



Al-Raudh Al-Murbi' Syarh Zad Al-Mustaqni'

الرَّوْضُ الْمُرْبِيعُ شَرْحُ زَادِ الْمُسْتَقْنِيعِ

**Manshur bin Yunus
Al-Buhuti**

**Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari**

Al-Raudh Al-Murbi' Syarh Zad Al-Mustaqni'

Penulis: Manshur bin Yunus Al-Buhuti

Disertai catatan pinggir berharga dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin [tidak tersedia dalam versi elektronik ini], serta catatan bermanfaat dari naskah milik Al-Allamah Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di [juga tidak tersedia dalam versi elektronik ini].

Takhrij hadits oleh: Abdul Quddus Muhammad Nadzir [tidak tersedia dalam versi elektronik ini].

Diteliti oleh: Maktab Ilmi Muassasah Ar-Risalah [versi elektronik catatan kaki tidak tersedia].

Penerbit: Dar Al-Muayyad – Riyadh; Muassasah Ar-Risalah – Beirut

Cetakan: Pertama, 1417 H / 1996 M

Jumlah halaman: 735 versi elektronik (satu jilid)

QantaraLit Seri Ke-448

Al-Raudh Al-Murbi' Syarh Zad Al-Mustaqni'

الرَّوْضُ الْمُرْبِيعُ شَرْحُ زَادِ الْمُسْتَقْنِعِ

Penulis: Manshur bin Yunus Al-Buhuti

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Syawal 1447 H – 30 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	20
KITAB THAHARAH (BERSUCI)	29
Jenis-Jenis Air	30
Pertama: Air Thahir (Suci dan Menyucikan)	30
Jenis Kedua dari Macam-Macam Air: Air Suci yang Tidak Menyucikan	36
Jenis Ketiga: Air Najis	38
Bab Bejana	41
Bab Istinja'	45
[Bab Siwak dan Sunah-Sunah Wudhu].....	52
[Bab Rukun-Rukun Wudhu dan Tata Caranya].....	57
Bab: Mengusap Khuf (Sepatu Kulit)	64
Bab: Hal-Hal yang Membatalkan Wudu	70
Bab: Mandi Wajib.....	76
Bab Tayamum.....	83
Bab Menghilangkan Najis yang Bersifat Hukmi.....	92
[Bab Haid].....	98
[KITAB SHALAT]	109
[Bab Azan]	112
[Bab Syarat-Syarat Shalat]	118
Bab: Tata Cara Shalat	142
Pasal: Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Shalat.....	156

Pasal: Rukun-rukun Shalat dan Kewajiban-kewajibannya ..	165
[Kewajiban-kewajiban Shalat]	167
Bab: Sujud Sahwi	170
Pasal tentang Sujud Sahwi karena Kekurangan	176
Bab Shalat Tathawwu' dan Waktu-Waktu Terlarang	181
Pasal: Shalat Malam	189
Bab: Shalat Berjamaah	197
[Pasal tentang Hukum-Hukum Keimaman]	205
[Pasal: Posisi Berdiri Imam dan Makmum]	213
[Pasal tentang Hukum-hukum Mengikuti Imam]	218
[Pasal: Uzur-uzur yang Menggugurkan Kewajiban Jumat dan Berjamaah]	221
[Bab: Shalat bagi Orang-orang yang Memiliki Uzur]	223
Pasal: Shalat Qasar bagi Musafir	226
Pasal: Shalat Jamak	231
Pasal: Shalat Khauf	234
Bab: Shalat Jumat	235
Pasal Sahnya Shalat Jumat	238
Pasal: Shalat Jumat Dua Rakaat	247
Bab: Shalat Dua Hari Raya	254
Bab Salat Kusuf (Gerhana)	262
Bab Salat Istisqa	265
[KITAB JENAZAH]	272
[Pasal tentang Memandikan dan Mengkafani Jenazah]	276

Pasal tentang Pengkafanan.....	285
Pasal tentang Shalat atas Mayat.....	290
[Pasal tentang Membawa dan Menguburkan Mayit]	296
[Pasal tentang Ziarah Kubur].....	303
KITAB ZAKAT	307
Bab: Zakat Hewan Ternak	312
Bagian: Zakat Sapi	315
Bagian: Zakat Kambing.....	316
Bab: Zakat Biji-bijian dan Buah-buahan.....	318
Pasal: Sepersepuluh (Usyr) pada Tanaman yang Diari Tanpa Biaya	321
Bab: Zakat Dua Jenis Uang (Emas dan Perak)	324
Bab: Zakat Barang Dagangan	328
Bab: Zakat Fitrah.....	330
Pasal: Kadar Zakat Fitrah.....	335
Bab: Mengeluarkan Zakat	336
Bab: Golongan yang Berhak Menerima Zakat.....	341
Pasal: Zakat Tidak Boleh Diserahkan kepada Keturunan Hasyim.....	345
Sedekah Sunnah	348
KITAB PUASA	350
Bab: Hal-hal yang Membatalkan Puasa dan Mewajibkan Kafarat	361
Pasal: Jimak di Siang Hari	364

Bab: Hal-hal yang Dimakruhkan, Dianjurkan, dan Hukum Qadha Puasa	367
Bab Puasa Sunah	373
Bab Lailatul Qadar	377
Bab Iktikaf	378
Bab Larangan-Larangan Ihram.....	399
Bab Fidyah	407
Bab: Denda Perburuan.....	413
Bab: Hukum Berburu di Tanah Haram	415
Bab: Memasuki Makkah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya	418
Pasal: Setelah Shalat di Maqam, Kembali dan Mengusap Hajar Aswad	425
Bab Tata Cara Haji dan Umrah.....	427
Pasal: Tawaf Qarin dan Mufrid dengan Niat Fardu Adalah Tawaf Ziarah.....	435
Bab: Luputnya Haji dan Terhalang (Ihshar)	443
Bab: Hadyu, Kurban, dan Akikah	445
Pasal: Hewan Hadyu dan Kurban Ditetapkan dengan Ucapan "Ini adalah Hadyu" atau "Ini adalah Kurban"	449
Pasal: Akikah Disunnahkan atas Kelahiran Bayi.....	452
KITAB JIHAD	454
Pasal: Siapa yang Sah Memberikan Jaminan Keamanan	460
Bab: Akad Dzimmah	461
Pasal: Hukum-hukum Ahli Dzimmah.....	463

Pasal tentang hal-hal yang membatalkan perjanjian	466
KITAB JUAL BELI	468
Syarat-syarat jual beli ada tujuh:.....	470
[Pasal: Tidak Sahnya Jual Beli Setelah Azan Kedua].....	481
[Bab: Syarat-Syarat dalam Jual Beli]	486
[Bab: Khiyar, Serah Terima Barang yang Dibeli, dan Pembatalan Jual Beli].....	492
Pasal: Bertransaksi atas Barang yang Dibeli Sebelum Serah Terima	508
Bab: Riba dan Sharf (Tukar-Menukar Uang).....	513
Pasal: Diharamkannya Riba Nasi'ah	520
[Pasal tentang Berpisahnya Dua Pihak yang Melakukan Sharf Secara Fisik Sebelum Serah Terima Seluruhnya]	521
[Bab Jual Beli Aset dan Buah-buahan]	523
[Pasal: Orang yang Menjual, Menghibahkan, atau Menggadaikan Pohon Kurma yang Mayang-nya Telah Merekah]	525
[Bab Salam].....	533
Bab Pinjaman (<i>Qardh</i>)	542
Bab Gadai (<i>Rahn</i>).....	546
Pasal: Barang Gadai Ditempatkan di Tangan Pihak yang Disepakati	554
Pasal: Pemanfaatan Penerima Gadai terhadap Barang yang Digadaikan	557
Bab: Jaminan Utang (<i>Dhaman</i>).....	559

Pasal: Kafalah (Penanggung Kehadiran)	562
Bab Hiwalah (Pengalihan Utang)	563
Bab Sulh (Perdamaian)	568
Pasal: Sulh atas Pengingkaran	572
Bab Hajr (Perwalian/Pembatasan Tindakan Hukum)	577
Pasal: Orang yang Dikenakan Hajr untuk Kepentingan Sendiri	582
Bab Wakalah	589
Pasal: Jika Wakil Membeli Barang yang Diketahuinya Cacat	595
Pasal: Wakil Adalah Pemegang Amanah yang Tidak Menanggung Kerugian Tanpa Kelalaian	600
Bab Syirkah dan Jenis-Jenis Syirkah Akad	602
Pasal: Mudharabah	605
Pasal: Syirkah Wujud	609
[Bab Musaqah]	612
[Pasal Muzara'ah]	615
[Bab Ijarah]	616
[Pasal: Syarat-Syarat Benda yang Disewakan]	619
[Pasal: Sewa-Menyewa adalah Akad yang Mengikat dari Kedua Belah Pihak]	624
[Bab Perlombaan]	630
[Bab Pinjam-Meminjam]	632
[Bab Perampasan]	637

[Pasal: Pencampuran Barang Rampasan dengan Barang Lain]	643
[Pasal tentang Tindakan Hukum Perampas]	647
Bab: Syuf'ah (Hak Preemsi)	651
Bab: Titipan (Wadi'ah)	662
Bab: Menghidupkan Tanah Mati	670
Bab: Ji'alah	675
Bab: Barang Temuan	678
Bab: Bayi Temuan (Laqith)	683
KITAB: WAKAF	688
Pasal: Kewajiban Menjalankan Syarat Pewakaf	692
Pasal: Wakaf adalah Akad yang Mengikat Sejak Ucapan Diucapkan	696
[Bab Hibah dan Pemberian]	698
[Pasal: Keadilan dalam Pemberian]	702
[Pasal: Tindakan Hukum Orang yang Sakit]	706
[KITAB WASIAT]	710
[Bab Penerima Wasiat]	714
[Bab Harta yang Diwasiatkan]	717
[Bab Wasiat dengan Bagian-Bagian dan Pecahan]	719
[Bab Penerima Amanah Wasiat]	720
[KITAB FARAI DH]	724
Pasal: Keadaan Kakek dari Pihak Ayah bersama Para Anak	727

Pasal: Keadaan Ibu dalam Warisan.....	730
Pasal: Warisan Nenek	731
Pasal: Warisan Anak-anak Perempuan, Cucu Perempuan dari Anak Laki-laki, dan Saudara-saudara Perempuan	733
Pasal: Hajb (Penghalang Warisan).....	736
Bab: Ashabah.....	737
Pasal: Anak Laki-laki Mewarisi Dua Kali Bagian Anak Perempuan	739
Bab Pokok Masalah, Aul, dan Radd	741
Bab Tashih, Munasakhat, dan Pembagian Harta Warisan	744
Pasal: Munasakhat.....	746
Pasal: Pembagian Harta Warisan.....	749
Bab Dzawil Arham	750
Bab Warisan Janin.....	754
Bab Warisan Orang yang Hilang	757
Bab Warisan Orang yang Tenggelam	759
Bab Warisan Pemeluk Agama-Agama	760
Bab Warisan Istri yang Dicerai	762
Bab Pengakuan Adanya Peserta dalam Warisan.....	763
Bab Warisan Pembunuh, Budak Mukatab, dan Perwalian.....	765
KITAB PEMBEBASAN BUDAK	769
Bab Kitabah (Perjanjian Pemerdekaan Diri)	770
Bab Hukum-Hukum Ummahat Al-Awlad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya).....	772

KITAB NIKAH.....	775
Pasal: Rukun-Rukun Nikah	780
Pasal: Syarat-Syarat Nikah	781
Pasal: Kerelaan sebagai Syarat Nikah	782
Pasal Wali dalam Pernikahan	784
Urutan Wali.....	785
Perpindahan Perwalian	787
Pasal Syarat Keempat: Persaksian.....	789
Kufu' (Kesetaraan)	789
Bab Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi.....	790
Haram karena Persusuan.....	791
Haram karena Perkawinan (Mushaharah)	792
Pasal Kelompok Kedua dari Perempuan yang Haram Dinikahi	793
Bab Syarat-Syarat dalam Pernikahan dan Cacat-Cacat di Dalamnya	799
Jenis-Jenis Syarat yang Rusak (Fasid).....	800
[Pasal tentang Cacat dalam Pernikahan].....	804
[Bab: Pernikahan Orang-orang Kafir]	807
[Pasal: Apabila Kedua Pasangan atau Salah Satunya Masuk Islam]	809
[Bab: Mahar].....	812
[Pasal: Apabila Mahar Ditetapkan Seribu apabila Ayahnya Masih Hidup dan Dua Ribu apabila Ayahnya Sudah Meninggal]	814

Pasal: Kepemilikan Wanita atas Seluruh Mahar dengan Akad	817
Pasal: Hukum Tafwidh al-Budh' (Penyerahan Penetapan Mahar)	819
Bab: Walimah Pernikahan	824
Bab: Pergaulan Suami Istri.....	829
[Pasal: Kewajiban Suami Bermalam di Sisi Istri Merdeka Satu Malam dari Empat].....	832
[Pasal tentang Giliran di Antara Para Istri]	836
[Pasal tentang Nusyuz]	839
[Bab Khuluk]	840
[Pasal: Khuluk dengan Lafaz Sarih atau Kinayah Talak].....	842
[Pasal: Jika Suami Berkata kepada Istrinya "Kapan Saja" atau "Jika" Engkau Memberiku Seribu Maka Engkau Tertalak]..	846
KITAB TALAK.....	850
Syarat Sahnya Talak	851
Pasal: Talak Sunah	853
Lafaz Talak Sarih (Tegas)	854
Pasal: Kinayah-kinayah Talak	856
Bab: Perbedaan Jumlah Talak	860
Pasal: Pengecualian (Istisna') dalam Talak	863
[Bab: Hukum Menjatuhkan Talak].....	865
[Pasal: Apabila Ta'liq Talak Dikaitkan dengan Sesuatu yang Mustahil]	868
[Bab: Ta'liq Talak dengan Syarat-Syarat].....	870

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Haid]	874
[Pasal: Ta'liq Talak dengan Kehamilan]	875
[Pasal: Ta'liq Talak dengan Kelahiran]	877
[Pasal: Ta'liq Talak dengan Talak]	877
[Pasal: Ta'liq Talak dengan Bersumpah]	879
[Pasal: Ta'liq Talak dengan Pembicaraan]	880
Pasal-Pasal Tentang Talak	881
Pasal: Masalah-Masalah Beragam	885
Bab: Takwil dalam Sumpah Talak atau Lainnya	887
Bab: Keraguan dalam Talak	888
Bab: Rujuk	891
Pasal: Pengakuan Istri yang Ditalak Bahwa Idahnya Telah Habis	893
Pasal: Apabila Suami Menghabiskan Batas Talak yang Dimilikinya	895
KITAB ILAA'	897
KITAB ZIHAR	901
Pasal: Zihar Sah Secara Langsung maupun Digantungkan ...	903
Pasal Kafarat Zihar	904
Pasal Kesiambungan Puasa Kafarat Zihar	907
KITAB LI'AN	909
Pasal Menuduh Istri yang Masih Kecil atau Gila Berzina	911
Pasal Tentang Nasab yang Ditetapkan	912
[KITAB 'IDDAH]	915

[Pasal: Wanita yang Ber-'Iddah Ada Enam Macam].....	916
[Pasal tentang Jenis Kedua dari Wanita yang Ber-'Iddah]	918
[Tentang 'Iddah Wanita yang Meninggal Suaminya dalam Keadaan Ghaib].....	923
[Pasal: Ihdad Lebih dari Tiga Hari Haram atas Selain 'Iddah Wafat Suami]	926
Pasal: Tempat Tinggal Istri yang Menjalani Masa Iddah Wafat	927
Bab Istibra'	928
KITAB PERSUSUAN (RADHA')	931
KITAB NAFKAH	936
Pasal: Nafkah, Pakaian, dan Tempat Tinggal Istri yang Ditalak Raj'i	937
Pasal: Hal-hal yang Mewajibkan Nafkah Istri.....	941
Bab Nafkah Kerabat, Hamba Sahaya, dan Hewan Ternak.....	943
Pasal: Nafkah Hamba Sahaya	948
Pasal: Nafkah Hewan Ternak.....	950
Bab Hadhanah (Pengasuhan Anak)	951
Pasal: Pemberian Pilihan kepada Anak antara Kedua Orang Tua Setelah Mencapai Usia Tujuh Tahun	954
KITAB AL-JINAYAT (HUKUM TINDAK PIDANA).....	957
Macam-Macam Jinayat	957
Pembunuhan Menyerupai Sengaja dan Tidak Sengaja	960
Pasal: Pembunuhan Bersama terhadap Satu Orang	961
Bab: Syarat-Syarat Wajibnya Qisas	964

Bab: Pelaksanaan Qisas.....	967
Pasal: Qisas Hanya Boleh Dilaksanakan di Hadapan Penguasa	969
Bab: Pemaafan atas Qisas.....	969
Bab: Ketentuan yang Mewajibkan Qisas pada Anggota Tubuh dan Luka.....	972
Syarat-Syarat Qisas pada Anggota Tubuh.....	973
Pasal: Jenis Kedua dari Dua Jenis Qisas pada Selain Jiwa, yaitu Luka-Luka.....	975
KITAB DIYAT	978
Pasal: Jika Seseorang Mendisiplinkan Istri atau Anaknya lalu Menyebabkan Kematian, Apakah Ada Qisas?.....	980
Bab: Kadar-Kadar Diyat Jiwa.....	982
Bab: Diyat Anggota Tubuh dan Manfaatnya.....	986
Bab: Syijaj (Luka Kepala) dan Patah Tulang.....	990
Bab: Aqilah dan Beban Tanggungannya.....	994
Pasal: Kafarat Pembunuhan	996
Bab: Qosamah	997
KITAB: HUDUD	999
Bab Hukuman Had Zina	1002
Bab Had Qadzaf.....	1006
Bab Had Minuman Memabukkan	1009
Bab Ta'zir.....	1011
Bab Potong Tangan dalam Pencurian	1012
Bab: Memerangi Ahlul Baghyi (Pemberontak)	1023

Bab: Hukum Orang Murtad	1025
Pasal: Orang yang Murtad dari Islam dalam Keadaan Mukallaf dan Tidak Dipaksa	1027
KITAB: MAKANAN.....	1030
Pasal: Makanan yang Halal dari Hewan dan Lainnya.....	1032
Bab: Penyembelihan	1035
Bab: Berburu	1039
KITAB: SUMPAH.....	1043
Pasal tentang Kafarat Sumpah.....	1046
Bab Himpunan Macam-Macam Sumpah	1048
Pasal: Dikembalikan kepada Apa yang Tercakup oleh Nama ketika Tidak Ada Niat	1050
Pasal: Orang yang Melakukan Objek Sumpah dalam Keadaan Terpaksa	1053
Bab Nazar	1055
KITAB AL-QADHA (PERADILAN)	1060
Syarat-Syarat Hakim	1063
Bab Adab Hakim.....	1065
Bab Cara dan Sifat Pengadilan	1070
Pasal: Gugatan Harus Dirumuskan dengan Jelas	1073
[Bab: Surat Hakim kepada Hakim]	1077
[Bab: Pembagian (Qismah)]	1078
[Bab: Gugatan dan Pembuktian]	1081
[KITAB: KESAKSIAN]	1084

[Pasal: Syarat-Syarat Orang yang Diterima Kesaksiannya]...	1086
Bab: Halangan Kesaksian dan Jumlah Saksi	1089
Pasal: Jumlah Saksi	1091
Pasal: Kesaksian atas Kesaksian	1094
Bab: Sumpah dalam Gugatan	1096
KITAB: PENGAKUAN.....	1098
Pasal: Seseorang yang Menyambung Pengakuannya dengan Sesuatu yang Menggugurkannya	1102
Pasal tentang Pengakuan yang Bersifat Global (Mujmal)....	1105
Catatan pada naskah kedua:.....	1110

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hanya kepada-Nya aku bersandar.

Segala puji bagi Allah yang telah melapangkan dada orang yang dikehendaki-Nya mendapat petunjuk menuju Islam, yang memberikan pemahaman mendalam tentang agama kepada siapa saja yang Dia kehendaki kebaikan untuknya, serta memberikan pemahaman tentang hukum-hukum yang telah Dia tetapkan. Aku memuji-Nya karena telah menjadikan kita termasuk dalam umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, dan karena telah menganugerahkan kepada kita pakaian Islam sebagai sebaik-baik busana. Allah juga telah mensyariatkan kepada kita agama yang sama dengan yang diwasiatkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, serta yang diwahyukan kepada Muhammad — semoga shalawat dan salam terlimpah atas beliau dan atas mereka semua dengan sebaik-baik shalawat dan salam.

Aku juga bersyukur kepada-Nya, karena bersyukur kepada Yang Maha Memberi nikmat adalah kewajiban bagi segenap makhluk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik keagungan dan kemuliaan. Aku bersaksi pula bahwa pemimpin dan nabi kita, Muhammad, adalah hamba-Nya, utusan-Nya, kekasih-Nya, dan sahabat sejati-Nya, yang diutus untuk menjelaskan perkara halal dan haram — semoga shalawat Allah tercurah atas beliau, keluarga beliau, para sahabat, dan para pengikut mereka yang mulia.

Amma ba'du: Inilah syarh (penjelasan) yang ringkas atas kitab *Mukhtashar Al-Muqni'* karya Syaikh, Imam, Allamah, panutan,

dan teladan yang berpengetahuan luas, yaitu Syarafuddin Abu An-Naja Musa bin Ahmad bin Musa bin Salim bin Isa bin Salim Al-Maqdisi Al-Hajjawi kemudian Ad-Dimasqi Ash-Shalihi — semoga Allah meliputi beliau dengan rahmat-Nya dan memberikan beliau tempat yang luas di surga-Nya.

Syarh ini menjelaskan hakikat-hakikat kandungan kitab, menguraikan makna-makna dan hal-hal yang halus di dalamnya, serta menambahkan berbagai batasan penting yang perlu mendapat perhatian dan berbagai manfaat yang diperlukan. Semua ini dilakukan meski disadari adanya keterbatasan kemampuan dan ketidaklayakan untuk menempuh jalan tersebut, namun tuntutan keadaan mengharuskannya karena kitab ini belum pernah disyarahi. Kepada Allah dipanjatkan permohonan agar Dia berkenan memberikan manfaat melalui karya ini sebagaimana Dia telah memberikan manfaat melalui kitab aslinya, serta menjadikannya murni karena mengharap wajah-Nya yang mulia dan sebagai bekal menuju surga-Nya yang kekal abadi.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," maksudnya: aku memulai dengan menyebut segala nama bagi Dzat Yang Mahasuci, yang dinamai dengan nama yang paling agung ini, yang disifati dengan kesempurnaan dalam memberikan nikmat — baik nikmat yang paling tinggi maupun yang lebih rendah darinya — atau dengan kehendak untuk itu. Aku menyusun karya ini seraya memohon pertolongan atau menyandarkan diri kepada-Nya demi meraih berkah.

Dalam mendahulukan dua sifat yang mengandung penekanan tentang kesempurnaan rahmat ini terdapat isyarat

bahwa rahmat Allah mendahului segala sesuatu — karena kedekatannya dengan nama Dzat dan karena dominasinya sebabunggulangnya — atas segala yang berlawanan dengannya, serta bahwa rahmat itu tidak pernah terputus.

Nama *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) didahulukan karena ia merupakan nama khusus menurut satu pendapat, atau setara dengan nama khusus dari sisi bahwa tidak ada selain Allah yang layak disifati dengannya. Sebab maknanya adalah Yang Maha Pemberi nikmat secara hakiki, yang mencapai puncak tertinggi dalam kasih sayang, dan hal ini tidak berlaku bagi selain-Nya.

Penulis memulai dengan basmalah mengikuti teladan Al-Qur'an Al-Aziz dan mengamalkan hadits: *"Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka ia terpotong,"* yakni kurang berkahnya. Dalam riwayat lain disebutkan "dengan membaca *Alhamdulillah*." Karena itu penulis menggabungkan keduanya, lalu berkata:

"Segala puji bagi Allah," yakni segala macam pujian dengan sifat-sifat yang indah, atau setiap bentuk pujian itu, adalah milik atau hak bagi Dzat yang berhak disembah, yang memiliki segala kesempurnaan secara sempurna.

Al-hamd (pujian) adalah sanjungan atas sifat-sifat yang indah dan perbuatan-perbuatan yang baik, baik sebagai imbalan atas suatu nikmat maupun tidak. Sedangkan menurut istilah, pujian adalah suatu perbuatan yang mengisyaratkan pengagungan kepada Sang Pemberi nikmat karena Dia adalah Pemberi nikmat bagi yang memuji maupun bagi selainnya.

Syukur secara bahasa berarti pujian, sedangkan menurut istilah adalah pemanfaatan oleh seorang hamba atas segala

nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk tujuan yang karenanya nikmat itu diciptakan. Allah berfirman: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."** (Saba': 13). Dipilihnya lafal keagungan *"Allah"* ketimbang nama-nama lain seperti *Ar-Rahman* dan *Al-Khaliq* mengisyaratkan bahwa Dia dipuji bukan hanya karena sifat-sifat-Nya, tetapi juga karena Dzat-Nya sendiri, agar tidak timbul anggapan bahwa pujian hanya layak diberikan karena satu sifat tertentu saja.

"Pujian yang tidak ada habisnya," kata "pujian" di sini adalah objek yang menjelaskan jenis pujian sebagaimana digambarkan dengan kata "yang tidak pernah habis" — dari kata *nafida* yang berarti tidak pernah usai — "(pujian) terbaik yang selayaknya dipanjatkan," yakni yang paling utama dari semua bentuk pujian yang seharusnya diberikan kepada-Nya.

"Dan semoga Allah mencurahkan shalawat," kata Al-Azhari menjelaskan bahwa shalawat dari Allah berarti rahmat, dari para malaikat berarti permohonan ampun, dan dari manusia berarti kerendahan hati dan doa. "Dan salam," yang berasal dari kata *as-salam* yang berarti penghormatan, atau keselamatan dari segala kekurangan dan kehinaan, atau perlindungan.

Bershalawat atas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah amalan yang dianjurkan, sangat ditekankan pada hari Jumat dan malam harinya, demikian pula setiap kali nama beliau disebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu wajib berdasarkan firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Al-Ahzab: 56). Diriwayatkan pula bahwa: *"Barang siapa yang bershalawat kepadaku dalam sebuah kitab, maka para*

malaikat akan terus memohonkan ampun untuknya selama namaku ada dalam kitab tersebut."

Penulis menggunakan kalimat nominal untuk pujian guna menunjukkan ketetapan dan kelangsungan, karena kepemilikan-Nya atas segala pujian atau hak-Nya atas pujian itu bersifat azali dan abadi. Sementara untuk shalawat digunakan kalimat verbal yang menunjukkan pembaruan dan kejadian, karena yang dimohon – yaitu shalawat, yakni rahmat dari Allah – adalah sesuatu yang baru.

"Atas manusia terbaik yang dipilih, yaitu Muhammad," tanpa keraguan, berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku adalah pemimpin keturunan Adam dan aku tidak membanggakannya."* Beliau dikhususkan dengan diutus kepada seluruh umat manusia, dengan hak syafaat, sementara para nabi lain berada di bawah benderanya. *Al-Mushthafun* adalah jamak dari *mushthafa* yang berarti yang terpilih dari kalangan terbaik. Huruf *tha* dalam kata tersebut merupakan perubahan dari *ta*. Nama Muhammad adalah salah satu nama beliau shallallahu alaihi wa sallam; beliau dinamai demikian karena banyaknya sifat-sifat terpuji yang beliau miliki. Sebelumnya terdapat tujuh belas orang yang bernama Muhammad sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al-Ha'im dari sebagian para huffazh, berbeda dengan nama Ahmad yang belum pernah dipakai oleh siapapun sebelum beliau.

"Dan atas keluarga beliau," yakni para pengikutnya dalam agama beliau sebagaimana ditetapkan oleh Ahmad, dan inilah pendapat mayoritas kalangan mazhab sebagaimana disebutkan dalam *Syarh At-Tahrir*. Mereka didahulukan karena ada perintah untuk bershalawat atas mereka. Penyandarannya kepada dhamir (kata ganti) diperbolehkan menurut mayoritas ulama dan

diamalkan oleh kebanyakan para penulis, meskipun sejumlah ulama melarangnya di antaranya Al-Kisa'i, An-Nahas, dan Az-Zubaidi.

"Dan para sahabat beliau," jamak dari *shahb* yang merupakan jamak dari *shahib*, bermakna sahabat yaitu orang yang pernah berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan demikian. Penyebutan mereka setelah keluarga beliau merupakan bentuk penyebutan khusus setelah umum. Dalam menggabungkan penyebutan sahabat dan keluarga beliau terdapat penolakan terhadap kaum bid'ah yang hanya mencintai keluarga beliau tanpa mencintai para sahabatnya.

"Dan orang-orang yang beribadah," yakni menyembah Allah. Ibadah adalah segala sesuatu yang diperintahkan syariat tanpa terikat pada kebiasaan umum maupun tuntutan akal.

"*Amma ba'du*," yakni setelah apa yang telah disebutkan berupa pujian kepada Allah dan shalawat serta salam atas rasul-Nya. Ungkapan ini digunakan sebagai perpindahan dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa yang lain. Dianjurkan untuk menggunakannya dalam khutbah-khutbah dan surat-menyurat sebagai peneladanan kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam, karena beliau selalu menggunakannya dalam khutbah dan surat-suratnya, hingga Al-Hafizh Abdul Qahir Ar-Ruhawi meriwayatkannya dalam kumpulan empat puluh haditsnya dari empat puluh sahabat sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qundus dalam *Hawasyi Al-Muharrar*. Sebagian ulama berpendapat bahwa inilah *fashl al-khithab* yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an,

namun pendapat yang lebih kuat adalah bahwa *fashl al-khithab* berarti pemisahan antara yang hak dan yang batil. Yang ma'ruf adalah bahwa kata *ba'da* dibangun di atas dhammah, meskipun sebagian ulama membolehkan tanwin dalam keadaan rafa' maupun nashab, atau fathah tanpa tanwin dengan memperkirakan adanya mudhaf ilaih.

"Maka inilah," isyarat kepada apa yang telah terbayangkan dalam benak, dan dihadirkan menggantikan tulisan yang terbaca dan ada secara nyata — "ringkasan," yakni yang padat makna, yang sedikit kata-katanya namun banyak kandungannya. Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Sebaik-baik perkataan adalah yang sedikit namun menunjukkan makna dan tidak panjang sehingga membosankan."*

"Dalam bidang fiqih" — secara bahasa berarti pemahaman, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat cabang melalui penggalian dalil, baik secara aktual maupun kemampuan yang dekat.

"Dari kitab Al-Muqni'," yakni dari kitab yang bernama *Al-Muqni'* karya Imam, panutan, pemimpin mazhab, Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi — semoga Allah meliputi beliau dengan rahmat-Nya dan mengembalikan kepada kita sebagian dari berkahnya —

"Berdasarkan satu pendapat," dan demikian pula yang aku lakukan dalam syarh ini: aku tidak menyebutkan perbedaan pendapat demi tujuan ringkas.

"Dan itulah" — yakni satu pendapat yang disebutkan dengan membuang pendapat-pendapat lain — "pendapat yang rajih," yakni yang menjadi pegangan "dalam mazhab" Imam para imam dan

pembela sunnah, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, dinisbatkan kepada kakeknya Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah. Mazhab secara asal dalam bahasa berarti pergi atau waktu maupun tempat kepergian, kemudian digunakan untuk menyebut apa yang dikemukakan oleh seorang mujtahid berdasarkan dalil dan ia meninggal dunia dalam keadaan berpegang padanya, termasuk juga apa yang dihukumi seperti perkataannya berupa perbuatan, isyarat, dan semisalnya.

"Terkadang aku membuang sebagian masalah," jamak dari *mas'alah* yang berasal dari kata pertanyaan, yaitu suatu persoalan yang dibuktikan jawabannya dalam ilmu, "yang jarang terjadi," yakni yang sedikit "kejadiannya," karena tidak terlalu mendesak kebutuhannya. "Dan aku menambahkan," atas apa yang disebutkan dalam *Al-Muqni'* berupa faidah-faidah, "hal-hal yang layak dijadikan sandaran," yakni yang dapat dipegang karena sesuai dengan pendapat yang shahih.

"Karena semangat yang telah melemah" — ini merupakan alasan dipilihnya ringkasan atas *Al-Muqni'*. *Al-himam* adalah jamak dari *himmah*, dikatakan: *hamamtu bis-syai'* jika engkau menginginkannya. "Dan sebab-sebab," jamak dari *sabab* yaitu sarana untuk mencapai tujuan, "yang menghalangi," yakni yang menyibukkan "dari meraih," yakni mencapai "tujuan yang diinginkan," "telah semakin banyak," karena telah terdahulu ketentuan takdir bahwa "*tidak akan datang kepada kalian suatu zaman kecuali yang sesudahnya lebih buruk, hingga kalian berjumpa dengan Tuhan kalian.*"

"Dan meskipun kecil ukurannya, kitab ini telah menghimpun apa yang mencukupi tanpa perlu kepanjangan," karena mencakup kebanyakan persoalan penting yang sering terjadi meskipun hanya

melalui pemahamannya. "Dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," yakni tidak ada perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan tidak ada kemampuan untuk itu kecuali dengan pertolongan Allah. Ada pula yang berpendapat: tidak ada kemampuan untuk menjauhi maksiat kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada kekuatan untuk menaati Allah kecuali dengan taufik dari Allah. Makna pertama lebih lengkap dan menyeluruh.

"Dan Dia-lah yang mencukupi kami," yakni yang memadai bagi kami, "dan sebaik-baik wakil," yang Mahaagung keagungan-Nya — yakni yang diserahkan kepada-Nya pengaturan makhluk-Nya dan yang mengurus kemaslahatan mereka, atau yang Maha Memelihara. "Dan sebaik-baik wakil" bisa menjadi athaf atas yang pertama "dan Dia-lah yang mencukupi kami" dengan mahshushnya yang dibuang, atau athaf atas "yang mencukupi kami" dengan dhaminya yang terdahulu.

KITAB THAHARAH (BERSUCI)

"Kitab" – kata ini termasuk masdar yang berkelanjutan, yakni yang terwujud sedikit demi sedikit; dikatakan *kataba kitaban wa kutban wa kitabatan*, dan yang tertulis disebut dengannya secara majaz. Maknanya secara bahasa adalah kumpulan, dari ungkapan *takataba banu fulan* jika mereka berkumpul; dari sinilah sekelompok pasukan berkuda disebut *katibah*. Penulisan dengan pena disebut demikian karena adanya kumpulan kata-kata dan huruf-huruf. Yang dimaksud di sini adalah "yang tertulis," yakni: inilah kumpulan tulisan yang menghimpun masalah-masalah "thaharah," mencakup hal-hal yang mewajibkannya, hal-hal yang digunakan untuk bersuci, dan semisalnya.

Penulis memulai dengan thaharah karena ia adalah kunci shalat yang merupakan rukun Islam paling utama setelah dua kalimat syahadat. Maknanya secara bahasa adalah kebersihan dan kesucian dari kotoran-kotoran, merupakan masdar dari *thahura yathhuru* dengan dhammah pada kedua huruf ha-nya. Adapun *thahira* dengan fathah maka masdarnya *thuhr* seperti *hakama hukman*. Sedangkan menurut istilah, penulis menjelaskannya dengan:

"Thaharah adalah terangkatnya hadats," yakni hilangnya sifat yang melekat pada badan yang menghalangi shalat dan semisalnya, "dan yang semakna dengannya," yakni yang semakna dengan terangkatnya hadats seperti hasil dari memandikan mayit, wudhu dan mandi yang dianjurkan, membasuh lebih dari sekali dalam wudhu dan semisalnya, membasuh kedua tangan bagi orang yang bangun dari tidur malam, dan semisalnya; atau dengan tayammum sebagai pengganti wudhu maupun mandi. "Dan

hilangnya najis," yakni kenajisan atau hukumnya melalui istijmar (bersuci dengan batu) atau tayammum dalam kondisi tertentu sebagaimana akan disebutkan dalam babnya. Thaharah adalah apa yang timbul dari tathahur (bersuci). Terkadang pula kata ini digunakan untuk menyebut perbuatan bersuci itu sendiri seperti wudhu dan mandi.

Jenis-Jenis Air

Air, ditinjau dari pembagiannya dalam syariat, terbagi menjadi tiga:

Pertama: Air Thahir (Suci dan Menyucikan)

Yakni air yang menyucikan. Tsa'lab berkata: *Thahir* dengan fathah pada huruf *tha* adalah yang suci pada dirinya sendiri sekaligus menyucikan bagi selainnya. Selesai. Allah berfirman: **"Dan Dia menurunkan air dari langit untuk menyucikan kamu dengannya."** (Al-Anfal: 11).

Air ini yang "tidak bisa mengangkat hadats" selain air thahir. Hadats bukanlah najis, melainkan suatu makna yang melekat pada badan yang menghalangi shalat dan semisalnya. Thahir (suci) adalah lawan dari muhaddats (yang berhadats) dan najis. "Dan tidak menghilangkan najis yang tiba-tiba menempa tempat yang suci" — itulah najis secara hukum — "selain air thahir." Adapun tayammum hanya bersifat membolehkan, bukan mengangkat hadats, demikian pula istijmar.

"Air thahir adalah air yang tetap pada sifat aslinya," yakni sifat yang diciptakan atasnya, baik secara hakiki — dalam artian tetap seperti ketika ditemukan, baik dingin, panas, asin, atau

semisalnya — maupun secara hukmi seperti yang berubah karena lama diam atau karena lumut dan semisalnya yang akan disebutkan kemudian.

Jika air berubah karena sesuatu yang tidak bercampur dengannya — yakni tidak menyatu — seperti potongan kapur barus, kayu gaharu, atau minyak yang suci dalam berbagai jenisnya. Disebutkan dalam *Asy-Syarh*: setara dengan itu adalah yang berubah karena tir, aspal, dan lilin karena mengandung minyak yang bisa membuat air berubah. Atau berubah karena **garam air** — bukan garam tambang karena garam tambang menghilangkan sifat menyucikannya — atau **dipanaskan dengan api yang menggunakan benda najis, maka dimakruhkan** secara mutlak jika tidak dibutuhkan, baik diduga atau tidak bahwa najis itu sampai ke air, maupun apakah penutupnya kuat atau tidak, bahkan meskipun setelah airnya dingin kembali. Karena pada umumnya tidak dapat dipastikan bahwa partikel-partikel halus dari api tersebut tidak naik ke dalam air. Demikian pula air yang dipanaskan dengan benda yang dirampas, air sumur di pekuburan beserta sayuran dan duri yang tumbuh di sekelilingnya, serta penggunaan air zamzam untuk menghilangkan najis — namun tidak untuk wudhu dan mandi.

Jika air berubah karena lama diam di tempatnya — yaitu air yang tergenang — maka tidak dimakruhkan, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah berwudhu dengan air yang tergenang. Ibnu Al-Mundzir menyebutkan bahwa hal ini merupakan *ijma'* dari para ulama yang riwayatnya terpelihara, kecuali Ibnu Sirin.

Atau berubah karena sesuatu — yakni sesuatu yang suci — **yang sulit menjaga air darinya seperti tanaman yang tumbuh di dalamnya, daun pohon, ikan, atau apa yang dibawa angin atau**

banjir berupa jerami dan semisalnya, serta lumut — maka tidak dimakruhkan. Namun jika sengaja diletakkan dan air berubah karenanya melalui percampuran, maka air itu kehilangan sifat menyucikannya.

Atau berubah karena bersebelahan dengan bangkai — yakni karena bau bangkai di sampingnya — maka tidak dimakruhkan. Disebutkan dalam *Al-Mubdi'*: tanpa ada perbedaan pendapat yang kami ketahui.

Atau dipanaskan oleh sinar matahari atau oleh benda suci yang diperbolehkan dan tidak terlalu panas — **maka tidak dimakruhkan**, karena para sahabat pernah memasuki hammam (pemandian umum) dan mereka membolehkannya sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mubdi'*. Adapun bagi yang memakruhkan hammam, maka alasan kemakruhannya adalah karena dikhawatirkan melihat aurat atau karena bertujuan bersenang-senang dalam memasukinya, bukan karena airnya yang dipanaskan. Namun jika panasnya berlebihan atau terlalu dingin, maka dimakruhkan karena menghalangi kesempurnaan bersuci.

Jika air sedikit digunakan untuk thaharah yang dianjurkan seperti memperbarui wudhu, mandi Jumat, mandi hari raya, dan semisalnya, **atau untuk cucian kedua dan ketiga** dalam wudhu atau mandi, **maka dimakruhkan** karena adanya perbedaan pendapat tentang hilangnya sifat menyucikannya. Namun jika thaharah yang dilakukan tidak disyariatkan seperti untuk menyegarkan diri, maka tidak dimakruhkan.

Jika air telah mencapai dua qullah — *qullah* adalah nama bagi setiap yang tinggi dan menjulang; yang dimaksud di sini

adalah tempayan besar dari tempayan-tempayan Hajar, sebuah desa yang dahulu berada dekat Madinah —

"Inilah yang disebut air banyak menurut istilah. Dua qullah adalah lima ratus rithl Iraqi secara perkiraan," sehingga kekurangan sedikit tidak menjadi masalah seperti satu atau dua rithl. Ukurannya setara dengan 446 rithl dan 3/7 rithl Mesir; 107 dan 1/7 rithl Damaskus; 85 dan 2/7 rithl Aleppo; 80 rithl, 2/7, dan setengah 1/7 rithl Quds dan yang setara dengannya. Rithl Iraqi adalah sembilan puluh mitsqal, yaitu 1/7 rithl Quds ditambah 1/8 dari 1/7-nya, 1/7 rithl Aleppo ditambah 1/4 dari 1/7-nya, 1/7 rithl Damaskus ditambah setengah 1/7-nya, dan setengah rithl Mesir ditambah 1/4 dan 1/7-nya.

Jika air tersebut tercampur najis — sedikit atau banyak — **selain air seni manusia atau tinja cairnya** atau tinja padatnya jika telah larut, **namun tidak mengubah air tersebut, maka air itu tetap thahur** berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Jika air telah mencapai dua qullah, maka tidak ada sesuatu pun yang menajiskannya. Dan dalam riwayat lain: tidak membawa najis."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya. Al-Hakim menyatakan bahwa hadits ini sesuai syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim), dan Ath-Thahawi menshahihkannya.

Adapun hadits *"Air adalah thahur, tidak ada sesuatu pun yang menajiskannya"* dan hadits *"Air tidak dinajiskan oleh sesuatu pun kecuali yang mendominasi baunya, rasanya, atau warnanya"* — keduanya dipahami dalam konteks yang telah dibatasi tadi. Dikhususkannya dua qullah dengan tempayan Hajar karena hal itu terdapat dalam sebagian lafaz hadits, dan karena tempayan itu terkenal sifatnya dan diketahui ukurannya. Ibnu Juraij berkata: "Aku melihat tempayan-tempayan Hajar dan aku melihat satu tempayan

dapat menampung dua qirbah (kantong air) lebih sedikit." Satu qirbah adalah seratus rithl Iraqi. Untuk kehati-hatian, "sedikit" itu dijadikan setengah, sehingga dua qullah menjadi lima ratus rithl Iraqi.

Atau tercampur air seni atau tinja dari manusia maka berpengaruh meskipun tidak mengubahnya.

Jika sulit untuk menimba air seperti tampungan-tampungan di jalur ke Makkah, maka tetap thahur selama tidak berubah. Disebutkan dalam *Asy-Syarh*: kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini. Dari ungkapan penulis dipahami bahwa air yang mudah ditimba menjadi najis karena air seni manusia, tinja cairnya, atau tinja padatnya jika larut meskipun telah mencapai dua qullah — dan inilah pendapat mayoritas ulama terdahulu dan pertengahan.

Disebutkan dalam *Al-Mubdi'*: air tersebut najis menurut mazhab meskipun tidak berubah, berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang tergenang yang tidak mengalir kemudian mandi darinya."* (Muttafaq 'alaih). Al-Khallal juga meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Ali radhiyallahu anhu pernah ditanya tentang seorang anak kecil yang kencing di sumur, maka beliau memerintahkan mereka untuk menimbanya.

Diriwayatkan pula dari beliau bahwa air seni dan tinja sama seperti najis-najis lainnya, sehingga keduanya tidak menajiskan air yang telah mencapai dua qullah kecuali jika mengubahnya. Disebutkan dalam *At-Tanqih*: pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama belakangan dan merupakan pendapat yang lebih kuat.

Selesai. Karena najisnya air seni manusia tidak melebihi najisnya air seni anjing.

(Hadas seseorang tidak dapat dihilangkan) — begitu pula hadas banci — **(dengan air sisa bersuci yang sedikit** — yakni di bawah dua qullah — **yang telah digunakan menyendiri)** seperti dalam khalwat pernikahan **(oleh seorang perempuan)** yang telah mukallaf, meskipun ia seorang kafir **(untuk bersuci sempurna dari hadas)**, berdasarkan larangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa *seorang laki-laki berwudu dengan sisa air bersuci perempuan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dihasankan oleh Tirmidzi, dan disahihkan oleh Ibnu Hibban. Ahmad berkata dalam riwayat Abu Thalib: Kebanyakan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpendapat demikian, dan ini bersifat ta'abbudi (murni ibadah tanpa perlu dicari alasannya).

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa air sisa perempuan itu tetap dapat menghilangkan najis secara mutlak, dapat mengangkat hadas perempuan itu sendiri dan anak kecil, serta tidak berpengaruh jika ia menggunakannya sendirian bersama tanah, maupun air yang banyak, maupun air yang sedikit apabila ada orang yang melihatnya; atau jika ia masih kecil; atau jika ia tidak menggunakannya untuk bersuci sempurna; dan tidak pula berpengaruh air yang ia gunakan sendirian untuk menghilangkan najis. Maka apabila seorang laki-laki tidak menemukan air lain selain air yang telah digunakan perempuan untuk bersuci dari hadas, ia boleh memakainya kemudian bertayamum.

Jenis Kedua dari Macam-Macam Air: Air Suci yang Tidak Menyucikan

Jenis ini diisyaratkan dengan pernyataan berikut: **(Apabila berubah warnanya, atau rasanya, atau baunya, atau sebagian besar dari sifat-sifat tersebut – bukan sekadar sedikit – (karena dimasak bersama sesuatu yang suci di dalamnya; atau karena benda suci yang bukan sejenis air, yang tidak sulit dihindari, jatuh ke dalamnya) seperti za'faran – bukan tanah, meskipun disengaja – dan bukan pula benda yang tidak bercampur dengannya sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka air itu suci (tidak najis, namun tidak menyucikan) karena ia bukan lagi air mutlak; (atau karena air yang sedikit itu telah digunakan untuk mengangkat hadas)** seseorang yang mukallaf atau anak kecil, maka air itu **suci** berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *Janganlah salah seorang di antara kalian mandi dalam air yang tenang dalam keadaan junub*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa air yang digunakan untuk wudu dan mandi sunah hukumnya tetap suci menyucikan sebagaimana telah dijelaskan; begitu pula air yang digunakan untuk mengangkat hadas apabila jumlahnya banyak, maka hukumnya tetap suci menyucikan. Akan tetapi, dimakruhkan mandi dalam air yang tenang (tidak mengalir). Tidak menjadi masalah jika orang yang berwudu mengambil air dengan gayung karena hal itu terulang-ulang dan menyulitkan, berbeda dengan orang yang menanggung hadas besar; sebab jika ia berniat lalu mencelupkan seluruh atau sebagian tubuhnya ke dalam air yang sedikit, hadasnya tidak terangkat dan air itu menjadi air bekas pakai (musta'mal). Air menjadi musta'mal dalam kedua jenis

bersuci itu sejak saat ia terpisah dari anggota badan, bukan sebelumnya, selama masih mengalir di atas anggota badan.

(Atau karena tangan seorang muslim yang mukallaf **yang baru bangun dari tidur malam yang membatalkan wudu dicelupkan ke dalamnya** — yakni ke dalam air yang sedikit — sebelum dicuci tiga kali, maka air itu **suci**, baik ia berniat mandi dengan celupan itu atau tidak. Demikian pula jika air itu mengenai seluruh tangannya meskipun tangan itu terikat semalaman atau berada di dalam kantong dan semisalnya, berdasarkan hadis: *Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak mengetahui di mana tangannya bermalam.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tidak berpengaruh celupan tangan orang kafir, anak kecil, dan orang gila; begitu pula orang yang bangun dari tidur siang atau tidur malam yang sebentar sehingga tidak membatalkan wudu. Yang dimaksud dengan "tangan" di sini adalah sampai pergelangan tangan. Air ini boleh digunakan apabila tidak ditemukan air lain, kemudian dilanjutkan dengan tayamum. Demikian pula berlaku pada air yang digunakan untuk mencuci kemaluan laki-laki dan buah dzakar akibat keluarnya madzi yang kuantitasnya di bawahnya, karena hukumnya semakna dengannya. Adapun air yang digunakan untuk mencuci madzi itu sendiri, akan dijelaskan pada tempatnya.

(Atau karena air itu merupakan air cucian terakhir yang dengannya najis telah hilang dan terpisah tanpa perubahan, maka air itu **suci**, karena air yang terpisah itu merupakan bagian dari air yang masih melekat, sedangkan yang melekat itu suci.

Jenis Ketiga: Air Najis

Yaitu yang diisyaratkan dengan pernyataan: **(Air najis adalah air yang berubah karena najis**, baik sedikit maupun banyak — Ibnu Mundzir mengutip adanya ijmak atas hal ini — **(atau yang bersentuhan dengan najis** dalam keadaan **(sedikit)** yakni di bawah dua qullah, maka ia menjadi najis hanya dengan bersentuhan saja, meskipun mengalir, berdasarkan mafhum hadis: *Apabila air telah mencapai dua qullah, maka tidak ada sesuatu pun yang menajiskannya*. **(Atau air yang terpisah dari tempat yang terkena najis** dalam keadaan berubah **atau** terpisah **(sebelum najis itu hilang)**, maka ia najis. Air yang terpisah sebelum cucian ketujuh adalah najis, begitu pula air yang terpisah sebelum hilangnya wujud najis meskipun setelah cucian ketujuh, atau dalam keadaan berubah.

(Apabila ditambahkan ke dalam air yang najis — baik sedikit maupun banyak — **(air yang suci menyucikan dalam jumlah banyak)** dengan cara menuangkan atau mengalirkan saluran air ke dalamnya dan semisalnya, maka air itu menjadi suci; karena tambahan air itu menolak najis dari dirinya sendiri dan dari air yang bersambung dengannya; **(kecuali tanah dan semisalnya)** maka ia tidak dapat menyucikan air yang najis. **(Atau jika perubahan air najis yang banyak itu hilang dengan sendirinya** tanpa penambahan dan tanpa penimbunan **(atau sebagian airnya ditimba** dari air najis yang banyak itu **lalu setelah ditimba tersisa air yang banyak dan tidak berubah, maka ia menjadi suci,**) karena illat yang menyebabkan kenajisannya — yaitu perubahan — telah hilang. Adapun air yang ditimba yang bersamaan dengan

timbaannya hilang pula perubahannya, maka ia suci menyucikan asalkan tidak mengandung wujud najis di dalamnya.

Apabila airnya sedikit atau banyak namun terkumpul dari air yang terkena najis sedikit demi sedikit, maka cara menyucikannya adalah dengan menambahkan air yang banyak disertai hilangnya perubahan jika ada perubahan. Tidak wajib mencuci dinding-dinding sumur yang ditimba karena hal itu menyulitkan.

Catatan: Ketentuan yang disebutkan di atas berlaku apabila najisnya bukan air kencing manusia atau tinjanya. Adapun menyucikan air yang terkena najis oleh keduanya adalah dengan menambahkan air yang banyak sehingga menyulitkan untuk ditimba habis, atau dengan menimba hingga tersisa air yang jika ditimba lagi akan menyulitkan, atau dengan hilangnya perubahan air yang tidak dapat ditimba habis dengan sendirinya — berdasarkan pendapat mayoritas ulama terdahulu dan yang mengikuti mereka sebagaimana telah dijelaskan.

(Apabila seseorang ragu tentang kenajisan air atau benda suci lainnya, atau ragu tentang (kesuciannya — yakni kesucian sesuatu yang telah diketahui kenajisannya sebelum timbulnya keraguan — maka ia berpegang pada keyakinan yang dimilikinya sebelum ragu, meskipun terdapat tulang atau kotoran hewan yang diragukan kenajisannya yang jatuh ke dalamnya; karena hukum asalnya adalah bahwa sesuatu tetap pada keadaannya semula. Namun apabila seorang yang adil memberitahukan kenajisannya dan menyebutkan sebabnya, maka wajib menerima beritanya.

(Apabila air suci menyucikan bercampur dengan air najis, maka haram menggunakan keduanya) jika air najis tidak dapat

disucikan dengan air yang suci itu. Namun apabila memungkinkan – misalnya air yang suci menyucikan itu mencapai dua qullah atau lebih dan tersedia wadah yang dapat menampung keduanya – maka wajib mencampurkan keduanya dan menggunakannya. **(Tidak boleh berijtihad,)** yakni tidak boleh memperkirakan mana yang lebih diyakini sebagai air suci lalu menggunakannya, meskipun jumlah air yang suci lebih banyak; dan ia beralih ke tayamum apabila tidak menemukan air selain keduanya. **(Tidak disyaratkan untuk bertayamum bahwa keduanya harus dibuang atau dicampurkan,)** karena ia tidak mampu menggunakan air yang suci, sehingga keadaannya serupa dengan air yang berada di dalam sumur yang tidak dapat dijangkau. Demikian pula apabila bercampur antara yang halal dengan yang haram, maka ia bertayamum apabila tidak menemukan selain keduanya. Orang yang mengetahui mana yang najis wajib memberitahukan kepada siapa saja yang hendak menggunakannya.

(Apabila bercampur air suci menyucikan dengan air suci – baik memungkinkan untuk dijadikan air suci menyucikan maupun tidak – **maka ia berwudu dari keduanya dengan satu kali wudu)** meskipun bersama air yang suci menyucikan secara meyakinkan, **(dari wadah ini satu cidukan dan dari wadah itu satu cidukan,** dan meratakan setiap cidukan ke seluruh anggota yang wajib dibasuh, **(lalu salat satu kali).** Hal ini disebutkan dalam Al-Mughni dan Al-Syarh tanpa adanya perselisihan yang diketahui. Apabila ia membutuhkan salah satunya untuk diminum, maka ia berijtihad lalu berwudu dengan yang diyakininya sebagai air suci menyucikan dan bertayamum, agar diperoleh keyakinan.

(Apabila bercampur pakaian yang suci dengan pakaian yang najis — yang diketahui jumlahnya — atau bercampur pakaian yang halal dengan pakaian yang haram — yang diketahui jumlahnya — maka ia salat mengenakan setiap pakaian sebanyak hitungan pakaian yang najis atau yang haram, dengan niat salat fardu sebagai bentuk kehati-hatian, seperti orang yang lupa salat dari hari yang tertentu; **(dan ditambah** satu hitungan di atas jumlah tersebut **(satu salat)** agar ia dipastikan telah menunaikan kewajibannya. Apabila ia tidak mengetahui jumlah pakaian yang najis atau yang haram, maka ia wajib salat mengenakan setiap pakaian masing-masing satu kali hingga ia yakin bahwa ia telah salat mengenakan pakaian yang suci, meskipun jumlahnya banyak. Tidak sah salat mengenakan pakaian yang bercampur jika terdapat pakaian yang pasti suci. Demikian pula hukum tempat-tempat yang sempit. Adapun di tempat yang luas, ia boleh salat di mana saja tanpa perlu berijtihad.

Bab Bejana

Bejana adalah wadah-wadah, bentuk jamak dari kata *ina'*. Karena sebelumnya telah dibahas tentang air, maka kini dibahas tentang wadahnya.

(Setiap bejana yang suci) seperti kayu, kulit, kuningan, dan besi (**— meskipun berharga**) seperti permata dan zamrud — **(boleh dimiliki dan digunakan** tanpa kemakruhan, kecuali kulit dan tulang manusia maka hukumnya haram; **(kecuali bejana emas dan perak, serta bejana yang disambung dengan keduanya)** atau salah satunya, selain yang akan disebutkan pengecualiannya; begitu pula bejana yang disepuh, dilapis, diberi tatahan, atau dihiasi

dengan salah satunya; **(maka haram memilikinya)** karena mengandung unsur pemborosan, kesombongan, dan menyakiti hati orang-orang miskin; **(dan menggunakannya)** untuk makan, minum, maupun keperluan lainnya, **(meskipun bagi perempuan,)** karena keumuman dalil-dalil yang ada dan tidak adanya pengkhusus. Adapun kebolehan berhias bagi perempuan adalah karena kebutuhan mereka untuk berdandan bagi suaminya. Demikian pula semua peralatan seperti tempat tinta, pena, alat pengobatan hidung, lampu, tempat bara, tempat asap, bahkan jarum celak dan semisalnya.

(Bersuci dari bejana-bejana yang haram tersebut tetap sah,) begitu pula bersuci menggunakan, di dalam, dan ke dalam bejana-bejana itu. Demikian pula bejana yang dirampas. **(Kecuali sambungan kecil)** menurut kebiasaan, bukan yang besar, **(dari perak bukan emas (karena kebutuhan))** – yaitu apabila ada tujuan yang melekat padanya selain hiasan – maka tidak mengapa, berdasarkan riwayat Bukhari dari Anas radhiyallahu anhu: *bahwa gelas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam retak lalu beliau memasang rantai perak sebagai pengganti retakannya*. Dari sini dipahami bahwa bejana yang disambung dengan emas hukumnya haram secara mutlak, begitu pula yang disambung dengan perak tanpa keperluan atau dengan sambungan yang besar menurut kebiasaan meskipun ada keperluan, berdasarkan hadis Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: *Barangsiapa minum dari bejana emas atau perak, atau bejana yang mengandung sesuatu dari keduanya, maka sesungguhnya ia menggelegakkan api neraka Jahannam di dalam perutnya*. Diriwayatkan oleh Daruquthni.

(Dimakruhkan menyentuh langsung sambungan yang dibolehkan itu tanpa keperluan,) karena hal itu menggunakan

perak. Namun apabila ada keperluan untuk menyentuhnya seperti agar air mengalir dan semisalnya, maka tidak dimakruhkan.

(Boleh menggunakan bejana milik orang-orang kafir) apabila tidak diketahui kenajisannya, **(meskipun sembelihan mereka tidak halal)** seperti orang-orang Majusi, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah *berwudu dari geriba air milik seorang perempuan musyrik*. Muttafaq alaih.

(Dan boleh pula menggunakan (pakaian mereka) – yakni pakaian orang-orang kafir – meskipun pernah melekat di aurat mereka seperti celana, **(apabila tidak diketahui keadaannya** dan tidak diketahui kenajisannya; karena hukum asalnya adalah suci, sehingga tidak hilang dengan keraguan. Demikian pula pakaian yang mereka celup atau tenun, bejana milik orang yang sering bersentuhan dengan najis seperti peminum khamr beserta pakaian mereka. Tubuh orang kafir adalah suci, begitu pula makanan dan airnya. Namun dimakruhkan salat mengenakan pakaian perempuan yang menyusui, perempuan haid, anak kecil, dan semisalnya.

(Kulit bangkai tidak menjadi suci dengan disamak), pendapat ini diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu, putranya, Aisyah radhiyallahu anha, dan Imran bin Husain radhiyallahu anhu. Begitu pula kulit hewan yang tidak dimakan tidak menjadi suci dengan disembelih secara syariat, sebagaimana pula dagingnya.

(Boleh menggunakannya) – yakni menggunakan kulit – **(setelah disamak)** dengan sesuatu yang suci yang dapat menyerap kotoran. Dalam kitab Al-Ri'ayah disebutkan: Disyaratkan hilangnya bau busuk, dan usus serta lambung dapat dijadikan tali penyamak.

Penyamakan tidak dapat tercapai hanya dengan dijemur atau ditaburi tanah, dan tidak disyaratkan adanya perbuatan manusia secara langsung; sehingga apabila kulit itu jatuh ke dalam tempat penyamakan dan tersamo dengan sendirinya, boleh digunakan; **(untuk benda kering)** bukan cairan, meskipun dapat menampung dua qullah air; **(apabila kulit itu berasal dari hewan yang suci sewaktu masih hidup,)** baik hewan yang dimakan seperti kambing maupun yang tidak dimakan seperti kucing. Adapun kulit binatang buas seperti serigala dan semisalnya yang ukurannya lebih besar dari kucing dan tidak dimakan, maka tidak boleh disamak, tidak boleh digunakan sebelum maupun sesudah disamak, dan tidak sah dijualbelikan. Boleh menggunakan ayakan dari rambut najis untuk benda kering.

(Susu bangkai dan semua bagian-bagiannya) seperti tanduk, kuku, urat, teracak, perut susunya, dan kulitnya **(adalah najis,)** sehingga tidak sah diperjualbelikan; **(kecuali rambut dan semisalnya)** seperti wol, bulu unta, dan bulu unggas dari hewan yang suci sewaktu hidup, maka tidak menjadi najis sebab kematiannya sehingga boleh digunakan. Bagian dalam telur hewan yang dimakan yang kulitnya sudah mengeras tidak menjadi najis karena kematian burungnya.

(Sesuatu yang dipotong dari hewan yang masih hidup hukumnya seperti bangkainya) dalam hal kesucian dan kenajisannya. Maka apa yang dipotong dari ikan hukumnya suci, sedangkan apa yang dipotong dari hewan ternak dan semisalnya sementara ia masih hidup hukumnya najis; kecuali misik beserta kantongnya dan binatang yang diburu, yang akan dibahas dalam bab perburuan.

Bab Istinja'

Kata istinja' berasal dari *najautu al-syajarata* yang berarti memotong pohon, seolah-olah ia memotong kotoran. Istinja' adalah menghilangkan sesuatu yang keluar dari dua jalan dengan air, atau menghilangkan hukumnya dengan batu atau semisalnya. Yang kedua disebut *istijmar* dari kata *jimar* yaitu batu-batu kecil.

(Disunnahkan ketika hendak masuk ke tempat buang air) dan semisalnya — yang dengan panjang huruf vokal *alif* pada kata *khala'* berarti tempat yang dipersiapkan untuk membuang hajat — **(membaca "Bismillah")** berdasarkan hadis Ali radhiyallahu anhu: *Penghalang antara jin dan aurat bani Adam adalah apabila seseorang masuk ke tempat buang air dengan mengucapkan: "Bismillah" — Dengan nama Allah.* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan beliau berkata: Sanadnya tidak kuat; **("A'udzu billahi minal khubutsi"** — *Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan* — dengan huruf *ba'* yang disukun; Qadhi Iyad berkata: Inilah yang paling banyak terdapat dalam riwayat para syekh dan ia menafskannya dengan kejahatan; **"wal khaba'its"** — *dan para setan* — seolah-olah ia berlindung dari kejahatan dan pelakunya. Al-Khathabi berkata: Dengan *ba'* yang didhammah, ia adalah jamak dari *khabitsin* dan *khaba'its* adalah jamak dari *khabitsah*, seolah-olah ia berlindung dari setan laki-laki dan perempuan mereka.

Penulis kitab ini mencukupkan dengan doa tersebut mengikuti Al-Muharrar, Al-Furu', dan lainnya, berdasarkan hadis Anas radhiyallahu anhu: *Bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam apabila masuk ke tempat buang air beliau mengucapkan: "Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi wal khaba'its" — Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.* Muttafaq alaihi.

Dalam Al-Iqna' dan Al-Muntaha ditambahkan mengikuti Al-Muqni' dan lainnya: *"Ar-rijsan-najisan asy-syaithanar-rajim"* — yang kotor, yang najis, setan yang terkutuk — berdasarkan hadis Abu Umamah radhiyallahu anhu: *Janganlah salah seorang di antara kalian bersikap lemah ketika masuk ke tempat buang airnya untuk mengucapkan: "Allahumma inni a'udzu bika minar-rijsin-najisin asy-syaithanir-rajim"* — Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari yang kotor, yang najis, setan yang terkutuk.

(Dan) disunnahkan mengucapkan **(ketika keluar darinya)** — yakni dari tempat buang air dan semisalnya — **"Ghufranaka"** — yakni aku memohon ampunan-Mu, dari kata *al-ghufr* yang berarti penutup — berdasarkan hadis Aisyah radhiyallahu anha: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila keluar dari tempat buang air beliau mengucapkan: "Ghufranaka"* — Ampunan-Mu (aku mohon). Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menghasankannya.

Juga disunnahkan baginya mengucapkan: **(Alhamdulillahil-ladzi adzhaba 'annil-adza wa 'afani)** — Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku sesuatu yang menyakitkan dan menyehatkanku — berdasarkan riwayat Ibnu Majah dari Anas radhiyallahu anhu: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila keluar dari tempat buang air beliau mengucapkan: "Al-hamdulillahil-ladzii adzhaba 'annil-adzaa wa 'aafaanii"* — Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku kotoran dan menyehatkanku.

(Dan) disunnahkan baginya **(mendahulukan kaki kiri ketika masuk)** — yakni ketika memasuki tempat buang air dan semisalnya yang merupakan tempat kotor — **(dan)** disunnahkan mendahulukan **(kaki kanan ketika (keluar, kebalikan dari masjid, rumah, (dan) memakai sandal dan sepatu. Maka kaki kiri** didahulukan untuk tempat kotor, dan kaki kanan untuk selainnya.

Thabrani meriwayatkan dalam Al-Mu'jam Al-Shaghir dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila salah seorang di antara kalian memakai sandal, hendaklah ia mulai dengan yang kanan, dan apabila ia melepasnya hendaklah ia mulai dengan yang kiri.* Dan berdasarkan qiyas terhadapnya adalah baju dan semisalnya.

(Dan) disunnahkan baginya **(bertumpu pada kaki kirinya)** ketika duduk untuk membuang hajat, berdasarkan riwayat Thabrani dalam Al-Mu'jam dan Baihaqi dari Suraqah bin Malik radhiyallahu anhu: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk bertumpu pada kaki kiri dan meluruskan kaki kanan.*

(Dan) disunnahkan **(menjauhinya)** — yakni menjauhi bangunan — apabila berada **(di tempat terbuka)** agar tidak ada yang melihatnya, berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan Abu Dawud dari hadis Jabir radhiyallahu anhu.

(Dan) disunnahkan **(menutupi diri)** berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *Barangsiapa datang untuk buang air besar, hendaklah ia menutupi diri.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. **(Dan mencari tempat yang lunak)** — dengan tiga harakat pada huruf *ra'* — yang lembut dan gembur **untuk kencingnya**, berdasarkan hadis: *Apabila salah seorang di antara kalian kencing, hendaklah ia mencari tempat yang lunak untuk kencingnya.* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Dalam At-Tabshirah disebutkan: Hendaklah ia menuju tempat yang lebih tinggi, mungkin agar kencing mengalir darinya. Apabila tidak menemukan tempat yang lunak, hendaklah ia menempelkan kemaluannya agar terlindung dari percikan air kencing.

(Dan) disunnahkan (**mengurut** – yakni mengurut (**dengan tangan kirinya ketika selesai dari kencingnya mulai dari pangkal kemaluannya**) – yakni dari lingkaran duburnya, lalu meletakkan jari tengah di bawah kemaluan dan ibu jari di atasnya, lalu menggerakkan keduanya – (**hingga ke ujungnya** – yakni ujung kemaluan – (**tiga kali**) agar tidak ada sisa kencing di dalamnya.

(Dan) disunnahkan (**meneriknya** – dengan huruf *ta'* berbentuk titik dua di bawah – **tiga kali**;) yakni menarik kemaluannya tiga kali untuk mengeluarkan sisa kencing, berdasarkan hadis: *Apabila salah seorang di antara kalian kencing, hendaklah ia menarik kemaluannya tiga kali*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

(Dan) disunnahkan (**berpindah dari tempatnya untuk beristinja' di tempat lain apabila khawatir terkena kotoran** dari istinja' di tempatnya agar tidak terkena najis. Untuk laki-laki dan gadis, hendaklah memulai dari bagian depan agar tangannya tidak kotor apabila memulai dari dubur, sedangkan untuk perempuan yang sudah bersuami bebas memilih.

(Dimakruhkan masuk ke tempat buang air dan semisalnya (**dengan membawa sesuatu yang mengandung dzikrullah taala**) selain mushaf maka hukumnya haram, (**kecuali karena kebutuhan**) bukan untuk dirham dan semisalnya; dan dibolehkan untuk jimat karena ada kesulitan. Mata cincin yang terpaksa dibawa masuk hendaknya diletakkan di bagian dalam telapak tangan kanan.

(Dan) dimakruhkan (**mengangkat pakaiannya sebelum dekat** – yakni sebelum mendekati – **ke tanah** tanpa keperluan, sehingga ia mengangkatnya sedikit demi sedikit. Mungkin

hukumnya wajib apabila ada orang yang melihatnya, demikian disebutkan dalam Al-Mubdi'.

(Dan) dimakruhkan (**berbicara di dalamnya** meskipun untuk menjawab salam; dan apabila bersin ia memuji Allah dalam hatinya. Wajib baginya memperingatkan orang buta dan orang yang lalai dari kebinasaan. Penulis Al-Nazm secara tegas menyatakan haramnya membaca Al-Qur'an di dalam tempat buang air dan di atasnya, dan hal ini tepat ketika ia sedang dalam keadaan membuang hajat.

(Dan) dimakruhkan (**kencing di celah-celah** — dengan *syin* berharakat fathah — **dan semisalnya**) seperti lubang yang dibuat binatang buas dan serigala sebagai sarang di dalam tanah.

Dimakruhkan pula kencing di dalam bejana tanpa keperluan, di tempat mandi yang tidak beralaskan aspal atau ubin. **(Dan menyentuh kemaluannya** atau kemaluan istrinya dan semisalnya **(dengan tangan kanan; dan)** dimakruhkan (**beristinja' dan beristijmar dengannya**) — yakni dengan tangan kanan — berdasarkan hadis Abu Qatadah radhiyallahu anhu: *Janganlah salah seorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika kencing, dan janganlah ia membersihkan diri dari tempat buang air dengan tangan kanannya.* Muttafaq alaih.

(Dan menghadap dua benda bercahaya) — yakni matahari dan bulan — karena pada keduanya terdapat cahaya dari Allah Taala.

(Diharamkan menghadap kiblat dan membelakanginya) saat buang hajat (di tempat terbuka, bukan bangunan), berdasarkan hadits Abu Ayyub yang diriwayatkan secara marfu': *"Apabila kalian hendak buang hajat, janganlah menghadap kiblat dan jangan pula*

membelakanginya, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat." (HR. Muttafaq 'Alaih). Cukup dengan memalingkan badan dari arah kiblat. Penghalang, meskipun hanya seperti sandaran pelana, sudah memadai, dan tidak disyaratkan harus dekat dengan penghalang tersebut. Makruh menghadap kiblat saat beristinja. (Dan) diharamkan (berlama-lama melebihi kebutuhan) karena hal itu membuka aurat tanpa keperluan, dan menurut para dokter hal itu pun berbahaya. (Dan) diharamkan (buang air kecil) maupun buang air besar (di jalan) yang biasa dilalui orang, (di tempat teduh yang bermanfaat), demikian pula di tempat yang terkena sinar matahari di musim dingin dan di tempat orang-orang berkumpul, (serta di bawah pohon yang sedang berbuah) karena hal itu mengotorinya. Begitu pula diharamkan di sumber-sumber air, dan buang air besar di air secara mutlak.

(Disunahkan beristijmar dengan batu) atau semacamnya, (kemudian beristinja dengan air), berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dari hadits Aisyah, dan dishahihkan oleh Tirmidzi. Jika dilakukan sebaliknya, maka hukumnya makruh. (Istijmar sudah mencukupi) meskipun air tersedia, namun menggunakan air lebih utama. (Jika najis tidak melampaui) yakni tidak melelewati (tempat keluarnya yang biasa), misalnya najis menyebar ke sebagian pinggiran atau memanjang hingga ke kepala kemaluan dengan cara yang tidak biasa, maka dalam kondisi ini tidak cukup kecuali dengan air, seperti pada dua jalan keluar khuntsa musykil, lubang keluaran selain kemaluan, dan tempat keluaran yang terkena najis bukan dari yang keluar darinya. Tidak wajib membasuh najis jinabat yang ada di dalam kemaluan wanita yang

sudah tidak perawan, maupun di bagian dalam kulup pria yang belum disunat dan tidak terbuka.

(Disyaratkan untuk istijmar dengan batu dan semacamnya) seperti kayu dan kain bahwa (alat yang digunakan untuk istijmar harus) suci, boleh digunakan, bersifat membersihkan, (bukan tulang dan kotoran hewan) meskipun keduanya suci, (bukan makanan) meskipun untuk hewan ternak, (bukan benda yang dihormati) seperti kitab-kitab ilmu, (dan bukan yang masih melekat pada hewan) seperti ekor dan bulu hewan yang masih menempel. Diharamkan beristijmar dengan benda-benda tersebut, dengan kulit ikan, kulit hewan yang telah disembelih secara mutlak, atau rumput yang masih basah. (Disyaratkan) untuk mencukupkan diri dengan istijmar (tiga usapan yang membersihkan atau lebih) jika tiga usapan belum cukup. Kurang dari tiga usapan tidak mencukupi, dan setiap usapan harus merata di seluruh tempat. (Meskipun) ketiga usapan dilakukan (dengan satu batu yang memiliki beberapa sisi), itu mencukupi jika membersihkan. Bagaimanapun caranya istijmar dilakukan asalkan bersih, maka sudah mencukupi. Ukuran bersih adalah tersisa bekas yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan air, sedangkan dengan air ukurannya adalah kembalinya kekasaran tempat seperti semula dengan tujuh kali cucian. Dugaan sudah bersih pun sudah mencukupi. (Disunahkan mengakhiri) yakni mengakhiri lebih dari tiga usapan (dengan bilangan ganjil). Jika dengan empat usapan belum bersih, ditambah menjadi lima, dan seterusnya. (Wajib beristinja) dengan air atau batu dan semacamnya (untuk setiap yang keluar) dari salah satu jalan jika hendak melaksanakan shalat dan semacamnya, (kecuali angin), yang suci, dan yang tidak mengotori. (Tidak sah sebelumnya) yakni sebelum istinja dengan

air atau batu dan semacamnya (wudhu maupun tayamum), berdasarkan hadits Miqdad yang disepakati: *"Hendaklah ia membasuh kemaluannya kemudian berwudhu."* Namun jika najis berada di selain dua jalan atau berada di keduanya tetapi bukan yang keluar darinya, maka wudhu dan tayamum tetap sah meskipun dilakukan sebelum najis dihilangkan.

[Bab Siwak dan Sunah-Sunah Wudhu]

Beserta hal-hal yang berkaitan dengannya seperti memakai minyak, bercelak, khitan, mencukur bulu kemaluan, dan semacamnya. Siwak dan miswak adalah nama untuk kayu yang digunakan untuk bersiwak. Kata siwak juga digunakan untuk menyebut perbuatannya, yaitu menggosok mulut dengan kayu untuk menghilangkan perubahan bau dan semacamnya, seperti halnya menggosok gigi.

(Bersiwak dengan kayu yang lembut), baik basah maupun kering yang telah dibasahi, dari kayu arak, zaitun, pelepah kurma, atau lainnya, (yang membersihkan) mulut, (tidak membahayakan) – ini sebagai pengecualian dari kayu delima, myrtle, dan segala kayu yang berbau wangi – (tidak mudah hancur) dan tidak melukai. Makruh menggunakan kayu yang melukai, membahayakan, atau mudah hancur. (Tidak) mendapatkan sunah bagi orang yang bersiwak (dengan jari atau kain) dan semacamnya, karena syariat tidak menganjurkannya dan tidak memberikan kebersihan seperti kayu.

(Disunahkan setiap saat.) Ini adalah khabar dari pernyataan "bersiwak", artinya disunahkan setiap saat berdasarkan hadits: *"Siwak itu mensucikan mulut dan mendatangkan ridha Tuhan."* (HR.

Syafi'i, Ahmad, dan lainnya). (Kecuali bagi orang yang berpuasa setelah tergelincir matahari) — maka hukumnya makruh baik puasa wajib maupun sunah. Sebelum tergelincir matahari, disunahkan bagi orang yang berpuasa menggunakan kayu yang kering dan dibolehkan menggunakan yang basah, berdasarkan hadits: *"Apabila kalian berpuasa, bersiwaklah di pagi hari dan janganlah bersiwak di sore hari."* (HR. Baihaqi dari Ali radhiyallahu 'anhu). (Sangat ditekankan) — ini adalah khabar kedua dari "bersiwak" — (saat hendak shalat), baik wajib maupun sunah, (saat bangun) dari tidur malam maupun siang, (saat berubah) bau (mulut) karena makanan atau lainnya, saat berwudhu, dan saat membaca Al-Qur'an. Az-Zarkasyi dan penulis dalam kitab Al-Iqna' menambahkan: saat masuk rumah dan masjid, saat lama diam, saat perut kosong dari makanan, dan saat gigi menguning.

(Bersiwak secara melintang) — ini hukumnya sunah — terhadap gigi, dengan tangan kiri pada gigi, gusi, dan lidahnya. Kayu siwak hendaknya dicuci, dan tidak masalah jika digunakan bersama oleh dua orang atau lebih. Disebutkan dalam kitab Ar-Ri'ayah: hendaknya ketika bersiwak membaca doa: *"Allahumma thahhir qalbi wa mahhish dzunubi"* (Ya Allah, sucikanlah hatiku dan hapuskanlah dosa-dosaku). Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan hendaknya berniat melaksanakan sunah. (Dimulai dari sisi kanan mulutnya) — maka disunahkan memulai dari sisi kanan dalam bersiwak, bersuci, dan dalam segala urusannya, kecuali hal-hal yang dianggap jijik.

(Disunahkan memakai minyak) (secara berselang-seling) sehari pakai sehari tidak, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"melarang dari tarjil kecuali secara berselang-seling."* (HR. Tirmidzi dan Nasa'i, dan dishahihkan). Tarjil adalah menyisir dan meminyaki

rambut. (Disunahkan bercelak) pada setiap mata (dengan bilangan ganjil), tiga kali dengan itsmid yang harum setiap malam sebelum tidur, berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dari Ibnu Abbas. Disunahkan pula bercermin dan memakai wewangian, serta memperhatikan nikmat-nikmat Allah Ta'ala, dan membaca doa: *"Allahumma kama hassanta khalqi fahassin khuluqi wa harrim wajhi 'alan nar"* (Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah rupaku, maka perindahlah pula akhlakku, dan haramkanlah wajahku dari api neraka), berdasarkan hadits Abu Hurairah.

(Wajib membaca basmalah dalam wudhu selama ingat), artinya mengucapkan "Bismillah", dan tidak ada yang bisa menggantikannya, berdasarkan hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu, dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya."* (HR. Ahmad dan lainnya). Kewajiban ini gugur jika lupa, demikian pula dalam mandi dan tayamum. (Wajib berkhitan) pada saat baligh (selama tidak mengkhawatirkan keselamatannya), baik laki-laki, khuntsa, maupun perempuan. Bagi laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi kepala kemaluan. Bagi perempuan adalah memotong kulit di atas tempat masuknya, yang menyerupai jengger ayam jantan — disunahkan untuk tidak memotong semuanya. Bagi khuntsa adalah memotong keduanya. Melakukannya di masa kecil lebih utama. Dimakruhkan pada hari ketujuh dan dari hari kelahiran hingga hari ketujuh.

(Makruh hukumnya al-qaza') yaitu mencukur sebagian kepala dan membiarkan sebagian lainnya. Demikian pula mencukur tengkuk tanpa keperluan seperti bekam dan semacamnya. Disunahkan memelihara rambut kepala. Ahmad

berkata: "Itu adalah sunah, seandainya aku mampu tentu aku lakukan, namun ia memerlukan perhatian dan biaya." Hendaknya disisir, dibelah, dibiarkan hingga ke telinga dan berakhir di bahu seperti rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak masalah jika lebih panjang dan dijadikan kepong. Hendaknya memelihara jenggot dan haram mencukurnya — demikian yang disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin. Tidak dimakruhkan mengambil yang melebihi satu genggam dan yang ada di bawah tenggorokan. Hendaknya menipiskan kumis, dan itu lebih utama daripada memotongnya. Memotong kuku dengan cara berselang-seling. Mencabut bulu ketiak. Mencukur bulu kemaluan, dan boleh menghilangkannya dengan cara apa pun yang dikehendaki. Penggunaan obat penghilang bulu pernah dilakukan Ahmad pada aurat maupun selainnya. Hendaknya mengubur rambut, kuku, dan semacamnya yang telah dipotong. Melakukannya setiap pekan pada hari Jumat sebelum tergelincir matahari, dan tidak boleh ditinggalkan lebih dari empat puluh hari. Adapun kumis, maka setiap hari Jumat.

(Di antara sunah-sunah wudhu) — sunah adalah jamak dari sunnah, yang secara bahasa berarti jalan, dan secara istilah adalah sesuatu yang diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya; kata ini juga digunakan untuk menyebut ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Membasuh anggota tubuh dengan cara tertentu disebut wudhu karena ia membersihkan dan memperindah orang yang berwudhu — (adalah siwak), dan telah disebutkan bahwa ia sangat ditekankan dalam wudhu, tempatnya saat berkumur.

(Dan membasuh kedua telapak tangan tiga kali) di awal wudhu, meskipun telah dipastikan kesuciannya. (Dan wajib membasuhnya tiga kali dengan niat dan basmalah (setelah

bangun dari tidur malam yang membatalkan wudhu) sebagaimana telah lalu dalam pembahasan macam-macam air. Kewajiban membasuh keduanya dan basmalah gugur karena lupa. Membasuhnya karena ada sesuatu yang menempel di keduanya; jika seseorang menggunakan air tanpa memasukkan tangannya ke dalam wadah, maka wudhunya tidak sah dan airnya menjadi rusak.

(Dan) di antara sunah wudhu (memulai) sebelum membasuh wajah (dengan berkumur, kemudian menghirup air ke dalam hidung) masing-masing tiga kali dengan tangan kanan dan mengeluarkannya dengan tangan kiri. (Dan) di antara sunahnya (bersungguh-sungguh dalam keduanya) yaitu dalam berkumur dan menghirup air ke hidung (bagi yang tidak sedang berpuasa) – bagi yang berpuasa, hal itu dimakruhkan. Bersungguh-sungguh dalam berkumur adalah menggerakkan air ke seluruh bagian mulut, dan dalam menghirup air adalah menariknya dengan napas hingga ke ujung hidung. Dalam membasuh anggota lainnya juga demikian – yaitu memastikan air menjangkau setiap bagian yang biasanya tidak terkena air, baik bagi yang berpuasa maupun tidak.

(Dan) di antara sunahnya (menyela-nyela jenggot yang lebat) – dengan syin berbintik tiga – yaitu yang menutupi kulit. Caranya dengan mengambil satu telapak tangan air, meletakkannya dari bawah jenggot dengan jari-jari yang dikaitkan satu sama lain, atau dari kedua sisinya, lalu menggosoknya. Demikian pula untuk janggut tipis di bawah bibir, dan rambut lainnya di wajah. (Dan) di antara sunahnya menyela-nyela (jari-jari), yaitu jari-jari tangan dan kaki. Disebutkan dalam Asy-Syarh: menyela-nyela jari kaki lebih ditekankan. Caranya menyela-nyela jari kaki kanan dengan jari kelingking tangan kiri dari bagian bawah telapak kaki kanan dimulai dari kelingking hingga ibu jari, dan pada kaki kiri dilakukan

sebaliknya. Sedangkan jari-jari tangan disela-nyela satu sama lain. Jika jari-jarinya melekat satu sama lain atau sebagiannya, maka kewajiban itu gugur.

(Dan) di antara sunahnya (mendahulukan yang kanan) tanpa ada perbedaan pendapat. (Dan mengambil air baru untuk kedua telinga) setelah mengusap kepala dan melewati batas wajib. (Dan) di antara sunahnya (basuhan kedua dan ketiga), sedangkan menambah lebih dari itu dimakruhkan. Dalam menghitung basuhan, yang diambil adalah jumlah yang lebih sedikit. Boleh mencukupkan diri dengan satu basuhan saja. Dua basuhan lebih utama, dan tiga basuhan lebih utama dari keduanya. Jika membasuh sebagian anggota wudhu lebih dari bagian lainnya, maka tidak dimakruhkan. Tidak disunahkan mengusap leher, dan tidak disunahkan berbicara saat berwudhu.

[Bab Rukun-Rukun Wudhu dan Tata Caranya]

Fardhu secara bahasa digunakan untuk beberapa makna yang asal katanya berarti takik dan potongan. Secara syariat, fardhu adalah sesuatu yang diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan disiksa bagi yang meninggalkannya. Wudhu adalah penggunaan air yang suci dan menyucikan pada empat anggota tubuh dengan cara tertentu. Kewajiban wudhu ditetapkan bersamaan dengan kewajiban shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yang disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

(Rukun-rukunnya ada enam.)

Pertama: (membasuh wajah), berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"maka basuhlah wajah-wajah kalian"** (Al-Ma'idah: 6). (Mulut

dan hidung termasuk bagian wajah), karena keduanya masuk dalam batasannya, sehingga berkumur dan menghirup air ke hidung tidak gugur dalam wudhu maupun mandi, baik disengaja maupun karena lupa.

(Dan) kedua: (membasuh kedua tangan) beserta kedua siku, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"dan tangan-tangan kalian hingga siku-siku"** (Al-Ma'idah: 6).

(Dan) ketiga: (mengusap kepala) seluruhnya, (termasuk kedua telinga), berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"dan usaplah kepala-kepala kalian"** (Al-Ma'idah: 6), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kedua telinga termasuk bagian kepala."* (HR. Ibnu Majah).

(Dan) keempat: (membasuh kedua kaki) beserta kedua mata kaki, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"dan kaki-kaki kalian hingga kedua mata kaki"** (Al-Ma'idah: 6).

Dan kelima: (tertib) sesuai urutan yang disebutkan Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala menyisipkan anggota yang diusap di antara anggota yang dibasuh, dan kami tidak mengetahui faedah dari hal ini selain penetapan tertib. Ayat tersebut dikemukakan untuk menjelaskan yang wajib, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan wudhu secara tertib serta bersabda: *"Inilah wudhu; Allah tidak menerima shalat kecuali dengannya."* Jika seseorang memulai dengan anggota tubuh mana pun sebelum membasuh wajah, maka tidak dihitung. Jika berwudhu secara terbalik sebanyak empat kali, wudhunya sah jika jeda waktunya singkat. Jika membasuh semua anggota sekaligus dalam satu waktu, maka yang dihitung hanya wajah saja. Jika seseorang

menyelam ke dalam air sambil berniat dan keluar dengan urutan yang benar, maka wudhunya sah; jika tidak, maka tidak sah.

(Dan) keenam: (berturut-turut/muwalat), karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"melihat seorang laki-laki shalat sementara di punggung kakinya terdapat bagian sebesar dirham yang tidak terkena air, lalu beliau memerintahkannya untuk mengulangi wudhu."* (HR. Ahmad dan lainnya). (Muwalat) artinya (tidak menunda membasuh satu anggota hingga anggota sebelumnya mengering) dalam cuaca normal atau yang setara dengannya. Tidak menjadi masalah jika mengering karena sibuk dengan sunah wudhu seperti menyela-nyela jari, menyempurnakan basuhan, menghilangkan was-was, atau kotoran. Namun menjadi masalah jika mengering karena sibuk mencari air, berlebihan, menghilangkan najis, atau kotoran yang bukan untuk bersuci. Penyebab wajibnya wudhu adalah hadats, yang merata ke seluruh tubuh seperti kejahatan.

(Niat) secara bahasa berarti maksud atau tujuan. Tempatnya adalah hati, sehingga tidak masalah jika lisannya mengucapkan sesuatu tanpa sengaja. Hendaknya niat itu ikhlas karena Allah Ta'ala. (Niat adalah syarat) – syarat secara bahasa berarti tanda, dan secara istilah adalah sesuatu yang ketiadaannya mengakibatkan ketiadaan yang lain, namun keberadaannya tidak mengharuskan ada atau tidaknya sesuatu tersebut secara dzatnya – (untuk semua bersuci dari hadats), berdasarkan hadits: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya."* Maka wudhu, mandi, dan tayamum, meskipun sunah, tidak sah kecuali dengan niat. (Maka hendaknya berniat mengangkat hadats, atau bermaksud (bersuci untuk sesuatu yang tidak dibolehkan kecuali dengannya) – yakni dengan bersuci – seperti shalat, tawaf, dan

menyentuh mushaf, karena hal itu mengharuskan terangkatnya hadats. Jika seseorang berniat bersuci, berwudhu, atau berniat secara mutlak, atau membasuh anggotanya untuk menghilangkan najis darinya, atau untuk mengajari orang lain, atau untuk kesejukan, maka tidak mencukupinya. Jika berniat untuk shalat tertentu dan tidak untuk selainnya, maka hadatsnya terangkat secara mutlak. Orang yang hadatsnya terus-menerus berniat membolehkan shalat, dan hadatsnya pun terangkat. Tidak perlu menentukan niat untuk fardhu, sehingga jika berniat mengangkat hadats tanpa menyebutnya, hadats itu tidak terangkat menurut pendapat yang lebih kuat — demikian disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Disunahkan mengucapkan niat secara pelan.

Tambahan: Disyaratkan pula untuk wudhu dan mandi: Islam, berakal, tamyiz (kemampuan membedakan), kesucian air, dibolehkannya penggunaan air tersebut, menghilangkan penghalang yang menghalangi sampainya air, berhentinya penyebab hadats. Khusus untuk wudhu: selesainya istinja atau istijmar, dan masuknya waktu bagi orang yang hadatsnya terus-menerus untuk shalat fardhunya.

(Jika seseorang berniat sesuatu yang disunahkan bersuci untuknya, seperti membaca) Al-Qur'an, dzikir, adzan, tidur, dan marah, maka hadatsnya terangkat. (Atau) berniat (pembaruan wudhu yang disunahkan) yaitu dengan telah shalat menggunakan wudhu sebelumnya, (sambil lupa akan hadatsnya, maka hadatsnya terangkat), karena ia berniat bersuci secara syar'i. (Jika) seseorang yang wajib mandi (berniat mandi yang disunahkan) seperti mandi Jumat — disebutkan dalam kitab Al-Wajiz: sambil lupa — (maka itu mencukupi dari yang wajib), sebagaimana sebelumnya tentang orang yang berniat pembaruan wudhu. (Demikian pula sebaliknya),

yaitu jika berniat yang wajib, maka mencukupi dari yang sunah. Jika berniat keduanya, maka keduanya tercapai. Yang lebih utama adalah mandi untuk yang wajib dahulu, kemudian untuk yang sunah secara sempurna.

(Jika terkumpul beberapa hadats) yang bermacam-macam meskipun terpisah-pisah (yang mewajibkan wudhu atau mandi, lalu ia berniat dalam bersucinya untuk salah satunya) tanpa bermaksud agar yang lain tidak terangkat, (maka terangkat pula semua) yang lainnya, karena hadats-hadats itu saling memasuki. Jika sebagian terangkat, maka terangkat pula semuanya. (Wajib melaksanakan niat) pada (awal kewajiban-kewajiban bersuci, yaitu basmalah). Jika seseorang melakukan sesuatu dari yang wajib sebelum berniat, maka tidak dihitung. Boleh mendahulukan niat dalam waktu singkat seperti dalam shalat, dan niat tidak batal karena perbuatan ringan.

(Dan disunahkan berniat) (pada awal sunah-sunah bersuci) seperti membasuh kedua telapak tangan di awal wudhu, (jika ada sebelum yang wajib) yakni sebelum basmalah. (Dan disunahkan menghadirkan ingatannya) yakni terus mengingat niat (dalam seluruh bagian bersuci) agar semua perbuatannya disertai niat. (Dan wajib menjaga hukum niat) yaitu dengan tidak berniat memutus niat hingga bersuci selesai. Jika niat itu hilang dari benaknya, maka tidak berpengaruh. Jika ragu tentang niat di tengah bersuci, maka harus mengulang dari awal, kecuali jika itu hanya keraguan seperti was-was, maka tidak perlu dihiraukan. Tidak masalah jika membatalkan niat setelah selesai bersuci, dan keraguan setelah selesai pun tidak berpengaruh.

(Tata cara wudhu) yang sempurna, yakni bagaimana pelaksanaannya: (hendaknya berniat kemudian membaca

basmalah), keduanya telah dijelaskan. (Lalu membasuh kedua telapak tangan tiga kali) untuk membersihkannya, maka diulangi pencuciannya saat bangun dari tidur dan di awal wudhu. (Kemudian berkumur dan menghirup air ke hidung) masing-masing tiga kali dengan tangan kanan — dari satu cidukan lebih utama — dan mengeluarkannya dengan tangan kiri. (Lalu membasuh wajah) tiga kali. Batasannya (dari tempat tumbuhnya rambut kepala) yang biasa pada umumnya (hingga bagian bawah kedua tulang rahang dan dagu secara panjang) beserta yang terurai dari jenggot, (dan dari telinga ke telinga secara lebar), karena dengan ukuran itulah perhadapan terjadi. Kedua telinga bukan bagian dari wajah, tetapi kulit putih antara batas janggut tipis dan telinga termasuk bagian wajah.

(Dan membasuh) apa yang ada (di wajah berupa rambut yang tipis) yang menampakkan kulit seperti janggut tipis di sisi wajah, bulu mata, kumis, dan jenggot tipis di bawah bibir, karena semuanya termasuk bagian wajah — kecuali rambut di pelipis, dan rambut pelengkap yaitu rambut setelah berakhirnya batas janggut tipis, serta kedua sisi kepala yang agak botak, yaitu rambut yang menipis di kepala dari kedua sisinya ke atas — itu termasuk bagian kepala. Tidak perlu membasuh bagian dalam mata meskipun terkena najis, meskipun tidak mengkhawatirkan bahaya. (Dan membasuh rambut yang tampak dari) (jenggot yang lebat beserta yang terurai darinya), serta menyela-nyela bagian dalamnya — telah dijelaskan sebelumnya.

(Kemudian) membasuh (kedua tangan beserta siku) dan kuku-kukunya tiga kali. Kotoran sedikit di bawah kuku dan semacamnya tidak masalah. Wajib membasuh jari atau tangan tambahan yang tumbuh di tempat yang wajib dibasuh. (Kemudian

mengusap seluruh kepala) dengan air (beserta kedua telinga satu kali), yaitu dengan menggerakkan kedua tangan dari bagian depan kepala hingga tengkuk kemudian mengembalikannya ke tempat semula, lalu memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam lubang telinga dan mengusap bagian luarnya dengan kedua ibu jari. Bagaimanapun cara mengusapnya, sudah mencukupi.

(Kemudian membasuh kedua kaki) tiga kali (beserta kedua mata kaki), yaitu dua tulang yang menonjol di bawah betis dari kedua sisi kaki. (Orang yang anggotanya terpotong membasuh sisa bagian yang wajib), berdasarkan hadits: *"Apabila aku perintahkan kalian sesuatu, maka laksanakanlah semampu kalian."* (HR. Muttafaq 'Alaih). (Jika terpotong dari persendian siku), yakni dari sendi siku, (maka dibasuh ujung lengan atasnya). Demikian pula orang yang terpotong dari sendi mata kaki membasuh ujung betisnya. (Kemudian mengangkat pandangannya ke langit) setelah selesai (dan mengucapkan apa yang telah diriwayatkan), di antaranya: *"Asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh"* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). (Dan dibolehkan meminta bantuan orang lain) yaitu membantu orang yang berwudhu; disunahkan berada di sisi kirinya, seperti wadah berleher sempit; jika tidak demikian, maka di sisi kanannya. (Dan dibolehkan) baginya (mengeringkan anggota-anggotanya) dari air wudhu. Jika orang lain yang mewudhui dan ia yang berniat, maka sah, selama yang mewudhui tidak dalam keadaan dipaksa tanpa alasan yang benar. Demikian pula dalam mandi dan tayamum.

Bab: Mengusap Khuf (Sepatu Kulit)

dan selain keduanya dari berbagai penutup (kaki). Mengusap khuf merupakan keringanan (*rukhsah*) dan lebih utama daripada membasuh, serta dapat menghilangkan hadas. Tidak disunahkan memakai khuf dengan niat khusus untuk diusap.

(Boleh dilakukan selama satu hari satu malam) bagi orang yang mukim dan musafir yang tidak diizinkan mengqasar salat, **(dan bagi musafir)** yang safarnya membolehkan mengqasar salat, **(tiga) hari (beserta malam-malamnya)**, berdasarkan hadis Ali yang diriwayatkan secara marfu': *"Bagi musafir tiga hari tiga malam, dan bagi orang mukim satu hari satu malam."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Khuf dilepas ketika masa habis. Jika ia khawatir atau kawannya dalam perjalanan terganggu karena menunggunya, maka ia bertayamum. Jika ia mengusap dan salat, ia wajib mengulangi salatnya.

(Dan) permulaan masa usap dihitung **(sejak berhadass setelah memakai khuf dalam keadaan suci)** zatnya, maka tidak boleh mengusap khuf yang najis meskipun dalam keadaan darurat; dalam kondisi darurat ia bertayamum untuk bagian yang tertutup. **(Yang diizinkan)** adalah yang mubah, sehingga tidak boleh mengusap khuf yang dirampas atau terbuat dari sutra bagi laki-laki, karena memakainya adalah kemaksiatan sehingga tidak boleh mengambil keringanan dengannya. **(Yang menutup bagian yang wajib)** meskipun dengan cara diikat atau dengan kancing seperti sepatu bot yang memiliki lidah dan tali yang saling mengunci; maka tidak boleh mengusap yang tidak menutup bagian yang wajib karena terlalu pendek, terlalu longgar, terlalu tipis, atau ada robekan padanya meskipun kecil — bahkan hingga tempat

jahitannya. Namun jika robekan itu menutup rapat dan tidak ada sesuatu yang terlihat darinya, boleh mengusapnya. **(Yang berdiri sendiri)** – jika tidak berdiri kecuali dengan diikat, tidak boleh mengusapnya. Jika khuf berdiri dengan sandal, boleh diusap sampai sandal itu dilepas selama masanya masih berlaku, dan tidak boleh mengusap sesuatu yang mudah jatuh.

(Dari khuf) – ini adalah penjelasan tentang "yang suci", yakni boleh mengusap khuf yang memungkinkan untuk berjalan di dalamnya menurut kebiasaan. Imam Ahmad berkata: "Tidak ada keraguan dalam hatiku tentang mengusap khuf; terdapat empat puluh hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentangnya."

(Dan kaus kaki yang tebal) yaitu yang dipakai di kaki menyerupai khuf namun bukan dari kulit; karena beliau shallallahu alaihi wasallam *"mengusap kedua kaus kaki dan kedua sandal"*, diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, serta dinilai sahih oleh at-Tirmidzi.

(Dan semacam keduanya) yakni semacam khuf dan kaus kaki seperti *jarmuk* – yang juga disebut *mauq*, yaitu khuf pendek – maka sah mengusapnya karena terdapat perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam; diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

(Dan) sah pula mengusap **(surban)** yang mubah **(bagi laki-laki)**, tidak bagi perempuan, karena *"beliau shallallahu alaihi wasallam mengusap kedua khuf dan surban."* At-Tirmidzi berkata: hasan sahih. Ini berlaku apabila surban tersebut **(melingkari dagu)** yaitu yang salah satu lipatannya – dengan huruf kaf yang difathah – melingkari di bawah dagu, atau **(memiliki ujung yang menjulur)**

– dengan huruf mu'jam yang didammah diikuti hamzah yang difathah – yaitu ujung surban yang dibiarkan terurai. Maka tidak sah mengusap surban yang tidak memiliki kedua sifat tersebut.

Disyaratkan pula surban tersebut menutup bagian yang tidak lazim dibuka, seperti bagian depan kepala, telinga, dan sisi-sisi kepala. Bagian yang sulit dijaga sehingga sering terlihat dimaafkan, berbeda dengan khuf. Disunahkan juga mengusap kepala bersamaan dengan surban.

(Dan) boleh mengusap **(penutup kepala wanita yang melingkari bawah tenggorokan mereka)** karena sulitnya melepasnya, sebagaimana surban, berbeda dengan penutup kepala biasa.

Semua yang disebutkan di atas hanya diusap **(dalam hadas kecil)**, bukan dalam hadas besar; bahkan untuk hadas besar wajib membasuh bagian yang ada di bawahnya.

(Dan) boleh mengusap **(bidai)** yang diikatkan pada tulang patah atau luka dan semacamnya, **(selama tidak melewati batas yang diperlukan)** yaitu tempat luka dan patah serta sekitarnya yang diperlukan saat mengikat bidai. Jika ikatan bidai melampaui batas yang diperlukan, maka ia melepasnya; jika khawatir timbul kerusakan atau bahaya, ia bertayamum untuk bagian yang lebih. Demikian pula obat pada tubuh yang berbahaya jika dicabut, diperlakukan seperti bidai dalam hukum mengusapnya. **(Meskipun dalam)** hadas **(besar)**, berdasarkan hadis orang yang terluka di kepalanya: *"Sesungguhnya cukup baginya untuk bertayamum, lalu mengikat luka dengan kain dan mengusap di atasnya, kemudian*

membasuh seluruh tubuhnya," diriwayatkan oleh Abu Dawud. Mengusap bidai adalah wajib (*azimah*).

(Sampai dibuka) yakni mengusap bidai sampai ia dibuka atau sembuh apa yang ada di bawahnya, dan tidak dibatasi waktu seperti mengusap khuf dan semacamnya, karena mengusap bidai karena darurat sehingga ukurannya sesuai dengan kebutuhan darurat tersebut.

(Apabila memakai semua itu) yaitu yang telah disebutkan dari khuf dan semacamnya, surban, kerudung, dan bidai, **(setelah bersuci secara sempurna)** dengan air — meskipun dalam proses bersuci tersebut ia mengusap penutup atau bertayamum karena luka. Misalnya, jika ia membasuh satu kaki lalu memasukkannya ke dalam khuf, maka ia harus melepas khuf itu kemudian memakainya kembali setelah membasuh kaki yang lain.

Jika orang junub berniat menghilangkan kedua hadasnya lalu membasuh kedua kakinya dan memasukkannya ke dalam khuf, kemudian menyelesaikan bersucinya; atau ia mengusap kepalanya kemudian memakai surban kemudian membasuh kedua kakinya; atau ia bertayamum lalu memakai khuf atau selainnya — maka ia tidak boleh mengusap, meskipun itu bidai. Jika ia khawatir bahaya melepasnya, ia bertayamum.

Orang yang mengalami sering keluar air kencing (*salasal baul*) atau sejenisnya boleh mengusap jika ia memakai khuf setelah bersuci, karena bersucinya dianggap sempurna dalam kondisinya. Jika uzurnya hilang, ia wajib melepas khuf dan memulai bersuci dari awal, seperti orang yang bertayamum kemudian menemukan air.

(Barangsiapa mengusap dalam kondisi safar kemudian mukim) maka ia menyempurnakan sisa usap orang mukim jika masih ada; jika tidak ada, ia melepas khufnya. **(Atau sebaliknya)** yakni ia mengusap dalam kondisi mukim kemudian bersafar, maka ia tidak menambah lebih dari usap orang mukim, karena kondisi mukim yang diutamakan. **(Atau jika ia ragu tentang awal masa usapnya)** apakah dimulai saat mukim atau saat safar, **(maka ia dihitung sebagai usap orang mukim)** yakni ia mengusap sisa satu hari satu malam saja karena itulah yang diyakini. **(Jika ia berhadass)** di tempat mukim **(kemudian bersafar sebelum mengusap, maka ia mengusap sebagai usap musafir)** karena ia memulai mengusap dalam keadaan musafir.

(Tidak boleh mengusap penutup kepala) — jamak dari *qalansuwah* — yaitu tutup kepala yang berlapis seperti topi para hakim dan topi tidur. Disebutkan dalam kitab Majma' al-Bahrain bahwa bentuknya seperti yang dikenakan kaum sufi saat ini. **(Dan tidak boleh)** mengusap **(pembalut kaki)** yaitu kain yang dililit di kaki dengan atau tanpa alas di bawahnya, meskipun ada kesulitan, karena tidak dapat berdiri sendiri. **(Dan tidak boleh)** mengusap **(sesuatu yang jatuh dari kaki, atau)** khuf **(yang sebagian kaki terlihat darinya)** yakni sebagian kaki atau bagian yang wajib dibasuh, karena bagian yang terlihat wajib dibasuh dan tidak bisa bersamaan dengan usap.

(Jika memakai khuf di atas khuf sebelum berhadass) meskipun salah satu khuf ada robekannya, **(maka hukumnya berlaku pada)** khuf **(yang di atas)** karena ia menutup sehingga menyerupai khuf tunggal. Demikian pula jika dipakai di atas

pembalut kaki. Jika keduanya robek tidak boleh mengusap meskipun keduanya menutupi.

Jika ia memasukkan tangannya dari bawah khuf yang di atas dan mengusap yang di bawahnya, hukumnya boleh. Jika ia berhadass kemudian memakai khuf yang di atas sebelum mengusap yang di bawah atau sesudahnya, maka ia tidak boleh mengusap yang di atas melainkan yang di bawah. Jika ia melepas khuf yang di atas setelah mengusapnya, maka ia wajib melepas yang di bawah pula.

(Dan diusap) secara wajib **(sebagian besar surban)**, dan hal itu khusus pada bagian lipatannya. **(Dan)** diusap sebagian besar **(punggung kaki khuf)**, jarmuk, dan kaus kaki. Disunahkan mengusap dengan jari-jari tangan **(dari jari-jari kaki)** **(sampai betis)** — kaki kanan dengan tangan kanan dan kaki kiri dengan tangan kiri — dan merenggangkan jari-jari saat mengusap. Cara apa pun yang digunakan dalam mengusap sudah memadai. Dimakruhkan membasuh atau mengulang usapan. **(Tidak diusap bagian bawah)** khuf **(dan tumitnya)** — tidak disunahkan mengusap keduanya dan tidak memadai jika hanya mengusap keduanya saja.

(Dan) diusap secara wajib **(seluruh bidai)** berdasarkan hadis orang yang terluka di kepala yang telah disebutkan.

(Kapan pun sebagian bagian yang wajib terlihat) dari orang yang telah mengusap, karena khuf robek, sebagian kaki keluar menuju betis khuf, atau sebagian kepala terlihat secara jelas, atau bidai terlepas — maka ia memulai bersuci dari awal. Jika ia bersuci dan memakai khuf tanpa berhadass, bersucinya tidak batal karena

melepas khuf. Meskipun ia berwudu untuk memperbarui dan mengusap.

(Atau masa usapnya habis) yakni masa mengusap **(maka ia memulai bersuci dari awal)** meskipun sedang dalam salat, karena usap menggantikan kedudukan basuh; jika usap hilang atau masanya habis, maka suci pada bagian yang diusap batal sehingga batal pula keseluruhan sucinya, karena bersuci tidak dapat dibagi-bagi.

Bab: Hal-Hal yang Membatalkan Wudu

Yaitu hal-hal yang merusaknya, dan ada delapan:

Pertama: sesuatu yang keluar dari saluran (kubul atau dubur). Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan: **(membatalkan)** wudu **(apa yang keluar dari saluran)** yakni saluran kencing atau saluran buang air besar, meskipun jarang terjadi atau suci seperti bayi yang lahir tanpa darah, atau yang menetes di saluran kencingnya, atau orang yang disumpal dan sudah terbiasa. Kecuali yang terus-menerus seperti *salasal* (beser) dan istihadah (pendarahan di luar haid), maka tidak membatalkan wudu karena kondisi darurat.

(Dan) yang kedua **(sesuatu yang keluar dari bagian tubuh lainnya)** selain saluran tersebut **(apabila berupa kencing atau tinja)** sedikit maupun banyak, **(atau)** berwarna putih **(banyak, najis, dan bukan keduanya)** yakni bukan kencing dan tinja seperti muntah meskipun dalam keadaan aslinya, berdasarkan riwayat at-Tirmidzi: *"Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam muntah lalu berwudu."* Adapun "banyak" adalah yang dianggap banyak menurut

masing-masing orang secara subjektif. Jika saluran utama tersumbat dan terbuka saluran lain, saluran lain itu tidak mendapat hukum saluran yang biasa.

(Dan) yang ketiga (**hilangnya akal**) yakni tertutupinya akal. Abu al-Khattab dan lainnya berkata: meskipun mulut terkunci rapat dan tidak ada sesuatu yang keluar darinya, karena disamakan dengan yang biasa terjadi. **(Kecuali tidur sebentar dari orang yang duduk atau berdiri)** selain yang duduk bersila sambil bersandar atau bertopang.

Dari pernyataannya dapat dipahami bahwa gila, pingsan, dan mabuk membatalkan wudu baik sedikit maupun banyak — hal ini disebutkan dalam kitab al-Mubdi' sebagai ijmak. Yang membatalkan pula adalah tidur dalam keadaan berbaring, ruku, dan sujud secara mutlak, begitu juga duduk bersila, bertopang, dan bersandar, serta tidur yang banyak dalam keadaan berdiri atau duduk, berdasarkan hadis: *"Mata adalah pengikat dubur; barangsiapa tidur hendaklah berwudu."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. "Sah" di sini bermakna lingkaran dubur.

(Dan) yang keempat (**menyentuh kemaluan**) manusia, disengaja atau tidak, **(yang masih terhubung)** meskipun lumpuh, belum disunat, atau dari mayat — bukan buah zakar, bukan yang sudah terputus, dan bukan bekasnya. **(Atau)** menyentuh **(kemaluan perempuan)** yaitu farji-nya yang berada di antara dua bibirnya. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaklah berwudu."* Diriwayatkan oleh Malik, asy-Syafi'i, dan lainnya; dinilai sahih oleh Ahmad dan at-Tirmidzi. Dalam lafaz lain: *"Barangsiapa menyentuh farjinya hendaklah berwudu,"* dan Ahmad menilainya sahih.

Menyentuh dua bibir kemaluan wanita tidak membatalkan wudu. Yang membatalkan adalah menyentuh dengan tangan tanpa penghalang, meskipun tangan tambahan — baik **(dengan punggung telapak tangan atau telapaknya)** maupun sisinya, dari ujung jari hingga pergelangan, berdasarkan keumuman hadis: *"Barangsiapa menyentuh kemaluannya dengan tangannya tanpa penghalang di antaranya, maka wudu wajib baginya,"* diriwayatkan oleh Ahmad. Namun menyentuh dengan kuku tidak membatalkan wudu.

(Dan) membatalkan **(menyentuh keduanya)** yakni kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan sekaligus **(dari khuntsa musykil)** dengan atau tanpa syahwat, karena salah satunya pasti asli.

(Dan) membatalkan pula **(menyentuh kemaluannya)** yakni kemaluan laki-laki dari khuntsa musykil **(dengan syahwat)** karena jika ia laki-laki maka ia menyentuh kemaluannya sendiri, dan jika ia perempuan maka ia menyentuhnya dengan syahwat. Jika tanpa syahwat atau ia menyentuh kemaluannya sendiri yang berupa farji maka tidak membatalkan.

(Atau) membatalkan wudu seorang **(perempuan yang menyentuh kemaluan perempuan khuntsa musykil) (dengan syahwat pada keduanya)** yaitu pada keadaan ini dan yang sebelumnya; karena jika khuntsa itu perempuan maka ia menyentuh farjinya sendiri, dan jika laki-laki maka perempuan itu menyentuhnya dengan syahwat. Jika sentuhan tanpa syahwat atau perempuan itu menyentuh kemaluannya yang berupa zakar, wudunya tidak batal.

(Dan) yang kelima **(ia — yakni kemaluan — disentuh perempuan dengan syahwat)** karena syahwat itulah yang mendatangkan hadas. "Ba" di sini bermakna penyertaan. "Perempuan" mencakup wanita asing, mahram, mayat, dewasa, maupun anak kecil yang sudah mumayyiz. Berlaku baik sentuhan dengan tangan maupun selainnya, meskipun dengan anggota tambahan, meskipun untuk anggota tambahan atau yang lumpuh.

(Atau ia menyentuhnya) yakni membatalkan wudu perempuan yang menyentuh laki-laki dengan syahwat, seperti kebalikan dari yang sebelumnya.

(Dan) membatalkan **(menyentuh lingkaran dubur)** karena itu adalah farji, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. **(Tidak membatalkan menyentuh rambut, kuku,)** gigi dari keduanya, maupun menyentuh dengan keduanya. **(Dan)** tidak membatalkan menyentuh **(laki-laki yang belum tumbuh jenggot)** meskipun dengan syahwat. **(Dan)** tidak membatalkan **(dengan penghalang)** karena tidak menyentuh kulit secara langsung.

(Dan) tidak batal wudu **(orang yang disentuh tubuhnya meskipun ia merasakan syahwat)** baik laki-laki maupun perempuan. Demikian pula tidak batal wudu orang yang disentuh kemaluannya.

(Dan membatalkan) wudu **(memandikan mayat)** baik muslim maupun kafir, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar. Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bahwa keduanya memerintahkan orang yang memandikan mayat untuk berwudu. Yang dimaksud "orang yang memandikan" adalah yang membalik dan langsung menyentuh mayat meskipun hanya sekali, bukan

yang hanya menuangkan air padanya, dan bukan yang menayamumkannya. Ini adalah yang keenam.

(Dan) yang ketujuh (**memakan daging unta khususnya**) yakni unta, maka tidak membatalkan bagian tubuh lainnya seperti hati, susu yang diminum, maupun kuah dagingnya, baik dalam keadaan mentah maupun matang. Ahmad berkata: "Terdapat dua hadis sahih tentang ini, yaitu hadis al-Barra' dan Jabir bin Samurah."

(Dan) yang kedelapan yang ditunjukkan dengan ungkapan: **(segala sesuatu yang mewajibkan mandi)** seperti masuk Islam, berpindahnya mani, dan semacamnya — **(juga mewajibkan wudu, kecuali kematian)** karena kematian mewajibkan mandi bukan wudu.

Tidak ada pembatal wudu selain yang telah disebutkan, seperti menuduh zina, berbohong, bergunjing, dan semacamnya, serta tawa terbahak-bahak meskipun dalam salat. Demikian pula memakan makanan yang terkena api selain daging unta; tidak disunahkan berwudu dari keduanya.

(Barangsiapa yakin bersuci dan ragu) yakni bimbang (**akan hadas, atau sebaliknya**) yaitu yakin berhadas dan ragu akan suci, **(maka ia berpegang pada yang yakin)** baik dalam salat maupun di luarnya, baik kedua kemungkinan itu seimbang maupun yang lebih kuat pada dugaannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jangan berpaling sampai mendengar suara atau mencium bau."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

(Jika ia yakin akan keduanya) yakni yakin bersuci dan berhadas **(namun tidak tahu mana yang lebih dahulu)** **(maka ia**

berada pada kebalikan keadaannya sebelum keduanya) jika ia mengetahuinya — jika sebelum itu ia suci maka sekarang ia berhadas, dan jika sebelumnya berhadas maka sekarang ia suci — karena ia yakin bahwa keadaan itu telah beralih pada kebalikannya dan ragu akan berlanjutnya kebalikan tersebut, itulah yang merupakan asal. Jika ia tidak tahu keadaannya sebelum itu, maka ia berwudu.

Jika dua orang mendengar suara atau mencium bau dari salah seorang di antara keduanya tanpa diketahui siapa, maka tidak ada wudu wajib bagi keduanya. Namun salah satu dari keduanya tidak boleh menjadi makmum bagi yang lain, tidak boleh berbaris hanya berdua dalam salat. Jika salah satunya adalah imam, keduanya mengulangi salat mereka.

(Diharamkan bagi orang yang berhadas menyentuh mushaf) atau sebagiannya, bahkan sampul dan pinggirnya, dengan tangan atau selainnya tanpa penghalang. Namun boleh membawanya dengan tali atau di dalam kantong atau lengan baju tanpa menyentuh, dan boleh membalik halamannya dengan lengan baju atau tongkat. Anak kecil yang membawa papan tulis yang ada tulisan Al-Qur'an tidak dilarang dari bagian yang tidak ada tulisannya. Tidak dilarang pula menyentuh kitab tafsir dan semacamnya.

Diharamkan juga menyentuh mushaf dengan anggota tubuh yang bernajis, membawanya ke negeri yang berperang dengan kaum muslimin, menjadikannya bantal, dan menjadikan kitab-kitab yang ada Al-Qur'an di dalamnya sebagai bantal kecuali jika khawatir dicuri.

Diharamkan pula menulis Al-Qur'an dengan cara yang menghina. Dimakruhkan mengulurkan kaki ke arahnya, membelakanginya, melewatinya, dan menghiasinya dengan emas atau perak. Haram pula menghiasi kitab-kitab ilmu.

(Dan) diharamkan bagi orang yang berhadass pula **(salat)** meskipun salat sunah, termasuk salat jenazah, sujud tilawah, dan sujud syukur. Orang yang salat dalam keadaan berhadass tidak dikafirkan.

(Dan) diharamkan bagi orang yang berhadass pula **(thawaf)** berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Thawaf di Baitullah adalah salat, hanya saja Allah membolehkan berbicara di dalamnya."* Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam kitab Musnad-nya.

Bab: Mandi Wajib

Dengan huruf ghain yang didammah bermakna mandi, yakni menggunakan air pada seluruh tubuh dengan cara tertentu. Dengan fathah bermakna air atau perbuatan itu sendiri. Dengan kasrah bermakna sesuatu yang digunakan untuk membasuh kepala seperti *khithmi* (sejenis tanaman) dan lainnya.

(Penyebabnya) ada enam hal, yang pertama **(keluarnya mani)** dari salurannya **(secara memancar dengan kelezatan)**, bukan **(jika keluar tanpanya dari orang yang terjaga)** dan semacamnya. Jika keluar dari orang yang terjaga bukan karena itu — seperti karena kedinginan dan semacamnya — tanpa syahwat, maka tidak wajib mandi, berdasarkan hadis Ali yang diriwayatkan secara marfu': *"Apabila kamu memancarkan air maka mandilah, dan jika tidak memancar maka tidak perlu mandi."* Diriwayatkan oleh

Ahmad. "Memancar" adalah keluarnya dengan dorongan kuat, demikian kata Ibrahim al-Harbi. Dalam hal ini mani tersebut najis dan bukan mazi, demikian disebutkan dalam kitab ar-Ri'ayah.

Jika mani keluar bukan dari salurannya — misalnya tulang punggungnya patah lalu mani keluar darinya — maka tidak wajib mandi dan hukumnya seperti najis biasa.

Jika orang yang tidur atau semacamnya sadar dan memungkinkan ia sudah baligh, lalu menemukan basah: jika dipastikan itu mani maka ia mandi saja meskipun tidak ingat bermimpi. Jika tidak dipastikan mani, maka jika sebelum tidur ia bermulaa'abah (bermesraan), melihat sesuatu, atau berkhayal, atau ia memiliki penyakit balgham dingin, tidak wajib mandi; jika tidak ada itu semua maka ia mandi dan membersihkan apa yang terkena basah tersebut sebagai kehati-hatian.

(Jika mani berpindah) (namun belum keluar, ia mandi karenanya) karena air mani telah menjauh dari tempatnya sehingga nama "junub" sudah berlaku padanya, dan hal itu menghasilkan baligh dan semacamnya dari hal-hal yang bergantung pada keluarnya mani. **(Jika mani keluar) (setelahnya)** yakni setelah mandi karena berpindahnya mani, **(ia tidak mengulangi mandi)** karena itu adalah satu mani yang sama sehingga tidak mewajibkan dua mandi.

(Dan) yang kedua **(masuknya kepala kemaluan yang asli)** atau seukurannya jika tidak ada, meskipun tidak keluar mani, **(ke dalam farji yang asli, baik qubul maupun dubur)** meskipun tidak merasakan panas. Jika khuntsa musykil memasukkan kemaluannya ke dalam farji yang asli tanpa keluar mani, atau selain khuntsa memasukkan kemaluannya ke dalam qubul

khuntsa tanpa keluar mani, maka tidak ada mandi wajib bagi salah satunya jika tidak keluar mani. Tidak ada mandi karena khitan bertemu khitan tanpa pemasukan, dan tidak ada mandi karena memasukkan sebagian kepala kemaluan saja.

(Meskipun) farjinya **(dari hewan atau mayat)** atau orang tidur, orang gila, atau anak kecil yang semisalnya disetubuhi; demikian pula jika perempuan memasukkan kemaluan orang tidur atau anak kecil dan semacamnya.

(Dan) yang ketiga **(masuk Islamnya orang kafir)** baik kafir asli maupun murtad, meskipun sudah mumayyiz, atau tidak ada yang mewajibkan mandi semasa kafirnya; karena "*Qais bin Ashim masuk Islam lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mandi dengan air dan bidara,*" diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi yang menilainya hasan. Disunahkan baginya memotong rambutnya. Ahmad berkata: "Ia juga mencuci pakaiannya."

(Dan) yang keempat **(kematian)** selain syahid yang gugur di medan perang dan yang terbunuh secara zalim — yang akan disebutkan.

(Dan) yang kelima **(haid. Dan)** yang keenam **(nifas)** — tidak ada perbedaan pendapat tentang wajibnya mandi karena keduanya, demikian disebutkan dalam kitab al-Mughni. Kewajiban mandi karena keduanya ditentukan dengan keluarnya darah, sedang berhentinya darah merupakan syaratnya.

(Bukan karena melahirkan yang tidak disertai darah) maka tidak ada mandi karenanya; dan bayi itu suci.

(Barangsiapa diwajibkan mandi) karena salah satu hal yang telah disebutkan, **(diharamkan atasnya)** salat, thawaf, menyentuh mushaf, **(dan membaca Al-Qur'an)** yakni membaca satu ayat atau lebih. Namun dibolehkan mengucapkan lafaz yang sesuai dengan Al-Qur'an jika tidak dimaksudkan sebagai bacaan Al-Qur'an, seperti basmalah, hamdalah, dan semacamnya sebagai zikir. Dibolehkan pula mengeja huruf-hurufnya, merenungkannya, dan menggerakkan bibir dengannya selama tidak mengeluarkan huruf dengan jelas, serta membaca sebagian ayat selama tidak terlalu panjang. Orang yang mulutnya bernajis tidak dilarang membaca Al-Qur'an. Orang kafir dilarang membacanya meskipun diharapkan ia masuk Islam.

(Dan ia boleh melewati masjid) yakni masuk ke dalamnya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan jangan pula (mendekati masjid) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan."** (An-Nisa: 43) yakni jalan **(karena suatu keperluan)** dan selainnya menurut pendapat yang sahih sebagaimana yang dipegang dalam kitab al-Iqna'. Keberadaannya sebagai jalan pendek adalah suatu keperluan. Ahmad memakruhkan menjadikan masjid sebagai jalan biasa.

Musala Id adalah masjid, bukan musala jenazah.

(Dan tidak boleh ia) (berdiam di masjid) bagi orang yang wajib mandi **(tanpa berwudu)**; jika ia berwudu maka boleh berdiam di dalamnya. Orang gila, orang mabuk, dan orang yang membawa najis yang menyebar juga dilarang masuk masjid.

Dibolehkan berwudu dan mandi di dalam masjid jika tidak mengganggu keduanya. Jika air ada di dalam masjid maka boleh masuk tanpa tayamum. Jika ingin berdiam untuk mandi, ia

bertayamum terlebih dahulu. Jika air tidak ada dan perlu berdiam maka boleh tanpa tayamum.

(Barangsiapa memandikan mayat) seorang muslim ataupun kafir, maka disunahkan baginya untuk mandi, berdasarkan perintah Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengenai hal tersebut, diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. (Atau barangsiapa yang sadar dari pingsan atau tidak sadarkan diri tanpa bermimpi) yakni tanpa mengeluarkan mani, (maka disunahkan baginya mandi) karena *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mandi setelah pingsan*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sedangkan gila hukumnya sama dengan pingsan, bahkan lebih utama untuk mandi. Adapun sisa-sisa mandi yang disunahkan akan disebutkan pada bab-bab yang membahas hal-hal yang disunahkan untuk dilakukan, serta boleh bertayamum untuk semua hal tersebut dan untuk hal-hal yang disunahkan untuk berwudu karena adanya uzur.

(Dan) tata cara (mandi yang sempurna), yakni yang mencakup semua kewajiban dan sunah, (adalah dengan berniat) mengangkat hadas atau memperbolehkan salat atau semisalnya, (kemudian membaca basmalah), dan basmalah dalam mandi ini hukumnya seperti dalam wudu, yakni wajib bila ingat dan gugur bila lupa, (lalu membasuh kedua tangan tiga kali) sebagaimana dalam wudu, dan dalam mandi ini lebih ditekankan karena untuk mengangkat hadas dari keduanya, (dan) membasuh (bagian yang kotor) dari kotoran (lalu berwudu) secara sempurna, (kemudian menuangkan air ke kepalanya tiga kali hingga merata), yakni hingga merata ke setiap helai rambut pada setiap kalinya, sehingga sekedar mengusap saja tidak mencukupi, (dan meratakan seluruh badannya dengan air), berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu

'anha: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mandi junub, beliau membasuh kedua tangannya tiga kali, berwudu sebagaimana wudu untuk salat, kemudian menyela-nyela rambutnya dengan kedua tangannya hingga merasa bahwa air telah merata ke kulitnya, lalu menuangkan air ke atasnya tiga kali, kemudian membasuh seluruh badannya,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(Dan meratakan seluruh badannya dengan air,) sehingga sekedar mengusap saja tidak mencukupi, (sebanyak tiga kali,) termasuk bagian yang tampak dari kemaluan wanita ketika duduk untuk buang hajat, bagian dalam rambut, dan wanita haid harus mengurai rambutnya, (dan menggosoknya,) yakni menggosok badannya dengan kedua tangannya agar yakin air telah mencapai lekukan-lekukan tubuhnya dan seluruh badannya, serta memeriksa pangkal rambut, tulang rawan telinga, bawah dagu, ketiak, bagian dalam pusar, antara kedua pantat, dan lipatan lutut. (Dan mendahulukan sisi kanan,) karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai mendahulukan yang kanan dalam bersuci. (Dan membasuh kedua kakinya) sekali lagi (di tempat yang lain.) Cukup dengan dugaan kuat dalam meratakan air. Sebagian ulama berkata: dan menggerakkan cincinnya agar yakin air telah mencapai bagian bawahnya.

(Dan) mandi (yang mencukupi,) yakni yang sah, (adalah dengan berniat) sebagaimana yang telah disebutkan, (kemudian membaca basmalah) dengan mengucapkan: *bismillah*, (dan meratakan seluruh badan dengan satu kali siraman air,) yakni membasuh bagian luar seluruh tubuhnya, beserta bagian-bagian yang dihukumi seperti permukaan tubuh tanpa membahayakan, seperti mulut, hidung, dan kulit di bawah rambut meskipun tebal,

bagian dalam dan luar rambut beserta bagian yang terurai, serta bagian di bawah kulup bagi yang tidak disunat jika memungkinkan untuk ditarik. Hadas terangkat sebelum hilangnya hukum najis. Disunahkan menggunakan daun bidara dalam mandi orang kafir yang masuk Islam dan wanita haid, serta wanita haid dianjurkan mengambil sepotong kapas yang diberi minyak wangi misk dan meletakkannya di kemaluannya; jika tidak ada misk maka dengan wewangian lain; jika tidak ada maka dengan tanah liat. (Berwudu dengan satu mud,) secara sunah. Satu mud sama dengan satu sepertiga rithl Irak, satu rithl dua ukiyah Mesir, tiga ukiyah tiga per tujuh ukiyah Damaskus, dua ukiyah empat per tujuh ukiyah Quds. (Dan mandi dengan satu sha',) yakni empat mud. Jika lebih dari itu diperbolehkan, namun berlebih-lebihan tetap dimakruhkan meskipun di sungai yang mengalir. Haram mandi telanjang di hadapan orang lain, dan dimakruhkan mandi telanjang sendirian di air. (Jika air yang digunakan kurang dari ukuran yang disebutkan untuk wudu atau mandi namun merata, maka tetap sah.) Meratakan adalah mengalirkan air ke seluruh anggota sehingga mengalir di atasnya dan bukan sekedar mengusap. (Atau jika berniat dalam mandinya untuk menghilangkan dua hadas) atau salah satu hadas dan menyebutnya secara umum, atau berniat untuk salat dan semisalnya yang memerlukan wudu dan mandi sekaligus, (maka mencukupi) dari keduanya, dan tidak disyaratkan tartib maupun muwalah.

(Disunahkan bagi orang yang junub,) meskipun perempuan, wanita haid, atau wanita nifas yang telah berhenti darahnya, (untuk membasuh kemaluannya) guna menghilangkan kotoran yang menempel, (dan berwudu sebelum makan) dan minum,

berdasarkan sabda Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan kepada orang yang junub apabila ingin makan atau minum untuk berwudu sebagaimana wudu untuk salat,"* diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih. (Dan sebelum tidur,) berdasarkan sabda Aisyah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila ingin tidur dalam keadaan junub, beliau membasuh kemaluannya dan berwudu sebagaimana wudu untuk salat,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Meninggalkan wudu hanya untuk tidur hukumnya makruh. (Dan) disunahkan pula membasuh kemaluan dan berwudu (sebelum mengulangi jimak,) berdasarkan hadits: *"Apabila salah seorang di antara kalian telah menggauli istrinya kemudian ingin mengulangnya, maka berwudulah di antara keduanya,"* diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Al-Hakim menambahkan: *"karena hal itu lebih menyemangatkan untuk mengulangnya."* Dan mandi lebih utama. Imam Ahmad memakruhkan membangun hammam (pemandian umum), menjualnya, dan menyewakannya, dan beliau berkata: barangsiapa membangun hammam khusus untuk wanita maka dia bukan orang yang adil. Boleh bagi laki-laki memasukinya dengan menutup aurat dan aman dari kemungkinan jatuh dalam hal yang haram. Sedangkan perempuan haram memasukinya tanpa uzur.

Bab Tayamum

Tayamum menurut bahasa artinya: maksud atau tujuan. Sedangkan menurut syariat artinya: mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang bersih dengan cara tertentu. Tayamum merupakan keistimewaan umat ini; Allah tidak menjadikannya sebagai alat bersuci bagi umat lain, sebagai keluasan dan

kebaikan bagi umat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertayamumlah dengan debu yang baik (bersih),"** (Al-Maidah: 6) dst.

(Tayamum) adalah (pengganti bersuci dengan air) untuk semua hal yang biasa dilakukan dengan air, ketika tidak mampu menggunakannya menurut syariat, seperti salat, tawaf, menyentuh mushaf, membaca Al-Qur'an, dan menggauli wanita haid. Tayamum memiliki dua syarat:

Syarat pertama: masuknya waktu, sebagaimana disebutkan dalam kalimat: (apabila telah masuk waktu salat fardu) atau salat nazar yang ditetapkan waktunya, atau salat Id, atau terjadi gerhana, atau orang-orang berkumpul untuk salat istisqa', atau memandikan mayat, atau bertayamum karena uzur, atau teringat salat yang tertinggal dan ingin mengerjakannya, (atau diperbolehkan salat sunah) yakni ketika bukan waktu yang dilarang untuk melaksanakannya.

Syarat kedua: ketidakadaan air, sebagaimana diisyaratkan dalam kalimat: (dan tidak adanya air,) baik di tempat mukim maupun dalam perjalanan, baik perjalanan pendek maupun jauh, baik perjalanan yang diperbolehkan maupun tidak. Maka barangsiapa yang keluar untuk berladang, mencari kayu bakar, dan semisalnya, dan tidak memungkinkan membawa air atau kembali untuk berwudu kecuali dengan mengorbankan kebutuhannya, maka boleh baginya bertayamum dan tidak wajib mengulangi salatnya. (Atau harga air) melebihi (harga normalnya) di tempat tersebut, yakni air tidak dijual kecuali dengan harga yang jauh lebih mahal, (secara signifikan) menurut kebiasaan, (atau) dengan

(harga yang tidak mampu dibayarnya) atau air tersebut dibutuhkanya atau orang yang menjadi tanggungannya, (atau khawatir dengan penggunaannya,) yakni khawatir terjadi bahaya dengan menggunakan air, (atau) khawatir (bahaya pada badannya atau) bahaya pada (teman seperjalanannya atau) bahaya pada (kehormatannya,) yakni istri atau perempuan dari kerabatnya, (atau) bahaya pada (hartanya karena kehausan, penyakit, kebinasaan, atau semisalnya,) seperti khawatir bahwa penggunaan air akan memperlambat kesembuhan atau meninggalkan bekas cacat pada tubuhnya, (maka tayamum disyariatkan,) yakni wajib untuk hal-hal yang wajib berwudu atau mandi, dan sunah untuk hal-hal yang disunahkan. Ini merupakan jawab dari syarat "apabila telah masuk waktu salat fardu". Wajib membeli air, tali, dan ember dengan harga normal atau sedikit lebih mahal selama masih dalam batas kemampuan, dan wajib meminjam tali dan ember, serta menerima air sebagai pinjaman atau hibah, begitu pula menerima harganya sebagai pinjaman jika mampu mengembalikannya. Wajib memberikan air kepada orang yang kehausan meskipun air itu najis.

(Barangsiapa mendapatkan air yang hanya cukup untuk sebagian bersucinya) dari hadas besar maupun kecil, (maka bertayamumlah setelah menggunakannya,) dan tidak boleh bertayamum sebelum menggunakannya. Meskipun pada badannya terdapat najis, ia wajib membasuh najisnya kemudian bertayamum untuk hadasnya setelah membasuh najis tersebut. Demikian pula jika najis berada di pakaiannya. (Barangsiapa terluka) dan membahayakan jika lukanya dibasuh atau diusap dengan air, (maka bertayamumlah untuk lukanya itu) dan untuk

bagian yang berdekatan dengannya yang juga berbahaya jika dibasuh, (dan membasuh bagian yang lainnya.) Jika mengusap dengan air tidak berbahaya, maka wajib dan sudah mencukupi. Apabila lukanya berada pada sebagian anggota wudunya, maka ketika berwudu wajib memperhatikan tartib (urutan); sehingga bertayamum untuk luka tersebut ketika tiba gilirannya seolah-olah anggota itu dalam keadaan sehat, dan juga wajib memperhatikan muwalah (berkesinambungan); sehingga mengulangi basuhan anggota yang sehat setiap kali bertayamum. Berbeda dengan mandi janabah yang tidak disyaratkan tartib maupun muwalah.

(Wajib) bagi orang yang tidak mendapatkan air ketika masuk waktu salat (untuk mencari air di tempat barang bawaannya) dengan memeriksa di semua tempat yang mungkin ada air, (dan) memeriksa (di sekitarnya) dengan melihat ke belakang, ke depan, ke kanan, dan ke kiri. Jika ia melihat sesuatu yang meragukan apakah ada air atau tidak, maka ia harus mendatangnya untuk memastikan, dan memintanya dari teman seperjalanannya. Jika ia bertayamum sebelum mencari air, maka tayamumnya tidak sah selama ia belum yakin tidak ada air. (Dan) wajib pula mencarinya (berdasarkan petunjuk) orang yang dapat dipercaya apabila airnya dekat menurut kebiasaan, tidak khawatir terlewatnya waktu meskipun waktu yang utama, tidak khawatir terpisah dari rombongan, dan tidak khawatir bahaya pada diri atau hartanya. Tidak boleh bertayamum karena khawatir terlewat salat jenazah, atau karena khawatir habisnya waktu salat fardu, kecuali jika seorang musafir tiba di sumber air namun waktu sudah sempit, atau ia mengetahui bahwa gilirannya mengambil air tidak akan tiba kecuali setelah habisnya waktu, atau ia mengetahui air itu dekat

namun khawatir waktu habis jika mendatangnya. Barangsiapa menjual air atau menghibahkannya setelah masuk waktu salat dan tidak menyisakan air untuk bersuci, maka hal itu haram dan akadnya tidak sah. Kemudian jika ia bertayamum dan salat, tidak perlu mengulangnya jika tidak mampu mengembalikan air tersebut.

(Jika ia) mampu mendapatkan air namun (lupa kemampuannya itu) atau tidak tahu tempatnya padahal masih memungkinkan menggunakannya, (lalu ia bertayamum) dan salat, (maka ia wajib mengulangnya,) karena kelupaan tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai orang yang mampu mendapatkan air. Adapun orang yang tersesat dari barang bawaannya yang berisi air dan ia telah mencarinya, atau tersesat dari lokasi sumur yang ia kenal dan ia bertayamum lalu salat, maka tidak perlu mengulangnya; karena pada saat bertayamum ia benar-benar tidak mendapatkan air. (Jika ia berniat dalam tayamumnya untuk beberapa hadas) yang berbeda-beda yang mewajibkan wudu atau mandi, maka mencukupi untuk semuanya. Demikian pula jika ia berniat untuk salah satunya, atau berniat untuk menghilangkan dua hadas sekaligus. Namun satu hadas tidak bisa mewakili hadas lainnya. (Atau) ia berniat dalam tayamumnya untuk (najis di badannya yang berbahaya jika dihilangkan atau tidak ada alat untuk menghilangkannya,) (atau ia khawatir dingin,) meskipun di tempat mukim dan tidak ada yang bisa memanaskan air, setelah berusaha meringankan (bahayanya) semampunya sebagai kewajiban, maka tayamumnya mencukupi berdasarkan keumuman hadits: *"Bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci."* (Atau ia dipenjara di suatu daerah) lalu tidak bisa mendapatkan air atau air dihalangi darinya, (maka

bertayamumlah,) dan itu sudah mencukupi. (Atau tidak ada air maupun tanah,) seperti orang yang dipenjara di tempat yang tidak ada air dan tidak ada tanah, demikian pula orang yang memiliki luka-luka di seluruh tubuhnya sehingga tidak mampu menyentuh kulitnya dengan air maupun tanah, (maka ia tetap salat) fardu saja sesuai kemampuannya (dan tidak perlu mengulangnya,) karena ia telah melaksanakan apa yang diperintahkan sehingga terbebaskan dari kewajibannya. Ia tidak menambah lebih dari yang wajib dalam salatnya: tidak membaca lebih dari Al-Fatihah, tidak bertasbeih lebih dari sekali, tidak memperpanjang tuma'ninah dalam rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud, serta tidak menambah lebih dari yang wajib dalam dua tasyahud. Salatnya batal dengan hadas dan semisalnya di tengah salat. Ia tidak boleh mengimami orang yang bersuci dengan air, baik dengan wudu maupun mandi.

(Tayamum wajib menggunakan tanah bersih,) sehingga tidak sah menggunakan pasir, gipsum, batu yang dihancurkan, dan semisalnya. Tanahnya harus (suci,) sehingga tidak sah menggunakan tanah yang sudah dipakai bertayamum karena sifat kesuciannya telah habis terpakai. Jika sekelompok orang bertayamum dari satu tempat, maka sah, sebagaimana mereka berwudu dari satu kolam dengan menciduk airnya. Juga disyaratkan tanahnya harus mubah (halal), sehingga tidak sah menggunakan tanah yang dirampas. Tanahnya juga harus (tidak terbakar,) sehingga tidak sah menggunakan tanah liat yang dihancurkan atau semisalnya. Dan harus (mengandung debu,) berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka usaplah wajah-wajah kalian dan tangan-tangan kalian dengannya,"** (Al-Maidah: 6). Sehingga jika bertayamum pada kain tebal, pakaian, permadani,

tikar, dinding, batu, hewan, pelana, pohon, kayu, karung, atau bulir gandum dan semisalnya yang ada debu di atasnya, maka sah. Jika tanah bercampur dengan sesuatu yang berdebu selain tanah seperti kapur, maka hukumnya seperti air yang bercampur dengan benda suci.

(Fardu-fardu tayamum) adalah: (mengusap wajahnya) selain bagian di bawah rambut meskipun tipis, tidak termasuk bagian dalam mulut dan hidung, dan dimakruhkan, (dan) mengusap (kedua tangannya sampai pergelangan tangan,) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ammar: *"Sesungguhnya cukup bagimu melakukan begini dengan kedua tanganmu,"* kemudian beliau memukulkan kedua tangannya ke tanah sekali pukulan, lalu mengusap tangan kiri dengan tangan kanan, bagian luar kedua telapak tangan, dan wajahnya, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. (Demikian pula) (tartib) antara mengusap wajah dan kedua tangan, (dan muwalah di antara keduanya,) yakni tidak menunda mengusap kedua tangan hingga wajah kering seolah-olah wajah itu dicuci; keduanya merupakan fardu (dalam tayamum dari) hadas (kecil,) tidak dari hadas besar atau najis di badan; karena tayamum dibangun di atas hukum bersuci dengan air.

(Niat disyaratkan sesuai dengan tujuan bertayamum,) seperti untuk salat, tawaf, atau lainnya, (baik dari hadas maupun lainnya) seperti najis di badannya. Ia berniat memperbolehkan dirinya salat dari janabah dan hadas jika keduanya ada, atau salah satunya, atau dari membasuh sebagian tubuhnya yang terluka atau semisalnya; karena tayamum merupakan bersuci darurat sehingga tidak mengangkat hadas, maka harus ditentukan tujuannya untuk

memperkuat kelemahan tayamum. Jika ia berniat mengangkat hadas, maka tidak sah. (Jika ia berniat untuk salah satu dari keduanya,) yakni hadas kecil, hadas besar, atau najis di badan, (maka tidak mencukupi untuk yang lainnya,) karena keduanya adalah sebab-sebab yang berbeda, berdasarkan hadits: *"Sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai dengan niatnya."* Namun jika ia berniat untuk semua sebab tersebut sekaligus, maka boleh berdasarkan hadits tersebut, karena setiap satu termasuk dalam keumuman sehingga menjadi terniat. (Jika ia berniat dengan tayamumnya untuk) salat (sunah,) maka ia tidak boleh salat fardu dengannya; karena fardu tidak termasuk dalam niatnya dan ini berbeda dengan bersuci menggunakan air yang mengangkat hadas. (Atau) ia berniat memperbolehkan salat dan (tidak menentukan) fardu maupun sunah, (maka ia tidak boleh salat fardu dengannya,) meskipun fardu kifayah, dan tidak boleh pula untuk salat nazar; karena ia tidak berniat untuk itu, demikian pula tawaf. (Namun jika ia berniat untuk fardu,) yakni berniat memperbolehkan salat fardu, (maka ia boleh salat semua fardu dan sunah selama waktunya.) Barangsiapa berniat sesuatu, maka ia diperbolehkan melakukannya, dan juga hal yang setingkat serta yang di bawahnya. Tingkatan tertinggi adalah fardu 'ain, kemudian nazar, kemudian fardu kifayah, kemudian salat sunah, kemudian tawaf sunah, kemudian menyentuh mushaf, kemudian membaca Al-Qur'an, kemudian berdiam di masjid.

(Tayamum batal) secara mutlak (dengan berakhirnya waktu) atau masuknya waktu, meskipun tayamumnya bukan untuk salat, kecuali jika ia sedang dalam salat Jumat atau berniat menjamak salat pada waktu salat yang kedua bagi yang diperbolehkan, maka

tayamumnya tidak batal dengan berakhirnya waktu salat yang pertama; karena kedua waktu itu menjadi seperti satu waktu baginya. (Dan) tayamum dari hadas kecil batal (dengan hal-hal yang membatalkan wudu,) sedangkan tayamum dari hadas besar batal dengan hal-hal yang mewajibkan mandi; karena pengganti memiliki hukum yang sama dengan yang digantikannya. Jika tayamumnya karena haid atau nifas, maka tidak batal dengan hadas lain selain keduanya. (Dan) tayamum juga batal (dengan ditemukannya air) yang mampu digunakan tanpa bahaya, jika tayamumnya karena ketidakadaan air; jika tidak, maka batal dengan hilangnya halangan seperti sembuhnya dari penyakit dan semisalnya. (Meskipun sedang dalam salat,) sehingga ia harus bersuci dengan air dan memulai salatnya kembali. (Tidak) jika hal itu terjadi (setelahnya,) maka tidak wajib mengulangi salatnya, demikian pula tawaf. Namun mayat dimandikan ulang meskipun sudah disalati, dan salatnya diulang.

(Bertayamum di akhir waktu yang utama) adalah (lebih baik bagi orang yang mengharap adanya air,) atau yang mengetahui keberadaannya, maupun bagi orang yang sama-sama mempertimbangkan kedua kondisi tersebut. Hal ini berdasarkan perkataan Ali radhiyallahu 'anhu mengenai orang yang junub: ia menunggu — yakni bersabar — hingga akhir waktu; jika ia mendapatkan air maka bagus, jika tidak maka bertayamum.

(Tata caranya,) yakni cara bertayamum, (adalah dengan berniat) sebagaimana yang telah disebutkan, (kemudian membaca basmalah) dengan mengucapkan: *bismillah*, dan basmalah di sini

hukumnya seperti dalam wudu. (Lalu memukul tanah dengan kedua tangannya dengan merenggangkan jari-jarinya) agar tanah masuk ke sela-selanya setelah melepas cincin dan semisalnya, dengan satu kali pukulan. Jika tanahnya halus dan ia cukup meletakkan kedua tangannya di atasnya hingga tanah menempel, maka sudah mencukupi. (Lalu mengusap wajahnya dengan bagian dalam kedua telapak tangannya,) yakni dengan bagian dalam jari-jarinya. (Dan) mengusap (kedua telapak tangannya dengan kedua telapak tangan,) secara sunah. Jika ia mengusap wajahnya dengan tangan kanan dan tangan kanannya dengan tangan kiri, atau sebaliknya, maka sah. Meratakan pada wajah dan kedua telapak tangan adalah wajib kecuali pada bagian yang sulit dijangkau oleh tanah. (Dan menyela-nyela jari-jarinya) agar tanah masuk ke sela-selanya. Jika bertayamum menggunakan kain atau benda lainnya, maka diperbolehkan. Jika ia berniat dan menghadapkan diri ke arah angin hingga tanah merata ke bagian yang wajib atau ia mengusapkannya pada bagian tersebut, maka sah. Namun jika tanah mengenainya karena tiupan angin tanpa disengaja kemudian ia mengusapnya, maka tidak sah.

Bab Menghilangkan Najis yang Bersifat Hukmi

Yakni menyucikan tempat-tempat yang terkena najis. (Mencukupi dalam membasuh semua najis,) meskipun dari anjing atau babi, (apabila berada di tanah) dan hal yang terhubung dengannya seperti dinding, kolam, dan batu, (dengan satu kali basuhan yang menghilangkan wujud najis) beserta warna dan baunya. Jika warna dan bau tidak hilang, maka tidak suci kecuali

jika tidak mampu menghilangkannya. Demikian pula jika najis tergenang oleh air hujan atau banjir, karena niat tidak disyaratkan dalam menghilangkan najis. Dicukupkan dengan satu kali basuhan untuk menghindari kesulitan dan kesusahan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tuangkanlah pada kencingnya seember atau satu timba air,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Jika najis memiliki bagian-bagian yang tercerai-berai seperti tulang busuk, darah kering, dan kotoran hewan yang bercampur dengan tanah, maka tidak suci hanya dengan dibasuh, melainkan dengan membuang bagian tanah tersebut hingga yakin hilangnya bagian najis.

(Dan) mencukupi dalam najis (selain yang berada di tanah) (tujuh) kali basuhan, (salah satunya) dan yang pertama lebih utama (menggunakan tanah bersih) (dalam najis anjing dan babi) serta hewan yang lahir dari keduanya atau dari salah satunya, berdasarkan hadits: *"Apabila anjing menjilat wadah salah seorang dari kalian, maka basuhlah tujuh kali, yang pertama menggunakan tanah,"* diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu'. Yang menjadi patokan adalah sesuatu yang dapat menyampaikan tanah ke tempat najis dan meratainya, kecuali pada sesuatu yang berbahaya maka cukup sekadarnya. (Tanah dapat digantikan dengan sabun cuci dan semisalnya,) seperti sabun, dedak, dan haram menggunakan bahan makanan untuk menghilangkan najis. (Dan) mencukupi (dalam najis selain keduanya,) yakni selain anjing dan babi atau hewan yang lahir dari keduanya atau dari salah satunya, (tujuh) kali basuhan dengan air suci meskipun tidak mubah asalkan dapat membersihkan, jika tidak maka hingga bersih dengan disertai pengikisan dan

penggosokkan jika diperlukan, serta pemerasan setiap kali basuhan di luar air jika memungkinkan. Jika tidak memungkinkan memeras, maka dengan cara memukulnya, membolak-balikkannya, atau memberatinya setiap kali basuhan hingga sebagian besar air yang ada di dalamnya keluar. Tidak masalah jika warna atau bau masih tersisa karena ketidakmampuan untuk menghilangkannya. (Tanpa menggunakan tanah,) berdasarkan perkataan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: *"Kami diperintahkan untuk membasuh najis-najis sebanyak tujuh kali,"* yang dikembalikan kepada perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi' dan kitab-kitab lainnya. Adapun benda yang terkena najis melalui proses pencuciannya, maka dicuci sejumlah sisa basuhan yang belum dilakukan ditambah dengan tanah untuk najis semacam anjing jika belum digunakan.

(Benda yang terkena najis tidak dapat disucikan) meskipun berupa tanah, **(dengan sinar matahari, angin, maupun dengan digosok)** meskipun pada bagian bawah sepatu bot, sandal, atau ujung pakaian wanita, dan benda mengkilap pun tidak dapat disucikan hanya dengan diusap.

(Benda yang terkena najis juga tidak dapat disucikan dengan berubah wujud), seperti abu dari benda najis, debu, uap, belatung luka, kecoa jamban, anjing yang jatuh ke dalam tambak garam lalu berubah menjadi garam, dan hal-hal semacam itu tetap najis. **Pengecualian berlaku untuk khamr** apabila berubah menjadi cuka dengan sendirinya, atau dipindahkan bukan dengan tujuan untuk dijadikan cuka, dan wadahnya pun sama hukumnya. Sebab kenajisan khamr itu karena sifat memabukkannya yang kuat, dan sifat itu telah hilang, seperti halnya air yang banyak apabila perubahannya hilang dengan sendirinya. Begitu pula segumpal

darah yang telah menjadi hewan yang suci. **Namun apabila khamr itu diproses** atau dipindahkan dengan tujuan agar menjadi cuka, maka ia tidak menjadi suci.

Adapun cuka yang diperbolehkan adalah apabila menuangkan cuka ke atas anggur atau perasan anggur sebelum mendidih sehingga tidak jadi mendidih. Memproses khamr agar menjadi cuka hukumnya terlarang, begitu pula menyimpan khamr agar berubah sendiri menjadi cuka.

(Apabila minyak cair terkena najis), atau adonan, bagian dalam biji-bijian, wadah yang menyerap najis, atau pisau yang telah diresapi najis, **(maka tidak dapat disucikan)**, karena tidak dapat dipastikan air telah meresap ke seluruh bagiannya. Namun apabila minyak itu padat lalu kejatuhan najis, maka najis itu dibuang beserta bagian yang ada di sekitarnya, sedangkan sisanya tetap suci. Apabila sudah tercampur dan tidak dapat dipisahkan, hukumnya haram.

(Apabila letak najis tidak diketahui) pada badan, pakaian, atau tempat yang sempit, dan seseorang hendak melaksanakan shalat, **(maka ia wajib mencuci)** hingga ia yakin najis telah hilang, karena kenajisan itu sudah pasti ada dan tidak bisa dianggap hilang kecuali dengan keyakinan akan kesuciannya. Apabila tidak diketahui sisi mana yang terkena najis pada pakaian, maka seluruh pakaian dicuci. Apabila diketahui ada di salah satu lengan baju tetapi tidak diketahui lengan yang mana, maka keduanya dicuci, lalu ia shalat di tempat yang luas sesuai kehendaknya tanpa perlu memilih arah tertentu.

(Air kencing dan muntahan bayi laki-laki yang belum makan makanan karena nafsu makan) cukup disucikan dengan memercikkan air,** yaitu membasahinya dengan air tanpa perlu diremas dan diperas. Apabila sudah makan makanan, maka cara mencucinya sama seperti kotoran bayinya, begitu juga dengan air kencing bayi perempuan dan bayi yang tidak jelas jenis kelaminnya, sehingga dicuci seperti najis pada umumnya. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak menemukan perbedaan yang jelas antara keduanya dari sunnah." Sebagian ulama menyebutkan bahwa asal kejadian bayi laki-laki adalah dari air dan tanah, sedangkan asal kejadian bayi perempuan adalah dari daging dan darah. Hal ini disinggung oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dan dinilai gharib (langka) sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi'. Adapun air liur keduanya adalah suci.

(Dimaafkan pada benda selain cairan dan selain makanan, sedikit darah najis) meskipun darah haid, nifas, atau istihadhah, begitu juga sedikit nanah dan darah bercampur nanah, **(yang berasal dari hewan yang suci)**, bukan hewan najis, dan bukan yang keluar dari lubang depan maupun belakang. Yang dimaksud "sedikit" adalah yang tidak dianggap berlebihan menurut kebanyakan orang sesuai kebiasaannya masing-masing. Darah yang berpencar pada satu pakaian digabungkan hitungannya, bukan pada pakaian yang berbeda. Termasuk yang dimaafkan adalah darah ikan dan darah hewan yang tidak mengalir darahnya seperti nyamuk dan kutu, darah syahid yang ada di tubuhnya, serta darah yang tersisa di dalam daging dan urat-uratnya meskipun warna merahnya tampak, hukumnya suci. **(Dimaafkan pula bekas istinja')** di tempatnya setelah dibersihkan dan memenuhi bilangan

usapan. **(Manusia tidak menjadi najis karena kematian,** berdasarkan hadits: *"Orang mukmin itu tidak najis"* yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

(Hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir, seperti nyamuk dan kalajengking, dan ia **(berasal dari benda yang suci)** tidak menjadi najis karena kematiannya, baik yang hidup di darat maupun di laut, sehingga tidak menajiskan air sedikit pun apabila mati di dalamnya.

(Air kencing, mani, dan kotoran hewan yang halal dimakan adalah suci,) karena Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang-orang dari suku 'Urainah agar menyusul unta-unta sedekah dan meminum air kencing serta susunya. Benda najis tidak mungkin dibolehkan untuk diminum. Seandainya pun itu dibolehkan karena darurat, tentu Beliau akan memerintahkan mereka untuk mencuci bekasnya ketika hendak shalat.

(Mani manusia adalah suci,) berdasarkan perkataan Aisyah: *"Aku biasa menggosok mani dari pakaian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau pergi dan shalat dengan pakaian itu,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Berdasarkan ini, dianjurkan untuk menggosok mani yang sudah kering dan mencuci yang masih basah.

(Cairan pada kemaluan wanita, yaitu tempat masuknya alat kelamin laki-laki, adalah suci,** seperti halnya keringat, air ludah, ingus, dan dahak, meskipun berwarna biru, serta air yang mengalir dari mulut saat tidur.

(Sisa minuman dan makanan kucing dan hewan yang lebih kecil darinya adalah suci dan tidak makruh, kecuali ayam yang dilepas liar. "Su'r" (dibaca dengan dhammah pada huruf sin, berhamzah) adalah sisa makanan dan minuman hewan. Al-hirr berarti kucing. Apabila kucing itu atau bayi dan semacamnya memakan benda najis kemudian meminum sesuatu, maka tidak berpengaruh karena termasuk hal yang umum terjadi dan sulit dihindari, berbeda dengan najis yang ada di tangan atau kakinya. Begitu pula apabila sesuatu yang menetes dari duburnya jatuh ke dalam cairan kemudian ia keluar dalam keadaan hidup, maka tidak berpengaruh.

(Binatang buas darat dan burung buas (yang lebih besar dari kucing, keledai jinak, dan bagal yang berasal darinya, yaitu dari keledai jinak bukan keledai liar,) adalah najis,** begitu pula seluruh bagian tubuh dan kotorannya. Karena ketika Beliau 'alaihish-shalatu was-salam ditanya tentang air yang sering didatangi binatang buas, Beliau bersabda: *"Apabila air itu mencapai dua kullah, tidak ada sesuatu pun yang menjajiskannya,"* maka dengan mafhum mukhalafah-nya, air itu menjadi najis apabila kurang dari dua kullah. Beliau juga bersabda tentang keledai pada perang Khaibar: *"Sesungguhnya keledai itu adalah rijs (najis),"* disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Rijs berarti najis.

[Bab Haid]

Kata haid secara bahasa berasal dari kata "mengalir", seperti ungkapan "wadi itu mengalir" apabila airnya mengalir. Secara syariat, haid adalah darah tabiat dan pembawaan alami yang keluar dari dasar rahim pada waktu-waktu tertentu, yang

diciptakan Allah dengan hikmah untuk memberi gizi dan menumbuhkan janin.

(Tidak ada haid sebelum usia sembilan tahun. Apabila seorang perempuan melihat darah sebelum usia itu, maka bukanlah darah haid, karena hal itu tidak pernah terbukti terjadi. Setelah usia itu, apabila memungkinkan, maka itu adalah haid. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku pernah melihat seorang nenek yang usianya baru dua puluh satu tahun."

(Tidak ada pula) haid setelah usia lima puluh tahun, berdasarkan perkataan Aisyah: "Apabila seorang wanita telah mencapai usia lima puluh tahun, ia telah keluar dari batas masa haid," sebagaimana disebutkan oleh Ahmad. Tidak ada perbedaan antara wanita Arab dan wanita lainnya.

(Tidak ada pula) haid ketika hamil. Ahmad berkata: "Para wanita mengetahui kehamilannya dari berhentinya darah. Apabila ia melihat darah, maka itu adalah darah kerusakan, dan ia tidak boleh meninggalkan ibadah karenanya, serta suaminya tidak dilarang untuk menyetubuhinya." Dianjurkan agar ia mandi ketika darahnya berhenti, kecuali apabila ia melihatnya dua atau tiga hari sebelum melahirkan disertai tanda-tanda persalinan, maka itu adalah darah nifas, dan masa nifasnya tidak berkurang karenanya.

(Paling sedikit masa haid adalah **satu hari satu malam,** berdasarkan pendapat Ali radhiyallahu 'anhu. **(Paling lama** masa haid adalah **lima belas hari** beserta malam-malamnya, berdasarkan perkataan 'Atha': "Aku pernah melihat wanita yang haidnya berlangsung selama lima belas hari." **(Pada umumnya**

masa haid adalah **enam** malam beserta sianginya **atau tujuh** malam beserta sianginya.

(Paling sedikit masa suci di antara dua haid adalah tiga belas hari. Ahmad berargumen dengan apa yang diriwayatkan dari Ali, bahwa seorang wanita datang kepadanya, suaminya telah menceraikannya, dan ia mengaku bahwa ia telah haid tiga kali dalam satu bulan. Ali berkata kepada Syuraih: "Berikan pendapatmu tentang hal ini." Syuraih berkata: "Apabila ia membawa saksi dari orang-orang terdekatnya yang dapat dipercaya agama dan amanahnya, dan mereka bersaksi demikian, maka keterangannya diterima, jika tidak maka ia berdusta." Ali pun berkata: "Qalon," artinya bagus dalam bahasa Romawi. **(Tidak ada batas maksimal untuk masa suci di antara dua haid,** karena ada wanita yang sama sekali tidak pernah haid. Namun pada umumnya, sisa bulan itu adalah masa sucinya. Masa suci dalam konteks haid adalah ketika darah benar-benar bersih, yaitu ketika kapas yang dimasukkan tidak mengalami perubahan warna. Suami tidak dimakruhkan menyetubuhinya pada masa suci tersebut apabila ia telah mandi.

(Wanita haid dan nifas) wajib mengqadha puasa tetapi tidak mengqadha shalat berdasarkan ijma' ulama. **(Puasa dan shalat tidak sah** darinya,) yaitu dari wanita haid, **bahkan keduanya haram atasnya,** seperti halnya thawaf, membaca Al-Qur'an, dan berdiam di masjid, namun boleh sekedar lewat apabila aman dari mengotorinya.

(Haram menyetubuhi wanita haid di kemaluannya, kecuali bagi yang sangat berhasrat dengan syaratnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jauhilah para wanita ketika haid."** (Al-Baqarah: 222). **(Apabila seseorang melakukannya,** yakni memasukkan

kemaluannya walaupun dengan penghalang, atau dalam keadaan dipaksa, lupa, atau tidak tahu,) maka ia wajib membayar **denda satu dinar atau setengahnya** sesuai pilihan) sebagai kafarat, berdasarkan hadits Ibnu Abbas: *"la bersedekah satu dinar atau setengahnya,"* diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud, dan ia berkata: "Inilah riwayat yang shahih." Yang dimaksud dengan dinar adalah satu mitsqal emas, baik berupa uang cetak maupun bukan, atau senilainya dalam perak saja. Satu pembayaran sudah cukup, dan kafarat ini gugur apabila tidak mampu. Wanita yang rela dihukumi sama seperti laki-laki.

(**Boleh menikmati** wanita haid) dengan) selain kemaluan) seperti) ciuman, sentuhan, dan bersenggama di selain kemaluan, karena al-mahidh adalah nama tempat keluarnya darah haid. Ibnu Abbas berkata: "Jauhilah senggama pada kemaluan mereka." Dianjurkan agar menutup kemaluannya ketika bercumbu di selainnya. Apabila seorang suami hendak menyetubuhi istrinya dan istri mengaku sedang haid dalam waktu yang memungkinkan, maka pengakuannya diterima.

(**Apabila darah** haid atau nifas **berhenti dan ia belum mandi, maka tidak ada yang dibolehkan kecuali puasa dan talak.** Apabila tidak ada air, ia bertayammum dan boleh disetubuhi. Wanita muslimah yang menolak mandi dapat dimandikan paksa tanpa niat, seperti wanita kafir karena uzur, namun ia tidak boleh shalat dengannya. Orang yang meniatkan mandi untuk wanita gila adalah seperti meniatkan mandi jenazah.

(**Wanita muftada'ah**, yaitu pada masa yang memungkinkan untuk haid, yakni wanita yang melihat darah dan belum pernah haid sebelumnya,) wajib **meninggalkan** shalat, puasa, dan semacamnya semata-mata karena melihatnya, meskipun berwarna merah, kuning, atau keruh. (**Paling sedikit** masa haid adalah satu hari satu malam, **kemudian ia mandi** karena itulah akhir masa haidnya secara hukum, **lalu shalat** dan puasa, namun tidak boleh disetubuhi.

(**Apabila darahnya berhenti pada waktu paling lama** masa haid yakni lima belas hari) atau kurang dari itu, **ia mandi ketika darahnya berhenti** juga secara wajib karena masa itu memungkinkan untuk menjadi haid. Ia melakukan hal yang sama pada bulan kedua dan ketiga. (**Apabila darah berulang tiga kali**, yakni dalam tiga bulan dan tidak berbeda, **maka** itu semua adalah) haid, dan ketetapan kebiasaannya pun menjadi pasti sehingga ia meninggalkan shalat pada bulan keempat. Kebiasaan tidak ditetapkan dengan kurang dari tiga kali.

(**Ia wajib mengqadha apa yang wajib di dalamnya**, yaitu puasa wajib yang ia lakukan, begitu pula thawaf dan i'tikaf wajib yang ia lakukan di dalamnya. Apabila haidnya berhenti dan tidak kembali lagi, atau ia mengalami menopause sebelum pengulangan tiga kali, maka ia tidak perlu mengqadha.

(**Apabila darah melampaui** masa) paling lama haid,) maka ia) adalah **wanita mustahadhah** (yang mengalami istihadhah). Istihadhah adalah mengalirnya darah di luar waktunya dari pembuluh 'adhil di bagian bawah rahim, bukan dari dasarnya.

(**Apabila** wanita mustahadhah **memiliki tamyiz (kemampuan membedakan)** karena sebagian darahnya berwarna merah dan

sebagian lagi berwarna hitam, dan darah hitam tidak melampaui masa) paling lama haid **dan tidak kurang dari paling sedikit haid, maka darah hitam itulah** yang menjadi) haid baginya.** Demikian pula apabila sebagian darahnya kental atau berbau busuk dan memenuhi syarat haid, **(ia meninggalkan shalat pada bulan kedua** meskipun tidak berulang atau berturut-turut. **(Darah merah** dan yang encer serta tidak berbau busuk) adalah istihadhah, dan ia berpuasa serta shalat di dalamnya.

(Apabila darahnya tidak dapat dibedakan, ia meninggalkan shalat dan semacamnya selama paling sedikit haid setiap bulan hingga berulang tiga kali, lalu ia meninggalkan shalat) selama (masa haid pada umumnya, **yaitu enam atau tujuh hari dengan perkiraan, setiap bulan** dimulai dari awal waktu ia pertama kali mengalaminya apabila ia mengetahuinya, jika tidak maka dari awal setiap bulan baru.

(Wanita mustahadhah yang memiliki kebiasaan yang ia ketahui bulannya, waktu haidnya, dan masa sucinya **(meskipun ia dapat membedakan darahnya, ia meninggalkan shalat sesuai kebiasaannya,** kemudian mandi setelahnya dan shalat.

(Apabila ia lupa kebiasaannya, ia (beramal dengan tamyiz yang valid yaitu darah hitam dan semacamnya tidak kurang dari satu hari satu malam dan tidak lebih dari lima belas hari, meskipun berpindah-pindah atau tidak berulang.

(Apabila ia tidak memiliki tamyiz yang valid dan lupa bilangan hari serta waktunya,) ia meninggalkan shalat (selama) masa haid pada umumnya, **dihitung dari awal setiap periode yang diketahui bahwa haid terjadi di dalamnya namun tempatnya tidak**

diketahui, jika tidak maka dari awal setiap bulan baru, (sama seperti wanita yang mengetahui waktu haidnya namun lupa bilangannya, ia meninggalkan shalat selama masa haid pada umumnya pada waktunya itu.

(Apabila wanita mustahadhah mengetahui bilangannya yaitu jumlah hari haidnya namun lupa waktunya dalam bulan, meskipun waktunya di pertengahan bulan, ia meninggalkan shalat selama hari-hari kebiasaannya dari awalnya, yaitu awal waktu yang biasanya haid datang, seperti wanita mubtada'ah yang tidak memiliki kebiasaan dan tidak dapat membedakan darah, maka ia meninggalkan shalat dari awal waktu pertama kali mengalaminya sebagaimana telah disebutkan.

(Apabila kebiasaan haidnya bertambah, misalnya kebiasaan haidnya lima hari setiap bulan lalu menjadi enam, (atau maju, misalnya kebiasaannya di awal bulan lalu ia melihat darah di akhir bulan, (atau mundur, kebalikan dari yang sebelumnya,) maka apa yang berulang tiga kali dari hal itu) adalah haid. Ia tidak perlu memperhatikan apa yang keluar dari kebiasaan sebelum berulang tiga kali, seperti darah mubtada'ah yang melebihi paling sedikit haid; ia tetap berpuasa dan shalat sebelum pengulangan, dan mandi ketika darahnya berhenti untuk kedua kalinya. Apabila telah berulang tiga kali, maka itu menjadi kebiasaan dan ia wajib mengqadha puasa wajib dan semacamnya yang ia lakukan sebelumnya.

(Apa yang kurang dari kebiasaan adalah masa suci. Apabila kebiasaannya enam hari lalu darahnya berhenti pada hari kelima, ia mandi ketika berhenti dan shalat karena ia dalam keadaan suci.

(**Apa yang kembali dalam masa kebiasaan**, seperti bila kebiasaannya sepuluh hari lalu ia melihat darah enam hari kemudian berhenti dua hari kemudian kembali pada hari kesembilan dan kesepuluh,) ia meninggalkan shalat) pada kedua hari itu, karena bertepatan dengan masa kebiasaan sebagaimana seandainya tidak pernah berhenti.

(**Warna kuning dan keruh pada masa kebiasaan dihitung sebagai haid**, maka ia meninggalkan shalat karenanya, namun tidak setelah kebiasaan meskipun berulang, berdasarkan perkataan Ummu 'Athiyyah: *"Kami tidak menganggap warna kuning dan keruh setelah masa suci sebagai sesuatu (yang berarti),"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(**Barangsiapa melihat satu hari atau kurang atau lebih) darah dan satu hari atau kurang atau lebih) suci, maka darah itu adalah haid** apabila jumlah keseluruhannya mencapai paling sedikit masa haid. (**Masa suci itu adalah masa suci** yang ia mandi, berpuasa, dan shalat di dalamnya, namun dimakruhkan disetubuhi selama itu,) selama keduanya **tidak melampaui** paling lama masa haid sehingga ia menjadi istihadhah.

(**Wanita mustahadhah dan semacamnya**, yaitu orang yang mengalami sering kencing, keluar madzi, angin, luka yang tidak berhenti darahnya, atau mimisan yang terus-menerus, (**mencuci kemaluannya** untuk menghilangkan hadats yang ada,) dan (**membalutnya** dengan pembalut yang dapat mencegah keluarnya sesuatu semampu mungkin. Apabila tidak memungkinkan untuk dibalut seperti penyakit wasir, maka ia shalat sesuai kondisinya

dan tidak wajib mengulangi pembalutan untuk setiap shalat apabila tidak lalai.

(**Ia berwudhu untuk** masuk) waktu setiap shalat** apabila ada sesuatu yang keluar) dan (**shalat** selama masih dalam waktu) fardhu maupun sunnah.** Apabila tidak ada yang keluar, wudhu tidak wajib. Namun apabila sudah biasa berhenti dalam waktu yang cukup untuk wudhu dan shalat, maka ia harus memanfaatkan waktu itu karena ia memungkinkan untuk melaksanakannya dengan sempurna. Orang yang mengalami sering kencing ketika berdiri, shalat dalam keadaan duduk, ruku, atau sujud sesuai kemampuannya.

(**Wanita mustahadhah tidak boleh disetubuhi** kecuali apabila ada kekhawatiran berbuat zina, baik dari pihak suami maupun istri, dan tidak ada kafarat dalam hal itu.

(**Dianjurkan bagi wanita mustahadhah untuk mandi setiap kali shalat**, karena *Ummu Habibah mengalami istihadhah lalu bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, maka Beliau memerintahkannya untuk mandi, dan ia pun mandi setiap kali hendak shalat*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(**Paling lama masa nifas** yaitu darah yang dikeluarkan rahim saat melahirkan dan setelahnya, merupakan sisa darah yang tertahan selama masa kehamilan untuknya. Asal katanya secara bahasa dari kata "nafas" yang berarti keluar dari dalam, atau dari ungkapan "Allah melapangkan kesusahannya," artinya membebaskannya) adalah **empat puluh hari**. Awal masa nifas dihitung dari persalinan. Darah yang terlihat dua atau tiga hari sebelum kelahiran disertai tanda-tanda persalinan dihitung

sebagai nifas, dan masa nifas tidak berkurang karenanya sebagaimana telah disebutkan. Hukum nifas berlaku dengan adanya sesuatu yang memiliki unsur penciptaan manusia. Tidak ada batas minimal masa nifas karena tidak ada keterangan yang membatasinya. Apabila darah melampaui empat puluh hari dan bertepatan dengan kebiasaan haidnya dan tidak lebih atau lebih dan berulang, maka itu adalah haid apabila tidak melampaui masa haid paling lama. Haid dan istihadhah tidak masuk ke dalam masa nifas.

(Apabila ia suci sebelum berakhirnya masa nifas,) ia (bersuci yaitu mandi) dan shalat serta berpuasa seperti keadaan suci pada umumnya, sebagaimana wanita haid apabila darahnya berhenti dalam masa kebiasaannya.**

(Dimakruhkan menyetubuhi istri sebelum empat puluh hari) setelah (berhentinya darah) dan (setelah bersuci) yakni mandi. Ahmad berkata: Tidak menyenangkan bagiku jika seorang suami mendatangi istrinya berdasarkan hadis Utsman bin Abi Al-'Ash, bahwa istrinya mendatangnya sebelum empat puluh hari, lalu ia berkata: "Jangan dekati aku," karena tidak aman dari kembalinya darah di waktu bersetubuh. (Jika darah kembali lagi) dalam masa empat puluh hari, (maka hukumnya diragukan) sebagaimana halnya jika ia belum melihat darah kemudian melihatnya dalam masa tersebut. (Ia tetap berpuasa dan shalat) yakni beribadah, karena kewajiban itu telah pasti dalam tanggungannya dan gugurnya kewajiban tersebut dengan darah ini masih diragukan. (Ia wajib mengqadha kewajiban) berupa puasa dan sejenisnya sebagai tindakan kehati-hatian dan karena kewajiban itu telah pasti, namun ia tidak mengqadha shalat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. (Nifas) itu (sama dengan haid dalam hal

yang dihalalkan) seperti menikmati tubuhnya selain kemaluan, (dan) dalam hal (yang diharamkan) seperti bersetubuh pada kemaluan, puasa, shalat, dan talak tanpa permintaannya atas suatu kompensasi, (dan) dalam hal (yang diwajibkan) seperti mandi dan kafarat karena bersetubuh padanya, (dan) dalam hal (yang digugurkan) seperti kewajiban shalat sehingga ia tidak perlu mengqadhanya. (Kecuali iddah), karena perempuan yang berpisah dalam keadaan hidup menghitung iddah dengan haid, bukan nifas. (Dan kecuali baligh), karena baligh ditetapkan dengan haid bukan nifas, sebab baligh telah terjadi dengan keluarnya mani sebelum kehamilan. Masa nifas tidak dihitung atas tuan (budak perempuan) berbeda dengan masa haid. (Jika seorang perempuan melahirkan) (anak kembar) yakni dua anak dalam satu kandungan, (maka awal dan akhir nifas dihitung dari anak yang pertama) seperti satu kehamilan. Seandainya jarak keduanya empat puluh hari atau lebih, maka tidak ada nifas untuk anak yang kedua. Perempuan yang menjadi nifas karena melanggar batas dengan memukul perutnya atau meminum obat, tidak wajib mengqadha.

[KITAB SHALAT]

[Shalat] secara bahasa berarti doa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berdoaalah untuk mereka"** (At-Taubah: 103), yakni doakanlah mereka. Adapun menurut syariat, shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena mencakup doa, dan kata ini diambil dari kata *al-shalawain*, yaitu dua urat di kedua sisi tulang ekor, ada juga yang berpendapat dua tulang yang membungkuk saat rukuk dan sujud. Shalat diwajibkan pada malam Isra.

(Wajib) shalat lima waktu dalam sehari semalam (atas setiap muslim yang mukallaf) yakni yang sudah baligh dan berakal, baik laki-laki, perempuan, maupun banci, merdeka atau hamba sahaya atau yang sebagiannya merdeka, (kecuali perempuan haid dan nifas) maka keduanya tidak wajib shalat. (Wajib mengqadha bagi yang hilang akalnya karena tidur, pingsan, atau mabuk) baik secara sukarela maupun terpaksa, (dan sejenisnya) seperti meminum obat, berdasarkan hadis: *"Barang siapa tertidur dari shalat atau melupakannya, maka hendaklah ia shalat ketika mengingatnya"* (diriwayatkan Muslim). Ammar pernah pingsan selama tiga hari lalu sadar, kemudian berwudu dan mengqadha shalat selama tiga hari itu. Wajib mengqadha bagi yang meminum sesuatu yang haram hingga datang gila yang menyambung dengannya, sebagai bentuk pemberatan hukum atasnya.

(Tidak sah) shalat (dari orang gila) dan yang belum mumayyiz karena mereka tidak dapat memahami niat. (Dan tidak sah) shalat (dari orang kafir) karena niatnya tidak sah. Shalat pun tidak wajib atasnya dalam arti ia tidak perlu mengqadhanya ketika

masuk Islam, namun ia tetap mendapat siksa atasnya dan atas seluruh cabang-cabang Islam lainnya. (Jika ia shalat) — yakni orang kafir dalam berbagai jenisnya — baik di negeri Islam maupun negeri perang, berjamaah atau sendiri, di masjid atau tempat lainnya, (maka ia dihukumi sebagai muslim). Jika ia meninggal setelah shalat, maka hartanya diserahkan kepada kerabatnya yang muslim, ia dimandikan, dishalatkan, dan dikubur di pekuburan kita. Jika ia ingin tetap dalam kekafiran dan berkata: "Aku hanya bermaksud mengolok-olok," maka pengakuannya itu tidak diterima. Demikian pula jika ia berazan, meskipun bukan pada waktunya.

(Anak kecil diperintahkan shalat sejak usia tujuh tahun), yakni walinya wajib memerintahkannya shalat ketika genap berusia tujuh tahun dan mengajarnya shalat dan bersuci agar ia membiasakan diri, baik laki-laki maupun perempuan, serta menjauhkannya dari kerusakan. (Dan) wali wajib (memukulnya karena shalat pada usia sepuluh tahun) berdasarkan hadis Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya yang diriwayatkan secara marfu': *"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka"* (diriwayatkan Ahmad dan lainnya). (Jika ia mencapai baligh di tengah shalat) dengan selesainya masa balighnya saat ia sedang shalat, (atau setelahnya dalam waktunya, maka ia wajib mengulangnya) karena shalat tersebut hukumnya sunah baginya sehingga tidak mencukupi sebagai shalat fardhu. Ia mengulangi tayamum, bukan wudu dan ikrar Islam.

(Haram) bagi yang wajib shalat (mengakhirkan shalat dari waktunya) yang utama, atau mengakhirkan sebagiannya, (kecuali

bagi yang berniat menjama) karena uzur, maka boleh baginya mengakhirkan karena waktu shalat kedua menjadi waktu bagi keduanya. (Dan kecuali bagi yang sedang memenuhi syarat shalat yang dapat ia penuhi dalam waktu dekat) seperti bajunya yang robek sedangkan ia tidak punya baju lain, jika ia belum selesai menjahitnya hingga waktu shalat habis. Jika jaraknya terlalu jauh menurut kebiasaan, maka ia shalat. Bagi yang wajib mengakhirkan dalam waktu, boleh menundanya disertai tekad kuat selama ia tidak menyangka ada halangan. Kewajiban gugur dengan kematiannya dan ia tidak berdosa. (Siapa yang mengingkari kewajibannya maka ia kafir) jika ia termasuk orang yang tidak bodoh tentang itu, meskipun ia mengerjakannya, karena ia telah mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan ijma umat. Jika ia mengaku tidak tahu seperti orang yang baru masuk Islam, maka diajarkan kewajibannya dan tidak dihukumi kafir karena ia memiliki uzur. Jika ia tetap bersikeras, maka ia kafir. (Demikian pula orang yang meninggalkannya karena meremehkan) atau malas, bukan karena mengingkari, (dan imam atau wakilnya mengajaknya) untuk mengerjakannya, (namun ia tetap bersikeras dan waktu shalat berikutnya sudah sangat sempit dari shalat tersebut) berdasarkan hadis: *"Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanah, dan yang terakhir adalah shalat."* Ahmad berkata: Segala sesuatu yang telah hilang bagian terakhirnya, berarti tidak tersisa sedikit pun darinya. Jika tidak diajak untuk mengerjakannya, maka tidak dihukumi kafir karena kemungkinan ia meninggalkannya karena uzur yang ia yakini menggugurkan kewajiban tersebut. (Ia tidak dibunuh hingga diminta bertobat tiga kali dalam dua kasus tersebut), yaitu dalam kasus mengingkari kewajibannya dan dalam kasus meninggalkannya karena meremehkan. Jika keduanya bertobat maka selamat, jika tidak maka lehernya ditebas. Shalat

Jumat sama dengan shalat lainnya, demikian pula meninggalkan rukun atau syarat. Hendaknya disebarluaskan tentang orang yang meninggalkan shalat hingga ia shalat. Tidak selayaknya memberi salam kepadanya dan tidak selayaknya memenuhi undangannya, demikian dikatakan oleh Syaikh Taqiyuddin. Seseorang menjadi muslim dengan mengerjakan shalat. Dan tidak kafir karena meninggalkan kewajiban lain seperti zakat, puasa, dan haji karena meremehkan dan kikir.

[Bab Azan]

Azan dan iqamah secara bahasa berarti pemberitahuan. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya**" (At-Taubah: 3), yakni pengumuman. Sedangkan menurut syariat, azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat atau menjelang masuknya waktu salat Subuh dengan zikir tertentu.

(Iqamah) secara asal adalah masdar dari kata *aqama*, dan menurut syariat adalah pemberitahuan untuk berdiri melaksanakan shalat dengan zikir tertentu. Dalam hadis disebutkan: "*Para muazin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat*" (diriwayatkan Muslim).

(Keduanya hukumnya fardu kifayah) berdasarkan hadis: "*Apabila waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian berazan dan hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam*" (disepakati keshahiannya), (atas laki-laki) yang merdeka (yang mukim) di desa-desa dan kota-kota, bukan atas laki-laki sendirian, bukan atas perempuan, bukan atas hamba sahaya, dan bukan atas musafir, (untuk shalat-shalat) lima (yang wajib), bukan

yang bernazar, dan shalat ada (bukan qadha). Shalat Jumat termasuk dari shalat lima. Keduanya disunahkan bagi yang shalat sendiri, dalam perjalanan, atau untuk shalat qadha.

(Penduduk suatu negeri diperangi jika mereka meninggalkan keduanya) yakni azan dan iqamah, maka imam atau wakilnya memerangi mereka karena keduanya termasuk syiar-syiar Islam yang nyata. Jika yang melaksanakannya sudah cukup memberikan pemberitahuan secara umum maka sudah mencukupi bagi semua, meskipun hanya satu orang. Jika tidak cukup, maka ditambah sesuai kebutuhan, setiap orang di satu sisi atau serentak di satu tempat, dan salah seorang di antara mereka yang beriqamah. Jika mereka berselisih, maka diundi. Shalat tetap sah tanpa keduanya namun hukumnya makruh. (Mengambil upah atas keduanya hukumnya haram), yakni haram mengambil upah atas azan dan iqamah karena keduanya adalah ibadah bagi pelakunya. (Namun tidak haram) mengambil (gaji dari baitul mal) dari harta fai (ketika tidak ada sukarelawan) untuk azan dan iqamah, sehingga tidak haram seperti gaji para hakim dan tentara.

(Disunahkan) muazin (bersuara lantang) yakni tinggi suaranya karena lebih efektif dalam menyampaikan pemberitahuan. Dalam Al-Mughni dan lainnya ditambahkan: hendaklah ia bersuara merdu karena lebih menyentuh hati pendengarnya. (Amanah) yakni adil dan dapat dipercaya yang dijadikan rujukan dalam shalat dan lainnya. (Mengetahui waktu) agar ia mengikutinya dan berazan di awal waktu.

(Jika dua orang atau lebih berselisih dalam hal itu) maka (didahulukan yang paling utama dalam hal tersebut) yakni dalam sifat-sifat yang telah disebutkan. (Kemudian) jika mereka setara dalam hal itu, didahulukan (yang paling utama dalam agama dan

akalnya) berdasarkan hadis: "*Hendaklah yang berazan untuk kalian adalah orang-orang terbaik di antara kalian*" (diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya). (Kemudian) jika mereka setara didahulukan (yang dipilih oleh) lebih banyak (tetangga) karena azan memang untuk memberitahu mereka. (Kemudian) jika mereka setara dalam segalanya, maka (diundi) dan siapa yang keluar undinya, ia yang didahulukan.

(Azan yang dipilih adalah) (lima belas kalimat) karena itulah azan Bilal radhiyallahu 'anhu tanpa pengulangan dua kalimat syahadat. Jika ia mengulanginya maka tidak mengapa. (Hendaklah ia membacanya dengan perlahan) yakni disunahkan untuk tidak tergesa-gesa dalam lafal azan, berhenti pada setiap kalimat, dan hendaklah ia berdiri (di tempat yang tinggi) seperti menara karena lebih efektif dalam menyampaikan pemberitahuan. Hendaklah ia (dalam keadaan suci) dari hadas kecil maupun besar. Dimakruhkan azan orang yang junub dan iqamah orang yang berhadas. Dalam kitab Al-Ri'ayah disebutkan: disunahkan berazan dalam keadaan suci dari najis pada badannya dan pakaiannya. (Menghadap kiblat) karena kiblat adalah arah yang paling mulia. (Memasukkan kedua jarinya) telunjuk (ke dalam kedua telinganya) karena hal itu lebih mengangkat suara. (Tanpa memutar badan) sehingga ia tidak menggeser kedua kakinya baik di menara maupun di tempat lain. (Menoleh ke kanan dan ke kiri saat hayya'alah) yakni disunahkan menoleh ke kanan untuk ucapan "hayya 'ala as-shalah" dan ke kiri untuk "hayya 'ala al-falah," dan ia mengangkat wajahnya ke langit dalam seluruh azan karena itulah hakikat tauhid. (Mengucapkan setelah keduanya) yakni disunahkan mengucapkan setelah dua kalimat hayya'alah (dalam azan Subuh) meskipun ia berazan sebelum fajar: (ash-shalatu

khairun minan-naum dua kali) berdasarkan hadis Abu Mahdzurah yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya, karena waktu itu umumnya orang-orang masih tidur. Hal ini dimakruhkan dalam selain azan Subuh dan antara azan dan iqamah.

(Iqamah terdiri dari) (sebelas kalimat) tanpa pengulangan, dan dibolehkan mengulangnya. (Hendaklah dibaca dengan cepat) dan berhenti pada setiap kalimat seperti azan.

(Yang berazan hendaklah yang beriqamah) sebagai hal yang disunahkan. Jika ada yang mendahului muazin dengan azan, lalu muazin ingin beriqamah, Ahmad berkata: Hendaklah ia mengulangi azan sebagaimana yang dilakukan Abu Mahdzurah. Jika ia beriqamah tanpa mengulangi azan maka tidak mengapa, demikian disebutkan dalam Al-Mubdi'. (Di tempatnya) yakni disunahkan beriqamah di tempat ia berazan (jika mudah) karena lebih efektif dalam pemberitahuan. Jika sulit, seperti jika ia berazan di menara atau tempat yang jauh dari masjid, maka ia beriqamah di masjid agar tidak ketinggalan sebagian shalat. Namun ia tidak beriqamah kecuali dengan izin imam.

(Tidak sah) azan (kecuali berurutan) seperti rukun-rukun shalat, dan (berkesinambungan) menurut kebiasaan, karena tujuan azan tidak akan tercapai kecuali dengan demikian. Jika ia membalik urutannya maka tidak dianggap. Kesyinambungan antara iqamah dan shalat tidak disyaratkan jika ia beriqamah ketika hendak memasuki shalat. Dibolehkan berbicara antara azan dan setelah iqamah sebelum shalat. Azan tidak sah kecuali (dari) satu orang laki-laki (yang adil) meskipun secara lahiriah. Jika satu orang berazan sebagian dan orang lain menyempurnakannya, atau yang berazan adalah perempuan, banci, atau orang yang tampak kefasikannya, maka tidak dianggap sah. Azan tetap sah

(meskipun) dilakukan dengan (berlagu) yang berirama, (atau) dilakukan dengan (kesalahan nahwu) yang tidak mengubah makna. Keduanya dimakruhkan dari orang yang cadel secara berlebihan, dan batal jika mengubah makna. (Azan dari anak yang mumayyiz sudah mencukupi) karena sahnya shalat mereka seperti orang baligh.

(Yang membatalkan keduanya) yakni azan dan iqamah adalah (jeda yang panjang) baik karena diam atau berbicara meskipun perkara yang mubah, (dan) berbicara (sedikit yang diharamkan) seperti menuduh zina. Berbicara sedikit selain itu hukumnya makruh. (Azan tidak mencukupi) jika dilakukan (sebelum waktunya) karena azan disyariatkan untuk memberitahu masuknya waktu, dan disunahkan di awal waktu. (Kecuali azan Subuh) maka sah dilakukan (setelah pertengahan malam) berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya Bilal berazan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum berazan"* (disepakati keshahihiannya). Disunahkan bagi yang berazan sebelum fajar untuk memiliki seseorang yang berazan di waktu yang sebenarnya, dan hendaklah hal itu dijadikan kebiasaan agar tidak menipu orang-orang. Mengeraskan suara saat azan adalah rukun kecuali jika berazan untuk yang hadir, maka sebatas agar terdengar olehnya. (Disunahkan muazin duduk) setelah azan Maghrib atau shalat yang disunahkan untuk disegerakan, sebelum iqamah, (sebentar) karena azan disyariatkan untuk pemberitahuan sehingga disunahkan menunda iqamah agar orang-orang dapat hadir.

(Siapa yang menjama) dua shalat karena uzur, ia berazan untuk shalat pertama dan beriqamah untuk masing-masing keduanya, baik jama taqdim maupun jama takhir. (Atau

mengqadha) shalat-shalat (yang terlewat, ia berazan untuk yang pertama kemudian beriqamah untuk setiap shalat) dari yang pertama dan sesudahnya. Jika shalat yang terlewat hanya satu, ia berazan dan beriqamah untuknya. Kemudian jika ia khawatir mengeraskan suaranya menimbulkan kerancuan, maka ia melirihkannya, jika tidak maka ia mengeraskannya. Jika ia meninggalkan azan untuk shalat tersebut maka tidak mengapa.

(Disunahkan bagi pendengarnya) yakni pendengar muazin atau yang beriqamah, meskipun pendengarnya perempuan, atau mendengarnya untuk kedua atau ketiga kalinya selama disunahkan, (untuk mengikutinya secara liris) dengan menirukan apa yang ia ucapkan, meskipun dalam keadaan tawaf atau membaca, dan orang yang sedang shalat serta yang sedang buang air kecil atau besar mengqadhanya setelah selesai.

(Dan disunahkan mengucapkan *hauqalah* saat *hayya'alah*) yakni pendengar mengucapkan: *la hawla wa la quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) ketika muazin atau yang beriqamah mengucapkan: "hayya 'ala ash-shalah, hayya 'ala al-falah." Ketika muazin mengucapkan: "ash-shalatu khairun minan-naum" — yang disebut *tatswib* — pendengar mengucapkan: *shadaqta wa barartu* (engkau benar dan engkau berbuat baik). Ketika yang beriqamah mengucapkan: "qad qamat ash-shalah," pendengar mengucapkan: *aqamahallahu wa adamaha* (semoga Allah menegakkan dan melanggengkannya). Demikian pula disunahkan bagi muazin dan yang beriqamah untuk menjawab diri mereka sendiri agar menggabungkan pahala azan dan menjawabnya.

(Dan disunahkan) mengucapkan, (yakni muazin dan pendengarnya, setelah selesai): *Allahumma* — asalnya adalah "ya

Allah" dan huruf mim sebagai pengganti "ya" menurut Al-Khalil dan Sibawaih — *Rabba hadzihid-da'watit-tammah* (Ya Allah Tuhan pemilik seruan ini) dengan fathah pada huruf dal yakni seruan azan (yang sempurna) yakni yang lengkap dan tidak mengandung kekurangan yang dapat masuk ke dalamnya, *wash-shalatil-qa'imah* (dan shalat yang akan ditegakkan) yang akan dilaksanakan dengan segenap sifat-sifatnya, *ati Muhammadanil-wasilah* (berikanlah kepada Muhammad Al-Wasilah) yaitu kedudukan di surga, *wal-fadhilah*, *wab'atshu maqamam-mahmudanil-ladzi wa'adtah* (dan keutamaan, serta bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya) yakni syafaat yang agung di padang mahsyar, karena pada saat itu orang-orang dari yang pertama hingga yang terakhir memujinya. Kemudian hendaklah ia berdoa. Haram bagi yang wajib shalat untuk keluar dari masjid setelah azan dalam waktu shalat tanpa uzur atau tanpa niat kembali.

[Bab Syarat-Syarat Shalat]

Syarat adalah sesuatu yang tidak akan ada yang disyarati tanpa adanya syarat itu, namun tidak berarti ia pasti ada ketika syarat tersebut ada.

(Syarat-syaratnya) yakni hal-hal yang wajib untuk shalat (harus ada sebelumnya) yakni mendahului dan mendahului shalat, kecuali niat yang lebih utama untuk menyertai takbirat al-ihram. Dan syarat-syarat tersebut wajib terus terpenuhi selama shalat, dan inilah yang membedakannya dari rukun-rukun.

(Di antaranya) yakni di antara syarat-syarat shalat: Islam, berakal, dan mumayyiz. Ini adalah syarat dalam setiap ibadah

kecuali mumayyiz dalam haji yang akan datang penjelasannya. Oleh karena itu banyak dari ulama mazhab tidak menyebutkannya di sini.

Di antaranya juga (waktu). Umar berkata: Shalat memiliki waktu yang Allah tetapkan sebagai syaratnya, tidak sah kecuali dengannya. Hal ini berdasarkan *"hadis Jibril ketika ia mengimami Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat lima waktu, kemudian berkata: Wahai Muhammad, inilah waktu para nabi sebelummu."* Waktu adalah sebab wajibnya shalat karena shalat dinisbatkan kepadanya dan berulang dengan berulangnya waktu.

(Dan di antaranya) (suci dari hadas) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian jika ia berhadas hingga ia berwudu"* (disepakati keshahihiannya). (Dan suci) dari (najis) maka shalat tidak sah dengan adanya najis pada badan, pakaian, atau tempat shalat orang yang shalat, dan ini akan dijelaskan kemudian. Shalat-shalat yang wajib berjumlah lima dalam sehari semalam, dan tidak ada kewajiban lain kecuali karena sebab tertentu seperti nazar.

(Waktu Zuhur) yang merupakan shalat pertama (dimulai dari tergelincirnya matahari) yakni condongnya matahari ke arah barat, dan terus berlanjut (hingga bayangan suatu benda tegak sama dengan panjang bayangannya setelah bayangan zawal) yakni setelah bayangan yang ada ketika matahari tergelincir.

Ketahuilah bahwa ketika matahari terbit, setiap benda tegak memiliki bayangan yang panjang di sisi barat, kemudian selama matahari terus naik, bayangan terus memendek. Ketika matahari mencapai titik tengah langit — yaitu keadaan istiwa — pemendeknya berhenti. Ketika bayangan mulai bertambah sedikit

saja, itulah zawal. Bayangan memendek di musim panas karena matahari tinggi di langit, dan memanjang di musim dingin, serta berbeda sesuai bulan dan wilayah. (Menyegerakannya adalah lebih utama) dan keutamaan menyegerakan tercapai dengan bersiap-siap di awal waktu. (Kecuali saat panas sangat terik) maka disunahkan mengakhirkannya hingga panas mereda berdasarkan hadis: *"Akhirlkanlah shalat Zuhur saat cuaca sangat panas."* (Meskipun ia shalat sendirian) atau di rumahnya, (atau saat berawan bagi yang shalat berjamaah), yakni disunahkan mengakhirkannya saat berawan hingga mendekati waktu Asar bagi yang shalat berjamaah, karena saat itu dikhawatirkan hujan dan angin, sehingga diupayakan yang lebih mudah dengan keluar untuk keduanya sekaligus. Ini berlaku untuk selain Jumat, karena Jumat disunahkan untuk disegerakan secara mutlak.

(Setelahnya) yakni setelah waktu Zuhur (adalah waktu Asar) yang utama tanpa jeda di antara keduanya, dan terus berlanjut (hingga bayangan suatu benda menjadi dua kali panjang bayangannya setelah bayangan zawal) yakni setelah bayangan yang ada ketika matahari tergelincir. (Dan waktu) darurat (berlanjut hingga terbenamnya matahari). Shalat di waktu darurat ini tetap dihitung sebagai shalat ada namun pelakunya berdosa karena mengakhirkan hingga waktu tersebut tanpa uzur. (Disunahkan menyegerakannya) secara mutlak, dan ia adalah shalat pertengahan.

(Setelahnya adalah waktu Maghrib) yang merupakan shalat witr (ganjil) siang hari, dan berlanjut (hingga menghilangnya mega merah) yakni syafak yang berwarna merah. (Disunahkan menyegerakannya kecuali pada malam Jama') yakni Muzdalifah yang dinamakan Jama karena orang-orang berkumpul di sana,

maka disunahkan (bagi yang) boleh menjama dan (menuju ke sana dalam keadaan berihram) untuk mengakhirkan Maghrib agar dijama dengan Isya sebagai jama takhir sebelum menurunkan pelana kendaraannya.

Waktu isya berlanjut hingga terbit fajar kedua, yaitu fajar shadiq, yang berupa cahaya putih melintang di ufuk timur tanpa kegelapan setelahnya. Adapun fajar pertama adalah fajar kadzib, berbentuk memanjang berwarna kebiruan dan memancarkan sinar kemudian menghilang. Mengakhirkan shalat isya hingga dilaksanakan di akhir waktu yang diutamakan, yaitu sepertiga malam, adalah lebih utama apabila mudah dilakukan. Jika memberatkan, meskipun hanya bagi sebagian makmum, maka hukumnya makruh. Makruh pula tidur sebelum shalat isya dan berbincang-bincang setelahnya, kecuali sedikit, atau karena suatu keperluan, atau bersama keluarga dan semacamnya. Haram hukumnya mengakhirkan shalat isya melewati sepertiga malam tanpa uzur, karena waktu tersebut adalah waktu darurat.

Waktu shalat shubuh dimulai dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari, dan menyegerakannya adalah lebih utama secara mutlak. Wajib mengakhirkannya apabila untuk mempelajari surah al-Fatihah atau dzikir yang wajib yang masih memungkinkan dipelajari dalam waktu tersebut. Demikian pula jika orang tuanya memerintahkannya untuk menunggu agar dapat shalat berjamaah bersamanya. Disunahkan mengakhirkan bagi orang yang menahan buang air kecil atau semacamnya, jika waktu masih lapang.

Shalat dianggap tercapai sebagai shalat ada (tepat waktu) dengan mendapati takbiratul ihram dalam waktunya. Apabila seseorang bertakbir untuk ihram sebelum terbit atau terbenamnya matahari, maka seluruh shalatnya dianggap ada, meskipun

pengakhirannya tanpa uzur, hanya saja ia berdosa. Demikian pula waktu shalat Jumat dianggap tercapai dengan takbiratul ihram, sebagaimana akan dijelaskan. Orang yang tidak mengetahui waktu shalat dan tidak dapat menyaksikan tanda-tandanya tidak boleh shalat sebelum dugaan kuatnya bahwa waktu shalat telah masuk, baik melalui ijtihad dan penelitian terhadap tanda-tanda, atau karena ia memiliki suatu kebiasaan pekerjaan tertentu yang biasa diselesaikan hingga waktu shalat, atau karena kebiasaannya membaca sesuatu dalam ukuran tertentu. Disunahkan baginya mengakhirkan shalat hingga ia yakin. Atau berdasarkan kabar dari orang terpercaya yang meyakini, seperti seseorang yang mengatakan: "Aku melihat fajar telah terbit" atau "syafak telah hilang" dan sebagainya. Jika ia memberikan kabar berdasarkan perkiraan saja, maka kabarnya tidak dapat dijadikan pegangan. Azan dari orang terpercaya yang memahami waktu dapat dijadikan pegangan. Apabila seseorang berihram berdasarkan ijtihad, yakni dugaan kuatnya bahwa waktu shalat telah masuk berdasarkan salah satu dalil yang telah disebutkan, kemudian ternyata ihramnya dilakukan sebelum masuk waktu, maka shalatnya dihitung sebagai shalat sunnah karena tidak ada kewajiban, dan ia wajib mengulangi shalat fardunya. Jika keadaannya tidak menjadi jelas, atau ternyata ia shalat dalam waktu yang benar, maka shalatnya dihitung sebagai shalat fardhu dan tidak perlu diulangi, karena hukum asalnya adalah bebasnya tanggungan. Adapun orang buta yang tidak mampu, ia wajib mengulangi secara mutlak jika tidak menemukan orang yang dapat ia ikuti.

Apabila seorang mukallaf mendapati dari waktu suatu shalat fardhu sekadar takbiratul ihram kemudian hilang beban taklif-nya karena gila atau semacamnya, atau seorang wanita yang suci

mendapati waktu sekadar takbiratul ihram kemudian haid atau nifas, lalu beban taklif kembali bagi yang semula hilang taklif-nya dan suci bagi yang haid atau nifas, maka mereka wajib mengqadha shalat fardhu yang waktunya sempat mereka dapati sekadar takbiratul ihram, karena shalat tersebut telah wajib dengan masuknya waktu dan telah menetap sehingga tidak gugur dengan adanya penghalang. Barangsiapa yang menjadi berkewajiban melaksanakan shalat, seperti anak yang baligh, orang kafir yang masuk Islam, orang gila yang sembuh, atau wanita haid atau nifas yang suci, sebelum habisnya waktu shalat, misalnya hal itu terjadi sebelum maghrib meskipun hanya sekadar takbir, maka wajib baginya shalat ashar dan shalat yang dijamak sebelumnya, yaitu shalat zhuhur. Demikian pula jika hal itu terjadi sebelum fajar, maka wajib baginya shalat isya dan maghrib, karena waktu shalat kedua adalah juga waktu bagi shalat pertama bagi orang yang beruzur, sehingga apabila orang yang beruzur mendapatinya, seolah-olah ia mendapati waktunya. Wajib segera mengqadha shalat-shalat yang terlewat secara berurutan, meskipun banyak, selama tidak membahayakan badannya, atau penghidupan yang ia butuhkan, atau ia hendak menghadiri shalat ied. Disunahkan melaksanakannya secara berjamaah. Kewajiban tertib gugur karena lupa disebabkan uzur. Apabila seseorang lupa akan urutan shalat-shalat yang terlewat atau antara shalat yang ada waktunya dan shalat qadha hingga selesai dari shalat yang ada waktunya, maka shalatnya sah. Akan tetapi kewajiban tertib tidak gugur karena ketidaktahuan.

Kewajiban tertib juga gugur apabila dikhawatirkan habisnya waktu pilihan shalat yang ada. Jika dikhawatirkan habisnya waktu, maka shalat yang ada waktunya didahulukan karena lebih kuat,

dan tidak boleh mengakhirkanya melewati batas waktu yang diperbolehkan. Boleh mengakhirkan shalat untuk tujuan yang benar, seperti menunggu teman atau jamaah. Barangsiapa yang ragu tentang shalat yang menjadi tanggungannya namun yakin bahwa kewajiban itu telah mendahuluinya, maka hendaklah ia membebaskan tanggungannya dengan keyakinan. Jika ia tidak mengetahui waktu kewajiban itu, maka ia mulai dari apa yang ia yakini kewajibannya.

Di antara syarat-syarat shalat adalah menutup aurat. Ibnu Abdil Barr berkata: para ulama sepakat atas batalnya shalat orang yang meninggalkan pakaiannya padahal mampu menutup diri dengannya lalu shalat dalam keadaan telanjang. Kata "as-sitr" dengan fathah pada huruf sin berarti menutup, sedangkan dengan kasrah berarti sesuatu yang digunakan untuk menutup. Kata "al-'awrah" secara bahasa berarti kekurangan dan sesuatu yang dianggap buruk. Dari sinilah dikatakan "kalimat 'awra" artinya perkataan yang buruk. Secara syariat, aurat adalah kemaluan depan dan belakang, serta segala sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sebagaimana akan dijelaskan rinciannya. Maka wajib menutupnya bahkan dari dirinya sendiri saat sendirian, dalam kegelapan, maupun di luar shalat, dengan sesuatu yang tidak menampakkan warna kulitnya, baik warna putih maupun hitam, karena penutupan baru terwujud dengan demikian. Tidak disyaratkan agar tidak menampakkan bentuk anggota tubuh karena hal itu tidak mungkin dihindari. Cukup menutup dengan bukan kain tenun seperti daun, kulit, dan tanaman. Tidak wajib menutup dengan tikar bambu, tikar, lubang tanah, lumpur, dan air keruh karena bukan termasuk penutup. Boleh membuka aurat

untuk berobat, bersuci, serta bagi suami, tuan, istri, dan budak perempuan.

Aurat laki-laki, anak yang telah berumur 10 tahun, budak perempuan, budak ummu walad, budak mukatab, budak mudabbar, budak yang sebagian dirinya telah dimerdekakan, wanita merdeka yang mumayyiz, dan wanita yang mendekati baligh adalah antara pusar hingga lutut. Keduanya, yakni pusar dan lutut, bukan termasuk aurat. Bagi anak laki-laki yang berumur 7 hingga 10 tahun, auratnya adalah dua kemaluan. Seluruh tubuh wanita merdeka yang telah baligh adalah aurat kecuali wajahnya, yang tidak termasuk aurat dalam shalat.

Disunahkan shalat dengan dua pakaian, seperti gamis dengan selendang, atau sarung, atau celana panjang beserta gamis. Cukup bagi laki-laki menutup auratnya dalam shalat sunnah, sedangkan dalam shalat fardhu ia harus menutup auratnya sekaligus menutup salah satu pundaknya meskipun dengan sesuatu yang menampakkan kulit, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah seseorang shalat dengan satu pakaian yang tidak ada sesuatu pun dari pakaian itu di atas pundaknya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Disunahkan bagi wanita shalat mengenakan gamis, kerudung yang diletakkan di atas kepala dan diputar di bawah dagunya, serta kain panjang yang diselimutkan. Makruh baginya shalat mengenakan cadar dan penutup wajah. Cukup bagi wanita menutup auratnya dalam shalat fardhu maupun sunnah.

Barangsiapa yang sebagian auratnya tersingkap dalam shalat, baik laki-laki maupun perempuan, dalam ukuran yang

dianggap banyak secara adat dan dalam waktu yang lama, maka ia wajib mengulangi shalatnya. Jika waktunya singkat atau aurat yang tersingkap tidak banyak meskipun waktunya lama, tidak perlu mengulangi selama tidak disengaja. Demikian pula apabila seseorang shalat dengan pakaian yang haram baginya, seperti pakaian hasil rampasan seluruhnya atau sebagian, sutra, atau pakaian yang tenunannya mengandung emas atau perak, jika ia adalah seorang laki-laki dan tidak mengganti pakaian tersebut lalu shalat dengan mengetahui dan ingat, maka ia wajib mengulangi. Demikian pula apabila shalat di tempat yang diambil secara zalim. Apabila shalat dengan pakaian yang bernajis, ia wajib mengulangi meskipun tidak ada pakaian lain. Tidak demikian halnya bagi orang yang dikurung di tempat rampasan atau bernajis; ia tetap ruku dan sujud jika najisnya kering, dan berisyarat semaksimal mungkin jika najisnya basah, duduk di atas kedua telapak kakinya, shalat dalam keadaan telanjang bersama pakaian hasil rampasan jika tidak menemukan pakaian lain, dan boleh memakai sutra dan semacamnya karena ketiadaan pakaian lain. Tidak sah shalat sunnah bagi budak yang melarikan diri. Barangsiapa yang menemukan penutup yang cukup untuk auratnya, wajib menutupinya dan membiarkan bagian lainnya terbuka, karena menutup aurat wajib di luar shalat, maka dalam shalat lebih wajib lagi. Jika tidak menemukan sesuatu yang dapat menutup seluruh auratnya bahkan hanya sebagiannya, maka hendaklah ia menutup dua kemaluan karena keduanya lebih buruk. Jika tidak cukup untuk keduanya namun cukup untuk salah satunya, maka dubur lebih utama karena ia terbuka saat ruku dan sujud. Kecuali jika hanya cukup untuk menutupi kedua pundak dan bokongnya, maka ia menutupi keduanya dan shalat dalam posisi duduk. Wajib bagi orang yang telanjang mendapatkan penutup dengan membelinya

seharga pasaran atau sedikit lebih mahal. Jika dipinjami penutup, wajib menerimanya karena ia mampu menutup auratnya tanpa mudarat, berbeda dengan pemberian yang mengandung rasa keberatan menerimanya. Tidak wajib meminjamnya. Orang telanjang yang tidak mampu mendapatkan penutup shalat dalam posisi duduk, tidak bersila tetapi merapatkan diri, dengan isyarat untuk ruku dan sujud, dan itu lebih utama pada keduanya. Namun jika ia shalat berdiri lalu ruku dan sujud, hal itu diperbolehkan.

Imam bagi orang-orang yang telanjang berdiri di tengah-tengah mereka, dan itu hukumnya wajib, kecuali jika mereka buta atau berada dalam kegelapan. Setiap kelompok, baik laki-laki maupun perempuan, shalat sendiri-sendiri jika tempat mereka luas. Jika itu sulit, maka laki-laki shalat terlebih dahulu sementara perempuan membelakangi mereka, kemudian sebaliknya, perempuan shalat sementara laki-laki membelakangi mereka. Apabila di tengah shalat orang yang telanjang itu menemukan penutup yang dekat secara adat, ia menutup auratnya dan melanjutkan shalatnya. Jika tidak dekat melainkan jauh, ia memulai kembali shalatnya setelah menutup auratnya. Demikian pula bagi budak perempuan yang dimerdekakan di tengah shalat dan membutuhkan penutup.

Makruh dalam shalat adalah as-sadl, yaitu menjatuhkan pakaian di atas kedua pundak tanpa melipat salah satu ujungnya ke yang lain. Makruh pula ishtimal ash-shamma', yaitu melilit badan dengan satu pakaian tanpa pakaian lain di bawahnya. Al-Idhtiba' adalah meletakkan bagian tengah selendang di bawah pundak kanan dan kedua ujungnya di atas pundak kiri. Jika di bawahnya ada pakaian lain, maka tidak makruh. Makruh pula dalam shalat menutup wajah dan bercadar pada mulut dan hidung

tanpa sebab, berdasarkan larangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar laki-laki menutup mulutnya, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dalam menutup mulut terdapat keserupaan dengan perbuatan orang Majusi saat menyembah api. Makruh pula dalam shalat melipat lengan baju saat sujud bersamanya, dan melilit lengan baju tanpa sebab, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan aku tidak akan mengikat rambut maupun pakaian."* Muttafaq 'alaih. Makruh pula dalam shalat mengikat pinggang seperti ikat pinggang orang non-Muslim, karena hal itu menyerupai ahli kitab. Dalam hadis disebutkan: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad yang shahih. Makruh bagi wanita mengikat pinggangnya dalam shalat secara mutlak, sedangkan bagi laki-laki tidak makruh selama tidak menyerupai ikat pinggang orang non-Muslim.

Haram hukumnya bersikap sombong dalam berpakaian dan lainnya, seperti dalam bersorban dan sebagainya, baik dalam shalat maupun di luarnya, kecuali dalam peperangan. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihatnya."* Muttafaq 'alaih. Boleh memanjangkan pakaian tanpa kesombongan karena kebutuhan. Haram pula membuat gambar makhluk bernyawa, berdasarkan hadis Tirmidzi yang ia shahihkan: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang adanya gambar di dalam rumah dan membuatnya."* Jika bagian yang menjadikan gambar itu hidup dihilangkan, maka tidak makruh. Haram menggunakan benda bergambar tersebut bagi laki-laki maupun perempuan, baik dengan memakainya, menggantungnya, maupun

menutupi dinding dengannya, namun tidak haram jika hanya digelar di lantai atau dijadikan bantal. Haram bagi laki-laki menggunakan kain tenun yang mengandung emas atau perak, atau yang disepuh dengan emas atau perak, di luar apa yang akan disebutkan dalam pembahasan zakat mengenai jenis-jenis perhiasan, sebelum berubah warnanya. Jika warnanya telah berubah dan tidak diperoleh sesuatu darinya ketika dibakar dengan api, maka tidak haram karena tidak ada unsur pemborosan dan kesombongan. Haram pula memakai pakaian sutra dan pakaian yang kandungan sutanya lebih dominan dari bahan lain yang ditenun bersamanya bagi kaum laki-laki dan waria, bukan bagi perempuan, baik dalam memakainya, menggelarnya, bersandar padanya, menggantungnya, sebagai mahar, maupun menutupi dinding dengannya selain Ka'bah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian memakai sutra, karena barangsiapa yang memakainya di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat."* Muttafaq 'alaih. Jika di atas sutra digelar penghalang yang tebal, boleh duduk dan shalat di atasnya. Tidak haram jika kandungan sutra dan bahan lainnya sama, demikian pula kain khazz, yaitu kain yang lungsinnya dari sutra dan pakannya dari wol atau kapas dan semacamnya. Atau memakai sutra murni karena darurat, gatal, penyakit, atau kutu dan kudis meskipun tanpa kebutuhan. Atau jika sutra hanya sebagai isian jaket atau alas, maka tidak haram karena tidak ada unsur kebanggaan dan kesombongan, berbeda dengan lapisan dalam. Haram memakaikan kepada anak laki-laki apa yang haram bagi laki-laki dewasa, dan laki-laki menyerupai perempuan dalam berpakaian dan lainnya, demikian pula sebaliknya. Atau jika sutra hanya berupa hiasan pinggir pakaian selebar empat jari atau kurang, atau berupa tambalan, atau kerah leher, atau hiasan tepi

baju dari kulit dan semacamnya yang dihiasi, maka semua itu diperbolehkan dari sutra jika ukurannya empat jari atau kurang. Berdasarkan apa yang diriwayatkan Muslim dari Umar bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakai sutra kecuali selebar dua jari, tiga jari, atau empat jari. Diperbolehkan pula kantong mushaf, benang jahit, dan kancing. Makruh memakai pakaian yang dicelup dengan usfur selain saat ihram. Makruh pula memakai pakaian yang dicelup dengan za'faran bagi laki-laki, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam *melarang laki-laki memakai za'faran*, Muttafaq 'alaih. Makruh pula memakai pakaian merah murni, berjalan dengan satu sandal, pakaian yang melewati pertengahan betis dan di bawah mata kaki tanpa kebutuhan. Bagi perempuan diperbolehkan menambah hingga satu hasta. Makruh memakai pakaian yang menampakkan kulit bagi laki-laki maupun perempuan, serta pakaian yang mencolok, yaitu pakaian yang membuat orang terkenal dan ditunjuk-tunjuk oleh orang lain.

Di antara syarat-syarat shalat adalah menjauhi najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan mushalli, pakaiannya, tempat shalatnya, maupun apa yang dibawanya. Berdasarkan hadis: *"Bersucilah dari air kencing, karena kebanyakan azab kubur disebabkan olehnya."* Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan pakaianmu, maka sucikanlah."** (Al-Muddatstir: 4). Barangsiapa yang membawa najis yang tidak dimaafkan meskipun dalam sebuah botol, shalatnya tidak sah. Jika najis tersebut termasuk yang dimaafkan, seperti membawa orang yang telah beristinja atau hewan yang suci, shalatnya tetap sah. Atau jika najis tersebut mengenai pakaiannya atau badannya dan tidak dimaafkan, shalatnya tidak sah karena tidak menjauhi najis. Jika pakaiannya

menyentuh pakaian atau dinding yang bernajis tanpa bersandar padanya, atau menghadap najis saat ruku atau sujud tanpa bersentuhan dengannya, shalatnya tetap sah. Jika seseorang melapisi tanah yang bernajis dengan semen atau membentangkan sesuatu yang suci dan tebal di atasnya, atau membentangkannya di atas hewan yang bernajis, atau shalat di atas permadani yang hanya bagian bawahnya yang bernajis, hukumnya makruh namun sah, karena ia tidak membawa najis dan tidak bersentuhan langsung dengannya. Jika najis berada di ujung sajadah yang bersambung dengannya, shalat di atas bagian yang suci tetap sah meskipun bagian yang najis ikut bergerak saat ia bergerak. Demikian pula jika di bawah telapak kakinya terdapat tali yang terikat pada najis sedangkan tempat shalatnya suci, shalatnya tetap sah. Dengan syarat benda tersebut tidak terseret bersamanya saat ia berjalan karena terkait di tangannya atau pinggangnya, maka shalatnya tidak sah karena ia seolah membawa najis. Jika benda itu berupa perahu besar atau hewan besar yang tidak mampu ia seret saat membangkang, maka shalatnya sah karena ia tidak menarik najis tersebut.

Barangsiapa yang melihat najis pada dirinya setelah shalat dan tidak mengetahui apakah najis itu ada saat shalat, ia tidak perlu mengulangnya karena kemungkinan najis itu baru muncul setelahnya, sehingga shalat tidak batal dengan keraguan. Jika ia mengetahui bahwa najis itu ada saat shalat namun tidak mengetahuinya atau melupakannya, ia wajib mengulangi, seperti halnya orang yang shalat dalam keadaan berhadas dan ia melupakannya.

Barangsiapa yang tulangnya disambung dengan tulang yang najis, atau lukanya dijahit dengan benang yang najis, kemudian

sembuh, maka tidak wajib melepasnya jika menimbulkan mudarat berupa kehilangan jiwa, anggota badan, atau penyakit. Tidak perlu bertayamum karenanya jika daging telah menutupinya. Jika tidak ada kekhawatiran mudarat, wajib melepasnya. Anggota tubuh atau gigi yang terlepas dari manusia hukumnya suci baik dipasang kembali maupun tidak, karena sesuatu yang dipisahkan dari yang hidup hukumnya seperti bangkai, sedangkan bangkai manusia hukumnya suci. Jika gigi yang lepas diganti dengan gigi kambing yang disembelih, shalatnya tetap sah baik gigi itu melekat maupun tidak. Haram bagi perempuan menyambung rambutnya dengan rambut orang lain. Tidak mengapa menyambung dengan rambut palsu, namun lebih baik ditinggalkan. Shalat tidak sah jika rambutnya najis.

Tidak sah shalat tanpa uzur, baik fardhu maupun sunnah selain shalat jenazah, di kuburan, di kakus, di dalam maupun di luar kamar mandi termasuk semua yang terkait dengannya dalam jual beli, di tempat-tempat menderum unta, di tempat rampasan, di tempat penyembelihan hewan, di tempat pembuangan sampah, di pinggir jalan, maupun di atap-atap tempat-tempat tersebut dan di atas permukaan sungai. Larangan dalam hal-hal yang disebutkan bersifat ta'abbudi, berdasarkan apa yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *melarang shalat di tujuh tempat: tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan hewan, kuburan, pinggir jalan, kamar mandi, tempat-tempat menderum unta, dan di atas atap Baitullah*. Shalat menghadap ke tempat-tempat tersebut tetap sah namun makruh jika tidak ada penghalang. Shalat jenazah, Jumat, ied, dan semacamnya tetap sah dilaksanakan di jalan karena

darurat atau karena tempat dirampas. Shalat di atas kendaraan di jalan dan di dalam perahu juga sah, sebagaimana akan dijelaskan.

Shalat fardhu tidak sah dilakukan di dalam Ka'bah maupun di atasnya. Begitu pula shalat di Hijr Ismail, karena ia merupakan bagian dari Ka'bah. Namun jika seseorang berdiri tepat di ujung Ka'bah sehingga tidak ada bagian Ka'bah di belakangnya, atau berdiri di luar Ka'bah dan bersujud ke arahnya, maka shalatnya sah, karena ia tidak membelakangi bagian mana pun dari Ka'bah.

Shalat sunnah dan shalat nazar sah dilakukan di dalam maupun di atas Ka'bah, dengan syarat menghadap ke arah suatu bagian Ka'bah yang menonjol. Jika seseorang shalat menghadap ke arah pintu atau di atas atap Ka'bah tanpa ada bagian yang menonjol dan menyatu dengannya, maka shalatnya tidak sah. Hal ini disebutkan dalam kitab Al-Mughni dan Al-Syarh dari pendapat para ulama mazhab, karena ia tidak menghadap bagian mana pun dari Ka'bah.

Dalam kitab At-Tanqih disebutkan bahwa pendapat inilah yang dipilih oleh mayoritas ulama. Adapun dalam Al-Mughni disebutkan bahwa pendapat yang lebih kuat adalah tidak disyaratkan adanya bagian menonjol, karena yang wajib adalah menghadap tempat dan ruang Ka'bah, bukan dinding-dindingnya. Oleh karena itu, shalat di atas Gunung Abu Qubais pun sah meskipun gunung itu lebih tinggi dari Ka'bah. Pendapat ini yang didahulukan dalam At-Tanqih dan dikuatkan dalam Tashih Al-Furu'. Dalam Al-Inshaf disebutkan: inilah mazhab menurut istilah yang kami gunakan. Dianjurkan melakukan shalat sunnah di dalam Ka'bah di antara dua tiang yang menghadap ke depan saat masuk, karena itulah yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Termasuk syarat shalat adalah menghadap kiblat, yaitu Ka'bah itu sendiri bagi yang berada dekat, atau menghadap ke arahnya bagi yang berada jauh. Ia disebut kiblat karena manusia menghadap kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram"** (Al-Baqarah: 144).

Shalat tidak sah tanpa menghadap kiblat, kecuali bagi orang yang tidak mampu, seperti orang yang diikat menghadap selain kiblat, orang yang disalib, dan dalam kondisi perang yang berkecamuk hebat. Juga dikecualikan bagi musafir yang berkendara dan sedang berjalan dalam perjalanan yang diperbolehkan, baik jauh maupun dekat, selama ia menuju arah tertentu. Dalam kondisi ini ia boleh melakukan shalat sunnah di atas kendaraannya ke mana pun kendaraan itu menghadap.

Namun ia tetap diwajibkan memulai shalat dengan takbiratul ihram sambil menghadap kiblat jika memungkinkan, baik dengan cara mengarahkan kendaraan maupun dengan badannya sendiri. Ia juga wajib rukuk dan sujud jika memungkinkan tanpa kesulitan; jika tidak memungkinkan, maka ia menghadap ke arah perjalanannya dan mengisyaratkan keduanya, dengan menjadikan isyarat sujud lebih rendah dari isyarat rukuk. Adapun penumpang tandu yang luas, perahu, dan kendaraan yang berhenti, maka ia tetap wajib menghadap kiblat selama shalat.

Demikian pula bagi musafir yang berjalan kaki, diqiyaskan dengan yang berkendara. Ia wajib memulai shalat dengan menghadap kiblat dan wajib pula rukuk serta sujud menghadap kiblat, karena hal itu mudah baginya. Jika ia sengaja menginjak

najis, shalatnya batal; jika kendaraannya yang menginjak najis, maka tidak batal. Jika tanpa alasan kendaraannya berbelok atau ia sendiri menyimpang dari arah kiblat padahal ia mengetahuinya, atau ada alasan namun penyimpangannya lama menurut kebiasaan, maka shalatnya batal.

Kewajiban bagi orang yang dekat dengan kiblat, yaitu Ka'bah, yakni orang yang dapat melihatnya langsung atau memperoleh berita yang meyakinkan tentangnya, adalah tepat mengenai Ka'bah itu sendiri dengan seluruh badannya sehingga tidak ada satu bagian pun dari dirinya yang keluar dari arah Ka'bah. Ketinggian atau kerendahan posisi tidak menjadi masalah. Adapun bagi yang jauh dari Ka'bah, kewajibannya adalah menghadap ke arahnya. Sedikit condong ke kanan atau ke kiri tidak menjadi masalah menurut kebiasaan, kecuali bagi yang berada di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena kiblatnya sudah pasti.

Jika ada orang yang mukallaf, yang adil lahir dan batin, memberitahunya arah kiblat dengan keyakinan, maka ia wajib mengikutinya, baik orang itu merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan. Jika ia menemukan mihrab-mihrab kaum Muslimin, ia wajib mengikutinya, karena kesepakatan mereka terhadapnya sepanjang berbagai zaman merupakan ijmak yang tidak boleh diselisihi jika diketahui kebenarannya bagi kaum Muslimin, dan ia tidak boleh berpaling darinya.

Di perjalanan, kiblat dapat diketahui dengan bintang kutub. Ini adalah petunjuk yang paling tepat karena posisinya hampir tidak berubah. Bintang ini adalah bintang redup di bagian utara, dan di sekitarnya terdapat bintang-bintang yang berputar seperti

batu kilangan. Pada salah satu sisinya terdapat bintang Al-Jadi dan pada sisi lainnya dua bintang Al-Farqadan. Bintang kutub ini berada di belakang punggung orang yang shalat jika berada di Syam, dan di atas bahu kirinya jika berada di Mesir.

Kiblat juga dapat diketahui dengan matahari, bulan, dan posisi-posisinya, di mana keduanya terbit dari timur dan terbenam di barat. Dianjurkan mempelajari tanda-tanda penunjuk kiblat dan waktu shalat. Jika waktu shalat telah masuk dan tanda-tanda itu tidak tampak, maka wajib berijtihad, dan jika waktu sudah sempit maka ia boleh bertaklid.

Jika dua orang yang berijtihad berbeda pendapat tentang arah kiblat, maka satu sama lain tidak boleh mengikuti yang lainnya meskipun yang satu lebih berilmu, dan keduanya tidak boleh bermakmum satu sama lain, karena masing-masing menganggap yang lain keliru.

Orang yang bertaklid karena tidak mengetahui atau karena buta wajib mengikuti orang yang paling terpercaya menurut pandangannya, yaitu yang paling berilmu, paling jujur, dan paling bersungguh-sungguh dalam agamanya, karena kebenaran lebih dekat padanya. Jika keduanya setara, maka ia boleh memilih. Jika ia telah bertaklid kepada dua orang dan salah satunya menarik pendapatnya, ia tidak harus mengikuti penarikan tersebut.

Barang siapa shalat tanpa ijtihad padahal ia mampu berijtihad, atau tanpa taklid padahal ia tidak mampu berijtihad, maka ia wajib mengulang shalatnya meskipun ternyata arahnya benar, selama ada yang bisa ia ikuti. Jika orang buta atau orang yang tidak tahu tidak menemukan siapapun yang bisa ia ikuti, lalu

keduanya berijtihad sendiri dan shalat, maka tidak perlu mengulang. Namun jika orang yang berpenglihatan shalat di tempat tinggalnya lalu salah arah, atau orang buta shalat tanpa petunjuk apapun seperti meraba-raba mihrab, mendapat berita orang terpercaya, atau semisalnya, maka ia wajib mengulang.

Orang yang mengetahui tanda-tanda kiblat wajib berijtihad untuk setiap shalat, karena setiap shalat adalah peristiwa baru yang memerlukan pencarian baru. Ia shalat berdasarkan ijtihad kedua jika ia lebih kuat dalam dugaannya, meskipun ia sedang dalam shalat dan ia melanjutkan dari posisi itu. Ia tidak perlu mengulang shalat yang telah ia lakukan berdasarkan ijtihad pertama, karena ijtihad tidak membatalkan ijtihad. Namun jika ada yang memberitahunya dengan pasti bahwa arahnya salah di tengah shalat, maka ia wajib menerima berita itu. Jika seorang mujtahid dalam perjalanan tidak menemukan arah kiblat sama sekali, ia shalat sesuai kondisinya.

Termasuk syarat shalat adalah niat. Dengan niat ini, maka syarat-syarat shalat menjadi sempurna.

Niat secara bahasa berarti maksud, yaitu tekad hati terhadap sesuatu. Secara syariat, niat adalah tekad untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tempatnya adalah hati, dan mengucapkannya dengan lisan bukanlah syarat, karena tujuannya adalah menjadikan ibadah itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika lisannya terlanjur mengucapkan selain apa yang diniatkannya, hal itu tidak membatalkan shalat.

Wajib meniatkan shalat tertentu secara spesifik, baik itu shalat fardhu seperti Zuhur dan Asar, maupun shalat sunnah seperti Witir dan sunnah rawatib, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya."*

Tidak disyaratkan dalam shalat fardhu untuk meniátkannya sebagai fardhu; cukup meniatkan Zuhur atau semisalnya. Tidak pula disyaratkan meniatkan ada' (tepat waktu) atau qada' (di luar waktu), karena penentuan shalat sudah mencukupi tanpa itu. Qada' dengan niat ada' dan sebaliknya tetap sah jika ternyata berbeda dari dugaannya.

Tidak disyaratkan pula dalam shalat sunnah dan shalat yang diulang untuk meniatkan keduanya secara khusus. Anak kecil tidak perlu meniatkan Zuhur sebagai sunnah, dan orang yang mengulang Zuhur tidak perlu meniátkannya sebagai shalat yang diulang, sebagaimana tidak perlu meniatkan fardhu, bahkan ini lebih utama. Tidak pula perlu menisbatkan perbuatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dalam shalat maupun ibadah lainnya. Tidak perlu pula meniatkan jumlah rakaat.

Orang yang memiliki tanggungan shalat Zuhur yang belum dikerjakan, hendaknya menentukan Zuhur yang paling awal jika ingin tertib. Niat shalat tidak batal hanya karena ada maksud untuk mengajarkannya atau semisalnya.

Niat dilakukan bersamaan dengan takbiratul ihram agar niat menyertai ibadah sejak awalnya. Boleh mendahulukan niat sebelum takbiratul ihram dalam waktu yang sebentar menurut kebiasaan, selama niat itu masih ada dalam waktu shalat yang hendak dikerjakan atau waktu sunnah rawatibnya, dan belum dibatalkan. Jika niat dibatalkan di tengah shalat atau seseorang

ragu-ragu untuk membatalkannya, maka shalatnya batal karena kesinambungan niat merupakan syarat; dengan pembatalan atau keraguan itu niat tidak lagi berkesinambungan. Demikian pula jika menggantungkan niat pada suatu syarat. Namun tidak batal jika seseorang bertekad melakukan sesuatu yang dilarang sebelum ia benar-benar melakukannya.

Jika seseorang ragu apakah sudah berniat atau sudah bertakbiratul ihram, ia harus memulainya kembali. Jika ia ingat sebelum membatalkan shalat dan belum mengerjakan bagian mana pun dari shalat, ia boleh melanjutkan. Jika ia sudah mengerjakan sesuatu dalam kondisi ragu, ia harus memulai ulang. Adapun keraguan setelah shalat selesai tidak berpengaruh.

Jika seseorang yang shalat sendirian, atau makmum, mengubah niat shalatnya dari fardhu menjadi sunnah dalam waktu yang masih lapang, maka hal itu diperbolehkan karena termasuk penyempurnaan secara makna, seperti membongkar bangunan masjid untuk diperbaiki. Namun hal itu makruh jika tidak ada keperluan yang sah, misalnya seseorang sudah bertakbir sendirian lalu ingin shalat berjamaah.

Imam Ahmad menegaskan bahwa orang yang telah mengerjakan satu rakaat shalat fardhu sendirian, lalu datang imam dan iqamat dikumandangkan, hendaknya ia memutuskan shalatnya dan masuk bersama imam. Dari kasus ini dapat disimpulkan secara lebih kuat bahwa boleh memutuskan shalat sunnah demi mengikuti jamaah.

Jika seseorang berpindah niat, tanpa takbiratul ihram baru, dari satu shalat fardhu ke fardhu lainnya, maka keduanya batal;

karena ia memutuskan niat yang pertama tanpa meniatkan yang kedua sejak awal. Namun jika ia meniatkan shalat yang kedua dari awal dengan takbiratul ihram baru, maka sah. Adapun shalat yang pertama berubah menjadi shalat sunnah jika ternyata tidak memenuhi syarat, misalnya karena belum masuk waktunya.

Dalam shalat berjamaah, imam wajib berniat sebagai imam dan makmum wajib berniat sebagai makmum, karena jamaah memiliki hukum-hukum tersendiri yang hanya dapat dibedakan melalui niat, maka niat menjadi syaratnya, baik makmumnya laki-laki maupun perempuan. Jika masing-masing mengira bahwa dirinya adalah imam bagi yang lain, atau makmum bagi yang lain, maka shalat keduanya batal. Demikian pula jika makmum meniatkan bermakmum kepada orang yang tidak layak menjadi imamnya, atau ia ragu apakah dirinya imam atau makmum.

Tidak disyaratkan menyebutkan identitas imam secara spesifik, dan tidak pula identitas makmum. Ketidaktahuan makmum tentang bacaan imamnya tidak membatalkan shalat. Jika Zaid berniat bermakmum kepada Amr, namun Amr tidak berniat menjadi imam, maka shalat Amr sah sendiri.

Niat menjadi imam dengan sangkaan ada makmum itu sah, namun tidak sah jika hanya berdasarkan keraguan. Jika seseorang yang shalat sendirian berniat menjadi makmum di tengah shalat, maka shalatnya tidak sah karena ia tidak berniat bermakmum sejak awal, baik ia belum mengerjakan satu rakaat maupun sudah, baik shalatnya fardhu maupun sunnah.

Demikian pula, niat menjadi imam di tengah shalat fardhu tidak sah, karena ia tidak berniat menjadi imam sejak awal.

Konsekuensinya, hal itu sah dalam shalat sunnah. Pendapat ini didahulukan dalam Al-Mughni, Al-Muharrar, dan kitab lainnya, berdasarkan riwayat bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang shalat malam sendirian, lalu Ibnu Abbas datang dan bertakbir bersamanya, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menshalati bersamanya. (Muttafaq 'alaih).

Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu tidak sah, baik dalam shalat fardhu maupun sunnah, karena tidak ada niat menjadi imam sejak awal. Pendapat ini yang didahulukan dalam At-Tanqih dan ditegaskan dalam Al-Muntaha.

Jika makmum berniat memisahkan diri dari imam tanpa alasan seperti sakit, kantuk yang sangat, atau imam yang terlalu panjang bacaannya, maka shalatnya batal karena ia meninggalkan kewajiban mengikuti imamnya. Jika ada alasan, shalatnya tetap sah. Jika ia berpisah dari imam pada rakaat kedua shalat Jumat karena ada uzur, ia menyempurnakan shalatnya sebagai shalat Jumat.

Shalat makmum batal jika shalat imamnya batal, baik karena uzur maupun bukan, dan tidak ada penggantian imam. Artinya, imam tidak boleh menunjuk pengganti untuk menyempurnakan shalat bersama jamaah jika ia terkena hadas. Namun batalnya shalat makmum tidak membatalkan shalat imam; imam meneruskan shalatnya sendirian.

Jika imam tetap suatu daerah datang dan mendapati para makmum sedang dalam shalat yang dipimpin oleh wakilnya yang ditunjuk karena ketidakhadirannya, lalu imam tetap itu masuk dan wakil itu kembali menjadi makmum, maka hal itu sah. Hal ini

berdasarkan riwayat bahwa Abu Bakar sedang mengimami shalat ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang. Para sahabat sedang dalam shalat, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerobos barisan hingga berdiri di saf, lalu melangkah maju dan mengimami mereka. (Muttafaq 'alaih).

Jika dua orang atau lebih tertinggal sebagian shalat, lalu salah seorang dari mereka bermakmum kepada yang lainnya dalam mengqada' bagian yang tertinggal, atau seorang muqim bermakmum kepada muqim lainnya setelah imam musafir salam, maka hal itu sah.

Bab: Tata Cara Shalat

Dianjurkan keluar menuju shalat dengan tenang dan penuh wibawa, memperpendek langkah, dan saat masuk masjid mendahulukan kaki kanan. Saat keluar mendahulukan kaki kiri. Membaca doa yang telah diajarkan. Tidak menjalin jari-jari tangan, tidak terlibat dalam pembicaraan duniawi, dan duduk menghadap kiblat.

Dianjurkan bagi imam, kemudian makmum, untuk berdiri saat muazin mengucapkan "qad qamatish shalah" karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam melakukan demikian, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Aufa. Ini berlaku jika makmum dapat melihat imam; jika tidak, ia berdiri saat melihat imam. Imam tidak bertakbir hingga iqamat selesai.

Dianjurkan pula meluruskan saf dengan menyejajarkan bahu dan mata kaki. Imam menoleh ke kanan seraya berkata: "Luruslah, semoga Allah merahmati kalian," lalu ke kiri demikian pula. Saf

paling depan harus dilengkapi terlebih dahulu, kemudian yang berikutnya. Para makmum berdiri rapat di sebelah kanan imam. Saf pertama bagi laki-laki adalah yang paling utama, dan imam mendapat pahala beserta pahala orang-orang di belakangnya selama saf-saf masih terhubung. Semakin dekat ke imam semakin utama. Adapun saf terakhir bagi perempuan adalah yang paling utama.

Imam mengucapkan "Allahu Akbar" dalam posisi berdiri untuk shalat fardhu jika mampu. Shalat tidak sah kecuali dengan ucapan ini secara lisan, berdasarkan hadis: *"Pembukanya adalah takbir."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Shalat tidak sah jika ucapannya dibalik urutannya, atau mengucapkan "Allah Al-Akbar," atau "Al-Jalil" dan semisalnya, atau memanjangkan hamzah pada kata "Allah Akbar," atau mengucapkan "ikbar." Jika memanjangkan bacaan namun maknanya masih terjaga, hukumnya makruh. Jika takbiratul ihram diucapkan, dimulai, atau diselesaikan dalam kondisi tidak berdiri, maka sah sebagai shalat sunnah jika waktunya masih memungkinkan. Hendaknya ia dalam kondisi ini.

Dianjurkan mengangkat kedua tangan seiring takbir. Jika tidak mampu mengangkat salah satunya, angkat yang lain. Dimulai bersamaan dengan takbir dan diakhiri bersamaan dengannya pula. Jari-jari dirapatkan dan diluruskan dengan telapak menghadap kiblat, sejajar dengan bahu. Berdasarkan pernyataan Ibnu Umar: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila berdiri untuk shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, kemudian bertakbir."* (Muttafaq 'alaih).

Jika tidak mampu mengangkat dengan sempurna, angkat semampunya dan gugur setelah seluruh takbir selesai. Membuka telapak tangan di sini dan saat berdoa lebih utama. Mengangkat tangan adalah isyarat terangkatnya penghalang antara dirinya dan Tuhannya. Dianjurkan pula meletakkan kedua tangan di tanah sejajar dengan bahu saat sujud.

Dianjurkan imam memperdengarkan seluruh takbirnya kepada makmum di belakangnya agar mereka dapat mengikutinya. Demikian pula dianjurkan mengeraskan ucapan "Sami'allahu liman hamidah" dan takbim pertama salam. Jika imam tidak mampu memperdengarkan semua makmum, sebagian makmum mengeraskannya, berdasarkan perbuatan Abu Bakar bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. (Muttafaq 'alaih).

Demikian pula imam dianjurkan memperdengarkan bacaannya kepada makmum di belakangnya pada dua rakaat pertama selain Zuhur dan Asar. Artinya, ia membaca dengan keras pada dua rakaat pertama Magrib, Isya, Subuh, Jumat, Id, Kusuf, Istisqa', Tarawih, dan Witir, sekadar terdengar oleh makmum. Adapun selain imam, yaitu makmum dan orang yang shalat sendiri, membaca dengan sirr (pelan) untuk semua bacaan tersebut, namun tetap dengan suara yang dapat ia dengar sendiri, wajib dalam setiap bacaan yang wajib, karena tidak disebut bacaan tanpa suara, yaitu yang dapat didengar dalam kondisi normal tanpa penghalang. Jika ada penghalang seperti kebisingan, maka hendaknya bersuara cukup untuk memungkinkan pendengaran meskipun dalam kondisi itu.

Setelah selesai takbir, dianjurkan menggenggam pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan dan meletakkan keduanya di bawah pusar. Berdasarkan perkataan Ali radhiyallahu anhu: *"Termasuk sunnah adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah pusar."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Dianjurkan pula bagi orang yang shalat untuk mengarahkan pandangan ke tempat sujudnya karena itu lebih khushyuk, kecuali dalam shalat khauf (shalat saat ketakutan) karena ada keperluan.

Kemudian dianjurkan membaca doa iftitah: *"Subhanakallahumma wa bihamdika wa tabarakasmuka wa ta'ala jadduka wa la ilaha ghairuk"* – artinya: Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, nama-Mu penuh berkah, keagungan-Mu Mahatinggi, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membuka shalat dengan doa ini, diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Kemudian dianjurkan membaca ta'awwuz: *"A'udzu billahi minasy-syaithanir rajim"* – artinya: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Kemudian dianjurkan membaca basmalah: *"Bismillahir rahmanir rahim"* – artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Basmalah adalah bagian dari Al-Quran, diturunkan sebagai pemisah antar surah kecuali surah At-Taubah, sehingga makruh memulai At-Taubah dengannya. Doa iftitah, ta'awwuz, dan basmalah dibaca dengan pelan (sirr). Dalam shalat selain fardhu, boleh memilih untuk mengeraskan basmalah. Basmalah bukan bagian dari Al-

Fatihah, dan dianjurkan membacanya di awal setiap perbuatan penting.

Kemudian membaca Al-Fatihah secara lengkap beserta seluruh tasydidnya. Ia merupakan rukun pada setiap rakaat. Al-Fatihah adalah surah terbaik, sedangkan Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung. Ia disebut Fatihatul Kitab karena dengannya shalat dibuka dan dengannya pula mushaf diawali. Di dalamnya terdapat sebelas tasydid. Hendaknya dibaca secara berurutan dan berkesinambungan.

Jika terputus dengan zikir atau diam yang tidak disyariatkan dan dalam waktu yang lama menurut kebiasaan, maka harus diulang dari awal. Namun jika terputus dengan sesuatu yang disyariatkan, seperti memohon rahmat saat membaca ayat rahmat, diam untuk mendengarkan bacaan imam, atau sujud tilawah bersama imam, maka apa yang telah dibaca tidak batal secara mutlak.

Jika ada tasydid, huruf, atau urutan yang ditinggalkan, orang yang bukan makmum wajib mengulang Al-Fatihah dari awal jika hal itu disengaja. Dianjurkan membacanya dengan tartil, fasih, dan berhenti di setiap akhir ayat sebagaimana bacaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Makruh berlebih-lebihan dalam tasydid dan pemanjangan bacaan.

Seluruh orang yang shalat, baik munfarid, imam, maupun makmum, dianjurkan untuk mengeraskan bacaan "amin" dalam shalat jahriyah, setelah jeda sebentar agar jelas bahwa amin bukan bagian dari Al-Quran, melainkan penutup doa yang bermakna "Ya Allah, kabulkanlah." Haram mentasydidkan huruf mim pada kata

"amin." Jika imam meninggalkannya atau membacanya pelan, makmum tetap membacanya dengan keras.

Orang yang tidak mengetahui Al-Fatihah wajib mempelajarinya beserta bacaan wajib lainnya. Barang siapa shalat dengan menirukan bacaan dari orang lain, shalatnya tetap sah.

Setelah Al-Fatihah, dianjurkan membaca satu surah secara lengkap, diawali dengan basmalah. Boleh pula membaca satu ayat saja, namun Ahmad menganjurkan ayat yang panjang seperti Ayat Utang (Al-Baqarah: 282) dan Ayat Kursi. Ahmad juga menegaskan bolehnya membagi satu surah menjadi dua rakaat berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Surah yang dibaca sebelum Al-Fatihah tidak dianggap. Makruh mencukupkan diri hanya dengan Al-Fatihah dalam shalat, begitu pula membaca seluruh Al-Quran dalam shalat fardhu karena tidak ada contohnya dan karena terlalu panjang.

Surah yang dibaca dalam shalat Shubuh diambil dari golongan Al-Mufassshal yang panjang — dengan huruf tha' berharakat kasrah — dan awalnya adalah surah Qaf. Tidak dimakruhkan membaca surah-surah pendek dari Al-Mufassshal karena udzur seperti sakit atau safar. Adapun dalam shalat Maghrib, surah yang dibaca diambil dari golongan Al-Mufassshal yang pendek, dan tidak dimakruhkan membaca yang panjang. Sedangkan dalam shalat-shalat yang tersisa seperti Zhuhur, Ashar, dan Isya, surah yang dibaca diambil dari golongan Al-Mufassshal yang pertengahan. Membalik susunan kata-kata hukumnya haram dan membatalkan shalat, sedangkan membalik urutan surah dan ayat hukumnya makruh. Tidak dimakruhkan membaca satu surah

tertentu secara konsisten selama meyakini bolehnya membaca yang lain.

Shalat tidak sah dengan bacaan yang keluar dari mushaf Utsman bin Affan — semoga Allah Ta'ala meridhainya — seperti bacaan Ibnu Mas'ud: "shaumu tsalatsati ayyamin mutataabi'aat" (berpuasa tiga hari berturut-turut). Shalat sah dengan bacaan yang sesuai dengan mushaf Utsman dan sahih sanadnya, meskipun bukan termasuk dari sepuluh qiraat, dan berlaku pula hukum-hukum yang terkait dengannya. Jika dalam suatu bacaan terdapat tambahan huruf, maka bacaan tersebut lebih utama karena nilai sepuluh kebaikan.

Kemudian setelah selesai membaca surah, ia rukuk sambil bertakbir, berdasarkan perkataan Abu Hurairah: *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dahulu bertakbir ketika berdiri untuk shalat, kemudian bertakbir ketika hendak rukuk."* (Muttafaq alaih). Ia mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan dimulainya rukuk, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Aku melihat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika memulai shalat mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, dan demikian pula ketika hendak rukuk dan setelah mengangkat kepalanya."* (Muttafaq alaih). Kemudian ia meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya dengan jari-jari yang diregangkan secara sunnah. Dimakruhkan melakukan tatbiq, yaitu meletakkan satu telapak tangan di atas telapak tangan yang lain lalu diselipkan di antara kedua lutut saat rukuk — cara ini pernah berlaku di awal Islam kemudian dihapus. Orang yang shalat dalam keadaan meluruskan punggungnya, dengan kepala sejajar punggung, tidak mengangkat dan tidak pula menundukkannya. Ibnu Majah meriwayatkan dari Wabisshah bin Ma'bad, ia berkata:

"Aku melihat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam shalat, dan ketika beliau rukuk, beliau meluruskan punggungnya hingga seandainya air dituangkan di atasnya, air itu akan diam di tempat." Ia juga merenggangkan kedua sikunya dari lambungnya. Batas minimal rukuk adalah membungkuk sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menyentuh kedua lutut dengan kedua tangan, bagi yang bertubuh sedang, atau yang setara dengannya dari selain itu. Bagi yang shalat dalam keadaan duduk, cukup menghadapkan wajahnya ke arah lantai di depan lututnya dengan sedikit menghadap, dan kesempurnaannya adalah dengan membungkuk lebih dalam. Ia membaca dalam keadaan rukuk: **"Subhaana rabbiyal 'azhiim"** (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung), karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu membacanya dalam rukuk, diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Mencukupkan dengan kalimat ini saja adalah lebih utama. Yang wajib adalah satu kali, batas minimal kesempurnaan adalah tiga kali, dan batas tertinggi bagi imam adalah sepuluh kali. Ahmad berkata: diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa tasbih yang sempurna adalah tujuh kali, yang pertengahan lima kali, dan yang minimal tiga kali.

Kemudian ia mengangkat kepala dan kedua tangannya — berdasarkan hadits Ibnu Umar yang telah lalu — sambil berkata bagi imam dan munfarid (yang shalat sendiri) secara berurutan dan wajib: *"Sami'allahu liman hamidah"* (Allah mendengar siapa yang memuji-Nya), karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu mengucapkan itu, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Makna "sami'a" adalah mengabulkan. Setelah berdiri tegak dan i'tidal, keduanya mengucapkan: *"Rabbanaa wa lakal hamdu mil'as samaai wa mil'al ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du"* —

artinya: pujian yang seandainya berupa benda akan memenuhi seluruh itu. Boleh juga mengucapkan: *"Allahumma rabbanaa wa lakal hamdu"* — tanpa kata sambung "wa" adalah lebih utama, berbeda dengan *"Rabbanaa wa lakal hamdu"*. Adapun makmum ketika mengangkat kepalanya hanya mengucapkan: *"Rabbanaa wa lakal hamdu"* saja, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila imam mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah', maka ucapkanlah: Rabbanaa wa lakal hamdu."* (Muttafaq alaih dari hadits Abu Hurairah). Ketika seorang mushalli bangkit dari rukuk, ia boleh meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya atau melepaskan keduanya.

Kemudian setelah selesai dari dzikir i'tidal, ia jatuh bertakbir — tanpa mengangkat tangan — untuk sujud di atas tujuh anggota badan: kedua kaki, kemudian kedua lutut, kemudian kedua tangan, kemudian dahi beserta hidung. Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang, dan tidak boleh mengikat rambut maupun pakaian: dahi, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki."* (Muttafaq alaih). Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Tidak sah shalat orang yang tidak meletakkan hidungnya di atas tanah."* Tidak wajib langsung menyentuh sesuatu dengan anggota-anggota tersebut, sehingga shalat tetap sah meskipun sujud dengan adanya penghalang antara anggota sujud dan tempat sujud. Al-Bukhari berkata dalam kitab shahihnya: Al-Hasan berkata: *"Orang-orang dahulu sujud di atas sorban dan penutup kepala."* Hal itu berlaku jika penghalang tersebut bukan bagian dari anggota sujudnya. Apabila sebagian anggota sujud diletakkan di atas sebagian yang lain, misalnya meletakkan tangan di atas pahanya atau meletakkan dahi di atas

kedua tangan, maka itu tidak memadai. Dimakruhkan meninggalkan langsung menyentuh tempat sujud tanpa udzur. Sujud dengan sebagian dari setiap anggota sudah memadai. Jika seseorang meletakkan punggung telapak tangan atau punggung kakinya di atas tanah, atau sujud di atas ujung-ujung jari tangannya, maka menurut zhahir khabar hal itu memadai, sebagaimana disebutkan dalam kitab As-Syarh. Barangsiapa tidak mampu sujud dengan dahinya, ia tidak diwajibkan sujud dengan anggota lain, dan cukup berisyarat semampunya. Orang yang sujud merenggangkan kedua lengan atasnya dari lambungnya dan perutnya dari pahanya – begitu pula paha dari betisnya – selama tidak mengganggu orang di sampingnya. Ia merenggangkan kedua lututnya dan kedua kakinya serta jari-jari kakinya dan menghadapkannya ke arah kiblat. Boleh bertumpu dengan siku pada pahanya jika berlama-lama. Ia mengucapkan dalam sujud: **"Subhaana rabbiyal a'laa"** (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi), sebagaimana ketentuan yang telah disebutkan dalam tasbih rukuk.

Kemudian ia mengangkat kepalanya setelah selesai dari sujud sambil bertakbir, lalu duduk iftirasy – dengan cara menghamparkan kaki kiri, menegakkan kaki kanan, mengeluarkannya dari bawahnya, menekuk jari-jarinya ke arah kiblat – dan membentangkan kedua tangan di atas pahanya dengan jari-jari yang dirapatkan. Ia membaca di antara dua sujud: *"Rabbi ghfirlii"* (Ya Tuhanku, ampunilah aku) – yang wajib satu kali dan yang sempurna tiga kali. Kemudian ia melakukan sujud kedua seperti sujud pertama dalam hal takbir, tasbih, dan lainnya. Kemudian ia bangkit dari sujud sambil bertakbir, berdiri di atas telapak kaki, dan tidak duduk istirahat, bertumpu pada kedua

lututnya jika mudah, jika tidak maka bertumpu pada lantai. Dalam kitab Al-Ghunya disebutkan: dimakruhkan mendahulukan salah satu kakinya. Kemudian ia mengerjakan rakaat kedua seperti rakaat pertama, kecuali takbiratul ihram, iftitah, ta'awwudz, dan pembaruan niat — semuanya tidak disyariatkan kecuali pada rakaat pertama. Namun jika ia tidak membaca ta'awwudz pada rakaat pertama, ia membacanya pada rakaat kedua.

Kemudian setelah selesai dari rakaat kedua, ia duduk iftirasy seperti duduknya di antara dua sujud, dengan kedua tangan di atas pahanya dan tidak menggenggamkan keduanya pada lututnya. Ia mengatupkan jari kelingking dan jari manis tangan kanannya, membuat lingkaran antara ibu jari dan jari tengahnya — dengan menyatukan ujung ibu jari dengan ujung jari tengah sehingga menyerupai cincin besi atau semisalnya — dan berisyarat dengan jari telunjuknya tanpa menggerakkannya saat tasyahhud dan doanya dalam shalat maupun di luarnya, ketika menyebut nama Allah Ta'ala, sebagai isyarat pengesaan. Ia membentangkan jari-jari tangan kiri secara rapat ke arah kiblat. Ia membaca dengan perlahan: **"At-tahiyyatu lillah, wash-shalawaatu wath-thayyibaat, as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh, as-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish-shaalihiin, asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh."**

"At-tahiyyaat" artinya: ungkapan-ungkapan yang menunjukkan keselamatan, kerajaan, keabadian, dan keagungan — semuanya milik Allah Ta'ala atau khusus bagi-Nya. "Ash-shalawaatu" artinya: lima waktu shalat, atau rahmat, atau yang disembah dengannya, atau seluruh ibadah, atau doa-doa. "Ath-thayyibaat" artinya: amal-amal saleh, atau dari kalimat-kalimat.

"As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu" — kata "nabi" dengan hamzah berasal dari kata an-naba' (berita) karena ia menyampaikan kabar dari Allah, dan tanpa hamzah merupakan bentuk takhfif atau berasal dari kata an-nabwah yang berarti ketinggian, dan ia adalah orang yang muncul mukjizat melalui tangannya. "Wa rahmatullahi wa barakaatuh" — barakaatuh adalah jamak dari barakah, artinya tumbuh dan bertambah. "As-salaamu 'alainaa" artinya: atas kita yang hadir, yaitu imam, makmum, dan para malaikat. "Wa 'alaa 'ibaadillahish-shaalihiin" — shaalih jamaknya shaalihiin, yaitu orang yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya; ada yang berpendapat: orang yang banyak melakukan amal saleh. Perempuan pun termasuk di dalamnya, begitu pula orang yang tidak ikut serta dalam shalat bersamanya. "Asyhadu an laa ilaaha illallah" artinya: aku menyatakan dengan penuh keyakinan akan keesaan-Nya. "Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh" — rasul yang diutus kepada seluruh manusia.

Inilah tasyahhud pertama yang diajarkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Mas'ud dan terdapat dalam kitab Ash-Shahihain. Kemudian pada tasyahhud yang diakhiri dengan salam ia mengucapkan: *"Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa shallaita 'alaa aali Ibrahim innaka hamiidun majiid, wa baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim innaka hamiidun majiid."* — artinya: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga

Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia — karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan hal itu dalam hadits muttafaq alaih dari Ka'b bin Ujrah. Tidak memadai jika kata "aali" diganti dengan "ahli", dan tidak boleh mendahulukan shalawat sebelum tasyahhud. Kemudian ia berlindung secara sunnah dengan mengucapkan: *"A'uudzubillahi min 'adzaabi jahannam, wa min 'adzaabil qabri, wa min fitnatil mahyaa wal mamaat, wa min fitnatil masiihid dajjaal."* — artinya: Aku berlindung kepada Allah dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. "Al-mahyaa wal mamaat" artinya kehidupan dan kematian. "Al-Masiih" dengan huruf ha' muhmalah adalah yang masyhur. Boleh juga berdoa dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, atau dari para sahabat dan ulama salaf, atau dengan urusan akhirat meskipun tidak serupa dengan yang telah diriwayatkan. Namun tidak boleh berdoa dengan sesuatu yang dimaksudkan untuk mengejar kenikmatan dan syahwat dunia, seperti: "Ya Allah, berilah aku hamba sahaya perempuan yang cantik, atau makanan yang lezat" dan semisalnya, karena yang demikian itu membatalkan shalat.

Kemudian ia mengucapkan salam dalam keadaan duduk berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan penghalal shalat adalah salam"* — salam merupakan bagian dari shalat. Ia mengucapkan ke arah kanannya: *"As-salaamu 'alaikum wa rahmatullah"* dan ke arah kirinya demikian pula. Disunnahkan agar palingannya ke arah kiri lebih banyak, tidak memanjangkan salam, dan tidak melagukan salam dalam shalat maupun kepada orang-orang. Disunnahkan berhenti sejenak di akhir setiap salam,

berniat keluar dari shalat dengannya. Tidak memadai jika tidak mengucapkan "wa rahmatullah" dalam shalat selain shalat jenazah, dan yang utama tidak menambahkan "wa barakaatuh".

Jika shalat yang dikerjakan adalah shalat tiga rakaat seperti Maghrib, atau empat rakaat seperti Zhuhur, maka setelah tasyahhud pertama ia berdiri sambil bertakbir tanpa mengangkat tangan, lalu mengerjakan sisa rakaat seperti rakaat kedua, yaitu hanya dengan Al-Fatihah saja, dan merendahkan bacaan. Kemudian pada tasyahhud akhir ia duduk tawaruk – dengan menghamparkan kaki kiri, menegakkan kaki kanan, mengeluarkan keduanya ke arah kanannya, dan meletakkan pantatnya di atas lantai – lalu bertasyahhud dan mengucapkan salam.

Perempuan hukumnya sama dengan laki-laki dalam semua yang telah disebutkan termasuk mengangkat tangan, namun ia merapatkan dirinya saat rukuk, sujud, dan lainnya sehingga tidak merenggangkan anggota tubuhnya. Ketika duduk ia menjulurkan kaki ke arah kanannya – dan ini lebih utama – atau boleh juga bersila. Ia merendahkan bacaan secara wajib jika suaranya terdengar oleh laki-laki asing. Orang banci dihukumi seperti perempuan.

Kemudian disunnahkan beristighfar tiga kali, lalu mengucapkan: *"Allahumma antas salaam wa minkas salaam tabaarakta wa ta'aalaita yaa dzal jalaali wal ikraam"* – artinya: Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Yang Maha Sejahtera) dan dari-Mu keselamatan, Mahaberkah Engkau dan Mahatinggi wahai Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Lalu mengucapkan: *"Subhaanallah wal hamdulillah wallahu akbar"* bersama-sama, masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali. Kemudian berdoa setelah setiap shalat fardhu dengan ikhlas dalam doanya.

Pasal: Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Shalat

Dimakruhkan dalam shalat menoleh ke kiri atau ke kanan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Itu adalah pencurian yang dilakukan setan dari shalat seorang hamba."* (HR. Bukhari). Jika dilakukan karena rasa takut atau semisalnya maka tidak dimakruhkan. Namun jika ia berputar sepenuhnya atau membelakangi kiblat tanpa kondisi sangat darurat, maka shalatnya batal.

Dimakruhkan pula mengangkat pandangan ke langit, kecuali ketika bersendawa maka ia mengangkat wajahnya agar tidak mengganggu orang di sekitarnya, berdasarkan hadits Anas: *"Mengapa orang-orang mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalatnya — hingga beliau sangat keras dalam hal itu — sampai beliau bersabda: Hendaklah mereka menghentikannya, atau pandangan mereka akan disambar."* (HR. Bukhari).

Dimakruhkan pula memejamkan kedua mata karena itu merupakan perbuatan orang Yahudi. Dimakruhkan pula iq'a dalam duduk, yaitu menghamparkan kedua kaki dan duduk di atas tumit. Demikianlah penafsiran imam, dan itulah pendapat ahli hadits, sebagaimana yang dibatasi dalam kitab Al-Mughni, Al-Muqni', Al-Furu', dan lainnya. Menurut bahasa Arab, iq'a adalah duduknya seseorang di atas pantatnya dengan menegakkan kedua kakinya, seperti iq'a-nya seekor anjing. Dalam kitab Syarh Al-Muntaha disebutkan: kedua gaya duduk itu dimakruhkan berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila kamu mengangkat kepalamu dari sujud, janganlah iq'a seperti iq'a-nya anjing."* (HR. Ibnu Majah). Dimakruhkan pula bertumpu pada tangan atau yang

lainnya saat duduk, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang seseorang duduk dalam shalat dalam keadaan bertumpu pada tangannya."* (HR. Ahmad dan lainnya). Dimakruhkan pula bersandar pada dinding atau semisalnya karena itu mengurangi beban berdiri, kecuali jika ada kebutuhan. Jika ia akan jatuh apabila sandarannya dilepas, maka shalatnya tidak sah.

Dimakruhkan menghamparkan kedua lengan bawah saat sujud, yaitu membentangkan keduanya di atas lantai dengan menempelkannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Luruskanlah dalam sujud, dan janganlah seseorang dari kalian membentangkan kedua lengannya seperti bentangan anjing."* (Muttafaq alaih dari hadits Anas).

Dimakruhkan pula bermain-main, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat seseorang bermain-main dalam shalatnya lalu beliau bersabda: *"Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya anggota tubuhnya pun akan khusyuk."* Dimakruhkan pula ikhtishar, yaitu meletakkan tangan pada pinggang, berdasarkan larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"dari seseorang yang shalat dengan tangan di pinggang."* (Muttafaq alaih dari hadits Abu Hurairah). Dimakruhkan pula mengipas-ngipasdiri dengan kipas atau semisalnya karena itu termasuk bermain-main, kecuali jika ada kebutuhan seperti kepanasan yang sangat. Adapun mengayun-ayunkan kaki antara keduanya adalah sunnah, namun dimakruhkan jika terlalu banyak karena itu perbuatan orang Yahudi. Dimakruhkan pula membunyikan dan menganyam-anyam jari-jari tangan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kamu membunyikan jari-jarimu saat kamu sedang shalat."* (HR. Ibnu Majah dari Ali). Ibnu Majah dan At-

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ka'b bin Ujah *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat seseorang menganyam-anyam jari-jarinya dalam shalat, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam merenggangkan jari-jarinya.* Dimakruhkan pula meregangkan badan, membuka mulut, dan meletakkan sesuatu di dalam mulut namun tidak di tangannya. Dimakruhkan shalat dalam keadaan ada sesuatu di depannya yang melalaikannya, atau ada gambar yang tergantung meskipun kecil, atau najis, atau pintu yang terbuka, atau menghadap api dari lentera atau lilin. Dimakruhkan pula memberi isyarat dengan mata dan berisyarat tanpa keperluan, menjulurkan lidah, dan membawa sesuatu yang bergambar seperti cincin bermata atau semisalnya. Dimakruhkan pula shalat menghadap orang yang sedang berbincang, atau orang yang tidur, atau orang kafir, atau wajah seseorang, atau menghadap perempuan yang shalat di depannya. Jika seseorang terserang rasa menguap, ia disunnahkan menahannya semampunya, dan jika tidak mampu maka ia meletakkan tangannya di atas mulutnya.

Dimakruhkan pula memasuki shalat dalam keadaan haqin, yaitu menahan kencing. Demikian pula segala sesuatu yang menghalangi kesempurnaan shalat seperti menahan buang air besar, menahan kentut, kepanasan dan kedinginan yang berlebih, serta rasa lapar dan haus yang sangat, karena semua itu menghalangi kekhusyukan — baik ia khawatir tertinggal jamaah maupun tidak — berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, dan tidak ada shalat bagi yang sedang menahan dua hadas."* (HR. Muslim dari Aisyah). Demikian pula dimakruhkan shalatnya ketika ada makanan yang ia inginkan, karena alasan yang telah

disebutkan, meskipun ia khawatir tertinggal jamaah. Jika waktu sudah sempit untuk mengerjakan semua itu, maka shalat wajib dilaksanakan dalam semua keadaan dan haram menyibukkan diri dengan yang lainnya.

Dimakruhkan pula mengkhususkan dahi dengan sesuatu yang digunakan untuk sujud karena itu termasuk syiar kaum Rafidhah. Dimakruhkan juga menghapus bekas sujud dalam shalat, mengusap jenggot, mengikat rambut, melipat pakaian, dan semisalnya meskipun keduanya dilakukan untuk keperluan sebelum shalat. Imam melarang seseorang yang ketika sujud mengumpulkan pakaiannya dengan tangan kirinya. Ibnu Al-Qasim meriwayatkan: dimakruhkan melipat pakaian, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Turab turab"* (hendaklah menempel tanah, hendaklah menempel tanah — yakni biarkan pakaian itu ikut sujud menyentuh tanah).

Dimakruhkan pula mengulang-ulang bacaan Al-Fatihah, karena hal itu tidak pernah diriwayatkan. Namun tidak dimakruhkan menggabungkan beberapa surah dalam satu shalat fardhu maupun sunnah, berdasarkan hadits dalam kitab Ash-Shahih *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam membaca dalam satu rakaat pada shalat malamnya surah Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa'.*

Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk menghalau orang yang lewat di depannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang dari kalian sedang shalat, janganlah ia membiarkan seseorang lewat di depannya. Jika orang itu enggan, maka hendaklah ia menghadangnya, karena sesungguhnya bersamanya ada qarin (setan)."* (HR. Muslim dari Ibnu Umar). Baik yang lewat itu manusia maupun lainnya, dan

shalatnya fardhu maupun sunnah – baik ada sutrah di depannya lalu orang itu lewat di antara dia dan sutranya, maupun tidak ada sutrah lalu orang itu lewat dekat darinya. Hal ini berlaku selama ia tidak terdesak, atau orang yang lewat itu memang membutuhkan jalan itu, atau berada di Makkah. Haram hukumnya melewati antara mushalli dan sutranya meskipun sutranya jauh. Jika tidak ada sutrah, maka batas jaraknya adalah tiga hasta atau kurang. Apabila orang yang lewat itu enggan kembali, mushalli boleh mendorongnya. Jika ia tetap bersikeras, mushalli boleh menghadangnya meskipun harus berjalan, dan jika ia khawatir shalatnya rusak maka ia tidak perlu mengulang-ulang dorongannya dan ia berhak meminta ganti rugi. Mushalli boleh pula menangkis ancaman musuh, banjir, binatang buas, atau keruntuhan tembok dan semisalnya. Jika kejadian itu banyak, shalat tidak batal menurut pendapat yang paling masyhur, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Disunnahkan pula menghitung ayat, tasbih, dan takbir hari raya dengan jari-jari tangan, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalaf dari Anas: *"Aku melihat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menghitung ayat dengan jari-jarinya."*

(Dan) bagi makmum (diperbolehkan mengingatkan imamnya) apabila imam terhenti bacaannya atau salah, berdasarkan riwayat Abu Dawud dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu ketika shalat dan terjadi kekeliruan padanya, maka ketika selesai beliau bertanya kepada Abu: "Apakah engkau shalat bersama kami?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Lalu apa yang menghalangimu (untuk mengingatkan)?"* Al-Khattabi berkata: sanadnya baik. Mengingatkan imam wajib dilakukan pada surat Al-Fatihah, seperti halnya ketika imam lupa sujud. Namun hal

itu tidak membatalkan shalat meskipun dilakukan setelah imam mulai membaca surat lain. Adapun mengingatkan selain imamnya tidak diperbolehkan karena hal itu menyibukkan dari shalatnya sendiri. Jika tetap dilakukan, shalat tidak batal, demikian disebutkan dalam kitab Asy-Syarh.

(Dan) bagi mushalli boleh (mengenakan pakaian dan) melilitkan (sorban), karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menyelimutkan kainnya saat shalat, menggendong Umamah, dan membukakan pintu untuk Aisyah. Apabila selendangnya jatuh, ia boleh mengambilnya kembali. (Dan) boleh pula (membunuh ular, kalajengking, dan kutu) serta kutu busuk dan sejenisnya, *karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh dua makhluk hitam dalam shalat: ular dan kalajengking*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi menyatakannya sahih.

(Apabila perbuatan itu berlebihan) yaitu mushalli banyak melakukan gerakan (menurut kebiasaan tanpa keperluan mendesak dan) dilakukan secara (berturut-turut tanpa jeda, maka batallah) shalatnya, (meskipun) dilakukan (karena lupa), selama bukan dari jenis gerakan shalat, karena hal itu memutus kesinambungan dan menghalangi kelanjutan rukun-rukun shalat. Apabila dilakukan karena darurat, tidak membatalkan shalat, seperti orang yang dalam keadaan ketakutan. Demikian pula jika terpisah-pisah meskipun jumlahnya banyak. Adapun yang tergolong sedikit adalah yang menyerupai perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti menggendong Umamah, naik dan turun mimbar saat beliau shalat di atasnya, membukakan pintu untuk Aisyah, mundur dalam shalat gerhana lalu kembali, dan semacam itu. Adapun isyarat orang bisu meskipun dipahami,

hukumnya seperti perbuatan biasa. Shalat tidak batal karena kerja hati, memanjangkan pandangan pada buku, dan sebagainya.

(Diperbolehkan) dalam shalat, baik fardhu maupun sunnah, (membaca bagian akhir atau tengah suatu surat), berdasarkan riwayat Ahmad dan Muslim dari Ibnu Abbas: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada rakaat pertama shalat sunnah fajar membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami" (Al-Baqarah: 136) hingga akhir ayat, dan pada rakaat kedua dari surat Ali Imran: "Wahai Ahli Kitab, marilah kepada kalimat yang sama" (Ali Imran: 64) hingga akhir ayat.*

(Apabila mushalli menghadapi) suatu (hal), yakni sesuatu yang terjadi seperti ada orang meminta izin masuk atau imamnya lupa, (maka laki-laki bertasbih), dan tidak batal meskipun dilakukan berulang kali. (Sedangkan perempuan menepukkan telapak tangan bagian dalam ke punggung tangan yang lain), dan batal jika dilakukan terlalu banyak. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila terjadi sesuatu dalam shalat kalian, maka hendaklah laki-laki bertasbih dan perempuan bertepuk tangan,"* disepakati dalam riwayat Sahl bin Sa'd. Dimakruhkan memberikan tanda dengan berdehem, bersiul, tepuk tangan bagi laki-laki, dan tasbih bagi perempuan, namun tidak makruh dengan membaca ayat, tahlil, takbir, dan sebagainya.

(Meludah) —bisa diucapkan dengan sin atau zai— (dalam shalat dilakukan ke arah kiri, dan di masjid ke dalam pakaiannya) lalu digosokkan satu bagian ke bagian lain untuk menghilangkan bekasnya. Ahmad berkata: meludah di masjid adalah dosa dan

kaffarahnya adalah menguburnya berdasarkan hadis. Bekas ludah dianjurkan untuk dihaluskan dan wajib dihilangkan meskipun bukan oleh yang meludah, demikian pula ingus dan dahak. Jika berada di luar masjid, boleh meludah ke arah kiri atau di bawah telapak kaki, berdasarkan hadis Abu Hurairah: *"Hendaklah ia meludah ke arah kiri atau di bawah telapak kakinya lalu menguburnya,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Meludah ke dalam pakaian lebih utama. Dimakruhkan meludah ke arah kanan dan ke depan. Boleh membalas salam dengan isyarat, dan boleh membaca shalawat serta salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika melalui bacaan yang menyebutkannya, dalam shalat sunnah.

(Dan disunahkan shalatnya menghadap sutrah) baik di rumah maupun dalam perjalanan, meskipun tidak khawatir ada yang lewat, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaklah ia shalat menghadap sutrah dan mendekatinya,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadis Abu Sa'id. (Sutrah berdiri seperti pelana bagian belakang), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian meletakkan sesuatu setinggi pelana bagian belakang di hadapannya, maka hendaklah ia shalat dan tidak perlu mengindahkan siapa pun yang lewat di belakangnya,"* diriwayatkan oleh Muslim. Jika berada di masjid atau semacamnya, ia mendekat ke dinding. Jika berada di lapangan terbuka, ia menghadap sesuatu yang tegak seperti pohon, unta, punggung manusia, atau tongkat, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat menghadap tombak dan menghadap unta, diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Cukup pula dengan

meletakkan tongkat melintang di hadapannya. Dianjurkan sedikit memiringkan badan darinya. (Jika tidak ada benda tegak, maka menghadap garis) seperti bentuk bulan sabit. Disebutkan dalam kitab Asy-Syarh: bagaimanapun cara menggaris sudah mencukupi, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika tidak ada tongkat bersamanya, maka hendaklah ia membuat garis,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Al-Baihaqi berkata: hal itu tidak mengapa dalam kondisi seperti ini.

(Dan batallah) shalat (karena seekor anjing hitam legam) yaitu yang tidak ada warna lain selain hitam, apabila ia melintas di antara mushalli dan sutrahnya, atau di hadapannya dalam jarak sekitar tiga hasta atau kurang dari kedua kakinya jika tidak ada sutrah. Anjing hitam dikhususkan karena ia adalah setan. (Hanya itu saja) yang membatalkan, bukan perempuan, keledai, setan, atau lainnya. Sutrah imam adalah sutrah makmum.

(Dan baginya) yaitu mushalli (boleh berlandung kepada Allah ketika melewati ayat ancaman, dan memohon) rahmat (ketika melewati ayat rahmat, meskipun dalam shalat fardhu), berdasarkan riwayat Muslim dari Hudzaifah, ia berkata: *Aku shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu malam, beliau memulai dengan surat Al-Baqarah, aku mengira beliau akan ruku pada ayat ke-100, namun beliau terus melanjutkan –hingga ia berkata– apabila melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih; apabila melewati ayat permohonan, beliau memohon; dan apabila melewati ayat perlindungan, beliau memohon perlindungan.* Ahmad berkata: apabila seseorang membaca

"Bukankah Dia berkuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati?" (Al-Qiyamah: 40) dalam shalat maupun di luarnya, ia mengucapkan: *subhanaka fa bala* (Mahasuci Engkau, tentu saja), baik dalam shalat fardhu maupun sunnah.

Pasal: Rukun-rukun Shalat dan Kewajiban-kewajibannya

Pasal. [Rukun-rukun Shalat] (Rukun-rukunnya) yaitu rukun shalat ada empat belas, jamak dari kata rukun, yaitu sisi terkuat dari sesuatu. Rukun adalah sesuatu yang ada di dalam shalat dan tidak gugur baik disengaja maupun karena lupa. Sebagian ulama menyebutnya dengan istilah fardhu, dan perbedaannya hanya pada istilah saja.

Pertama: (berdiri) dalam shalat fardhu bagi yang mampu, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan berdirilah karena Allah dengan khusyuk"** (Al-Baqarah: 238). Berdiri dilakukan sendiri selama belum mencapai posisi ruku.

Kedua: (takbiratul ihram), berdasarkan hadis: *"Pembukanya adalah takbir."*

Ketiga: (membaca) Al-Fatihah, berdasarkan hadis: *"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat."* Imam menanggungnya bagi makmum.

Keempat: (ruku) berdasarkan ijma pada setiap rakaat.

Kelima: (iktidal darinya), karena Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa melakukannya dan bersabda: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."* Meskipun

dipanjangkan, tidak membatalkan shalat, seperti halnya duduk di antara dua sujud. Yang dimaksud iktidal mencakup bangkit, kecuali setelah ruku pertama dan iktidal darinya dalam shalat gerhana.

Keenam: (sujud) berdasarkan ijma.

Ketujuh: (pada tujuh anggota badan) sebagaimana telah disebutkan.

Kedelapan: (iktidal darinya) yaitu bangkit dari sujud, yang sudah tercakup dalam pernyataan berikutnya.

Kesembilan: (duduk di antara dua sujud), berdasarkan ucapan Aisyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila mengangkat kepalanya dari sujud, tidak langsung sujud kembali hingga duduk dengan sempurna,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Kesepuluh: (tuma'ninah pada semua) gerakan yang disebutkan, yaitu diam sejenak meskipun sebentar.

Kesebelas dan keduabelas: (tasyahud akhir beserta duduknya), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalatnya, hendaklah ia mengucapkan: at-tahiyyatu lillah,"* hadisnya disepakati keshahihiannya.

Ketigabelas: (membaca shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam padanya) yaitu pada tasyahud akhir, berdasarkan hadis Ka'b yang telah lalu.

Keempatbelas: (urutan) di antara rukun-rukun, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu melaksanakannya secara berurutan dan mengajarkannya secara berurutan kepada orang yang shalatnya tidak benar, menggunakan kata "kemudian."

Dan terakhir: (salam), berdasarkan hadis: "*Dan penutupnya adalah salam.*"

[Kewajiban-kewajiban Shalat]

(Dan kewajiban-kewajibannya) yaitu shalat, ada delapan:

Pertama: (takbir selain takbiratul ihram), karena takbiratul ihram adalah rukun sebagaimana telah disebutkan. Adapun takbir masuk ketika mendapati imam dalam keadaan ruku, hukumnya sunnah dan akan dijelaskan kemudian.

Kedua: (tasmi') yaitu ucapan imam dan mushalli munfarid ketika bangkit dari ruku: *sami'allahu liman hamidah* (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya).

Ketiga: (tahmid) yaitu ucapan: *rabbana wa lakal hamdu* (Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji), bagi imam, makmum, dan munfarid, karena perbuatan dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.*" Tempat pengucapannya adalah saat perpindahan antara awal dan akhir gerakan; apabila diucapkan sebelumnya atau diselesaikan setelahnya, tidak sah.

Keempat dan kelima: (tasbih ruku dan sujud) yaitu mengucapkan *subhana rabbiyal 'azhim* (Mahasuci Rabbku Yang Maha Agung) dalam ruku, dan *subhana rabbiyal a'la* (Mahasuci Rabbku Yang Maha Tinggi) dalam sujud.

Keenam: (memohon ampunan) yaitu mengucapkan *rabbi ghfir li* (Wahai Rabbku, ampunilah aku) di antara dua sujud.

Masing-masing dilakukan (satu kali, dan disunahkan) mengucapkannya (tiga kali).

Ketujuh dan kedelapan: (tasyahud pertama beserta duduknya), berdasarkan perintah dalam hadis Ibnu Abbas. Kewajiban ini gugur bagi yang imamnya berdiri karena lupa, karena wajib mengikutinya. Yang mencukupi darinya adalah: *"At-tahiyyatu lillah, as-salamu 'alaika ayyuhan nabiiyyu wa rahmatullahi, salamun 'alaina wa 'ala 'ibadillahis shalihin, asyhadu an la ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah,"* atau *"abduhu wa rasuluh."* Adapun pada tasyahud akhir, ditambahkan setelahnya: *Allahumma shalli 'ala Muhammad* (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad).

(Adapun selain syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajiban yang telah disebutkan) dari hal-hal yang telah dibahas dalam tata cara shalat adalah (sunnah).

(Barangsiapa meninggalkan syarat tanpa uzur) meskipun karena lupa, batallah shalatnya. Jika karena uzur seperti tidak menemukan air dan tanah, atau penutup aurat, atau terkena najis yang tidak bisa dihindarkan, maka shalatnya sah sebagaimana telah disebutkan. (Kecuali niat, karena ia tidak gugur dalam keadaan apapun), sebab tempatnya adalah hati dan tidak mungkin seseorang tidak mampu melakukannya. (Atau apabila mushalli sengaja meninggalkan rukun atau kewajiban, maka batallah shalatnya), meskipun ia meninggalkannya karena ragu tentang wajibnya.

Apabila ia meninggalkan rukun karena lupa, akan dibahas kemudian. Apabila ia meninggalkan kewajiban karena lupa atau tidak tahu, wajib baginya sujud sahwi. Apabila seseorang meyakini

bahwa yang fardhu adalah sunnah atau sebaliknya, hal itu tidak merugikannya, seperti halnya jika ia meyakini sebagian gerakan shalat adalah fardhu dan sebagian lainnya sunnah, atau tidak mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunnah, atau meyakini semuanya fardhu sedangkan kekhusyukan adalah sunnah. Barangsiapa mengetahui shalatnya batal namun tetap meneruskannya, ia berhak mendapat sanksi.

(Adapun sisanya) setelah syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajiban, maka shalat tidak batal karena seseorang meninggalkan sunnah meskipun disengaja.

(Dan selain itu) yaitu rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban shalat, adalah (sunnah-sunnah qauliyyah) seperti doa iftitah, ta'awwudz, basmalah, amin, membaca surat, dan *mala'as samawat* hingga akhirnya setelah tahmid, serta yang lebih dari satu kali dalam tasbeih ruku, sujud, permohonan ampunan, ta'awwudz pada tasyahud akhir, dan qunut witr. (Dan sunnah-sunnah fi'liyyah) seperti mengangkat kedua tangan pada tempatnya, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah pusar, memandang ke tempat sujud, meletakkan kedua tangan di atas lutut saat ruku, merenggangkan lengan dari badan saat ruku dan sujud, meluruskan punggung secara sempurna, dan lain sebagainya yang telah dibahas secara terperinci. Termasuk pula di antaranya: mengeraskan dan melembutkan bacaan, membaca dengan tartil, memanjangkan dan memendekkan bacaan pada tempatnya masing-masing. (Dan tidak disyariatkan) yaitu tidak wajib dan tidak disunahkan (sujud karena meninggalkannya), karena tidak mungkin seseorang terhindar dari meninggalkannya. (Apabila tetap sujud) karena meninggalkannya secara tidak sengaja, (maka tidak mengapa), artinya hukumnya mubah.

Bab: Sujud Sahwi

Penulis kitab Al-Masyariq berkata: sahwi dalam shalat artinya lupa di dalamnya. (Sujud sahwi disyariatkan) –wajib pada satu kondisi dan sunnah pada kondisi lain sebagaimana akan diperinci– (karena adanya tambahan) yang tidak disengaja, (kekurangan) yang tidak disengaja, (dan keraguan) secara umum. (Tidak berlaku) bagi yang dilakukan dengan sengaja, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian lupa, hendaklah ia sujud,"* sehingga sujud dikaitkan dengan keadaan lupa. Berlaku (dalam shalat) fardhu maupun sunnah, terkait dengan "disyariatkan," kecuali shalat jenazah, sujud tilawah, sujud syukur, dan sujud sahwi sendiri.

(Apabila seseorang menambah gerakan yang sejenis dengan shalat, berupa berdiri) di tempat duduk, (atau duduk) di tempat berdiri meskipun sebentar seperti duduk istirahat, (atau ruku, atau sujud dengan sengaja, batallah) shalatnya berdasarkan ijma, demikian disebutkan dalam kitab Asy-Syarh.

(Dan jika dilakukan karena lupa, wajib baginya sujud sahwi), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Ibnu Mas'ud: *"Apabila seseorang menambah atau mengurangi dalam shalatnya, hendaklah ia sujud dua kali,"* diriwayatkan oleh Muslim. Apabila ia berniat qashar lalu menyempurnakan empat rakaat karena lupa, maka kewajibannya adalah dua rakaat dan ia sujud sahwi secara mustahab. Apabila ia berdiri atau sujud untuk menghormati seseorang, batallah shalatnya.

(Apabila ia menambah satu rakaat) seperti rakaat kelima dalam shalat empat rakaat, atau rakaat keempat dalam shalat

Maghrib, atau rakaat ketiga dalam shalat Subuh, (dan ia tidak mengetahuinya hingga selesai darinya, ia sujud), berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat lima rakaat. Ketika berpaling, para sahabat berkata: sesungguhnya engkau shalat lima rakaat. Maka beliau berpaling, lalu sujud dua kali, kemudian salam, disepakati keshahihannya.*

(Apabila ia mengetahui) adanya tambahan (pada rakaat itu) yaitu saat berada di rakaat tersebut, (ia langsung duduk tanpa takbir), karena jika tidak duduk berarti ia menambah dalam shalat dengan sengaja dan hal itu membatalkannya. (Kemudian ia bertasyahud jika belum bertasyahud), karena tasyahud adalah rukun yang belum ia tunaikan, (kemudian sujud sahwi dan salam), agar shalatnya sempurna. Apabila ia sudah bertasyahud, ia sujud sahwi lalu salam. Apabila sudah bertasyahud namun belum membaca shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia membaca shalawat terlebih dahulu, kemudian sujud sahwi, kemudian salam.

Apabila ia berdiri menuju rakaat ketiga pada waktu siang hari dan telah berniat shalat sunnah dua rakaat, ia boleh kembali jika ia mau dan sujud sahwi, atau boleh menyempurnakannya menjadi empat rakaat tanpa sujud sahwi, dan yang kedua ini lebih utama. Apabila pada malam hari, hukumnya sama seperti jika ia berdiri menuju rakaat ketiga pada shalat Subuh, demikianlah yang ditegaskan oleh Ahmad, karena shalat malam disyariatkan dua rakaat sehingga menyerupai shalat Subuh.

(Apabila dua orang yang dipercaya mengingatkannya) yaitu mengingatkannya dengan tasbih atau lainnya —dan wajib bagi mereka untuk mengingatkan— maka ia wajib kembali mengikuti mereka, baik mereka mengingatkannya tentang tambahan

maupun kekurangan, baik ia mengira mereka benar maupun salah. Perempuan sama seperti laki-laki dalam hal ini.

(Apabila ia bersikeras) untuk tidak kembali (dan tidak yakin dengan kebenaran dirinya, batallah shalatnya), karena ia meninggalkan kewajiban dengan sengaja. Apabila ia yakin dengan kebenaran dirinya, ia tidak wajib kembali mengikuti mereka, karena ucapan mereka hanya memberikan prasangka sedangkan keyakinan lebih diutamakan. Apabila orang-orang yang mengingatkannya berbeda pendapat, perkataan mereka gugur, dan mushalli munfarid kembali kepada dua orang yang dipercaya.

(Dan batallah) shalat (orang yang mengikutinya) yaitu mengikuti imam yang enggan kembali padahal ia wajib kembali, (bagi yang mengetahuinya. Tidak batal bagi yang mengikutinya dalam keadaan tidak tahu atau lupa), karena adanya uzur. (Dan tidak batal pula bagi yang memisahkan diri darinya), karena boleh memisahkan diri untuk alasan uzur, lalu ia salam sendiri. Adapun masuk tidak dihitung rakaat tambahannya jika ia mengikutinya dalam keadaan tidak tahu.

(Gerakan yang banyak menurut kebiasaan yang dilakukan secara berturut-turut dan bukan dari jenis gerakan shalat) seperti berjalan, berpakaian, dan melilitkan sorban, (membatalkan shalat baik dilakukan dengan sengaja, karena lupa, maupun karena tidak tahu) selama tidak dalam keadaan darurat, sebagaimana telah disebutkan. (Dan tidak disyariatkan sujud sahwi) untuk gerakan yang sedikit dan bukan dari jenis shalat, meskipun karena lupa. Adapun gerakan sedikit yang bukan dari jenis shalat dimakruhkan namun tidak membatalkan. Shalat tidak batal karena kerja hati dan memanjangkan pandangan kepada sesuatu.

(Dan tidak batal) shalat (karena makan atau minum sedikit yang dilakukan karena lupa atau tidak tahu), berdasarkan keumuman sabda Nabi: *"Dimaafkan bagi umatku kesalahan dan kelupaan."* Dari sini dipahami bahwa shalat batal karena makan atau minum banyak menurut kebiasaan, sama seperti perbuatan lainnya.

(Dan tidak batal) shalat (sunnah karena minum sedikit dengan sengaja), berdasarkan riwayat bahwa Ibnu Az-Zubair pernah minum dalam shalat sunnah, dan karena shalat sunnah dianjurkan untuk diperpanjang sehingga seseorang membutuhkan seteguk air untuk menghilangkan rasa haus, maka hal ini dimaafkan seperti halnya duduk. Dari pernyataan ini tampak bahwa shalat batal karena makan sedikit dengan sengaja, dan shalat fardhu batal karena makan atau minum sedikit dengan sengaja. Menelan gula yang larut dan semacamnya di dalam mulut dihukumkan seperti makan. Namun shalat tidak batal karena menelan sisa makanan di sela-sela gigi tanpa dikunyah. Disebutkan dalam kitab Al-Iqna': apabila ikut bersama air liur yang mengalir. Sedangkan dalam kitab At-Tanqih dan Al-Muntaha disebutkan: meskipun tidak ikut bersama air liur.

(Apabila seseorang mengucapkan bacaan yang disyariatkan namun tidak pada tempatnya, seperti membaca Al-Qur'an dalam sujud) dan ruku' (serta duduk dan tasyahud ketika berdiri, atau membaca surat pada) dua rakaat (terakhir) dari shalat empat rakaat, atau pada rakaat ketiga shalat Maghrib, (maka shalatnya tidak batal) meskipun dilakukan dengan sengaja, karena bacaan tersebut pada dasarnya disyariatkan dalam shalat secara umum. (Dan tidak wajib baginya) yakni karena kelupaan itu (sujud sahwi,

namun disunnahkan) sebagaimana halnya segala sesuatu yang jika dilakukan dengan sengaja tidak membatalkan shalat. (Apabila ia salam sebelum menyelesaikan) shalatnya (dengan sengaja, maka shalatnya batal,) karena ia telah berbicara di dalam shalat sebelum menyelesaikannya. (Namun jika) salam itu dilakukan (karena lupa, kemudian ia ingat tidak lama kemudian, maka ia menyempurnakan shalatnya,) meskipun ia telah berpaling dari arah kiblat atau keluar dari masjid, (dan ia bersujud) sahwi berdasarkan kisah Dzul Yadin. Namun apabila ia belum ingat sampai berdiri, maka ia wajib duduk terlebih dahulu sebelum bangkit untuk melaksanakan sisa shalatnya dari posisi duduk, karena berdiri ini wajib dalam shalat sehingga ia harus melaksanakannya beserta niatnya. Jika ia sudah berhadassah, maka ia harus mengulang shalatnya dari awal. (Jika jeda waktunya cukup lama menurut kebiasaan,) maka shalatnya batal karena sudah tidak memungkinkan untuk disambung. (Atau jika ia berbicara) dalam kondisi ini (bukan demi kemaslahatan shalatnya,) seperti mengucapkan "Hai anak, beri aku minum," (maka shalatnya batal,) berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya shalat ini tidak sepatutnya di dalamnya terdapat sesuatu pun dari perkataan manusia,"* diriwayatkan oleh Muslim. Abu Dawud menyebutkan dengan redaksi: bukan "tidak sepatutnya" melainkan "tidak halal." (Hal ini sama hukumnya dengan berbicara di tengah-tengah shalat,) yakni di sela-sela shalat itu sendiri sehingga membatalkannya berdasarkan hadits tersebut, baik ia sebagai imam maupun selainnya, baik pembicaraan itu disengaja, karena lupa, karena tidak tahu, dilakukan dengan sukarela maupun terpaksa, atau bahkan wajib untuk memperingatkan orang buta dan semisalnya, baik demi kemaslahatan shalat maupun tidak, baik shalat itu

fardhu maupun sunnah. (Dan) apabila orang yang salam karena lupa (berbicara demi kemaslahatan shalatnya,) jika banyak maka shalatnya batal, namun (jika sedikit maka tidak batal.) Al-Muwaffaq berkata: pendapat ini lebih tepat, dan pendapat ini dinilai sahih dalam kitab Al-Syarh, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Dzul Yadain pernah berbicara lalu melanjutkan shalat mereka. Adapun dalam kitab At-Tanqih dan diikuti dalam kitab Al-Muntaha, disebutkan bahwa shalat batal secara mutlak. Tidak mengapa memberi salam kepada orang yang sedang shalat, dan ia membalas salam dengan isyarat. Jika ia membalasnya dengan ucapan maka shalatnya batal, dan ia membalas salam itu setelah shalat sebagai anjuran, berdasarkan balasan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ibnu Mas'ud setelah salam. Seandainya seseorang berjabat tangan dengan orang lain dengan maksud memberi salam kepadanya, maka shalatnya tidak batal.

(Tertawa terbahak-bahak,) yakni tawa yang sudah dikenal (hukumnya sama dengan berbicara.) Apabila seseorang mengucapkan "qah qah," maka pendapat yang lebih jelas bahwa hal itu membatalkan shalat meskipun tidak terbentuk dua huruf yang jelas, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mughni dan didahulukan oleh kebanyakan ulama, sebagaimana dikatakan dalam kitab Al-Mubdi'. Shalat tidak batal karena senyum. (Apabila ia menghembuskan napas) hingga terbentuk dua huruf yang jelas, maka shalatnya batal. (Atau ia menangis tersedu-sedu) dengan mengangkat suaranya karena menangis (bukan karena takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala,) lalu terbentuk dua huruf yang jelas, maka shalatnya batal, karena hal itu termasuk jenis

perkataan manusia. Namun apabila tidak bisa ditahan maka tidak membahayakannya karena berada di luar kemampuannya. Demikian pula jika tangisan itu karena takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Atau ia berdehem tanpa keperluan hingga terbentuk dua huruf yang jelas, maka shalatnya batal.) Jika berdehem karena keperluan maka tidak batal, berdasarkan riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dari Ali, ia berkata: *"Aku punya dua waktu untuk masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, siang dan malam. Apabila aku masuk menemui beliau sementara beliau sedang shalat, beliau berdehem untukku."* An-Nasa'i juga meriwayatkan maknanya. Apabila seseorang tidak dapat menahan batuk, bersin, menguap, atau sejenisnya, maka hal itu tidak membahayakannya meskipun terbentuk dua huruf yang jelas.

Pasal tentang Sujud Sahwi karena Kekurangan

(Barangsiapa meninggalkan suatu rukun,) jika itu adalah takbiratul ihram maka shalatnya tidak sah. Namun jika bukan itu, (lalu ia mengingatnya setelah mulai membaca pada rakaat lain, maka batallah) rakaat (yang ia tinggalkan rukunnya,) dan rakaat berikutnya menggantikan posisi rakaat tersebut. Iftitah yang pertama sudah mencukupinya. Jika ia kembali ke rakaat pertama dengan sadar dan sengaja, maka shalatnya batal. (Dan) jika ia mengingat apa yang ia tinggalkan (sebelumnya,) yakni sebelum mulai membaca pada rakaat berikutnya, (maka ia wajib kembali lalu melaksanakannya,) yakni yang ditinggalkan, (beserta yang sesudahnya,) karena rukun tidak gugur karena lupa, dan apa yang dikerjakan sesudahnya telah dilaksanakan bukan pada tempatnya. Jika ia tidak mau kembali dengan sengaja maka shalatnya batal. Jika karena lupa maka rakaat itu batal dan rakaat berikutnya

menggantikannya. (Apabila ia mengetahui) rukun yang ditinggalkan (setelah salam, maka hukumnya seperti meninggalkan satu rakaat penuh,) sehingga ia menambahkan satu rakaat dan bersujud sahwi lalu salam, selama jeda waktunya tidak terlalu lama. Kecuali jika yang ditinggalkan adalah tasyahud akhir atau salam, maka ia melaksanakannya lalu bersujud dan salam. Barangsiapa ingat bahwa ia meninggalkan suatu rukun namun tidak tahu rukun apa atau di mana letaknya, maka ia mengambil langkah yang lebih berhati-hati. (Apabila ia lupa tasyahud awal) saja atau beserta duduknya (lalu ia bangkit) berdiri, (maka ia wajib kembali) ke tasyahud awal (selama ia belum berdiri tegak. Jika ia sudah berdiri tegak, maka makruh hukumnya ia kembali,) berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdiri dari dua rakaat namun belum berdiri tegak, maka hendaklah ia duduk. Namun jika sudah berdiri tegak, maka janganlah ia duduk dan hendaklah ia bersujud dua kali,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Mughirah bin Syu'bah. (Apabila ia belum berdiri tegak, maka ia wajib kembali,) kalimat ini berulang dengan ungkapan: wajib kembali selama belum berdiri tegak. (Apabila ia sudah mulai membaca, maka haram baginya kembali,) karena membaca adalah rukun yang dimaksudkan secara tersendiri, berbeda dengan berdiri. Jika ia kembali dengan sadar dan sengaja, maka shalatnya batal. Jika karena lupa atau tidak tahu, maka tidak batal. Makmum wajib mengikutinya. Demikian pula setiap yang wajib, sehingga ia kembali untuk membaca tasbeih ruku' dan sujud sebelum i'tidal, bukan setelahnya. (Dan ia wajib bersujud,) yakni sujud sahwi, (untuk semua) hal yang telah disebutkan di atas.

(Barangsiapa ragu tentang jumlah rakaat,) misalnya bimbang antara sudah dua atau tiga rakaat, (maka ia mengambil yang lebih sedikit,) karena itulah yang diyakini. Tidak ada perbedaan antara imam dan orang yang shalat sendiri. Satu makmum tidak mengikuti perbuatan imamnya dalam hal ini. Apabila imam salam, maka makmum melaksanakan rakaat yang diragukan lalu bersujud dan salam. Apabila seseorang ragu apakah ia masuk bersama imam pada rakaat pertama atau kedua, maka ia anggap sebagai rakaat kedua karena itulah yang lebih diyakini. Apabila seseorang yang mendapati imam sedang ruku' ragu apakah imam mengangkat kepalanya sebelum ia sempat ruku' bersama imam atau tidak, maka rakaat itu tidak dihitung karena ia ragu tentang apakah ia telah mendapatinya, dan ia bersujud sahwi.

(Apabila seseorang ragu) dalam shalat (tentang meninggalkan suatu rukun, maka hukumnya seperti benar-benar meninggalkannya,) yaitu ia melaksanakannya beserta yang sesudahnya jika belum mulai membaca pada rakaat berikutnya. Jika sudah mulai membaca, maka rakaat itu menjadi penggantinya. (Tidak perlu bersujud) sahwi (karena keraguan dalam meninggalkan yang wajib,) seperti tasbih ruku' dan semisalnya, (atau) karena keraguan tentang (penambahan,) kecuali jika ia ragu tentang penambahan itu ketika sedang melakukannya, karena ia ragu tentang sebab wajibnya sujud sedangkan hukum asalnya adalah tidak ada kewajiban. Jika ia ragu di pertengahan rakaat terakhir apakah itu rakaat keempat atau kelima, maka ia bersujud, karena ia telah melaksanakan sebagian shalatnya dalam keadaan ragu tentang apakah bagian itu termasuk shalatnya, dan hal itu melemahkan niat. Barangsiapa

ragu tentang jumlah rakaat lalu ia berpegang pada keyakinan, kemudian keraguannya hilang dan ia mengetahui bahwa yang ia lakukan sudah benar, maka ia tidak perlu bersujud.

(Makmum tidak perlu bersujud sahwi) apabila ia masuk bersama imam sejak awal shalat, (kecuali mengikuti imamnya.) Jika imam lupa, makmum mengikutinya meskipun belum menyelesaikan tasyahudnya, lalu ia menyempurnakannya. Jika imam salam dan makmum berdiri, maka ia kembali dan bersujud bersama imam selama belum berdiri tegak; jika sudah berdiri tegak maka makruh untuk kembali, atau jika sudah mulai membaca maka haram. Makmum yang masbuq dan ikut salam bersama imam karena lupa, serta karena kealpaannya bersama imam atau pada bagian yang ia lakukan sendiri, sedangkan imam tidak bersujud sahwi, maka makmum yang masbuq bersujud sahwi setelah selesai, dan makmum lainnya bersujud setelah putus harapannya dari sujud imam. (Sujud sahwi untuk sesuatu) yakni untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu (yang membatalkan shalat jika dilakukan dengan sengaja,) termasuk di antaranya kesalahan pelafalan yang mengubah makna meskipun karena lupa atau tidak tahu, (adalah wajib,) berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan perintah beliau dalam beberapa hadits, sedangkan perintah menunjukkan wajib. Adapun sesuatu yang tidak membatalkan shalat jika dilakukan dengan sengaja, seperti meninggalkan sunnah dan menambahkan ucapan yang disyariatkan selain salam pada bukan tempatnya, maka tidak wajib sujud sahwi, bahkan hanya disunnahkan pada yang kedua.

(Shalat batal) karena (sengaja meninggalkan sujud sahwi) yang wajib (yang utamanya dilakukan sebelum salam saja,) sehingga tidak batal karena sengaja meninggalkan sujud yang disunnahkan, tidak pula yang wajib namun utamanya dilakukan setelah salam, yaitu apabila ia salam sebelum menyelesaikan shalatnya, karena sujud itu berada di luar shalat sehingga tidak berpengaruh dalam membatalkannya. Dari ungkapan "yang utamanya" dapat dipahami bahwa apakah sujud itu dilakukan sebelum atau sesudah salam adalah anjuran, karena hadits-hadits menyebutkan keduanya. (Apabila ia lupa) sujud sahwi yang tempatnya sebelum salam (lalu salam,) kemudian ingat, (maka ia bersujud) dengan wajib (jika waktunya tidak lama.) Meskipun ia sudah mulai shalat lain, apabila ia salam, maka ia tetap bersujud. Namun jika jeda waktunya sudah lama menurut kebiasaan, atau ia sudah berhadhas, atau keluar dari masjid, maka ia tidak perlu bersujud dan shalatnya tetap sah.

(Barangsiapa lupa) dalam shalat (beberapa kali, maka cukuplah baginya) untuk seluruh kelupaannya (dua kali sujud,) meskipun tempat sujud itu berbeda-beda. Yang sebelum salam lebih diutamakan karena mendahului. Sujud sahwi dan bacaan di dalamnya serta ketika bangkit darinya adalah seperti sujud dalam shalat itu sendiri. Jika sujud dilakukan sebelum salam, maka dilakukan setelah selesai tasyahud lalu salam sesudahnya. Jika dilakukan setelah salam, maka ia duduk sesudahnya dengan iftirasy pada shalat dua rakaat dan tawarruk pada selainnya, lalu bertasyahud dengan wajib tasyahud akhir, kemudian salam, karena sujud itu pada dasarnya berdiri sendiri.

Bab Shalat Tathawwu' dan Waktu-Waktu Terlarang

Tathawwu' menurut bahasa berarti melakukan ketaatan, sedangkan menurut syariat berarti ketaatan yang tidak wajib. Ibadah sunnah yang paling utama adalah jihad, kemudian infak di dalamnya, kemudian ilmu, baik mempelajarinya maupun mengajarkannya berupa hadits, fikih, dan tafsir, kemudian shalat.

(Yang paling ditekankan adalah shalat gerhana, kemudian shalat istisqa') karena tidak pernah dinukil bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan shalat gerhana ketika sebabnya ada, berbeda dengan shalat istisqa', karena beliau terkadang beristisqa' dan terkadang meninggalkannya. (Kemudian shalat tarawih,) karena disunnahkan berjamaah. (Kemudian shalat witir,) karena disunnahkan berjamaah setelah tarawih. Witir adalah sunnah muakkadah. Diriwayatkan dari Imam Ahmad: "Barangsiapa meninggalkan witir dengan sengaja maka ia adalah orang yang buruk yang tidak sepatutnya diterima kesaksiannya." Namun witir bukan wajib. (Witir dilakukan antara) shalat (Isya' dan terbitnya) fajar,) sehingga waktunya dimulai dari shalat Isya' meskipun dijamak dengan Maghrib secara taqdim, hingga terbit fajar. Melakukannya di akhir malam lebih utama bagi yang yakin pada dirinya.

(Paling sedikitnya adalah satu rakaat,) berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Witir adalah satu rakaat di akhir malam,*" diriwayatkan oleh Muslim. Witir dengan satu rakaat tidak dimakruhkan karena terbukti dilakukan oleh sepuluh orang sahabat, di antaranya Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aisyah radhiyallahu anhum.

(Paling banyaknya) yakni paling banyak witir adalah (sebelas) rakaat yang dilaksanakan (dua rakaat dua rakaat,) yakni salam setiap dua rakaat, (lalu ditutup dengan satu rakaat,) berdasarkan perkataan Aisyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat malam sebelas rakaat dan menutupnya dengan satu rakaat,"* dalam riwayat lain: *"Beliau salam setiap dua rakaat dan menutup dengan satu rakaat."* Inilah yang paling utama. Boleh juga melakukan sepuluh rakaat berturut-turut lalu duduk bertasyahud tanpa salam, kemudian melanjutkan satu rakaat terakhir lalu bertasyahud dan salam. (Jika melaksanakan witir lima atau tujuh rakaat,) ia melakukannya berturut-turut (dan tidak duduk kecuali di akhirnya,) berdasarkan perkataan Ummu Salamah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwit dengan tujuh dan lima rakaat tanpa memisah di antara keduanya dengan salam maupun percakapan,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. (Dan) jika melaksanakan witir (sembilan rakaat,) ia melakukan delapan rakaat berturut-turut lalu (duduk setelah) rakaat (kedelapan lalu bertasyahud) tasyahud awal, (tanpa salam, kemudian melanjutkan rakaat kesembilan lalu bertasyahud dan salam,) berdasarkan perkataan Aisyah: *"Beliau shalat sembilan rakaat tanpa duduk kecuali pada rakaat kedelapan, lalu berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian bangkit tanpa salam, lalu berdiri dan shalat rakaat kesembilan, kemudian duduk dan berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian salam dengan salam yang kami dengar."*

(Tingkatan kesempurnaan yang paling rendah) dalam witir adalah (tiga rakaat dengan dua salam,) yaitu shalat dua rakaat lalu salam, kemudian satu rakaat lalu salam, karena ini lebih banyak amalnya. Boleh juga melakukannya sekaligus dengan satu salam.

(Dibaca) bagi yang melaksanakan witir tiga rakaat (pada) rakaat (pertama surat Al-A'la, pada) rakaat (kedua surat Al-Kafirun, dan pada) rakaat (ketiga surat Al-Ikhlâs) setelah Al-Fatihah. (Dan dilakukan qunut padanya,) yakni rakaat ketiga, (setelah ruku'), secara sunnah, karena hal itu sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari riwayat Abu Hurairah, Anas, dan Ibnu Abbas. Jika qunut dilakukan sebelum ruku' setelah membaca Al-Qur'an, maka boleh berdasarkan riwayat Abu Dawud dari Ubay bin Ka'ab: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam qunut dalam witir sebelum ruku', mengangkat kedua tangannya hingga dadanya dan membentangkannya dengan telapak menghadap ke langit."* Meskipun ia seorang makmum. (Dan ia mengucapkan) secara keras: *"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk"* – makna asal hidayah adalah petunjuk, dan dari Allah itu adalah taufik dan bimbingan. *"Berilah aku afiat bersama orang-orang yang telah Engkau beri afiat"* – yakni dari penyakit dan bencana, dan al-mu'afah berarti Allah melindungimu dari manusia dan melindungi mereka darimu. *"Pimpinlah aku bersama orang-orang yang telah Engkau pimpin"* – al-wali adalah lawan dari musuh; dari kata tawallaytu asy-syai'a artinya kamu peduli kepadanya, atau dari wallaituhu artinya tidak ada perantara antara kamu dan dia. *"Berkahilah kami dalam apa yang telah Engkau berikan"* – yakni yang telah Engkau anugerahkan. *"Peliharalah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak ada yang menetapkan atas-Mu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau beri kesetiaan, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi, Maha Berkah Engkau wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi yang menghasankannya dari hadits Al-Hasan bin Ali, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam*

mengajariku kalimat-kalimat yang aku ucapkan dalam qunut witir." Dalam riwayat Al-Hasan tidak terdapat kalimat "dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi," namun Al-Baihaqi meriwayatkannya dan menetapkan kalimat itu di dalamnya. An-Nasa'i juga meriwayatkannya dalam bentuk singkat dan di akhirnya terdapat: "Semoga Allah memberi selawat kepada Nabi Muhammad." *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu"* – sebagai ungkapan kelemahan dan ketergantungan penuh. *"Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri"* – sebagai pengakuan atas ketidakmampuan bersyukur dan penyerahan kepada-Nya yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu secara keseluruhan maupun terperinci. Diriwayatkan oleh lima perawi dari Ali bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan hal itu di akhir witirnya, dan para perawinya adalah orang-orang terpercaya. *"Ya Allah, limpahkan selawat kepada Muhammad"* – berdasarkan hadits Al-Hasan yang telah disebutkan, dan berdasarkan riwayat At-Tirmidzi dari Umar: "Doa itu tergantung antara langit dan bumi, tidak ada yang naik sedikit pun darinya sampai engkau bershalawat kepada nabimu." Dalam kitab At-Tabshirah ditambahkan (dan kepada keluarga Muhammad.) Namun kebanyakan ulama hanya menyebutkan shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam saja. (Dan ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya) setelah selesai berdoa di sini maupun di luar shalat, berdasarkan perkataan Umar: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila mengangkat kedua tangannya dalam doa, tidak menurunkannya sampai mengusap wajahnya dengan keduanya,"* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Imam mengucapkan: "Ya Allah, berilah kami

petunjuk..." dan seterusnya, sedangkan makmum mengaminkan jika mendengarnya.

(Dimakruhkan qunut pada selain witir,) hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhum. Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya qunut dalam shalat Subuh adalah bid'ah." (Kecuali apabila kaum muslimin ditimpa musibah) berupa kesulitan zaman (selain wabah penyakit, maka imam) besar melakukan qunut (secara mustahab) (dalam shalat-shalat fardhu) selain Jumat, dan mengeraskan suaranya dalam shalat jahriyah. Barangsiapa bermakmum kepada imam yang berqunut dalam shalat Subuh, maka ia mengikuti imam dan mengaminkan. Dan ia mengucapkan setelah witirnya: "*Subhaanal malikil qudduus*" (Maha Suci Raja Yang Maha Suci) tiga kali, dan memanjangkan suaranya pada kali ketiga.

(Shalat Tarawih) adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan), dinamakan demikian karena mereka shalat empat rakaat lalu beristirahat sesaat, yakni mereka berhenti sejenak. **(Jumlahnya dua puluh rakaat,** berdasarkan riwayat Abu Bakar Abdul Aziz dalam kitab Asy-Syafi tentang Ibnu Abbas: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa mengerjakan shalat di bulan Ramadan sebanyak dua puluh rakaat.*) **Dikerjakan** dua rakaat dua rakaat **(secara berjamaah bersama witir** di masjid pada awal malam **(setelah Isya),** dan yang lebih utama adalah sunnahnya **(dilakukan di bulan Ramadan),** berdasarkan riwayat dalam Shahihain dari hadis Aisyah: *bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam melaksanakannya pada beberapa malam, lalu para sahabat*

ikut shalat bersamanya, kemudian beliau mengakhirkan diri dan mengerjakan shalat di rumahnya pada sisa bulan itu, seraya bersabda: "Sesungguhnya aku khawatir shalat ini diwajibkan atas kalian sehingga kalian tidak mampu melaksanakannya." Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan bahwa Umar mengumpulkan orang-orang untuk shalat di belakang Ubay bin Ka'ab, lalu ia mengimami mereka dalam shalat tarawih. Ahmad meriwayatkan, dan At-Tirmidzi menshahihkannya: "Barangsiapa yang shalat bersama imam hingga selesai, maka dicatat baginya pahala shalat semalam penuh."

(Orang yang bertahajud — yakni yang biasa shalat setelah tidur — **melaksanakan witrnya setelah tahajudnya**), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Jadikanlah shalat witr sebagai penutup shalat malam kalian."* (Muttafaq 'alaih).

(Apabila ia mengikuti imamnya) lalu berwitir bersamanya, atau ia shalat witr sendiri, kemudian ingin bertahajud, maka ia tidak perlu membatalkan witrnya. Ia tetap shalat dan tidak lagi berwitir. Namun apabila **(ia menggenapkan witrnya dengan satu rakaat)**, yakni menambahkan satu rakaat pada witr yang telah ia kerjakan bersama imam, maka hal itu dibolehkan, dan ia pun mendapatkan keutamaan mengikuti imam serta menjadikan witr sebagai penutup shalatnya.

(Dimakruhkan melakukan shalat sunnah di sela-sela tarawih), yakni di antara rakaat-rakaat tarawih. Al-Atsram meriwayatkan dari Abu Ad-Darda bahwa ia melihat sekelompok orang yang shalat di sela-sela tarawih, lalu ia berkata: "Shalat apa ini? Apakah kamu shalat sementara imammu ada di hadapanmu? Bukan dari golongan kami orang yang berpaling dari kami."

(Tidak dimakruhkan at-ta'qib), yaitu shalat **(setelah tarawih dan witir secara berjamaah)**, berdasarkan perkataan Anas: "Kalian tidak kembali kecuali untuk kebaikan yang kalian harapkan." Demikian pula, tidak dimakruhkan melakukan tawaf di sela-sela tarawih. Tidak dianjurkan bagi imam untuk menambah lebih dari satu khataman dalam tarawih, kecuali jika jamaah menginginkan tambahan. Dan tidak dianjurkan pula bagi mereka untuk mengurangi dari satu khataman agar mereka meraih keutamaannya.

(Kemudian) setelah witir dalam hal keutamaan adalah **(sunnah-sunnah rawatib)** yang dikerjakan bersama shalat fardhu, yaitu sepuluh rakaat: **(dua rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Magrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh)**, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Magrib di rumahnya, dua rakaat setelah Isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum Subuh – yang pada waktu itu tidak ada seorang pun yang masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam."* Hafshah menyampaikan kepadaku: *"Bahwa beliau, apabila muazin telah azan dan fajar telah terbit, beliau mengerjakan dua rakaat."* (Muttafaq 'alaih).

(Kedua rakaat tersebut) yakni dua rakaat Subuh **(adalah yang paling utama di antara sunnah rawatib)**, berdasarkan sabda Aisyah radhiyallahu anha: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah lebih menjaga sesuatu dari shalat sunnah melebihi dua rakaat Subuh."* (Muttafaq 'alaih).

Adapun shalat-shalat rawatib selain keduanya dan selain witir boleh ditinggalkan saat bepergian. Disunahkan untuk meringankan kedua rakaat Subuh tersebut, dan berbaring miring ke kanan setelah mengerjakannya. Pada rakaat pertama setelah Al-Fatihah dibaca surah **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir..."** (Al-Kafirun: 1), dan pada rakaat kedua surah **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa..."** (Al-Ikhlash: 1). Atau pada rakaat pertama dibaca **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah..."** (Al-Baqarah: 136) hingga akhir ayat, dan pada rakaat kedua **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat..."** (Ali Imran: 64) hingga akhir ayat.

Setelah sunnah Subuh, berikutnya adalah dua rakaat sunnah Magrib, dan disunahkan membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlash padanya.

(Barangsiapa yang tertinggal sesuatu dari rawatib tersebut, yakni dari sunnah-sunnah rawatib, maka disunahkan baginya untuk mengqadhanya), sebagaimana witir; karena beliau shallallahu alaihi wa sallam mengqadha dua rakaat Subuh bersama shalat Subuh ketika tidur melewatinya, dan mengqadha dua rakaat sebelum Zuhur setelah Asar. Qiyaskan yang lainnya. Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang tertidur melewati witir atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah ia kerjakan ketika pagi atau ketika teringat."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Namun, apa yang tertinggal bersamaan dengan shalat fardhunya dan sudah banyak, maka yang lebih utama adalah ditinggalkan, kecuali sunnah Subuh. Waktu setiap sunnah sebelum shalat adalah sejak masuk waktunya hingga pelaksanaan shalat itu, dan setiap sunnah setelah shalat adalah sejak selesai shalat

hingga habis waktunya. Sunnah Subuh dan rakaat pertama sunnah Zuhur dikerjakan setelahnya sebagai qadha.

Adapun sunnah-sunnah selain rawatib ada dua puluh rakaat: empat sebelum Zuhur, empat setelahnya, empat sebelum Asar, empat setelah Magrib, dan empat setelah Isya — di luar sunnah rawatib. Sejumlah ulama menyatakan: hendaknya dijaga sunnah-sunnah ini. Dibolehkan pula dua rakaat setelah azan Magrib.

Pasal: Shalat Malam

(Shalat malam lebih utama daripada shalat siang), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. Dengan demikian, shalat sunnah mutlak yang paling utama adalah shalat malam, karena ia lebih sempurna dalam hal kerahasiaannya dan lebih dekat kepada keikhlasan.

(Yang paling utama di antara shalat malam adalah sepertiga malam setelah pertengahannya) secara mutlak, berdasarkan hadis shahih yang marfu': *"Shalat yang paling utama adalah shalatnya Nabi Dawud alaihissalam. Beliau tidur separuh malam, bangun sepertiga malamnya, kemudian tidur lagi seperenamnya."*

Disunahkan melakukan qiyamul lail dan membukanya dengan dua rakaat ringan. Waktunya adalah dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Tidak dianjurkan menghidupkan seluruh malamnya, kecuali pada malam hari raya. Demikian pula diarahkan untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban.

(Shalat malam dan siang dikerjakan dua rakaat dua rakaat), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat."* Diriwayatkan oleh lima perawi hadis, dan dishahihkan oleh Al-Bukhari.

Memperbanyak rukuk dan sujud lebih utama daripada memanjangkan berdiri, pada hal-hal yang tidak ada tuntunannya untuk dipanjangkan.

(Apabila seseorang mengerjakan shalat sunnah di siang hari sebanyak empat rakaat dengan dua tasyahud **sebagaimana Zuhur, maka tidak mengapa),** berdasarkan riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Ayyub: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa shalat sebelum Zuhur empat rakaat tanpa memisahkannya dengan salam."* Namun jika ia tidak duduk tasyahud kecuali di akhir rakaat, berarti ia telah meninggalkan yang lebih utama. Pada setiap rakaat dibaca Al-Fatihah bersama satu surah. Apabila melebihi dua rakaat di malam hari atau empat rakaat di siang hari, bahkan melebihi delapan rakaat di siang hari dengan satu salam, maka hukumnya sah namun dimakruhkan selain pada witir. Shalat sunnah satu rakaat dan semisalnya juga sah.

(Pahala shalat dalam keadaan duduk tanpa uzur **adalah setengah dari pahala shalat dalam keadaan berdiri),** berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang shalat sambil berdiri maka itu lebih utama, dan barangsiapa yang shalat sambil duduk maka ia mendapat setengah pahala orang yang berdiri."* (Muttafaq 'alaih). Disunahkan untuk duduk bersila pada bagian yang mestinya berdiri, dan menekuk kedua kaki pada saat rukuk dan sujud.

(Disunahkan shalat Duha), berdasarkan perkataan Abu Hurairah: *"Kekasihku Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tiga hal: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Duha, dan agar aku berwit ir sebelum tidur."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. Shalat ini dikerjakan pada sebagian hari saja, tidak setiap hari, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak selalu mengerjakannya secara rutin.

(Paling sedikit adalah dua rakaat), berdasarkan hadis Abu Hurairah. **(Paling banyak adalah delapan rakaat)**, berdasarkan riwayat Ummu Hani: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada tahun Fathu Makkah mengerjakan shalat Duha sebanyak delapan rakaat."* Diriwayatkan oleh Al-Jama'ah.

(Waktunya mulai dari habisnya waktu larangan) yakni sejak matahari naik setinggi tombak **(hingga menjelang tergelincirnya matahari)**, yakni hingga masuknya waktu larangan saat matahari berada di puncak. Yang paling utama adalah saat panas mulai menyengat.

(Sujud tilawah dan sujud syukur adalah shalat), karena ia merupakan sujud yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, yang memiliki tahrim (pembuka) dan tahlil (penutup), sehingga ia dihukumi seperti shalat, sebagaimana sujud dalam shalat. Oleh karena itu, disyaratkan padanya apa yang disyaratkan dalam shalat sunnah, berupa menutup aurat, menghadap kiblat, niat, dan lain-lain.

(Disunahkan sujud tilawah (bagi pembaca Al-Quran dan pendengar yang menyengaja), berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membacakan satu surah*

kepada kami yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, lalu beliau bersujud dan kami pun bersujud bersamanya, hingga salah seorang dari kami tidak menemukan tempat untuk meletakkan dahinya." (Muttafaq 'alaih). Umar pun berkata: "Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan kita untuk bersujud kecuali jika kita mau." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Disunahkan bersujud saat tawaf apabila jarak bacaannya pendek. Orang yang berhadats bertayamum dengan syaratnya lalu bersujud meski jarak bacaannya pendek. Apabila seseorang lupa mengerjakan sujud, ia tidak perlu mengulang ayat itu demi sujud tersebut, dan tidak perlu melakukan sujud sahwi karenanya. Sujud diulang apabila tilawahnya diulang, sebagaimana dua rakaat tawaf. Disebutkan dalam kitab Al-Furu' bahwa hal yang sama berlaku untuk shalat tahiyatul masjid apabila seseorang berulang kali memasuki masjid – maksudnya selain pengelola masjid.

(Tidak wajib bagi pendengar yang tidak menyengaja), berdasarkan riwayat bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu anhu pernah melewati seorang pembaca Al-Quran yang sedang membaca ayat sajdah, lalu orang itu ingin bersujud agar Utsman ikut bersujud, namun Utsman tidak bersujud dan berkata: "Sujud itu hanya bagi yang menyengaja mendengarkannya." Dan juga karena pendengar seperti itu tidak ikut serta dalam pahala pembaca, maka tidak ikut pula dalam sujudnya.

(Apabila pembacanya tidak bersujud), atau tidak layak menjadi imam bagi pendengar, **(maka pendengar pun tidak bersujud),** karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mendatangi sekelompok sahabatnya, lalu salah seorang dari mereka membaca ayat sajdah, kemudian ia melihat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Engkau

adalah imam kami, seandainya engkau bersujud niscaya kami pun akan bersujud." Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam Musnad-nya secara mursal. Pendengar tidak boleh bersujud di depan pembaca, tidak pula di sebelah kirinya sementara sebelah kanannya kosong, dan seorang laki-laki tidak bersujud mengikuti bacaan perempuan, namun boleh bersujud mengikuti bacaan seorang ummi (yang tak bisa membaca) dan anak kecil.

(Sujud tilawah berjumlah empat belas sujud, terdapat dalam surah: Al-A'raf, Ar-Ra'd, An-Nahl, Al-Isra', Maryam, **(dalam Al-Hajj ada dua sujud)**, Al-Furqan, An-Naml, As-Sajdah (Alif Lam Mim Tanzil), Fussilat (Ha Mim As-Sajdah), An-Najm, Al-Insyiqaq, Al-'Alaq (Iqra' Bismi Rabbik), dan sujud Shad yang merupakan sujud syukur. Rukuk atau sujud dalam shalat tidak dapat menggantikan sujud tilawah.

(Apabila ia hendak bersujud, maka ia bertakbir dua kali: satu takbir **(saat turun sujud** dan satu takbir **(saat bangkit)**, baik dalam shalat maupun di luarnya. **(Ia duduk** apabila tidak sedang dalam shalat **(lalu salam** dengan wajib, dan cukup satu salam. **(Tidak perlu bertasyahud,** sebagaimana shalat jenazah. Disunahkan mengangkat kedua tangan saat sujud meski dalam shalat. Bersujud dari posisi berdiri lebih utama.

(Dimakruhkan bagi imam membaca ayat (sajdah dalam shalat sir), dan dimakruhkan pula **(ia bersujud sujud tilawah (di dalamnya),** yakni dalam shalat siriyah (yang dibaca pelan) seperti Zuhur. Peralnya, jika ia membacanya, maka ia akan dihadapkan pada dua pilihan: bersujud atau tidak. Jika tidak bersujud, berarti

ia meninggalkan sunnah. Jika bersujud, hal itu akan menimbulkan kebingungan dan kekacauan bagi makmum.

(Makmum wajib mengikuti imam pada selain shalat siriyah, meski ada penghalang yang mencegah pendengaran seperti jarak jauh atau tuli. Adapun pada shalat siriyah, makmum diberi pilihan.

(Disunahkan di luar shalat (sujud syukur saat datangnya nikmat baru dan terhindarnya suatu musibah) secara mutlak, berdasarkan riwayat Abu Bakar radhiyallahu anhu: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila datang kepadanya suatu berita yang menggembirakan, beliau segera bersujud."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya, serta dishahihkan oleh Al-Hakim.

(Sujud syukur membatalkan shalat bagi selain orang yang tidak tahu dan yang lupa), karena ia tidak berkaitan dengan shalat, berbeda dengan sujud tilawah. Tata cara dan hukum-hukum sujud syukur sama seperti sujud tilawah.

(Waktu-waktu larangan ada lima: Pertama, (dari terbitnya fajar kedua hingga terbitnya matahari), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila fajar telah terbit, maka tidak ada shalat selain dua rakaat Subuh."* Dijadikan hujjah oleh Imam Ahmad.

(Kedua, dari terbitnya matahari hingga ia naik setinggi — dengan kasrah huruf qaf — yakni kira-kira **(satu tombak)** menurut penglihatan mata.

(Ketiga, saat matahari berada di puncak hingga tergelincir), berdasarkan perkataan Uqbah bin Amir: *"Tiga waktu yang*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang kami untuk shalat padanya dan untuk mengubur jenazah kami: saat matahari terbit hingga ia naik, saat matahari tepat di puncak hingga tergelincir, dan saat matahari condong ke arah terbenam hingga benar-benar terbenam." Diriwayatkan oleh Muslim.

(Keempat, dari selesai shalat Asar hingga terbenamnya matahari), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada shalat setelah Subuh hingga matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah Asar hingga matahari terbenam."* (Muttafaq 'alaih) dari Abu Sa'id. Yang menjadi patokan adalah selesainya shalat, bukan mulai mengerjakannya, meskipun shalat itu dikerjakan pada waktu Zuhur secara jama'. Namun sunnah Zuhur tetap boleh dikerjakan setelahnya.

(Kelima, saat matahari mulai masuk (dalam proses terbenam hingga sempurna), berdasarkan hadis yang telah disebutkan sebelumnya.

(Boleh mengqadha shalat fardhu pada semua waktu larangan tersebut), berdasarkan keumuman sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang tertidur melewati shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah ia kerjakan ketika mengingatnya."* (Muttafaq 'alaih). Boleh pula mengerjakan shalat nadzar pada waktu-waktu itu karena ia termasuk shalat wajib.

(Boleh pula pada tiga waktu larangan yang pendek mengerjakan dua rakaat tawaf), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian melarang seorang pun yang bertawaf di Baitullah ini dan shalat di dalamnya pada*

waktu apa pun yang ia kehendaki, baik malam maupun siang."
Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkannya.

(Boleh pula pada waktu-waktu itu **(mengulang shalat berjamaah** yang sudah didirikan sementara ia berada di masjid, berdasarkan riwayat Yazid bin Al-Aswad, ia berkata: *"Aku shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat Subuh. Ketika beliau selesai shalat, tiba-tiba ada dua orang laki-laki yang tidak ikut shalat bersamanya. Beliau berkata: 'Apa yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama kami?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, kami sudah shalat di tempat tinggal kami.' Beliau berkata: 'Janganlah kalian lakukan itu. Apabila kalian telah shalat di tempat tinggal kalian kemudian kalian mendatangi masjid yang sedang menyelenggarakan shalat berjamaah, maka shalatlah bersama mereka, karena itu menjadi shalat sunnah bagi kalian."*
Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkannya. Jadi, apabila seseorang mendapati mereka sedang shalat, tidak dianjurkan langsung masuk. Boleh pula melaksanakan shalat jenazah setelah Subuh dan Asar, namun tidak pada waktu-waktu larangan lainnya, selama tidak dikhawatirkan jenazah itu akan rusak.

(Haram melakukan shalat sunnah selain yang telah disebutkan) — seperti mengulang shalat berjamaah, dua rakaat tawaf, dan dua rakaat sebelum Subuh — **(pada satu pun dari kelima waktu tersebut, termasuk shalat yang memiliki sebab** seperti tahiyatul masjid, sunnah wudhu, sujud tilawah, shalat jenazah di kuburan atau jenazah yang tidak ada, shalat gerhana, serta mengqadha sunnah rawatib selain sunnah Zuhur setelah Asar yang dijama' dengannya.

Shalat sunnah tidak sah apabila dimulai pada waktu-waktu ini, meskipun karena tidak tahu, kecuali tahiyatul masjid saat

seseorang masuk ketika khatib sedang berkhotbah Jumat, maka boleh secara mutlak. Hukum Mekah dan selainnya dalam hal ini adalah sama.

Bab: Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah disyariatkan demi mempererat hubungan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan mencegah perpecahan.

(Shalat berjamaah wajib bagi laki-laki) yang merdeka dan mampu, bahkan saat bepergian dalam kondisi ketakutan yang berat, **(untuk kelima shalat fardhu)** yang dikerjakan pada waktunya — ini adalah wajib ain — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila engkau berada di tengah-tengah mereka lalu engkau hendak mendirikan shalat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri bersamamu..."** (An-Nisa': 102) hingga akhir ayat. Allah memerintahkan berjamaah dalam kondisi takut, maka dalam kondisi aman tentu lebih utama. Juga berdasarkan hadis Abu Hurairah yang muttafaq 'alaih: *"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan Subuh. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak. Sungguh aku pernah berniat untuk memerintahkan shalat agar didirikan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang, lalu aku pergi bersama beberapa orang yang membawa seikat kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka."*

(Namun bukan sebagai syarat), yakni shalat berjamaah bukanlah syarat sahnya shalat. Shalat seseorang yang sendirian tanpa uzur tetap sah, meski dalam shalatnya terdapat keutamaan.

Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat, berdasarkan hadis Ibnu Umar yang muttafaq 'alaih. Berjamaah sah dengan dua orang, meskipun salah satunya perempuan atau hamba sahaya selain shalat Jumat dan Ied. Tidak sah dengan anak kecil dalam shalat fardhu.

(Boleh mengerjakan shalat berjamaah di rumahnya), berdasarkan keumuman hadis: *"Bumi telah dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci."* Namun mengerjakan shalat berjamaah di masjid adalah sunnah. Disunahkan berjamaah bagi perempuan secara terpisah dari laki-laki. Dimakruhkan bagi perempuan cantik untuk hadir bersama laki-laki, namun boleh bagi selainnya. Demikian pula majelis-majelis nasihat, bahkan lebih diutamakan.

(Dianjurkan bagi penduduk wilayah perbatasan yakni tempat yang rawan bahaya **(untuk shalat di satu masjid),** karena hal itu lebih menunjukkan persatuan dan lebih menimbulkan wibawa.

(Yang paling utama bagi selain mereka — yakni selain penduduk wilayah perbatasan — adalah shalat di **(masjid yang jamaahnya tidak ada kecuali dengan kehadirannya),** karena dengan itu ia mendapatkan pahala memakmurkan masjid dan memastikan terlaksananya shalat berjamaah bagi orang-orang yang shalat di sana.

(Kemudian masjid yang jamaahnya lebih banyak). Hal ini disebutkan dalam kitab Al-Kafi, Al-Muqni', dan lainnya. Dalam kitab Asy-Syarh disebutkan bahwa inilah yang lebih utama, berdasarkan hadis Ubay bin Ka'ab: *"Semakin banyak jamaahnya maka semakin dicintai Allah Ta'ala."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

(Kemudian masjid yang lebih lama berdirinya), karena ketaatan di sana lebih dahulu. Disebutkan dalam kitab Al-Mubdi' bahwa menurut mazhab, masjid yang lebih lama didahulukan atas yang lebih banyak jamaahnya. Dalam kitab Al-Inshaf disebutkan bahwa pendapat yang shahih dalam mazhab adalah masjid yang lebih lama lebih utama daripada yang lebih banyak jamaahnya, dan hal ini ditegaskan dalam kitab Al-Iqna' dan Al-Muntaha.

(Masjid yang lebih jauh lebih diutamakan daripada yang lebih dekat), apabila keduanya sama-sama baru atau sama-sama lama, baik berbeda dalam jumlah jamaah maupun tidak, atau keduanya setara. Hal ini berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya."* Diriwayatkan oleh dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim). Shalat berjamaah secara mutlak lebih didahulukan daripada awal waktu.

(Haram bagi seseorang untuk menjadi imam di suatu masjid mendahului imam tetaknya kecuali dengan izinnya atau karena uzurnya); karena imam tetap itu seperti tuan rumah, dan ia lebih berhak atas posisi tersebut; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seseorang tidak boleh mengimami orang lain di rumahnya kecuali dengan izinnya."* Selain itu, hal itu dapat menyebabkan orang lari darinya. Namun jika ada izin, maka ia bertindak sebagai wakilnya. Disebutkan dalam kitab At-Tanqih: Zahir perkataan para ulama bahwa shalat itu tidak sah, dan hal ini ditegaskan dalam kitab Al-Muntaha. Adapun dalam kitab Ar-Ri'ayah didahulukan bahwa shalat itu sah, dan hal ini ditegaskan oleh Ibnu Abd Al-Qawi dalam bab jenazah. Adapun dalam kondisi uzur, jika imam terlambat dan waktu sudah sempit maka mereka boleh shalat, berdasarkan perbuatan Abu Bakar Ash-Shiddiq

radhiyallahu 'anhu dan Abdurrahman bin Auf ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hadir, lalu beliau bersabda: "Kalian telah berbuat baik." Jika imam tidak hadir pada waktu biasanya padahal tempatnya dekat dan tidak menyulitkan, maka hendaknya dikirim utusan kepadanya. Namun jika tempatnya jauh, atau tidak diperkirakan ia akan hadir, atau diperkirakan pun demikian, dan hal itu tidak dimakruhkan, maka mereka boleh shalat.

(Barangsiapa telah shalat) meskipun berjamaah, (kemudian iqamat dikumandangkan), yakni muadzin mengumandangkan iqamat untuk (shalat fardhu, maka disunnahkan baginya untuk mengulangnya) jika ia berada di masjid, atau datang di luar waktu terlarang dan tidak berniat untuk mengulangnya. Tidak ada perbedaan antara mengulangnya bersama imam kampung atau selainnya, berdasarkan hadis Abu Dzarr: *"Shalatlah pada waktunya, dan jika iqamat dikumandangkan sementara kamu berada di masjid maka shalatlah, dan jangan katakan: aku sudah shalat maka aku tidak perlu shalat lagi."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. (Kecuali shalat Maghrib) maka tidak disunnahkan untuk diulang meskipun ia telah melaksanakannya sendirian; karena shalat yang diulang berstatus sunnah, sedangkan shalat sunnah tidak boleh berjumlah ganjil. Tidak dimakruhkan mengulangi shalat berjamaah di masjid yang memiliki imam tetap seperti masjid lainnya, namun dimakruhkan berniat mendatangi masjid untuk mengulang shalat. (Tidak dimakruhkan mengulangi shalat berjamaah di selain Masjid Mekah dan Madinah), dan tidak pula di keduanya jika ada uzur, namun dimakruhkan di keduanya tanpa uzur agar orang-orang tidak bermalas-malasan untuk menghadiri jamaah bersama imam tetap.

"Apabila shalat telah didirikan maka tidak ada shalat selain shalat fardhu." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abu Hurairah secara marfu'. Umar radhiyallahu 'anhu pernah memukul orang yang shalat setelah iqamat. Maka shalat sunnah tidak sah dilakukan setelah iqamat shalat fardhu yang hendak dilaksanakan bersama imam tersebut. Adapun mengqadha shalat yang terlewat boleh dilakukan bahkan wajib jika waktu masih lapang, dan kewajiban tertib tidak gugur karena khawatir tertinggal berjamaah. (Jika) iqamat telah dikumandangkan dan (seseorang sedang melaksanakan shalat sunnah, maka hendaklah ia menyempurnakannya) dengan ringan, (kecuali jika ia khawatir tertinggal jamaah maka ia memutusnya); karena shalat fardhu lebih penting.

(Barangsiapa bertakbir) sebagai makmum (sebelum salam imamnya) yang pertama (maka ia mendapatkan jamaah); karena ia mendapati sebagian shalat imam, menyerupai keadaan orang yang mendapati satu rakaat. (Jika makmum yang terlambat mendapati imam sedang ruku maka ia masuk bersamanya dalam rakaat tersebut) berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mendapati ruku maka ia telah mendapati rakaat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Maka ia mendapatkan rakaat tersebut jika bergabung bersama imam dalam keadaan ruku sedemikian rupa sehingga ia mencapai kadar minimal sebelum imam bangkit darinya, dan ia mengucapkan takbir seluruhnya dalam keadaan berdiri sebagaimana telah disebutkan meskipun belum tuma'ninah, kemudian ia tuma'ninah dan mengikuti imam. (Takbiratul ihram sudah mencukupinya) sebagai pengganti takbir ruku. Namun yang lebih utama adalah mengucapkan dua takbir. Jika ia berniat keduanya dengan satu

takbir, atau berniat dengan takbir itu untuk ruku, maka tidak mencukupinya; karena takbiratul ihram adalah rukun dan ia belum melakukannya. Disunnahkan masuk bersamanya di mana pun ia mendapatinya, dan ia turun mengikutinya selain ruku tanpa takbir. Makmum yang terlambat berdiri menggantikannya. Jika ia berdiri sebelum salam kedua imamnya dan tidak kembali maka shalatnya berubah menjadi sunnah. (Tidak ada kewajiban membaca bagi makmum), yakni imam menanggungnya dari membaca Al-Fatihah; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memiliki imam maka bacaan imam adalah bacaannya."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

(Disunnahkan) bagi makmum untuk membaca (ketika imam membaca dengan suara pelan), yakni dalam shalat yang imam tidak mengeraskan bacaannya, (dan) ketika (imam diam), yakni pada waktu-waktu diam imam, yaitu sebelum Al-Fatihah, setelah Al-Fatihah sekadar durasinya, dan setelah selesai membaca. Demikian pula jika imam diam karena mengambil napas. (Dan) jika (ia tidak mendengar imam karena jauhnya jarak) darinya. Tidak (wajib membaca jika tidak mendengar) karena (tuli), maka ia tidak membaca jika bacaannya mengganggu orang lain dari mendengarkan. Jika tidak mengganggu siapapun maka ia boleh membaca. (Makmum membaca iftitah dan ta'awwudz dalam shalat yang imam mengeraskan bacaannya) seperti shalat sirriyyah. Disebutkan dalam kitab Asy-Syarh dan lainnya: selama ia tidak mendengar bacaan imamnya. Apa yang didapati makmum yang terlambat bersama imam adalah akhir shalatnya, sedangkan yang ia qadha adalah awal shalatnya; ia membaca iftitah dan ta'awwudz untuk bagian tersebut, dan membaca surat. Namun jika ia mendapati satu rakaat dari shalat empat rakaat atau Maghrib, ia

bertasyahud setelah rakaat berikutnya dan duduk tawarruk bersamanya. (Barangsiapa ruku atau sujud) atau bangkit dari keduanya (mendahului imamnya, maka wajib baginya untuk kembali) yakni kembali (untuk melakukannya setelah imam) demi mendapatkan mutaba'ah yang wajib. Haram mendahului imam dengan sengaja; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak takut jika mengangkat kepalanya sebelum imam bahwa Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai atau menjadikan wajahnya seperti wajah keledai?"* Muttafaq 'alaih. Yang lebih utama adalah memulai gerakan-gerakan shalat setelah imam. Jika ia bertakbir bersamanya untuk ihram maka tidak sah. Jika ia salam bersamanya maka dimakruhkan namun sah. Jika salam sebelumnya dengan sengaja tanpa uzur maka shalat batal. Jika karena lupa maka ia mengulanginya setelah imam, jika tidak maka batal. (Jika ia tidak melakukannya) yakni tidak kembali (dengan sengaja) hingga imam menyusulnya dalam posisi tersebut, (maka shalatnya batal); karena ia meninggalkan kewajiban dengan sengaja. Jika karena lupa atau tidak tahu maka shalatnya sah dan rakaat itu dihitung. (Jika ia ruku dan bangkit sebelum ruku imamnya dalam keadaan tahu dan sengaja maka shalatnya batal); karena ia mendahului imam pada sebagian besar rakaat. (Jika karena tidak tahu atau lupa) kewajiban mengikuti imam (maka rakaatnya saja yang batal), yakni rakaat yang di dalamnya terjadi pendahuluan (saja), maka ia mengulanginya, dan shalatnya sah karena ada uzur. (Jika) makmum mendahului imam dengan dua rukun, yaitu (ia ruku dan bangkit sebelum ruku imamnya, kemudian sujud sebelum imam bangkit) yakni sebelum imam bangkit dari ruku (maka shalatnya batal); karena ia tidak mengikuti imamnya pada sebagian besar rakaat. (Kecuali orang yang tidak tahu dan

yang lupa) maka shalat keduanya sah karena ada uzur. (Orang yang tidak tahu atau yang lupa mengqadha) rakaat tersebut; karena ia tidak mengikuti imamnya di dalamnya. Ketentuan ini berlaku jika ia tidak melakukan rakaat itu bersama imamnya. Shalat tidak batal karena mendahului dengan satu rukun selain ruku, dan keterlambatan darinya sama seperti mendahuluinya sebagaimana telah disebutkan. (Disunnahkan bagi imam untuk meringankan sambil menyempurnakan); berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika salah seorang dari kalian mengimami orang-orang maka hendaklah ia meringankan."* Disebutkan dalam kitab Al-Mubdi': maknanya adalah mencukupkan pada kadar minimal kesempurnaan dalam hal tasbih dan seluruh bagian shalat, kecuali jika makmum menghendaki pemanjangan dan jumlah mereka terbatas. Hal ini berlaku umum dalam semua shalat meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa disunnahkan membaca surah-surah panjang dari mufashshal dalam shalat Subuh. Dimakruhkan kecepatan yang menghalangi makmum melakukan apa yang disunnahkan. (Dan) disunnahkan (memanjangkan rakaat pertama lebih dari rakaat kedua) berdasarkan perkataan Abu Qatadah: *"Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memanjangkan rakaat pertama."* Muttafaq 'alaih. Kecuali dalam shalat khauf pada pendapat kedua, dan boleh dengan sedikit seperti membaca Sabbih dan Al-Ghasiyah. (Disunnahkan) bagi imam (menunggu orang yang masuk jika tidak memberatkan makmum); karena kehormatan orang yang telah bersamanya lebih besar dari kehormatan orang yang belum bergabung.

(Jika perempuan) merdeka atau budak (meminta izin untuk pergi ke masjid, dimakruhkan melarangnya); berdasarkan sabda

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah, dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka, dan hendaklah mereka keluar tanpa memakai wewangian."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Ia keluar tanpa memakai wewangian dan tidak mengenakan pakaian perhiasan. (Dan rumahnya lebih baik baginya) sebagaimana telah disebutkan. Bagi ayah, kemudian saudara laki-laki dan semisalnya boleh melarang perempuan yang berada di bawah perwaliannya keluar jika dikhawatirkan terjadi fitnah atau mudarat karena pergi sendiri.

[Pasal tentang Hukum-Hukum Keimaman]

(Yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling fasih bacaannya) dan (yang menguasai fikih shalatnya); berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling pandai membaca Kitab Allah di antara mereka. Jika mereka sama dalam bacaan maka yang paling mengetahui sunnah. Jika mereka sama dalam sunnah maka yang paling dahulu hijrahnya. Jika mereka sama dalam hijrah maka yang paling tua usianya."* Diriwayatkan oleh Muslim. (Kemudian) jika mereka setara dalam bacaan (yang paling faqih) sebagaimana telah disebutkan. Jika ada dua orang yang faqih dan pandai membaca, dan salah satunya lebih faqih atau lebih fasih bacaannya maka ia didahulukan. Jika keduanya pandai membaca maka yang lebih bagus bacaannya didahulukan, kemudian yang lebih banyak hafalannya. Yang pandai membaca namun tidak mengetahui hukum shalatnya didahulukan atas yang faqih namun ummi. Jika ada dua orang yang faqih dan salah satunya lebih menguasai hukum shalat maka ia didahulukan; karena ilmunya

berpengaruh dalam menyempurnakan shalat. (Kemudian) jika mereka setara dalam bacaan dan fikih (yang paling tua usianya); berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan hendaklah yang paling tua di antara kalian mengimami kalian."* Muttafaq 'alaih. (Kemudian) jika usia mereka setara (yang paling mulia nasabnya), yaitu dari suku Quraisy. Bani Hasyim didahulukan atas seluruh Quraisy dengan mengaitkan imamah kecil kepada imamah besar, dan berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dahulukanlah Quraisy dan jangan kalian mendahuluinya."* (Kemudian yang lebih dahulu hijrahnya) atau keislamannya. (Kemudian) jika mereka setara dalam semua yang telah disebutkan (yang paling bertakwa); berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13). (Kemudian) jika mereka setara dalam segalanya maka didahulukan (yang menang undian) jika mereka berselisih; karena mereka setara dalam hak dan tidak mungkin digabungkan maka diundi sebagaimana hak-hak lainnya. (Penghuni rumah dan imam masjid lebih berhak) jika keduanya memenuhi syarat untuk menjadi imam atas orang-orang yang hadir bersama mereka meskipun di antara yang hadir ada yang lebih pandai membaca atau lebih faqih; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seseorang tidak boleh mengimami orang lain di rumahnya dan tidak pula di wilayah kekuasaannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud. (Kecuali pemegang kekuasaan) maka ia didahulukan atas keduanya karena kewenangannya yang umum dan berdasarkan hadis yang telah disebutkan. Tuan lebih berhak menjadi imam di rumah budaknya; karena ia adalah pemilik rumah. (Orang merdeka), dengan posisi sebagai subjek kalimat, (dan orang yang tinggal di kota), yakni orang yang tumbuh di kota

dan desa, (dan orang yang mukim, dan orang yang bisa melihat, dan orang yang sudah dikhitan), yakni yang telah dipotong kulupnya, (dan orang yang memiliki pakaian), yakni dua helai pakaian dan penutup kepala, (lebih berhak dari lawannya), sebagai predikat dari "orang merdeka" dan yang disebutkan setelahnya. Maka orang merdeka lebih berhak dari budak dan orang yang sebagian dirinya merdeka. Orang kota lebih berhak dari orang badui yang tumbuh di padang pasir. Orang yang mukim lebih berhak dari musafir; karena musafir mungkin mengqashar sehingga makmum kehilangan sebagian shalat berjamaah. Orang yang bisa melihat lebih berhak dari orang buta. Orang yang dikhitan lebih berhak dari orang yang belum dikhitan. Orang yang memiliki pakaian sebagaimana disebutkan lebih berhak dari orang yang hanya menutup aurat sambil menutup salah satu pundaknya saja. Demikian pula orang yang sebagian dirinya merdeka lebih berhak dari budak, orang yang berwudhu lebih berhak dari orang yang bertayamum, penyewa di rumah yang disewa lebih berhak dari yang menyewakan, dan orang yang meminjamkan lebih berhak dari yang meminjam. Dimakruhkan menjadi imam bagi selain yang paling berhak tanpa izinnya, berdasarkan hadis: *"Jika seseorang mengimami suatu kaum sementara di antara mereka ada yang lebih baik darinya maka mereka senantiasa dalam kerendahan."* Disebutkan oleh Ahmad dalam risalahnya. Kecuali imam masjid dan penghuni rumah maka hukumnya haram.

(Tidak sah) shalat (di belakang orang fasik secara mutlak), baik kefasikannya dari sisi perbuatan maupun keyakinan, kecuali dalam shalat Jumat dan led jika tidak memungkinkan dilakukan di belakang selainnya; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perempuan tidak boleh mengimami"*

laki-laki, orang Arab pedalaman tidak boleh mengimami muhajir, dan orang fasik tidak boleh mengimami orang mukmin, kecuali jika ia dipaksa oleh penguasa yang ia takuti cambuk dan pedangnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir. (Seperti orang kafir), yakni sebagaimana tidak sah shalat di belakang orang kafir, baik diketahui kekafiran imamnya ketika shalat maupun setelah selesai. Shalat sah di belakang yang berbeda pendapat dalam masalah cabang. Jika imam sengaja meninggalkan apa yang ia yakini wajib sendirian maka shalatnya dan shalat makmum batal. Jika yang meyakini itu hanya makmum sendirian maka ia tidak perlu mengulang. Barangsiapa meninggalkan rukun, syarat, atau kewajiban yang diperselisihkan tanpa ta'wil dan tanpa taklid maka ia mengulang. (Tidak sah) shalat laki-laki dan banci di belakang (perempuan) berdasarkan hadis Jabir yang telah disebutkan. (Tidak sah pula) shalat di belakang (banci bagi laki-laki dan banci) karena kemungkinan ia adalah perempuan. (Tidak sah pula) keimaman (anak kecil bagi orang yang sudah baligh) dalam shalat fardhu; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mendahulukan anak-anak kalian."* Disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Sah dalam shalat sunnah dan keimaman anak kecil bagi sesamanya. (Tidak sah pula) keimaman (orang yang bisu) meskipun bagi sesamanya; karena ia meninggalkan kewajiban shalat tanpa pengganti. (Tidak sah pula) keimaman (orang yang tidak mampu ruku atau sujud atau duduk) kecuali bagi yang semisal. (Atau tidak mampu berdiri), yakni tidak sah keimaman orang yang tidak mampu berdiri bagi yang mampu berdiri. (Kecuali imam tetap masjid) yang (diharapkan sembuh dari sakitnya) agar tidak berujung pada peninggalan berdiri secara permanen.

(Mereka shalat di belakangnya dalam keadaan duduk secara sunnah) meskipun mereka mampu berdiri, berdasarkan perkataan Aisyah: *"Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di rumahnya dalam keadaan sakit, beliau shalat duduk sementara orang-orang di belakangnya shalat berdiri, maka beliau memberi isyarat kepada mereka agar duduk. Ketika selesai beliau bersabda: 'Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti...' hingga sabdanya: 'Dan jika ia shalat duduk maka shalatlah kalian semua dalam keadaan duduk.'"* Ibnu Abd Al-Barr berkata: Hadis ini diriwayatkan secara marfu' melalui banyak jalur yang mutawatir. (Jika imam memulai shalat bersama mereka) dalam keadaan (berdiri kemudian ia mendapat uzur) yakni terjadi uzur yang membuatnya tidak mampu berdiri (maka ia duduk, dan makmum menyempurnakan shalat di belakangnya dalam keadaan berdiri secara wajib); karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam *"shalat dalam sakitnya menjelang wafat dalam keadaan duduk, sementara Abu Bakar dan orang-orang di belakangnya shalat dalam keadaan berdiri."* Muttafaq 'alaih dari Aisyah. Abu Bakar telah memulai shalat bersama mereka dalam keadaan berdiri sebagaimana yang dijawab oleh imam. (Sah shalat di belakang orang yang mengalami beser bersama sesamanya) seperti orang ummi bersama sesamanya.

(Tidak sah shalat di belakang orang yang berhadats) kecil maupun besar. (Tidak sah pula) shalat di belakang (orang yang terkena najis) yang tidak dimaafkan jika (ia mengetahuinya); karena ia tidak memiliki shalat pada dirinya sendiri. (Jika imam tidak mengetahuinya dan makmum pun tidak mengetahui hingga shalat selesai, maka shalat makmum sah sendirian); berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika orang*

yang junub mengimami suatu kaum maka ia mengulang shalatnya, sedangkan shalat kaum itu tetap sah." Diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Husain Al-Harrani dari Al-Bara bin Azib. Jika imam mengetahui atau makmum mengetahuinya di tengah shalat maka mereka memulai kembali. Jika satu orang mengetahui bersama imam maka semua mengulang. Jika makmum mengetahui bahwa imamnya meninggalkan suatu kewajiban atas dirinya karena lupa, atau ragu tentang imamnya meninggalkan rukun atau syarat, maka shalatnya bersama imam tetap sah; berbeda dengan jika imam meninggalkan sutrah atau menghadap kiblat karena hal itu umumnya tidak tersembunyi. Jika jamaah Jumat hanya berjumlah empat puluh orang dan di antara mereka ada satu orang yang berhadats atau bernajis maka semua mengulang, baik ia sebagai imam maupun makmum.

(Tidak sah keimaman orang ummi), dinisbatkan kepada ibu seolah-olah ia masih dalam keadaan saat ia dilahirkan. (Orang ummi adalah) orang yang tidak mampu, yakni tidak hafal Al-Fatihah dengan benar karena ia meng-idgham-kan huruf yang tidak boleh di-idgham-kan, yaitu meng-idgham-kan huruf kepada huruf yang tidak sejenis dan tidak berdekatan dengannya, dan ini disebut art. (Atau mengganti suatu huruf) dengan huruf lainnya, dan ini disebut altsagh, seperti orang yang mengganti huruf ra dengan ghain, kecuali huruf dhad pada "Al-Maghdhuubi" dan "Adh-Dhaalliin" dengan zha. (Atau melakukan kesalahan yang mengubah makna) seperti mengkasrah kaf pada "Iyyaaka", mendhammah ta pada "An'amta", dan memfathah hamzah pada "Ihdinaa". Jika tidak mengubah makna seperti memfathah dal pada "Na'budu" dan nun pada "Nasta'iin" maka ia tidak dianggap ummi. (Kecuali bagi sesamanya) maka shalatnya sah karena ia

setara dengannya. Tidak sah bagi orang yang tidak mampu membaca separuh awal Al-Fatihah untuk mengikuti orang yang tidak mampu membaca separuh akhirnya, begitu pula sebaliknya. Tidak sah bagi yang mampu membaca ucapan-ucapan wajib untuk mengikuti yang tidak mampu. (Jika orang ummi mampu memperbaikinya namun tidak melakukannya maka shalatnya tidak sah) dan tidak sah pula shalat orang yang mengikutinya; karena ia meninggalkan rukun padahal ia mampu melakukannya.

(Dimakruhkan keimaman orang yang banyak melakukan kesalahan bacaan) yang tidak mengubah makna. Jika mengubah makna dalam selain Al-Fatihah maka tidak menghalangi sahnya keimaman kecuali jika disengaja, sebagaimana disebutkan dalam kitab Asy-Syarh. Jika mengubah makna dalam selain Al-Fatihah karena lupa, tidak tahu, atau karena cacat, maka shalatnya sah. (Dan) dimakruhkan keimaman (orang yang terbata-bata dalam huruf fa dan ta) dan semisalnya. Orang yang terbata-bata dalam huruf fa adalah yang mengulang-ulang huruf fa, sedangkan yang terbata-bata dalam huruf ta adalah yang mengulang-ulang huruf ta. (Dan) dimakruhkan keimaman (orang yang tidak jelas dalam mengucapkan beberapa huruf) seperti qaf dan dhad. Namun keimaman orang-orang tersebut sah baik ia orang ajam maupun Arab. Demikian pula orang buta, orang tuli, orang yang belum dikhitan, dan orang yang terpotong kedua tangannya atau kedua kakinya atau salah satunya jika masih mampu berdiri, serta orang yang sering pingsan; shalat dengan keimaman mereka sah namun dimakruhkan karena adanya kekurangan pada diri mereka.

(Dan) dimakruhkan (mengimami perempuan) yang bukan mahram (satu orang atau lebih tanpa ada laki-laki bersama mereka); karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

melarang laki-laki berduaan dengan perempuan asing. Jika ia mengimami mahramnya, atau perempuan-perempuan asing yang disertai laki-laki maka tidak dimakruhkan; karena para perempuan dahulu menghadiri shalat bersama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. (Atau) dimakruhkan (mengimami suatu kaum yang kebanyakan mereka membencinya dengan alasan yang benar) seperti cacat dalam agamanya atau keutamaannya; berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tiga orang yang shalat mereka tidak melampaui telinga mereka: budak yang melarikan diri hingga kembali, perempuan yang bermalam sementara suaminya marah kepadanya, dan imam suatu kaum sementara kaum itu membencinya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Disebutkan dalam kitab Al-Mubdi': hasan gharib dan ada kelemahan di dalamnya. Jika imam tersebut memiliki agama dan sunnah yang baik dan mereka membencinya karena hal itu maka tidak ada kemakruhan baginya.

(Sah kepemimpinan shalat anak hasil zina dan prajurit militer apabila agama keduanya baik-baik saja), demikian pula anak yang tidak diketahui orang tuanya dan orang Arab pedalaman, selama mereka memenuhi syarat untuk menjadi imam, berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling fasih membaca Al-Qur'an di antara mereka."*

(Dan sah) kepemimpinan shalat (orang yang menunaikan shalat pada waktunya sebagai imam bagi orang yang mengqadha shalat, dan sebaliknya) orang yang mengqadha shalat mengimami orang yang menunaikan shalat pada waktunya; karena shalatnya sama, hanya waktunya yang berbeda. Demikian pula jika seseorang mengqadha shalat Zhuhur suatu hari di belakang imam

yang shalat Zhuhur pada hari yang lain. (Tidak sah) bermakmum (orang yang shalat fardhu di belakang orang yang shalat sunnah); berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya."* Shalat sunnah di belakang orang yang shalat fardhu adalah sah, namun tidak berlaku sebaliknya.

(Dan tidak) sah bermakmum (orang yang shalat Zhuhur di belakang orang yang shalat Ashar, atau selain keduanya), meskipun shalat Jumat, kecuali bagi masbuk yang hanya mendapatkan kurang dari satu rakaat. Disebutkan dalam kitab Al-Mubdi': apabila salah satu dari keduanya bertentangan dengan yang lain seperti shalat gerhana, shalat minta hujan, shalat jenazah, dan shalat hari raya, maka hal itu menghalangi pelaksanaan shalat fardhu, dan ada pendapat yang mengatakan juga menghalangi shalat sunnah; karena hal itu mengakibatkan perbedaan dalam gerakan shalat. Dari sini dapat dipahami sahnya shalat sunnah di belakang shalat sunnah lain yang tidak berbeda gerakannya, seperti shalat syaf'a dan witr di belakang shalat tarawih, bahkan menurut pendapat kedua sekalipun.

[Pasal: Posisi Berdiri Imam dan Makmum]

Pasal tentang posisi berdiri imam dan makmum. Sunnahnya adalah (para makmum berdiri) baik laki-laki maupun perempuan apabila berjumlah dua orang atau lebih (di belakang imam), berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam, di mana apabila beliau berdiri untuk shalat, para sahabat berdiri di belakangnya. Dikecualikan dari ketentuan ini imam dalam shalat berjamaah bagi orang-orang yang tidak berpakaian (telanjang),

maka ia berdiri di tengah-tengah mereka secara wajib; dan perempuan apabila menjadi imam bagi perempuan lain, ia berdiri di tengah-tengah mereka secara sunnah, sebagaimana akan dijelaskan. (Dan sah) berdirinya mereka (bersamanya) yakni bersama imam (di sebelah kanannya, atau di kedua sisinya); karena Ibnu Mas'ud pernah shalat di antara Alqamah dan Al-Aswad, lalu beliau berkata: "Begitulah aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya." Diriwayatkan oleh Ahmad. Ibnu Abdil Barr berkata: tidak sah periwayatannya sebagai hadis marfu', yang benar itu adalah perkataan Ibnu Mas'ud sendiri. (Tidak sah berdiri di depannya) yakni tidak boleh makmum berdiri di depan imam, dan tidak sah meskipun hanya saat takbiratul ihram; karena itu bukan tempat berdiri sama sekali. Patokannya adalah bagian belakang telapak kaki, dan jika tidak demikian maka tidak masalah. Jika shalat dalam keadaan duduk, patokannya adalah bagian pantat, sehingga apabila ia meluruskan kedua kakinya ke depan melampaui imam, hal itu tidak masalah. Jika shalat dalam keadaan berbaring, patokannya adalah bagian lambung. Sah shalat di dalam Ka'bah apabila wajahnya menghadap ke wajah imamnya, atau punggungnya menghadap ke punggung imamnya, namun tidak sah jika punggungnya menghadap ke wajah imamnya karena berarti ia berada di depan imam. Apabila mereka berdiri melingkari Ka'bah, shalatnya sah. Jika makmum di arahnya lebih dekat ke Ka'bah daripada imam di arahnya, hal itu diperbolehkan selama keduanya tidak berada dalam satu arah yang sama, karena jika berada dalam satu arah maka shalat makmum batal. Posisi terdepan dimaafkan dalam keadaan sangat takut apabila masih memungkinkan untuk mengikuti imam.

(Dan tidak) sah bagi makmum apabila ia berdiri (di sebelah kiri imam saja) yakni ketika sisi kanan imam kosong, apabila telah shalat satu rakaat atau lebih; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memindahkan Ibnu Abbas dan Jabir dari sebelah kirinya ke sebelah kanannya. Apabila seseorang bertakbir di sebelah kirinya, imam memindahkannya dari belakangnya ke sebelah kanannya. Jika ada orang lain bertakbir bersamanya, keduanya berdiri di belakang imam. Jika ada lagi yang bertakbir di sebelah kirinya, imam memutar keduanya dengan tangannya ke belakangnya. Jika hal itu sulit atau tidak memungkinkan, imam maju sehingga shalat di antara keduanya, atau di sebelah kiri keduanya. Apabila yang berada di sisi kanan mundur sebelum makmum yang baru datang bertakbir agar keduanya dapat shalat di belakang imam, maka hal itu diperbolehkan. Jika orang yang baru datang mendapati keduanya sedang duduk, ia bertakbir dan duduk di sebelah kanan temannya atau di sebelah kiri imam, dan tidak perlu mundur karena hal itu memberatkan, seperti halnya orang yang lumpuh yang tidak bisa maju maupun mundur.

(Dan tidak) sah shalat (orang yang sendirian) yakni berdiri seorang diri (di belakangnya) yakni di belakang imam, (atau di belakang saf) apabila ia shalat satu rakaat atau lebih, baik disengaja maupun karena lupa, baik mengetahui maupun tidak mengetahui hukumnya; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak sah shalat orang yang sendirian di belakang saf."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. *Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat seorang laki-laki shalat sendirian di belakang saf, lalu beliau memerintahkannya untuk mengulangi shalatnya.* Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi yang menilainya hasan, dan Ibnu Majah, dengan sanad yang para perawinya tsiqah

(terpercaya). (Kecuali apabila) orang yang sendirian di belakang imam atau saf itu (adalah seorang perempuan) yang shalat di belakang laki-laki, maka shalatnya sah berdasarkan hadis Anas. Namun apabila ia berdiri di samping imam, maka kedudukannya seperti laki-laki. Apabila ia berdiri di saf laki-laki, hal itu tidak membatalkan shalat orang yang berada di sampingnya atau di belakangnya. Adapun saf perempuan yang penuh tidak menghalangi ikutnya laki-laki yang berada di belakang mereka. (Imam perempuan berdiri di saf mereka) secara sunnah, diriwayatkan dari Aisyah dan Ummu Salamah radhiyallahu anhuma. Apabila yang menjadi makmum hanya satu orang perempuan, ia berdiri di sebelah kanan imam perempuan tersebut, dan tidak sah berdiri di belakangnya.

(Yang mengikuti imam dari para makmum adalah) laki-laki merdeka, kemudian budak laki-laki, (yang lebih utama didahulukan); berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hendaklah yang berdiri di dekatku di antara kalian adalah orang-orang yang berakal dan bijaksana."* Diriwayatkan oleh Muslim. (Kemudian anak-anak laki-laki) yang merdeka, lalu budak anak-anak. (Kemudian perempuan); berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tempatkan mereka di belakang sebagaimana Allah menempatkan mereka di belakang."* Dari kalangan perempuan, yang didahulukan adalah yang baligh dan merdeka, kemudian yang berstatus budak, kemudian yang belum baligh dari yang merdeka lalu yang budak, yang lebih utama didahulukan. Adapun apabila orang-orang banci (khuntsa) berdiri dalam satu saf, shalat mereka tidak sah seperti urutan (dalam shalat jenazah mereka) apabila berkumpul, maka mereka didahulukan ke arah

imam dan ke arah kiblat di dalam kubur sebagaimana yang telah dijelaskan dalam saf mereka.

(Barangsiapa yang tidak ada yang berdiri bersamanya) dalam saf (kecuali orang kafir, atau perempuan), atau orang banci, sedangkan ia adalah laki-laki, (atau orang yang diketahui hadatsnya), atau najisnya (salah satu dari keduanya) yakni orang yang shalat atau orang yang bersaf bersamanya, (atau) tidak ada yang berdiri bersamanya kecuali (anak kecil dalam shalat fardhu, maka ia dianggap sendirian) yakni berdiri sendiri, sehingga shalatnya tidak sah apabila satu rakaat atau lebih. Dari sini dipahami sahnya bersaf dengan anak kecil dalam shalat sunnah, atau dengan orang yang tidak diketahui hadatsnya, atau najisnya hingga selesai shalat.

(Barangsiapa yang menemukan celah) dengan dhammah pada huruf fa', yaitu kekosongan dalam saf meskipun jauh (hendaklah ia masuk ke dalamnya), demikian pula jika mendapati saf yang tidak rapat, hendaklah berdiri di dalamnya; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang menyambung saf-saf."* (Jika tidak menemukan celah) hendaklah berdiri (di sebelah kanan imam); karena itulah tempat berdiri bagi satu orang. (Jika tidak memungkinkan, ia boleh memberitahu seseorang untuk berdiri bersamanya) dengan berdehem, atau berbicara, atau isyarat; dan dimakruhkan dengan cara menarik orang tersebut. Orang yang diberitahu wajib mengikutinya.

(Jika ia shalat satu rakaat sendirian, shalatnya tidak sah) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan hal ini diulangi karena ada kelanjutannya. (Jika ia ruku' sendirian) yakni berdiri sendiri karena uzur, seperti khawatir tertinggal rakaat,

(kemudian masuk ke dalam saf) sebelum imam sujud, shalatnya sah. (Atau ada orang lain yang berdiri bersamanya sebelum imam sujud, shalatnya sah); karena Abu Bakrah pernah ruku' sebelum masuk saf, lalu berjalan hingga masuk ke dalam saf, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Semoga Allah menambah semangatmu, dan jangan ulangi lagi."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Namun jika ia melakukannya tanpa khawatir tertinggal rakaat, shalatnya tidak sah apabila imam telah mengangkat kepalanya dari ruku' sebelum ia masuk ke dalam saf atau ada orang lain yang berdiri bersamanya.

[Pasal tentang Hukum-hukum Mengikuti Imam]

(Sah bermakmum kepada imam) apabila keduanya (berada di dalam masjid, meskipun makmum tidak dapat melihatnya dan tidak melihat orang yang berada di belakangnya, selama ia dapat mendengar takbir); karena mereka berada di tempat berjamaah dan dapat mengikutinya dengan mendengar takbir, sehingga menyerupai keadaan melihat langsung. (Demikian pula) sah bermakmum apabila salah satunya (berada di luar masjid) apabila (makmum dapat melihat) imam (atau sebagian makmum) yang berada di belakang imam, meskipun melihatnya hanya pada sebagian waktu shalat, atau melalui jendela dan sejenisnya. Namun apabila antara imam dan makmum terdapat sungai yang dilewati kapal-kapal, atau jalan raya yang safnya tidak bersambung di tempat tersebut yang seharusnya saf bisa bersambung, atau makmum berada di atas kapal sementara imamnya berada di kapal lain dalam keadaan selain sangat takut, maka bermakmum tidak sah.

(Dan sah) shalat para makmum (di belakang imam yang posisinya lebih tinggi dari mereka) berdasarkan perbuatan Hudzaifah dan Ammar, diriwayatkan oleh Abu Dawud. (Namun dimakruhkan) posisi imam yang lebih tinggi dari makmum (apabila ketinggiannya satu hasta atau lebih); berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila seseorang mengimami suatu kaum, janganlah ia berdiri di tempat yang lebih tinggi dari tempat mereka."* Jika ketinggiannya sedikit, kurang dari satu hasta, maka tidak makruh, berdasarkan shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar pada hari pertama mimbar itu diletakkan, dan tampaknya beliau berada di anak tangga paling bawah, sebagai jalan penggabungan antara berbagai riwayat. Tidak masalah apabila makmum yang posisinya lebih tinggi. (Sebagaimana dimakruhkan pula) imamnya (berdiri di dalam relung mihrab) yakni relung kiblat, yaitu mihrab; diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya; karena ia tersembunyi dari sebagian makmum. Jika tidak menghalangi pandangan mereka kepadanya, maka tidak makruh. (Dimakruhkan pula) baginya (melakukan shalat sunnah di tempat shalat fardhunya) setelah shalat fardhu selesai; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah seorang imam shalat di tempat ia melakukan shalat fardhu hingga ia berpindah darinya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Mughirah bin Syu'bah. (Kecuali karena kebutuhan) dalam kedua perkara tersebut, yaitu apabila ia tidak menemukan tempat kosong selain itu.

(Dan) dimakruhkan bagi imam (duduk lama menghadap kiblat setelah shalat) berdasarkan perkataan Aisyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila salam, tidak duduk kecuali sekedar mengucapkan: Allahumma antassalam wa minkassalam"*

tabarakta ya dzal jalali wal ikram (Ya Allah, Engkau adalah As-Salam, dari-Mu keselamatan, Mahasuci Engkau wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan)." Diriwayatkan oleh Muslim. Maka disunnahkan baginya untuk segera berdiri, atau berbalik dari arah kiblatnya menghadap ke arah makmum yang dituju; jika tidak, maka menghadap ke kanannya. (Apabila di sana terdapat perempuan, hendaklah ia) tetap di tempatnya (sejenak agar mereka dapat pergi terlebih dahulu); karena Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya biasa melakukan hal tersebut. Disunnahkan pula agar makmum tidak pergi sebelum imamnya; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian mendahului aku dalam pergi."* Diriwayatkan oleh Muslim. Disebutkan dalam Al-Mughni dan Al-Syarh: kecuali apabila imam menyelisihi sunnah dengan duduk lama menghadap kiblat, atau tidak berbalik, maka dalam kondisi seperti itu tidak masalah untuk mendahului pergi.

(Dimakruhkan berdirinya mereka) yakni para makmum (di antara tiang-tiang apabila tiang-tiang tersebut memutuskan) saf menurut kebiasaan tanpa kebutuhan; berdasarkan perkataan Anas: *"Dahulu kami menghindari hal ini pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang para perawinya tsiqah. Apabila saf kecil hanya sebatas jarak antara dua tiang, maka tidak masalah.

Haram membangun masjid yang dimaksudkan untuk menyaingi masjid yang ada di dekatnya, maka masjid dhirar (yang didirikan dengan maksud membahayakan) wajib dihancurkan. Boleh membuat mihrab, dan dimakruhkan mendatangi masjid dan berjamaah bagi orang yang memakan bawang dan sejenisnya, hingga baunya hilang.

[Pasal: Uzur-uzur yang Menggugurkan Kewajiban Jumat dan Berjamaah]

Pasal tentang uzur-uzur yang menggugurkan kewajiban Jumat dan berjamaah. (Orang yang sakit dimaafkan meninggalkan Jumat dan berjamaah); karena Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika sakit tidak hadir ke masjid dan bersabda: *"Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama manusia."* Muttafaq alaih. Demikian pula orang yang khawatir akan sakit. Shalat Jumat tetap wajib – bukan berjamaah biasa – bagi orang yang tidak dirugikan dengan mendatanginya meskipun dengan berkendara atau dipikul.

(Dan dimaafkan meninggalkan keduanya bagi) orang yang (menahan salah satu dari dua hadats) yaitu buang air kecil dan buang air besar. (Dan bagi orang yang sedang berada di hadapan makanan) yang (ia butuhkan), ia boleh makan hingga kenyang berdasarkan hadis Anas dalam Ash-Shahihain.

(Dan dimaafkan meninggalkan keduanya bagi) orang yang (khawatir hartanya hilang, luput, atau rusak), seperti orang yang khawatir hartanya dicuri atau sejenisnya, atau ada roti di dalam oven yang ia khawatir akan hangus, atau memiliki hewan tersesat atau budak yang kabur yang ia harap dapat menemukannya saat itu, atau khawatir kehilangannya jika ia tinggalkan, meskipun ia disewa untuk menjaga kebun atau harta, atau ia akan dirugikan dalam penghidupannya yang ia butuhkan. (Atau) ia khawatir apabila hadir ke Jumat atau berjamaah akan terjadi (kematian kerabatnya), atau temannya, atau tidak ada orang lain yang merawatnya, atau ia khawatir terhadap keluarga atau anaknya.

(Atau) ia khawatir (atas dirinya dari bahaya) seperti binatang buas. (Atau) dari (penguasa) yang akan menangkapnya. (Atau dikejar-kejar oleh pemberi utang, sementara ia tidak memiliki apa pun) untuk melunasinya; karena menahan orang yang tidak mampu membayar adalah kezaliman. Demikian pula apabila ia khawatir ditagih utang yang belum jatuh tempo sebelum waktunya. Jika utangnya sudah jatuh tempo dan ia mampu melunasinya, maka tidak ada uzur baginya.

(Atau) ia khawatir apabila hadir ke Jumat dan berjamaah (akan tertinggal rombongan perjalanannya) dalam perjalanan yang dibolehkan, baik ia yang memulai perjalanan tersebut maupun yang meneruskannya. (Atau) ia mengalami (kantuk yang berat) yang ia khawatirkan menyebabkan luputnya shalat pada waktunya atau luput berjamaah. (Atau) ia terganggu oleh (hujan dan lumpur) — dibaca dengan fathah atau sukun pada huruf ha' sebagai dialek yang lemah — demikian pula salju, es, dan udara dingin. (Dan angin dingin yang kencang pada malam yang gelap gulita); berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa memerintahkan muadzinnya pada malam yang dingin atau hujan untuk mengumumkan: shalatlah di tempat kalian masing-masing."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang shahih.

Demikian pula uzur bagi imam yang memperpanjang bacaan, dan bagi orang yang dikenakan hukuman qishash yang masih mengharapkan pemaafan — tidak berlaku bagi yang dikenakan hukuman had, dan tidak berlaku apabila kemungkaran berada di jalan atau di masjid. Dalam keadaan demikian, ia mengingkarinya sesuai kemampuannya. Apabila sebagian uzur tersebut muncul di tengah shalat, hendaklah ia menyelesaikannya dengan ringkas jika memungkinkan, jika tidak, hendaklah ia keluar darinya. Demikian

disebutkan dalam Al-Mubdi'. Disebutkan pula: makmum boleh memisahkan diri dari imamnya, atau keluar dari shalat.

[Bab: Shalat bagi Orang-orang yang Memiliki Uzur]

Mereka adalah orang yang sakit, musafir, orang yang dalam keadaan takut, dan sejenisnya.

(Orang yang sakit wajib melaksanakan shalat) fardhu (dengan berdiri), meskipun seperti posisi ruku', atau dengan bersandar, atau bertopang pada sesuatu. (Jika tidak mampu) karena tidak sanggup berdiri, atau memberatkan karena menimbulkan bahaya, atau memperparah penyakit, (maka dengan duduk) bersila secara sunnah, dan melipatkan kedua kakinya saat ruku' dan sujud. (Jika tidak mampu) atau duduk memberatkan seperti yang telah disebutkan, (maka dengan berbaring miring), dan sisi kanan lebih utama. (Jika ia shalat dengan terlentang dan kedua kakinya menghadap kiblat, shalatnya sah), namun dimakruhkan apabila masih mampu berbaring miring; jika tidak mampu maka terlentang menjadi wajib. (Ia berisyarat saat ruku' dan sujud) semampunya, (dan menjadikan sujudnya) lebih rendah (dari ruku'nya); berdasarkan hadis Ali yang diriwayatkan secara marfu': *"Orang yang sakit shalat dengan berdiri jika mampu. Jika tidak mampu, ia shalat dengan duduk. Jika tidak mampu untuk sujud, ia berisyarat dan menjadikan sujudnya lebih rendah dari ruku'nya. Jika tidak mampu shalat dengan duduk, ia shalat dengan berbaring pada sisi kanannya menghadap kiblat. Jika tidak mampu, ia shalat dengan terlentang dan kedua kakinya menghadap kiblat."* Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni.

(Jika tidak mampu) berisyarat, (ia berisyarat dengan matanya); berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika tidak mampu, ia berisyarat dengan pandangannya."* Diriwayatkan oleh Zakariya As-Saji dengan sanadnya dari Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia berniat melakukan perbuatan saat berisyarat untuk perbuatan tersebut. Adapun ucapan sama seperti perbuatan, ia menghadirkannya dalam hati apabila tidak mampu mengucapkannya dengan lisan. Demikian pula bagi tawanan yang dalam keadaan takut. Shalat tidak gugur selama akal masih tetap. Pahala orang yang sakit tidak berkurang ketika ia shalat, meskipun hanya dengan isyarat, dibandingkan pahala orang sehat yang shalat dengan berdiri. Tidak masalah bersujud di atas bantal dan sejenisnya. Jika diangkat sesuatu dari tanah lalu ia bersujud di atasnya semampunya, shalatnya sah namun dimakruhkan.

(Jika orang yang sakit mampu) berdiri di tengah shalat (atau tidak mampu) berdiri (di tengah shalat, ia berpindah ke kondisi yang lain); yakni ia berpindah ke berdiri apabila mampu, dan ke duduk apabila tidak mampu berdiri. Ia ruku' tanpa membaca apabila sudah selesai membaca, dan jika belum membaca maka ia membaca. Al-Fatihah sudah mencukupi bagi yang tidak mampu lalu ia selesaikan saat turun, tidak bagi yang sembuh lalu ia selesaikan saat naik.

(Jika ia mampu berdiri dan duduk tetapi tidak mampu ruku' dan sujud, ia berisyarat untuk ruku' dalam keadaan berdiri); karena orang yang ruku' seperti orang yang berdiri dalam hal menegakkan kedua kakinya; dan ia berisyarat (untuk sujud dalam keadaan duduk); karena orang yang sujud seperti orang yang duduk dalam hal menyatukan kedua kakinya. Barang siapa yang mampu menundukkan lehernya namun tidak punggungnya, ia

menundukkan lehernya. Apabila sujud, hendaklah ia mendekatkan wajahnya ke tanah semampunya. Barang siapa yang mampu berdiri sendirian namun hanya bisa duduk dalam berjamaah, ia diberi pilihan.

(Orang yang sakit boleh shalat dengan terlentang meskipun mampu berdiri untuk keperluan pengobatan atas saran dokter Muslim) yang terpercaya. Ia juga boleh berbuka puasa atas sarannya apabila puasa dapat memperparah penyakit. [(Dan tidak sah shalatnya dengan duduk di dalam kapal sementara ia mampu berdiri).]

(Sah shalat fardhu di atas kendaraan) baik berhenti maupun berjalan (karena khawatir terkena bahaya lumpur), atau hujan dan sejenisnya; berdasarkan perkataan Ya'la bin Umayyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di suatu jalan yang sempit bersama para sahabatnya, beliau berada di atas kendaraannya sementara langit menurunkan hujan dari atas mereka dan lumpur ada di bawah mereka. Lalu tibalah waktu shalat, maka beliau memerintahkan muadzin untuk adzan dan iqamah, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam maju dan mengimami shalat bersama mereka,"* yakni dengan berisyarat, menjadikan sujud lebih rendah dari ruku'. Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, yang berkata: inilah yang diamalkan oleh para ulama. Demikian pula jika ia khawatir terputus dari rombongannya apabila turun, atau khawatir atas keselamatannya, atau tidak mampu menaiki kendaraan kembali apabila turun. Ia wajib menghadap kiblat dan melakukan semampunya. (Tidak sah shalat) di atas kendaraan (karena sakit) semata tanpa uzur sebagaimana yang telah disebutkan. Orang yang berada di dalam kapal dan tidak mampu berdiri di dalamnya serta tidak bisa keluar darinya, shalat dengan duduk menghadap

kiblat, dan ia berputar menghadap kiblat setiap kali kapal berubah arah, berbeda halnya dengan shalat sunnah.

Pasal: Shalat Qasar bagi Musafir

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar shalat.**" (An-Nisa: 101).

Barang siapa melakukan perjalanan — yakni berniat — melakukan **perjalanan yang diperbolehkan**, artinya bukan yang makruh maupun haram, sehingga mencakup perjalanan yang wajib, sunnah, maupun yang mubah secara mutlak, meskipun sekadar rekreasi dan hiburan, yang jaraknya mencapai **empat barid** — yaitu enam belas farsakh, baik melalui darat maupun laut, setara dengan dua hari perjalanan yang sedang — maka **disunnahkan baginya mengqasar shalat empat rakaat menjadi dua rakaat**, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa melakukannya. Berbeda dengan shalat Maghrib dan Subuh, keduanya tidak boleh diqasar berdasarkan ijmak, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Al-Mundzir.

Qasar boleh dilakukan **apabila ia telah meninggalkan kawasan berpenghuni di desanya**, baik rumah-rumah itu berada di dalam tembok maupun di luarnya; atau apabila ia telah **meninggalkan kemah-kemah kaumnya**, atau tempat yang secara adat dinisbatkan kepadanya, seperti para penghuni istana dan kebun dan semisalnya. Hal itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya melakukan qasar ketika sudah berangkat.

Orang yang telah mengqasar dengan syarat-syaratnya kemudian pulang sebelum menyelesaikan jarak perjalanan tidak perlu mengulangnya. Orang yang masuk Islam, atau baligh, atau

perempuan yang suci dalam perjalanan yang diperbolehkan boleh melakukan qasar, meskipun sisa perjalanannya kurang dari jarak qasar — namun tidak berlaku bagi orang yang bertobat di tengah perjalanan maksiat.

Tidak boleh mengqasar bagi orang yang ragu apakah jarak perjalanannya sudah mencukupi, tidak pula bagi orang yang tidak menuju arah tertentu seperti orang yang tersesat, dan tidak pula bagi orang yang bepergian semata-mata demi mendapatkan keringanan. Adapun orang yang dipaksa bepergian seperti tawanan, serta istri dan hamba sahaya yang mengikuti suami dan tuannya, maka mereka boleh mengqasar.

Jika seseorang **memulai shalat dalam keadaan mukim lalu bepergian**, atau **memulai shalat dalam keadaan safar lalu bermukim**, maka ia harus menyempurnakan shalatnya — karena shalatnya telah terkumpul padanya hukum mukim dan safar, sehingga hukum mukim yang lebih diunggulkan. Demikian pula jika ia bepergian setelah masuknya waktu, maka ia wajib menyempurnakannya karena shalat itu telah diwajibkan dalam keadaan sempurna.

Jika ia **teringat shalat yang ditinggalkan saat mukim ketika sedang safar**, ia tetap menyempurnakannya, karena qadha mengikuti adanya, yaitu empat rakaat.

Begitu pula sebaliknya — jika ia teringat shalat yang ditinggalkan saat safar ketika sedang mukim, ia tetap menyempurnakannya, karena qasar merupakan rukhsah safar yang gugur dengan berakhirnya safar.

Jika **musafir bermakmum kepada orang yang mukim**, ia wajib menyempurnakan shalatnya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Itulah sunnahnya," diriwayatkan oleh Ahmad. Termasuk dalam hal ini, jika musafir bermakmum kepada musafir lain lalu musafir itu menjadikan orang mukim sebagai penggantinya karena suatu uzur, maka makmum wajib menyempurnakan.

Jika **musafir bermakmum kepada seseorang yang tidak diketahui apakah ia mukim atau musafir**, maka ia wajib menyempurnakan, meskipun kemudian ternyata imamnya musafir – karena ia tidak berniat qasar. Namun jika ia mengetahui atau sangat meyakini bahwa imamnya musafir berdasarkan tanda-tanda seperti pakaiannya, dan imamnya berniat qasar, maka ia boleh mengqasar berdasarkan yang tampak. Dan jika ia berkata, "Jika imam menyempurnakan maka saya ikut sempurna, jika mengqasar maka saya ikut qasar," maka hal itu tidak merusak.

Jika **seseorang memulai shalat yang wajib ia sempurna** – karena bermakmum kepada orang mukim atau karena tidak berniat qasar – lalu shalatnya batal karena hadas atau sejenisnya, kemudian ia mengulangnya, maka ia wajib menyempurnakannya, karena shalat itu telah diwajibkan atasnya dalam keadaan sempurna sejak ia memulainya.

Jika **tidak berniat qasar saat memulai shalat**, ia wajib menyempurnakan, karena itulah yang asal, dan niat yang tidak ditentukan berarti menuju yang asal.

Jika **ragu dalam niat qasarnya**, ia menyempurnakan, karena pada asalnya ia belum berniat qasar.

Jika **berniat mukim lebih dari empat hari**, ia wajib menyempurnakan. Namun jika hanya mukim empat hari, ia tetap boleh mengqasar — berdasarkan hadis yang disepakati keshahiannya dari Jabir dan Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Mekah pada pagi hari keempat bulan Zulhijjah, lalu beliau menetap di sana pada hari keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, serta mengerjakan shalat Subuh pada hari kedelapan, kemudian berangkat ke Mina. Beliau mengqasar shalat selama hari-hari tersebut, padahal beliau sudah bertekad untuk mukim."*

Jika musafir itu adalah **seorang nahkoda kapal yang disertai keluarganya dan tidak berniat mukim di suatu negeri**, maka ia wajib menyempurnakan shalatnya — karena perjalanannya tidak terputus, sementara ia pun tidak meninggalkan kampung halaman dan keluarganya. Sama hukumnya dengan pedagang keliling, penggembala, utusan sultan, dan semisalnya.

Musafir wajib menyempurnakan shalatnya apabila melewati kampung halamannya, atau melewati negeri yang di sana terdapat istrinya, atau tempat yang pernah ia nikahi istrinya, atau ketika ia berniat untuk menyempurnakan — meskipun di tengah-tengah shalat setelah sebelumnya berniat qasar.

Jika **terdapat dua jalur perjalanan, satu jauh dan satu dekat, lalu ia menempuh yang lebih jauh**, maka ia boleh mengqasar, karena ia menempuh perjalanan yang jauh.

Jika **teringat shalat safar dalam safar yang lain**, ia boleh mengqasar — karena kewajiban dan pelaksanaannya sama-sama terjadi dalam safar, seperti halnya jika ia mengqadha di safar yang sama. Ibnu Tamim dan ulama lainnya menyatakan: mengqadha

sebagian shalat dalam kondisi itu hukumnya sama dengan mengqadha seluruhnya — hal ini yang menjadi pilihan dalam kitab Al-Mubdi', meskipun masih ada persoalan di dalamnya.

Jika seseorang **tertahan** karena kezaliman, sakit, hujan, atau sejenisnya, **dan tidak berniat mukim**, maka ia boleh mengqasar selamanya — karena Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu pernah tinggal di Azerbaijan selama enam bulan sambil mengqasar shalat, ketika salju menghalanginya untuk masuk, diriwayatkan oleh Al-Atsram.

Adapun **tawanan yang mengetahui bahwa ia tidak akan dibebaskan kecuali setelah beberapa hari**, maka ia tidak boleh mengqasar selama masih berada di tempat musuh.

Jika seseorang **mukim untuk suatu keperluan tanpa niat mukim**, dan tidak tahu kapan keperluannya selesai, maka ia boleh **mengqasar selamanya**, baik ia memperkirakan keperluannya lama maupun sebentar — karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"menetap di Tabuk selama dua puluh hari sambil mengqasar shalat,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad yang para perawinya tsiqah. Namun jika ia memperkirakan keperluannya tidak akan selesai kecuali lebih dari empat hari, maka ia wajib menyempurnakan.

Jika musafir berniat qasar dalam keadaan yang tidak memperbolehkannya, maka shalatnya tidak sah — sebagaimana halnya orang mukim yang berniat qasar.

Pasal: Shalat Jamak

Boleh menjamak dua shalat Zuhur — yakni Zuhur dan Asar pada waktu salah satunya — **dan boleh menjamak dua shalat Isya** — yakni Maghrib dan Isya pada waktu salah satunya — **dalam safar yang memperbolehkan qasar.**

Hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Muadz: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk, apabila berangkat sebelum matahari tergelincir, beliau mengakhirkan Zuhur untuk dijamak dengan Asar dan melaksanakannya bersama-sama. Apabila berangkat setelah matahari tergelincir, beliau mengerjakan Zuhur dan Asar bersama-sama lalu melanjutkan perjalanan. Beliau juga melakukan hal yang sama untuk Maghrib dan Isya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata: hasan gharib. Dari Anas dengan makna yang serupa, disepakati keshahiannya.

Boleh juga menjamak dua shalat tersebut bagi orang sakit yang akan menemui kesulitan jika tidak menjamak — karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjamak tanpa ada rasa takut maupun hujan,"* dan dalam riwayat lain *"tanpa ada rasa takut maupun safar."* Keduanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Ibnu Abbas. Tidak ada uzur yang membolehkan setelah itu selain sakit. Telah tetap pula kebolehan jamak bagi perempuan yang istihadhah, dan itu adalah sejenis penyakit.

Boleh juga jamak bagi **ibu yang menyusui** karena kesulitan akibat banyaknya najis; demikian pula **orang yang serupa dengan wanita istihadhah**, serta **orang yang tidak mampu bersuci atau bertayamum untuk setiap shalat**, atau **tidak mampu mengetahui waktu seperti orang buta dan semisalnya**; dan karena uzur atau

kesibukan yang membolehkan meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah.

Boleh menjamak dua shalat Isya — Maghrib dan Isya — khusus karena **hujan yang membasahi pakaian** dan menimbulkan kesulitan. Salju, embun beku, dan es sama hukumnya. Begitu pula karena **lumpur dan angin kencang yang dingin** — karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"pernah menjamak Maghrib dan Isya pada malam yang hujan,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan sanadnya. Abu Bakar, Umar, dan Utsman juga melakukannya. Kebolehan jamak ini berlaku **meskipun ia shalat di rumahnya atau di masjid yang jalurnya terlindung oleh atap (sabbath)** dan semisalnya — karena rukhsah yang bersifat umum berlaku sama dalam keadaan ada atau tidak adanya kesulitan, seperti halnya safar.

Yang paling utama bagi orang yang boleh menjamak adalah **melakukan yang paling mudah baginya**, baik itu **jamak takhir** — yakni mengakhirkan shalat pertama ke waktu shalat kedua — maupun **jamak takdim** — yakni memajukan shalat kedua untuk dilakukan bersama shalat pertama — berdasarkan hadis Muadz yang telah lalu. Jika keduanya sama, maka jamak takhir lebih utama. Di Arafah yang lebih utama adalah jamak takdim, dan di Muzdalifah yang lebih utama adalah jamak takhir secara mutlak. Meninggalkan jamak di selain dua tempat itu lebih utama. **Disyaratkan untuk jamak adalah urutan secara mutlak.**

Jika menjamak pada waktu shalat pertama (jamak takdim), disyaratkan tiga hal:

Pertama: niat jamak saat memulai shalat pertama, bukan shalat kedua.

Kedua: bersambung antara keduanya, yakni tidak boleh diselingi kecuali sebatas waktu untuk iqamah dan wudhu yang ringan — karena makna jamak adalah kesinambungan dan kedekatan, yang tidak terwujud jika jeda terlalu panjang. Jeda yang sebentar dimaafkan. **Jamak batal jika diselingi shalat rawatib** di antara keduanya, karena itu berarti memisahkan keduanya dengan shalat lain, sehingga batal seperti halnya jika diselingi shalat qadha. Adapun jika ia berbicara satu atau dua kalimat, itu dibolehkan.

Ketiga: uzur yang membolehkan harus ada saat memulai keduanya dan saat salam dari shalat pertama — karena memulai shalat pertama adalah tempat niat, dan selesainya serta memulai shalat kedua adalah tempat jamak. Tidak disyaratkan uzur terus berlangsung hingga selesainya shalat kedua dalam jamak karena hujan dan sejenisnya, berbeda dengan selainnya. Jika safar terputus pada saat shalat pertama, maka jamak dan qasar batal secara mutlak, sehingga ia menyempurnakan keduanya. Shalat pertama sah sebagai fardhu, dan shalat kedua ia sempurnakan sebagai nafilah — shalat pertama tetap sah sebagai fardhu.

Jika menjamak pada waktu shalat kedua (jamak takhir), disyaratkan dua hal:

Pertama: niat jamak saat masih dalam waktu shalat pertama, karena jika ia mengakhirkan shalat pertama tanpa niat maka ia menjadi qadha, bukan jamak — dengan syarat waktu shalat pertama **belum terlalu sempit** untuk dilaksanakan, karena

mengakhirkan hingga waktunya sempit adalah haram dan bertentangan dengan rukhsah.

Kedua: uzur yang membolehkan terus berlangsung hingga masuknya waktu shalat kedua. Jika uzur hilang sebelum itu, maka jamak tidak boleh dilakukan karena penyebabnya telah tiada — seperti orang sakit yang sembuh, musafir yang tiba, atau hujan yang berhenti.

Tidak mengapa mengerjakan shalat sunnah di antara keduanya. Boleh juga jika seseorang mengerjakan shalat pertama sendirian lalu shalat kedua sebagai imam atau makmum, atau mengerjakan keduanya di belakang dua imam yang berbeda, atau dilakukan oleh orang yang tidak menjamak — semua itu tetap sah.

Pasal: Shalat Khauf

Shalat khauf (shalat dalam keadaan takut) telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan beberapa cara, dan semuanya boleh dilakukan. Al-Atsram berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): Apakah engkau berpendapat dengan semua hadis itu atau memilih salah satunya? Ia menjawab: Saya katakan, barang siapa mengamalkan semuanya maka itu baik. Adapun hadis Sahl, itulah yang saya pilih."

Syaratnya adalah musuh yang boleh diperangi, baik dalam keadaan safar maupun mukim, disertai kekhawatiran mereka menyerang kaum muslimin.

Hadis Sahl yang dimaksud adalah: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di Dzat Ar-Riqā' dengan satu kelompok yang berbaris bersamanya sementara kelompok lain berdiri menghadap musuh.*

Beliau shalat satu rakaat bersama kelompok yang bersamanya, kemudian berdiri dan mereka menyempurnakan sendiri. Lalu mereka pergi dan berbaris menghadap musuh. Kemudian kelompok lainnya datang dan beliau shalat bersama mereka satu rakaat yang tersisa dari shalatnya, lalu beliau duduk dan mereka menyempurnakan sendiri, kemudian beliau memberi salam bersama mereka." Disepakati keshahiannya.

Jika ketakutan semakin memuncak, mereka boleh shalat dalam keadaan berjalan kaki maupun berkendaraan, menghadap kiblat maupun tidak, sesuai kemampuan mereka. Demikian pula dalam keadaan melarikan diri yang diperbolehkan dari musuh, banjir, atau sejenisnya; atau karena khawatir musuh yang dikejanya akan lolos; atau karena khawatir terlewatnya waktu wukuf di Arafah.

Disunnahkan membawa senjata dalam shalatnya yang dapat digunakan untuk mempertahankan diri dan tidak memberatkannya, seperti pedang dan semisalnya seperti pisau – berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah mereka mengambil senjata mereka."** (An-Nisa: 102). Boleh membawa senjata yang bernajis dalam keadaan ini karena kebutuhan tanpa perlu mengulangi shalat.

Bab: Shalat Jumat

Shalat ini dinamakan Jumat karena mengumpulkan banyak orang. Hari Jumat adalah hari terbaik dalam sepekan. Shalat Jumat adalah shalat yang berdiri sendiri dan lebih utama dari shalat Zuhur, serta merupakan fardhu waktu. Jika seluruh penduduk suatu kota mengerjakan shalat Zuhur sementara waktu

Jumat masih berlangsung, maka shalat Zuhur mereka tidak sah. Shalat yang terlewat pun boleh ditunda karena khawatir terlewatnya Jumat. Adapun Zuhur adalah pengganti Jumat apabila Jumat sudah terlewat.

Jumat wajib atas setiap laki-laki — Ibnu Al-Mundzir menyebutnya sebagai ijmak, karena perempuan bukan termasuk orang yang wajib hadir di majelis laki-laki — **yang merdeka**, karena hamba sahaya terikat kepada tuannya — **yang mukallaf dan muslim**, karena Islam dan akal adalah syarat taklif dan sahnya ibadah, sehingga tidak wajib atas orang gila dan anak kecil — berdasarkan hadis marfu' yang diriwayatkan oleh Thariq bin Syihab: *"Jumat adalah kewajiban yang hak atas setiap muslim dalam berjamaah, kecuali empat orang: hamba sahaya, perempuan, anak kecil, atau orang sakit."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Wajib pula bagi orang yang **menetap di suatu bangunan** yang sudah lazim, meskipun jauhnya beberapa farsakh, terbuat dari batu, bambu, dan sebagainya — yang tidak berpindah darinya baik musim dingin maupun musim panas — **yang nama bangunan itu satu, meskipun terpisah-pisah** selama masih tercakup dalam satu nama seperti yang telah disebutkan — **dan antara dirinya dengan masjid tidak lebih dari satu farsakh** jika ia berada di luar kota, kira-kira. Maka Jumat wajib atasnya meski bersama orang lain, seperti halnya penghuni kemah dan sejenisnya, namun tidak sah darinya untuk menggenapkan jumlah minimal dan tidak boleh menjadi imam di dalamnya. Adapun orang yang berada di dalam kota, maka ia wajib bersegera ke masjid baik dekat maupun jauh, baik mendengar azan maupun tidak, karena kota itu bagaikan satu kesatuan.

Jumat tidak wajib atas musafir yang melakukan safar qasar — karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat pernah bepergian untuk haji dan lainnya namun tidak seorang pun dari mereka mengerjakan Jumat, padahal banyak sekali orang yang berkumpul. Sebagaimana Jumat tidak wajib atas dirinya sendiri, maka tidak pula wajib melalui orang lain. Namun jika ia bermaksud dengan safarnya, atau safarnya lebih dari satu farsakh namun kurang dari jarak qasar, dan ia mukim dalam keadaan yang mencegah qasar namun tidak berniat menetap, maka Jumat wajib atasnya melalui orang lain.

Jumat tidak wajib pula atas hamba sahaya — baik yang setengah merdeka maupun seluruhnya — **dan perempuan** berdasarkan keterangan yang telah lalu, tidak pula atas banci, karena tidak diketahui apakah ia laki-laki.

Barang siapa dari mereka hadir dalam Jumat, maka sah baginya — karena gugurnya Jumat dari mereka adalah keringanan. **Namun kehadirannya tidak menggenapkan jumlah minimal** karena ia bukan termasuk yang terkena kewajiban, melainkan hanya sah secara mengikut. **Dan tidak sah ia menjadi imam** di dalamnya agar yang mengikut tidak menjadi yang diikuti.

Barang siapa gugur kewajiban Jumat darinya karena uzur — selain safar — seperti sakit dan rasa takut, kemudian ia hadir, maka **Jumat wajib atasnya dan ia menggenapkan jumlah minimal** serta boleh menjadi imam, karena gugurnya Jumat dari mereka adalah karena beratnya perjalanan menuju sana, dan beban itu telah hilang.

Barang siapa mengerjakan shalat Zuhur — dan ia termasuk orang yang wajib hadir Jumat — **sebelum shalat imam**, yakni sebelum Jumat didirikan, atau dalam keadaan ragu apakah Jumat sudah didirikan atau belum, **maka Zuhurnya tidak sah** — karena ia mengerjakan sesuatu yang tidak dituntut darinya dan meninggalkan yang dituntut. Jika ia memperkirakan masih bisa mendapati Jumat, hendaknya ia segera menuju Jumat karena itulah fardhunya. Jika tidak, maka ia menunggu hingga ia yakin bahwa mereka telah mengerjakan Jumat, baru kemudian ia mengerjakan Zuhur.

Zuhur sah bagi orang yang tidak wajib Jumat karena sakit dan sejenisnya, sehingga ia mengerjakan Zuhur, meskipun uzurnya hilang sebelum imam mendirikan Jumat — kecuali anak kecil yang kemudian baligh.

Yang paling utama adalah menunda shalat Zuhur hingga imam selesai shalat Jumat. Bagi orang yang masih diperselisihkan apakah Jumat wajib atasnya — seperti hamba sahaya — menghadiri Jumat lebih utama. Dianjurkan bersedekah satu dinar atau setengahnya bagi orang yang meninggalkan Jumat tanpa uzur.

Tidak boleh bagi orang yang wajib Jumat untuk bepergian pada hari itu setelah matahari tergelincir hingga ia mengerjakan Jumat, jika ia tidak khawatir ketinggalan rombongannya. Adapun sebelum matahari tergelincir, hukumnya makruh jika ia tidak bisa mengerjakan Jumat di tengah perjalanannya.

Pasal Sahnya Shalat Jumat

Pasal. Terdapat empat syarat sahnya shalat Jumat — dan izin imam tidak termasuk di antaranya — karena Ali pernah

mengimami shalat orang-orang sementara Utsman sedang terkepung, dan tidak seorang pun mengingkarinya, bahkan Utsman pun membenarkannya. Hal ini diriwayatkan oleh Bukhari secara makna.

Syarat Pertama: Waktu. Karena shalat Jumat adalah shalat yang diwajibkan, maka waktu menjadi syaratnya sebagaimana shalat-shalat lainnya. Shalat Jumat tidak sah apabila dilaksanakan sebelum waktunya maupun sesudahnya, dan ini sudah merupakan ijmak, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

Awal waktunya adalah awal waktu shalat led. Hal ini berdasarkan perkataan Abdullah bin Saidan: *"Aku pernah menghadiri shalat Jumat bersama Abu Bakar, dan khutbah serta shalatnya dilaksanakan sebelum tengah hari. Kemudian aku menghadirinya bersama Umar, dan khutbah serta shalatnya berlangsung hingga aku berkata bahwa hari hampir tengah. Lalu aku menghadirinya bersama Utsman, dan khutbah serta shalatnya berlangsung hingga aku berkata bahwa hari sudah condong. Namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang mencela atau mengingkarinya."* Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan Ahmad, dan Ahmad pun berhujah dengannya. Beliau berkata: Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Sa'id, dan Muawiyah bahwa mereka pernah melaksanakan shalat Jumat sebelum matahari tergelincir dan tidak ada yang mengingkari.

Akhir waktunya adalah akhir waktu shalat Zuhur, tanpa ada perselisihan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi'. Namun melaksanakannya setelah matahari tergelincir adalah lebih utama.

Apabila waktu shalat Jumat habis sebelum takbiratul ihram – yakni sebelum mereka bertakbir untuk memulai shalat Jumat –

maka mereka shalat Zuhur. Disebutkan dalam kitab Asy-Syarh: kami tidak mengetahui adanya perselisihan dalam hal ini. Namun apabila mereka sudah bertakbir dalam waktu, maka mereka melanjutkan sebagai shalat Jumat, sebagaimana shalat-shalat lainnya yang sudah tercapai dengan takbiratul ihram dalam waktu. Shalat Jumat tidak gugur dengan keraguan tentang habisnya waktu. Apabila waktu yang tersisa cukup untuk khutbah dan takbiratul ihram, maka mereka wajib melaksanakannya; jika tidak, maka tidak boleh.

Syarat Kedua: Kehadiran Empat Puluh Orang dari Mereka yang Diwajibkan Shalat Jumat. Penjelasan tentang siapa mereka telah disebutkan di bagian khutbah dan shalat. Ahmad berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Mush'ab bin Umair kepada penduduk Madinah. Ketika hari Jumat tiba, beliau mengimami mereka shalat Jumat, dan mereka berjumlah empat puluh orang. Itulah shalat Jumat pertama yang dilaksanakan di Madinah.* Jabir juga berkata: *"Telah berlaku sunnah bahwa pada setiap empat puluh orang atau lebih, wajib dilaksanakan shalat Jumat, shalat Idul Adha, dan shalat Idul Fitri."* Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, dan di dalamnya terdapat kelemahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi'.

Syarat Ketiga: Mereka Bermukim Tetap di Suatu Kampung yang dibangun dengan bangunan yang lazim. Shalat Jumat tidak sah apabila jemaahnya berasal dari dua tempat yang berdekatan, dan tidak sah pula bagi orang-orang yang tinggal di tenda-tenda dan rumah dari bulu hewan sejenisnya, karena tempat-tempat

tersebut pada umumnya tidak dimaksudkan untuk menetap secara permanen. Dahulu, kabilah-kabilah Arab tinggal di sekitar Nabi shallallahu alaihi wasallam namun beliau tidak memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat Jumat. Shalat Jumat sah dilaksanakan di kampung yang sudah rusak apabila penghuninya berniat memperbaiki dan menetap di sana.

Shalat Jumat juga sah dilaksanakan di area terbuka yang berdekatan dengan bangunan, karena As'ad bin Zurarah adalah orang pertama yang melaksanakan shalat Jumat di Harrah Bani Bayadhah. Hal ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ad-Daruquthni. Al-Baihaqi berkata: sanadnya bagus dan shahih. Al-Khatthabi berkata: Harrah Bani Bayadhah berjarak satu mil dari Madinah.

Apabila imam sendirian yang menyaksikan terpenuhinya jumlah, lalu jumlah tersebut berkurang, maka imam tidak boleh mengimami mereka, dan ia wajib menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai pengganti. Sebaliknya, apabila jumlah itu berkurang tanpa sepengetahuan imam, maka shalat Jumat tidak menjadi kewajiban bagi masing-masing dari mereka.

Apabila jumlah jamaah berkurang dari empat puluh sebelum shalat selesai, mereka tidak boleh meneruskannya sebagai shalat Jumat karena syarat tidak terpenuhi, dan mereka harus memulai ulang shalat Zuhur apabila shalat Jumat tidak dapat diulangi. Namun apabila jumlah yang tersisa masih mencukupi setelah sebagian jamaah bubar — meskipun dari mereka yang tidak mendengar khutbah — dan mereka bergabung sebelum jumlah berkurang, maka shalat Jumat dapat diselesaikan.

Siapa pun yang bertakbir dalam waktu dan mendapatkan satu rakaat bersama imam, ia menyempurnakan shalatnya

sebagai shalat Jumat, berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat Jumat, maka ia telah mendapatkan shalat."* Diriwayatkan oleh Al-Atsram.

Apabila seseorang mendapatkan kurang dari itu — misalnya imam sudah mengangkat kepala dari rakaat kedua, baru kemudian ia bergabung — maka ia menyempurnakannya sebagai shalat Zuhur, berdasarkan mafhum hadis sebelumnya, dengan syarat ia telah berniat Zuhur dan waktu Zuhur sudah masuk, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan."* Jika tidak demikian, ia menyempurnakannya sebagai shalat sunnah.

Siapa pun yang sudah bertakbir bersama imam lalu terdesak sehingga tidak dapat sujud, ia wajib sujud di atas punggung atau kaki orang lain. Apabila tidak memungkinkan, ia menunggu hingga kepadatan mereda. Apabila setelah bertakbir seseorang terdesak dan terdorong keluar dari shaf lalu shalat sendirian, shalatnya tidak sah. Namun apabila hal itu terjadi pada rakaat kedua, ia berniat berpisah dari imam dan menyempurnakannya sebagai shalat Jumat.

Syarat Keempat: Didahului Dua Khutbah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan berikut: disyaratkan adanya dua khutbah terlebih dahulu, karena firman Allah Ta'ala: **"Maka bersegeralah menuju dzikrullah"** (Al-Jumu'ah: 9), dan yang dimaksud dzikr di sini adalah khutbah. Juga berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berkhutbah dua khutbah dalam keadaan berdiri, dan memisah keduanya dengan duduk."* Muttafaq

alaih. Kedua khutbah itu merupakan pengganti dua rakaat, bukan pengganti dari shalat Zuhur.

Di antara syarat sahnya kedua khutbah adalah: **memuji Allah** dengan lafaz "Alhamdulillah", berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap pembicaraan yang tidak dimulai dengan memuji Allah maka ia terputus."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah. Juga disyaratkan **membaca shalawat atas Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam**, karena setiap ibadah yang memerlukan penyebutan Allah Ta'ala juga memerlukan penyebutan Rasul-Nya, sebagaimana azan; dan lafaz shalawat harus digunakan. Disyaratkan pula **membaca satu ayat** secara sempurna, berdasarkan perkataan Jabir bin Samurah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa membaca satu ayat dan memberi peringatan kepada manusia."* Diriwayatkan oleh Muslim. Ahmad berkata: hendaklah membaca apa yang ia kehendaki.

Abu Al-Ma'ali berkata: apabila yang dibaca adalah ayat yang tidak berdiri sendiri dalam makna atau hukum, seperti firman Allah Ta'ala: **"Kemudian dia memandang"** (Al-Muddatstsir: 21), atau **"Keduanya berwarna hijau tua"** (Ar-Rahman: 64), maka itu tidak mencukupi. Menurut mazhab, wajib membaca satu ayat walaupun dalam keadaan junub sekalipun hal itu diharamkan. Apabila seseorang membaca sesuatu yang mencakup pujian dan nasihat kemudian bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka itu mencukupi. Disyaratkan pula **wasiat untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla**, karena itulah tujuan utamanya.

Disebutkan dalam Al-Mubdi': hendaknya dimulai dengan memuji Allah, kemudian shalawat, kemudian nasihat, kemudian bacaan — demikian menurut pernyataan zahir dari sejumlah

ulama. Setiap rukun tersebut wajib ada pada masing-masing dari kedua khutbah.

Disyaratkan pula **kehadiran jumlah yang disyaratkan** untuk mendengar bagian yang wajib didengar, karena khutbah merupakan dzikr yang dipersyaratkan untuk shalat, sehingga disyaratkan pula jumlah jamaah sebagaimana pada takbiratul ihram. Apabila jumlah berkurang lalu kembali sebelum berlalunya satu rukun, mereka dapat melanjutkan. Namun apabila jeda terlalu lama, atau satu rukun telah berlalu, atau khatib berhadass lalu bersuci, maka ia harus memulai ulang apabila waktu masih lapang.

Disyaratkan pula bagi keduanya: waktu, khatib yang layak menjadi imam dalam shalat tersebut, mengeraskan suara sehingga dapat didengar oleh jumlah yang diperhitungkan tanpa halangan, niat, bermukim untuk bagian yang wajib dari keduanya, serta berkesinambungan antara keduanya dan antara keduanya dengan shalat.

Tidak disyaratkan bagi keduanya kesucian dari dua hadats maupun najis, meskipun berkhutbah di masjid, karena keduanya adalah dzikr yang mendahului shalat, mirip dengan azan. Adapun larangan berdiam bagi orang junub di masjid tidak ada kaitannya dengan kewajiban ibadah. Demikian pula tidak disyaratkan menutup aurat, dan tidak pula disyaratkan bahwa yang melaksanakan keduanya adalah orang yang sama dengan yang mengimami shalat — namun hal itu disunahkan, karena khutbah terpisah dari shalat, mirip dengan dua shalat yang berbeda. Tidak disyaratkan pula kehadiran imam shalat pada saat khutbah. Khutbah menjadi batal dengan ucapan yang diharamkan walaupun

sedikit. Khutbah tidak sah dalam selain bahasa Arab apabila mampu.

Di antara sunah kedua khutbah adalah: **berkhutbah di atas mimbar**, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya. Kata "mimbar" — dengan kasrah pada huruf mim — berasal dari kata yang berarti ketinggian. Pembuatannya adalah sunah yang telah disepakati, sebagaimana disebutkan dalam Syarh Muslim. Khatib naik dengan tenang hingga ke anak tangga yang berada di bawah permukaan atas. Jika tidak ada mimbar, **berkhutbah di tempat yang tinggi**, karena maknanya sama, di sebelah kanan orang yang menghadap kiblat dari mihrab. Apabila berkhutbah di atas tanah, maka di sebelah kiri jamaah.

Sunah pula **mengucapkan salam kepada para makmum saat menghadap mereka**, berdasarkan perkataan Jabir: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika naik mimbar biasa mengucapkan salam."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Al-Atsram meriwayatkannya pula dari Abu Bakar, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Az-Zubair. Bukhari meriwayatkannya dari Utsman, sebagaimana salamnya kepada orang-orang yang ada ketika ia keluar.

Kemudian sunah **duduk hingga azan selesai**, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa duduk ketika naik mimbar hingga muazin selesai, kemudian beliau berdiri dan berkhutbah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sunah pula **duduk di antara dua khutbah** berdasarkan hadis Ibnu Umar yang telah lalu, **berkhutbah dalam keadaan berdiri** sebagaimana telah disebutkan, dan **bertumpu pada pedang, busur, atau tongkat** berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi

wasallam — diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Hakam bin Hazn — yang mengisyaratkan bahwa agama ini dibuka dengannya. Disebutkan dalam Al-Furu': sebaiknya yang kiri menghadap ke arah khatib dan yang lainnya ke samping mimbar. Apabila tidak bertumpu, ia memegang tangan kanan dengan tangan kiri, atau melepaskan keduanya.

Sunah pula **menghadap ke arah depan wajahnya** berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena memalingkan ke salah satu sisi merupakan bentuk berpaling dari sisi lainnya. Apabila khatib membelakangi jamaah, hal itu dimakruhkan. Para jamaah disunahkan berpaling menghadap khatib saat berkhotbah, berdasarkan perbuatan para sahabat — disebutkan dalam Al-Mubdi'.

Sunah pula **mempersingkat khutbah**, berdasarkan apa yang diriwayatkan Muslim dari Ammar secara marfu': *"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah merupakan tanda kefakihannya, maka panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah."* Khutbah kedua hendaknya lebih pendek. Khatib mengangkat suaranya semaksimal kemampuan.

Sunah pula **mendoakan kaum muslimin**, karena doa disunahkan di luar khutbah, maka dalam khutbah lebih utama lagi. Dibolehkan berdoa untuk seseorang secara khusus. Sunah juga berkhotbah dari lembaran tertulis. Disebutkan dalam Al-Mubdi': khatib hendaknya turun dengan segera.

Apabila kaum Khawarij menguasai suatu negeri dan melaksanakan shalat Jumat di sana, boleh mengikuti mereka menurut nash. Ibnu Abi Musa berkata: seseorang shalat Jumat bersama mereka dan mengulangnya sebagai shalat Zuhur.

Pasal: Shalat Jumat Dua Rakaat

Pasal. Shalat Jumat adalah dua rakaat secara ijmak, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al-Mundzir. Disunahkan membacanya dengan suara keras: pada rakaat pertama membaca surat Al-Jumu'ah setelah Al-Fatihah, dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Munafiqun, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa membaca keduanya – diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas. Disunahkan pula pada shalat Subuh di hari Jumat: pada rakaat pertama membaca Alif Lam Mim As-Sajdah, dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Insan, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa membaca keduanya – muttafaq alaih dari hadis Abu Hurairah.

Diharamkan melaksanakan shalat Jumat – demikian pula shalat led – di lebih dari satu tempat dalam satu kota, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat beliau tidak pernah melaksanakannya di lebih dari satu tempat. Kecuali jika ada kebutuhan, seperti luasnya kota dan berjauhnya sudut-sudutnya, atau jauhnya masjid, atau sempitnya masjid, atau kekhawatiran terjadi fitnah; dalam kondisi demikian dibolehkan lebih dari satu pelaksanaan sesuai kebutuhan saja. Hal ini karena shalat Jumat dilaksanakan di berbagai tempat di kota-kota besar tanpa ada pengingkaran, sehingga menjadi ijmak – disebutkan dalam Al-Mubdi'.

Apabila mereka melaksanakannya di dua tempat atau lebih tanpa kebutuhan, maka yang sah adalah yang dihadiri atau diizinkan oleh imam, meskipun pelaksanaannya lebih belakangan.

Hal ini berlaku baik izin imam dijadikan syarat maupun tidak, karena mengesahkan yang lainnya merupakan bentuk pelanggaran terhadap imam dan menghilangkan kesempatan shalat Jumatnya.

Apabila keduanya sama dalam hal izin atau sama-sama tidak mendapat izin, maka yang kedua batal, karena keperluan sudah terpenuhi dengan yang pertama, sehingga hukum dikaitkan dengannya. Yang menjadi patokan keutamaan adalah dengan takbiratul ihram.

Apabila keduanya berlangsung bersamaan dan tidak ada kelebihan salah satunya, maka keduanya batal, karena tidak mungkin mengesahkan keduanya maupun salah satunya. Jika masih memungkinkan untuk mengulanginya sebagai shalat Jumat, maka lakukanlah; jika tidak, mereka shalat Zuhur.

Apabila tidak diketahui mana yang lebih dahulu, keduanya batal dan mereka shalat Zuhur karena kemungkinan salah satunya lebih dahulu sehingga sah dan tidak perlu diulangi. Demikian pula apabila beberapa shalat Jumat dilaksanakan di suatu kota dan tidak diketahui bagaimana keadaannya.

Apabila hari raya bertepatan dengan hari Jumat, maka shalat Jumat gugur bagi yang hadir shalat led bersama imam, seperti orang sakit – namun tidak gugur bagi imam itu sendiri. Apabila jumlah yang diperhitungkan berkumpul bersamanya, ia melaksanakan shalat Jumat; jika tidak, ia shalat Zuhur. Demikian pula dengan shalat led, apabila mereka bertekad untuk melaksanakannya, kewajiban shalat led gugur.

Minimal sunah rawatib setelah Jumat adalah dua rakaat, karena *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa shalat dua rakaat setelah Jumat"* — muttafaq alaih dari hadis Ibnu Umar. **Maksimalnya adalah enam rakaat**, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa melakukannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sunah rawatib setelah Jumat dilaksanakan di tempat yang sama, berbeda dengan sunah-sunah lainnya yang dilaksanakan di rumah. Disunahkan memisah antara shalat fardhu dan sunah dengan berbicara atau berpindah tempat. Tidak ada sunah rawatib sebelum shalat Jumat. Abdullah berkata: *"Aku melihat ayahku shalat beberapa rakaat di masjid ketika muazin mengumandangkan azan."*

Disunahkan mandi untuk shalat Jumat pada hari itu, berdasarkan hadis Aisyah: *"Seandainya kalian bersuci untuk hari ini."* Dan mandi setelah jima' — dengan melakukan mandi lebih awal — adalah lebih utama. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dan masih perlu dikaji.

Disunahkan pula **membersihkan diri dan memakai wewangian**, berdasarkan apa yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Sa'id secara marfu': *"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat, bersuci semaksimal kemampuannya, memakai minyak rambut, memakai wewangian istrinya, kemudian keluar dan tidak memisahkan dua orang, kemudian shalat sesuai yang ditetapkan baginya, kemudian diam mendengarkan ketika imam berkhotbah — melainkan Allah mengampuni dosanya antara Jumat itu dan Jumat berikutnya."*

Disunahkan pula **mengenakan pakaian terbaiknya** berdasarkan beberapa riwayat, dan yang paling utama adalah pakaian putih. Disunahkan juga memakai sorban dan selendang.

Disunahkan **berangkat lebih awal dengan berjalan kaki**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"la berjalan dan tidak berkendara."* Hendaknya berjalan dengan tenang dan berwibawa setelah terbitnya fajar kedua.

Disunahkan **mendekati imam dengan menghadap kiblat**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mandi dan bersuci, berangkat lebih awal dan datang sejak awal, berjalan kaki dan tidak berkendara, mendekati imam, mendengarkan khutbah dan tidak berbuat sia-sia – maka baginya untuk setiap langkah yang ia langkahkan pahala satu tahun dengan puasa dan qiyamnya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang terpercaya.

Hendaknya ia menyibukkan diri dengan shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an.

Disunahkan pula **membaca surat Al-Kahfi pada hari itu**, berdasarkan apa yang diriwayatkan Al-Baihaqi dengan sanad yang bagus dari Abu Sa'id secara marfu': *"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka Allah akan menerangi baginya cahaya di antara dua Jumat."*

Disunahkan **memperbanyak doa** dengan harapan bertepatan dengan waktu mustajab.

Disunahkan **memperbanyak shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam**, berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jumat."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. Demikian pula pada malam Jumat.

Tidak boleh melangkahi pundak orang, berdasarkan apa yang diriwayatkan Ahmad bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika berada di atas mimbar melihat seseorang melangkahi pundak orang-orang, lalu beliau berkata kepadanya: 'Duduklah, sungguh engkau telah menyakiti.'"*

Kecuali apabila yang melangkahi adalah imam — maka tidak dimakruhkan karena ada keperluan. Dalam kitab Al-Ghuniyah disamakan dengan imam: muazin. Atau apabila melangkahi menuju celah kosong yang tidak dapat dicapai kecuali dengan melangkahi, maka boleh, karena mereka sendiri yang melepaskan hak mereka dengan mundur ke belakang.

Haram meminta orang lain berdiri — meskipun budaknya atau anaknya yang sudah dewasa — lalu duduk di tempatnya, berdasarkan hadis Ibnu Umar bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seseorang meminta saudaranya berdiri dari tempat duduknya kemudian ia duduk di sana."* Muttafaq alaih. Namun boleh mengatakan: "Bergeser-geserlah." Demikian disebutkan dalam At-Talkhish.

Kecuali bagi anak kecil, dan bagi orang yang mempersilakan temannya lalu temannya duduk di tempat yang dijaganya. Demikian pula apabila seseorang duduk untuk menjaganya tanpa izin. Disebutkan dalam Asy-Syarh: karena wakilnya bertindak atas pilihannya. Namun apabila seseorang duduk di tempat imam, atau di jalan lalu-lalang orang, atau menghadap para mushalli di tempat

yang sempit, maka ia diminta berdiri – demikian disebutkan oleh Al-Ma'ali.

Dimakruhkan mengalah memberikan tempatnya yang utama kepada orang lain, namun tidak makruh menerima tawaran tersebut. Dan bukan hak selain orang yang mengalah untuk mendahuluinya.

Haram mengangkat alas shalat yang sudah digelar karena ia seperti wakil pemiliknya, selama shalat belum tiba. Apabila shalat sudah tiba, boleh diangkat karena alas itu sendiri tidak memiliki kehormatan.

Siapa pun yang berdiri dari tempatnya karena suatu keperluan lalu kembali dalam waktu dekat, ia lebih berhak atas tempatnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali ke sana, maka ia lebih berhak atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Kebanyakan ulama tidak membatasi kebolehan ini dengan syarat kembali dalam waktu dekat.

Siapa pun yang masuk masjid sementara imam sedang berkhotbah, ia tidak boleh langsung duduk – meskipun pada waktu yang dilarang shalat – **sebelum menunaikan shalat dua rakaat dengan meringkasnya**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian datang pada hari Jumat sementara imam sudah keluar, hendaklah ia shalat dua rakaat."* Muttafaq alaih. Muslim menambahkan: *"Dan hendaklah ia meringkasnya."*

Apabila ia terlanjur duduk, hendaknya berdiri dan menunaikannya selama jeda tidak terlalu lama. Dengan demikian, shalat tahiyatul masjid disunahkan bagi orang yang masuk masjid di luar waktu yang dilarang, kecuali bagi khatib, orang yang masuk untuk shalat led, orang yang masuk setelah iqamat dikumandangkan, dan orang yang masuk Masjidil Haram karena tahiyatnya adalah tawaf.

Tidak boleh berbicara ketika imam sedang berkhotbah apabila seseorang berada di tempat yang dapat mendengar khotbah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah"** (Al-A'raf: 204), dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berkata 'diam' maka ia telah berbuat sia-sia, dan barangsiapa berbuat sia-sia maka tidak ada Jumat baginya."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Kecuali bagi imam — maka ia tidak diharamkan berbicara — atau bagi orang yang diajak bicara oleh imam untuk suatu masalah, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbicara kepada seseorang yang bertanya dan orang itu pun berbicara kepada beliau. Wajib berbicara untuk memperingatkan orang buta atau orang yang lengah dari bahaya.

Berbicara boleh sebelum khotbah dan sesudahnya. Apabila khatib diam di antara dua khotbah atau mulai berdoa, boleh berbicara. Dibolehkan pula membaca shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila mendengarnya dari khatib.

Disunahkan dengan suara lirih: berdoa, mengucapkan amin atas doa khatib, memuji Allah pelan-pelan saat bersin, membalas salam, mendoakan orang yang bersin, dan isyarat orang bisu

apabila dipahami seperti ucapan — bukan untuk menenangkan orang yang berbicara dengan isyarat.

Dimakruhkan bermain-main dan minum saat khutbah berlangsung apabila dapat mendengarnya. Apabila tidak dapat mendengar, maka tidak makruh — demikian menurut nash.

Bab: Shalat Dua Hari Raya

Hari raya dinamakan demikian karena ia kembali berulang sesuai waktunya, atau sebagai ungkapan harapan kebaikan. Jamaknya adalah a'yad.

Shalat dua hari raya adalah fardhu kifayah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Maka shalatlah untuk Tuhanmu dan berkorbanlah**" (Al-Kautsar: 2). Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifah setelahnya senantiasa melaksanakannya — dan tidak pernah melaksanakannya kecuali setelah matahari meninggi.

Apabila penduduk suatu kota meninggalkannya, imam boleh memerangi mereka, karena shalat led termasuk syi'ar agama yang tampak.

(dan) **awal waktunya seperti waktu salat Duha**; karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang setelah beliau tidak pernah melaksanakannya kecuali setelah matahari telah naik tinggi, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. **Dan akhirnya**, yakni akhir waktunya, **adalah zawal**, yaitu tergelincirnya matahari. **Jika berita tentang hari raya baru diketahui setelah zawal, maka mereka salat pada keesokan harinya** sebagai qada, berdasarkan riwayat Abu Umair bin Anas dari paman-pamannya yang berasal dari kaum Ansar. Ia berkata: *Hilal Syawal tertutup*

awan bagi kami sehingga kami memasuki pagi hari dalam keadaan masih berpuasa. Kemudian datanglah serombongan pengendara pada penghujung hari dan mereka bersaksi bahwa mereka telah melihat hilal kemarin. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan orang-orang agar berbuka pada hari itu juga dan agar mereka keluar keesokan harinya untuk melaksanakan salat Id mereka. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ad-Daraquthni, dan ia menilainya hasan.

Disunahkan salat Id **di tanah lapang** yang dekat secara kebiasaan, berdasarkan sabda Abu Said: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa keluar pada hari raya Idulfitri dan Iduladha menuju musala*. Muttafaq alaih. Demikian pula para khalifah setelah beliau. **Dan** disunahkan **mendahulukan salat Iduladha dan sebaliknya pada Idulfitri**, yaitu mengakhirkannya, berdasarkan riwayat Asy-Syafi'i secara mursal bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam menulis surat kepada Amr bin Hazm agar segera melaksanakan Iduladha dan mengakhirkan Idulfitri serta mengingatkan manusia*. **Dan** disunahkan **makan sebelumnya**, yakni sebelum keluar untuk salat Idulfitri, berdasarkan sabda Barirah: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak keluar pada hari raya Idulfitri hingga beliau berbuka, dan beliau tidak makan pada hari Iduladha hingga beliau salat*. Diriwayatkan oleh Ahmad. Yang paling utama adalah dengan beberapa kurma dalam jumlah ganjil, serta meluaskan nafkah kepada keluarga dan bersedekah. **Sebaliknya**, yakni disunahkan **menahan diri makan pada Iduladha bagi yang hendak berkurban** hingga ia salat, agar ia bisa makan dari hasil kurbannya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Yang paling utama dimulai dari hatinya. **Dimakruhkan** salat Id **di masjid tanpa uzur**, kecuali di Makkah Al-Musyarrafah, karena bertentangan dengan

perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Disunahkan bagi imam agar menunjuk wakilnya untuk mengimami salat bagi orang-orang yang lemah di masjid, mengikuti perbuatan Ali, dan berkhotbah untuk mereka. Mereka boleh melaksanakannya sebelum imam maupun sesudahnya, dan siapa pun yang lebih dahulu maka gugur kewajiban dengan salat tersebut dan sah pula untuk berkurban.

Disunahkan bagi makmum untuk bersegera menuju salat Id agar ia dapat berada dekat dengan imam dan menunggu salat sehingga pahalanya semakin banyak, **dengan berjalan kaki**, berdasarkan sabda Ali radhiyallahu anhu: *Termasuk sunah adalah keluar menuju salat Id dengan berjalan kaki*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang mengatakan: Inilah yang diamalkan oleh para ulama. **Setelah salat Subuh. Dan disunahkan imam mengakhirkan diri hingga waktu salat**, berdasarkan sabda Abu Said: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa keluar pada hari raya Idulfitri dan Iduladha menuju musala, dan hal pertama yang beliau lakukan adalah salat*. Diriwayatkan oleh Muslim. Karena imamah itu dinantikan, dan imam tidak perlu menunggu orang lain. Ia keluar **dengan penampilan terbaik**, yakni mengenakan pakaiannya yang paling indah, berdasarkan sabda Jabir: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa memakai surban dan mengenakan burdah merahnya pada dua hari raya dan hari Jumat*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr. **Kecuali orang yang sedang beri'tikaf, maka ia keluar dengan pakaian i'tikafnya**, karena pakaian itu merupakan bekas ibadah, sehingga disunahkan untuk tetap memakainya.

Di antara syaratnya, yakni syarat sahnya salat Id, adalah **bermukim dan memenuhi jumlah jamaah Jumat**. Maka salat Id tidak didirikan kecuali di tempat yang juga dapat didirikan salat

Jumat, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bertepatan dengan hari raya pada saat haji beliau namun beliau tidak melaksanakan salat Id. **Tidak disyaratkan izin imam**, sebagaimana halnya salat Jumat. **Disunahkan jika berangkat melalui suatu jalan, maka pulang melalui jalan yang lain**, berdasarkan riwayat Al-Bukhari dari Jabir bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila keluar menuju salat Id selalu menempuh jalan yang berbeda*. Demikian pula untuk salat Jumat. Disebutkan dalam Syarh Al-Muntaha: Hal ini tidak terlarang pula pada selain salat Jumat. Namun disebutkan dalam Al-Mubdi': Yang tampak jelas adalah bahwa perbedaan jalan ini disyariatkan untuk tujuan tertentu sehingga tidak dapat dianalogikan dengan yang lainnya.

Beliau melaksanakannya dua rakaat sebelum khutbah, berdasarkan sabda Ibnu Umar: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Usman selalu melaksanakan salat Id sebelum khutbah*. Muttafaq alaih. Seandainya khutbah didahulukan maka tidak diperhitungkan. **Bertakbir pada rakaat pertama setelah takbiratul ihram dan iftitah, sebelum ta'awuz dan bacaan, sebanyak enam kali** takbir tambahan, **dan pada rakaat kedua sebelum bacaan sebanyak lima kali**, berdasarkan riwayat Ahmad dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertakbir dalam salat Id dua belas kali; tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat terakhir*. Sanadnya hasan. Ahmad berkata: Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berbeda pendapat mengenai jumlah takbir dan semuanya diperbolehkan. **Mengangkat kedua tangan bersamaan dengan setiap takbir**, berdasarkan sabda Wail bin Hujr bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam selalu mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan takbir*. Ahmad berkata: Maka aku

berpendapat hal ini berlaku untuk semua takbir tersebut. Dari Umar bahwa ia mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan setiap takbir dalam salat jenazah dan salat Id. Dari Zaid pun demikian. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Atsram. **Dan mengucapkan** di antara setiap dua takbir: *Allahu akbar kabiiraa, wal hamdu lillaahi katsiiraa, wa subhaanallaahi bukratan wa ashiilaa, wa shallallaahu 'alaa Muhammadin-Nabiyyi wa aalihii wa sallama tasliiman katsiiraa* (Allah Maha Besar dengan segala kebesaran, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, Maha Suci Allah di pagi dan petang, dan semoga Allah melimpahkan salawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta salam yang sebanyak-banyaknya), berdasarkan riwayat bahwa Uqbah bin Amir pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang apa yang diucapkan setelah takbir-takbir Id, lalu ia menjawab: "Memuji Allah, menyanjung-Nya, dan bersalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Diriwayatkan oleh Al-Atsram dan Harb, dan Ahmad berhujah dengannya. **Jika ia mau, boleh mengucapkan selain itu**, karena tujuannya adalah berzikir setelah takbir. Jika ragu dalam menghitung jumlah takbir, hendaklah berpijak pada yang yakin. Jika lupa bertakbir hingga membaca, maka gugurlah karena ia adalah sunah yang telah lewat waktunya. Jika mendapati imam sedang rukuk, hendaklah bertakbiratul ihram lalu rukuk dan tidak perlu menyibukkan diri mengqada takbir-takbir yang tertinggal. Jika mendapatinya dalam keadaan berdiri setelah selesai bertakbir, maka tidak perlu mengqadanya. Demikian pula jika mendapatinya di tengah-tengah takbir, maka gugur takbir yang telah terlewat.

Kemudian membaca dengan keras, berdasarkan sabda Ibnu Umar: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengeraskan bacaan pada salat Id dan salat Istisqa*. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni. **Pada**

rakaat pertama setelah Al-Fatihah dengan surah "Sabbih", yakni surah Al-A'la, dan pada rakaat kedua dengan surah "Al-Ghasyiyah", berdasarkan sabda Samurah: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membaca pada salat Id surah {Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi} (Al-A'la: 1) dan {Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?} (Al-Ghasyiyah: 1).* Diriwayatkan oleh Ahmad. Setelah salam dari salat, berkhotbah dua khotbah seperti khotbah Jumat dalam hukum-hukumnya, bahkan dalam hal berbicara, kecuali dalam hal takbir bersama khatib. Memulai khotbah pertama dengan sembilan kali takbir dalam keadaan berdiri secara berurutan, dan khotbah kedua dengan tujuh kali takbir demikian pula, berdasarkan riwayat Said dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah yang berkata: Imam bertakbir pada hari raya sebelum berkhotbah sebanyak sembilan kali, dan pada khotbah kedua tujuh kali.

Mendorong mereka dalam khotbah Idulfitri untuk bersedekah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Cukupkanlah kebutuhan mereka dengan zakat itu sehingga mereka tidak perlu meminta-minta pada hari ini.* Dan menjelaskan kepada mereka apa yang harus dikeluarkan, jenis, kadar, hukum wajib, dan waktunya. Mengajak mereka dalam khotbah Iduladha untuk berkorban dan menjelaskan hukumnya, karena telah terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan banyak hukum kurban dalam khotbah Iduladha, berdasarkan riwayat Abu Said, Al-Barra', Jabir, dan lainnya. Takbir-takbir tambahan adalah sunah, dan zikir di antaranya, yakni di antara takbir-takbir, adalah sunah. Tidak disunahkan setelah takbir terakhir pada kedua rakaat. Kedua khotbah adalah sunah, berdasarkan riwayat Atha' dari Abdullah bin As-Saib yang berkata: *Aku menyaksikan salat Id*

bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Setelah salat selesai, beliau bersabda: Sesungguhnya kami akan berkhotbah, maka siapa yang ingin duduk mendengarkan khutbah silakan duduk, dan siapa yang ingin pergi silakan pergi. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan sanadnya para perawi yang tsiqah. Seandainya wajib, tentu hadir dan mendengarkannya juga wajib. Sunah bagi wanita yang menghadiri salat Id adalah menghadiri khutbah, dan agar mereka mendapatkan nasihat tersendiri apabila tidak dapat mendengar khutbah kaum laki-laki. **Dimakruhkan salat sunah** dan mengqada salat yang tertinggal **sebelum salat Id maupun sesudahnya di tempat pelaksanaannya** sebelum ia meninggalkan tempat tersebut, berdasarkan sabda Ibnu Abbas: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar pada hari raya lalu salat dua rakaat, tidak salat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya.* Muttafaq alaih.

Disunahkan bagi yang tertinggal salat Id atau tertinggal sebagiannya untuk mengqadanya pada hari itu juga sebelum zawal maupun sesudahnya **sesuai tata caranya**, mengikuti perbuatan Anas dan sebagaimana salat-salat lainnya.

Disunahkan takbir mutlak, yakni yang tidak terikat dengan waktu setelah salat, serta menampakkannya dan mengeraskannya bagi selain wanita, **pada dua malam Id**, di rumah-rumah, pasar-pasar, masjid-masjid, dan tempat-tempat lainnya. Dikeraskan pula saat keluar menuju musala hingga imam selesai berkhotbah. **Dan takbir pada Idulfitri lebih ditekankan**, berdasarkan firman Allah Ta'ala: {**Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan mengagungkan Allah**} (Al-Baqarah: 185). **Dan** disunahkan pula takbir mutlak **pada setiap hari di sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah**, meskipun tidak melihat hewan ternak. **Dan** disunahkan takbir muqayyad setelah setiap salat fardu berjamaah pada

Iduladha, tidak pada Idulfitri, karena Ibnu Umar tidak bertakbir ketika salat sendirian, dan Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya takbir itu bagi orang yang salat berjamaah." Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Munzir. Maka imam menghadap kepada para makmum kemudian bertakbir mengikuti perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. **Dimulai dari salat Subuh pada hari Arafah**, diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhum. **Dan bagi orang yang berihram dimulai dari salat Zuhur pada hari Iduladha hingga salat Asar pada hari-hari Tasyriq yang terakhir**, karena sebelum itu ia masih sibuk bertalbiyah. Mengeraskan takbir adalah sunah kecuali bagi wanita. Ia mengucapkannya seperti kaum laki-laki setelah salat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi'. Jika ia tertinggal suatu salat dari tahun itu lalu mengqadanya pada bulan-bulan tersebut secara berjamaah, maka ia bertakbir karena waktu takbir masih berlangsung. **Jika lupa takbir, maka mengqadanya** di tempat yang sama. Jika sudah berdiri atau pergi, hendaklah kembali duduk **selama belum berhadass, belum keluar dari masjid**, atau belum terlalu lama berselang, karena ia adalah sunah yang telah lewat waktunya. Makmum bertakbir jika imam lupa, dan masbuk bertakbir ketika mengqada sebagaimana zikir dan doa. **Tidak disunahkan takbir setelah salat Id**, karena riwayat yang ada hanya menyebutkan salat fardu, tidak pula setelah salat sunah maupun salat fardu yang dilaksanakan sendirian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. **Adapun tata caranya**, yakni takbir, **diucapkan genap: Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, Allaahu akbar, wa lillaahil hamd** (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya milik Allah). [Cukup sekali, dan jika ditambah tidak mengapa, serta jika diulang tiga kali maka itu

lebih baik], karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengucapkan demikian, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dan demikian pula Ali. Ibnu Al-Munzir juga meriwayatkan hal serupa dari Umar. Tidak mengapa mengucapkan kepada orang lain: *Taqabbalallahu minnaa wa minkum* (Semoga Allah menerima amal dari kami dan darimu) sebagai balasan ucapan, dan tidak mengapa pula melakukan taaruf pada sore hari Arafah di berbagai kota karena itu merupakan doa dan zikir. Orang pertama yang melakukannya adalah Ibnu Abbas dan Amr bin Hurait.

Bab Salat Kusuf (Gerhana)

Dikatakan: *kasafat* dengan *fatah* maupun *dhammah* pada huruf kaf, demikian pula *khasafat*, maknanya adalah hilangnya cahaya matahari atau bulan, atau sebagiannya. Pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan sunah yang masyhur, dan sebagian ulama mengistinbatkan hukumnya dari firman Allah Ta'ala: **{Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya}** (Fussilat: 37).

Disunahkan salat gerhana **secara berjamaah**, dan di masjid yang besar adalah lebih utama, berdasarkan sabda Aisyah: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menuju masjid, lalu berdiri dan bertakbir, dan orang-orang berbaris di belakang beliau. Muttafaq alaih. Dan boleh dilakukan secara sendiri-sendiri* seperti salat-salat sunah lainnya, **apabila terjadi gerhana pada salah satu dari dua benda penerang langit**, yakni matahari dan bulan. Waktunya adalah dari awal gerhana hingga kembali terang, dan

tidak diqada sebagaimana salat Istisqa dan salat tahiyatul masjid. Maka **dilaksanakan dua rakaat**, dan disunahkan mandi untuk salat ini.

Membaca dengan keras pada rakaat pertama, meskipun saat gerhana matahari, **setelah Al-Fatihah sebuah surah yang panjang** tanpa ketentuan tertentu, **kemudian rukuk dengan rukuk yang panjang** tanpa batasan tertentu, **kemudian mengangkat kepalanya dan membaca tasmia**, yakni mengucapkan "sami'allaahu liman hamidah" saat mengangkat kepala, **dan tahmid**, yakni mengucapkan "rabbanaa wa lakal hamd" setelah tegak berdiri sebagaimana salat lainnya. **Kemudian membaca Al-Fatihah dan surah yang panjang yang lebih pendek dari yang pertama, kemudian rukuk dan memanjangkannya**, rukuk tersebut lebih pendek dari yang pertama, **kemudian mengangkat kepala sambil membaca tasmia dan tahmid** sebagaimana telah disebutkan dan tidak perlu dipanjangkan, **kemudian sujud dua kali yang dipanjangkan**, dan tidak perlu memanjangkan duduk di antara dua sujud. **Kemudian melaksanakan rakaat kedua seperti rakaat pertama namun lebih pendek dalam setiap hal yang dilakukan** padanya. **Kemudian tasyahud dan salam**, sebagaimana perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan dari berbagai jalur, sebagiannya dalam Ash-Shahihain. Tidak disyariatkan khutbah untuk salat ini karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya memerintahkan salat tanpa khutbah. Salat tidak diulangi jika selesai sebelum gerhana berakhir, melainkan cukup berdoa dan berzikir sebagaimana jika dilaksanakan pada waktu yang terlarang untuk salat.

Jika gerhana berakhir di tengah salat, maka sempurnakanlah secara ringkas, berdasarkan sabda Nabi

shallallahu alaihi wa sallam: *Maka salatlah dan berdoa kepada Tuhanmu hingga selesai apa yang menimpa kalian.* Muttafaq alaih dari hadis Abu Mas'ud. **Jika matahari terbenam dalam keadaan masih gerhana, atau matahari terbit sementara bulan masih dalam keadaan gerhana, atau fajar terbit sementara bulan masih gerhana, maka tidak perlu salat, karena waktu memanfaatkan keduanya telah berlalu.** Dalam keadaan yang meragukan antara masih berlangsung atau sudah berakhir, hendaklah berpegang pada hukum asal. **Atau jika ada tanda-tanda kiamat selain gempa bumi, maka tidak perlu salat,** karena tidak ada riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun para sahabatnya tentang hal itu, padahal dalam masa mereka telah terjadi terbelahnya bulan, angin kencang, dan petir. Adapun gempa bumi, yaitu guncangan dan gejolak bumi yang tidak kunjung diam, maka dilaksanakan salat jika berlangsung lama berdasarkan perbuatan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Said dan Al-Baihaqi. Asy-Syafi'i juga meriwayatkan hal serupa dari Ali dan berkata: Seandainya hadis ini shahih, niscaya aku berpendapat dengannya. **Jika seseorang melaksanakan dalam setiap rakaat tiga rukuk, empat, atau lima rukuk, maka diperbolehkan,** diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Jabir bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam salat enam rakaat dengan empat sujud*, dan dari hadis Ibnu Abbas bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam salat delapan rakaat dengan empat sujud*. Abu Dawud meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam salat dua rakaat, pada setiap rakaat lima kali rukuk dan dua sujud*. Seluruh riwayat sepakat bahwa jumlah rukuk pada dua rakaat adalah sama. An-Nawawi berkata: Setiap jenis ada yang berpendapat dari kalangan sahabat. Adapun selain yang pertama adalah sunah dan tidak dapat digunakan untuk mengejar rakaat. Salat ini sah dilaksanakan sebagai salat sunah

biasa. Salat jenazah didahulukan dari salat gerhana, dan didahulukan pula dari salat Jumat dan Id jika dikhawatirkan keduanya tertinggal. Salat tarawih didahulukan dari salat gerhana jika tidak memungkinkan melaksanakan keduanya. Gerhana matahari dan bulan dapat terjadi kapan saja, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jika terjadi di Arafah maka salat dahulu baru berangkat.

Bab Salat Istisqa

Istisqa adalah doa untuk memohon turunnya hujan dengan tata cara tertentu, yakni salat untuk memohon hujan dengan cara yang akan dijelaskan berikut ini. **Apabila bumi mengalami kekeringan**, yakni paceklik, dan kekeringan adalah lawan dari kesuburan, **serta hujan tertahan** dan hal itu merugikan, demikian pula jika sumber mata air atau sungai kering sehingga merugikan mereka, **maka dilaksanakanlah salat ini secara berjamaah maupun sendiri-sendiri**. Ini adalah sunah muakkadah berdasarkan sabda Abdullah bin Zaid: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar untuk salat Istisqa, lalu menghadap kiblat sambil berdoa dan membalik selendangnya, kemudian salat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan*. Muttafaq alaih. Yang paling utama adalah berjamaah meskipun dalam perjalanan. Demikian pula meskipun kekeringan terjadi bukan di daerah mereka. Tidak ada salat Istisqa untuk kekeringan di daerah yang tidak berpenghuni atau tidak dilalui orang karena tidak ada kemudharatan. **Tata caranya di tempatnya dan hukum-hukumnya seperti salat Id**. Ibnu Abbas berkata: Sunah Istisqa adalah seperti sunah dua hari raya. Maka disunahkan di tanah lapang, dilaksanakan dua rakaat dengan bertakbir enam kali tambahan pada rakaat pertama dan lima kali

pada rakaat kedua, tanpa azan dan tanpa iqamah. Ibnu Abbas berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam salat dua rakaat sebagaimana salat Id.* At-Tirmidzi berkata: Hadis hasan shahih. Dibaca surah Al-A'la pada rakaat pertama dan surah Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua, dan dilaksanakan pada waktu salat Id.

(Ketika imam hendak keluar untuk shalat istisqa, hendaknya ia menasihati orang-orang) yakni mengingatkan mereka dengan hal-hal yang dapat melunakkan hati, berupa (janji pahala dan ancaman siksa), **(memerintahkan mereka untuk bertaubat dari segala kemaksiatan dan mengembalikan hak-hak yang teraniaya)** kepada pemiliknya yang berhak; karena kemaksiatan adalah penyebab kekeringan, sedangkan ketakwaan adalah penyebab keberkahan. **(Dan)** memerintahkan mereka **(meninggalkan permusuhan)** yang berasal dari kata syahna, yaitu permusuhan, karena permusuhan mendorong kepada kemaksiatan, fitnah, dan menghalangi turunnya kebaikan; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku keluar untuk memberitahu kalian tentang malam Lailatul Qadar, lalu si fulan dan si fulan bertengkar, maka diangkatlah (pengetahuan tentang malam itu)."* **(Dan)** memerintahkan mereka **(berpuasa)** karena puasa adalah sarana turunnya hujan, dan berdasarkan hadits: *"Doa orang yang berpuasa tidak akan tertolak."* **(Dan)** memerintahkan mereka **(bersedekah)** karena sedekah mengandung nilai kasih sayang. **(Lalu ia menetapkan)** yakni menentukan **(hari di mana mereka akan keluar)** agar mereka bersiap-siap keluar sesuai dengan tata cara yang disunnahkan. **(Hendaknya ia membersihkan diri)** untuk shalat istisqa dengan mandi, menghilangkan bau-bau yang tidak sedap, dan memotong kuku agar tidak menyakiti orang lain. **(Dan tidak memakai wewangian)** karena hari itu adalah hari kerendahan

diri dan ketundukan. **(Imam keluar)** sebagaimana halnya yang lain **(dengan sikap rendah hati, penuh kekhusyukan)** yakni penuh ketundukan, **(merendahkan diri)** dari kata dzull yang berarti kehinaan, **(dan bersungguh-sungguh dalam memohon)** yakni penuh kerendahan diri; berdasarkan ucapan Ibnu Abbas: *"Nabi shalallahu alaihi wasallam keluar untuk shalat istisqa dalam keadaan merendahkan diri, rendah hati, penuh kekhusyukan, dan bersungguh-sungguh dalam memohon."* At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih. **(Bersamanya turut serta orang-orang yang saleh dan bertakwa, para sesepuh)** karena doa mereka lebih cepat dikabulkan, **(dan anak-anak yang sudah mumayyiz)** karena mereka belum memiliki dosa. Diperbolehkan pula keluarnya anak kecil, orang tua perempuan, hewan ternak, serta bertawassul dengan orang-orang saleh. **(Apabila ahlul dzimmah keluar secara terpisah dari kaum muslimin)** di tempat tersendiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan takutlah kalian dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja"** (Al-Anfal: 25). **(Tidak)** jika mereka keluar terpisah **(pada hari yang sama)** agar tidak kebetulan turun hujan pada hari keluarnya mereka sendiri, yang akan semakin memperbesar fitnah mereka dan mungkin menipu orang lain. **(Mereka tidak boleh dilarang)** yakni ahlul dzimmah, karena keluarnya mereka adalah untuk mencari rezeki. **(Maka shalatlah bersama mereka)** dua rakaat seperti shalat Id, sesuai dengan apa yang telah disebutkan terdahulu.

(Kemudian berkhotbah) satu **(khutbah)** karena tidak ada riwayat bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berkhotbah lebih dari satu khutbah. Imam berkhotbah di atas mimbar dan duduk untuk istirahat sebagaimana disebutkan oleh kebanyakan ulama, seperti halnya shalat Id dalam hukum-hukumnya, sementara para

jamaah duduk; demikian dinyatakan dalam Al-Mubdi'. **(Membuka khutbah dengan takbir sebagaimana khutbah Id)** berdasarkan ucapan Ibnu Abbas: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melakukan dalam shalat istisqa sebagaimana yang beliau lakukan dalam shalat Id."* **(Dan memperbanyak istighfar di dalamnya serta membaca ayat-ayat yang mengandung perintah beristighfar)** seperti firman Allah Ta'ala: **"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun"** (Nuh: 10) beserta ayat-ayat setelahnya. Disebutkan dalam Al-Muharrar dan Al-Furu': hendaknya ia memperbanyak doa dan shalawat kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam karena hal itu membantu terkabulnya doa. **(Mengangkat kedua tangannya)** secara sunnah dalam berdoa, berdasarkan ucapan Anas: *"Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak pernah mengangkat kedua tangannya dalam doa apapun kecuali dalam shalat istisqa, dan beliau mengangkatnya hingga terlihat putih kedua ketiak."* Muttafaq alaih. Punggung tangan menghadap ke arah langit berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. **(Maka berdoa dengan doa Nabi shalallahu alaihi wasallam)** sebagai bentuk mengikuti sunnah beliau. **(Di antaranya)** yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar: *(Ya Allah, turunkanlah kepada kami)* — boleh dibaca dengan hamzah washal maupun qath' — *(hujan)* yakni air hujan *(yang menolong)* yakni yang menyelamatkan dari kesulitan; dikatakan: *ghatsahu* dan *aghatsahu* **(sampai akhirnya)** yakni akhir doa tersebut, yaitu: *"yang menyenangkan, menyehatkan, lebat, merata, menyeluruh, dan berkesinambungan. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, turunkanlah hujan rahmat, bukan hujan azab, bukan bencana, bukan kehancuran, dan bukan banjir. Ya Allah, sesungguhnya para hamba dan negeri ini ditimpa kesulitan,*

penderitaan, dan kesempitan yang tidak kami adukan kecuali kepada-Mu. Ya Allah, tumbuhkanlah tanaman kami, perbanyaklah susu ternak kami, turunkanlah kepada kami dari berkah langit, dan limpahkanlah berkah-Mu kepada kami. Ya Allah, angkatlah dari kami kelaparan, penderitaan, dan kekurangan sandang; singkaplah dari kami bencana yang tidak dapat disingkap selain oleh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu, karena Engkau adalah Maha Pengampun, maka curahkanlah hujan deras kepada kami."

Disunnahkan agar imam menghadap kiblat di pertengahan khutbah dan membalik selendangnya, menjadikan sisi kanan di atas sisi kiri dan sisi kiri di atas sisi kanan; demikian pula dilakukan oleh para jamaah, dan mereka membiarkannya hingga melepasnya bersama pakaian mereka. Imam berdoa secara pelan-pelan seraya mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Mu dan Engkau telah menjanjikan pengabulan kepada kami. Kami telah berdoa kepada-Mu sebagaimana yang Engkau perintahkan, maka kabulkanlah doa kami sebagaimana yang Engkau janjikan."* Jika hujan turun maka cukuplah, namun jika tidak maka mereka kembali lagi untuk kedua dan ketiga kalinya.

(Apabila hujan telah turun sebelum mereka keluar, mereka bersyukur kepada Allah dan memohon tambahan karunia-Nya) dan mereka tidak perlu melaksanakan shalat, kecuali apabila mereka telah bersiap-siap untuk keluar, maka mereka melaksanakan shalat sebagai wujud syukur kepada Allah dan permohonan tambahan karunia-Nya. **(Untuk shalat istisqa diserukan: "Ash-shalatu jami'ah")** sebagaimana shalat gerhana dan Id, berbeda dengan shalat jenazah dan tarawih. Kata pertama

dinashabkan sebagai *ighra'* (ajakan), dan kata kedua dinashabkan sebagai *hal* (keadaan). Dalam *Ar-Ri'ayah* disebutkan: boleh keduanya dirafakan dan dinashabkan. **(Shalat istisqa tidak disyaratkan adanya izin imam)** sebagaimana halnya shalat *Id* dan lainnya.

(Disunnahkan berdiri di awal turunnya hujan dan mengeluarkan kendaraan serta pakaiannya agar terkena hujan) berdasarkan ucapan Anas: *"Kami pernah kehujanan ketika bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau menyingkap bajunya hingga terkena hujan. Kami bertanya: mengapa engkau melakukan ini? Beliau menjawab: karena ia baru saja berhubungan dengan Tuhannya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Sejumlah ulama juga menyebutkan: hendaknya berwudhu dan mandi, karena diriwayatkan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda ketika lembah mulai mengalir: *"Keluarlah bersama kami menuju air yang Allah jadikan sebagai penyuci agar kita bersuci dengannya."* Hukum yang sama berlaku pada awal meluapnya sungai Nil dan sejenisnya. **(Apabila air semakin meninggi dan dikhawatirkan menimbulkan bahaya, disunnahkan mengucapkan: "Ya Allah, turunkanlah di sekitar kami")** yakni turunkanlah di sekitar kota di tempat-tempat yang ditumbuhi tanaman **(dan jangan di atas kami)** di kota maupun di tempat-tempat bangunan lainnya. **(Ya Allah, turunkanlah di bukit-bukit kecil)** yakni perbukitan rendah, **(dan di dataran tinggi)** — dengan membaca hamzah panjang mengikuti wazan *أَصَال*, atau dengan hamzah pendek tanpa mad mengikuti wazan *جِبَال*; Imam Malik berkata: itu adalah gunung-gunung kecil — **(di lembah-lembah)** yakni tempat-tempat yang rendah, **(dan di tempat-tempat tumbuhnya pohon)** yakni di pangkal-pangkalnya;

karena itu lebih bermanfaat bagi pohon-pohon tersebut; berdasarkan hadits dalam Shahih bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengucapkan doa tersebut. **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya"** (Al-Baqarah: 286) yakni janganlah Engkau taklif kami dengan amalan-amalan yang tidak mampu kami lakukan... **(sampai akhir ayat)** yakni: **"dan maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 286). Dianjurkan pula mengucapkan: *"Kami mendapat hujan karena karunia dan rahmat Allah"* dan diharamkan menisbatkan hujan kepada suatu bintang tertentu (dengan niat bahwa bintang itulah penyebabnya), sedangkan boleh jika hanya sebagai penanda waktu semata. Adapun menisbatkan hujan kepada bintang tanpa menyebut Allah adalah kekufuran berdasarkan ijma, demikian dinyatakan dalam Al-Mubdi'.

[KITAB JENAZAH]

Kata Jana'iz dibaca dengan membuka huruf jim, merupakan bentuk jamak dari Janazah yang boleh dibaca dengan kasrah maupun fathah. Secara bahasa: nama bagi orang yang sudah meninggal atau bagi usungan yang di atasnya terdapat jenazah. Apabila tidak ada jenazah di atasnya maka tidak disebut na'sy dan tidak pula jana'iz, melainkan disebut sarir (ranjang); demikian dikatakan oleh Al-Jauhari. Kata ini berasal dari kata janaza yang berarti menutup. Pembahasan ini disebutkan di sini karena hal terpenting yang dilakukan terhadap orang yang meninggal adalah shalat jenazah. Disunnahkan memperbanyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri menghadapinya, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan"* — yaitu kematian, dieja dengan huruf dzal bertitik. Dimakruhkan mengerang kesakitan dan berangan-angan mati. Diperbolehkan berobat dengan hal-hal yang mubah, namun meninggalkannya lebih utama. Diharamkan berobat dengan sesuatu yang haram baik yang dimakan maupun lainnya, termasuk suara alat hiburan dan sebagainya. Boleh berobat dengan air kencing unta saja; demikian dinyatakan dalam Al-Mubdi'. Dimakruhkan bagi seorang muslim berobat kepada seorang dzimmi tanpa keperluan mendesak, dan mengambil obat darinya yang tidak dijelaskan kandungan-kandungan mubahnya.

(Disunnahkan menjenguk orang yang sakit) dan menanyakan keadaannya berdasarkan hadits-hadits yang ada; hendaknya dilakukan secara bertahap, dilakukan pagi atau sore hari; hendaknya memegang tangannya dan mengucapkan: *"Tidak mengapa, semoga ini menjadi penyucian dosa, insya Allah Ta'ala"* sebagaimana yang dilakukan Nabi shalallahu alaihi wasallam; dan

mendoakannya agar panjang umur, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id. Karena hal itu tidak menolak sesuatu pun (dari ketetapan Allah) dan mendoakannya dengan doa-doa yang telah diajarkan. **(Dan)** disunnahkan **(mengingatkannya untuk bertaubat)** karena taubat wajib dalam segala keadaan, dan orang sakit lebih membutuhkannya daripada orang lain, **(dan berwasiat)** berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah pantas bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan, ia bermalam dua malam melainkan wasiatnya sudah tertulis di sisinya."* Muttafaq alaih dari Ibnu Umar. **(Apabila kematian telah menghampirinya)** yakni malaikat turun untuk mencabut nyawanya, **(disunnahkan bagi orang terdekat dan paling bertakwa dari keluarganya untuk membasahi tenggorokannya dengan air atau minuman, dan melembabkan kedua bibirnya dengan kapas)** karena hal itu meringankan beratnya sakaratul maut yang menyimpannya dan memudahkannya untuk mengucapkan syahadat. **(Mentalkinnya dengan kalimat la ilaha illallah)** berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Talkinlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan la ilaha illallah."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id. **(Satu kali dan tidak lebih dari tiga kali)** agar tidak membuatnya jengkel. **(Kecuali jika ia berbicara setelahnya, maka diulangi lagi talkinnya)** hingga tiga kali, agar kata-kata terakhirnya adalah la ilaha illallah; dan dilakukan **(dengan lemah lembut)** yakni dengan kelembutan dan kepekaan perasaan; karena kelembutan itu dituntut dalam setiap kondisi, apalagi dalam kondisi seperti ini. **(Dibacakan di sisinya)** surat **(Yasin)** berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang sedang sakaratul maut di antara kalian."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Karena surat itu

memudahkan keluarnya ruh; dibacakan pula surat Al-Fatihah di sisinya. **(Menghadapkannya ke arah kiblat)** berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang Baitil Haram: *"Kiblat kalian bagi yang hidup maupun yang mati."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Menghadap ke arah kiblat sambil miring ke sisi kanan lebih utama apabila tempat memungkinkan; jika tidak maka ditidurkan telentang dengan kaki menghadap kiblat, dan kepalanya diangkat sedikit agar wajahnya menghadap kiblat.

(Setelah ia meninggal, disunnahkan memejamkan matanya) karena Nabi shalallahu alaihi wasallam memejamkan mata Abu Salamah dan bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."* Diriwayatkan oleh Muslim. Hendaknya mengucapkan: *"Bismillah wa 'ala wafati Rasulillahi shalallahu alaihi wasallam."* Mahram perempuan memejamkan matanya atau ia dipejamkan oleh mahramnya. Dimakruhkan bagi perempuan haid dan orang junub untuk memejamkan matanya atau mendekatinya. Perempuan dipejamkan matanya oleh sesama perempuan atau oleh anak kecil. **(Mengikat dagunya)** agar tidak dimasuki serangga. **(Melunakkan sendi-sendinya)** agar memudahkan proses pemandiannya; ditekuklah lengan bawah ke lengan atas, kemudian dikembalikan ke sisi tubuh, lalu dikembalikan lagi; ditekuk pula betis ke paha dan paha ke perut kemudian dikembalikan. Semua itu dilakukan segera setelah kematian sebelum sendi-sendi mengeras; jika sulit dilakukan maka dibiarkan. **(Melepas pakaiannya)** agar tubuhnya tidak menjadi panas sehingga cepat membusuk. **(Menutupinya dengan kain)** berdasarkan riwayat Aisyah: *"Bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika wafat, ditutup dengan kain bergaris dari Yaman."* Muttafaq alaih. Hendaknya kelebihan kain di bagian kepala dan

kaki dilipat agar tidak terangkat oleh angin. **(Meletakkan benda dari besi)** atau sejenisnya **(di atas perutnya)** berdasarkan ucapan Anas: letakkanlah sesuatu dari besi di atas perutnya agar perutnya tidak mengembung. **(Meletakkannya di atas ranjang pemandiannya)** agar terhindar dari serangga, **(menghadap kiblat di atas sisi kanannya)** **(dengan kepala lebih tinggi dari kakinya)** agar air dan kotoran yang keluar darinya mengalir ke bawah. **(Menyegerakan pengurusannya apabila kematiannya bukan kematian mendadak)** berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak pantas jasad seorang muslim ditahan di tengah-tengah keluarganya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Tidak mengapa menunggu hadirnya wali atau orang lain jika jaraknya dekat dan tidak dikhawatirkan membusuk atau menyulitkan mereka yang hadir. Apabila kematiannya mendadak atau diragukan kematiannya, maka ditunggu hingga kematiannya benar-benar diketahui dengan tanda-tanda: cekungnya pelipis, miringnya hidung, melembeknya telapak tangan, dan mengendurnya kaki. **(Melaksanakan wasiatnya)** karena di dalamnya terdapat percepatan pahala. Dan wajib bersegera **(dalam melunasi hutangnya)** baik hutang kepada Allah Ta'ala maupun hutang kepada sesama manusia, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad, dan At-Tirmidzi yang menilainya hasan, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Jiwa seorang mukmin itu tergantung dengan hutangnya hingga dilunasi."* Tidak mengapa menciumnya dan memandangnya meskipun sudah dikafani.

[Pasal tentang Memandikan dan Mengkafani Jenazah]

Pasal. **(Memandikan jenazah)** muslim **(dan mengkafaninya)** adalah fardhu kifayah, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang orang yang lehernya dipatahkan oleh kendaraannya: *"Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya."* Muttafaq alaih dari Ibnu Abbas. **(Menshalatkannya)** adalah fardhu kifayah berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Shalatkanlah orang yang mengucapkan la ilaha illallah."* Diriwayatkan oleh Al-Khallal dan Ad-Daruquthni, dan dhaifkan oleh Ibnu Al-Jauzi. **(Menguburkannya adalah fardhu kifayah)** berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya"** (Abasa: 21). Ibnu Abbas berkata: maknanya adalah Allah memuliakannya dengan menguburkannya. Mengusung jenazah juga fardhu kifayah, sedangkan mengiringinya adalah sunnah. Imam Ahmad memakruhkan bagi orang yang memandikan dan menggali kubur untuk mengambil upah atas pekerjaannya, kecuali jika ia membutuhkan maka diberi dari baitul mal; jika tidak memungkinkan maka diberi sesuai kadar pekerjaannya; demikian dinyatakan dalam Al-Mubdi'. Yang paling utama adalah memilih orang yang terpercaya dan memahami hukum-hukumnya untuk memandikannya. **(Orang yang paling berhak memandikan jenazah adalah orang yang diwasiatkannya)** yang bersifat adil, karena Abu Bakar berwasiat agar istrinya Asma yang memandikannya, dan Anas berwasiat agar Muhammad bin Sirin yang memandikannya. **(Kemudian ayahnya)** karena ia memiliki kekhususan kasih sayang dan kelembutan. **(Kemudian kakeknya)** ke atas berapa pun, karena ia menyamai ayah dalam hal tersebut. **(Kemudian yang paling**

dekat dari kalangan ashabahnya) maka didahulukan anak laki-laki, kemudian anaknya ke bawah berapa pun, kemudian saudara kandung, kemudian saudara seayah mengikuti urutan waris. **(Kemudian kerabat dzawil arham)** seperti dalam warisan, kemudian orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat. Laki-laki asing lebih berhak daripada istri dan budak perempuan, perempuan asing lebih berhak daripada suami dan tuan, suami lebih berhak daripada tuan, dan istri lebih berhak daripada ummu walad. **(Dan)** yang paling berhak memandikan **(jenazah perempuan adalah orang yang diwasiatkannya)** yang bersifat adil, **(kemudian yang paling dekat dari kalangan perempuannya)** maka didahulukan ibunya ke atas berapa pun, kemudian putrinya ke bawah berapa pun, kemudian kerabat terdekat seperti dalam warisan; bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu kedudukannya sama, demikian pula anak perempuan saudara laki-lakinya dan anak perempuan saudara perempuannya karena keduanya setara dalam kedekatan dan kemahraman. **(Masing-masing suami istri)** jika istrinya bukan seorang dzimmiyyah **(boleh memandikan pasangannya)** berdasarkan riwayat yang telah disebutkan tentang Abu Bakar; Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan bahwa Ali memandikan Fatimah; karena akibat-akibat pernikahan seperti iddah wafat dan pewarisan masih berlaku, maka demikian pula hukum memandikan, dan ini mencakup kondisi sebelum bercampur; bahwa istri dapat memandikan suami meskipun ia tidak sedang dalam masa iddah, seperti halnya jika ia melahirkan tepat setelah kematian suaminya; demikian pula istri yang ditalak raj'i selama ia masih halal bagi suaminya. **(Demikian pula tuan dengan budak perempuannya)** yakni budak yang halal baginya meskipun ummu walad. **(Bagi laki-laki dan perempuan boleh memandikan anak yang belum mencapai usia tujuh tahun)** baik laki-laki maupun

perempuan karena ia belum dianggap memiliki aurat; dan karena Ibrahim putra Nabi shalallahu alaihi wasallam dimandikan oleh para perempuan; maka ia dimandikan tanpa penutup, dan boleh menyentuh auratnya serta memandangnya. **(Apabila laki-laki meninggal di tengah-tengah para perempuan)** yang di antara mereka tidak ada istri maupun budak perempuannya yang halal, **(maka ditayammumkan. Atau sebaliknya)** yakni perempuan meninggal di tengah-tengah laki-laki yang di antara mereka tidak ada suami maupun tuannya **(maka ditayammumkan, seperti halnya khuntsa musykil)** yang tidak ada budak perempuannya, maka ditayammumkan; karena memandikan tanpa menyentuh tidak dapat membersihkan dan tidak menghilangkan najis, bahkan najis bisa bertambah banyak. Dan dari sini diketahui bahwa laki-laki tidak boleh memandikan kerabat perempuannya, begitu pula sebaliknya.

(Diharamkan bagi muslim memandikan orang kafir) atau mengusung, mengkafani, atau mengikuti jenazahnya sebagaimana diharamkan pula menshalatkannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kalian bersekutu dengan kaum yang dimurkai Allah"** (Al-Mumtahanah: 13). **(Atau menguburkannya)** berdasarkan ayat tersebut. **(Namun wajib menguburkannya)** **(apabila tidak ada orang yang menguburkannya)** karena para korban perang Badar dilemparkan ke dalam sumur. Disyaratkan untuk memandikan jenazah: air yang suci dan menyucikan (thahur), kehalalannya, islamnya yang memandikan kecuali jika ia mewakili orang muslim yang telah berniat, berakalnya meskipun mumayyiz, perempuan haid, atau orang junub.

(Ketika mulai memandikannya, auratnya ditutup) secara wajib, yaitu bagian antara pusar dan lutut, **(dan pakaiannya dilucuti)** secara sunnah karena lebih memudahkan proses pemandian dan lebih sempurna dalam membersihkannya; adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam dimandikan dalam kemejanya karena kotoran beliau adalah suci sehingga tidak dikhawatirkan mengotori kemejanya. **(Menutupinya dari pandangan)** di bawah naungan, di tenda atau di dalam rumah jika memungkinkan karena itu lebih menjaga kehormatannya. **(Dimakruhkan bagi orang yang tidak membantu dalam proses pemandiannya untuk turut hadir)** karena mungkin saja pada jenazah itu terdapat sesuatu yang tidak patut diketahui oleh siapapun, sedangkan keperluan tidak menuntut kehadirannya berbeda dengan orang yang membantu. **(Kemudian kepalanya diangkat)** yakni kepala jenazah selain perempuan yang sedang hamil **(hingga mendekati posisi duduk)** sehingga ia seperti berada dalam dekapan orang lain di dadanya. **(Perutnya dipijat dengan lembut)** agar kotoran yang siap keluar bisa dikeluarkan, dan di sana hendaknya ada asap wewangian. **(Memperbanyak siram air pada saat itu)** untuk mengalirkan kotoran yang keluar akibat pijatan. **(Kemudian)** orang yang memandikan **(melilitkan kain pada tangannya lalu membersihkan kemaluannya dengannya. (Tidak boleh menyentuh aurat orang yang telah berusia tujuh tahun)** tanpa penghalang, sebagaimana ketika ia masih hidup; karena kebersihan dapat dicapai tanpa melakukan hal tersebut.

(Dianjurkan untuk tidak menyentuh bagian tubuh mayat lainnya kecuali dengan kain) berdasarkan perbuatan Ali bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka dalam hal ini, orang yang memandikan menyiapkan dua helai kain: satu untuk

dua jalur (qubul dan dubur), dan satu lagi untuk bagian tubuh lainnya.

(Kemudian dimandikan wudhunya sebagai anjuran) seperti wudhunya untuk shalat, berdasarkan riwayat Ummu Athiyyah bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam memandikan putrinya: *"Mulailah dari bagian kanannya dan anggota-anggota wudhunya."* Diriwayatkan oleh Al-Jama'ah. Seharusnya wudhu ini dilakukan sebelum niat mandi sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Muntaha dan lainnya.

(Tidak dimasukkan air ke dalam mulut maupun hidungnya) karena khawatir menggerakkan najis. **(Dimasukkan kedua jarinya)** yaitu ibu jari dan telunjuk **(yang telah dibasahi)** maksudnya dengan kain basah yang membungkus keduanya **(dengan air di antara kedua bibirnya, lalu diusap giginya, dan dimasukkan ke dalam kedua lubang hidungnya lalu dibersihkan)** setelah membasuh kedua telapak tangan mayat. Pengusapan ini menggantikan basuhan karena khawatir menggerakkan najis dengan masuknya air ke dalam perutnya.

(Tidak dimasukkan ke dalam keduanya) yakni mulut dan hidung **(air)** karena alasan yang telah disebutkan. **(Kemudian diniatkan mandinya)** karena ini adalah thaharah ta'abbudi (ibadah), maka disyaratkan niat sebagaimana mandi junub. **(Dan membaca basmalah)** secara wajib karena alasan yang telah lalu.

(Kemudian dicuci dengan busa daun bidara) yang telah dikocok **(kepala dan janggutnya saja)** karena kepala adalah anggota tubuh yang paling mulia, sedangkan busa tidak menempel pada rambut. **(Kemudian dicuci bagian kanan, lalu)** bagian **(kiri)** berdasarkan hadits yang telah lalu. **(Kemudian)** dimandikan

(**seluruh tubuhnya**) dengan mengalirkan air ke seluruh badannya, melakukan hal yang telah disebutkan (**sebanyak tiga kali**) kecuali wudhu yang hanya dilakukan pada basuhan pertama. (**Setiap kali**) dari tiga kali itu (**tangannya dilewatkan di atas perutnya**) agar mengeluarkan apa yang tersisa.

(**Jika belum bersih dengan tiga basuhan, ditambah hingga bersih meskipun melebihi tujuh kali**). Dimakruhkan mencukupkan diri dengan sekali mandi jika tidak ada sesuatu yang keluar; adapun mencukupkan dengan kurang dari tujuh kali selama masih ada yang keluar maka hukumnya haram. Dianjurkan mengakhiri pada bilangan ganjil. Tidak wajib memandikan secara langsung dengan tangan. Jika mayat diletakkan di bawah talang atau sejenisnya, dan ada orang yang layak memandikannya lalu berniat, membaca basmalah, dan air mengalir seluruh tubuhnya, maka itu sudah memadai.

(**Pada basuhan terakhir dimasukkan**) sebagai anjuran (**kapur barus**) dan daun bidara, karena kapur barus mengeringkan jasad dan mengusir serangga dengan baunya.

(**Air panas**) digunakan jika diperlukan. (**Daun bidara kering (usynan)**) digunakan jika diperlukan. (**Tusuk gigi digunakan jika diperlukan**). Jika tidak diperlukan, maka hukumnya makruh.

(**Dicukur kumisnya dan dipotong kukunya**) sebagai anjuran jika panjang, diambil rambut ketiakanya, dan semua yang diambil diletakkan bersamanya seperti anggota tubuh yang terlepas. Diharamkan mencukur rambutnya dan mengambil rambut kemaluannya seperti khitan.

(**Tidak disisir rambutnya**) maksudnya dimakruhkan karena akan memutuskan rambut tanpa ada keperluan. (**Kemudian**

dikeringkan) sebagai anjuran **(dengan kain)** sebagaimana yang dilakukan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

(Dianjurkan mengepang rambut wanita) (menjadi tiga kepangan dan digerai ke belakang) berdasarkan perkataan Ummu Athiyyah: *"Kami mengepang rambutnya menjadi tiga kepangan dan kami letakkan di belakangnya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

(Jika setelah tujuh basuhan masih keluar sesuatu dari mayat, maka tempat tersebut diisi) (dengan kapas) untuk menahan keluarnya, seperti halnya wanita istihadhah.

(Jika tidak tertahan dengan kapas, maka dengan tanah liat murni) yaitu yang tidak bercampur, karena tanah liat memiliki kekuatan untuk menahan yang keluar. **(Kemudian tempat yang terkena najis dari yang keluar dicuci, dan mayat diwudhukan)** secara wajib seperti orang junub yang berhadass setelah mandi.

(Jika setelah dikafani masih keluar sesuatu darinya, maka mandinya tidak diulang) untuk menghindari kesulitan. Tidak mengapa bagi orang yang memandikan berkata: "Berbaliklah, semoga Allah merahmatimu," atau yang semisalnya. Tidak boleh memandikannya di kamar mandi (hammam).

(Mayat yang sedang berihram) haji atau umrah **(dimandikan seperti orang hidup dengan air dan daun bidara)** tanpa kapur barus, **(tidak diberi wewangian)** sama sekali, **(laki-laki tidak dipakaikan pakaian yang dijahit)** seperti gamis dan sejenisnya, **(tidak ditutup kepalanya, dan tidak ditutup wajah wanita)** yang berihram, serta tidak diambil sedikit pun dari rambut dan kukunya. Berdasarkan riwayat dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas: *"Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang seorang yang meninggal dalam keadaan*

berihram: 'Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah dalam dua pakaiannya, jangan beri wewangian, dan jangan tutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan membaca talbiyah.'"

Wanita yang sedang dalam masa iddah tidak dilarang menggunakan wewangian. Plester (perban) dilepas untuk mandi wajib jika tidak ada bagian tubuh yang ikut terlepas ketika dilepas; dalam kondisi tersebut cukup diusap di atasnya seperti bidai pada orang hidup. Cincin dan sejenisnya dilepas meskipun dengan cara dikikir.

(Syahid dalam pertempuran tidak dimandikan, demikian pula orang yang terbunuh secara zalim, meskipun keduanya perempuan atau belum mukallaf, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar para syuhada Uhud dikubur bersama darah mereka dan beliau tidak memandikan mereka. Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya maka ia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka ia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia syahid, dan barangsiapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka ia syahid."* At-Tirmidzi menshahihkannya.

(Kecuali jika) syahid atau orang yang terbunuh secara zalim itu **(dalam keadaan junub)** atau wajib mandi karena haid, nifas, atau masuk Islam. **(Ia dikubur)** secara wajib **(bersama darahnya)** kecuali jika bercampur dengan najis maka keduanya dicuci, **(dalam**

pakaian yang dipakainya saat terbunuh, setelah senjata dan kulit yang dikenakannya dilepas). Berdasarkan riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas: *"Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar orang-orang yang terbunuh di Uhud dilepaskan besi dan kulitnya, dan dikubur dalam pakaian mereka bersama darah mereka."*

(Jika pakaiannya telah diambil, maka dikafani dengan pakaian lain) secara wajib. **(Tidak dishalatkan)** berdasarkan riwayat-riwayat yang ada karena mereka hidup di sisi Rabb mereka.

(Jika jatuh dari tunggangannya) atau dari ketinggian bukan karena perbuatan musuh, **(atau ditemukan dalam keadaan meninggal tanpa bekas luka padanya,** atau meninggal karena kematian biasa, atau karena tendangan, atau panahnya berbalik mengenainya, **(atau ia sempat dibawa lalu makan,)** minum, tidur, berbicara, buang air kecil, atau bersin, **(atau masa hidupnya berlanjut menurut kebiasaan, maka ia dimandikan dan dishalatkan)** seperti yang lain. Orang yang bughat (pemberontak) dimandikan dan dishalatkan. Orang yang merampok jalan dihukum mati, dimandikan, dishalatkan, kemudian disalib.

(Janin yang gugur jika telah mencapai usia empat bulan dimandikan dan dishalatkan, meskipun tidak menangis saat lahir, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Janin yang gugur dishalatkan dan didoakan ampunan dan rahmat untuk kedua orang tuanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Dianjurkan memberinya nama; jika tidak diketahui jenis kelaminnya, diberi nama yang layak untuk keduanya.

(Mayat yang tidak memungkinkan dimandikan) karena ketiadaan air atau sebab lain seperti terbakar, lepra, atau tubuhnya terpotong-potong, (**maka ditayamumkan**) seperti orang junub yang tidak bisa mandi. Jika hanya sebagian tubuh yang tidak bisa dimandikan, maka yang bisa dimandikan tetap dimandikan dan sisanya ditayamumkan.

(**Wajib bagi orang yang memandikan untuk menutup apa yang dilihatnya**) dari mayat (**jika bukan sesuatu yang baik**. Ia wajib menutup keburukan dan tidak perlu menampakkan kebaikan. Kita berharap yang baik bagi orang yang berbuat baik dan khawatir terhadap orang yang berbuat buruk. Kita tidak boleh bersaksi kecuali terhadap orang yang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuknya. Diharamkan berprasangka buruk terhadap seorang muslim yang tampak adil, dan dianjurkan berprasangka baik terhadap seorang muslim.

Pasal tentang Pengkafanan

(**Wajib mengkafaninya dari hartanya**) berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang orang yang berihram: "*Kafanilah ia dalam dua pakaiannya.*" (**Didahulukan dari utang**) meskipun ada jaminan, (**dan dari lainnya**) seperti wasiat dan warisan; karena orang yang pailit pun didahulukan pakaiannya dari utang, demikian pula mayat. Ini wajib karena hak Allah Ta'ala dan hak mayat. Kain kafan adalah kain yang tidak memperlihatkan kulit, menutup seluruh tubuhnya, dari jenis pakaian yang biasa dipakainya, selama ia tidak berwasiat dengan yang lebih sederhana. Kain baru lebih utama.

(Jika mayat tidak memiliki harta, maka) biaya kafan dan pengurusannya **(ditanggung oleh orang yang wajib menafkahnya)** semasa hidup, karena kewajiban nafkah berlaku saat hidup maka berlaku pula setelah meninggal. **(Kecuali suami, ia tidak wajib menanggung kafan istrinya)** meskipun ia kaya, karena kewajiban memberi pakaian didasarkan pada akad nikah dan kemungkinan bersenang-senang, dan keduanya telah terputus dengan kematian.

Jika mayat tidak memiliki harta dan tidak ada orang yang wajib menafkahnya, maka diambil dari baitul mal jika ia muslim. Jika tidak ada, maka ditanggung oleh kaum muslimin yang mengetahui keadaannya. Syaikh Taqiyuddin berkata: Barangsiapa menyangka bahwa selain dirinya tidak akan mengurusnya, maka kewajiban itu jatuh padanya secara tertentu.

Jika sebagian ahli waris ingin menanggung kafan sendiri, maka ahli waris lainnya tidak wajib menerima penawarannya. Namun ahli waris lainnya tidak berhak menggali kubur dan mencabut kafannya setelah dikubur. Jika seseorang meninggal bersama rombongan dalam perjalanan, mereka mengkafaninya dari hartanya. Jika tidak ada, mereka mengkafaninya dan menagih ganti rugi kepada ahli warisnya atau kepada orang yang wajib menafkahnya, jika mereka berniat untuk menagih.

(Dianjurkan mengkafani laki-laki dengan tiga helai kain putih) dari bahan katun, berdasarkan perkataan Aisyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikafani dengan tiga helai kain putih dari bahan suhulan baru dari Yaman, tanpa gamis dan tanpa surban; beliau dibungkus sepenuhnya di dalamnya."* Muttafaq alaih.

Urutan orang yang mendahulukan pengkafanan mengikuti urutan yang mendahulukan pemandian; wakilnya berkedudukan sama dengannya; namun lebih utama menanganinya sendiri.

(Kain-kain tersebut diberi wewangian dengan asap dupa) setelah diperciki air mawar atau lainnya agar wewangian melekat, **(lalu dihamparkan sebagian di atas sebagian lainnya)** dengan yang paling lebar dan paling bagus di paling atas; karena kebiasaan orang hidup adalah menjadikan pakaian yang tampak sebagai yang paling bagus.

(Diletakkan hanuth) yaitu campuran wewangian khusus untuk mayat, **(di antara kain-kain tersebut)** bukan di atas kain paling atas, karena Umar, putranya, dan Abu Hurairah memakruhkan hal itu.

(Kemudian mayat diletakkan di atas kain-kain tersebut) dalam posisi terlentang karena itu memudahkan untuk membungkusnya. **(Diletakkan sebagian hanuth bersama kapas di antara dua pantatnya)** untuk menahan apa yang mungkin keluar saat dipindahkan. **(Diikatkan di atasnya kain yang salah satu ujungnya dibelah seperti celana dalam)** yaitu celana tanpa lengan, **(untuk menyatukan dua pantat dan kandung kemihnya. Sisa kapas yang diberi hanuth diletakkan pada lubang-lubang wajahnya)** yaitu kedua mata, lubang hidung, kedua telinga, dan mulut, karena meletakkannya pada lubang-lubang tersebut mencegah masuknya serangga. **(Dan juga pada anggota-anggota sujudnya)** yaitu kedua lutut, kedua tangan, dahi, hidung, dan ujung-ujung kaki sebagai bentuk penghormatan. Demikian pula pada lipatan-lipatannya seperti lekukan lutut, bawah ketiak, dan pusar; karena Ibnu Umar biasa meneteskan misk pada lipatan-lipatan dan sendi-sendi mayat.

(Jika seluruh tubuhnya diberi wewangian maka itu baik) karena Anas pernah diolesi misk dan Ibnu Umar pernah mengolesi misk pada seorang mayat. Dimakruhkan memasukkan wewangian ke dalam matanya dan menggunakan wars (pewarna kuning) serta za'faran. Boleh menggunakan wewangian yang bersifat memekat seperti sabr (sejenis lidah buaya) selama tidak ada riwayat yang melarangnya.

(Kemudian ujung kain teratas dari sisi kiri dibalutkan ke sisi kanan, lalu ujung lainnya dibalutkan di atasnya) yaitu di atas bagian kanan. **(Kemudian dilakukan hal yang sama pada kain kedua dan ketiga)** seperti yang pertama. **(Lebihkan bagian yang tersisa dari kafan ke arah kepala)** karena kemuliaannya, dan kembalikan sisanya ke wajah dan kaki setelah dikumpulkan sehingga kafan menjadi seperti kantong dan tidak terbuka. **(Kemudian diikat)** agar tidak terbuka, **(dan dilepas di dalam kubur)** berdasarkan perkataan Ibnu Mas'ud: *"Jika kalian memasukkan mayat ke dalam kubur, maka lepaskanlah ikatannya."* Diriwayatkan oleh Al-Atsram. Dimakruhkan merobek kain kafan karena itu merusaknya.

(Jika dikafani dengan gamis, sarung, dan satu lembaran pembungkus, maka itu dibolehkan) karena *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memakaikan gamisnya kepada Abdullah bin Ubay ketika ia wafat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan dari Amr bin Al-Ash: *"Mayat disarungkan, dipakaikan gamis, dan dibungkus dengan kain ketiga."* Ini sesuai dengan kebiasaan orang hidup. Gamis tersebut berkancing baju, memiliki lengan dan kancing baju, namun tidak dikancingkan.

(Wanita) dan orang banci **(dikafani sebagai anjuran dengan lima helai kain)** putih dari bahan katun: **(sarung, kerudung, gamis,**

dan dua lembaran pembungkus), berdasarkan riwayat Ahmad dan Abu Dawud —meskipun ada kelemahan dalam sanadnya— dari Laila Ats-Tsaqafiyah, ia berkata: *"Aku termasuk orang yang memandikan Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Yang pertama kali diberikan kepada kami adalah sarung, kemudian gamis, kemudian kerudung, kemudian selimut besar, kemudian setelah itu ia dibungkus dalam kain yang lain."* Ahmad berkata: Al-hiqa' adalah sarung; dan Ad-dir' adalah gamis. Maka ia disarungkan, kemudian dipakaikan gamis, kemudian dipakaikan kerudung, kemudian dibungkus dengan dua lembaran.

Anak laki-laki dikafani dengan satu helai kain dan dibolehkan dengan tiga helai selama yang mewarisinya bukan orang yang belum mukallaf. Anak perempuan kecil dikafani dengan gamis dan dua lembaran.

(Yang wajib) bagi mayat secara mutlak **(adalah kain yang menutup seluruh tubuhnya)** karena aurat yang berat pun cukup ditutup dengan satu helai kain, maka kafan mayat lebih utama. Dimakruhkan menggunakan wol dan bulu, dan diharamkan menggunakan kulit binatang. Boleh menggunakan sutra hanya dalam keadaan darurat. Jika tidak mendapatkan kain yang cukup selain untuk menutup aurat, maka seperti kondisi saat hidup, dan sisanya ditutup dengan rerumputan atau dedaunan. Diharamkan menguburkan perhiasan dan pakaian selain kafan karena itu pemborosan harta. Orang yang hidup boleh mengambil kafan mayat jika membutuhkannya karena kepanasan atau kedinginan, dengan menggantinya dengan harga yang sepadan.

Pasal tentang Shalat atas Mayat

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah dan dianjurkan dilakukan secara berjamaah dengan jumlah shaf tidak kurang dari tiga shaf. **(Disunahkan imam berdiri di sisi dada)** mayat laki-laki **(dan di sisi tengah)** mayat perempuan, sedangkan untuk banci di antara keduanya.

Yang paling berhak memimpin shalat jenazah adalah orang yang diwasiatkan oleh mayat jika wasiatnya adil, kemudian tuan bagi hambanya, kemudian penguasa, kemudian wakilnya (amir), kemudian hakim. Kemudian yang paling berhak memimpin shalat jenazah laki-laki adalah suami, setelah kerabat, dan orang yang telah didahulukan oleh wali memiliki kedudukan yang sama dengan wali; bukan orang yang didahulukan oleh washi.

Jika berkumpul beberapa jenazah, yang paling utama didahulukan ke arah imam dan diletakkan paling dekat, kemudian yang paling tua, kemudian yang lebih dahulu (datang). Jika setara, diundi. Menshalatkan mereka sekaligus dalam satu shalat lebih utama. Bagian tengah jenazah perempuan disejajarkan dengan dada jenazah laki-laki, dan banci di antara keduanya.

(Bertakbir empat kali) berdasarkan *"takbir Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas jenazah An-Najasyi sebanyak empat kali."* Muttafaq alaih.

(Membaca pada takbir pertama) yaitu setelah takbiratul ihram **(setelah membaca ta'awudz)** dan basmalah **(Al-Fatihah)** secara pelan meskipun di waktu malam, berdasarkan riwayat Ibnu Majah dari Ummu Syarik Al-Anshariyyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk membaca Al-Fatihah*

pada shalat jenazah, tanpa membaca doa iftitah dan tanpa membaca surat lain bersamanya."

(Membaca shalawat atas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada) setelah takbir **(kedua seperti)** shalawat dalam **(tasyahud akhir,)** berdasarkan riwayat Asy-Syafi'i dari Abu Umamah bin Sahl bahwa seorang sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepadanya bahwa *"sunnah dalam shalat jenazah adalah imam bertakbir, kemudian membaca Al-Fatihah setelah takbir pertama secara pelan dalam hati, kemudian bershalawat atas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kemudian mengkhususkan doa untuk mayat, kemudian salam."*

(Berdoa pada takbir ketiga) berdasarkan hadits yang telah lalu, dengan mengucapkan: *"Ya Allah, ampunilah yang masih hidup di antara kami dan yang sudah meninggal, yang hadir dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, yang laki-laki dan yang perempuan. Sesungguhnya Engkau mengetahui tempat pergi dan tempat tinggal kami, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, siapa pun di antara kami yang Engkau hidupan, maka hidupkanlah ia di atas Islam dan Sunnah, dan siapa pun yang Engkau wafatkan, maka wafatkanlah ia di atas keduanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah. Al-Muwaffaq menambahkan lafaz: *"Dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Adapun lafaz sunnah (yang diriwayatkan dari Nabi) adalah: *"Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tamunya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, salju, dan embun, bersihkanlah ia dari dosa-dosa dan kesalahan sebagaimana kain*

putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, isteri yang lebih baik dari isterinya, masukkan ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka." Diriwayatkan oleh Muslim dari Auf bin Malik bahwa ia mendengar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengucapkan hal itu dalam shalat jenazah hingga ia berangan-angan menjadi mayat tersebut. Dalam riwayat tersebut juga terdapat lafaz: "*Gantikanlah baginya keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan masukkan ia ke dalam surga."* Al-Muwaffaq menambahkan lafaz "*dari dosa-dosa."*

(Lapangkanlah kuburnya dan terangilah baginya di dalamnya) karena hal itu sesuai dengan kondisi tempatnya. Jika mayatnya perempuan, dhamir (kata ganti) diubah ke bentuk feminin. Jika banci, diucapkan "mayat ini" dan yang semisalnya. Tidak mengapa berisyarat dengan jari saat berdoa untuk mayat.

(Jika mayatnya adalah anak kecil) laki-laki maupun perempuan, atau orang yang baligh dalam keadaan gila dan berlanjut demikian, **(maka diucapkan)** setelah: "dan siapa pun yang Engkau wafatkan, maka wafatkanlah ia di atas keduanya": "*Ya Allah, jadikanlah ia simpanan bagi kedua orang tuanya, pendahulu)* yaitu yang mendahului dan menyiapkan kebaikan bagi kedua orang tuanya di akhirat, baik ia meninggal semasa hidup kedua orang tuanya maupun setelahnya, *[dan pahala] serta pemberi syafaat yang dikabulkan. Ya Allah, beratkanlah timbangan amal keduanya karenanya, besarkanlah pahala keduanya karenanya, susulkanlah ia kepada orang-orang shalih pendahulu kaum mukminin, jadikanlah ia dalam pengasuhan Ibrahim, dan lindungilah ia dengan rahmat-Mu dari azab neraka Jahim."*

Tidak memintakan ampun untuknya karena ia adalah pemberi syafaat yang tidak perlu dimintakan syafaat, dan belum terkena kewajiban. Jika tidak diketahui apakah kedua orang tuanya muslim atau tidak, maka didoakan untuk para walinya.

(Setelah takbir keempat diam sejenak) tanpa berdoa, tasyahud, atau membaca tasbih, **(kemudian salam) (satu kali ke sebelah kanan.** Al-Jauzdajani meriwayatkan dari Atha' bin As-Saib bahwa *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengucapkan salam dalam shalat jenazah satu kali."* Boleh juga menghadapkan salam ke arah depan dan menambah salam kedua sebagai sunnah. Dianjurkan imam tetap berdiri hingga jenazah diangkat.

(Mengangkat kedua tangan) sebagai anjuran **(pada setiap takbir)** berdasarkan dalil yang telah lalu dalam pembahasan shalat Id.

(Kewajiban-kewajiban shalat jenazah) yakni yang wajib dalam shalat jenazah dari hal-hal yang telah disebutkan adalah **(berdiri)** dalam pelaksanaan fardhu-nya, **(takbir)** empat kali, **(Al-Fatihah)** yang ditanggung oleh imam dari makmum, **(shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, doa untuk mayit, dan salam).** Disyaratkan pula adanya niat, yaitu berniat melaksanakan shalat atas mayit. Ketidaktahuannya tentang bacaan zikir dan lainnya tidak menjadi masalah. Jika ia tidak mengetahuinya, maka ia berniat mengikuti orang yang dishalati oleh imam. Jika ia meniatkan salah seorang dari beberapa mayit maka penentuan orangnya menjadi syarat. Jika ia berniat atas "laki-laki ini" namun ternyata perempuan atau sebaliknya, maka sah karena kuatnya penentuan, demikian kata Abu Al-Ma'ali. Disyaratkan pula Islamnya mayit, kesuciannya dari hadas dan najis selagi mampu, jika tidak maka tetap dishalati. Juga disyaratkan menghadap kiblat,

menutup aurat sebagaimana shalat maktubah, serta hadirnya mayit di hadapannya. Maka tidak sah shalat atas jenazah yang sedang diangkut, dan tidak sah pula dari balik dinding.

(Barang siapa tertinggal sebagian takbir, maka ia mengqadhanya) secara sunnah **(sesuai tata caranya)** karena qadha meniru ada' sebagaimana shalat-shalat lainnya. Yang diqadha merupakan awal shalatnya, ia melaksanakannya sesuai dengan hal tersebut. Jika ia khawatir jenazah akan diangkat, maka ia teruskan takbir-takbirnya baik jenazah terangkat maupun tidak. Jika ia salam bersama imam dan tidak mengqadhanya, maka shalatnya tetap sah berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Aisyah: *"Apa yang terlewatkan darimu tidak ada qadha bagimu."* **(Barang siapa tertinggal shalat atasnya)** yakni atas mayit **(maka ia shalat di atas kuburannya)** hingga satu bulan sejak penguburannya, berdasarkan hadis yang terdapat dalam Shahihain dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat di atas sebuah kuburan."*

Dari Sa'id bin Al-Musayyab: *"Bahwa ibu Sa'd meninggal sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang tidak ada, maka ketika beliau datang, beliau shalat atasnya padahal telah berlalu satu bulan dari kejadian itu."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan para perawinya tsiqah. Imam Ahmad berkata: inilah yang paling banyak aku dengar tentang hal ini. Setelah satu bulan hukumnya haram kecuali jika hanya selisih sedikit. **(Dan)** ia shalat **(atas orang yang tidak ada di negeri itu)** meskipun jaraknya kurang dari jarak qashar, maka shalat imam maupun shalat orang per orang atasnya boleh **(dengan niat hingga satu bulan)**, *"karena Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat atas An-Najasyi,"* sebagaimana dalam hadis Muttafaq Alaih dari Jabir. Demikian pula orang yang tenggelam,

tawanan, dan semacamnya. Jika ditemukan sebagian jasad mayit yang belum pernah dishalati maka diperlakukan seperti jasad utuh, kecuali rambut, kuku, dan gigi, maka dicuci, dikafani, dan dishalati. Kemudian jika ditemukan bagian tubuh yang lain, maka diperlakukan demikian pula dan dikubur di sampingnya. Tidak dishalati mayit yang telah dimakan di dalam perut pemangsanya, tidak pula yang telah berubah wujud akibat pembakaran dan semacamnya, tidak pula atas sebagian anggota tubuh orang yang masih hidup selama hidupnya.

(Tidak) disunnahkan **(imam)** tertinggi maupun imam setiap desa yaitu pemimpin wilayahnya dalam urusan peradilan **(untuk menyalati orang yang berbuat ghulul)** yaitu orang yang menyembunyikan sesuatu dari harta rampasan perang. Hal ini berdasarkan riwayat Zaid bin Khalid yang berkata: *"Seorang laki-laki dari Juhainah meninggal pada Perang Khaibar, maka hal itu disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Shalatkanlah sahabat kalian.' Maka wajah-wajah orang banyak pun berubah. Ketika beliau melihat keadaan mereka, beliau bersabda: 'Sesungguhnya sahabat kalian berbuat ghulul di jalan Allah, lalu kami menggeledah barang-barangnya dan kami menemukan manik-manik dari manik-manik orang Yahudi yang nilainya tidak sampai dua dirham.'"* Diriwayatkan oleh Lima Perawi kecuali At-Tirmidzi, dan dijadikan hujjah oleh Imam Ahmad. **(Dan tidak pula menyalati orang yang membunuh dirinya sendiri)** dengan sengaja, berdasarkan riwayat Jabir bin Samurah: *"Bahwa ada seorang laki-laki yang dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia telah membunuh dirinya sendiri dengan maqashish, maka beliau tidak menyalatinya."* Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Maqashish adalah bentuk jamak dari miqash seperti kata minbar, artinya: mata panah yang lebar atau panjang, atau anak panah yang memiliki sifat demikian yang digunakan untuk memanah binatang buruan. **(Tidak mengapa menyalati mayit) (di dalam masjid)** jika aman dari kemungkinan mengotorinya, berdasarkan ucapan Aisyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyalati Sahl bin Baidha' di dalam masjid."* Diriwayatkan oleh Muslim. *"Dan Abu Bakar serta Umar juga pernah dishalati di dalamnya."* Diriwayatkan oleh Sa'id. Bagi orang yang menyalatinya mendapat pahala satu qirath, yaitu suatu urusan yang diketahui oleh Allah Ta'ala. Dan baginya dengan menyempurnakan penguburannya mendapat pahala qirath terakhir dengan syarat ia tidak meninggalkannya sejak shalat hingga dikuburkan.

[Pasal tentang Membawa dan Menguburkan Mayit]

Keduanya gugur kewajiban kifayahnya dengan kehadiran orang kafir dan lainnya seperti halnya mengkafani, karena tidak diperhitungkannya niat. **(Disunnahkan membawanya dengan cara tarbii')** berdasarkan riwayat Sa'id dan Ibnu Majah dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, ia berkata: *"Barang siapa mengikuti jenazah, hendaklah ia memikul semua sisi usungan, karena hal itu termasuk sunnah. Kemudian jika ia mau, ia boleh menambah, dan jika mau, ia boleh meninggalkannya."* Sanadnya tsiqah, hanya saja Abu Ubaidah tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya. Namun Al-Ajurri dan selainnya memakruhkannya. Jika orang banyak berdesakan ingin memikul, maka disunnahkan agar dipikul oleh empat orang. Cara tarbii' adalah meletakkan tiang

usungan kiri bagian depan di atas bahu kanannya, kemudian berpindah ke bagian belakang, lalu meletakkan tiang kanannya bagian depan di atas bahu kirinya, kemudian berpindah ke bagian belakang. **(Dibolehkan)** membawanya dengan cara masing-masing orang memikul di atas bahunya **(di antara dua tiang)** *"karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memikul jenazah Sa'd bin Mu'adz di antara dua tiang."* Jika mayitnya adalah anak kecil, tidak mengapa membawanya dengan tangan. Dianjurkan agar diletakkan di atas usungan. Jika yang meninggal adalah perempuan, disunnahkan menutup usungannya dengan kubah karena itu lebih menutupinya. Diriwayatkan bahwa hal itu dilakukan untuk Fathimah atas perintahnya. Di atas kubah diletakkan sehelai kain. Demikian pula jika mayit memiliki punuk atau semacamnya. Dimakruhkan menutupi mayit dengan kain selain yang berwarna putih. Tidak mengapa membawanya di atas hewan tunggangan untuk tujuan yang benar, seperti jauhnya kubur.

(Disunnahkan mempercepat jalannya) tanpa berlari-lari kecil, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Percepatlah jenazah. Jika ia adalah orang shalih maka itu adalah kebaikan yang kalian antarkan kepadanya. Jika ia adalah orang yang buruk maka itu adalah keburukan yang kalian singkirkan dari pundak kalian."* Muttafaq Alaih. **(Dan)** disunnahkan **(orang-orang yang berjalan berada di depannya)**, Ibnu Al-Mundzir berkata: telah shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah. **(Dan)** disunnahkan **(orang-orang yang berkendara berada di belakangnya)** berdasarkan riwayat At-Tirmidzi yang menshahihkannya dari Al-Mughirah bin Syu'bah secara marfu': *"Orang yang berkendara berada di belakang jenazah."* Dimakruhkan berkendara tanpa kebutuhan dan

kembali (sambil berkendara). **(Dimakruhkan orang yang mengikutinya duduk hingga jenazah diletakkan)** di tanah untuk dikuburkan, kecuali bagi yang jauh, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mengikuti jenazah, janganlah ia duduk hingga jenazah diletakkan."* Muttafaq Alaih dari Abu Sa'id. Dimakruhkan berdiri untuknya jika jenazah datang atau melintas sementara ia sedang duduk, mengeraskan suara dalam pengiringannya meskipun berupa bacaan Al-Qur'an, dan seorang perempuan mengikutinya. Haram mengikutinya jika disertai kemungkaran apabila tidak mampu menghilangkannya, sedangkan jika mampu maka wajib mengikutinya.

(Disunnahkan) yaitu dianjurkan **(menutup kuburan perempuan)** dan banci **(saja)** dan dimakruhkan bagi laki-laki tanpa uzur, berdasarkan perkataan Ali ketika melewati sekelompok orang yang menguburkan mayit dan membentangkan kain di atas kuburannya, lalu beliau menarik kain itu dan berkata: "Ini hanya dilakukan untuk perempuan." Diriwayatkan oleh Sa'id.

(Liang lahat lebih utama daripada syaq) berdasarkan sabda Sa'd: *"Buatkanlah aku liang lahat dan tegakkanlah batu bata untukku dengan tegak sebagaimana yang dilakukan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Diriwayatkan oleh Muslim. Liang lahat adalah menggali ketika sudah mencapai dasar kubur di dinding kubur sebuah tempat yang cukup untuk mayit, dan yang menghadap kiblat lebih utama. Adapun syaq adalah menggali di tengah-tengah kubur seperti sungai dan membangun kedua sisinya, dan ini dimakruhkan tanpa uzur. Demikian pula memasukkan kayu, sesuatu yang pernah terkena api, dan menguburkan dalam peti mati. Disunnahkan agar kubur dibuat luas dan dalam tanpa batas tertentu, dan cukuplah yang dapat

mencegah binatang buas dan bau. Orang yang meninggal di atas kapal dan tidak memungkinkan untuk dikuburkan, maka ia dilemparkan ke laut dengan pelan seperti memasukkannya ke liang kubur, setelah dimandikan, dikafani, dan dishalati, serta diberi pemberat dengan sesuatu.

(Orang yang memasukkannya) ke dalam kubur disunnahkan mengucapkan: "*Bismillah wa 'ala millati Rasulillah shallallahu alaihi wasallam*" – "*Dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*" – karena adanya perintah demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Umar. **(Ia meletakkannya)** secara sunnah **(di liang lahatnya dengan bertumpu pada sisi kanannya)** karena menyerupai orang yang tidur dan ini adalah sunnah. Dalam penguburan laki-laki didahulukan orang yang lebih berhak untuk memandikannya. Dari kalangan perempuan, didahulukan mahramnya kemudian perempuan-perempuan asing. Dalam penguburan perempuan, mahram laki-lakinya didahulukan, kemudian suami, kemudian orang-orang asing. Wajib agar mayit **(menghadap kiblat)** berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Ka'bah: "*Kiblat kalian baik dalam keadaan hidup maupun mati.*" Hendaknya mayit didekatkan ke dinding agar tidak tertelungkup ke mukanya, dan disanggah dari belakangnya dengan tanah agar tidak terbalik. Diletakkan bata di bawah kepalanya. Liang lahat ditutup dengan bata dan celah-celahnya ditambal dengan batu dan semacamnya, lalu diplester di atasnya. Tanah ditabur di atasnya tiga kali dengan tangan kemudian ditimbun. Disunnahkan mentalqin dan mendoakan mayit setelah penguburan di sisi kubur, menyiram kubur dengan air setelah meletakkan kerikil di atasnya. **(Kubur ditinggikan dari tanah sekitar satu jengkal)** karena Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"meninggikan kuburannya dari tanah sekitar satu jengkal." Diriwayatkan oleh As-Saji dari hadis Jabir. Dimakruhkan lebih dari satu jengkal.

Kubur hendaknya **(berbentuk gundukan)** berdasarkan riwayat Al-Bukhari dari Sufyan At-Tammar bahwa ia *"melihat kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam berbentuk gundukan."* Namun bagi orang yang dikuburkan di wilayah perang karena tidak memungkinkan untuk dipindahkan, maka lebih baik diratakan dengan tanah dan disembunyikan. **(Dimakruhkan mengapurnya)** dan menghiasinya serta memperindahinya karena itu adalah bid'ah. **(Dimakruhkan membangun di atasnya)** baik yang menempel maupun tidak, berdasarkan sabda Jabir: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang mengapur kubur, duduk di atasnya, dan membangun di atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim. **(Dan dimakruhkan menulis di atasnya, duduk, dan menginjak di atasnya)** berdasarkan riwayat At-Tirmidzi yang menshahihkannya dari hadis Jabir secara marfu': *"Beliau melarang mengapur kuburan, menulis di atasnya, dan menginjaknya."* Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sungguh salah seorang di antara kalian duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya dan menembus kulitnya adalah lebih baik daripada duduk di atas kubur."* **(Dimakruhkan bersandar padanya)** berdasarkan riwayat Ahmad: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat Imarah bin Hazm bersandar di atas kubur, maka beliau bersabda: 'Jangan engkau menyakitinya.'" Menguburkan di tanah lapang lebih utama karena Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menguburkan para sahabatnya di Baqi', kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri. Kedua sahabatnya memilih dikuburkan di sisinya demi kemuliaan dan keberkahan. Telah datang berbagai riwayat yang*

menunjukkan penguburan mereka sebagaimana yang terjadi. Dimakruhkan berbicara tentang urusan dunia di sisi kuburan, berjalan dengan alas kaki di antara kuburan kecuali khawatir terkena najis atau duri, dan tersenyum apalagi tertawa keras lebih berat larangannya. Haram meneranginya dengan lampu, menjadikannya sebagai masjid, buang hajat di atasnya dan di antara kuburan.

(Haram) menguburkan di satu kubur **(dua orang atau lebih)** secara bersamaan atau satu setelah lainnya sebelum yang pertama terurai, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menguburkan setiap mayit dalam satu kubur, dan kebiasaan ini terus dilanjutkan oleh para sahabatnya dan orang-orang setelah mereka. Jika seseorang menggali kubur dan mendapatkan tulang-tulang mayit, maka ia menguburkan tulang-tulang itu dan menggali di tempat lain **(kecuali karena darurat)** seperti banyaknya mayit, sedikitnya orang yang menguburkan, dan khawatir akan membusuknya mereka, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud: *"Kuburkanlah dua orang dan tiga orang dalam satu kubur."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i.

Didahulukan yang lebih utama ke arah kiblat sebagaimana yang telah disebutkan. **(Dan dijadikan di antara setiap dua orang pemisah dari tanah)** agar masing-masing orang seolah-olah berada dalam kubur yang terpisah. Dimakruhkan menguburkan saat terbit matahari, saat tengah hari, dan saat terbenamnya matahari. Dibolehkan menguburkan di malam hari. Disunnahkan mengumpulkan para kerabat dalam satu lokasi agar mudah dizarahi, dan sebaiknya dekat dengan para syuhada dan orang-orang shalih agar dapat memperoleh manfaat dari bertetangga dengan mereka di tempat-tempat yang mulia. Jika seseorang

berwasiat untuk dikuburkan di tanahnya sendiri, maka ia tetap dikuburkan bersama kaum Muslimin. Barang siapa lebih dahulu tiba di tanah wakaf, maka ia didahulukan, kemudian diundi. Jika seorang perempuan dzimmah meninggal dalam keadaan hamil dari seorang Muslim, maka dikuburkan oleh seorang Muslim secara terpisah jika memungkinkan, jika tidak maka bersama pihak kami dengan memiringkan ke sisi kirinya dan punggungnya menghadap kiblat.

(Tidak dimakruhkan membaca Al-Qur'an di sisi kubur) berdasarkan riwayat Anas secara marfu': *"Barang siapa masuk ke pekuburan lalu membaca surat Yasin di dalamnya, maka Allah meringankan azab mereka pada hari itu, dan baginya pahala sebanyak jumlah mereka."* Telah shahih dari Ibnu Umar bahwa ia berwasiat agar ketika dikuburkan dibacakan di sisinya pembuka Surat Al-Baqarah dan penutupnya, hal ini disebutkan dalam Al-Mubdi'. **(Dan amal ibadah apa pun)** berupa doa, permohonan ampun, shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dan lainnya **(yang dilakukan)** oleh seorang Muslim **(dan pahalanya dihadiahkan kepada mayit Muslim atau orang hidup, maka itu bermanfaat baginya)**. Imam Ahmad berkata: mayit mendapatkan setiap kebaikan berdasarkan nash-nash yang ada tentang hal itu, hal ini disebutkan oleh Al-Majd dan lainnya, bahkan seandainya dihadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, itu dibolehkan dan pahala sampai kepadanya.

(Disunnahkan membuatkan makanan untuk keluarga mayit dan mengirimkannya kepada mereka) selama tiga hari, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka."* Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i,

Ahmad, dan At-Tirmidzi yang menilainya hasan. **(Dimakruhkan bagi mereka)** yaitu bagi keluarga mayit **(untuk membuat makanan)** untuk orang banyak, berdasarkan riwayat Ahmad dari Jarir yang berkata: "Kami menganggap berkumpul di rumah keluarga mayit dan membuat makanan setelah penguburannya sebagai salah satu bentuk ratapan." Sanadnya tsiqah. Dimakruhkan menyembelih di sisi kuburan dan memakan darinya berdasarkan hadis Anas: *"Tidak ada penyembelihan (untuk mayit) dalam Islam."* Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih. Dalam pengertian yang sama adalah bersedekah di sisi kubur karena itu adalah perkara baru dan mengandung riya'.

[Pasal tentang Ziarah Kubur]

Pasal. **(Disunnahkan ziarah kubur)** dan An-Nawawi menceritakan hal ini sebagai ijmak, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka ziarahilah."* Diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi dengan tambahan: *"Karena sesungguhnya ia mengingatkan kalian akan akhirat."* Disunnahkan peziarah berdiri di hadapannya dalam jarak yang dekat sebagaimana mengunjunginya semasa hidupnya. **(Kecuali bagi perempuan)** maka dimakruhkan bagi mereka berziarah kubur selain kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kubur kedua sahabatnya semoga Allah meridhai mereka berdua. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dan menshahihkannya dari Abu Hurairah: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat perempuan-perempuan yang sering berziarah kubur."*

(Dan) disunnahkan **(mengucapkan ketika berziarah atau melewatinya: "Assalamu 'alaikum daara qawmin mu'minin, wa**

inna in sya'allahu bikum lahiqun, yarhamullahul mustaqddimin minkum wal musta'khirin, nas'alullaha lana walakumul 'afiyah, allahumma la tahrinna ajrahum wa la taftinna ba'dahum waghfir lana walahum" – *"Semoga keselamatan atas kalian, wahai tempat tinggal kaum mukminin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului di antara kalian dan yang belakangan. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau fitnah kami setelah mereka, dan ampunilah kami dan mereka"* – berdasarkan riwayat-riwayat yang ada tentang hal itu. Ucapan "insya Allah akan menyusul kalian" adalah pengecualian untuk mengambil berkah, atau kembali kepada penyusulnya bukan kepada kematiannya, atau kepada tempat-tempatnya. Mayit dapat mendengar ucapan dan mengenali peziarahnya pada hari Jumat setelah fajar sebelum terbit matahari. Dalam Al-Ghunyah disebutkan: ia mengenalinya setiap saat, namun waktu ini lebih utama. Dibolehkan berziarah ke kubur orang kafir.

(Disunnahkan bertakziah kepada) Muslim (yang tertimpa musibah kematian) meskipun bayi, sebelum penguburan dan sesudahnya, berdasarkan riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang tsiqah dari Amr bin Hazm secara marfu': *"Tidaklah seorang mukmin menghibur saudaranya dalam musibah kecuali Allah akan memakaikannya dari pakaian kemuliaan pada hari Kiamat."* Tidak ada takziah setelah tiga hari. Diucapkan kepada orang yang tertimpa musibah kematian Muslim: *"A'zhamallahu ajraka wa ahsana 'aza'aka wa ghafara limayyitika"* – *"Semoga Allah membesarkan pahalamu, memperbaiki kesabaranmu, dan mengampuni mayitmu."* Dan untuk kematian orang kafir:

"A'zhamallahu ajraka wa ahsana 'aza'aka" – "Semoga Allah membesarkan pahalamu dan memperbaiki kesabaranmu." Haram bertakziah kepada orang kafir. Dimakruhkan mengulangnya. Orang yang dita'ziahi menjawab: *"IstajabAllahu du'a'aka wa rahimana wa iyyaka" – "Semoga Allah mengabulkan doamu dan merahmati kami dan kamu."* Jika takziah datang melalui surat, maka jawaban diucapkan kepada utusan secara lisan.

(Dibolehkan menangisi mayit) berdasarkan sabda Anas: *"Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kedua matanya berlinang air mata, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak menyiksa karena air mata yang menetes dan kesedihan hati, namun Dia menyiksa karena ini – beliau menunjuk ke lidahnya – atau merahmati.'" Muttafaq Alaih.* Disunnahkan bersabar, ridha, dan mengucapkan istirja', yaitu mengucapkan: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, allahumma ajirni fi mushibati wakhluf li khairan minha" – "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya."* Tidak diwajibkan ridha terhadap penyakit, kemiskinan, dan cacat. Haram ridha terhadap perbuatan maksiat. Dimakruhkan bagi orang yang tertimpa musibah untuk mengubah penampilannya, menelantarkan penghidupannya sebagai tanda agar dikenali sehingga dita'ziahi, menjauhi perhiasan dan pakaian bagus selama tiga hari.

(Haram meratap) yaitu menyebutkan kebaikan-kebaikan mayit, seperti ucapan: *"Aduh pemimpinku, aduh pilar penopangku telah patah."* **(Dan meraung)** yaitu mengeraskan suara dengan ratapan. **(Dan merobek pakaian, memukul pipi, dan semacamnya)** seperti berteriak, mencabut rambut, menguraikannya, menghitamkan muka, dan mencakarnya, berdasarkan hadis dalam

Shahihain: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Bukan termasuk golongan kami orang yang memukul pipi, merobek kerah baju, dan menyeru dengan seruan jahiliah.'"* Dan dalam keduanya: *"Beliau shallallahu alaihi wasallam berlepas diri dari ash-shaliqah, al-haliqah, dan asy-syaqiqah."* Ash-shaliqah adalah perempuan yang mengeraskan suaranya saat tertimpa musibah. Dan dalam Shahih Muslim: *"Beliau shallallahu alaihi wasallam melaknat perempuan yang meratap dan yang mendengarkannya."*

KITAB ZAKAT

Secara bahasa, zakat berarti tumbuh dan bertambah. Dikatakan *zaka az-zar'u* artinya tanaman itu tumbuh dan bertambah. Kata ini juga digunakan untuk makna pujian, penyucian, dan kebaikan. Harta yang dikeluarkan disebut zakat karena ia menambah berkah pada harta yang tersisa dan melindunginya dari berbagai malapetaka.

Secara syariat, zakat adalah hak yang wajib pada harta tertentu, untuk golongan tertentu, pada waktu tertentu.

Zakat wajib pada hewan ternak yang digembalakan, hasil bumi, emas dan perak, serta barang dagangan – rinciannya akan dijelaskan kemudian – **dengan lima syarat:**

Pertama: Merdeka. Zakat tidak wajib atas budak karena ia tidak memiliki harta, tidak pula atas budak mukatab karena ia masih berstatus budak dan kepemilikannya tidak sempurna. Namun zakat wajib atas budak yang sebagian dirinya telah dimerdekakan, sesuai kadar kebebasannya.

Kedua: Islam. Zakat tidak wajib atas orang kafir asli maupun murtad, dan orang murtad tidak perlu mengqadha zakat ketika ia kembali masuk Islam.

Ketiga: Memiliki nisab, meskipun pemiliknya anak kecil atau orang gila, berdasarkan keumuman riwayat dan pendapat para sahabat. Jika hartanya kurang dari nisab maka tidak ada zakat, kecuali rikaz.

Keempat: Kepemilikan yang mantap, yakni sepenuhnya kepemilikan secara umum. Maka tidak ada zakat pada utang kitabah (cicilan pembebasan budak) karena kepemilikannya tidak

mantap, sebab budak tersebut bisa saja menggugurkan dirinya sendiri.

Kelima: Berlalunya satu tahun (haul). Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan Aisyah: *"Tidak ada zakat pada harta hingga berlalu satu tahun atasnya."* (HR. Ibnu Majah). Hal ini sebagai bentuk keringanan bagi pemilik harta agar keuntungan dapat terkumpul sempurna sehingga ia bisa bersedekah darinya. Kekurangan setengah hari pun dimaafkan.

Syarat haul ini berlaku pada **selain tanaman dan buah-buahan**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tunaikanlah haknya pada hari panen."** (Al-An'am: 141). Demikian pula barang tambang, rikaz, dan madu diqiyaskan kepada keduanya.

Apabila seseorang mendapatkan harta melalui warisan, hibah, atau sejenisnya, maka tidak ada zakat padanya hingga berlalu satu tahun.

Pengecualian: anak ternak yang lahir dan keuntungan dagang — meskipun keduanya belum mencapai nisab — maka **tahunnya mengikuti tahun pokoknya** dan wajib digabungkan dengan harta yang ada, jika pokok harta telah mencapai nisab. Hal ini berdasarkan perkataan Umar radhiyallahu 'anhu: *"Hitunglah atas mereka anak kambing kecil, namun jangan ambil darinya,"* diriwayatkan oleh Malik. Juga berdasarkan perkataan Ali radhiyallahu 'anhu: *"Hitunglah atas mereka yang kecil dan yang besar."* Namun jika salah satu induknya mati lalu lahir anak kambing baru, maka hitungan haul terputus; berbeda halnya jika anak kambing lahir terlebih dahulu kemudian induknya mati.

Jika pokok harta **belum mencapai nisab**, maka tahun seluruhnya **dihitung sejak harta mencapai nisab**. Misalnya, seseorang memiliki 35 ekor kambing lalu bertambah sedikit demi sedikit, maka haulnya dihitung sejak jumlahnya mencapai 40 ekor. Demikian pula jika seseorang memiliki 18 mitsqal emas lalu bertambah sedikit demi sedikit, haulnya dihitung sejak mencapai 20 mitsqal.

Ahli waris tidak melanjutkan haul pewaris. Harta yang baru diperoleh digabungkan dengan nisab yang ada di tangannya jika sejenis atau semakna, dan masing-masing dizakati ketika haulnya sempurna.

Barang siapa memiliki piutang atau hak berupa harta yang dirampas, dicuri, warisan yang tidak diketahui, mahar, atau lainnya seperti harga jual dan pinjaman — baik atas orang yang mampu membayar maupun tidak — **ia wajib membayar zakatnya saat menerimanya untuk masa yang telah berlalu**. Hal ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, karena secara prinsip ia mampu mengambil dan memanfaatkannya, baik ia sengaja membiarkannya untuk menghindari zakat maupun tidak. Jika yang diterima kurang dari nisab, tetap wajib dizakati. Demikian pula jika harta di tangannya kurang dari nisab dan sisanya berupa piutang, rampasan, atau barang hilang. Pengalihan utang (hiwalah) dan pembebasan utang (ibra') dihukumi seperti penerimaan langsung.

Tidak ada zakat pada harta seseorang yang memiliki utang yang mengurangi nisab. Utang, meskipun tidak sejenis dengan harta, menjadi penghalang wajibnya zakat sebesar utang tersebut, **meskipun harta yang dizakati bersifat tampak** seperti ternak, biji-

bijian, dan buah-buahan. **Kafarat dihukumi seperti utang**, demikian pula nadzar mutlak, zakat, utang haji, dan lainnya, karena semuanya wajib ditunaikan sehingga menyerupai utang kepada sesama manusia. Hal ini juga berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Utang kepada Allah lebih berhak untuk dipenuhi."* Apabila seseorang terbebas dari utang, ia memulai haul baru.

Jika seseorang memiliki nisab dari hewan muda, maka haulnya mulai dihitung sejak ia memilikinya, berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pada empat puluh ekor kambing: satu ekor kambing,"* karena lafaz ini mencakup yang tua maupun yang muda. Namun jika hewan-hewan itu hanya makan dari susu induknya (bukan digembalakan), maka zakat tidak wajib karena syarat saum (digembalakan) tidak terpenuhi.

Jika nisab berkurang di tengah haul, maka haul terputus karena syarat tidak terpenuhi. Namun untuk emas, perak, dan nilai barang dagangan, kekurangan sedikit seperti satu atau dua butir dimaafkan karena sulit dikontrol.

Jika nisab dijual dengan jenis yang berbeda — meskipun dengan khiyar — atau ditukar dengan jenis lain bukan untuk menghindari zakat, maka haul terputus dan haul baru dimulai. Pengecualian untuk emas dan perak yang saling ditukar, karena keduanya dianggap satu jenis, dan zakat dikeluarkan dari harta yang ada saat kewajiban tiba. Jika seseorang membeli barang dagangan dengan uang tunai atau menjualnya dengan uang tunai, ia melanjutkan haul sebelumnya karena zakat barang dagangan didasarkan pada nilainya yang berupa uang.

Jika penukaran itu **dimaksudkan untuk menghindari zakat, maka kewajiban zakat tidak gugur**, karena ia bermaksud menggugurkan hak orang lain, sehingga tidak tergugurkan — seperti talak yang dijatuhkan saat sakit menjelang kematian. Jika ia mengklaim tidak bermaksud menghindari zakat dan ada indikasi yang mendukung, maka indikasi itu yang diikuti; jika tidak ada, maka ucapannya yang diterima.

Jika nisab ditukar dengan nisab dari jenis yang sama — seperti 40 ekor kambing ditukar dengan yang sama atau lebih — **maka haul dilanjutkan**, dan hewan tambahan mengikuti haul pokok seperti anak ternak. Misalnya, jika seseorang menukar 100 ekor kambing dengan 200 ekor, maka ia wajib mengeluarkan dua ekor kambing ketika haul 100 ekor pertama tiba. Jika ditukar dengan kurang dari nisab, haul terputus.

Zakat wajib pada harta itu sendiri, sehingga jika zakat dikeluarkan darinya maka sah, seperti emas, perak, sapi, kambing yang digembalakan, dan sejenisnya. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pada empat puluh ekor kambing: satu ekor kambing,"* dan: *"Pada tanaman yang diairi hujan: sepersepuluh."* Kata "pada" di sini menunjukkan bahwa zakat melekat pada harta seperti melekatnya denda kejahatan pada budak pelaku kejahatan. Karenanya, pemilik boleh mengeluarkan zakat dari harta lain, dan hasil (keuntungan) setelah kewajiban zakat tiba tetap menjadi miliknya. Jika ia merusak hartanya, ia tetap wajib menanggung apa yang menjadi kewajibannya, dan ia boleh melakukan transaksi jual beli dan lainnya atas harta tersebut. Oleh karena itu dikatakan: **zakat juga berkaitan dengan tanggung jawab (dzimmah)** si pemilik harta, karena dialah yang dituntut untuk membayarnya.

Kemampuan menunaikan zakat tidak menjadi syarat wajibnya, seperti halnya ibadah-ibadah lain: puasa wajib atas orang sakit dan haid, shalat wajib atas orang pingsan dan tidur. Maka zakat tetap wajib atas piutang dan harta yang tidak ada di tangan, sebagaimana telah dijelaskan. Namun ia tidak wajib mengeluarkannya sebelum harta berada di tangannya.

Keberadaan harta pun bukan syarat wajibnya zakat, sehingga zakat tidak gugur karena hartanya rusak, baik karena kelalaian maupun tidak — seperti utang kepada manusia — kecuali jika tanaman atau buah-buahan rusak karena bencana sebelum panen dan pemetikan.

Zakat — jika pemiliknya meninggal sebelum menunaikannya — kedudukannya dalam harta peninggalan seperti utang, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Utang kepada Allah lebih berhak untuk dipenuhi."* Jika zakat telah wajib sementara ada utang dengan jaminan dan harta tidak mencukupi, maka didahulukan; jika mencukupi, maka keduanya dibagi secara proporsional. Nadzar yang telah ditentukan dan kurban yang telah ditentukan didahulukan.

Bab: Zakat Hewan Ternak

Hewan ternak adalah unta, sapi, dan kambing. Disebut *bahimah* karena tidak bisa berbicara.

Zakat wajib pada unta (baik unta Baktria maupun Arab), **sapi** (peliharaan maupun liar, termasuk kerbau), **dan kambing** (domba maupun kambing peliharaan atau liar) **apabila dipelihara untuk**

susu dan keturunan bukan untuk kerja, dan digembalakan — yakni merumput di padang terbuka — **selama satu tahun atau sebagian besarnya**. Hal ini berdasarkan hadits Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pada setiap unta yang digembalakan, setiap empat puluh ekor: satu bintu labun."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i). Dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu juga disebutkan: *"Dan pada kambing yang digembalakan..."* dan seterusnya. Maka tidak ada zakat pada hewan yang diberi makan (tidak digembalakan), baik yang dibeli makan maupun yang dikumpulkan untuknya dari padang terbuka.

Pada 25 ekor unta wajib satu bintu makhad — ini adalah kesepakatan ulama — yaitu unta betina yang genap berusia satu tahun. Disebut demikian karena induknya biasanya sudah hamil kembali (*makhad* artinya yang sedang hamil), namun status hamil tidaknya induk bukan syarat; penyebutan itu hanya sebagai penggambaran keadaan umumnya.

Untuk jumlah di bawah 25 ekor, pada setiap 5 ekor unta wajib **satu ekor kambing** yang kualitasnya sebanding dengan unta. Jika unta dalam kondisi baik dan gemuk, maka kambing pun harus baik dan gemuk. Jika unta dalam kondisi cacat, maka kambing yang sehat nilainya dikurangi sebanding dengan kecacatan unta tersebut. Tidak boleh diganti dengan seekor unta muda atau sapi, tidak pula dengan setengah dari dua ekor kambing. Pada 10 ekor unta: 2 ekor kambing, pada 15 ekor: 3 ekor kambing, pada 20 ekor: 4 ekor kambing — ini semua berdasarkan kesepakatan ulama.

Pada 36 ekor unta: satu bintu labun, yaitu unta betina yang genap berusia dua tahun, karena induknya biasanya sudah melahirkan sehingga memiliki susu.

Pada 46 ekor: satu hiqqah, yaitu unta betina yang genap berusia tiga tahun, karena pada usia ini ia layak dikawini pejantan, dibebani muatan, dan ditunggangi.

Pada 61 ekor: satu jadzaah, yaitu unta betina yang genap berusia empat tahun, karena pada usia ini giginya mulai tanggal. Ini adalah usia tertinggi yang diwajibkan dalam zakat.

Pada 76 ekor: dua bintu labun. Pada 91 ekor: dua hiqqah — berdasarkan kesepakatan ulama.

Jika jumlahnya melebihi 120 ekor dengan satu ekor, maka wajib tiga bintu labun, berdasarkan hadits zakat yang ditulis oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan disimpan oleh keluarga Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi yang menilainya hasan.

Selanjutnya, setiap 40 ekor wajib satu bintu labun dan setiap 50 ekor wajib satu hiqqah. Maka pada 130 ekor: satu hiqqah dan dua bintu labun; pada 140 ekor: dua hiqqah dan satu bintu labun; pada 150 ekor: tiga hiqqah; pada 160 ekor: empat bintu labun; pada 170 ekor: satu hiqqah dan tiga bintu labun; dan seterusnya. Jika mencapai 200 ekor, pemilik boleh memilih antara empat hiqqah atau lima bintu labun.

Jika seseorang wajib mengeluarkan bintu labun namun tidak memilikinya atau dalam kondisi cacat, ia boleh beralih ke bintu makhad dengan membayar selisih (jabran), atau beralih ke hiqqah dan menerima jabran berupa dua ekor kambing atau 20 dirham

(boleh juga satu kambing dan 10 dirham). Bagi wali anak yang di bawah perwalian, wajib mengeluarkan yang terendah yang mencukupi. Jabran hanya berlaku pada zakat unta, tidak pada yang lain.

Bagian: Zakat Sapi

Kata "sapi" (*baqar*) berasal dari *baqartu asy-syai'a* artinya membelah sesuatu, karena sapi membelah tanah ketika membajak.

Pada 30 ekor sapi — baik peliharaan maupun liar — **wajib satu tabi' atau tabi'ah** (jantan atau betina yang genap berusia satu tahun). Tidak ada kewajiban pada jumlah di bawah 30 ekor, berdasarkan hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya ke Yaman.

Pada 60 ekor: dua tabi', kemudian setiap 30 ekor: satu tabi'.

Pada 40 ekor wajib satu masinnah (betina yang genap berusia dua tahun). Tidak cukup dengan jantan maupun dua tabi'.

Selanjutnya, setiap 30 ekor: satu tabi', dan setiap 40 ekor: satu masinnah. Jika jumlahnya mencapai titik yang memungkinkan dua cara penghitungan, seperti 120 ekor, maka pemilik boleh memilih, berdasarkan hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Ahmad.

Hewan jantan berlaku di sini, yakni tabi' pada 30 ekor sapi, karena memang ada nash yang menyebutkannya. Demikian pula **ibnu labun, hiqqah, dan jadzaah boleh menggantikan bintu makhad** jika tidak tersedia. **Hewan jantan juga berlaku jika seluruh nisab adalah jantan** — baik dari unta, sapi, maupun kambing —

karena zakat adalah bentuk berbagi, sehingga pemilik tidak dibebani mengeluarkan sesuatu yang bukan dari hartanya.

Bagian: Zakat Kambing

Pada 40 ekor kambing — baik domba maupun kambing biasa, peliharaan maupun liar — **wajib satu ekor kambing**: jadzaah dari domba atau tsaniy dari kambing biasa. Tidak ada kewajiban pada jumlah di bawah 40 ekor.

Pada 121 ekor: dua ekor kambing — berdasarkan kesepakatan ulama. **Pada 201 ekor: tiga ekor kambing. Selanjutnya kewajiban berlaku setiap 100 ekor: satu kambing.** Maka pada 500 ekor: 5 kambing, pada 600 ekor: 6 kambing, dan seterusnya.

Tidak boleh diambil kambing yang tua renta, cacat yang tidak layak untuk kurban — kecuali jika seluruh ternak demikian — tidak pula yang sedang hamil, yang sedang menyusui anaknya, yang sedang digilir pejantan, yang terbaik, maupun yang paling gemuk, kecuali atas kehendak pemiliknya. Boleh diambil yang sakit dari kawanan yang sakit, dan yang muda dari kawanan yang muda — tidak berlaku untuk unta dan sapi, sehingga anak unta yang belum disapih (*fishlan*) dan anak sapi (*'ayayil*) tidak mencukupi.

Jika dalam satu kawanan terdapat campuran hewan muda dan tua, sehat dan cacat, jantan dan betina, maka yang diambil adalah betina yang sehat dan tua, dengan kadar proporsional terhadap nilai kedua bagian tersebut. Jika nisab terdiri dari dua jenis — seperti unta Baktria dan Arab, sapi dan kerbau, domba dan

kambing biasa — maka zakat diambil dari salah satunya secara proporsional terhadap nilai masing-masing.

Percampuran (khultah) — yakni persekutuan — **menjadikan dua harta yang bercampur seolah satu harta**, jika keduanya telah mencapai nisab dari jenis ternak, dan keduanya adalah orang yang wajib zakat. Berlaku baik berupa khultah a'yan (kepemilikan bersama tak terbagi, misalnya masing-masing memiliki separuh) maupun khultah awshaf (harta masing-masing terpisah tetapi bersekutu dalam): kandang/tempat bermalam, tempat berkumpul sebelum ke padang rumput, tempat pemerahan susu, pejantan yang tidak dikhususkan untuk salah satu pihak, padang rumput, dan waktu penggembalaan.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak boleh digabungkan yang terpisah dan tidak boleh dipisahkan yang tergabung karena takut zakat. Apa yang merupakan milik dua orang yang bersekutu, maka keduanya saling mengganti dengan cara yang adil."* (HR. At-Tirmidzi dan lainnya).

Contoh: Jika seseorang memiliki 1 ekor kambing dan orang lain memiliki 39 ekor, atau 40 orang masing-masing memiliki 1 ekor kambing dan mereka bersekutu selama satu tahun penuh, maka wajib atas mereka satu ekor kambing sesuai porsi kepemilikan masing-masing.

Jika tiga orang memiliki 120 ekor kambing, masing-masing 40 ekor, dan tidak ada satupun di antara mereka yang pada suatu bagian haul memiliki harta secara mandiri, maka wajib atas semua mereka satu ekor kambing, dibagi tiga.

Percampuran yang melibatkan orang yang tidak wajib zakat tidak berpengaruh, demikian pula percampuran pada harta yang belum mencapai nisab, dan percampuran pada harta rampasan. Jika ternak seseorang tersebar di lebih dari jarak qashar, maka masing-masing tempat berlaku hukumnya sendiri.

Percampuran dan pemisahan tidak berpengaruh pada selain ternak, dan keduanya diharamkan jika bertujuan menghindari zakat sebagaimana telah dijelaskan.

Bab: Zakat Biji-bijian dan Buah-buahan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu."** (Al-Baqarah: 267). Zakat juga disebut sebagai nafaqah (infak).

Zakat wajib pada semua biji-bijian seperti gandum, jelai, beras, jawawut, kacang fava, kacang merah, kacang arab, dan semua jenis biji-bijian — **meskipun bukan makanan pokok** — seperti biji sawi, lobak, safflower, dan semua jenis rempah seperti ketumbar, jintan, biji rami, biji mentimun, dan biji timun. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pada tanaman yang diiri hujan dan mata air: sepersepuluh."* (HR. Al-Bukhari).

Zakat juga wajib pada setiap buah yang ditakar dan dapat disimpan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada zakat pada yang kurang dari lima wasaq."* Ini menunjukkan pentingnya takaran; sedangkan yang tidak bisa

disimpan tidak sempurna nikmatnya karena tidak bermanfaat dalam jangka panjang.

Seperti kurma dan kismis, serta almond, pistachio, dan hazelnut. Tidak wajib zakat pada buah-buahan lainnya, sayur-mayur, dedaunan, bunga-bunga, dan sejenisnya — kecuali thyme, akar sabun (*usynan*), sumak, dan daun yang sengaja dipetik seperti daun bidara (*sidr*), marshmallow (*khatmi*), dan myrtle (*as*) — karena semua ini ditakar dan dapat disimpan.

Syarat wajib zakat pada semua yang disebutkan di atas adalah bahwa nisab — sebesar **5 wasaq** — telah terpenuhi setelah biji-bijian dibersihkan dari kulitnya dan selainnya telah kering, berdasarkan hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu yang marfu': "*Tidak ada zakat pada yang kurang dari lima wasaq.*" (HR. Al-Jama'ah).

Satu wasaq sama dengan 60 sha'. Sebelumnya telah disebutkan bahwa satu sha' sama dengan lima rithl dan sepertiga rithl Irak. Maka jumlahnya adalah **1.600 rithl Irak**, atau 1.428 rithl dan 4/7 rithl Mesir, atau 342 rithl dan 6/7 rithl Damaskus, atau 257 rithl dan 1/7 rithl Quds.

Wasaq, mud, dan sha' adalah takaran yang kemudian dikonversi ke timbangan agar mudah disimpan, dibawa, dan dihitung — dengan menggunakan gandum berkualitas berat sebagai patokan. Barang siapa membuat takaran yang bisa memuat satu sha' gandum tersebut, ia bisa mengetahui apakah harta lainnya telah mencapai batas kewajiban.

Berbagai jenis dari satu genus yang dipanen dalam satu tahun digabungkan satu sama lain – meskipun tanaman yang bisa berbuah dua kali setahun – **untuk melengkapi nisab**, berdasarkan keumuman hadits. Hal ini berlaku meskipun waktu munculnya dan kematangannya berbeda, baik dari satu daerah maupun berbeda daerah.

Namun satu jenis tidak digabungkan dengan jenis lain. Gandum tidak digabungkan dengan jelai, dan kurma tidak digabungkan dengan kismis untuk melengkapi nisab – seperti halnya hewan ternak.

Syarat lainnya adalah nisab harus dimiliki pada saat kewajiban zakat tiba, yaitu saat tanaman mulai tampak matang (*badu ash-shalah*). Maka **tidak wajib zakat pada apa yang dipungut oleh pemungut hasil bumi atau yang ia ambil saat panen.** Demikian pula yang ia miliki setelah tampak kematangan melalui pembelian, warisan, atau cara lain. **Tidak pula wajib zakat pada yang dipungut dari alam bebas** seperti *bathm* (buah pohon *buthm*), *za'bal* (jelai gunung), *bazru qithuna* (biji *psyllium*), dan *hubbu tammam* – **meskipun tumbuh di lahannya**, karena ia tidak memilikinya hanya dengan memiliki tanah.

Namun jika tanaman yang biasa dibudidayakan manusia tumbuh sendiri – seperti biji gandum yang jatuh di lahannya atau di tanah bebas – maka wajib zakat, karena ia memilikinya saat kewajiban tiba.

Pasal: Sepersepuluh (Usyr) pada Tanaman yang Diari Tanpa Biaya

Pasal: Wajib mengeluarkan usyr, yaitu sepersepuluh, **pada tanaman yang diari tanpa biaya**, seperti air hujan, air sungai yang mengalir, dan tanaman ba'li yang menyerap air melalui akar-akarnya. **Wajib mengeluarkan setengahnya**, yakni setengah dari usyr, **jika menggunakan biaya**, seperti kincir yang digerakkan sapi atau ember-ember yang digunakan untuk mengambil air. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Ibnu Umar: *"Dan tanaman yang diari dengan timba, maka zakatnya setengah usyr."* Diriwayatkan oleh Bukhari. **Wajib mengeluarkan tiga perempatnya** — yakni tiga perempat dari usyr — **jika keduanya digunakan secara sama**, yaitu separuh diari tanpa biaya dan separuh diari dengan biaya. Disebutkan dalam Al-Mubdi': hal ini tanpa ada perbedaan pendapat yang kami ketahui.

Jika cara pengairan berbeda-beda, maka yang menjadi patokan adalah cara yang paling banyak manfaat dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan, karena menghitung jumlah pengairan dan cara pengairan pada setiap waktu merupakan hal yang menyulitkan, maka diperhitungkan yang paling dominan, sebagaimana halnya dengan peternakan. Jika tidak diketahui mana yang lebih banyak manfaatnya, maka dikeluarkan usyr penuh agar terbebas dari kewajiban dengan keyakinan. Apabila seseorang memiliki dua kebun, yang satu diari dengan biaya dan yang lain tanpa biaya, keduanya digabungkan dalam hitungan nisab, namun masing-masing berlaku hukumnya sendiri dalam hal cara pengairannya. Keterangan pemilik tentang cara pengairan yang digunakannya dapat diterima.

Apabila biji-bijian telah mengeras dan buah-buahan telah tampak kematangannya, maka zakat pun wajib dikeluarkan, karena pada saat itu sudah menjadi tujuan untuk dimakan dan dikonsumsi seperti halnya yang sudah kering. Jika biji-bijian atau buah-buahan dijual atau rusak karena kelalaiannya setelah itu, kewajiban zakat tidak gugur. Namun jika dipotong atau dijual sebelum itu, maka tidak ada zakat selama tidak bertujuan untuk lari dari kewajiban. **Kewajiban zakat baru ditetapkan secara pasti setelah biji-bijian atau buah-buahan diletakkan di tempat penjemuran** dan semacamnya, yaitu tempat penjemuran dan pengeringannya, karena sebelum itu masih dianggap belum sepenuhnya dikuasai.

Jika biji-bijian atau buah-buahan rusak sebelum diletakkan di tempat penjemuran tanpa ada kelalaian atau kecerobohan dari pemiliknya, maka gugur kewajibannya, karena zakat belum ditetapkan secara pasti. Jika sebagian rusak sebelum kewajiban zakat tiba, maka dizakati sisanya jika mencapai nisab; jika tidak, maka tidak wajib. Jika kerusakannya terjadi setelah kewajiban zakat tiba, maka dizakati sisanya secara mutlak selama totalnya bersama yang rusak mencapai nisab. Wajib mengeluarkan biji-bijian yang sudah bersih dan buah-buahan yang sudah kering. Haram membeli kembali zakat atau sedekah yang telah dikeluarkan, dan transaksi tersebut tidak sah. Setiap jenis hasil pertanian dizakati secara terpisah.

Wajib mengeluarkan usyr atau setengahnya **atas penyewa tanah**, bukan atas pemiliknya, demikian pula halnya dengan peminjam. Berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan tunaikanlah haknya pada hari panennya."** (Al-An'am: 141). Usyr dan pajak kharaj

dapat berkumpul pada tanah kharajiyah, dan tidak ada zakat pada bagian sejumlah kharaj jika pemilik tidak memiliki harta lain. **Apabila seseorang mengambil madu dari miliknya atau dari tanah tak bertuan**, seperti puncak-puncak pegunungan, **sebanyak 160 rithl Irak, maka wajib dikeluarkan sepersepuluhnya**. Imam Ahmad berkata: Saya berpendapat bahwa madu wajib dizakati sepersepuluhnya; Umar pernah memungut zakat dari madu. Tidak ada zakat pada sesuatu yang turun dari langit ke pohon seperti mann dan zanjabil. Jika hasil pertanian yang telah disebutkan telah dizakati sekali, maka tidak ada zakat lagi sesudahnya, karena ia tidak disiapkan untuk menghasilkan keuntungan.

Adapun hasil tambang, jika berupa emas atau perak, maka wajib dikeluarkan seperempat usyrnya jika mencapai nisab. Jika bukan keduanya, maka wajib dikeluarkan seperempat usyr dari nilainya jika mencapai nisab setelah peleburan dan pemurnian, dengan syarat orang yang mengeluarkannya termasuk orang yang wajib berzakat.

Rikaz adalah harta yang ditemukan dari peninggalan orang-orang jahiliyyah — dengan kasrah pada huruf dal, artinya harta yang mereka kubur — atau dari orang-orang kafir terdahulu yang pada harta tersebut atau sebagiannya terdapat tanda-tanda kekafiran saja, **maka wajib dikeluarkan seperlimanya, baik sedikit maupun banyak**, bahkan meskipun berupa barang dagangan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan pada rikaz wajib dikeluarkan seperlimanya."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Seperlima tersebut disalurkan sebagaimana fai' yang mutlak untuk semua kemaslahatan umum, sedangkan sisanya untuk orang yang menemukannya meskipun ia adalah pekerja upahan yang bukan sedang mencarinya. Jika pada

harta tersebut atau sebagiannya terdapat tanda-tanda kaum Muslimin, maka ia termasuk barang temuan (luqathah); demikian pula jika tidak ada tanda sama sekali.

Bab: Zakat Dua Jenis Uang (Emas dan Perak)

Yakni emas dan perak. **Wajib dikeluarkan seperempat usyr dari emas apabila mencapai 20 mitsqal, dan dari perak apabila mencapai 200 dirham Islami.** Berdasarkan hadits Ibnu Umar dan Aisyah yang diriwayatkan secara marfu': *"Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengambil dari setiap 20 mitsqal setengah mitsqal."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dari Ali terdapat riwayat serupa. Dan hadits Anas secara marfu': *"Dari perak seperempat usyr."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Patokan yang digunakan adalah dirham Islami yang beratnya enam daniq; setiap sepuluh dirham setara tujuh mitsqal. Maka satu dirham sama dengan setengah mitsqal lebih seperlimanya, yaitu 50 butir gandum lebih dua perlima butir. Dua puluh mitsqal setara 25 dinar lebih sepertujuh dinar lebih sepersembilannya, dengan batas yang lebih tepat pada sesuatu yang beratnya satu dirham lebih seperdelapan dirham. Emas yang bercampur dizakati jika kadar murninya mencapai nisab secara timbangan. **Emas digabungkan dengan perak dalam menyempurnakan nisab** secara proporsional; misalnya jika seseorang memiliki 10 mitsqal dan 100 dirham, masing-masing merupakan setengah nisab dan totalnya menjadi satu nisab. Boleh mengeluarkan zakat salah satunya dari yang lain, karena tujuan dan kewajiban zakatnya sama, sehingga keduanya seperti dua jenis dari satu golongan. Tidak ada perbedaan antara harta yang ada di tangan dan piutang. **Nilai**

barang dagangan digabungkan dengan masing-masing keduanya; misalnya seseorang memiliki 10 mitsqal dan barang dagangan senilai 10 mitsqal lagi, atau memiliki 100 dirham dan barang dagangan senilai itu pula. Jika seseorang memiliki emas, perak, dan barang dagangan sekaligus, semuanya digabungkan untuk menyempurnakan nisab. Emas dan perak berkualitas tinggi dari setiap jenis, baik yang dicetak maupun yang belum, digabungkan dengan yang berkualitas rendah dan yang masih berupa bongkahan; zakat dikeluarkan dari setiap jenis sesuai porsinya, dan yang utama dikeluarkan dari yang terbaik. Boleh mengeluarkan yang berkualitas rendah untuk yang berkualitas tinggi dengan menyertakan tambahan kelebihanannya.

Diperbolehkan bagi laki-laki dari perak untuk memakai cincin, karena Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam *"membuat cincin dari perak."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Yang lebih utama adalah menjadikan batu cincinnya menghadap ke arah telapak tangan; boleh menjadikan batu cincinnya dari perak itu sendiri atau dari bahan lain; yang lebih utama memakainya di tangan kiri; dimakruhkan memakainya di jari telunjuk dan jari tengah; dimakruhkan mengukir nama Allah, baik ayat Al-Quran maupun lainnya, pada cincin tersebut. Jika seseorang membuat beberapa cincin untuk dirinya sendiri, zakat tidak gugur atas cincin yang melebihi kebiasaan, kecuali jika dibuat untuk anaknya atau budaknya.

Diperbolehkan baginya pula hiasan pegangan pedang (qabi'ah), yaitu bagian yang dipasang pada ujung pegangan pedang. Anas berkata: *"Pegangan pedang Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam terbuat dari perak."* Diriwayatkan oleh Al-Atsram.

Diperbolehkan baginya pula hiasan ikat pinggang (mintaqah), yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat pinggang; masyarakat umum menyebutnya hiyashab. Para sahabat Nabi menggunakan ikat pinggang yang dihiasi perak. **Dan semacam itu pula**, yakni semacam yang telah disebutkan, seperti hiasan baju besi, helm, sepatu bot, pelindung kaki, dan tali pedang (hama'il), karena semua itu setara makna dengan ikat pinggang sehingga wajib pula setara hukumnya. Syaikh Taqiyuddin berkata: demikian juga tempat anak panah dan pengait, karena itu sedikit dan bersifat mengikut.

Tidak diperbolehkan selain yang disebutkan, seperti menghiasi kendaraan dan perlengkapan kuda seperti kekang, menghiasi tempat tinta, tempat pena, penutup tangan, sisir, tempat celak, batang celak, cermin, dan lentera.

Diperbolehkan bagi laki-laki dari emas untuk membuat hiasan pegangan pedang, karena Umar memiliki pedang yang terdapat emas di dalamnya, dan Utsman bin Hunayf memiliki paku emas pada pedangnya; keduanya disebutkan oleh Ahmad, dan ia membatasinya dengan jumlah yang sedikit. Meskipun ia menyebutkan bahwa hiasan pegangan pedang Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam beratnya delapan mitsqal, kemungkinan itu terbuat dari emas dan perak sekaligus, sebagaimana diriwayatkan demikian oleh At-Tirmidzi. **Demikian pula apa yang terpaksa digunakan, seperti hidung buatan dan semacamnya**, seperti pengikat gigi. Hal ini didasarkan pada kisah bahwa *Arfajah bin Sa'd hidungnya terpotong pada Perang Al-Kulab, lalu ia membuat hidung dari perak namun menjadi berbau busuk, maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk membuat hidung dari emas*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, serta dinyatakan

sahih oleh Al-Hakim. Al-Atsram meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, Abu Jamrah Al-Dhuba'i, Abu Rafi' Tsabit Al-Bunani, Ismail bin Zaid bin Tsabit, dan Al-Mughirah bin Abdullah, bahwa mereka mengikat gigi mereka dengan emas.

Diperbolehkan bagi wanita untuk memakai perhiasan emas dan perak sesuai kebiasaan mereka, meskipun banyak, seperti kalung leher, gelang kaki, gelang tangan, anting-anting, dan berbagai perhiasan lainnya seperti kalung, rantai, mahkota, dan sebagainya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Emas dan sutra dihalalkan bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan atas kaum laki-lakinya."* Diperbolehkan bagi keduanya berhias dengan permata dan sebagainya. Dimakruhkan bagi keduanya memakai cincin dari besi, kuningan, tembaga, dan timbal.

Tidak ada zakat pada perhiasan keduanya — yakni perhiasan laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan — **yang disiapkan untuk dipakai atau dipinjamkan**, berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada zakat pada perhiasan."* Diriwayatkan oleh At-Thabarani dari Jabir; dan ini merupakan pendapat Anas, Jabir, Ibnu Umar, Aisyah, dan saudarinya Asma'. Hal ini berlaku bahkan jika seorang laki-laki membuat perhiasan wanita untuk dipinjamkan, atau sebaliknya, selama bukan sebagai upaya lari dari kewajiban zakat.

Jika perhiasan disiapkan untuk disewakan, atau untuk dijual guna keperluan nafkah, atau jika bersifat haram seperti pelana, kekang, dan peralatan makan dan minum, **maka wajib dizakati** jika mencapai nisab secara timbangan, karena gugurnya zakat hanya

pada yang disiapkan untuk dipakai karena telah dialihkan dari tujuan menghasilkan pertumbuhan; maka yang selain itu tetap pada hukum asalnya. Jika disiapkan untuk perdagangan, zakat diwajibkan atas nilainya seperti barang dagangan. Adapun yang boleh dibuat dan bukan untuk perdagangan, nisabnya dihitung berdasarkan timbangannya dan zakatnya berdasarkan nilainya.

Haram menghiasi masjid atau memoles langit-langit dan dinding dengan emas atau perak; wajib dihilangkan dan dizakati dengan syaratnya, kecuali jika sudah menyatu sehingga tidak dapat dikumpulkan kembali.

Bab: Zakat Barang Dagangan

Barang dagangan (al-'uruudh) adalah jamak dari 'ardh — dengan ra' yang disukunkan — yaitu sesuatu yang disiapkan untuk jual beli guna mencari keuntungan. Dinamakan demikian karena ia ditampilkan untuk dijual dan dibeli, atau karena ia tampil lalu berlalu.

Apabila seseorang memiliki barang dagangan melalui perbuatannya sendiri, seperti jual beli, pernikahan, khuluk, penerimaan hibah dan wasiat, serta penarikan kembali barang yang telah dijual, **dengan niat berdagang** pada saat kepemilikan dan terus mempertahankan niat tersebut pada barang yang ditukar dengan barang dagangan tersebut, **dan nilainya mencapai nisab** dari salah satu jenis uang, **maka ia wajib dizakati berdasarkan nilainya**, karena nilai itulah yang menjadi tempat kewajiban zakat mengingat nisab dihitung berdasarkan. Zakat tidak boleh dikeluarkan dalam bentuk barang dagangan itu sendiri.

Jika ia memiliki barang dagangan tanpa perbuatannya sendiri, seperti melalui warisan, atau memilikinya melalui perbuatannya namun tanpa niat berdagang, kemudian ia berniat untuk memperdagangkannya, maka barang tersebut tidak menjadi barang dagangan, karena hal itu bertentangan dengan hukum asal barang tersebut, sehingga ia tidak menjadi barang dagangan hanya dengan niat semata. Pengecualiannya adalah perhiasan yang dipakai; jika seseorang berniat menyimpannya untuk kebutuhan pribadi kemudian berniat memperdagangkannya, maka ia wajib dizakati.

Barang dagangan dinilai pada saat sempurnanya haul dengan cara yang paling menguntungkan bagi orang-orang fakir, yakni dalam emas atau perak. Jika nilainya mencapai nisab dengan salah satu jenis uang namun tidak dengan yang lain, maka diperhitungkan dengan yang mencapai nisab. Tidak diperhitungkan harga beli awalnya, baik dari segi jumlah maupun jenisnya; hal ini diriwayatkan dari Umar, dan analoginya sama seperti jika modalnya berupa barang dagangan. Penyanyi yang tidak terlatih dinilai dalam keadaan biasa, dan budak kasim dinilai sesuai sifatnya; nilai peralatan makan dari emas dan perak tidak diperhitungkan.

Jika seseorang membeli barang dagangan dengan nisab dari uang tunai atau barang dagangan lain, maka ia melanjutkan hitungan haulnya, karena hakikat perdagangan adalah perputaran dan pergantian antara barang dagangan dan uang tunai; jika haul terputus, zakat perdagangan menjadi batal. Jika ia membelinya atau menjualnya dengan nisab ternak gembala, maka ia tidak melanjutkan hitungan haulnya karena keduanya berbeda dalam hal nisab dan kewajiban zakatnya. Pengecualiannya jika ia

membeli nisab ternak gembala untuk perdagangan dengan ternak gembala serupa untuk keperluan pribadi; karena penggembalaan merupakan sebab zakat yang didahului oleh zakat perdagangan karena lebih kuat, maka ketika hambatan hilang, hukum penggembalaan berlaku karena telah tampak.

Barang siapa memiliki nisab ternak gembala untuk diperdagangkan, ia wajib membayar zakat perdagangan. Jika nilainya belum mencapai nisab perdagangan, ia wajib membayar zakat ternak gembala. Jika seseorang membeli bahan pewarna yang meninggalkan bekas seperti za'faran, nila, dan semacamnya, maka ia merupakan barang dagangan yang dinilai pada saat haulnya. Demikian pula bahan yang dibeli penyamak untuk menyamak seperti buah oak, dan minyak yang digunakan untuk melumasi seperti mentega dan garam. Tidak ada zakat pada peralatan pencelupan, perlengkapan perdagangan, dan botol-botol parfum, kecuali jika hendak dijual bersamanya. Tidak ada zakat pada selain yang telah disebutkan, dan tidak pula pada nilai properti dan hewan yang disiapkan untuk disewakan; demikian tampak dari perkataan mayoritas ulama meskipun melebihi pembelian properti dalam rangka menghindari zakat.

Bab: Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah nama masdar dari kata "afthara ash-sha'im ifthaaran" (orang yang berpuasa berbuka), dan zakat ini dimaksudkan sebagai sedekah atas jiwa. Penyandarannya kepada fitrah adalah penyandaraan sesuatu kepada sebabnya.

Zakat fitrah wajib atas setiap Muslim, baik penduduk pedesaan maupun lainnya; ia juga wajib dari harta anak yatim.

Berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah sebesar satu sha' gandum atau satu sha' jelai atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak kecil, dan orang dewasa dari kalangan kaum Muslimin; dan beliau memerintahkan agar ia ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk shalat."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim; lafaznya milik Bukhari.

Kewajiban ini berlaku **bagi orang yang memiliki kelebihan sebesar satu sha' di hari raya dan malamnya dari kebutuhan makan dirinya dan tanggungannya**, karena kebutuhan itu lebih penting sehingga wajib didahulukan, berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian orang yang kamu tanggung."* Kepemilikan nisab tidak menjadi syarat kewajiban zakat fitrah; jika hanya tersisa sebagian sha', tetap dikeluarkan berdasarkan hadits: *"Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, tunaikanlah semampunya."* **Yang diperhitungkan adalah semua itu setelah terpenuhinya kebutuhan pokok** bagi dirinya atau orang yang wajib ia tanggung nafkahnya, seperti tempat tinggal, budak, kendaraan, pakaian sehari-hari, dan semacamnya. **Utang tidak menghalangi kewajiban zakat fitrah**, karena ia bukan kewajiban yang melekat pada harta, **kecuali jika utang tersebut ditagih**; maka utang didahulukan karena zakat adalah kewajiban solidaritas, sedangkan membayar utang lebih penting.

Ia mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, **dan untuk setiap Muslim yang ia tanggung nafkahnya**, seperti istri-istri, kerabat, pelayan istri jika nafkahnya wajib atasnya, istri merdeka dari budaknya, dan

kerabat yang wajib ia nafkahi untuk menikahkannya. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tunaikanlah fitrah orang-orang yang kamu tanggung."* Tidak wajib atasnya zakat fitrah orang kafir yang ia tanggung nafkahnya, karena zakat fitrah adalah penyuci bagi orang yang dizakati untuknya, sedangkan orang kafir tidak disucikan kecuali dengan Islam, meskipun ia seorang budak. Tidak wajib pula zakat fitrah untuk pekerja upahan dan ibu susu yang ia pekerjakan dengan imbalan makanan mereka, dan tidak pula untuk orang yang nafkahnya wajib ditanggung dari baitul mal.

Meskipun ia hanya membiayai seseorang selama **bulan Ramadan saja**, ia tetap wajib mengeluarkan zakat fitrah untuknya berdasarkan keumuman hadits sebelumnya; berbeda halnya jika ia hanya membiayainya sebagian bulan.

Jika tidak mampu mengeluarkan zakat fitrah untuk sebagian dan mampu untuk sebagian, **maka ia mendahulukan dirinya sendiri**, karena nafkah dirinya lebih diutamakan, maka demikian pula zakat fitrahnya. **Kemudian istrinya**, karena nafkahnya wajib secara mutlak dan lebih kuat serta bersifat kompensasi. **Kemudian budaknya**, karena nafkahnya wajib meskipun dalam keadaan miskin, meskipun budak itu sedang digadaikan, dirampas, tidak ada, atau milik untuk diperdagangkan. **Kemudian ibunya**, karena ia lebih didahulukan dalam berbakti. **Kemudian ayahnya**, berdasarkan hadits tentang "siapa yang paling berhak untuk aku berbakti, wahai Rasulullah?" **Kemudian anaknya**, karena nafkahnya wajib secara umum. **Kemudian kerabat yang paling dekat dalam warisan**, karena ia lebih berhak dari yang lain. Jika dua orang atau lebih setara dan hanya tersisa satu sha', maka diundi. **Budak yang dimiliki bersama oleh beberapa orang, maka**

mereka wajib menanggung satu sha' secara bersama sesuai bagian kepemilikan mereka, seperti halnya nafkahnya. Demikian pula orang merdeka yang nafkahnya wajib ditanggung oleh dua orang atau lebih; satu sha' dibagi di antara mereka sesuai porsi nafkah, karena zakat fitrah mengikuti nafkah.

Disunahkan mengeluarkan zakat fitrah untuk janin, berdasarkan perbuatan Utsman radhiyallahu 'anhu; namun ia tidak wajib, karena jika kewajiban itu terkait dengannya sebelum ia lahir, tentu zakat juga terkait dengan janin ternak gembala.

Tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah **untuk istri yang nusyuz** (membangkang), karena nafkahnya tidak wajib atasnya. Demikian pula orang yang nafkahnya tidak wajib karena masih kecil dan semacamnya, karena ia seperti orang asing, meskipun sedang hamil. Tidak wajib pula untuk budak perempuan yang hanya diserahkan pada malam hari saja; zakat fitrahnya wajib atas tuannya.

Barang siapa yang zakat fitrahnya wajib ditanggung orang lain, seperti istri dan kerabat yang tidak mampu, **dan ia mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya sendiri tanpa izin dari orang yang wajib menanggungnya**, maka hal itu **sudah mencukupi**, karena ia sendiri yang pada dasarnya diperintahkan untuk menunaikannya, sedangkan orang lain hanya menanggung bebannya. Barang siapa mengeluarkan zakat fitrah untuk orang yang tidak wajib ia tanggung dengan izinnya, maka hal itu mencukupi; jika tanpa izin, maka tidak.

Zakat fitrah wajib sejak terbenamnya matahari malam hari raya Fitri, karena ia dinisbatkan kepada fitri (berbuka puasa dari

Ramadan), dan penisbatan menuntut adanya pengkhususan dan sebab-akibat. Waktu pertama berbuka dari keseluruhan Ramadan adalah terbenamnya matahari pada malam Hari Raya Fitri.

Barang siapa masuk Islam setelah terbenamnya matahari, atau memiliki budak setelah terbenam, atau menikah dan menggaulinya setelah terbenam, atau dikaruniai anak setelah terbenam, maka tidak wajib atasnya zakat fitrah dalam semua keadaan tersebut, karena sebab kewajiban belum ada. **Jika hal-hal tersebut terjadi sebelum terbenamnya matahari**, maka zakat fitrah **wajib** bagi yang disebutkan, karena sebabnya telah ada.

Boleh mengeluarkan zakat fitrah lebih awal sebelum hari raya, paling banyak dua hari saja, berdasarkan riwayat Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Umar: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah dari Ramadan,"* dan di akhirnya disebutkan: *"mereka biasa memberikannya satu atau dua hari sebelum berbuka puasa."* Dari ucapan "paling banyak" dapat dipahami bahwa tidak sah mengeluarkannya sebelum batas itu, berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Cukupkanlah mereka dari meminta-minta pada hari ini."* Jika dikeluarkan jauh sebelum waktunya, tujuan mencukupkan tersebut tidak tercapai.

Mengeluarkan zakat fitrah di hari raya sebelum pergi shalat adalah lebih utama, berdasarkan hadits Ibnu Umar yang disebutkan di awal bab. **Dimakruhkan mengeluarkannya di sisa hari raya setelah shalat. Ia wajib mengqadhanya setelah harinya berlalu**, dan ia **berdosa** karena menundanya melewati hari tersebut, karena telah menyalahi perintah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Cukupkanlah mereka pada hari ini."* Diriwayatkan oleh Ad-

Daruquthni dari hadits Ibnu Umar. Bagi orang yang wajib mengeluarkan zakat fitrah orang lain, ia boleh mengeluarkannya bersama zakat fitrahnya sendiri di tempat yang sama.

Pasal: Kadar Zakat Fitrah

Pasal. Wajib dalam zakat fitrah satu sha' – yaitu empat mud, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan mandi – berupa gandum merah (*burr*) atau gandum biasa (*sya'ir*), atau tepung keduanya, atau sawiq keduanya, yaitu sawiq gandum merah atau gandum biasa, yakni biji-bijian yang disangrai lalu digiling, di mana tepung atau sawiq tersebut beratnya setara dengan berat biji-bijiannya. Atau satu sha' berupa kurma, kismis, atau susu kering (*aqith*) yang dibuat dari susu yang telah dipisahkan lemaknya. Hal ini berdasarkan perkataan Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu:

"Kami mengeluarkan zakat fitrah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih bersama kami, satu sha' makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' kismis, atau satu sha' susu kering." (Muttafaq 'alaih)

Adapun urutan yang paling utama adalah: kurma, kemudian kismis, kemudian gandum merah, kemudian yang paling bermanfaat, kemudian gandum biasa, kemudian tepung keduanya, kemudian sawiq keduanya, kemudian susu kering. Apabila kelima jenis tersebut tidak ada, maka mencukupi setiap biji-bijian yang menjadi makanan pokok dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok, seperti jagung, jawawut, beras, kacang adas, dan buah ara kering.

Tidak mencukupi bahan yang cacat, seperti yang rusak dimakan ulat, basah, atau sudah lama hingga berubah rasanya.

Demikian pula yang bercampur banyak bahan yang tidak mencukupi. Apabila campurannya sedikit, hendaklah ditambah seukuran agar setelah dibersihkan menjadi satu sha', karena membersihkannya tidak terlalu sulit. Ibnu Sirin berpendapat bahwa makanan tersebut wajib dibersihkan terlebih dahulu, dan Ahmad berkata: "Itulah yang lebih aku sukai." Tidak mencukupi pula berupa roti, karena telah keluar dari takaran dan tidak bisa disimpan.

Boleh memberikan kepada sekelompok orang dari golongan yang berhak menerima zakat apa yang wajib dikeluarkan oleh satu orang, dan sebaliknya, yakni satu orang diberikan kewajiban zakat dari sekelompok orang. Yang paling utama adalah pemberian kepada satu orang tidak kurang dari satu mud untuk gandum, atau setengah sha' untuk selain gandum. Apabila zakat fitrah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, lalu penerima tersebut menyerahkannya kembali kepada si pemberi, atau zakat dikumpulkan di sisi imam lalu dibagikan kepada golongan yang berhak, kemudian kembali kepada seseorang sebagai bagian zakatnya sendiri, maka hal itu boleh, selama bukan merupakan rekayasa.

Bab: Mengeluarkan Zakat

Orang yang wajib mengeluarkan zakat boleh bersedekah sunnah sebelum mengeluarkan zakatnya.

Wajib mengeluarkan zakat dengan segera begitu memungkinkan, sebagaimana nadzar mutlak dan kafarat, karena perintah yang mutlak menuntut untuk segera dilaksanakan. Demikian pula seperti ketika petugas zakat memintanya, dan karena kebutuhan orang fakir bersifat mendesak sehingga

menunda-nunda akan merusak tujuan dan bisa berujung pada hilangnya kesempatan. Kecuali apabila ada kemudharatan, seperti kekhawatiran terhadap keselamatan diri atau harta petugas dan semisalnya. Boleh juga menundanya untuk diberikan kepada orang yang paling membutuhkan, kerabat, atau tetangga, serta apabila sulit mengeluarkan dari hartanya karena ketidakhadiran dan semisalnya.

Apabila seseorang menolak membayar zakat karena mengingkari kewajibannya, maka ia kafir jika ia mengetahui hukumnya. Demikian pula orang yang tidak mengetahui lalu diajarkan kepadanya namun tetap bersikeras mengingkari kewajibannya, meskipun ia tidak menolak untuk menunaikannya. Zakatnya tetap diambil dan ia dibunuh karena murtad sebab telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya, setelah terlebih dahulu diminta bertobat selama tiga kali. Adapun jika ia menolak karena kikir tanpa mengingkari kewajiban zakat, maka zakatnya diambil secara paksa sebagaimana utang kepada sesama manusia, dan ia tidak dikafirkan. Ia dikenai ta'zir apabila mengetahui keharaman perbuatannya tersebut. Ia diperangi apabila diperlukan, dan imam menempatkan zakatnya pada tempat yang semestinya. Ia tidak dikafirkan karena memerangi imam. Barangsiapa mengklaim telah menunaikan zakat, atau bahwa haul belum genap, atau nisab belum sempurna, atau bahwa harta yang ada padanya milik orang lain dan semisalnya, maka ia dipercaya tanpa sumpah.

Zakat wajib pula atas harta anak kecil dan orang gila, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Walinya yang mengeluarkan dari harta mereka, sebagaimana membelanjakan nafkah yang wajib atas mereka, karena hal itu adalah hak yang dapat diwakilkan, oleh sebab itulah perwakilan dalam hal ini sah.

Tidak boleh mengeluarkan zakat kecuali dengan niat dari orang yang mukallaf, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya."* Yang paling utama adalah mengiringi niat dengan penyerahan. Boleh mendahulukannya dalam waktu yang tidak terlalu lama sebagaimana dalam shalat, dengan berniat zakat, sedekah wajib, atau yang semisalnya. Apabila zakat diambil secara paksa darinya, maka sudah mencukupi secara lahir. Apabila sulit menyampaikan kepada pemilik harta karena dipenjara atau semisalnya, lalu imam atau wakilnya mengambilnya, maka sudah mencukupi secara lahir dan batin.

Yang paling utama adalah ia membagikannya sendiri agar yakin sampai kepada yang berhak. Boleh pula menyerahkannya kepada petugas zakat. Disunnahkan menampakkannya dan mengucapkan doa yang diajarkan saat menyerahkan dan menerima zakat. Orang yang menyerahkan zakat mengucapkan doa: *"Allahumaj'alha maghnamaw wa la taj'alha maghrama"* (Ya Allah, jadikanlah ini sebagai keuntungan dan janganlah Engkau jadikannya sebagai kerugian). Penerima mengucapkan doa: *"Ajarakallahu fima a'thaita, wa baraka laka fima abqaita, waj'alhu laka thahura"* (Semoga Allah memberimu pahala atas apa yang engkau berikan, memberkahimu dalam apa yang engkau simpan, dan menjadikannya sebagai penyuci bagimu). Apabila mewakili kepada seorang muslim yang terpercaya, maka boleh. Niat orang yang mewakili mencukupi apabila waktunya berdekatan; jika tidak, orang yang mewakili berniat saat menyerahkan kepada wakil, dan wakil berniat saat menyerahkan kepada orang fakir. Orang yang mengetahui kelayakan penerima, dimakruhkan memberitahunya. Jika penerima tidak biasa menerima zakat,

maka tidak mencukupi menyerahkan kepadanya kecuali jika diberitahu terlebih dahulu.

Yang paling utama adalah mengeluarkan zakat setiap harta untuk orang-orang fakir di daerahnya. Boleh memindahkannya ke jarak kurang dari jarak yang memperbolehkan qashar shalat dari daerah harta berada, karena kedudukannya seperti satu daerah. Tidak boleh memindahkannya sama sekali ke jarak yang memperbolehkan qashar shalat, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: *"Beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan sedekah atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka."* Hal ini berbeda dengan nadzar, kafarat, dan wasiat mutlak. Apabila ia tetap memindahkannya ke jarak yang memperbolehkan qashar, maka tetap mencukupi karena ia telah menunaikan hak kepada yang berhak sehingga terbebaskan dari kewajibannya, namun ia berdosa. Kecuali apabila harta tersebut berada di daerah yang tidak ada orang fakirnya, maka dibagikan di daerah terdekat, karena mereka lebih berhak, dan biaya pemindahan, penyerahan wakil, serta penimbangan menjadi tanggungannya.

Apabila pemilik harta berada di satu daerah sedangkan hartanya berada di daerah lain, maka zakat harta tersebut dikeluarkan di daerah tempat harta itu berada sepanjang haul atau sebagian besarnya; tidak demikian apabila kurang dari itu. Sebab para pihak yang menaruh harapan biasanya terkait dengan berlalunya waktu kewajiban atau yang mendekatinya. Adapun zakat fitrahnya dikeluarkan di daerah tempat ia berada, meskipun tidak ada hartanya di sana, karena zakat fitrah terkait dengan badan sebagaimana telah disebutkan.

Imam wajib mengutus para petugas zakat mendekati waktu kewajiban untuk mengambil zakat harta yang tampak, seperti hewan ternak yang digembalakan, tanaman, dan buah-buahan, berdasarkan perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan perbuatan para khalifah radhiyallahu 'anhum sesudahnya.

Boleh menyegerakan pembayaran zakat untuk dua haul atau kurang, berdasarkan riwayat Abu 'Ubaidah dalam kitab Al-Amwal dengan sanadnya dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyegerakan pengambilan zakat dua tahun dari Abbas radhiyallahu 'anhu. Hal ini diperkuat oleh riwayat Muslim: *"Maka itu menjadi tanggunganku beserta gantinya."* Bolehnya menyegerakan zakat tersebut hanya apabila nisab telah sempurna, bukan untuk harta yang baru akan diperoleh. Apabila haul telah sempurna sedangkan nisab berkurang sebesar yang telah disegerakan, maka sah dan mencukupi karena zakat yang disegerakan dianggap seperti harta yang masih ada dalam kepemilikannya. Sehingga apabila seseorang menyegerakan zakat dua ekor kambing dari dua ratus ekor kambing, kemudian ketika haul tiba ada tambahan satu anak kambing, maka wajib baginya seekor kambing ketiga. Apabila penerima zakat yang disegerakan meninggal atau menjadi kaya sebelum haul tiba, maka tetap mencukupi. Namun jika diserahkan kepada orang yang diketahui kaya lalu menjadi miskin, maka tidak mencukupi, karena yang diperhitungkan adalah keadaan saat penyerahan. Tidak dianjurkan menyegerakan zakat. Orang yang zakatnya diambil lebih oleh petugas boleh memperhitungkan kelebihanannya untuk tahun berikutnya. Al-Muwaffaq berkata: "Jika ia berniat menyegerakan."

Bab: Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Bab yang membahas golongan yang berhak menerima zakat, yaitu delapan golongan. Tidak boleh menyalurkan zakat kepada selain mereka, seperti untuk pembangunan masjid, jembatan, perbaikan tanggul, pengkafanan jenazah, wakaf mushaf, dan kegiatan kebaikan lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin..." (At-Taubah: 60) hingga akhir ayat.

Pertama: Orang-orang fakir, yaitu mereka yang lebih berat kebutuhannya dibanding orang miskin. Allah memulai dengan menyebut mereka karena yang diutamakan terlebih dahulu adalah yang paling membutuhkan. Mereka adalah orang yang sama sekali tidak mendapatkan kebutuhan pokoknya, atau mendapatkan sebagiannya namun kurang dari setengahnya. Apabila seseorang yang mampu bekerja namun meninggalkan pekerjaan untuk menuntut ilmu – bukan untuk beribadah semata – dan tidak bisa menggabungkan keduanya, maka ia boleh diberi zakat.

Kedua: Orang-orang miskin, yaitu mereka yang mendapatkan lebih dari setengah kebutuhan pokoknya atau tepat setengahnya. Kedua golongan ini diberi zakat hingga terpenuhi kebutuhan pokok mereka beserta tanggungan mereka selama satu tahun. Orang yang memiliki sesuatu meskipun dari barang yang tidak mencukupi kebutuhannya, ia tidak termasuk orang kaya.

Ketiga: Amil zakat, yaitu para petugas yang diutus imam untuk mengambil zakat dari para pemilik harta, seperti para pemungut, penjaga, juru tulis, dan pembagi zakat. Syaratnya adalah mukallaf, muslim, amanah, mampu, dan bukan dari kalangan kerabat Nabi. Ia diberi zakat sebesar upahnya meskipun

ia kaya. Boleh petugas pengangkut dan penggembala hewan zakat berasal dari golongan yang tidak boleh menerima zakat.

Keempat: Muallaf (orang yang dijinakkan hatinya), jamak dari *mu'allaf*, yaitu pemimpin yang ditaati dalam kaumnya. Mereka adalah orang yang diharapkan keislamannya, atau dapat ditahan kejahatannya, atau diharapkan dengan pemberian itu imannya semakin kuat, atau orang sekelasnya mau masuk Islam, atau agar zakat dapat dipungut dari orang yang enggan membayarnya, atau agar kaum muslimin terlindungi. Mereka diberi sebatas yang cukup untuk mewujudkan tujuan penjinakan hati, dan hanya ketika dibutuhkan. Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum tidak memberi bagian kepada mereka karena tidak ada kebutuhan pada masa kekhalifahan mereka, bukan karena gugurnya bagian mereka. Apabila tidak memungkinkan menyalurkan kepada mereka, maka bagian tersebut dikembalikan kepada golongan yang lain.

Kelima: Budak, yaitu para mukatab (budak yang sedang dalam proses membeli kemerdekaannya). Seorang mukatab diberi zakat untuk melunasi utangnya karena ketidakmampuannya membayar, meskipun ia mampu bekerja, bahkan meskipun belum jatuh tempo cicilannya. Boleh pula membeli dari zakat seorang budak yang tidak akan merdeka karena hubungan nasab dengan pembeli, lalu memerdekakannya berdasarkan pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu. Boleh pula membebaskan seorang tawanan muslim dengan zakat, karena hal itu merupakan pembebasan dari perbudakan tawanan. Namun tidak boleh memerdekakan budaknya sendiri atau mukatab-nya dengan zakat.

Keenam: Orang yang berutang (gharim), yang terbagi dua jenis. Pertama: orang yang berutang untuk mendamaikan pihak-

pihak yang bertikai, yaitu ketika terjadi perselisihan antara kelompok besar seperti dua suku atau warga dua desa yang bersengketa dalam masalah darah dan harta sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan, lalu seseorang menengahi mendamaikan mereka dan menanggung dalam tanggungannya sejumlah harta sebagai ganti dari apa yang dipersengketakan untuk memadamkan pertikaian. Orang ini telah melakukan kebaikan yang besar sehingga sudah sepantasnya ia dibantu menanggung utangnya dari zakat agar hal itu tidak memberatkan para tokoh masyarakat yang berdamai atau melemahkan tekad mereka. Syariat pun membolehkan memintaminta untuk keperluan ini dan menetapkan bagi mereka bagian dari zakat. Bagian ini diberikan meskipun ia kaya, selama ia belum membayar dari hartanya sendiri.

Jenis kedua: orang yang berutang untuk dirinya sendiri, dalam hal membeli budak dari orang kafir, atau keperluan yang mubah, atau keperluan yang haram namun telah bertobat, dengan syarat ia dalam keadaan fakir. Ia diberi zakat untuk melunasi utangnya meskipun utangnya kepada Allah (seperti kafarat). Tidak boleh menggunakannya untuk keperluan lain meskipun ia fakir. Namun jika zakat diberikan kepadanya karena kefakiran, maka boleh ia gunakan untuk membayar utangnya.

Ketujuh: Di jalan Allah, yaitu para pejuang sukarela yang tidak mendapat gaji dari negara, atau mendapat gaji namun tidak mencukupi. Mereka diberi zakat yang mencukupi untuk satu kali perang meskipun kaya. Boleh memberikan zakat untuk biaya haji wajib dan umrah bagi orang yang fakir. Namun tidak boleh membeli dari zakat seekor kuda untuk diikat tidak digunakan, atau tanah yang diwakafkan untuk para pejuang. Apabila orang yang

diberi zakat tidak jadi berperang, maka ia mengembalikan apa yang telah diterimanya. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan: apabila seseorang keluar di jalan Allah, ia boleh makan dari harta zakat.

Kedelapan: Ibnu Sabil, yaitu seorang musafir yang terputus dalam perjalanannya yang dibolehkan atau yang diharamkan namun telah bertobat, bukan orang yang memulai perjalanan dari negerinya ke tempat lain, karena dalam hal ini ia tidak sedang di jalan Allah. Kata *sabil* berarti jalan, sehingga orang yang selalu berada di jalan disebut *ibnu sabil* (anak jalanan), sebagaimana dikatakan *ibnu al-lail* bagi orang yang sering keluar di malam hari, dan *ibnu al-ma'* bagi orang yang selalu berada di dekat air. Ibnu Sabil diberi zakat yang cukup untuk mengantarkannya sampai ke negerinya, meskipun ia dapat meminjam dari orang lain. Apabila ia bermaksud ke suatu kota lalu membutuhkan bantuan sebelum sampai ke sana, maka ia diberi yang cukup untuk mencapai kota yang ditujunya dan untuk kembali ke negerinya. Apabila tersisa pada *ibnu sabil*, pejuang, orang yang berutang, atau mukatab sesuatu dari zakat yang diterimanya, maka ia mengembalikannya; sedangkan selain mereka boleh menggunakannya sesukanya karena mereka telah memilikinya secara penuh. Orang yang memiliki tanggungan keluarga diberi zakat yang mencukupi mereka, karena setiap anggota keluarganya dimaksudkan untuk ditutupi kebutuhannya. Orang yang mengklaim memiliki tanggungan atau dalam keadaan fakir dan tidak dikenal sebagai orang kaya, maka ia dipercaya.

Boleh menyalurkan zakat kepada satu golongan saja, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu." (Al-Baqarah: 271)

Dan berdasarkan hadis Mu'adz radhiyallahu 'anhu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya ke Yaman, beliau bersabda: *"Beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka."* (Muttafaq 'alaihi). Dalam ayat dan hadis tersebut hanya disebutkan satu golongan. Boleh pula mencukupkan pada satu orang saja meskipun itu adalah orang yang berpiutang kepadanya atau mukatab-nya, selama bukan merupakan rekayasa, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Bani Zurayq untuk menyerahkan zakatnya kepada Salamah bin Shakhr. Dan beliau bersabda kepada Qabishah radhiyallahu 'anhu: *"Tinggallah wahai Qabishah hingga datang kepada kami harta zakat, maka kami akan perintahkan sebagiannya untukmu."*

Disunnahkan menyalurkan zakat kepada kerabatnya yang tidak wajib ia nafkahi, seperti paman dari ibu dan bibi dari ibu, sesuai kadar kebutuhan mereka, yang lebih dekat didahulukan, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sedekahmu kepada kerabat adalah sedekah sekaligus silaturahmi."*

Pasal: Zakat Tidak Boleh Diserahkan kepada Keturunan Hasyim

Pasal. Tidak boleh menyerahkan zakat kepada keturunan Hasyim, yaitu orang yang dinasabkan kepada Hasyim dari keturunannya. Termasuk di dalamnya keluarga Abbas, keluarga Ali,

keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga Al-Harits bin Abdul Muththalib, dan keluarga Abu Lahab. Hal ini berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya sedekah tidak layak bagi keluarga Muhammad, karena ia hanyalah kotoran manusia."* (HR. Muslim). Namun tetap boleh memberikan zakat kepada mereka apabila mereka berstatus sebagai pejuang, orang yang berutang untuk mendamaikan pertikaian, atau muallaf.

Tidak boleh pula menyerahkan kepada keturunan Muththalib karena mereka berserikat dengan Bani Hasyim dalam bagian seperlima. Inilah yang dipilih Al-Qadhi dan murid-muridnya, serta dinilai sahih oleh Ibnu Al-Munajja, dan ditegaskan dalam kitab Al-Wajiz dan lainnya. Namun pendapat yang paling kuat adalah boleh menyerahkan zakat kepada mereka; inilah yang dipilih Al-Khiraqi, dua syaikh, dan ulama lainnya. Alasannya, ayat tentang golongan penerima zakat dan berbagai nash umum lainnya mencakup mereka. Keikutsertaan mereka bersama Bani Hasyim dalam bagian seperlima bukan semata-mata karena kekerabatan, sebagaimana dibuktikan oleh kenyataan bahwa Bani Naufal dan Bani Abdu Syams setingkat dengan mereka namun tidak mendapatkan bagian dari seperlima. Mereka berserikat dengan Bani Hasyim karena pembelaan disertai kekerabatan, sebagaimana diisyaratkan oleh sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka tidak pernah meninggalkanku, baik di masa jahiliyah maupun Islam."* Pembelaan tidak mengharuskan keharaman menerima zakat.

Tidak boleh pula menyerahkan zakat kepada bekas budak (mawali) keduanya, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya bekas budak suatu kaum adalah bagian dari mereka."* (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi yang

mensahihkannya). Namun menurut pendapat yang paling kuat, boleh menyerahkan zakat kepada mawali Bani Muththalib sebagaimana kepada mereka sendiri. Setiap dari mereka boleh menerima sedekah sunnah, wasiat, atau nadzar karena kefakiran, namun tidak untuk kafarat.

Tidak boleh pula menyerahkan zakat kepada perempuan fakir yang bersuamikan orang kaya yang menafkahnya. Tidak boleh pula kepada orang fakir yang dinafkahi oleh orang yang wajib menanggung nafkahnya dari kalangan kerabat, karena ia telah tercukupi. Tidak boleh pula kepada keturunannya, yaitu anaknya dan seterusnya ke bawah dari cucu laki-laki maupun cucu perempuan. Tidak boleh pula kepada leluhurnya, seperti ayah, ibu, kakek, nenek dari kedua pihak dan seterusnya ke atas. Kecuali apabila mereka berstatus sebagai amil, muallaf, pejuang, atau orang yang berutang untuk mendamaikan pertikaian. Tidak boleh pula menyerahkan kepada siapa pun yang wajib ia nafkahi, kecuali apabila mereka berstatus sebagai amil, pejuang, muallaf, mukatab, ibnu sabil, atau orang yang berutang untuk mendamaikan pertikaian.

Boleh menyerahkan zakat kepada orang yang secara sukarela ia nafkahi dengan memasukkannya ke dalam tanggungannya, atau yang nafkahnya dari suami atau kerabat tidak terpenuhi karena sebab seperti ketidakhadiran atau keengganan memberi nafkah.

Tidak boleh menyerahkan zakat kepada budak yang sempurna perbudakannya, selain yang berstatus amil atau mukatab. Tidak boleh pula kepada suami; seorang istri tidak boleh menyerahkan zakatnya kepada suaminya, dan begitu pula

sebaliknya. Namun boleh menyerahkan kepada kerabat jauh selain garis keturunan langsung ke atas dan ke bawah.

Apabila seseorang memberikan zakat kepada orang yang ia kira tidak berhak menerimanya lalu ternyata ia berhak, maka tidak mencukupi karena ia tidak mantap berniat zakat saat menyerahkan kepada orang yang ia kira tidak berhak. Sebaliknya, apabila ia menyerahkan kepada orang yang tidak berhak dalam keadaan menyangkannya berhak, maka tidak mencukupi, karena keadaan penerima biasanya tidak tersembunyi dan ini seperti utang kepada sesama manusia. Kecuali apabila ia menyerahkan kepada orang kaya yang ia sangka miskin, maka mencukupi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberi kepada dua orang yang bertubuh kekar, dan beliau bersabda: *"Jika kalian mau, akan aku berikan kepada kalian, namun tidak ada bagian di dalamnya bagi orang kaya maupun orang yang kuat lagi mampu bekerja."*

Sedekah Sunnah

Sedekah sunnah hukumnya mustahab. Allah menganjurkannya dalam banyak ayat Al-Qur'an Al-Aziz. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sedekah itu memadamkan kemurkaan Tuhan dan menolak kematian yang buruk."* (HR. Tirmidzi, dan ia menilainya hasan). Sedekah di bulan Ramadan — dan pada setiap waktu dan tempat yang utama seperti sepuluh hari pertama Dzulhijjah dan dua tanah haram — lebih utama, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan pada bulan Ramadan ketika*

Jibril menemuinya..." (al-hadits, Muttafaq 'alaih). Sedekah pada waktu-waktu dibutuhkan juga lebih utama, demikian pula kepada kerabat terutama yang memusuhi, dan kepada tetangga. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"(Atau) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." (Al-Balad: 15-16)

Dan berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, sedangkan kepada kerabat adalah dua: sedekah dan silaturahmi."*

Disunnahkan bersedekah dengan harta yang melebihi kebutuhan diri dan tanggungannya, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu, dan sebaik-baik sedekah adalah yang berasal dari kecukupan."* (Muttafaq 'alaih). Berdosa orang yang bersedekah hingga mengurangi nafkah wajib yang menjadi tanggungannya. Demikian pula apabila ia merugikan dirinya sendiri, orang yang berpiutang kepadanya, atau penjaminnya, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Cukuplah seseorang menanggung dosa karena menyia-nyiakan orang yang harus ia nafkahi."* Orang yang ingin menyedekahkan seluruh hartanya dan ia memiliki keluarga yang memiliki kecukupan, atau ia mampu mencukupi mereka dengan penghasilannya, maka ia boleh melakukannya berdasarkan kisah Abu Bakr Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Demikian pula apabila ia hidup sendiri dan mengetahui dirinya mampu bertawakal dengan baik serta bersabar tanpa meminta-minta. Apabila tidak demikian, maka haram.

KITAB PUASA

Puasa

Puasa secara bahasa berarti sekadar menahan diri. Orang yang diam disebut *sha'im* (berpuasa) karena ia menahan diri dari berbicara. Termasuk dalam pengertian ini adalah firman Allah: **"Sesungguhnya aku telah bernazar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih untuk berpuasa."** (Maryam: 26)

Adapun menurut syariat, puasa adalah menahan diri dengan niat dari hal-hal tertentu, pada waktu tertentu, oleh orang tertentu.

Kewajiban puasa Ramadan ditetapkan pada tahun ke-2 Hijriah. Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Syarh al-Arba'in* bahwa penetapannya terjadi pada bulan Syakban. Dengan demikian, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjalani puasa Ramadan sebanyak sembilan kali, dan ini telah menjadi kesepakatan para ulama.

Puasa Ramadan wajib dilaksanakan dengan melihat hilal (anak bulan), berdasarkan firman Allah Taala: **"Maka barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa."** (Al-Baqarah: 185), dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Berpuasalah karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya."*

Yang dianjurkan adalah mengucapkan "bulan Ramadan" sebagaimana yang disebutkan Allah Taala, dan tidak dimakruhkan menyebutnya "Ramadan" saja.

Apabila hilal tidak terlihat saat langit cerah pada malam ke-30 bulan Syakban, maka keesokan harinya mereka berbuka, dan puasa pada hari itu dimakruhkan karena itu adalah hari yang meragukan (yaum al-syak) yang dilarang untuk dipuasai.

Apabila hilal Ramadan terhalang oleh awan atau debu – yakni ketika hilal seharusnya tampak pada malam ke-30 Syakban – maka menurut pendapat yang zahir dalam mazhab, wajib berpuasa pada hari tersebut sebagai tindakan kehati-hatian (ihtiyath) dengan niat Ramadan. Disebutkan dalam *Al-Inshaf*: "Inilah pendapat mazhab menurut para sahabat (pengikut mazhab), mereka membelanya, menulis karya ilmiah tentangnya, dan menjawab argumen yang menentangnya. Mereka menyatakan bahwa teks-teks (pernyataan) Imam Ahmad menunjukkan hal tersebut."

Pendapat ini merupakan pendapat Umar, putranya (Abdullah bin Umar), Amr bin al-Ash, Abu Hurairah, Anas, Muawiyah, Aisyah, dan Asma – keduanya putri Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu anhum – berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya bulan itu dua puluh sembilan hari, maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal dan jangan berbuka hingga melihatnya. Jika ia tertutup (mendung) bagi kalian, maka perkirakanlah."*

Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar, apabila telah berlalu dua puluh sembilan hari dari bulan, beliau mengutus seseorang untuk mengamati hilal. Jika hilal terlihat, maka itulah yang berlaku. Jika tidak terlihat dan tidak ada awan atau debu yang menghalangi pandangan, maka keesokan harinya beliau berbuka. Jika ada awan atau debu yang menghalangi pandangan, maka beliau berpuasa."

Makna "*perkirakanlah*" adalah sempitkan, yakni jadikan Syakban dua puluh sembilan hari. Ibnu Umar telah menafsirkannya dengan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah perawinya serta lebih mengetahui maknanya, sehingga wajib merujuk kepada penafsirannya.

Puasa pada hari tersebut dianggap sah jika ternyata memang bagian dari Ramadan. Salat Tarawih pun dilaksanakan pada malam itu. Wajib bagi orang yang tidak berniat sejak malam untuk menahan diri (tidak makan dan minum), namun hal itu tidak berlaku bagi talak atau pembebasan budak yang dikaitkan dengan datangnya Ramadan.

Apabila hilal terlihat pada siang hari — meskipun sebelum zawal (tengah hari) — maka hilal tersebut berlaku untuk malam berikutnya, sebagaimana halnya jika terlihat di akhir siang. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya secara marfu': "*Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah mereka melihat hilal lalu mengatakan bahwa ia sudah berusia dua malam.*"

Apabila penduduk suatu negeri melihat hilal — yakni bila rukyat telah terbukti di suatu negeri — maka seluruh umat manusia wajib berpuasa, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Berpuasalah karena melihatnya,*" dan ini merupakan seruan kepada seluruh umat. Jika sekelompok orang di suatu negeri telah melihat hilal kemudian mereka bepergian jauh ke negeri lain yang tidak melihat hilal di akhir bulan, maka mereka berbuka (mengakhiri puasa).

Puasa wajib dilaksanakan berdasarkan kesaksian seorang yang adil dan mukallaf. Keterangannya cukup untuk menetapkan puasa, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Orang-orang mengamati hilal, lalu aku memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa aku telah melihatnya, maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa pula."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud.)

Ketentuan ini berlaku meski saksi tersebut perempuan, budak, atau menyampaikan tanpa menggunakan lafaz kesaksian formal. Kesaksian ini tidak terbatas hanya kepada hakim; siapa pun yang mendengar seorang yang adil menyampaikan bahwa ia melihat hilal, maka ia wajib berpuasa, dan seluruh ketentuan hukum pun ikut berlaku.

Adapun untuk hilal Syawal dan bulan-bulan lainnya, tidak diterima kecuali kesaksian dua orang laki-laki dengan lafaz resmi persaksian.

Jika mereka berpuasa dua puluh delapan hari kemudian melihat hilal (bulan baru), maka mereka hanya wajib mengqada satu hari.

Apabila mereka berpuasa berdasarkan kesaksian satu orang dan telah menyelesaikan tiga puluh hari namun hilal tidak terlihat, maka mereka tidak boleh berbuka. Demikian pula jika mereka berpuasa karena mendung selama tiga puluh hari dan hilal tidak terlihat, maka mereka tidak boleh berbuka, karena puasa itu pada awalnya hanya bersifat kehati-hatian dan prinsip dasarnya adalah Ramadan belum berakhir.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa apabila mereka berpuasa berdasarkan kesaksian dua orang dan telah genap tiga

puluh hari namun hilal tidak terlihat, maka mereka boleh berbuka – baik dalam kondisi cerah maupun mendung – berdasarkan dalil yang telah disebutkan.

Barang siapa seorang diri melihat hilal Ramadan namun kesaksiannya ditolak, maka ia tetap wajib berpuasa dan menjalankan seluruh ketentuan bulan itu – seperti talak dan lainnya yang dikaitkan dengannya – karena ia sendiri mengetahui bahwa hari itu adalah bagian dari Ramadan.

Adapun jika seseorang seorang diri melihat hilal Syawal, maka ia tetap berpuasa dan tidak boleh berbuka, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hari berbuka adalah hari ketika orang-orang berbuka, dan hari Idul Adha adalah hari ketika orang-orang menyembelih kurban."* (Diriwayatkan oleh Al-Tirmizi dan beliau menshahihkannya.)

Jika bulan-bulan bercampur aduk bagi seseorang seperti tahanan, maka ia berijtihad memperkirakannya. Puasanya sah selama tidak diketahui bahwa ia mendahului (waktunya). Ia wajib mengqada hari yang bertepatan dengan hari raya atau hari-hari Tasyriq.

Puasa di bulan Ramadan wajib bagi setiap muslim – bukan orang kafir; jika ia masuk Islam di tengah bulan, ia hanya wajib mengqada sisa hari yang tertinggal – yang mukallaf (tidak berlaku bagi anak kecil dan orang gila) serta yang mampu (tidak berlaku bagi orang sakit yang tidak sanggup berpuasa), berdasarkan ayat Al-Quran.

Wali anak kecil yang sudah mampu diperintahkan untuk menyuruhnya berpuasa dan memukulnya jika meninggalkannya agar ia terbiasa.

Apabila bukti terlihatnya hilal baru datang di tengah hari, maka wajib menahan diri (dari hal-hal yang membatalkan puasa) dan wajib mengqada hari itu bagi setiap orang yang di tengah hari tersebut menjadi wajib berpuasa – meski saat ia berbuka ia belum termasuk orang yang wajib berpuasa. Demikian pula wanita haid dan nifas yang suci di tengah hari: keduanya wajib menahan diri dan mengqada. Begitu pula musafir yang tiba dalam keadaan tidak berpuasa: ia wajib menahan diri dan mengqada. Demikian halnya orang sakit yang sembuh di tengah hari dalam keadaan tidak berpuasa, atau anak kecil yang balig di tengah hari dalam keadaan tidak berpuasa: keduanya wajib menahan diri dan mengqada.

Jika mereka sudah berpuasa sejak awal, maka puasanya sah. Jika seorang musafir mengetahui bahwa ia akan tiba keesokan harinya, maka ia wajib berpuasa. Berbeda dengan anak kecil yang mengetahui bahwa ia akan balig esok hari; ia tidak wajib berpuasa karena ia belum mukallaf.

Barang siapa berbuka karena usia tua atau sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, maka ia wajib memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan – yaitu satu mud gandum atau setengah sha' dari selain gandum – berdasarkan perkataan Ibnu Abbas tentang firman Allah Taala: **"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah."** (Al-Baqarah: 184): "Ayat ini tidak dihapus; ia

berlaku bagi orang tua yang tidak mampu berpuasa." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.)

Orang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya sama hukumnya dengan orang tua. Namun jika orang tua atau orang sakit yang tidak diharapkan sembuh tersebut dalam kondisi bepergian (musafir), maka tidak ada fidyah atas buka puasanya karena ia memiliki uzur yang lumrah, dan tidak ada pula kewajiban qada karena ia tidak mampu melaksanakannya.

Disunahkan berbuka bagi orang sakit yang terbebani oleh puasa, dan bagi musafir yang memenuhi syarat qashar — meskipun tanpa kesulitan — berdasarkan firman Allah Taala: **"Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."** (Al-Baqarah: 185). Puasa dimakruhkan bagi keduanya.

Diperbolehkan bagi orang yang sakitnya justru mendapat manfaat dari senggama untuk melakukannya dan tidak ada kewajiban kafarat. Demikian pula bagi orang yang memiliki hasrat seksual yang sangat kuat dan tidak dapat menahan syahwatnya tanpa senggama, serta khawatir kedua testisnya akan pecah: tidak ada kafarat, namun ia wajib mengqada, kecuali jika kesulitan itu memang disebabkan hasrat yang tak tertahankan, sehingga ia memberi makan seperti orang tua.

Jika seseorang sengaja bepergian untuk berbuka puasa, maka hal itu haram.

Apabila seseorang yang mukim berniat puasa pada suatu hari kemudian bepergian di tengah hari, maka ia boleh berbuka setelah meninggalkan batas kampungnya atau sejenisnya, berdasarkan zahir ayat dan hadis-hadis yang tegas. Namun yang lebih utama adalah tidak berbuka.

Apabila wanita hamil atau menyusui berbuka karena khawatir terhadap diri mereka sendiri saja – atau bersama kekhawatiran terhadap anak – maka mereka hanya wajib mengqada tanpa fidyah, karena mereka berkedudukan seperti orang sakit yang khawatir atas keselamatan dirinya.

Apabila keduanya berbuka semata-mata karena khawatir terhadap anak mereka, maka mereka wajib mengqada dan membayar fidyah – yaitu kewajiban memberi makan bagi orang yang menanggung nafkah anak tersebut – satu mud untuk setiap hari kepada seorang miskin sebesar ukuran yang berlaku dalam kafarat, berdasarkan firman Allah Taala: **"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."** (Al-Baqarah: 184).

Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini merupakan keringanan bagi orang tua laki-laki dan perempuan yang masih sanggup berpuasa, bahwa mereka boleh berbuka dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari. Demikian pula wanita menyusui dan wanita hamil, jika keduanya khawatir terhadap anak mereka, maka mereka berbuka dan memberi makan." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan pula dari Ibnu Umar.)

Fidyah ini boleh diberikan sekaligus kepada satu orang miskin. Apabila bayi mau menyusu kepada selain ibunya dan memungkinkan untuk menyewa wanita lain, maka sang ibu tidak

boleh berbuka. Ibu susuan berkedudukan sama dengan ibu kandung.

Berbuka wajib bagi orang yang membutuhkannya untuk menyelamatkan orang yang terlindungi secara syariat dari kebinasaan, seperti orang yang tenggelam. Orang yang diperbolehkan berbuka di bulan Ramadan tidak boleh mengganti puasanya dengan puasa lain di bulan yang sama.

Barang siapa berniat puasa kemudian gila atau pingsan sepanjang siang dan tidak sempat sadar sesaat pun, maka puasanya tidak sah — karena puasa secara syariat adalah menahan diri disertai niat, dan hal ini tidak dapat disandarkan kepada orang gila maupun orang yang pingsan. Namun jika ia sempat sadar meski sesaat — baik di awal siang maupun di akhirnya — maka puasanya sah.

Adapun jika ia tidur sepanjang siang, maka hal itu tidak menghalangi sahnya puasa karena tidur adalah sesuatu yang biasa dan tidak menghilangkan kesadaran secara total.

Orang yang pingsan wajib mengqada puasa wajib yang ditinggalkan selama masa pingsan — karena masa pingsannya biasanya tidak berlangsung lama sehingga kewajiban tidak gugur darinya — dan hanya itu yang diwajibkan. Berbeda dengan orang gila yang tidak wajib mengqada karena gugurnya kewajiban darinya.

Wajib menentukan niat — yakni meyakini bahwa ia berpuasa untuk Ramadan, atau qadanya, atau nazar, atau kafarat —

berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya."*

Niat harus dilakukan pada malam hari, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Al-Daraquthni dengan sanadnya dari Amrah, dari Aisyah secara marfu': *"Barang siapa tidak berniat puasa sebelum terbit fajar, maka tidak ada puasa baginya."* Al-Daraquthni berkata: "Seluruh perawinya tsiqah (terpercaya)."

Tidak ada perbedaan antara awal malam, pertengahannya, atau akhirnya. Meskipun setelah niat ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan puasa seperti makan atau senggama, niatnya untuk setiap hari yang wajib tetap sah — karena setiap hari adalah ibadah tersendiri yang tidak rusak karena rusaknya puasa hari lain.

Tidak disyaratkan meniatkan bahwa puasa tersebut adalah fardhu, karena penentuan jenis puasa sudah mencukupi. Barang siapa berkata: "Aku akan berpuasa esok hari insya Allah" dengan keraguan, maka niatnya batal. Namun jika ia mengucapkannya sebagai berkah (bukan ragu), maka niatnya tidak batal — sebagaimana imannya tidak batal dengan ucapan: "Aku beriman insya Allah" tanpa keraguan dalam keadaan saat ini.

Niat juga dianggap cukup dengan makan dan minum dengan niat puasa.

Puasa sunah sah dengan niat di siang hari sebelum maupun sesudah zawal, berdasarkan perkataan Muadz, Ibnu Masud, dan Hudzaifah, serta hadis Aisyah: *"Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kepadaku dan bertanya: 'Apakah ada sesuatu*

(makanan) pada kalian?' Kami menjawab: 'Tidak ada.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, aku berpuasa.'" (Diriwayatkan oleh jemaah kecuali Al-Bukhari.)

Beliau juga memerintahkan puasa Asyura di tengah-tengah waktunya. Puasa yang sah dan mendapat pahala secara syariat dihitung sejak waktu berniat.

Apabila seseorang berniat: "Jika esok hari adalah bagian dari Ramadan, maka itu puasa fardhu saya" — maka puasanya tidak sah karena niatnya tidak tegas. Namun jika ia mengucapkan hal itu pada malam ke-30 Ramadan dan menambahkan: "Jika tidak, maka aku berbuka" — lalu ternyata memang bagian dari Ramadan — maka sah, karena ia bertumpu pada prinsip dasar yang belum terbukti berakhir.

Barang siapa berniat untuk berbuka, maka ia dianggap telah berbuka — yakni seperti orang yang tidak berniat — karena ia telah memutus niatnya, meski tidak seperti orang yang benar-benar makan atau minum. Oleh karena itu, ia boleh berniat puasa sunah selain Ramadan.

Barang siapa memutus niat puasa nazar atau kafarat kemudian berniat puasa sunah, atau mengalihkan niatnya dari nazar atau kafarat ke sunah, maka hal itu sah — sebagaimana perpindahan dari salat fardhu ke salat sunah.

Bab: Hal-hal yang Membatalkan Puasa dan Mewajibkan Kafarat

Serta hal-hal yang berkaitan dengannya:

Barang siapa makan, minum, atau menghirup sesuatu melalui hidung (baik berupa minyak atau lainnya) yang sampai ke tenggorokan atau otaknya; atau menggunakan supositoria (obat dubur); atau memakai celak yang diketahui dapat sampai ke tenggorokan karena kelembabannya atau kekerasannya — seperti celak mata, air perasan lidah buaya, tetes mata, obat taburan, celak hitam yang banyak, atau celak beraroma meski sedikit — maka puasanya batal, karena mata adalah saluran yang terhubung meski bukan jalur yang biasa.

Demikian pula jika seseorang memasukkan sesuatu ke dalam rongga tubuhnya dari mana pun kecuali saluran kencing. Maka jika ia meneteskan sesuatu ke dalamnya atau memasukkan benda yang sampai ke kandung kemih, puasanya tidak batal.

Jika seseorang sengaja memuntahkan (menginduksi muntah) dan muntah, maka puasanya batal pula, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa sengaja memuntahkan, hendaklah ia mengqada."* (Dihaskan oleh Al-Tirmizi.)

Jika seseorang onani hingga keluar mani atau madzi; atau bersentuhan tanpa jimak, mencium, atau meraba hingga keluar mani atau madzi; atau terus-menerus memandang hingga keluar mani — maka puasanya batal, tidak demikian jika hanya keluar madzi (dari pandangan).

Jika seseorang membekam atau dibekam dan darah keluar — semua itu dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan ingat akan puasanya — maka puasanya batal, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang membekam dan yang dibekam telah batal puasanya."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmizi.) Ibnu Khuzaimah berkata: "Riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hal ini telah terbukti sahih."

Puasa tidak batal dengan mimisan (keluarnya darah dari hidung secara spontan) atau karena niat semata atau syarat (tanpa tindakan nyata).

Puasa tidak batal bagi orang yang **lupa** atau **dipaksa** — termasuk jika seseorang yang pingsan dipaksa menelan sesuatu untuk pengobatan — sehingga puasanya tetap sah dan mencukupi, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Umatku dimaafkan karena kesalahan, kelupaan, dan sesuatu yang dipaksakan kepada mereka,"* dan berdasarkan hadis Abu Hurairah secara marfu': *"Barang siapa lupa sementara ia sedang berpuasa lalu makan atau minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberinya makan dan minum."* (Muttafaq alaih.)

Puasa juga tidak batal jika lalat atau debu — dari jalanan, tepung, atau asap — masuk ke tenggorokan, karena hal tersebut tidak mungkin dihindari sehingga mirip dengan orang yang tidur.

Puasa tidak batal jika seseorang berfantasi hingga keluar (mani), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Umatku dimaafkan atas apa yang terlintas dalam benaknya selama belum dilakukan atau diucapkan."* Mengqiaskannya dengan

memandang terus-menerus tidak tepat, karena memandang lebih berat daripada sekadar berfantasi.

Puasa tidak batal karena mimpi basah, karena hal itu bukan sesuatu yang disebabkan oleh kehendaknya sendiri. Demikian pula jika ia tiba-tiba muntah tanpa sengaja (muntah yang tak terkendali), maka puasanya tidak batal.

Jika seseorang bangun pagi dan di mulutnya masih ada makanan lalu ia membuangnya, puasanya tidak batal. Demikian pula jika ia sulit membuangnya lalu tertelan bersama air liur tanpa sengaja, puasanya tidak batal berdasarkan dalil yang telah disebutkan. Namun jika makanan itu bisa dibedakan dari air liurnya dan ia menelannya dengan sengaja, maka puasanya batal.

Puasa tidak batal jika seseorang mengoleskan sesuatu di telapak kakinya lalu merasakan rasanya di tenggorokan.

Puasa tidak batal pula jika seseorang mandi, berkumur, atau menghirup air ke hidung (istinsyaq) — meski lebih dari tiga kali atau berlebihan dalam keduanya — dan air masuk ke tenggorokannya tanpa sengaja. Sebab tidak ada unsur kesengajaan, meskipun berlebih-lebihan dalam berkumur dan istinsyaq dimakruhkan bagi orang yang berpuasa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Keduanya juga dimakruhkan jika dilakukan tanpa keperluan, berlebihan, atau karena kepanasan dan kehausan — seperti menyelam ke dalam air untuk selain mandi yang disyariatkan atau untuk menyegarkan diri. Puasanya tidak batal oleh air yang masuk ke tenggorokannya tanpa sengaja.

Barang siapa makan (atau minum atau berhubungan badan) dalam keadaan **ragu apakah fajar sudah terbit** dan tidak terbukti bahwa fajar telah terbit, maka puasanya sah dan tidak ada kewajiban qada atasnya meski ia ragu — karena prinsip dasarnya adalah malam masih berlangsung.

Berbeda halnya jika seseorang makan dalam keadaan **ragu apakah matahari sudah terbenam** pada hari itu, dan tidak terbukti setelah itu bahwa matahari telah terbenam, maka ia wajib mengqada puasa wajib tersebut — karena prinsip dasarnya adalah siang masih berlangsung.

Jika seseorang makan dengan keyakinan bahwa itu masih malam, lalu ternyata sudah siang — yakni ternyata fajar sudah terbit atau matahari belum terbenam — maka ia wajib mengqada karena puasanya tidak sempurna. Demikian pula jika seseorang makan dengan keyakinan bahwa itu siang lalu ternyata malam, dan ia tidak memperbarui niat wajibn, maka ia tetap wajib mengqada. Namun tidak demikian bagi orang yang makan dengan mengira matahari sudah terbenam dan tidak terbukti baginya bahwa ia keliru.

Pasal: Jimak di Siang Hari

Barang siapa berhubungan badan di siang hari bulan Ramadan — meski pada hari yang ia wajib menahannya, atau ia telah melihat hilal pada malamnya namun kesaksiannya ditolak — lalu ia memasukkan kepala zakar aslinya ke dalam kemaluan depan (qubul) asli atau dubur, meskipun dalam keadaan lupa atau dipaksa, maka ia wajib **mengqada dan membayar kafarat** — baik keluar (mani) maupun tidak.

Apabila khunsa musykil (orang yang tidak jelas jenis kelaminnya) memasukkan zakarnya ke qubul khunsa musykil lain atau ke qubul seorang perempuan, atau seorang laki-laki memasukkan zakarnya ke qubul khunsa musykil, maka puasa keduanya tidak batal kecuali jika keluar (mani), sebagaimana halnya dalam kewajiban mandi. Demikian pula jika orang yang terpotong kemaluannya (majbub) atau dua orang perempuan yang bersentuhan (musahaqah) sampai keluar (mani).

Apabila seseorang berhubungan badan di bawah batas (tidak sampai jimak penuh) meski dengan sengaja hingga keluar (mani atau madzi), atau jika perempuan yang disetubuhi memiliki uzur karena tidak tahu, lupa, atau dipaksa, maka wajib **qada tanpa kafarat**.

Jika perempuan tersebut mau melakukannya dengan sengaja dan mengetahuinya, maka ia pun wajib membayar kafarat.

Jika seseorang berhubungan badan dalam kondisi ia berniat puasa saat bepergian yang diperbolehkan qashar, atau dalam kondisi sakit yang memperbolehkan berbuka, maka ia **berbuka tanpa kewajiban kafarat** — karena puasa yang dilakukannya bukan puasa yang wajib ia selesaikan, sehingga menyerupai puasa sunah; dan karena ia boleh berbuka hanya dengan niat berbuka, sehingga jimak terjadi setelah (dianggap) berbuka.

Apabila seseorang berhubungan badan pada dua hari yang berbeda (terpisah atau berturut-turut) atau mengulang hubungan badan pada satu hari yang sama tanpa membayar kafarat untuk

yang pertama, maka **hanya satu kafarat** untuk pengulangan pada hari yang sama. Disebutkan dalam *Al-Mughni wa al-Syarh*: "Tanpa perbedaan pendapat."

Adapun untuk dua hari yang berbeda, maka **dua kafarat** — karena setiap hari adalah ibadah tersendiri.

Jika seseorang berhubungan badan kemudian membayar kafarat lalu berhubungan badan lagi pada hari yang sama, maka **wajib kafarat kedua** — karena perbuatan yang diharamkan telah terulang sehingga kafaratnya pun berulang, sebagaimana dalam haji.

Demikian pula bagi orang yang **wajib menahan diri** — seperti orang yang baru mengetahui terlihatnya hilal setelah fajar terbit, atau yang lupa berniat, atau yang makan dengan sengaja — jika ia kemudian berhubungan badan, maka ia wajib membayar kafarat karena telah melanggar kehormatan waktu.

Barang siapa berhubungan badan dalam keadaan sehat kemudian jatuh sakit, atau gila, atau bepergian, maka kafarat tidak gugur darinya karena sudah menjadi tanggungannya, sebagaimana jika uzur tidak datang.

Kafarat tidak wajib karena selain jimak dalam puasa Ramadan — karena tidak ada dalil naqli tentangnya, dan perbuatan lain tidak setara dengan jimak. Adapun mencabut (zakar) tetap dihukumi sebagai jimak.

Mengeluarkan mani dengan cara musahaqah dihukumi seperti jimak, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Muntaha*.

Kafarat atas jimak di siang hari Ramadan adalah:

1. **Memerdekakan budak** yang beriman dan sehat dari cacat yang mengganggu pekerjaan.
2. Jika tidak mampu, maka **berpuasa dua bulan berturut-turut**.
3. Jika tidak mampu berpuasa, maka **memberi makan enam puluh orang miskin** — masing-masing satu mud gandum, atau setengah sha' kurma, kismis, jelai, atau keju kering.
4. Jika tidak memiliki sesuatu untuk diberikan, maka **kafarat gugur darinya** — karena ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerahkan kurma kepada seorang badui untuk diberikan kepada orang-orang miskin, lalu orang itu memberitahu Nabi tentang kebutuhannya, Nabi bersabda: *"Berikanlah kepada keluargamu,"* dan beliau tidak memerintahkan kafarat lain, serta tidak menyebutkan bahwa kafarat itu masih menjadi tanggungannya. Hal ini berbeda dengan kafarat haji, zihar, sumpah, dan sejenisnya.

Seluruh kafarat gugur jika orang lain menanggungnya atas seizinnya.

Bab: Hal-hal yang Dimakruhkan, Dianjurkan, dan Hukum Qadha Puasa

Bab Hal-hal yang Dimakruhkan dan Dianjurkan dalam Puasa

Hukum Qadha, yakni qadha puasa: **Dimakruhkan** bagi orang yang berpuasa untuk mengumpulkan air liurnya lalu menelannya, demi keluar dari perbedaan pendapat ulama yang menyatakan hal itu membatalkan puasa.

Diharamkan bagi orang yang berpuasa untuk menelan dahak, baik yang berasal dari rongga dada, dada, maupun otak. **Hal itu membatalkan puasa semata**, bukan air liur, apabila dahak tersebut telah mencapai mulut, karena dahak berasal dari selain mulut. Demikian pula jika mulutnya terkena najis berupa darah, muntah, atau semisalnya lalu ditelan, meskipun sedikit, karena memungkinkan untuk menghindarinya. Jika seseorang mengeluarkan kerikil, uang logam, atau benang dari mulutnya kemudian memasukkannya kembali, maka apabila yang menempel di benda itu banyak, batallah puasanya; jika tidak, maka tidak batal. Jika ia menjulurkan lidahnya lalu menariknya kembali, puasanya tidak batal oleh apapun yang menempel di lidah itu meskipun banyak, karena lidah tidak terpisah dari tempatnya. Namun ia batal dengan air liur yang dikeluarkan hingga berada di antara kedua bibirnya kemudian ditelan.

Dimakruhkan mencicipi makanan tanpa keperluan. Al-Majd berkata: Yang dinashkan darinya adalah tidak mengapa mencicipi untuk keperluan dan kemaslahatan, dan hal itu diriwayatkan oleh beliau dan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

Dimakruhkan mengunyah permen karet yang keras, yakni yang semakin dikunyah semakin keras dan kuat, karena ia mendatangkan dahak, mengumpulkan air liur, dan menimbulkan rasa haus. **Jika merasakan rasanya**, yakni rasa makanan maupun rasa permen karet itu **di tenggorokan, maka batallah puasanya**, karena ia telah mengantarkannya ke dalam perutnya.

Diharamkan mengunyah permen karet yang mudah larut secara mutlak berdasarkan ijmak sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi', apabila **ia menelan air liurnya**; jika tidak, maka tidak diharamkan. Inilah makna yang disebutkan dalam Al-Muqni', Al-

Mughni, dan Al-Syarh, karena yang diharamkan adalah memasukkan hal itu ke dalam perutnya dan hal itu tidak terjadi. Namun dalam Al-Inshaf disebutkan: Pendapat yang sahih dari mazhab adalah diharamkan mengunyah hal itu meskipun tidak menelan air liurnya, dan kebanyakan ulama memastikannya. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Iqna' dan Al-Muntaha. Dimakruhkan pula membiarkan sisa makanan di antara gigi-giginya, dan mencium sesuatu yang dikhawatirkan terhirup ke dalam dirinya seperti serbuk kesturi.

Dimakruhkan mencium dan pendorong jimak **bagi yang terbangkitkan syahwatnya**, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam *dilarang darinya bagi pemuda namun diberi keringanan bagi orang tua*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah, dan diriwayatkan pula oleh Sa'id dari Abu Hurairah dan Abu Darda, demikian pula dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sahih. Adapun Nabi shalallahu alaihi wasallam *beliau biasa mencium dalam keadaan berpuasa karena beliau mampu mengendalikan nafsunya*. Orang yang tidak memiliki syahwat pun sama hukumnya. Namun **menjadi haram jika ia menduga akan keluar mani**.

Wajib secara mutlak **menjauhi dusta, ghibah, adu domba, dan mencaci maki** serta semisalnya, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumnya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud, dan lainnya. Ahmad berkata: Selayaknya orang yang berpuasa menjaga puasanya dari lisannya, tidak berdebat, dan memelihara puasanya. Dahulu para ulama jika berpuasa, mereka duduk di masjid-masjid dan berkata: "Kami menjaga puasa kami dan tidak mengghibah siapapun." Hendaknya

ia tidak melakukan perbuatan yang melukai puasanya. Disunnahkan pula baginya untuk memperbanyak membaca Al-Quran, dzikir, sedekah, dan menahan lisannya dari hal-hal yang tidak disukai.

Disunnahkan bagi orang yang dicaci maki untuk mengucapkan secara lisan **"Aku sedang berpuasa"**, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Jika ada seseorang yang mencacinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia berkata: Sungguh aku adalah orang yang sedang berpuasa."*

Disunnahkan mengakhirkan sahur selama tidak dikhawatirkan terbitnya fajar kedua, berdasarkan sabda Zaid bin Tsabit: *"Kami makan sahur bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam kemudian kami bangkit untuk shalat. Aku bertanya: Berapa lama jarak antara keduanya? Beliau menjawab: Kira-kira lima puluh ayat."* Muttafaq alaihi. Dimakruhkan berhubungan intim ketika ragu akan terbitnya fajar, namun tidak dimakruhkan makan sahur.

Disunnahkan menyegerakan berbuka berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."* Muttafaq alaihi. Yang dimaksud adalah ketika telah dipastikan tenggelamnya matahari. Ia boleh berbuka berdasarkan dugaan kuat, dan keutamaannya diperoleh dengan minum sedangkan kesempurnaannya dengan makan. Berbuka hendaknya **dengan kurma basah**, berdasarkan hadits Anas: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berbuka dengan beberapa butir kurma basah sebelum shalat; jika tidak ada maka dengan kurma kering; jika tidak ada kurma kering, beliau meneguk beberapa tegukan air."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, ia berkata: hasan gharib.

Jika tidak ada kurma basah maka dengan kurma kering, jika tidak ada maka dengan air sebagaimana telah disebutkan. **Dan mengucapkan doa yang diriwayatkan** ketika berbuka, di antaranya:

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, terimalah dariku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Disunnahkan mengqadha, yakni mengqadha Ramadan segera **secara berturut-turut** karena qadha mengikuti cara adanya, baik berbukanya karena sebab yang diharamkan maupun tidak. Jika tidak mengqadhanya dengan segera, maka wajib membayar denda. **Tidak boleh** mengakhirkan qadhanya **hingga Ramadan berikutnya tanpa uzur**, berdasarkan perkataan Aisyah: *"Aku memiliki tanggungan puasa dari Ramadan, dan aku tidak mampu mengqadhanya kecuali di bulan Syaban karena kehadiran Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."* Muttafaq alaihi. Karena itu tidak boleh melakukan puasa sunah sebelum mengqadhanya dan tidak sah pula. **Jika ia melakukannya**, yakni mengakhirkannya tanpa uzur maka hukumnya haram, dan dalam keadaan demikian **ia wajib mengqadha ditambah memberi makan satu orang miskin untuk setiap harinya** seukuran yang mencukupi dalam kafarat. Hal ini diriwayatkan oleh Sa'id dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas, dan Ad-Daruquthni dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah. Jika pengakhiran itu karena uzur maka tidak ada kewajiban apapun atasnya.

Jika ia meninggal dunia setelah mengakhirkannya karena uzur maka tidak ada kewajiban apapun. Jika tanpa uzur, maka diberi makan atas namanya untuk setiap hari satu orang miskin sebagaimana telah disebutkan, **meskipun setelah Ramadan berikutnya**, karena dengan mengeluarkan satu kafarat hilanglah kelalaiannya. Pemberian makan itu diambil dari harta pokoknya, baik ia berwasiat maupun tidak. Jika ia meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa kafarat, maka diberi makan atas namanya seperti puasa tamattu', dan tidak perlu diqadha apa yang diwajibkan oleh asal syariat berupa shalat dan puasa.

Jika ia meninggal dunia dan masih menanggung puasa nazar, atau **haji nazar**, atau **iktikaf nazar**, atau **shalat nazar**, maka **dianjurkan bagi walinya untuk mengqadhanya**, berdasarkan hadits dalam Ash-Shahihain: *"Bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata: Ibuku meninggal dunia dan masih menanggung puasa nazar, apakah aku boleh berpuasa menggantikannya? Beliau menjawab: Ya."* Karena perwalian masuk dalam ibadah sesuai kadar kemudahannya, dan hal ini lebih ringan hukumnya daripada yang wajib berdasarkan asal syariat. Yang dimaksud wali adalah ahli waris. Jika orang lain yang berpuasa, maka boleh secara mutlak karena merupakan tindakan sukarela. Jika almarhum meninggalkan harta, maka wajib dilaksanakan: walinya yang melaksanakan atau memberikan kepada orang yang melaksanakannya atas namanya, dan untuk puasa dibayarkan makanan satu orang miskin untuk setiap harinya. Semua ini berlaku bagi orang yang memungkinkan baginya untuk berpuasa sesuai yang dinazarkan namun ia tidak melakukannya. Jika ia sempat melaksanakan sebagiannya, maka hanya bagian itulah

yang diqadha. Umrah dalam hal ini kedudukannya sama dengan haji.

Bab Puasa Sunah

Di dalamnya terdapat keutamaan yang sangat besar, berdasarkan hadits: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan, satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya."* Penyandaran ini menunjukkan kemuliaan dan keagungannya.

Disunnahkan berpuasa tiga hari setiap bulan, dan yang paling utama menjadikannya pada **Hari-hari Putih** berdasarkan riwayat Abu Dzar bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Jika engkau berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya. Hari-hari itu disebut putih karena malam-malamnya seluruhnya terang benderang oleh bulan.

Puasa hari Senin dan Kamis, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Keduanya adalah hari di mana amal-amal diperlihatkan kepada Tuhan semesta alam, dan aku suka amalku diperlihatkan dalam keadaan aku berpuasa."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Puasa enam hari di bulan Syawal, berdasarkan hadits: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang masa."* Dikeluarkan oleh Muslim. Disunnahkan agar puasa-puasa

itu dilakukan secara berturut-turut dan segera setelah hari raya karena mengandung unsur bersegera kepada kebaikan.

Puasa bulan Muharam, berdasarkan hadits: *"Puasa yang paling utama setelah Ramadan adalah puasa di bulan Allah, Muharam."* Diriwayatkan oleh Muslim. **Yang paling ditekankan adalah puasa tanggal sepuluh kemudian tanggal sembilan**, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Jika aku masih hidup hingga tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh."* Ahmad berhujah dengannya dan berkata: Jika awal bulan tidak jelas baginya, hendaknya ia berpuasa tiga hari agar yakin dapat melaksanakannya. Puasa Asyura menjadi kafarat satu tahun, dan disunnahkan pada hari itu untuk melapangkan nafkah kepada keluarga.

Puasa sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada hari-hari di mana amal saleh di dalamnya lebih dicintai Allah daripada hari-hari ini, yakni sepuluh hari pertama. Para sahabat berkata: Ya Rasulullah, bahkan tidak pula jihad di jalan Allah? Beliau bersabda: Bahkan tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya lalu tidak kembali dengan membawa sesuatu pun."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Yang paling ditekankan adalah hari Arafah bagi selain jamaah haji di sana, dan ia menjadi kafarat dua tahun, berdasarkan hadits: *"Puasa hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar menjadi kafarat bagi tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya."* Dalam hadits tentang puasa Asyura beliau bersabda: *"Aku berharap kepada Allah agar menjadi kafarat bagi tahun sebelumnya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Setelah hari Arafah dalam hal keutamaan adalah hari Tarwiyah yaitu tanggal delapan.

Yang paling utama dari puasa sunah **adalah puasa sehari dan berbuka sehari**, berdasarkan perintah Nabi shalallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Amru seraya bersabda: *"Itulah puasa yang paling utama."* Muttafaq alaihi. Syaratnya adalah tidak melemahkan tubuh hingga tidak mampu melaksanakan hal yang lebih utama dari puasa, seperti menunaikan hak-hak Allah Ta'ala dan hak-hak hamba-Nya yang wajib. Jika demikian, maka meninggalkannya lebih utama.

Dimakruhkan mengkhususkan bulan Rajab untuk berpuasa, karena hal itu menghidupkan syiar jahiliyyah. Jika ia berbuka di sebagian harinya atau berpuasa pula di bulan lain bersamanya, hilanglah kemakruhannya.

Dimakruhkan mengkhususkan hari Jumat, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian berpuasa pada hari Jumat kecuali sehari sebelum atau sesudahnya."* Muttafaq alaihi.

Dan mengkhususkan hari Sabtu, berdasarkan hadits: *"Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali dalam puasa yang diwajibkan atas kalian."* Diriwayatkan oleh Ahmad. Dimakruhkan pula berpuasa pada hari Nairuz dan Mihrajan, dan setiap hari raya orang kafir atau hari yang mereka khususkan untuk diagungkan.

Dan hari syak, yakni hari ketiga puluh bulan Syaban apabila tidak ada mendung atau semisalnya, berdasarkan perkataan Ammar: *"Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan telah melakukan kemaksiatan kepada Abul Qasim shalallahu alaihi wasallam."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan disahihkan oleh Al-Bukhari secara muallaq.

Dimakruhkan pula puasa wishal, yakni tidak berbuka di antara dua hari atau beberapa hari, namun tidak dimakruhkan hingga waktu sahur meskipun meninggalkannya lebih utama.

Diharamkan berpuasa pada dua hari raya berdasarkan ijmak atas larangan yang disepakati, **meskipun dalam puasa wajib. Dan diharamkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq**, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah."* Diriwayatkan oleh Muslim. **Kecuali untuk mengganti dam tamattu' atau qiran**, maka boleh berpuasa pada hari-hari Tasyriq bagi yang tidak mendapatkan hewan hadyu, berdasarkan perkataan Ibnu Umar dan Aisyah: *"Tidak diberikan keringanan untuk berpuasa pada hari-hari Tasyriq kecuali bagi yang tidak mendapatkan hewan hadyu."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Barangsiapa yang telah memulai ibadah wajib yang waktunya lapang, baik puasa maupun lainnya, **maka haram membatalkannya**, sebagaimana ibadah yang waktunya sempit. Diharamkan keluar dari ibadah wajib tanpa uzur, karena menunaikan kewajiban adalah sesuatu yang pasti dan kelapangan waktu diberikan sebagai kemudahan dan karena adanya perkiraan kebutuhan. Jika seseorang telah memulainya, maka kemaslahatan menjadi terpusat pada penyempurnaannya.

Tidak wajib menyempurnakan ibadah sunah, baik puasa, shalat, wudu, maupun lainnya, berdasarkan perkataan Aisyah: *"Wahai Rasulullah, dihadiahkan kepada kami hais (makanan campuran kurma, samin, dan tepung), beliau bersabda: Tunjukkanlah kepadaku! Aku tadi pagi dalam keadaan berpuasa, lalu beliau memakannya."* Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. An-Nasa'i menambahkan dengan sanad yang baik: *"Sesungguhnya*

perumpamaan puasa sunah adalah seperti seseorang yang mengeluarkan hartanya sebagai sedekah; jika ia mau ia teruskan, dan jika ia mau ia tahan." Dimakruhkan keluar darinya tanpa uzur. **Dan tidak ada qadha bagi ibadah sunah yang rusak**, kecuali haji dan umrah, maka keduanya wajib disempurnakan karena ihram mengikat secara lazim; jika keduanya dibatalkan atau rusak, wajib mengqadhanya.

Bab Lailatul Qadar

Lailatul Qadar diharapkan terjadi pada sepuluh malam terakhir Ramadan, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir Ramadan."* Muttafaq alaihi. Dalam Ash-Shahihain: *"Barangsiapa yang menghidupkan Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* Ahmad menambahkan: *"dan yang akan datang."* Malam itu disebut demikian karena pada malam itu ditentukan apa yang akan terjadi pada tahun tersebut, atau karena kedudukannya yang agung di sisi Allah, atau karena ketaatan pada malam itu memiliki kedudukan yang sangat besar. Ia adalah malam yang paling utama dan tetap ada, tidak dicabut berdasarkan hadits-hadits yang ada.

Malam-malam ganjilnya lebih ditekankan, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Carilah ia pada sepuluh malam terakhir; pada tiga malam tersisa, atau lima malam tersisa, atau tujuh malam tersisa, atau sembilan malam tersisa."*

Malam dua puluh tujuh adalah yang paling kuat kemungkinannya, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, Ubay bin

Ka'ab, dan lainnya. Hikmah disembunyikannya adalah agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencarinya.

Disunnahkan berdoa pada malam itu karena doa dikabulkan di dalamnya, **dengan doa yang diriwayatkan** dari Aisyah, ia berkata: *"Wahai Rasulullah, jika aku mendapatinya, apa yang aku ucapkan? Beliau bersabda: Ucapkanlah:"*

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai kemaafan, maka maafkanlah aku."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi meriwayatkan maknanya serta menyahihkannya. Makna al-'afw adalah meninggalkan. An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Mohonlah kepada Allah kemaafan, keselamatan, dan keselamatan yang abadi, karena tidak ada seorangpun yang diberi sesuatu setelah keyakinan yang lebih baik daripada keselamatan yang abadi."* Keburukan masa lalu hilang dengan 'afwu (maaf), yang sedang berlangsung dengan 'afiyah (keselamatan), dan yang akan datang dengan mu'afah (keselamatan abadi) karena mengandung keselamatan yang berkesinambungan.

Bab Iktikaf

Iktikaf menurut bahasa berarti: menetapi sesuatu. Darinya firman Allah Ta'ala: **"Mereka menetap menyembah berhala-berhala mereka."** (Al-A'raf: 138). Adapun menurut istilah: **menetapnya seorang muslim yang berakal, meskipun sudah mumayyiz, yang tidak wajib mandi, di sebuah masjid meskipun**

hanya sesaat **karena mengharap ketaatan kepada Allah Ta'ala**. Ia dinamakan ja'iz dan tidak batal dengan pingsan.

Iktikaf **hukumnya sunah** setiap waktu berdasarkan ijmak, karena dilakukan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dan beliau melakukannya secara rutin, serta istri-istri beliau juga beriktikaf setelah beliau wafat dan bersama beliau semasa hidupnya. Iktikaf di bulan Ramadan lebih ditekankan karena perbuatan Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan yang paling ditekankan adalah pada sepuluh malam terakhirnya.

Iktikaf sah tanpa puasa, berdasarkan perkataan Umar: *"Wahai Rasulullah, aku telah bernazar di masa jahiliyyah untuk beriktikaf semalam di Masjidil Haram, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: Tunaikanlah nazarmu."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Seandainya puasa menjadi syarat, niscaya iktikaf malam tidak sah.

Keduanya, yakni iktikaf dan puasa, **menjadi wajib dengan nazar**. Barangsiapa bernazar untuk beriktikaf dalam keadaan berpuasa atau berpuasa dalam keadaan beriktikaf, wajib baginya menggabungkan keduanya. Demikian pula jika bernazar untuk shalat dalam keadaan beriktikaf dan semisalnya, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Demikian pula jika bernazar untuk shalat dengan surah tertentu. **Tidak boleh bagi seorang istri beriktikaf tanpa izin suaminya**, dan tidak boleh pula bagi seorang hamba tanpa izin tuannya. Keduanya berhak menghalalkan keduanya dari iktikaf sunah secara mutlak maupun dari nazar yang dilakukan tanpa izin.

I. I'TIKAF

I'tikaf **tidak sah** kecuali dengan niat, berdasarkan hadis: "*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*" I'tikaf juga **tidak sah kecuali di masjid**, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "...sedangkan kamu beri'tikaf di masjid-masjid..." (Al-Baqarah: 187). Masjid yang dimaksud adalah masjid yang di dalamnya didirikan shalat berjamaah, sebab i'tikaf di tempat lain akan mengakibatkan seseorang meninggalkan jamaah atau harus sering keluar menuju masjid, padahal hal itu bisa dihindari dan bertentangan dengan hakikat i'tikaf. Kecuali bagi mereka yang tidak diwajibkan jamaah, seperti perempuan, orang yang punya uzur, dan hamba sahaya; maka i'tikaf mereka sah **di masjid mana saja** sesuai ayat tersebut. Demikian pula orang yang beri'tikaf dari waktu terbit matahari hingga tengah hari misalnya.

Adapun **masjid di dalam rumah** wanita, yaitu tempat yang ia jadikan untuk shalat di rumahnya, tidak termasuk masjid yang sah untuk i'tikaf karena secara hakikat maupun hukum ia bukan masjid, terbukti dari bolehnya wanita berdiam di tempat itu meski sedang haid atau junub. Yang termasuk bagian masjid adalah atapnya, halaman yang terpagari, dan menara yang letaknya atau pintunya berada di dalam masjid, serta bagian yang kemudian diperluas menjadi bagian masjid. Masjid Jami' lebih utama bagi laki-laki yang i'tikafnya mencakup waktu Jumat.

II. NAZAR I'TIKAF ATAU SHALAT DI MASJID SELAIN MASJID TIGA

Barang siapa yang bernazar untuk beri'tikaf atau shalat di masjid selain **tiga masjid** — yaitu Masjid Makkah, Masjid Madinah,

dan Masjid Al-Aqsha — yang paling utama adalah Masjid Al-Haram, lalu Masjid Madinah, lalu Al-Aqsha, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di tempat lain, kecuali Masjid Al-Haram."* (Diriwayatkan oleh jumhur kecuali Abu Dawud) — maka **ia tidak wajib** beri'tikaf atau shalat di masjid yang ia tentukan tersebut jika bukan termasuk tiga masjid, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak perlu menempuh perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjid Al-Haram, masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsha."* Sebab andai masjid lain bisa menjadi wajib hanya karena dinazar, tentu seseorang harus bepergian jauh ke sana.

Namun jika ia bernazar i'tikaf di masjid jami', maka tidak cukup dilakukan di masjid yang tidak menyelenggarakan shalat Jumat.

Apabila seseorang menetapkan masjid yang **lebih utama** (seperti Masjid Al-Haram), maka **tidak boleh** beri'tikaf atau shalat di masjid yang lebih rendah keutamaannya (seperti Masjid Madinah atau Al-Aqsha). Sebaliknya, **berlaku kebalikannya**: siapa yang bernazar di Masjid Madinah atau Al-Aqsha, maka sah bila dilakukan di Masjid Al-Haram, berdasarkan riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Jabir: *"Bahwa seseorang pada hari Fathu Makkah berkata: 'Wahai Rasulullah, aku telah bernazar bahwa jika Allah membuka Makkah melaluimu, aku akan shalat di Baitul Maqdis.' Nabi menjawab: 'Shalatlah di sini.' Laki-laki itu bertanya lagi, beliau menjawab: 'Shalatlah di sini.' Ketika ia bertanya lagi, beliau bersabda: 'Terserah kamu kalau begitu.'"*

III. NAZAR I'TIKAF PADA WAKTU TERTENTU

Barang siapa bernazar i'tikaf pada **waktu tertentu**, seperti sepuluh hari bulan Zulhijjah, maka ia **masuk ke tempat i'tikaf sebelum malam pertamanya** — yakni menjelang matahari terbenam pada hari sebelumnya — dan **keluar setelah akhir waktunya** — yakni setelah matahari terbenam pada hari terakhir. Jika ia bernazar satu hari, ia masuk sebelum fajar dan menunggu hingga matahari terbenam. Jika ia bernazar waktu tertentu, ia mengikutinya; jika tidak menyebut waktu namun menyebut jumlah hari, ia boleh melaksanakannya secara terpisah. Malam dari hari yang dinazarkan tidak ikut masuk dalam nazar hari itu, demikian pula sebaliknya.

Orang yang beri'tikaf tidak boleh keluar dari tempat i'tikafnya kecuali untuk hal-hal yang **benar-benar diperlukan**, seperti mengambil makan dan minum karena tidak ada yang membawakan, muntah mendadak, buang air kecil, buang air besar, bersuci yang wajib, mencuci pakaian najis yang diperlukan, pergi shalat Jumat, dan menunaikan kesaksian yang wajib. Sebaiknya ia tidak terlalu awal berangkat Jumat dan tidak berlama-lama duduk setelahnya. Ia boleh berjalan seperti biasa dan menuju rumahnya untuk keperluannya jika tidak ada tempat yang layak dan tanpa membebani siapapun. Ia boleh mencuci tangan di masjid dalam suatu wadah dari kotoran semacamnya, namun tidak boleh buang air kecil, mengeluarkan darah, atau berbekam dalam wadah di dalam masjid atau di udara masjid.

Ia tidak boleh menjenguk orang sakit dan tidak boleh menyaksikan jenazah selama i'tikaf wajib yang dilakukan secara berturut-turut, kecuali tidak ada orang lain yang melakukannya, **kecuali jika ia menetapkan syarat tersebut** sejak awal i'tikafnya untuk keluar menjenguk orang sakit atau menyaksikan jenazah.

Demikian pula berlaku untuk setiap ibadah yang tidak wajib secara tertentu baginya. Adapun hal-hal yang bisa ia hindari seperti makan malam dan bermalam di rumah, maka tidak boleh dijadikan syarat; begitu pula tidak boleh mensyaratkan keluar untuk berdagang, bekerja di dalam masjid, atau keluar sesuka hati. Jika ia berkata: "Jika aku sakit atau ada halangan, aku boleh keluar," maka syarat itu berlaku. Apabila uzur telah hilang, wajib kembali ke i'tikaf yang wajib.

IV. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN I'TIKAF

Jika orang yang beri'tikaf berhubungan badan, atau mengeluarkan mani karena sentuhan tanpa penetrasi, maka **batallah i'tikafnya**. Ia wajib membayar kafarat sumpah jika i'tikaf itu dinazarkan, karena melanggar nazar — bukan semata karena hubungan badannya. I'tikaf juga batal bila ia keluar untuk hal yang sebenarnya bisa ia hindari, meskipun sebentar.

Disunnahkan bagi orang yang beri'tikaf untuk menyibukkan diri dengan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, zikir, dan sebagainya, serta **menjauhi hal-hal yang tidak penting baginya**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya."*

Tidak mengapa istrinya mengunjunginya di masjid, berbincang dengannya, dan merapikan rambutnya atau keperluan lainnya, selama tidak disertai syahwat. Ia boleh berbincang dengan tamu selama tidak berlebihan. Diam total hingga malam hukumnya makruh, dan jika ia menazarkannya maka tidak perlu dipenuhi.

Dianjurkan bagi siapa saja yang sengaja pergi ke masjid untuk berniat i'tikaf selama ia berada di sana, terlebih jika sedang berpuasa. Tidak diperbolehkan — dan tidak sah — jual beli di dalam masjid baik bagi orang yang beri'tikaf maupun lainnya.

V. KITAB MANASIK

Manasik adalah bentuk jamak dari *mansak* — dengan fathah atau kasrah pada huruf sin — yang berarti ibadah. Dikatakan *tanassaka* artinya beribadah. Kata ini lazim digunakan untuk menyebut ibadah-ibadah haji. Kata *mansak* pada asalnya berasal dari *nasikah*, yaitu hewan sembelihan.

VI. HAJI DAN UMRAH

Haji — dengan fathah pada huruf ha' menurut pendapat yang lebih masyhur, berbeda dengan kata Zulhijjah — diwajibkan pada tahun 9 Hijriah. Secara bahasa berarti "menuju," dan secara syariat berarti menuju Makkah untuk melakukan amal ibadah tertentu pada waktu tertentu.

Umrah secara bahasa berarti "kunjungan," dan secara syariat berarti mengunjungi Ka'bah dengan cara yang telah ditentukan.

Keduanya **wajib** berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.**" (Al-Baqarah: 196). Juga berdasarkan hadis Aisyah: "*Wahai Rasulullah, apakah wanita wajib berjihad?*" Beliau menjawab: "*Ya, mereka wajib berjihad yang tidak ada pertempuran di dalamnya, yaitu haji dan umrah.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad

yang sah. Jika hal itu ditetapkan bagi kaum wanita, maka bagi kaum pria lebih utama lagi.

Dengan demikian, keduanya **wajib bagi Muslim yang merdeka, mukallaf, dan mampu, sekali seumur hidup**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Haji itu sekali; barang siapa menambah maka itu adalah sunnah."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya). Islam dan akal sehat adalah syarat wajib dan sah; sehat dan baligh serta sempurnanya kemerdekaan adalah syarat wajib sekaligus mencukupi; adapun istitha'ah (kemampuan) adalah syarat wajib saja, bukan syarat sah.

Bagi siapa yang telah memenuhi seluruh syarat, ia **wajib segera** melaksanakannya dan berdosa jika menundanya tanpa uzur, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersegeralah menunaikan haji – yakni yang fardhu – karena salah seorang dari kalian tidak tahu apa yang akan menimpanya."* (Diriwayatkan oleh Ahmad).

VII. GUGURNYA KEWAJIBAN HAJI KARENA PERUBAHAN STATUS

Jika perbudakan berakhir (karena seorang hamba dimerdekakan dalam keadaan sudah berihram), kegilaan berakhir (karena orang gila sembuh dan kemudian berihram jika belum ihram), atau kekanak-kanakan berakhir (karena anak kecil telah baligh dalam keadaan berihram) **di dalam ibadah haji saat di Arafah** – baik sebelum maupun sesudah beranjak dari sana, dengan syarat belum melakukan sa'i setelah tawaf qudum – atau **saat umrah sebelum tawafnya**, maka **sah** haji atau umrah tersebut sebagai **ibadah wajib** dan mencukupi sebagai haji Islam serta

umrah Islam. Ihram dan wukuf yang telah dilakukan saat itu dihitung; yang sebelumnya dianggap sunnah dan tidak berubah menjadi fardhu. Jika anak kecil atau hamba sahaya telah melakukan sa'i setelah tawaf qudum sebelum wukuf, maka hajinya tidak mencukupi meskipun ia mengulang sa'i, karena sa'i tidak boleh melebihi tujuh putaran atau diulang. Berbeda dengan wukuf yang tidak ada batas waktunya dan disyariatkan untuk diperlama. Demikian pula jika seseorang baligh atau dimerdekakan di tengah tawaf umrah, maka tidak mencukupi meskipun ia mengulangi tawaf.

VIII. HAJ DAN UMRAH BAGI ANAK KECIL DAN HAMBA SAHAYA

Sah melakukan haji dan umrah bagi **anak kecil** sebagai ibadah sunnah, berdasarkan hadis Ibnu Abbas: *"Bahwa seorang wanita mengangkat seorang bayi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: 'Apakah anak ini berhak berhaji?' Beliau menjawab: 'Ya, dan engkau mendapat pahala.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim). Wali anak kecil yang belum tamyiz berihram dari hartanya meskipun wali tersebut sudah berihram atau belum berhaji. Anak yang sudah tamyiz berihram dengan izin walinya. Wali mengerjakan apa yang tidak mampu dilakukan anak tersebut, namun wali mendahulukan lempar jumrah untuk dirinya sendiri, dan lempar yang dilakukan oleh orang yang tidak berihram tidak dihitung. Anak yang tidak mampu tawaf digendong atau dinaikkan kendaraan.

Sah pula haji dan umrah bagi **hamba sahaya** sebagai ibadah sunnah karena tidak ada penghalang. Haji menjadi wajib baginya

jika ia menazarkannya. Hamba sahaya tidak boleh berihram, demikian pula istri, kecuali dengan izin tuannya dan suaminya. Jika keduanya (tuan dan suami) telah menyetujui, mereka tetap berhak menghalalkan (membatalkan ihram) keduanya. Namun tidak boleh menghalangi seorang wanita dari haji fardhu yang telah sempurna syaratnya. Kedua orang tua dari seorang pria merdeka yang sudah baligh boleh melarangnya dari ihram sunnah seperti jihad sunnah, namun tidak boleh menghalalkan ihramnya jika sudah berihram.

IX. DEFINISI MAMPU (ISTITHA'AH)

Yang dimaksud mampu dalam keterangan sebelumnya adalah **orang yang dapat menunggang kendaraan dan memiliki bekal serta kendaraan** yang layak baginya, berdasarkan riwayat Ad-Daraquthni dengan sanadnya dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla: "...**bagi yang mampu menempuh perjalanan ke sana...**" (Ali Imran: 97). Disebutkan: *"Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud 'mampu'?" Beliau menjawab: "Bekal dan kendaraan."* Demikian pula jika ia memiliki sesuatu yang bisa mendatangkan hal itu.

Kemampuan tersebut dihitung **setelah menunaikan kewajiban-kewajiban**: utang yang sudah jatuh tempo maupun yang ditangguhkan, zakat, kafarat, dan nazar; **setelah biaya nafkah** untuk dirinya dan keluarganya secara berkelanjutan dari properti, modal usaha, atau keahlian; dan **setelah kebutuhan pokok** seperti buku-buku ilmu, tempat tinggal, pembantu, pakaian yang layak, selimut, alas tidur, dan sebagainya. Ia tidak dianggap mampu hanya karena orang lain bersedia membiayainya. Keamanan jalan juga menjadi syarat, termasuk tersedianya air dan makanan hewan

di sepanjang perjalanan sesuai kebiasaan, serta waktu yang cukup untuk menempuh perjalanan.

X. HAJI ATAS NAMA ORANG LAIN (BADAL)

Jika seseorang **tidak mampu** berangkat karena **usia tua atau penyakit yang tidak diharapkan kesembuhannya**, atau karena beban yang mengakibatkan ia tidak kuat berkendara kecuali dengan kesulitan yang sangat berat, atau karena kondisi tubuh yang lemah yang tidak memungkinkannya duduk stabil di atas kendaraan tanpa kesulitan yang tidak tertahankan, maka **ia wajib mengutus orang lain untuk berhaji dan berumrah atas namanya** dengan segera, **dari tempat kewajibannya**, yakni dari negerinya sendiri, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas: *"Seorang wanita dari Khas'am berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah terkena kewajiban haji dari Allah Ta'ala saat ia sudah tua renta dan tidak mampu duduk tegak di atas kendaraan. Bolehkah aku berhaji atas namanya?' Beliau menjawab: 'Hajikanlah atas namanya.'"* (Muttafaq 'alaih).

Haji dan umrah tersebut **sah dan mencukupi** atas nama yang diwakili **meskipun ia sembuh setelah orang yang mewakilinya sudah berihram**, baik sebelum maupun sesudah wakil menyelesaikan manasik, karena ia telah melaksanakan apa yang diperintahkan sehingga gugur kewajibannya. Kewajiban haji gugur bagi orang yang tidak mendapatkan wakil. Orang yang belum berhaji untuk dirinya sendiri tidak boleh berhaji untuk orang lain. Sah bagi orang yang mampu maupun tidak untuk mewakilkan haji sunnah atau sebagiannya. Wakil adalah orang yang dipercaya atas harta yang diberikan kepadanya untuk berhaji, dan nafkah

kepulangannya serta pelayannya dihitung jika biasanya ia membutuhkan pelayan.

XI. SYARAT HAJI BAGI WANITA

Disyaratkan bagi wanita untuk wajib berhaji adanya **mahram**, berdasarkan hadis Ibnu Abbas: *"Seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali bersama mahram, dan seorang pria tidak boleh masuk menemuinya kecuali ada mahram bersamanya."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad sahih). Tidak ada perbedaan antara wanita muda dan tua, perjalanan dekat maupun jauh.

Mahram adalah suami atau siapa pun yang haram dinikahi selamanya karena **nasab** seperti saudara laki-laki Muslim yang mukallaf, atau karena **sebab yang mubah** seperti saudara sepersusuan yang demikian. Tidak termasuk mahram orang yang haram dinikahi karena sebab yang terlarang, seperti ibu dari wanita yang dizinai dan putrinya, demikian pula ibu dan putri dari wanita yang disetubuhi karena syubhat. Suami yang meli'an istrinya bukan mahram bagi wanita yang dili'an, karena keharamannya bersifat abadi sebagai hukuman dan bentuk pemberatan atas dirinya, bukan karena kemuliaannya. Biaya mahram ditanggung oleh wanita tersebut, sehingga ia disyaratkan memiliki bekal dan kendaraan untuk keduanya. Mahram tidak wajib ikut bersamanya meskipun ia menawarkan biaya kepadanya. Wanita yang sudah putus asa mendapatkan mahram hendaknya mengutus wakil. Jika ia berhaji tanpa mahram maka haram namun hajinya tetap sah.

XII. HAJI YANG DITINGGALKAN SESEORANG HINGGA MENINGGAL

Jika seseorang yang wajib berhaji dan berumrah meninggal dunia, keduanya **dikeluarkan dari harta peninggalannya** sejak awal, baik ia berwasiat maupun tidak. Wakil berhaji dari tempat yang darinya kewajiban itu ada pada mayit, karena qadha dilakukan sebagaimana adanya. Hal ini berdasarkan riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Abbas: *"Seorang wanita berkata: 'Wahai Rasulullah, ibuku telah bernazar untuk berhaji namun meninggal sebelum sempat berhaji. Bolehkah aku berhaji atas namanya?' Beliau menjawab: 'Ya, hajikanlah atas namanya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu punya utang, apakah kamu akan melunasinya? Tunaikanlah kepada Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi janji-Nya.'"*

Kewajiban ini gugur dengan hajinya orang lain atas namanya, namun tidak gugur dengan hajinya orang lain atas nama orang hidup tanpa izinnya. Jika hartanya tidak mencukupi untuk haji dari negerinya, maka dipakai sebatas yang ada. Jika ia meninggal di tengah perjalanan, maka dihajikan dari tempat ia meninggal.

XIII. BAB MIQAT

Miqat secara bahasa berarti "batas." Secara istilah berarti tempat atau waktu suatu ibadah.

Miqat penduduk Madinah adalah **Zulhulaifah** — dengan dhammah pada huruf zai dan fathah pada huruf lam — yang berjarak 6 atau 7 mil dari Madinah. Ini adalah miqat yang paling jauh dari Makkah, jaraknya sekitar 10 hari perjalanan.

Miqat penduduk Syam, Mesir, dan Maghrib adalah **Al-Juhfah** — dengan dhammah pada huruf jim dan sukun pada huruf ha' — dekat Rabigh, jaraknya dari Makkah sekitar 3 marhalah.

Miqat penduduk Yaman adalah **Yalamlam**, jaraknya dari Makkah dua malam perjalanan.

Miqat penduduk Najd dan Thaif adalah **Qarn** — dengan sukun pada huruf ra' — disebut juga Qarn Al-Manazil dan Qarn Ats-Tsa'alib, jaraknya satu hari satu malam dari Makkah.

Miqat penduduk timur yaitu Iraq, Khurasan, dan semacamnya adalah **Dzat 'Irq**, sebuah tempat yang dikenal, dinamai demikian karena di sana terdapat *'irq* yaitu gunung kecil, jaraknya dari Makkah sekitar dua marhalah.

Miqat-miqat tersebut berlaku **bagi penduduknya** yang disebutkan **dan bagi siapa saja yang melewatinya** dari selain penduduknya. Barang siapa tempat tinggalnya di dalam batas miqat, ia berihram dari tempatnya sendiri untuk haji dan umrah. **Penduduk Makkah yang berhaji berihram dari Makkah**, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan bagi penduduk Madinah Zulhulaifah, bagi penduduk Syam Al-Juhfah, bagi penduduk Najd Qarn Al-Manazil, dan bagi penduduk Yaman Yalamlam. Miqat-miqat itu berlaku bagi mereka dan bagi siapa yang datang melewatinya dari selain mereka yang bermaksud haji dan umrah. Barang siapa tempat tinggalnya di dalam batas itu, maka ia berihram dari tempatnya sendiri, demikian pula penduduk Makkah berihram dari Makkah."* (Muttafaq 'alaih).

Barang siapa tidak melewati satu miqat pun, ia berihram ketika ia menduga telah sejajar dengan miqat terdekat. Hal ini berdasarkan perkataan Umar radhiyallahu 'anhu: *"Perhatikanlah*

sejajarnya dengan daerah Qudaid." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Disunnahkan untuk berhati-hati. Jika tidak ada miqat yang sejajar, ia berihram dari jarak dua marhalah sebelum Makkah.

Umrah bagi orang yang berada di Makkah, ia berihram untuk umrah **dari luar tanah haram (Al-Hill)**, karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakr untuk mengumrahkan Aisyah dari Tan'im."* (Muttafaq 'alaih).

Tidak halal bagi Muslim merdeka yang mukallaf yang hendak menuju Makkah atau menunaikan manasik untuk melewati miqat tanpa berihram, kecuali untuk peperangan yang dibolehkan, rasa takut, atau keperluan yang berulang seperti pencari kayu bakar dan sebagainya. Jika ia melewati miqat tanpa alasan tersebut, ia wajib kembali untuk berihram dari miqat selama tidak khawatir ketinggalan haji atau mengkhawatirkan keselamatannya. Jika ia berihram dari tempat ia berada, ia wajib membayar dam. Jika yang melewati miqat adalah orang yang tidak mukallaf, ia berihram dari tempatnya. Berihram sebelum miqat hukumnya makruh. Berhaji sebelum bulan-bulan haji hukumnya makruh namun ihramnya tetap sah.

Bulan-bulan haji adalah: Syawal, Zulqa'dah, dan sepuluh hari Zulhijjah termasuk hari Nahr (10 Zulhijjah), yaitu hari haji akbar.

XIV. BAB IHRAM

Ihram secara bahasa berarti niat untuk memasuki keharaman, karena seseorang dengan niatnya mengharamkan bagi dirinya apa yang sebelumnya halal seperti menikah, memakai wewangian, dan sebagainya. Secara syariat, ihram adalah **niat**

memasuki ibadah manasik, bukan sekadar niat untuk berhaji atau berumrah.

Disunnahkan bagi orang yang hendak berihram, baik laki-laki maupun perempuan, untuk **mandi** meskipun sedang haid atau nifas, karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Asma' binti Umais yang sedang nifas untuk mandi."* (Diriwayatkan oleh Muslim). Beliau juga memerintahkan Aisyah untuk mandi guna ihram haji saat ia sedang haid. Atau bertayamum jika tidak ada air atau tidak bisa menggunakannya karena sakit atau semacamnya.

Disunnahkan pula **membersihkan diri** dengan memotong rambut, kuku, dan menghilangkan bau tidak sedap agar tidak membutuhkan hal itu saat berihram dan tidak mampu melakukannya.

Disunnahkan pula **memakai wewangian** pada tubuh berupa misik, dupa, air mawar, dan semacamnya, berdasarkan ucapan Aisyah: *"Aku pernah memberikan wewangian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum beliau berihram dan sebelum beliau tawaf di Ka'bah. Aisyah berkata: Seolah-olah aku melihat kilau minyak misik di belahan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beliau berihram."* (Muttafaq 'alaih).

Makruh memakai wewangian pada pakaian. Ia boleh terus memakainya selama tidak melepasnya. Jika ia melepasnya, ia tidak boleh memakainya kembali sebelum wewangian dicuci bersih. Jika ia sengaja menyentuh wewangian yang ada di tubuhnya, memindahkannya dari tempatnya lalu mengembalikannya, atau memindahkannya ke tempat lain, maka

ia wajib membayar fidyah. Namun jika wewangian mengalir karena keringat atau terik matahari, tidak ada kewajiban fidyah.

Disunnahkan pula **melepas pakaian berjahit**, yaitu setiap pakaian yang dijahit mengikuti bentuk tubuh seperti baju dan celana, *"karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melepas pakaian berjahit untuk ihramnya."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Disunnahkan pula **berihram dengan mengenakan izar dan rida' berwarna putih yang bersih** serta sandal, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hendaklah salah seorang dari kalian berihram dengan izar, rida', dan sandal."* (Diriwayatkan oleh Ahmad). Yang dimaksud sandal adalah sandal biasa; tidak boleh memakai sepatu tertutup (sarmuzah) dan sandal kayu (jamjam) sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Furu'.

Disunnahkan **berihram setelah dua rakaat shalat**, baik sunnah maupun setelah shalat fardhu, karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertalbiyah setelah selesai shalat."* (Diriwayatkan oleh An-Nasa'i).

Niat adalah syarat ihram, sehingga seseorang tidak menjadi muhrim hanya dengan melepas pakaian berjahit atau mengucapkan talbiyah tanpa niat memasuki manasik, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."*

Disunnahkan untuk mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berniat melakukan ibadah haji/umrah ini"* – yakni hendaknya ia menyebutkan dengan jelas ihram apa yang ia niatkan dan mengucapkannya secara lisan, serta mengucapkan: *"maka mudahkanlah ia bagiku"* dan terimalah dariku. Disunnahkan pula untuk membuat syarat dengan mengucapkan: *"Dan jika ada*

sesuatu yang menghalangiku, maka tempat penyelesaian ihramku adalah di mana pun aku terhalang."

Hal ini berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Dhuba'ah binti Az-Zubair ketika ia berkata kepada beliau: "Aku ingin berhaji namun aku sedang sakit." Maka beliau bersabda: *"Berhajilah dan buatlah syarat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, tempat penyelesaian ihramku adalah di mana pun aku terhalang."* (Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.)

An-Nasa'i menambahkan dalam sebuah riwayat yang sanadnya dinilai baik: *"Karena engkau berhak mendapatkan dari Tuhanmu apa yang telah engkau syatkan."* Maka apabila seseorang terhalang karena sakit, musuh, atau tersesat di jalan, ia boleh bertahallul dan tidak ada kewajiban apa pun atasnya. Namun apabila ia mensyaratkan bahwa ia akan bertahallul kapan pun ia mau, atau jika ia merusaknya maka ia tidak wajib mengqadhanya, maka syarat tersebut tidak sah. Ihram tidak batal karena gila, pingsan, atau mabuk sebagaimana halnya kematian, dan ihram tidak sah apabila salah satu dari kondisi tersebut ada saat pengucapannya.

Jenis-jenis ibadah haji adalah: tamattu', ifrad, dan qiran. **Jenis haji yang paling utama adalah tamattu'**, kemudian ifrad, kemudian qiran. Imam Ahmad berkata: "Tidak diragukan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan haji qiran, namun tamattu' lebih aku sukai." Beliau juga berkata: "Karena itu adalah perintah terakhir dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam." Dalam Shahihain disebutkan: "Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabatnya, ketika mereka telah

melaksanakan thawaf dan sa'i, agar menjadikannya sebagai umrah saja — kecuali bagi yang membawa hewan kurban."

Beliau sendiri tetap dalam ihramnya karena membawa hewan kurban, dan beliau menyatakan penyesalannya dengan sabda: *"Seandainya aku mengetahui dari awal apa yang aku ketahui kemudian, niscaya aku tidak akan membawa hewan kurban dan aku akan bertahallul bersama kalian."*

Tata caranya — yakni tamattu' — adalah: **seseorang berihram untuk umrah pada bulan-bulan haji, menyelesaikannya, kemudian berihram untuk haji pada tahun yang sama** dari Mekah atau sekitarnya, baik dekat maupun jauh.

Ifrad adalah berihram untuk haji kemudian umrah setelah selesai dari haji. Sedangkan qiran adalah berihram untuk keduanya sekaligus, atau berihram untuk umrah kemudian memasukkan haji ke dalamnya sebelum memulai thawaf umrahnya. Barangsiapa yang berihram untuk haji kemudian memasukkan umrah ke dalamnya, maka ihramnya untuk umrah tidak sah.

Bagi orang yang berasal dari luar (Mekah), yakni yang jarak tempat tinggalnya dari tanah haram sejauh jarak qashar shalat atau lebih, jika ia berihram dengan tamattu' atau qiran, maka wajib atasnya **membayar dam** sebagai ibadah, bukan sebagai denda. Berbeda halnya dengan penduduk tanah haram dan mereka yang tinggal lebih dekat dari jarak tersebut, karena tidak ada kewajiban apa pun bagi mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Demikian itu bagi orang yang keluarganya tidak berada di sekitar Masjidil Haram."** (Al-Baqarah: 196).

Disyaratkan pula bahwa seseorang berihram untuk keduanya dari miqat atau dari jarak qashar shalat atau lebih dari Mekah, dan

hendaknya tidak melakukan perjalanan di antara keduanya. Jika ia melakukan perjalanan sejauh jarak qashar kemudian berihram, maka tidak ada dam atasnya.

Disunnahkan bagi orang yang melakukan ifrad dan qiran untuk membatalkan niat hajinya dan meniatkan ihram mereka sebagai umrah tersendiri, berdasarkan hadits dalam Shahihain yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah bertahallul, keduanya berihram untuk haji agar menjadi mutamatti', selama mereka tidak membawa hewan kurban dan belum wukuf di Arafah. Jika seseorang yang berihram tamattu' membawa hewan kurban, ia tidak boleh bertahallul, maka ia berihram untuk haji apabila telah melakukan thawaf dan sa'i untuk umrahnya sebelum mencukur. Ketika ia menyembelih hewan kurbannya pada hari Nahr, maka ia boleh bertahallul dari keduanya.

Apabila wanita yang melaksanakan tamattu' mengalami haid sebelum thawaf umrah dan ia khawatir kehabisan waktu haji, maka **ia wajib berihram untuk haji dan statusnya menjadi qarin** – berdasarkan riwayat Muslim bahwa Aisyah sedang melaksanakan tamattu' lalu mengalami haid, kemudian Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Bertalbiyahlah untuk haji."* Demikian pula berlaku bagi selain Aisyah. Barangsiapa yang berihram tanpa menentukan jenis ibadahnya, maka ihramnya sah dan ia boleh mengarahkannya kepada jenis yang ia kehendaki. Jika ia berihram dengan niat yang sama seperti ihram si fulan, maka ihramnya sah seperti ihram fulan tersebut. Jika ia tidak mengetahui jenis ihram fulan, maka ia jadikan umrah karena itulah yang lebih pasti. Juga sah jika seseorang mengatakan "aku berihram selama satu hari" atau "untuk setengah ibadah." Namun tidak sah jika ia mengatakan

"jika si fulan berihram maka aku pun berihram" karena tidak ada ketegasan dalam niat.

Apabila seseorang telah siap di atas kendaraannya, maka menurut pendapat yang dipastikan oleh sejumlah ulama — dan yang lebih tepat adalah segera setelah ihramnya — hendaklah ia mengucapkan talbiyah:

"Labbaik Allahumma labbaik" — artinya: aku senantiasa hadir menaati-Mu dan memenuhi perintah-Mu —

"Labbaik laa syariika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syariika lak."

(Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kekuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.)

Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim.

Disunnahkan menyebutkan jenis ibadahnya dalam talbiyah, dan bagi orang yang melakukan qiran disunnahkan mendahulukan penyebutan umrahnya. Disunnahkan pula memperbanyak talbiyah, dan sangat dianjurkan ketika: naik ke tempat tinggi atau turun ke lembah, selesai shalat wajib, saat pergantian siang dan malam, saat bertemu rombongan, mendengar orang lain bertalbiyah, melakukan larangan ihram karena lupa, naik atau turun dari kendaraan, serta ketika melihat Ka'bah. **Laki-laki dianjurkan mengeraskan suaranya** dalam bertalbiyah, berdasarkan hadits As-

Sa'ib bin Khallad yang diriwayatkan secara marfu': *"Jibril mendatangiku dan memerintahkanku agar menyuruh para sahabatku untuk mengeraskan suara dalam bertalbiyah,"* dan hadits ini dinilai shahih oleh At-Tirmidzi.

Mengeraskan talbiyah hanya disunnahkan di luar masjid-masjid di wilayah halal dan di luar kota-kotanya, serta tidak dilakukan saat thawaf qudum dan sa'i setelahnya. Talbiyah disyariatkan dalam bahasa Arab bagi yang mampu, jika tidak mampu maka dalam bahasanya sendiri. Disunnahkan setelahnya untuk berdoa dan bershalawat atas Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. **Adapun wanita, hendaknya melirihkan talbiyahnya** sekadar dapat didengar oleh teman di sampingnya. Dimakruhkan bagi wanita untuk mengeraskan suara melebihi itu karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Tidak dimakruhkan bertalbiyah bagi orang yang tidak berihram.

Bab Larangan-Larangan Ihram

Yakni hal-hal yang diharamkan karena ihram. Larangan-larangan ihram itu ada **sembilan**:

Pertama – mencukur rambut dari seluruh tubuh tanpa uzur, yakni menghilangkannya dengan cara mencukur, mencabut, atau merontokan; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum hewan kurban sampai ke tempat penyembelihannya."** (Al-Baqarah: 196).

Kedua – memotong atau menggunting kuku, baik kuku tangan maupun kaki, tanpa uzur. Jika ada bulu mata yang tercabut dengan sendirinya atau kuku yang patah lalu disingkirkan, atau

lepas bersamaan dengan yang lain, maka tidak ada fidyah. Jika seseorang terkena gangguan berupa bisul atau kutu dan semacamnya lalu ia menghilangkan rambutnya karenanya, maka ia wajib membayar fidyah. Barangsiapa yang mencukur rambut orang yang berihram dengan seizinnya atau dengan diamnya tanpa melarang, maka ia wajib membayar fidyah. Diperbolehkan bagi orang yang berihram untuk mencuci rambutnya dengan daun bidara dan semacamnya.

Barangsiapa yang **mencukur satu helai rambut** atau sebagiannya, maka ia wajib memberi makan satu orang miskin. Jika dua helai atau sebagian dari dua helai, maka memberi makan dua orang miskin. Jika **tiga helai**, maka wajib atasnya **membayar dam**. Barangsiapa yang **memotong satu kuku**, maka wajib memberi makan satu orang miskin; dua kuku maka dua orang miskin; **tiga kuku maka wajib membayar dam** yakni seekor kambing, atau memberi makan enam orang miskin, atau berpuasa tiga hari. Jika ia menyisir rambutnya dan ragu apakah ada rambut yang rontok, maka disunnahkan untuk membayar fidyah.

Ketiga – menutup kepala bagi laki-laki berdasarkan ijma', sebagaimana yang diisyaratkan dalam pernyataan: **barangsiapa yang menutup kepalanya dengan sesuatu yang menempel, maka ia wajib membayar fidyah** — baik itu sesuatu yang biasa digunakan seperti sorban dan burnus, maupun tidak seperti kertas, tanah, kapur, dan pacar. Demikian pula jika ia membalut kepalanya dengan tali atau berteduh di dalam tandu saat berkendara atau tidak, meskipun tidak menempel, maka itu diharamkan tanpa uzur. Tidak termasuk haram jika sesuatu diletakkan di atas kepalanya atau ia berteduh di bawah tenda, pohon, atau bangunan.

Keempat — memakai pakaian berjahit bagi laki-laki, sebagaimana diisyaratkan: **jika laki-laki memakai pakaian berjahit maka ia wajib membayar fidyah.** Ia tidak boleh mengikat selendangnya maupun yang lainnya kecuali sarung dan ikat pinggang serta kantong uang yang keduanya dibutuhkan untuk diikat. Jika ia tidak menemukan sandal, ia boleh memakai khuf (sepatu kulit). Jika tidak mendapatkan sarung, ia boleh memakai celana panjang hingga mendapatkannya, dan tidak ada fidyah dalam kondisi tersebut.

Kelima — memakai wewangian, sebagaimana disebutkan: **jika orang yang berihram memakai wewangian pada tubuh atau pakaiannya,** atau sebagian dari keduanya, atau menggunakannya dalam makanan atau minuman, **atau mengoleskan minyak wangi, bercelak, atau menggunakan obat hirup yang mengandung wewangian, atau mencium wewangian dengan sengaja, atau mengasapi diri dengan kayu gaharu dan semacamnya,** atau menciumnya dengan sengaja meskipun hanya asap wewangian Ka'bah, maka ia berdosa **dan wajib membayar fidyah.**

Termasuk wewangian adalah: minyak misik, kapur barus, ambar, za'faran, wars, bunga mawar, violet, teratai, melati, pohon ban, air mawar. Jika ia menciumnya tanpa sengaja, atau memegang bongkahan kapur barus yang tidak menempel, atau mencium aroma buah-buahan, kayu biasa, tanaman artemisia, raiyan farisi, atau namam, atau menggunakan minyak yang tidak mengandung wewangian, maka tidak ada fidyah.

Keenam — membunuh atau berburu binatang darat, sebagaimana diisyaratkan: **jika seseorang membunuh binatang darat yang halal dimakan yang pada asalnya merupakan binatang liar** — seperti merpati dan bebek liar meskipun sudah jinak —

berbeda dengan unta dan sapi peliharaan meskipun menjadi liar, **meskipun binatang itu berasal dari perkawinan antara binatang buruan tersebut dengan selainnya** — seperti binatang yang lahir dari perkawinan antara binatang yang halal dimakan dengan yang tidak, atau antara binatang liar dengan yang tidak — dengan mengutamakan sisi larangan; **atau binatang tersebut binasa di tangannya** — baik secara langsung maupun tidak langsung seperti dengan isyarat, petunjuk arah, bantuan, bahkan hanya dengan menyerahkan alat berburu, atau karena ulah hewannya sendiri saat ia mengendalikannya — **maka wajib atasnya membayar denda (jaza')**.

Jika seorang muhrim menunjukkan jalan kepada muhrim lain dan semacamnya, maka denda dibagi antara keduanya. Diharamkan bagi orang yang berihram untuk memakan binatang yang ia buru sendiri, atau yang ia ikut andil dalam penangkapannya, atau yang disembelih atau diburu untuk kepentingannya. Adapun binatang yang diharamkan baginya karena ia menunjukkan jalan atau karena diburu untuknya, maka tidak haram bagi orang lain yang berihram. Telur dan susu binatang buruan jika ia memerahkannya, maka wajib menggantinya dengan nilai yang setara. Orang yang berihram tidak boleh memiliki binatang buruan kecuali melalui warisan. Jika ia berihram sementara binatang buruan ada dalam kepemilikannya, kepemilikannya tidak gugur, namun ia wajib melepas genggamannya secara nyata dengan melepaskannya.

Tidak diharamkan — baik karena ihram maupun karena berada di tanah haram — **binatang peliharaan** seperti ayam dan ternak, karena bukan termasuk binatang buruan. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dahulu menyembelih unta di tanah haram saat dalam keadaan ihram. **Tidak pula diharamkan berburu binatang**

laut selama tidak berada di tanah haram, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanannya.**" (Al-Ma'idah: 96). Adapun burung air dihitung sebagai binatang darat. **Tidak pula diharamkan** — baik karena tanah haram maupun ihram — **membunuh binatang yang diharamkan untuk dimakan** seperti singa, macan, dan anjing, kecuali yang lahir dari perkawinan campuran sebagaimana telah disebutkan. **Tidak pula diharamkan membunuh binatang buruan yang menyerang** untuk membela diri atau harta, baik khawatir akan binasa atau sekadar terluka, karena binatang tersebut telah berkedudukan seperti binatang yang berbahaya sehingga serupa dengan anjing galak.

Disunnahkan secara mutlak untuk membunuh setiap makhluk yang berbahaya selain manusia. Diharamkan bagi orang yang berihram untuk membunuh kutu dan telurnya meskipun dengan melemparnya, namun tidak ada denda untuk itu. Berbeda dengan lalat, caplak, dan semacamnya yang boleh dibunuh. Belalang wajib diganti dengan nilainya. Orang yang berihram yang terpaksa melakukan sesuatu yang terlarang boleh melakukannya namun wajib membayar fidyah. Demikian pula jika terpaksa memakan binatang buruan, ia boleh menyembelih dan memakannya seperti halnya orang yang berada di tanah haram. Kebolehan itu hanya bagi mereka yang dalam kondisi normal diperbolehkan memakan bangkai.

Ketujuh — akad nikah, sebagaimana disebutkan: **diharamkan akad nikah**. Jika orang yang berihram menikah, atau menikahkan perempuan yang sedang berihram, atau bertindak sebagai wali atau wakil dalam akad nikah, maka hukumnya haram **dan tidak sah**, berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Utsman

secara marfu': *"Orang yang berihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan."* **Tidak ada fidyah** dalam akad nikah, sebagaimana halnya membeli binatang buruan. Tidak ada perbedaan antara ihram yang sah dan yang rusak dalam hal ini.

Dimakruhkan bagi orang yang berihram untuk melamar wanita — sebagaimana dimakruhkan baginya menghadiri atau menjadi saksi akad tersebut. **Ruju' adalah sah** — yakni jika orang yang berihram meruju' istrinya maka sah tanpa kemakruhan karena itu adalah mempertahankan, demikian pula membeli budak perempuan untuk disetubuhi.

Kedelapan — bersetubuh, sebagaimana diisyaratkan: **jika orang yang berihram berjima'** — yakni memasukkan kepala kemaluan ke dalam kemaluan depan atau belakang manusia maupun selainnya — maka itu haram, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang mewajibkan dirinya mengerjakan haji dalam bulan-bulan itu, maka tidak boleh rafats."** (Al-Baqarah: 197). Ibnu Abbas berkata: rafats adalah jima'. **Jika persetubuhan terjadi sebelum tahallul pertama maka ibadahnya batal**, meskipun sudah wukuf di Arafah. Tidak ada perbedaan antara yang sengaja dan yang lupa, berdasarkan keputusan sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum tentang batalnya haji tanpa merinci lebih lanjut.

Keduanya wajib meneruskan ibadah yang telah rusak tersebut — yakni wajib bagi yang menyetubuhi dan yang disetubuhi untuk melanjutkan ibadah yang rusak itu dan tidak boleh keluar darinya karena persetubuhan — sebagaimana diriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas. Hukumnya seperti ihram yang sah berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** (Al-

Baqarah: 196). **Keduanya wajib mengqadha pada tahun berikutnya**, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Amr.

Bagi yang belum mukallaf, ia mengqadha setelah mukallaf dan mengerjakan haji wajib secara segera, dari tempat ia pertama kali berihram jika itu sebelum miqat, jika tidak maka dari miqat. Disunnahkan keduanya berpisah dalam perjalanan qadha dari tempat persetubuhan hingga keduanya bertahallul. Persetubuhan setelah tahallul pertama tidak membatalkan ibadah dan wajib membayar seekor kambing. Tidak ada fidyah bagi yang dipaksa, dan biaya haji serta qadha-nya menjadi tanggung jawab orang yang merusaknya karena dialah yang merusak ibadah istrinya.

Kesembilan – sentuhan di bawah batas jima', sebagaimana disebutkan: **diharamkan saling bersentuhan (mubasyarah)** – yakni sentuhan laki-laki terhadap perempuan. **Jika hal itu dilakukan namun tidak sampai keluar mani, maka hajinya tidak batal**, demikian pula jika tidak keluar. Tidak tepat mengqiyaskannya dengan jima' karena jima' mewajibkan had sedangkan mubasyarah tidak. **Wajib membayar badanah (unta)** jika mengeluarkan mani akibat sentuhan, ciuman, berulang kali memandang, menyentuh karena syahwat, atau onani – dengan mengqiyaskan pada badanah yang diwajibkan dalam jima'. Jika tidak sampai mengeluarkan mani maka wajib membayar seekor kambing seperti fidyah gangguan. Keliru dalam hal ini sama hukumnya dengan sengaja. Wanita dengan syahwat sama seperti laki-laki dalam hal ini.

Namun ia wajib keluar ke tanah halal untuk berihram agar dalam ihramnya ia menggabungkan antara tanah halal dan tanah haram **guna melaksanakan thawaf wajib** – yakni thawaf ifadhah dalam keadaan berihram. Namun tampak dari redaksinya bahwa

ketentuan ini berlaku dalam mubasyarah di bawah batas jima' jika sampai mengeluarkan mani, dan itu kurang tepat; karena ihramnya tidak batal sehingga tidak perlu diperbaharui. Dengan demikian mubasyarah sama seperti larangan-larangan ihram lainnya selain jima'. Inilah konsekuensi dari redaksi dalam Al-Iqna', Al-Muntaha, Al-Muqni', At-Tanqih, Al-Inshaf, Al-Mubdi', dan lainnya. Adapun ketentuan ini hanya disebutkan untuk orang yang berjima' setelah tahallul pertama, kecuali jika itu dimaksudkan sebagai bentuk kehati-hatian dengan mempertimbangkan pendapat yang menyatakan batalnya ihram.

Ihram wanita dalam hal-hal yang telah disebutkan sama seperti laki-laki, **kecuali dalam hal pakaian** — yakni pakaian berjahit tidak diharamkan baginya demikian pula menutup kepala. **Namun ia harus menghindari burqa' dan sarung tangan**, berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Wanita yang berihram tidak boleh memakai niqab dan tidak boleh memakai sarung tangan,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Sarung tangan adalah sesuatu yang dibuat untuk kedua tangan yang dimasukkan ke dalamnya untuk menutupnya dari panas sebagaimana yang dibuat untuk burung elang. Laki-laki dan perempuan sama-sama wajib membayar fidyah jika mengenakannya. **Ia juga harus menghindari menutup wajahnya** berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Ihram laki-laki ada di kepalanya dan ihram wanita ada di wajahnya."* Ia boleh meletakkan kain di atas kepalanya dan menjulurkannya ke wajahnya saat ada laki-laki yang lewat di dekatnya.

Diperbolehkan baginya berhias dengan gelang kaki, gelang tangan, dimal, dan semacamnya. Disunnahkan bagi wanita untuk

memakai pacar saat ihram, namun makruh setelahnya. Dimakruhan bagi keduanya — laki-laki dan perempuan — memakai celak dari itsmid untuk berhias. Diperbolehkan baginya memakai pakaian berwarna kuning kemerahan dan berwarna hitam, menghilangkan bau tidak sedap tanpa wewangian, berdagang, dan menekuni suatu kerajinan, selama keduanya tidak menyibukkan dari kewajiban atau yang disunnahkan. Laki-laki boleh memakai cincin. Keduanya harus menghindari perkataan kotor, perbuatan fasik, dan perdebatan. Disunnahkan untuk sedikit berbicara kecuali dalam hal yang bermanfaat.

Bab Fidyah

Yakni jenis-jenisnya, kadar yang wajib dibayarkan, dan siapa yang berhak menerimanya.

Dalam fidyah pencukuran lebih dari dua helai rambut, **pemotongan** lebih dari dua kuku, **penutupan kepala**, **pemakaian wewangian**, dan **pemakaian pakaian berjahit**, seseorang diberi **pilihan antara: puasa tiga hari, memberi makan enam orang miskin** — setiap orang miskin mendapat satu mud gandum atau setengah sha' kurma atau jelai, **atau menyembelih seekor kambing** — berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Ka'ab bin Ujrah: *"Apakah kutu di kepalamu mengganggu? ... Ia menjawab: iya, wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda: cukurlah kepalamu, berpuasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin, atau sembelihlah seekor kambing."* (Disepakati Bukhari dan Muslim).

Kata "atau" di sini menunjukkan pilihan. Yang lainnya disamakan hukumnya dengan mencukur.

Dalam denda perburuan, seseorang diberi pilihan antara: menyembelih binatang yang setara jika ada padanannya dari jenis ternak, atau menaksir nilainya — yakni nilai padanannya di tempat binatang itu dibunuh atau sekitarnya dengan dirham untuk membeli makanan yang boleh dikeluarkan sebagai zakat fitrah atau mengeluarkan makanan yang setara nilainya, lalu memberikan kepada setiap orang miskin satu mud jika makanan tersebut berupa gandum, jika bukan maka dua mud; atau berpuasa satu hari untuk setiap satu mud dari gandum — berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Maka dendanya adalah mengganti dengan binatang ternak yang setara dengan yang dibunuh." (Al-Ma'idah: 95) hingga akhir ayat. Jika tersisa kurang dari satu mud, maka ia berpuasa satu hari.

Bagi binatang yang tidak ada padanannya, setelah ditaksir nilainya dengan dirham karena tidak ada padanan yang memungkinkan, dan dibeli makanan seperti yang telah disebutkan, maka seseorang diberi pilihan antara memberi makan atau berpuasa sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Adapun dam tamattu' dan qiran, maka wajib membayar hewan kurban sesuai syarat yang telah disebutkan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Barangsiapa yang melaksanakan umrah sebelum haji, maka (ia wajib menyembelih) kurban yang mudah didapat." (Al-Baqarah: 196). Qiran diwajibkan berdasarkan qiyas dengan tamattu'. Jika ia tidak mendapatkan hewan kurban atau tidak mampu membayar harganya, meskipun ada yang mau meminjaminya, maka ia berpuasa tiga hari selama haji — paling afdhal akhirnya adalah hari Arafah — jika ia menundanya hingga setelah hari-hari Mina, ia tetap berpuasa

setelahnya namun wajib membayar dam bagaimanapun keadaannya — **dan tujuh hari lagi ketika telah kembali kepada keluarganya.** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa yang tidak mendapatkannya, maka berpuasalah tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah kembali.**" (Al-Baqarah: 196). Ia boleh berpuasa tujuh hari itu setelah hari-hari Mina dan selesai dari seluruh rangkaian haji. Tidak diwajibkan berturut-turut maupun terpisah baik untuk tiga hari maupun tujuh hari.

Orang yang terkena ihshar (terhalang) menyembelih hewan kurban dengan niat bertahallul, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Jika kamu terkepung (terhalang), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat.**" (Al-Baqarah: 196). **Jika tidak mendapatkan hewan kurban, ia berpuasa sepuluh hari** dengan niat bertahallul **kemudian bertahallul** berdasarkan qiyas dengan tamattu'.

Wajib membayar badanah (unta) akibat persetubuhan dalam kemaluan selama haji sebelum tahallul pertama. Setelah tahallul pertama wajib seekor kambing. Jika tidak mendapatkan badanah, ia berpuasa sepuluh hari: tiga hari selama haji dan tujuh hari ketika kembali, berdasarkan keputusan para sahabat. **Wajib membayar seekor kambing** akibat persetubuhan **dalam umrah.** Telah disebutkan sebelumnya hukum mubasyarah di bawah batas jima'.

Jika istri mengikuti kehendak suami, maka ia juga wajib membayar **fidyah yang disebutkan dalam haji maupun umrah** — dalam satu naskah disebutkan: keduanya wajib — yakni badanah dalam haji dan kambing dalam umrah. Adapun wanita yang

dipaksa, tidak ada fidyah baginya. Telah disebutkan pula hukum mubasyarah di bawah batas jima'. Tidak ada kewajiban apa pun bagi orang yang hanya membayangkan (tanpa melakukan perbuatan) namun sampai mengeluarkan mani. Dam yang diwajibkan karena meninggalkan kewajiban atau tertinggalnya ibadah wajib sama seperti hukum dam tamattu'.

Pasal: Hukum Mengulang Larangan Ihram dari Satu Jenis

Pasal. Barangsiapa mengulang suatu larangan dari satu jenis, misalnya mencukur atau memotong kuku atau memakai pakaian berjahit atau memakai wewangian atau berjimak kemudian mengulangnya lagi dan belum membayar kafarat atas yang sebelumnya, maka ia cukup membayar satu fidyah, baik dilakukan secara berurutan maupun terpisah-pisah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan satu fidyah dalam hal mencukur kepala dan tidak membedakan antara yang dilakukan sekaligus atau berkali-kali. Namun jika ia telah membayar kafarat atas pelanggaran sebelumnya kemudian mengulangnya lagi, maka wajib baginya membayar fidyah kedua.

Berbeda halnya dengan **buruan**, maka dalam hal itu dihitung sesuai jumlahnya meskipun dilakukan sekaligus, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maka balasannya adalah hewan ternak yang sepadan dengan hewan buruan yang dibunuhnya." (Al-Maidah: 95)

Barangsiapa melakukan larangan dari berbagai jenis, misalnya mencukur rambut, memotong kuku, dan memakai pakaian berjahit, maka ia wajib membayar fidyah untuk setiap jenis sesuai dengan fidyah yang diwajibkan padanya, baik ia membatalkan ihramnya maupun tidak. Sebab pelepasan diri dari

ihram haji tidak terjadi kecuali dengan salah satu dari tiga hal: sempurnanya pelaksanaan seluruh amalan haji, atau tahallul karena terkepung (ihzar), atau karena uzur jika ia mensyaratkannya di awal ihram. Selain ketiga hal ini, seseorang tidak dapat bertahallul. Meskipun ia berniat tahallul, ia tetap tidak halal, dan ihramnya tidak rusak karena pembatalan tersebut, melainkan ihramnya tetap berlaku dan hukum-hukumnya tetap mengikat. Ia tidak dikenai sanksi apa pun atas pembatalan ihram tersebut karena itu hanyalah sekadar niat.

Fidyah memakai pakaian, memakai wewangian, dan menutup kepala gugur karena lupa, tidak tahu, atau dipaksa, berdasarkan hadits: *"Dimaafkan bagi umatku kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa melakukannya."* Apabila uzurnya hilang, ia wajib segera melepaskannya.

Adapun fidyah **jimak, berburu, memotong kuku, dan mencukur** tetap wajib secara mutlak karena hal-hal tersebut bersifat merusak, sehingga disamakan antara yang disengaja dan yang tidak disengaja, seperti halnya diyat manusia. Jika seseorang terus-menerus memakai pakaian berjahit yang ia pakai saat berihram meskipun hanya sejenak lebih lama dari kebiasaan melepaskannya, maka ia wajib membayar fidyah dan tidak perlu merobek pakaian tersebut.

Setiap dam atau pemberian makan yang berkaitan dengan Tanah Haram atau ihram, seperti denda perburuan, dam tamattu', dam qiran, dam yang dinadzarkan, dan dam yang wajib karena meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan di Tanah Haram, semuanya wajib disembelih di Tanah Haram.

Imam Ahmad berkata: Makkah dan Mina adalah satu. Yang paling utama adalah menyembelih hewan yang berkaitan dengan haji di Mina, dan yang berkaitan dengan umrah di Marwah. Wajib baginya mendistribusikan dagingnya atau membiarkannya diambil oleh orang-orang fakir miskin di Tanah Haram, sebab tujuannya adalah memberikan kelapangan bagi mereka, yaitu mereka yang menetap di sana dan yang melintas dari kalangan jamaah haji dan lainnya yang berhak menerima zakat karena kebutuhan. Jika ia menyerahkan hewan itu dalam keadaan hidup kepada mereka lalu mereka menyembelihnya, maka itu sudah mencukupi; jika tidak, ia harus mengambilnya kembali dan menyembelihnya sendiri.

Adapun **fidyah al-adza** yaitu fidyah mencukur, memakai pakaian, dan sejenisnya seperti memakai wewangian, menutup kepala, dan setiap larangan yang dilakukan di luar Tanah Haram, serta **dam ihsar** (terkepung) dilakukan di mana saja ditemukan sebabnya, baik di tanah halal maupun haram. Sebab Nabi sallallahu alaihi wa sallam menyembelih hadyu-nya di tempat beliau berada, yaitu Hudaibiyah yang merupakan tanah halal, namun jika dilakukan di Tanah Haram juga sudah mencukupi.

Puasa dan pencukuran boleh dilakukan di mana saja karena manfaatnya tidak melampaui diri sendiri sehingga tidak ada faedah dalam pengkhususan tempatnya.

Dam yang bersifat mutlak adalah **satu ekor kambing**, seperti kambing kurban yaitu domba berumur satu tahun atau kambing kacang berumur dua tahun, atau **sepertujuh unta** maupun sapi. Jika menyembelih yang utuh maka itu lebih baik dan seluruhnya wajib. Sapi boleh menggantikan unta, meski dalam denda perburuan, demikian pula sebaliknya, dan satu unta atau satu sapi boleh menggantikan tujuh ekor kambing secara mutlak.

Bab: Denda Perburuan

Dendanya adalah hewan yang sepadan secara umum jika ada padanannya; jika tidak ada, maka dengan nilainya. Wajib membayar padanan dari hewan ternak untuk hewan yang memiliki padanan, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maka balasannya adalah hewan ternak yang sepadan dengan hewan buruan yang dibunuhnya." (Al-Maidah: 95)

Nabi sallallahu alaihi wa sallam menetapkan seekor domba jantan untuk buruan dhab' (landak). Dalam hal yang telah diputuskan oleh para sahabat, dikembalikan kepada keputusan mereka dan tidak perlu diputuskan ulang, sebab mereka lebih mengetahui dan pendapat mereka lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: "Sahabat-sahabatku seperti bintang-bintang; siapa pun di antara mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk."

Di antaranya:

- **Burung unta:** satu ekor unta — diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Zaid, Ibnu Abbas, dan Muawiyah, karena burung unta menyerupai unta.
- **Keledai liar:** satu ekor sapi — diriwayatkan dari Umar.
- **Sapi liar** (satu ekor): satu ekor sapi — diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.
- **Unta liar** (dengan lafal seperti qanab, khilab, dan sayyid): satu ekor sapi — diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

- **Thaytal** (rusa tua): satu ekor sapi. Al-Jauhari berkata: thaytal adalah wa'l yang sudah tua.
- **Wa'l** (kambing gunung jantan): satu ekor sapi — diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: untuk arwa satu ekor sapi. Dalam Ash-Shihah disebutkan: wa'l adalah arwa. Dalam Al-Qamus: wa'l dibaca dengan wa-a'l, wa-'il, atau wa-'l, artinya kambing jantan gunung.
- **Dhab'** (landak): satu ekor domba jantan — Imam berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memutuskan untuk dhab' dengan seekor domba jantan.
- **Ghazal** (kijang): satu ekor kambing betina — diriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Untuk rusa, seekor kambing."*
- **Wabar** (sejenis hewan kecil berwarna abu-abu, lebih kecil dari kucing, tidak berekor): satu ekor anak kambing.
- **Dhabb** (biawak padang): satu ekor anak kambing — diputuskan oleh Umar dan Zaid. Anak kambing (jadi) adalah kambing jantan dari keturunan kambing kacang yang berumur enam bulan.
- **Yarbu'** (tikus padang): satu ekor anak kambing betina berumur empat bulan — diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Mas'ud.
- **Kelinci**: satu ekor anak kambing betina yang lebih kecil dari jafrah — diriwayatkan dari Umar.
- **Merpati**: satu ekor kambing — diputuskan oleh Umar, Utsman, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Nafi' bin Abdil Harits untuk merpati Tanah Haram, dan dikiaskan dengan merpati

ihram. Merpati adalah setiap burung yang minum dengan cara menghirup dan bersuara mendengkur. Termasuk di dalamnya: burung fakhithah, warrasyin, qatha, qumri, dan dabsi.

Untuk hewan yang belum diputuskan oleh para sahabat, dikembalikan kepada pendapat dua orang yang adil dan ahli. Adapun hewan yang tidak memiliki padanan, seperti burung-burung selain merpati meskipun lebih besar dari merpati, maka dendanya adalah nilainya.

Sekelompok orang yang bersama-sama membunuh satu buruan hanya dikenai satu denda.

Bab: Hukum Berburu di Tanah Haram

Tanah haram yang dimaksud adalah Tanah Haram Makkah.

Berburu di Tanah Haram **haram hukumnya bagi orang yang sedang ihram maupun yang tidak ihram** secara ijmak, berdasarkan hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Penaklukan Makkah: *"Sesungguhnya negeri ini telah Allah haramkan sejak hari Dia menciptakan langit dan bumi, maka ia haram dengan keharaman Allah hingga hari Kiamat."*

Hukum berburu di Tanah Haram sama dengan hukum berburu dalam keadaan ihram, yaitu wajib membayar denda, bahkan bagi anak kecil dan orang kafir, namun dengan cara dikenai sanksi bukan denda finansial, dan tidak boleh memiliki buruan dari Tanah Haram sejak awal kecuali melalui waris.

Orang yang sedang ihram tidak dikenai dua denda sekaligus.

Haram memotong pohon Tanah Haram **dan rumputnya** yang masih hijau yang tidak ditanam oleh manusia, berdasarkan hadits: *"Tidak boleh ditebang pohonnya dan tidak boleh dipotong rumputnya."* Dalam riwayat lain: *"Tidak boleh dicabut durinya."*

Boleh memotong yang kering, mengambil buahnya, dan memotong yang ditanam oleh manusia, begitu pula jamur, dan juga idzkhir (sejenis tanaman wangi) sebagaimana yang diisyaratkan oleh sabda beliau: *"Kecuali idzkhir."* Dalam Al-Qamus disebutkan: idzkhir adalah tanaman yang wangi baunya, berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Kecuali idzkhir."*

Boleh memanfaatkan apa yang jatuh atau patah bukan karena ulah manusia meskipun belum terpisah sempurna.

Pohon yang dianggap kecil menurut kebiasaan, dendanya satu ekor kambing; yang lebih besar dari itu dendanya satu ekor sapi — diriwayatkan dari Ibnu Abbas — dan diperlakukan sebagaimana denda perburuan. Rumput dan daun didenda dengan nilainya, sedangkan ranting didenda dengan selisih rusaknya. Jika sesuatu itu tumbuh kembali, maka gugurlah kewajiban dendanya, seperti pohon yang kembali tumbuh; namun tetap wajib mengganti rusaknya selama itu berlangsung.

Dimakruhkan membawa keluar tanah dan batu Tanah Haram ke tanah halal, namun tidak demikian dengan air zamzam. Haram membawa keluar tanah masjid dan wewangiannya untuk tujuan tabarruk maupun lainnya.

Haram pula berburu di Tanah Haram **Madinah**, berdasarkan hadits Ali: *"Madinah adalah tanah haram antara Gunung 'Ayr hingga*

Gunung Tsaur; tidak boleh dicabut tanamannya, tidak boleh diusir buruannya, dan tidak boleh ditebang pohonnya kecuali seseorang hendak memberi makan untanya." (HR. Abu Dawud)

Tidak ada denda atas apa yang diharamkan dari buruan, pohon, dan rumput Madinah. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Bakr bin Muhammad: "Tidak sampai kepada kami bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam maupun seorang pun dari para sahabatnya pernah menetapkan denda atasnya."

Boleh mengambil rumput dari Tanah Haram Madinah **untuk pakan ternak** sebagaimana telah disebutkan. Boleh pula membuat **alat pertanian dan sejenisnya** seperti sandaran dan perlengkapan pelana dari pohon Tanah Haram Madinah, berdasarkan riwayat Ahmad dari Jabir bin Abdillah: "*Bahwa ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengharamkan Madinah, para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bekerja dan memelihara hewan, sedangkan kami tidak sanggup pindah ke tanah lain, maka berilah kami keringanan.'* Beliau pun bersabda: '*Boleh mengambil dua tiang, sandaran, palang, dan penopang; adapun selain itu tidak boleh ditebang dan tidak boleh dipukul.*'"

Penopang adalah pasak penggerak timba. Barangsiapa memasukkan buruan ke Madinah, boleh baginya menahannya dan menyembelinya.

Batas wilayah haram Madinah adalah sekitar satu barid, yaitu antara **Gunung 'Ayr** — gunung yang terkenal di Madinah — hingga **Gunung Tsaur** — gunung kecil berwarna kemerahan, berbentuk bulat tidak memanjang, terletak di belakang Uhud dari arah utara. Jarak antara 'Ayr dan Tsaur adalah antara dua lava

hitam Madinah. Al-Labah adalah tanah yang dipenuhi batu-batu hitam.

Disunahkan bermukim di Makkah, dan Makkah lebih utama dari Madinah. Disebutkan dalam kitab Al-Funun: "Ka'bah lebih utama dari sekadar Hujrah (makam Nabi); namun ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam berada di dalamnya, maka tidak — demi Allah — tidak pula Arsy beserta para pemangkulnya, tidak pula surga, karena di dalam Hujrah terdapat jasad yang jika ditimbang dengannya niscaya lebih berat."

Kebaikan dan keburukan dilipatgandakan di tempat dan waktu yang mulia.

Bab: Memasuki Makkah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Berupa tawaf dan sa'i.

Disunahkan memasuki Makkah **dari arah atasnya** dan keluar dari arah bawahnya. Disunahkan pula memasuki **Masjid** Haram **dari Pintu Bani Syaibah**, berdasarkan riwayat Muslim dan lainnya dari Jabir: *"Bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam memasuki Makkah pada saat matahari sudah agak tinggi, lalu beliau menambatkan untanya di dekat Bani Syaibah kemudian masuk."*

Disunahkan mengucapkan doa saat masuk:

Bismillahi wa billahi wa minallahi wa ilallah. Allahumma iftah li abwaba fadhlika.

(Dengan nama Allah, dengan pertolongan Allah, dari Allah, dan kepada Allah. Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu karunia-Mu.)

Hal ini disebutkan dalam kitab Asbab Al-Hidayah.

Ketika melihat Ka'bah, ia mengangkat kedua tangannya — berdasarkan perbuatan Nabi sallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dari Ibnu Juraij — **dan mengucapkan doa yang telah diajarkan**, di antaranya:

Allahumma anta as-salamu wa minka as-salamu, hayyina rabbana bis-salam. Allahumma zid hadza al-bayta ta'zhiman wa tasyrifa wa takriman wa mahabatan wa birra, wa zid man 'azhamahu wa syarraḥahu mimman hajjahu wa'tamarahu ta'zhiman wa tasyrifa wa takriman wa mahabatan wa birra. Alhamdu lillahi rabbil 'alamin kathiran kama huwa ahluhu wa kama yanbaghi likarami wajhihi wa 'izzi jalalihi. Wal-hamdu lillahil-ladzi ballaghani baytahu wa ra'ani lidzalika ahlam. Wal-hamdu lillahi 'ala kulli hal. Allahumma innaka da'awta ila hajji baytika al-haram wa qad ji'tuka lidzalik. Allahumma taqabbal minni wa'fu 'anni wa ashlih li sya'ni kullahu la ilaha illa anta.

(Ya Allah, Engkau adalah As-Salam dan dari-Mu datang keselamatan; hiduskanlah kami wahai Tuhan kami dengan keselamatan. Ya Allah, tambahkanlah keagungan, kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, dan kebaikan bagi rumah ini; tambahkan pula keagungan, kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, dan kebaikan bagi siapa yang memuliakannya dari kalangan orang yang berhaji dan berumrah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang banyak sebagaimana Dia layak menerimanya dan sebagaimana yang patut bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah

menyampaikanku ke rumah-Nya dan memandangkuku layak untuk itu. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengundang untuk berhaji ke rumah-Mu yang mulia, dan aku telah datang untuk itu. Ya Allah, terimalah dariku, maafkanlah aku, dan perbaikilah seluruh urusanku; tidak ada tuhan selain Engkau.)

Ia mengucapkan doa ini dengan suara yang diangkat.

Ia bertawaf dalam keadaan idhtiba' di setiap putarannya secara sunah, jika bukan orang yang sedang menanggung uzur dengan selendangnya. Idhtiba' adalah meletakkan bagian tengah selendang di bawah bahu kanan dan kedua ujungnya di atas bahu kiri. Setelah selesai tawaf, ia melepas idhtiba'.

Orang yang berumrah memulai dengan tawaf umrah karena tawaf adalah penghormatan (tahiyat) bagi Masjid Haram, sehingga disunahkan untuk memulai dengannya mengikuti perbuatan Nabi sallallahu alaihi wa sallam. **Orang yang melakukan qiran dan ifrad bertawaf untuk tawaf qudum** (tawaf kedatangan).

Ia menghadapkan seluruh badannya sejajar dengan Hajar Aswad sebagai awal tawafnya, karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam memulai darinya. **Ia mengusapnya** — yaitu mengusap Hajar Aswad dengan tangan kanan. Dalam hadits disebutkan: *"Ia turun dari surga dalam keadaan lebih putih dari susu, lalu dosa-dosa anak Adam membuatnya menjadi hitam."* (HR. Tirmidzi dan ia mengesahkannya.)

Ia menciumnya — berdasarkan riwayat Umar: *"Bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam menghadap Hajar Aswad dan*

meletakkan kedua bibirnya padanya sambil menangis lama, kemudian menoleh dan ternyata Umar bin Khattab juga menangis. Beliau pun bersabda: 'Wahai Umar, di sinilah air mata dicurahkan.'" (HR. Ibnu Majah, dinukil oleh Al-Atsram.)

Ia juga bersujud padanya; hal ini dilakukan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Jika mengusap dan menciumnya terasa sulit, ia tidak perlu berdesak-desakan, cukup **mengusapnya dengan tangannya dan mencium tangannya**, berdasarkan riwayat Muslim dari Ibnu Abbas: "*Bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengusapnya dan mencium tangannya.*"

Jika masih sulit, ia mengusapnya dengan sesuatu benda dan mencium benda tersebut — berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas.

Jika menyentuhnya pun tidak bisa, ia **cukup berisyarat ke arahnya** dengan tangan atau sesuatu benda, tanpa menciumnya — berdasarkan riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas: "*Nabi sallallahu alaihi wa sallam bertawaf di atas unta; ketika tiba di Hajar Aswad, beliau berisyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada di tangannya dan bertakbir.*"

Ia mengucapkan doa — menghadapkan wajahnya ke Hajar Aswad setiap kali mengusapnya — **yaitu doa yang telah diajarkan**, di antaranya:

Bismillahi wallahu akbar. Allahumma imanan bika wa tashdiqan bikitabika wa wafa'an bi'ahdika wattiba'an lisunnati nabiyyika Muhammadin sallallahu alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, dengan keimanan kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, menepati janji-Mu,

dan mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad sallallahu alaihi wa sallam.)

Berdasarkan hadits Abdullah bin Sa'ib bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengucapkan hal itu saat mengusap Hajar Aswad.

Ia menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam bertawaf demikian dan bersabda: *"Ambillah dariku manasik kalian."*

Ia bertawaf tujuh putaran; orang yang datang dari jauh melakukan raml — yaitu orang yang berihram dari tempat yang jauh dari Makkah — **dalam tawaf ini saja** jika bertawaf dengan berjalan kaki, yaitu mempercepat langkah dan merapatkan jarak antar langkah **sebanyak tiga putaran**, kemudian **berjalan biasa pada empat putaran sisanya** tanpa raml — mengikuti perbuatan Nabi sallallahu alaihi wa sallam.

Raml tidak disunahkan bagi orang yang menanggung uzur sambil membawa sesuatu, bagi wanita, dan bagi orang yang berihram dari Makkah atau sekitarnya. Raml tidak perlu diqadha jika terlewat pada tiga putaran pertama. Raml lebih utama daripada mendekat ke Ka'bah. Raml dan idhtiba' tidak disunahkan dalam tawaf selain tawaf ini.

Disunahkan mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani setiap kali melewatinya berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam selalu mengusap Rukun Yamani dan Hajar Aswad dalam setiap tawafnya."* Nafi' berkata: Ibnu Umar pun melakukan hal yang sama. (HR. Abu Dawud.)

Jika mengusap keduanya terasa sulit, ia berisyarat ke arah keduanya. Adapun Rukun Syami — yaitu rukun pertama yang dilewati — dan Rukun Gharbi — yaitu rukun berikutnya — tidak perlu diusap maupun diisyarati.

Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad ia membaca:

"Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (Al-Baqarah: 201)

Pada bagian tawaf lainnya ia berdoa:

Allahumma ij'alhu hajjan mabruran wa sa'yan masykuran wa dzanban maghfura. Rabbi ighfir warham wahdini-as-sabilal-aqwam, wa tajawaz 'amma ta'lam, wa antal-a'azzul-akram.

(Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur, sa'i yang diterima, dan dosa yang diampuni. Wahai Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah, tunjukkanlah aku ke jalan yang paling lurus, dan maafkanlah apa yang Engkau ketahui; Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.)

Disunahkan pula membaca Al-Quran dalam tawaf.

Barangsiapa meninggalkan sesuatu dari tawaf meskipun hanya sebagian kecil dari satu putaran di antara tujuh putaran, maka tawafnya tidak sah, karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam bertawaf secara sempurna dan bersabda: *"Ambillah dariku manasik kalian."*

Atau jika ia tidak berniat tawaf, tawafnya tidak sah karena tawaf adalah ibadah yang menyerupai shalat, dan berdasarkan hadits: *"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya."*

Atau ia tidak meniatkan nusuknya — misalnya ia berihram secara mutlak lalu bertawaf sebelum mengalihkan ihramnya kepada nusuk tertentu — maka tawafnya tidak sah.

Atau ia bertawaf di atas Syadzarwan — dibaca dengan huruf dzal yang difathah — yaitu bagian dinding Ka'bah yang menjorok keluar, maka tawafnya tidak sah karena itu termasuk bagian Ka'bah; jika ia tidak bertawaf melewatinya berarti ia tidak mengelilingi seluruh Ka'bah.

Atau bertawaf di atas dinding Hijr — dengan huruf ha yang dikasrah — maka tawafnya tidak sah, *"karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam bertawaf di luar Hijr dan Syadzarwan dan bersabda: 'Ambillah dariku manasik kalian.'"*

Atau bertawaf dalam keadaan telanjang, najis, atau berhadas, maka tawafnya tidak sah berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Tawaf di Baitullah adalah shalat, hanya saja kalian diperbolehkan berbicara di dalamnya."* (HR. Tirmidzi dan Al-Atsram dari Ibnu Abbas.)

Disunahkan melakukan seluruh manasik dalam keadaan bersuci. Jika orang yang sedang ihram bertawaf dalam keadaan memakai pakaian berjahit, tawafnya tetap sah namun ia wajib membayar fidyah.

Kemudian setelah selesai tawaf, ia shalat dua rakaat sunnah dengan membaca Surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlash setelah Al-Fatihah. Shalat fardu sudah mencukupi sebagai pengganti

keduanya. Boleh dilakukan di mana saja, namun yang paling utama adalah **di belakang Maqam Ibrahim**, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah: 125)

Pasal: Setelah Shalat di Maqam, Kembali dan Mengusap Hajar Aswad

Pasal. Kemudian setelah shalat, ia kembali dan **mengusap Hajar Aswad** mengikuti perbuatan Nabi sallallahu alaihi wa sallam. Disunahkan memperbanyak tawaf di setiap waktu.

Ia keluar menuju Shafa melalui pintunya untuk melakukan sa'i, lalu **menaikinya hingga dapat melihat Ka'bah**, kemudian menghadapnya, **bertakbir tiga kali dan mengucapkan doa yang telah diajarkan** sebanyak tiga kali, di antaranya:

Alhamdu lillahi 'ala ma hadana. La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu, yuhyi wa yumitu wa huwa hayyun la yamut, biyadihil-khairu, wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, sadaqa wa'dahu, wa nashara 'abdahu, wa hazamal-ahzaba wahdah.

(Segala puji bagi Allah atas petunjuk yang diberikan-Nya kepada kami. Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian; Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia Mahahidup yang tidak akan mati. Di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia telah menepati janji-Nya, menolong

hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh sendirian.)

Kemudian ia berdoa sesuka hatinya dan tidak membaca talbiyah.

Kemudian ia turun dari Shafa berjalan kaki hingga tersisa jarak antara dirinya dan tanda pertama, yaitu tiang hijau di sudut masjid, sekitar enam hasta. Kemudian ia berlari-lari kecil dengan sungguh-sungguh hingga tanda berikutnya, yaitu tiang hijau yang berada di halaman masjid berhadapan dengan rumah Al-Abbas. Kemudian ia berjalan dan naik ke Marwa sambil mengucapkan apa yang telah ia ucapkan di Shafa. Kemudian ia turun dari Marwa, berjalan di tempat yang sama saat ia berjalan dan berlari di tempat yang sama saat ia berlari menuju Shafa. Ia melakukan hal itu, yakni apa yang telah disebutkan berupa berjalan dan berlari, sebanyak tujuh kali; pergi dihitung satu kali dan pulang dihitung satu kali, dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwa. Wajib mencakup seluruh jarak di antara keduanya setiap kali, sehingga ia menempelkan tumitnya pada pangkal keduanya jika tidak naik ke atasnya. Apabila ia meninggalkan sebagian jarak di antaranya meskipun kurang dari satu hasta, maka sa'inya tidak sah.

Apabila ia memulai dari Marwa, maka putaran pertama gugur dan tidak dihitung. Hendaknya ia memperbanyak doa dan zikir dalam sa'inya. Abu Abdillah berkata: Ibnu Mas'ud apabila bersa'i antara Shafa dan Marwa, beliau mengucapkan: *Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, dan maafkanlah apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mulia lagi Maha Dermawan.* Disyaratkan pula baginya niat, berkesinambungan, dan dilakukan setelah tawaf ibadah haji meskipun yang sunah.

Disunnahkan dalam sa'i adalah bersuci dari hadas dan najis, serta menutup aurat. Namun jika seseorang bersa'i dalam keadaan berhadhas, terkena najis, atau terbuka auratnya, maka sa'inya tetap sah. Disunnahkan pula berkesinambungan antara sa'i dan tawaf. Perempuan tidak naik ke Shafa maupun Marwa dan tidak berlari-lari kecil dengan sungguh-sungguh. Disunnahkan bagi perempuan yang berumrah untuk segera melaksanakannya.

Kemudian, apabila ia adalah seorang yang bertamattu dan tidak memiliki hadyu, maka ia memendekkan rambutnya meskipun telah dilumuri getah dan tidak mencukurnya, karena dianjurkan untuk membiarkannya hingga haji. Ia pun bertahallul karena umrahnya telah sempurna. Jika sebaliknya, yakni si mutamatti memiliki hadyu, maka ia tidak memendekkan rambutnya, dan bertahallul setelah ia berhaji, sehingga ia memasukkan haji ke dalam umrah, lalu tidak bertahallul hingga bertahallul dari keduanya sekaligus. Adapun orang yang berumrah selain mutamatti, ia bertahallul baik memiliki hadyu maupun tidak, baik di bulan-bulan haji maupun di luar bulan-bulan haji. Orang yang bertamattu dan yang berumrah, apabila mulai melakukan tawaf, maka ia menghentikan talbiyah, berdasarkan pernyataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu: *Beliau menghentikan talbiyah dalam umrah ketika mengusap Hajar Aswad*. At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadis hasan sahih. Tidak mengapa mengucapkan talbiyah secara pelan dalam tawaf qudum.

Bab Tata Cara Haji dan Umrah

Disunnahkan bagi orang-orang yang tidak berihram di Mekah dan sekitarnya, termasuk mutamatti yang telah bertahallul dari

umrahnya, untuk berihram haji pada hari Tarwiyah, yaitu tanggal 8 Zulhijah. Dinamakan demikian karena pada hari itu orang-orang biasa membekali diri dengan air untuk hari-hari berikutnya, sebelum matahari tergelincir. Ia pun salat Zuhur bersama imam di Mina. Disunnahkan berihram dari sana, yakni dari Mekah, dan yang paling utama dari bawah Mizan. Sah pula ihramnya dari bagian lain tanah haram maupun dari luar tanah haram, dan tidak ada kewajiban dam baginya. Adapun mutamatti yang tidak memiliki hadyu dan ingin berpuasa, disunnahkan baginya berihram pada hari ke-7 agar dapat berpuasa tiga hari dalam keadaan berihram. Ia bermalam di Mina dan salat bersama imam secara sunnah.

Ketika matahari terbit pada hari Arafah, ia berangkat dari Mina menuju Arafah, lalu berdiam di Namirah hingga matahari tergelincir. Di sana imam atau wakilnya menyampaikan khutbah singkat yang diawali dengan takbir, mengajarkan kepada jamaah tentang wukuf, waktunya, cara bertolak darinya, dan bermalam di Muzdalifah. Seluruh Arafah adalah tempat wukuf kecuali lembah Uranah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seluruh Arafah adalah tempat wukuf, dan jauhilah lembah Uranah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Disunnahkan bagi yang dibolehkan menjamak salat untuk menjamak Zuhur dan Asar di Arafah dengan cara dikerjakan lebih awal. Disunnahkan pula wukuf sambil berkendara menghadap kiblat di dekat bebatuan dan Jabal Rahmah, berdasarkan pernyataan Jabir bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"menjadikan perut untanya Al-Qashwa menghadap ke arah bebatuan, menjadikan jalan para pejalan kaki di hadapannya, dan menghadap kiblat."* Tidak disyariatkan menaiki Jabal Rahmah, yang juga disebut Jabal Doa.

Hendaknya memperbanyak doa dengan doa-doa yang telah diajarkan, seperti: *Tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, Dia Maha Hidup tidak akan mati, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya dalam pendengaranku, dan mudahkanlah urusanku.* Hendaknya pula memperbanyak istighfar, merendahkan diri, khusyuk, menampakkan kelemahan dan ketergantungan kepada Allah, serta terus-menerus dalam berdoa tanpa merasa lambat dikabulkan.

Barang siapa wukuf, yakni hadir di Arafah meskipun hanya sesaat, baik dalam keadaan tidur, sekadar lewat, maupun tidak mengetahui bahwa tempat itu adalah Arafah, sejak fajar hari Arafah hingga fajar hari Nahar (10 Zulhijah), dan ia memang layak untuk berhaji yakni Muslim, berihram haji, tidak dalam keadaan mabuk, gila, atau pingsan, maka hajinya sah karena ia telah hadir di Arafah dalam waktu wukuf. Jika tidak demikian, yakni tidak wukuf di Arafah, atau wukuf di luar waktunya, atau tidak layak berhaji, maka hajinya tidak sah karena luput dari wukuf yang diperhitungkan. Barang siapa wukuf di Arafah pada siang hari lalu bertolak sebelum terbenam matahari dan tidak kembali sebelum terbenam matahari serta tidak terus berada di sana hingga matahari terbenam, maka ia wajib membayar dam berupa seekor kambing karena telah meninggalkan kewajiban. Namun jika ia kembali ke Arafah, atau terus berada di sana hingga matahari terbenam, atau kembali setelah matahari terbenam namun sebelum fajar, maka tidak ada dam atasnya karena ia telah menunaikan kewajiban, yaitu wukuf pada siang dan malam hari.

Barang siapa hanya wukuf pada malam hari saja, maka tidak ada dam atasnya. Pengarang dalam Syarh Al-Muqni mengatakan: kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa mendapatkan Arafah pada malam hari, maka ia telah mendapatkan haji."*

Kemudian setelah matahari terbenam, bertolak bersama imam atau wakilnya melalui jalan Al-Mazimain menuju Muzdalifah, yaitu wilayah antara Al-Mazimain hingga Lembah Muhassir. Disunnahkan bertolak dengan tenang berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Wahai manusia, tenang-tenanglah, tenang-tenanglah."* Hendaknya mempercepat langkah di tempat yang lapang, berdasarkan pernyataan Usamah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berjalan dengan langkah sedang, namun apabila mendapati tempat yang lapang, beliau mempercepat langkahnya."* Yakni beliau bergerak lebih cepat, karena langkah sedang adalah berjalan biasa, sedangkan langkah cepat adalah di atas langkah sedang.

Di Muzdalifah, disunnahkan menjamak Isya dan Magrib, yakni bagi yang bertolak dari Arafah disunnahkan untuk tidak salat Magrib hingga tiba di Muzdalifah, lalu menjamak antara Magrib dan Isya bagi yang dibolehkan menjamak sebelum menurunkan perbekalan. Apabila ia salat Magrib di perjalanan, maka ia telah meninggalkan sunnah meskipun salatya tetap sah. Wajib bermalam di Muzdalifah karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bermalam di sana dan bersabda: *"Ambillah dari aku manasik kalian."* Dibolehkan bertolak dari Muzdalifah sebelum imam, yaitu setelah tengah malam, berdasarkan pernyataan Ibnu Abbas: *"Aku termasuk rombongan yang diberangkatkan oleh Nabi shallallahu*

alaihi wa sallam lebih dahulu bersama orang-orang lemah dari keluarganya dari Muzdalifah menuju Mina." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Adapun bertolak sebelum tengah malam maka dikenai dam bagi selain petugas penyiraman air dan penggembala, baik yang mengetahui hukumnya maupun tidak, baik disengaja maupun karena lupa. Demikian pula jika tiba di Muzdalifah setelah fajar, maka dikenai dam karena meninggalkan kewajiban manasik. Namun jika tiba sebelum fajar, maka tidak ada dam. Begitu pula jika bertolak dari Muzdalifah sebelum tengah malam kemudian kembali ke sana sebelum fajar, maka tidak ada dam.

Ketika pagi tiba, ia salat Subuh pada awal waktunya, kemudian mendatangi Masyar Al-Haram, yaitu sebuah bukit kecil di Muzdalifah yang dinamakan demikian karena termasuk tanda-tanda haji. Ia menaikinya atau berdiri di dekatnya, memuji Allah, bertakbir, bertahlil, dan membaca: **"Maka apabila kalian bertolak dari Arafah..."** (Al-Baqarah: 198) beserta dua ayat berikutnya, lalu berdoa hingga hari benar-benar terang. Hal ini berdasarkan hadis Jabir bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"terus berdiam di Masyar Al-Haram hingga hari benar-benar terang."* Ketika hari telah terang, ia berangkat sebelum matahari terbit dengan tenang.

Ketika sampai di Lembah Muhassir, yaitu lembah yang terletak antara Muzdalifah dan Mina, dinamakan demikian karena membuat penggunanya merasa lelah, ia mempercepat langkah sepanjang lemparan batu jika berjalan kaki, atau menggerakkan kendaraannya jika tidak berjalan kaki, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika tiba di Lembah Muhassir, beliau mempercepat langkah sebentar sebagaimana disebutkan oleh Jabir.

Ia mengambil batu kerikil untuk melempar jumrah dari mana saja ia kehendaki. Ibnu Umar biasa mengambil kerikil dari Jam, dan Sa'id ibn Jubayr melakukan hal yang sama seraya berkata: "Orang-orang biasa membekali diri dengan kerikil dari Jam." Melempar jumrah adalah penghormatan Mina, sehingga tidak boleh memulai dengan hal lain sebelumnya. Jumlah kerikil adalah tujuh puluh butir, masing-masing berukuran antara biji kacang arab dan biji kemiri, seperti kerikil untuk khadzaf. Kerikil yang terlalu kecil atau terlalu besar tidak sah, dan tidak disunnahkan mencucinya.

Ketika tiba di Mina, yaitu wilayah dari Lembah Muhassir hingga Jumrah Aqabah, ia memulai dengan Jumrah Aqabah dan melemparnya dengan tujuh kerikil secara berurutan, satu per satu. Apabila melempar sekaligus, hanya dihitung satu lemparan dan tidak sah. Meletakkan kerikil (tanpa dilempar) tidak sah. Ia mengangkat tangan kanannya saat melempar hingga terlihat putih ketiakanya karena itu lebih membantu dalam melempar. Ia bertakbir bersamaan dengan setiap kerikil dan mengucapkan: *Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur, sa'i yang diterima, dan dosa yang diampuni.*

Tidak sah melempar dengan selain kerikil seperti permata, emas, atau bahan tambang lainnya. Tidak sah pula melempar dengan kerikil yang sama untuk kedua kalinya karena telah digunakan dalam ibadah, sebagaimana air wudu tidak digunakan kembali. Tidak perlu berdiam di Jumrah Aqabah setelah melempar karena sempitnya tempat. Dianjurkan berada di bagian tengah lembah, menghadap kiblat, dan melempar dari sisi kanannya. Jika kerikil jatuh di luar tempat lemparan kemudian menggelinding masuk ke dalamnya, maka lemparannya tetap sah.

Ia menghentikan talbiyah sebelum melempar Jumrah Aqabah, berdasarkan pernyataan Al-Fadhl ibn Abbas: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam terus bertalbiyah hingga melempar Jumrah Aqabah."* Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Disunnahkan melempar setelah matahari terbit, berdasarkan pernyataan Jabir: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melempar jumrah pada waktu Duha di hari Nahar sendirian."* Diriwayatkan oleh Muslim. Boleh melempar setelah tengah malam pada malam Nahar, berdasarkan riwayat Abu Dawud dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"memerintahkan Ummu Salamah pada malam Nahar untuk melempar Jumrah Aqabah sebelum fajar kemudian berangkat untuk tawaf Ifadah."* Jika matahari terbenam pada hari Iduladha sebelum ia melempar, maka ia melempar keesokan harinya setelah matahari tergelincir.

Kemudian ia menyembelih hadyu jika ada bersamanya, baik yang wajib maupun yang sunah. Jika tidak ada hadyu bersamanya namun ia wajib membayar hadyu, maka ia membelinya. Jika tidak wajib, disunnahkan baginya berhadyu secara sunnah. Apabila menyembelih hadyu, ia membagikannya kepada orang-orang miskin di tanah haram.

Kemudian ia mencukur atau memendekkan seluruh rambutnya. Disunnahkan menghadap kiblat dan memulai dari sisi kanan. Tidak disyaratkan mencukur atau memendekkan setiap helai rambut tertentu. Bagi yang memiliki rambut kusut, dikepang, atau dijalin, hukumnya sama dengan yang lain. Boleh memendekkan rambut dengan alat apa pun, begitu pula dengan mencabutnya atau menghilangkannya dengan kapur, karena tujuannya adalah menghilangkan rambut. Namun sunnahnya adalah mencukur atau memendekkan. Perempuan memendekkan

rambutnya sepanjang satu ruas jari atau kurang, berdasarkan hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu: *"Tidak ada kewajiban mencukur bagi perempuan, kewajiban mereka hanyalah memendekkan."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ia memendekkan dari setiap kepangan sepanjang satu ruas jari atau kurang. Demikian pula hamba sahaya, dan ia tidak boleh mencukur kecuali dengan izin tuannya. Disunnahkan bagi yang mencukur atau memendekkan untuk juga memotong kuku, memotong kumis, mencabut bulu kemaluan, dan bulu ketiak.

Kemudian setelah melempar dan mencukur atau memendekkan, maka halallah baginya segala sesuatu yang dilarang saat berihram, kecuali berhubungan dengan perempuan, baik berupa persetubuhan, bercumbu, mencium, menyentuh dengan syahwat, maupun akad nikah. Berdasarkan riwayat Sa'id dari Aisyah secara marfu: *"Apabila kalian telah melempar dan mencukur, maka halallah bagi kalian wewangian, pakaian, dan segala sesuatu kecuali perempuan."* Mencukur dan memendekkan rambut bagi yang belum mencukur adalah ibadah manasik; meninggalkannya dikenai dam, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hendaklah ia memendekkan rambut kemudian bertahallul."* Tidak ada kewajiban dam jika menundanya melebihi hari-hari Mina, dan tidak ada dam pula jika mendahulukannya dari melempar dan menyembelih, begitu juga jika menyembelih atau tawaf sebelum melempar meskipun disengaja. Berdasarkan riwayat Sa'id dari Atha bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mendahulukan sesuatu dari yang lain, maka tidak mengapa."* Tahallul pertama diperoleh dengan dua dari tiga: mencukur, melempar, dan tawaf. Tahallul kedua diperoleh dengan yang

tersisa beserta sa'i. Kemudian imam berkhutbah di Mina pada hari Nahar dengan khutbah yang diawali takbir, mengajarkan kepada jamaah tentang penyembelihan, tawaf Ifadah, dan melempar jumrah.

Pasal: Tawaf Qarin dan Mufrid dengan Niat Fardu Adalah Tawaf Ziarah

Kemudian ia bertolak ke Mekah. Qarin dan mufrid melakukan tawaf dengan niat fardu, yaitu tawaf ziarah, yang juga disebut tawaf Ifadah, dengan menentukan niatnya. Ini adalah rukun haji yang tidak sempurna tanpa dengannya. Zahirnya, keduanya tidak perlu melakukan tawaf qudum meskipun belum masuk Mekah sebelumnya. Demikian pula mutamatti hanya melakukan tawaf ziarah saja, seperti orang yang masuk masjid kemudian salat fardu ditegakkan, maka salat fardu tersebut sudah mencukupi sebagai pengganti shalat tahiyatul masjid. Pendapat ini dipilih oleh Al-Muwaffaq, Syaikh Taqiyuddin, Ibnu Rajab, dan merupakan pendapat resmi imam mazhab. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa qarin dan mufrid jika belum masuk Mekah sebelumnya, maka keduanya melakukan tawaf qudum dengan berlari-lari kecil, kemudian tawaf ziarah. Adapun mutamatti, ia melakukan tawaf qudum kemudian tawaf ziarah tanpa berlari-lari kecil.

Awal waktu tawaf ziarah adalah setelah tengah malam Nahar bagi yang telah wukuf di Arafah sebelumnya, jika tidak maka setelah wukuf. Disunnahkan melakukannya pada hari itu juga, berdasarkan pernyataan Ibnu Umar: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melakukan tawaf Ifadah pada hari Nahar."* Diriwayatkan

oleh Bukhari dan Muslim. Dianjurkan masuk ke dalam Kabah, bertakbir di sudut-sudutnya, salat dua rakaat di antara dua tiang di hadapannya, dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla. Boleh menundanya melebihi hari-hari Mina karena tidak ada batasan akhir waktunya, sebagaimana sa'i.

Kemudian ia bersa'i antara Shafa dan Marwa jika ia adalah mutamatti, karena sa'inya yang pertama adalah untuk umrah sehingga wajib sa'i lagi untuk haji. Atau jika ia bukan mutamatti, yakni qarin atau mufrid, dan belum sa'i setelah tawaf qudum; maka jika sudah sa'i setelahnya, ia tidak perlu mengulangnya, karena sa'i sunah tidak dianjurkan sebagaimana ibadah manasik lainnya selain tawaf, karena tawaf adalah salat.

Kemudian halallah baginya segala sesuatu, bahkan termasuk perempuan, dan inilah tahallul kedua. Kemudian ia meminum air zamzam sesuai niatnya dan meminum hingga puas, menyiramkannya ke badan dan pakaiannya, menghadap kiblat, bernapas tiga kali, dan berdoa dengan doa yang telah diajarkan: *Dengan nama Allah. Ya Allah, jadikanlah ini bagi kami ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, kesegaran, kenyang, dan kesembuhan dari setiap penyakit. Basuhlah dengannya hatiku dan penuhilah dengan rasa takut kepada-Mu.*

Kemudian ia kembali dari Mekah setelah tawaf dan sa'i, lalu salat Zuhur pada hari Nahar di Mina, dan bermalam di Mina selama tiga malam jika tidak mempercepat, atau dua malam jika mempercepat dalam dua hari. Ia melempar jumrah-jumrah di Mina pada hari-hari Tasyriq. Ia melempar Jumrah pertama yang berdekatan dengan Masjid Al-Khaif dengan tujuh kerikil secara berurutan, melakukannya sebagaimana yang telah disebutkan pada Jumrah Aqabah, menjadikan jumrah tersebut di sisi kirinya,

mundur sedikit agar tidak terkena kerikil, dan berdoa dengan doa yang panjang sambil mengangkat kedua tangannya. Kemudian melempar Jumrah Tengah dengan tujuh kerikil pula, mundur sedikit dan berdoa dengan panjang, namun menjadikannya di sisi kanannya. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dengan tujuh kerikil pula, menjadikannya di sisi kanannya, berada di bagian tengah lembah, dan tidak berdiam di dekatnya setelah melempar. Semua ini dilakukan pada setiap hari Tasyriq setelah matahari tergelincir secara berurutan. Melempar sebelum matahari tergelincir atau pada malam hari tidak sah bagi selain petugas penyiraman air dan penggembala. Yang paling utama adalah melempar sebelum salat Zuhur, dalam keadaan menghadap kiblat, dan dengan urutan yang wajib sebagaimana telah disebutkan.

Jika seseorang melempar seluruh kerikil tujuh puluh butir sekaligus pada hari ketiga dari hari-hari Tasyriq, maka lemparannya sah sebagai pelaksanaan tepat waktu karena seluruh hari Tasyriq adalah waktu melempar. Ia mengurutkannya dengan niat, yaitu melempar dengan niat untuk hari pertama, kemudian hari kedua secara berurutan dan seterusnya, seperti halnya salat yang terlewat. Jika menunda melempar melebihi hari ketiga Tasyriq, maka ia wajib membayar dam. Demikian pula jika tidak bermalam di Mina, maka ia wajib membayar dam karena meninggalkan kewajiban manasik. Tidak ada kewajiban bermalam bagi petugas penyiraman air dan penggembala.

Imam berkhotbah pada hari kedua Tasyriq dengan khutbah yang mengajarkan kepada jamaah tentang hukum mempercepat, menunda, dan tawaf wada. Barang siapa mempercepat dalam dua hari, ia keluar sebelum matahari terbenam dan tidak berdosa, serta gugur darinya kewajiban melempar pada hari ketiga dan ia

menguburkan kerikil sisanya. Namun jika tidak keluar sebelum matahari terbenam, maka wajib baginya bermalam dan melempar keesokan harinya setelah matahari tergelincir. Ibnu Al-Mundzir berkata: telah tetap dari Umar bahwa ia berkata: *"Barang siapa yang masih berada di Mina saat sore hari kedua, hendaklah ia tinggal hingga esok hari sehingga dapat bertolak bersama orang-orang."*

(Apabila seseorang bermaksud keluar dari Mekah) setelah kembali ke sana (maka ia tidak boleh keluar hingga melakukan tawaf wada') ketika telah selesai dari semua urusannya, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *"Rasulullah memerintahkan manusia agar akhir hubungan mereka dengan Baitullah adalah tawaf, kecuali hal itu diringankan bagi perempuan yang sedang haid."* (Hadis Muttafaq 'alaih). Tawaf ini disebut tawaf sadar. (Apabila ia menetap) setelah tawaf wada' (atau berdagang setelahnya, maka ia wajib mengulanginya) ketika bertekad untuk keluar dan telah selesai dari semua urusannya, agar akhir hubungannya dengan Baitullah adalah tawaf tersebut, sebagaimana lazimnya seseorang berpamitan kepada keluarga dan saudara-saudaranya sebelum bepergian. (Apabila ia meninggalkannya) yakni tawaf wada' (selain perempuan haid, maka ia wajib kembali melakukannya) tanpa ihram jika belum jauh dari Mekah. Apabila telah jauh dari Mekah, maka ia berihram untuk umrah lalu bertawaf dan bersa'i untuk umrah tersebut kemudian untuk wada'. (Apabila memberatkan) untuk kembali bagi orang yang belum mencapai jarak qashar atau sudah mencapai jarak qashar atau lebih, maka ia wajib membayar dam, dan tidak diwajibkan kembali dalam kondisi ini. (Atau ia tidak kembali) untuk wada', (maka ia wajib membayar dam) karena meninggalkan suatu

kewajiban manasik. (Apabila ia menunda tawaf ziyarah) – dan redaksinya menyebutkan pula tawaf qudum – (kemudian melaksanakannya saat hendak keluar, maka itu sudah mencukupi sebagai pengganti) tawaf (wada') karena yang diperintahkan adalah agar akhir hubungannya dengan Baitullah adalah tawaf, dan hal itu telah terlaksana. Namun apabila ia meniatkan tawafnya sebagai tawaf wada' saja, maka tidak mencukupi sebagai pengganti tawaf ziyarah. Tidak ada kewajiban wada' bagi perempuan haid dan nifas, kecuali jika mereka suci sebelum meninggalkan kawasan bangunan.

(Selain perempuan haid) dan nifas, dianjurkan untuk berdiri setelah wada' di Multazam, yaitu bagian sepanjang empat hasta (antara sudut) yang terdapat Hajar Aswad (dan pintu Ka'bah), dengan menempelkan wajah, dada, lengan, dan kedua telapak tangan yang terbuka, (sambil berdoa dengan doa yang telah diajarkan), di antaranya: *"Ya Allah, ini adalah rumah-Mu, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu laki-laki, dan anak dari hamba-Mu perempuan. Engkau telah membawaku dengan kendaraan yang Engkau tundukkan untukku dari makhluk-Mu, dan memperjalankanku di negeri-negeri-Mu hingga Engkau sampaikan aku dengan nikmat-Mu ke rumah-Mu, dan Engkau bantu aku dalam menunaikan ibadahku. Apabila Engkau ridha kepadaku, maka tambahkanlah keridhaan-Mu. Jika tidak, maka (ampunilah aku) sejak sekarang sebelum rumah-Mu menjauh dari tempat tinggalku. Inilah saatnya aku pergi, jika Engkau mengizinkanku, tanpa mencari pengganti selain-Mu, tanpa mencari pengganti rumah-Mu, tidak berpaling dari-Mu, dan tidak dari rumah-Mu. Ya Allah, sertakanlah aku dengan keselamatan dalam tubuhku, kesehatan dalam fisikkku, penjagaan dalam agamaku, perbaikilah tempat kembaliku,*

anugerahkan kepadaku ketaatan kepada-Mu selama Engkau masih menghidupkan aku, kumpulkanlah untukku kebaikan dunia dan akhirat, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Ia juga berdoa dengan doa apa pun yang ia sukai, bersalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mendatangi pula Hajar Ismail yang berada di bawah talang air untuk berdoa di sana, kemudian meminum air Zamzam, mengusap Hajar Aswad dan menciumnya, lalu keluar. (Adapun perempuan haid) dan nifas (berdiri di pintu) masjid (dan berdoa dengan doa) yang telah disebutkan.

(Dianjurkan untuk berziarah ke makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan makam kedua sahabatnya, semoga Allah meridhai keduanya) berdasarkan hadis: *"Barang siapa berhaji lalu berziarah ke makamku setelah wafatku, maka seolah-olah ia mengunjungiku semasa hidupku."* (HR. Ad-Daruquthni). Ia mengucapkan salam sambil menghadap makam beliau, kemudian menghadap kiblat dengan menjadikan kamar (makam) di sisi kirinya dan berdoa dengan apa yang ia inginkan. Diharamkan bertawaf di sekitar makam. Dimakruhkan menyentuh-nyentuh kamar makam dan mengeraskan suara di dekatnya. Ketika menghadapkan wajah ke arah negerinya untuk kembali, ia mengucapkan: *"Laa ilaaha illallah, aayibuuna, taaibuuna, 'aabiduuna, lirabbinaa haamiduun, shadaqallaahu wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah"* (Tiada tuhan selain Allah, kami kembali, kami bertobat, kami beribadah, kami memuji Tuhan kami, Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh seorang diri).

(Tata cara umrah adalah dengan berihram dari miqat) jika melewatinya, (atau dari batas tanah halal yang paling dekat) seperti Tan'im, (bagi penduduk Mekah dan sejenisnya) yakni

mereka yang berada di dalam tanah haram. (Tidak boleh) berihram untuk umrah (dari dalam tanah haram) karena bertentangan dengan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Meskipun ihramnya tetap sah, ia wajib membayar dam. (Apabila telah bertawaf, bersa'i, bercukur atau memendekkan rambut, maka ia telah halal) karena telah melaksanakan seluruh rangkaian amalnya.

(Umrah diperbolehkan) (kapan saja), sehingga tidak dimakruhkan pada bulan-bulan haji, hari raya kurban, maupun hari Arafah. Namun dimakruhkan terlalu sering dan berturut-turut melakukannya berdasarkan kesepakatan ulama salaf, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Dianjurkan untuk memperbanyak umrah di bulan Ramadan karena pahalanya setara dengan satu kali haji. (Umrah) kapan pun dari Tan'im maupun umrah yang dilakukan oleh orang yang berhaji qiran (sudah mencukupi sebagai pengganti) umrah (wajib) yaitu umrah Islam (yang merupakan kewajiban seumur hidup). (Rukun haji) ada empat: (ihram), yaitu niat masuk dalam ibadah manasik, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya."* (Wukuf) di Arafah, berdasarkan hadis: *"Haji itu adalah Arafah."* (Tawaf ziyarah), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Ka'bah)."** (Al-Hajj: 29). (Sa'i), berdasarkan hadis: *"Lakukanlah sa'i, karena Allah telah mewajibkan sa'i atas kalian."* (HR. Ahmad).

(Adapun kewajiban haji) ada tujuh: (berihram dari miqat yang telah ditentukan) sebagaimana telah dijelaskan. (Wukuf di Arafah hingga terbenamnya matahari) bagi yang wukuf di siang hari. (Bermalam — selain petugas penyedia air dan penggembala — di

Mina) pada malam-malam hari Tasyrik sebagaimana telah disebutkan. (Bermalam) (di Muzdalifah hingga lewat tengah malam) bagi yang tiba di sana sebelum tengah malam, selain petugas penyedia air dan penggembala. (Melempar jamrah) secara berurutan. (Mencukur) atau memendekkan rambut. (Tawaf wada'). Sedangkan (sisanya) dari perbuatan dan ucapan haji yang telah disebutkan (adalah sunah), seperti tawaf qudum, bermalam di Muzdalifah pada malam Arafah, idhtiba', ramal pada tempatnya masing-masing, mencium Hajar Aswad, dzikir, doa, serta naik ke Shafa dan Marwah.

(Adapun rukun umrah) ada tiga: (ihram, tawaf, dan sa'i), sama seperti haji.

(Kewajibannya adalah: bercukur) atau memendekkan rambut, (dan berihram dari miqatnya) sebagaimana telah dijelaskan. (Barang siapa meninggalkan ihram, maka ibadahnya tidak sah), baik haji maupun umrah, seperti halnya salat yang tidak sah kecuali dengan niat. (Barang siapa meninggalkan rukun selainnya) yakni selain ihram (atau niatnya) di mana niat itu diperhitungkan, (maka manasiknya tidak sempurna) yakni tidak sah (kecuali dengan rukun tersebut) yang ditinggalkan, atau niatnya yang diperhitungkan. Telah dijelaskan pula bahwa wukuf di Arafah tetap sah meskipun dilakukan oleh orang yang tidur atau tidak mengetahui bahwa tempat itu adalah Arafah. (Barang siapa meninggalkan suatu kewajiban) meskipun karena lupa, (maka ia wajib membayar dam). Jika tidak mampu, maka hukumnya seperti puasa dalam haji tamattu'. (Atau sunah, yakni barang siapa meninggalkan suatu sunah), (maka tidak ada sesuatu pun atasnya). Disebutkan dalam kitab Al-Fushul dan lainnya: Tidak disyariatkan membayar dam untuk meninggalkan sunah, karena

pengganti dalam salat lebih layak sehingga berpengaruh kepada salat seseorang dari salat orang lain, [seperti halnya jika imam lupa maka hal itu berpengaruh kepada salat makmum].

Bab: Luputnya Haji dan Terhalang (Ihshar)

Luputnya haji (fawat) berasal dari kata "fata" artinya berlalu sehingga tidak sempat terjangkau. Ihshar berasal dari kata "ahsharahu" yang berarti terhalang, baik karena sakit maupun karena musuh. Bisa pula dikatakan "hasharahu".

(Barang siapa luput dari wukuf), yakni fajar hari raya kurban telah terbit sementara ia belum wukuf di Arafah, (maka hajinya luput), berdasarkan perkataan Jabir: *"Haji tidak luput hingga terbitnya fajar malam Muzdalifah. Abu Az-Zubair berkata: Aku bertanya kepadanya, 'Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian?' Beliau menjawab, 'Ya.'"* (HR. Al-Atsram). (Ia bertahallul dengan umrah), yakni bertawaf, bersa'i, dan bercukur atau memendekkan rambut, jika ia tidak memilih untuk tetap dalam keadaan ihram hingga berhaji tahun berikutnya. (Ia wajib mengqadha) haji yang luput itu (dan menyembelih hadyu) yang disembelih saat mengqadha, (jika ia tidak menetapkan syarat) di awal ihramnya. Hal ini berdasarkan perkataan Umar kepada Abu Ayyub ketika hajinya luput: *"Lakukan apa yang dilakukan oleh orang yang berumrah, kemudian engkau telah halal. Apabila engkau mendapati haji tahun depan, berhajilah dan sembelihlah hadyu semampumu."* (HR. Asy-Syafi'i).

Orang yang berhaji qiran dan selainnya hukumnya sama. Adapun orang yang menetapkan syarat, yaitu mengucapkan di awal ihramnya: "Jika ada yang menghalangiku maka tempat halal

saya di mana pun aku terhalang," maka tidak ada kewajiban hadyu atasnya dan tidak ada qadha, kecuali jika hajinya merupakan haji wajib maka ia tetap harus menunaikannya. Apabila manusia keliru dan wukuf pada tanggal 8 atau 10 (bukan tanggal 9), maka hal itu dianggap mencukupi. Namun jika sebagian dari mereka saja yang keliru, maka haji mereka dianggap luput.

(Barang siapa) berihram lalu (dihalangi musuh dari Baitullah) dan tidak ada jalan lain baginya untuk berhaji, (maka ia menyembelih hadyu), yakni menyembelih hewan hadyu di tempat ia terhalang, (kemudian bertahallul), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kalian terhalang, maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat."** (Al-Baqarah: 196). Hal ini berlaku baik dalam haji maupun umrah, maupun bagi orang yang berhaji qiran. Juga berlaku baik penghalangan itu bersifat umum bagi seluruh jamaah haji maupun khusus bagi satu orang, seperti orang yang ditahan tanpa alasan yang sah. (Apabila tidak mendapatkan hadyu, maka ia berpuasa sepuluh hari) dengan niat bertahallul, (kemudian bertahallul). Tidak ada kewajiban memberi makan dalam kondisi ihshar. Redaksi pengarang sebagaimana halnya Al-Kharqi dan lainnya mengisyaratkan tidak wajibnya mencukur atau memendekkan rambut, dan pendapat inilah yang didahulukan dalam kitab Al-Muharrar dan Syarh Ibnu Razin.

(Apabila terhalang dari Arafah) namun tidak dari Baitullah, (maka ia bertahallul dengan umrah) dan tidak ada sesuatu pun atasnya, karena mengalihkan haji menjadi umrah diperbolehkan meskipun tanpa kondisi ihshar, apalagi jika ada ihshar. Apabila terhalang hanya dari tawaf ifadhah saja, maka ia tidak bertahallul hingga dapat bertawaf. Apabila terhalang dari suatu kewajiban, maka ia tidak bertahallul dan wajib membayar dam.

(Apabila ia terhalang karena sakit, atau habisnya bekal) atau tersesat di jalan, (maka ia tetap dalam keadaan ihram) hingga mampu menuju Baitullah, karena bertahallul tidak akan membebaskannya dari kesulitan yang sedang dialaminya, berbeda dengan penghalangan oleh musuh. Apabila setelah itu ia mampu menuju Baitullah namun haji telah luput, maka ia bertahallul dengan umrah dan tidak menyembelih hadyu kecuali di tanah haram. Ketentuan ini berlaku (jika ia tidak menetapkan syarat) di awal ihramnya bahwa tempat halalnya di mana pun ia terhalang. Jika ia menetapkan syarat tersebut, maka ia boleh bertahallul secara bebas dalam semua kondisi.

Bab: Hadyu, Kurban, dan Akikah

Hadyu adalah hewan yang dihadiahkan ke tanah haram, baik berupa ternak maupun lainnya. Disebut demikian karena dihadiahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun udhiyah (kurban), dengan harakat dhammah atau kasrah pada hamzah-nya, adalah bentuk tunggal dari udhahi. Bisa pula disebut dhahiyyah. Umat Islam telah sepakat tentang disyariatkannya keduanya.

(Yang paling utama adalah unta, kemudian sapi) jika diserahkan secara penuh karena harganya yang lebih mahal dan manfaatnya lebih besar bagi orang-orang fakir, (kemudian kambing). Yang paling utama dari setiap jenis adalah yang paling gemuk lalu yang paling mahal harganya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah bagian dari ketakwaan hati."** (Al-Hajj: 32). (Warnanya yang paling utama adalah) yang berbintik putih abu-abu, yaitu yang dominan putih atau yang

putihnya lebih banyak dari hitamnya, kemudian kuning keemasan, kemudian hitam. (Tidak mencukupi kecuali domba berumur) enam bulan sebagaimana akan dijelaskan, (dan hewan lain harus berumur tsaniy), yakni selain domba dari unta, sapi, dan kambing. (Untuk unta) umur minimal yang dianggap sah adalah (lima tahun), (untuk sapi dua tahun, untuk kambing satu tahun, dan untuk domba setengah tahun), berdasarkan hadis: *"Domba berumur setengah tahun (jadza') boleh dijadikan kurban."* (HR. Ibnu Majah).

(Seekor kambing mencukupi untuk satu orang) dan keluarganya, berdasarkan hadis Abu Ayyub: *"Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seseorang berkorban dengan seekor kambing untuk dirinya dan seluruh keluarganya, lalu mereka makan dan memberi makan (orang lain)."* Disebutkan dalam Syarh Al-Muqni': hadis ini sahih. (Seekor unta atau sapi mencukupi untuk tujuh orang), berdasarkan perkataan Jabir: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami agar bersekutu dalam (penyembelihan) unta dan sapi, masing-masing tujuh orang untuk satu ekor."* (HR. Muslim). Namun seekor kambing lebih utama daripada sepertujuh unta atau sapi. (Tidak sah hewan yang picak) yang jelas kebutaannya, yakni matanya yang cekung, baik untuk hadyu maupun kurban. Demikian pula (hewan yang buta total), (dan hewan yang sangat kurus) yang tidak bersum-sum, (dan hewan yang pincang) yang tidak mampu berjalan bersama hewan yang sehat, (dan hewan yang ompong) yang gigi depannya telah tanggal hingga ke akarnya, (dan hewan yang kering susunya), (dan hewan yang sakit) yang nyata sakitnya, berdasarkan hadis Al-Bara' bin 'Azib: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah kami dan bersabda: 'Empat jenis hewan yang tidak boleh dijadikan kurban: hewan yang jelas picaknya, hewan yang jelas sakitnya,*

hewan yang jelas pincangnya, dan hewan yang sangat kurus yang tidak bersum-sum." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i). (Dan tidak sah hewan yang terpotong) yang lebih dari separuh telinganya atau tanduknya telah hilang. (Namun sah) hewan yang (tidak berekor) sejak lahir atau terpotong, hewan yang bertelinga kecil (sha'ma'), hewan yang (tidak bertanduk sejak lahir), dan hewan yang (dikebiri namun tidak terpotong kemaluannya), yakni hanya kedua buah zakarnya yang terpotong. (Sah namun makruh) hewan yang pada telinganya atau tanduknya terdapat lubang, sobekan, atau (potongan kurang dari setengah), atau tepat setengahnya berdasarkan apa yang ditegaskan dalam riwayat Hanbal dan lainnya. Disebutkan dalam Syarh Al-Muntaha: inilah pendapat yang dijadikan mazhab.

(Sunah dalam menyembelih unta adalah dengan cara nahr, yakni unta dalam posisi berdiri dengan kaki kiri terikat, lalu ditusuk dengan tombak) atau sejenisnya (di lekukan antara pangkal leher dan dada), berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdurrahman bin Sabit. (Untuk hewan selain unta) disunahkan (menyembelihnya) dalam posisi rebah di sisi kirinya menghadap kiblat. (Boleh dilakukan sebaliknya), yakni menyembelih hewan yang seharusnya dinahr atau menahr hewan yang seharusnya disembelih, karena tidak melampaui tempat penyembelihan, dan berdasarkan hadis: *"Apa pun yang mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah atasnya, maka makanlah."* (Saat menggerakkan tangannya untuk nahr atau sembelih, ia mengucapkan:) "Bismillah" (wajib) "Allahu Akbar" (dianjurkan) "Allahumma hadza minka wa lak" (Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu). Tidak mengapa mengucapkan: "Allahumma taqabbal min

fulan" (Ya Allah, terimalah dari si fulan). Hewan yang wajib disembelih didahulukan sebelum yang sunnah. (Dianjurkan bagi pemiliknya) untuk menyembelih kurbannya sendiri jika mampu, (atau mewakilkan kepada seorang Muslim dan menyaksikannya), yakni menghadiri penyembelihannya jika diwakilkan. Apabila ia mewakilkan kepada seorang non-Muslim (dzimmi) untuk menyembelihnya, maka tetap sah namun makruh.

(Waktu penyembelihan) untuk kurban dan hadyu, baik yang wajib karena nazar, sunah, haji tamattu', maupun qiran, adalah (setelah salat Idulfitri) di suatu wilayah. Apabila ada beberapa tempat salat, maka patokannya adalah salat yang paling awal. Jika salat terlewat hingga waktu zawwal (tengah hari), maka penyembelihan tetap dilakukan. Apabila berada di tempat yang tidak diselenggarakan salat Id, maka waktunya dimulai setelah (perkiraan waktu salat Id berlangsung). Waktu penyembelihan berlanjut (hingga) akhir (dua hari setelahnya), yakni setelah hari raya kurban. Imam Ahmad berkata: Hari-hari menyembelih ada tiga berdasarkan riwayat dari beberapa sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Penyembelihan pada hari pertama setelah salat dan khotbah lebih utama, dan penyembelihan yang dilakukan imam adalah yang paling utama, kemudian yang menyusulnya.

(Dimakruhkan menyembelih pada kedua malam) hari Tasyrik setelah hari raya kurban untuk menghindari perbedaan pendapat dengan ulama yang mengatakan tidak sah menyembelih pada waktu tersebut. (Apabila waktu penyembelihan telah lewat, maka ia mengqadha yang wajib) dan melakukannya seperti dalam keadaan biasa. Adapun kurban sunah gugur karena waktunya telah lewat. Waktu penyembelihan yang wajib karena melakukan larangan adalah sejak saat itu juga. Apabila ia bermaksud

melakukannya karena uzur, maka ia boleh menyembelihnya sebelum melanggar larangan tersebut. Demikian pula yang wajib karena meninggalkan suatu kewajiban, waktunya dimulai sejak saat itu.

Pasal: Hewan Hadyu dan Kurban Ditetapkan dengan Ucapan "Ini adalah Hadyu" atau "Ini adalah Kurban"

Pasal. (Keduanya ditetapkan), yakni hadyu dan kurban, (dengan ucapannya: "Ini adalah hadyu atau kurban,") atau "karena Allah," karena lafaz tersebut mengandung kewajiban sehingga berlaku konsekuensinya. Demikian pula ditetapkan dengan cara memberi tanda atau menggantungkan kalung (pada leher hewan) disertai niat, (bukan sekadar niat) saat membeli atau menggiring hewan tersebut, berbeda dengan mengeluarkan harta untuk sedekah. (Apabila telah ditetapkan) sebagai hadyu atau kurban, (maka tidak boleh dijual atau dihibahkan) karena hak Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melekat padanya, seperti hamba yang dinazarkan untuk dimerdekakan sebagai bentuk ketaatan, (kecuali jika diganti dengan yang lebih baik) maka boleh. Demikian pula jika kepemilikannya dipindahkan dan diganti dengan yang lebih baik, maka hukumnya boleh berdasarkan nash, dan pilihan ini dipilih oleh kebanyakan ulama, karena tujuannya adalah memberi manfaat kepada orang-orang fakir dan hal itu terpenuhi dengan penyerahan hewan yang lebih baik. Boleh menunggangnya hanya jika diperlukan dan tidak membahayakannya.

(Boleh diambil bulu, wol, atau rambutnya) jika pengambilan tersebut (lebih bermanfaat baginya, dan hasilnya disedekahkan). Namun jika dibiarkan tumbuh lebih bermanfaat baginya, maka

tidak boleh diambil. Tidak boleh meminum susunya kecuali yang tersisa setelah anaknya kenyang. (Tidak boleh memberikan upah tukang sembelihnya dari hewan tersebut) karena itu termasuk bentuk pertukaran, namun boleh memberinya sebagai hadiah atau sedekah darinya.

(Tidak boleh menjual kulitnya maupun bagian apa pun darinya), baik yang wajib maupun yang sunah, karena hewan itu telah ditetapkan sejak disembelih. (Melainkan memanfaatkan kulitnya) atau menyedekahkannya sebagai anjuran, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah kalian menjual daging kurban dan hadyu. Bersedekahlah dan manfaatkanlah kulitnya.*" Demikian pula hukum pelana dan penutupnya.

(Apabila hewan tersebut mengalami cacat) setelah ditetapkan, (maka tetap disembelih dan dianggap mencukupi). Namun apabila hewan itu hilang atau cacat akibat perbuatannya sendiri atau kelalaiannya, maka ia wajib menggantinya seperti halnya amanah-amanah lainnya, (kecuali jika kewajibannya telah ada dalam tanggungannya sebelum penetapan), seperti fidyah atau sesuatu yang dinazarkan dalam tanggungan kemudian ditetapkan dalam keadaan sehat lalu menjadi cacat, maka ia wajib menggantinya secara mutlak. Demikian pula jika hewan itu dicuri, tersesat, atau semacamnya. Ia tidak berhak mengambil kembali hewan yang cacat atau tersesat yang kemudian ditemukannya.

Kurban hukumnya sunah muakkad bagi seorang muslim dan menjadi wajib apabila dinazarkan. Menyembelihnya lebih utama daripada bersedekah dengan uang seharga hewan tersebut, sebagaimana halnya hadyu dan akikah, berdasarkan hadis: "*Tidaklah anak Adam melakukan suatu amal pada hari Idul Adha*

yang lebih dicintai Allah daripada mengalirkan darah (menyembelih hewan kurban)."

Disunnahkan memakan daging kurban, menghadiahkan, dan menyedekahkannya masing-masing sepertiga. Ia dan keluarganya memakan sepertiga, menghadiahkan sepertiga, dan menyedekahkan sepertiga, bahkan dari kurban yang wajib sekalipun. Adapun hewan yang disembelih atas nama anak yatim atau budak mukatab, tidak boleh diambil sebagai hadiah maupun sedekah. Hadyu tatawwu', hadyu tamattu', dan hadyu qiran hukumnya sama seperti kurban. Sedangkan kurban yang diwajibkan karena nazar atau penentuan, tidak boleh dimakan oleh pemiliknya. Apabila ia memakan seluruh kurban kecuali satu uqiyah yang disedekahkan, maka hukumnya boleh, karena perintah memakan dan memberi makan bersifat mutlak. Namun jika ia tidak menyedekahkan satu uqiyah pun dan memakan semuanya, maka ia wajib mengganti satu uqiyah tersebut dengan daging yang setara, karena itu adalah hak yang wajib ia tunaikan, dan apabila dirusak maka ia menanggung gantinya seperti halnya barang titipan.

Haram bagi orang yang berkurban, atau yang dikurbani atasnya, untuk memotong rambut, kuku, maupun kulitnya selama sepuluh hari pertama bulan Zulhijah hingga hewan itu disembelih. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Ummu Salamah secara marfu': *"Apabila telah masuk sepuluh hari (Zulhijah) dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, maka janganlah ia memotong rambut dan kukunya sedikit pun hingga ia menyembelih."* Setelah penyembelihan, disunnahkan mencukur.

Pasal: Akikah Disunnahkan atas Kelahiran Bayi

Akikah, yaitu hewan sembelihan atas kelahiran bayi, hukumnya sunah bagi ayah meskipun dalam keadaan tidak mampu, dan ia boleh berutang untuk itu. Ahmad berkata: "Akikah adalah sunah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau telah berakikah untuk Hasan dan Husain, dan para sahabat pun melakukannya." Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing yang sebanding usia dan kemiripannya; jika tidak ada, cukup satu ekor. Untuk bayi perempuan satu ekor kambing. Hal ini berdasarkan hadis Ummu Kurz al-Ka'biyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk bayi perempuan satu ekor kambing."*

Hewan akikah disembelih pada hari ketujuh kelahiran bayi. Pada hari itu pula dicukur rambut kepala bayi laki-laki dan disedekahkan perak seberat rambut tersebut, serta diberi nama. Disunnahkan memberikan nama yang baik. Haram memberikan nama seperti Abdulkah'bah atau Abdunnabi. Dimakruhkan nama seperti Harb dan Yassar. Nama yang paling dicintai adalah Abdullah dan Abdurrahman. Jika penyembelihan hari ketujuh terlewat, maka pada hari keempat belas; jika terlewat lagi, maka pada hari kedua puluh satu sejak kelahiran, diriwayatkan dari Aisyah. Setelah itu tidak lagi memperhatikan hitungan minggu, dan akikah dapat dilakukan pada hari apa pun yang dikehendaki.

Hewan akikah dipotong-potong per anggota tubuh dan tidak boleh dipatahkan tulangnya, sebagai ungkapan harapan keselamatan, demikianlah yang dikatakan Aisyah radhiyallahu anha. Memasaknya lebih utama, dan hendaknya ada yang dibuat dengan bumbu manis.

Hukum akikah dalam hal syarat sahnya, hal-hal yang dianjurkan dan dimakrulkan, serta ketentuan makan, hadiah, dan sedekah, adalah sama seperti kurban. Namun bedanya, dalam akikah tidak cukup dengan menyertakan diri dalam sembelihan bersama, sehingga seekor unta atau sapi tidak mencukupi kecuali jika seluruhnya diperuntukkan untuk akikah. Dalam kitab an-Nihayah disebutkan: yang paling utama adalah seekor kambing.

Tidak disunnahkan al-Farr'ah, yaitu menyembelih anak unta pertama, dan tidak pula disunnahkan al-'Atirah, yaitu sembelihan pada bulan Rajab, berdasarkan hadis Abu Hurairah secara marfu': *"Tidak ada farr'ah dan tidak ada 'atirah,"* disepakati keshahihiannya oleh Bukhari dan Muslim. Keduanya tidak dimakrulkan; yang dimaksud hadis tersebut adalah meniadakan statusnya sebagai sunah.

KITAB JIHAD

Jihad adalah masdar dari kata jahada, artinya bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh. Secara syara', jihad berarti memerangi orang-orang kafir.

Jihad hukumnya fardu kifayah; apabila sudah ada orang yang mencukupi melaksanakannya, gugurlah kewajiban atas yang lain, dan apabila tidak ada yang melaksanakan, berdosa semua.

Jihad tetap disunnahkan dengan penekanan meskipun sudah ada yang mencukupi. Jihad adalah ibadah sunnah yang paling utama, kemudian infak di jalan jihad.

Jihad menjadi wajib apabila seseorang telah hadir di barisan perang, atau musuh telah memasuki negerinya, atau dibutuhkan, atau imam telah memanggilnya sementara ia tidak memiliki uzur. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kalian bertemu dengan suatu pasukan, maka berteguh hatilah"** (Al-Anfal: 45), dan firman-Nya: **"Mengapa apabila dikatakan kepada kalian: 'Berangkatlah di jalan Allah,' kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat?"** (At-Taubah: 38). Apabila diumumkan: "As-shalatu jami'ah" untuk suatu kejadian yang perlu dimusyawarahkan, maka tidak seorang pun boleh tidak hadir tanpa uzur.

Masa ribath yang sempurna adalah empat puluh hari, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Masa ribath yang sempurna adalah empat puluh hari,"* diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam kitab ats-Tsawab.

Ribath adalah menetap di perbatasan untuk berjihad demi memperkuat kaum muslimin. Minimal ribath adalah sesaat, dan

yang paling utama adalah di perbatasan yang paling berbahaya. Dimakruhkan membawa keluarga ke tempat yang berbahaya. Apabila kedua orang tua beragama Islam, baik keduanya merdeka maupun salah satunya, maka seseorang tidak boleh berjihad sunnah kecuali atas izin keduanya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Maka pada keduanya lah engkau berjihad,"* dishahihkan oleh Tirmidzi. Izin keduanya tidak diperlukan untuk jihad yang wajib, begitu pula izin kakek dan nenek. Demikian pula orang yang berutang kepada manusia dan tidak mampu membayarnya, tidak boleh berjihad sunnah kecuali dengan izin atau jaminan yang aman atau penanggung yang mampu.

Imam wajib memeriksa pasukannya saat akan berangkat, dan mencegah orang-orang yang tidak layak berperang dari kalangan laki-laki maupun kuda, seperti al-mukhadzdzil, yaitu orang yang melemahkan semangat orang lain untuk berperang dan membuat mereka enggan, dan al-murjif, seperti orang yang berkata: "Pasukan kaum muslimin telah hancur, mereka tidak punya bantuan atau kekuatan," dan demikian pula orang yang menulis dan menyampaikan berita kita kepada musuh, atau menebarkan fitnah di antara kita.

Komandan menentukan para kepala kelompok atas mereka, membentangkan panji-panji dan bendera, memilihkan tempat tinggal yang tepat, menjaga tempat-tempat persembunyian, dan mengirim mata-mata untuk mengetahui keadaan musuh. Ia boleh memberikan nafal, yaitu tambahan di atas bagian rampasan. Pada saat keberangkatan menuju wilayah musuh, ia dapat mengirim pasukan kecil yang melakukan serangan dan menetapkan bagi mereka seperempat setelah seperlima rampasan. Pada saat kepulangan, yaitu ketika kembali dari wilayah musuh atau

mengirim pasukan kecil, ditetapkan bagi mereka sepertiga setelah seperlima, lalu sisanya dibagi kepada seluruh pasukan. Hal ini berdasarkan hadis Habib bin Maslamah: *"Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan seperempat nafal pada keberangkatan dan sepertiga pada kepulangan,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud. Pasukan wajib menaatinya, memberi nasihat, dan bersabar bersamanya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemimpin di antara kalian"** (An-Nisa': 59). Tidak diperbolehkan mencari pakan ternak, mencari kayu bakar, atau bertempur kecuali atas izinnya, kecuali apabila musuh datang secara tiba-tiba dan mereka khawatir terhadap keganasannya, karena ketika itu kemaslahatan menentukan untuk segera memerangnya. Diperbolehkan menyerang orang-orang kafir di malam hari dan menembaki mereka dengan manjanik meskipun tanpa sengaja mengenai anak-anak atau semisalnya. Tidak diperbolehkan membunuh anak-anak, perempuan, banci, rahib, orang tua renta, orang cacat, dan orang buta yang tidak memiliki kemampuan berstrategi dan tidak ikut berperang atau menghasut. Mereka menjadi budak jika tertawan. Tawanan yang belum balig, apabila sendirian atau bersama salah satu orang tua yang muslim, dihukumi muslim. Apabila salah satu orang tuanya masuk Islam atau meninggal saat berada di negeri kita, maka anak tersebut dihukumi muslim. Orang yang balig dalam keadaan gila disamakan dengan yang belum balig.

Harta rampasan menjadi milik dengan dikuasainya di wilayah perang, dan boleh dibagi di sana karena telah berada di tangan kita dan telah hilang kepemilikan orang-orang kafir atasnya.

Ghanimah adalah harta yang diambil dari harta orang yang memerangi Islam secara paksa melalui peperangan beserta apa yang disamakan dengannya, berasal dari kata al-ghanam yang berarti keuntungan. Ghanimah menjadi hak bagi orang yang menyaksikan pertempuran dari kalangan pejuang dengan niat berperang, baik ia ikut berperang maupun tidak, termasuk para pedagang yang ikut dalam pasukan dan para pekerja mereka yang siap bertempur, berdasarkan perkataan Umar: "Ghanimah adalah milik orang yang menyaksikan pertempuran." Imam atau wakilnya mengeluarkan seperlima setelah menyerahkan slab kepada pembunuhnya dan upah pengumpulan, penjagaan, pengangkutan, serta imbalan bagi penunjuk jalan yang berjasa. Seperlima tersebut dibagi menjadi lima bagian: satu bagian untuk Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam yang disalurkan seperti harta fai'; satu bagian untuk Bani Hasyim dan Bani Mutthalib di mana pun mereka berada, baik yang kaya maupun yang miskin; satu bagian untuk anak-anak yatim yang fakir; satu bagian untuk orang-orang miskin; dan satu bagian untuk ibnu sabil yang mencakup seluruh wilayah sesuai kemampuan. Kemudian sisa ghanimah, yaitu empat perlimanya, dibagi setelah memberikan nafal dan radhkh kepada orang-orang seperti budak dan semisalnya sesuai pertimbangan: pejalan kaki mendapat satu bagian meskipun ia kafir, dan penunggang kuda mendapat tiga bagian: satu bagian untuknya dan dua bagian untuk kudanya, jika kudanya adalah kuda Arab. Hal ini karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Perang Khaibar memberikan tiga bagian kepada penunggang kuda: dua bagian untuk kudanya dan satu bagian untuknya, disepakati keshahiannya oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Penunggang kuda dengan kuda bukan Arab hanya mendapat dua bagian. Tidak diberikan bagian untuk lebih dari dua

ekor kuda meskipun seseorang membawa banyak kuda, dan tidak ada bagian untuk hewan selain kuda karena tidak ada riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai hal itu.

Pasukan berbagi ghanimah dengan pasukan kecil yang dikirim darinya dari wilayah perang atas apa yang berhasil mereka rampas, dan pasukan kecil itu pun berbagi dengan pasukan induk atas apa yang dirampas pasukan induk. Ibnu Mundzir berkata: Kami meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan pasukan-pasukan kecil mereka kembali kepada yang tidak ikut berangkat."* Apabila imam mengirim dua pasukan atau dua regu dari wilayah Islam, masing-masing berdiri sendiri atas apa yang mereka rampas.

Orang yang menggelapkan ghanimah, yaitu yang menyembunyikan hasil rampasannya atau sebagiannya, tidak dicabut bagiannya dari ghanimah, namun seluruh barang bawaannya wajib dibakar selama belum keluar dari kepemilikannya, kecuali senjata, mushaf, hewan bernyawa beserta peralatannya, bekal perjalanannya, kitab-kitab ilmu, pakaian yang dikenakannya, dan barang yang tidak terbakar api maka menjadi miliknya. Yazid bin Yazid bin Jabir berkata: "Sunah bagi orang yang menggelapkan ghanimah adalah dibakar barang bawaannya," diriwayatkan oleh Said dalam Sunan-nya.

Apabila kaum muslimin berhasil menguasai suatu wilayah dengan pedang, lalu mengusir penduduknya, maka imam boleh memilih antara membaginya kepada para pejuang atau mewakafkannya untuk kaum muslimin dengan lafaz-lafaz wakaf, dan menetapkan atasnya kharaj yang berkesinambungan yang diambil dari siapa pun yang menguasainya, baik muslim maupun kafir zimmi, sebagai sewa tahunan, sebagaimana yang dilakukan

Umar radhiyallahu anhu terhadap wilayah Syam, Irak, dan Mesir yang ditaklukkannya. Demikian pula tanah yang ditinggalkan penduduknya karena takut kepada kita, atau yang kita perdamaikan dengan syarat tanah itu menjadi milik kita namun tetap kita biarkan mereka menghuninya dengan membayar kharaj. Berbeda dengan tanah yang diselesaikan dengan perdamaian bahwa tanah itu milik mereka namun kharajnya untuk kita, maka itu seperti jizyah yang gugur dengan masuk Islamnya mereka.

Besaran kharaj dan jizyah saat ditetapkan bergantung pada ijtihad imam yang menetapkan sesuai ijtihadnya, karena keduanya adalah sewa yang berbeda-beda sesuai perbedaan zaman, sehingga tidak harus mengacu pada apa yang ditetapkan Umar radhiyallahu anhu. Apa yang telah ditetapkan oleh imam, baik Umar maupun lainnya, tidak boleh diubah selama sebabnya tidak berubah, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Ahkam as-Sulthaniyyah, karena penetapan besarnya merupakan sebuah keputusan hukum. Kharaj dibebankan atas tanah yang memiliki air untuk pengairan meskipun tidak ditanami, bukan atas bangunan tempat tinggal.

Pemilik tanah kharaj yang tidak mampu menggarapnya dipaksa untuk menyewakannya atau melepaskan tangannya darinya, baik melalui persewaan atau cara lain, karena tanah itu milik kaum muslimin sehingga tidak boleh dibiarkan terlantar. Tanah tersebut dapat diwariskan, sehingga berpindah kepada ahli waris dari orang yang menguasainya dengan cara yang sama sebagaimana di tangan pewaris. Apabila ia mengutamakan seseorang atasnya, maka orang kedua itu menjadi lebih berhak atasnya seperti tanah sewaan. Tidak ada kharaj atas lahan pertanian di Mekah dan tanah haram.

Harta yang diambil secara sah tanpa peperangan dari harta orang musyrik, yaitu kafir, seperti jizyah, kharaj, dan sepersepuluh perdagangan dari orang kafir harbi, atau setengahnya dari kafir zimmi yang berdagang ke wilayah kita, serta harta yang mereka tinggalkan karena takut kepada kita, atau yang tertinggal dari orang mati tanpa ahli waris, dan seperlima dari seperlima ghanimah, semuanya adalah fai'. Dinamakan demikian karena kembali dari tangan orang-orang musyrik kepada kaum muslimin, dan asal kata fai' adalah kembali. Fai' disalurkan untuk kemaslahatan kaum muslimin dan tidak dikhususkan bagi para pejuang; dimulai dari yang paling penting: menambal tanggul, mengalihkan sungai, membangun jembatan, memberi gaji para hakim dan semisalnya. Sisanya dibagi rata di antara seluruh orang Islam yang merdeka, baik yang kaya maupun yang miskin.

Pasal: Siapa yang Sah Memberikan Jaminan Keamanan

Jaminan keamanan sah diberikan oleh seorang muslim yang berakal, tidak dipaksa, dan tidak mabuk, meskipun ia seorang budak atau perempuan, selama tidak menimbulkan kerugian, dalam jangka waktu sepuluh tahun atau kurang, baik secara langsung maupun bersyarat. Imam dapat memberikannya kepada seluruh orang musyrik; komandan dapat memberikannya kepada penduduk kota yang berada di hadapannya; dan setiap orang dapat memberikannya kepada rombongan kafilah dan benteng kecil menurut ukuran yang dikenal. Dengan adanya jaminan keamanan, haram membunuh, memperbudak, dan menawan. Barang siapa yang meminta jaminan keamanan untuk mendengar firman Allah

dan mengetahui syariat Islam, wajib dipenuhi permintaannya, kemudian ia dikembalikan ke tempat amannya.

Perjanjian gencatan senjata adalah perjanjian yang dibuat imam atau wakilnya untuk menghentikan peperangan dalam jangka waktu tertentu meskipun lama, sesuai kebutuhan. Perjanjian ini mengikat dan boleh dilakukan demi kemaslahatan, selama penundaan jihad diperbolehkan karena faktor seperti lemahnya kaum muslimin, bahkan meskipun dengan memberikan harta dari pihak kita dalam keadaan darurat.

Boleh mempersyaratkan pengembalian laki-laki yang datang dari pihak mereka dalam keadaan telah masuk Islam karena kebutuhan, dan memerintahkannya secara rahasia untuk memerangi mereka dan melarikan diri dari mereka. Apabila seorang budak melarikan diri lalu masuk Islam, ia tidak dikembalikan dan ia menjadi orang merdeka. Mereka dituntut atas kejahatan yang dilakukan terhadap seorang muslim, baik berupa harta, qisas, maupun had. Boleh membunuh sandera mereka jika mereka membunuh sandera kita. Apabila dikhawatirkan mereka akan melanggar perjanjian, maka imam memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada lagi perjanjian antara dirinya dan mereka sebelum menyerang.

Bab: Akad Dzimmah

Dzimmah secara bahasa berarti perjanjian, jaminan, dan keamanan. Makna akad dzimmah adalah mengakui sebagian orang kafir untuk tetap dalam kekufuran mereka dengan syarat membayar jizyah dan tunduk pada hukum agama Islam. Dasarnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hingga mereka**

membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk" (At-Taubah: 29).

Akad dzimmah tidak sah kecuali untuk orang-orang Majusi, karena diriwayatkan bahwa mereka dahulu memiliki kitab yang kemudian diangkat sehingga mereka memiliki semacam keserupaan, dan karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil jizyah dari orang-orang Majusi Hajar, diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdurrahman bin Auf. Akad dzimmah juga berlaku bagi Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani dengan berbagai golongannya, serta orang-orang yang mengikuti salah satu dari dua agama tersebut seperti kaum Samiriyyun, bangsa Frank, dan kaum Sabi'un, berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian"** (Ali Imran: 186). Akad dzimmah tidak sah kecuali dari imam atau wakilnya, karena ini adalah perjanjian seumur hidup yang tidak boleh didahului tanpa seizin imam, dan wajib dilaksanakan apabila syarat-syaratnya terpenuhi.

Jizyah, yaitu harta yang diambil dari mereka sebagai bentuk kehinaan setiap tahun sebagai pengganti dari tidak dibunuhnya mereka dan diizinkan mereka tinggal di negeri kita, tidak dibebankan kepada anak-anak, perempuan, orang gila, orang cacat, orang buta, orang tua renta, banci musykil, budak, dan orang fakir yang tidak mampu membayarnya. Jizyah wajib atas orang yang telah dimerdekakan meskipun dari seorang muslim. Barang siapa yang telah menjadi wajib membayar jizyah, maka diambil darinya pada akhir tahun perhitungan.

Apabila mereka menyerahkan jizyah yang wajib atas mereka, wajib diterima, haram memerangi mereka, haram mengambil harta mereka, dan wajib membela mereka dari siapa yang bermaksud

menyakiti mereka selama mereka tidak berada di negeri perang. Barang siapa yang masuk Islam setelah berlalunya satu tahun, jizyah gugur darinya. Mereka direndahkan saat pengambilan jizyah: mereka dibiarkan berdiri lama dan tangan mereka ditarik, hal ini wajib dilakukan berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (At-Taubah: 29). Tidak diterima jizyah yang dikirim melalui perantara.

Pasal: Hukum-hukum Ahli Dzimmah

Imam wajib memberlakukan hukum Islam atas ahli dzimmah dalam hal perlindungan jiwa, harta, dan kehormatan, serta menegakkan hudud atas mereka dalam perkara yang mereka yakini keharamannya seperti zina, namun tidak dalam perkara yang mereka yakini kehalalannya seperti khamr. Hal ini karena akad dzimmah tidak sah kecuali dengan komitmen terhadap hukum Islam sebagaimana telah disebutkan. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *"didatangkan dua orang Yahudi yang telah berzina setelah menikah, lalu beliau merajam keduanya."*

Mereka wajib dibedakan dari kaum muslimin: dalam hal pemakaman, dengan tidak dikuburkan di pemakaman kita; dalam hal penampilan, dengan memotong bagian depan kepala mereka, bukan seperti kebiasaan kaum bangsawan, dan mengenakan semacam ikat pinggang; untuk memasuki pemandian umum kita, dengan mengenakan lonceng kecil atau semisalnya, atau cincin timah di leher mereka. Mereka boleh mengendarai selain kuda seperti keledai, namun tanpa pelana, sehingga mereka mengendarai dengan pelana biasa. Hal ini berdasarkan riwayat al-

Khallal bahwa Umar memerintahkan agar rambut bagian depan penduduk Jazirah dipotong, agar mereka mengenakan ikat pinggang, dan mengendarai dengan pelana biasa secara menyamping.

Tidak diperbolehkan mendudukkan mereka di tempat kehormatan dalam majelis, berdiri untuk menyambut mereka, memulai salam kepada mereka atau dengan ucapan "Bagaimana pagi harimu?" atau "Bagaimana sore harimu?" atau "Bagaimana keadaanmu?", tidak pula mengucapkan selamat dan belasungkawa kepada mereka, mengunjungi mereka yang sakit, dan menghadiri hari raya mereka. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah secara marfu': *"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian berjumpa salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah mereka ke bagian jalan yang paling sempit."* Tirmidzi berkata: hadis ini hasan sahih.

Mereka (ahli dzimmah) dilarang membangun gereja, tempat ibadah, dan tempat berkumpul untuk shalat di negeri kita, begitu pula dilarang membangun kembali yang telah roboh meskipun secara zalim. Hal ini berdasarkan riwayat Katsir bin Murrah yang berkata: Aku mendengar Umar bin al-Khatthab berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tidak boleh dibangun gereja dalam Islam, dan tidak boleh diperbaharui yang telah rusak darinya."*

Mereka juga dilarang meninggikan bangunan melebihi bangunan milik seorang muslim, meskipun si muslim itu rela, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Islam itu tinggi dan tidak ada yang menandingi ketinggiannya."* Larangan ini berlaku baik bangunan tersebut bersebelahan maupun tidak, selama masih dianggap tetangga. Apabila mereka terlanjur

meninggikannya, maka wajib dibongkar. Namun mereka tidak dilarang menyamaratakan bangunannya dengan bangunan milik muslim, karena hal itu tidak mengarah pada peninggian. Adapun bangunan yang telah mereka miliki dalam keadaan lebih tinggi dari milik muslim, tidak perlu dibongkar, dan tidak boleh dibangun kembali dalam keadaan tinggi apabila roboh.

Mereka juga dilarang menampakkan khamr dan babi secara terang-terangan; apabila mereka melakukannya, maka keduanya dimusnahkan. Mereka juga dilarang membunyikan lonceng, mengeraskan bacaan kitab mereka, mengeraskan suara tangisan atas jenazah, membaca al-Quran, serta menampakkan makan dan minum di siang hari bulan Ramadan. Namun apabila mereka berdamai di negeri mereka sendiri atas dasar jizyah atau kharaj, maka tidak ada satu pun dari hal-hal tersebut yang dilarang atas mereka. Orang kafir tidak boleh memasuki masjid meskipun seorang muslim mengizinkannya.

Apabila mereka meminta keputusan hukum kepada kita, maka kita boleh memutuskan atau membiarkan mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka jika mereka datang kepadamu (Muhammad), berilah keputusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka."** (Al-Maidah: 42)

Apabila seorang kafir harbi berdagang ke negeri kita, diambil sepersepuluh dari hartanya, sedangkan kafir dzimmi diambil seperduapuluh; berdasarkan perbuatan Umar radhiyallahu anhu, dan itu hanya sekali dalam setahun. Adapun harta kaum muslimin tidak dipungut sepersepuluh.

Apabila seorang Nasrani masuk Yahudi, atau sebaliknya seorang Yahudi masuk Nasrani, maka ia tidak diterima, karena ia

berpindah kepada agama batil yang telah ia akui kebatilannya sendiri, sehingga kedudukannya menyerupai orang murtad. Tidak diterima darinya kecuali Islam atau agamanya yang pertama. Apabila ia menolak keduanya, maka ia diancam, dipenjara, dan dipukul, lalu ditanyakan kepada imam: "Apakah kita bunuh dia?" Imam menjawab: "Tidak."

Pasal tentang hal-hal yang membatalkan perjanjian

Apabila seorang kafir dzimmi menolak membayar jizyah, menolak tunduk, menolak menerima hukum Islam, atau memerangi kita, atau melanggar hak seorang muslim dengan membunuhnya, berzina dengan wanita muslimah – dan demikian pula hukumnya dengan liwath (sodomi) – atau dengan melakukan perampokan di jalan, memata-matai, melindungi mata-mata, ataupun mencela Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, atau agama-Nya dengan cara yang buruk, maka perjanjiannya batal. Hal ini karena perbuatan tersebut menimbulkan bahaya yang menyeluruh bagi kaum muslimin. Demikian pula apabila ia menyusul ke negeri musuh. Berbeda halnya jika ia hanya menampakkan kemungkaran atau menuduh seorang muslim tanpa dasar.

Yang batal hanyalah perjanjiannya sendiri, bukan perjanjian istri dan anak-anaknya, karena pembatalan itu terjadi dari dirinya, sehingga hukumnya terbatas padanya. Darahnya pun menjadi halal, meskipun ia berkata: "Aku bertaubat." Maka imam boleh memilih dalam hal ini sebagaimana memilih dalam urusan tawanan musuh: antara membunuh, memperbudak, membebaskan, menebus dengan harta, atau menukarnya dengan tawanan muslim. Hartanya pun menjadi halal, karena ia tidak

memiliki kehormatan pada dirinya sendiri, melainkan bergantung pada pemiliknya sehingga menjadi harta rampasan. Namun apabila ia masuk Islam, diharamkan membunuhnya.

KITAB JUAL BELI

Jual beli hukumnya boleh berdasarkan ijmak, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli."** (Al-Baqarah: 275)

Secara bahasa, jual beli adalah mengambil sesuatu dan memberikan sesuatu; demikian dikatakan oleh Ibnu Hubairah. Kata ini diambil dari kata "baa" (lengan), karena masing-masing dari dua pihak yang bertransaksi merentangkan lengannya untuk mengambil dan memberi.

Secara syar'i, jual beli adalah: pertukaran harta, meskipun berupa utang dalam tanggungan, baik dengan ucapan maupun dengan serah terima langsung.

Harta adalah benda yang boleh dimanfaatkan tanpa kebutuhan mendesak, atau manfaat yang boleh secara mutlak, seperti hak lewat di sebuah rumah atau tempat lainnya, dengan sesuatu yang sejenis dari salah satu keduanya – berkaitan dengan kata "pertukaran," yakni dengan harta atau manfaat yang diperbolehkan. Ini mencakup sembilan bentuk: benda dengan benda, benda dengan utang, benda dengan manfaat; utang dengan benda, utang dengan utang (dengan syarat kontan dan serah terima sebelum berpisah), utang dengan manfaat; manfaat dengan benda, manfaat dengan utang, manfaat dengan manfaat.

Adapun syarat "untuk selamanya" membedakannya dari sewa. Sedangkan "selain riba dan pinjaman" tidak disebut jual beli, meskipun di dalamnya terdapat pertukaran, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275) Adapun tujuan utama

dalam pinjaman adalah tolong-menolong, meskipun di dalamnya juga dimaksudkan kepemilikan.

Jual beli terjadi sah dengan ijab dan qabul — dengan fathah pada huruf qaf, dan ada yang meriwayatkan dengan dhammah — setelah ijab. Penjual mengucapkan: "Aku jual kepadamu," atau "Aku miliki kepadamu," atau semisalnya, dengan harga sekian; dan pembeli mengucapkan: "Aku beli," atau "Aku terima," atau semisalnya. Qabul juga sah apabila didahulukan sebelum ijab dengan menggunakan bentuk perintah atau kata lampau yang murni tanpa pertanyaan dan semisalnya, karena maknanya tetap terwujud. Qabul juga sah meskipun terlambat dari ijab selama keduanya masih berada dalam satu majelis, karena keadaan dalam satu majelis seperti keadaan saat akad. Apabila keduanya menyibukkan diri dengan sesuatu yang memutus akad menurut kebiasaan, atau majelis berakhir sebelum qabul diucapkan, maka akad batal karena keduanya dianggap telah berpaling dari jual beli. Apabila qabul berbeda dari ijab, akad tidak terjadi.

Bentuk ini — yakni ijab dan qabul — adalah bentuk akad secara lisan. Jual beli juga sah dengan mu'athah, yaitu bentuk akad secara perbuatan, seperti seseorang berkata: "Berikan aku roti seharga satu dirham," lalu penjual memberikan roti yang memuaskannya; atau penjual berkata: "Ambil ini seharga satu dirham," lalu pembeli mengambilnya; atau pembeli meletakkan harga sesuai kebiasaan lalu mengambil barang. Mu'athah ini menggantikan kedudukan ijab dan qabul karena menunjukkan kerelaan, dan dalam jual beli tidak disyaratkan bentuk ibadah tertentu. Hukum hibah, hadiah, dan sedekah juga serupa. Tidak mengapa mencicipi barang yang dijual saat proses pembelian.

Syarat-syarat jual beli ada tujuh:

Pertama: Kerelaan dari kedua pihak yang berakad. Maka tidak sah jual beli dari orang yang dipaksa tanpa hak, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya jual beli itu hanya atas dasar saling rela."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.) Namun apabila hakim memaksanya menjual harta untuk melunasi utangnya, maka sah, karena ia dipaksa dengan hak. Apabila seseorang dipaksa untuk membayar sejumlah harta lalu ia menjual miliknya, maka makruh membeli darinya namun tetap sah.

Kedua: Pihak yang berakad — yaitu penjual dan pembeli — **harus cakap bertindak**, yakni merdeka, mukallaf, dan rasyid (dewasa dan bijaksana). Maka tidak sah tindakan anak kecil dan orang yang lemah akal tanpa izin wali. Apabila wali mengizinkan, maka sah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan ujilah anak-anak yatim itu."** (An-Nisa: 6) Maksudnya, uji mereka — dan pengujian itu hanya terwujud dengan menyerahkan urusan jual beli kepada mereka. Pemberian izin tanpa kemaslahatan adalah haram. Adapun tindakan mereka dalam hal-hal kecil sah tanpa izin, begitu pula tindakan budak dengan izin tuannya.

Ketiga: Benda yang diakadkan, atau yang diakadkan manfaatnya, **harus boleh dimanfaatkan tanpa kebutuhan mendesak**, berbeda dengan anjing yang hanya boleh dipelihara untuk berburu, berladang, atau menggembalakan ternak; dan berbeda pula dengan kulit bangkai meskipun sudah disamak karena hanya boleh digunakan dalam keadaan kering. Kata "benda" di sini lawan dari "manfaat," sehingga mencakup pula apa yang ada dalam tanggungan — seperti bagal dan keledai, karena manusia memperjualbelikannya di setiap zaman tanpa ada yang mengingkari; seperti ulat sutra, karena ia adalah hewan suci yang

dipelihara untuk apa yang keluar darinya; seperti telurnya, karena dapat dimanfaatkan kelak; seperti gajah dan hewan buas yang cocok untuk berburu seperti cheetah dan elang, karena boleh dimanfaatkan dan dipelihara secara mutlak – **kecuali anjing**, maka tidak sah menjualnya, berdasarkan pernyataan Ibnu Mas'ud: "*Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang harga anjing.*" (Muttafaq alaih.) Tidak pula sah menjual alat musik dan khamr, meskipun keduanya adalah kafir dzimmi. **Serangga** tidak sah dijual karena tidak ada manfaatnya, kecuali lintah untuk menghisap darah, cacing untuk memancing ikan, dan hewan yang digunakan sebagai umpan seperti burung hantu untuk menjebak. **Mushaf Al-Quran** tidak sah dijual; disebutkan dalam kitab Al-Mubdi' bahwa pendapat yang lebih masyhur adalah tidak boleh menjualnya. Ahmad berkata: "Kami tidak mengetahui adanya keringanan dalam menjual mushaf." Ibnu Umar berkata: "Aku berharap tangan-tangan yang menjualnya dipotong." Selain itu, mengagungkan mushaf adalah wajib, sedangkan menjualnya merupakan penghinaan. Namun tidak makruh menukarnya dan membelinya untuk menyelamatkannya – menurut sebagian ulama, maksudnya dari tangan orang kafir. Ini mengandung makna bahwa apabila penjualnya seorang muslim, haram membelinya karena tidak ada kebutuhan yang mendorong hal itu, berbeda dengan orang kafir. Adapun menurut pemahaman At-Tanqih dan Al-Muntaha, sah menjualnya kepada seorang muslim.

Bangkai tidak sah dijual, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli bangkai, khamr, dan berhala.*" (Muttafaq alaih.) Dikecualikan darinya ikan dan belalang. **Kotoran najis** tidak sah dijual karena seperti bangkai; dan zahirnya bahwa kotoran yang suci sah dijual,

demikian disebutkan dalam Al-Mubdi'. **Minyak najis maupun yang terkena najis** tidak sah dijual, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan sesuatu, Dia mengharamkan pula harganya,"* dan berdasarkan perintah untuk menumpahkannya.

Namun **boleh menggunakannya sebagai bahan bakar lampu** — yakni yang terkena najis — dengan cara yang tidak menyebabkan najisnya menyebar, seperti memanfaatkan kulit bangkai yang sudah disamak, **kecuali di dalam masjid** karena dapat mengotorinya. Tidak boleh menggunakan benda yang najis zatnya sebagai bahan bakar lampu. Tidak pula boleh menjual racun yang mematikan.

Keempat: Akad harus dilakukan oleh pemilik benda yang diakadkan, **atau orang yang berkedudukan mewakilinya**, seperti wakil dan wali, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Hakim bin Hizam: *"Jangan kamu jual apa yang bukan milikmu."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya.) Dikecualikan dari ini orang yang diberi izin, karena ia berkedudukan mewakili pemilik. Apabila seseorang **menjual milik orang lain tanpa izinnya**, tidak sah meskipun pemiliknya hadir dan diam, dan meskipun pemiliknya kemudian menyetujuinya — selama belum ada hakim yang berpandangan sahnya memutuskan hal itu. **Apabila seseorang membeli dengan harta orang lain yang tertentu tanpa izinnya**, tidak sah meskipun kemudian disetujui, karena syaratnya telah gugur. **Namun apabila seseorang membeli untuk orang lain dengan menanggung dalam dzimmahnya sendiri tanpa izin dan tidak menyebutkan namanya dalam akad**, maka akad sah karena ia bertindak dalam dzimmahnya sendiri yang memang dapat dijadikan tempat

bertransaksi. Barang itu menjadi milik orang yang dimaksud sejak akad berlangsung, dengan syarat ia menyetujuinya, karena ia membeli untuknya dan pembeli menempatkan dirinya sebagai wakil, sehingga yang dimaksud menjadi pemiliknya seperti halnya jika ia telah memberi izin. Apabila yang dimaksud tidak menyetujui, akad mengikat pembeli sendiri sebagai pemilik, seperti halnya jika ia tidak meniatkannya untuk orang lain. Namun apabila ia menyebutkan dalam akad nama orang yang ia beli untuknya, akad tidak sah.

Apabila seseorang menjual sesuatu yang ia kira milik orang lain, lalu ternyata ia adalah ahli waris atau wakilnya, maka sah.

Tidak boleh dijual tanah selain tempat tinggal dari wilayah yang ditaklukkan secara paksa, seperti tanah Syam, Mesir, dan Irak. Ini adalah pendapat Umar, Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar radhiyallahu anhum, karena Umar radhiyallahu anhu mewakafkannya untuk kaum muslimin. Adapun tempat tinggal, sah dijual karena para sahabat membagi-bagikan kavling di Kufah dan Basra di zaman Umar, membangunnya sebagai rumah tinggal, dan saling memperjualbelikannya tanpa ada yang mengingkari — meskipun bahan bangunannya dari tanah yang ditaklukkan paksa atau memang sudah ada saat penaklukan. Hukum tanah yang ditaklukkan paksa juga berlaku bagi tanah yang penduduknya meninggalkannya karena takut kepada kita, serta tanah yang disepakati menjadi milik kita dan kita serahkan kembali kepada mereka dengan membayar kharaj. Berbeda dengan tanah yang disepakati tetap menjadi milik mereka — seperti al-Hirah, Alis, Banaqiya, dan tanah Bani Shaluba di wilayah Irak — maka sah dijual sebagaimana tanah yang penduduknya masuk Islam sambil tetap memilikinya, seperti tanah Madinah. Bahkan tanah yang

ditaklukkan paksa dan semisalnya **boleh disewakan**, karena tanah tersebut sejatinya sudah disewakan kepada pemiliknya melalui kharaj yang dikenakan setiap tahun, dan menyewakan barang yang sudah disewa adalah boleh.

Tidak boleh menjual properti di Makkah dan tidak pula menyewakannya, berdasarkan riwayat Sa'id bin Manshur dari Mujahid secara marfu': *"Properti Makkah haram dijual dan haram disewakan."* Dan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu': *"Makkah tidak boleh dijual propertinya dan tidak boleh disewakan rumah-rumahnya."* (Diriwayatkan oleh al-Atsram.) Apabila seseorang menempatnya dengan membayar sewa, ia tidak berdosa dalam membayarnya; demikian ditegaskan dalam Al-Mughni dan lainnya.

Tidak sah menjual air sumur dan air mata air, karena airnya tidak dapat dimiliki, berdasarkan hadits: *"Kaum muslimin bersekutu dalam tiga hal: air, rumput, dan api."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.) Namun pemilik tanah lebih berhak atas airnya daripada orang lain karena air itu berada dalam miliknya. **Tidak sah pula menjual rumput dan duri yang tumbuh di tanahnya** berdasarkan alasan yang telah disebutkan; demikian pula barang tambang yang mengalir seperti minyak bumi dan garam; demikian pula burung yang bersarang di tanahnya karena ia tidak memilikinya hanya dengan itu, sehingga tidak boleh menjualnya. **Barang tersebut menjadi milik orang yang mengambilnya** karena termasuk barang mubah, namun tidak boleh memasuki tanah orang lain tanpa izinnya, dan haram melarang orang yang meminta izin masuk tanpa ada mudarat.

Kelima: Benda yang diakadkan harus dapat diserahterimakan, karena benda yang tidak dapat

diserahterimakan menyerupai yang tidak ada, sehingga tidak sah menjualnya.

Maka **tidak sah menjual budak yang melarikan diri**, baik diketahui keberadaannya maupun tidak, berdasarkan riwayat Ahmad dari Abu Sa'id: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang membeli budak yang melarikan diri."* **Tidak sah pula menjual hewan yang tersesat, burung yang terbang bebas di udara** meskipun sudah terbiasa kembali, kecuali jika berada dalam sangkar meskipun lama waktu mengambilnya. **Tidak sah menjual ikan di air** karena mengandung gharar (ketidakpastian), kecuali jika terlihat dalam tempat yang mudah mengambilnya karena sudah diketahui dan dapat diserahterimakan. **Tidak sah menjual barang yang dirampas** kepada selain perampasnya atau selain orang yang mampu mengambilnya dari perampas, karena tidak dapat diserahterimakan. Namun apabila dijual kepada perampas atau orang yang mampu mengambilnya dari perampas, sah karena tidak ada gharar. Apabila kemudian ia tidak mampu, pembeli berhak membatalkan akad.

Keenam: Barang yang dijual harus diketahui oleh kedua pihak yang berakad karena ketidaktahuan terhadap barang adalah gharar. Pengetahuan tentang barang dapat diperoleh melalui **melihat** barang itu sendiri atau sebagiannya yang menunjukkan keseluruhan, baik bersamaan maupun sebelumnya dalam waktu yang tidak menyebabkan perubahan yang nyata; begitu pula berlaku bagi apa yang diketahui melalui sentuhan, penciuman, atau pencicipan. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui **deskripsi** yang memadai dalam akad salam, sehingga menggantikan kedudukan melihat khusus dalam jual beli yang boleh dilakukan secara salam. Tidak sah jual beli dengan contoh (anmudzaj), yakni

memperlihatkan satu sha' lalu menjual tumpukan dengan alasan sama jenisnya. Orang buta sah melakukan jual beli dengan deskripsi, sentuhan, penciuman, dan pencicipan pada hal-hal yang dapat diketahui dengannya, seperti halnya ia mewakilkan. **Apabila seseorang membeli sesuatu yang belum dilihatnya** tanpa deskripsi, **atau telah melihatnya namun tidak mengetahuinya** — yakni tidak tahu apa barang itu — **atau dideskripsikan dengan deskripsi yang tidak memadai dalam salam, maka tidak sah** karena tidak mengetahui barang yang dijual.

Tidak boleh dijual janin dalam kandungan dan susu dalam kantung ambing secara terpisah karena tidak diketahui; namun apabila dijual hewan yang sedang menyusui atau sedang bunting, keduanya masuk sebagai ikutan.

Tidak boleh dijual minyak kesturi dalam kantungnya — yakni wadah tempat minyak itu berada — karena tidak diketahui. **Tidak boleh dijual biji kurma yang masih dalam buahnya** karena tidak diketahui. **Tidak boleh dijual bulu yang masih di punggung hewan**, berdasarkan larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Ibnu Abbas, dan karena bulu itu menyatu dengan hewan sehingga tidak boleh dijadikan objek akad tersendiri seperti halnya anggota tubuh hewan. **Tidak boleh dijual lobak dan sejenisnya** yang bagian yang dimaksud darinya masih tersembunyi di dalam tanah sebelum dicabut, karena tidak diketahui.

Tidak sah jual beli mulaamasah — yakni penjual berkata: "Aku jual kepadamu pakaianku ini dengan ketentuan apabila kamu menyentuhnya maka ia menjadi milikmu dengan harga sekian," atau "Pakaian mana saja yang kamu sentuh maka ia milikmu dengan harga sekian." **Tidak sah pula jual beli munaabadzah** — seperti penjual berkata: "Pakaian mana saja yang kamu lemparkan

kepadaku maka atasmu harga sekian" — berdasarkan pernyataan Abu Hurairah: "*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang mulaamasah dan munaabadzah.*" (Muttafaq alaih.) Demikian pula jual beli hashah — yakni lempar batu, maka pakaian mana saja yang terkena batu menjadi milikmu dengan harga sekian — dan semisalnya. **Tidak sah pula menjual seorang budak yang tidak tertentu** dari para budaknya dan semisalnya, seperti seekor kambing dari kawanannya atau sebatang pohon dari sebuah kebun, karena tidak diketahui meskipun nilainya sama.

Tidak sah pengecualian (istitsna') kecuali yang tertentu. Maka tidak sah: "Aku jual kepadamu para budak ini kecuali satu," karena tidak diketahui. Yang sah adalah: "Kecuali budak ini" dan semisalnya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam "*melarang pengecualian (tsunya) kecuali yang diketahui.*" At-Tirmidzi berkata: hadits ini shahih. **Apabila penjual mengecualikan kepala, kulit, dan kaki dari hewan yang dimakan**, maka sah — berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanannya dari Makkah ke Madinah, diriwayatkan oleh Abu al-Khatthab. Apabila pembeli enggan membelinya, ia tidak dipaksa tanpa adanya syarat, dan ia wajib membayar nilainya secara perkiraan, sedangkan pembeli berhak membatalkan akad apabila ada cacat yang khusus pada bagian yang dikecualikan tersebut. **Kebalikannya** — yakni kebalikan pengecualian bagian-bagian tersebut dalam hukumnya — adalah pengecualian **lemak dan janin** serta semisalnya yang tidak sah dijual secara terpisah, sehingga akad batal dengan pengecualiannya; demikian pula apabila dikecualikan sekian rithl daging atau semisalnya.

Sah menjual sesuatu yang isi dalamnya dimakan seperti delima dan semangka, dan juga telur, karena kebutuhan

mendorongnya dan karena menjaga keutuhannya adalah demi kebaikan isinya agar tidak rusak. **Sah pula menjual kacang babi dan sejenisnya** seperti buncis, kenari, dan almond **dalam kulitnya** – meskipun kulitnya berlapis – karena kata sifat yang digunakan bersifat umum, dan ungkapan para ulama dalam dua kulitnya karena ia tertutupi oleh lapisan sejak asal penciptaannya sehingga menyerupai delima. **Sah pula menjual biji-bijian yang sudah mengeras dalam tangkainya**, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan kekerasan (mengeras) sebagai batas waktu diperbolehkannya jual beli, dan apa yang datang setelah batas waktu berbeda hukumnya dengan sebelum batas waktu tersebut, sehingga larangan menjadi gugur.

Ketujuh: Harga harus diketahui oleh kedua pihak yang berakad sebagaimana disebutkan sebelumnya, karena harga adalah salah satu dari dua objek pertukaran, sehingga disyaratkan mengetahuinya seperti halnya barang yang dijual. **Apabila seseorang menjual dengan harga yang tertulis** padanya – yang tidak diketahui oleh keduanya atau salah satu dari keduanya – maka tidak sah karena tidak diketahui. **Apabila dijual dengan seribu dirham emas dan perak** (tanpa rincian), tidak sah karena jumlah masing-masing dari dua jenis tersebut tidak diketahui. **Apabila dijual dengan harga yang sesuai dengan harga pasar** – yakni harga yang berhenti padanya tanpa kenaikan – tidak sah karena tidak diketahui. **Apabila dijual dengan harga yang sama dengan harga jual Zaid, dan keduanya atau salah satunya tidak mengetahuinya**, tidak sah karena tidak mengetahui harga. Demikian pula apabila dijual sebagaimana orang-orang menjual, atau dengan satu dinar atau satu dirham mutlak sementara di sana terdapat berbagai mata uang dengan nilai yang sama. Namun

apabila hanya ada satu mata uang atau satu jenis yang dominan, sah dan diarahkan kepadanya. Cukup mengetahui harga melalui melihatnya, seperti setumpuk dirham atau uang, dan timbangan batu dan isi takaran yang tidak diketahui ukurannya.

Apabila seseorang menjual kain, setumpuk (makanan), atau kawan k kambing — setiap satu hasta dari kain dengan harga sekian, atau setiap satu qafiz dari tumpukan dengan harga sekian, atau setiap satu ekor kambing dari kawan dengan satu dirham — maka **sah** meskipun keduanya tidak mengetahui jumlah hasta, tumpukan, dan kawan tersebut, karena barang yang dijual diketahui melalui melihat dan harga diketahui karena menunjuk kepada sesuatu yang dapat diketahui jumlahnya melalui cara yang tidak bergantung pada dua pihak yang berakad, yaitu takaran, hitungan, dan pengukuran.

(Jika seseorang menjual dari setumpuk barang setiap gantang dengan harga satu dirham) maka jual beli tersebut tidak sah, karena kata "dari" menunjukkan sebagian, dan kata "setiap" menunjukkan jumlah bilangan, sehingga menjadi tidak jelas. Hal ini berbeda dengan kasus sebelumnya, karena yang dijual adalah keseluruhannya, bukan sebagian, sehingga ketidakjelasan tidak terjadi. Demikian pula jika ia menjual dari sehelai kain setiap hasta dengan harga sekian, atau dari seekor ternak setiap ekor dengan harga sekian, maka tidak sah karena alasan yang telah disebutkan. (Atau) jika ia menjual (dengan harga seratus dirham dikurangi satu dinar) maka tidak sah. (Sebaliknya pun demikian), yaitu jika menjual dengan satu dinar atau beberapa dinar dikurangi satu dirham, maka tidak sah, karena nilai yang dikecualikan tidak diketahui sehingga mengakibatkan ketidakjelasan pada harga, sebab pengecualian sesuatu yang tidak diketahui dari sesuatu

yang diketahui menjadikannya tidak diketahui. (Atau jika seseorang menjual barang yang diketahui bersama barang yang tidak diketahui dan sulit untuk diketahui) seperti kuda betina ini beserta apa yang ada dalam perut kuda betina lainnya, (dan ia tidak menyebutkan harga masing-masingnya secara terpisah, maka jual beli tersebut tidak sah) karena harga dibagi kepada barang yang dijual berdasarkan nilainya, sedangkan barang yang tidak diketahui tidak bisa ditaksir nilainya, sehingga tidak ada cara untuk mengetahui harga barang yang diketahui. Demikian pula jika ia menjualnya dengan harga seratus ditambah satu ritl khamar. Namun jika ia menyebutkan harga masing-masingnya, maka sah pada barang yang diketahui sesuai dengan harganya karena sudah jelas. (Jika tidak sulit) untuk mengetahui barang yang tidak jelas yang dijual bersama barang yang jelas, (maka sah pada barang yang jelas sesuai dengan porsinya) dari harga karena tidak ada ketidakjelasan. Inilah tiga permasalahan pembagian transaksi.

Permasalahan kedua diisyaratkan oleh ucapannya: (Jika barang tersebut dimiliki bersama antara dia dan orang lain, seperti seorang budak) yang dimiliki bersama oleh keduanya, (atau sesuatu yang harganya dapat dibagi berdasarkan bagian-bagiannya) seperti dua gantang yang sama nilainya yang dimiliki keduanya, (maka sah) jual beli (pada bagiannya sesuai porsinya) dari harga karena tidak ada ketidakjelasan dalam harga mengingat harga dapat dibagi berdasarkan bagian-bagian, namun tidak sah pada bagian milik rekannya karena tidak ada izin darinya.

Permasalahan ketiga disebutkan oleh ucapannya: (Jika seseorang menjual budaknya dan budak milik orang lain tanpa izinnya, atau) menjual (seorang budak dan seorang yang merdeka, atau) menjual (cuka dan khamar dalam satu transaksi) dengan

satu harga, (maka sah) jual beli (pada budak miliknya sesuai porsinya, dan pada cuka sesuai porsinya) dari harga, karena masing-masing keduanya memiliki hukumnya sendiri-sendiri. Jika keduanya tergabung, maka masing-masing tetap pada hukumnya, dan khamar dianggap sebagai cuka serta orang yang merdeka dianggap sebagai budak agar harga dapat dibagi. (Pembeli memiliki hak khiyar jika tidak mengetahui keadaannya) antara mempertahankan barang yang sah jual belinya sesuai porsi harganya atau mengembalikan barang yang dibeli karena transaksinya terpecah. Jika seseorang menjual budaknya dan budak milik orang lain atas izinnya, atau menjual dua budaknya kepada dua orang, atau membeli dua budak dari dua orang, atau mewakili keduanya dengan satu harga, maka sah dan harga dibagi sesuai nilai keduanya. Ketentuan ini juga berlaku pada jual beli sewa, gadai, perdamaian, dan semacamnya.

[Pasal: Tidak Sahnya Jual Beli Setelah Azan Kedua]

Pasal (Tidak sah jual beli) dan pembelian bagi orang yang wajib melaksanakan salat Jumat (setelah azan keduanya) yaitu azan yang dikumandangkan di dekat mimbar setelah imam duduk di atas mimbar, karena itulah yang berlaku pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehingga hukum ini dikhususkan padanya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli"** (Al-Jumu'ah: 9). Dan larangan itu mengharuskan adanya kerusakan. Demikian pula sebelum azan bagi orang yang rumahnya jauh pada waktu wajibnya bersegera. Adapun melakukan tawar-menawar dan panggilan untuk berjual beli saat itu hukumnya haram karena

keduanya merupakan sarana menuju jual beli yang diharamkan. Demikian pula jika waktu salat fardu sudah sangat sempit.

(Namun sah) setelah azan tersebut jual beli karena kebutuhan, seperti orang yang sangat membutuhkan makanan atau penutup aurat dan semacamnya jika hal itu ada yang menjualnya. Sah juga (pernikahan dan akad-akad lainnya) seperti pinjaman, gadai, jaminan, dan sewa, serta pengesahan jual beli khiyar, karena hal-hal tersebut jarang terjadi sehingga kebolehan nya tidak menjadi jalan yang menyebabkan terluputnya salat Jumat atau sebagiannya, berbeda halnya dengan jual beli.

(Tidak sah menjual perasan anggur) dan sejenisnya kepada orang yang akan menjadikannya khamar, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"** (Al-Ma'idah: 2). (Tidak sah pula) penjualan (senjata pada saat terjadi fitnah) di antara kaum muslimin, karena beliau shallallahu alaihi wasallam melarangnya, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad, beliau berkata: karena mungkin digunakan untuk membunuh. Demikian pula menjualnya kepada orang-orang kafir yang sedang berperang atau perampok jalanan karena itu merupakan bantuan atas kemaksiatan. Tidak sah pula menjual makanan dan bahan yang bisa dicium aromanya kepada orang yang akan meminumnya bersama minuman memabukkan, tidak sah menjual gelas kepada orang yang akan meminumnya untuk khamar, tidak sah menjual kacang dan telur untuk perjudian. Memakan hasil perjudian dan semacamnya hukumnya haram. (Tidak sah pula) menjual budak muslim kepada orang kafir jika budak itu tidak menjadi merdeka karena pembelian itu, karena orang kafir dilarang melanggengkan kepemilikannya atas budak

muslim tersebut mengingat hal itu merendahkan martabat Islam, maka dilarang pula memulainya. Jika pembelian itu menyebabkan budak tersebut merdeka karena pembelian itu, maka sah karena itu merupakan sarana menuju kemerdekaannya. (Jika seorang budak yang ada di tangan) orang kafir masuk Islam, atau ada di tangan pembelinya kemudian dikembalikan karena cacat misalnya, (maka orang kafir itu dipaksa untuk melepaskan kepemilikannya) darinya dengan cara menjual, menghibahkan, atau memerdekakan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman"** (An-Nisa: 141). (Tidak cukup dengan jalan mukatab) karena mukatab tidak menghilangkan kepemilikan tuannya atas dirinya, tidak pula dengan menjualnya dengan hak khiyar karena keterkaitan kepemilikannya belum terputus. (Jika seseorang menggabungkan) dalam satu akad (antara jual beli dan mukatab) yaitu menjual sesuatu kepada budaknya dan memukatab budaknya dengan satu imbalan dalam satu transaksi, (atau) menggabungkan (antara jual beli dan penukaran uang) atau sewa, atau khuluk, atau pernikahan dengan satu imbalan, (maka sah) jual beli dan apa yang digabungkan dengannya (kecuali mukatab) sehingga jual belinya batal karena ia menjual hartanya kepada hartanya sendiri, sedangkan mukatab tetap sah karena kebatalan terdapat pada jual beli sehingga khusus pada jual beli itu saja. (Imbalan dibagi kepada keduanya) yaitu kepada barang yang dijual dan apa yang digabungkan dengannya berdasarkan nilai.

(Haram hukumnya menjual atas penjualan saudaranya sesama muslim, (seperti ketika seseorang berkata kepada orang

yang telah membeli suatu barang dengan harga sepuluh: aku akan memberikan kepadamu barang yang serupa dengan harga sembilan), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain."* (Dan) haram pula (membeli atas pembeliannya, seperti ketika seseorang berkata kepada orang yang telah menjual suatu barang dengan harga sembilan: aku membayar sepuluh untuk barang itu) karena hal itu semakna dengan jual beli atas penjualannya yang dilarang. Ketentuan ini berlaku jika terjadi pada masa berlakunya dua khiyar, (dengan tujuan agar) pihak yang diajak bicara (membatalkan) akad (dan berakad dengannya). Demikian pula menawar atas tawarannya setelah ada kerelaan secara tegas, bukan setelah ada penolakan.

(Akad batal pada keduanya) yaitu pada jual beli atas penjualannya dan pembelian atas pembeliannya, sedangkan pada tawar-menawar atas tawarannya tetap sah. Sewa menyewa sama seperti jual beli dalam hal ini. Haram hukumnya menjual barang orang kota untuk orang desa dan batal, jika orang desa itu datang untuk menjual barangnya sesuai harga pasar hari itu dalam keadaan tidak mengetahui harga pasar, dan orang kota itu bermaksud untuk menjualkannya sementara masyarakat sangat membutuhkan barang itu.

(Barangsiapa menjual barang ribawi secara tangguh) yaitu ditunda, demikian pula secara tunai namun belum diserahterimakan, (dan dia mengambil ganti dari harganya sesuatu yang tidak boleh dijual secara tangguh) seperti harga gandum yang digantikan dengan gandum atau bahan makanan takaran lainnya, maka tidak boleh karena itu merupakan jalan menuju penjualan

barang ribawi dengan barang ribawi secara tangguh. Namun jika dia membeli dari pembeli itu makanan dengan dirham dan menyerahkan dirham kepadanya kemudian mengambilnya kembali sebagai pelunasan, atau tidak menyerahkan dirham itu kepadanya tetapi melakukan perjumpaan utang, maka boleh. (Atau seseorang membeli sesuatu) meskipun bukan barang ribawi (secara tunai dengan harga lebih rendah dari harga yang ia jual secara tangguh) atau secara tunai namun belum diserahterimakan, (bukan sebaliknya, maka tidak boleh) karena itu merupakan jalan menuju riba, yaitu seseorang menjual seribu dengan lima ratus. Ini disebut masalah al-'inah. Maksud ucapannya "bukan sebaliknya" adalah tidak mengapa jika dia membelinya dengan harga lebih tinggi dari harga penjualannya, sebagaimana boleh jika membelinya dengan harga yang sama. Adapun kebalikan masalah al-'inah, yaitu seseorang menjual suatu barang secara tunai kemudian membelinya kembali dengan harga lebih tinggi secara tangguh, maka Abu Dawud meriwayatkan: boleh tanpa ada tipu muslihat. Sedangkan Harb meriwayatkan: hal itu sama seperti masalah al-'inah. Pendapat ini ditegaskan oleh penulis dalam kitab Al-Iqna' dan penulis kitab Al-Muntaha, serta didahulukan dalam kitab Al-Mubdi' dan lainnya.

Penulis berkata dalam Syarh Al-Muntaha: itulah mazhab karena hal itu dijadikan sarana menuju riba seperti masalah al-'inah. Demikian pula akad pertama pada keduanya jika merupakan sarana menuju akad kedua maka hukumnya haram dan tidak sah. (Jika seseorang membeli kembali) barang yang dijual dalam masalah al-'inah atau kebalikannya (dengan jenis yang berbeda) yaitu menjualnya dengan emas kemudian membelinya kembali dengan perak atau sebaliknya, (atau) membelinya (setelah

harganya diterima, atau setelah berubah sifatnya) seperti budak yang menjadi kurus atau lupa keahliannya, atau pakaian yang robek, (atau) membelinya (dari selain pembelinya) yaitu pembeli menjualnya atau menghibahkannya dan semacamnya kemudian penjual asalnya membelinya dari orang yang memilikinya, maka boleh. (Atau ayahnya) yaitu ayah penjual (atau anaknya) atau budak mukatab-nya atau istrinya (membelinya, maka boleh) pembelian itu selama tidak merupakan tipu muslihat untuk sampai pada perbuatan masalah al-'inah. Barangsiapa yang membutuhkan uang tunai lalu membeli sesuatu yang senilai seratus dengan harga lebih tinggi agar dapat memanfaatkan harganya, maka tidak mengapa. Ini disebut masalah tawarruq. Penetapan harga secara paksa dan penimbunan bahan pokok manusia hukumnya haram, dan pelakunya dipaksa menjualnya sebagaimana orang-orang menjual. Tidak dimakruhkan menyimpan bahan pokok untuk keperluan keluarga dan hewan peliharaan. Dianjurkan untuk mempersaksikan jual beli.

[Bab: Syarat-Syarat dalam Jual Beli]

Syarat di sini adalah: keharusan yang ditanggungkan oleh salah satu pihak yang berakad kepada pihak lain karena sebab akad, yang di dalamnya terdapat manfaat baginya. Tempatnya yang diakui adalah pokok akad. Syarat terbagi menjadi dua macam:

Macam pertama disebutkan oleh ucapannya: (Di antaranya ada yang sah) yaitu syarat yang sesuai dengan tuntutan akad, dan terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama, syarat yang merupakan tuntutan jual beli, seperti serah terima dan tunainya harga. Syarat ini tidak berpengaruh karena merupakan penjelasan dan penegasan tuntutan akad, maka penulis pun melewatkannya.

Kedua, syarat yang termasuk kemaslahatan akad, (seperti gadai yang ditentukan) atau penjamin yang ditentukan, (dan) seperti (penundaan harga) atau sebagiannya hingga waktu yang diketahui, (dan) seperti syarat sifat pada barang yang dijual seperti (budak yang bisa menulis, atau yang telah dikebiri, atau yang beragama Islam), atau yang bisa menjahit misalnya, (atau budak perempuan yang masih perawan) atau yang masih haid, atau hewan yang terlatih berjalan, atau cheetah atau semacamnya yang terlatih berburu. Maka sah, dan jika syarat terpenuhi maka tidak ada masalah, jika tidak terpenuhi maka pihak lainnya berhak membatalkan atau mengambil ganti rugi atas ketiadaan sifat tersebut. Jika pengembalian tidak memungkinkan maka ganti rugi menjadi satu-satunya pilihan. Jika disyaratkan suatu sifat ternyata barang memiliki sifat yang lebih tinggi, maka tidak ada hak khiyar.

(Dan) ketiga, syarat penjual untuk mendapatkan manfaat yang diketahui dari barang yang dijual selain bersetubuh dan hal-hal yang mengarah padanya. (Seperti penjual mensyaratkan boleh mendiami rumah) atau semacamnya (selama satu bulan, dan mensyaratkan mengendarai unta) atau semacamnya yang merupakan barang yang dijual (sampai ke suatu tempat yang ditentukan), berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Jabir bahwa ia pernah menjual seekor unta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mensyaratkan boleh menungganginya sampai ke Madinah, hadis muttafaq alaih. Penulis Al-Ta'liq, Al-Intishar, dan lainnya juga berargumen dengan pembelian Utsman dari Shuhaib

sebidang tanah dengan syarat tanah itu diwakafkan untuk dirinya dan keturunannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. Konsekuensinya adalah sahnya syarat yang disebutkan. Penjual boleh menyewakan dan meminjamkan apa yang ia kecualikan. Jika ia tidak dapat memanfaatkannya karena sebab pembeli, maka pembeli wajib membayar upah yang wajar kepadanya. (Atau pembeli mensyaratkan kepada penjual) manfaat yang diketahui dari barang yang dijual, seperti (mengangkut kayu bakar) yang dijual (ke suatu tempat yang ditentukan, atau membelahnya, atau menjahit pakaian) yang dijual (atau memotongnya) jika jenis jahitan atau potongannya telah dijelaskan. Ahmad berargumen untuk hal ini berdasarkan riwayat bahwa Muhammad bin Maslamah membeli dari seorang petani seikat kayu bakar dan mensyaratkan kepadanya untuk mengangkutnya. Juga karena ini merupakan gabungan antara jual beli dan sewa, sehingga penjual berkedudukan seperti pekerja. Jika keduanya sepakat untuk mengambil upahnya sekalipun tanpa uzur, maka boleh.

(Jika seseorang menggabungkan dua syarat) selain dari dua jenis pertama, seperti mengangkut kayu bakar dan membelahnya, atau menjahit pakaian dan memotongnya, (maka jual belinya batal) berdasarkan riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak halal salaf dan jual beli, tidak halal dua syarat dalam satu jual beli, dan tidak halal menjual sesuatu yang tidak ada padamu."* At-Tirmidzi berkata: hadis ini hasan sahih.

Macam kedua dari syarat-syarat diisyaratkan oleh ucapannya: (Dan di antaranya ada yang fasid) yaitu syarat yang bertentangan dengan tuntutan akad, dan terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: (yang membatalkan akad dari asalnya, seperti salah satu pihak mensyaratkan kepada pihak lain akad lain seperti salaf) yaitu salam, (atau pinjaman, atau jual beli, atau sewa, atau penukaran uang) dari harga atau lainnya, (atau perkongsian). Ini adalah dua jual beli dalam satu jual beli yang dilarang, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad.

Kedua: syarat yang dengannya jual beli tetap sah. Penulis menyebutkannya dengan ucapannya: (Jika seseorang mensyaratkan tidak ada kerugian atasnya, atau jika barang laku dan jika tidak maka dikembalikan, atau) mensyaratkan (tidak menjual) barang yang dibeli, (tidak menghibahkannya, tidak memerdekakannya, atau) mensyaratkan (jika dimerdekakan maka perwaliannya untuknya) yaitu untuk penjual, (atau) penjual mensyaratkan kepada pembeli (untuk melakukan hal itu) yaitu menjual barang yang dibeli, menghibahkannya, dan semacamnya, (maka batallah syarat itu sendiri saja) berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mensyaratkan suatu syarat yang tidak ada dalam Kitabullah, maka syarat itu batil meskipun seratus syarat,"* hadis muttafaq alaih. Sedangkan jual belinya sah karena beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Barirah membatalkan syarat namun tidak membatalkan akad. (Kecuali jika penjual mensyaratkan kemerdekaan (atas pembeli, maka syarat itu pun sah) dan pembeli dipaksa untuk memerdekakan jika ia menolak, dan perwaliannya untuk penjual. Jika ia tetap menolak maka hakim yang memerdekakannya. Demikian pula syarat gadai yang fasid seperti khamar, gadai yang

tidak jelas, dan khiyar atau penundaan yang tidak jelas waktunya dan semacamnya, maka jual belinya sah sedangkan syaratnya fasid. (Dan jika penjual berkata:) (aku jual kepadamu) demikian dengan harga sekian (dengan syarat kamu menyerahkan harganya kepadaku dalam tiga malam) misalnya, atau dengan syarat barang itu dijadikan jaminan atas harganya, (jika tidak) kamu lakukan hal itu (maka tidak ada jual beli di antara kita,) dan pembeli menerima, (maka sah) jual beli dan penggantungan itu, seperti halnya jika disyaratkan khiyar, dan akad menjadi batal jika tidak dilakukan.

Ketiga: syarat yang menyebabkan tidak terjadinya akad jual beli, seperti (aku jual kepadamu jika kamu datang kepadaku dengan membawa sesuatu, atau) jika (Zaid menyetujuinya) dengan sekian. Demikian pula penggantungan penerimaan. (Atau jika orang yang menggadaikan berkata kepada penerima gadai: jika aku datang kepadamu dengan membawa hakmu) pada waktunya (dan jika tidak maka barang gadai itu menjadi milikmu, maka jual beli itu tidak sah) berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang gadai tidak boleh dikuasai oleh pemiliknya,"* diriwayatkan oleh Al-Atsram dan Ahmad menafsirkannya demikian. Demikian pula setiap jual beli yang digantungkan pada syarat yang akan datang, kecuali "insya Allah" dan kecuali "jual beli uang muka" yaitu pembeli menyerahkan sesuatu setelah akad dan berkata: jika aku mengambil barang yang dibeli maka aku akan melunasi harganya, dan jika tidak maka uang muka itu untukmu. Ini sah berdasarkan perbuatan Umar radhiyallahu anhu. Uang yang diserahkan kepada penjual jika jual beli tidak jadi dilanjutkan, dan sewa menyewa serupa dengan itu.

(Jika seseorang menjual) sesuatu (dengan syarat bebas dari setiap cacat yang tidak diketahui) atau dari cacat tertentu jika ada,

(maka penjual tidak bebas) darinya. Jika pembeli menemukan cacat pada barang yang dibeli maka ia berhak khiyar karena cacat itu baru ditetapkan setelah jual beli sehingga tidak gugur dengan penggugurannya sebelum akad. Namun jika cacat itu disebutkan secara jelas, atau pembeli membebaskan penjual dari tanggung jawab cacat setelah akad, maka penjual terbebas. (Jika seseorang menjual sebuah rumah) atau semacamnya yang bisa diukur (dengan syarat luasnya sepuluh hasta, lalu ternyata lebih dari sepuluh hasta atau kurang darinya, maka sah) jual belinya. Kelebihan menjadi milik penjual dan kekurangan menjadi tanggung jawab penjual. (Bagi yang tidak mengetahui) keadaannya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan, (dan tujuannya tidak terpenuhi, maka ia berhak khiyar.) Masing-masing dari keduanya berhak membatalkan akad selama penjual tidak menyerahkan kelebihan kepada pembeli secara cuma-cuma pada kasus pertama, atau pembeli tidak rela menerima kekurangan dengan mengambilnya seharga harga penuh pada kasus kedua, karena tujuan sudah terpenuhi. Jika keduanya sepakat untuk saling menukar atas kelebihan atau kekurangan, maka boleh, dan tidak seorang pun dari keduanya dapat dipaksa untuk melakukan itu. Jika jual beli berupa setumpukan barang dengan syarat beratnya sepuluh gantang lalu ternyata kurang atau lebih, maka jual belinya sah dan tidak ada khiyar. Kelebihan menjadi milik penjual dan kekurangan menjadi tanggung jawabnya.

[Bab: Khiyar, Serah Terima Barang yang Dibeli, dan Pembatalan Jual Beli]

Khiyar adalah bentuk isim masdar dari kata ikhtara, artinya memilih hal yang terbaik dari dua pilihan antara melanjutkan atau membatalkan.

(Khiyar terbagi menjadi) delapan (bagian. Pertama: khiyar majelis) dengan kasrah pada huruf lam, artinya tempat duduk, dan di sini maksudnya adalah tempat terjadinya transaksi jual beli. (Khiyar majelis berlaku) (dalam jual beli) berdasarkan hadis Ibnu Umar yang diriwayatkan secara marfu': *"Apabila dua orang melakukan jual beli, maka masing-masing dari keduanya berhak khiyar selama belum berpisah dan masih bersama, atau salah seorang dari keduanya memberi pilihan kepada yang lain. Jika salah seorang memberi pilihan kepada yang lain lalu keduanya berjual beli atas dasar itu, maka jual beli itu telah berlaku,"* hadis muttafaq alaih. Namun dikecualikan dari jual beli: mukatab, mewakili kedua pihak akad, membeli orang yang akan merdeka karenanya, atau yang mengakui kemerdekaannya sebelum pembelian. (Dan) seperti jual beli adalah (perdamaian yang semakna dengannya) seperti jika seseorang mengakui adanya utang atau benda kemudian berdamai atasnya dengan ganti, serta pembagian atas dasar kerelaan, dan hibah dengan imbalan karena itu merupakan salah satu jenis jual beli. (Dan) seperti jual beli juga adalah (sewa menyewa) karena itu merupakan akad pertukaran yang menyerupai jual beli. (Dan demikian pula) (penukaran uang dan salam) karena keduanya tercakup dalam pengertian jual beli. (Tidak berlaku pada akad-akad lainnya) seperti musaqah, hiwalah, wakaf, gadai, dan jaminan.

(Bagi masing-masing pihak yang bertransaksi) dan pihak-pihak lain yang setara dengan mereka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berlaku hak khiyar selama keduanya belum berpisah secara adat dengan badan mereka dari tempat terjadinya transaksi. Jika keduanya berada di tempat luas seperti padang terbuka, maka perpisahan dianggap terjadi apabila salah seorang berjalan membelakangi temannya beberapa langkah. Jika keduanya berada di rumah besar yang memiliki beberapa ruang dan kamar, maka perpisahan terjadi apabila salah seorang berpindah dari satu kamar ke kamar lain atau ke semacam beranda. Jika keduanya berada di rumah kecil, maka perpisahan terjadi apabila salah seorang naik ke atap atau keluar dari rumah tersebut. Jika keduanya berada di kapal besar, maka perpisahan terjadi apabila salah seorang naik ke bagian atas kapal jika keduanya semula berada di bagian bawah, atau sebaliknya. Jika kapalnya kecil, maka perpisahan terjadi apabila salah seorang keluar darinya. Jika di antara keduanya terdapat penghalang seperti dinding, atau keduanya tertidur, maka hal itu tidak dianggap sebagai perpisahan, karena secara fisik keduanya masih berada di tempat akad, meskipun waktunya lama.

(Jika keduanya meniadakan khiyar) yakni keduanya bertransaksi dengan syarat tidak ada khiyar di antara mereka, maka akad menjadi mengikat sejak akad itu terjadi. (Atau jika keduanya menggugurkan khiyar) setelah akad berlangsung, maka (khiyar itu gugur) karena khiyar adalah hak bagi pelaku akad sehingga gugur dengan penggugurannya. (Jika salah seorang menggugurkan khiyarnya) yakni salah satu pihak yang bertransaksi, atau berkata kepada temannya: "Pilihlah," maka khiyarnya gugur, sedangkan (khiyar pihak lain tetap berlaku) karena

pihak lain tidak melakukan penggugurkan khiyarnya, berbeda dengan pihak pertama. Perpindahan yang dimaksudkan untuk menghindari pembatalan transaksi hukumnya haram. Khiyar juga terputus dengan meninggalnya salah satu pihak, namun tidak terputus karena gilanya salah satu pihak. (Apabila masa khiyar telah habis) yakni keduanya telah berpisah sebagaimana disebutkan sebelumnya, (maka jual beli menjadi mengikat) tanpa ada perbedaan pendapat.

Bagian (kedua) dari jenis-jenis khiyar: **Khiyar Syarat**, yaitu (apabila keduanya mempersyaratkannya) yakni kedua pihak yang berakad mempersyaratkan khiyar (dalam) isi (akad) atau setelahnya dalam masa khiyar majelis atau khiyar syarat, (untuk jangka waktu yang diketahui meskipun lama), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka.*" Tidak sah mempersyaratkan khiyar setelah akad menjadi mengikat, tidak pula untuk jangka waktu yang tidak diketahui, tidak pula dalam akad rekayasa agar mendapat keuntungan dari pinjaman, karena hal itu haram dan jual belinya tidak sah.

(Permulaan masa khiyar) dihitung (sejak akad) jika dipersyaratkan dalam akad, jika tidak maka dihitung sejak saat disyaratkan. (Apabila masa khiyar telah habis) dan belum terjadi pembatalan, maka jual beli menjadi mengikat. (Atau jika keduanya memutuskan khiyar) maka (khiyar batal) dan jual beli menjadi mengikat, sebagaimana jika tidak dipersyaratkan.

(Khiyar syarat berlaku) dalam jual beli, perdamaian (shulh), pembagian harta, dan hibah (yang memiliki makna) yakni yang memiliki makna jual beli, seperti shulh dengan imbalan atas suatu benda atau utang yang diakui, pembagian berdasarkan kesepakatan, dan hibah dengan imbalan, karena semuanya merupakan jenis-jenis jual beli. (Dan berlaku) pula (dalam sewa menyewa dalam tanggungan) seperti menjahit pakaian, (atau) sewa menyewa (untuk jangka waktu yang tidak langsung mengikuti akad) seperti sewa tahun ketiga pada tahun kedua, apabila dipersyaratkan jangka waktu yang habis sebelum memasuki tahun ketiga. Jika jangka waktu akad langsung mengikuti, seperti sewa mulai sekarang selama satu bulan, maka tidak sah mempersyaratkan khiyar agar tidak mengakibatkan hilangnya sebagian manfaat yang menjadi objek akad atau penggunaannya dalam masa khiyar, dan keduanya tidak diperbolehkan. Khiyar syarat tidak berlaku dalam selain yang disebutkan, seperti sharf (jual beli mata uang), salam (jual beli dengan pembayaran di muka), dhaman (jaminan utang), dan kafalah (jaminan diri). Sah mempersyaratkan khiyar bagi kedua belah pihak yang berakad meskipun keduanya adalah wakil. (Jika keduanya mempersyaratkannya untuk salah satu pihak saja tanpa pihak lain, maka syarat itu sah) dan khiyar berlaku bagi pihak tersebut saja, karena hak itu milik keduanya sehingga cara apapun yang mereka sepakati diperbolehkan. (Jika dipersyaratkan) sampai (esok hari atau malam hari), maka sah (dan khiyar gugur pada awal) esok hari atau awal malam, karena kata "hingga" menunjukkan batas akhir sehingga apa yang ada setelahnya tidak termasuk dalam apa yang sebelumnya. Jika dipersyaratkan hingga waktu shalat, maka khiyar gugur dengan masuknya waktu shalat. (Dan) diperbolehkan bagi pemilik khiyar untuk membatalkan

transaksi meskipun dalam keadaan tidak hadirnya pihak lain dan meskipun pihak lain tidak menyetujuinya, sebagaimana dalam talak. (Kepemilikan) atas barang yang dijual (selama masa dua khiyar) yakni khiyar syarat dan khiyar majelis (berada pada pembeli), baik khiyar itu milik keduanya maupun salah satu pihak saja, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa menjual seorang budak yang memiliki harta, maka hartanya milik penjual kecuali jika pembeli mempersyaratkannya,"* diriwayatkan oleh Muslim. Beliau menjadikan harta itu milik pembeli dengan persyaratannya, dan hal ini bersifat umum mencakup setiap jual beli termasuk jual beli khiyar. (Pembeli berhak atas) pertumbuhan barang yang terpisah darinya seperti buah-buahan dan hasil kerjanya selama masa dua khiyar, meskipun keduanya membatalkan transaksi setelahnya, karena itu merupakan pertumbuhan miliknya yang masuk dalam tanggungannya berdasarkan hadis: *"Hak mendapat hasil (kharaj) itu seiring dengan kewajiban menanggung risiko (dhaman),"* yang dinyatakan sahih oleh at-Tirmidzi. Adapun pertumbuhan yang menyatu seperti kegemukan, maka ia mengikuti barang pokok ketika terjadi pembatalan karena tidak mungkin dipisahkan.

Haram dan tidak sah bagi salah satu pihak untuk melakukan tindakan hukum atas barang yang dijual, begitu pula atas imbalannya yang telah ditentukan, selama masa dua khiyar (tanpa izin pihak lain). Pembeli tidak boleh melakukan tindakan hukum atas barang tanpa izin penjual, kecuali bersama penjual seperti menyewakannya kepada penjual. Penjual tidak boleh melakukan tindakan hukum atas harga yang telah ditentukan selama masa dua khiyar kecuali dengan izin pembeli atau bersama pembeli

seperti menyewa suatu benda darinya dengan harga tersebut. Ini berlaku jika tindakannya (bukan dalam rangka mencoba barang). Jika tindakannya untuk mencoba barang seperti menunggang hewan untuk melihat cara jalannya, atau memerah hewan untuk mengetahui kadar susunya, maka khiyarnya tidak batal, karena itulah yang dimaksud dengan khiyar, seperti menggunakan jasa budak. (Kecuali jika pembeli memerdekakan) budak yang dibeli selama masa khiyar, maka pemerdekaan itu berlaku meskipun haram, dan khiyar penjual gugur pada saat itu. (Tindakan pembeli) atas barang yang dipersyaratkan khiyar baginya selama masa khiyar, seperti mewakafkan, menjual, menghibahkan, atau menyentuh dengan syahwat, (merupakan pembatalan khiyarnya) dan pengesahan jual beli, karena hal itu merupakan tanda kerelaan, berbeda dengan mencoba dan menggunakan barang. Adapun tindakan penjual atas barang jika khiyar hanya milik penjual saja, maka bukan merupakan pembatalan jual beli. Khiyar keduanya batal secara mutlak apabila barang rusak setelah serah terima, atau pembeli merusaknya secara mutlak baik sudah diterima maupun belum. (Jika salah satu pihak meninggal dunia) yakni penjual atau pembeli yang memiliki khiyar syarat, (maka khiyarnya batal) dan tidak diwarisi jika ia belum menuntutnya sebelum meninggal, sebagaimana hak syuf'ah dan hukuman had atas qadzaf.

(Ketiga) dari jenis-jenis khiyar: **Khiyar Ghabn** (apabila tertipu dalam jual beli dengan penipuan yang keluar dari kebiasaan), karena syariat tidak menentukan batasannya sehingga dikembalikan kepada adat kebiasaan. Khiyar ini memiliki tiga bentuk: Pertama, menjemput kafilah pedagang berdasarkan sabda

Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian menjemput kafilah pedagang. Barang siapa menjemput lalu membeli darinya, maka apabila ia tiba di pasar, ia berhak memilih,"* diriwayatkan oleh Muslim. (Dan) bentuk kedua yang ditunjukkan dengan perkataannya: (dengan adanya penambahan harga oleh penawar palsu) yaitu orang yang tidak bermaksud membeli meskipun tanpa kesepakatan sebelumnya, termasuk di dalamnya orang yang berkata "aku sudah ditawari harga sekian" padahal ia berdusta untuk mengelabui pembeli.

Bentuk ketiga disebutkan dengan perkataannya: (dan orang yang polos), yaitu orang yang tidak mengetahui harga dan tidak pandai menawar, yang telah merasa percaya dan merasa nyaman. Apabila ia tertipu maka berlaku baginya hak khiyar. Tidak ada hak mendapat ganti rugi (arsy) selama barang masih ditahan. Penipuan (ghabn) hukumnya haram dan khiyarnya bersifat tidak terikat waktu tertentu.

(Keempat) dari jenis-jenis khiyar: **Khiyar Tadlis**, yang berasal dari kata "dulsah" yang berarti kegelapan. Khiyar ini berlaku atas sesuatu yang dapat meningkatkan harga, (seperti menghitamkan rambut budak perempuan dan mengeritingnya) yakni menjadikannya keriting yang merupakan lawan dari lurus, (mengumpulkan air kincir) yakni air yang menggerakkan kincir (lalu melepaskannya ketika kincir ditawarkan) untuk dijual, karena apabila air dilepas setelah ditahan maka putaran kincir menjadi kencang saat itu sehingga pembeli menyangka bahwa itulah kebiasaan kincir tersebut lalu ia menambah harga. Apabila jelas baginya terdapat tadlis maka berlaku baginya hak khiyar. Demikian pula menahan susu dalam ambing hewan ternak, berdasarkan

hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Janganlah kalian membiarkan susu menumpuk pada unta dan kambing. Barang siapa membelinya maka ia berhak memilih di antara dua pilihan terbaik setelah memerahnya: jika mau ia boleh menahan, dan jika mau ia boleh mengembalikannya beserta satu sha' kurma,"* diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Khiyar tadlis bersifat tidak terikat waktu tertentu, kecuali pada hewan yang susunya ditahan (musharrah), maka pembeli berhak memilih selama tiga hari sejak mengetahuinya, antara menahan tanpa ganti rugi atau mengembalikan beserta satu sha' kurma yang baik jika ia telah memerahnya. Jika tidak ada kurma maka diganti dengan nilainya. Susu yang masih dalam keadaan semula dapat diterima kembali.

(Kelima) dari jenis-jenis khiyar: **Khiyar Aib** dan yang semakna dengannya. (Aib) adalah (sesuatu yang mengurangi nilai barang) menurut kebiasaan. Apa yang dianggap oleh para pedagang dalam kebiasaan mereka sebagai pengurang nilai, maka hukum pun dikaitkan dengannya, dan apa yang tidak dianggap demikian maka tidak berlaku hukum tersebut. Aib (seperti penyakitnya) dalam semua kondisinya pada semua jenis hewan, (hilangnya anggota badan) seperti jari, (dan gigi atau kelebihan, beratnya budak) apabila mencapai sepuluh dirham dari budak laki-laki atau perempuan, (pencuriannya), meminumnya yang memabukkan, (pelariannya, dan buang air kecil di tempat tidur), keadaannya kidal yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan tangan kanan sebagaimana mestinya, tidak disunatnya budak laki-laki dewasa, tersandungnya hewan tunggangan dan keengganannya bergerak dan semisalnya, bau mulut, juling, bisu, tuli ringan, bercak di kulit, kebotakan, kehamilannya budak perempuan, lamanya waktu untuk

memindahkan barang-barang yang ada dalam rumah yang dijual menurut kebiasaan, dan keadaannya yang sering ditempati oleh tentara. Bukan merupakan aib gugurnya beberapa ayat sedikit dalam mushaf dan semisalnya, demikian pula demam dan sakit kepala ringan, tidak perjaka atau kafir atau tidak haid, dan pengetahuan tentang nyanyian.

(Apabila pembeli mengetahui aib setelah) akad, (ia boleh menahannya dengan mendapat ganti rugi arsy) jika ia mau, karena kedua pihak yang bertransaksi telah bersepakat bahwa imbalan adalah untuk barang yang dijual, sehingga setiap bagiannya diimbangi oleh bagian dari harga. Dengan adanya aib maka hilang sebagian barang sehingga ia berhak mendapat penggantinya yaitu arsy. (Arsy adalah) bagian (selisih antara nilai kondisi sehat dan kondisi cacat). Barang dinilai dalam kondisi sehat lalu dalam kondisi cacat dan diambil bagian selisih di antara keduanya dari harga. Jika dinilai dalam kondisi sehat sepuluh dan dalam kondisi cacat delapan, maka ia mendapat pengembalian seperlima harga baik sedikit maupun banyak. Jika pengambilan arsy mengakibatkan riba, seperti membeli perhiasan perak dengan beratnya dalam bentuk dirham, maka ia boleh menahannya tanpa ganti rugi jika mau. (Atau ia mengembalikannya dan mengambil kembali harganya) yang telah dibayarkan kepada penjual. Demikian pula jika pembeli membebaskan penjual dari harga atau penjual menghibahkannya, kemudian terjadi pembatalan jual beli karena aib atau alasan lain, maka pembeli mendapat kembali harganya dari penjual. Jika pembeli mengetahui aib barang sebelum akad, atau aib terjadi setelah akad, maka tidak ada hak khiyar baginya kecuali dalam barang yang ditakar dan semisalnya yang mengalami aib sebelum diterimanya.

(Jika barang yang cacat rusak) atau budak dimerdekakan, atau pembeli tidak mengetahui aibnya hingga ia mewarnai kain, atau menenunnya, atau menghibahkan barang, atau menjualnya seluruhnya atau sebagiannya, (maka arsy menjadi satu-satunya pilihan) karena tidak memungkinkan untuk dikembalikan dan tidak ada kerelaan untuk menerimanya dalam kondisi cacat. Jika penjual melakukan tadlis dengan mengetahui aib dan menyembunyikannya dari pembeli lalu barang tersebut mati atau budaknya melarikan diri, maka kerugian ditanggung penjual karena ia telah mengelabui pembeli, dan penjual mengembalikan kepada pembeli apa yang telah diambilnya. (Jika seseorang membeli sesuatu yang tidak dapat diketahui aibnya tanpa memecahkannya, seperti kelapa dan telur burung unta, lalu ia memecahnya dan mendapatinya rusak: jika ia menahannya maka ia berhak mendapat arsynya, dan jika ia mengembalikannya maka ia mengembalikan pula ganti rugi pecahannya) yang masih menyisakan nilai, dan ia mengambil kembali harganya, karena akad jual beli menghendaki barang dalam keadaan baik. Arsy menjadi satu-satunya pilihan jika pecahan tidak menyisakan nilai. (Jika barang tersebut) seperti (telur ayam) lalu ia memecahnya dan mendapatinya rusak, (maka ia mendapat kembali seluruh harganya) karena jelaslah bahwa akad batal sejak awal karena objeknya adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, dan ia tidak wajib mengembalikan yang rusak kepada penjual karena tidak ada gunanya.

(Khiyar aib bersifat tidak terikat waktu tertentu) karena ia dimaksudkan untuk menolak kerugian yang nyata sehingga tidak batal dengan penundaan, (selama tidak ditemukan tanda kerelaan)

seperti melakukan tindakan hukum atas barang dengan menyewakannya, meminjamkannya, dan semisalnya dalam keadaan mengetahui aibnya, atau menggunakannya bukan untuk mencoba.

(Pembatalan karena aib tidak memerlukan) keputusan hakim, kerelaan pihak lain, maupun kehadiran pihak lain yaitu penjual, sebagaimana talak. Pembeli yang membeli barang cacat bersama orang lain, atau membeli dengan syarat khiyar, boleh membatalkan pada bagiannya meskipun pihak lain menyetujui. Barang setelah pembatalan merupakan amanah di tangan pembeli. (Jika terjadi perselisihan) antara penjual dan pembeli tentang barang cacat mengenai di pihak mana aib itu terjadi (dengan adanya kemungkinan di kedua pihak, maka perkataan pembeli yang disertai sumpahnya yang diterima) jika barang belum keluar dari tangannya, karena pada dasarnya tidak ada serah terima pada bagian yang hilang sehingga yang diterima adalah perkataan pihak yang meniadakannya. Pembeli bersumpah bahwa ia membelinya dalam kondisi cacat atau bahwa aib tidak terjadi di tangannya, lalu ia mengembalikannya. (Jika tidak memungkinkan kecuali perkataan salah satu pihak saja) seperti jari tambahan atau luka segar yang tidak mungkin terjadi sebelum akad, (maka perkataan pembeli diterima) dalam contoh pertama dan perkataan penjual dalam contoh kedua (tanpa sumpah) karena tidak diperlukan. Perkataan penjual bahwa barang cacat yang dikembalikan bukan barang yang dijual diterima, kecuali dalam khiyar syarat maka perkataan pembeli yang diterima. Perkataan pihak penerima diterima untuk sesuatu yang ditetapkan dalam tanggungan berupa harga, pinjaman, salam, dan semisalnya jika belum keluar dari tangannya. Perkataan pembeli diterima

mengenai aib harga yang ditentukan dalam akad. Barang siapa membeli suatu barang lalu mendapatinya lebih baik dari yang dibelinya, maka ia wajib mengembalikannya kepada penjual.

(Keenam) dari jenis-jenis khiyar: **Khiyar dalam jual beli berdasarkan harga** apabila ternyata (harga tersebut) lebih rendah atau lebih tinggi dari yang disampaikan kepadanya. (Khiyar ini berlaku) dalam empat jenisnya: (dalam tauliyah), yaitu jual beli dengan harga pokok; (dan dalam syirkah), yaitu menjual sebagian barang dengan bagiannya dari harga, dan perkataan "aku mengikutsertakanmu" berarti setengahnya; (dan dalam murabahah), yaitu menjual dengan harga pokoknya ditambah keuntungan yang diketahui. Jika penjual berkata: "dengan syarat aku mendapat untung satu dirham setiap sepuluh," maka hukumnya makruh; (dan dalam muwadhahah), yaitu menjualnya dengan harga pokoknya dikurangi kerugian yang diketahui. (Dan dalam semua jenisnya) yakni keempat bentuk tersebut (wajib diketahui oleh pembeli) dan penjual (harga pokoknya) karena itu merupakan syarat sahnya jual beli, jika tidak terpenuhi maka tidak sah. Apa yang disebutkan mengenai berlakunya khiyar dalam keempat bentuk tersebut mengikuti pendapat yang terdapat dalam kitab Al-Muqni' dan merupakan salah satu riwayat. Sedangkan pendapat resmi mazhab adalah bahwa apabila ternyata harga pokok lebih rendah maka kelebihanannya dikurangi dan bagiannya dikurangi dalam murabahah serta dikurangi dalam muwadhahah, dan pembeli tidak memiliki hak khiyar. Tidak diterima pula klaim penjual bahwa ia keliru dalam harga pokok tanpa adanya bukti.

(Jika seseorang membeli) barang (dengan harga yang ditanggihkan, atau membeli dari orang yang kesaksiannya tidak

diterima baginya) seperti ayahnya, anaknya, dan istrinya, (atau membeli sesuatu dengan harga yang lebih tinggi dari harga sebenarnya sebagai rekayasa), atau karena kesenangan khusus atau musim yang telah berlalu, (atau menjual sebagian barang transaksi dengan bagiannya dari harga) yang ia beli, (tanpa menyebutkan hal itu) kepada pembeli (dalam jual beli berdasarkan harga, maka pembeli berhak memilih antara menahan atau mengembalikan), sebagaimana dalam tadlis. Pendapat resmi mazhab dalam kasus apabila harga ternyata ditangguhkan adalah bahwa penangguhannya berlaku bagi pembeli dan tidak ada hak khiyar karena kerugian telah hilang, sebagaimana yang tercantum dalam kitab Al-Iqna' dan Al-Muntaha. (Apa yang ditambahkan pada harga atau dikurangkan darinya) dalam masa khiyar majelis atau syarat, (atau yang diambil sebagai arsy aib atau kerugian atas barang) meskipun setelah jual beli menjadi mengikat, (dimasukkan ke dalam harga pokoknya) dan (wajib diberitahukan) seperti pokoknya. Demikian pula apa yang ditambahkan dalam barang, jangka waktu, atau khiyar, atau dikurangi darinya dalam masa khiyar, maka dimasukkan ke dalam akad. (Jika hal itu) yakni penambahan atau pengurangan yang disebutkan (terjadi setelah jual beli menjadi mengikat) karena habisnya dua khiyar, (maka tidak dimasukkan ke dalamnya) yakni ke dalam akad sehingga tidak wajib untuk diberitahukan. Arsy aib dan kerugian atas barang wajib diberitahukan secara mutlak karena merupakan pengganti bagian dari barang, kecuali jika barang melakukan pelanggaran lalu pembeli menebusnya, karena itu tidak menambah dzat maupun nilai barang. (Jika ia memberitahukan keadaan sebenarnya) dengan mengatakan: "aku membelinya dengan harga sekian, atau aku menambah atau mengurangi sekian," dan semisalnya, (maka itu lebih baik) karena lebih memenuhi kejujuran. Tidak wajib

memberitahukan adanya pengambilan hasil, penggunaan jasa, dan persetujuan jika tidak mengurangi nilai barang. Jika seseorang membeli sesuatu seharga sepuluh misalnya lalu melakukan pekerjaan padanya atau membayar upah penakaran atau penyimpanannya, maka ia memberitahukan keadaan sebenarnya. Tidak boleh menggabungkan semua itu lalu berkata: "bagiku ini seharga sekian." Barang yang dijual oleh dua orang secara murabahah maka harganya berdasarkan kepemilikan mereka masing-masing, bukan berdasarkan harga pokok keduanya.

Bagian Ketujuh dari Jenis-Jenis Khiyar: Khiyar Akibat Perselisihan Antara Dua Pihak yang Bertransaksi

(7) **Dari jenis-jenis khiyar adalah: khiyar** yang ditetapkan karena adanya perselisihan antara dua pihak yang bertransaksi secara umum. **Apabila keduanya berselisih** — baik keduanya sendiri, atau ahli waris keduanya, atau salah satunya, atau ahli waris pihak lainnya — **mengenai besarnya harga**, misalnya penjual berkata: "Aku menjualnya kepadamu seharga seratus," sedangkan pembeli berkata: "Delapan puluh," dan keduanya tidak memiliki bukti atau bukti keduanya saling bertentangan, **maka keduanya bersumpah**, meskipun barang dagangan telah rusak.

Penjual bersumpah terlebih dahulu: "Aku tidak menjualnya dengan harga sekian, melainkan aku menjualnya dengan harga sekian." Kemudian pembeli bersumpah: "Aku tidak membelinya dengan harga sekian, melainkan aku membelinya dengan harga sekian." Alasan dimulai dengan penafian adalah karena itulah yang menjadi pokok dalam sumpah.

Masing-masing pihak yang bertransaksi, setelah keduanya bersumpah, **berhak membatalkan akad apabila salah satunya**

tidak mau menerima pernyataan pihak lainnya. Demikian pula halnya dalam akad sewa. Namun apabila salah satunya menerima pernyataan pihak lainnya, atau salah satunya bersumpah sedangkan pihak lainnya menolak bersumpah, maka akad tetap berlaku.

Apabila barang dagangan yang akad jual belinya dibatalkan setelah keduanya bersumpah **telah rusak, maka keduanya kembali kepada nilai harga yang setara.** Perkataan pembeli diterima dalam hal ini karena dialah yang menanggung kerugian, begitu pula dalam hal jumlah barang yang dijual. **Apabila keduanya berselisih mengenai sifatnya** — yakni sifat barang dagangan yang telah rusak, misalnya penjual berkata: "Budak itu pandai menulis," sedangkan pembeli mengingkarinya — **maka perkataan pembeli yang diterima** karena dialah yang menanggung kerugian. Apabila keduanya bersumpah dalam akad sewa dan akad dibatalkan setelah masa sewa berakhir, maka berlaku upah sewa yang setara. Apabila dibatalkan di tengah masa sewa, maka berlaku perhitungan proporsional.

Apabila akad dibatalkan setelah keduanya bersumpah, **maka pembatalan itu berlaku secara lahir maupun batin** bagi masing-masing pihak, sebagaimana halnya pengembalian karena cacat.

Apabila keduanya berselisih mengenai penangguhan, misalnya pembeli berkata: "Aku membelinya dengan harga sekian secara tangguh," sedangkan penjual mengingkarinya; **atau keduanya berselisih mengenai suatu syarat** — baik syarat yang sah maupun yang rusak, seperti gadai, penjamin, atau jumlahnya — **maka perkataan pihak yang mengingkarinya** disertai sumpahnya yang diterima, karena pada dasarnya hal tersebut tidak ada.

Apabila keduanya berselisih mengenai barang yang dijual, seperti pembeli berkata: "Engkau menjualku budak laki-laki ini," sedangkan penjual berkata: "Bukan, melainkan budak perempuan ini," **maka keduanya bersumpah dan jual beli batal** — yakni dibatalkan — sebagaimana halnya apabila keduanya berselisih mengenai harga. Menurut riwayat lain, perkataan penjual yang diterima disertai sumpahnya karena ia bagaikan pihak yang menanggung kerugian. Pendapat ini merupakan mazhab yang dipastikan dalam kitab Al-Iqna' dan Al-Muntaha serta lainnya. Demikian pula apabila keduanya berselisih mengenai jumlah barang yang dijual.

Apabila keduanya menyebutkan jenis uang tunai namun berselisih mengenai sifatnya, maka diambil mata uang yang berlaku di negeri tersebut, kemudian yang paling banyak beredar, kemudian yang pertengahan apabila sama.

Apabila masing-masing pihak enggan menyerahkan apa yang ada di tangannya — baik barang dagangan maupun harga — **hingga menerima gantinya**, yakni penjual berkata: "Aku tidak akan menyerahkan barang hingga aku menerima harga," dan pembeli berkata: "Aku tidak akan menyerahkan harga hingga aku menerima barang."

Apabila harga berupa sesuatu yang tertentu, maka hakim mengangkat seorang yang adil untuk menerima keduanya — barang dagangan dan harga — **lalu menyerahkan barang** kepada pembeli **kemudian harga** kepada penjual, karena itulah yang menjadi kebiasaan manusia.

Apabila harga berupa utang yang telah jatuh tempo, maka penjual dipaksa untuk menyerahkan barang karena hak pembeli

terkait dengan barang itu sendiri. **Kemudian pembeli dipaksa apabila harga ada di tempat transaksi** karena ia wajib menyerahkannya segera mengingat ia mampu melakukannya.

Apabila harga berupa utang yang ada di dalam kota atau dalam jarak kurang dari jarak qasar, **maka pembeli dikenakan larangan bertransaksi** atas barang yang dibeli dan seluruh hartanya **hingga ia menghadirkannya**, demi menghindari kemungkinan ia melakukan transaksi atas hartanya yang merugikan penjual.

Apabila harta tersebut berada jauh sejauh jarak qasar atau lebih dari jarak qasar **dari kota, dan pembeli dalam keadaan tidak mampu** — yakni ternyata pembeli tidak mampu — **maka penjual berhak membatalkan akad** karena tidak mungkin mendapatkan harga, sebagaimana halnya apabila pembeli dalam keadaan pailit. Demikian pula pihak yang menyewakan dengan uang tunai yang telah jatuh tempo.

Khiyar juga ditetapkan karena perbedaan sifat apabila sesuatu dijual dengan menyebutkan sifatnya, **dan karena berubahnya sesuatu yang telah dilihat sebelum akad**. Dengan demikian, sempurnalah jenis-jenis khiyar yang berjumlah delapan.

Pasal: Bertransaksi atas Barang yang Dibeli Sebelum Serah Terima

Dan Cara-Cara yang Dengannya Serah Terima Terjadi

Barangsiapa membeli sesuatu yang ditakar dan sejenisnya — yaitu yang ditimbang, dihitung, dan diukur — **maka jual belinya sah dan mengikat sejak akad** selama tidak ada khiyar, **namun tidak**

sah bertransaksi atasnya – baik dengan cara menjual, menghibahkan, menyewakan, menggadaikan, maupun mengalihkan utang – **hingga ia menerimanya**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membeli makanan, maka janganlah ia menjualnya hingga ia menerimanya dengan sempurna."* (Muttafaq alaih)

Namun sah memerdekakannya, menjadikannya mahar, ganti dalam khul', dan mewasiatkannya. Apabila yang dibeli berupa barang yang ditakar dan sejenisnya secara borongan, maka sah bertransaksi atasnya sebelum menerimanya, berdasarkan perkataan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: *"Telah berlaku sunnah bahwa apa yang didapati dalam satu transaksi berupa biji-bijian yang telah terkumpul, maka itu adalah harta pembeli."*

Apabila barang yang dijual dengan takaran dan sejenisnya, atau sebagiannya, **rusak sebelum diterima, maka kerusakannya ditanggung penjual**. Demikian pula apabila mengalami cacat sebelum diterima.

Apabila barang tersebut rusak karena bencana alam yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, **maka jual beli batal** – yakni dibatalkan. Apabila sebagiannya masih ada, pembeli diberi pilihan untuk mengambilnya dengan harga proporsional.

Apabila barang tersebut dirusak oleh manusia – baik oleh penjual maupun orang lain – **maka pembeli diberi pilihan antara membatalkan** jual beli dan menuntut kembali harga yang telah dibayarkan kepada penjual, **atau meneruskannya dan menuntut ganti rugi dari perusak** – yakni berupa nilai yang setara apabila barang tersebut memiliki padanan, atau nilainya apabila merupakan barang ternilai. Apabila barang itu rusak karena

perbuatan pembeli sendiri, maka ia tidak memiliki pilihan karena tindakannya merusak dianggap sebagai serah terima.

Adapun selain itu — yakni selain yang dibeli dengan takaran, timbangan, hitungan, atau ukuran, seperti budak dan rumah — **maka pembeli boleh bertransaksi atasnya sebelum menerimanya**, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Kami menjual unta di pasar Baqi' dengan dirham, lalu kami mengambil dinar sebagai gantinya, dan sebaliknya. Kami pun bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: 'Tidak mengambilnya dengan harga hari itu selama kalian belum berpisah dan di antara kalian masih ada sesuatu.'" (Diriwayatkan oleh Imam yang Lima)*

Kecuali barang yang dijual dengan menyebutkan sifat atau berdasarkan penglihatan terdahulu, maka tidak sah bertransaksi atasnya sebelum diterima.

Apabila barang selain yang dijual dengan takaran dan sejenisnya rusak, maka ditanggung oleh pembeli, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Keuntungan itu sesuai dengan tanggung jawab."* Barang yang dijual ini milik pembeli, sehingga kerusakannya menjadi tanggungannya. **Ini berlaku selama penjual tidak menghalanginya dari serah terima.** Apabila penjual menghalanginya hingga barang rusak, maka penjual menanggungnya sebagaimana tanggung jawab perampasan. Adapun buah di atas pohon dan barang yang dijual dengan menyebutkan sifat atau berdasarkan penglihatan terdahulu, maka ditanggung oleh penjual. Barangsiapa yang kepemilikannya telah ditetapkan atas harta warisan, wasiat, atau rampasan perang, maka ia boleh bertransaksi atasnya sebelum menerimanya.

Serah terima atas barang yang dijual dengan takaran terjadi dengan cara menakarnya; **atau yang dijual dengan timbangan** terjadi dengan cara menimbanginya; **atau yang dijual dengan hitungan** terjadi dengan cara menghitungnya; **atau yang dijual dengan ukuran, terjadi dengan cara mengukurnya**, berdasarkan hadis Usman yang diriwayatkan secara marfu': *"Apabila engkau menjual, maka takarlah; dan apabila engkau membeli, maka takarlah pula."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad)

Syaratnya adalah kehadiran pihak yang berhak atau wakilnya. Sah mendelegasikan kepada pihak yang berutang untuk pihak yang berhak. Biaya penimbang, penakar, penghitung, dan sejenisnya ditanggung oleh pihak yang menyerahkan. Penaksir yang ahli dan dapat dipercaya tidak menanggung kesalahan.

Serah terima atas tumpukan barang dan barang yang dipindahkan — seperti pakaian dan hewan — **terjadi dengan memindahkannya**. Serah terima atas **barang yang dapat diambil dengan tangan** — seperti perhiasan dan mata uang — **terjadi dengan mengambilnya**, karena itulah yang lazim dalam hal itu. **Selain itu** — yakni selain yang telah disebutkan, seperti tanah dan buah di atas pohon — **serah terimanya terjadi dengan cara penyerahan akses** tanpa halangan, yakni dengan membukakan pintu rumah untuknya atau menyerahkan kuncinya dan sejenisnya, meskipun di dalamnya masih terdapat barang-barang milik penjual — demikian menurut Az-Zarkasyi. Untuk sah menyerahkan barang yang dimiliki bersama dan perlu dipindahkan, disyaratkan adanya izin dari sekutu.

Iqalah — yakni pembatalan akad atas kesepakatan — hukumnya **mustahab**, berdasarkan riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa membatalkan transaksi seorang Muslim, maka Allah Azza wa Jalla akan menghapus kesalahannya pada hari kiamat."* Iqalah adalah **pembatalan akad** karena maknanya adalah mengangkat dan menghilangkan; dikatakan "Allah menghapus kesalahanmu" artinya Allah menghilangkannya, sehingga iqalah merupakan pembatalan jual beli, bukan jual beli baru.

Maka iqalah boleh dilakukan sebelum serah terima barang meskipun seperti barang yang ditakar. **Dan iqalah hanya boleh dilakukan dengan harga yang sama** dengan harga pertama, baik jumlah maupun jenisnya, karena apabila akad diangkat, masing-masing pihak kembali mendapatkan apa yang dahulu menjadi miliknya. Iqalah boleh dilakukan setelah azan Jumat dan tidak wajib mengulangi proses penakaran atau penimbangan. Iqalah sah dilakukan oleh pihak yang mengelola modal mudharabah, sekutu, dengan lafaz perdamaian, jual beli, dan serah terima tanpa lafaz. Orang yang bersumpah tidak akan menjual tidak dianggap melanggar sumpahnya dengan melakukan iqalah.

Dalam iqalah tidak ada khiyar — yakni tidak berlaku khiyar majelis maupun khiyar syarat dan sejenisnya. **Dan tidak ada hak syuf'ah** di dalamnya karena iqalah bukan jual beli. Iqalah tidak sah apabila barang yang dijual telah rusak atau salah satu pihak yang berakad telah meninggal, tidak sah pula apabila disertai tambahan atau pengurangan dari harga, atau dengan jenis yang berbeda. Biaya pengembalian barang dalam iqalah ditanggung oleh penjual.

Bab: Riba dan Sharf (Tukar-Menukar Uang)

Riba — ditulis dengan huruf panjang — secara bahasa berarti **tambahan**, berdasarkan firman Allah Taala: "**Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, ia bergerak dan bertambah.**" (Al-Hajj: 5) Yakni meninggi. Secara syariat, riba adalah **tambahan dalam sesuatu yang tertentu**. Para ulama telah sepakat atas keharamannya berdasarkan firman Allah Taala: "**Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.**" (Al-Baqarah: 275)

Sharf adalah jual beli uang dengan uang. Ada yang berpendapat dinamakan demikian karena bunyi keduanya — yakni suara keduanya di timbangan. Ada pula yang berpendapat karena keduanya menyimpang dari ketentuan jual beli pada umumnya, seperti tidak boleh berpisah sebelum serah terima dan semacamnya.

Riba terbagi dua jenis: riba fadhl dan riba nasi'ah.

Riba fadhl diharamkan pada setiap barang yang ditakar yang dijual dengan jenisnya — baik berupa makanan seperti gandum maupun bukan seperti pohon gadung — **dan pada setiap barang yang ditimbang yang dijual dengan jenisnya** — baik berupa makanan seperti gula maupun bukan seperti kapas — berdasarkan hadis Ubadah bin Ash-Shamit secara marfu': "*Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, harus sama takarannya dan diserahkan dari tangan ke tangan.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim)

Tidak ada riba pada air, tidak pula pada sesuatu yang secara adat tidak ditimbang karena sifat kerajinannya seperti uang logam

selain emas dan perak, tidak pula pada makanan yang tidak ditakar dan tidak ditimbang seperti telur dan kacang.

Dalam jual beli barang yang ditakar atau ditimbang dengan jenisnya, disyaratkan kesamaan takaran/timbangan, penyerahan tunai, dan serah terima dari kedua belah pihak di tempat akad, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang telah lalu: *"dari tangan ke tangan."*

Barang yang ditakar tidak boleh dijual dengan jenisnya kecuali dengan takaran, sehingga tidak boleh dijual dengan timbangannya sekalipun hanya satu kurma dengan satu kurma.

Barang yang ditimbang tidak boleh dijual dengan jenisnya kecuali dengan timbangan, sehingga tidak sah dengan takaran, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Emas dengan emas ditimbang dengan timbangan, perak dengan perak ditimbang dengan timbangan, gandum dengan gandum ditakar dengan takaran, dan jelai dengan jelai ditakar dengan takaran."* (Diriwayatkan oleh Al-Atsram dari hadis Ubadah bin Ash-Shamit)

Karena apabila ukuran syariat dilanggar, kesamaan tidak dapat dipastikan, dan ketidaktahuan tentangnya sama hukumnya dengan mengetahui adanya selisih. Apabila barang yang ditakar ditakar atau barang yang ditimbang ditimbang lalu ternyata sama, maka jual beli sah.

Sebagian dari barang yang ditakar atau ditimbang tidak boleh dijual dengan sebagian dari jenisnya secara borongan, sebagaimana keterangan di atas, kecuali apabila keduanya mengetahui kesamaannya berdasarkan ukuran syariat. Apabila seseorang menjual satu tumpukan dengan tumpukan lain dan keduanya mengetahui takaran masing-masing beserta

kesamaannya, atau keduanya melakukan transaksi dengan takaran yang sama dan setelah ditakar ternyata sama, maka sah. Demikian pula sepotong besi dengan sepotong lain dari jenisnya.

Apabila jenisnya berbeda — seperti gandum dengan jelai atau besi dengan tembaga — **maka ketiga cara itu boleh** — yakni dengan takaran, timbangan, maupun borongan — berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila jenis-jenis ini berbeda, maka juallah sesuka kalian asalkan dari tangan ke tangan."* (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud)

Jenis adalah sesuatu yang memiliki nama khusus yang mencakup berbagai macam. Maka jenis adalah yang mencakup berbagai hal yang berbeda macamnya, sedangkan macam adalah yang mencakup berbagai hal yang berbeda orangnya. Terkadang suatu macam menjadi jenis dan sebaliknya. Yang dimaksud di sini adalah jenis yang paling khusus dan macam yang paling khusus. Setiap dua macam yang terhimpun dalam satu nama khusus maka itulah jenisnya, sebagaimana dicontohkan dengan: **gandum dan sejenisnya** — seperti jelai, kurma, dan garam.

Turunan dari jenis-jenis itu, seperti tepung-tepungan, roti-rotian, dan minyak-minyakan, merupakan jenis-jenis tersendiri karena turunan mengikuti asalnya. Karena asal-asal ini merupakan jenis-jenis, maka turunannya pun harus merupakan jenis-jenis tersendiri. Maka tepung gandum merupakan satu jenis, tepung jagung merupakan jenis lain, dan seterusnya.

Daging merupakan jenis-jenis yang berbeda sesuai perbedaan asalnya karena ia merupakan turunan dari asal-asal yang merupakan jenis-jenis tersendiri, sebagaimana roti-rotian. Domba dan kambing merupakan satu jenis. Daging sapi dan

kerbau merupakan satu jenis. Daging unta merupakan satu jenis, dan seterusnya. **Demikian pula susu** — merupakan jenis-jenis tersendiri sesuai perbedaan asalnya sebagaimana keterangan di atas. **Lemak, hati** — dan jantung, lemak ekor, limpa, paru-paru, dan kaki — **merupakan jenis-jenis tersendiri** karena berbeda dalam nama dan bentuk, sehingga boleh menjual satu jenisnya dengan jenis lain secara lebih.

Tidak sah menjual daging dengan hewan dari jenisnya sendiri, berdasarkan riwayat Malik dari Zaid bin Aslam dari Said bin Al-Musayyab: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang menjual daging dengan hewan."*

Sah menjual daging dengan hewan dari jenis yang berbeda, seperti daging domba dengan sapi, karena sapi bukan asal daging tersebut dan bukan pula jenisnya, sehingga boleh sebagaimana menjualnya dengan hewan yang tidak dimakan.

Tidak boleh menjual biji-bijian — seperti gandum — **dengan tepungnya, dan tidak pula dengan sawi'-nya**, karena tidak mungkin memastikan kesamaannya: bagian-bagian biji menyebar ketika digiling, dan api telah mengambil sebagian dari sawi'. Apabila biji dijual dengan tepung atau sawi' dari jenis yang berbeda, maka sah karena tidak disyaratkan kesamaan dalam hal itu.

Tidak boleh menjual yang mentah dengan yang dimasak — seperti gandum dengan harisah atau roti dengan pati — karena api memadatkan bagian-bagian yang dimasak sehingga kesamaan tidak dapat terpenuhi. **Tidak boleh menjual asalnya dengan perasan/olahannya** — seperti zaitun dengan minyak zaitun, wijen dengan minyak wijen, dan anggur dengan sarinya. **Tidak boleh menjual yang murni dengan yang bercampur** — seperti gandum

yang bercampur jelai dengan gandum murni, atau susu yang tercampur dengan susu murni — karena syarat kesamaan tidak terpenuhi, kecuali apabila campurannya sedikit. Demikian pula menjual susu dengan keju keras. Tidak boleh menjual harisah, harira, faludhaj, dan sanbusak sebagian dengan sebagian, tidak pula menjual satu macamnya dengan macam lain.

Tidak boleh menjual yang basah dengan yang kering — seperti menjual kurma basah dengan kurma kering, atau anggur dengan kismis — berdasarkan riwayat Malik dan Abu Dawud dari Sa'd bin Abi Waqqash: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang menjual kurma basah dengan kurma kering. Beliau bertanya: 'Apakah kurma basah itu berkurang apabila kering?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka beliau melarang hal itu."*

Boleh menjual tepungnya — yakni tepung dari barang ribawi — **dengan tepungnya apabila keduanya sama halusnya** karena keduanya setara pada saat akad tanpa ada yang berkurang secara sendiri-sendiri. **Boleh menjual yang dimasak dengan yang dimasak** — seperti samin sapi dengan samin sapi, sama dengan sama. **Boleh menjual rotinya dengan rotinya apabila keduanya sama kekeringannya.** Apabila salah satunya lebih lembab dari yang lain, kesamaan yang disyaratkan tidak terpenuhi. Kesamaan pada roti diukur dengan timbangan, sebagaimana kekeringannya, karena itulah yang biasa digunakan dan tidak mungkin ditakar. Namun apabila roti sudah mengering, dihancurkan, dan menjadi remahan, boleh dijual dengan yang sejenis secara takaran. **Sarinya boleh dijual dengan sarinya** — seperti sari anggur dengan sari anggur. **Yang basah boleh dijual dengan yang basah** — seperti kurma basah dan anggur dengan yang sejenis — karena keduanya setara.

Tidak sah jual beli muhaqalah — yaitu menjual biji-bijian yang telah mengeras di dalam tangkainya dengan jenisnya — namun sah dengan bukan jenisnya. Tidak sah jual beli muzabanah — yaitu menjual kurma basah di atas pohon kurma dengan kurma kering — kecuali dalam 'araya: yaitu menjualnya dengan perkiraan taksiran sejumlah hasil yang akan diperolehnya apabila kering secara takaran, dengan syarat jumlahnya kurang dari lima wasaq, untuk orang yang membutuhkan kurma basah dan tidak memiliki uang, dengan syarat tunai dan serah terima sebelum berpisah. Pada pohon kurma, serah terima terjadi dengan penyerahan akses; pada kurma kering dengan takaran. Jual beli ini tidak sah pada buah-buahan lainnya.

Barang ribawi tidak boleh dijual dengan jenisnya dan disertai — yakni bersama salah satu dari dua pihak yang bertukar, atau bersama keduanya — **sesuatu dari bukan jenisnya**, seperti satu mud kurma ajwah dan satu dirham dengan dua dirham, atau dengan dua mud kurma ajwah, atau dengan satu mud kurma ajwah dan satu dirham, berdasarkan riwayat Abu Dawud dari Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: *"Dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebuah kalung yang terdapat padanya emas dan manik-manik, yang dibeli oleh seseorang seharga sembilan dinar atau tujuh dinar. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak boleh, hingga engkau memisahkan keduanya.' Ia berkata: Maka beliau mengembalikannya hingga dipisahkan keduanya."*

Apabila sesuatu yang menyertai barang ribawi itu sedikit dan tidak dimaksudkan tersendiri — seperti roti yang mengandung garam dijual dengan yang sejenis — maka keberadaannya sama seperti tidak ada.

Tidak boleh menjual kurma tanpa biji dengan kurma yang masih terdapat bijinya karena salah satunya mengandung sesuatu yang bukan dari jenisnya. Demikian pula apabila biji dikeluarkan kemudian kurma dan bijinya dijual dengan kurma dan biji.

Biji boleh dijual dengan kurma yang masih berbiji. Susu boleh dijual, dan wol boleh dijual dengan domba yang memiliki susu dan wol karena biji dalam kurma, susu dan wol dalam domba itu tidak dimaksudkan tersendiri — seperti rumah yang langit-langitnya disepuh dengan emas, maka sah jual belinya — demikian pula satu dirham yang mengandung tembaga boleh dijual dengan yang sejenis atau dengan tembaga, dan pohon kurma yang terdapat buah kurma di atasnya boleh dijual dengan yang sejenis atau dengan kurma. Sah pula menjual dua macam dari satu jenis dengan dua macamnya atau satu macamnya, seperti gandum merah dan hitam dengan gandum putih, serta kurma mu'qali dan barni dengan kurma ibrahimi dan shaihani.

Acuan takaran adalah kebiasaan Madinah pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, **dan acuan timbangan adalah kebiasaan Makkah pada masa Nabi** shallallahu alaihi wa sallam, berdasarkan riwayat Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Takaran adalah takaran Madinah dan timbangan adalah timbangan Makkah."* **Sesuatu yang tidak memiliki acuan di sana** — yakni di Madinah dan Makkah — **maka dipertimbangkan kebiasaannya di tempat masing-masing**, karena sesuatu yang tidak memiliki acuan dalam syariat dikembalikan kepada kebiasaan, sebagaimana halnya serah terima dan penjagaan. Apabila kebiasaan berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri lain, maka yang dominan yang dipertimbangkan. Apabila tidak ada, dikembalikan kepada yang paling mirip di Hijaz.

Setiap cairan diukur dengan takaran, dan boleh bertransaksi dengan takaran yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Pasal: Diharamkannya Riba Nasi'ah

Riba nasi'ah diharamkan — berasal dari kata nisa' dengan huruf panjang, yang berarti penangguhan — **dalam jual beli setiap dua jenis yang bertemu dalam illat riba fadhli** — yaitu ditakar dan ditimbang — **dan salah satunya bukan berupa uang**. Apabila salah satunya berupa uang — seperti besi dengan emas atau perak — maka nasi'ah boleh. Jika tidak demikian, akan tertutuplah pintu salam pada barang-barang yang ditimbang umumnya. Kecuali pertukaran uang logam yang berlaku dengan uang, maka disyaratkan tunai dan serah terima. Ibnu Aqil dan lainnya berpendapat tidak disyaratkan, dan pendapat ini diikuti dalam Al-Iqna'.

Seperti dua barang yang ditakar dan dua barang yang ditimbang meskipun dari dua jenis yang berbeda. Apabila gandum dijual dengan jelai, atau besi dijual dengan tembaga, maka disyaratkan tunai dan serah terima dari kedua belah pihak sebelum berpisah.

Apabila keduanya berpisah sebelum serah terima, maka akad batal, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila jenis-jenis ini berbeda, maka juallah sesuka kalian dari tangan ke tangan."* Yang dimaksud adalah serah terima.

Apabila barang yang ditakar dijual dengan barang yang ditimbang atau sebaliknya, **maka boleh berpisah sebelum serah terima dan boleh pula nasi'ah** karena keduanya tidak bertemu

dalam salah satu dari dua sifat illat riba fadhl, sehingga menyerupai pakaian dengan hewan.

Sesuatu yang tidak ditakar dan tidak ditimbang seperti pakaian dan hewan, maka boleh nasi'ah di dalamnya, berdasarkan perintah **Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Abdullah bin Amr untuk mengambil unta-unta muda zakat, sehingga ia mengambil satu ekor unta dengan dua ekor unta** hingga tiba unta zakat. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Daruquthni dan dinyatakan shahih)

Apabila ini boleh dalam satu jenis yang sama, maka dalam dua jenis yang berbeda lebih boleh lagi.

Tidak boleh menjual utang dengan utang — Ibn al-Mundzir menyebutkan ini sebagai ijmak (kesepakatan ulama) — berdasarkan hadis: *Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang jual beli kali' dengan kali'*. Kali' adalah menjual sesuatu yang masih berada dalam tanggungan dengan harga yang ditangguhkan kepada pihak yang berutang, demikian pula jika harganya tunai namun belum diterima sebelum keduanya berpisah, serta menjadikannya sebagai modal salam.

[Pasal tentang Berpisahnya Dua Pihak yang Melakukan Sharf Secara Fisik Sebelum Serah Terima Seluruhnya]

Pasal

Apabila dua pihak yang melakukan sharf (tukar-menukar mata uang) berpisah secara fisik — sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan khiyar majelis — sebelum serah terima seluruh

barang yang diakadkan dari kedua sisi, atau sebelum serah terima sebagiannya, maka akad batal pada bagian yang belum diserahterimakan, baik itu seluruhnya maupun sebagian. Hal ini karena serah terima merupakan syarat sahnya akad, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Juallah emas dengan perak sesuka kalian, asal tunai (dari tangan ke tangan)."* Lamanya waktu di majelis tidak menjadi masalah selama keduanya tetap bersama. Sekalipun keduanya berjalan bersama menuju rumah salah seorang di antara mereka, akad tetap sah. Serah terima yang dilakukan oleh wakil sebelum muwakkilnya meninggalkan majelis berkedudukan sama dengan serah terima muwakkil itu sendiri. Apabila salah satu pihak meninggal sebelum serah terima, akad menjadi rusak.

Dirham dan dinar menjadi tertentu (ta'ayun) dengan penunjukan dalam akad, karena keduanya merupakan imbalan yang ditunjuk secara langsung dalam akad sehingga wajib menjadi tertentu seperti imbalan-imbalan lainnya. Dengan demikian keduanya tidak dapat diganti; pihak yang bersangkutan wajib menyerahkannya ketika diminta, sebab akad jatuh pada barang tertentu tersebut. Apabila ternyata barang itu hasil rampasan (ghashb), akad batal, seperti halnya barang yang dijual ketika ternyata dimiliki oleh orang lain. Apabila barang itu rusak sebelum diserahterimakan, kerugian ditanggung oleh penjual selama tidak memerlukan penimbangan atau penghitungan.

Apabila ternyata barang tersebut cacat tetapi masih sejenis – seperti adanya kekeruhan pada emas atau kehitaman pada perak – pembeli boleh mempertahankannya tanpa imbalan pengurangan (arsy) jika keduanya berakad atas dua benda yang setara, misalnya satu dirham perak ditukar dengan yang

semisalnya. Jika tidak demikian, pembeli boleh mengambilnya di majelis, begitu pula sesudahnya dari benda yang berbeda jenis, atau mengembalikan akad karena adanya cacat. Apabila ternyata barang tersebut cacat dan berbeda jenis – misalnya dirham yang ternyata tembaga – akad batal karena penjual menjual sesuatu yang bukan sebagaimana yang disebutkan.

Riba diharamkan antara Muslim dan kafir harbi – yaitu apabila Muslim mengambil kelebihan dari kafir harbi – berdasarkan keumuman dalil-dalil yang telah disebutkan. Riba juga diharamkan di antara sesama Muslim secara mutlak, baik di negeri Islam maupun negeri perang, berdasarkan dalil yang telah lalu, kecuali antara tuan dan budaknya.

Apabila seseorang memiliki tagihan dinar kepada orang lain, lalu orang itu melunasinya dengan dirham sedikit demi sedikit: jika ia menyerahkan setiap dirham sesuai dengan perhitungan kursnya terhadap dinar, maka sah. Jika tidak melakukan hal itu, kemudian setelah itu keduanya melakukan perhitungan dan saling menukar dengannya, maka pada saat penghitungan itu tidak diperbolehkan karena itu merupakan jual beli utang dengan utang. Namun jika salah satu pihak menerima dari pihak lain apa yang menjadi haknya, kemudian menukarnya antara barang yang ada (ain) dan yang dalam tanggungan (dzimmah), maka sah.

[Bab Jual Beli Aset dan Buah-buahan]

"Asal" (aset) adalah jamak dari kata "ashl", yaitu sesuatu yang darinya bercabang hal-hal lain. Yang dimaksud di sini adalah

rumah, tanah, dan pohon. "Tsamar" (buah-buahan) adalah jamak dari "tsamar", seperti "jabal" dan "jibal", dan satuan dari "tsamar" adalah "tsamarah".

Apabila seseorang menjual sebuah rumah — atau menghibahkan, menggadaikan, mewakafkan, mengakui kepemilikannya, atau mewasiatkannya — maka akad itu mencakup tanahnya, jika tanah tersebut boleh dijual. Jika tidak boleh — seperti tanah Sawad Iraq — maka tidak tercakup. Akad itu juga mencakup bangunannya dan atapnya karena keduanya termasuk dalam makna kata "rumah"; mencakup pula pintu yang terpasang beserta gagangnya, tangga, dan rak yang dipaku, serta gentong yang tertanam dan penggilingan yang terpasang, karena semua itu menyatu dengan rumah demi kemaslahataannya sehingga menyerupai dinding. Demikian pula tambang yang padat serta pohon dan pergola yang ada di dalamnya.

Tidak tercakup apa yang tersimpan di dalamnya berupa harta terpendam (kanzun), yaitu harta yang dikubur, batu yang dikubur, serta benda-benda yang terpisah dari rumah seperti tali, timba, katrol, kunci, perabotan, anak kunci; demikian pula tambang yang mengalir, air mata air, dan batu penggilingan bagian atas, karena tidak menyatu dengan rumah dan lafal akad tidak meliputinya. Namun apabila lafal yang diucapkan adalah "penggilingan" atau "kilang", maka batu bagian atas ikut masuk seperti halnya batu bagian bawah.

Apabila seseorang menjual sebidang tanah — atau menghibahkan, mewakafkan, menggadaikan, mengakui kepemilikannya, atau mewasiatkannya, sekalipun tidak mengucapkan "beserta hak-haknya" — maka akad itu mencakup tanaman dan bangunannya karena keduanya termasuk hak-hak

tanah tersebut. Demikian pula jika yang dijual dan semisalnya adalah kebun, karena kata itu merupakan nama bagi tanah, pohon, dan pagar.

Apabila di dalamnya terdapat tanaman yang hanya dipanen sekali – seperti gandum dan jelai – maka tanaman itu milik penjual dan semisalnya, dibiarkan hingga awal waktu panennya tanpa membayar sewa, selama pembeli tidak mensyaratkannya.

Apabila tanaman itu dipangkas berkali-kali – seperti rumput kering dan sayuran – atau dipetik berkali-kali seperti mentimun dan terong, begitu pula bunga mawar dan semisalnya, maka akarnya milik pembeli karena dimaksudkan untuk kelangsungannya seperti pohon. Adapun potongan atau petikan yang tampak pada saat jual beli adalah milik penjual, begitu pula bunga yang telah mekar karena itu seperti buah yang telah diserbuki; penjual wajib memotongnya seketika.

Apabila pembeli mensyaratkan hal itu, syarat tersebut sah dan menjadi miliknya, seperti buah yang telah diserbuki ketika disyaratkan oleh pembeli pohon. Pembeli berhak mendapat khiyar jika mengira bahwa tanaman atau buah yang bukan haknya sudah termasuk, seperti jika ia tidak mengetahui keberadaannya. Penjualan suatu desa tidak mencakup ladang-ladanginya tanpa adanya ketentuan atau petunjuk yang jelas.

[Pasal: Orang yang Menjual, Menghibahkan, atau Menggadaikan Pohon Kurma yang Mayang-nya Telah Merekah]

Pasal

Barangsiapa menjual — atau menghibahkan atau menggadaikan — pohon kurma yang mayang-nya telah merekah, sekalipun belum diserbuki, maka buahnya tetap milik penjual dan dibiarkan hingga waktu panen, kecuali jika pembeli dan semisalnya mensyaratkannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Barangsiapa membeli pohon kurma setelah diserbuki, maka buahnya adalah milik orang yang menjualnya, kecuali jika pembeli mensyaratkannya."*** (Muttafaq alaih). Penyerbukan adalah proses pembuahan; hadis menyebutkan penyerbukan secara khusus karena hukumnya dikaitkan dengan merekahnya mayang yang umumnya bersamaan dengannya.

Demikian pula berlaku pada kasus jika seseorang berdamai dengan menggunakan pohon kurma, atau menjadikannya sebagai upah, atau mahar, atau imbalan khuluk. Berbeda halnya dengan wakaf dan wasiat; buah masuk ke dalamnya baik telah diserbuki maupun belum, seperti halnya pembatalan akad karena cacat dan semisalnya.

Demikian pula — yakni seperti pohon kurma — pohon anggur, murbei, delima, dan lainnya seperti tin, dari setiap pohon yang buahnya tidak memiliki kulit penutup. Jika dijual dan semisalnya setelah buah tampak, buah itu menjadi milik penjual dan semisalnya.

Demikian pula **apa yang telah tampak bunganya seperti aprikot dan apel**, dan **apa yang telah keluar dari kelopaknya** — jamak dari "kimm" yaitu pembungkus — **seperti mawar**, biru-biruan (bunga violet), **dan kapas** yang berbuah setiap tahun, karena semua itu setara dengan merekahnya mayang kurma.

Adapun yang belum mencapai tahap itu — yaitu sebelum merekah pada mayang, sebelum tampak pada anggur, murbei, dan aprikot, serta sebelum keluar dari kelopaknya pada mawar dan kapas — **beserta daunnya, maka menjadi milik pembeli** dan semisalnya, berdasarkan mafhum (pemahaman terbalik) dari hadis yang telah disebutkan tentang kurma, sedangkan yang lainnya diqiyaskan kepadanya.

Apabila sebagian buah telah merekah atau tampak — sekalipun hanya dari satu jenis — maka buah itu milik penjual, sedangkan selainnya milik pembeli, kecuali pada satu pohon maka semuanya milik penjual dan semisalnya. Masing-masing pihak berhak melakukan penyiraman demi kemaslahatan sekalipun merugikan pihak lainnya.

Tidak boleh dijual buah sebelum tampak kematangannya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam *melarang penjualan buah-buahan sampai tampak kematangannya, melarang penjual maupun pembeli* (Muttafaq alaih). Larangan itu menghendaki kerusakan (fasad) akad.

Tidak boleh pula dijual tanaman sebelum bijinya mengeras, berdasarkan riwayat Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *melarang penjualan kurma hingga tampak kematangannya, dan melarang penjualan bulir hingga memutih dan aman dari hama; melarang penjual maupun pembeli.*

Tidak boleh dijual rumput kering, sayuran, mentimun dan semisalnya seperti terong secara terpisah dari akarnya, karena apa yang berada di dalam tanah tertutup dan tersembunyi,

sedangkan apa yang akan tumbuh darinya belum ada, sehingga tidak boleh dijual seperti buah yang belum ada.

Apabila buah dijual sebelum tampak kematangannya beserta akarnya, atau tanaman hijau dijual beserta tanahnya, atau dijual kepada pemilik akarnya, atau mentimun dan semisalnya dijual beserta akarnya, maka jual beli sah karena buah apabila dijual bersama pohon dan tanaman apabila dijual bersama tanah, keduanya masuk sebagai ikutan dalam jual beli sehingga kemungkinan gharar tidak membahayakan. Apabila keduanya dijual kepada pemilik akar, maka penyerahan kepada pembeli telah terjadi secara sempurna.

Kecuali apabila buah dijual sebelum tampak kematangannya atau tanaman dijual sebelum bijinya mengeras **dengan syarat dipotong seketika**, maka sah jika keduanya bermanfaat; sebab larangan jual beli adalah karena khawatir rusak dan terkena hama, dan hal ini tidak dikhawatirkan pada sesuatu yang akan dipotong.

Atau kecuali apabila rumput kering dan sayuran dijual per potongan yang ada, potongan demi potongan, maka sah karena sudah diketahui, tidak ada ketidakjelasan dan tidak ada gharar.

Atau kecuali apabila mentimun dan semisalnya dijual per petikan yang ada, petikan demi petikan, karena alasan yang sama; adapun yang belum tumbuh tidak boleh dijual.

Adapun **pemanenan** bagi tanaman, pemetikan bagi buah, dan pengambilan petikan bagi mentimun dan semisalnya **menjadi kewajiban pembeli**, karena itu merupakan pemindahan ke kepemilikannya dan pengosongan kepemilikan penjual darinya, sehingga seperti pemindahan makanan.

Apabila seseorang menjual buah sebelum tampak kematangannya, atau tanaman sebelum bijinya mengeras, atau mentimun dan semisalnya **secara mutlak** — yaitu tanpa menyebut pemotongan maupun membiarkan — maka jual beli tidak sah berdasarkan dalil yang telah lalu.

Atau menjualnya dengan syarat dibiarkan — maka jual beli tidak sah berdasarkan dalil yang telah lalu.

Atau seseorang membeli buah yang belum tampak kematangannya dengan syarat dipotong, namun membiarkannya hingga tampak kematangannya — maka jual beli batal karena pertambahannya, agar hal itu tidak dijadikan jalan (hilah) untuk membeli buah sebelum tampak kematangannya lalu membiarkannya hingga matang. Demikian pula tanaman hijau yang dijual dengan syarat dipotong lalu dibiarkan hingga bijinya mengeras.

Atau seseorang membeli potongan yang tampak dari rumput kering atau tanaman, **atau membeli petikan** yang tampak dari mentimun dan semisalnya, **kemudian membiarkan keduanya hingga bertambah** — maka jual beli batal agar tidak dijadikan cara untuk menjual rumput kering dan semisalnya serta mentimun tanpa syarat pemotongan.

Atau seseorang membeli buah yang telah tampak kematangannya namun kemudian muncul buah lain dan keduanya bercampur sehingga tidak dapat dibedakan — maka jual beli batal; demikian yang dikemukakan dalam Al-Muqni' dan kitab-kitab lainnya. Namun **pendapat yang sahih adalah bahwa jual beli tetap sah**. Apabila jumlah buah yang muncul belakangan diketahui,

penjual mengambilnya dan sisanya untuk pembeli; jika tidak diketahui, keduanya berunding untuk mencapai kesepakatan, dan jual beli tidak batal karena barang yang dijual bercampur dengan lainnya namun penyerahannya tidak menjadi mustahil. Perbedaan antara kasus ini dengan yang sebelumnya adalah adanya unsur hilah (rekayasa) untuk membeli buah sebelum tampak kematangannya, sebagaimana telah dijelaskan.

Atau seseorang **membeli kurma muda ('ariyah)** — yang penjelasannya telah disebutkan dalam bab riba — **kemudian membiarkannya hingga menjadi kurma kering** — maka jual beli **batal** karena transaksi itu hanya dibolehkan karena kebutuhan untuk memakan kurma segar; apabila telah menjadi kurma kering, maka jelaslah tidak ada kebutuhan, baik pembiarannya karena uzur maupun tidak.

Seluruh buah — dan apa yang tumbuh bersamanya sesuai penjelasan yang lalu — **menjadi milik penjual** karena rusaknya jual beli.

Apabila telah tampak tanda kematangan pada buah dan biji telah mengeras, maka boleh dijual buah dan biji yang disebutkan tadi, **secara mutlak** — yaitu tanpa syarat — **dan boleh pula dijual dengan syarat dibiarkan**, yaitu membiarkan buah hingga waktu panen dan tanaman hingga waktu panen, karena sudah aman dari hama dengan tampaknya kematangan.

Pembeli berhak membiarkannya hingga waktu panen, dan berhak pula memotongnya seketika, serta berhak menjualnya sebelum dipetik.

Penjual wajib mengairinya dengan mengairi pohon yang menopangnya **jika memang membutuhkan pengairan**, begitu pula jika sebenarnya tidak membutuhkannya karena ia wajib menyerahkannya secara sempurna sehingga wajib mengairinya **sekalipun akar (pohon) dirugikan oleh pengairan tersebut**, dan ia dipaksa jika menolak. Berbeda halnya apabila seseorang menjual akar (pohon) sedangkan buahnya masih menjadi milik penjual; dalam hal ini pembeli tidak wajib mengairinya karena penjual tidak memperoleh buah itu dari pihak pembeli.

Apabila buah yang dijual setelah tampak kematangannya tanpa akarnya **rusak sebelum waktu panennya akibat bencana alam** — yaitu sesuatu yang tidak disebabkan oleh perbuatan manusia, seperti angin, panas terik, dan kekeringan — **maka pembeli berhak kembali** sekalipun setelah serah terima **kepada penjual**, berdasarkan hadis Jabir *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan penghapusan kerugian bencana (ja'ihah)* (H.R. Muslim), dan karena penyerahan kuasa (takhiliyah) dalam hal ini bukan merupakan serah terima yang sempurna. Apabila yang rusak hanya sedikit dan tidak dapat dibatasi secara pasti, maka kerugian ditanggung pembeli.

Apabila buah yang dijual tersebut dirusak oleh manusia — sekalipun oleh penjual sendiri — **maka pembeli diberi pilihan antara membatalkan akad** dan menuntut penjual mengembalikan harga yang telah dibayarkan, **atau meneruskan akad dan menuntut ganti rugi dari perusak**.

Tampaknya kematangan pada sebagian buah satu pohon merupakan tanda kematangan bagi seluruh pohon itu dan bagi

semua jenis yang ada di kebun, karena persyaratan kematangan pada seluruhnya sangat memberatkan.

Tanda kematangan pada buah kurma adalah ketika berwarna merah atau kuning, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang penjualan buah hingga tampak kematangannya (zahaa). Anas ditanya: Apa itu zahaa? Ia menjawab: Ketika memerah atau menguning.

Pada anggur, tanda kematangannya adalah ketika mulai mengandung rasa manis, berdasarkan perkataan Anas: *Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang penjualan anggur hingga menghitam* (H.R. Ahmad dengan perawi-perawi yang terpercaya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi').

Pada buah-buahan lainnya seperti apel dan semangka, tanda kematangannya adalah tampaknya kematangan dan enaknya untuk dimakan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *la melarang penjualan buah hingga enak (untuk dimakan)* (Muttafaq alaih). Adapun tanda kematangan pada mentimun dan semisalnya adalah ketika biasa dimakan, dan pada biji-bijian adalah ketika mengeras atau memutih.

Barangsiapa menjual seorang budak laki-laki atau perempuan yang memiliki harta, maka hartanya adalah milik penjualnya, kecuali jika pembeli mensyaratkannya, berdasarkan hadis Ibnu Umar yang diriwayatkan secara marfu': *"Barangsiapa menjual budak yang memiliki harta, maka hartanya adalah milik penjualnya, kecuali jika pembeli mensyaratkannya"* (H.R. Muslim).

Apabila **tujuan pembeli adalah hartanya** yang ada pada budak tersebut, maka **disyaratkan adanya pengetahuan tentang harta itu** dan terpenuhinya seluruh syarat jual beli, karena harta itu merupakan barang yang dimaksud dalam jual beli, sehingga serupa dengan jika digabungkan dengan barang lain.

Apabila **tujuannya bukan harta itu**, maka tidak disyaratkan terpenuhinya syarat-syarat jual beli, dan syarat tersebut sah sekalipun harta itu tidak diketahui; sebab harta itu masuk sebagai ikutan, sehingga serupa dengan pondasi-pondasi dinding — tidak peduli apakah nilainya sama dengan, melebihi, atau kurang dari harga. Apabila pembeli mensyaratkan harta budak kemudian mengembalikan budak tersebut melalui iqalah atau lainnya, ia mengembalikannya beserta hartanya.

Pakaian perhiasan yang dikenakan oleh budak yang dijual **adalah milik penjual** karena itu merupakan kelebihan dari kebiasaan dan tidak berkaitan dengan kebutuhan budak. **Pakaian sehari-hari milik pembeli** karena kebiasaan yang berlaku adalah menjualnya bersama budak. Termasuk pula dalam penjualan seekor kuda dan semisalnya adalah tali kekang, tali tuntunan, dan ladam.

[Bab Salam]

Salam adalah istilah penduduk Hijaz, sedangkan salaf adalah istilah penduduk Iraq. Disebut salam karena modal diserahkan di majelis, dan disebut salaf karena didahulukan.

Secara syariat, salam adalah **akad atas sesuatu yang dideskripsikan secara jelas** dalam tanggungan (dzimmah) —

sehingga tidak sah atas benda tertentu seperti "rumah ini" — **yang ditangguhkan** hingga waktu yang diketahui, **dengan harga yang diterima di majelis akad**. Salam hukumnya boleh berdasarkan ijmak, sesuai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Barangsiapa melakukan salam pada sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan takaran yang diketahui, timbangan yang diketahui, dan sampai batas waktu yang diketahui."*** (Muttafaq alaih).

Salam sah dengan lafal jual beli karena pada hakikatnya ia adalah jual beli, **dan dengan lafal salam serta salaf** karena keduanya merupakan nama yang sesungguhnya untuk akad ini — yakni nama bagi jual beli yang harganya dibayar di muka dan barangnya ditangguhkan.

Salam sah **dengan tujuh syarat** tambahan di luar syarat-syarat jual beli:

Pertama: sifat-sifatnya dapat dibatasi secara jelas, yaitu sifat-sifat yang perbedaannya memengaruhi harga secara nyata dan signifikan; sebab apa yang sifatnya tidak dapat dibatasi akan sangat beragam sehingga berujung pada perselisihan dan pertengkaran. Syarat ini berlaku pada benda **yang ditakar** — seperti biji-bijian, buah-buahan, cuka, minyak, susu, dan semisalnya — **yang ditimbang** — seperti kapas, sutra, wol, tembaga, air raksa, tawas, belerang, lemak, dan daging mentah sekalipun bersama tulangnya asalkan ditentukan bagian potongannya — **dan yang diukur panjangnya** seperti kain dan benang.

Adapun **barang-barang yang dihitung namun berbeda-beda** — seperti buah-buahan yang dihitung satuan seperti delima — maka salam tidak sah padanya karena perbedaan besar kecilnya. Demikian pula **sayuran** karena beragam dan tidak dapat

diperkirakan secara pasti; **kulit** karena beragam dan tidak dapat diukur panjangnya akibat perbedaan tepi-tepinya; **kepala dan kaki hewan** karena sebagian besarnya adalah tulang dan bibir; **bejana yang berbeda-beda ukuran mulut dan tengahnya seperti botol dan wadah berkepala sempit** karena perbedaannya; **permata**, mutiara, akik, dan semisalnya karena sangat beragam dalam hal besar kecil, kesempurnaan bentuk bulat, tingkat kilap, dan kejernihan; **hewan betina yang sedang hamil** seperti budak perempuan yang hamil karena sifatnya tidak dapat mencakup hal itu dan anaknya tidak diketahui serta tidak pasti; demikian pula apabila seseorang melakukan salam pada seorang budak perempuan beserta anaknya karena langkanya kesamaan sifat antara keduanya.

Setiap benda yang tercampur dengan campuran yang tidak dapat dipisahkan — seperti ghalia (parfum campuran) dan nd (dupa campuran) — dan **obat-obatan muajjan** (yang diaduk), maka **salam tidak sah padanya** karena tidak dapat dibatasi secara jelas.

Salam sah pada hewan sekalipun manusia — berdasarkan hadis Abu Rafi' *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam meminjam seekor unta muda dari seseorang* (H.R. Muslim) — dan **pada kain yang ditenun dari dua jenis bahan** seperti linen dan kapas serta semisalnya karena dapat dibatasi; demikian pula pada anak panah dan busur yang diberi bulu, sepatu, dan tombak.

Salam juga sah pada **sesuatu yang campurannya tidak disengaja** — seperti keju yang ada rennet-nya, cuka kurma yang ada airnya, cuka madu (sakanjabain) yang ada kandungan cairan asam di dalamnya, dan semisalnya seperti minyak wijen, roti, dan adonan.

Syarat (kedua: menyebutkan jenis dan macam), yakni: jenis dan macam barang yang dipesan (*muslam fih*) (dan setiap sifat yang mempengaruhinya), maksudnya: yang karena sifat itu (harga) berbeda secara (nyata), seperti warnanya, ukurannya, dan daerah asalnya, serta kebaruan dan ketuaannya. Tidak wajib merinci seluruh sifat karena terkadang sulit dilakukan, dan tidak pula wajib menyebutkan sifat yang tidak mempengaruhi harga karena tidak ada kebutuhan terhadapnya. (Tidak sah persyaratan) oleh kedua pihak yang berakad (yang paling buruk atau yang paling baik) karena keduanya tidak dapat dibatasi, sebab tidak ada sesuatu yang buruk atau baik melainkan mungkin ada yang lebih buruk atau lebih baik darinya. (Akan tetapi) sah persyaratan (baik dan buruk), dan cukup apa yang benar-benar tergolong baik atau buruk, sehingga sifat itu diturunkan pada derajat paling rendah. (Apabila pihak yang menerima pesanan) (*muslam ilayh*) (datang dengan apa yang disyaratkan) kepada pemesan, maka wajib baginya menerimanya. (Atau) datang dengan sesuatu yang (lebih baik darinya), yakni: dari barang yang dipesan, (dari jenisnya, meskipun sebelum jatuh temponya) dan tidak ada kerugian dalam penerimaannya, maka wajib baginya menerimanya, karena ia datang dengan apa yang tercakup dalam akad beserta tambahan yang menguntungkannya. Apabila datang dengan sesuatu yang kurang dari yang disyaratkan atau dengan jenis yang berbeda dari genusnya, maka ia boleh menerimanya namun tidak diwajibkan. Apabila datang dengan genus lain, tidak boleh menerimanya. Apabila barang pesanan telah diterima lalu ditemukan cacat padanya, maka ia boleh mengembalikannya atau menahannya dengan mengambil kompensasi (*arsy*).

Syarat (ketiga: menyebutkan ukurannya), yakni: ukuran barang yang dipesan, (dengan takaran) yang berlaku pada sesuatu yang ditakar (atau timbangan) yang berlaku pada sesuatu yang ditimbang, berdasarkan hadis: *"Barangsiapa memesan sesuatu, hendaklah ia memesan dengan takaran yang diketahui, timbangan yang diketahui, hingga batas waktu yang diketahui"* – disepakati keshahiannya, (atau ukuran panjang yang diketahui) oleh masyarakat umum, karena apabila tidak diketahui maka pemenuhan kewajiban menjadi sulit ketika terjadi kerusakan, sehingga pengetahuan tentang barang pesanan menjadi hilang. Apabila keduanya mensyaratkan takaran tertentu yang tidak diketahui jenisnya atau timbangan tertentu yang tidak diketahui jenisnya, maka tidak sah. Apabila diketahui, maka akad salam sah meskipun tanpa menentukan alat takar atau timbangannya secara spesifik. (Apabila memesan barang yang biasa ditakar) seperti gandum dan minyak wijen (dengan timbangan, atau memesan barang yang biasa ditimbang) seperti besi (dengan takaran, maka tidak sah) akad salamnya, karena ia mengukurnya dengan bukan cara pengukuran yang semestinya, sehingga tidak diperbolehkan, sebagaimana apabila memesan barang yang diukur panjangnya dengan timbangan. Tidak sah pula akad salam pada buah-buahan yang dihitung satuan seperti delima dan jambu meskipun dengan timbangan.

Syarat (keempat: menyebutkan batas waktu yang diketahui), berdasarkan hadis yang telah lalu, dan karena pembayaran tunai mengeluarkannya dari nama dan maknanya. Disyaratkan pula bahwa batas waktu itu (berpengaruh terhadap harga) secara kebiasaan, seperti satu bulan. (Maka tidak sah) akad salam apabila dilakukan (secara tunai/langsung) karena alasan yang

telah disebutkan, (dan tidak pula) apabila dilakukan hingga batas waktu yang tidak diketahui, seperti (panen, petik buah) dan kedatangan jamaah haji, karena waktu-waktu itu berbeda-beda sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti. (Dan tidak sah) pula akad salam (hingga) batas waktu yang sangat dekat seperti (satu hari) dan sejenisnya, karena tidak berpengaruh terhadap harga. (Kecuali) apabila memesan (sesuatu yang diambil darinya setiap hari) dalam jumlah bagian yang diketahui, (seperti roti, daging, dan sejenisnya) dari segala sesuatu yang sah dipesan melalui akad salam, karena ada kebutuhan yang mendorong hal itu. Apabila sebagian telah diterima dan sisanya tidak dapat terpenuhi, maka ia kembali dengan bagian harganya, dan tidak menjadikan sisanya sebagai kelebihan atas yang telah diterima karena bagian-bagiannya setara, melainkan harga dibagi rata atas keduanya.

Syarat (kelima: barang yang dipesan itu umumnya) (*muslam fih*) (ada pada saat jatuh temponya) — dengan kasrah pada huruf ha — yakni: pada waktu jatuh temponya, karena wajib diserahkan pada saat itu. Apabila barang itu tidak ada atau jarang ada pada saat itu, seperti memesan anggur dan kurma basah untuk musim dingin, maka tidak sah. (Dan) diisyaratkan pula keberadaan barang pesanan di (tempat pemenuhan kewajiban) secara umum, sehingga tidak sah memesan buah dari kebun kecil tertentu atau desa kecil, atau dari keturunan unta pejantan milik Bani Fulan atau kambing-kambingnya, atau yang semisalnya, karena tidak terjamin dari kerusakan dan kelangkaan. (Dan) tidak disyaratkan keberadaan barang pesanan (pada saat akad) karena bukan waktu keharusan penyerahan. (Apabila) ia memesan hingga batas waktu yang padanya barang umumnya ada, kemudian (terjadi kesulitan) pada barang pesanan karena pohon-pohon tidak berbuah pada

tahun itu, (atau) kesulitan pada (sebagiannya, maka ia) yakni: pemilik modal salam (boleh bersabar) hingga barang itu ada lalu menuntutnya, (atau membatalkan) akad pada (keseluruhan) apabila seluruhnya tidak dapat dipenuhi, (atau pada) (sebagian) yang tidak dapat dipenuhi. (Dan ia mengambil harga yang masih ada atau gantinya), yakni: ganti harga yang telah rusak, karena apabila akad berakhir maka wajib mengembalikan harga. Wajib mengembalikan barangnya sendiri apabila masih ada, atau gantinya apabila telah rusak, yakni: barang sejenis apabila termasuk yang ada jenisnya (*mitsli*), atau nilainya apabila termasuk yang bernilai (*mutaqawwam*). Ini apabila dibatalkan seluruhnya; apabila dibatalkan sebagiannya maka sebanding dengan bagiannya.

Syarat (keenam: harga diserahkan secara penuh), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Barangsiapa memesan sesuatu, hendaklah ia memesan...*" – yakni: hendaklah ia menyerahkan. Imam asy-Syafi'i berkata: karena tidak berlaku nama salam padanya hingga ia menyerahkan apa yang dipinjamkannya sebelum berpisah dari orang yang dipinjamnya. Disyaratkan pula bahwa modal salam itu (diketahui ukuran dan sifatnya) sebagaimana barang yang dipesan, sehingga tidak sah dengan tumpukan yang tidak diketahui ukurannya, dan tidak pula dengan permata dan sejenisnya yang tidak dapat dibatasi dengan sifat. Penyerahan dilakukan (sebelum berpisah) dari majelis. Segala dua harta yang diharamkan di dalamnya tenggang waktu tidak boleh dipesan salah satunya dengan yang lain, karena salam disyaratkan ada tenggang waktu. (Apabila sebagian harga telah diterima) di majelis (kemudian keduanya berpisah) sebelum menerima sisanya, (maka batal pada sisanya), yakni: selain yang

telah diterima, dan sah pada yang telah diterima. Seandainya dijadikan utang dalam akad salam maka tidak sah, namun apabila berupa amanah, atau barang yang dirampas, atau barang pinjaman, maka sah karena hal itu semakna dengan penerimaan. (Apabila) ia memesan (dengan satu harga untuk satu jenis) seperti gandum (dengan dua batas waktu) seperti bulan Rajab dan Sya'ban misalnya, (atau sebaliknya) yakni: memesan dua jenis seperti gandum dan jelai dengan satu batas waktu seperti bulan Rajab misalnya, (maka sah) akad salamnya (apabila dijelaskan) ukuran (setiap jenis dan harganya) dalam masalah kedua, yaitu dengan mengucapkan: Aku menyerahkan kepadamu dua dinar, satu dinar untuk satu ardab gandum dengan sifat demikian dan temponya demikian, dan satu dinar lagi untuk dua ardab jelai dengan sifat demikian dan temponya demikian. (Dan) sah pula apabila dijelaskan (porsi setiap batas waktu) dalam masalah pertama, yaitu dengan mengucapkan: Aku menyerahkan kepadamu dua dinar, satu untuk satu ardab gandum hingga Rajab, dan yang lain untuk satu ardab seperempat misalnya hingga Sya'ban. Apabila tidak dijelaskan hal yang disebutkan pada keduanya, maka tidak sah karena apa yang menjadi padanan setiap jenis atau setiap batas waktu tidak diketahui.

Syarat (ketujuh: pemesanan harus dalam tanggungan, maka tidak sah) akad salam (pada barang tertentu) seperti rumah dan pohon tertentu, karena mungkin saja rusak sebelum waktu penyerahannya.

(Dan) tidak disyaratkan menyebutkan tempat pemenuhan kewajiban, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak menyebutkannya. Akan tetapi (pemenuhan kewajiban dilakukan di tempat akad), karena akad menuntut penyerahan di tempatnya,

dan boleh mengambilnya di tempat lain apabila keduanya sepakat. Seandainya berkata: Ambillah dan biaya pengirimannya ke tempat pemenuhan kewajiban, maka tidak boleh. (Dan sah disyaratkan) pemenuhan kewajiban (di tempat selainnya), yakni: selain tempat akad, karena ini adalah jual beli, sehingga sah mensyaratkan pemenuhan di tempat selain akad sebagaimana jual beli barang tertentu. Apabila keduanya mensyaratkan pemenuhan di tempat akad, maka itu bersifat penegasan. (Apabila akad dilakukan) di padang pasir atau di laut, maka keduanya wajib (menyebutkan tempat pemenuhan kewajiban), jika tidak maka akad salam rusak, karena tidak mungkin memenuhi kewajiban di tempat akad, dan tidak ada sebagian tempat yang lebih layak dari sebagian lainnya, sehingga disyaratkan menentukannya dengan ucapan sebagaimana takaran. Perkataan pihak yang menerima pesanan (*muslam ilayh*) dalam menentukannya diterima disertai sumpahnya. (Tidak sah menjual barang yang dipesan) kepada pihak yang menanggungnya atau kepada orang lain (sebelum diterimanya), karena beliau shallallahu alaihi wa sallam melarang menjual makanan sebelum diterimanya. (Dan tidak sah pula) (menghibahkannya) kepada selain pihak yang menanggungnya karena tidak mampu menyerahkannya. (Dan tidak sah pengalihan utang dengannya) karena pengalihan utang tidak sah kecuali pada utang yang sudah pasti, sedangkan salam rentan terhadap pembatalan. (Dan tidak pula) pengalihan (atasnya), yakni: atas barang pesanan atau modal setelah pembatalan. (Dan tidak boleh mengambil gantinya), berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memesan sesuatu, maka janganlah ia mengalihkannya kepada yang lain."* Hal ini berlaku sama dalam hal yang disebutkan apabila barang pesanan ada atau tidak ada, dan

gantinya setara nilainya, lebih sedikit, atau lebih banyak. Sah dilakukan *iqalah* (pembatalan sepakat) dalam akad salam.

(Tidak sah) mengambil (gadai dan penanggung) dengannya, yakni: dengan utang salam. Ketidaksukaan terhadapnya diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Karena gadai ditetapkan untuk pemenuhan kewajiban dari harganya ketika sulit memenuhinya dari pihak yang berutang, dan tidak mungkin memenuhi barang pesanan dari barang gadai itu sendiri maupun dari tanggungan penjamin, demi menghindari pengalihan kepada yang lain. Sah menjual utang yang sudah pasti seperti pinjaman atau harga barang yang telah dijual kepada pihak yang menanggungnya, dengan syarat menerima gantinya di majelis. Sah menghibahkan setiap utang kepada pihak yang menanggungnya, namun tidak boleh kepada selainnya. Sah pula mewakilkan kepada pihak yang menanggung hak untuk pihak yang berhak.

Bab Pinjaman (*Qardh*)

Dengan fathah pada huruf qaf, dan ada yang meriwayatkan dengan kasrah. Maknanya secara bahasa: potongan. Secara istilah: menyerahkan harta kepada seseorang yang memanfaatkannya dan mengembalikan penggantinya. Hukumnya boleh berdasarkan ijmak.

(Hukumnya dianjurkan) berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis Ibnu Mas'ud: *"Tidak ada seorang Muslim pun yang meminjamkan kepada seorang Muslim dua kali pinjaman, melainkan ia seperti bersedekah satu kali."* Hukumnya mubah bagi peminjam dan bukan termasuk permintaan

yang dimakruhkan, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam sendiri pernah melakukannya.

(Segala sesuatu yang sah dijual) berupa uang atau barang (sah dipinjamkan) baik yang ditakar, ditimbang, maupun selain keduanya, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah meminjam seekor unta muda. (Kecuali manusia) maka tidak sah meminjamkannya karena tidak ada contoh yang dinukil dan bukan termasuk kebutuhan umum, serta dapat berujung pada meminjam budak wanita lalu menggaulinya kemudian mengembalikannya. Disyaratkan mengetahui ukuran dan sifat pinjaman, serta bahwa pemberi pinjaman adalah orang yang sah bersedekah. Sah dengan lafaz pinjaman (*qardh*), lafaz *salaf*, dan segala lafaz yang mengandung maknanya. Apabila berkata: "Aku milikkkan kepadamu" tanpa ada indikasi pengembalian gantinya, maka itu adalah hibah. (Peminjam memilikinya) yakni: pinjaman (dengan menerimanya) sebagaimana hibah, dan sempurna dengan penerimaan. Ia boleh membelinya dari pemberi pinjaman. (Maka tidak wajib mengembalikan barangnya sendiri) karena kewajiban timbul dengan penerimaan. (Melainkan penggantinya menjadi tanggungannya), yakni: tanggungan peminjam, (secara tunai meskipun pemberi pinjaman memberi tenggang waktu), karena ini adalah akad yang di dalamnya dilarang kelebihan, sehingga tenggang waktu juga dilarang di dalamnya sebagaimana tukar-menukar uang (*sharf*). Imam berkata: Pinjaman bersifat tunai dan sebaiknya ia menepati janjinya. (Apabila peminjam mengembalikannya), yakni: mengembalikan pinjaman dengan barangnya sendiri, (wajib) bagi pemberi pinjaman (menerimanya) apabila termasuk barang yang ada jenisnya (*mitsli*), karena ia mengembalikannya sesuai dengan haknya, baik harganya berubah

maupun tidak selama tidak cacat. Apabila termasuk barang yang bernilai (*mutaqawwam*), tidak wajib pemberi pinjaman menerimanya dan ia berhak menuntut nilainya. (Apabila) dirham yang menjadi objek pinjaman adalah (dirham yang rusak atau) pinjaman berupa (uang logam kecil, lalu penguasa melarang penggunaannya) yakni: dirham yang rusak atau uang logam kecil itu, (maka ia) yakni: pemberi pinjaman (berhak atas nilainya pada saat pinjaman), karena hal itu seperti cacat, sehingga tidak wajib baginya menerimanya, baik masih ada maupun telah dihabiskan. Nilainya diambil dari selain jenis dirham. Demikian pula dirham yang dicampur (*magysusy*) apabila penguasa melarangnya. (Peminjam mengembalikan yang sejenis), yakni: barang sejenis dengan yang dipinjamnya, (pada barang yang ada jenisnya), karena barang sejenis lebih mirip daripada nilainya, sehingga wajib mengembalikan yang sejenis dari uang logam meskipun harganya naik, turun, atau tidak berlaku. (Dan) mengembalikan (nilainya pada selainnya) dari barang yang bernilai (*mutaqawwam*). Nilai pada permata dan sejenisnya dihitung pada hari penerimaannya, dan pada barang yang sah dipesan melalui salam dihitung pada hari peminjamannya. (Apabila sulit) mendapatkan barang sejenis, (maka nilainya saat itu), yakni: pada waktu kesulitannya, karena pada saat itulah nilainya menjadi tanggungan.

(Haram) mensyaratkan (setiap syarat yang mendatangkan manfaat) seperti mempersilahkan tinggal di rumahnya atau membayar dengan yang lebih baik, karena ini adalah akad kemurahan hati dan ibadah pendekatan diri kepada Allah, sehingga apabila disyaratkan kelebihan di dalamnya maka hal itu mengeluarkannya dari tujuannya. (Apabila dilakukan tanpa syarat), yakni: sesuatu yang mengandung manfaat seperti menempati

rumahnya, (tanpa syarat) dan tanpa kesepakatan sebelumnya, dilakukan setelah pelunasan, maka boleh – tidak sebelumnya. (Atau memberikan yang lebih baik) tanpa syarat, maka boleh, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah meminjam unta muda lalu mengembalikan yang lebih baik darinya dan bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam pelunasan."* – disepakati keshahiannya. (Atau memberikan hadiah setelah pelunasan, maka boleh) karena kelebihan itu tidak dijadikan sebagai imbalan dalam pinjaman maupun sarana menuju pinjaman. (Apabila peminjam memberi sesuatu kepada pemberi pinjaman sebelum pelunasannya, yang sebelumnya bukan menjadi kebiasaannya) sebelum pinjaman, (maka tidak boleh, kecuali apabila pemberi pinjaman berniat) membalasnya (atas sesuatu itu) atau (memperhitungkannya dari utangnya), maka boleh menerimanya. Berdasarkan hadis Anas secara marfu', ia berkata: *"Apabila salah seorang dari kalian memberi pinjaman lalu ia dihadihi sesuatu atau dipersilakan menunggangi hewan, maka janganlah ia menungganginya dan janganlah ia menerimanya, kecuali apabila hal itu telah menjadi kebiasaan di antara keduanya sebelumnya."* – diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.

(Apabila ia meminjamkan uang kepadanya lalu menuntutnya di negeri lain, wajib atasnya) uang tersebut yakni: yang sejenis dengannya, karena memungkinkan untuk melunasi kewajiban tanpa merugikan, dan karena nilainya tidak berbeda sehingga tidak ada kerugian. (Dan) wajib (pada sesuatu yang ada biaya pengangkutannya nilainya) di negeri tempat pinjaman, karena itulah tempat yang seharusnya diserahkan. Tidak wajib atasnya barang sejenis di negeri lain karena tidak wajib membawanya ke

sana. (Apabila nilainya) di negeri tempat pinjaman (tidak lebih sedikit) — yang benar adalah "lebih banyak" — maka apabila nilainya di negeri tempat pinjaman lebih banyak, wajib barang sejenis untuk barang yang ada jenisnya karena tidak ada kerugian pada saat itu. Pemilik utang tidak dapat dipaksa untuk menerima pinjamannya di negeri lain kecuali pada sesuatu yang tidak ada biaya pengangkutannya disertai keamanan negeri dan jalanan. Apabila berkata: Pinjamkanlah untukku seratus dan bagimu sepuluh, maka sah karena itu sebagai imbalan atas pengaruh yang ia berikan. Namun apabila berkata: Tanggung aku padanya dan bagimu itu, maka tidak boleh.

Bab Gadai (*Rahn*)

Secara bahasa: tetap dan langgeng. Dikatakan: air yang tenang (*mā' rāhin*), artinya: menggenang. Dan nikmat yang langgeng (*ni'mah rāhinah*), artinya: abadi.

Secara syariat: menjamin utang dengan barang tertentu yang memungkinkan pemenuhan utang darinya atau dari harganya. Hukumnya boleh berdasarkan ijmak, dan tidak sah tanpa ijab dan kabul atau apa yang menunjukkan keduanya. Disyaratkan mengetahui ukuran, jenis, dan sifatnya, serta bahwa pihak penggadai adalah orang yang boleh mengelola harta, memiliki barang gadai, atau mendapat izin atasnya.

(Sah) gadai (pada setiap barang yang boleh dijual) karena tujuannya adalah menjamin utang agar dapat dipenuhi dari harga gadai ketika sulit dipenuhi dari pihak penggadai, dan ini terwujud pada setiap barang yang boleh dijual. (Termasuk budak mukatab) karena ia tidak boleh dijual namun dapat berusaha, dan apa yang

ia bayarkan dari cicilan (*nujum*) tergadai bersamanya. Apabila ia tidak mampu, maka gadai tetap berlaku padanya dan pada penghasilannya. Apabila ia dimerdekakan, apa yang telah dibayarkannya tetap sebagai gadai. Tidak sah mensyaratkan melarangnya dari berusaha. Budak yang kemerdekaannya digantungkan pada suatu syarat: apabila syarat itu terwujud sebelum jatuh tempo utang, maka tidak sah digadaikan; jika tidak, maka sah. Sah gadai (bersamaan dengan hak) yaitu dengan mengucapkan: Aku menjual ini kepadamu dengan sepuluh hingga satu bulan dengan syarat engkau menggadaikan budakmu ini kepadaku, lalu ia berkata: Aku beli darimu dan aku gadaikan; karena ada kebutuhan yang mendorong kebolehan. (Dan) sah (setelahnya), yakni: setelah hak itu, berdasarkan ijmak. Tidak boleh sebelumnya karena gadai adalah jaminan atas hak, sehingga tidak boleh sebelum hak itu tetap, dan karena gadai mengikuti hak sehingga tidak boleh mendahuluinya. Disyaratkan pula bahwa (berdasarkan utang yang sudah pasti) atau yang akan berujung kepadanya, bahkan atas barang berjaminan seperti barang pinjaman dan barang yang diterima dengan akad yang rusak. Sewa yang masih dalam tanggungan termasuk, tidak pada utang *kitabah* atau diyat atas 'aqilah sebelum jatuh tempo, tidak pula pada jaminan barang dagangan, harga, upah, dan manfaat barang tertentu.

(Gadai mengikat) dengan penerimaan (pada hak pihak penggadai saja) karena keuntungan gadai adalah bagi pihak lain, sehingga mengikat dari sisinya sebagaimana tanggungan dalam hal penjamin. (Sah menggadaikan barang yang dimiliki bersama) karena boleh menjualnya dalam lingkup hak. Kemudian apabila rekan dan penerima gadai sepakat bahwa barang itu berada di

tangan salah seorang di antara keduanya atau orang lain, maka boleh. Apabila keduanya berselisih, hakim menyimpannya di tangan orang yang dipercaya, baik sebagai amanah maupun dengan upah. (Boleh menggadaikan barang yang dibeli) sebelum diterimanya (selain yang ditakar, ditimbang,) dan diukur panjang serta yang dihitung (atas harganya dan selainnya) kepada penjualnya dan selainnya, karena boleh dijual. Berbeda dengan yang ditakar dan sejenisnya karena tidak boleh dijual sebelum diterima, demikian pula tidak boleh digadaikan.

(Sesuatu yang tidak boleh dijual) seperti wakaf dan budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya (*umm walad*) (tidak sah digadaikan) karena tujuan gadai tidak dapat terwujud darinya. (Kecuali buah dan tanaman hijau sebelum tampak kematangannya tanpa syarat pemotongan) maka sah menggadaikan keduanya meskipun tidak sah menjual keduanya tanpanya, karena larangan menjual adalah karena ketidakamanan dari bencana. Oleh karena itu diperintahkan untuk menggugurkan kerugian bencana (*jawa'ih*), dan dengan perkiraan kerusakannya, hak penerima gadai dari utang tidak hilang karena masih terkait dengan tanggungan penggadai. Sah menggadaikan budak wanita tanpa anaknya dan sebaliknya. Keduanya dijual dan penerima gadai berhak atas bagian yang sesuai dengan gadai dari harga. (Gadai tidak mengikat) bagi penggadai (kecuali dengan penerimaan) sebagaimana penerimaan barang yang dibeli, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang."** (Al-Baqarah: 283). Tidak ada perbedaan antara yang ditakar dan selainnya. Sama saja apakah penerimaan dilakukan oleh penerima gadai atau oleh orang yang disepakati keduanya. Gadai sebelum penerimaan adalah sah namun tidak mengikat,

sehingga penggadai boleh membatalkannya dan mengelolanya. Apabila ia mengelolanya dengan cara seperti menjual atau memerdekakan maka gadai batal. Dengan cara seperti menyewakan atau *tadabir* (memerdekakan setelah kematian) maka tidak batal, karena hal itu tidak menghalangi penjualan.

(Keberlangsungannya) yakni: keberlangsungan penguasaan (merupakan syarat) bagi berlakunya gadai berdasarkan ayat tersebut, sebagaimana halnya saat awal akad. (Apabila barang gadai dikeluarkan) oleh penerima gadai (dan diserahkan kepada pemberi gadai atas kehendaknya sendiri), meskipun dilakukan sebagai perwakilan darinya, (maka kekuatan mengikatnya hilang) karena keberlangsungan penguasaan telah terputus. Akad pun tetap ada namun seolah-olah tidak pernah terjadi serah terima. Namun apabila barang tersebut disewakan atau dipinjamkan kepada penerima gadai atau kepada orang lain atas seizinnya, maka kekuatan mengikatnya tetap ada. (Apabila barang itu dikembalikan) yakni pemberi gadai mengembalikan barang gadai (kepadanya) yakni kepada penerima gadai, (maka kekuatan mengikatnya kembali berlaku) karena ia menyerahkannya atas kehendak sendiri, sehingga mengikat seperti saat awal akad, dan tidak perlu memperbarui akad karena akad masih berlangsung. Apabila seseorang meminjam sesuatu untuk dijadikan jaminan gadai, maka hal itu diperbolehkan. Pemilik barang berhak mencabut peminjamannya sebelum barang diserahkan, namun tidak setelah penyerahan. Akan tetapi ia berhak menuntut kepada pemberi gadai untuk menebus barang tersebut secara mutlak. Apabila utang telah jatuh tempo dan belum dilunasi, penerima gadai berhak menjual barang jaminan dan mengambil pelunasan piutangnya darinya. Peminjam barang kemudian berhak menuntut

penggantian senilai harga atau yang setara, dan apabila barang tersebut rusak maka pemberi gadai yang menanggungnya, yaitu si peminjam, meskipun penerima gadai tidak lalai.

(Tindakan hukum dari salah satu pihak tidak dapat dilaksanakan) yakni dari pemberi gadai maupun penerima gadai (terhadapnya) yakni terhadap barang gadai yang telah diterima (tanpa izin pihak lainnya) karena hal itu akan menghilangkan hak pihak lain. Apabila keduanya tidak sepakat mengenai pemanfaatan, maka barang tersebut tidak boleh dimanfaatkan dan dibiarkan begitu saja. Apabila keduanya sepakat untuk menyewakan atau meminjamkannya, maka hal itu diperbolehkan. Penerima gadai tidak boleh mencegah pemberi gadai untuk menyiram pohon, mengawinkan tanaman, mengobati hewan, membekam, atau memasangkan pejantan pada hewan yang digadaikan. Bahkan penerima gadai boleh mencegah pemotongan benjolan berbahaya. (Kecuali pembebasan budak yang dilakukan pemberi gadai) terhadap barang gadai (maka hal itu sah meskipun ia berdosa) karena pembebasan budak dibangun atas dasar penuluran dan pengutamaan. (Nilai barang tersebut diambil) saat pembebasan dari pemberi gadai, karena ia telah membatalkan hak penerima gadai atas jaminan, dan nilai itu menjadi (jaminan sebagai gantinya) karena ia adalah penggantinya. Demikian pula apabila ia membunuhnya, atau menghamili budak perempuan tanpa izin penerima gadai, atau mengakui pembebasan budak namun penerima gadai mendustakannya.

(Pertambahan nilai barang gadai) baik yang melekat maupun yang terpisah, seperti bertambah gemuk, mempelajari keahlian, anak yang lahir, buah-buahan, dan bulu wol, (serta penghasilannya dan ganti rugi atas kejahatan yang dilakukan terhadapnya menjadi

satu kesatuan dengannya) yakni dengan barang gadai, sehingga menjadi gadai bersamanya dan dijual bersamanya untuk melunasi utang apabila dijual. (Biaya perawatannya) yakni barang gadai (ditanggung oleh pemberi gadai) berdasarkan hadits Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang gadai tidak boleh diblokir dari pemiliknya yang menggadaikannya; baginya keuntungannya dan atasnya kerugiannya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Syafi'i dan Daruquthni, dan ia berkata: sanadnya hasan muttashil. (Dan) atas pemberi gadai juga (biaya kafannya) dan biaya pengurusan jenazahnya secara wajar, karena hal itu merupakan bagian dari biaya perawatannya. (Dan) atas pemberi gadai juga (biaya sewa gudangnya) apabila barang disimpan di gudang, dan biaya penjagaannya. (Barang gadai merupakan amanah di tangan penerima gadai) berdasarkan hadits yang telah disebutkan, baik sebelum akad gadai maupun setelah pelunasan. (Apabila barang rusak tanpa adanya pelanggaran) maupun kelalaian (darinya) yakni dari penerima gadai, (maka ia tidak menanggung apapun) sebagaimana yang dikatakan oleh Ali radhiyallahu anhu, karena barang itu merupakan amanah di tangannya seperti titipan. Namun apabila ia melanggar atau lalai, ia menanggung kerugian.

(Kerusakan barang gadai tidak menggugurkan) sedikitpun dari utangnya) karena utang tersebut sudah ditetapkan dalam tanggungan pemberi gadai sebelum kerusakan, dan tidak ada hal yang menggugurkannya, sehingga ia tetap sebagaimana adanya; seperti halnya apabila seseorang menyerahkan seorang budak kepada orang lain untuk dijual dan mengambil pelunasan haknya dari harga penjualannya. (Apabila sebagian barang gadai rusak) yakni barang gadai (maka sisanya menjadi jaminan bagi seluruh

utang) karena seluruh utang berkaitan dengan semua bagian barang gadai. (Sebagian barang tidak dapat dilepas dari gadai selama sebagian utang masih ada) berdasarkan alasan yang telah disebutkan, baik barang itu dapat dibagi maupun tidak. Pernyataan penerima gadai mengenai kerusakan dapat diterima; apabila ia mengklaim kerusakan akibat kejadian yang nyata, ia diminta menghadirkan bukti atas kejadian tersebut, namun pernyataannya mengenai kerusakan, ketiadaan kelalaian, dan semacamnya dapat diterima.

(Penambahan barang gadai diperbolehkan) yakni dalam hal barang gadai, misalnya ia menggadaikan seorang budak senilai seratus, kemudian menggadaikan pula sebuah pakaian atas nilai yang sama; karena hal itu merupakan tambahan kepastian. (Tetapi tidak boleh) menambah (utangnya): apabila ia menggadaikan seorang budak senilai seratus, tidak sah menjadikannya jaminan untuk lima puluh berikut seratus meskipun nilainya setara; karena barang gadai telah terikat dengan seratus yang pertama, dan sesuatu yang terikat tidak dapat diikat lagi. (Apabila seseorang menggadaikan) satu (barang kepada dua orang) atas utang keduanya (lalu ia melunasi kepada salah satunya), maka barang gadai terlepas pada bagian orang itu; karena satu akad dengan dua orang setara dengan dua akad, seolah-olah ia menggadaikan setengah kepada masing-masing secara terpisah. Kemudian apabila salah satunya meminta pembagian, dikabulkan apabila barang gadai berupa barang yang ditakar atau ditimbang. (Atau apabila dua orang menggadaikan satu barang kepada seseorang lalu ia menerima pelunasan dari salah satunya, maka bagian orang itu terlepas) karena gadai bersifat ganda. Seandainya dua orang menggadaikan seorang budak milik keduanya kepada dua orang

dengan nilai seribu, maka ini merupakan empat akad, dan setiap seperempat dari budak itu menjadi jaminan senilai dua ratus lima puluh. Apabila seseorang melunasi sebagian utangnya atau dibebaskan darinya sementara sebagian utang masih terikat dengan gadai atau penjamin, maka pelunasan disesuaikan dengan apa yang ia niatkan. Apabila tidak ada niat, ia dapat mengalokasikannya kepada yang mana saja yang ia kehendaki. (Apabila utang telah jatuh tempo) maka pemberi gadai wajib melunasinya seperti utang yang tidak disertai jaminan.

(Apabila) pemberi gadai (menolak melunasinya, dan apabila ia telah mengizinkan penerima gadai atau orang kepercayaan) yang memegang barang gadai (untuk menjualnya, maka ia boleh menjualnya) karena ia telah mendapat izin, sehingga tidak perlu memperbarui izin dari pemberi gadai. Apabila yang menjual adalah orang kepercayaan, maka izin penerima gadai pun harus diperhitungkan. (Dan melunasi utang) karena itulah tujuan penjualan. Apabila ada sisa dari harga penjualan, maka sisa itu menjadi hak pemiliknya, dan apabila masih ada kekurangan, maka hal itu menjadi tanggungan pemberi gadai. (Apabila tidak) ada izin untuk menjual dan pemberi gadai tidak membayar, (hakim memaksanya untuk melunasi atau menjual barang gadai) karena itu adalah kewenangan hakim. Apabila ia menolak, hakim dapat menahannya atau menghukumnya hingga ia mau melakukannya. (Apabila ia tidak mau) yakni terus menolak, atau ia tidak ada atau bersembunyi, (hakim menjual barang tersebut dan melunasi utangnya) karena itu adalah hak yang wajib atasnya, maka hakim bertindak sebagai penggantinya. Penerima gadai tidak boleh menjual barang gadai kecuali atas izin pemiliknya atau hakim.

Pasal: Barang Gadai Ditempatkan di Tangan Pihak yang Disepakati

Pasal: (Barang gadai ditempatkan) (di tangan pihak yang disepakati keduanya). Apabila keduanya sepakat untuk menempatkannya di tangan orang yang cakap hukum, maka hal itu sah dan penguasaannya setara dengan penguasaan penerima gadai. Tidak diperbolehkan ditempatkan di tangan anak kecil, atau budak tanpa izin tuannya, atau budak mukatab tanpa imbalan kecuali atas izin tuannya. Apabila disyaratkan untuk ditempatkan di tangan dua orang, maka salah satunya tidak boleh menjaga sendiri. Pemberi gadai maupun penerima gadai apabila tidak sepakat tidak berhak memindahkannya dari tangan orang kepercayaan, demikian pula hakim, kecuali apabila keadaan orang kepercayaan tersebut berubah. Wakil berhak mengembalikannya kepada keduanya, bukan kepada salah satunya saja. (Apabila keduanya mengizinkannya untuk menjual) yakni menjual barang gadai, (ia tidak boleh menjual kecuali dengan mata uang yang berlaku di tempat tersebut) karena di situlah keuntungannya akibat kemudahan peredarannya. Apabila terdapat beberapa jenis mata uang, ia menjual dengan jenis yang sama dengan utang; apabila tidak ada, maka dengan yang ia anggap paling menguntungkan. Apabila nilainya setara, ia mengadu kepada hakim. Apabila keduanya menentukan jenis mata uang tertentu, maka itu yang berlaku dan tidak boleh menyimpang darinya. Apabila keduanya berselisih, pernyataan salah satunya tidak dapat diterima, dan perkara diserahkan kepada hakim yang akan memerintahkan penjualan dengan mata uang yang berlaku di tempat tersebut, baik itu sejenis dengan utang maupun tidak, dan baik sesuai dengan pernyataan salah satunya atau tidak.

(Apabila orang kepercayaan menjual atas izin keduanya dan menerima harga lalu harga itu rusak di tangannya) tanpa kelalaian, (maka kerugian ditanggung oleh pemberi gadai) karena harga di tangan orang kepercayaan merupakan amanah, ia seperti wakil. (Apabila orang kepercayaan mengklaim) bahwa ia (telah menyerahkan harga kepada penerima gadai namun penerima gadai mengingkarinya dan tidak ada bukti) bagi orang kepercayaan atas penyerahannya kepada penerima gadai, (dan penyerahan itu tidak dilakukan di hadapan pemberi gadai, maka orang kepercayaan menanggung kerugian) karena ia lalai dengan tidak menghadirkan saksi, dan karena ia hanya diberi izin untuk melakukan pembayaran yang membebaskan tanggung jawab namun hal itu tidak terwujud. Penerima gadai kemudian dapat menuntut kepada pemberi gadai, lalu pemberi gadai dapat menuntut kepada orang kepercayaan. Apabila pembayaran dilakukan dengan bukti saksi, ia tidak menanggung karena tidak ada kelalaian, baik saksi itu masih ada maupun sudah tiada, seperti halnya apabila pembayaran dilakukan di hadapan pemberi gadai karena ia tidak dianggap lalai. (Seperti wakil) dalam pembayaran utang, maka kedudukannya sama dengan orang kepercayaan dalam hal-hal yang telah disebutkan karena keduanya memiliki makna yang sama.

(Apabila disyaratkan bahwa barang gadai tidak boleh dijual) oleh penerima gadai (apabila utang telah jatuh tempo), maka syarat itu batal karena merupakan syarat yang bertentangan dengan konsekuensi akad, seperti syarat bahwa utang tidak boleh dilunasi dari harga penjualannya, atau tidak boleh dijual apabila dikhawatirkan rusak. (Atau) apabila disyaratkan (bahwa apabila ia tidak membawa haknya pada waktu tertentu, maka barang gadai

menjadi milik) yakni milik penerima gadai sebagai pembayaran utangnya, (syarat itu saja yang tidak sah) berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang gadai tidak boleh diblokir."* Diriwayatkan oleh Al-Atsram, dan Imam Ahmad menafsirkannya demikian. Adapun akad gadainya tetap sah berdasarkan hadits tersebut. (Pernyataan pemberi gadai diterima mengenai besarnya utang), misalnya penerima gadai berkata: barang itu digadaikan senilai seribu, sementara pemberi gadai berkata: tidak, hanya seratus. (Dan) pernyataannya juga diterima mengenai (besarnya barang gadai): apabila penerima gadai berkata: kamu menggadaikan kepadaku budak laki-laki ini dan budak perempuan ini, sementara pemberi gadai berkata: hanya budak laki-laki itu saja, maka pernyataan pemberi gadai yang diterima karena ia adalah pihak yang mengingkari. (Dan) pernyataannya juga diterima mengenai (pengembaliannya): apabila penerima gadai berkata: aku telah mengembalikannya kepadamu, namun pemberi gadai mengingkarinya, maka pernyataan pemberi gadai yang diterima karena ia berpegang pada hukum asal, dan penerima gadai menerima barang untuk kepentingannya sendiri, sehingga pernyataannya mengenai pengembalian tidak dapat diterima seperti penyewa. (Dan) pernyataannya juga diterima (bahwa barang itu adalah perasan anggur bukan khamar) dalam akad yang disyaratkan di dalamnya, misalnya ia berkata: aku menjual kepadamu ini dengan harga ini dengan syarat kamu menggadaikan kepadaku perasan anggur ini, lalu penerima menerimanya dan menyerahkannya, kemudian penerima gadai berkata: itu adalah khamar, maka aku berhak membatalkan jual beli, sementara pemberi gadai berkata: tidak, itu adalah perasan anggur, maka tidak ada pembatalan. Pernyataan pemberi gadai yang diterima karena hukum asalnya adalah kesempurnaan.

(Apabila pemberi gadai mengakui) bahwa barang gadai (adalah milik orang lain), pengakuan itu diterima atas dirinya sendiri namun tidak terhadap penerima gadai. Ia wajib mengembalikannya kepada yang diakuinya setelah gadai berakhir. (Atau) mengakui (bahwa barang gadai melakukan tindak kriminal sebelum) pengakuan pemberi gadai, (pengakuan itu berlaku atas dirinya sendiri) dan tidak berlaku terhadap penerima gadai apabila ia mendustakannya, karena ia dicurigai dalam hal yang menyangkut hak penerima gadai, dan pernyataan seseorang terhadap orang lain tidak dapat diterima. (Hukum pengakuannya berlaku setelah gadai berakhir) yakni berakhirnya gadai dengan pelunasan utang atau pembebasan darinya, (kecuali apabila penerima gadai membenarkannya), maka gadai batal karena ada sebab yang memenuhi syarat tanpa ada hal yang bertentangan, dan barang diserahkan kepada yang diakuinya.

Pasal: Pemanfaatan Penerima Gadai terhadap Barang yang Digadaikan

Pasal: (Penerima gadai berhak menunggangi) dari barang gadai (yang dapat ditunggangi, dan) berhak (memerah yang dapat diperah sesuai dengan biaya yang ia keluarkan) dengan memperkirakan keadilan (tanpa izin) pemberi gadai; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hewan tunggangan boleh ditunggangi sesuai dengan biaya nafkahnya apabila sedang digadaikan, dan susu sapi boleh diminum sesuai dengan biaya nafkahnya apabila sedang digadaikan, dan atas penunggang dan peminum tersebut wajib biaya nafkah."* Diriwayatkan oleh Bukhari. Budak perempuan boleh disusukan anaknya sesuai dengan biaya

nafkahnya. Selain itu dari barang gadai tidak boleh dimanfaatkan kecuali atas izin pemiliknya.

(Apabila penerima gadai mengeluarkan biaya untuk) hewan (yang digadaikan tanpa izin pemberi gadai padahal memungkinkan untuk meminta izin), ia (tidak dapat menuntut penggantian) dari pemberi gadai meskipun ia berniat untuk menuntut penggantian, karena ia dianggap berderma atau lalai karena tidak meminta izin pemilik padahal ia mampu melakukannya. (Apabila tidak mungkin) meminta izin dan ia mengeluarkan biaya dengan niat menuntut penggantian, (ia dapat menuntut penggantian) dari pemberi gadai (meskipun tanpa izin hakim) karena ia perlu menjaga haknya. (Demikian pula titipan, pinjaman, dan hewan sewaan yang pemiliknya melarikan diri), maka ia berhak menuntut penggantian apabila ia mengeluarkan biaya atas hal tersebut dengan niat menuntut penggantian ketika tidak mungkin meminta izin pemiliknya, sebesar yang lebih sedikit antara biaya yang ia keluarkan dengan biaya yang wajar dikeluarkan. (Apabila barang gadai rusak) apabila berupa rumah (lalu penerima gadai merenovasinya tanpa izin) pemberi gadai, (ia hanya berhak menuntut penggantian bahan bangunannya saja) karena bahan bangunan itu miliknya, bukan atas biaya yang digunakan untuk mempertahankan nilai rumah dan upah para pekerja, karena renovasi bukan merupakan kewajiban pemberi gadai, sehingga orang lain tidak berhak bertindak sebagai penggantinya. Hal ini berbeda dengan biaya nafkah hewan karena hewan memiliki kemuliaan pada dirinya sendiri. Apabila barang gadai melakukan tindak kriminal dan mengakibatkan kewajiban pembayaran harta, pemiliknya diberi pilihan antara menebusnya, menjualnya, atau menyerahkannya kepada wali korban kejahatan

sehingga menjadi miliknya. Apabila ia menebusnya, barang tersebut tetap menjadi gadai seperti semula. Apabila ia menjualnya atau menyerahkannya sebagai tebusan atas kejahatan, gadai menjadi batal. Apabila ganti rugi tidak menghabiskan seluruh nilainya, sebagian barang dijual senilai ganti rugi tersebut dan sisanya tetap menjadi gadai. Apabila kejahatan dilakukan terhadap barang gadai, maka yang berhak menuntut adalah pemiliknya. Apabila ia mengambil ganti rugi, ganti rugi itu menjadi gadai. Apabila ia memilih qishash, ia wajib membayar nilai yang lebih rendah antara nilai budak yang berbuat jahat dengan nilai budak yang menjadi korban, dan nilai itu menjadi gadai sebagai penggantinya.

Bab: Jaminan Utang (Dhaman)

Istilah ini diambil dari kata "dhimn" (kandungan), sehingga tanggungan penjamin terkandung dalam tanggungan orang yang dijamin. Maknanya secara syar'i adalah: menanggung apa yang menjadi kewajiban orang lain bersamaan dengan tetapnya kewajiban orang lain tersebut, juga apa yang mungkin akan menjadi kewajiban. Jaminan ini sah dengan lafal: dhamin (penjamin), kafil (penanggung), qabil (yang menerima), hamil (yang menanggung), za'im (yang menanggung), "aku menanggung utangmu", "aku menjaminnya", "ia ada padaku", dan semacamnya, serta dengan isyarat yang dapat dipahami dari orang bisu.

(Jaminan tidak sah) kecuali dari orang yang cakap bertindak hukum) karena ia merupakan penetapan harta, sehingga tidak sah dari anak kecil maupun orang yang lemah akal, namun sah dari orang yang dinyatakan pailit karena ia bertindak dalam

tanggungannya sendiri, serta dari budak dan budak mukatab atas izin tuan mereka. Dari budak mukatab diambil dari apa yang ada di tangannya, dan dari budak diambil dari apa yang ditanggung tuannya. (Pemilik piutang berhak menuntut kepada siapa saja di antara keduanya) yakni dari orang yang dijamin maupun penjamin (dalam keadaan hidup maupun mati) karena hak tersebut telah ditetapkan dalam tanggungan keduanya, sehingga ia berhak menuntut kepada siapa yang ia kehendaki berdasarkan hadits: "*Penjamin adalah pihak yang menanggung.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan Tirmidzi menilainya hasan. (Apabila tanggungan orang yang dijamin bebas) dari utang yang dijamin melalui pembebasan, pelunasan, pengalihan utang, atau semacamnya, (maka tanggungan penjamin pun bebas) karena ia merupakan cabang dari orang yang dijamin. (Namun tidak berlaku sebaliknya), orang yang dijamin tidak bebas dengan bebasnya penjamin, karena yang pokok tidak bebas dengan bebasnya yang cabang. Apabila ada beberapa penjamin, salah satunya tidak bebas dengan dibebaskannya yang lain, namun mereka semua bebas apabila orang yang dijamin dibebaskan. (Tidak disyaratkan penjamin mengenal orang yang dijamin, dan tidak pula) mengenal pihak (pemilik piutang) karena persetujuan keduanya tidak disyaratkan, demikian pula mengenal mereka. (Melainkan) yang disyaratkan adalah (persetujuan penjamin) karena jaminan merupakan perbuatan sukarela dalam menanggung hak, sehingga disyaratkan adanya persetujuan seperti perbuatan sukarela pada benda.

(Jaminan atas sesuatu yang tidak diketahui adalah sah apabila pada akhirnya dapat diketahui) berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapat**

(bawaan) unta dan aku menjamin hal itu." (Yusuf: 72). Ini merupakan sesuatu yang tidak diketahui karena nilainya berbeda-beda. (Dan) sah pula menjamin sesuatu yang berpotensi menjadi kewajiban seperti (pinjaman, barang ghashab, dan barang yang diterima dalam penawaran) apabila pembeli menawarnya dan menetapkan harganya, atau menawarnya saja untuk diperlihatkan kepada keluarganya; apabila mereka setuju maka dibeli, jika tidak maka dikembalikan. Namun apabila ia mengambilnya untuk diperlihatkan kepada keluarganya tanpa penawaran dan tanpa penetapan harga, maka barang tersebut tidak ditanggung.

(Dan) sah menjamin (jaminan barang yang dijual) yaitu penjamin menanggung harga apabila barang yang dibeli ternyata milik orang lain atau dikembalikan karena cacat, atau menanggung ganti rugi apabila terbukti ada cacat, atau menanggung harga kepada penjual sebelum diserahkan. Apabila ternyata ada cacat atau barang itu milik orang lain, maka hal itu sah karena adanya kebutuhan terhadapnya. Lafal jaminan dalam hal ini adalah: "aku menjamin konsekuensinya" atau "aku menjamin risikonya" dan semacamnya. Sah pula menjamin apa yang akan menjadi kewajiban, seperti menjamin apa yang akan menjadi tanggung jawabnya berupa utang, atau apa yang akan diutangkan Zaid kepada Amr dan semacamnya. Penjamin berhak membatalkan jaminan sebelum kewajiban itu ada.

(Tidak sah menjamin amanah seperti titipan) harta syirkah dan barang sewaan, karena hal-hal itu tidak ditanggung oleh pemegang amanah, sehingga demikian pula penjaminnya. (Melainkan) sah menjamin (pelanggaran terhadapnya) yakni terhadap amanah, karena pada saat itu amanah menjadi barang yang ditanggung oleh pemegang amanah seperti ghashab.

Apabila penjamin melunasi utang dengan niat menuntut penggantian, ia dapat menuntut penggantian; jika tidak maka tidak bisa. Demikian pula penanggung dan setiap orang yang membayar utang wajib orang lain selain zakat dan semacamnya.

Pasal: Kafalah (Penanggung Kehadiran)

Kafalah adalah komitmen seseorang yang cakap hukum untuk menghadirkan orang yang memiliki kewajiban hak finansial kepada pemilik hak tersebut. Akad ini terbentuk dengan lafal yang sama dengan yang membentuk akad jaminan. Apabila penjamin menjamin keberadaannya, ia dipegang atas jaminan itu.

(Kafalah sah untuk) menghadirkan badan (setiap) orang yang memiliki (barang yang harus ditanggung) seperti barang pinjaman untuk dikembalikan atau diganti nilainya. (Dan) sah pula (menghadirkan badan orang yang memiliki utang) meskipun penanggung tidak mengetahui besarnya utang, karena keduanya merupakan hak finansial, sehingga kafalah atasnya sah seperti jaminan.

(Tidak sah menghadirkan badan orang yang) dikenai (had) karena Allah Ta'ala seperti zina, atau karena hak manusia seperti tuduhan zina; berdasarkan hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu': *"Tidak ada kafalah dalam had."* (Dan tidak sah pula menghadirkan badan orang yang) dikenai (qishash) karena qishash tidak dapat dilaksanakan kepada selain pelakunya. Tidak sah pula kafalah untuk istri, saksi, orang yang tidak dikenal, atau hingga waktu yang tidak diketahui. Namun sah apabila dikatakan: apabila jamaah haji telah tiba, maka aku menjamin menghadirkan Zaid selama satu bulan.

(Persetujuan penanggung dipersyaratkan) karena hak tidak menjadi kewajibannya sejak awal kecuali atas persetujuannya. (Tidak dipersyaratkan persetujuan) orang yang ditanggung atau pemilik hak, seperti dalam jaminan. (Apabila orang yang ditanggung meninggal dunia), penanggung bebas karena kewajiban menghadirkannya telah gugur. (Atau apabila barang rusak karena kehendak Allah Ta'ala) sebelum ada tuntutan, penanggung bebas karena rusaknya barang setara dengan meninggalnya orang yang ditanggung. Apabila barang rusak karena perbuatan manusia, maka pelaku kerusakan wajib membayar gantinya dan penanggung tidak bebas. (Atau apabila orang yang ditanggung menyerahkan dirinya, penanggung bebas) karena yang berhutang telah memenuhi apa yang menjadi kewajiban penanggung, serupa dengan apabila orang yang dijamin melunasi utang. Demikian pula penanggung bebas apabila orang yang ditanggung menyerahkan dirinya di tempat akad ketika waktu yang ditetapkan telah tiba atau belum, tanpa adanya kesulitan dalam menyerahkan diri dan tanpa adanya tangan yang menghalangi secara zalim. Apabila tidak mungkin menghadirkan orang yang ditanggung padahal ia masih hidup, atau ia pergi dan telah berlalu waktu yang memungkinkan untuk menghadirkannya, maka penanggung menanggung apa yang menjadi kewajibannya apabila tidak disyaratkan kebebasan darinya. Apabila dua orang menanggung seseorang dan salah satunya menyerahkannya, yang lain tidak bebas. Namun apabila orang itu menyerahkan dirinya sendiri, keduanya bebas.

Bab Hiwalah (Pengalihan Utang)

Hiwalah diambil dari kata *tahawwul* (perpindahan), karena hiwalah memindahkan hak dari satu tanggungan ke tanggungan

lain. Hiwalah terjadi dengan ucapan: "Aku mengalihkan hakmu dan menyuruhmu menagih utangmu kepada si fulan," dan semacamnya.

Hiwalah tidak sah kecuali atas utang yang telah tetap, karena konsekuensi hiwalah adalah mewajibkan pihak yang dikenai pengalihan untuk menanggung utang secara mutlak, sedangkan utang yang belum tetap berpotensi gugur. Maka hiwalah tidak sah atas harta kitabah, salam, mahar sebelum dukhul, atau harga dalam masa khiyar, dan semacamnya. Apabila seseorang mengalihkan kepada pihak yang tidak memiliki utang kepadanya, maka itu adalah wakalah. Adapun hiwalah atas hartanya di baitul mal atau wakaf merupakan izin untuk mengambil hak.

Tidak disyaratkan tetapnya hak yang dialihkan padanya. Apabila seorang mukatab mengalihkan kepada tuannya, atau suami mengalihkan kepada istrinya, maka sah, karena ia mampu menyerahkannya dan hiwalah berkedudukan sebagai penyerahan.

Disyaratkan pula untuk sahnya hiwalah adanya kesamaan dua utang, yakni kesamaannya dalam hal jenis, seperti dinar dengan dinar atau dirham dengan dirham. Apabila seseorang yang berutang emas mengalihkan dengan perak atau sebaliknya, maka tidak sah. Kesamaan dalam sifat, seperti koin utuh dengan koin utuh atau koin cetak dengan sejenisnya, apabila berbeda maka tidak sah. Kesamaan dalam waktu, yakni sama-sama tunai atau sama-sama ditangguhkan dengan tempo yang sama. Apabila salah satunya tunai dan yang lain ditangguhkan, atau salah satunya jatuh tempo setelah satu bulan dan yang lain setelah dua bulan, maka tidak sah. Kesamaan dalam jumlah, maka tidak sah pengalihan lima dengan enam, karena hiwalah bersifat tolong-menolong seperti pinjaman. Andai diperbolehkan dengan

perbedaan, niscaya tujuannya adalah mengambil kelebihan, sehingga keluar dari tujuan asalnya.

Kelebihan yang ada tidak berpengaruh pada batalnya hiwalah. Apabila seseorang mengalihkan lima dari sepuluh atas lima, atau mengalihkan lima atas lima dari sepuluh, maka sah karena adanya kesamaan pada bagian yang menjadi objek hiwalah, sedangkan kelebihan tetap menjadi milik pemiliknya.

Apabila hiwalah telah sah dengan terpenuhinya semua syaratnya, maka hak berpindah ke tanggungan pihak yang dikenai pengalihan dan pihak yang mengalihkan (muhil) bebas dari kewajiban dengan semata-mata terjadinya hiwalah. Pihak yang menerima pengalihan (muhal) tidak berhak menagih kembali kepada muhil dalam keadaan apapun, baik ketika hak dapat diambil maupun tidak, karena penundaan, kepailitan, kematian, atau sebab lainnya. Apabila muhal dan pihak yang dikenai pengalihan bersepakat atas sesuatu yang lebih baik atau lebih rendah dalam sifat dari hak tersebut, atau percepatan, atau penundaan, atau penggantinya, maka dibolehkan.

Disyaratkan untuk sahnya hiwalah adanya keridaan muhil, karena hak ada padanya sehingga ia tidak wajib menunaikannya dari jalur utang pada pihak yang dikenai pengalihan. Disyaratkan pula diketahuinya harta, dan bahwa harta itu termasuk yang dapat ditetapkan pada tanggungan berupa nilai jika dirusak, seperti harga, biji-bijian, dan semacamnya.

Tidak disyaratkan keridaan pihak yang dikenai pengalihan, karena muhil berhak mengambil haknya sendiri atau melalui wakilnya, dan ia telah menempatkan muhal sebagai pengganti

dirinya dalam penerimaan, sehingga pihak yang dikenai pengalihan wajib menyerahkan kepadanya.

Tidak pula disyaratkan keridaan muhal apabila ia dialihkan kepada pihak yang mampu, dan ia dipaksa untuk mengikutinya. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu':

"Penundaan orang kaya adalah kezaliman. Apabila salah seorang dari kalian dialihkan kepada orang yang mampu, hendaklah ia mengikutinya." (Muttafaq 'alaih). Dalam redaksi lain: "Barangsiapa dialihkan haknya kepada orang yang mampu, hendaklah ia menerimanya."

Orang yang mampu (malie') adalah yang berkemampuan dengan hartanya, ucapannya, dan badannya. Kemampuan dengan hartanya berarti mampu melunasi. Kemampuan dengan ucapannya berarti tidak suka menunda-nunda. Kemampuan dengan badannya berarti memungkinkan hadir di majelis hakim. Demikian yang dikatakan oleh az-Zarkasyi.

Apabila pihak yang dikenai pengalihan dalam keadaan pailit dan muhal tidak meridai pengalihan kepadanya, maka muhal kembali menagih utangnya kepada muhil, karena kepailitan adalah cacat dan ia tidak meridainya sehingga berhak untuk kembali seperti barang yang cacat. Apabila muhal meridai pengalihan kepadanya, maka ia tidak berhak kembali jika tidak mensyaratkan kemampuan, karena ia sendiri yang lalai.

Barangsiapa dialihkan dengan harga barang yang dibeli, yakni pembeli mengalihkan penjual kepada seseorang yang berutang kepadanya, lalu ternyata jual beli itu batal, maka tidak ada hiwalah. Atau seseorang dialihkan dengan harga tersebut, yakni

penjual mengalihkan muridnya yang berutang harga kepada pembeli, lalu ternyata jual beli batal karena barang yang dijual ternyata milik orang lain, atau orang merdeka, atau khamar, maka tidak ada hiwalah. Hal ini karena tampak bahwa tidak ada harga yang harus dibayar pembeli disebabkan batalnya jual beli. Hiwalah adalah cabang dari kewajiban harga, dan hak kembali kepada keadaan semula.

Apabila jual beli difasakh dengan iqalah atau khiyar aib atau semacamnya, hiwalah tidak batal, karena akad jual beli tidak terhapus sehingga harga tidak gugur dan hiwalah tidak batal. Pembeli berhak menuntut kembali kepada penjual, karena ketika ia mengembalikan pengganti, ia berhak mendapatkan kembali penggantinya. Keduanya boleh saling mengalihkan; penjual mengalihkan pembeli kepada pihak yang dialihkan pembeli kepadanya dalam kasus pertama, dan pembeli mengalihkan pihak yang dikenai pengalihan kepada penjual dalam kasus kedua.

Apabila terjadi perselisihan, pihak pertama berkata "aku mengalihkan kamu" dan yang lain berkata "tidak, kamu mewakili aku," atau sebaliknya, maka yang berlaku adalah ucapan pihak yang mengklaim wakalah. Apabila keduanya sepakat dengan "aku mengalihkan kamu dengan utangku" namun salah satunya mengklaim bermaksud wakalah, ia dibenarkan. Apabila keduanya sepakat dengan "aku mengalihkan kamu dengan utangmu," maka yang berlaku adalah ucapan pihak yang mengklaim hiwalah.

Apabila pemilik piutang menagih orang yang berutang, lalu ia berkata "aku telah mengalihkan si fulan yang sedang tidak ada," dan pemilik piutang mengingkarinya, maka ucapan pemilik piutang

diterima dengan sumpahnya, dan keterangan saksi dijadikan acuan.

Bab Sulh (Perdamaian)

Secara bahasa, sulh berarti memutus persengketaan. Secara syariat, sulh adalah akad yang digunakan untuk mencapai perdamaian antara dua pihak yang bersengketa.

Sulh dalam harta benda terbagi dua: sulh atas pengakuan dan sulh atas pengingkaran.

Sulh atas Pengakuan

Yaitu yang dimaksud dengan pernyataan: apabila seseorang mengakui adanya utang atau benda milik orang lain pada dirinya, lalu ia menggugurkan sebagian utang tersebut atau menghibahkan sebagian benda tersebut dan meninggalkan sisanya tanpa melepaskan atau menghibahkannya, maka hal itu sah. Karena seseorang tidak dilarang menggugurkan sebagian haknya, sebagaimana ia tidak dilarang mengambil seluruhnya. Hal ini karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam berbicara kepada para kreditor Jabir agar mereka mengurangi utangnya.

Sahnya hal ini adalah jika tidak menggunakan lafaz sulh. Apabila terjadi dengan lafaz sulh, maka tidak sah karena berarti ia berdamai atas sebagian hartanya dengan sebagian yang lain, dan ini merupakan pengurangan hak.

Sahnya juga dengan syarat tidak ada persyaratan dari keduanya, misalnya dengan berkata "dengan syarat kamu memberiku ini" atau "dengan ketentuan kamu memberiku atau

menggantimu dengan ini" lalu ia menerimanya, maka tidak sah karena mengandung unsur pertukaran, seolah ia mempertukarkan sebagian haknya dengan sebagian yang lain.

Sahnya juga dengan syarat tidak ada penghalangan hak tanpa adanya hal tersebut. Jika ada, maka batal karena termasuk memakan harta orang lain dengan cara batil.

Sahnya juga dengan syarat bukan dilakukan oleh orang yang tidak sah tindakan tabarru'nya, seperti mukatab, nazir wakaf, dan wali anak kecil atau orang gila, karena ini adalah tabarru' dan mereka tidak memiliki wewenang untuk itu. Kecuali jika pihak yang berutang mengingkari dan tidak ada bukti, karena mengambil sebagian ketika tidak mampu mengambil seluruhnya lebih baik daripada meninggalkannya sama sekali.

Apabila pemilik piutang menggugurkan sebagian utang yang sudah jatuh tempo dan menunda sisanya, maka yang sah hanyalah penggugurannya saja, karena ia menggugurkan dengan kerelaan hati dan tidak ada penghalang bagi sahnya. Adapun penundaan tidak sah, karena utang yang sudah jatuh tempo tidak dapat ditunda. Demikian pula jika ia berdamai atas seratus koin utuh dengan lima puluh koin rusak, maka itu adalah pembebasan dari lima puluh dan janji pada yang lain, selama tidak menggunakan lafaz sulh, karena jika menggunakannya maka tidak sah sebagaimana telah dijelaskan.

Apabila ia berdamai atas utang yang ditangguhkan dengan sebagiannya yang tunai, maka tidak sah selain dalam kasus kitabah, karena ia memberikan jumlah yang dikurangi sebagai pengganti percepatan pembayaran yang ada dalam tanggunjanya, sedangkan jual beli tunai dengan penundaan tidak

diperbolehkan. Atau sebaliknya, yakni berdamai atas utang tunai dengan sebagiannya yang ditanggihkan, maka tidak sah jika menggunakan lafaz sulh sebagaimana telah dijelaskan. Jika menggunakan lafaz ibra' (pembebasan) dan semacamnya, maka gugurnya sah namun penundaannya tidak, sebagaimana telah dijelaskan.

Apabila seseorang mengakui kepemilikan sebuah rumah yang diklaim lawan lalu berdamai untuk ditempati meski dalam waktu tertentu seperti satu tahun, atau untuk dibangun kamar di atasnya, atau berdamai atas sebagiannya, maka sulh tidak sah karena ia berdamai atas miliknya dengan miliknya atau manfaatnya. Jika hal itu dilakukan, maka itu dianggap tabarru' dan kapan saja ia boleh mengusir penghuni tersebut. Apabila ia melakukannya atas dasar perdamaian dengan keyakinan bahwa hal itu wajib atasnya karena sulh, maka ia berhak menuntut biaya sewa atas masa penempatan, dan berhak mengambil kembali rumah yang ada di tangannya karena diambil melalui akad yang fasid.

Apabila seseorang berdamai dengan orang dewasa yang berakal agar ia mengakui perbudakannya, atau berdamai dengan seorang wanita agar ia mengakui pernikahannya dengan imbalan harta, maka sulh tidak sah, karena itu adalah sulh yang menghalalkan yang haram. Karena memperbudak diri sendiri dan seorang wanita menyerahkan dirinya dengan imbalan tidak diperbolehkan.

Namun apabila pihak yang didakwa atas perbudakan atau wanita yang didakwa atas pernikahan memberikan harta kepada penggugat sebagai perdamaian atas gugatan itu, maka sah. Karena seseorang boleh membebaskan budaknya dan

menceraikan istrinya dengan imbalan. Adapun orang yang mengetahui kebohongan gugatannya tidak halal baginya mengambil imbalannya, karena itu adalah memakan harta orang lain dengan cara batil.

Apabila seseorang berkata "akuilah utangku dan aku akan memberikan sebagiannya kepadamu," lalu ia melakukannya yakni mengakui utang tersebut, maka pengakuannya sah karena ia mengakui hak yang haram diingkarinya. Namun sulhnya tidak sah karena ia wajib mengakui hak yang ada padanya sehingga tidak halal baginya mengambil imbalan atas pengakuan itu. Apabila ia mengambil sesuatu, ia harus mengembalikannya.

Apabila seseorang berdamai atas hak dengan sesuatu yang bukan jenisnya, seperti mengakui adanya benda atau utang lalu menggantinya dengan sesuatu yang boleh dijadikan pengganti, maka sah. Jika dengan uang atas uang maka itu adalah sharf (tukar-menukar mata uang). Jika dengan pengganti maka itu adalah jual beli yang berlaku padanya ketentuan jual beli. Dan sah dengan lafaz sulh dan lafaz yang semakna dengannya. Jika dengan manfaat seperti menempati rumah, maka itu adalah ijarah.

Apabila seorang wanita yang mengakui adanya utang atau benda berdamai dengan menikahkan dirinya, maka sah dan dianggap sebagai mahar.

Apabila berdamai atas sesuatu yang berada dalam tanggungan dengan sesuatu yang juga dalam tanggungan, maka tidak boleh berpisah sebelum serah terima karena itu adalah jual beli utang dengan utang. Apabila berdamai atas utang dengan bukan jenisnya, boleh secara mutlak. Dengan jenisnya tidak boleh lebih sedikit atau lebih banyak atas dasar pertukaran.

Sulh sah atas sesuatu yang tidak diketahui dan sulit diketahui, baik berupa utang atau benda, dengan sesuatu yang diketahui. Apabila tidak sulit diketahui, maka hukumnya seperti pembebasan dari sesuatu yang tidak diketahui.

Pasal: Sulh atas Peningkaran

Bagian kedua: sulh atas peningkaran, yang disebutkan dengan pernyataan: barangsiapa didakwa dengan benda atau utang lalu diam atau mengingkarnya sedangkan ia tidak mengetahuinya, yakni tidak mengetahui apa yang didakwakan kepadanya, kemudian ia berdamai atasnya dengan harta baik tunai maupun ditanggihkan, maka sulh sah berdasarkan keumuman sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam:

"Perdamaian dibolehkan di antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: hasan sahih, serta disahihkan oleh al-Hakim).

Barangsiapa didakwa dengan titipan atau kelalaian dalam menjaganya atau pinjaman, lalu mengingkari dan berdamai dengan harta, maka hal itu diperbolehkan sebagaimana disebutkan dalam kitab asy-Syarh dan lainnya.

Sulh ini bagi pihak penggugat adalah jual beli, karena ia menganggapnya sebagai pengganti dari hartanya sehingga berlaku hukum keyakinannya, yakni ia berhak mengembalikan barang pengganti yang cacat, membatalkan sulh seperti jika ia membeli sesuatu lalu mendapatinya cacat, dan berhak mengambil

bagian pengganti dengan syuf'ah jika berupa harta bersama, karena itu adalah jual beli.

Apabila ia berdamai dengan sebagian benda yang diklaim, maka ia seperti pihak yang mengingkari dalam hal tersebut.

Adapun bagi pihak pengingkar, sulh adalah ibra' (pembebasan), karena ia membayar harta untuk menebus sumpahnya dan menghilangkan kerugian darinya, bukan sebagai pengganti hak yang ia yakini. Maka tidak ada hak pengembalian atas sesuatu yang cacat yang ia temukan, dan tidak ada syuf'ah, karena ia meyakini bahwa itu bukan pengganti.

Apabila salah satu pihak berbohong dalam gugatan atau pengingkarannya dan mengetahui kebohongan dirinya, maka sulh tidak sah baginya secara batin karena ia mengetahui hak dan mampu menyampaikannya kepada yang berhak, serta tidak meyakini dirinya benar. Dan apa yang diambilnya adalah haram baginya karena termasuk memakan harta dengan cara batil.

Apabila pihak luar berdamai atas nama pihak pengingkar tanpa seizinnya, maka sah dan ia tidak berhak menuntutnya kembali. Sulh juga sah atas qisas, hak menempati rumah, dan cacat dengan harta sedikit atau banyak.

Sulh tidak sah dengan imbalan atas had pencurian dan had qazaf atau lainnya, karena itu bukan harta dan tidak berujung pada harta. Tidak sah pula atas hak syuf'ah atau khiyar, karena keduanya tidak disyariatkan untuk mendapatkan harta. Khiyar disyariatkan untuk mempertimbangkan pilihan terbaik, sedangkan syuf'ah disyariatkan untuk menghilangkan kerugian akibat persekutuan. Tidak sah pula atas kesediaan meninggalkan kesaksian atas hak atau kebatilan.

Syuf'ah gugur apabila seseorang berdamai untuk meninggalkannya karena ia rela meninggalkannya, dan imbalan dikembalikan. Demikian pula hukum had dan khiyar.

Apabila seseorang berdamai atas pengaliran air yang diketahui di atas tanahnya atau atapnya, maka sah karena adanya kebutuhan. Jika dengan imbalan sementara kepemilikannya tetap, maka itu ijarah, jika tidak maka itu jual beli. Tidak disyaratkan penyebutan masa dalam ijarah di sini karena adanya kebutuhan.

Diperbolehkan membeli jalur lewat di atas tanahnya, tempat di dinding untuk dijadikan pintu, sebidang tanah untuk digali sumur, dan lantai atas rumah untuk dibangun bangunan yang telah disebutkan sifatnya. Dan hal itu sah dilakukan sebagai sulh selamanya atau sebagai ijarah untuk masa tertentu yang diketahui.

Apabila cabang pohonnya masuk ke udara milik tetangga, baik milik pribadi maupun bersama, atau masuk ke tanah tetangga baik milik pribadi maupun bersama, dan tetangga menuntut penghilangannya, maka pemilik pohon wajib menghilangkannya, baik dengan memotong cabang tersebut maupun membengkokkannya ke arah lain. Apabila pemilik cabang enggan menghilangkannya, maka pemilik udara berhak membengkokkannya jika memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, ia berhak memotongnya karena ia berhak mengosongkan miliknya yang wajib dikosongkan, dan tidak perlu merujuk kepada hakim.

Pemilik pohon tidak dipaksa untuk menghilangkannya karena itu bukan perbuatannya. Apabila pemilik udara merusaknya padahal masih memungkinkan untuk dibengkokkan, maka ia wajib menanggung kerugiannya. Apabila berdamai atas tetapnya

cabang dengan imbalan, maka tidak diperbolehkan. Apabila keduanya sepakat bahwa buah dibagi antara keduanya dan semacamnya, maka sah sebagai akad jaiz. Demikian pula hukum akar pohon yang masuk ke tanah orang lain.

Diperbolehkan membuka pintu di jalan umum yang tembus untuk digunakan berlalu-lalang, karena jalan tersebut tidak memiliki pemilik tertentu dan tidak merugikan orang yang melintas. Tidak diperbolehkan mengeluarkan teras bertutup di ujung kayu atau semacamnya yang tertanam di dinding, tidak pula mengeluarkan sabath yaitu bangunan yang menutup seluruh jalan di atas dua tembok, tidak pula mengeluarkan bangku duduk, dan tidak pula mengeluarkan saluran air, meskipun tidak membahayakan orang yang lewat, kecuali dengan izin pemimpin atau wakilnya tanpa menimbulkan bahaya, karena pemimpin adalah wakil kaum muslimin sehingga izinnya berlaku seperti izin mereka.

Hal-hal tersebut, yakni teras bertutup, sabath, bangku, dan saluran air, juga tidak boleh dikeluarkan di atas milik tetangga dan jalan bersama yang tidak tembus tanpa izin pihak yang berhak, yakni tetangga atau penghuni jalan tersebut, karena larangan itu adalah demi hak pihak yang berhak sehingga jika ia rela melepaskannya maka diperbolehkan.

Diperbolehkan memindahkan pintu di jalan bersama yang tidak tembus ke awal jalan tanpa menimbulkan bahaya, namun tidak boleh dipindah ke bagian dalam kecuali dengan izin penghuni yang berada di dalam, dan itu dianggap sebagai pinjaman.

Diharamkan membuat sesuatu di atas miliknya yang membahayakan tetangga seperti pemandian umum, penggilingan,

dan tungku api, dan tetangga berhak melarangnya. Demikian pula pemukulan dan penyiraman yang melampau batas. Diharamkan pula bertindak atas dinding tetangga atau dinding bersama dengan membuka lubang, memakukan pasak, dan semacamnya kecuali dengan izinnya.

Tidak diperbolehkan meletakkan kayu di atas dinding tetangga atau dinding bersama kecuali dalam keadaan darurat, yakni apabila tidak mungkin memasang atap kecuali dengan cara tersebut dan tidak menimbulkan bahaya. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu':

"Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya meletakkan kayu di atas dindingnya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Mengapa aku melihat kalian berpaling darinya? Demi Allah, aku akan melemparkannya di antara bahu-bahu kalian." (Muttafaq 'alaih).

Demikian pula hukum dinding masjid dan lainnya seperti dinding milik anak yatim, maka tetangganya boleh meletakkan kayu di atasnya apabila tidak mungkin memasang atap kecuali dengan cara itu tanpa menimbulkan bahaya, berdasarkan dalil yang telah disebutkan.

Apabila dinding bersama atau atap bersama roboh atau dikhawatirkan membahayakan karena akan jatuh, dan salah satu pihak meminta pihak lain untuk memperbaikinya bersama, maka ia dipaksa untuk melakukannya jika enggan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam:

"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan."

Apabila ia tetap menolak, hakim mengambil dari hartanya dan membiayai perbaikannya. Apabila salah satu sekutu membangunnya dengan niat untuk meminta ganti rugi, maka ia berhak menuntut ganti rugi. Demikian pula hukum sungai, penggilingan air, dan saluran air bersama apabila memerlukan perbaikan, dan sekutu tidak boleh dihalangi dari melakukan perbaikan. Apabila ia melakukannya, maka air tetap atas dasar persekutuan.

Apabila sekelompok orang menyerahkan saluran air mereka atau semacamnya kepada seseorang untuk diperbaiki dan ia mendapat bagian tertentu darinya, maka hal itu sah.

Barangsiapa memiliki lantai atas tidak diwajibkan memperbaiki lantai bawah apabila roboh, namun pemilik lantai bawah dipaksa untuk memperbaikinya. Pemilik lantai atas diwajibkan membuat penutup yang menghalangi pandangan ke lantai bawah. Apabila keduanya sejajar, maka keduanya bersekutu dalam menanggung biayanya.

Bab Hajr (Perwalian/Pembatasan Tindakan Hukum)

Pengertian

Hajr secara bahasa berarti penyempitan dan pelarangan. Dari makna inilah kata "haram" dan "akal" disebut hajr. Sedangkan secara syariat, hajr adalah pencegahan seseorang dari melakukan tindakan hukum atas hartanya. Hajr terbagi menjadi dua: hajr demi kepentingan orang lain seperti pada orang yang pailit, dan hajr demi kepentingan dirinya sendiri seperti pada anak kecil dan semisalnya.

Barang siapa tidak mampu melunasi sedikitpun utangnya, maka ia tidak boleh ditagih, dan haram memenjarakannya serta melaziminya. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan."** (Al-Baqarah: 280).

Apabila debitur mengaku dalam kesulitan, sementara utangnya berasal dari akad yang ada imbalannya seperti harga jual beli atau pinjaman atau yang lainnya, dan diketahui bahwa ia memiliki harta sebelumnya yang pada umumnya masih ada, atau ia pernah mengakui kemampuannya, maka ia dipenjara jika tidak menghadirkan saksi yang mengetahui keadaan batinnya. Kesaksian tersebut dapat diterima sebelum maupun sesudah penahanan. Jika tidak ada saksi, ia bersumpah dan dibebaskan.

Barang siapa hartanya mencukupi untuk melunasi utangnya, maka tidak boleh dikenakan hajr atasnya karena tidak ada kebutuhan untuk itu. Hakim wajib memerintahkannya untuk melunasinya atas permintaan pihak yang berpiutang, berdasarkan hadis: *"Menunda pembayaran utang bagi orang yang mampu adalah kezaliman."* Orang yang bepergian sebelum melunasi utang tidak mendapat keringanan, dan pihak berpiutang berhak mencegah debitur yang hendak bepergian hingga debitur menyerahkan jaminan yang memadai atau penjamin yang mampu.

Jika debitur yang mampu menolak membayar utang yang telah jatuh tempo, ia dipenjara atas permintaan pihak berpiutang, berdasarkan hadis: *"Penundaan pembayaran oleh orang yang mampu adalah kezaliman yang menghalalkan kehormatan dan*

hukumannya." Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya. Imam berkata, Waki' berkata: "kehormatan" artinya pengaduannya, dan "hukumannya" artinya penjaranya. Jika ia masih menolak, hakim memberi hukuman ta'zir berulang kali.

Apabila ia tetap bersikeras tidak mau melunasi utang dan tidak mau menjual hartanya, hakim menjualkan hartanya dan melunaskan utangnya, karena hakim menggantikan posisinya dan untuk mencegah kerugian pihak berpiutang akibat penundaan.

Debitur tidak boleh ditagih atas utang yang belum jatuh tempo karena ia tidak wajib membayarnya sebelum waktunya, dan tidak boleh dikenakan hajr karenanya.

Barang siapa hartanya tidak mencukupi untuk melunasi utang-utangnya yang telah jatuh tempo, hakim wajib menetapkan hajr atasnya atas permohonan seluruh atau sebagian pihak berpiutang, berdasarkan hadis Ka'b bin Malik: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan hajr atas Mu'adz dan menjual hartanya."* Diriwayatkan oleh Al-Khallal dengan sanadnya.

Dianjurkan untuk mengumumkan hajr atas orang yang pailit, demikian pula atas orang yang safih (boros/tidak cakap hukum), agar masyarakat mengetahui keadaannya sehingga tidak bertransaksi dengannya kecuali dengan penuh kesadaran.

Tindakan hukum orang yang dikenakan hajr karena pailit atas hartanya, baik yang sudah ada maupun yang diperoleh kemudian melalui warisan atau lainnya, tidak sah setelah penetapan hajr, kecuali wasiat dan tadbi'r (perjanjian pembebasan

budak setelah majikan meninggal). Demikian pula pengakuannya atas hartanya tidak berlaku karena ia sedang dalam status hajr.

Adapun tindakan hukumnya atas harta sebelum hajr ditetapkan adalah sah karena ia adalah orang yang berakal dan belum dikenakan hajr. Namun haram baginya merugikan pihak berpiutang.

Barang siapa menjual sesuatu kepadanya atau meminjamkan sesuatu kepadanya sebelum penetapan hajr dan mendapati barangnya masih ada dan belum mengambil sedikitpun dari harganya, maka ia lebih berhak atas barang tersebut, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa mendapati barangnya pada seseorang yang pailit, maka ia lebih berhak atasnya."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah.

Demikian pula jika seseorang meminjamkan atau menjual sesuatu kepadanya setelah penetapan hajr, ia berhak mengambilnya kembali jika barangnya masih ada, dengan syarat ia tidak mengetahui adanya hajr, karena ia memiliki uzur atas ketidaktahuannya. Jika ia mengetahui hajr tersebut, maka tidak ada hak baginya untuk mengambil kembali barangnya karena ia bertransaksi dengan penuh kesadaran. Ia berhak menuntut harga barang dan pengganti pinjaman setelah hajr dicabut.

Apabila orang yang pailit melakukan transaksi yang menjadi tanggungan pribadinya seperti pembelian, penjaminan, dan semisalnya, atau mengakui suatu utang, atau mengakui tindak kejahatan yang mengharuskan qishas atau denda harta, maka tindakan tersebut sah karena ia adalah orang yang cakap hukum

dan hajr hanya berlaku pada hartanya bukan pada tanggungan pribadinya. Ia dapat dituntut atas hal-hal tersebut setelah pencabutan hajr, karena itu adalah kewajibannya. Kami hanya mencegah kaitannya dengan hartanya demi hak para kreditur. Apabila kewajiban tersebut telah dipenuhi, maka halangan pun hilang.

Hakim menjual harta orang pailit yang bukan sejenis utangnya dengan harga yang setara atau lebih, lalu segera membagi hasilnya sesuai proporsi utang para kreditur yang telah jatuh tempo, karena inilah tujuan utama dari penetapan hajr. Menundanya adalah tindakan menahan yang merupakan kezaliman bagi mereka.

Utang yang belum jatuh tempo tidak menjadi jatuh tempo karena kepailitan debitur, karena tenggang waktu adalah hak orang yang pailit, sehingga tidak gugur dengan kepailitannya sebagaimana hak-haknya yang lain.

Demikian pula, utang yang belum jatuh tempo tidak jatuh tempo karena kematian debitur jika ahli warisnya memberikan jaminan berupa gadai yang memadai atau penjamin yang mampu senilai yang lebih rendah antara nilai harta warisan atau jumlah utang, karena tenggang waktu adalah hak orang yang meninggal sehingga diwariskan sebagaimana hak-haknya yang lain. Namun jika ahli waris tidak memberikan jaminan, maka utang menjadi jatuh tempo karena besarnya kerugian yang timbul.

Apabila ada kreditur yang muncul setelah harta dibagi, pembagian tidak dibatalkan, dan kreditur tersebut berhak mengambil bagiannya dari para kreditur lain karena jika ia hadir

tentu akan ikut bersama mereka. Jika orang yang pailit masih memiliki sisa kewajiban dan ia memiliki keahlian, ia dipaksa untuk bekerja guna melunasinya, seperti dari hasil wakaf dan ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya) jika tidak lagi dibutuhkan.

Hajr tidak dicabut kecuali oleh hakim karena ditetapkan melalui keputusannya sehingga tidak hilang kecuali melaluinya. Namun jika debitur telah melunasi seluruh kewajibannya, hajr otomatis tercabut tanpa perlu keputusan hakim karena sebabnya telah hilang.

Pasal: Orang yang Dikenakan Hajr untuk Kepentinganannya Sendiri

Hajr diberlakukan atas orang yang safih, anak kecil, dan orang gila demi kepentingan mereka sendiri, karena manfaatnya kembali kepada mereka, berbeda dengan orang yang pailit. Hajr atas mereka bersifat umum mencakup tanggungan pribadi dan harta mereka, tidak membutuhkan keputusan hakim, dan tindakan hukum mereka tidak sah sebelum ada izin.

Barang siapa menyerahkan hartanya kepada mereka melalui jual beli, pinjaman, titipan, atau semisalnya, berhak mengambilnya kembali jika masih ada karena itu adalah hartanya. Jika barang tersebut rusak di tangan mereka atau mereka merusakkannya, mereka tidak menanggung ganti rugi karena pemiliknya sendiri yang menyerahkannya dengan sukarela, baik ia mengetahui hajr maupun tidak, karena ia telah lalai.

Mereka wajib membayar diat atas kejahatan yang mereka lakukan karena tidak ada kelalaian dari pihak yang didzalimi, dan perusakan berlaku sama bagi yang cakap hukum maupun yang tidak. Demikian pula mereka wajib mengganti harta orang yang tidak menyerahkannya kepada mereka karena pemilik harta tidak lalai, dan perusakan berlaku sama bagi yang cakap maupun tidak.

Apabila anak laki-laki telah berusia 15 tahun, ia dihukumi telah baligh berdasarkan riwayat Ibnu Umar yang berkata: *"Aku diajukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Uhud ketika aku berusia 14 tahun, beliau tidak mengizinkanku. Dan aku diajukan kepada beliau pada Perang Khandaq ketika aku berusia 15 tahun, beliau mengizinkanku."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Atau apabila telah tumbuh rambut kasar di sekitar kemaluannya, ia dihukumi telah baligh karena *"ketika Sa'd bin Mu'adz menetapkan hukum atas Bani Quraizhah dengan membunuh laki-laki mereka dan menawan anak-anak mereka, ia memerintahkan agar diperiksa bagian yang tertutupi kain sarung mereka. Barang siapa telah tumbuh rambut di sana, ia termasuk golongan pejuang, dan yang belum tumbuh termasuk golongan anak-anak. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: 'Sungguh engkau telah memutuskan dengan hukum Allah dari atas tujuh langit'."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Atau apabila ia telah mengalami ihtilam (mimpi basah), ia dihukumi telah baligh berdasarkan firman Allah Subhanahu wa

Ta'ala: **"Dan apabila anak-anak di antara kamu telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin."** (An-Nur: 59).

Apabila orang gila telah sembuh dan menjadi cerdas, atau orang safih telah menjadi cerdas, maka hajr atas mereka otomatis terangkat karena sebabnya telah hilang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), serahkanlah kepada mereka hartanya."** (An-Nisa': 6). Pencabutan hajr ini terjadi tanpa perlu keputusan hakim karena hajr tersebut ditetapkan tanpa keputusan hakim sehingga hilang pula tanpa keputusan hakim seiring hilangnya sebabnya.

Anak perempuan memiliki tambahan tanda baligh dibanding laki-laki, yaitu dengan datangnya haid, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah tidak menerima shalat perempuan yang haid kecuali dengan mengenakan kerudung."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menilainya hasan.

Apabila anak perempuan hamil, ia dihukumi telah baligh saat terjadi kehamilan karena itu merupakan bukti terjadinya inzal (keluarnya air mani), sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kebiasaan bahwa anak diciptakan dari air maninya. Apabila ia telah melahirkan, maka ia dihukumi telah baligh sejak enam bulan sebelumnya karena itulah batas minimal yang pasti.

Hajr tidak dicabut dari mereka sebelum syarat-syaratnya terpenuhi dalam keadaan apapun, meskipun seseorang telah menjadi tua.

Rusyd (kecerdasan) adalah kemampuan mengelola harta dengan baik, berdasarkan pendapat Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta).**" (An-Nisa': 6), yaitu kemampuan mengelola harta mereka dengan baik. Atas dasar ini, harta diserahkan kepadanya meskipun ia fasik dalam urusan agamanya.

Kecerdasan dapat diketahui dengan cara seseorang melakukan transaksi berulang kali dan tidak tertipu secara berlebihan pada umumnya, tidak membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang haram seperti minuman keras dan alat hiburan, dan tidak membelanjakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti menyanyi dan kenakalan, karena orang yang menggunakan hartanya untuk hal-hal tersebut dianggap safih.

Harta tidak diserahkan kepada anak kecil sampai ia diuji untuk mengetahui kecerdasannya sebelum baligh dengan cara yang sesuai dengannya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan ujilah anak-anak yatim itu.**" (An-Nisa': 6). Pengujian ini khusus bagi anak yang mendekati baligh yang sudah mengerti transaksi dan maslahat.

Wali bagi orang yang safih yang baligh dalam keadaan safih, anak kecil, dan orang gila selama masa hajr adalah: pertama, **ayah** yang cerdas dan adil meskipun secara lahirnya saja, karena kasih sayangnya yang sempurna. Kemudian **orang yang diwasiatkan oleh ayah** karena ia adalah wakilnya meskipun dengan upah, kemudian yang bersifat sukarela. Kemudian **hakim** karena perwalian dari pihak ayah telah terputus sehingga beralih kepada

hakim. Barang siapa yang telah dicabut hajrnya lalu kembali menjadi safih, hajr dikembalikan atasnya dan hanya hakim yang berhak mengurus hartanya, seperti orang yang gila setelah baligh dan cerdas.

Wali tidak boleh melakukan tindakan hukum atas kepentingan salah seorang dari mereka kecuali dengan cara yang paling menguntungkan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik."** (Al-An'am: 152). Orang yang safih dan gila memiliki kedudukan yang sama dalam hal ini.

Wali orang yang dikenakan hajr berdagang untuk kepentingannya tanpa upah. Artinya jika wali anak yatim berdagang dengan hartanya, semua keuntungan adalah milik anak yatim karena itu adalah pertumbuhan hartanya, sehingga tidak berhak dimiliki orang lain kecuali melalui akad, dan wali tidak boleh mengadakan akad untuk dirinya sendiri.

Wali boleh menyerahkan harta tersebut kepada orang lain untuk diperdagangkan dengan sistem mudharabah dengan bagian tertentu dari keuntungan bagi pengelola, karena Aisyah pernah menginvestasikan harta Muhammad bin Abi Bakr radhiyallahu 'anhum. Selain itu, wali adalah wakil yang bertindak demi kemaslahatan. Wali juga boleh menjual dengan cicilan, meminjamkan dengan jaminan, menitipkan, membeli properti dan membangunnya demi kemaslahatan, membeli hewan kurban untuk yang mampu, menitipkan di tempat belajar dengan biaya, namun tidak boleh menjual propertinya kecuali karena kedaruratan atau keuntungan yang nyata.

Wali yang fakir boleh mengambil dari harta orang yang berada di bawah perwaliannya berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barang siapa (di antara pemelihara itu) miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut yang patut."** (An-Nisa': 6), yaitu mengambil yang lebih kecil antara kebutuhannya atau upah kerjanya, karena ia berhak atas keduanya yaitu berdasarkan pekerjaan dan kebutuhan, sehingga tidak boleh mengambil kecuali yang memenuhi keduanya, dan ini bersifat cuma-cuma. Ia tidak wajib mengembalikannya jika kelak menjadi mampu karena itu adalah imbalan atas pekerjaannya, sehingga kedudukannya dalam hal ini seperti pekerja upahan dan pengelola mudharabah.

Perkataan wali diterima dengan sumpahnya, dan perkataan hakim diterima tanpa sumpah setelah pencabutan hajr dalam masalah pengeluaran dan jumlahnya selama tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan. Seandainya wali berkata: "Aku telah menafkahimu selama dua tahun," lalu anak berkata: "Selama setahun," maka perkataan anak yang didahulukan karena pada asalnya sesuai dengannya, demikian disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

Perkataan wali juga diterima dalam hal adanya kedaruratan dan keuntungan nyata jika ia menjual properti dan mengakui keduanya kemudian disangkal. Perkataan wali diterima pula dalam hal kerusakan dan ketiadaan kelalaian karena ia adalah orang yang dipercaya dan pada asalnya ia terbebas dari kesalahan. Perkataan wali diterima pula dalam hal penyerahan harta setelah orang yang

di bawah perwaliannya menjadi cerdas karena ia adalah orang yang dipercaya. Namun jika wali mendapatkan upah, perkataannya tidak diterima dalam hal penyerahan harta karena ia menerimanya untuk kepentingannya sendiri seperti penerima gadai.

Wali anak yang mumayyiz dan tuannya boleh mengizinkannya dalam berdagang, sehingga hajr atasnya terlepas dalam batasan apa yang diizinkan kepadanya.

Utang yang ditanggung oleh budak menjadi kewajiban tuannya untuk dilunasi jika tuan mengizinkannya untuk berhutang melalui jual beli atau pinjaman, karena tuan telah menipu orang lain dengan membiarkan transaksi tersebut. Jika tidak ada izin, maka utang tersebut menjadi tanggungan budaknya itu sendiri; tuan diberi pilihan antara menjualnya atau menebusnya dengan yang lebih kecil antara nilai budak atau jumlah utang, meskipun ia telah memerdekakannya. Jika barangnya masih ada, dikembalikan kepada pemiliknya seperti halnya titipan yang diterima budak lalu dirusakkannya.

Diat atas kejahatan budak dan ganti rugi atas barang yang dirusakkannya semuanya menjadi tanggungan budak tersebut dan tuan diberi pilihan seperti yang disebutkan tadi.

Budak yang mendapat izin tidak boleh menyedekahkan uang atau pakaian, tetapi boleh menghadihkan makanan, meminjamkan hewan tunggangan, dan mengadakan jamuan makan tanpa berlebihan. Adapun budak yang tidak mendapat izin boleh bersedekah dari jatah makannya dengan semisal sepotong roti jika tidak merugikannya. Seorang istri pun boleh bersedekah dari harta rumah suaminya dalam batas tersebut selama

kebiasaan tidak berubah atau suaminya tidak pelit sehingga ia meragukan kerelaannya.

Bab Wakalah

Pengertian

Wakalah — dibaca dengan fathah atau kasrah pada huruf waw — berarti penyerahan, seperti ungkapan: "Aku menyerahkan urusanku kepada Allah," artinya aku mewakilkannya kepada-Nya. Sedangkan secara istilah adalah penunjukan oleh orang yang cakap hukum kepada orang lain yang setara darinya untuk melakukan sesuatu yang dapat diwakilkan.

Wakalah sah dengan setiap perkataan yang menunjukkan izin, seperti: "lakukanlah ini," atau "aku mengizinkanmu untuk melakukannya," dan semisalnya. Wakalah sah pula dalam bentuk yang terbatas waktu dan bergantung pada syarat tertentu seperti wasiat, izin makan, perwalian dalam qadha, dan kepemimpinan.

Penerimaan wakalah sah secara langsung maupun dengan penundaan, misalnya mewakilkan seseorang untuk menjual sesuatu lalu ia menjualnya setahun kemudian, atau kabar bahwa ia diwakilkan sampai kepadanya sebulan kemudian lalu ia berkata: "Aku terima." Penerimaan ini sah dengan setiap perkataan atau perbuatan yang menunjukkannya, karena penerimaan para wakil Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dilakukan melalui tindakan mereka dan terjadi setelah melewati selang waktu dari penunjukan beliau kepada mereka, demikian disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

Wakil harus ditentukan secara jelas. Barang siapa berhak melakukan tindakan hukum atas sesuatu untuk dirinya sendiri, ia boleh mewakilkan dan menerima perwakilan dalam hal tersebut karena tidak ada unsur merusak di dalamnya. Yang dimaksud adalah dalam hal-hal yang dapat diwakilkan sebagaimana akan disebutkan.

Barang siapa tindakan hukumnya sendiri tidak sah, maka wakil yang menggantikannya lebih tidak sah lagi. Oleh karena itu, jika seseorang mewakilkan untuk menjual sesuatu yang akan ia miliki, atau untuk menjatuhkan talak kepada wanita yang akan ia nikahi, maka tidak sah. Namun sah jika seorang wanita diwakilkan untuk menjatuhkan talak atas dirinya sendiri atau orang lain. Sah pula seorang yang mampu menikah secara bebas menjadi wakil untuk menerima nikah seorang budak perempuan bagi orang yang dibolehkan menikahinya, atau seorang yang kaya menjadi wakil bagi orang fakir dalam menerima zakat, dan menjadi wakil dalam menerima pernikahan saudari perempuannya atau semisalnya bagi orang asing.

Wakalah sah dalam setiap hak manusia berupa akad-akad karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mewakilkan 'Urwah bin Al-Ja'd untuk membeli. Akad-akad lainnya seperti ijarah, pinjaman, mudharabah, pembebasan utang, dan semisalnya memiliki kedudukan yang sama.

Wakalah sah pula dalam hal pembatalan akad seperti khul', iqalah, pembebasan budak, dan talak, karena jika wakalah diperbolehkan dalam pembuatan akad maka dalam pembatalannya lebih utama lagi. Wakalah sah pula dalam rujuk,

pemilikan barang mubah seperti berburu, mencari rumput, dan semisalnya seperti menghidupkan tanah mati, karena ini adalah kepemilikan harta melalui sebab yang tidak terbatas baginya sehingga boleh seperti jual beli.

Wakalah tidak sah dalam hal zhihar karena itu adalah perkataan yang mungkar dan dusta. Demikian pula tidak sah dalam hal li'an, sumpah, nadzar, qasamah, pembagian giliran antara istri-istri, kesaksian, penyusunan, penemuan barang, pengambilan ghanimah, perampasan, dan tindak kejahatan, karena semua itu tidak dapat diwakilkan.

Wakalah juga sah dalam setiap hak Allah yang dapat diwakilkan berupa ibadah-ibadah seperti pembagian sedekah, zakat, nadzar, dan kafarat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengutus para petugasnya untuk mengambil dan membagikan sedekah. Demikian pula haji dan umrah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Adapun ibadah-ibadah badaniah murni seperti shalat, puasa, dan bersuci dari hadats, tidak boleh diwakilkan karena berkaitan dengan badan orang yang berkewajiban melakukannya. Namun dua rakaat thawaf mengikuti ibadah haji.

Wakalah sah pula dalam hal hudud, baik dalam pembuktiannya maupun pelaksanaannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pergilah wahai Unais kepada istri orang ini. Jika ia mengaku, maka rajamlah. Wanita itu pun mengakui, maka beliau memerintahkan untuk merajamlah."* Disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Pelaksanaan hukuman boleh dilakukan di hadapan maupun di luar hadapan pihak yang mewakili.

Wakil tidak boleh mewakilkan kepada orang lain dalam apa yang telah ia diwakili jika ia sendiri mampu melaksanakannya dan tidak merasa keberatan, karena yang mewakilkan tidak mengizinkannya untuk mewakilkan lebih lanjut dan izinnnya tidak mencakup hal tersebut karena ia sendiri mampu melaksanakannya. Kecuali jika diserahkan kepadanya, yaitu jika pihak yang mewakilkan mengizinkannya untuk mewakilkan lebih lanjut atau berkata: "Lakukan sesukamu." Wakalah budak dengan izin tuannya adalah sah.

Wakalah adalah akad yang boleh dibatalkan karena dari sisi pihak yang mewakilkan ia adalah izin, dan dari sisi wakil ia adalah pemberian manfaat, keduanya tidak mengikat. Sehingga masing-masing pihak berhak membatalkannya.

Wakalah batal dengan pembatalan salah satu pihak dan dengan kematiannya serta gilanya yang berkelanjutan, karena wakalah bergantung pada kehidupan dan akal. Apabila keduanya hilang, sahnya wakalah pun hilang. Jika seseorang mewakilkan untuk menjatuhkan talak kepada istrinya lalu ia menggaulinya, atau untuk memerdekakan budaknya lalu ia melakukan kitabah (perjanjian pemerdekaan) atau tadbi>r dengannya, maka wakalah batal.

Wakalah juga batal dengan pencopotan wakil meskipun sebelum wakil mengetahuinya, karena ini adalah pembatalan akad yang tidak memerlukan persetujuan pihak lain, sehingga sah tanpa sepengetahuan seperti talak. Seandainya wakil menjual atau bertindak hukum lalu pihak yang mewakilkan mengaku bahwa ia

telah memecatnya sebelum itu, klaim tersebut tidak diterima kecuali dengan bukti.

Wakalah juga batal dengan dikenakan hajr atas orang yang safih karena hilangnya kecakapan hukum, namun tidak batal dengan hajr karena pailit karena orang yang pailit masih memiliki kecakapan hukum. Namun jika hajr diberlakukan atas pihak yang mewakilkan dan wakalah berkaitan dengan harta bendanya, maka wakalah batal karena tindakannya atas harta tersebut telah terputus.

Barang siapa diwakilkan untuk menjual atau membeli, ia tidak boleh menjual kepada dirinya sendiri atau membeli dari dirinya sendiri karena kebiasaan dalam jual beli adalah seseorang menjual kepada orang lain, sehingga wakalah dipahami demikian dan karena ada potensi kecurangan.

Wakil juga tidak boleh bertransaksi dengan anaknya, orang tuanya, istrinya, budak mukatab-nya, dan semua orang yang kesaksiannya tidak diterima untuknya, karena ia dicurigai dalam hubungan dengan mereka dan cenderung tidak ketat dalam soal harga karena kecurigaan yang melekat pada dirinya sendiri. Demikian pula halnya hakim, orang kepercayaannya, pengawas wakaf, washi (orang yang diwasiatkan), pengelola mudharabah, sekutu dalam syirkah 'inan, dan sekutu dalam syirkah wujuh.

Wakil tidak boleh menjual dengan barang (barter), tidak boleh dengan cara tempo, dan tidak boleh dengan selain mata uang yang berlaku di suatu daerah, karena akad wakalah tidak menghendaki hal itu. Apabila di suatu daerah terdapat dua jenis mata uang, maka wakil menjual dengan mata uang yang lebih

banyak beredar. Jika kedua mata uang itu setara, maka wakil bebas memilih.

Apabila wakil menjual dengan harga di bawah harga pasaran – jika tidak ditentukan harganya oleh muwakkil – atau menjual dengan harga di bawah yang telah ditetapkan oleh muwakkil, maka penjualannya tetap sah. Demikian pula jika wakil membeli untuk muwakkil dengan harga melebihi harga pasaran – dan muwakkil tidak menetapkan harga – atau melebihi harga yang telah ditetapkan, maka pembeliannya tetap sah; karena orang yang sah bertransaksi dengan harga pasaran, sah pula bertransaksi dengan harga lainnya. Namun wakil wajib menanggung selisih kekurangan dalam kasus penjualan, dan menanggung kelebihan dalam kasus pembelian, karena ia dianggap telah lalai. Washiy dan nazir wakaf hukumnya sama dengan wakil dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin.

Apabila muwakkil berkata, "Jual dengan seharga satu dirham," lalu wakil menjualnya dengan satu dinar, maka sah; karena wakil menambahkan kebaikan.

Apabila wakil menjual dengan harga yang lebih tinggi dari yang ditetapkan muwakkil, maka sah. Apabila muwakkil berkata, "Jual dengan harga sekian secara tempo," lalu wakil menjualnya secara tunai, maka sah. Atau apabila muwakkil berkata, "Beli dengan harga sekian secara tunai," lalu wakil membelinya secara tempo, dan tidak ada kerugian dalam kedua kasus itu – yakni ketika menjual yang seharusnya tempo menjadi tunai, atau membeli yang seharusnya tunai menjadi tempo – maka sah, karena wakil telah menambahkan kebaikan. Ini serupa dengan jika

muwakkil mewakilkan penjualan seharga sepuluh lalu wakil menjualnya lebih mahal.

Namun apabila tidak terpenuhi syarat tersebut — yaitu jika wakil tidak menjual atau membeli sesuai ketentuan tanpa ada kerugian — misalnya muwakkil berkata, "Jual dengan harga sepuluh secara tempo," lalu wakil menjualnya dengan harga sembilan secara tunai; atau menjualnya dengan harga sepuluh secara tunai padahal muwakkil dirugikan karena harus menjaga uang tunai saat itu; atau muwakkil berkata, "Beli dengan harga sepuluh secara tunai," lalu wakil membelinya dengan harga sebelas atau dengan harga sepuluh secara tempo disertai kerugian — maka tindakan wakil tidak berlaku, karena ia menyalahi muwakkil.

Dalam kitab Al-Furu' didahulukan pendapat bahwa kerugian tidak menghalangi keabsahan, dan pendapat ini diikuti dalam Al-Muntaha dan At-Tanqih dalam masalah penjualan, dan tampaknya itulah juga yang tersirat dalam Al-Muntaha pada masalah pembelian.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penjualan wakil dengan harga di bawah ketentuan dan pembeliannya dengan harga di atas ketentuan adalah sah, namun wakil wajib menanggung selisihnya.

Pasal: Jika Wakil Membeli Barang yang Diketuinya Cacat

Apabila wakil membeli barang yang ia ketahui cacatnya, maka pembelian itu mengikat wakil sendiri; ia tidak berhak

mengembalikannya karena ia membeli dalam keadaan mengetahui. Meski muwakkil tidak menyetujuinya, jika muwakkil tetap menerimanya, maka barang itu menjadi miliknya karena niat wakil saat membeli. Namun jika wakil membeli dengan uang tunai milik muwakkil secara langsung, maka tidak sah.

Jika wakil tidak mengetahui cacat barang tersebut, ia boleh mengembalikannya karena ia bertindak sebagai pengganti muwakkil, dan ia juga berhak mengembalikannya karena barang itu miliknya. Apabila muwakkil hadir sebelum wakil mengembalikan barang dan muwakkil rela menerima cacat tersebut, maka wakil tidak berhak lagi mengembalikannya, karena hak itu milik muwakkil. Berbeda dengan kasus mudharib, karena ia pun memiliki hak, sehingga haknya tidak gugur dengan kerelaan orang lain.

Jika penjual meminta tenggang waktu hingga muwakkil hadir, wakil tidak wajib mengabulkannya. Adapun hak-hak akad — seperti penyerahan harga, penerimaan barang yang dibeli, pengembalian karena cacat, dan jaminan — semuanya berhubungan dengan muwakkil.

Wakil dalam penjualan wajib menyerahkan barang yang dijual, karena kuasa menjual secara mutlak menghendaki penyerahan barang sebagai bagian dari kesempurnaannya. Namun wakil dalam penjualan tidak berhak menerima pembayaran harga tanpa izin muwakkil, karena bisa jadi muwakkil memberikan kuasa menjual kepada orang yang tidak ia percaya untuk menerima pembayaran — selama tidak ada indikasi lain.

Jika terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa wakil berwenang menerima pembayaran – misalnya ia diberi kuasa menjual barang di pasar saat muwakkil tidak ada, atau di tempat yang uangnya akan hilang jika tidak segera diterima wakil – maka itu dianggap izin untuk menerima pembayaran. Jika wakil meninggalkan uang itu tanpa alasan, ia menanggung kerugian karena dianggap lalai.

Inilah pendapat mazhab menurut dua syaikh. Adapun yang didahulukan dalam At-Tanqih dan diikuti dalam Al-Muntaha adalah bahwa wakil tidak boleh menerima pembayaran kecuali dengan izin muwakkil. Jika hal itu tidak memungkinkan, maka wakil tidak menanggung apa pun, karena ia tidak memiliki kewenangan untuk menerima.

Wakil pembeli wajib menyerahkan harga barang, karena itu merupakan bagian dan konsekuensi dari akad pembelian, sebagaimana kewajiban menyerahkan barang yang dibeli. Jika wakil menunda penyerahan harga tanpa alasan lalu harganya musnah, ia menanggung kerugian karena telah bertindak melampaui batas dengan penundaan itu.

Wakil dalam penjualan tidak boleh memperlihatkan barang kepada calon pembeli kecuali dalam kehadirannya sendiri; jika tidak, ia menanggung risikonya.

Apabila muwakkil mewakilkan untuk melakukan penjualan yang tidak sah secara syariat, maka tidak sah dan wakil tidak berhak melakukannya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengizinkannya dan muwakkil sendiri tidak memiliki kewenangan itu.

Jika kemudian wakil melakukan penjualan yang sah, hal itu tetap tidak sah karena ia tidak diberi kuasa untuk itu.

Apabila muwakkil memberikan kuasa kepada seseorang dalam segala hal besar dan kecil tanpa batas, maka tidak sah, karena hal itu mencakup segala sesuatu seperti menghibahkan hartanya, menceraikan istri-istrinya, dan memerdekakan budak-budaknya, sehingga menimbulkan risiko dan kerugian yang sangat besar.

Demikian pula jika muwakkil memberikan kuasa untuk membeli apa saja yang dikehendaki wakil, atau membeli suatu barang tertentu dengan harga berapa pun tanpa menetapkan jenis dan harganya, maka tidak sah, karena mengandung ketidakpastian yang besar.

Namun jika muwakkil memberikan kuasa untuk menjual semua hartanya atau sebagian yang dikehendaki wakil, maka sah. Disebutkan dalam Al-Mubdi' bahwa yang tampak dari perkataan para ulama tentang "jual dari hartaku apa yang kamu mau" adalah bahwa wakil boleh menjual seluruh hartanya.

Wakil dalam perkara persengketaan tidak berhak menerima pembayaran, karena izin yang diberikan tidak mencakup penerimaan pembayaran, baik secara tekstual maupun menurut kebiasaan, sebab bisa jadi seseorang diridhai untuk bersengketa namun tidak diridhai untuk menerima pembayaran.

Sebaliknya, wakil dalam penerimaan berhak melakukan persengketaan, karena ia tidak bisa mencapai tujuannya tanpa

bersengketa, sehingga penerimaan secara kebiasaan dianggap sebagai izin untuk bersengketa.

Jika muwakkil berkata, "Terimalah hakku dari Zaid," maka wakil berhak menerimanya dari wakil Zaid karena ia berkedudukan sebagai penggantinya. Namun wakil tidak berhak menerimanya dari ahli waris Zaid, karena ia tidak diperintahkan untuk itu dan kebiasaan pun tidak menghendaknya.

Kecuali jika muwakkil berkata, "Terimalah hakku yang ada padanya" atau "yang menjadi tanggungannya," maka wakil berhak menerimanya dari ahli warisnya, karena wakalah menghendaki penerimaan hak secara mutlak.

Jika muwakkil berkata, "Terimalah hari ini," maka wakil tidak berhak menerimanya keesokan harinya.

Wakil yang diperintahkan menitipkan sesuatu tidak menanggung kerugian jika ia tidak menghadirkan saksi dan pihak yang dititipi mengingkarinya, karena tidak ada manfaat menghadirkan saksi dalam kasus ini; sebab pihak yang dititipi diterima ucapannya dalam hal pengembalian dan kemusnahan.

Adapun wakil dalam pembayaran utang yang dilakukan tanpa kehadiran muwakkil dan tanpa saksi, ia menanggung kerugian jika pihak yang berhak mengingkarinya, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab penjaminan.

Pasal: Wakil Adalah Pemegang Amanah yang Tidak Menanggung Kerugian Tanpa Kelalaian

Wakil adalah pemegang amanah; ia tidak menanggung kerugian atas sesuatu yang musnah di tangannya tanpa kelalaian, karena ia adalah pengganti pemilik dalam penguasaan dan pengelolaan. Kemusnahan di tangannya sama seperti kemusnahan di tangan pemilik, meskipun ia mendapat upah. Namun jika ia lalai, melampaui batas, atau menolak menyerahkan harta tanpa alasan ketika diminta, ia menanggung kerugian.

Ucapan wakil diterima dalam hal penolakan kelalaian dan semacamnya, serta dalam hal kemusnahan, disertai sumpahnya, karena pada dasarnya ia terbebas dari tanggungan. Namun jika ia mengklaim kemusnahan akibat peristiwa yang nyata seperti kebakaran besar atau penjarahan pasukan, ia diwajibkan mengajukan bukti, barulah setelah itu ucapannya diterima.

Jika muwakkil menugaskan wakil membeli sesuatu lalu wakil membelinya dan keduanya berselisih tentang besarnya harga, maka ucapan wakil yang diterima.

Jika keduanya berselisih tentang pengembalian barang atau harganya kepada muwakkil: jika wakil bertindak sukarela maka ucapan wakil yang diterima; jika ia mendapat upah maka ucapan muwakkil yang diterima.

Jika wakil menerima harga dalam kondisi yang diizinkan, maka harga tersebut adalah amanah di tangannya. Ia tidak wajib menyerahkannya sebelum diminta, dan ia tidak menanggung kerugian akibat keterlambatan penyerahan. Ucapan wakil diterima dalam segala hal yang berkaitan dengan kuasanya.

Barangsiapa mengklaim bahwa ia adalah wakil Zaid untuk menerima haknya dari Amr, tanpa bukti, maka Amr tidak wajib menyerahkannya meskipun ia membenarkan pengakuan tersebut, karena bisa jadi Zaid mengingkari adanya wakalah sehingga ia berhak menuntut kembali.

Amr juga tidak wajib bersumpah jika ia mengingkari pengakuan tersebut, karena ia tidak dapat dihukum atas penolakan sumpah, sehingga tidak ada faedah mewajibkan sumpah darinya.

Jika Amr menyerahkan harta lalu Zaid mengingkari adanya wakalah, maka Zaid bersumpah — karena ada kemungkinan kebenaran ada pada wakil — dan Amr menanggung kerugian. Dengan demikian Zaid dapat menuntut kembali kepada Amr karena haknya masih menjadi tanggungan Amr, dan Amr dapat menuntut kembali kepada wakil selama apa yang diterima masih ada atau jika wakil bertindak melampaui batas, bukan jika Amr membenarkannya dan harta musnah di tangan wakil tanpa kelalaian.

Jika harta yang diserahkan kepada pengklaim wakalah tanpa bukti adalah titipan, pengklaim boleh mengambilnya di mana pun ditemukannya karena itu adalah hak yang dimilikinya sendiri. Jika harta tersebut musnah, maka muwakkil boleh menuntut kepada siapa pun dari keduanya — karena pihak yang menyerahkan menanggung kerugian akibat penyerahan, dan pihak yang menerima mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Jika muwakkil menuntut dari pihak yang menyerahkan, ia tidak dapat menuntut kembali kepada penerima jika ia membenarkannya. Jika muwakkil menuntut dari penerima, ia tidak

dapat menuntut kembali kepada pihak yang menyerahkan. Setara dengan klaim wakalah adalah klaim hawalah dan wasiat. Jika seseorang mengklaim bahwa pemilik harta telah meninggal dan ia adalah ahli warisnya, maka wajib diserahkan kepadanya disertai pembenaran, atau dengan sumpah atas penafian pengetahuan jika diingkari.

Bab Syirkah dan Jenis-Jenis Syirkah Akad

Kata syirkah dapat dibaca dengan pola kata sirqah, ni'mah, atau tsamarah. Syirkah terbagi menjadi dua jenis: pertama, syirkah amlak yaitu kepemilikan bersama atas suatu hak — seperti kepemilikan dua orang atau lebih atas suatu properti atau manfaat; kedua, syirkah uqud yaitu persekutuan dalam bertindak — seperti jual beli dan semacamnya.

Syirkah uqud — yang menjadi pokok pembahasan di sini — terbagi menjadi lima jenis.

Jenis Pertama: Syirkah Inan

Dinamakan demikian karena kedua mitra setara dalam modal dan pengelolaan, seperti dua penunggang kuda yang menyamakan kuda dan langkah mereka. Syirkah inan adalah persekutuan antara dua orang atau lebih — baik keduanya muslim maupun salah satunya — dengan dua modal yang diketahui masing-masing pihak dan hadir saat akad, meskipun berbeda jumlah, jenis, atau kualitasnya, untuk sama-sama mengelola modal dengan tenaga mereka — atau salah satunya saja mengelola dengan mendapat bagian keuntungan lebih dari keuntungan

modalnya. Jika kurang dari itu tidak sah, dan jika setara dengan keuntungan modalnya disebut *ibda'*.

Jika keduanya berserikat dalam harta yang sudah bercampur di antara mereka secara tidak terpisah, maka sah selama masing-masing mengetahui kadar bagiannya. Dengan demikian, tindakan masing-masing mitra berlaku atas kedua modal — berdasarkan kepemilikan atas bagiannya sendiri dan berdasarkan wakalah atas bagian mitranya. Lafaz *syirkah* sudah cukup menggantikan izin eksplisit dalam bertindak.

Syarat Syirkah Inan dan Mudharabah: Modal harus berupa dua jenis mata uang yang dicetak — dinar dan dirham — karena keduanya adalah tolok ukur nilai harta dan alat tukar dalam transaksi jual beli. Oleh karena itu *syirkah* tidak sah dengan barang dagangan maupun uang tembaga, meskipun laku di pasaran. *Syirkah* sah dengan dua jenis mata uang, meskipun sedikit campuran — seperti satu butir perak dalam satu dinar — sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mughni* dan *Al-Syarh*, karena hal itu tidak bisa dihindari. Jika campurannya banyak maka tidak sah karena tidak terukur dengan jelas.

Syarat lainnya: Keduanya harus menetapkan bagi masing-masing pihak bagian keuntungan yang tidak terpisah dan sudah diketahui — seperti sepertiga atau seperempat — karena keuntungan menjadi hak keduanya sesuai kesepakatan, sehingga harus ditetapkan sebagaimana dalam *mudharabah*. Jika keduanya hanya menyatakan "keuntungan di antara kami," maka dibagi rata.

Jika keduanya tidak menyebut keuntungan sama sekali, maka tidak sah karena itulah tujuan *syirkah* dan tidak boleh

diabaikan. Jika keduanya mensyaratkan bagian yang tidak jelas bagi salah satu pihak, maka tidak sah karena ketidakjelasan menghalangi pemenuhan kewajiban. Jika keduanya mensyaratkan sejumlah dirham yang sudah ditetapkan, maka tidak sah karena bisa jadi keuntungan tidak mencapai jumlah tersebut atau tidak melebihinya.

Jika keduanya mensyaratkan keuntungan dari salah satu dari dua pakaian, atau dari salah satu dari dua perjalanan, atau keuntungan perdagangan dalam satu bulan atau satu tahun tertentu, maka tidak sah, karena bisa jadi keuntungan hanya ada pada yang ditentukan tanpa yang lainnya, atau sebaliknya, sehingga salah satu pihak mendapat seluruh keuntungan – dan ini bertentangan dengan hakikat syirkah.

Demikian pula berlaku untuk musaqah, muzara'ah, dan mudharabah; semuanya disyaratkan menetapkan bagian keuntungan yang tidak terpisah dan diketahui bagi pihak yang bekerja, sebagaimana telah dijelaskan.

Kerugian ditanggung sesuai proporsi modal masing-masing, baik akibat kemusnahan, penurunan harga, maupun sebab lainnya.

Tidak disyaratkan mencampurkan kedua modal, karena tujuannya adalah keuntungan dan itu tidak bergantung pada pencampuran. Tidak pula disyaratkan keduanya dari jenis yang sama; boleh saja satu pihak mengeluarkan dinar dan pihak lain mengeluarkan dirham. Ketika keuntungan dibagi, masing-masing pihak mengambil kembali modalnya, lalu sisanya dibagi bersama.

Apa pun yang dibeli oleh masing-masing pihak setelah akad syirkah adalah milik bersama. Jika salah satu modal musnah, kerugian ditanggung bersama. Masing-masing mitra berhak menjual, membeli, menerima pembayaran, menagih utang, mengajukan gugatan, melakukan hawalah, menerimanya, mengembalikan barang yang cacat, dan melakukan segala tindakan yang bermanfaat bagi perdagangan bersama mereka.

Yang tidak boleh dilakukan tanpa izin mitra adalah: melakukan mukatabah atas budak, menikahkan budak, memerdekakannya, memberikan diskon berlebihan, atau meminjam atas nama syirkah.

Masing-masing mitra wajib menangani apa yang lazimnya ia tangani sendiri — seperti membentangkan kain, melipatnya, menyimpannya, menerima pembayaran, dan semacamnya. Jika ia menyewa orang lain untuk itu, maka biayanya menjadi tanggungannya sendiri.

Pasal: Mudharabah

Jenis Kedua: Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata "bepergian di muka bumi" untuk berdagang. **Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang bepergian di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."** (Al-Muzzammil: 20). Mudharabah juga disebut qiradh dan mu'amalah.

Mudharabah adalah penyerahan modal yang diketahui jumlahnya kepada seseorang untuk diperdagangkan dengan

imbalan sebagian keuntungan – yaitu bagian tidak terpisah yang sudah diketahui – sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika seseorang berkata, "Ambillah modal ini sebagai mudharabah," tanpa menyebut bagian pengelola, maka seluruh keuntungan menjadi milik pemilik modal, kerugian ditanggung olehnya, dan pengelola mendapat upah yang setara.

Jika keduanya mensyaratkan bagian keuntungan bagi budak salah satu pihak atau budak keduanya, maka sah dan bagian itu menjadi milik tuannya.

Jika keduanya mensyaratkan bagian keuntungan bagi pengelola dan orang lain secara bersamaan – meskipun orang itu adalah anak salah satu pihak atau istrinya – dan mensyaratkan orang itu bekerja bersama pengelola, maka sah dan keduanya menjadi pengelola. Jika tidak ada syarat kerja, maka mudharabah tidak sah.

Jika pemilik modal berkata, "Perdagangkan ini dan keuntungan di antara kita," maka dibagi rata, karena ia menyandarkan keuntungan kepada keduanya secara setara tanpa ada penguat, sehingga menghendaki kesetaraan.

Jika pemilik modal berkata, "Perdagangkan ini dan bagianku tiga perempat atau sepertiga," atau "bagianmu tiga perempat atau sepertiga," maka sah. Sisanya menjadi milik pihak lain, karena keuntungan adalah hak keduanya: jika bagian salah satu sudah ditetapkan, sisanya otomatis menjadi milik yang lain berdasarkan makna lafaz.

Jika keduanya berselisih tentang siapa yang berhak atas bagian yang disyaratkan, maka bagian itu menjadi milik pengelola — sedikit maupun banyak — karena ia mendapatkannya melalui kerja, dan besar kecilnya kerja bervariasi, sehingga haknya hanya ditentukan oleh syarat. Berbeda dengan pemilik modal yang mendapatkan haknya melalui modalnya. Pengelola bersumpah atas klaimnya.

Jika keduanya berselisih tentang besarnya bagian setelah keuntungan diperoleh, maka ucapan pemilik modal yang diterima disertai sumpahnya.

Demikian pula berlaku pada musaqah dan muzara'ah jika keduanya berselisih tentang bagian yang disyaratkan atau besarnya, sebagaimana telah dijelaskan.

Mudharabah menyerupai syirkah inan dalam ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan. Jika mudharabah rusak, maka keuntungan menjadi milik pemilik modal dan pengelola mendapat upah yang setara. Mudharabah boleh dibatasi waktu dan boleh digantungkan pada syarat.

Pengelola tidak boleh mengelola modal pihak lain jika hal itu merugikan pihak pertama dan pihak pertama tidak merelakannya, karena mudharabah dibangun atas dasar manfaat dan pertumbuhan, sehingga pengelola tidak boleh melakukan sesuatu yang menghalanginya. Jika tidak ada kerugian bagi pihak pertama atau ada izin darinya, maka boleh.

Jika pengelola tetap melakukannya — yakni mengelola modal pihak lain padahal hal itu merugikan pihak pertama tanpa

izinnya — maka bagian keuntungannya dari mudharabah kedua dimasukkan ke dalam syirkah pertama, karena ia mendapat keuntungan itu dari manfaat yang sudah menjadi hak akad pertama.

Pengelola tidak mendapat nafkah kecuali dengan syarat.

Keuntungan tidak dibagi selama akad mudharabah masih berlangsung kecuali atas kesepakatan keduanya, karena hak itu tidak keluar dari keduanya, dan keuntungan adalah pelindung modal.

Jika modal musnah seluruhnya atau sebagiannya sebelum dikelola, maka mudharabah batal pada bagian yang musnah itu — seperti kemusnahan sebelum diserahterimakan. Jika musnah setelah dikelola, maka kerugian ditutup dari keuntungan, karena modal telah berputar dalam perdagangan dan telah digunakan dalam transaksi yang bertujuan menghasilkan keuntungan sebagaimana maksud akad.

Jika terjadi kerugian pada salah satu barang atau perjalanan, kerugian itu wajib ditutup dari keuntungan. Pengelola tidak berhak atas apa pun kecuali setelah modal kembali utuh, karena ini adalah satu kesatuan mudharabah — sebelum keuntungan dibagi dalam bentuk uang tunai atau dikonversi ke uang tunai disertai perhitungan bersama.

Jika keduanya telah berhitung dan mengetahui bagian masing-masing, maka kerugian setelah itu tidak lagi ditutup dari keuntungan sebelumnya — karena konversi ke uang tunai disertai perhitungan bersama diperlakukan seperti pembagian.

Jika akad berakhir sementara modal masih berupa barang dagangan atau piutang, dan pemilik modal meminta pengelola mengonversinya ke uang tunai, maka pengelola wajib melakukannya.

Mudharabah batal dengan meninggalnya salah satu pihak. Jika pengelola, pemegang titipan, atau washiy meninggal sementara keberadaan harta di tangan mereka tidak diketahui, maka harta itu dianggap sebagai utang dalam harta warisan — karena menyembunyikan dan tidak mengidentifikasi harta disamakan dengan perampasan.

Ucapan pengelola diterima dalam hal yang ia klaim — seperti kemusnahan, kerugian, dan pengakuan bahwa ia membeli untuk dirinya sendiri atau untuk mudharabah — karena ia adalah pemegang amanah. Adapun ucapan pemilik modal yang diterima adalah dalam hal bahwa harta belum dikembalikan kepadanya.

Pasal: Syirkah Wujuh

Jenis Ketiga: Syirkah Wujuh

Dinamakan demikian karena kedua mitra bertransaksi berdasarkan wajah — yakni reputasi dan kedudukan — mereka. Syirkah wujuh adalah persekutuan untuk membeli secara tidak tunai atas tanggungan keduanya berdasarkan reputasi mereka tanpa modal tunai. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai kesepakatan, baik salah satu pihak menentukan untuk mitranya apa yang dibeli, jenisnya, atau waktunya, maupun tidak. Jika seseorang berkata, "Apa pun yang kamu beli menjadi milik kita bersama," maka sah.

Masing-masing mitra adalah wakil sekaligus penjamin mitranya atas harga, karena syirkah ini dibangun atas dasar wakalah dan kafalah. Kepemilikan dibagi sesuai kesepakatan berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang-orang beriman terikat dengan syarat-syarat mereka."* Kerugian ditanggung sesuai proporsi kepemilikan masing-masing – sebagaimana syirkah inan karena maknanya serupa – sedangkan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan sebagaimana syirkah inan. Keduanya dalam bertindak seperti dua mitra dalam syirkah inan.

(Keempat: Syirkah Abdan) yaitu (dua orang berserikat dalam penghasilan yang mereka peroleh melalui pekerjaan fisik mereka), maksudnya keduanya berserikat dalam penghasilan dari pekerjaan atau keahlian mereka, sehingga apa yang Allah Ta'ala anugerahkan menjadi milik bersama. (Pekerjaan yang diterima oleh salah satu dari keduanya menjadi kewajiban keduanya untuk dikerjakan) dan keduanya dapat dituntut atasnya, karena syirkah abdan tidak sah kecuali atas dasar itu. Syirkah ini sah meskipun jenis pekerjaan berbeda, seperti antara tukang penatu dengan penjahit. Masing-masing berhak menagih upah, dan pihak yang menyewa boleh membayarnya kepada salah satu dari keduanya. Apabila barang rusak di tangan salah satunya tanpa kelalaian, maka ia tidak wajib menanggungnya.

(Syirkah abdan juga sah) (dalam pengumpulan rumput, pengumpulan kayu bakar, dan berbagai sumber daya alam yang boleh diambil), seperti buah-buahan yang diambil dari pegunungan, hasil tambang, dan rampasan dari wilayah musuh. Hal ini berdasarkan riwayat Abu Dawud dengan sanadnya, *dari Abdullah, ia berkata: "Aku, Sa'd, dan 'Ammar berserikat pada Perang*

Badar. Aku dan 'Ammar tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan Sa'd mendapatkan dua tawanan." Ahmad berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi hasilnya di antara mereka." (Jika salah satu dari keduanya sakit, maka penghasilan) yang diperoleh oleh yang lainnya (tetap dibagi di antara keduanya). Imam Ahmad berargumentasi dengan hadis Sa'd. Demikian pula halnya jika ia meninggalkan pekerjaan tanpa alasan yang sah. (Jika yang sehat meminta mitranya untuk mencari pengganti, maka itu menjadi kewajibannya), karena keduanya masuk ke dalam akad dengan kesepakatan untuk bekerja. Jika salah satunya tidak mampu bekerja sendiri, ia wajib mencari pengganti demi memenuhi tuntutan akad, dan pihak lain boleh membatalkan akad. Apabila keduanya berserikat untuk mengangkut barang menggunakan hewan kendaraan masing-masing dengan upah yang dibagi bersama, maka hal itu sah. Jika keduanya disewa bersama hewan kendaraannya secara spesifik, maka masing-masing berhak atas upah hewan kendaraannya. Sah pula menyerahkan seekor hewan kendaraan dan semisalnya kepada seseorang untuk digunakan bekerja, dan apa yang Allah Ta'ala anugerahkan dibagi di antara keduanya sesuai syarat yang telah disepakati.

(Kelima: Syirkah Mufawadah) yaitu (masing-masing dari keduanya menyerahkan kepada mitranya seluruh kewenangan tindakan finansial maupun fisik dari berbagai jenis syirkah), baik berupa jual beli, pembelian, mudharabah, perwakilan, pembelian secara hutang, perjalanan dengan modal bersama, gadai, maupun penjaminan atas pekerjaan apa pun yang dipandang perlu, atau keduanya berserikat dalam segala sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban mereka berdua, maka syirkah ini sah. (Keuntungan dibagi sesuai syarat yang telah disepakati, sedangkan kerugian

ditanggung sesuai proporsi modal) sebagaimana telah dijelaskan dalam syirkah 'inan. (Apabila keduanya memasukkan ke dalamnya penghasilan atau tanggungan yang bersifat langka), seperti menemukan barang temuan, harta terpendam, warisan, atau ganti rugi atas tindak pidana, (atau kewajiban yang ditanggung salah satunya berupa ganti rugi akibat perampasan atau semisalnya, maka syirkah menjadi rusak/fasid), karena mengandung unsur ketidakpastian yang berlebihan, sebab syirkah tersebut mencakup penjaminan dan hal-hal lain yang tidak dituntut oleh akad.

[Bab Musaqaḥ]

Kata *musaqaḥ* berasal dari kata "penyiraman", karena penyiraman merupakan hal terpenting dalam pengelolaan kebun di wilayah Hijaz. *Musaqaḥ* adalah menyerahkan pohon yang berbuah dan dapat dimakan — meskipun belum ditanam — kepada orang lain agar ia merawatnya dengan menyirami dan memenuhi kebutuhannya, dengan imbalan bagian tertentu yang telah diketahui dari buahnya.

(*Musaqaḥ saḥ*) (atas pohon yang berbuah dan buahnya dapat dimakan), baik pohon kurma maupun yang lainnya. Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Umar: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempekerjakan penduduk Khaibar dengan separuh dari hasil buah atau tanaman yang dihasilkan dari sana."* Hadis ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaihi). Abu Ja'far berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempekerjakan penduduk Khaibar dengan bagi hasil separuh, kemudian Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali, dan hingga hari ini keluarga mereka masih memberikan sepertiga atau seperempat."* *Musaqaḥ* tidak sah atas

pohon yang tidak berbuah seperti pohon poplar, atau pohon yang berbuah namun buahnya tidak dapat dimakan seperti pohon pinus dan pohon syal. (Musaqah juga sah) (atas pohon yang buahnya sudah ada) namun belum sempurna dan masih berkembang melalui pekerjaan perawatan, sebagaimana muzara'ah atas tanaman yang sudah tumbuh, karena jika musaqah dibolehkan atas buah yang belum ada padahal mengandung ketidakpastian yang lebih besar, maka atas buah yang sudah ada dengan ketidakpastian yang lebih kecil tentu lebih layak dibolehkan. (Musaqah juga sah) (atas pohon yang akan ditanam oleh pekerja) di tanah pemilik pohon (dan ia bekerja merawatnya hingga berbuah). Imam Ahmad berargumentasi dengan hadis Khaibar, juga karena imbalan dan pekerjaan keduanya telah diketahui, sehingga sah sebagaimana musaqah atas pohon yang sudah ditanam (dengan bagian tertentu dari buah) yang bersifat tidak terbagi dan diketahui. Ini berkaitan dengan pernyataan "sah". Apabila keduanya mensyaratkan seluruh buah untuk salah satu pihak, atau sejumlah gantang tertentu, atau buah dari pohon tertentu, maka tidak sah. Adapun akad munasabah dan mugharasah — yaitu menyerahkan tanah dan pohon kepada seseorang untuk ditanamnya — sah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dengan bagian yang tidak terbagi dan diketahui dari pohon tersebut.

(Musaqah, mugharasah, dan muzara'ah) (adalah akad yang boleh dibatalkan) oleh kedua pihak, diqiyaskan kepada mudharabah, karena ketiganya merupakan akad atas bagian dari hasil pengembangan modal, sehingga tidak memerlukan penyebutan jangka waktu, dan masing-masing pihak boleh membatalkannya kapan saja. (Apabila pemilik membatalkan

sebelum buah tampak, maka pekerja berhak mendapatkan upah), yaitu upah yang setimpal, karena pemilik telah menghalanginya dari menyelesaikan pekerjaannya yang menjadi dasar haknya atas imbalan. (Apabila pekerja yang membatalkan) musaqah sebelum buah tampak, (maka ia tidak berhak mendapatkan apa pun), karena ia telah rela menggugurkan haknya. Apabila akad berakhir setelah buah tampak, maka buah dibagi di antara keduanya sesuai syarat yang disepakati, dan pekerja wajib menyelesaikan pekerjaannya sebagaimana mudharib.

(Pekerja wajib menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan buah, seperti membajak, menyiram, memangkas) – dengan huruf zai berbaris bawah – yaitu memotong ranting-ranting yang buruk dari tanaman anggur, (menyerbuki, menjemur, memperbaiki tempatnya,) memperbaiki (saluran air, memanen, dan semisalnya), seperti alat bajak, sapi, penyebaran pupuk, pemotongan rumput yang merusak, pohon yang kering, serta menjaga buah di pohon hingga dibagi. (Adapun pemilik modal menanggung apa yang menjaga pokok aset), seperti (memperbaiki tembok, mengalirkan sungai,) menggali sumur, (kincir air dan semisalnya), termasuk alat penggeraknya dan hewan-hewannya, membeli bahan untuk penyerbukan, mengadakan air dan pupuk. Adapun biaya pemetikan buah ditanggung keduanya sesuai proporsi bagian masing-masing, kecuali jika disyaratkan atas pekerja. Pekerja dalam musaqah kedudukannya seperti mudharib dalam hal penerimaan dan penolakan serta hal-hal lainnya.

[Pasal Muzara'ah]

Pasal: (Muzara'ah sah) berdasarkan hadis Khaibar yang telah lalu. Muzara'ah adalah menyerahkan tanah dan benih kepada seseorang untuk ia tanam dan rawat, atau benih yang sudah ditanam dan masih berkembang melalui pekerjaan kepada seseorang untuk ia rawat, (dengan bagian) yang tidak terbagi (dan diketahui nisbahnya), seperti sepertiga atau seperempat dan semisalnya, (dari hasil yang keluar dari tanah untuk pemiliknya) yaitu pemilik tanah, (atau untuk pekerja dan sisanya untuk pihak yang lain), maksudnya jika bagian yang disebutkan disyaratkan untuk pemilik tanah maka sisanya untuk pekerja, dan jika disyaratkan untuk pekerja maka sisanya untuk pemilik tanah, karena keduanya berhak atas hal tersebut. Jika telah ditentukan bagian salah satu pihak, maka sisanya menjadi milik pihak lain.

(Tidak disyaratkan) dalam muzara'ah dan mugharasah (bahwa benih dan bibit harus berasal dari pemilik tanah). Boleh saja benih disediakan oleh pekerja, berdasarkan pendapat Umar, Ibnu Mas'ud, dan ulama lainnya. Imam Ahmad pun menegaskan hal ini dalam riwayat Mahna, dan dikuatkan dalam kitab al-Mughni dan al-Syarh, serta dipilih oleh Abu Muhammad al-Jauzi dan Syekh Taqiuddin. (Dan inilah yang berlaku di masyarakat), karena dasar utama dalam muzara'ah adalah kisah Khaibar, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan bahwa benih harus dari kaum muslimin. Namun pendapat yang jelas dalam mazhab mensyaratkan hal itu, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat sejumlah ulama, dan dipilih oleh mayoritas pengikut mazhab, serta dikedepankan dalam kitab al-Tanqih, diikuti oleh pengarang dalam kitab al-Iqna', dan ditetapkan secara pasti dalam kitab al-Muntaha. Apabila pemilik tanah mensyaratkan bahwa ia mengambil kembali

benih yang setara dengan benihnya lalu sisanya dibagi bersama, maka hal itu tidak sah. Jika dalam tanah terdapat pohon, lalu ia melakukan muzara'ah atas tanah dan musaqah atas pohon, maka sah. Demikian pula jika ia menyewakan tanah dan melakukan musaqah atas pohon-pohonnya, maka sah selama tidak dijadikan sebagai trik untuk menjual buah sebelum tampak kelayakannya.

Musaqah, muzara'ah, dan sejenisnya sah dengan menggunakan lafaz keduanya, lafaz al-'amalah, dan lafaz yang semakna, serta dengan lafaz ijarah, karena semuanya mengandung makna yang dimaksud. Sah pula menyewakan tanah dengan imbalan bagian yang tidak terbagi dari hasil yang keluar darinya. Jika tanah tidak ditanami, maka dilihat rata-rata hasil panen yang biasa, lalu wajib dibayarkan bagian yang telah disebutkan.

[Bab Ijarah]

Ijarah berasal dari kata "al-ajr" yang berarti imbalan, dan dari kata inilah pahala disebut ajran. Ijarah adalah akad atas manfaat yang dibolehkan dan diketahui, baik dari benda tertentu maupun yang dideskripsikan dalam tanggungan, untuk jangka waktu tertentu yang diketahui, atau atas pekerjaan tertentu yang diketahui, dengan imbalan tertentu yang diketahui. Akad ini terbentuk dengan lafaz ijarah, kira', dan lafaz yang semakna, juga dengan lafaz jual beli selama tidak disandarkan kepada bendanya.

(Ijarah sah dengan tiga syarat):

Syarat pertama: (mengetahui manfaatnya), karena manfaat itulah yang menjadi objek akad, sehingga disyaratkan

mengetahuinya sebagaimana barang yang dijual. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kebiasaan, (seperti menempati rumah), karena rumah tidak disewa kecuali untuk tujuan tersebut, sehingga tidak boleh dijadikan tempat pandai besi, penatu, kandang hewan, atau gudang makanan. Air sumur termasuk di dalamnya secara mengikut, dan penyewa boleh menempatkan tamu dan pengunjung. (Dan juga) (pelayanan seorang manusia), maka ia melayani sesuai dengan kebiasaan yang berlaku siang dan malam. Jika yang disewa adalah perempuan merdeka atau hamba sahaya perempuan, maka ia harus mengalihkan pandangannya. (Sah pula menyewa seseorang untuk pekerjaan tertentu, seperti) (mengajarkan ilmu), menjahit pakaian atau mencucinya, atau untuk memandu jalan dan semisalnya. Hal ini berdasarkan hadis dalam kitab al-Bukhari dari Aisyah dalam kisah hijrah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menyewa seorang pria [yaitu Abdullah bin Arqat, ada yang mengatakan Ibnu Uraikat, ia adalah seorang kafir] dari Bani ad-Dil sebagai pemandu yang ahli."* Pemandu yang ahli disebut al-khirrit. Pengetahuan manfaat dapat pula diperoleh melalui deskripsi, seperti mengangkut sepotong besi dengan berat sekian ke tempat tertentu, atau membangun dinding dengan menyebutkan panjang, lebar, tebal, dan bahannya.

Syarat (kedua: mengetahui upah) dengan cara yang sama seperti mengetahui harga barang, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Said: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mempekerjakan pekerja hingga upahnya dijelaskan kepadanya."* Apabila ia menyewakan rumah untuk pemeliharannya atau dengan imbalan tertentu, dan mensyaratkan penyewa untuk menanggung biaya pemeliharaan di luar upah sewa, maka tidak sah. Namun jika ia menyewakannya

dengan imbalan tertentu dengan syarat penyewa membiayai apa yang dibutuhkan dan diperhitungkan dari upah sewa, maka sah.

(Ijarah sah) (bagi pekerja dan ibu susuan dengan imbalan makanan dan pakaian keduanya). Hal ini diriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, dan Abu Musa mengenai pekerja. Adapun ibu susuan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka (para ibu) dengan cara yang patut."** (Al-Baqarah: 233). Disyaratkan untuk sahnya akad: mengetahui masa penyusuan, mengenal bayi yang akan disusui melalui penglihatan langsung, mengetahui tempat penyusuan, dan mengetahui imbalannya.

(Apabila seseorang masuk ke kamar mandi atau kapal) tanpa akad (atau menyerahkan pakaiannya kepada penatu atau penjahit) agar dikerjakannya (tanpa akad, maka sah dengan upah yang berlaku), karena kebiasaan yang berjalan menggantikan kedudukan ucapan. Demikian pula jika seseorang menyerahkan barangnya kepada orang untuk dijual, atau menggunakan jasa kuli dan semisalnya, maka ia berhak mendapat upah yang setimpal, meskipun tidak ada kebiasaan mengambil upah sebelumnya.

Syarat (ketiga: kebolehan dalam manfaat) benda yang dapat dikuasai dan dimaksudkan, seperti menyewakan rumah untuk dijadikan masjid, atau pohon untuk menjemur pakaian atau berteduh di bawahnya. (Ijarah tidak sah atas manfaat yang diharamkan, seperti perzinaan, seruling, nyanyian, menjadikan rumah sebagai gereja atau tempat penjualan khamr), karena manfaat yang diharamkan wajib dihilangkan, sedangkan ijarah bertentangan dengan hal itu. Hal ini berlaku baik disyaratkan dalam akad maupun tidak, selama perbuatan tersebut diduga akan terjadi. Tidak sah pula menyewa burung agar membangunkannya

untuk shalat, karena hal itu di luar kemampuan. Tidak sah pula menyewa lilin dan makanan untuk dipajang kemudian dikembalikan, atau kain untuk diletakkan di atas keranda jenazah – sebagaimana disebutkan dalam al-Mughni dan al-Syarh – dan tidak sah pula menyewa buah apel hanya untuk dicium.

(Sah menyewakan dinding untuk meletakkan ujung-ujung balok) yang diketahui (di atasnya), karena hal itu dibolehkan. (Perempuan tidak boleh menyewakan dirinya) setelah akad nikah (tanpa izin suaminya), karena itu menghilangkan hak suami.

[Pasal: Syarat-Syarat Benda yang Disewakan]

Pasal: (Disyaratkan dalam benda yang disewakan) lima syarat:

Pertama: (mengetahuinya melalui penglihatan langsung atau deskripsi) jika dapat dideskripsikan dengan tepat. Oleh karena itu disebutkan: (selain rumah dan semisalnya) yaitu yang tidak sah menjadi objek akad salam. Apabila seseorang menyewa kamar mandi, maka harus melihatnya secara langsung, karena tujuan berbeda tergantung besar kecilnya, kondisi airnya, tampilan ruangan, tempat pembuangan abu, dan saluran air. Imam Ahmad memakruhkan menyewakan kamar mandi, karena di dalamnya orang-orang yang masuk terlihat auratnya.

(Syarat) kedua: (akad harus dilakukan atas manfaatnya) yang diambil (bukan atas zatnya), karena ijarah adalah jual beli manfaat, sehingga zat benda tidak termasuk di dalamnya. (Maka tidak sah menyewa makanan untuk dimakan, tidak pula lilin untuk dinyalakan). Jika seseorang menyewa sebatang lilin untuk

dinyalakan lalu dikembalikan sisanya beserta harga bagian yang habis dan upah sewa sisanya, maka akad itu fasid. (Tidak pula menyewa hewan) untuk diambil susunya, bulunya, atau rambutnya (kecuali ibu susuan) yang dibolehkan sebagaimana telah dijelaskan. (Air sumur) yaitu air yang menggenang di dalamnya (dan air tanah termasuk secara mengikut), seperti batu yang digunakan penyalin naskah, benang penjahit, celak orang yang mencelakin mata, dan salep dokter dan semisalnya.

(Syarat) ketiga: (kemampuan menyerahkan), sebagaimana dalam jual beli. (Maka tidak sah menyewakan budak yang melarikan diri,) unta yang lari, dan burung yang terbang di udara. Tidak sah pula menyewakan barang yang dirampas dari orang yang tidak mampu mengambilnya kembali. Tidak sah pula menyewakan harta milik bersama secara terpisah kepada selain mitra kongsi. Tidak boleh seorang muslim disewakan kepada kafir dzimmi untuk melayaninya, namun sah untuk tujuan lainnya.

(Syarat) keempat: (benda yang disewakan harus mengandung manfaat yang dimaksud, sehingga tidak sah menyewa hewan yang lumpuh untuk mengangkut beban, dan tidak sah menyewakan tanah yang tidak subur untuk ditanami), karena ijarah adalah akad atas manfaat, sedangkan manfaat tersebut tidak dapat diserahkan dari benda ini.

(Syarat) kelima: (bahwa manfaatnya) dimiliki (oleh pihak yang menyewakan atau ia telah mendapat izin atasnya). Apabila ia bertindak atas sesuatu yang tidak ia miliki tanpa izin pemiliknya, maka tidak sah sebagaimana dalam jual beli.

(Boleh menyewakan benda yang disewa) kepada orang lain setelah diterima, jika penyewa menyewakannya (kepada orang

yang kedudukannya setara dengannya) dalam hal pemanfaatan atau lebih rendah, karena ketika manfaat telah menjadi miliknya maka ia boleh menggunakannya sendiri atau melalui wakilnya. (Namun tidak boleh kepada yang lebih besar kemudharatannya), karena ia tidak berhak mengambil manfaat lebih dari yang ia miliki, terlebih melalui wakilnya. Adapun peminjam tidak boleh menyewakan kecuali dengan izin pemiliknya, dan upah sewa menjadi milik pemilik.

(Sah menyewakan barang wakaf), karena manfaatnya dimiliki oleh pihak yang diwakafkan kepadanya, sehingga ia boleh menyewakannya sebagaimana penyewa. (Apabila pihak yang menyewakan meninggal lalu wakaf berpindah kepada penggantinya, akad tidak batal), karena ia menyewakan miliknya pada masa jabatannya, sehingga tidak batal dengan kematiannya, sebagaimana pemilik bebas. (Pihak penerima selanjutnya berhak atas bagian upah sewanya) sejak kematian pihak pertama. Jika upah telah diterima oleh pihak pertama, maka ia mengambil haknya dari harta peninggalannya, karena terbukti bahwa pihak pertama tidak berhak atasnya. Jika tidak dapat diambil, maka menurut zahir perkataan para ulama, hak tersebut gugur — demikian disebutkan dalam kitab al-Mubdi'. Jika upah belum diterima, maka ditagih dari penyewa. Dalam kitab al-Tanqih dikedepankan bahwa akad batal jika pihak yang menyewakan adalah penerima wakaf berdasarkan hak asal. Demikian pula hukum pemegang iqtha' yang menyewakan iqtha'-nya kemudian diberikan kepada orang lain. Apabila yang menyewakan adalah nazir umum atau orang yang disyaratkan menjadi nazir dan ia adalah pihak luar, maka akad tidak batal dengan kematian atau pemecatannya. Jika wali menyewakan anak yatim atau hartanya,

atau tuan menyewakan budaknya, kemudian si anak mencapai usia dewasa dan berakal sehat, atau budak dimerdekakan atau mati, atau wali meninggal atau dipecat, maka akad tidak batal – kecuali jika ia menyewakannya untuk jangka waktu yang diketahui bahwa si anak akan baligh atau budak akan merdeka di dalamnya, maka akad batal sejak saat itu.

(Apabila ia menyewakan rumah dan semisalnya) seperti tanah (untuk jangka waktu tertentu yang menurut perkiraan kuat benda tersebut masih ada hingga jangka waktu itu, maka sah) – meskipun salah satu pihak akad diduga tidak akan ada hingga saat itu – dan tidak ada perbedaan antara wakaf dan kepemilikan penuh. Karena yang diperhitungkan adalah bahwa penyewa pada umumnya dapat mengambil manfaatnya. Adapun wakil yang bersifat umum tidak boleh menyewakan untuk jangka waktu yang panjang, melainkan sesuai kebiasaan seperti dua tahun dan semisalnya – demikian dikatakan oleh Syekh Taqiyuddin. Tidak disyaratkan bahwa jangka waktu harus langsung mulai sejak akad. Apabila ia menyewakannya untuk tahun kelima pada tahun keempat, maka sah, meskipun benda tersebut sedang disewa atau digadaikan saat akad – selama ia mampu menyerahkannya pada saat kewajiban penyerahan tiba.

(Apabila ia menyewanya) yaitu benda tersebut (untuk suatu pekerjaan, seperti menyewa hewan untuk ditunggangi ke tempat tertentu, atau sapi untuk membajak) tanah tertentu yang diketahui melalui penglihatan langsung karena berbeda-beda berdasarkan kekerasan dan kelembutannya, (atau untuk merontokkan tanaman) tertentu atau yang dideskripsikan, karena keduanya merupakan manfaat yang dibolehkan dan dimaksudkan, (atau) menyewa (seseorang untuk memandunya ke suatu jalan,

disyaratkan mengetahui) pekerjaan tersebut (dan membatasinya dengan sesuatu yang tidak berubah-ubah), karena pekerjaan itulah yang menjadi objek akad, sehingga disyaratkan mengetahuinya sebagaimana barang yang dijual.

(Tidak sah) ijarah (atas pekerjaan yang disyaratkan pelakunya harus termasuk orang yang layak bertaqarrub kepada Allah) yaitu seorang muslim, seperti haji, adzan, dan mengajarkan Al-Qur'an, karena syarat perbuatan-perbuatan ini adalah bahwa ia merupakan ibadah pendekatan diri kepada Allah Ta'ala, sehingga tidak boleh mengambil upah atasnya – sebagaimana jika seseorang menyewa orang-orang untuk shalat di belakangnya. Boleh mengambil gaji atas hal itu dari baitul mal, melalui akad ju'alah, dan menerima pemberian tanpa syarat. Makruh bagi orang merdeka memakan upah dari bekam, namun boleh memberikannya kepada budak dan hewan ternak.

(Pihak yang menyewakan wajib menyediakan segala sesuatu yang memungkinkan penyewa mendapatkan manfaat, seperti tali unta) yaitu yang digunakan untuk menuntunnya, (pelananya dan tali pengikatnya) – dengan huruf ha' tanpa titik berbaris bawah – (mengikatnya) yaitu mengikat pelana, (mengikat muatan dan tempat-tempat duduk, menaikkan dan menurunkan muatan, serta mengikuti unta) agar penyewa dapat turun untuk shalat wajib, memenuhi hajat manusia, dan bersuci, serta membiarkan unta berdiri hingga urusan tersebut selesai. (Kunci rumah) menjadi tanggung jawab pihak yang menyewakan, karena ia berkewajiban memberikan kemudahan untuk memanfaatkan benda tersebut dan kunci adalah sarannya. Kunci merupakan amanah di tangan penyewa.

(Dan) kewajiban memperbaiki bangunan juga menjadi tanggungan pihak yang menyewakan. Jika ada tembok atau balok kayu yang roboh, maka ia wajib membangunnya kembali. Adapun pengurusan sumur resapan dan kakus, serta kotoran atau sampah yang ada di dalam rumah, dan biaya kamar mandi, maka hal itu menjadi kewajiban penyewa jika ia menerimanya dalam keadaan kosong dari hal-hal tersebut, sebab kotoran itu terjadi akibat perbuatannya sendiri, maka ia pula yang berkewajiban membersihkannya. Sah menyewa hak jalan pendakian dengan cara sebagian jalan ditempuh dengan berkendara dan sebagian lainnya dengan berjalan kaki, dengan syarat hal itu diketahui secara jelas, baik dengan ukuran farsakh maupun waktu. Jika dua orang menyewa seekor unta secara bergantian, maka sewanya sah. Jika keduanya berselisih tentang siapa yang memulai, maka dilakukan undian di antara keduanya menurut pendapat yang paling sahih. Demikian disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

[Pasal: Sewa-Menyewa adalah Akad yang Mengikat dari Kedua Belah Pihak]

Pasal. Sewa-menyewa adalah akad yang mengikat dari kedua belah pihak, karena ia merupakan salah satu jenis jual beli. Oleh karena itu, tidak boleh bagi salah satu pihak membatalkannya tanpa ada cacat atau alasan semacamnya. Jika pihak yang menyewakan menyewakan sesuatu lalu menghalanginya, yakni pihak yang menyewakan menghalangi penyewa dari barang yang disewakan selama seluruh masa sewa atau sebagiannya, misalnya dengan menyerahkan barang tersebut lalu memindahkannya sebelum masa sewa berakhir, maka penyewa tidak mendapat apa pun dari uang sewa, karena pihak yang menyewakan tidak

menyerahkan apa yang menjadi cakupan akad sewa-menyewa, sehingga ia tidak berhak mendapat apa pun. Namun jika pihak lain, yakni penyewa, yang memulai dengan pindah sebelum berakhirnya masa sewa, maka ia wajib membayar seluruh uang sewanya, karena sewa-menyewa adalah akad yang mengikat, sehingga berlaku konsekuensinya, yaitu pihak yang menyewakan memiliki uang sewa dan penyewa memiliki hak manfaat.

Akad sewa-menyewa menjadi batal dengan rusaknya barang yang disewakan, seperti hewan atau budak yang mati, karena manfaatnya telah hilang sepenuhnya. Jika kerusakan terjadi setelah berlalunya sebagian masa sewa yang memiliki nilai sewa, maka akad batal untuk sisa masa yang belum berjalan, sedangkan untuk masa yang telah berlalu wajib dibayar bagian sewanya secara proporsional. Akad sewa-menyewa juga batal dengan meninggalnya bayi yang disusui, karena tidak mungkin lagi memenuhi apa yang menjadi objek akad, sebab bayi lain tidak dapat menggantikannya karena perbedaan dalam menerima susuan. Akad sewa-menyewa juga batal dengan meninggalnya penumpang jika tidak ada penggantinya, yakni orang yang dapat menggantikannya dalam menikmati manfaat, misalnya karena ia tidak memiliki ahli waris atau ahli warisnya tidak ada, seperti seseorang yang meninggal di perjalanan menuju Mekah dan meninggalkan untanya. Maka menurut zahir perkataan Ahmad, akad batal untuk sisa perjalanan, karena telah datang suatu keadaan yang tidak dapat dihindari yang menghalangi penyewa dari manfaat barang tersebut, mirip dengan kasus perampasan. Demikian redaksinya dalam Al-Muqni'. Namun yang tercantum dalam Al-Iqna', Al-Muntaha, dan kitab-kitab lainnya adalah bahwa akad tidak batal dengan meninggalnya penumpang. Akad sewa-

menyewa juga batal dengan tanggalnya gigi yang disewa untuk dicabut, atau dengan sembuhnya penyakit yang bersangkutan, karena tidak mungkin lagi memenuhi apa yang menjadi objek akad. Jika belum sembuh namun penyewa menolak untuk mencabutnya, ia tidak dipaksa. Dan yang semacamnya, yakni akad sewa-menyewa juga batal dengan hal-hal serupa, seperti menyewa dokter untuk mengobatinya lalu ia sembuh.

Akad sewa-menyewa tidak batal dengan meninggalnya salah satu pihak yang berakad atau keduanya, selama barang yang menjadi objek akad masih ada, karena akad ini bersifat mengikat. Akad juga tidak batal karena adanya uzur dari salah satu pihak, seperti hilangnya bekal penyewa untuk berhaji, dan semacamnya, seperti terbakarnya barang milik orang yang menyewa toko untuk berjualan.

Jika seseorang menyewa rumah lalu roboh, atau menyewa tanah untuk ditanami lalu airnya terputus atau tanahnya terendam banjir, maka akad sewa-menyewa batal untuk sisa masa yang belum berjalan, karena tujuan akad telah hilang, mirip dengan kasus kerusakan barang. Jika seseorang menyewakan tanah tanpa air, maka sah. Demikian pula jika akad dilakukan secara mutlak sementara penyewa mengetahui keadaan tanah tersebut. Jika penyewa mengira air akan ada dari hujan atau meluapnya sungai, maka hukumnya sama seperti mengetahui, dan akad tetap sah. Jika barang sewaan dirampas, penyewa diberi pilihan antara membatalkan akad, dan ia wajib membayar sewa untuk masa yang telah berlalu, atau melanjutkan akad dan menuntut perampas dengan ganti rugi sewa yang setara. Jika seseorang disewa untuk mengerjakan sesuatu lalu jatuh sakit, maka dari hartanya dicarikan pengganti yang dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut, selama

tidak ada syarat bahwa ia harus mengerjakannya sendiri atau pekerjaan itu bergantung pada orangnya, seperti pekerjaan menyalin naskah. Dalam kasus yang terakhir ini, penyewa diberi pilihan antara menunggu atau membatalkan akad. Jika penyewa mendapati barang sewaan dalam keadaan cacat, atau cacat itu muncul setelahnya, yakni cacat yang menyebabkan adanya perbedaan dalam nilai sewa, maka ia berhak membatalkan akad jika cacat itu tidak hilang tanpa membahayakannya, dan ia wajib membayar sewa untuk masa yang telah berlalu karena ia telah menikmati manfaatnya. Ia juga boleh memilih untuk melanjutkan akad secara gratis, dan hak pilih ini berlaku tanpa batas waktu. Boleh menjual barang sewaan dan akad sewa-menyewa tidak batal karenanya, namun pembeli berhak membatalkan akad jika ia tidak mengetahuinya sebelumnya.

Ajir khash, yakni orang yang disewa untuk jangka waktu tertentu sehingga penyewa berhak atas manfaatnya selama masa itu kecuali untuk pelaksanaan salat lima waktu beserta sunahnya pada waktunya, salat Jumat, dan salat Id, yang disebut khash karena penyewa mengkhususkan diri pada manfaatnya selama masa tersebut, dan ia tidak boleh mewakilkan kepada orang lain. Ia tidak bertanggung jawab atas apa yang tangannya lakukan secara tidak sengaja, karena ia adalah wakil pemilik dalam menggunakan manfaatnya sesuai perintah, sehingga ia tidak menanggung ganti rugi sebagaimana wakil. Namun jika ia melampaui batas atau lalai, maka ia menanggung ganti rugi. Demikian pula tidak menanggung ganti rugi: tukang bekam, dokter, dokter hewan, dan tukang khitan yang tangannya tidak melakukan kesalahan, jika keahlian mereka diketahui, karena mereka melakukan perbuatan yang dibolehkan sehingga tidak

menanggung akibat yang timbul darinya. Tidak ada perbedaan antara yang khash dan yang musytarak di antara mereka. Jika mereka tidak ahli dalam pekerjaannya, maka mereka menanggung ganti rugi, karena dalam keadaan demikian mereka tidak boleh melakukan tindakan pemotongan. Demikian pula jika seseorang ahli namun tangannya melakukan kesalahan, seperti melampaui batas dalam khitan hingga mengenai sebagian kepala kemaluan, atau menggunakan alat yang tumpul, atau melampaui batas dalam memotong benjolan dari tempatnya, maka ia menanggung ganti rugi, karena hal itu termasuk perusakan yang tanggung jawabnya tidak berbeda antara sengaja dan tidak sengaja. Demikian pula tidak menanggung ganti rugi: penggembala yang tidak melampaui batas, karena ia adalah pemegang amanah dalam menjaga, seperti orang yang dititipi barang. Jika ia melampaui batas atau lalai, maka ia menanggung ganti rugi.

Ajir musytarak, yakni orang yang ukuran manfaatnya ditentukan berdasarkan pekerjaan, seperti menjahit baju atau membangun tembok, disebut musytarak karena ia menerima pekerjaan dari banyak orang pada waktu bersamaan dan mereka bersama-sama menikmati manfaatnya, seperti penenun, tukang cuci, tukang pewarna, dan kuli angkut, maka masing-masing dari mereka menanggung kerugian atas apa yang rusak akibat perbuatannya, seperti robeknya kain atau kesalahannya dalam memotong. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Syuraih, dan Hasan, semoga Allah meridai mereka, karena pekerjaannya menjadi tanggungannya, sebab ia tidak berhak mendapat imbalan kecuali dengan menyelesaikan pekerjaan, dan bahwa jika kain itu rusak dalam penjagaannya setelah ia mengerjakannya, maka ia tidak berhak mendapat upah atas pekerjaan yang telah dilakukannya,

berbeda dengan ajir khash. Segala sesuatu yang lahir dari perbuatan yang ditanggung juga ditanggung, dan tidak ada perbedaan apakah ia bekerja di rumahnya sendiri atau di rumah penyewa, dan apakah penyewa mengawasi barangnya atau tidak. Ajir musytarak tidak menanggung kerugian atas apa yang rusak dalam penjagaannya atau bukan akibat perbuatannya, karena barang itu berada di tangannya sebagai amanah seperti barang titipan. Ia juga tidak berhak mendapat upah atas pekerjaan yang telah dikerjakannya, karena ia tidak menyerahkan hasilnya kepada penyewa sehingga ia tidak berhak mendapat imbalannya, baik di rumah penyewa maupun di tempat lain, baik berupa bangunan maupun lainnya. Jika ia menahan kain atas upahnya lalu kain itu rusak, maka ia menanggung ganti rugi, karena penyewa tidak menggadaikannya kepadanya dan tidak mengizinkannya untuk menahannya, sehingga ia wajib menanggung ganti rugi seperti perampas. Jika ia memukul hewan tunggangan sesuai kebiasaan yang wajar, maka ia tidak menanggung ganti rugi.

Upah menjadi wajib dengan terjadinya akad, seperti harga jual dan mahar, dan bersifat tunai jika tidak ditangguhkan hingga waktu yang diketahui. Jika ditangguhkan, maka tidak wajib dibayar hingga jatuh temponya. Hak menuntut pembayaran upah diperoleh dengan diserahkannya pekerjaan yang menjadi tanggungan, dan tidak wajib menyerahkan upah sebelum itu, meskipun kewajiban membayarnya telah lahir sejak akad, karena upah adalah imbalan, sehingga tidak wajib diserahkan kecuali bersamaan dengan penyerahan objek yang diimbangi, seperti mahar. Upah menjadi tetap sepenuhnya dengan selesai dinikmatinya manfaat, atau dengan diserahkannya barang dan berlalunya masa sewa tanpa adanya penghalang, atau dengan selesainya pekerjaan yang ada di

tangan penyewa dan diserahkan kepada pemilik. Jika upah itu berupa pekerjaan, maka kewajiban membayarnya lahir dengan kesediaan menyerahkan barang dan berlalunya masa yang memungkinkan untuk menikmati manfaatnya. Barang siapa menerima suatu barang berdasarkan akad sewa yang fasid lalu masa sewa berakhir, maka ia wajib membayar sewa yang setara untuk masa selama barang itu berada di tangannya, baik ia menempatnya maupun tidak, karena manfaat itu telah rusak di bawah tanggung jawabnya dengan imbalan yang tidak diserahkan kepada pihak yang menyewakan, sehingga dikembalikan kepada nilai pasarnya.

[Bab Perlombaan]

Kata ini jika huruf ba-nya dibaca berharakat berarti hadiah yang diperlombakan, dan jika dibaca mati berarti perlombaan itu sendiri, yaitu adu kecepatan antara hewan atau selainnya.

Perlombaan itu sah, yakni dibolehkan, dengan berjalan kaki, dengan berbagai jenis hewan, dengan perahu, dan dengan tombak pendek, serta demikian pula dengan manjaniq, lemparan batu dengan ketapel, dan semacamnya. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berlomba dengan Aisyah*, diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. *Beliau juga pernah bergulat dengan Rukanah dan mengalahkannya*, diriwayatkan oleh Abu Dawud. *Dan Salamah bin Al-Akwa' pernah berlomba lari dengan seorang lelaki dari Anshar di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*, diriwayatkan oleh Muslim.

Perlombaan tidak sah, yakni tidak dibolehkan, dengan hadiah kecuali pada unta, kuda, dan anak panah, berdasarkan sabda Nabi

shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada hadiah perlombaan kecuali pada anak panah, tapak kaki (unta), atau kuku (kuda),"* diriwayatkan oleh lima imam dari Abu Hurairah. Ibnu Majah tidak menyebutkan kata "atau anak panah". Sanadnya hasan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mubdi'.

Untuk sahnya perlombaan, disyaratkan adanya penentuan hewan yang dipakai berlomba, bukan penunggangnya, karena tujuannya adalah mengetahui kecepatan lari hewan yang dilombakan. Juga disyaratkan kesamaan jenisnya, sehingga tidak sah antara kuda Arab dan kuda campuran. Dalam perlombaan memanah, disyaratkan penentuan para pemanah, karena tujuannya adalah mengetahui keahlian mereka, dan hal itu tidak terwujud kecuali dengan penentuan melalui penglihatan langsung. Juga disyaratkan dalam perlombaan memanah bahwa kedua busur harus sejenis, sehingga tidak sah antara busur Arab dan busur Persia. Juga disyaratkan adanya penetapan jarak, yaitu harus ada batas awal dan akhir lintasan yang disepakati oleh kedua pihak. Dalam perlombaan memanah, ditetapkan jarak tembak yang wajar. Jika jarak yang ditetapkan terlalu jauh sehingga mengenai sasaran hampir mustahil dalam kondisi seperti itu, yaitu jarak yang melebihi 300 hasta, maka tidak sah, karena tujuan perlombaan tidak akan tercapai. Demikian disebutkan dalam As-Syarh dan kitab-kitab lainnya.

Perlombaan adalah akad ja'alah, sehingga masing-masing pihak berhak membatalkannya, karena ia adalah akad atas sesuatu yang tidak dapat dipastikan kemampuan penyerahannya, kecuali jika keunggulan telah tampak pada salah satu pihak, maka pihak itu berhak membatalkan akad sedangkan pihak lain tidak.

Perlombaan memanah itu sah, yakni perlombaan dengan anak panah yang berasal dari kata an-nadhī yaitu anak panah yang lengkap, atas pihak-pihak yang telah ditentukan, baik dua orang maupun dua kelompok, karena tujuannya adalah mengetahui keahlian sebagaimana telah dijelaskan. Mereka harus pandai memanah, karena orang yang tidak pandai keberadaannya sama seperti ketiadaannya. Juga disyaratkan penentuan jumlah tembakan dan jumlah yang harus mengenai sasaran, serta pengetahuan tentang ukuran sasaran: panjang, lebar, ketebalan, dan ketinggiannya dari tanah. Sunnahnya adalah setiap pihak memiliki satu sasaran masing-masing, sehingga ketika salah satu memulai dengan sasarannya, pihak lain memulai dengan sasaran keduanya, sesuai dengan praktik para sahabat, semoga Allah meridai mereka.

[Bab Pinjam-Meminjam]

Kata ini boleh dibaca dengan ya bertasydid maupun tidak. Ia berasal dari kata al-'uryu yang berarti terbuka dan telanjang, dan disebut 'ariyah karena ia terbebas dari imbalan.

Pinjam-meminjam adalah pembolehan pemanfaatan suatu barang yang halal dimanfaatkan dan barang itu tetap ada setelah dimanfaatkan untuk kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Akad ini terwujud dengan setiap ucapan atau perbuatan yang menunjukkan hal itu. Disyaratkan bahwa pemberi pinjaman memenuhi syarat untuk melakukan pemberian secara sukarela menurut syariat, dan peminjam memenuhi syarat untuk menerima pemberian secara sukarela. Hukum pinjam-meminjam adalah sunah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan**

tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan." (Al-Maidah: 2)

Boleh meminjamkan setiap barang yang memiliki manfaat yang dibolehkan, seperti rumah, budak, hewan tunggangan, pakaian, dan sebagainya, kecuali kemaluan wanita, karena hubungan intim tidak boleh kecuali dalam pernikahan atau kepemilikan, dan keduanya tidak terpenuhi dalam kasus ini. Juga kecuali meminjamkan budak Muslim kepada orang kafir, karena tidak boleh bagi orang kafir untuk menggunakannya. Juga kecuali meminjamkan hewan buruan dan sebagainya, seperti alat penjahit, kepada orang yang sedang berihram, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2) Juga kecuali meminjamkan budak wanita yang masih muda kepada selain perempuan atau mahram, karena keselamatannya tidak dapat dijamin. Ketentuan ini berlaku jika mahram mengkhawatirkan hal tersebut; jika tidak, maka hukumnya hanya makruh. Tidak mengapa meminjamkan budak wanita yang buruk rupa atau yang sudah tua yang tidak menimbulkan syahwat, dan tidak mengapa meminjamkannya kepada perempuan atau mahram, karena mereka dapat dipercaya menjaganya.

Pihak yang meminjamkan berhak menarik kembali pinjamannya kapan saja, selama ia belum mengizinkan untuk menggunakannya dalam suatu keperluan yang apabila ditarik akan merugikan peminjam, seperti perahu yang sedang membawa barangnya di laut lepas. Dalam kondisi ini, peminjam tidak dapat menariknya selama perahu masih berada di tengah lautan. Jika seseorang meminjamkan temboknya untuk menopangkan ujung balok kayu, maka ia tidak dapat menariknya selama balok kayu

masih berada di atasnya. Peminjam tembok tidak berhak mendapat upah ketika ia menarik kembali pinjamannya sampai tembok itu roboh, karena selama tembok masih berdiri, hal itu berlaku berdasarkan akad pinjam, sehingga harus tetap tanpa upah. Berbeda dengan orang yang meminjamkan tanah untuk bercocok tanam kemudian menariknya kembali; dalam kasus ini tanaman tetap boleh tinggal dengan membayar sewa yang setara hingga masa panen, demi mempertemukan dua hak. Balok kayu tidak boleh dikembalikan jika tembok itu roboh karena dihancurkan atau sebab lain, karena izin yang diberikan hanya berlaku untuk tembok yang pertama, dan tidak berlaku untuk tembok yang dibangun kemudian, kecuali dengan seizin pemilik tembok, atau dalam keadaan darurat untuk menempatkannya kembali jika hal itu tidak merusak tembok, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab perdamaian.

Barang pinjaman yang telah diterima wajib diganti jika rusak di luar penggunaan yang dimaksudkan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tangan wajib mempertanggungjawabkan apa yang diambalnya hingga ia mengembalikannya,"* diriwayatkan oleh lima imam dan disahihkan oleh Al-Hakim, serta diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Namun peminjam dari pihak penyewa, atau peminjam buku-buku ilmu dan semacamnya yang bersifat wakaf, tidak menanggung ganti rugi jika tidak lalai. Jika peminjam wajib menanggung ganti rugi, maka dengan nilai barang tersebut pada hari rusaknya jika bukan barang yang ada padanannya, dan dengan padanannya jika ada, sebagaimana ganti rugi dalam kasus kerusakan. Meskipun disyaratkan peniadaan ganti rugi, hal itu tidak menggugurkan kewajiban, karena setiap akad yang menuntut

adanya ganti rugi tidak dapat diubah dengan syarat, dan sebaliknya, seperti barang titipan yang tidak menjadi wajib diganti meskipun disyaratkan demikian. Jika barang itu atau bagian-bagiannya rusak dalam penggunaan yang wajar, maka tidak wajib diganti, karena izin untuk menggunakannya sudah mengandung izin atas kerusakan yang timbul, dan apa yang diizinkan untuk dirusak tidak wajib diganti. Peminjam wajib menanggung biaya pengembalian barang pinjaman, berdasarkan hadis yang telah disebutkan: *"Tangan wajib mempertanggungjawabkan apa yang diambalnya hingga ia mengembalikannya."* Karena pengembalian itu wajib, maka biayanya pun wajib ditanggung oleh orang yang wajib mengembalikannya. Berbeda dengan barang sewaan, penyewa tidak wajib menanggung biaya pengembaliannya, karena ia tidak wajib mengembalikannya, melainkan cukup melepaskan tangannya ketika masa sewa berakhir. Biaya perawatan hewan yang disewakan maupun yang dipinjamkan menjadi tanggung jawab pemiliknya. Peminjam boleh memanfaatkan barang pinjaman sendiri atau melalui wakilnya, karena wakil adalah pengganti dirinya. Namun ia tidak boleh meminjamkan atau menyewakan barang tersebut kepada orang lain, karena pinjam-meminjam adalah pembolehan manfaat, sehingga ia tidak berhak membolehkan orang lain untuk itu, seperti izin makan. Jika ia meminjamkan barang tersebut kepada orang lain lalu barang itu rusak di tangan orang kedua, maka orang kedua bertanggung jawab atas nilainya jika barang itu memiliki nilai, baik ia mengetahui keadaannya maupun tidak, karena kerusakan terjadi di tangannya. Pemberi pinjaman pertama juga menanggung kewajiban membayar sewa kepada pemilik pertama jika peminjam kedua tidak mengetahui keadaannya; jika ia mengetahuinya, maka kewajiban itu pun menjadi tanggungannya. Pemilik barang berhak

menuntut ganti rugi dari siapa saja yang ia kehendaki, baik dari peminjam pertama karena ia telah memberi kuasa atas kerusakan barangnya, maupun dari peminjam kedua karena kerusakan terjadi di bawah tanggung jawabnya. Jika seseorang memberikan tumpangan kepada orang yang terputus di jalan demi mengharap pahala, maka ia tidak menanggung ganti rugi, karena tanggung jawabnya atas hewan itu tidak hilang, seperti orang yang ikut di belakangnya atau wakilnya. Jika seorang mitra menyerahkan hewan kepada mitranya lalu hewan itu rusak tanpa kelalaian dan tanpa melampaui batas, maka ia tidak menanggung ganti rugi jika tidak ada izin untuk menggunakannya. Jika ada izin menggunakannya, maka hukumnya seperti pinjaman. Jika dengan imbalan, maka hukumnya seperti sewa. Jika ia menyerahkan hewan kepadanya untuk diberi makan dan dirawat, maka ia tidak menanggung ganti rugi.

(Apabila) pemilik (berkata: "Aku menyewakanmu," dan) orang yang menguasai barang itu (berkata: "Tidak, engkau meminjamkanku," atau sebaliknya) yakni pemilik berkata: "Aku meminjamkanmu," lalu orang itu berkata: "Tidak, engkau menyewakanku," maka pada kasus kedua yang dibenarkan adalah ucapan pemilik, dan barang dikembalikan kepadanya pada kasus pertama jika keduanya berselisih (segera setelah akad) yakni sebelum berlalunya masa yang memiliki nilai sewa, (maka yang didahulukan adalah ucapan orang yang mengklaim pinjaman) disertai sumpahnya, karena hukum asalnya tidak ada akad sewa, dan dalam kondisi demikian barang dikembalikan kepada pemiliknya jika masih ada. (Dan) jika perselisihan terjadi (setelah berlalunya masa) yang memiliki nilai sewa, maka yang dibenarkan adalah (ucapan pemilik) disertai sumpahnya, karena hukum asal

terhadap harta orang lain adalah jaminan ganti rugi, dan pemilik dalam hal ini berhak (atas upah yang setara) untuk masa yang telah berlalu, karena akad sewa tidak terbukti. (Apabila orang yang menguasai barang berkata: "Engkau meminjamkanku," atau berkata: "Engkau menyewakanku," lalu) pemilik (berkata: "Tidak, engkau merampasnya dariku,") maka yang dibenarkan adalah ucapan pemilik, sebagaimana jika keduanya berselisih tentang pengembaliannya. (Atau pemilik berkata: "Aku meminjamkanmu," dan) orang yang menguasai barang (berkata: "Tidak, engkau menyewakanku, dan hewan itu telah mati,") maka yang dibenarkan adalah ucapan pemilik, karena keduanya berselisih tentang sifat serah terima, sedangkan hukum asal terhadap harta orang lain yang diterima seseorang adalah jaminan ganti rugi berdasarkan atsar, dan ucapan pihak yang menanggung diterima dalam hal nilai. (Atau keduanya berselisih tentang pengembalian, maka yang dibenarkan adalah ucapan pemilik,) karena peminjam menerima barang demi kepentingan dirinya sendiri, sehingga pengakuannya tentang pengembalian tidak diterima. Dan apabila pemilik berkata: "Aku menitipkannya kepadamu," lalu orang itu berkata: "Engkau merampasnya," atau pemilik berkata: "Aku menitipkannya kepadamu," dan orang itu berkata: "Tidak, engkau meminjamkannya kepadaku," maka pemilik dibenarkan dengan sumpahnya, dan orang tersebut berkewajiban membayar upah atas manfaat yang telah digunakannya.

[Bab Perampasan]

[Perampasan] adalah bentuk masdar dari kata ghashaba-yagshimu, dengan kasrah pada huruf shad, (yaitu) secara bahasa: mengambil sesuatu secara zalim; dan secara istilah: (penguasaan)

secara adat kebiasaan (atas hak orang lain,) baik berupa harta maupun hak kekhususan, (secara paksa tanpa hak.) Dengan batasan "secara paksa" maka dikecualikan: barang yang dicuri, dirampok, dan diambil secara sembunyi-sembunyi. Dan dengan batasan "tanpa hak" dikecualikan: penguasaan wali atas harta anak kecil dan sejenisnya, serta penguasaan hakim atas harta orang yang bangkrut. Perbuatan ini haram, **berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan cara yang batil." (Al-Baqarah: 188).** Perampasan dapat terjadi pada (harta tak bergerak) dengan fathah pada huruf 'ain, yaitu tanah, kebun kurma, dan lahan, demikian kata Abu Sa'adat, (maupun barang bergerak) seperti perabotan dan hewan ternak meskipun itu adalah budak perempuan yang telah melahirkan anak tuannya. Namun demikian, tidak berlaku penguasaan atas kemaluan perempuan, sehingga tetap sah menikahkannya dan manfaatnya tidak ditanggung. Apabila seseorang masuk ke sebuah rumah secara paksa dan mengusir penghuninya, maka ia dianggap perampas. Namun jika ia mengusirnya secara paksa tanpa masuk ke dalamnya, atau masuk bersamaan dengan kehadiran dan kekuatan pemiliknya, maka tidak dianggap perampas. Jika ia masuk secara paksa tanpa mengusir penghuninya, maka ia telah merampas apa yang dikuasainya, tetapi jika ia tidak berniat merampas maka tidak demikian. Apabila ia masuk secara paksa ketika pemilik tidak ada namun barang-barangnya ada di dalamnya, maka ia dianggap perampas. Hal ini disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'.

(Apabila seseorang merampas anjing yang boleh dipelihara,) seperti anjing pemburu, anjing penggembala, dan anjing penjaga ladang, (atau merampas khamr milik dzimmi) yang disimpan,

maka ia wajib (mengembalikan keduanya,) karena anjing boleh dimanfaatkan dan dipelihara, sedangkan khamr milik dzimmi diakui keberadaannya untuk dikonsumsi dan merupakan harta baginya. (Dan tidak wajib mengembalikan kulit bangkai) yang dirampas meskipun sudah dimasak, karena kulit bangkai tidak menjadi suci dengan penyamakan. Al-Haritsi berpendapat: wajib dikembalikan dalam kondisi di mana kita berpendapat boleh memanfaatkannya untuk benda-benda kering. Penulis kitab Tashih Al-Furu' berkata: pendapat itulah yang benar. (Perusakan ketiga benda tersebut,) yakni anjing, khamr yang diharamkan, dan kulit bangkai, (adalah hal yang sia-sia tanpa ganti rugi,) baik pelakunya Muslim maupun dzimmi, karena tidak ada imbalan syar'i baginya sebab tidak boleh diperjualbelikan. (Apabila seseorang menguasai orang merdeka,) baik dewasa maupun anak-anak, (maka ia tidak bertanggung jawab atas jaminannya,) karena orang merdeka bukan harta. (Namun jika ia mempekerjakannya secara paksa,) maka ia wajib membayar upahnya, karena ia telah mengambil manfaatnya yang bernilai. (Atau jika ia menahannya) selama masa yang memiliki nilai upah, (maka ia wajib membayar upahnya,) karena ia telah menghilangkan manfaatnya yang merupakan harta yang boleh diambil imbalannya. Namun jika ia menghalanginya dari bekerja tanpa merampas atau menahan, maka ia tidak menanggung manfaatnya.

(Perampas wajib mengembalikan barang rampasan) jika masih ada dan mampu mengembalikannya, *berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Janganlah salah seorang di antara kalian mengambil barang milik saudaranya, baik bercanda maupun serius. Barangsiapa mengambil tongkat saudaranya, hendaklah ia mengembalikannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Jika barang rampasan bertambah, maka ia wajib mengembalikannya (beserta tambahannya,) baik tambahan itu bersifat menyatu maupun terpisah, karena tambahan itu berasal dari pertumbuhan barang rampasan yang menjadi hak pemiliknya, sehingga wajib dikembalikan seperti pokoknya. (Meskipun biaya pengembalian barang rampasan mencapai berlipat ganda) dari nilainya karena telah dibangun di atasnya atau karena jaraknya jauh dan sejenisnya. (Apabila perampas membangun di atas tanah) yang dirampas (atau menanam di atasnya, maka ia wajib membongkarnya) apabila pemilik memintanya, *berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak ada hak bagi orang yang menanam secara zalim."* (Dan ia wajib membayar ganti rugi atas kerusakan tanah tersebut) yakni kerusakan yang terjadi pada tanah (dan meratakan kembali,) karena itu adalah kerugian yang timbul akibat perbuatannya. (Dan upah sewa) yakni upah sewa yang setara hingga waktu penyerahan. Apabila pemilik tanah menawarkan harga bangunan dan tanaman untuk memilikinya, perampas tidak wajib menerimanya dan berhak membongkarnya. Jika perampas menanami tanah itu lalu mengembalikannya setelah memanen tanaman, maka tanaman itu menjadi milik perampas dan ia wajib membayar sewa tanahnya. Jika tanaman masih ada di dalamnya, pemilik tanah diberi pilihan antara membiarkannya hingga panen dengan membayar upah sewa yang setara, atau mengambilnya dengan membayar biaya penanamannya, yaitu senilai benihnya dan pengganti biaya lainnya.

(Apabila seseorang merampas hewan pemburu, budak, atau kuda, lalu dengan itu) hewan pemburu, budak, atau kuda tersebut (memperoleh buruan, maka buruan itu menjadi milik pemiliknya,) yakni pemilik hewan pemburu dan sejenisnya, karena buruan itu

diperoleh melalui sebab kepemilikannya. Demikian pula jika ia merampas jaring atau perangkap [atau jebakan] lalu berburu dengannya, maka tidak ada upah atas hal itu. Begitu pula jika budak itu memperoleh penghasilan, berbeda dengan jika ia merampas sabit lalu memotong pohon atau rumput dengannya, maka hasil potongan itu menjadi milik perampas karena sabit hanyalah alat, seperti tali yang digunakan untuk mengikat.

(Apabila perampas menempa benda buatan,) yang dirampas, (menenun benang, mencuci atau mewarnai kain, mengolah kayu) menjadi pintu (dan sejenisnya, atau biji-bijian menjadi tanaman,) dan (telur menjadi anak ayam,) dan (biji menjadi pohon, maka ia wajib mengembalikannya beserta ganti rugi penurunan nilainya) jika nilainya berkurang, (dan perampas tidak berhak atas apapun) sebagai imbalan pekerjaannya, meskipun barang rampasan itu bertambah nilainya karenanya, karena ia bekerja pada milik orang lain tanpa izin. Pemilik berhak memaksanya untuk mengembalikan ke keadaan semula jika memungkinkan, seperti perhiasan, dirham, dan sejenisnya.

(Perampas wajib menanggung) penurunan nilai (barang rampasan) meskipun karena tumbuhnya jenggot pada pemuda yang belum berjenggot, sehingga ia membayar selisih nilai yang berkurang. Jika ia melakukan penganiayaan terhadapnya, maka ia menanggungnya dengan jumlah yang lebih besar antara penurunan nilai dan denda penganiayaan, karena masing-masing sebabnya telah terjadi, sehingga wajib menanggung dengan jumlah yang lebih besar di antara keduanya.

(Apabila perampas mengebiri budak, maka ia mengembalikannya beserta seluruh nilainya,) karena kedua testis mewajibkan keseluruhan nilai sebagaimana kedua testis orang

merdeka mewajibkan keseluruhan diyat. Demikian pula jika ia memotong anggota tubuh yang memiliki diyat penuh seperti kedua tangannya, kemaluannya, atau hidungnya. (Penurunan nilai yang terjadi karena perubahan harga pasar tidak ditanggung,) karena ia mengembalikan barang dalam keadaan yang sama tanpa ada pengurangan fisik maupun sifat, sehingga ia tidak berkewajiban apapun.

(Dan tidak menanggung penurunan nilai yang terjadi) karena sakit (apabila kembali) ke keadaan semula (setelah sembuh) dari penyakit tersebut, karena sebab kewajiban jaminan telah hilang. Demikian pula jika giginya tanggal kemudian tumbuh kembali. Jika ia mengembalikan barang rampasan dalam keadaan cacat lalu cacat itu hilang di tangan pemiliknya, dan pemilik telah mengambil ganti rugi, maka ia tidak wajib mengembalikannya, karena jaminan telah menjadi tetap dengan dikembalikannya barang rampasan. Jika ia belum mengambilnya, maka jaminannya tidak gugur karenanya.

(Apabila penurunan nilai) kembali (karena mempelajari suatu keahlian,) seperti jika ia merampas budak gemuk senilai seratus yang kemudian kurus sehingga nilainya menjadi sembilan puluh, lalu ia mempelajari suatu keahlian sehingga nilainya bertambah sepuluh, (maka perampas menanggung penurunan nilai tersebut,) karena tambahan kedua berbeda dari tambahan pertama. (Apabila budak mempelajari) suatu keahlian yang menambah nilainya ketika di tangan perampas (atau menjadi gemuk) di tangannya (sehingga nilainya bertambah, kemudian ia melupakan keahlian tersebut) (atau menjadi kurus sehingga nilainya berkurang, maka perampas menanggung pertambahan tersebut,) karena pertambahan itu terjadi pada diri barang rampasan, sehingga

perampas wajib menanggungnya, seperti halnya jika pemilik memintanya untuk mengembalikannya namun ia tidak melakukan. (Demikian pula jika pertambahan baru itu berasal dari jenis yang berbeda dari pertambahan pertama,) seperti jika ia merampas budak yang kemudian gemuk sehingga nilainya menjadi seratus, lalu kurus sehingga nilainya menjadi sembilan puluh, kemudian mempelajari suatu keahlian sehingga nilainya menjadi seratus, maka ia menanggung penurunan akibat kekurusannya, karena pertambahan kedua berbeda dari pertambahan pertama. (Dan jika pertambahan baru itu) berasal (dari jenis yang sama,) seperti jika budak melupakan keahlian lalu mempelajarinya kembali meskipun keahlian yang berbeda, (maka tidak menanggung,) karena apa yang hilang telah kembali, seperti halnya orang yang sakit lalu sembuh. (Kecuali yang lebih banyak di antara keduanya,) yakni jika budak melupakan keahlian pertama dan mempelajari keahlian lain yang nilai keahlian pertama lebih besar, maka ia menanggung selisih antara keduanya karena itu telah hilang dan tidak kembali. Jika barang rampasan melakukan kejahatan, maka perampasnya menanggung ganti rugi kejahatan tersebut.

[Pasal: Pencampuran Barang Rampasan dengan Barang Lain]

Pasal: (Apabila) barang rampasan dicampur dengan sesuatu yang dapat dipisahkan, seperti gandum dengan jelai atau kurma dengan anggur kering, maka perampas wajib memisahkan dan mengembalikannya dengan biaya ditanggungnya. (Dan jika dicampur dengan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, seperti minyak atau gandum dengan yang sejenis,) maka ia wajib mengganti dengan yang setara dari campuran tersebut, karena ini

adalah benda yang ada mitsalnya sehingga wajib mengganti dengan takaran yang sama. Jika dicampur dengan yang lebih sedikit, yang lebih baik, atau yang berbeda jenisnya, seperti minyak zaitun dengan minyak wijen, maka keduanya berstatus sebagai mitra sesuai kadar kepemilikan masing-masing, lalu dijual dan setiap orang mendapatkan bagian sesuai porsinya. Jika barang rampasan berkurang nilainya dibandingkan jika berdiri sendiri, perampas menanggung kerugiannya.

(Atau perampas mewarnai kain, atau mencampur tepang yang dirampas dengan minyak,) baik zaitun maupun sejenisnya, (atau sebaliknya) yakni ia merampas minyak lalu mencampurnya dengan tepang, (dan nilai tidak berkurang) yakni nilai barang rampasan, (dan tidak bertambah, maka keduanya berstatus sebagai mitra sesuai kadar kepemilikan masing-masing padanya,) karena bergabungnya dua kepemilikan mengharuskan persekutuan, lalu dijual dan harganya dibagi sesuai kedua nilai tersebut. (Apabila nilai barang rampasan berkurang, perampas menanggungnya) karena pelanggarannya. (Dan apabila nilai salah satu bertambah, maka tambahan itu menjadi milik pemiliknya,) yakni pemilik harta yang nilainya bertambah, karena tambahan itu mengikuti pokoknya.

(Pemilik warna tidak dapat dipaksa untuk mencabut warnanya) apabila pemilik kain memintanya. Namun jika ia menghibahkan warna tersebut kepada pemilik kain, maka pemilik kain wajib menerimanya. (Apabila tanaman atau bangunan pembeli dicabut karena kepemilikan tanahnya terbukti milik orang lain,) yakni karena tanah itu ternyata menjadi hak orang lain, maka (pihak yang menanam atau membangun) jika tidak mengetahui keadaan sebenarnya (dapat meminta ganti rugi kepada

penjualnya,) karena penjual telah menipunya dan membuatnya mengira tanah itu miliknya dengan menjualnya kepadanya.

(Apabila perampas memberi makan orang yang mengetahui bahwa itu hasil rampasan, maka ia yang menanggungnya,) karena ia telah merusak harta orang lain tanpa izinnya dan tanpa penipuan. Pemilik berhak meminta ganti rugi dari perampas karena ia menghalanginya dari hartanya, dan tanggung jawab pada akhirnya berada pada pemakan. (Sebaliknya berlaku kebalikannya,) yakni jika perampas memberi makan orang yang tidak mengetahuinya, maka tanggung jawab pada akhirnya berada pada perampas karena ia telah menipu pemakan. (Apabila perampas memberi makan kepada pemiliknya, menghibahkannya kepadanya, menitipkannya kepadanya, atau menyewakannya kepadanya, maka perampas tidak terbebas) dari jaminan, (kecuali jika pemilik mengetahui) bahwa itu miliknya, maka perampas terbebas karena pemilik berhak untuk membebaskannya sesuai kehendaknya. Demikian pula jika pemilik menyewanya untuk mencuci atau menjahit barang rampasan.

(Perampas terbebas) dari jaminan atas fisik barang rampasan (dengan meminjamkannya) kepada pemiliknya, baik pemilik mengetahui bahwa itu miliknya maupun tidak, karena pemilik masuk dalam kondisi barang itu ditanggung olehnya. Dan tangan-tangan yang berurutan di atas tangan perampas semuanya merupakan tangan jaminan. Jika orang kedua mengetahui maka tanggung jawab ada padanya, jika tidak maka pada orang pertama, kecuali jika orang kedua masuk dengan kesepakatan bahwa ia menanggungnya, maka jaminan menjadi tetap padanya.

(Apa yang rusak) atau dirusak dari barang rampasan (atau yang hilang) dan tidak mungkin dikembalikan, seperti budak

yang melarikan diri dan kuda yang kabur, (dari barang rampasan yang memiliki misal,) yaitu setiap benda yang ditakar atau ditimbang tanpa pengolahan yang diperbolehkan dan memungkinkan untuk diserahkan secara salam, (maka ia mengganti dengan yang setara,) karena ketika tidak mungkin mengembalikan barangnya, ia wajib mengembalikan apa yang menggantikannya, dan barang yang setara lebih dekat kepadanya daripada nilai harganya. Hendaknya dikecualikan darinya air di padang pasir, karena ditanggung dengan nilainya di tempatnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Mubdi'. (Dan jika tidak) memungkinkan mengembalikan yang setara karena langkanya, (maka dengan nilai harganya pada hari tidak mungkin menggantinya,) karena itulah saat timbulnya hak untuk menuntut ganti setara, sehingga nilai harga diperhitungkan pada saat itu.

(Dan benda yang tidak memiliki misal,) jika rusak atau dirusak, (ditanggung dengan nilai harganya pada hari rusaknya) di kotanya dengan mata uang yang berlaku atau yang dominan, *berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa membebaskan bagiannya dari seorang budak, maka budak itu dinilai harganya."* Jika seseorang mengambil barang-barang dari toko dan sejenisnya dalam beberapa hari kemudian menghitungnya, maka ia membayar sesuai harga pada hari pengambilannya. Jika sebagian barang rampasan rusak dan mengakibatkan berkurangnya nilai sisanya, seperti sepasang sepatu yang salah satunya rusak, maka ia mengembalikan yang tersisa beserta nilai yang rusak dan ganti rugi penurunan nilainya.

(Apabila sari buah anggur yang dirampas berubah menjadi khamr, maka perampas wajib membayar gantinya dengan yang setara,) karena nilainya hilang di tangannya seperti halnya jika ia

merusaknya. (Jika khamr itu berubah kembali menjadi cuka, maka ia menyerahkannya) kepada pemiliknya, karena itu adalah harta miliknya sendiri. (Dan bersama itu ia menyerahkan ganti rugi penurunan nilainya) ketika masih berupa (sari buah anggur,) jika nilainya berkurang, karena penurunan nilai itu terjadi di tangannya. Perampas dapat mengambil kembali apa yang telah ia bayarkan sebagai penggantinya. Apabila barang rampasan termasuk yang lazim disewakan, maka perampas wajib membayar upah yang setara selama barang itu berada di tangannya, baik ia telah menggunakan manfaatnya maupun membiarkannya terbuang sia-sia.

[Pasal tentang Tindakan Hukum Perampas]

Pasal: (Tindakan hukum perampas) yakni tindakan yang memiliki konsekuensi hukum berupa sah atau batal seperti ibadah haji, bersuci dan sejenisnya, serta jual beli, sewa, nikah dan sejenisnya, (adalah batal) karena tidak adanya izin pemilik. Jika perampas berdagang dengan barang rampasan, maka keuntungannya menjadi milik pemiliknya. (Dalam hal nilai barang yang rusak,) yang dibenarkan adalah ucapan perampas, karena ia yang menanggung. (Atau kadar barang rampasan,) (atau sifatnya,) seperti jika pemilik berkata: "Engkau merampas budakku yang bisa membaca tulis," sedangkan perampas berkata: "Ia tidak bisa membaca tulis," maka (ucapannya,) yakni ucapan perampas yang dibenarkan karena alasan yang telah disebutkan. (Dan dalam hal pengembalian atau cacatnya,) seperti jika perampas berkata: "Ada jari lebih pada barang rampasan itu atau sejenisnya," namun pemilik mengingkarinya, maka (yang dibenarkan adalah ucapan pemiliknya,) karena hukum asalnya tidak ada pengembalian dan

tidak ada cacat. Jika ada bukti bahwa barang rampasan itu cacat, dan perampas berkata: "Ia cacat sejak waktu perampasan," sedangkan pemilik berkata: "Ia cacat di tanganmu," maka ucapan perampas yang didahulukan karena ia yang menanggung.

(Apabila perampas tidak mengetahui) pemilik barang rampasan, ia menyerahkannya kepada hakim, sehingga ia terbebas dari tanggungannya. Hakim wajib menerimanya atau (menyedekahkannya atas nama pemiliknya dengan tetap menanggungnya,) yakni dengan niat menanggungnya jika pemiliknya datang. Jika telah disedekahkan, pahalanya menjadi milik pemiliknya dan dosa perampasan gugur darinya. Demikian pula hukum gadaian, titipan, dan sejenisnya jika pemiliknya tidak diketahui, dan orang yang menguasainya tidak boleh mengambil apapun darinya meskipun ia orang fakir.

(Barangsiapa merusak) harta orang lain yang (terlindungi) tanpa izin pemiliknya, ia menanggungnya karena ia telah menghilangkannya dari pemilik. (Atau membuka kandang) sehingga burung terbang, ia menanggungnya. (Atau membuka pintu) sehingga apa yang terkunci di dalamnya hilang karenanya. (Atau melepas tali) wadah cairan encer atau padat yang kemudian mencair karena matahari atau terjatuh karena angin sehingga tumpah, ia menanggungnya. (Atau melepas ikatan) kuda (atau melepas belenggu) dari yang dibelenggu (sehingga apa yang ada di dalamnya pergi atau merusak) apa yang ada di dalamnya (sesuatu dan sejenisnya) dari apa yang disebutkan, (maka ia menanggungnya,) karena kerusakan terjadi akibat perbuatannya. (Apabila ia mengikat hewan di jalan sempit sehingga seseorang tersandung karenanya) atau sesuatu rusak karenanya, (ia menanggung) karena telah melakukan pelanggaran dengan

mengikatnya. Demikian pula jika ia meninggalkan lumpur, kayu, batu, kantong uang di jalan, atau menyandarkan kayu ke dinding.

(Seperti halnya pemilik anjing galak menanggung kerugian bagi orang yang masuk ke rumahnya dengan izinnya atau yang digigit di luar rumahnya,) karena ia telah melanggar dengan memeliharanya. Jika seseorang masuk ke rumahnya tanpa izin, ia tidak menanggungnya karena orang itu yang melanggar dengan masuk. Jika anjing galak merusak sesuatu selain dengan gigitan, seperti menjilati atau kencing di bejana seseorang, maka tidak ada ganti rugi, karena hal ini tidak khusus terjadi pada anjing galak. Hukum singa, macan tutul, serigala, dan kucing yang terbiasa memakan unggas dan menumpahkan periuk berlaku seperti hukum anjing galak. Seseorang boleh membunuh kucing yang memakan daging dan sejenisnya serta hewan-hewan yang diperintahkan untuk dibunuh. Jika seseorang menggali sumur di halaman miliknya untuk dirinya sendiri, ia menanggung apa yang celaka karenanya. Jika ia menggalnya untuk kepentingan kaum Muslimin tanpa membahayakan di jalan umum, ia tidak menanggung apa yang celaka karenanya karena ia berbuat kebaikan. Jika temboknya miring namun tidak ia robohkan sehingga merusak sesuatu, ia tidak menanggungnya karena miringnya adalah kejadian baru dan jatuhnya bukan karena perbuatannya.

(Apa yang dirusak oleh hewan dari tanaman) dan pohon serta selainnya (di malam hari, ditanggung oleh pemiliknya, dan sebaliknya di siang hari,) *berdasarkan apa yang diriwayatkan Malik dari Az-Zuhri dari Hazzam bin Sa'd: bahwa seekor unta milik Al-Barra' masuk ke kebun suatu kaum dan merusaknya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa pemilik kebun*

yang bertanggung jawab menjaganya di siang hari, sedangkan apa yang dirusaknya di malam hari ditanggung oleh pemilik hewan. (Kecuali jika dilepaskan) di siang hari (di dekat sesuatu yang biasanya ia rusak,) maka yang melepaskannya menanggung karena kelalaiannya. Jika seseorang mengusir hewan dari tanamannya, ia tidak menanggung kecuali jika ia memasukkannya ke ladang orang lain. Jika ladang-ladang saling bersambung, ia bersabar hingga dapat kembali kepada pemiliknya. Jika ia mampu mengeluarkannya dan ada jalan lain selain ladang-ladang itu namun ia membiarkannya, maka itu sia-sia tanpa ganti rugi.

(Apabila hewan itu) berada di bawah kendali penunggang, penarik, atau penggiring, maka (ia menanggung kejahatan bagian depannya,) seperti tangan dan mulutnya, (tetapi tidak) menanggung kejahatan (bagian belakangnya,) seperti kakinya, *berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Sa'id secara marfu': "Kaki adalah sia-sia," dan dalam riwayat Abu Hurairah: "Kaki hewan liar adalah sia-sia."* Jika penyebabnya berasal dari orang lain seperti yang mencambuk atau menakutinya, maka pelaku yang menanggung. Jika dua orang menungganginya, maka tanggung jawab ada pada yang mengendalikannya. (Dan selebihnya dari kejahatan hewan adalah sia-sia tanpa ganti rugi) jika tidak ada tangan seorang pun atasnya, *berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Hewan liar adalah sia-sia,"* yakni tidak ada ganti rugi, kecuali hewan buas dan sejenisnya.

(Seperti membunuh orang yang menyerang dirinya) baik manusia maupun selainnya jika tidak dapat dihindari kecuali dengan membunuh, maka jika ia membunuhnya ia tidak menanggungnya, karena membunuhnya dalam rangka menolak serangan adalah boleh demi melindungi jiwa. (Dan seperti

menghancurkan seruling) atau alat musik hiburan lainnya, (salib, bejana emas dan perak, serta bejana khamr yang tidak terlindungi,) *berdasarkan apa yang diriwayatkan Ahmad dari Ibnu Umar: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mengambil pisau, lalu beliau keluar ke pasar-pasar Madinah yang di dalamnya terdapat kantong-kantong khamr yang didatangkan dari Syam, kemudian dikoyak di hadapan beliau dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hal itu. Dan ia tidak menanggung kitab yang berisi hadis-hadis yang buruk, maupun perhiasan yang diharamkan bagi laki-laki jika tidak layak dipakai perempuan.*

Bab: Syuf'ah (Hak Preemsi)

Pengertian Syuf'ah

Kata *syuf'ah* dengan huruf fa' yang disukunkan, berasal dari kata *syaf'u* yang berarti genap atau berpasangan. Hal ini karena pemegang hak *syuf'ah* dengan hak tersebut menggabungkan bagian yang dijual ke dalam miliknya yang sebelumnya berdiri sendiri.

Syuf'ah adalah **hak seorang mitra untuk mengambil alih bagian mitra lainnya dari pihak yang menerima pemindahan hak tersebut dengan imbalan harta**, seperti jual beli, perdamaian, dan hibah yang semakna dengannya. Dengan demikian, pemegang *syuf'ah* mengambil bagian penjual dengan harga yang telah ditetapkan dalam akad, berdasarkan riwayat Ahmad dan Bukhari dari Jabir bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan hak syuf'ah berlaku pada segala sesuatu yang belum dibagi. Apabila batas-batas telah ditentukan dan jalan-jalan telah dipisahkan, maka tidak ada syuf'ah.*

Apabila bagian mitra berpindah **tanpa imbalan**, seperti melalui warisan, hibah tanpa balasan, atau wasiat, atau apabila imbalannya bukan berupa harta seperti dijadikan mahar, tebusan cerai (*khul'*), atau perdamaian atas kasus pembunuhan sengaja, **maka tidak ada hak syuf'ah**, karena kepemilikannya diperoleh tanpa harta sehingga menyerupai warisan. Selain itu, ketentuan hadis berkaitan dengan jual beli, sedangkan perkara-perkara tersebut tidak berada dalam makna yang sama.

Larangan Melakukan Muslihat untuk Menggugurkan Syuf'ah

Haram hukumnya melakukan tipu muslihat untuk menggugurkan hak syuf'ah. Imam Ahmad berkata: tidak boleh melakukan tipu muslihat apapun untuk membatalkan hak syuf'ah, maupun untuk membatalkan hak seorang muslim. Para ulama mazhab berdalil dengan riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi, yakni menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan tipu muslihat yang paling kecil sekalipun."*

Ketentuan Berlakunya Syuf'ah

Syuf'ah berlaku bagi mitra dalam **tanah yang wajib dibagi**. Syuf'ah tidak berlaku pada barang bergerak seperti pedang dan sejenisnya, karena tidak ada dalil nash mengenainya dan tidak berada dalam makna nash yang ada. Syuf'ah juga tidak berlaku pada sesuatu yang tidak wajib dibagi, seperti kamar mandi dan

rumah-rumah kecil, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada syuf'ah pada halaman, jalan, maupun gang sempit."* Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam kitab Al-Gharib. Adapun *manqabah* adalah jalan sempit di antara dua rumah yang tidak bisa dilalui seseorang.

Tanaman dan bangunan mengikuti tanah, sehingga syuf'ah berlaku padanya sebagai ikutan tanah apabila dijual bersamanya. Namun apabila dijual secara terpisah, syuf'ah tidak berlaku. **Adapun buah dan tanaman yang dijual bersama tanah tidak dapat diambil dengan syuf'ah**, karena keduanya tidak termasuk dalam jual beli maka tidak termasuk pula dalam syuf'ah, seperti perabotan rumah. **Juga tidak ada hak syuf'ah bagi tetangga**, berdasarkan hadis Jabir yang telah disebutkan sebelumnya.

Syuf'ah Bersifat Mendesak (Fauriyah)

Syuf'ah berlaku **segera pada saat pemegang hak mengetahuinya**. Apabila ia tidak menuntutnya saat itu juga tanpa uzur, **maka gugurlah hak syuf'ah tersebut**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hak syuf'ah adalah milik orang yang segera mengambilnya,"* dan dalam riwayat lain: *"Syuf'ah itu bagaikan melepas tali ikatan,"* diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Apabila pemegang hak belum mengetahui adanya jual beli, maka hak syuf'ahnya tetap ada meskipun telah berlalu bertahun-tahun. Demikian pula apabila ia menunda karena uzur, misalnya ia mengetahui pada malam hari lalu menundanya hingga pagi, atau karena keperluan makan, minum, bersuci, mengunci pintu, keluar dari kamar mandi, atau untuk melaksanakan shalat beserta sunah-

sunahnya. Apabila ia mengetahui sementara ia sedang berada di tempat lain, ia harus mempersaksikan tuntutananya jika mampu.

Hal-hal yang Menggugurkan Syuf'ah

Apabila pemegang syuf'ah berkata kepada pembeli: "*Juallah kepadaku*" apa yang kau beli, atau "*Damaikanlah aku*," maka gugur hak syuf'ahnya karena hilangnya sifat segera. Demikian pula apabila ia mendustakan orang yang dapat dipercaya yang memberitahukannya tentang jual beli, gugur hak syuf'ahnya karena ia menunda pengambilan tanpa uzur. Namun apabila yang didustakannya adalah orang fasik, hak syuf'ahnya tidak gugur karena ia belum mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Apabila pemegang syuf'ah **menuntut untuk mengambil sebagian saja** dari bagian yang dijual, **gugurlah hak syuf'ahnya**, karena hal itu merugikan pembeli dengan memecah transaksi, sedangkan kemudahan tidak boleh dihilangkan dengan kemudahan yang lain.

Hak syuf'ah tidak gugur apabila pemegang syuf'ah bertindak sebagai perantara di antara penjual dan pembeli, atau menjadi wakil salah satu pihak, atau ia menggugurkan syuf'ah sebelum jual beli terjadi.

Syuf'ah di Antara Beberapa Mitra

Syuf'ah di antara **dua mitra dibagi sesuai kadar hak masing-masing**, karena syuf'ah adalah hak yang diperoleh melalui kepemilikan sehingga kadarnya disesuaikan dengan kadar kepemilikan.

Contohnya: sebuah rumah dimiliki tiga orang, masing-masing setengah, sepertiga, dan seperenam. Pemilik sepertiga menjual bagiannya. Permasalahan ini dihitung dari enam, dan sepertiga dibagi di antara dua pemegang syuf'ah: pemilik setengah mendapat tiga bagian, dan pemilik seperenam mendapat satu bagian.

Apabila salah satu dari dua pemegang syuf'ah mengundurkan diri, **pemegang yang lain mengambil semua atau meninggalkan semua**, karena mengambil sebagian saja merugikan pembeli. Seandainya ia menghibahkan haknya kepada mitra atau orang lain, tidak sah. Apabila salah satunya tidak hadir, pemegang yang hadir hanya boleh mengambil semua atau meninggalkan semua. Jika ia mengambil semua lalu yang absen hadir, ia membaginya bersamanya.

Berbagai Kasus dalam Syuf'ah

Apabila **dua orang membeli hak satu orang**, pemegang syuf'ah boleh mengambil hak salah satu dari keduanya, karena akad dengan dua orang berkedudukan seperti dua akad yang terpisah.

Sebaliknya, apabila **satu orang membeli hak dua orang sekaligus**, pemegang syuf'ah boleh mengambil hak salah satu dari penjual, karena banyaknya penjual dianggap seperti banyaknya pembeli.

Apabila **satu orang membeli dua bagian dari dua bidang tanah dalam satu transaksi**, pemegang syuf'ah boleh mengambil

salah satunya, karena kemudaran mungkin hanya terkait satu tanah saja.

Apabila **seseorang menjual sebidang tanah bersama sebuah pedang dalam satu akad**, pemegang syuf'ah boleh mengambil bagian tanah tersebut dengan harga yang sebanding dari total harga, karena syuf'ah berlaku padanya apabila dijual sendiri, maka demikian pula apabila dijual bersama benda lain.

Apabila **sebagian barang yang dijual rusak**, pemegang syuf'ah boleh mengambil bagian yang tersisa dengan harga yang sebanding.

Contohnya: seseorang membeli sebuah rumah seharga seribu yang nilainya dua ribu, lalu pintu rumah itu dijual atau rumahnya dibongkar sehingga nilainya tinggal seribu, maka pemegang syuf'ah mengambilnya dengan harga lima ratus.

Hal-hal yang Tidak Menimbulkan Syuf'ah

Tidak ada syuf'ah dalam kepemilikan bersama berupa wakaf, karena wakaf tidak dapat diambil dengan syuf'ah maka tidak pula menimbulkan hak syuf'ah, sebab orang yang berhak atasnya tidak memiliki kepemilikan penuh.

Tidak ada syuf'ah juga bagi yang tidak memiliki kepemilikan asal (raqabah) yang mendahului, seperti mitra dalam manfaat saja seperti orang yang mendapat wasiat manfaat, atau dua orang yang memperoleh rumah dalam satu transaksi, karena tidak ada kemudaran dalam hal ini.

Tidak ada syuf'ah bagi orang kafir atas orang muslim, karena Islam itu tinggi dan tidak ada yang menandinginya.

Pasal: Tindakan Hukum terhadap Bagian yang Disyuf'ah berupa Wakaf, Hibah, dan Sejenisnya

Apabila **pembeli mewakafkan, menghibahkan, atau menggadaikan** bagian yang telah ditetapkan hak syuf'ahnya, atau menyedekahkannya namun **bukan dengan cara wasiat, maka gugurlah hak syuf'ah**. Hal ini karena tindakan tersebut merugikan pihak yang menerima wakaf dan penerima hibah dan sejenisnya, sebab mereka memperoleh kepemilikan tanpa imbalan.

Hak syuf'ah tidak gugur hanya dengan wasiat sebelum penerima wasiat menerimanya setelah kematian pemberi wasiat, karena wasiat belum mengikat.

Apabila pembeli **menjualnya kembali**, pemegang syuf'ah boleh **mengambilnya berdasarkan salah satu dari dua akad jual beli**, karena sebab syuf'ah adalah jual beli dan hal itu terdapat pada masing-masingnya. Apabila ia mengambil berdasarkan akad pertama, pembeli kedua kembali kepada penjualnya dengan harga yang telah dibayarkan karena imbalan tidak tersalurkan kepadanya. Apabila pembeli menyewakannya, pemegang syuf'ah boleh mengambilnya dan perjanjian sewa pun berakhir karenanya.

Semua ketentuan ini berlaku apabila tindakan hukum terjadi sebelum adanya tuntutan, karena barang tersebut adalah milik pembeli dan adanya hak kepemilikan bagi pemegang syuf'ah tidak menghalangi tindakan hukum pembeli. Adapun tindakan hukum setelah adanya tuntutan adalah batal, karena barang itu telah menjadi milik pemegang syuf'ah pada saat itu.

Hak Pembeli atas Hasil dan Pertumbuhan Aset

Pembeli berhak atas **hasil yang diperoleh sebelum pengambilan dan pertumbuhan yang terpisah**, karena keduanya berasal dari miliknya dan hasil mengikuti jaminan. Ia juga berhak atas **tanaman dan buah yang telah tampak jelas** (yaitu yang telah diserbuki), karena itu miliknya dan tetap ada hingga waktu panen dan pemetikan, karena kerugiannya tidak berlangsung lama dan tidak ada sewa atasnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa pertumbuhan yang menyatu, seperti pohon yang telah membesar dan mayang yang belum diserbuki, mengikuti dalam pengambilan syuf'ah sebagaimana dalam pengembalian karena cacat.

Kasus Pembangunan dan Penanaman oleh Pembeli

Apabila pembeli **membangun atau menanam** pada saat pemegang syuf'ah memiliki uzur untuk menunda, misalnya wakil pemegang syuf'ah telah membagi dengan pembeli, atau perkara diajukan ke hakim lalu dibagi, atau pemegang syuf'ah membagi untuk menampakkan tambahan harga dan sejenisnya, kemudian pembeli menanam atau membangun, **maka pemegang syuf'ah berhak memilikinya dengan membayar nilainya** untuk menghilangkan kemudaran. Tanah dinilai dalam keadaan ada tanaman atau bangunan, lalu dinilai dalam keadaan kosong, dan selisihnya adalah nilai tanaman atau bangunan tersebut.

Pemegang syuf'ah juga boleh **mencabutnya dan menanggung kerugian akibat pencabutan** untuk menghilangkan kemudaran. Apabila ia menolak, maka tidak ada syuf'ah baginya.

Pemilik tanaman atau bangunan boleh mengambilnya tanpa menimbulkan kerusakan pada tanah, bahkan meskipun menimbulkan kerusakan sekalipun sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Muntaha dan lainnya, karena itu adalah miliknya dan kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan kemudharatan lain.

Syuf'ah dan Kematian Pemegang Hak

Apabila pemegang syuf'ah **meninggal sebelum menuntut, gugurlah** hak syuf'ah tersebut, karena syuf'ah adalah sejenis hak pilih untuk kepemilikan yang menyerupai hak pilih dalam penerimaan akad.

Apabila ia meninggal **setelah menuntut**, hak tersebut **berpindah kepada ahli warisnya**, karena hak telah tetap dengan adanya tuntutan. Oleh karena itu hak syuf'ah tidak gugur dengan menunda pengambilan setelah tuntutan.

Besaran Harga dalam Pengambilan Syuf'ah

Pemegang syuf'ah mengambil bagian tersebut **dengan seluruh harga yang telah ditetapkan dalam akad**, berdasarkan hadis Jabir: *"Maka ia lebih berhak atas barang itu dengan harga (yang sama),"* diriwayatkan oleh Abu Ishaq Al-Juzajani dalam kitab Al-Mutarjam.

Apabila ia **tidak mampu membayar harga atau sebagiannya, gugurlah hak syuf'ahnya**, karena pengambilan tanpa membayar seluruh harga merugikan pembeli, sedangkan kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan kemudharatan lain. Apabila ia

menghadirkan jaminan atau penjamin, pembeli tidak wajib menerimanya. Demikian pula pembeli tidak wajib menerima pengganti dari harga. Pembeli boleh menahan barang hingga harganya dibayar sebagaimana disebutkan dalam kitab At-Targhib dan lainnya, karena syuf'ah bersifat paksaan sedangkan jual beli berdasarkan kerelaan. Pemegang syuf'ah diberi tenggang waktu tiga hari apabila pembayaran sulit dilakukan saat itu.

Harga yang Ditangguhkan

Harga yang **ditangguhkan**: pemegang syuf'ah yang **mampu membayar mengambilnya** dengan cara yang sama, karena ia berhak mengambil sesuai kadar harga dan sifatnya, sedangkan penangguhan adalah bagian dari sifatnya. Adapun yang **tidak mampu**, ia mengambilnya apabila harga ditangguhkan **dengan disertai penjamin yang mampu** untuk menghilangkan kemudharatan. Apabila pemegang syuf'ah tidak mengetahui hingga tempo tiba, kedudukannya sama seperti harga tunai.

Persengketaan tentang Besaran Harga

Dalam perselisihan tentang besaran harga tanpa adanya bukti dari salah satu pihak, **ucapan pembeli yang diterima disertai sumpahnya**, karena ia adalah pihak yang berakad sehingga lebih mengetahui harga. Pemegang syuf'ah bukan pihak yang menanggung, karena ia tidak diwajibkan membayar apapun, melainkan hanya ingin memiliki bagian tersebut dengan harganya, berbeda dengan perampas dan sejenisnya.

Apabila pembeli berkata: *"Aku membelinya seharga seribu,"* pemegang syuf'ah mengambilnya dengan harga seribu tersebut, **meskipun penjual membuktikan** bahwa jual beli terjadi dengan harga lebih tinggi, karena pembeli dihukum berdasarkan pengakuannya sendiri. Apabila ia berkata: *"Aku keliru, berdusta, atau lupa,"* tidak diterima karena itu adalah pencabutan pengakuan.

Barangsiapa menggugat seseorang dengan syuf'ah atas suatu bagian, lalu orang itu berkata: *"Kau tidak memiliki kepemilikan dalam kebersamaanku,"* maka pemegang syuf'ah wajib mendatangkan bukti atas kebersamaannya, dan sekadar penguasaan fisik saja tidak cukup.

Apabila Penjual Mengakui dan Pembeli Mengingkari

Apabila penjual mengakui adanya jual beli atas bagian yang disyuf'ah **tetapi pembeli mengingkari** pembelinya, **wajib dilaksanakan syuf'ah**, karena penjual mengakui dua hak: hak pemegang syuf'ah dan hak pembeli. Apabila pembeli menggugurkan haknya dengan pengingkarannya, maka hak pihak lain tetap berlaku. Pemegang syuf'ah menerima dari penjual dan menyerahkan harga kepadanya, serta tanggung jawab atas kepemilikan ditanggung oleh penjual. Tidak ada hak bagi penjual maupun pemegang syuf'ah untuk menuntut pembeli.

Tanggung jawab pemegang syuf'ah ditujukan kepada pembeli, dan tanggung jawab pembeli ditujukan kepada penjual dalam selain kasus terakhir. Apabila ternyata bagian tersebut milik orang lain atau cacat, pemegang syuf'ah kembali kepada pembeli dengan harga atau ganti rugi cacat, kemudian pembeli kembali

kepada penjual. Apabila pembeli menolak menerima barang yang dijual, hakim memaksanya.

Tidak ada syuf'ah dalam **jual beli dengan hak pilih** sebelum berakhirnya masa hak pilih tersebut, dan tidak ada syuf'ah pada **tanah-tanah Sawad, Mesir, dan Syam**, karena Umar radhiyallahu 'anhu mewakafkannya, kecuali apabila hakim memutuskan penjualannya atau dilakukan oleh imam atau wakilnya, karena hal ini masih diperselisihkan dan keputusan hakim berlaku padanya.

Bab: Titipan (Wadi'ah)

Kata *wadi'ah* berasal dari kata *wada'a asy-syai'a* yang berarti meninggalkan sesuatu, karena barang titipan ditinggalkan pada pihak yang dititipi. *lida'* adalah perwakilan dalam penjagaan secara sukarela, dan *istida'* adalah menerima perwakilan tersebut. Ketentuan wadi'ah sama dengan ketentuan dalam akad wakalah.

Dianjurkan menerima titipan bagi orang yang mengetahui dirinya terpercaya dan mampu menjaganya, dan dimakruhkan bagi selainnya kecuali atas kerelaan pemiliknya.

Tidak Ada Ganti Rugi atas Kerusakan Tanpa Kelalaian

Apabila **titipan rusak dari antara hartanya tanpa pelanggaran dan tanpa kelalaian, tidak wajib menggantinya**, berdasarkan riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa dititipi suatu titipan, tidak ada kewajiban ganti rugi atasnya,*"

diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Ketentuan ini berlaku baik sebagian hartanya ikut hilang bersama titipan maupun tidak.

Kewajiban Penyimpan

Penyimpan wajib **menjaga titipan di tempat penyimpanan yang setara dengannya** menurut kebiasaan, sebagaimana ia menjaga hartanya sendiri, karena Allah Ta'ala memerintahkan untuk menunaikannya dan itu tidak mungkin terlaksana kecuali dengan penjagaan.

Disebutkan dalam kitab Ar-Ri'ayah: barangsiapa dititipi sesuatu, ia menjaganya di tempat penyimpanan yang setara sesegera mungkin apabila mampu, jika tidak maka ia menanggung.

Apabila **pemilik menentukan tempat penyimpanan tertentu lalu penyimpan menyimpannya di tempat yang lebih rendah, ia menanggung** baik ia mengembalikannya kepada pemilik maupun tidak, karena ia menyalahi ketentuan pemilik dalam menjaga hartanya. Apabila ia menyimpannya di **tempat yang setara atau lebih terjaga**, maka **tidak ada tanggungan atasnya**, karena pembatasan pada tempat penyimpanan itu mengindikasikan kebolehan tempat yang setara atau lebih baik darinya secara lebih utama.

Apabila **pakan dipotong dari hewan titipan tanpa izin pemiliknya, ia menanggung**, karena pemberian pakan adalah bagian dari kesempurnaan penjagaan, bahkan itulah hakikat penjagaan itu sendiri, karena kebiasaan mengharuskan pemberian pakan dan minuman sehingga seolah-olah ia diperintahkan

melakukannya secara adat. Apabila pemilik melarangnya memberi pakan, ia tidak menanggung karena pemilik telah mengizinkan pemusnahan hewan tersebut, serupa dengan apabila memerintahkan untuk membunuhnya. Namun ia berdosa karena meninggalkan pemberian pakan demi kehormatan hewan.

Ketentuan Tempat Penyimpanan yang Ditentukan

Apabila pemilik **menentukan saku** dengan berkata "*simpan di sakumu*," lalu penyimpan menaruhnya di lengan baju atau di tangannya, **ia menanggung**, karena saku lebih terjaga dan terkadang seseorang lupa sehingga apa yang ada di lengan baju atau tangannya bisa jatuh.

Kebalikannya berlaku sebaliknya: apabila pemilik berkata "*taruh di lengan bajumu atau di tanganmu*" lalu ia menyimpannya di saku, ia tidak menanggung karena saku lebih terjaga.

Apabila pemilik berkata "*taruh di tanganmu*" lalu ia menyimpannya di lengan baju atau sebaliknya, atau berkata "*taruh di rumahmu*" lalu ia mengikatnya di bajunya dan membawanya keluar, ia menanggung karena rumah lebih terjaga.

Penyerahan Titipan kepada Pihak Lain

Apabila penyimpan **menyerahkan titipan kepada orang yang biasa menjaga hartanya** seperti istri atau budaknya, atau kepada orang yang menjaga harta pemilik titipan, **ia tidak menanggung** karena hal itu sudah menjadi kebiasaan. Ia dipercaya dalam pengakuan kerusakan dan pengembalian sebagaimana pemilik titipan.

Sebaliknya berlaku untuk orang asing dan hakim tanpa uzur: penyimpan menanggung apabila menyerahkan titipan kepada keduanya, karena ia tidak berhak menitipkan tanpa uzur.

Keduanya (hakim dan orang asing) **tidak dituntut** atas titipan yang rusak di tangan mereka tanpa kelalaian apabila mereka tidak mengetahui status titipan tersebut, sebagaimana ditetapkan dalam kitab Al-Wajiz, karena penyimpan telah menanggung dengan penyerahan itu sendiri dan dengan melepaskan penjagaan. Sehingga tidak wajib ada tanggungan lain pada pihak kedua, karena satu penyerahan tidak menimbulkan dua tanggungan.

Al-Qadhi berpendapat bahwa pemilik boleh menuntut siapa saja yang ia kehendaki dari keduanya. Tanggungan ditetapkan pada pihak kedua apabila ia mengetahui statusnya, dan apabila tidak mengetahui maka pada pihak pertama. Pendapat ini ditegaskan dalam kitab Al-Muntaha.

Kewajiban Penyimpan dalam Keadaan Darurat

Apabila **timbul ketakutan atau penyimpan hendak bepergian**, ia mengembalikan titipan kepada pemiliknya atau wakilnya, karena hal itu membebaskannya dari tanggung jawabnya. Apabila dalam keadaan ini ia menyerahkannya kepada hakim, ia menanggung karena hakim tidak memiliki wewenang atas orang yang hadir.

Apabila **pemilik tidak ada**, penyimpan **membawanya serta** dalam perjalanan baik perjalanan darurat maupun tidak, apabila itu lebih terjaga dan pemilik tidak melarangnya, karena tujuannya adalah penjagaan dan itu terwujud di sini. Ia berhak atas biaya

yang dikeluarkan dengan niat kembali, demikian yang dikatakan Al-Qadhi.

Apabila perjalanan **tidak lebih terjaga** bagi titipan, atau pemilik melarangnya, ia menyerahkannya kepada hakim, karena membawanya dalam perjalanan mengandung risiko seperti perampokan dan lainnya, sedangkan hakim berkedudukan menggantikan pemiliknya ketika tidak ada.

Apabila ia menitipkannya padahal mampu menemui hakim, ia menanggungnya karena hakim tidak memiliki wewenang. Apabila hakim tidak ditemukan, ia **menitipkannya kepada orang yang terpercaya**, berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak berhijrah, beliau menitipkan barang-barang titipan yang ada padanya kepada Ummu Aiman radhiyallahu 'anha, karena ini merupakan kondisi darurat. Demikian pula hukumnya bagi orang yang menghadapi kematian.

Pelanggaran terhadap Barang Titipan

Barangsiapa **melanggar aturan dalam barang titipan**, seperti:

- Dititipi hewan lalu **menunggangnya bukan untuk keperluannya** (yaitu memberi makan dan minum),
- Dititipi pakaian lalu **mengenakannya** bukan karena khawatir rusak oleh ngengat atau sejenisnya,
- Dititipi uang dirham lalu **mengeluarkannya dari tempat penyimpanan kemudian mengembalikannya**, atau membuka segel kantongnya atau melepas ikatan yang ada

padanya, **ia menanggung** baik ada yang keluar darinya maupun tidak, karena telah merusak perlindungan,

- **Mencampurnya dengan sesuatu yang tidak bisa dibedakan** seperti dirham dengan dirham atau minyak dengan minyak dari hartanya atau harta lain, **lalu semua hilang, ia menanggung** titipan tersebut karena ia telah melakukan pelanggaran.

Apabila sebagian hilang dan tidak diketahui mana yang hilang, ia juga menanggung. Apabila mencampurnya dengan sesuatu yang masih bisa dibedakan seperti dirham dengan dinar, ia tidak menanggung.

Apabila ia mengambil satu dirham dari tempat penyimpanannya kemudian mengembalikannya dan semua hilang, ia hanya menanggung yang diambilnya saja. Apabila ia mengembalikan penggantinya yang tidak bisa dibedakan, ia menanggung semuanya.

Barangsiapa dititipi anak kecil suatu titipan, ia tidak terbebas dari tanggungan kecuali dengan mengembalikannya kepada walinya.

Barangsiapa menyerahkan titipan kepada anak kecil atau sejenisnya, ia menanggungnya secara mutlak. Apabila diserahkan kepada budaknya dan budak itu merusaknya, tanggungannya ada pada diri budak tersebut.

Pasal: Diterimanya Pengakuan Penerima Titipan dalam Pengembalian Barang Titipan kepada Pemiliknya

Pasal. Pengakuan penerima titipan diterima dalam hal pengembalian barang kepada pemiliknya, atau kepada orang yang

menjaga hartanya, atau kepada orang lain atas izin pemilik. Misalnya ia berkata, "Aku telah menyerahkannya kepada si fulan atas izinmu," lalu pemilik mengingkari izin tersebut atau pengserahannya, maka pengakuan penerima titipan tetap diterima, sebagaimana halnya jika ia mengaku telah mengembalikan barang kepada pemiliknya.

Pengakuannya juga diterima dalam hal kerusakan atau hilangnya barang dan ketiadaan kelalaian, dengan disertai sumpah, karena ia adalah orang yang dipercaya. Namun jika ia mengaku barang rusak karena sebab yang tampak, maka ia dibebani untuk membuktikannya dengan keterangan saksi, kemudian pengakuannya dalam hal kerusakan baru diterima. Jika ia menunda pengembalian setelah diminta tanpa alasan, ia menanggung ganti rugi. Ia diberi tenggang waktu untuk makan, tidur, dan mencerna makanan sesuai kebiasaan. Jika pemilik memerintahkannya untuk menyerahkan barang kepada wakilnya, namun ia mampu melakukannya tetapi menolak, ia menanggung ganti rugi meskipun wakil pemilik tidak memintanya.

Jika penerima titipan berkata, "Kamu tidak pernah menitipkan sesuatu kepadaku," kemudian terbukti adanya penitipan melalui saksi atau pengakuan, lalu ia mengaku telah mengembalikan atau barang telah rusak sebelum pengingkarannya, maka kedua pengakuan itu tidak diterima meskipun disertai saksi, karena ia telah mendustakan para saksi. Jika saksi memberikan kesaksian tentang salah satunya tanpa menyebutkan waktu yang pasti, maka kesaksian itu tidak didengar.

Namun pengakuannya disertai sumpah diterima dalam hal pengembalian dan kerusakan apabila ia menjawab dengan mengatakan, "Tidak ada sesuatu milikmu di sisiku," atau

semacamnya, seperti jika ia menjawab, "Tidak ada hak yang kamu miliki padaku," atau "Kamu tidak berhak mendapat sesuatu dariku." Atau jika ia mengaku pengembalian atau kerusakan terjadi setelah pengingkarannya dan dibuktikan dengan saksi, karena ucapannya tidak bertentangan dengan apa yang disaksikan oleh para saksi dan tidak mendustakannya.

Jika penerima titipan meninggal dunia dan ahli warisnya mengaku telah mengembalikan barang dari dirinya sendiri atau dari pewaris yang merupakan penerima titipan kepada pemiliknya, maka pengakuan itu tidak diterima kecuali dengan saksi, karena pemilik barang tidak mempercayakan barang itu kepadanya, berbeda halnya dengan penerima titipan itu sendiri.

Jika salah seorang dari beberapa pihak yang menerima titipan menuntut bagiannya dari barang yang dapat diukur atau ditimbang yang dapat dibagi tanpa menimbulkan kerugian, maka ia boleh mengambil bagiannya dan diserahkan kepadanya, karena pembagiannya dimungkinkan tanpa kerugian maupun penipuan.

Penerima titipan, pengelola usaha bagi hasil, pemegang gadai, dan penyewa berhak menuntut perampas barang apabila barang yang ada di tangan mereka dirampas, karena mereka diperintahkan untuk menjaganya dan tuntutan itu merupakan bagian dari penjagaan. Namun jika barang itu diambil paksa oleh penguasa atau dirampas secara paksa, maka penerima titipan tidak menanggung ganti rugi. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu al-Khattab.

Bab: Menghidupkan Tanah Mati

Kata "mawat" dibaca dengan fathah pada huruf mim dan waw, berasal dari kata "maut" yang berarti ketiadaan kehidupan. Secara istilah, tanah mati adalah **tanah yang terlepas dari hak-hak khusus dan kepemilikan orang yang terlindungi**, berbeda dengan jalan-jalan, saluran air, aliran sungai, tempat pengambilan kayu bakar, dan sebagainya, serta tanah yang pernah dimiliki oleh orang yang terlindungi melalui pembelian, hibah, atau cara lain. Semua itu tidak dapat dimiliki melalui penghidupan.

Barang siapa menghidupkan tanah mati tersebut, ia memilikinya, berdasarkan hadits Jabir yang diriwayatkan secara marfu': *"Barang siapa menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menyatakannya sahih. Dari Aisyah diriwayatkan hal serupa oleh Malik dan Abu Dawud. Ibnu Abdil Barr berkata: sanadnya sahih dan diterima oleh para ahli fikih Madinah dan lainnya.

Hal ini berlaku bagi **muslim maupun kafir zimmi** yang mukallaf dan lainnya, karena keumuman dalil yang telah disebutkan. Namun kafir zimmi dikenai pajak atas tanah yang ia hidupkan dari tanah mati yang dikuasai secara paksa. Hal ini berlaku **dengan izin imam maupun tanpa izinnya**, karena keumuman hadits dan karena tanah itu merupakan sesuatu yang diperbolehkan sehingga kepemilikannya tidak bergantung pada izin. Ketentuan ini berlaku **di wilayah Islam maupun selainnya**, sehingga semua negeri sama dalam hal ini.

Tanah yang dikuasai secara paksa, seperti tanah Mesir, Syam, dan Irak, **sama hukumnya dengan tanah lainnya** yang

penduduknya masuk Islam atau berdamai, kecuali tanah yang dihidupkan oleh seorang muslim dari tanah kaum kafir yang berdamai atas dasar tanah itu milik mereka dan kita berhak atas pajaknya.

Seseorang juga memiliki melalui penghidupan tanah yang dekat dengan tanah berpenghuni jika tidak berkaitan dengan kemaslahatannya, karena keumuman dalil yang telah disebutkan dan tidak adanya penghalang. Jika berkaitan dengan kemaslahatannya, seperti kuburan, tempat pembuangan sampah, dan semacamnya, maka tidak dapat dimiliki. Demikian pula tanah mati di sekitar Tanah Haram dan Arafah tidak dapat dimiliki melalui penghidupan.

Jika terjadi perselisihan mengenai jalan pada saat penghidupan, maka jalan ditetapkan selebar tujuh hasta dan tidak boleh diubah setelah ditetapkan. Tambang yang tampak seperti garam, celak, dan kapur tidak dapat dimiliki melalui penghidupan, dan imam tidak berwenang menganugerahkannya. Pulau-pulau yang muncul akibat surutnya air tidak dapat dihidupkan dengan cara membangun, karena pembangunan akan mengalihkan air ke sisi lain dan merugikan penduduknya, namun dapat dimanfaatkan dengan cara seperti bercocok tanam.

Barang siapa memagar tanah mati dengan cara membangun tembok yang kokoh di sekelilingnya sesuai kebiasaan yang berlaku, berarti ia telah menghidupkannya, baik ia berniat untuk membangun maupun untuk tujuan lain, berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa memagar suatu tanah dengan tembok, maka tanah itu menjadi miliknya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Jabir.

Atau menggali sumur hingga mencapai airnya, berarti ia telah menghidupkannya. **Atau mengalirkan air ke tanah mati itu dari mata air atau semacamnya, atau menahan air darinya** jika tanah itu tidak dapat ditanami selama ada air, **untuk keperluan bercocok tanam saja, berarti ia telah menghidupkannya**, karena manfaat tanah dengan cara itu lebih besar daripada sekadar membuat pagar. Adapun membajak dan menanam saja tidak termasuk penghidupan.

Penghidupan tanah juga menjadikan seseorang **memiliki hak batas sumur kuno** yang sudah tua, yaitu **lima puluh hasta dari setiap sisinya**, apabila sumur itu telah tertutup dan airnya kering, lalu ia menggali ulang dan memperbaikinya, atau airnya terputus lalu ia mengeluarkannya kembali. **Adapun hak batas sumur baru adalah setengahnya**, yaitu dua puluh lima hasta, berdasarkan riwayat Abu Ubaid dalam kitab Al-Amwal dari Said bin al-Musayyab yang berkata: "Sunnah mengenai hak batas sumur kuno adalah lima puluh hasta, dan sumur baru adalah dua puluh lima hasta." Al-Khallal dan ad-Daruquthni meriwayatkan hal serupa secara marfu'.

Hak batas pohon adalah sejauh jangkauan cabang-cabangnya. Hak batas rumah dari tanah mati di sekitarnya adalah tempat membuang tanah, sampah, salju, dan air saluran. Tidak ada hak batas bagi rumah yang dikelilingi oleh tanah milik orang lain. Setiap pihak bertindak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Barang siapa menandai tanah mati dengan meletakkan batu-batu atau semacamnya di sekelilingnya, ia tidak memilikinya, namun ia lebih berhak atas tanah itu, demikian pula ahli warisnya setelahnya, dan ia tidak boleh menjualnya.

Imam berwenang menganugerahkan tanah mati kepada orang yang akan menghidupkannya, karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam menganugerahkan kepada Bilal bin al-Harits tanah Al-Aqiq. Namun ia tidak memilikinya hanya dengan penganugerahan, melainkan ia lebih berhak daripada orang lain, sehingga apabila ia telah menghidupkannya, barulah ia memilikinya.

Imam juga berwenang menganugerahkan selain tanah mati dalam bentuk pemilikan dan pemanfaatan untuk kemaslahatan. **Imam berwenang mengizinkan orang duduk untuk berjual beli di jalan yang lebar dan pelataran masjid yang tidak berpagar selama tidak merugikan masyarakat**, karena imam tidak berwenang mengizinkan sesuatu yang tidak mengandung kemaslahatan, apalagi yang mengandung kemudharatan. **Orang yang diberi izin lebih berhak untuk duduk di tempat itu** dan haknya tidak hilang meskipun ia memindahkan barang bawaannya, karena ia telah mendapatkan hak melalui izin imam. Ia boleh berteduh dengan sesuatu yang bukan bangunan tanpa menimbulkan kemudharatan. Ini disebut penganugerahan hak guna.

Tanpa izin imam, untuk jalan yang lebar dan pelataran yang tidak berpagar, **hak menjadi milik orang yang lebih dahulu duduk selama barang bawaannya masih di sana meskipun lama**. Demikian ditegaskan dalam kitab Al-Wajiz, karena ia telah mendahului sesuatu yang belum didahului oleh seorang muslim pun, sehingga tidak dilarang. Jika ia memindahkan barang bawaannya, orang lain boleh duduk di tempat itu. Dalam kitab Al-Muntaha dan lainnya disebutkan: jika ia memperlama masa duduknya, ia diusir, karena ia menjadi seperti pemilik.

Jika dua orang atau lebih mendahului ke suatu tempat dan tempatnya sempit, **maka dilakukan undian**, karena mereka sama-

sama telah mendahului dan undian adalah pembeda. Barang siapa mendahului mengambil sesuatu yang mubah seperti buruan, kayu bakar, barang tambang, dan semacamnya, ia lebih berhak atas hal itu. Jika dua orang mendahului secara bersamaan, dibagi di antara keduanya.

Orang yang berada di bagian hulu air mubah seperti air hujan **berhak mengairi dan menahan air hingga mencapai mata kakinya, kemudian melepaskannya kepada orang berikutnya**, dan orang berikutnya berbuat demikian pula seterusnya. Jika air yang tersisa setelah orang pertama atau orang-orang berikutnya tidak mencukupi, maka orang terakhir tidak mendapatkan bagian, berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Airi wahai Zubair, kemudian tahan air hingga kembali ke pematang."* Disepakati kesahihannya. Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Kami memahami sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam 'kemudian tahan air hingga kembali ke pematang' adalah hingga setinggi dua mata kaki."

Jika air itu dimiliki, maka dibagi di antara para pemilik sesuai dengan besar pengeluaran dan kerja masing-masing, dan setiap orang berhak bertindak sesuka hatinya atas bagiannya.

Hanya imam, bukan selainnya, yang berhak menetapkan padang gembalaan yakni melarang orang-orang memanfaatkan suatu padang gembalaan **untuk hewan-hewan milik kaum muslimin** yang berada dalam pengawasannya, seperti kuda jihad dan hewan zakat, **selama tidak merugikan mereka** dengan mempersempit ruang gerak mereka. Hal ini berdasarkan riwayat Umar bahwa *Nabi sallallahu alaihi wa sallam menetapkan An-Naqi' sebagai padang gembalaan khusus untuk kuda-kuda kaum muslimin*. Diriwayatkan oleh Abu Ubaid. Apa yang telah ditetapkan

oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam tidak boleh dibatalkan oleh siapa pun, sedangkan apa yang ditetapkan oleh imam selain beliau boleh dibatalkan.

Tidak boleh bagi siapa pun mengambil imbalan dari pemilik hewan atas penggunaan padang gembalaan tanah mati atau padang yang dilindungi, karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah menjadikannya sebagai hak bersama bagi seluruh umat.

Barang siapa duduk di tempat seperti masjid jami' untuk memberi fatwa atau mengajar, ia lebih berhak atas tempat itu selama ia masih di sana atau absen karena uzur dan kembali dalam waktu dekat. Barang siapa mendahului menempati ribath, atau seorang ahli fikih turun di madrasah, atau seorang sufi tinggal di khanaqah, hak mereka tidak gugur dengan keluarnya mereka untuk suatu keperluan.

Bab: Ji'alah

Kata "ji'alah" dibaca dengan tiga cara pada huruf jim, demikian dikatakan oleh Ibnu Malik. Ibnu Faris berkata: "Al-ju'l, al-ji'alah, dan al-ju'ailah" adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang ia lakukan.

Secara istilah, ji'alah adalah **seseorang yang cakap bertindak hukum menetapkan sesuatu yang bernilai dan diketahui bagi orang yang melakukan suatu pekerjaan tertentu baginya**, seperti mengembalikan budaknya dari suatu tempat atau membangun tembok tertentu, atau pekerjaan yang tidak diketahui secara pasti dalam jangka waktu yang diketahui seperti bulan tertentu, atau dalam jangka waktu yang tidak diketahui.

Jadi, tidak disyaratkan diketahuinya pekerjaan maupun jangka waktunya, dan boleh menggabungkan keduanya dalam ji'alah, berbeda dengan ijarah. Pemilik pekerjaan boleh menentukan pekerja tertentu karena ada kebutuhan. Pelaksanaan pekerjaan menggantikan posisi penerimaan akad, karena hal itu menunjukkan penerimaan sebagaimana dalam wakil.

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bagi siapa yang dapat membawanya kembali akan mendapat beban unta (sebagai upah)."** (Yusuf: 72), dan hadits tentang orang yang tersengat dan pekerjaan yang diambil upahnya melalui ji'alah.

Pekerjaan yang menjadi objek ji'alah seperti **mengembalikan budak dan barang temuan**. Namun jika barang temuan itu berada di tangannya lalu pemiliknya menetapkan upah ji'alah agar ia mengembalikannya, maka upah itu tidak halal baginya untuk diambil. Juga seperti **menjahit dan membangun tembok** dan berbagai pekerjaan lain yang dapat disewakan.

Barang siapa melakukan pekerjaan itu setelah mengetahui ucapan pemilik pekerjaan, yakni ucapan: "Barang siapa melakukan begini, maka ia mendapat begitu," **ia berhak atas upahnya**, karena akad menjadi sempurna dengan selesainya pekerjaan.

Apabila suatu kelompok mengerjakannya bersama-sama, mereka membagi upah secara merata, karena mereka berserikat dalam pekerjaan yang menjadi sebab hak atas upah, sehingga mereka berserikat pula dalam upah.

Jika seseorang mengetahui ji'alah di tengah-tengah pekerjaannya, ia mendapat upah proporsional sesuai sisa pekerjaannya, karena apa yang ia kerjakan sebelum mengetahui kabar itu tidak mendapat izin, sehingga tidak berhak atas upah.

Jika ia tidak mengetahuinya kecuali setelah pekerjaan selesai, ia tidak berhak atas apa pun karenanya.

Ji'alah adalah akad yang boleh dibatalkan oleh masing-masing pihak, sebagaimana dalam usaha bagi hasil.

Jika pembatalan dilakukan oleh pekerja sebelum pekerjaannya selesai, ia tidak berhak atas apa pun, karena ia telah menggugurkan haknya sendiri dengan tidak memenuhi syarat yang ditetapkan. **Jika pembatalan dilakukan oleh pemilik pekerjaan setelah pekerja mulai bekerja, pekerja berhak mendapat upah setara atas pekerjaannya**, karena ia bekerja dengan imbalan yang tidak jadi diterimanya. Namun jika pembatalan terjadi sebelum pekerja mulai bekerja, pekerja tidak mendapat apa pun. Jika pemilik menambah atau mengurangi upah sebelum pekerja mulai bekerja, hal itu boleh karena ji'alah adalah akad yang boleh diubah.

Jika terjadi perselisihan mengenai pokok ji'alah atau jumlahnya, pengakuan pemilik pekerjaan yang diterima, karena ia adalah pihak yang mengingkari dan hukum asalnya adalah bebasnya tanggungan.

Barang siapa mengembalikan barang temuan, hewan tersesat, atau melakukan suatu pekerjaan bagi orang lain tanpa ji'alah dan tanpa izin, ia tidak berhak atas imbalan apa pun, karena ia telah menggunakan manfaatnya tanpa imbalan sehingga tidak berhak mendapatkannya, dan agar seseorang tidak dibebani sesuatu yang tidak ia tanggung.

Kecuali dalam hal menyelamatkan barang orang lain dari kebinasaan, maka ia berhak mendapat upah setara sebagai dorongan. Juga kecuali **satu dinar atau dua belas dirham atas**

pengembalian budak yang melarikan diri, baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Mas'ud, berdasarkan ucapan Ibnu Abi Mulaikah dan Amr bin Dinar: *"Bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam menetapkan dalam pengembalian budak yang melarikan diri, apabila ia dibawa dari luar wilayah Haram, upahnya satu dinar."*

Pengembalian budak yang melarikan diri juga berhak mendapat penggantian biaya yang telah ia keluarkan, karena ia diizinkan oleh syariat untuk membelanjakannya demi menjaga jiwa manusia. Hal ini berlaku jika ia tidak berniat berderma, meskipun budak itu melarikan diri darinya di perjalanan. Jika tuannya meninggal, ia dapat menagih biaya dari harta peninggalannya.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa dibolehkan mengambil budak yang melarikan diri bagi siapa yang menemukannya, dan budak itu adalah amanah di tangannya. Jika seseorang mengakuinya dan budak membenarkannya, maka ia diserahkan kepadanya. Jika ia tidak menemukan tuannya, ia menyerahkannya kepada imam atau wakilnya untuk dijaga bagi pemiliknya. Imam boleh menjualnya jika ada kemaslahatan. Penemu tidak dapat memilikinya melalui pengumuman sebagaimana unta-unta tersesat. Jika dijual, maka jual belinya tidak sah.

Bab: Barang Temuan

Kata "luqthah" dibaca dengan dhammah pada lam dan fathah pada qaf. Juga dikatakan: "liqathah" dengan dhammah pada lam, dan "laqathah" dengan fathah pada lam dan qaf.

Barang temuan adalah harta atau sesuatu yang memiliki nilai khusus yang terlepas dari pemiliknya. Sebagian ulama berkata: istilah ini khusus untuk selain hewan, sedangkan hewan yang tersesat disebut dhallah.

Yang diwajibkan untuk diumumkan adalah **sesuatu yang biasanya dicari oleh orang-orang kebanyakan**, yakni mereka bersungguh-sungguh mencarinya. **Adapun roti, cemeti** yaitu alat pemukul yang menurut Syarh al-Muhadzdzab lebih besar dari tongkat kecil namun lebih kecil dari tongkat besar, **dan semacamnya** seperti tali sandal, **maka dapat dimiliki dengan mengambilnya tanpa perlu diumumkan**, dan boleh dimanfaatkan, berdasarkan riwayat Jabir yang berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam membolehkan (mengambil) tongkat, cemeti, dan tali yang ditemukan oleh seseorang untuk dimanfaatkannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Demikian pula kurma, kain, dan benda yang tidak bernilai tinggi, dan tidak wajib membayar penggantinya.

Hewan yang dapat melindungi dirinya dari binatang buas kecil seperti serigala, dan dapat mendatangi sumber air **seperti sapi jantan, unta, dan semacamnya** seperti bagal, keledai, rusa, burung, dan macan tutul yang disebut "dhawwal", "hawami", dan "hawamil", **haram diambil**, berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam ketika ditanya tentang unta tersesat: *"Apa urusanmu dengannya? Ia membawa tempat airnya dan alas kakinya sendiri, dapat mendatangi sumber air dan memakan pohon hingga pemiliknya menemukannya."* Disepakati kesahihannya.

Umar berkata: "Barang siapa mengambil hewan tersesat, maka ia adalah orang yang tersesat," yakni orang yang bersalah.

Jika ia mengambilnya, ia menanggung ganti ruginya. Demikian pula benda berat seperti batu penggiling dan kayu besar.

Boleh mengambil selain yang disebutkan dari hewan tersesat dan semacamnya, **berupa hewan** seperti domba, anak unta, anak sapi, dan anak kuda, **dan selain hewan** seperti uang dan barang, **jika ia yakin dirinya dapat dipercaya untuk itu** dan mampu mengumumkannya, berdasarkan hadits Zaid bin Khalid al-Juhani yang berkata: "Nabi sallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang barang temuan emas dan perak, beliau bersabda: *'Kenali wadah dan pengikatnya, kemudian umumkan selama setahun. Jika tidak dikenali, gunakanlah dan jadikan sebagai amanah di sisimu. Jika suatu hari pemiliknya datang, serahkan kepadanya.'* Beliau juga ditanya tentang domba, beliau bersabda: *'Ambillah, karena sesungguhnya ia untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala.'* Disepakati kesahihannya secara ringkas. Yang lebih utama adalah membiarkannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar.

Jika ia tidak yakin dirinya dapat dipercaya, ia seperti perampas, sehingga tidak boleh mengambilnya karena hal itu menyebabkan tersia-sianya harta orang lain. Ia menanggung ganti rugi jika barang itu rusak, baik ia lalai maupun tidak, dan ia tidak dapat memilikinya. Jika ia telah mengumumkannya dan kemudian mengembalikannya ke tempat semula atau lalai dalam menjaganya, ia menanggung ganti ruginya.

Ia diberi pilihan dalam hal domba dan semacamnya: antara membelinya dan ia wajib membayar nilainya, atau menjualnya dan menyimpan harganya, atau mengeluarkan biaya dari hartanya sendiri dengan niat untuk mendapat penggantian. Sedangkan yang dikhawatirkan rusak, ia boleh menjualnya dan menyimpan

harganya, atau memakannya dengan membayar nilainya, atau mengeringkan apa yang dapat dikeringkan.

Semua barang temuan wajib diumumkan berdasarkan hadits Zaid yang telah disebutkan, di siang hari **di tempat-tempat berkumpulnya orang** seperti pasar-pasar dan pintu-pintu masjid pada waktu-waktu shalat, karena tujuannya adalah menyebarluaskan dan mengumumkannya agar pemiliknya mengetahuinya, **bukan di dalam masjid**, karena pengumuman tidak dilakukan di dalamnya, **selama satu tahun penuh**, sebagaimana diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Abbas, segera setelah menemukannya karena pemiliknya saat itu sedang mencarinya. Pengumuman dilakukan setiap hari, kemudian setiap pekan, kemudian sesuai kebiasaan. Biaya pemanggil menjadi tanggungan penemu.

Setelah pengumuman, ia memilikinya secara otomatis tanpa perlu memilih sebagaimana warisan, baik ia kaya maupun miskin, berdasarkan keumuman dalil yang telah disebutkan. Ia tidak dapat memilikinya tanpa pengumuman.

Namun ia tidak boleh mempergunakannya sebelum mengetahui ciri-cirinya, yakni hingga ia mengetahui wadahnya, pengikatnya, jumlahnya, jenisnya, dan sifatnya. Hal ini dianjurkan untuk dilakukan saat menemukannya, begitu pula mempersaksikan penemuannya.

Kapan pun pemiliknya datang dan ia menyebutkan ciri-cirinya, wajib diserahkan kepadanya tanpa saksi dan tanpa sumpah, meskipun ia tidak cenderung yakin pada kejujurannya, berdasarkan hadits Zaid yang di dalamnya disebutkan: *"Jika pemiliknya datang dan ia mengenali wadah, jumlah, dan*

pengikatnya, maka serahkan kepadanya. Jika tidak, maka ia untukmu." Diriwayatkan oleh Muslim. Ia menanggung ganti rugi atas kerusakan dan berkurangnya nilai barang setelah satu tahun secara mutlak, namun tidak sebelum satu tahun jika ia tidak lalai.

Barang temuan orang yang kurang akal dan anak kecil diumumkan oleh walinya, karena ia berkedudukan menggantikan keduanya. Wali wajib mengambilnya dari tangan keduanya. Jika wali membiarkannya di tangan keduanya lalu barang itu rusak, ia menanggung ganti ruginya. Jika tidak ada yang mengakuinya, maka barang itu menjadi milik keduanya.

Jika budak yang adil menemukannya, tuannya boleh mengambilnya darinya atau membiarkannya bersama budak itu untuk diumumkan. Jika tuan tidak mempercayai budaknya atas barang itu, budak menyembunyikannya dari tuan dan menyerahkannya kepada hakim, kemudian hakim menyerahkannya kepada tuan dengan syarat ada jaminan. Budak mukatab (yang sedang menebus dirinya) dianggap seperti orang merdeka. Orang yang sebagian dirinya merdeka, maka barang temuan itu dibagi antara dirinya dan tuannya.

Barang siapa meninggalkan hewan bukan budak atau barang di padang terbuka karena hewan itu tidak mampu berjalan atau pemiliknya tidak mampu menggunakannya, maka orang yang mengambilnya memilikinya. Berbeda halnya dengan budak dan barang. Demikian pula barang yang dilempar ke laut karena khawatir tenggelam, maka orang yang mengambilnya memilikinya. Jika sebuah kapal hancur dan sekelompok orang mengeluarkan muatannya, maka muatan itu tetap milik pemiliknya dan mereka berhak mendapat upah setara.

Barang siapa mengambil sandalnya dan menemukan sandal lain di tempatnya, maka sandal yang ada itu adalah barang temuan. Ia berhak mengambil haknya darinya setelah mengumumkannya. Jika seseorang menemukan ambar di tepi pantai, maka ambar itu menjadi miliknya.

Bab: Bayi Temuan (Laqith)

Kata *laqith* berarti "yang ditemukan" (*malquth*). Secara istilah, laqith adalah: **seorang anak yang tidak diketahui nasab maupun status perhambaan, yang dibuang** — yakni ditinggalkan di jalan atau tempat lain — **atau tersesat.**

Memungutnya adalah fardu kifayah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan.**" (Al-Maidah: 2). Disunnahkan menghadirkan saksi atas pemungutannya. **Ia berstatus merdeka** dalam semua hukum, karena kemerdekaan adalah asal, sedangkan perbudakan bersifat insidental.

Apa pun yang ditemukan bersamanya — berupa alas di bawahnya, pakaian di atasnya, harta dalam sakunya, atau benda yang ada di bawahnya baik tampak maupun terpendam, baik yang masih segar maupun yang terikat padanya seperti hewan atau benda lain yang terikat pada pakaiannya, atau yang diletakkan **di dekatnya — maka itu menjadi miliknya,** berdasarkan pertimbangan kondisi lahiriah; juga karena ia memiliki kemampuan bertangan yang sah sebagaimana orang dewasa. **Pemungutnya menafkahnya dari harta itu** secara patut, karena ia adalah walinya.

Jika tidak ada harta bersamanya, maka nafkahnya dari baitul mal, berdasarkan perkataan Umar radhiyallahu 'anhu: "*Pergilah, ia merdeka, engkau mendapat hak perwaliannya, dan kami*

menanggung nafkahnya" — dalam riwayat lain disebutkan: "*dan kami menanggung biaya menyusuinya*." Nafkah itu tidak wajib atas pemungutnya. Bila tidak bisa diambil dari baitul mal, maka dibebankan kepada kaum Muslim yang mengetahui keadaannya. Jika mereka mengabaikannya, mereka berdosa.

Ia dihukumi Muslim apabila ditemukan di negeri Islam, meskipun di sana terdapat kaum dzimmi — mengutamakan hukum Islam dan negerinya. Namun jika ditemukan di negeri kafir yang tidak ada seorang Muslim pun di sana, ia dihukumi kafir mengikuti hukum negerinya.

Pengasuhannya diserahkan kepada pemungutnya yang terpercaya, karena Umar pernah membiarkan bayi temuan tetap di tangan Abu Jamilah setelah kepala sukunya berkata bahwa ia adalah orang yang saleh. **Pemungutnya menafkahinya** dari harta yang ditemukan bersamanya — berupa uang atau lainnya — **tanpa perlu izin hakim**, karena ia adalah walinya. Namun jika pemungut itu fasik, hamba sahaya, kafir sementara bayi temuan Muslim, atau seorang pengembara yang berpindah-pindah, atau ia menemukannya di kota lalu ingin memindahkannya ke pedalaman, maka hak asuh tidak ditetapkan padanya.

Warisan dan diyatnya — setara dengan diyat orang merdeka — **diserahkan ke baitul mal** bila ia tidak meninggalkan ahli waris, sebagaimana berlaku pada selain bayi temuan. Tidak ada hak perwalian (wala') atas dirinya, berdasarkan hadis: "*Sesungguhnya hak wala' hanya bagi orang yang memerdekakan*."

Walinya dalam pembunuhan disengaja yang melampaui batas adalah imam (penguasa), yang berhak memilih antara qisas atau diyat — masuk ke baitul mal — karena penguasa adalah wali

bagi yang tidak memiliki wali. Jika anggota tubuhnya dipotong secara sengaja, maka ditunggu hingga ia dewasa dan berakal agar ia bisa menuntut qisas atau memaafkan. Jika seseorang mengklaim bahwa bayi temuan adalah hambanya, namun tidak berada dalam penguasaannya, klaim itu tidak diterima kecuali dengan bukti yang bersaksi bahwa budak perempuannya melahirkan anak itu dalam kepemilikannya, dan semacamnya.

Jika seorang laki-laki atau perempuan – meskipun ia bersuami, baik Muslim maupun kafir – **mengakui bahwa bayi temuan adalah anaknya, maka nasab itu ditetapkan kepadanya**, karena pengakuan tersebut semata-mata demi kebaikan sang anak – menyambung nasabnya – dan tidak merugikan pihak lain. Syaratnya: pengakuan itu dilakukan sendiri, dan secara logis memungkinkan anak itu berasal darinya, baik ia merdeka maupun hamba. Jika seorang perempuan mengakuinya, nasab tidak ditetapkan kepada suaminya, begitu pula sebaliknya. **Ini berlaku meskipun setelah kematian bayi temuan** – nasabnya tetap ditetapkan meski tidak ada saudara kembar atau anak lain, demi kehati-hatian dalam menjaga nasab.

Bayi temuan tidak mengikuti orang kafir yang mengaku sebagai ayahnya **dalam agamanya, kecuali** ia menghadirkan **bukti yang bersaksi bahwa anak itu lahir dari hubungan pernikahannya**, karena bayi temuan telah dihukumi Muslim berdasarkan kondisi lahiriah negerinya. Maka klaim orang kafir mengenai kekafirannya tidak diterima tanpa bukti. Demikian pula, ia tidak mengikuti status perbudakan seseorang yang mengakuinya sebagai hamba.

Jika bayi temuan mengakui statusnya sebagai hamba — padahal sebelumnya telah ada tindakan yang bertentangan dengan perbudakan seperti jual beli dan semacamnya, atau meskipun tidak ada — pengakuan itu tidak diterima, karena membatalkan hak Allah berupa kemerdekaan yang telah ditetapkan hukumnya; baik pengakuan itu dilontarkan secara inisiatif kepada seseorang maupun sebagai jawaban atas gugatan yang diajukan kepadanya. **Demikian pula jika setelah dewasa ia berkata bahwa dirinya kafir, maka pengakuan itu tidak diterima darinya**, karena ia telah dihukumi Muslim. Ia diminta bertobat; jika bertobat maka selamat, jika tidak maka dihukum mati.

Jika sekelompok orang mengklaimnya, didahulukan yang memiliki bukti — baik Muslim maupun kafir, merdeka maupun hamba — karena bukti menampakkan dan menjelaskan kebenaran. **Jika tidak ada bukti atau bukti-bukti saling bertentangan**, mereka dipertemukan dengan *qaafah* (ahli pengenalan keturunan). **Siapa pun yang ditetapkan oleh qaafah** sebagai ayahnya, maka nasab kepadanya ditetapkan — berdasarkan keputusan Umar dalam hal ini di hadapan para sahabat *radhiyallahu 'anhum*. Jika *qaafah* menetapkan kepada dua orang atau lebih, nasab ditetapkan kepada mereka semua. Jika ditetapkan kepada orang kafir atau hamba sahaya perempuan, maka tidak dihukumi kafir maupun berstatus hamba. Nasab tidak ditetapkan kepada lebih dari satu ibu.

Qaafah adalah sekumpulan orang yang mengenali nasab melalui kemiripan fisik. Ini tidak terbatas pada suku tertentu, dan satu orang sudah cukup. Syaratnya: ia harus laki-laki, adil, dan telah teruji ketepatannya. Keterangan seorang *qaafah* saja sudah mencukupi. Demikian pula halnya jika dua orang menggauli

seorang perempuan secara syubhat dalam satu masa suci dan ia melahirkan anak yang mungkin berasal dari keduanya.

KITAB: WAKAF

Dikatakan: *waqafa asy-syai'*, *habasa*, *ahbasa*, dan *sabbala* — semuanya bermakna sama. *Awqafa* adalah dialek yang tidak lazim. Wakaf termasuk ibadah yang dikhususkan bagi kaum Muslim dan merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah yang dianjurkan.

Wakaf adalah menahan pokok harta dan menyalurkan manfaatnya untuk kebaikan atau ketaatan. Yang dimaksud "pokok" adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan sementara zatnya tetap utuh. Syaratnya: pewakaf harus memiliki kecakapan untuk bertindak hukum.

Wakaf sah dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan maksud tersebut secara adat, seperti seseorang yang menjadikan tanahnya sebagai masjid dan mengizinkan orang untuk shalat di dalamnya — atau mengizinkan dan menetap di sana — **atau menjadikannya sebagai pemakaman dan mengizinkan orang untuk dikubur di dalamnya**, atau menjadikannya tempat minum dan membukanya untuk umum. Ini karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang berlaku dan mengandung petunjuk atas adanya wakaf.

Lafaz wakaf yang tegas adalah: *waqaftu* (aku wakafkan), *habbastu* (aku tahan), dan *sabbaltu* (aku salurkan).* Jika salah satu dari lafaz ini diucapkan, maka wakaf langsung terjadi tanpa perlu tambahan apapun.

Lafaz kiasan adalah: *tashadaqtu* (aku sedekahkan), *harramtu* (aku haramkan), dan *abadtu* (aku abadikan).* Karena lafaz-lafaz ini tidak memiliki makna wakaf yang tetap secara bahasa maupun syariat, **maka disyaratkan adanya niat bersama**

lafaz kiasan tersebut, atau disertai salah satu dari lima lafaz lainnya — baik dari kelompok tegas maupun kiasan — seperti: *"Aku sedekahkan ini sebagai sedekah yang diwakafkan / ditahan / disalurkan / diharamkan / diabadikan"*, karena dengan demikian lafaz itu menjadi kuat dalam menunjukkan maksud wakaf. **Atau lafaz kiasan itu disertai hukum wakaf**, seperti ucapan: *"Aku sedekahkan ini sebagai sedekah yang tidak boleh dijual dan tidak boleh diwariskan."*

Wakaf disyaratkan memenuhi empat syarat:

Syarat pertama: Manfaat — yakni benda yang diwakafkan harus dapat dimanfaatkan **secara berkesinambungan dengan tetap wujudnya**. Maka tidak sah mewakafkan sesuatu yang masih dalam tanggungan (dzimmah) seperti hamba atau rumah meskipun disebutkan sifatnya — sebagaimana halnya hibah. **(Benda itu harus dapat dimanfaatkan sementara zatnya tetap**, seperti tanah, hewan, dan semacamnya berupa perabot dan senjata.) Tidak sah mewakafkan manfaat semata seperti layanan seorang hamba yang diwasiatkan, tidak pula benda yang tidak sah dijual seperti orang merdeka dan *ummu walad* (hamba yang melahirkan anak tuannya), tidak pula sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan sementara zatnya tetap seperti makanan untuk dikonsumsi. Namun sah mewakafkan mushaf dan air yang berstatus milik bersama.

Syarat kedua: Harus untuk kebaikan, jika ditujukan kepada tujuan umum — karena tujuan wakaf adalah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan jika bukan untuk kebaikan maka tujuan itu tidak tercapai — **seperti masjid, jembatan, orang-**

orang miskin, tempat minum, dan kitab-kitab ilmu. (**Juga untuk kerabat, baik Muslim maupun dzimmi**, karena kerabat dzimmi adalah pihak yang berhak menerima hubungan kekerabatan, sebagaimana bolehnya bersedekah kepadanya. Shafiyyah radhiyallahu 'anha pernah berwakaf untuk saudaranya yang Yahudi, sehingga wakaf kepada orang kafir tertentu adalah sah **selain kafir harbi** dan murtad — karena tidak ada keabadian pada keduanya, sebab keduanya akan segera dibunuh.) Juga **selain gereja**, rumah ibadah Nasrani, rumah api (kuil Zoroaster), dan biara — maka tidak sah wakaf untuk itu karena didirikan atas dasar kekafiran. Muslim dan dzimmi setara dalam hal ini. Juga **selain penyalinan Taurat, Injil, kitab-kitab zindik**, dan bid'ah yang menyesatkan — maka tidak sah wakaf untuk itu karena merupakan bantuan atas kemaksiatan. **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah marah ketika melihat Umar memegang sesuatu yang ia salin dari Taurat, lalu beliau bersabda: "Apakah engkau ragu, wahai Ibnu Khattab? Bukankah aku telah datang dengan membawa ajaran yang putih bersih? Seandainya saudaraku Musa masih hidup, ia tidak punya pilihan selain mengikutiku."** Tidak sah pula wakaf untuk para perampok, penyanyi, orang-orang fakir dari kalangan dzimmi, penerangan atau pembakaran kemenyan di atas kubur, untuk orang yang menetap di sisinya atau melayaninya, dan tidak sah mewakafkan tirai selain untuk Ka'bah. **Demikian pula wasiat** — tidak sah kepada pihak yang wakaf pun tidak sah kepadanya. **Demikian halnya wakaf untuk diri sendiri.** Imam Ahmad berkata: *"Aku tidak mengenal wakaf kecuali yang dikeluarkan karena Allah atau di jalan-Nya. Jika seseorang mewakafkan untuk dirinya sendiri hingga mati, aku tidak mengerti hal itu"* — karena wakaf adalah pemindahan kepemilikan, baik atas zat maupun manfaatnya, dan seseorang tidak boleh memindahkan kepemilikan dari dirinya

kepada dirinya sendiri. Maka hasilnya langsung disalurkan kepada pihak yang disebutkan sesudahnya — sebagaimana wakaf yang putus di awal. Namun jika seseorang mewakafkan untuk orang lain dan mensyaratkan untuk dirinya seluruh atau sebagian hasilnya, atau boleh makan darinya selama hidupnya atau selama waktu tertentu, maka wakaf dan syarat itu keduanya sah — berdasarkan syarat yang dibuat Umar radhiyallahu 'anhu bahwa pengelola boleh makan dari hasil wakaf, dan beliau sendiri adalah pengelolanya. Hal serupa juga dilakukan oleh sejumlah sahabat.

Syarat ketiga — sebagaimana diisyaratkan dalam ungkapan: **Disyaratkan pada wakaf selain masjid dan semacamnya** seperti benteng pertahanan dan jembatan, **bahwa penerima wakaf harus berupa pihak tertentu yang cakap memiliki** kepemilikan yang tetap — karena wakaf adalah pemindahan kepemilikan. Maka tidak sah wakaf untuk pihak yang tidak jelas seperti "seorang laki-laki" atau "sebuah masjid" yang tidak tertentu, tidak pula untuk "salah satu dari dua ini", tidak untuk hamba sahaya atau *mukatab*. **Tidak pula untuk malaikat, jin, orang mati, hewan, dan janin** secara mandiri, tidak pula untuk yang belum lahir. Namun sah untuk anaknya dan orang yang akan lahir darinya; janin dan yang belum ada boleh masuk sebagai pengikut.

Syarat keempat: Wakaf harus dilaksanakan secara langsung — tidak sah jika dibatasi waktu atau digantungkan pada suatu syarat, kecuali digantungkan pada kematian. Jika pewakaf mensyaratkan bahwa ia boleh menjual, menghibahkan, atau menarik kembali wakafnya kapan saja ia mau, maka wakaf dan syarat itu keduanya batal — demikian disebutkan dalam *asy-Syarh*.

Tidak disyaratkan adanya penerimaan wakaf, meskipun ditujukan kepada pihak tertentu. **Tidak pula disyaratkan**

pemindahan fisik dari tangan pewakaf, karena wakaf adalah pelepasan kepemilikan yang menghalangi jual beli – sebagaimana halnya pembebasan hamba. Jika seseorang mewakafkan untuk hambanya kemudian untuk orang-orang miskin, maka hasilnya langsung disalurkan kepada orang-orang miskin. Jika wakaf ditujukan kepada pihak yang akan terputus seperti anak-anaknya tanpa menyebutkan ke mana selanjutnya, atau ia berkata: *"Ini adalah wakaf"* tanpa menentukan penerima, maka wakaf tetap sah. Setelah anak-anaknya tiada, hasilnya disalurkan kepada ahli waris pewakaf berdasarkan garis nasab sesuai bagian warisan mereka – sebagai wakaf untuk mereka – karena tujuan wakaf adalah kebaikan, dan kerabatnya adalah orang yang paling berhak atas kebbaikannya. Jika tidak ada ahli waris, maka disalurkan kepada orang-orang miskin.

Pasal: Kewajiban Menjalankan Syarat Pewakaf

Wajib menjalankan syarat yang ditetapkan pewakaf, karena Umar radhiyallahu 'anhu berwakaf dan menetapkan syarat-syarat di dalamnya – seandainya syaratnya tidak wajib diikuti, tidak ada gunanya ia menetapkannya. Ini berlaku dalam hal **penggabungan** – seperti mewakafkan untuk anak-anaknya, cucu-cucunya, keturunan, dan generasi penerusnya; **pengutamaan** – seperti mewakafkan untuk anak-anaknya dengan mendahulukan yang lebih berilmu fiqh, lebih taat, atau yang sakit dan semacamnya; **kebalikan dari itu** – maka kebalikan penggabungan adalah pengkhususan, yakni mewakafkan untuk anaknya Zaid kemudian anak-anaknya; dan kebalikan pengutamaan adalah pengakhiran,

yakni mewakafkan untuk anak-anak si Fulan setelah anak-anak si Fulan yang lain. **Persyaratan sifat dan ketiadaannya** – seperti berkata: "*Untuk anak-anakku yang ahli fiqh*" sehingga hanya untuk mereka, atau menutlakkannya sehingga mencakup semua. **Urutan** – seperti berkata: "*Untuk anak-anakku, kemudian anak-anak mereka, kemudian anak-anak mereka.*" **Pengawasan** – seperti berkata: "*Pengelolanya adalah si Fulan, jika ia wafat maka si Fulan*" – karena Umar radhiyallahu 'anhu menetapkan wakafnya kepada Hafshah selama ia hidup, kemudian diserahkan kepada orang yang dipandang bijak dari keluarganya. **Dan lain-lain** – seperti syarat tidak boleh disewakan, atau pembatasan masa sewa, atau tidak boleh dihuni oleh orang fasik atau jahat atau orang yang punya pengaruh buruk dan semacamnya. Jika seseorang yang berhak menempatnya menempatnya secara sah menurut syariat, ia tidak boleh diusir tanpa alasan syariat.

Jika pewakaf tidak menetapkan syarat apapun, maka orang kaya dan laki-laki disetarakan dengan lawannya – yakni orang fakir dan perempuan – karena tidak ada dalil yang mengkhususkan. **Pengawasan**, jika pewakaf tidak menetapkan siapa yang mengawasi atau menetapkan seseorang lalu orang itu wafat, **diserahkan kepada penerima wakaf yang tertentu** – karena itu adalah haknya dan hasilnya untuknya. Jika penerima hanya satu orang, ia berwenang penuh atasnya. Jika banyak, kewenangan dibagi sesuai porsi masing-masing. Jika penerima masih kecil atau semacamnya, walinya berperan menggantikannya. Jika wakaf untuk masjid atau pihak yang tidak bisa dibatasi seperti orang-orang miskin, maka pengawasan diserahkan kepada hakim, dan hakim boleh mewakilkan tugas itu.

Jika seseorang mewakafkan untuk anaknya atau anak-anaknya, atau anak orang lain kemudian untuk orang-orang miskin, maka wakaf itu untuk anak-anaknya yang sudah ada saat wakaf — **laki-laki maupun perempuan** dan banci — karena lafaz mencakup mereka semua — **secara sama rata**, karena lafaz itu menyatukan mereka dan kemutlakan lafaz menghendaki pemerataan, sebagaimana halnya pengakuan sesuatu untuk mereka. Anak yang dinafikan melalui li'an tidak termasuk, karena ia tidak disebut anaknya. **Kemudian** setelah anak-anaknya, untuk **anak-anak putranya** meski pun jauh — karena mereka adalah keturunannya dan berhak atas wakaf secara berurutan — baik mereka sudah ada saat wakaf maupun belum. **Tidak termasuk anak-anak putrinya** — maka cucu dari pihak perempuan tidak masuk dalam wakaf untuk "anak-anak" kecuali ada penegasan atau petunjuk, karena mereka tidak termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu."** (An-Nisa: 11).

Begitu pula jika ia berkata: "Untuk cucu-cucuku dan keturunanku dari tulang rusukku sendiri" — atau *'aqibah* atau *naslah* — maka masuk anak-anak putranya baik ada saat wakaf maupun tidak, tetapi tidak anak-anak putrinya kecuali dengan penegasan atau petunjuk. Kata penghubung *"kemudian"* menunjukkan urutan — maka generasi kedua tidak berhak atas sesuatu pun hingga generasi pertama habis, kecuali jika ia berkata: *"Siapa yang meninggal dan meninggalkan anak, bagiannya untuk anaknya."* Kata penghubung *"dan"* menunjukkan kebersamaan (tanpa urutan).

Jika ia berkata: "Untuk putra-putraku" atau "untuk putra-putra si Fulan", maka hanya dikhususkan untuk laki-laki mereka —

karena lafaz *baniin* memang ditetapkan untuk itu secara hakiki. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah bagi-Nya anak-anak perempuan sedangkan bagi kamu anak-anak laki-laki?"** (Ath-Thur: 39). **Kecuali jika mereka adalah nama suku** seperti Bani Hasyim, Tamim, dan Qudha'ah, **maka perempuan pun termasuk di dalamnya** — karena nama suku mencakup laki-laki dan perempuannya — **namun tidak termasuk anak-anak perempuan mereka dari suami lain**, karena mereka tidak bernasab kepada suku yang dijadikan penerima wakaf.

Kerabat — jika wakaf ditujukan untuk kerabatnya atau kerabat Zaid — **dan anggota keluarganya, sukunya, dan sanak familinya, mencakup laki-laki dan perempuan dari anak-anaknya, anak-anak ayahnya, anak-anak kakeknya, dan anak-anak kakek ayahnya** saja — karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melampaui Bani Hasyim dalam bagian *dzawi al-qurba*, dan tidak memberikan apa pun kepada kerabat dari pihak ibunya, yaitu Bani Zuhrah. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dekat dan jauh, kaya dan miskin — semuanya setara karena lafaz mencakup mereka. Tidak termasuk di dalamnya orang yang berbeda agama dengannya. Jika mewakafkan untuk *dzawi al-arham*-nya, maka mencakup semua kerabatnya dari pihak ayah, ibu, maupun anak-anak — karena kata *rahim* mencakup mereka semua. Kata *mawali* mencakup *mawla* dari atas (yang memerdekakan) maupun dari bawah (yang dimerdekakan).

Jika terdapat petunjuk yang menghendaki penyertaan perempuan atau pengecualian mereka, maka petunjuk itu diamalkan — karena petunjuknya setara dengan petunjuk lafaz.

Jika wakaf ditujukan kepada kelompok yang dapat dihitung, seperti anak-anaknya atau anak-anak Zaid yang bukan merupakan suku, **maka wajib meratakan dan menyamaratakan** di antara mereka — karena lafaz menghendaki demikian dan memungkinkan untuk dilaksanakan, sehingga wajib diamalkan sesuai tuntutan. Jika wakaf pada awalnya ditujukan kepada pihak yang bisa dijangkau seluruhnya, lalu kemudian berkembang menjadi pihak yang tidak bisa dijangkau seluruhnya — seperti wakaf Ali radhiyallahu 'anhu — maka wajib meratakan kepada yang bisa dijangkau dan menyamaratakan di antara mereka. **Jika tidak memungkinkan untuk dihitung dan dijangkau seluruhnya** seperti Bani Hasyim dan Tamim, maka pemerataan tidak wajib karena tidak mungkin. **Boleh mengutamakan** sebagian atas sebagian yang lain — karena jika pengecualian saja dibolehkan, maka pengutamaan tentu lebih boleh. **Boleh pula membatasi hanya kepada salah satu dari mereka** — karena tujuan pewakaf adalah berbuat baik kepada jenis itu, dan hal itu tercapai dengan menyalurkan kepada satu orang saja. Jika seseorang mewakafkan madrasah, pondok, atau semacamnya untuk suatu golongan, maka dikhususkan untuk mereka. Jika ia menentukan imam atau semacamnya, maka ketentuan itu mengikat. Wasiat dalam hal ini sama kedudukannya dengan wakaf.

Pasal: Wakaf adalah Akad yang Mengikat Sejak Ucapan Diucapkan

Wakaf adalah akad yang mengikat sejak ucapan diucapkan meskipun belum diputuskan oleh hakim — sebagaimana halnya pembebasan hamba — berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam: *"Pokoknya tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan."* At-Tirmidzi berkata: *"Inilah yang diamalkan oleh para ulama berdasarkan hadis ini."* Maka **tidak boleh dibatalkan** dengan iqalah maupun cara lain, karena wakaf bersifat abadi.

Tidak boleh dijual dan tidak boleh dipertukarkan, **kecuali jika manfaatnya hilang sama sekali** — seperti rumah yang roboh, atau tanah yang menjadi tandus dan kembali menjadi lahan mati yang tidak bisa dimakmurkan — maka boleh dijual. Ini berdasarkan riwayat bahwa Umar radhiyallahu 'anhu pernah menulis surat kepada Sa'ad ketika sampai kepadanya berita bahwa baitul mal di Kufah dibobol: *"Pindahkan masjid yang berada di pasar kurma dan jadikan baitul mal di arah kiblat masjid, karena di masjid selalu ada orang yang shalat."* Hal ini terjadi di hadapan para sahabat dan tidak ada yang menentangnya, sehingga menjadi seperti ijmak. Jika pewakaf mensyaratkan agar tidak dijual dalam kondisi seperti itu, maka syarat itu batal. **Hasil penjualannya digunakan untuk membeli yang serupa** — karena itu lebih mendekati tujuan pewakaf. Jika tidak bisa mendapatkan yang serupa, maka dibeli sebagian dari yang serupa, dan benda itu langsung menjadi wakaf begitu dibeli. Demikian pula kuda yang diwakafkan untuk jihad tetapi sudah tidak layak untuk berperang.

Begitu pula jika itu adalah masjid — jika tidak bisa dimanfaatkan di tempatnya karena lingkungannya telah hancur, maka boleh dijual. **Juga perlengkapannya** — boleh menjual sebagian perlengkapannya dan menggunakannya untuk perbaikan masjid. **Apa yang tersisa dari kebutuhannya** — berupa tikar, minyak, biaya operasional, dan semacamnya — **boleh disalurkan ke masjid lain**, karena itu adalah pemanfaatan yang sejenis dengan tujuan wakafnya. **Boleh pula disedekahkan kepada orang-orang**

fakir Muslim, karena Syaibah bin 'Utsman al-Hajabi pernah menyedekahkan pakaian-pakaian Ka'bah yang sudah usang. Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Aisyah memerintahkannya untuk melakukan hal itu. Ini karena benda itu adalah harta Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak lagi memiliki tempat penyaluran, maka disalurkan kepada orang-orang miskin. Sisa dari wakaf yang ditujukan kepada pihak tertentu yang sudah ditentukan haknya, dipersiapkan cadangannya. Mengenai orang yang mewakafkan untuk sebuah jembatan lalu air sungainya berubah arah, disebutkan bahwa ia harus menunggu kemungkinan air kembali. Jika wakaf untuk suatu kawasan pertahanan lalu kawasan itu tidak lagi berfungsi, maka disalurkan ke kawasan pertahanan yang serupa — dan demikian pula hukumnya untuk masjid, pondok, dan semacamnya.

Tidak boleh menanam pohon dan tidak boleh menggali sumur di dalam masjid. Apabila pengawas wakaf atau orang lain menanam atau membangun di atas tanah wakaf menggunakan uang wakaf atau uang pribadinya dengan niat untuk wakaf, maka hasilnya menjadi milik wakaf. Disebutkan dalam kitab Al-Furu': menurut pendapat yang kuat, jika orang asing menanam dengan niat wakaf maka tanamannya pun menjadi milik wakaf.

[Bab Hibah dan Pemberian]

Hibah secara bahasa berasal dari kata "hubuub ar-riih" artinya berlalunya angin. Dikatakan: "wahabtu lahu syai'an wahban" — dengan huruf ha yang disukun atau difathah — dan "hibah". Kata "ittihab" berarti menerima hibah, sedangkan "istihiab" berarti

meminta hibah. Adapun "pemberian" yang dimaksud di sini adalah hibah yang dilakukan dalam keadaan sakit menjelang kematian.

Hibah adalah tindakan sukarela dari orang yang cakap bertindak hukum berupa pengalihan kepemilikan harta miliknya yang diketahui dan sudah ada kepada orang lain semasa hidupnya, dengan sesuatu yang menurut kebiasaan dianggap sebagai hibah. Dengan kata "sukarela" maka keluarlah akad-akad pertukaran seperti jual beli dan sewa-menyewa. Dengan kata "pengalihan kepemilikan" maka keluarlah pemberian manfaat seperti pinjaman. Dengan kata "harta" maka keluarlah benda seperti anjing. Dengan kata "yang diketahui" maka keluarlah yang tidak diketahui. Dengan kata "yang sudah ada" maka keluarlah yang belum ada. Semua yang terkecualikan tersebut tidak sah dihibahkan. Dengan kata "semasa hidupnya" maka keluarlah wasiat.

Jika pihak yang berakad mensyaratkan imbalan yang diketahui dalam hibah tersebut, maka hibah itu menjadi jual beli, karena merupakan pengalihan kepemilikan dengan imbalan yang diketahui, sehingga berlaku hak khiyar (pilihan) dan syuf'ah (hak didahulukan). Jika imbalannya tidak diketahui maka tidak sah, dan hukumnya seperti jual beli yang rusak sehingga barang dikembalikan beserta tambahannya secara mutlak. Jika barang tersebut telah rusak maka dikembalikan nilainya. Hibah yang mutlak tidak menuntut adanya imbalan, baik hibah itu kepada orang yang setara, lebih rendah, maupun lebih tinggi kedudukannya. Jika terjadi perselisihan mengenai syarat imbalan, maka yang dipercaya adalah pihak yang mengingkari dengan sumpahnya.

Tidak sah menghibahkan sesuatu yang tidak diketahui, seperti janin dalam kandungan dan susu dalam ambing, kecuali

yang memang sulit diketahui, seperti apabila harta dua orang bercampur dengan cara yang tidak bisa dibedakan lagi, lalu salah seorang menghibahkan bagiannya kepada rekannya – maka hibah ini sah karena adanya kebutuhan, seperti perdamaian (shulh). Tidak sah pula menghibahkan sesuatu yang tidak mampu diserahkan, seperti budak yang melarikan diri dan hewan yang tersesat.

Hibah menjadi sah dengan ijab dan kabul, yaitu dengan ucapan: "Aku hibahkan kepadamu" atau "Aku hadiahkan kepadamu" atau "Aku berikan kepadamu", lalu pihak lain menjawab: "Aku terima" atau "Aku setuju" dan semisalnya. Atau hibah sah pula dengan serah terima yang menunjukkan adanya hibah, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memberi dan menerima hadiah, memberi dan menerima pemberian, membagikan sedekah, dan memerintahkan para petugasnya untuk memungut dan membagikannya. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan tidak ada riwayat yang menyebutkan adanya ijab dan kabul secara khusus dari mereka. Seandainya itu menjadi syarat, tentu akan dinukil secara mutawatir atau masyhur.

Hibah menjadi mengikat dengan adanya serah terima atas izin pemberi hibah, berdasarkan apa yang diriwayatkan Malik dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah memberikan padanya hasil panen dua puluh wasaq dari kebunnya di Al-'Aliyah. Ketika sakit, beliau berkata: "Wahai putriku, dulu aku telah memberikanmu hasil panen dua puluh wasaq. Seandainya kamu telah membawanya atau menerimanya, itu sudah menjadi milikmu. Namun sekarang itu adalah harta waris, maka bagilah menurut Kitab Allah Ta'ala." Ibnu 'Uyainah juga

meriwayatkan hal serupa dari Umar radhiyallahu 'anhu, dan tidak diketahui ada sahabat yang menyelisihi keduanya.

Pengecualiannya adalah harta yang sudah berada di tangan penerima hibah berupa titipan atau gasaban dan semisalnya, karena penguasaannya sudah berlangsung sehingga tidak perlu dimulai dari awal. Ahli waris dari pemberi hibah, jika ia meninggal sebelum serah terima, menggantikan kedudukannya dalam hal izin dan penarikan kembali, karena hibah adalah akad yang mengarah kepada kemengikatannya sehingga tidak batal dengan kematian, seperti jual beli dalam masa khiyar. Hibah batal dengan meninggalnya penerima hibah. Wali menerima dan menyerahkan harta untuk anak kecil dan semisalnya. Apa yang dihibahkan kepada budak yang bukan mukatab dan diterimanya, menjadi milik tuannya; dan budak tersebut sah menerimanya tanpa izin tuannya.

Barang siapa membebaskan orang yang berutang kepadanya dari utangnya — meskipun sebelum utang itu wajib — dengan lafaz penghalalan, sedekah, hibah, dan semisalnya, seperti pengguguran, pelepasan, pengalihan kepemilikan, atau pemaafan, maka bebaslah tanggungannya meskipun pihak yang dibebaskan menolak dan tidak menerimanya, karena pembebasan ini adalah penggugur hak yang tidak memerlukan penerimaan, seperti pemerdekaan budak. Demikian pula jika yang dibebaskan adalah utang yang tidak diketahui jumlahnya. Namun jika pemilik utang tidak mengetahuinya dan debitur menyembunyikannya karena khawatir jika diketahui tidak akan dibebaskan, maka pembebasan itu tidak sah. Jika seseorang membebaskan salah satu dari dua orang yang berutang kepadanya, atau membebaskan salah satu dari dua utang, maka tidak sah karena ketidakjelasan objeknya.

Sah menghibahkan setiap benda yang boleh dijual, termasuk menghibahkan bagian yang tidak terbagi darinya asalkan diketahui. Sah pula menghibahkan anjing yang boleh dipelihara dan benda najis yang boleh dimanfaatkan, seperti dalam wasiat. Tidak sah hibah yang digantungkan pada syarat atau dibatasi waktu, kecuali seperti ucapan: "Aku jadikan ini untukmu selama hidupmu" atau "selama kamu masih ada" atau "selama aku masih hidup" atau "selama aku masih ada" — maka hibah seperti ini sah dan menjadi milik penerima hibah beserta ahli warisnya setelah ia meninggal. Jika seseorang berkata: "Tempat tinggalnya untukmu selama hidupmu" atau "hasilnya untukmu" atau "pelayannya untukmu" atau "aku pinjamkan kepadamu," maka itu adalah pinjaman (aariyah) karena merupakan hibah manfaat. Barang siapa menjual atau menghibahkan secara tidak sah, kemudian melakukan tindakan hukum atas benda tersebut dengan akad yang sah, maka akad yang kedua adalah sah karena merupakan tindakan hukum atas miliknya sendiri.

[Pasal: Keadilan dalam Pemberian]

Wajib berlaku adil dalam memberikan sesuatu kepada anak-anak sesuai bagian warisan mereka — anak laki-laki mendapat bagian dua kali bagian anak perempuan — mengikuti pembagian Allah Ta'ala dan menganalogikan keadaan semasa hidup dengan keadaan setelah kematian. Atha' berkata: *"Mereka dulu hanya membagi menurut Kitab Allah Ta'ala."* Begitu pula dengan kerabat lainnya, hukumnya sama seperti anak-anak.

Jika seseorang melebihkan sebagian anak-anaknya dengan memberikan lebih dari bagian warisnya, wajib menyamaratakan

dengan cara menarik kembali selama memungkinkan, atau menambah bagian yang kurang agar setara dengan yang lebih, atau memberikan kepada semua agar sama rata. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anakmu."* (Muttafaq 'alaih, secara ringkas.) Haram bersaksi atas pengkhususan atau pengutamaan, baik dalam hal menanggung maupun menunaikan kesaksian jika diketahui. Demikian pula setiap akad yang rusak menurut satu pendapat yang diperdebatkan.

Jika pemberi hibah meninggal sebelum menarik kembali atau menambah, maka hibah tersebut tetap berlaku bagi penerimanya, dan ahli waris yang lain tidak berhak menarik kembali — kecuali jika hibah dilakukan dalam sakit menjelang kematian, maka bergantung pada persetujuan ahli waris yang lain.

Tidak boleh bagi pemberi hibah untuk menarik kembali hibahnya yang sudah mengikat, berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Orang yang menarik kembali hibahnya seperti anjing yang muntah lalu menjilat kembali muntahannya."* (Muttafaq 'alaih.) Kecuali ayah, ia boleh menarik kembali baik dengan tujuan menyamaratakan maupun tidak, baik Muslim maupun kafir, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seseorang memberikan suatu pemberian lalu menariknya kembali, kecuali orang tua terhadap apa yang diberikannya kepada anaknya."* (Diriwayatkan oleh lima imam, dan Tirmidzi menshahihkannya dari hadits Umar radhiyallahu 'anhu dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.)

Penarikan kembali tidak terhalang oleh berkurangnya benda, rusaknya sebagian, atau bertambahnya dengan tambahan yang terpisah. Namun terhalang oleh tambahan yang melekat,

penjualan, penghibahan, dan penggadaian selama belum dilepas. Ayah yang merdeka berhak mengambil dan memiliki dari harta anaknya apa yang tidak merugikan dan tidak dibutuhkan oleh anaknya, berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Sesungguhnya sebaik-baik yang kalian makan adalah dari hasil usaha kalian sendiri, dan sesungguhnya anak-anak kalian termasuk hasil usaha kalian."* (Diriwayatkan oleh Said dan Tirmidzi, yang menilainya hasan.) Hal ini berlaku baik ayah dalam keadaan butuh maupun tidak, baik anak sudah dewasa maupun masih kecil, laki-laki maupun perempuan.

Ayah tidak boleh memiliki sesuatu yang merugikan anak, atau yang menjadi kebutuhannya, atau yang ia berikan kepada anak yang lain, atau dalam keadaan sakit menjelang kematian yang berbahaya bagi salah satu dari keduanya.

Jika anak telah melakukan tindakan hukum atas hartanya sebelum ayah memiliki dan menerimanya — termasuk atas apa yang pernah dihibahkan ayah kepadanya dan diserahterimakan — berupa penjualan, penghibahan, pemerdekaan, atau pembebasan utang orang yang berutang kepada anaknya, maka tindakan hukum ayah tidak sah, karena kepemilikan anak atas hartanya sendiri adalah sempurna dan tindakan hukumnya sah. Jika harta itu milik pihak lain atau berserikat, maka tidak boleh.

Jika ayah hendak mengambil apa yang pernah ia hibahkan kepada anaknya sebelum menariknya kembali dengan ucapan seperti "aku tarik kembali," atau hendak mengambil harta anaknya sebelum memilikinya dengan ucapan, niat, dan serah terima yang diperhitungkan, maka tindakannya tidak sah — karena ia belum memilikinya kecuali dengan serah terima disertai ucapan atau niat. Setelah serah terima yang diperhitungkan disertai ucapan atau

niat, barulah tindakannya sah karena harta itu telah menjadi miliknya.

Jika seorang ayah menggauli budak perempuan milik anaknya hingga mengandung, maka budak itu menjadi ummu walad (budak yang melahirkan anak tuannya) baginya, dan anaknya merdeka. Ayah tidak dikenai hukum had dan tidak wajib membayar mahar jika anak tersebut belum pernah menggaulinya.

Anak tidak berhak menagih utang dan semisalnya kepada ayahnya, seperti ganti rugi barang yang dirusak atau denda kejahatan, berdasarkan apa yang diriwayatkan Al-Khallal bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membawa ayahnya untuk menagih utang, lalu beliau bersabda: "*Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu.*"

Kecuali dalam hal nafkah yang wajib atasnya — dalam hal ini anak boleh menagih dan menahan ayah karenanya — demi menjaga keselamatan jiwa. Anak juga boleh menuntut pengembalian benda miliknya yang ada di tangan ayahnya.

Jika anak meninggal, ahli warisnya tidak berhak menagih utang dan semisalnya kepada sang ayah, sebagaimana pewaris mereka. Jika ayah yang meninggal, anak dapat menagih kembali utangnya dari harta peninggalannya.

Sedekah — yaitu sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapat pahala akhirat — dan hadiah — yaitu sesuatu yang dimaksudkan sebagai penghormatan dan bentuk kasih sayang — keduanya merupakan jenis hibah yang hukumnya sama seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Pembungkus hadiah hukumnya sama seperti hadiah itu sendiri sesuai kebiasaan yang berlaku.

[Pasal: Tindakan Hukum Orang yang Sakit]

Apabila penyakit yang diderita seseorang bukan penyakit yang mengkhawatirkan, seperti sakit gigi, sakit mata, dan sakit kepala ringan, maka tindakan hukumnya mengikat seperti orang yang sehat, meskipun penyakitnya kemudian menjadi mengkhawatirkan dan ia meninggal karenanya – karena yang menjadi patokan adalah kondisi saat pemberian dilakukan, dan pada saat itu ia dalam hukum orang sehat.

Jika penyakit yang berujung pada kematiannya termasuk penyakit yang mengkhawatirkan, seperti:

- barsam – yaitu uap yang naik ke kepala dan memengaruhi otak sehingga akal seseorang terganggu –
- radang selaput dada – yaitu luka di bagian dalam rusuk –
- sakit jantung dan paru yang gerakannya tidak bisa diredakan –
- diare berkepanjangan – yaitu orang yang mengalami mencret terus-menerus dan tidak bisa menahannya –
- mimisan berkepanjangan – karena ia menguras darah sehingga kekuatan hilang –
- awal stroke – yaitu penyakit yang dikenal menyebabkan lumpuhnya sebagian tubuh –
- tahap akhir TBC –
- demam yang terus-menerus –
- demam quartan –

- atau kondisi yang menurut dua orang dokter Muslim yang adil tergolong mengkhawatirkan —

maka pemberian-pemberiannya dihukumi seperti wasiat, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah telah bersedekah kepada kalian pada saat kematian kalian dengan sepertiga harta kalian sebagai tambahan bagi amal kalian."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.)

Demikian pula orang yang di kotanya sedang terjadi wabah penyakit, atau orang yang berada di antara dua barisan pasukan saat pertempuran berkecamuk dan masing-masing pihak seimbang kekuatannya atau ia termasuk pihak yang terdesak, atau orang yang berada di tengah lautan saat gelombang besar, atau orang yang baru tiba atau ditahan untuk dihukum mati, atau wanita yang sedang dalam proses melahirkan hingga selamat — semua ini: pemberian sukarela mereka kepada ahli waris tidak mengikat sama sekali, begitu pula pemberian yang melebihi sepertiga harta sekalipun kepada orang asing, kecuali dengan izin ahli waris jika mereka meninggal dalam keadaan tersebut — sama seperti wasiat, karena kekhawatiran akan kebinasaan pada mereka itu seperti kekhawatiran pada orang sakit. Jika mereka sembuh, maka hukumnya seperti orang sehat dalam hal berlakunya semua pemberian mereka karena tidak ada penghalang.

Barang siapa menderita penyakit berkepanjangan seperti kusta atau TBC pada tahap awal atau stroke pada tahap akhir, dan penyakit tersebut tidak memaksanya berbaring di tempat tidur, maka pemberiannya diambil dari seluruh hartanya karena tidak dikhawatirkan mempercepat kematian — seperti orang yang sudah sangat tua. Sebaliknya, jika ia harus berbaring di tempat tidur, maka sebaliknya pula: pemberiannya dihukumi seperti wasiat

karena ia adalah orang sakit yang berbaring dan dikhawatirkan kebinasaannya.

Sepertiga harta diperhitungkan saat kematian, karena itulah saat wasiat menjadi mengikat, saat hak untuk diterimanya timbul, dan saat berlakunya hak menerima atau menolak. Jika sepertiga tidak mencukupi untuk menanggung pemberian dan wasiat, maka pemberian didahulukan karena sifatnya yang mengikat. Pertambahan nilai pemberian dari saat diterima hingga saat kematian mengikuti pemberian itu sendiri. Adapun jual beli yang dilakukan orang sakit dengan harga yang wajar diambil dari pokok harta, sedangkan selisih harga dihukumi seperti pemberian.

Pemberian berbeda dengan wasiat dalam empat hal:

Pertama, dalam wasiat semua penerima diperlakukan setara antara yang datang lebih awal dan yang datang belakangan – karena wasiat adalah pemberian sukarela setelah kematian yang berlaku sekaligus. Sedangkan dalam pemberian, yang lebih dahulu didahulukan karena ia berlaku mengikat.

Kedua, pemberi tidak berhak menarik kembali pemberian setelah diterima karena ia mengikat bagi pemberi semasa hidupnya meskipun jumlahnya banyak. Larangan memberikan lebih dari sepertiga hanyalah demi hak ahli waris, berbeda dengan wasiat yang boleh ditarik kembali.

Ketiga, penerimaan dalam pemberian diperhitungkan pada saat pemberian itu terjadi karena ia merupakan pengalihan kepemilikan secara langsung, berbeda dengan wasiat yang merupakan pengalihan kepemilikan setelah kematian sehingga diperhitungkan pada saat itu.

Keempat, kepemilikan dalam pemberian ditetapkan saat pemberian diterima – seperti hibah – namun bersifat sementara ditangguhkan, karena kita tidak tahu apakah ini merupakan sakit menjelang kematian atau bukan, dan tidak tahu apakah ia akan mendapat harta baru atau sebagian hartanya akan musnah, sehingga kita tangguhkan untuk mengetahui akhir urusannya. Jika pemberian tersebut ternyata masuk dalam batas sepertiga, maka terbukti bahwa kepemilikannya telah berlaku sejak saat pemberian; jika tidak, maka sebatas kadar yang diperbolehkan. Wasiat sebaliknya – kepemilikan tidak terjadi sebelum kematian karena wasiat adalah pengalihan kepemilikan setelah kematian sehingga tidak mendahuluinya.

Apabila orang yang sakit memperoleh kepemilikan atas orang yang memerdekakan dirinya – melalui hibah, wasiat, atau ia mengakui bahwa ia telah memerdekakan sepupu laki-lakinya di saat sehat – maka mereka dimerdekakan dari pokok harta dan berhak mewarisi, karena mereka merdeka saat pewaris meninggal tanpa ada penghalang, dan pemerdekaan mereka bukan termasuk wasiat. Namun jika ia mengikat sepupu laki-lakinya sebagai mudabbar (budak yang merdeka setelah kematian tuan), ia dimerdekakan tetapi tidak mewarisi. Jika ia berkata: "Engkau merdeka di akhir hayatku," maka ia dimerdekakan dan mewarisi.

[KITAB WASIAT]

Wasiat adalah bentuk jamak dari "washiyah," diambil dari ungkapan "washaytu asy-syai" yang berarti menyambungkan sesuatu. Maka orang yang berwasiat menyambungkan apa yang ia miliki semasa hidupnya dengan apa yang terjadi setelah kematiannya. Secara istilah, wasiat adalah perintah untuk melakukan tindakan hukum setelah kematian, atau pemberian sukarela atas harta setelah kematian.

Wasiat sah dari orang yang sudah baligh dan berakal sehat, dari anak kecil yang berakal dan orang yang tidak cakap bertindak hukum (safih) dalam hal harta, dan dari orang bisu dengan isyarat yang dapat dipahami. Jika ditemukan wasiat seseorang dalam tulisan tangannya yang terbukti dengan saksi atau pengakuan ahli waris, maka wasiat itu sah. Dianjurkan bagi seseorang untuk menulis wasiatnya dan mempersaksikannya.

Disunnahkan bagi orang yang meninggalkan harta yang banyak menurut kebiasaan untuk berwasiat dengan seperlima, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan Ali radhiyallahu 'anhu, dan ini merupakan pendapat yang tampak dari ulama salaf. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku ridha dengan apa yang Allah ridhai untuk diri-Nya sendiri,"* yakni dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah."** (Al-Anfal: 41)

Tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga kepada orang asing bagi orang yang memiliki ahli waris, dan tidak boleh berwasiat sesuatu pun kepada ahli waris — kecuali dengan izin para ahli waris setelah kematian. Berdasarkan sabda Nabi

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Sa'd radhiyallahu 'anhu ketika ia berkata: "Apakah aku wasiatkan seluruh hartaku?" Beliau menjawab: "*Tidak.*" Ia berkata: "Setengahnya?" Beliau menjawab: "*Tidak.*" Ia berkata: "Sepertiganya?" Beliau menjawab: "*Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak.*" (Muttafaq 'alaih.) Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Tidak ada wasiat bagi ahli waris.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi yang menilainya hasan.)

Jika seseorang berwasiat kepada setiap ahli waris dengan benda tertentu sesuai bagian warisnya, maka diperbolehkan, karena hak ahli waris ada pada kadar/jumlah, bukan pada benda tertentu. Wasiat sepertiga harta atau kurang kepada orang asing berlaku mengikat tanpa perlu izin.

Jika para ahli waris menyetujui kelebihan dari sepertiga atau wasiat kepada ahli waris, maka wasiat itu sah sebagai pelaksanaan — bukan pemberian baru — dengan lafaz: "Aku setuju," "Aku laksanakan," atau "Aku jalankan," dan tidak berlaku padanya ketentuan-ketentuan hibah.

Makruh berwasiat bagi orang miskin yang ahli warisnya dalam keadaan membutuhkan, karena ia berpaling dari kerabatnya yang membutuhkan kepada orang-orang asing.

Boleh berwasiat dengan seluruh harta bagi orang yang tidak memiliki ahli waris, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, karena larangan melebihi sepertiga adalah demi hak ahli waris, dan jika mereka tidak ada maka penghalang itu pun hilang.

Jika sepertiga harta tidak mencukupi untuk semua wasiat dan ahli waris tidak memberikan izin, maka kekurangan

ditanggung bersama secara proporsional. Semua penerima wasiat berbagi secara berimbang tanpa membedakan antara yang lebih dahulu dan yang belakangan, antara wasiat pemerdekaan dan lainnya — karena mereka setara dalam pokok namun berbeda dalam jumlah sehingga wajib dibagi secara proporsional seperti masalah-masalah 'aul.

Jika seseorang berwasiat kepada ahli waris, namun saat kematian ia bukan lagi ahli waris — seperti saudara laki-laki yang terhibab oleh anak yang lahir kemudian — maka wasiat itu sah, karena yang menjadi patokan adalah kondisi saat kematian, yaitu saat perpindahan harta kepada ahli waris dan penerima wasiat. Sebaliknya jika sebaliknya: jika seseorang berwasiat kepada saudaranya sementara anaknya masih hidup, lalu anaknya meninggal, maka wasiat itu batal jika ahli waris yang tersisa tidak mengizinkannya.

Yang menjadi syarat berlakunya kepemilikan bagi penerima wasiat atas benda yang diwasiatkan adalah penerimaan dengan ucapan atau yang setara dengannya seperti dalam hibah — dan itu setelah kematian — karena itulah saat hak mereka timbul. Penerimaan ini bersifat tidak terikat waktu sehingga sah meskipun lama berselang antara penerimaan dan kematian.

(Tidak) sah penerimaan wasiat (sebelum) kematian pewasiat, karena hak penerima wasiat belum tetap. Apabila wasiat ditujukan kepada pihak yang tidak tertentu seperti orang-orang fakir, atau pihak yang tidak dapat dibatasi seperti Bani Tamim, atau untuk kepentingan masjid dan sejenisnya, atau untuk ibadah haji, maka wasiat tersebut tidak memerlukan penerimaan dan menjadi mengikat semata-mata dengan terjadinya kematian. (Kepemilikan ditetapkan) dengan penerimaan (segera setelah kematian). Hal ini

didahulukan dalam kitab Al-Ri'ayah. Pendapat yang sah adalah bahwa kepemilikan terjadi saat penerimaan, seperti halnya akad-akad lain, karena penerimaan adalah sebab sedangkan hukum tidak mendahului sebabnya. Maka pertumbuhan yang terpisah yang terjadi sebelum penerimaan menjadi milik ahli waris, sedangkan pertumbuhan yang menyatu mengikutinya. (Barang siapa yang telah menerima) wasiat (kemudian menolaknya), meskipun sebelum serah terima, (penolakan itu tidak sah), karena kepemilikannya telah mantap dengan penerimaan, kecuali jika ahli waris meridainya sehingga menjadi hibah darinya kepada mereka yang harus memenuhi syarat-syaratnya.

(Dibolehkan untuk menarik kembali wasiat) berdasarkan perkataan Umar bin Khattab: "Seseorang boleh mengubah wasiatnya sekehendak hatinya." Apabila pewasiat berkata: "Aku tarik wasiatku" atau "Aku batalkan" dan sejenisnya, maka wasiat itu batal. Demikian pula jika terdapat tindakan darinya yang menunjukkan penarikan kembali. (Apabila pewasiat berkata:) "Jika Zaid datang, maka baginya apa yang telah aku wasiatkan kepada Amr, lalu Zaid datang (semasa hidupnya) pewasiat, maka (wasiat itu) untuk Zaid", karena pewasiat telah menarik diri dari yang pertama dan mengalihkannya kepada yang kedua secara bersyarat, dan syarat itu telah terpenuhi. (Apabila) Zaid datang (setelah kematian) pewasiat, maka wasiat itu (untuk Amr), karena ketika pewasiat meninggal sebelum kedatangan Zaid, wasiat telah mantap untuk Amr karena syarat bagi Zaid belum terpenuhi, sebab kedatangannya baru terjadi setelah kepemilikan yang pertama mantap dan terputusnya hak pewasiat darinya.

(Seluruh kewajiban dikeluarkan) oleh wasi, kemudian ahli waris, kemudian hakim, (semua kewajiban berupa utang, haji, dan

lainnya) seperti zakat, nazar, dan kafarat (dari seluruh hartanya setelah kematiannya meskipun tidak diwasiatkan), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau setelah dibayar utangya..."** (An-Nisa: 12), dan berdasarkan perkataan Ali bin Abi Thalib: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan agar utang diselesaikan sebelum wasiat."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. (Apabila pewasiat berkata: "Tunaikan kewajiban dari sepertiga hartaku", maka kewajiban didahulukan.) Jika masih tersisa dari sepertiga itu, penerima wasiat sukarela mengambilnya karena pewasiat telah menentukannya. Jika tidak tersisa, maka wasiat sukarela gugur karena tidak ada yang diwasiatkan untuknya, kecuali jika ahli waris mengizinkan sehingga diberikan apa yang diwasiatkan. Jika masih ada sisa kewajiban, dilengkapi dari harta pokok.

[Bab Penerima Wasiat]

(Wasiat sah) diberikan (kepada siapa pun yang sah kepemilikannya), baik Muslim maupun non-Muslim, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...kecuali jika kamu berbuat baik kepada para wali (kerabat)-mu..."** (Al-Ahzab: 6). Muhammad bin Al-Hanafiyyah berkata: "Ayat itu tentang wasiat seorang Muslim kepada Yahudi dan Nasrani." Wasiat juga sah kepada budak mukatab miliknya, budak mudabbar, dan ibu dari anaknya. (Dan kepada budaknya dengan bagian tidak terpisah seperti sepertiga darinya), karena wasiat ini mengandung pembebasan dengan sepertiga hartanya. (Ia dimerdekakan sebesar bagian tersebut) yakni sebesar sepertiga. Jika sepertiga harta itu seratus dan nilai budak seratus atau kurang, maka ia dimerdekakan seluruhnya, karena budak itu memiliki sepertiga dari setiap bagian harta

secara tidak terpisah, termasuk dirinya sendiri, sehingga ia memiliki sepertiga dirinya lalu dimerdekakan dan mempengaruhi sisanya. (Ia mengambil kelebihan) dari sepertiga karena ia telah menjadi merdeka. Jika tidak mencukupi dari sepertiga, maka ia dimerdekakan sebatas sepertiga tersebut.

(Jika diwasiatkan) seratus atau (sesuatu yang tertentu) seperti rumah dan pakaian, (wasiat ini tidak sah) untuknya yakni untuk budaknya, karena ia menjadi milik ahli waris sehingga apa yang diwasiatkan padanya menjadi milik mereka; seolah-olah pewasiat berwasiat kepada ahli warisnya dengan apa yang mereka warisi sehingga tidak ada manfaatnya. Wasiat juga tidak sah untuk budak orang lain.

(Wasiat sah) untuk (janin) yang telah dipastikan keberadaannya sebelumnya, karena wasiat berjalan seperti warisan. (Dan wasiat sah pula) untuk (janin yang dipastikan keberadaannya sebelum wasiat), yakni sebelum wasiat dibuat, dengan tanda bahwa janin lahir kurang dari enam bulan sejak wasiat jika ibunya berstatus istri, atau kurang dari empat tahun jika tidak demikian. Wasiat tidak sah untuk janin yang akan dikandung oleh wanita tersebut di masa mendatang.

(Apabila seseorang yang tidak wajib berhaji berwasiat agar dihajikan dengan seribu, maka dikeluarkan dari sepertiga hartanya biaya haji satu demi satu hingga seribu habis), baik dengan berkendaraan maupun berjalan kaki, karena ia berwasiat dengan harta tersebut dalam rangka pendekatan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga wajib digunakan untuk itu. Jika seribu atau sisanya tidak mencukupi, maka dihajikan sejauh yang dapat terjangkau. Jika ia berkata: "Satu haji dengan seribu", maka diberikan kepada orang yang menghajikannya satu kali sesuai

wasiat, jika keluar dari sepertiga; jika tidak, maka sebesar kadarnya. Kelebihan dari seribu itu menjadi milik orang yang berhaji karena pewasiat bermaksud memudahkannya.

(Wasiat tidak sah) kepada (malaikat, jin, binatang, dan orang yang telah meninggal), seperti halnya hibah kepada mereka karena kepemilikan mereka tidak sah. (Jika diwasiatkan kepada orang hidup dan orang yang telah meninggal yang diketahui kematiannya, maka semuanya untuk yang hidup), karena ketika pewasiat berwasiat demikian padahal ia tahu si penerima sudah meninggal, seolah-olah ia bermaksud berwasiat hanya untuk yang hidup. (Jika tidak diketahui) kematiannya, maka untuk yang hidup (setengahnya) dari yang diwasiatkan, karena pewasiat mengaitkan wasiat kepada keduanya dan tidak ada indikasi yang menunjukkan tidak dikehendakinya yang satu. Wasiat tidak sah untuk gereja, kuil api atau pembangunannya, tidak pula untuk kitab Taurat, Injil, dan sejenisnya.

(Jika diwasiatkan hartanya untuk dua anaknya dan seorang asing lalu keduanya menolak, maka orang asing itu mendapat sepersembilan), karena dengan penolakan mereka, wasiat kembali menjadi sepertiga, sedangkan penerima wasiat adalah dua anak dan orang asing tersebut, sehingga ia mendapat sepertiga dari sepertiga yaitu sepersembilan. Jika diwasiatkan untuk Zaid, fakir miskin, dan orang-orang melarat dengan sepertiga hartanya, maka Zaid mendapat sepersembilan dan tidak diberi tambahan karena kefakirannya, sebab kata sambung mengharuskan adanya perbedaan. Jika seseorang berwasiat dengan sepertiga hartanya untuk orang-orang miskin dan ia mempunyai kerabat yang membutuhkan yang bukan ahli waris dan tidak diwasiatkan untuk mereka, maka mereka lebih berhak atas wasiat itu.

[Bab Harta yang Diwasiatkan]

(Wasiat sah dengan sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan seperti budak yang kabur dan burung di udara), janin dalam kandungan, dan susu dalam payudara, karena wasiat sah dengan sesuatu yang belum ada, maka ini lebih layak. (Dan sah) pula (dengan sesuatu yang belum ada seperti) wasiat dengan (apa yang akan dilahirkan oleh hewan, budak perempuan), (dan pohon miliknya selamanya atau dalam waktu tertentu) seperti satu tahun. Ahli waris tidak wajib menyirami karena ia tidak menanggung penyerahannya berbeda dengan penjual. (Jika) ada hasil yang diperoleh maka menjadi milik penerima wasiat berdasarkan wasiat. (Jika tidak ada hasil sama sekali, wasiat batal) karena tidak menemukan tempat berlakunya. (Wasiat sah dengan sesuatu yang mengandung manfaat yang diperbolehkan seperti anjing pemburu dan sejenisnya) seperti anjing pertanian dan ternak (dan minyak yang terkena najis) untuk selain masjid. (Penerima wasiat mendapat sepertiga keduanya) yakni sepertiga anjing dan minyak yang terkena najis (meskipun harta banyak jika ahli waris tidak mengizinkan), karena wasiat mensyaratkan keselamatan dua pertiga harta bagi ahli waris, sedangkan tidak ada harta dari jenis yang diwasiatkan dalam harta warisan. Jika diwasiatkan seekor anjing tetapi tidak memiliki anjing, wasiat tidak sah.

(Wasiat sah dengan sesuatu yang tidak diketahui seperti seorang budak dan seekor kambing), karena jika wasiat sah dengan yang belum ada, maka yang tidak diketahui lebih layak. (Penerima wasiat) diberi (apa yang masuk dalam nama tersebut) karena itulah yang pasti, seperti dalam pengakuan. Jika nama

berbeda antara makna sebenarnya dan makna adat kebiasaan, maka yang didahulukan adalah (makna adat kebiasaan) menurut pilihan Al-Muwaffaq, dan hal ini ditegaskan dalam Al-Wajiz dan At-Tabsirah karena itulah yang lebih mudah dipahami. Namun para ulama Hanbali berpendapat makna hakiki yang diutamakan karena itulah yang asal.

(Apabila seseorang berwasiat dengan sepertiga hartanya) atau sejenisnya, (kemudian memperoleh harta baru meskipun berupa diyat) karena dibunuh dengan sengaja atau tidak sengaja dan diambil diyatnya, (maka harta itu masuk dalam wasiat), karena diyat diwajibkan bagi si mayit sebagai ganti jiwanya dan jiwanya adalah miliknya maka penggantinya pun demikian. Dari diyat itu pula dibayar utangnya dan biaya pengurusannya. (Barang siapa diwasiatkan dengan sesuatu yang tertentu lalu rusak) sebelum kematian pewasiat atau setelahnya sebelum penerimaan, (wasiat batal) karena hak penerima wasiat telah hilang. (Jika seluruh harta rusak kecuali benda tertentu yang diwasiatkan tersebut, maka benda itu milik penerima wasiat), karena hak ahli waris tidak berkaitan dengannya karena telah ditentukan untuk penerima wasiat, (jika keluar dari sepertiga harta yang tersisa untuk ahli waris). Jika tidak, maka sebatas sepertiga. Tolok ukur nilai wasiat untuk mengetahui apakah keluar dari sepertiga atau tidak adalah keadaan saat kematian, karena itulah saat wasiat menjadi mengikat. Jika selain benda tertentu itu adalah utang atau harta yang tidak ada di tempat, penerima wasiat mengambil sepertiga dari yang diwasiatkan, dan setiap kali ada yang ditagih dari utang atau harta yang tidak ada di tempat itu tiba, ia memiliki sepertiga dari yang diwasiatkan hingga ia memiliki semuanya.

[Bab Wasiat dengan Bagian-Bagian dan Pecahan]

Anshibah adalah bentuk jamak dari nasib, dan ajza' adalah bentuk jamak dari juz'. (Apabila seseorang berwasiat dengan semisal bagian ahli waris tertentu, maka ia mendapat semisal bagiannya yang ditambahkan ke dalam masalah), sehingga masalah ahli waris diselesaikan lalu ditambahkan semisal bagian ahli waris yang dimaksud dan itulah wasiatnya. Demikian pula jika kata "semisal" dihilangkan. (Apabila seseorang berwasiat dengan semisal bagian anaknya) atau bagian anaknya (dan ia memiliki dua anak, maka penerima wasiat mendapat sepertiga), karena itu semisal yang diperoleh seorang anaknya. (Jika anak ada tiga, maka penerima wasiat mendapat seperempat) berdasarkan alasan yang sama. (Jika bersama mereka ada seorang anak perempuan, maka ia mendapat dua persembilan), karena masalahnya dari tujuh: setiap anak laki-laki dua bagian dan anak perempuan satu bagian, lalu ditambahkan semisal bagian seorang anak laki-laki sehingga menjadi sembilan, maka dua dari sembilan adalah dua persembilan.

(Jika diwasiatkan semisal bagian salah satu ahli warisnya tanpa dijelaskan) siapa ahli waris itu, (maka ia mendapat semisal bagian yang paling sedikit di antara mereka), karena itulah yang pasti sedangkan yang lebih adalah diragukan. (Dengan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan ia mendapat seperempat) semisal bagian anak perempuan. (Dengan seorang istri dan seorang anak laki-laki ia mendapat sepersembilan) semisal bagian istri. Jika diwasiatkan dua kali lipat bagian anaknya maka ia mendapat dua kali lipatnya, jika tiga kali lipat maka ia

mendapat tiga kali lipatnya, jika empat kali lipat maka ia mendapat empat kali lipatnya, dan seterusnya.

(Jika diwasiatkan dengan satu "sahm" dari hartanya maka ia mendapat seperenam) setara dengan seperenam yang telah ditetapkan, dan ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud, karena "sahm" dalam bahasa Arab berarti seperenam sebagaimana dikatakan oleh Iyas bin Muawiyah. *Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berwasiat kepada orang lain dengan "sahm" dari harta, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikannya seperenam.* (Jika diwasiatkan dengan "syai" atau "juz" atau "hazz") atau nasib atau qisth, (ahli waris memberikan kepadanya apa yang mereka kehendaki) dari sesuatu yang bernilai, karena tidak ada batasannya dalam bahasa maupun syariat, sehingga dibiarkan apa adanya.

[Bab Penerima Amanah Wasiat]

Tidak ada masalah untuk menerima tugas wasiat bagi orang yang mampu dan memiliki kepercayaan pada dirinya, berdasarkan apa yang dilakukan para sahabat, semoga Allah meridai mereka. (Wasiat seorang Muslim sah kepada setiap) Muslim (yang mukallaf, adil, dan rasyid, meskipun) ia seorang perempuan, atau seseorang yang tidak diketahui keadaan lahirnya, atau seseorang yang lemah kemampuannya sehingga ditambahkan kepadanya orang yang terpercaya, (atau seorang budak), karena perwakilan budak sah dalam kehidupan sehari-hari sehingga sah pula disertai wasiat seperti orang merdeka. (Budak selain milik pewasiat menerimanya dengan izin tuannya), karena manfaatnya adalah hak tuan, sehingga tidak boleh dirampas darinya tanpa izin.

(Apabila seseorang berwasiat kepada Zaid kemudian berwasiat kepada Amr tanpa mencabut Zaid, maka keduanya bersekutu) seperti halnya jika diwasiatkan kepada keduanya sekaligus. (Tidak boleh salah satu dari keduanya bertindak sendiri dalam hal yang tidak ditetapkan untuknya) oleh pewasiat, karena pewasiat tidak rida dengan pandangan salah satunya saja seperti dua orang wakil. Jika salah satunya pergi atau meninggal, hakim mengangkat orang terpercaya sebagai penggantinya. Jika ditetapkan bagi salah satu atau masing-masing dari keduanya untuk bertindak sendiri, maka hal itu sah. Penerima amanah wasiat boleh menerima wasiat semasa hidup pewasiat maupun setelah kematiannya, dan ia boleh mengundurkan diri kapan saja. Penerima amanah wasiat tidak boleh mewasiatkan kepada orang lain kecuali jika hal itu ditetapkan untuknya.

(Wasiat tidak sah kecuali dalam tindakan yang diketahui) agar penerima amanah wasiat mengetahui apa yang diamanahkan kepadanya sehingga dapat menjaga dan mengelolanya. (Yaitu tindakan yang dimiliki oleh pewasiat seperti membayar utangnya, membagikan sepertiga hartanya, dan mengurus anak-anaknya yang masih kecil), karena penerima amanah wasiat bertindak berdasarkan izin sehingga tidak boleh kecuali dalam hal yang dimiliki oleh pewasiat seperti perwakilan. (Wasiat tidak sah dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh pewasiat seperti wasiat seorang wanita untuk mengurus hak anak-anaknya yang masih kecil dan sejenisnya), seperti wasiat seorang laki-laki untuk mengurus orang yang sudah dewasa dan rasyid, maka tidak sah karena pewasiat tidak memiliki perwalian semasa hidupnya.

(Barang siapa disertai amanah wasiat dalam suatu hal, ia tidak menjadi penerima amanah wasiat dalam hal lain), karena ia

memperoleh kewenangan bertindak melalui izin sehingga terbatas pada apa yang diizinkan, seperti wakil. Barang siapa diwasiatkan untuk membayar utang tertentu lalu ahli waris menolak, mengingkarinya, atau sulit dibuktikan, ia membayarnya secara tersembunyi tanpa sepengetahuan mereka. Demikian pula jika diwasiatkan untuk membagikan sepertiga dan mereka menolak atau mengingkarinya, ia mengeluarkannya dari apa yang ada di tangannya secara tersembunyi. Wasiat seorang non-Muslim kepada seorang Muslim sah jika hartanya bukan berupa hal-hal seperti khamar, dan sah kepada orang yang adil menurut agamanya.

(Jika ternyata si mayit memiliki utang yang menghabiskan) harta warisannya (setelah penerima amanah wasiat membagikan) sepertiga yang diamanahkan kepadanya untuk dibagikan, (penerima amanah wasiat tidak bertanggung jawab) kepada pemilik utang atas apapun, karena ia dimaafkan karena tidak mengetahui utang tersebut. Demikian pula jika penerima wasiat tidak diketahui identitasnya lalu ia atau hakim menyedekahkannya kemudian identitasnya diketahui. (Jika pewasiat berkata: "Letakkan sepertiga hartaku di mana engkau kehendaki") atau berikan kepada siapa engkau kehendaki atau sedekahkan kepada siapa engkau kehendaki, (penerima amanah wasiat tidak boleh mengambilnya) untuk dirinya sendiri, karena itu adalah pemindahan kepemilikan melalui izin sehingga ia tidak boleh menjadi penerima seperti wakil. (Tidak boleh pula) memberikannya (kepada anaknya) maupun seluruh ahli warisnya karena ia dicurigai dalam hal mereka, baik kaya maupun miskin. Jika ada kebutuhan untuk menjual sebagian harta tidak bergerak guna membayar utang atau memenuhi kebutuhan anak-anak kecil,

dan penjualan sebagiannya menimbulkan kerugian, maka ia boleh menjualnya atas anak-anak kecil dan orang-orang dewasa jika mereka menolak atau tidak ada di tempat.

(Barang siapa meninggal di suatu tempat yang tidak ada hakim maupun penerima amanah wasiat, maka sebagian orang Muslim yang hadir boleh mengurus harta warisannya dan melakukan yang paling maslahat saat itu darinya seperti penjualan dan lainnya), karena ini adalah keadaan darurat. Ia mengafaninya dari harta tersebut. Jika tidak ada harta, maka dari orang yang ada, dan ia berhak mendapatkan gantinya dari harta warisan atau dari orang yang wajib menanggung nafkahnya jika ia berniat demikian karena kebutuhan menuntut hal itu.

[KITAB FARAI DH]

Faraidh adalah bentuk jamak dari faridah yang bermakna mafrudah yakni sesuatu yang telah ditentukan. Jadi faraidh adalah bagian yang telah ditentukan oleh syariat untuk orang yang berhak menerimanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendorong untuk mempelajari dan mengajarkannya, beliau bersabda: *"Pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah kepada manusia, karena sesungguhnya aku adalah seseorang yang akan diwafatkan, dan ilmu akan diangkat, hingga dua orang berselisih tentang suatu pembagian warisan dan tidak menemukan seorang pun yang dapat memutuskan di antara keduanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim; lafaz tersebut milik Al-Hakim.

(Faraidh) adalah (ilmu tentang pembagian harta warisan), jamak dari miras, yaitu harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, disebut pula al-turas. Orang yang ahli dalam ilmu ini disebut faridh, fariyidh, faradhi, dan fara'idhi, meskipun sebagian ulama melarang sebutan itu dan yang lain menolak pelarangan tersebut.

(Sebab-sebab pewarisan) yaitu perpindahan harta orang yang meninggal kepada orang yang hidup setelahnya ada tiga:

Pertama: (rahim) yakni kekerabatan, dekat maupun jauh. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang memiliki hubungan darah satu sama lain lebih berhak..."** (Al-Anfal: 75).

Kedua: (nikah), yaitu akad pernikahan yang sah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bagimu seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu..."** (An-Nisa: 12) sampai akhir ayat.

Ketiga: (wala') karena memerdekakan budak, berdasarkan hadis: *"Wala' itu seperti ikatan nasab."* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Sahih-nya dan Al-Hakim yang menyatakannya sahih. Ahli waris laki-laki yang disepakati mendapat warisan ada sepuluh: anak laki-laki dan anak laki-laki dari anak laki-laki meskipun seterusnya ke bawah, ayah dan kakek meskipun seterusnya ke atas, saudara laki-laki secara mutlak, anak laki-laki saudara laki-laki kecuali dari ibu, paman selain dari ibu dan anaknya, suami, dan orang yang memiliki wala'. Dari kalangan perempuan ada tujuh: anak perempuan dan anak perempuan dari anak laki-laki meskipun seterusnya ke bawah, ibu, nenek, saudara perempuan, istri, dan perempuan yang memerdekakan.

(Ahli waris) ada tiga: (ashabul furudh, asabah, dan) dzawi (al-arham), penjelasan mereka akan datang. Jika seluruh laki-laki berkumpul, yang mewarisi dari mereka hanya tiga: anak laki-laki, ayah, dan suami. Jika seluruh perempuan berkumpul, yang mewarisi dari mereka hanya lima: anak perempuan, anak perempuan dari anak laki-laki, ibu, istri, dan saudara perempuan kandung. Yang mungkin berkumpul dari dua golongan adalah kedua orang tua, kedua anak, dan salah satu dari suami atau istri.

(Ashabul furudh ada sepuluh: suami, istri, kedua orang tua, kakek, nenek, anak-anak perempuan) satu atau lebih, (anak-anak perempuan dari anak laki-laki) demikian pula, (saudara-saudara perempuan dari setiap jalur) demikian pula, (dan saudara-saudara dari ibu) demikian pula, baik laki-laki maupun perempuan.

(Suami mendapat seperdua) jika tidak ada anak dan anak laki-laki dari anak laki-laki, (dan jika ada anak) yang mewarisi (atau anak dari anak laki-laki) yang mewarisi (meskipun jauh), baik laki-laki maupun perempuan, satu atau banyak, maka suami mendapat

(seperempat). Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bagimu seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat..."** (An-Nisa: 12).

(Istri atau lebih mendapat setengah dari kedua bagian itu pada kedua keadaan tersebut): ia mendapat seperempat jika tidak ada keturunan yang mewarisi, dan seperdelapan jika ada keturunan yang mewarisi. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan..."** (An-Nisa: 12).

(Setiap satu dari ayah dan kakek mendapat seperenam secara fardh bersama anak laki-laki atau anak dari anak laki-laki), yakni bersama satu anak laki-laki atau lebih dari anak kandung, atau satu anak laki-laki atau lebih dari anak laki-laki dari anak laki-laki. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan untuk kedua orang tua, masing-masing mendapat seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia mempunyai anak..."** (An-Nisa: 11). (Keduanya mewarisi dengan jalan asabah jika tidak ada anak), baik laki-laki maupun perempuan, (dan tidak ada anak dari anak laki-laki) demikian pula. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika dia tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya, maka ibunya mendapat sepertiga..."** (An-Nisa: 11), Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan warisan kepada keduanya lalu menetapkan sepertiga untuk ibu sehingga sisanya untuk ayah. (Keduanya mewarisi dengan fardh dan asabah bersama anak-anak perempuan keduanya) yakni anak-anak perempuan atau anak-

anak perempuan dari anak laki-laki, satu atau lebih. Maka barang siapa meninggal dengan meninggalkan ayah dan anak perempuan atau kakek, maka anak perempuan mendapat seperdua dan ayah atau kakek mendapat seperenam secara fardh berdasarkan yang telah lalu, dan sisanya secara asabah berdasarkan hadis: *"Berikan bagian-bagian fardh kepada ahlinya, dan apa yang tersisa maka untuk laki-laki yang paling dekat."*

Pasal: Keadaan Kakek dari Pihak Ayah bersama Para Anak

Pasal. Kakek dari pihak ayah, meskipun tinggi kedudukannya melalui jalur laki-laki murni, **bersama anak dari dua orang tua atau anak dari ayah**, baik laki-laki maupun perempuan, satu orang maupun lebih, **kedudukannya seperti saudara dari mereka** dalam hal pembagian harta atau sisa setelah bagian-bagian tetap diambil. Hal ini karena mereka semua sama-sama terhubung melalui ayah, sehingga bagian warisannya pun setara. Ini adalah pendapat Zaid bin Tsabit dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Contoh-contoh:

- Kakek dan satu saudara perempuan: kakek mendapat dua bagian, saudara perempuan satu bagian.
- Kakek dan satu saudara laki-laki: masing-masing mendapat satu bagian.
- Kakek dan dua saudara perempuan: kakek mendapat dua bagian, keduanya mendapat dua bagian.
- Kakek dan tiga saudara perempuan: kakek mendapat dua bagian, masing-masing saudara perempuan satu bagian.

- Kakek, saudara laki-laki, dan saudara perempuan: kakek dua bagian, saudara laki-laki dua bagian, saudara perempuan satu bagian.
- Kakek, nenek, dan saudara laki-laki: nenek mendapat seperenam, sisanya dibagi antara kakek dan saudara laki-laki secara merata.

Adapun saudara laki-laki seibu, dua orang atau lebih, gugur karena adanya kakek sebagaimana akan dijelaskan.

Apabila pembagian bersama mereka mengurangi bagian kakek dari sepertiga harta — ketika tidak ada ahli waris pemilik bagian tetap bersama mereka — **maka kakek diberi sepertiga harta**. Misalnya: kakek, dua saudara laki-laki, dan satu saudara perempuan atau lebih; kakek mendapat sepertiga, sisanya untuk mereka dengan ketentuan laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. Adapun kesetaraan antara pembagian bersama dan sepertiga terjadi pada kasus: kakek dan dua saudara laki-laki, kakek dan empat saudara perempuan, serta kakek, satu saudara laki-laki, dan dua saudara perempuan.

Apabila ada ahli waris pemilik bagian tetap, seperti anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, suami, istri, ibu, atau nenek, maka kakek diberi **setelah pemilik bagian tetap tersebut — satu orang maupun lebih — bagian yang paling menguntungkan antara: pembagian bersama**, misalnya istri, kakek, dan saudara perempuan dari empat bagian: kakek mendapat dua bagian, istri satu bagian, saudara perempuan satu bagian; **atau sepertiga dari sisa**, misalnya ibu, kakek, dan lima saudara dari delapan belas bagian: ibu mendapat tiga bagian, kakek mendapat sepertiga sisa yaitu lima bagian, setiap saudara

laki-laki mendapat dua bagian; **atau seperenam dari seluruh harta**, seperti anak perempuan, ibu, kakek, dan tiga saudara laki-laki.

Apabila setelah pemilik bagian tetap tidak tersisa kecuali seperenam, seperti anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, kakek, dan saudara-saudara, **maka kakek diberi seperenam yang tersisa itu, sedangkan para saudara gugur sepenuhnya** karena bagian-bagian tetap telah menghabiskan seluruh harta warisan. **Kecuali** saudara perempuan **dalam masalah Al-Akdariyyah**, yaitu: suami, ibu, saudara perempuan, dan kakek. Suami mendapat setengah, ibu mendapat sepertiga, tersisa seperenam yang diambil kakek. Kemudian saudara perempuan ditetapkan mendapat setengah sehingga masalah menjadi 'aul menjadi sembilan. Lalu kakek dan saudara perempuan kembali ke pembagian bersama dengan jumlah bagian keduanya empat, dibagi tiga sesuai jumlah kepala mereka, sehingga masalah menjadi sah dari dua puluh tujuh: suami mendapat sembilan, ibu enam, kakek delapan, saudara perempuan empat. Masalah ini dinamakan Al-Akdariyyah karena mengotori (menyimpangi) pokok-pokok kaidah Zaid mengenai kakek dan saudara.

Tidak terjadi 'aul dalam masalah-masalah kakek selain Al-Akdariyyah ini. **Tidak ditetapkan bagian tetap bagi saudara perempuan bersama kakek** sejak awal **kecuali dalam Al-Akdariyyah**. Adapun dalam masalah-masalah mu'adadah, bagian tetap ditetapkan bagi saudara perempuan sekandung setelah kakek mengambil bagiannya.

Anak-anak dari ayah, baik laki-laki maupun perempuan, satu orang maupun lebih, **apabila mereka berdiri sendiri** tanpa anak dari dua orang tua, **bersama kakek, kedudukannya seperti anak dari dua orang tua** dalam penjelasan yang telah lalu.

Apabila mereka berkumpul – yakni saudara sekandung dan anak-anak dari ayah – maka anak-anak dari dua orang tua mengikutsertakan kakek dengan hitungan anak-anak dari ayah. **Apabila mereka berbagi dengannya, maka ashabah dari anak dua orang tua mengambil apa yang ada di tangan anak-anak dari ayah.** Misalnya: kakek, saudara laki-laki sekandung, dan saudara laki-laki dari ayah; kakek mendapat satu bagian, sisanya untuk saudara sekandung, karena ia lebih kuat ashabahnya dibanding saudara dari ayah.

Sedangkan perempuan dari mereka apabila hanya satu orang **mengambil genap bagian tetapnya** yaitu setengah. **Sisanya untuk anak-anak dari ayah.** Misalnya: kakek, saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki dari ayah, sah dari sepuluh: kakek empat bagian, saudara perempuan sekandung lima bagian, saudara laki-laki dari ayah sisanya yaitu satu bagian. Apabila saudara perempuan sekandung dua orang atau lebih, maka tidak terbayangkan ada sisa untuk anak-anak dari ayah.

Pasal: Keadaan Ibu dalam Warisan

Pasal tentang keadaan ibu. Ibu mendapat seperenam apabila ada anak atau cucu laki-laki dari anak laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan, satu orang maupun lebih, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan untuk kedua orang tua, bagi masing-masing dari keduanya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak."** (An-Nisa: 11)

Atau apabila ada dua orang atau lebih dari saudara laki-laki maupun perempuan, atau dari keduanya, berdasarkan mafhum

firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam."** (An-Nisa: 11)

Dan ibu mendapat sepertiga apabila tidak ada anak, cucu dari anak laki-laki, maupun beberapa saudara laki-laki dan perempuan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi jika yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh kedua orang tuanya, maka ibunya mendapat sepertiga."** (An-Nisa: 11)

Dan ibu mendapat sepertiga dari sisa, yang pada hakikatnya adalah: **seperenam apabila bersama suami dan kedua orang tua** — sah dari enam — **atau seperempat apabila bersama istri dan kedua orang tua, sedangkan ayah mendapat dua kali bagian ibu** pada kedua masalah tersebut. Kedua masalah ini disebut Al-Gharawain dan Al-Umariyyatain, karena Umar radhiyallahu anhu memutuskan keduanya demikian, dan diikuti oleh Utsman, Zaid bin Tsabit, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhum.

Adapun anak hasil zina dan anak yang dinafikan melalui li'an, maka ashabahnya — dalam hal warisan saja — setelah anak laki-lakinya adalah ashabah dari pihak ibunya.

Pasal: Warisan Nenek

Yang mewarisi hanya nenek dari pihak ibu, nenek dari pihak ayah, dan nenek dari ayahnya ayah, meskipun tinggi kedudukannya dalam hubungan keibuan, mendapat seperenam. Berdasarkan riwayat Said dalam kitab Sunan-nya dari Ibnu Uyainah, dari Manshur, dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa Nabi

shallallahu alaihi wa sallam *mewariskan kepada tiga nenek: dua dari pihak ayah dan satu dari pihak ibu*. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Ubaid dan Ad-Daruquthni.

Apabila hanya satu nenek, ia mengambil seluruh seperenam itu. **Apabila dua atau tiga nenek berkumpul dan mereka setara** dalam kedekatan atau kejauhan dari mayit, **maka seperenam dibagi di antara mereka**, karena tidak ada yang lebih utama di antara satu dengan yang lain. **Apabila yang lebih dekat** dari para nenek itu ada, **maka seperenam hanya untuknya** secara mutlak, sedangkan yang lebih jauh dari setiap arah gugur karena adanya yang lebih dekat.

Nenek dari pihak ayah dan nenek dari pihak kakek mendapat warisan bersama ayah dan kakek **sebagaimana** mereka mendapat warisan bersama **paman**. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Imran bin Hushain, dan Abu al-Thufail radhiyallahu anhum.

Nenek yang terhubung dengan dua jalur kekerabatan mendapat **dua pertiga dari seperenam** bersama nenek yang hanya memiliki satu jalur kekerabatan, sedangkan nenek yang satu jalur mendapat sepertiga dari seperenam itu.

Misalnya, apabila seseorang menikahi putri dari saudara perempuan ibunya lalu lahir seorang anak, **maka neneknya adalah: ibu dari ibu ibunya sekaligus ibu dari ibu ayahnya**. Dan **apabila seseorang menikahi putri dari saudara perempuan ayahnya** lalu lahir seorang anak, **maka neneknya adalah: ibu dari ibu ibunya sekaligus ibu dari ayah ayahnya** — sehingga ia mewarisi dengan dua jalur kekerabatan. Tidak mungkin ada nenek yang mewarisi dengan tiga jalur kekerabatan.

Pasal: Warisan Anak-anak Perempuan, Cucu Perempuan dari Anak Laki-laki, dan Saudara-saudara Perempuan

Setengah adalah bagian tetap anak perempuan apabila ia sendiri, yakni tidak ada yang setara dengannya maupun yang menjadikannya ashabah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh seperdua harta."** (An-Nisa: 11)

Kemudian setengah itu juga menjadi bagian cucu perempuan dari anak laki-laki apabila ia sendiri, ketika tidak ada anak kandung dan ia tidak ada yang menyamainya atau menjadikannya ashabah.

Kemudian apabila keduanya tidak ada, untuk saudara perempuan sekandung apabila ia sendiri dan tidak ada yang menyamainya, menjadikannya ashabah, atau menghalanginya; **atau saudara perempuan dari ayah saja** apabila tidak ada saudara perempuan sekandung dan ia sendiri.

Dua pertiga untuk dua orang atau lebih dari semuanya, yakni dari anak-anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara-saudara perempuan sekandung, atau saudara-saudara perempuan dari ayah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika anak perempuan itu lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."** (An-Nisa: 11) *Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan kepada dua anak perempuan Sa'd dua pertiga.* Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai dua saudara perempuan: **"Jika mereka dua**

orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan." (An-Nisa: 176)

Hal ini berlaku apabila mereka tidak dijadikan ashabah oleh laki-laki yang setara dengan mereka atau yang lebih rendah dari cucu perempuan pihak anak laki-laki apabila mereka membutuhkannya sebagaimana akan dijelaskan. Apabila mereka dijadikan ashabah oleh laki-laki, maka harta atau sisa setelah bagian tetap dibagi di antara mereka dengan ketentuan laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan.

Seperenam untuk cucu perempuan dari anak laki-laki, satu orang atau lebih, meskipun ayahnya berkedudukan rendah, **sebagai pelengkap dua pertiga apabila bersama satu anak perempuan**. Berdasarkan keputusan Ibnu Mas'ud, dengan perkataannya: *"Ini adalah keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam masalah ini,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan untuk saudara perempuan dari ayah, satu orang atau lebih, bersama satu saudara perempuan sekandung, mendapat seperenam sebagai pelengkap dua pertiga, seperti cucu perempuan dari anak laki-laki bersama anak perempuan kandung, **apabila tidak ada ashabah pada keduanya**, yaitu pada dua masalah: cucu perempuan dari anak laki-laki bersama anak perempuan kandung, dan saudara perempuan dari ayah bersama saudara perempuan sekandung. Apabila bersama salah satunya ada ashabah, maka keduanya membagi sisa dengan ketentuan laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan.

Apabila dua pertiga telah terpenuhi oleh anak-anak perempuan — yakni dua orang atau lebih — maka cucu perempuan dari anak laki-laki gugur apabila tidak ada yang menjadikan mereka

ashabah. **Atau apabila dua pertiga telah terpenuhi oleh keduanya** – yakni anak perempuan dan cucu perempuan dari anak laki-laki – **maka yang di bawah mereka gugur**, seperti cucu perempuan dari cucu laki-laki, **apabila tidak ada laki-laki setingkat mereka atau yang lebih rendah dari kalangan anak laki-laki dari anak laki-laki yang menjadikan mereka ashabah**. Ashabah pun tidak berlaku bagi perempuan yang bagiannya lebih tinggi darinya maupun yang lebih rendah darinya.

Begitu pula saudara-saudara perempuan dari ayah gugur apabila bersama saudara-saudara perempuan sekandung dua orang atau lebih, selama saudara laki-laki mereka tidak menjadikan mereka ashabah. Adapun anak laki-laki dari saudara laki-laki tidak menjadikan ashabah saudara perempuannya maupun orang yang berkedudukan lebih tinggi darinya.

Saudara perempuan sekandung atau dari ayah, satu orang maupun lebih, mewarisi sisa setelah bagian tetap anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki **atau lebih** secara ashabah. Maka saudara-saudara perempuan bersama anak-anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki berkedudukan sebagai ashabah. Contoh: anak perempuan, saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki dari ayah; anak perempuan mendapat setengah, saudara perempuan sekandung mendapat sisanya, sedangkan saudara laki-laki dari ayah gugur karena saudara perempuan sekandung telah menjadi ashabah bersama anak perempuan.

Bagi satu laki-laki atau satu perempuan atau khuntsa dari anak-anak ibu mendapat seperenam, dan untuk dua orang atau lebih dari mereka, baik dua laki-laki, dua perempuan, dua khuntsa, maupun campuran, **mendapat sepertiga yang dibagi rata di antara**

mereka, tanpa laki-laki mendapat lebih dari perempuan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika seorang laki-laki atau perempuan yang meninggal tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu atau seorang saudara perempuan seibu, maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu."** (An-Nisa: 12) Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud di sini adalah anak-anak ibu.

Pasal: Hajb (Penghalang Warisan)

Hajb secara bahasa berarti menghalangi. Secara istilah: menghalangi orang yang memiliki sebab warisan dari mewarisi sama sekali, atau dari bagian yang lebih besar dari dua bagiannya. Yang pertama disebut hajb hirman (penghalang total), dan inilah yang dimaksud di sini.

Kakek-kakek gugur karena adanya ayah, sebab mereka terhubung melalui ayah. **Dan yang lebih jauh dari kakek-kakek gugur karena yang lebih dekat**, dengan alasan yang sama. **Nenek-nenek** dari pihak ibu maupun ayah **gugur karena ibu**, karena nenek-nenek mewarisi melalui hubungan kelahiran, sedangkan ibu adalah yang paling berhak karena langsung melahirkan. **Cucu laki-laki dari anak laki-laki gugur karena adanya anak laki-laki**, meskipun tidak terhubung melaluinya, karena lebih dekat. **Saudara-saudara sekandung**, baik laki-laki maupun perempuan, **gugur karena anak laki-laki, cucu dari anak laki-laki** meskipun jauh, **dan ayah** — Ibnu al-Mundzir menyebutkan ini sebagai ijmak. **Saudara-saudara dari**

ayah gugur karena mereka — yakni anak laki-laki, cucunya meskipun jauh, dan ayah — **dan karena saudara laki-laki sekandung, serta karena saudara perempuan sekandung apabila ia telah menjadi ashabah bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki. Saudara-saudara seibu gugur karena adanya anak**, baik laki-laki maupun perempuan, **dan karena cucu dari anak laki-laki** demikian pula, **serta karena ayah dan kakeknya** meskipun tinggi kedudukannya. **Dan karena ayahnya ayah** meskipun tinggi kedudukannya **gugur pula setiap anak laki-laki dari saudara laki-laki dan setiap paman** serta anaknya, karena kedekatannya. Adapun orang yang tidak mewarisi karena perbudakan, membunuh pewaris, atau perbedaan agama, ia tidak menghalangi orang lain — tidak dalam hajb hirman maupun hajb nuqshan.

Bab: Ashabah

Kata ashabah berasal dari kata al-'ashab yang berarti mengikat. Mereka dinamakan demikian karena satu sama lain saling menguatkan. **Mereka adalah setiap orang yang apabila berdiri sendiri mengambil seluruh harta melalui satu jalur saja**, seperti ayah, anak laki-laki, paman, dan sejenisnya. Pembatasan "melalui satu jalur" mengecualikan pemilik bagian tetap, sebab apabila ia berdiri sendiri mengambil harta melalui bagian tetap dan radd, berarti melalui dua jalur. **Apabila bersama pemilik bagian tetap, ashabah mengambil sisanya** setelah para pemilik bagian tetap. Ashabah gugur apabila bagian-bagian tetap menghabiskan seluruh harta. Maka ashabah adalah orang yang mewarisi tanpa batasan tertentu, dan yang paling dekat dari ashabah didahulukan.

Yang paling dekat dari mereka adalah anak laki-laki, kemudian cucunya meskipun jauh, karena ia merupakan bagian dari si mayit. Kemudian ayah, karena seluruh ashabah lainnya terhubung melaluinya. Kemudian kakek — ayahnya ayah — meskipun tinggi kedudukannya, karena ia juga ayah yang memiliki hubungan melahirkan, apabila tidak ada saudara laki-laki sekandung atau dari ayah. Apabila mereka berkumpul bersamanya, maka berlaku ketentuan yang telah lalu. Kemudian keduanya — yakni saudara laki-laki sekandung kemudian dari ayah — kemudian anak-anak mereka — yakni anak laki-laki dari saudara sekandung kemudian dari saudara dari ayah meskipun jauh — selamanya. Kemudian paman sekandung, kemudian paman dari ayah, kemudian anak-anak mereka demikian pula. Maka anak paman sekandung didahulukan kemudian anak paman dari ayah. Kemudian paman-paman dari ayahnya ayah yang sekandung, kemudian paman-paman dari ayahnya ayah yang dari ayah, kemudian anak-anak mereka demikian pula — didahulukan anak yang sekandung atas anak dari ayah. Kemudian paman-paman dari kakek mereka kemudian anak-anak mereka demikian pula, kemudian paman-paman dari ayahnya kakek kemudian anak-anak mereka demikian pula, dan seterusnya.

Anak-anak dari ayah yang lebih tinggi tidak mewarisi apabila ada anak-anak dari ayah yang lebih dekat meskipun mereka jauh, berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu': *"Berikan bagian-bagian wajib kepada ahlinya, dan apa yang tersisa maka untuk laki-laki yang paling dekat."* Muttafaq alaih. Kata "paling dekat" di sini bermakna yang paling dekat hubungannya, bukan yang paling berhak, agar tidak menimbulkan kekaburan dan ketidakjelasan.

Maka saudara laki-laki dari ayah dan anaknya meskipun jauh lebih didahulukan dari paman meskipun ia sekandung dan anaknya, serta saudara laki-laki dari ayah lebih didahulukan dari anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung, karena ia lebih dekat. Dan anak laki-laki dari saudara sekandung atau anak laki-laki dari saudara dari ayah lebih didahulukan dari anak laki-laki dari anak laki-laki saudara sekandung karena lebih dekat.

Apabila setara derajatnya, seperti dua saudara atau dua paman, maka yang sekandung didahulukan atas yang dari ayah karena kuatnya kekerabatan.

Apabila tidak ada ashabah nasab, maka yang mewarisi adalah mu'tiq (orang yang memerdekakan budak) meskipun perempuan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Hak wala' adalah milik orang yang memerdekakan." Muttafaq alaih. Kemudian ashabahnya yang paling dekat kemudian yang berikutnya seperti urutan nasab, kemudian maulanya mu'tiq kemudian ashabahnya demikian pula, kemudian radd, kemudian dzawul arham.

Pasal: Anak Laki-laki Mewarisi Dua Kali Bagian Anak Perempuan

Dan cucunya — yakni cucu laki-laki dari anak laki-laki — bersama cucu perempuan dari anak laki-laki mendapat dua kali bagiannya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (An-Nisa: 11)

Dan saudara laki-laki sekandung bersama saudara perempuan sekandung mendapat dua kali bagiannya, dan saudara laki-laki dari ayah bersama saudara perempuan dari ayah mendapat dua kali bagiannya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan jika mereka itu beberapa bersaudara terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan." (An-Nisa: 176)

Sedangkan setiap ashabah selain mereka — yakni selain keempat golongan tersebut — seperti anak laki-laki dari saudara, paman, anak laki-laki paman, anak laki-laki dari mu'tiq, dan saudaranya, **saudara perempuannya tidak mewarisi bersamanya sedikit pun**, karena ia termasuk dzawul arham dan ashabah didahulukan atas mereka.

Apabila beberapa anak laki-laki paman, salah satunya adalah saudara seibu dari mayit perempuan atau suaminya, maka ia mendapat bagian tetapnya terlebih dahulu, dan sisanya setelah bagian tetapnya **untuk keduanya** secara ashabah. Misalnya: seorang perempuan meninggal dengan meninggalkan anak perempuan dan suami yang juga anak pamannya, maka hartanya dibagi sama rata di antara keduanya. Apabila ia meninggalkan dua anak perempuan bersamanya, maka harta dibagi menjadi tiga bagian sama rata.

Dimulai dengan pemilik bagian tetap, mereka diberi bagian-bagian mereka, **dan sisanya untuk ashabah**, berdasarkan hadits: *"Berikan bagian-bagian wajib kepada ahlinya, dan apa yang tersisa maka untuk laki-laki yang paling dekat sebagai ashabah."*

Ashabah gugur apabila bagian-bagian tetap menghabiskan seluruh harta sebagaimana telah lalu, bahkan saudara-saudara sekandung pun gugur **dalam masalah Al-Himaariyyah**, yaitu: suami, ibu, saudara-saudara seibu, dan saudara-saudara sekandung. Suami mendapat setengah, ibu mendapat seperenam, saudara-saudara seibu mendapat sepertiga, dan saudara-saudara sekandung gugur karena bagian-bagian tetap telah menghabiskan seluruh harta. Hal ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, dan Abu Musa radhiyallahu anhum. Umar pun pada mulanya memutuskan demikian — menggugurkan anak-anak dari dua orang tua — namun ketika masalah serupa terjadi kedua kalinya, beberapa orang berkata: "Wahai Amirul Mukminin, andaikan ayah kami seekor keledai pun, bukankah ibu kami tetap satu?" Maka Umar pun menyamakan bagian mereka. Oleh karena itulah masalah ini dinamakan Al-Himaariyyah.

Bab Pokok Masalah, Aul, dan Radd

Pokok masalah adalah penyebut (makhraj) dari satu bagian atau beberapa bagian yang menjadi hak ahli waris. (**Bagian-bagian warisan ada enam: setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, dan seperenam.**) Keenam bagian ini bersumber dari Al-Qur'an, sedangkan sepertiga dari sisa harta ditetapkan berdasarkan ijtihad.

(**Pokok masalah ada tujuh**), empat di antaranya tidak mengalami aul, dan tiga lainnya dapat mengalami aul. (**Dua bagian setengah**) berpangkal dari angka dua, seperti suami dan saudara perempuan sekandung atau seayah — keduanya disebut al-yatimatayn. (**Atau setengah dan sisanya**), seperti suami dan paman, dari dua sebagai penyebut setengah. (**Dua pertiga**) dan sisanya dari tiga sebagai penyebut dua pertiga, seperti dua anak

perempuan dan paman. **(Atau sepertiga dan sisanya)**, seperti ibu dan ayah, dari tiga sebagai penyebut sepertiga. **(Atau keduanya)**, yakni dua pertiga dan sepertiga, seperti dua saudara perempuan seibu dan dua saudara perempuan lainnya, dari tiga karena penyebut kedua bagian itu sama sehingga cukup dipakai salah satunya. **(Seperempat)** dan sisanya, seperti suami dan anak laki-laki, dari empat sebagai penyebut seperempat. **(Atau seperdelapan dan sisanya)**, seperti istri dan anak laki-laki, dari delapan sebagai penyebut seperdelapan. **(Atau) seperempat (bersama setengah)**, seperti suami dan anak perempuan, dari empat karena penyebut setengah masuk ke dalam penyebut seperempat. **(Dan) seperdelapan bersama setengah**, seperti istri dan anak perempuan, dari delapan karena penyebut setengah masuk ke dalam penyebut seperdelapan. **(Keempat pokok ini tidak mengalami aul)**, karena aul adalah berdesakannya bagian-bagian warisan, dan hal itu tidak mungkin terjadi pada salah satu dari keempat pokok tersebut.

(Setengah bersama dua pertiga), seperti suami dan dua saudara perempuan bukan seibu, dari enam karena penyebut keduanya berbeda, dan dapat beraul hingga tujuh. **(Atau) setengah bersama (sepertiga)**, seperti suami, ibu, dan paman, dari enam karena penyebut keduanya berbeda. **(Atau) setengah bersama (seperenam)**, seperti anak perempuan, ibu, dan paman, dari enam karena penyebut setengah masuk ke dalam seperenam. **(Atau seperenam itu sendiri dan sisanya)**, seperti ibu dan anak laki-laki, dari enam sebagai penyebut seperenam.

(Angka enam dapat beraul) hingga sepuluh, secara genap maupun ganjil. Ia beraul ke tujuh, seperti suami, saudara perempuan bukan seibu, dan nenek. Ke delapan, seperti suami, ibu,

dan saudara perempuan bukan seibu. Ke sembilan, seperti suami, dua saudara perempuan seibu, dan dua saudara perempuan lainnya. Ke sepuluh, seperti suami, ibu, dua saudara laki-laki seibu, dan dua saudara perempuan lainnya – masalah ini disebut *dzat al-furuukh* karena banyaknya aul yang terjadi padanya. **(Seperempat bersama dua pertiga)**, seperti suami, dua anak perempuan, dan paman, dari dua belas karena penyebut keduanya berbeda. **(Atau)** seperempat bersama **(sepertiga)**, seperti istri, ibu, dan paman, dari dua belas demikian pula. **(Atau)** seperempat bersama **(seperenam)**, seperti suami, ibu, dan anak laki-laki, dari dua belas karena ada kesesuaian antara kedua penyebut. **(Dua belas dapat beraul)** hingga tujuh belas secara ganjil: beraul ke tiga belas, seperti suami, dua anak perempuan, dan ibu; ke lima belas, seperti suami, dua anak perempuan, dan kedua orang tua; ke tujuh belas, seperti tiga istri, dua nenek, empat saudara perempuan seibu, dan delapan saudara perempuan seayah-seibu – masalah ini disebut *umm al-araamildan umm al-furuukh*. **(Seperdelapan bersama seperenam)**, seperti istri, ibu, dan anak laki-laki, dari dua puluh empat karena ada kesesuaian antara kedua penyebut. **(Atau seperdelapan bersama dua pertiga)**, seperti istri, dua anak perempuan, dan saudara laki-laki sekandung, dari dua puluh empat karena penyebut keduanya berbeda. **(Dan ini hanya beraul satu kali)** hingga dua puluh tujuh, karena itu disebut *al-bakhiilah*. Contohnya: istri, kedua orang tua, dan dua anak perempuan – masalah ini juga disebut *al-minbariyyah*.

(Apabila setelah pembagian warisan masih tersisa sesuatu dan tidak ada ashobah) bersama para ahli waris **(maka sisa itu dikembalikan kepada setiap)** pemilik **(bagian sesuai kadar bagiannya masing-masing)**, berdasarkan firman Allah Subhanahu

wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat, sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain."** (Al-Anfal: 75). **(Kecuali suami-istri)**, karena keduanya bukan termasuk kerabat yang berhak menerima radd. Apabila yang berhak menerima radd hanya satu orang, ia mengambil seluruh harta baik sebagai bagian pokok maupun radd. Apabila mereka sekelompok dalam satu jenis, seperti beberapa anak perempuan atau beberapa nenek, dibagi rata. Apabila jenisnya berbeda-beda, ambillah jumlah saham mereka dari pokok enam dan jadikan jumlah saham yang diambil itu sebagai pokok masalah radd mereka. Contoh: nenek dan saudara laki-laki seibu dari dua; ibu dan saudara laki-laki seibu dari tiga; ibu dan anak perempuan dari empat; ibu dan dua anak perempuan dari lima. Apabila bersama mereka ada suami atau istri, bagian yang tersisa setelah haknya dibagi menurut masalah radd. Jika terbagi habis, seperti istri, ibu, dan dua saudara laki-laki seibu, cukup dibagi langsung. Jika tidak terbagi habis, kalikan masalah radd dengan masalah pernikahan, seperti suami, nenek, dan saudara laki-laki seibu. Pokok masalah suami dari dua, ia mendapat satu, tersisa satu untuk masalah radd yang berpangkal dua — tidak terbagi habis. Maka kalikan dua dengan dua menjadi empat. Dari empat itu: suami mendapat dua saham, nenek satu saham, dan saudara laki-laki satu saham.

Bab Tashih, Munasakhat, dan Pembagian Harta Warisan

Tashih adalah mencari bilangan terkecil yang dapat dibagi rata kepada seluruh ahli waris tanpa pecahan. **(Apabila saham suatu kelompok ahli waris tidak terbagi rata kepada mereka,**

kalikan jumlah anggota kelompok itu dengan pokok masalah jika tidak ada kesesuaian antara jumlah anggota dan saham mereka.)

Contoh: tiga saudara perempuan bukan seibu dan seorang paman – mereka mendapat dua saham dibagi tiga, tidak bisa dan tidak ada kesesuaian, maka jumlah anggota dikalikan dengan pokok masalah sehingga tashih-nya dari sembilan: setiap saudara perempuan mendapat dua saham dan paman mendapat tiga saham. **(Atau kalikan vofak-nya)**, yakni vofak jumlah anggota kelompok, **(jika ada kesesuaian antara jumlah anggota dan saham mereka dengan suatu pecahan seperti sepertiga dan sejenisnya)** seperti seperempat, setengah, dan seperdelapan, **(dengan pokok masalah beserta aulnya jika mengalami aul, dan hasilnya itulah bilangan yang menjadi dasar tashih masalah.** Contoh: suami dan enam saudara perempuan bukan seibu – pokok masalah enam dan beraul ke tujuh; saham saudara perempuan dari masalah itu empat, yang sesuai dengan jumlah anggota mereka enam secara setengah, maka tiga dikalikan tujuh menghasilkan dua puluh satu; untuk suami sembilan saham, dan untuk setiap saudara perempuan dua saham. **(Setiap satu orang dari kelompok yang pecah sahamnya mendapat)** bagian yang tadinya menjadi hak seluruh kelompok mereka dalam kondisi tidak ada kesesuaian seperti contoh pertama, **(atau)** mendapat **(vofak-nya)** yakni vofak dari bagian kelompok dalam kondisi ada kesesuaian seperti contoh kedua. Apabila pecahan terjadi pada dua kelompok atau lebih, perhatikan setiap kelompok dan sahamnya, tetapkan angka yang berbeda dan ambil vofak dari yang sesuai, lalu perhatikan hubungan antara angka-angka yang telah ditetapkan itu dengan empat perbandingan dan cari bilangan terkecil yang dapat dibagi oleh semua itu. Bilangan itu disebut *juz'us sahm* dan dikalikan dengan masalah beserta aulnya jika ada, hasilnya itulah dasar

tashih. Contoh: dua nenek, tiga saudara laki-laki seibu, dan enam paman – pokoknya enam, juz'us sahm-nya enam, tashih dari tiga puluh enam: setiap nenek tiga saham, setiap saudara laki-laki empat saham, dan setiap paman tiga saham.

Pasal: Munasakhat

Munasakhat adalah jamak dari *munasakhat*, berasal dari kata *an-naskh* yang berarti pembatalan, penghapusan, perubahan, atau perpindahan. Menurut istilah: meninggalnya satu orang atau lebih dari ahli waris si mayit pertama sebelum harta warisannya dibagi.

(Apabila seseorang meninggal dan hartanya belum dibagi hingga sebagian ahli warisnya pun meninggal, maka jika ahli waris orang kedua sama dengan ahli waris orang pertama) – yakni mereka mewarisi orang kedua sebagaimana mereka mewarisi orang pertama – (seperti saudara-saudara) sekandung atau seayah, laki-laki, atau laki-laki dan perempuan yang meninggal satu per satu hingga tersisa tiga orang misalnya, (maka bagikan harta itu kepada yang masih hidup) dari ahli waris dan abaikan yang sudah meninggal lebih dahulu. (Apabila ahli waris setiap mayit tidak mewarisi mayit yang lain, seperti saudara-saudara yang memiliki anak laki-laki masing-masing, maka selesaikan masalah pertama dan bagikan saham setiap mayit menurut masalahnya sendiri), yakni jumlah anak laki-lakinya, (dan selesaikan pecahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.) Contoh: seseorang meninggalkan tiga anak laki-laki, kemudian anak pertama meninggal dengan meninggalkan dua anak, lalu anak kedua meninggal dengan tiga anak, lalu anak ketiga

meninggal dengan empat anak. Masalah pertama dari tiga; masalah anak kedua dari dua dan sahamnya tidak bisa dibagi olehnya; masalah anak ketiga dari tiga dan sahamnya tidak bisa dibagi olehnya; masalah anak keempat dari empat dan sahamnya tidak bisa dibagi olehnya. Angka dua masuk ke dalam empat, dan empat tidak sesuai dengan tiga maka dikalikan: empat dikali tiga menghasilkan dua belas, kemudian dikalikan tiga menghasilkan tiga puluh enam. Dari tiga puluh enam: untuk anak pertama dua belas dibagi kepada dua anaknya, untuk anak kedua dua belas dibagi kepada tiga anaknya, dan untuk anak ketiga dua belas dibagi kepada empat anaknya.

(Apabila ahli waris orang kedua berbeda dengan ahli waris orang pertama) karena perbedaan cara pewarisan mereka dari keduanya, **(selesaikan masalah pertama)** untuk mayit pertama, ketahui saham orang kedua darinya dan kenali masalah orang kedua. **(Bagilah saham orang kedua)** dari masalah pertama **(kepada ahli warisnya; jika terbagi habis, cukup diselesaikan dari pokoknya)**. Contoh: seorang laki-laki meninggalkan istri, anak perempuan, dan saudara laki-laki — kemudian anak perempuan itu meninggal dengan meninggalkan suami, anak perempuan, dan paman. Masalah pertama dari delapan dan saham anak perempuan darinya empat; masalah anak perempuan itu juga dari empat, maka keduanya diselesaikan dari delapan: istri bapaknya satu saham, suaminya satu saham, anak perempuannya dua saham, dan paman-pamannya empat saham — tiga dari saudaranya dan satu dari masalahnya. **(Apabila tidak terbagi habis)** saham orang kedua pada masalahnya, **(kalikan seluruh masalah kedua)** jika saham orang kedua tidak sesuai dengannya, **(atau)** kalikan **(vofak-nya terhadap saham)** jika sesuai, **(ke dalam**

masalah pertama), hasilnya itulah masalah gabungan (al-jaami'ah). **(Siapa yang mendapat sesuatu dari masalah pertama, kalikan dengan apa yang kamu kalikan ke dalamnya)** yakni masalah kedua pada kondisi berbeda atau vofak-nya pada kondisi sesuai; **(siapa yang mendapat sesuatu dari masalah kedua, kalikan dengan saham si mayit)** yang kedua, yakni jumlah sahamnya dari masalah pertama pada kondisi berbeda, **(atau vofak-nya)** pada kondisi sesuai; dan siapa yang mewarisi dari keduanya, harta yang didapatnya dari keduanya digabungkan, **(itulah yang menjadi haknya)**. Contoh kondisi sesuai: jika istri itu sekaligus ibu dari anak perempuan yang meninggal dalam contoh di atas, maka masalahnya menjadi dari dua belas, yang sesuai dengan sahamnya empat dari masalah pertama secara seperempat – maka vofak-nya tiga dikalikan dengan masalah pertama delapan menghasilkan dua puluh empat. Istri dari masalah pertama satu saham dikalikan tiga (vofak masalah kedua) menghasilkan tiga, dan dari masalah kedua dua saham dikalikan satu (vofak saham anak perempuan dua) menghasilkan dua, sehingga terkumpul untuknya lima. Saudara laki-laki dari masalah pertama tiga dikalikan tiga menghasilkan sembilan, dan dari masalah kedua satu dikalikan satu menghasilkan satu, sehingga ia mendapat sepuluh. Suami dari masalah kedua mendapat tiga, dan anak perempuannya mendapat enam. Contoh kondisi berbeda: anak perempuan itu meninggal dengan meninggalkan suami, dua anak perempuan, dan ibu – masalahnya beraul ke tiga belas, yang berbeda dengan sahamnya empat, maka dikalikan ke dalam masalah pertama menghasilkan seratus empat. Istri dari masalah pertama satu saham dikalikan masalah kedua tiga belas menghasilkan tiga belas, dan dari masalah kedua dua saham dikalikan sahamnya dari masalah pertama empat

menghasilkan delapan, sehingga terkumpul dua puluh satu. Saudara laki-laki dari masalah pertama tiga dikalikan masalah kedua menghasilkan tiga puluh sembilan, dan tidak mendapat apa pun dari masalah kedua. Suami dari masalah kedua tiga dikalikan empat menghasilkan dua belas. Anak perempuannya dari masalah kedua delapan dikalikan empat menghasilkan tiga puluh dua. **(Dan untuk mayit ketiga atau lebih, lakukanlah seperti apa yang kamu lakukan untuk mayit kedua terhadap mayit pertama):** selesaikan masalah gabungan dua orang pertama, ketahui saham orang ketiga darinya dan bagikan kepada ahli warisnya. Jika terbagi habis tidak perlu perkalian dan dibagi sebagaimana telah dijelaskan. Jika tidak, kalikan masalah ketiga atau vofak-nya ke dalam masalah gabungan, kemudian siapa yang mendapat sesuatu dari masalah gabungan pertama dikalikan dengan masalah ketiga atau vofak-nya, dan siapa yang mendapat sesuatu dari masalah ketiga dikalikan dengan sahamnya atau vofak-nya – demikian pula jika ada mayit keempat atau lebih.

Pasal: Pembagian Harta Warisan

Pembagian adalah mengetahui bagian masing-masing orang dari harta yang dibagi. **(Apabila saham setiap ahli waris dalam masalah dapat dinyatakan sebagai pecahan)** seperti setengah atau sepersepuluh, **(maka ia berhak mendapat)** dari harta warisan **(sebesar perbandingan itu.** Contoh: seorang perempuan meninggal dengan meninggalkan harta sembilan puluh dinar, dan ahli warisnya: suami, kedua orang tua, dan dua anak perempuan. Masalah dari lima belas: suami mendapat tiga saham, yaitu seperlima masalah, maka ia mendapat seperlima harta warisan yaitu delapan belas dinar; setiap orang tua

mendapat dua saham, yaitu dua pertiga dari seperlima masalah, maka masing-masing mendapat dua pertiga seperlima harta warisan yaitu dua belas dinar; setiap anak perempuan mendapat empat saham, yaitu seperlima masalah ditambah sepertiga seperlimanya, maka ia mendapat sebesar itu dari harta warisan yaitu dua puluh empat dinar. Jika kamu kalikan saham setiap ahli waris dengan harta warisan lalu bagi hasilnya dengan pokok masalah, keluarlah bagiannya dari harta warisan. Apabila dibagi dalam satuan karat — yang dalam tradisi penduduk Mesir dan Syam berjumlah dua puluh empat karat — jadikan jumlah itu sebagai harta warisan yang diketahui dan bagilah sebagaimana telah dijelaskan.

Bab Dzawil Arham

Mereka adalah setiap kerabat yang bukan pemilik bagian tetap (dzawi al-furudh) dan bukan pula ashabah. **(Mereka mewarisi dengan cara tanaazul)**, yakni dengan menempatkan mereka pada kedudukan orang yang menjadi perantara (wasilah) mereka kepada pewaris. **(Laki-laki dan perempuan di antara mereka setara)** karena mereka tidak mewarisi semata-mata karena kekerabatan, sehingga laki-laki dan perempuannya disamakan seperti saudara-saudara seibu. Maka: anak-anak dari anak perempuan, anak-anak dari cucu perempuan anak laki-laki, dan anak-anak dari saudara perempuan (tanpa kecuali) berkedudukan seperti ibu-ibu mereka; anak-anak perempuan dari saudara laki-laki (tanpa kecuali) berkedudukan seperti bapak-bapak mereka; **(anak-anak perempuan paman sekandung atau seayah)** berkedudukan seperti bapak-bapak mereka; anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki saudara atau anak-anak laki-

laki paman berkedudukan seperti bapak-bapak mereka; anak-anak dari saudara laki-laki seibu berkedudukan seperti bapak-bapak mereka; paman dan bibi dari pihak ibu serta bapak ibu berkedudukan seperti ibu; bibi-bibi dari pihak bapak dan paman seibu berkedudukan seperti ayah; setiap nenek yang tersambung melalui ayah yang diapit dua ibu — di mana ia adalah salah satunya — seperti ibu dari bapak ibu, atau melalui ayah yang lebih tinggi dari kakek seperti ibu dari bapak kakek, dan bapak dari ibu bapak, serta bapak dari ibu ibu, beserta saudara laki-laki dan saudara perempuan mereka, semuanya berkedudukan seperti mereka masing-masing. Maka hak setiap ahli waris, baik berdasarkan bagian tetap maupun ashabah, diberikan kepada orang yang menjadi perantaranya dari kalangan dzawil arham, meski jauh. Jika hanya satu orang, ia mengambil seluruh harta. Jika berkelompok, harta dibagi di antara orang-orang yang menjadi perantara mereka — apa yang menjadi bagian setiap pewaris diberikan kepada orang yang tersambung melaluinya. Apabila masih tersisa saham dari masalah, dikembalikan kepada mereka sesuai kadar saham masing-masing.

(Apabila sekelompok orang tersambung melalui satu ahli waris) baik dengan bagian tetap maupun ashabah (dan kedudukan mereka darinya setara tanpa ada yang lebih dekat seperti anak-anaknya, maka bagian orang itu untuk mereka) seperti cara mereka mewarisinya — namun laki-laki setara dengan perempuan. (Maka anak laki-laki dan anak perempuan dari seorang saudara perempuan, bersama anak perempuan dari saudara perempuan yang lain) — yang sendirian ini mendapat (hak) yakni warisan (ibunya, sedangkan dua yang pertama mendapat hak ibu mereka) secara merata di antara keduanya. (Apabila kedudukan mereka

darinya berbeda-beda, perlakukan mereka bersama orang yang menjadi perantara mereka) (sebagai mayit yang mereka bagi warisannya) sesuai kedudukan mereka darinya. **(Apabila ada tiga bibi dari pihak ibu yang berbeda-beda)** yakni satu sekandung, satu seayah, dan satu seibu **(dan tiga bibi dari pihak ayah yang berbeda-beda)** demikian pula, **(maka sepertiga)** yang tadinya menjadi hak ibu **(untuk para bibi ibu secara perlima)** karena mereka mewarisi ibu demikian; **(dan dua pertiga)** yang tadinya menjadi hak ayah **(untuk para bibi ayah secara perlima)** karena mereka mewarisinya demikian. **(Tashih dari lima belas)** karena cukup dengan salah satu dari dua kelima itu karena kesamaan keduanya, dikalikan dengan pokok masalah: tiga untuk kelompok bibi ibu dari lima, yaitu bibi sekandung tiga saham, bibi seayah satu saham, bibi seibu satu saham; dan untuk bibi-bibi ayah sepuluh saham, bibi dari jalur kedua orang tua enam saham, bibi dari jalur ayah dua saham, dan bibi dari jalur ibu dua saham. **(Untuk tiga paman dari pihak ibu yang berbeda-beda)** yakni satu sekandung dengan ibu, satu seayah dengannya, dan satu seibu dengannya, **(yang seibu mendapat seperenam)** sebagaimana ia mewarisi dari saudara perempuannya jika ia meninggal; **(dan sisanya untuk yang sekandung)** seorang diri, karena ia menggugurkan saudara yang seayah. **(Apabila bersama mereka ada bapak dari ibu, ia menggugurkan mereka semua)** karena bapak menggugurkan saudara-saudara. **(Untuk tiga anak perempuan paman yang berbeda-beda)** yakni anak perempuan paman sekandung, anak perempuan paman seayah, dan anak perempuan paman seibu, **(seluruh harta untuk yang sekandung)** karena mereka menggantikan kedudukan bapak-bapak mereka, sehingga anak perempuan paman sekandung berkedudukan seperti bapaknya.

(**Apabila sekelompok orang tersambung melalui beberapa orang, bagilah harta di antara para perantara itu**) seolah-olah mereka masih hidup; (**apa yang menjadi bagian setiap perantara diambil oleh yang tersambung melaluinya**) dari kalangan dzawil arham karena ia adalah ahli warisnya. (**Apabila sebagian dari mereka gugur karena yang lain, berlakukanlah demikian**. Contoh: bibi dari pihak ayah dan anak perempuan saudara laki-laki – seluruh harta untuk bibi dari pihak ayah karena ia tersambung melalui ayah, sedangkan anak perempuan saudara laki-laki tersambung melalui saudara laki-laki. Yang jauh dari suatu ahli waris gugur oleh yang lebih dekat, kecuali jika jalurnya berbeda – maka yang jauh diturunkan hingga ia bertemu dengan ahli waris yang menjadikan anak-anak terdekat gugur.

(**Jalur-jalur**) yang digunakan dzawil arham untuk mewarisi ada tiga: (**jalur kebapakan**), yang mencakup cabang-cabang dari pihak ayah yaitu para kakek dan nenek yang gugur, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan, anak-anak perempuan paman, bibi-bibi dari pihak ayah, bibi-bibi paman, dan bibi-bibi kakek; (**jalur keibuan**), yang mencakup cabang-cabang dari pihak ibu yaitu paman dan bibi dari pihak ibu, paman-paman ibu, paman-paman bapak ibu dan ibu ibu, bibi-bibi ibu, bibi-bibi bapak ibu dan kakek ibu dan ibu ibu, serta paman dan bibi dari pihak ibu; (**dan jalur keturunan**), yang mencakup anak-anak dari anak perempuan dan anak-anak dari cucu perempuan anak laki-laki. Siapa yang tersambung melalui dua kekerabatan, ia mewarisi melalui keduanya. Bagi suami atau istri yang bersama dzawil arham, ia mendapat bagiannya secara penuh tanpa pengurangan (hajb) dan tanpa aul, dan sisanya untuk dzawil arham. Tidak ada aul di sini kecuali pada pokok enam yang

beraul ke tujuh, seperti bibi dari pihak ibu, dua anak perempuan dari dua saudara perempuan sekandung, dan dua anak perempuan dari dua saudara perempuan seibu: untuk bibi satu saham, untuk dua anak perempuan saudara perempuan sekandung empat saham, dan untuk dua anak perempuan saudara perempuan seibu dua saham.

Bab Warisan Janin

Yang dimaksud dengan janin adalah apa yang ada di dalam kandungan seorang perempuan. Dikatakan: seorang wanita disebut *hamil* atau *hamilah* apabila ia mengandung.

Warisan khuntsa musykil — yaitu orang yang tidak jelas kelaki-lakiannya maupun keperempuanannya — **apabila ia meninggalkan ahli waris yang di antara mereka terdapat janin yang akan mewarisinya, dan mereka meminta pembagian warisan, maka ditangguhkan untuk janin tersebut** — jika warisannya berbeda antara kondisi laki-laki dan perempuan — **bagian terbanyak antara warisan dua orang laki-laki atau dua orang perempuan.** Hal ini karena kelahiran keduanya adalah hal yang lumrah dan sering terjadi, sedangkan lebih dari dua adalah hal yang langka sehingga tidak perlu ditangguhkan untuknya.

Contoh: seorang istri yang sedang hamil dan seorang anak laki-laki. Maka untuk istri adalah seperdelapan, untuk anak laki-laki adalah sepertiga dari sisa, dan untuk janin ditangguhkan warisan dua orang laki-laki karena itulah yang terbanyak. Masalah ini diselesaikan dari dua puluh empat bagian.

Dalam kasus istri hamil bersama kedua orang tua, ditangguhkan untuk janin bagian dua orang karena itu yang terbanyak. Diberikan kepada istri seperdelapan dengan cara 'aul

menjadi dua puluh tujuh, kepada ayah seperenam demikian pula, dan kepada ibu seperenam demikian pula.

Apabila janin lahir, ia mengambil haknya dari bagian yang ditanggihkan, **dan sisanya menjadi milik yang berhak atasnya.** Jika terjadi kekurangan — misalnya kita menanggihkan warisan dua orang laki-laki namun lahir tiga — maka dikembalikan dari siapa yang memegangnya.

Siapa yang tidak terhalangi oleh janin **mengambil warisannya** secara penuh, **seperti nenek**, karena bagiannya adalah seperenam baik ada anak maupun tidak. **Siapa yang warisannya dikurangi** oleh janin **diberikan bagian yang pasti**, seperti istri dan ibu — keduanya diberi seperdelapan dan seperenam, dan sisanya ditanggihkan. **Siapa yang gugur karena adanya janin tidak diberi apa pun** karena keraguan dalam warisannya.

Anak yang lahir mewarisi dan dapat diwarisi apabila ia menangis keras saat lahir, berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Apabila seorang bayi lahir menangis keras, ia berhak mendapat warisan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. **Atau apabila ia bersin, menangis, menyusu, bernapas dan pernapasannya berlangsung lama, atau ditemukan padanya tanda adanya kehidupan** seperti gerakan panjang dan batuk, karena hal-hal ini menunjukkan kehidupan yang mantap. **Bukan gerakan singkat dan kejutan** karena tidak menunjukkan kehidupan yang mantap.

Apabila sebagian tubuhnya sudah keluar lalu ia menangis keras kemudian meninggal dan baru keluar sepenuhnya, ia tidak mewarisi dan tidak dapat diwarisi, sama seperti jika ia tidak menangis keras.

Apabila tidak diketahui mana dari dua kembar yang menangis keras — ketika salah satunya menangis keras sedangkan yang lain tidak, kemudian yang menangis keras meninggal dan tidak diketahui siapa dia, sementara keduanya terdiri dari laki-laki dan perempuan — **dan warisan keduanya berbeda** karena perbedaan jenis kelamin, **maka ditentukan dengan undian**, sebagaimana halnya jika seseorang mentalak salah satu istrinya namun tidak diketahui siapa.

Jika warisan keduanya tidak berbeda, seperti anak dari ibu, maka dikeluarkan seperenam untuk ahli waris janin tanpa undian karena tidak diperlukan. Jika seorang kafir meninggal di wilayah kita dan meninggalkan janin darinya, janin tersebut tidak mewarisinya karena kita menghukumi keislamannya sebelum dilahirkan. Anak kecil yang dihukumi Islam karena meninggalnya salah satu orang tuanya mewarisi darinya.

Khuntsa adalah orang yang memiliki kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau lubang di tempat kelamin yang darinya keluar air kencing. Keadaannya dinilai dari mana ia kencing. Jika ia kencing dari keduanya, maka dinilai dari yang lebih dahulu. Jika keduanya keluar bersamaan, dinilai dari yang lebih banyak. Jika sama, maka ia disebut **musykil**.

Jika masih diharapkan kejelasannya karena masih kecil, diberikan kepadanya dan kepada yang bersamanya bagian yang pasti, dan sisanya ditangguhkan hingga tampak kelaki-lakiannya dengan tumbuhnya jenggot atau keluarnya mani dari kemaluannya, atau tampak keperempuanannya dengan haid, tumbuhnya payudara, atau keluarnya mani dari kemaluannya.

Jika ia meninggal atau sudah baligh tanpa tanda, **ia mewarisi setengah warisan laki-laki** jika ia mewarisi hanya karena berstatus laki-laki, seperti anak saudara laki-laki atau paman yang khuntsa; **dan setengah warisan perempuan** jika ia mewarisi hanya karena berstatus perempuan, seperti anak ayah yang khuntsa bersama suami dan saudara perempuan seayah-seibu.

Jika ia mewarisi dari keduanya dengan jumlah berbeda, diberi setengah dari warisan keduanya. Maka dibuat perhitungan masalah jika laki-laki, kemudian masalah jika perempuan, dan dicari hubungan antara keduanya dengan empat nisbah. Diperoleh bilangan terkecil yang habis dibagi oleh masing-masing, lalu dikalikan dua — jumlah kondisi khuntsa. Kemudian siapa yang memiliki sesuatu dari salah satu masalah, dikalikan dengan masalah yang lain atau kesebandingannya.

Contoh: seorang anak laki-laki dan seorang anak khuntsa. Masalah jika laki-laki dari dua bagian, masalah jika perempuan dari tiga bagian, keduanya saling berlawanan. Jika dikalikan satu sama lain hasilnya enam, dikalikan dua menjadi dua belas: untuk laki-laki tujuh bagian dan untuk khuntsa lima bagian.

Jika khuntsa berdamai dengan yang bersamanya atas bagian yang ditanggihkan untuknya, maka sah jika memang sah pemberiannya secara sukarela.

Bab Warisan Orang yang Hilang

Orang yang hilang adalah orang yang terputus kabarnya sehingga tidak diketahui apakah ia masih hidup atau sudah meninggal.

Siapa yang tersembunyi kabarnya karena ditawan atau bepergian yang pada umumnya selamat seperti berdagang dan wisata, ditunggu hingga genap sembilan puluh tahun sejak ia dilahirkan, karena pada umumnya seseorang tidak hidup lebih dari itu. Jika ia hilang pada usia sembilan puluh tahun, hakim berijtihad.

Jika pada umumnya membinasakan, seperti orang yang tenggelam dalam perahu di mana sebagian selamat dan sebagian lain tidak, atau orang yang hilang dari tengah keluarganya, atau di padang yang membinasakan seperti jalur Hejaz, ditunggu hingga genap empat tahun sejak ia diperkirakan binasa, yaitu sejak hilang, karena rentang waktu itulah para musafir dan pedagang biasa mondar-mandir. Terputusnya kabar dari keluarganya menguatkan dugaan kematiannya, sebab jika ia hidup tentu kabarnya tidak akan terputus hingga batas itu.

Kemudian harta bendanya dibagi pada kedua masalah tersebut — yaitu pada masalah dominan selamat setelah sembilan puluh tahun dan dominan binasa setelah empat tahun. Jika ia kembali setelah hartanya dibagi, ia mengambil apa yang ada dan menuntut dari siapa yang telah menghabiskannya.

Jika pewaris orang hilang itu meninggal dalam masa penantian tersebut, setiap ahli waris mengambil saat kematian itu bagian yang pasti — yaitu bagian yang tidak mungkin berkurang baik dalam kondisi orang hilang masih hidup maupun sudah meninggal — dan sisanya ditangguhkan hingga jelas keadaan orang hilang.

Buatlah perhitungan masalah kondisi hidup dan masalah kondisi meninggal, lalu peroleh bilangan terkecil yang habis dibagi

keduanya; ahli waris yang tidak gugur di salah satu masalah mengambil bagian yang pasti.

Jika orang hilang datang, ia mengambil bagiannya yang ditanggihkan. **Jika tidak datang** dan tidak diketahui hidupnya saat pewaris meninggal, **maka hukum bagian yang ditanggihkan untuknya adalah hukum hartanya** yang tidak ditinggalkan oleh pewaris: dari situ dibayar utangnya dan dinafkahi istrinya selama masa penantian, karena ia tidak dihukumi meninggal kecuali setelah habis masa penantiannya.

Ahli waris lainnya boleh berdamai atas kelebihan dari hak orang yang hilang dan membaginya sesuai kesepakatan mereka, karena bagian itu tidak keluar dari lingkup mereka.

Bab Warisan Orang yang Tenggelam

Yaitu jamak dari *ghariq* (orang yang tenggelam), begitu pula orang-orang yang tidak diketahui kematiannya sehingga tidak diketahui siapa yang lebih dahulu meninggal.

Apabila dua orang yang saling mewarisi meninggal — seperti dua saudara seayah — karena tertimpa bangunan, tenggelam, di perantauan, atau terbakar secara bersamaan sehingga tidak ada pewarisan di antara keduanya, **dan tidak diketahui siapa yang lebih dahulu meninggal**, atau diketahui kemudian terlupakan, **dan mereka tidak berselisih dalam hal itu** — artinya ahli waris masing-masing tidak mengklaim bahwa pihaknya meninggal belakangan — **maka masing-masing** dari orang yang tenggelam dan semacamnya **mewarisi yang lain dari**

harta lamanya saja, bukan dari apa yang ia warisi darinya, demi menghindari daur (putaran hukum yang berulang).

Ini adalah pendapat Umar dan Ali semoga Allah meridai keduanya. Maka salah satunya dianggap meninggal lebih dahulu dan yang lain mewarisi darinya, kemudian apa yang diwariskan itu dibagi kepada ahli warisnya yang masih hidup, kemudian hal yang sama dilakukan untuk yang kedua.

Contoh: dua saudara laki-laki, satu adalah bekas budak Zaid dan satu lagi adalah bekas budak Amr, keduanya meninggal dan tidak diketahui keadaannya. Maka harta masing-masing menjadi milik bekas tuan dari yang lainnya.

Jika masing-masing ahli waris mengklaim bahwa pihak lawannya yang meninggal lebih dahulu tanpa ada bukti, maka keduanya bersumpah dan tidak saling mewarisi.

Bab Warisan Pemeluk Agama-Agama

Jamak dari *millah* — yaitu agama dan syariat. Termasuk penghalang warisan adalah perbedaan agama.

Orang Muslim tidak mewarisi orang kafir kecuali melalui jalur perwalian (wala'), berdasarkan hadis Jabir bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang Muslim tidak mewarisi orang Nasrani kecuali jika ia adalah budak laki-laki atau budak perempuannya."* Diriwayatkan oleh Daruquthni. Pengecualian lainnya: jika seorang kafir masuk Islam sebelum pembagian warisan orang Muslim, maka ia mewarisi.

Orang kafir pun tidak mewarisi orang Muslim kecuali melalui jalur perwalian, berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Orang kafir tidak mewarisi orang Muslim, dan orang Muslim tidak mewarisi orang kafir."* Disepakati keshahiannya. Dikecualikan dengan jalur perwalian karena perwalian adalah cabang dari perbudakan.

Perbedaan negeri bukan merupakan penghalang, maka orang kafir harbi, kafir dzimmi, dan kafir musta'man saling mewarisi jika agama mereka sama, karena keumuman nash-nash yang ada.

Ahli dzimmah saling mewarisi satu sama lain jika agama mereka sama, tidak jika berbeda, dan mereka adalah agama-agama yang beraneka ragam, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak saling mewarisi."*

Orang murtad tidak mewarisi siapa pun — baik dari Muslim maupun kafir — karena ia tidak diakui atas keadaannya sehingga tidak ditetapkan baginya hukum agama manapun. **Jika ia meninggal dalam keadaan murtad, hartanya menjadi fa'i** (harta negara), karena ia tidak diakui atas keadaannya sehingga ia terpisah dari agama kerabatnya.

Orang Majusi mewarisi dengan dua jalur kekerabatan yang tidak terhalangi — menurut pendapat Umar, Ali, dan lainnya — **jika mereka masuk Islam atau berhukum kepada kita sebelum masuk Islam**. Contoh: jika ia meninggalkan ibunya yang sekaligus saudara perempuannya — karena ayahnya menyetubuhi putrinya sendiri hingga lahirlah si mayit ini — maka ia mewarisi sepertiga karena

statusnya sebagai ibu dan seperdua karena statusnya sebagai saudara perempuan.

Begitu pula hukumnya bagi Muslim yang menyetubuhi mahramnya karena syubhat akad nikah atau kepemilikan budak, dan nasab pun ditetapkan. **Tidak ada warisan dari pernikahan dengan mahram**, seperti ibunya, putrinya, dan putri saudaranya. **Tidak ada pula warisan dari akad nikah yang tidak diakui jika ia masuk Islam**, seperti mantan istrinya yang telah ditalak tiga, ibu istrinya, dan saudara perempuan sesusuan.

Bab Warisan Istri yang Dicerai

Baik cerai raj'i maupun ba'in yang suaminya dicurigai bermaksud menghalangi warisan.

Siapa yang menceraikan istrinya secara ba'in dalam keadaan sehat, keduanya tidak saling mewarisi. **Atau menceraikannya secara ba'in dalam sakitnya yang tidak berbahaya kemudian meninggal karenanya**, keduanya tidak saling mewarisi karena tidak ada unsur kecurigaan saat talak dijatuhkan. **Atau menceraikannya secara ba'in dalam sakitnya yang berbahaya namun tidak meninggal karenanya**, keduanya tidak saling mewarisi karena ikatan nikah telah putus dan tidak ada kecurigaan. **Melainkan keduanya saling mewarisi dalam talak raj'i yang masa idahnya belum habis**, baik dijatuhkan dalam keadaan sakit maupun sehat, karena wanita yang dalam masa idah raj'i masih berstatus istri.

Jika ia menceraikannya secara ba'in dalam sakit mautnya yang berbahaya dengan dugaan bermaksud menghalangi

warisannya — yaitu dengan menceraikannya secara sepihak, atau si istri meminta cerai kurang dari tiga kali namun ia mentalaknya tiga kali — **atau ia menggantungkan perceraian ba'in dalam keadaan sehatnya pada saat sakitnya, atau menggantungkannya pada suatu perbuatannya** seperti masuknya ia ke rumah **lalu ia melakukannya dalam sakitnya yang berbahaya, dan semacamnya** — seperti jika seorang suami yang berakal menyetubuhi ibu mertuanya dalam sakit mautnya yang berbahaya — **maka ia tidak mewarisi istri** tersebut jika sang istri meninggal, karena ia telah memutuskan ikatan nikahnya. **Namun istri mewarisinya, baik dalam masa idah maupun setelahnya**, berdasarkan keputusan Utsman semoga Allah meridainya, **selama ia belum menikah lagi atau murtad**, karena jika demikian warisannya gugur meski ia kembali masuk Islam, sebab ia telah melakukan dengan kehendaknya sendiri sesuatu yang bertentangan dengan pernikahan pertamanya.

Warisan ditetapkan baginya — bukan bagi suami — jika ia melakukan dalam sakit mautnya yang berbahaya sesuatu yang membatalkan pernikahannya selama masih dalam masa idah, apabila ia dicurigai bermaksud menghalangi warisan suaminya.

Bab Pengakuan Adanya Peserta dalam Warisan

Apabila seluruh ahli waris yang mukallaf — meski ia hanya **seorang** yang mewarisi sendiri — **mengakui adanya ahli waris bagi si mayit**, seperti anak laki-laki atau semacamnya, **dan yang diakui membenarkannya, atau yang diakui itu masih kecil atau gila, dan yang diakui tersebut tidak diketahui nasabnya, maka nasabnya**

ditetapkan dengan syarat: kemungkinan bahwa yang diakui berasal dari si mayit itu ada, dan tidak ada yang menentang pengakuan nasab tersebut. **Warisannya pun ditetapkan** selama tidak ada penghalang, karena ahli waris menggantikan posisi mayit dalam pembuktian, gugatan, dan lainnya, termasuk dalam nasab. Pengakuan suami dan bekas tuan juga dipertimbangkan jika mereka mewarisi.

Jika pengakuan itu hanya dari **sebagian** ahli waris, dan nasabnya tidak terbukti dengan kesaksian dua orang adil dari mereka atau dari selain mereka, maka nasabnya ditetapkan hanya dari pihak yang mengakui. Ia pun mengambil kelebihan yang ada di tangan pengakunya atau yang terdapat pada bagiannya jika ternyata mengurangi bagiannya.

Contoh: **jika salah satu dari dua anak laki-laki mengakui adanya saudara laki-laki seperti dirinya, maka yang diakui mendapat sepertiga dari apa yang ada di tangan pengakunya**, karena pengakuan itu mengandung makna bahwa ia tidak berhak lebih dari sepertiga harta warisan, sementara yang ada di tangannya adalah separuhnya — maka seperenam yang lebih itu menjadi hak yang diakui.

Jika ia mengakui adanya saudara perempuan, maka ia mendapat seperlima dari apa yang ada di tangannya, karena ia tidak mengklaim lebih dari dua perlima harta, dan itu adalah empat perlima dari separuh yang ada di tangannya, sehingga tersisa seperlimanya yang ia serahkan kepadanya.

Jika seorang cucu laki-laki mengakui adanya anak laki-laki, ia menyerahkan seluruh yang ada di tangannya karena anak laki-laki itu menghalanginya.

Cara perhitungannya: kalikan masalah dengan adanya pengakuan – atau kesebandingannya – dengan masalah dengan adanya pengingkaran. Berikan kepada pengakui bagiannya dari masalah pengakuan dikalikan masalah pengingkaran atau kesebandingannya; kepada pengingkar bagiannya dari masalah pengingkaran dikalikan masalah pengakuan atau kesebandingannya; dan kepada yang diakui adalah sisanya.

Bab Warisan Pembunuh, Budak Mukatab, dan Perwalian

Perwalian – dengan waw dibaca fathah dan dipanjangkan – yaitu wala' karena pembebasan budak.

Siapa yang membunuh pewaris sendirian atau turut serta membunuhnya secara langsung atau tidak langsung – seperti menggali sumur secara melanggar batas atau memasang pisau – **tanpa hak, tidak mewarisinya jika ia wajib menanggung** atas dirinya **qishash, diyat, atau kafarat** sebagaimana akan datang penjelasannya dalam bab jinayat. Hal ini berdasarkan hadis Umar: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada bagian warisan bagi pembunuh."* Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa'* dan Ahmad.

Orang yang mukallaf dan yang bukan mukallaf – seperti anak kecil dan orang gila – **dalam hal ini adalah sama** karena keumuman dalil yang telah lalu.

Jika membunuh dengan hak, seperti untuk qishash, had, karena kekafiran selain kemurtadan, **atau karena pemerkosaan jalan** agar tidak terulang dengan yang akan datang, **atau karena**

serangan, perampokan, atau kesaksian ahli warisnya atas sesuatu yang mengharuskan pembunuhan, **atau pembunuhan oleh orang adil terhadap pemberontak dan sebaliknya** seperti pemberontak membunuh orang adil, **maka ia mewarisinya** karena perbuatannya diizinkan sehingga tidak menghalangi warisan.

Budak tidak mewarisi meski ia mudabbar, mukatab, atau ummu walad, karena jika ia mewarisi maka warisan itu akan menjadi milik tuannya yang notabene orang asing. **Ia pun tidak dapat diwarisi** karena ia tidak memiliki harta.

Orang yang sebagian dirinya merdeka mewarisi, dapat diwarisi, dan dapat menghalangi sesuai kadar kemerdekaan yang ada padanya, berdasarkan perkataan Ali dan Ibnu Mas'ud: *"Penghasilan dan warisannya sesuai kemerdekaan yang ada padanya menjadi milik ahli warisnya."* Contoh: seorang anak yang separuhnya merdeka, dengan ibu dan paman yang keduanya merdeka sepenuhnya. Maka anak tersebut mendapat separuh dari apa yang seharusnya ia dapat jika ia merdeka sepenuhnya, yaitu seperempat; ibu mendapat seperempat; dan sisanya untuk paman.

Siapa yang memerdekakan budak laki-laki atau perempuan, atau memerdekakan sebagiannya lalu menjalar ke seluruhnya, atau budak itu merdeka karena hubungan kekerabatan, kitabah, atau ila', atau ia memerdekakan budak dalam rangka zakat atau kafarat, **maka ia memiliki perwalian atasnya,** berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Perwalian itu milik siapa yang memerdekakan."* Disepakati keshahihiannya. Ia juga memiliki perwalian atas anak-anak budak tersebut dan keturunannya ke bawah baik dari istri yang merdeka maupun budak perempuan, serta atas siapa yang ia atau mereka miliki perwaliannya, karena ia adalah penolong kenikmatan mereka dan

karena merekalah mereka merdeka, dan karena cabang mengikuti pokoknya. Pemilik wala' mewarisi bekas budaknya **meski berbeda agama keduanya** sebagaimana telah lalu; tuan mewarisi bekas budaknya ketika tidak ada ashabah nasab, kemudian ashabah-nya setelahnya secara berurutan yang terdekat.

Perempuan tidak mewarisi melalui jalur wala' kecuali dari orang yang ia merdekakan atau yang ia langsung bebaskan atau yang merdeka atas tanggungannya melalui kitabah dan semacamnya, **atau yang dimerdekakan oleh orang yang ia merdekakan** — yaitu bekas budak dari bekas budaknya dan keturunan mereka. Hal ini berdasarkan hadis Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu': *"Warisan wala' menjadi milik kerabat laki-laki tertua, dan perempuan tidak mewarisi dari wala' kecuali wala' dari orang yang mereka merdekakan."* Yang dimaksud *al-kubr* — dengan dhammah pada huruf kaf dan sukun pada ba' — adalah ashabah tuan yang paling dekat kepadanya pada hari meninggalnya bekas budak.

Wala' tidak boleh dijual, dihibahkan, diwakafkan, diwasiatkan, dan tidak diwariskan. Jika tuan meninggal dan meninggalkan dua anak laki-laki, kemudian salah satu dari keduanya meninggal dan meninggalkan seorang anak, kemudian bekas budak itu meninggal, maka warisannya untuk anak dari tuan seorang diri.

Jika dua anak tuan meninggal dan salah satunya meninggalkan satu anak sedangkan yang lain meninggalkan sembilan anak, kemudian bekas budak meninggal, maka warisannya dibagi menurut jumlah mereka sebagaimana dalam nasab.

Jika seorang saudara laki-laki dan saudara perempuan membeli ayah mereka bersama-sama sehingga ayah itu merdeka atas tanggungan keduanya, kemudian ayah itu memiliki seorang budak lalu memerdekakannya, kemudian ayah meninggal lalu bekas budak itu meninggal, maka ia diwarisi oleh anak laki-laki melalui jalur nasab bukan oleh saudara perempuannya melalui jalur wala'.

Masalah ini disebut **masalah para hakim**. Diriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: *"Aku bertanya kepada tujuh puluh hakim dari hakim-hakim Iraq tentang masalah ini dan mereka semua keliru."*

KITAB PEMBEBASAN BUDAK

Pengertian: Secara bahasa berarti "kebebasan/kemurnian". Secara syariat berarti membebaskan budak dan melepaskannya dari perbudakan.

(Pembebasan budak termasuk amal yang paling utama, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya sebagai kafarat pembunuhan, kafarat hubungan suami istri di siang hari bulan Ramadan, dan kafarat sumpah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga menjadikannya sebagai penebus orang yang memerdekakannya dari siksa neraka. Budak yang paling utama untuk dimerdekakan adalah yang paling berharga di sisi pemiliknya, dan yang laki-laki serta berjumlah lebih dari satu lebih diutamakan.

(Dianjurkan memerdekakan budak yang memiliki penghasilan karena ia dapat memanfaatkannya. **Kebalikannya berlaku sebaliknya,** sehingga dimakruhkan memerdekakan budak yang tidak memiliki penghasilan, demikian pula yang dikhawatirkan akan melakukan zina atau kerusakan. Jika hal itu sudah diketahui atau diduga kuat, maka hukumnya haram.

Ucapan yang jelas (sharih) untuk memerdekakan seperti: "Engkau merdeka," "engkau telah dibebaskan," "engkau budak yang telah dimerdekakan," atau "aku membebaskanmu." Ucapan kiasan (kinayah) seperti: "Aku lepaskan engkau, pulanglah kepada keluargamu," "aku tidak punya kuasa atasmu," "engkau milik Allah," atau "aku serahkan dirimu kepadamu."

Barang siapa memerdekakan sebagian dari budaknya, maka kemerdekaan itu mengalir ke seluruh bagiannya. Barang siapa memerdekakan bagiannya dari budak yang dimiliki bersama, maka

kemerdekaan mengalir ke bagian lainnya jika ia berkecukupan, dengan membayar nilai bagian tersebut. Barang siapa memiliki kerabat mahram, maka ia otomatis merdeka dengan sebab kepemilikan itu. Pemerdakaan juga sah jika digantungkan pada suatu syarat, sehingga budak merdeka ketika syarat itu terpenuhi.

(Sah menggantungkan pemerdakaan pada kematian, dan inilah yang disebut tadbir) — dinamakan demikian karena kematian berada di penghujung kehidupan. Tadbir tidak batal dengan pembatalan atau pencabutan. Budak mudabbar sah untuk diwakafkan, dihibahkan, dijual, dan digadaikan. Jika tuan meninggal sebelum menjualnya, maka budak merdeka jika termasuk dalam sepertiga harta, jika tidak maka merdeka sebatas yang mampu dicakup oleh sepertiga harta tersebut.

Bab Kitabah (Perjanjian Pemerdakaan Diri)

(Kitabah) diambil dari kata "al-katb" yang berarti "mengumpulkan", karena kitabah mengumpulkan beberapa cicilan. Secara syariat: **(penjualan) tuan kepada (budaknya atas dirinya sendiri dengan sejumlah harta yang diketahui, yang sah dijadikan akad salam, (yang terutang dalam tanggungannya) dengan dua cicilan atau lebih.**

(Kitabah dianjurkan jika budak amanah dan memiliki penghasilan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Buatlah perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka." (An-Nur: 33). (Dimakruhkan jika tidak demikian, yaitu jika budak tidak memiliki penghasilan, agar ia tidak menjadi beban orang lain.

Pemerdekaan dan kitabah tidak sah kecuali dari orang yang sah bertindak hukum. Akad kitabah terjadi dengan ucapan "aku kitabahkan engkau dengan ini dan itu" disertai penerimaan dari budak, meskipun tidak diucapkan "jika engkau telah melunasinya maka engkau merdeka." Apabila budak melunasi kewajibannya atau tuannya membebaskannya dari kewajiban tersebut, maka ia merdeka. Ia berhak atas penghasilannya, manfaatnya, dan semua tindakan yang menguntungkan hartanya seperti jual beli dan sewa-menyewa.

(Menjual budak mukatabah diperbolehkan berdasarkan kisah Barirah, dan karena ia masih berstatus budak selama masih ada satu dirham pun yang tersisa. **(Pembelinya menggantikan posisi yang mengadakan perjanjian kitabah dengannya.** Jika budak mukatabah **(melunasi** kewajiban kitabahnya kepada pembeli, ia **merdeka dan perwaliannya menjadi milik** pembeli. **Jika tidak mampu** melunasi seluruh atau sebagian kewajiban kitabahnya kepada yang mengadakan perjanjian atau yang membelinya, **ia kembali menjadi budak penuh.**

Apabila cicilan telah jatuh tempo dan budak mukatabah tidak membayarnya, maka tuannya berhak membatalkan akad, sebagaimana halnya jika pembeli tidak mampu membayar sebagian harga. Namun wajib menunggu tiga hari jika ada keperluan seperti menjual barang. Tuan wajib memberikan seperempat dari nilai kitabah kepada budak yang telah melunasinya, berdasarkan riwayat Abu Bakr dengan sanadnya dari Ali radhiyallahu anhu, *dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu"* (An-Nur: 33). Beliau bersabda: *"Seperempat dari nilai*

kitabah." Ini juga diriwayatkan secara marfu' dari Ali radhiyallahu anhu.

Bab Hukum-Hukum Ummahat Al-Awlad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya)

Asal kata "umm" adalah "ummah", oleh karena itu bentuk jamaknya adalah "ummahaat" mengikuti asal katanya.

(Apabila seorang lelaki merdeka menghamili budak perempuannya — meskipun budak mudabbarah atau mukatabah — (atau menghamili budak yang dimilikinya bersama orang lain meskipun bagiannya sangat kecil, atau budak milik anaknya baik seluruhnya maupun sebagian dan sang anak belum pernah menyetubuhinya, dan anak yang dikandung terbentuk sebagai manusia merdeka karena dikandung saat masih dalam kepemilikannya, lahir hidup maupun mati asalkan telah tampak bentuk manusianya meskipun samar, bukan karena melahirkan (segumpal daging atau jasad tanpa bentuk yang jelas, maka ia menjadi ummu walad baginya, yang merdeka dengan kematian tuannya dari seluruh hartanya, meskipun tuan tidak memiliki harta lain selainnya, berdasarkan hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma yang meriwayatkan secara marfu': "Barang siapa menyetubuhi budak perempuannya lalu ia melahirkan, maka budak itu dimerdekakan setelah kematiannya." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

Jika tuan menyetubuhi budak dalam kepemilikan orang lain dengan nikah atau syubhat, kemudian ia memilikinya dalam

keadaan hamil, maka kandungan itu merdeka namun budak tersebut tidak menjadi ummu walad. Barang siapa memiliki budak perempuan yang sedang hamil lalu menyetubuhinya, maka haram baginya menjual anaknya dan ia harus memerdekakannya.

(Hukum-hukum ummu walad sama seperti (hukum budak perempuan biasa dalam hal hubungan suami istri, pelayanan, sewa-menyewa, dan sejenisnya seperti dipinjamkan dan ditiptkan, karena ia masih milik tuannya selama ia hidup. (Namun tidak dalam hal pemindahan kepemilikan atas dirinya maupun hal-hal yang mengarah ke sana.) Yang pertama (seperti wakaf, jual beli, hibah, menjadikannya mahar, dan sejenisnya. Yang kedua seperti (gadai dan sejenisnya, termasuk wasiat, berdasarkan hadis Ibnu Umar radhiyallahu anhumah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Beliau melarang menjual ummahat al-awlad, dan bersabda: Mereka tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan. Tuan boleh menikmatinya selama ia hidup, dan jika ia meninggal maka budak itu merdeka." Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni.**

Akad kitabah dengannya sah. Jika ia melunasinya semasa hidup tuannya maka ia merdeka, dan sisa hartanya menjadi miliknya. Jika tuan meninggal dan masih ada kewajiban yang belum dilunasi, maka ia merdeka dan harta yang ada di tangannya menjadi milik ahli waris.

Anaknya dari selain tuannya mengikutinya setelah ia melahirkan dari tuannya, sehingga anak itu merdeka dengan kematian tuan. Jika ia melakukan kejahatan, maka tebusannya adalah nilai yang paling kecil antara nilai dirinya pada hari penebusan atau diat kejahatan tersebut. Jika ia membunuh tuannya dengan sengaja atau tidak sengaja, maka ia merdeka; ahli

waris berhak menuntut qisas dalam kasus pembunuhan sengaja atau mendapatkan diat, dan ia wajib membayar yang paling kecil antara diat atau nilai dirinya, sebagaimana dalam kasus tidak sengaja.

Jika ummu walad seorang kafir masuk Islam, maka tuannya dilarang menggaulinya dan dipisahkan darinya hingga ia masuk Islam. Tuan diwajibkan menanggung biaya hidupnya jika ia tidak memiliki penghasilan.

KITAB NIKAH

Secara bahasa berarti "persetubuhan" dan "menyatukan dua hal". Kadang digunakan untuk makna akad. Jika dikatakan "seseorang menikahi si fulanah atau putri fulan," yang dimaksud adalah menikahinya dan mengakadnya. Jika dikatakan "ia menggauli istrinya," yang dimaksud hanyalah hubungan badan.

Secara syariat: suatu akad yang mensyaratkan lafaz "inkah" atau "tazwij" secara umum, dan yang diakadkan adalah manfaat bersenang-senang (istimta').

(Nikah hukumnya sunnah bagi orang yang memiliki hasrat seksual dan tidak khawatir berzina, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, hendaklah ia menikah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa adalah perisai baginya."* Diriwayatkan oleh Jama'ah.

Nikah diperbolehkan bagi yang tidak memiliki hasrat seperti orang impoten dan orang yang sudah tua. **(Melakukan nikah bagi orang yang memiliki hasrat lebih utama dari ibadah-ibadah sunnah** karena mengandung banyak kemaslahatan, seperti menjaga kehormatan dirinya dan istrinya, memenuhi hak istri, mendapatkan keturunan, memperbanyak umat, dan mewujudkan kebanggaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan lain sebagainya. Bagi yang tidak memiliki hasrat, ibadah-ibadah sunnah lebih utama.

(Nikah wajib bagi yang khawatir berzina jika meninggalkannya, meskipun hanya dugaan, baik laki-laki maupun

perempuan, karena nikah adalah jalan untuk menjaga diri dan melindunginya dari yang haram. Tidak ada perbedaan antara yang mampu memberi nafkah maupun yang tidak mampu. Kewajiban ini tidak cukup sekali saja, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Nikah haram dilakukan di wilayah musuh kecuali dalam keadaan darurat, dan diperbolehkan bagi selain tawanan perang.

(Dianjurkan menikah dengan satu orang istri karena menikah lebih dari satu berpotensi terjerumus pada yang haram. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."** (An-Nisa': 129).

(Dianjurkan memilih wanita yang taat beragama, berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung."* Muttafaq alaih.

(Dianjurkan memilih wanita yang tidak memiliki hubungan kerabat dekat (ajnabiyah) karena anaknya akan lebih cerdas, dan karena jika terjadi perceraian dengan kerabat dekat dapat memutus silaturahmi.

(Dianjurkan memilih gadis (perawan) berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Jabir radhiyallahu anhu: *"Mengapa tidak memilih gadis yang bisa kamu ajak bermain-main dan dia pun bisa bermain-main denganmu?"* Muttafaq alaih.

(Dianjurkan memilih wanita yang subur yakni dari kalangan wanita yang dikenal banyak melahirkan anak, berdasarkan hadis Anas radhiyallahu anhu secara marfu': *"Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan berbangga dengan*

banyaknya kalian di hadapan umat-umat lain pada hari Kiamat."
Diriwayatkan oleh Sa'id.

(Dianjurkan memilih wanita yang tidak memiliki ibu karena ibu terkadang membuatnya berpaling darinya. Dianjurkan pula memilih yang cantik karena lebih dapat menundukkan pandangan.

(Diperbolehkan baginya — yakni bagi orang yang hendak melamar seorang wanita dan menganggap besar kemungkinan lamarannya diterima — **(untuk melihat apa yang biasa terlihat pada umumnya** seperti wajah, leher, tangan, dan kaki, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang dari kalian melamar seorang wanita, jika ia mampu melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya, hendaklah ia lakukan."*
Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

(Boleh melihat berulang kali (melihat lebih dari sekali), (tanpa berkhalwat (berdua-duaan) jika aman dari bergejolaknya syahwat, dan tidak memerlukan izin darinya. Diperbolehkan melihat bagian-bagian tersebut dan kepala serta betis dari budak perempuan dan wanita mahram. Budak laki-laki boleh melihat hal itu dari tuannya perempuan. Saksi dan orang yang bertransaksi boleh melihat wajah wanita yang disaksikan dan yang bertransaksi dengannya, serta kedua telapak tangannya untuk keperluan. Dokter dan sejenisnya boleh melihat dan menyentuh bagian yang dibutuhkan. Wanita boleh melihat wanita lain dan laki-laki kecuali antara pusar dan lutut. Haram bagi laki-laki yang bukan mahram berkhalwat dengan wanita.

(Haram melamar secara terang-terangan wanita yang sedang dalam masa iddah seperti mengatakan: "Aku ingin menikahnya," berdasarkan pemahaman firman Allah Subhanahu

wa Ta'ala: **"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran."** (Al-Baqarah: 235). Hal ini berlaku baik wanita yang ber-iddah itu **(berada dalam iddah kematian maupun iddah cerai bain)** semasa suaminya masih hidup. **(Adapun lamaran dengan sindiran diperbolehkan)** sebagaimana disebutkan, sedangkan sindiran kepada wanita yang ber-iddah raj'iyah sama hukumnya dengan lamaran terang-terangan, yaitu haram.

(Keduanya (terang-terangan dan sindiran) diperbolehkan bagi orang yang telah menceraikannya dengan talak kurang dari tiga, karena ia boleh menikahinya dalam masa iddahnya. (Seperti wanita yang ber-iddah raj'iyah, karena sang suami boleh merujuknya dalam masa iddah.

(Keduanya haram dari pihak wanita kepada selain suaminya. Maka haram bagi wanita yang ber-iddah raj'iyah untuk menanggapi lamaran orang yang melamarnya selama masa iddah, baik terang-terangan maupun dengan sindiran. Adapun wanita yang ber-iddah bain, ia boleh menanggapi dengan sindiran namun tidak secara terang-terangan jika dilamar dalam masa iddahnya.

(Contoh sindiran: "Aku sangat tertarik pada wanita sepertimu," dan ia menjawab jika ia wanita yang ber-iddah bain: "Semoga tidak ada yang berpaling darimu," dan semisalnya, seperti ucapannya: "Jangan lewatkan dirimu dariku," dan jawaban wanita: "Jika ada ketentuan yang berlaku, maka akan terjadi."

(Jika wali wanita yang berada di bawah perwalian paksa menanggapi lamaran, meskipun dengan sindiran kepada seorang Muslim, (atau wanita yang tidak di bawah perwalian paksa menanggapi lamaran seorang Muslim, maka haram bagi orang lain untuk melamarnya tanpa izin pelamar pertama, berdasarkan

hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Seorang laki-laki tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya hingga ia menikah atau meninggalkan lamarannya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i.

(Namun jika pelamar pertama ditolak atau memberi izin, atau meninggalkan lamarannya, atau pelamar kedua meminta izin kepada pelamar pertama lalu ia diam, atau tidak diketahui keadaannya (pelamar kedua tidak mengetahui bahwa pelamar pertama telah diterima), (maka boleh bagi pelamar kedua untuk melamar.

(Dianjurkan akad nikah dilakukan pada hari Jumat di waktu sore karena pada waktu itu terdapat sa'at ijabah (waktu mustajab), dan dianjurkan dilakukan di masjid. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim. Dianjurkan pula membaca khutbah sebelumnya **(dengan khutbah Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, yaitu:**

"Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Dianjurkan mengucapkan kepada pasangan yang baru menikah: *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua, memberikan berkah atas kalian, dan mengumpulkan kalian dalam kebaikan dan afiat."*

Ketika istrinya telah dibawa kepadanya, hendaklah ia membaca doa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan dari apa yang Engkau ciptakan padanya; dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari apa yang Engkau ciptakan padanya."*

Pasal: Rukun-Rukun Nikah

Rukun-rukun nikah ada tiga:

Pertama: pasangan suami istri yang bebas dari halangan-halangan, seperti masa iddah.

Kedua: Ijab, yaitu lafaz yang keluar dari wali atau orang yang menggantikan posisinya.

Ketiga: Kabul, yaitu lafaz yang keluar dari suami atau orang yang menggantikan posisinya.

(Tidak sah akad nikah (bagi yang tidak menguasai) bahasa (Arab dengan selain lafaz: "zawwajtuka" (aku nikahkan kamu) atau "ankahtu" (aku kawinkan), karena keduanya adalah lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun kepada budak perempuannya: "Aku memerdekakanmu dan aku jadikan kemerdekaanmu sebagai maharmu," dan sejenisnya, berdasarkan kisah Shafiyah radhiyallahu anha.

(Tidak sah pula kabul kecuali dengan lafaz: "Qabiltu hadzaninikah" (aku terima pernikahan ini), "tazawwajtu" (aku nikahi), "qabiltu" (aku terima), atau "radhiitu" (aku ridha).

Nikah tetap sah dari orang yang bercanda dan dalam keadaan terpaksa. **(Bagi yang tidak menguasai keduanya yakni**

tidak mampu mengucapkan ijab dan kabul dalam bahasa Arab, **(tidak wajib baginya mempelajarinya, dan cukup baginya menggunakan padanannya dalam bahasa masing-masing,** karena yang menjadi tujuan di sini adalah makna, bukan lafaznya, karena lafaz tersebut bukan sesuatu yang diperintahkan untuk dibaca sebagai ibadah.

Akad nikah dari orang bisu sah dengan tulisan dan isyarat yang dapat dipahami.

(Jika kabul mendahului ijab, maka tidak sah, karena kabul hanya berlaku setelah ijab; jika kabul datang sebelum ijab, maka bukan kabul namanya.

(Jika kabul terlambat dari ijab, maka sah selama keduanya masih dalam satu majelis dan tidak menyibukkan diri dengan hal yang memutuskannya secara kebiasaan, meskipun jeda waktunya panjang, karena hukum majelis adalah hukum saat berlangsungnya akad.

(Jika keduanya berpisah sebelum kabul, atau menyibukkan diri dengan hal yang memutuskan akad secara kebiasaan, **(maka ijab batal** karena menunjukkan penolakan. Demikian pula jika salah satunya gila atau pingsan sebelum kabul. Namun tidur tidak membatalkan.

Pasal: Syarat-Syarat Nikah

Nikah memiliki empat syarat:

Pertama: Menentukan identitas kedua mempelai, karena tujuan utama nikah adalah penentuan yang jelas, maka tidak sah

tanpanya. Seperti "aku nikahkan kamu dengan putriku" sedangkan ia memiliki lebih dari satu putri, hingga ia membedakannya. Demikian pula "aku nikahkan dia dengan putramu" sedangkan ia memiliki beberapa putra.

(Jika wali menunjuk calon istri atau menyebutnya dengan namanya atau mendeskripsikannya dengan ciri yang membedakannya seperti "yang tinggi" atau "yang besar" maka sah nikahnya karena telah terwujud pembeda. (Atau jika ia berkata "aku nikahkan kamu dengan putriku" dan ia hanya memiliki satu (putri, tidak lebih, maka sah nikahnya karena tidak ada kerancuan, meskipun ia menyebutnya dengan nama yang bukan namanya. Barang siapa disebutkan kepadanya dalam akad bukan wanita yang dilamarnya, lalu ia menerima dengan mengiranya adalah wanita tersebut, maka tidak sah.

Pasal: Kerelaan sebagai Syarat Nikah

Syarat kedua: Kerelaan keduanya, maka tidak sah jika salah satunya dipaksa tanpa hak, seperti jual beli. Kecuali orang yang telah baligh namun lemah akal, maka ayahnya atau washiynya dalam pernikahan yang boleh menikahkannya. Kecuali pula wanita gila, anak perempuan kecil, dan gadis meskipun sudah mukallaf, bukan janda jika telah genap sembilan tahun, (maka ayah dan washiiya dalam pernikahan boleh menikahkan mereka tanpa izin mereka, seperti janda yang belum genap sembilan tahun karena izin mereka tidak dipertimbangkan. (Seperti tuan dengan budak-budak perempuannya, sehingga ia menikahkan mereka tanpa izin mereka karena ia memiliki hak atas kemanfaatan diri mereka. (Seperti pula tuan dengan budak laki-lakinya yang masih kecil,

sehingga ia menikahkannya tanpa izin seperti anaknya yang masih kecil.

(Selain ayah dan washiiya dalam pernikahan — seperti kakek, saudara laki-laki, dan paman — (tidak boleh menikahkan anak perempuan yang belum genap sembilan tahun dalam kondisi apapun, baik gadis maupun janda.

(Tidak boleh pula selain ayah dan washiiya dalam pernikahan **(menikahkan anak laki-laki yang masih kecil** kecuali hakim karena keperluan.

(Tidak boleh pula selain ayah dan washiiya dalam pernikahan **(menikahkan wanita dewasa yang berakal**, baik gadis maupun janda, **(maupun anak perempuan yang telah genap sembilan tahun** demikian pula **(kecuali dengan izin keduanya**, berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Anak yatim perempuan dimintai pendapatnya tentang dirinya; jika ia diam maka itulah izinnya, dan jika ia menolak maka ia tidak dipaksa."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Izin anak perempuan yang telah genap sembilan tahun dipertimbangkan berdasarkan perkataan Aisyah radhiyallahu anha: *"Jika seorang anak perempuan telah genap sembilan tahun maka ia seperti wanita dewasa."* Diriwayatkan oleh Ahmad; maksudnya dalam hukum wanita.

(Izin untuk gadis adalah diamnya, meskipun ia tertawa atau menangis. **(Izin untuk janda adalah dengan ucapan**, yakni yang telah disetubuhi melalui kemaluan, berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Janda tidak boleh dinikahkan hingga dimintai pendapatnya, dan gadis tidak boleh dinikahkan hingga dimintai izinnya. Para sahabat bertanya: Wahai*

Rasulullah, bagaimana izinnya? Beliau menjawab: Diamnya." Muttafaq alaih.

Dalam meminta izin disyaratkan menyebutkan nama calon suami dengan cara yang memungkinkan dikenalnya.

Pasal Wali dalam Pernikahan

Pasal Syarat Ketiga: Wali

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali"* — diriwayatkan oleh lima imam hadits kecuali An-Nasa'i, dan dinyatakan sahih oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in.

Syarat-syarat wali adalah sebagai berikut:

1. Mukallaf (dewasa dan berakal), karena orang yang tidak mukallaf sendiri membutuhkan orang lain yang mengurus urusannya, sehingga tidak bisa mengurus urusan orang lain.

2. Laki-laki, karena perempuan tidak memiliki perwalian atas dirinya sendiri, apalagi atas orang lain.

3. Merdeka, karena hamba sahaya tidak memiliki perwalian atas dirinya sendiri, apalagi atas orang lain.

4. Rasyid (cakap) dalam akad, yaitu mengetahui kriteria calon yang setara (kufu') dan kemaslahatan pernikahan — bukan sekadar pandai menjaga harta. Jadi kecakapan disesuaikan dengan konteksnya masing-masing.

5. Kesatuan agama, sehingga orang kafir tidak berhak menjadi wali bagi perempuan muslimah, dan orang Nasrani tidak berhak menjadi wali bagi perempuan Majusi karena tidak adanya hubungan saling waris antara keduanya — kecuali dalam beberapa

kondisi yang akan disebutkan, seperti seorang ibu dari anak seorang kafir yang kemudian masuk Islam, atau seorang budak perempuan kafir milik seorang muslim. Adapun penguasa (sultan) dapat menikahkan perempuan dari kalangan ahli dzimmah yang tidak memiliki wali.

6. Adil, meskipun hanya secara lahir, karena perwalian ini bersifat pengurus kepentingan orang lain. Oleh karena itu, orang fasik tidak boleh bertindak sewenang-wenang dalam perwalian — kecuali dalam hal penguasa dan tuan yang menikahkan budak perempuannya, setelah hal tersebut ditetapkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, **seorang perempuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri maupun orang lain.**

Urutan Wali

Wali yang pertama adalah ayah perempuan merdeka dalam menikahkannya, karena ia paling sempurna pertimbangannya dan paling besar kasih sayangnya.

Kemudian washinya dalam urusan nikah, karena ia menempati posisi ayah.

Kemudian kakek dari pihak ayah ke atas, yang lebih dekat didahulukan dari yang lebih jauh, karena ia memiliki hubungan keturunan dan 'ashabah sehingga menyerupai ayah.

Kemudian anak laki-laknya, kemudian anak-anak laki-laki dari anak laki-laknya ke bawah, yang lebih dekat didahulukan. Hal ini berdasarkan riwayat Ummu Salamah radhiyallahu 'anha bahwa

ketika masa iddahnya selesai, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk melamarnya. Ummu Salamah berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari wali-waliku yang hadir." Beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari wali-walimu, baik yang hadir maupun yang jauh, yang tidak menyukainya."* Ummu Salamah lalu berkata: "Bangkit wahai Umar, nikahkanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," maka Umar pun menikahkan beliau — diriwayatkan oleh An-Nasa'i.

Kemudian saudara laki-laki sekandung, kemudian saudara laki-laki seayah — seperti urutan dalam waris.

Kemudian anak-anak laki-laki mereka ke bawah, yang sekandung didahulukan atas yang seayah jika tingkatannya sama, dan yang lebih dekat didahulukan.

Kemudian paman sekandung, kemudian paman seayah, berdasarkan ketentuan yang telah lalu.

Kemudian anak-anak laki-laki mereka, sesuai urutan dalam warisan.

Kemudian 'ashabah terdekat dari jalur nasab, seperti urutan waris — karena yang paling berhak dalam waris setelah saudara-saudara laki-laki adalah yang paling berhak dalam perwalian. Hal ini karena perwalian dibangun atas dasar kasih sayang dan pertimbangan, yang dapat diukur melalui kedekatan hubungan kekeluargaan.

Kemudian bekas tuan yang memerdekakan (mawla al-mu'nim), karena ia mewarisi dan menanggung diyat-nya.

Kemudian 'ashabah terdekatnya dari jalur nasab, sesuai urutan waris.

Kemudian 'ashabah dari jalur perwalian (wala'), sesuai ketentuan sebelumnya.

Kemudian penguasa (sultan), yaitu imam atau wakilnya. Imam Ahmad berkata: "Qadhi lebih aku sukai daripada amir dalam hal ini." Jika semua wali tidak ada, maka yang menikahkan adalah pejabat setempat. Jika itu pun tidak memungkinkan, maka perempuan tersebut dapat mewakili.

Adapun wali bagi budak perempuan adalah tuannya, meskipun ia fasik. Saudara laki-laki seibu, paman dari pihak ibu, dan kerabat dzawil arham lainnya tidak memiliki hak perwalian.

Perpindahan Perwalian

Jika wali yang lebih dekat menolak (adhal) — yakni menghalangi perempuan dari calon yang setara yang ia ridhai, sedangkan calon tersebut sanggup membayar mahar yang sah — maka perbuatan ini menjadikannya fasik jika berulang.

Jika wali yang lebih dekat tidak cakap — karena masih kecil, kafir, fasik, atau berstatus budak.

Jika wali yang lebih dekat tidak diketahui keberadaannya atau sangat jauh — melewati jarak qasar, atau tidak diketahui tempatnya.

Dalam semua kondisi ini, **wali yang lebih jauh berhak menikahkan** perempuan merdeka tersebut, karena wali yang lebih dekat dianggap seperti tidak ada.

Jika wali yang lebih jauh atau orang asing — termasuk hakim — menikahkan tanpa alasan yang dibenarkan bagi wali

yang lebih dekat, maka **nikahnya tidak sah**, karena orang yang mengakadkan tidak memiliki hak perwalian sementara yang berhak masih ada.

Namun jika wali yang lebih dekat tidak mengetahui bahwa ia termasuk 'ashabah, atau baru menjadi atau kembali cakap setelah sebelumnya tidak cakap, maka nikah tersebut sah berdasarkan hukum asal.

Wakil setiap wali menempati posisi wali tersebut, baik hadir maupun tidak hadir — dengan syarat perempuan mengizinkan wakilnya setelah ia diwakilkan, jika perempuan itu bukan termasuk yang dapat dipaksa menikah (mujbarah).

Syarat-syarat bagi wakil sama dengan syarat-syarat bagi wali. Wakil wali mengucapkan kepada wakil mempelai laki-laki: "Aku nikahkan muwakkilku si Fulan dengan si Fulanah." Wakil mempelai laki-laki menjawab: "Aku terima pernikahan ini untuk si Fulan, atau untuk muwakkilku si Fulan."

Jika dua wali atau lebih memiliki kedudukan yang sama, maka dianjurkan mendahulukan yang lebih utama kemudian yang lebih tua. Jika mereka berselisih, diundi. Wali yang telah diizinkan oleh perempuan menjadi yang berhak.

Barang siapa yang menikahkan anaknya laki-laki dengan putri saudaranya atau semisalnya, ia boleh menjadi wakil dalam kedua sisi akad. Cukup mengucapkan: "Aku nikahkan si Fulan dengan si Fulanah." Demikian pula wali perempuan berakal yang halal baginya — jika ia menikahnya dengan izin perempuan tersebut, cukup ia mengucapkan: "Aku nikahi dia."

Pasal Syarat Keempat: Persaksian

Berdasarkan hadits Jabir radhiyallahu 'anhu yang dirafa'kan: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil"* — diriwayatkan oleh Al-Barqani, dan maknanya juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Nikah tidak sah kecuali dengan dua orang saksi yang adil — meskipun hanya secara lahir — karena tujuannya adalah mengumumkan pernikahan. Keduanya harus **laki-laki, mukallaf, dapat mendengar, dan dapat berbicara** — meskipun keduanya buta atau merupakan musuh kedua mempelai. Pesan untuk merahasiakan pernikahan tidak membatalkannya.

Tidak disyaratkan persaksian atas bebasnya perempuan dari halangan atau atas izinnya. Namun yang lebih berhati-hati adalah tetap mempersaksikannya. Jika perempuan mengingkari izin, maka pengingkarannya diterima sebelum dukhul (hubungan suami istri), tidak setelahnya.

Kufu' (Kesetaraan)

Kufu' secara bahasa berarti kesetaraan. Dalam konteks pernikahan, maknanya mencakup:

- **Agama:** menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan.
- **Kedudukan (nasab dan kemerdekaan).**
- **Pekerjaan** yang tidak rendah.
- **Kemampuan finansial** sesuai dengan apa yang wajib ia berikan.

Kufu' bukanlah syarat sahnya nikah, berdasarkan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha untuk menikahi Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, maka ia pun menikahinya atas perintah beliau – muttafaq 'alaih.

Kufu' adalah syarat **kelaziman** (agar nikah tidak dapat difasakh). Maka jika ayah menikahkan perempuan yang menjaga diri dengan laki-laki fasik, atau perempuan Arab dengan laki-laki non-Arab, atau perempuan merdeka dengan budak – **perempuan tersebut atau para wali yang tidak ridha berhak memfasakh** – bahkan saudara laki-laki pun berhak meski ayah telah ridha, karena aib tersebut mengenai mereka semua.

Hak fasakh ini bersifat terlambat (tidak gugur dengan berlalunya waktu), kecuali jika digugurkan oleh 'ashabah atau terdapat bukti keridhaannya melalui ucapan atau perbuatan.

Bab Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi

Perempuan yang haram dinikahi terbagi dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang haram untuk selamanya.

Kelompok Pertama: Haram Selamanya

Haram dinikahi untuk selamanya:

Ibu dan setiap nenek dari pihak ibu maupun ayah ke atas – berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian**" (An-Nisa': 23).

Anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, dan keturunan perempuan mereka — baik dari pernikahan yang sah maupun dari hubungan yang tidak sah, ke bawah tanpabatas, baik mewarisi maupun tidak — karena keumuman firman Allah Ta'ala: **"...dan anak-anak perempuan kalian"** (An-Nisa': 23).

Setiap saudara perempuan — sekandung, seayah, maupun seibu — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan saudara-saudara perempuan kalian"** (An-Nisa': 23). Juga anak perempuan dari saudara perempuan dan keturunannya ke bawah — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan"** (An-Nisa': 23).

Anak perempuan dari setiap saudara laki-laki dan keturunannya ke bawah — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki"** (An-Nisa': 23).

Setiap bibi dari pihak ayah ('ammah) dan setiap bibi dari pihak ibu (khalah) ke atas — dari jalur ayah maupun ibu — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan bibi-bibi kalian dari pihak ayah dan bibi-bibi kalian dari pihak ibu"** (An-Nisa': 23).

Perempuan yang telah di-li'an bagi suami yang meli'annya — meskipun suami menarik kembali sumpahnya, perempuan itu tetap tidak halal baginya baik melalui nikah maupun kepemilikan budak.

Haram karena Persusuan

Haram karena persusuan — meskipun merupakan mahram — **apa yang haram karena nasab**, berdasarkan sabda Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Haram karena persusuan apa yang haram karena nasab*" – muttafaq 'alaih.

Kecuali ibu saudara perempuan seseorang dari persusuan dan ibu saudara laki-laknya dari persusuan, serta saudara perempuan anaknya dari persusuan – maka ibu yang menyusui dan anak perempuannya tidak haram bagi ayah dan saudara laki-laki dari nasab anak yang disusui. Demikian pula ibu anak yang disusui dan saudara perempuannya dari nasab tidak haram bagi ayah yang menyusui dan anaknya yang merupakan saudara sepersusuan si anak – karena mereka ini termasuk yang haram karena perkawinan (mushaharah), bukan karena nasab.

Haram karena Perkawinan (Mushaharah)

Haram karena akad perkawinan – meskipun belum terjadi dukhul maupun khalwat:

Istri ayah – meskipun dari persusuan – **dan istri setiap kakek** ke atas, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Dan janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayah-ayah kalian**" (An-Nisa': 22).

Istri anak laki-laknya ke bawah – meskipun dari persusuan – berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**...dan istri-istri anak kandung kalian**" (An-Nisa': 23).

Tidak termasuk haram anak perempuan dari istri-istri ayah dan anak-anaknya, serta ibu-ibu mereka – sehingga anak tiri ayahnya, anak tiri anaknya, ibu dari istri ayahnya, dan ibu dari istri anaknya tetap halal baginya – berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"...dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian itu" (An-Nisa': 24).

Haram pula ibu istrinya dan nenek-neneknya — meskipun dari persusuan — **dengan akad nikah saja**, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan ibu-ibu dari istri-istri kalian" (An-Nisa': 23).**

Haram pula anak-anak tiri (rabibah), yaitu anak perempuan istrinya dan anak-anak perempuan dari keturunannya — laki-laki maupun perempuan ke bawah, baik dari nasab maupun persusuan — **dengan syarat telah terjadi dukhul**, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan anak-anak tiri kalian yang ada dalam pemeliharaan kalian dari istri-istri yang telah kalian campuri" (An-Nisa': 23).**

Jika istri diceraikan sebelum dukhul — meskipun setelah khalwat — **atau meninggal setelah khalwat, maka anak-anak tirinya menjadi halal**, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian belum mencampuri mereka, maka tidak ada dosa atas kalian" (An-Nisa': 23).**

Barang siapa yang menyetubuhi perempuan karena syubhat atau zina, maka haram baginya ibu dan anak perempuan perempuan tersebut, dan perempuan itu haram bagi ayah dan anak laki-lakinya.

Pasal Kelompok Kedua dari Perempuan yang Haram Dinikahi

Haram untuk Sementara Waktu

Saudara perempuan perempuan yang sedang dalam masa iddah darinya, dan saudara perempuan istrinya — beserta anak

perempuan mereka, serta bibi mereka dari pihak ayah dan ibu ke atas, baik dari nasab maupun persusuan. Demikian pula anak perempuan dari saudara laki-laki mereka. Juga saudara perempuan dari perempuan yang sedang dalam masa istibra', beserta anak perempuan saudara laki-lakinya, saudara perempuannya, bibi dari pihak ayah, dan bibi dari pihak ibunya – berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...dan menghimpunkan dua orang saudara perempuan"** (An-Nisa': 23), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian menghimpunkan seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah, dan jangan pula seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ibu"* – muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Tidak haram menghimpunkan saudara perempuan seseorang dari ayah dengan saudara perempuannya dari ibu, dan tidak haram pula menghimpunkan mantan istri seseorang dengan anak perempuannya dari perempuan lain meskipun dalam satu akad.

Jika perempuan diceraikan dan masa iddahnyanya selesai, maka saudara perempuannya, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, atau yang semisalnya menjadi halal karena tidak ada lagi halangan.

Barang siapa yang menyetubuhi saudara perempuan istrinya karena syubhat atau zina, maka istrinya haram baginya sampai masa iddah perempuan yang disetubuhi tersebut selesai.

Jika ia menikahi dua saudara perempuan atau semisalnya dalam satu akad, maka nikah itu tidak sah.

Jika dalam dua akad yang dilakukan bersamaan, keduanya batal – karena tidak mungkin mengesahkan salah satunya tanpa

yang lain, dan tidak ada yang lebih utama di antara keduanya. Demikian pula jika ia menikahi lima perempuan dalam satu akad atau beberapa akad yang bersamaan.

Jika salah satu akad lebih dahulu, maka yang belakangan saja yang batal karena dengan akad itulah penghimpunan terjadi.

Jika akad kedua dilakukan ketika akad yang pertama masih dalam masa iddah – baik talak bain maupun raj'i – maka akad kedua batal agar airnya tidak bertemu dalam rahim dua saudara perempuan atau semisalnya. Jika tidak diketahui mana akad yang lebih dahulu, keduanya dibatalkan, dan salah satunya berhak mendapat setengah maharnya berdasarkan undian.

Barang siapa yang memiliki saudara perempuan istrinya atau semisalnya sebagai budak, maka kepemilikan itu sah – namun ia tidak boleh menyetubuhinya sampai ia menceraikan istrinya dan masa iddahnya selesai.

Barang siapa yang memiliki dua saudara perempuan atau semisalnya sebagai budak, maka kepemilikan itu sah dan ia boleh menyetubuhi salah satunya kapan ia mau. Namun yang lain menjadi haram baginya sampai yang pertama diharamkan dengan cara dikeluarkan dari kepemilikannya atau dinikahkan setelah istibra'.

Seorang laki-laki merdeka tidak boleh menikahi lebih dari empat perempuan, dan seorang budak tidak boleh menikahi lebih dari dua perempuan.

Haram menikahi perempuan yang sedang dalam masa iddah dari orang lain, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan

janganlah kalian bertekad untuk melakukan akad nikah sebelum habis masa iddahnya" (Al-Baqarah: 235).

Demikian pula haram menikahi perempuan yang sedang dalam masa istibra' dari orang lain, karena dikhawatirkan ia sedang hamil sehingga mengakibatkan bercampurnya nasab.

Haram menikahi perempuan pezina — baik bagi pezina maupun bukan — sampai ia bertobat dan masa iddahya selesai, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Perempuan pezina tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki pezina atau musyrik" (An-Nur: 3). Tanda tobatnya adalah ia diajak berzina lalu menolak.

Haram menikahi perempuan yang telah diceraikan tiga kali sampai ia disetubuhi oleh suami lain melalui pernikahan yang sah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Jika dia menceraikannya lagi, maka perempuan itu tidak halal baginya sesudah itu hingga dia menikah dengan suami yang lain" (Al-Baqarah: 230).

Haram menikahi perempuan yang sedang berihram sampai ia selesai dari ihramnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Orang yang berihram tidak boleh menikah, tidak boleh dinikahkan, dan tidak boleh melamar*" — diriwayatkan oleh Al-Jama'ah kecuali Al-Bukhari, dan At-Tirmidzi tidak menyebut larangan melamar.

Orang kafir tidak boleh menikahi perempuan muslimah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kalian menikahkan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman" (Al-Baqarah: 221).

Seorang muslim — meskipun berstatus budak — tidak boleh menikahi perempuan kafir, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan

janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman" (Al-Baqarah: 221) – kecuali perempuan merdeka dari Ahli Kitab yang kedua orang tuanya beragama Kitab, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "...dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kalian" (Al-Ma'idah: 5).

Seorang muslim merdeka tidak boleh menikahi budak perempuan muslimah – kecuali jika ia khawatir terjerumus dalam kesulitan karena tidak menikah, disebabkan kebutuhan akan hubungan suami istri atau pelayanan (misalnya karena usia tua atau sakit), meski istrinya yang merdeka masih kecil, jauh, atau sakit, **dan ia tidak mampu membayar mahar perempuan merdeka maupun harga seorang budak perempuan** – berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa di antara kalian yang tidak mampu menikahi perempuan merdeka yang beriman..."** (An-Nisa': 25) hingga akhir ayat. Disyaratkan ketidakmampuan membeli budak perempuan dipilih oleh banyak ulama. Disebutkan dalam At-Tanqih bahwa ini lebih jelas, meskipun sebelumnya disebutkan bahwa syarat itu tidak diperlukan dan diikuti dalam Al-Muntaha.

Seorang budak laki-laki tidak boleh menikahi tuannya perempuan – Ibnu Al-Mundzir berkata: "Para ulama sepakat tentang hal ini."

Seorang tuan tidak boleh menikahi budak perempuannya sendiri, karena kepemilikan atas diri budak sudah mencakup kepemilikan atas manfaatnya dan kebolehan atas kemaluannya, sehingga tidak bisa digabungkan dengan akad yang lebih lemah darinya.

Seorang laki-laki merdeka boleh menikahi budak perempuan ayahnya, karena ia tidak memiliki kepemilikan maupun syubhat kepemilikan atas budak tersebut. Namun **tidak boleh menikahi budak perempuan anaknya sendiri**, karena seorang ayah memiliki hak untuk mengambil dari harta anaknya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Seorang perempuan merdeka tidak boleh menikahi budak laki-laki dari anaknya — karena budak itu adalah milik suaminya atau sebagian miliknya — dan nikahnya tidak difasakh.

Dari ketentuan di atas dapat dipahami bahwa seorang budak laki-laki boleh menikahi budak perempuan meskipun milik anaknya, dan seorang budak perempuan boleh menikahi budak laki-laki meskipun milik anaknya.

Jika salah satu dari suami istri membeli yang lain, atau memilikinya melalui warisan atau cara lain, atau jika anak laki-laknya yang merdeka atau mukatab-nya memiliki pasangan yang lain atau sebagiannya, **maka nikah keduanya batal**. Pembatalan ini tidak mengurangi jumlah talak yang tersisa.

Barang siapa yang haram disetubuhi melalui akad nikah — seperti perempuan yang sedang iddah, perempuan yang sedang berihram, perempuan pezina, dan perempuan yang telah diceraikan tiga kali — **maka haram pula disetubuhi melalui kepemilikan budak**, karena jika nikah diharamkan sebagai jalan menuju persetubuhan, maka persetubuhan itu sendiri tentu lebih layak diharamkan — **kecuali budak perempuan Ahli Kitab**, karena ia termasuk dalam keumuman firman Allah Ta'ala: "...atau hamba sahaya yang kalian miliki" (An-Nisa': 3).

Barang siapa yang menggabungkan dalam satu akad antara perempuan yang halal dan perempuan yang haram, maka akad itu sah bagi yang halal dan batal bagi yang haram. Misalnya jika seseorang menikahi dalam satu akad perempuan yang tidak memiliki suami dan perempuan yang sudah bersuami, maka yang pertama sah karena ia layak untuk dinikahi.

Tidak sah menikahi khuntsa musykil (yang belum jelas jenis kelaminnya) sebelum kejelasan statusnya, karena tidak terpenuhinya syarat yang membolehkan pernikahan.

Bab Syarat-Syarat dalam Pernikahan dan Cacat-Cacat di Dalamnya

Yang diperhitungkan dari syarat-syarat adalah yang dicantumkan dalam akad dan yang telah disepakati sebelumnya. Syarat-syarat ini terbagi dua: **sah** dan **fasid (rusak)**.

Syarat-Syarat yang Sah

Jika perempuan mensyaratkan agar suami menceraikan madunya, atau tidak mengambil selir, atau tidak menikah lagi, atau tidak membawanya keluar dari rumah atau kotanya, atau tidak memisahkannya dari anak-anaknya atau orang tuanya, atau agar ia menyusui anaknya yang masih kecil, atau mensyaratkan pembayaran tertentu dalam mengambil maharnya, atau menambah maharnya — **maka syarat itu sah dan mengikat**. Suami tidak boleh membatalkannya tanpa menceraikannya, dan dianjurkan untuk memenuhinya.

Jika ia melanggar syarat tersebut, perempuan berhak memfasakh — tidak harus segera — berdasarkan perkataan Umar

radhiyallahu 'anhu yang menetapkan kewajiban memenuhi syarat ketika berkata: "Kalau begitu mereka akan menceraikan kita," dan penegasannya: "Hak-hak itu ditentukan berdasarkan syarat-syarat."

Barang siapa yang mensyaratkan agar ia tidak dibawa keluar dari rumah orang tuanya lalu salah satu orang tuanya meninggal, maka syarat itu gugur.

Jenis-Jenis Syarat yang Rusak (Fasid)

Jenis pertama: Nikah syighar, yaitu jika seorang wali menikahkan perempuan yang berada di bawah perwaliannya dengan syarat wali lain juga menikahkan perempuan yang berada di bawah perwaliannya untuk dirinya, lalu keduanya melakukannya tanpa mahar di antara keduanya — **maka kedua nikah itu batal**, berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "*melarang nikah syighar. Nikah syighar adalah seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan syarat laki-laki lain menikahkan putrinya kepadanya, dan tidak ada mahar di antara keduanya*" — muttafaq 'alaih.

Demikian pula jika keduanya menjadikan kemaluan masing-masing perempuan ditambah sejumlah dirham tertentu sebagai mahar bagi yang lainnya.

Jika ditetapkan bagi masing-masing perempuan mahar tersendiri yang bukan sekadar tipu daya, maka kedua nikah itu sah, meskipun mahar yang disebutkan lebih rendah dari mahar mitsil. Jika mahar hanya ditetapkan untuk salah satu saja, maka nikah yang ditetapkan maharnya saja yang sah.

Jenis kedua: Nikah muhallil, yaitu jika seorang laki-laki menikahi perempuan dengan syarat — jika ia telah menghalalkannya bagi suami pertama — ia akan menceraikannya. Atau ia berniat demikian tanpa menyebutkan syarat dalam akad, atau telah bersepakat atas hal itu sebelum akad dan tidak mencabutnya — **maka nikah itu batal**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maukah kalian aku beritahu tentang kambing peminjam? Mereka menjawab: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Dia adalah muhallil. Allah melaknat muhallil dan orang yang meminta tahlil."* — diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Jika wali berkata: "Aku nikahkan kamu jika kepala bulan telah tiba," atau "jika ibunya telah ridha," atau semisalnya yang menggantungkan nikah pada syarat yang akan datang, maka nikah tidak terjadi — kecuali ucapan "aku nikahkan" atau "aku terima jika Allah menghendaki," maka itu sah.

Demikian pula sah jika dikatakan: "Aku nikahkan kamu dengan putriku jika ia memang putriku," atau "jika iddahnya telah selesai," sementara keduanya mengetahuinya. Atau "jika kamu mau," lalu ia menjawab: "Aku mau dan aku terima," dan semisalnya.

Jika wali berkata: "Aku nikahkan kamu, dan jika hari esok tiba maka ceraikanlah dia," atau membatasinya dengan suatu masa — misalnya: "Aku nikahkan kamu dengannya selama sebulan atau setahun" — atau seorang pendatang menikahi perempuan dengan niat menceraikannya ketika ia pergi — **maka semua ini batal**. Inilah yang disebut nikah mut'ah. Saburah radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk melakukan mut'ah pada tahun Penaklukan Makkah*

ketika kami memasukinya, kemudian kami tidak keluar sampai beliau melarang kami darinya" – diriwayatkan oleh Muslim.

[Pasal: Orang yang Mensyaratkan Tidak Ada Mahar dan Tidak Ada Nafkah]

Pasal. Apabila disyaratkan bahwa istri tidak mendapat mahar, atau tidak mendapat nafkah, atau disyaratkan bahwa ia mendapat giliran lebih sedikit atau lebih banyak daripada madunya, atau disyaratkan adanya hak khiyar dalam akad nikah, atau disyaratkan bahwa apabila mahar tidak diserahkan pada waktu tertentu maka tidak ada pernikahan di antara keduanya, atau istri mensyaratkan agar suami mengajaknya bepergian, atau agar suami mendatangnya untuk berhubungan suami istri sesuai kehendaknya, atau ia tidak menyerahkan dirinya hingga batas waktu tertentu, dan semacamnya, maka **syarat tersebut batal** karena bertentangan dengan konsekuensi akad dan mengandung penggugurkan hak yang wajib ada sebelum akad terbentuk. **Namun akad nikahnya tetap sah**, karena syarat-syarat ini kembali kepada makna tambahan dalam akad yang tidak disyaratkan untuk disebutkan, dan ketidaktahuannya tidak merusak akad.

Apabila suami **mensyaratkan istrinya beragama Islam**, atau walinya berkata: "Aku nikahkan engkau dengan wanita muslimah ini," atau ia menyangka istrinya muslimah padahal tidak diketahui sebelumnya bahwa ia pernah kafir, **lalu ternyata istrinya adalah wanita Ahli Kitab**, maka suami berhak membatalkan pernikahan karena syaratnya tidak terpenuhi. Begitu pula apabila **disyaratkan istrinya masih perawan, atau cantik, atau berketurunan mulia**, atau disyaratkan **bebas dari cacat yang tidak membolehkan fasakh nikah**, misalnya disyaratkan ia dapat mendengar atau dapat melihat, **lalu ternyata sebaliknya**, maka suami berhak

memfasakh. Apabila yang disyaratkan adalah sifat tertentu dan ternyata istrinya memiliki sifat yang lebih baik dari syarat tersebut, maka tidak ada hak fasakh.

Barangsiapa menikahi seorang wanita dengan syarat atau keyakinan bahwa ia merdeka, lalu ternyata ia seorang budak: jika ia termasuk orang yang boleh menikahi budak, ia berhak memilih, jika tidak, keduanya dipisahkan. Anak yang dilahirkan sebelum diketahui kebenaran statusnya adalah anak merdeka, dan ayahnya wajib membayar tebusannya sebesar nilai anak itu pada hari kelahirannya. Apabila yang tertipu adalah seorang budak, anaknya pun tetap merdeka dan ia wajib menebusnya setelah ia dimerdekakan. Suami berhak menuntut penggantian tebusan dan mahar kepada orang yang menipunya. Apabila seorang wanita menikah dengan seorang pria dengan anggapan bahwa ia merdeka atau ia memang menyangka demikian, lalu ternyata pria itu adalah budak, maka wanita tersebut berhak memilih.

Apabila **seorang budak wanita dimerdekakan saat bersuamikan pria merdeka, maka ia tidak memiliki hak khiyar**, karena ia setara dengan suaminya dalam hal kesempurnaan status, sebagaimana wanita Ahli Kitab yang masuk Islam saat bersuamikan muslim. Namun **hak khiyar tetap ada baginya apabila ia dimerdekakan seluruhnya saat bersuamikan budak** berdasarkan hadis Barirah, dan suaminya adalah seorang budak hitam. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas dan Aisyah semoga Allah meridai mereka semua. Maka ia berkata: "Aku memfasakh nikahku," atau "Aku memilih diriku," meskipun diucapkan tidak segera, selama belum ada tanda-tanda keridaannya seperti membiarkan disetubuhi, dicium, dan semacamnya, meskipun ia tidak mengetahui hukumnya. Fasakh

yang ia lakukan tidak memerlukan keputusan hakim. Apabila fasakh dilakukan sebelum dukhul, maka tidak ada mahar baginya; apabila setelah dukhul, mahar menjadi milik tuannya.

[Pasal tentang Cacat dalam Pernikahan]

Cacat dalam pernikahan terbagi menjadi tiga bagian: bagian yang khusus ada pada laki-laki, yang disebutkan oleh pengarang dengan ucapannya: **Apabila seorang wanita mendapati suaminya majbub**, yaitu seluruh atau sebagian kemaluannya terpotong dan sisanya tidak cukup untuk berhubungan badan, **maka ia berhak memfasakh**. Apabila **impotensi suami terbukti melalui pengakuannya sendiri atau melalui kesaksian atas pengakuannya, ia diberi tenggang waktu satu tahun Hijriah sejak hari perkaranya diajukan**. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Usman, Ibnu Masud, dan Mugirah bin Syubah, karena apabila keempat musim telah berlalu dan kondisinya tidak berubah, diketahui bahwa itu memang bawaan lahir. **Apabila ia berhasil menggauli istrinya dalam tenggang waktu itu, maka gugurlah persoalan; jika tidak, maka istri berhak memfasakh**. Masa ketika istri menjauh darinya saja tidak dihitung. **Apabila istri mengakui bahwa suaminya pernah menggaulinya** melalui kemaluan dalam pernikahan yang sedang disengketakan itu meskipun hanya sekali, **maka ia tidak dianggap impoten**, karena pengakuan istri bertentangan dengan anggapan impotensi. Apabila hal itu terjadi setelah impotensinya terbukti, berarti impotensi itu telah hilang. **Apabila pada suatu saat istri berkata: "Aku rida menerimanya meskipun ia impoten," maka hak khiyarnya gugur selamanya** karena ia telah rida, sebagaimana halnya apabila ia menikahi pria itu dengan mengetahui impotensinya.

Pasal. Bagian kedua adalah cacat yang khusus ada pada wanita, yaitu: **ratq**, yakni kemaluan wanita tersumbat sehingga tidak dapat dimasuki kemaluan laki-laki karena bawaan lahir; **qarn**, yakni daging lebih yang tumbuh di rahim hingga menyumbatnya; **adhl**, yakni pembengkakan pada daging di antara dua saluran wanita sehingga mempersempit kemaluannya dan kemaluan laki-laki tidak dapat masuk; **fatq**, yakni robeknya dinding antara dua saluran wanita atau antara saluran air kencing dan mani; **tidak dapat menahan kencing dan kotoran** baik pada wanita maupun laki-laki; **luka mengalir pada kemaluan wanita**; dan penyakit istihadah.

Termasuk bagian ketiga, yaitu cacat yang berlaku pada keduanya: **wasir dan fistula**, keduanya adalah penyakit pada dubur.

Termasuk cacat khusus laki-laki: **khisa**, yakni pemotongan kedua buah zakar; **sal**, yakni pencabutan keduanya; dan **wija**, yakni penghancuran keduanya, karena hal-hal itu menghalangi atau melemahkan kemampuan berhubungan badan.

Termasuk cacat bersama: **salah satu pasangan berstatus khuntsa yang jelas**. Adapun khuntsa musykil, nikahnya tidak sah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. **Gila meskipun hanya sesaat, belang (baras), dan kusta** serta kebotakan kepala yang berbau tidak sedap dan bau mulut, **semuanya menjadi hak bagi masing-masing pasangan untuk memfasakh**, karena menimbulkan rasa jijik, **meskipun cacat itu timbul setelah akad dan setelah dukhul**, sebagaimana halnya dalam ijarah, **atau meskipun pihak lain juga memiliki cacat yang serupa** atau

berbeda, karena seseorang merasa enggan dengan cacat orang lain namun tidak dengan cacatnya sendiri.

Barangsiapa rida dengan cacat tersebut dengan mengatakan: "Aku rida menerimanya," **atau menunjukkan tanda keridaannya** melalui persetubuhan atau membiarkan disetubuhi **sambil mengetahui cacat itu, maka tidak ada hak khiyar baginya**, meskipun ia tidak mengetahui hukumnya atau menyangka cacatnya ringan lalu ternyata berat, karena itu masih satu jenis dengan apa yang telah ia ridai.

Fasakh salah satu pihak tidak sempurna kecuali melalui hakim; hakim memfasakh atas permohonan pihak yang berhak, atau hakim menyerahkan hak fasakh kepadanya untuk ia lakukan sendiri. **Apabila fasakh dilakukan sebelum dukhul, maka tidak ada mahar bagi istri**, baik fasakh dari pihak suami maupun istri; karena apabila fasakh dari pihak istri, perceraian datang dari sisinya; apabila dari pihak suami, ia memfasakh karena cacat istri yang disembunyikan darinya, sehingga dianggap seolah datang dari sisi istri. **Apabila fasakh dilakukan setelah dukhul atau setelah khalwat, maka istri berhak mendapatkan mahar yang disebutkan dalam akad**, karena mahar itu telah wajib dengan akad dan menjadi tetap dengan dukhul sehingga tidak gugur. **Suami berhak menuntut penggantiannya kepada pihak yang menipu apabila ada**, karena ia telah ditipu, dan ini adalah pendapat Umar. Yang dimaksud penipu adalah orang yang mengetahui cacat tersebut lalu menyembunyikannya, baik istri yang berakal, wali, maupun wakil. Apabila istri diceraikan sebelum dukhul atau salah satu pihak meninggal sebelum fasakh, maka tidak ada hak tuntutan kepada penipu.

Wanita kecil, wanita gila, dan budak wanita, tidak boleh seorang pun dari mereka dinikahkan dengan pria yang memiliki cacat yang mengharuskan fasakh dalam pernikahan, karena wali mereka hanya boleh bertindak demi kemaslahatan dan kebaikan mereka. Apabila wali tetap melakukannya dan ia mengetahui cacat tersebut, nikahnya tidak sah; apabila tidak mengetahui, nikahnya sah dan difasakh ketika diketahui. Demikian pula wali anak laki-laki kecil atau laki-laki gila tidak boleh menikahkan mereka dengan wanita yang memiliki cacat yang mengharuskan fasakh; apabila tetap dilakukan, berlaku ketentuan yang sama seperti di atas. **Apabila wanita yang berakal lagi dewasa rida dinikahkan dengan pria majzub atau impoten, ia tidak dilarang**, karena hak atas persetubuhan adalah miliknya, bukan milik orang lain. **Namun walinya yang mengakadkan boleh melarangnya menikah dengan pria gila, penderita kusta, dan penderita baras** karena dalam hal itu terdapat aib baginya dan keluarganya serta bahaya yang dikhawatirkan menular kepada anak keturunan. **Apabila seorang wanita menikah dengan pria yang memiliki cacat yang tidak ia ketahui lalu ia mengetahui cacat itu** setelah akad, ia tidak dipaksa memfasakh. **Atau apabila suami tidak memiliki cacat saat akad lalu cacat itu timbul setelahnya, walinya tidak boleh memaksanya untuk memfasakh** apabila ia rida, karena hak wali ada pada permulaan akad, bukan pada kelangsungannya.

[Bab: Pernikahan Orang-orang Kafir]

Baik dari kalangan Ahli Kitab maupun selainnya, **hukum pernikahan mereka seperti pernikahan orang-orang muslim** dalam hal keabsahan, jatuhnya talak, zihar, ila', kewajiban mahar, nafkah, giliran, ihsan, dan lain-lain. Diharamkan atas mereka

wanita-wanita yang haram atas kita. **Mereka dibiarkan atas pernikahan mereka yang fasid apabila mereka meyakini keabsahannya dalam syariat mereka**, berbeda dengan apa yang mereka sendiri tidak menganggapnya halal, maka mereka tidak dibiarkan, karena itu bukan bagian dari agama mereka. **Selama mereka tidak mengajukan perkaranya kepada kita**, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memungut jizyah dari orang-orang Majusi Hajar dan tidak menegur pernikahan mereka meskipun beliau mengetahui bahwa mereka menghalalkan pernikahan dengan mahram. **Apabila mereka datang kepada kita sebelum akad, kita akadkan sesuai hukum kita**, dengan ijab dan kabul, wali, dan dua saksi yang adil dari kalangan kita. Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuslah di antara mereka dengan adil."** (Al-Maidah: 42). **Apabila mereka datang kepada kita setelah akad di antara mereka, atau kedua pasangan masuk Islam** atas pernikahan yang ada, kita tidak mempermasalahkan cara berlangsungnya akad, baik ada tidaknya ijab kabul, wali, dan lain-lain.

Apabila hal itu sudah ditetapkan, maka apabila **wanita tersebut boleh dinikahi** pada saat mengajukan perkara kepada kita atau pada saat masuk Islam, seperti akad dalam masa iddah yang telah berakhir, atau akad atas saudara istri yang telah meninggal, atau akad yang terjadi tanpa ijab kabul, wali, atau saksi, **keduanya dibiarkan atas pernikahannya**, karena permulaan nikah saat itu tidak ada penghalangnya, maka kelanjutannya pun tidak ada penghalangnya. **Apabila wanita itu termasuk yang tidak boleh dinikahi pada permulaan** saat mengajukan perkara atau masuk Islam, seperti wanita mahram, wanita yang masih dalam masa iddah, atau wanita yang ditalak tiga sebelum menikah dengan

suami lain, **maka keduanya dipisahkan**, karena apa yang menghalangi permulaan akad menghalangi pula kelangsungannya. **Apabila seorang pria kafir harbi menggauli wanita kafir harbiyah lalu keduanya masuk Islam** atau mengajukan perkara kepada kita **dan keduanya menganggapnya sebagai pernikahan, mereka dibiarkan atas pernikahan itu**, karena kita tidak mempersoalkan cara pernikahan di antara mereka. **Jika tidak menganggapnya sebagai pernikahan, maka difasakh**, yakni dipisahkan karena itu adalah perbuatan zina sehingga wajib dipisahkan. **Apabila mahar yang diberikan sah, maka istri mengambilnya** karena itulah yang wajib. **Apabila mahar itu fasid**, seperti khamr atau babi, **dan sudah diterima, maka menjadi tetap**, sehingga ia tidak berhak menuntut selain itu karena keduanya telah saling menerima dalam keadaan musyrik. **Apabila belum diterima** dan tidak ada satu pun yang diserahkan, ditetapkan baginya mahar mitsil, karena khamr dan semacamnya tidak bisa menjadi mahar bagi wanita muslimah sehingga menjadi batal. Apabila sebagian sudah diterima, wajib dibayar sisa bagiannya dari mahar mitsil. **Apabila tidak disebutkan mahar sama sekali, ditetapkan baginya mahar mitsil** karena nikah tersebut kosong dari penyebutan mahar.

[Pasal: Apabila Kedua Pasangan atau Salah Satunya Masuk Islam]

Pasal. Apabila kedua pasangan masuk Islam secara bersamaan, yakni keduanya mengucapkan kalimat Islam sekaligus, **mereka tetap dalam pernikahannya**, karena tidak terjadi perbedaan agama di antara keduanya. **Atau apabila suami wanita Ahli Kitab masuk Islam**, baik suami itu sebelumnya Ahli Kitab atau

bukan, **maka pernikahannya tetap berlanjut**, karena seorang muslim boleh menikahi wanita Ahli Kitab pada permulaan akad. **Apabila si istri**, yaitu istri Ahli Kitab yang bersuamikan kafir, masuk Islam sebelum dukhul, maka nikahnya batal, karena wanita muslimah tidak halal bagi orang kafir. **Atau apabila salah satu dari dua pasangan yang bukan Ahli Kitab**, seperti dua orang Majusi yang salah satunya masuk Islam, **masuk Islam sebelum dukhul, maka nikahnya batal** berdasarkan firman Allah Taala: "**Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir.**" (Al-Mumtahanah: 10), dan firman-Nya: "**Dan janganlah kamu berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir.**" (Al-Mumtahanah: 10). **Apabila istri mendahului suami masuk Islam, maka tidak ada mahar baginya** karena perceraian datang dari sisinya. **Apabila suami mendahului istrinya masuk Islam, maka istri berhak mendapatkan separuh mahar** karena perceraian datang dari sisinya. Demikian pula apabila keduanya masuk Islam lalu istri mengklaim suamilah yang lebih dahulu, atau keduanya berkata: "Salah satu dari kami lebih dahulu dan kami tidak tahu siapa."

Apabila salah satu dari kedua pasangan yang bukan Ahli Kitab masuk Islam, atau seorang wanita kafir yang bersuamikan kafir masuk Islam, setelah dukhul, maka perkaranya ditangguhkan hingga masa iddah berakhir, berdasarkan apa yang diriwayatkan Malik dalam Muwattanya dari Ibnu Syihab, ia berkata: *Jarak antara Islamnya Shafwan bin Umayyah dan istrinya, putri Walid bin Mugirah, sekitar satu bulan. Sang istri masuk Islam pada hari Fathu Makkah dan Shafwan tetap dalam kekafirannya hingga ia mengikuti Perang Hunain dan Perang Taif dalam keadaan kafir, kemudian ia masuk Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memisahkan*

keduanya, dan istrinya tetap bersamanya dengan pernikahan itu. Ibnu Abdil Barr berkata: "Kepopuleran hadis ini lebih kuat daripada sanadnya." Ibnu Syubrumah berkata: "Pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ada pria yang masuk Islam sebelum istrinya dan ada pula istri yang masuk Islam sebelum suaminya; siapa pun yang masuk Islam sebelum iddah berakhir, maka ia tetap istrinya; apabila masuk Islam setelah iddah berakhir, maka tidak ada pernikahan di antara keduanya." Apabila pihak lain masuk Islam dalam masa iddah itu, pernikahan keduanya tetap berlanjut sebagaimana telah dijelaskan. Jika tidak, yakni pihak lain tidak masuk Islam hingga iddah berakhir, maka pernikahan dinyatakan batal sejak pihak pertama masuk Islam, baik itu suami maupun istri. Istri berhak mendapatkan nafkah selama masa iddah apabila ia masuk Islam lebih dahulu meskipun suaminya tidak masuk Islam.

Apabila keduanya murtad, atau salah satunya murtad setelah dukhul, maka perkaranya ditangguhkan hingga masa iddah berakhir, sebagaimana halnya apabila salah satunya masuk Islam. Apabila yang murtad bertobat sebelum iddah berakhir, pernikahan keduanya tetap berlanjut; jika tidak, pernikahan dinyatakan batal sejak ia murtad. Apabila keduanya atau salah satunya murtad sebelum dukhul, nikahnya batal karena perbedaan agama.

Barangsiapa masuk Islam sedang ia mempunyai istri lebih dari empat, lalu mereka semua masuk Islam atau mereka adalah wanita-wanita Ahli Kitab, maka ia memilih empat di antara mereka apabila ia mukallaf. Apabila belum mukallaf, perkaranya ditangguhkan hingga ia mukallaf. Apabila ia enggan memilih, ia dipaksa dengan penjara kemudian dengan takzir. Apabila seorang

pria masuk Islam sedang ia mempunyai dua istri bersaudara, ia memilih salah satu dari keduanya.

[Bab: Mahar]

Dikatakan: *ashdaq al-mar'ata, mahartuha, dan amhartuha*. Mahar adalah pengganti yang disebutkan dalam akad nikah atau sesudahnya. **Disunnahkan meringankannya** berdasarkan hadis Aisyah yang diriwayatkan secara marfu: "*Wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya,*" diriwayatkan oleh Abu Hafs dengan sanadnya. **Disunnahkan juga menyebutkannya dalam akad** untuk menghindari perselisihan, meskipun bukan syarat, berdasarkan firman Allah Taala: "**Tidak ada dosa bagi kamu jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu menyentuh mereka atau mewajibkan mahar kepada mereka.**" (Al-Baqarah: 236). Disunnahkan agar mahar **sebesar 400 dirham** perak, yaitu mahar putri-putri Nabi shallallahu alaihi wasallam, **hingga 500 dirham**, yaitu mahar istri-istri beliau shallallahu alaihi wasallam. Apabila lebih dari itu, tidak mengapa.

Mahar tidak dibatasi jumlah minimalnya, namun setiap sesuatu yang sah menjadi harga atau upah, sah pula menjadi mahar meskipun nilainya kecil, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Carilah meskipun hanya sebuah cincin besi.*" Muttafaq alaih. **Apabila mahar berupa pengajaran Al-Qur'an, maka tidak sah** penetapan mahar itu, karena kemaluan tidak dihalalkan kecuali dengan harta berdasarkan firman Allah Taala: "**Bahwa kamu mencari mereka dengan hartamu.**" (An-Nisa: 24). Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahkan seorang pria dengan mahar berupa satu surah Al-

Qur'an, kemudian bersabda: "*Jangan sampai hal itu menjadi mahar bagi siapa pun setelahmu.*" **Namun sah menetapkan mahar berupa pengajaran tertentu** dari ilmu fikih, adab seperti nahwu, saraf, bayan, bahasa, dan semacamnya, **serta syair yang mubah dan diketahui** meskipun pengajarnya belum mengetahuinya, lalu ia mempelajarinya dan mengajarkannya. Demikian pula apabila mahar berupa mengajarkan suatu keahlian, menulis, menjahit pakaiannya, atau mengantarkan budaknya dari tempat tertentu, karena semua itu adalah manfaat yang boleh diambil imbalannya sehingga termasuk harta.

Apabila mahar yang ditetapkan adalah talak madunya, maka tidak sah berdasarkan hadis: "*Tidak halal bagi seorang pria menikahi seorang wanita dengan imbalan menceraikan wanita lain.*" **Ia berhak mendapatkan mahar mitsil** karena penetapan mahar itu fasid. **Apabila mahar yang disebutkan batal**, seperti karena tidak diketahui, misalnya berupa "seorang budak," "selembar pakaian," khamr, atau semacamnya, **maka wajib mahar mitsil** dengan akad, karena wanita tidak menyerahkan dirinya kecuali dengan imbalan, sementara imbalan itu tidak diserahkan dan pengembalian ganti rugi tidak memungkinkan sehingga wajib menggantinya. Ketidakjelasan yang ringan tidak mengapa; misalnya apabila ia menetapkan mahar berupa salah satu dari budak-budaknya atau salah satu kuda-kudanya, maka istri berhak mendapatkan salah satunya melalui undian. Apabila mahar berupa satu kwintal minyak zaitun atau satu takaran gandum, maka istri berhak mendapatkan yang berkualitas sedang.

[Pasal: Apabila Mahar Ditetapkan Seribu apabila Ayahnya Masih Hidup dan Dua Ribu apabila Ayahnya Sudah Meninggal]

Pasal. Apabila mahar ditetapkan seribu apabila ayahnya masih hidup dan dua ribu apabila ayahnya sudah meninggal, maka wajib mahar mitsil karena penetapan mahar itu fasid akibat ketidakjelasan, mengingat kondisi sang ayah belum diketahui, dan karena tidak ada tujuan yang benar bagi istri dalam kematian ayahnya. **Apabila ia menikahinya dengan syarat: apabila aku memiliki istri lain maharnya dua ribu, apabila tidak memiliki istri lain maharnya seribu, maka nikahnya sah dengan mahar yang disebutkan,** karena bagi wanita, tidak adanya madu adalah salah satu tujuan terpenting yang ia inginkan. Demikian pula apabila ia menikahinya dengan mahar dua ribu apabila ia membawanya meninggalkan kotanya atau rumahnya, dan seribu apabila tidak membawanya pergi.

Apabila mahar atau sebagiannya, seperti setengah atau sepertiganya, **ditanggihkan, maka penanggihan itu sah.** Apabila **ditentukan batas waktunya, maka berlaku sesuai ketentuan itu.** Apabila **tidak ditentukan batas waktunya** melainkan dibiarkan mutlak, **maka jatuh temponya adalah saat perpisahan** yang bain, baik karena kematian maupun selainnya, berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku.

Apabila mahar berupa harta yang digasab dan keduanya mengetahui hal itu, **atau berupa babi dan semacamnya** seperti khamr, nikahnya sah sebagaimana apabila tidak menyebutkan mahar sama sekali. **Wajib baginya mahar mitsil** sebagaimana telah dijelaskan. Apabila ia menikahi seseorang dengan mahar

seorang budak lalu ternyata budak itu adalah harta gasaban atau orang merdeka, maka istri berhak mendapatkan nilainya pada hari akad, karena ia telah rida menerimanya dengan menyangka budak itu milik suaminya.

Apabila istri mendapati mahar yang mubah itu cacat, seperti budak yang pincang, **ia diberi pilihan antara menahannya dengan mendapat ganti rugi cacatnya, atau mengembalikannya dan mengambil nilainya** apabila barang itu berupa barang bernilai, atau mengambil padanannya apabila bukan barang bernilai. Apabila mahar berupa kain yang disebutkan ukurannya lalu ternyata lebih pendek, istri diberi pilihan antara mengambilnya beserta ganti nilai kekurangannya, atau mengembalikannya dan mengambil nilai keseluruhannya. Bagi wanita yang maharnya berupa perasan buah yang ternyata sudah menjadi khamr, ia berhak mendapatkan padanan perasan buah tersebut.

Apabila seorang pria menikahi wanita dengan mahar seribu untuk istri dan seribu untuk ayahnya, atau seluruh mahar untuk ayah, **maka penetapan mahar itu sah**, karena seorang ayah boleh mengambil dari harta anaknya sebagaimana telah dijelaskan. Ayah memiliki bagian itu dengan cara menerimanya disertai niat. **Apabila suami menceraikan istrinya sebelum dukhul dan setelah penerimaan**, yakni setelah istri menerima seribu dan ayah menerima seribu, **maka suami menuntut kembali seribu dari istri tanpa dari ayah**. Demikian pula apabila seluruh mahar disyaratkan untuk ayah dan telah diterima dengan niat, lalu suami menceraikan istri sebelum dukhul, maka suami menuntut kembali senilai separuhnya. **Ayah tidak menanggung apa pun kepada keduanya**, yakni kepada suami yang menceraikan dan kepada istri yang dicerai, karena kita menganggap seolah seluruh mahar telah

menjadi milik istri, lalu ayah mengambilnya dari istri, sehingga istri seolah telah menerimanya kemudian ayah mengambilnya. **Apabila hal itu disyaratkan untuk selain ayah**, seperti kakek atau saudara laki-laki, **maka seluruh mahar yang disebutkan menjadi milik istri**, karena mahar adalah pengganti kemaluannya, dan syarat itu batal.

Barangsiapa menikahkan putrinya meskipun sudah janda dengan mahar di bawah mahar mitsil, maka sah meskipun si putri tidak menyukai, karena tujuan utama pernikahan bukan imbalan dan tidak ada seorang pun yang wajib melengkapi maharnya. **Apabila wali selain ayah menikahkannya dengan mahar di bawah mahar mitsil atas seizin si putri yang sudah dewasa dan berakal, maka sah**, karena hak itu miliknya dan ia telah menggugurkannya. **Apabila si putri tidak memberi izin** kepada wali selain ayah untuk menikahkannya dengan mahar di bawah mitsil, **maka ia berhak mendapatkan mahar mitsil** dari suami karena penetapan mahar itu fasid akibat tidak adanya izin.

Apabila seorang ayah menikahkan putranya yang masih kecil dengan mahar mitsil atau lebih, maka sah dan mengikat, karena wanita tidak rida dengan kurang dari itu. Bisa jadi kemaslahatan sang anak menuntut pemberian lebih, dan mahar tersebut **menjadi tanggungan suami** apabila tidak ditentukan secara khusus dalam akad. **Apabila suami dalam keadaan miskin, ayah tidak menanggungnya**, karena ayah hanyalah wakil dari putranya dalam pernikahan, dan wakil tidak wajib menanggung apa yang tidak ia tanggung sendiri sebagaimana halnya wakil pada umumnya; apabila ia menanggungnya, maka ia wajib membayar.

Ayah berhak menerima mahar bagi putrinya yang berada di bawah perwaliannya, namun tidak berhak bagi putrinya yang sudah dewasa dan mandiri kecuali atas izinnya, meskipun ia masih

perawan. Apabila seorang budak menikah atas izin tuannya, maka nikahnya sah, dan mahar, nafkah, sandang, serta tempat tinggal menjadi tanggungan tuannya. Apabila tanpa izin tuannya, maka nikahnya tidak sah; apabila ia menyetubuhi wanita itu, maka mahar mitsil menjadi beban yang melekat pada dirinya sebagai budak.

Pasal: Kepemilikan Wanita atas Seluruh Mahar dengan Akad

Pasal. Wanita memiliki seluruh maharnya dengan terjadinya akad, sebagaimana dalam jual beli. Gugurnya separuh mahar karena talak tidak menghalangi kewajiban seluruhnya dengan akad. Bagi wanita, yaitu bagi istri, terdapat hak atas pertambahan nilai mahar yang telah ditentukan, baik berupa hasil usaha, buah, anak, dan semisalnya, meskipun terjadi sebelum serah terima, karena pertambahan itu adalah pertambahan miliknya. Kebalikannya berlaku kebalikan hukumnya, yaitu kebalikan mahar yang telah ditentukan seperti satu takaran dari setumpuk gandum atau satu rithl mentega, berlaku hukum kebalikannya: pertambahannya menjadi milik suami dan tanggung jawab kerugiannya pun ada padanya, dan istri tidak berhak melakukan tindakan hukum terhadapnya sebelum serah terima, sebagaimana barang yang dibeli.

Jika mahar yang telah ditentukan itu rusak sebelum serah terima, maka itu menjadi tanggungan istri sehingga ia merugi, kecuali jika suami menghalanginya untuk menerima, maka suami menanggungnya karena ia berkedudukan sebagai perampas dalam keadaan ini. Bagi istri berhak melakukan tindakan hukum terhadap mahar yang telah ditentukan karena ia adalah miliknya, kecuali jika memerlukan takaran, timbangan, hitungan, atau ukuran, maka tindakan hukumnya tidak sah sebelum serah terima

sebagaimana barang yang dijual demikian. Istri wajib mengeluarkan zakatnya, yaitu zakat mahar yang telah ditentukan apabila telah mencapai haul sejak akad, dan haul mahar yang masih global dihitung sejak penentuannya.

Jika suami menceraikan istri yang telah diserahkan maharnya sebelum bercampur atau berkhawat, maka suami berhak mendapat separuh mahar secara hukum, yaitu secara paksa seperti warisan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu."** (Al-Baqarah: 237)

Suami tidak berhak atas pertambahan yang terpisah sebelum talak, karena istri berhak khusus atasnya sebab itu adalah pertambahan miliknya. Adapun pertambahan setelah talak menjadi milik keduanya bersama. Dalam pertambahan yang melekat, seperti gemuknya budak yang dijadikan mahar dan keterampilannya dalam suatu keahlian, jika suami menceraikan sebelum bercampur dan berkhawat, maka suami berhak mendapat separuh nilai budak tersebut tanpa pertambahan yang melekat, karena pertambahan itu adalah pertambahan milik istri sehingga suami tidak berhak atasnya.

Jika istri yang cakap hukum memilih menyerahkan separuh lebih, maka suami wajib menerimanya. Jika nilainya berkurang karena kurus dan semisalnya, maka suami yang cakap hukum diberi pilihan antara mengambil separuhnya tanpa ganti rugi atau mengambil separuh nilainya. Jika istri telah menjual, menghibahkan dan menyerahkan, menggadaikan, atau memerdekakan budak tersebut, maka suami berhak atas separuh

nilainya. Siapa pun dari keduanya yang memaafkan apa yang menjadi haknya kepada pihak lain, sementara ia cakap melakukan tindakan hukum, maka pemaafannya sah. Wali tidak berhak memaafkan apa yang menjadi hak orang yang di bawah perwaliannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika suami istri, atau wali keduanya, atau ahli waris keduanya, atau salah satu dari keduanya dengan wali atau ahli waris pihak lain berselisih tentang jumlah mahar, jenisnya, atau tentang hal yang menetapkannya seperti bercampur, berkhawat, atau semisalnya, maka yang dibenarkan adalah perkataan suami, atau walinya, atau ahli warisnya disertai sumpah, karena ia adalah pihak yang mengingkari dan pada asalnya tanggungannya bebas. Demikian pula jika keduanya berselisih tentang jenis mahar atau sifatnya. Jika keduanya berselisih tentang serah terimanya, maka yang dibenarkan adalah perkataan istri, atau walinya, atau ahli warisnya disertai sumpah, selama tidak ada bukti bagi pihak suami, karena pada asalnya serah terima belum terjadi.

Jika seseorang menikahi wanita dengan dua mahar, yang rahasia dan yang terang-terangan, maka diambil yang lebih banyak secara mutlak. Adapun hadiah dari suami bukan termasuk mahar; hadiah yang diberikan sebelum akad, jika mereka berjanji tetapi tidak menepatinya, maka hadiah itu dapat diminta kembali.

Pasal: Hukum Tafwidh al-Budh' (Penyerahan Penetapan Mahar)

Pasal. Tafwidh al-budh' sah, yaitu seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang berada di bawah perwalian paksa tanpa mahar, atau wanita mengizinkan walinya untuk menikahkannya

tanpa mahar. Akad tetap sah dan ia berhak mendapatkan mahar mitsil, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi kamu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh atau belum kamu tentukan maharnya."** (Al-Baqarah: 236)

Tafwidh al-mahr juga sah, yaitu menikahkan wanita dengan apa yang dikehendaki salah satu dari keduanya, yakni salah satu dari suami istri, atau yang dikehendaki orang lain. Akad sah dan istri berhak mendapatkan mahar mitsil dengan akad karena penyebutan mahar yang gugur akibat ketidakjelasan, dan ia berhak menuntut penetapannya. Hakim menetapkannya, yaitu mahar mitsil, sesuai ukurannya atas permintaan istri, karena kelebihan dari itu adalah kecenderungan yang merugikan suami, dan kekurangannya adalah kecenderungan yang merugikan istri. Jika keduanya saling rela meskipun dengan jumlah yang sedikit, maka sah, karena hak itu tidak melebihi keduanya.

Sah pula pembebasan istri dari mahar mitsil sebelum ditetapkan karena itu adalah haknya, sehingga ia bebas memilih antara mempertahankannya atau menggugurkannya.

Jika salah satu dari keduanya, yakni dari suami istri, meninggal sebelum bercampur, berkhawat, dan penetapan mahar, maka istri berhak mendapatkan mahar mitsil dan pihak lain mewarisinya, karena tidak adanya penyebutan mahar tidak mencederai keabsahan nikah. Istri berhak mendapatkan mahar mitsil dari kaum wanitanya, yaitu kerabatnya seperti ibu, bibi dari pihak ibu, dan bibi dari pihak ayah. Hakim mempertimbangkannya berdasarkan perempuan yang setara dengannya dari kerabat terdekat lalu berikutnya dalam hal harta, kecantikan, akal, kesopanan, usia, dan keperawanan atau statusnya sebagai janda.

Jika tidak ada kerabat perempuan, maka dipertimbangkan dengan perempuan yang serupa dengannya dari penduduk kotanya.

Jika suami menceraikan istri yang melakukan tafwidh, atau yang disebutkan baginya mahar yang fasid, sebelum bercampur dan berkhawat, maka istri berhak mendapatkan mut'ah sesuai kemampuan dan keterbatasan suami, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, orang yang lapang hendaklah memberi menurut kemampuannya, dan orang yang sempit hendaklah memberi menurut kemampuannya pula."** (Al-Baqarah: 236)

Mut'ah tertinggi adalah seorang pembantu dan terendahnya adalah pakaian yang cukup untuk shalatnya. Mahar mitsil bagi istri yang melakukan tafwidh dan semisalnya menjadi tetap dengan bercampur, berkhawat, meraba, melihat kemaluannya dengan syahwat, menciumnya di hadapan orang banyak. Demikian pula mahar yang disebutkan menjadi tetap dengan hal-hal tersebut. Mahar yang disebutkan menjadi separuh dengan perpisahan dari pihak suami seperti talaknya, khul'nya, dan masuk Islamnya. Mahar gugur seluruhnya dengan perpisahan dari pihak istri seperti riddahnya, fasakhnya karena cacat suami, dan pilihannya untuk dirinya sendiri atas permintaannya.

Jika suami menceraikan istri, baik yang melakukan tafwidh maupun yang lainnya, setelah bercampur, maka tidak ada mut'ah baginya, melainkan ia berhak mendapatkan mahar sebagaimana telah dijelaskan. Jika keduanya berpisah dalam nikah yang fasid yang diperselisihkan, sebelum bercampur dan berkhawat, maka tidak ada mahar dan tidak ada mut'ah, baik suami menceraikannya maupun meninggal dunia, karena akad yang fasid keberadaannya seperti ketiadaannya. Jika keduanya berpisah setelah salah

satunya, yaitu bercampur atau berkhawat atau yang menetapkan mahar sebagaimana telah disebutkan, maka wajib dibayarkan mahar yang disebutkan dalam akad dengan diqiyaskan pada akad yang sah. Dalam sebagian lafaz hadits Aisyah disebutkan: *"Dan baginya apa yang telah diberikan kepadanya sebagai imbalan atas apa yang telah dinikmatinya darinya."*

Mahar mitsil wajib bagi wanita yang digauli dalam nikah yang batal yang disepakati kebatalannya, seperti istri kelima dan yang diharamkan, atau yang digauli dengan syubhat atau dizinai secara terpaksa, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maka baginya mahar atas apa yang telah dihalalkannya dari kemaluannya,"* yakni yang telah dinikmatinya, yaitu persetubuhan, dan karena hal itu adalah merusakkan kemaluan tanpa kerelaan pemiliknya, sehingga mewajibkan pembayaran nilai, yaitu mahar.

Bersama mahar tidak wajib ganti rugi keperawanan karena sudah masuk dalam mahar mitsilnya, sebab dipertimbangkan dengan perempuan perawan yang semisal dengannya, sehingga tidak wajib dibayar dua kali. Tidak ada perbedaan dalam hal yang disebutkan antara mahram dan yang bukan mahram. Wanita pezina yang rela tidak mendapatkan apa pun jika ia merdeka. Tidak sah menikahkan wanita yang pernikahannya fasid sebelum ada talak atau fasakh; jika suami menolak keduanya, maka hakim yang memfasakhnya.

Bagi wanita sebelum bercampur, ia berhak menahan dirinya hingga menerima maharnya yang telah jatuh tempo, baik yang melakukan tafwidh maupun yang lainnya, karena manfaat yang menjadi objek akad itu lenyap dengan penyerahannya, sehingga jika sulit baginya untuk mendapatkan mahar, ia tidak dapat

mengembalikan gantinya; dan baginya nafkah selama masa penahanan diri itu.

Jika mahar ditangguhkan dan belum jatuh tempo, atau jatuh tempo sebelum penyerahan, maka istri tidak berhak menahan dirinya karena ia telah rela dengan penangguhan. Jika istri menyerahkan dirinya secara sukarela, yaitu sebelum menuntut mahar yang telah jatuh tempo, maka setelah itu ia tidak berhak lagi menahan dirinya karena telah rela dengan penyerahan, dan mahar pun menjadi tetap.

Jika suami enggan menyerahkan mahar hingga istri menyerahkan dirinya, dan istri pun enggan menyerahkan dirinya hingga suami menyerahkan mahar, maka suami dipaksa terlebih dahulu kemudian istri. Jika suami telah menyerahkan mahar kepadanya namun istri menolak tanpa alasan, maka suami berhak mengambilnya kembali.

Jika suami tidak mampu membayar mahar yang telah jatuh tempo, maka istri berhak melakukan fasakh jika ia perempuan merdeka yang cakap hukum, meskipun setelah bercampur, karena sulitnya mendapatkan ganti setelah menyerahkan sesuatu yang digantikan, sebagaimana halnya jika pembeli pailit, selama istri tidak menikahi suami dalam keadaan mengetahui ketidakmampuannya. Tuan dari budak perempuan yang dinikahkan diberi pilihan karena hak itu ada padanya, berbeda dengan wali perempuan kecil dan perempuan gila. Fasakh nikah karena ketidakmampuan membayar mahar hanya boleh dilakukan oleh hakim, sebagaimana fasakh karena li'an dan semisalnya, karena adanya perbedaan pendapat dalam masalah itu. Barangsiapa mengakui kepada seorang wanita bahwa anak ini adalah anaknya darinya, maka ia wajib membayar mahar mitsil

kepadanya, karena itulah yang tampak jelas, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Targhib.

Bab: Walimah Pernikahan

Asal kata walimah adalah kesempurnaan sesuatu dan berkumpulnya ia, kemudian dipindahkan untuk menyebut makanan pernikahan secara khusus karena berkumpulnya laki-laki dan perempuan.

Walimah disunnahkan setelah akad meskipun hanya dengan seekor kambing atau kurang dari itu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abdurrahman bin 'Auf ketika beliau mengabarkan bahwa dirinya menikah: *"Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing."* Dan *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan walimah untuk Shafiyyah dengan hais yang beliau letakkan di atas alas kecil,"* sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Anas. Namun sejumlah ulama berpendapat: dianjurkan agar tidak kurang dari seekor kambing.

Memenuhi undangan walimah wajib hukumnya pada hari pertama jika yang mengundang adalah seorang Muslim yang haram untuk dijauhi, berbeda dengan seperti orang Rafidhah dan orang yang terang-terangan bermaksiat jika ia mengundangnya, apabila ia mengundangnya secara khusus, dan tidak ada kemungkaran di tempat walimah. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang ditolak oleh orang yang mau datang dan diundang untuk orang yang enggan. Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."* (Riwayat Muslim)

Jika undangan bersifat umum, seperti perkataan: "Wahai sekalian manusia, mari ke sini makan!", maka tidak wajib memenuhinya. Jika diundang pada hari ketiga, maka memenuhinya hukumnya makruh, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Walimah hari pertama adalah hak, hari kedua adalah kebaikan, dan hari ketiga adalah riya dan sum'ah."* (Riwayat Abu Dawud dan selainnya). Memenuhi undangan pada hari kedua hukumnya sunnah berdasarkan hadits tersebut.

Jika yang mengundang adalah seorang kafir dzimmi atau orang yang hartanya terdapat yang haram, maka memenuhinya makruh, karena yang dituntut adalah merendahkan ahli dzimmah dan menjauhkan diri dari yang syubhat dan yang di dalamnya terdapat yang haram agar tidak terjerumus ke dalamnya.

Undangan-undangan lain hukumnya mubah, kecuali aqiqah yang hukumnya sunnah, dan ta'ziah yang hukumnya makruh. Memenuhi undangan selain walimah hukumnya dianjurkan, kecuali ta'ziah yang hukumnya makruh.

Orang yang sedang menjalani puasa wajib seperti nazar dan qadha Ramadhan, jika diundang ke walimah, wajib hadir dan dianjurkan untuk mendoakan dan kemudian pergi, berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Jika salah seorang di antara kamu diundang, maka penuhilah. Jika ia sedang berpuasa, hendaklah ia mendoakan; dan jika ia tidak berpuasa, hendaklah ia makan."* (Riwayat Abu Dawud)

Orang yang sedang puasa sunnah jika diundang, ia memenuhi undangan dan boleh berbuka jika hal itu dapat menggembirakan hati saudaranya sesama Muslim, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang

menyingkir dari rombongan dan berkata bahwa ia sedang berpuasa: *"Saudaramu telah mengundangmu dan bersusah payah untukmu, berbukalah hari ini lalu berpuasalah satu hari sebagai gantinya jika kamu mau."*

Tidak wajib makan bagi yang hadir meskipun ia tidak berpuasa, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika salah seorang di antara kamu diundang, maka penuhilah. Jika ia mau, ia makan; dan jika ia mau, ia tinggalkan."* Disebutkan dalam Syarh Al-Muqni': hadits ini shahih.

Dianjurkan untuk makan berdasarkan keterangan yang telah lalu. Kebolehan makan bergantung pada izin yang jelas atau adanya indikasi yang menunjukkannya, meskipun dari rumah kerabat atau sahabat yang tidak menyimpan makanannya darinya, berdasarkan hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa masuk tanpa undangan, ia masuk bagaikan pencuri dan keluar bagaikan perampok."* Undangan ke walimah dan menghidangkan makanan adalah izin untuk memakannya. Orang yang dihidangkan makanan tidak memilikinya, melainkan ia hanya berhak menikmatinya atas kepemilikan pemiliknya.

Jika orang yang diundang mengetahui bahwa di tempat walimah terdapat kemungkaran seperti seruling, minuman keras, alat-alat hiburan, permadani sutra, dan semisalnya, maka jika ia mampu mengubahnya, ia hadir dan mengubahnya karena dengan itu ia menunaikan dua kewajiban: memenuhi undangan dan menghilangkan kemungkaran. Jika tidak mampu mengubahnya, ia menolak hadir, berdasarkan hadits Umar yang diriwayatkan secara marfu': *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk di meja makan yang diedarkan padanya minuman keras."* (Riwayat At-Tirmidzi)

Jika ia hadir tanpa mengetahui adanya kemungkaran kemudian mengetahuinya, ia menghilangkannya karena wajib atasnya dan ia tetap duduk setelah itu. Jika kemungkaran berlanjut karena ketidakmampuannya, ia pergi agar tidak terkesan sengaja melihat atau mendengarnya. Jika ia mengetahuinya namun tidak melihat dan tidak mendengarnya, ia diberi pilihan antara tetap duduk, makan, atau pergi, karena tidak wajib mengingkari saat itu.

Makruh hukumnya menaburkan makanan dan memungutnya karena hal itu menimbulkan perebutan dan berdesak-desakan, dan mengambilnya dengan cara demikian mengandung kehinaan dan kekonyolan. Barangsiapa mengambil sesuatu dari taburan itu atau ada yang jatuh ke pangkuannya, maka itu menjadi miliknya baik ia bermaksud memilikinya atau tidak, karena ia telah menguasainya dan pemiliknya bermaksud menyerahkannya kepada siapa yang menguasainya.

Disunnahkan mengumumkan pernikahan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Umumkanlah pernikahan,"* dan dalam satu riwayat: *"Tampakkanlah pernikahan."* (Riwayat Ibnu Majah)

Disunnahkan pula memukul rebana jika tidak ada hiasan gelang dan simbal padanya dalam pernikahan, khusus bagi perempuan; demikian pula pada acara khitan, kedatangan orang yang lama pergi, kelahiran, dan pernikahan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pemisah antara yang halal dan yang haram adalah suara dan rebana dalam pernikahan."* (Riwayat An-Nasa'i)

Diharamkan segala alat hiburan selain rebana, seperti seruling, gitar, harpa, dan gambus. Disebutkan dalam kitab Al-

Mustawwib dan Al-Targhib: baik digunakan untuk kesedihan maupun kegembiraan.

Catatan Tambahan: Beberapa Adab Makan dan Minum

Disunnahkan membaca basmalah dengan keras saat makan dan minum, dan membaca hamdalah setelah selesai. Disunnahkan makan dari makanan yang ada di dekatnya dengan tangan kanan menggunakan tiga jari, mengorek sisa makanan yang melekat di gigi, mengusap piring, memakan makanan yang berserakan, menundukkan pandangan dari teman duduknya, minum tiga kali dengan cara menyeruput, bernapas di luar bejana. Makruh minum dari mulut wadah air, dan di tengah makan tanpa kebiasaan. Jika memberikan minum kepada orang lain, hendaklah memberikannya kepada yang di sebelah kanan. Disunnahkan mencuci tangan sebelum makan, dengan mendahulukan tuan rumah, dan sesudah makan dengan mengakhirkan tuan rumah.

Makruh mengembalikan sesuatu dari mulut ke wadah, makan dalam keadaan panas, makan dari tengah piring atau atasnya, melakukan hal yang dianggap menjijikkan oleh orang lain, memuji makanan dan memberi penilaian harganya, mencela makanan, menggabungkan kurma melebihi takaran secara mutlak, mendatangi orang-orang secara tiba-tiba saat mereka meletakkan makanan mereka dengan sengaja, makan terlalu banyak hingga membahayakannya, atau terlalu sedikit hingga merugikannya.

Bab: Pergaulan Suami Istri

Pergaulan, dengan kasrah pada huruf 'ain, berarti berkumpul. Setiap kelompok disebut 'isyrah dan ma'syar. Yang dimaksud di sini adalah keakraban dan kedekatan yang terjalin antara suami istri.

Wajib bagi masing-masing dari suami istri untuk bergaul dengan cara yang baik; tidak menunda-nunda hak pihak lain, tidak enggan menunaikannya, dan tidak menyertai penunaianannya dengan gangguan dan sikap merasa berjasa. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."** (An-Nisa': 19), dan firman-Nya: **"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut."** (Al-Baqarah: 228)

Dianjurkan untuk tetap mempertahankan istri meskipun tidak menyukainya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."** (An-Nisa': 19). Ibnu Abbas berkata: mungkin Allah mengaruniakan kepadanya seorang anak darinya, sehingga Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Diharamkan bagi masing-masing dari suami istri untuk menunda-nunda apa yang wajib baginya kepada pihak lain, dan enggan menunaikan kewajiban itu berdasarkan keterangan yang telah lalu.

Jika akad telah sempurna, wajib menyerahkan istri merdeka yang layak untuk digauli, yaitu yang sudah berusia sembilan tahun meskipun tubuhnya lemah, dan boleh bersenang-senang dengan wanita yang dikhawatirkan seperti perempuan yang sedang haid,

di rumah suami jika suami memintanya dan istri tidak mempersyaratkan dalam akad untuk tinggal di rumahnya atau di kotanya. Jika istri mempersyaratkan, maka syarat itu dipenuhi berdasarkan keterangan yang telah lalu. Tidak wajib menyerahkan istri yang sedang berihram, sakit, kecil, dan haid, walaupun suami berkata: "Saya tidak akan menggaulinya." Jika suami mengingkari bahwa persetubuhannya menyakiti istri, maka istri harus mendatangkan bukti.

Jika salah satu dari keduanya meminta tenggang waktu untuk memperbaiki urusannya, maka wajib diberi tenggang waktu sesuai kebiasaan demi mencari kemudahan, tidak untuk menyiapkan perabot rumah tangga, sehingga tidak wajib memberi tenggang waktu untuk itu. Namun dalam kitab Al-Ghuniyyah disebutkan: dianjurkan memenuhi permintaan tersebut.

Wajib menyerahkan budak perempuan yang dinikahkan, jika tanpa syarat, hanya pada malam hari, karena itu adalah waktu kesenangan bagi suami; dan tuannya berhak menggunakannya untuk bekerja pada siang hari karena itu adalah waktu bekerja. Jika ada syarat menyerahkan budak tersebut pada siang hari atau tuannya menawarkan hal itu, maka wajib pula bagi suami untuk menyerahkannya pada siang hari.

Suami boleh bersenang-senang dengan istrinya pada kemaluannya meskipun dari arah belakang, selama tidak membahayakannya atau menyibukkannya dari kewajiban dengan bersenang-senang tersebut, meskipun di atas tungku atau punggung pelana. Suami berhak membawa istri merdeka bepergian dengan syarat aman, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat biasa bepergian bersama istri-istri mereka, selama istri tidak mempersyaratkan sebaliknya, yaitu agar

suami tidak membawanya bepergian. Jika dipersyaratkan, maka suami wajib memenuhi syarat tersebut, jika tidak maka istri berhak melakukan fasakh sebagaimana telah lalu. Budak perempuan yang dinikahkan, suaminya maupun tuannya tidak boleh membawanya bepergian tanpa izin pihak lain.

Suami tidak wajib mendatangi istrinya di rumah yang disediakan oleh tuan istri. Tuan budak laki-laki yang dinikahkan berhak membawanya bepergian dan menggunakannya untuk bekerja pada siang hari.

(Haram hukumnya menyetubuhi istri saat haid) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka jauhilah para istri pada waktu haid"** (Al-Baqarah: 222) ...hingga akhir ayat. Demikian pula setelah haid berakhir namun sebelum mandi wajib. (Dan haram pula menyetubuhinya) melalui (dubur), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi wanita dari belakang mereka"* (diriwayatkan oleh Ibnu Majah). Haram pula melakukan azl (coitus interruptus) tanpa izin istri merdeka atau tanpa izin tuan bagi hamba sahaya perempuan.

(Suami berhak memaksanya), yakni suami berhak memaksa istrinya untuk mandi dari haid, nifas, dan junub apabila ia sudah mukallaf, serta mandi (dari najis), menjauhi hal-hal yang diharamkan, menghilangkan kotoran dan daki, (serta mencukur atau memotong apa yang tidak disukai jiwa seperti rambut dan sebagainya) seperti kuku. Suami juga berhak melarangnya memakan sesuatu yang berbau tidak sedap seperti bawang merah, bawang prei, dan bawang putih, karena hal itu menghalangi kesempurnaan bersenang-senang. Ketentuan ini berlaku baik istri beragama Islam maupun kafir dzimmi. Namun istri tidak dapat

dipaksa untuk menguleni adonan, membuat roti, memasak, atau sejenisnya.

(Istri kafir dzimmi tidak dapat dipaksa mandi junub) menurut satu riwayat. Namun pendapat yang sahih dalam mazhab adalah: suami berhak memaksanya, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Inshaf dan lainnya. Suami juga berhak melarang istri kafir dzimmi memasuki gereja dan tempat ibadah mereka, serta melarang meminum minuman yang memabukkan, namun tidak boleh melarang yang kurang dari itu. Istri kafir dzimmi juga tidak boleh dipaksa membatalkan puasa, shalat, atau hari Sabat mereka.

[Pasal: Kewajiban Suami Bermalam di Sisi Istri Merdeka Satu Malam dari Empat]

Pasal: (Suami wajib) bermalam di sisi istri merdeka satu malam dari empat malam, bukan lebih dari itu meski istri memintanya, karena paling banyak yang bisa dikumpulkan bersamanya adalah tiga istri lain yang setara dengannya. Ini adalah keputusan Ka'ab bin Suwwar di hadapan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dan keputusan itu menjadi masyhur serta tidak diingkari. Adapun untuk hamba sahaya perempuan, ia mendapat giliran satu malam dari tujuh malam, karena paling banyak yang bisa dikumpulkan bersamanya adalah tiga istri merdeka, sedangkan haknya setengah dari hak istri merdeka.

(Suami boleh) menggunakan (waktu selebihnya untuk menyendiri jika ia menghendaki) menyendiri, selama tidak menghabiskan seluruh malam untuk semua istrinya. Maka siapa yang memiliki satu istri merdeka, ia boleh menyendiri selama tiga

malam dari setiap empat malam. Siapa yang memiliki dua istri merdeka, ia boleh menyendiri dua malam, dan seterusnya.

(Suami wajib menyetubuhi istrinya jika mampu, sekali dalam setiap sepertiga tahun) atas permintaan istri, baik ia merdeka maupun hamba sahaya, muslimah maupun kafir dzimmi. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan batas empat bulan dalam hak orang yang melakukan ila' (sumpah tidak menyetubuhi istri), maka demikian pula bagi selainnya, karena sumpah itu sendiri tidak mewajibkan apa yang dilarang, sehingga menunjukkan bahwa persetubuhan adalah wajib tanpa sumpah.

(Jika suami bepergian lebih dari setengah tahun) dalam perjalanan yang bukan haji atau jihad wajib maupun mencari nafkah yang diperlukan, (dan istri meminta kepulangannya serta suami mampu, maka ia wajib pulang). Jika suami menolak salah satunya, yakni menyetubuhi sekali dalam setiap sepertiga tahun atau pulang ketika telah bepergian lebih dari setengah tahun dan istri memintanya, (maka hakim memisahkan keduanya atas permintaan istri). Demikian pula jika suami meninggalkan kewajiban bermalam seperti halnya orang yang melakukan ila'. Tidak boleh dilakukan fasakh dalam semua perkara ini kecuali berdasarkan keputusan hakim, karena perkara ini masih diperselisihkan ulama.

(Disunahkan membaca basmalah saat bersetubuh, dan membaca doa yang telah diajarkan), berdasarkan hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan secara marfu': *"Seandainya salah seorang dari kalian ketika mendatangi istrinya mengucapkan: 'Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari*

setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami', lalu lahir anak dari keduanya, maka setan tidak akan pernah membahayakannya selamanya" (Muttafaq 'alaih). Doa tersebut adalah: *"Bismillah, Allahumma jannibnaasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa"* – Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami.

(Dimakruhkan) bersetubuh dalam keadaan telanjang sempurna, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu dalam hadis Utbah bin Abdillah As-Sulami yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dimakruhkan pula (banyak bicara) saat bersetubuh, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian banyak bicara saat berjima' dengan wanita, karena dari situlah timbul kebisuan dan gagap"*. (Dan dimakruhkan) pula (menarik diri sebelum istri selesai), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kemudian apabila ia telah menunaikan hajatnya, janganlah ia terburu-buru hingga istrinya juga menunaikan hajatnya"*.

(Dimakruhkan pula) bersetubuh (di tempat yang bisa dilihat atau didengar orang lain), yakni di tempat yang memungkinkan seseorang melihat atau mendengarnya, kecuali anak kecil yang belum berakal meskipun masih menyusui. (Dimakruhkan pula) menceritakannya kepada orang lain, yakni apa yang terjadi di antara keduanya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Suami boleh menggauli beberapa istrinya atau hamba sahayanya dalam satu malam dengan satu kali mandi, berdasarkan perkataan Anas radhiyallahu 'anhu: *"Aku menuangkan*

air mandi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari para istrinya dalam satu malam dengan satu kali mandi".

(Haram mengumpulkan dua istri dalam satu tempat tinggal tanpa kerelaan keduanya), karena hal itu menimbulkan mudharat bagi mereka, mengingat adanya rasa cemburu di antara mereka, dan berkumpulnya mereka dapat memicu perselisihan.

(Suami berhak melarangnya) yakni melarang istrinya keluar dari rumahnya, meskipun untuk mengunjungi atau menjenguk kedua orang tuanya, atau menghadiri jenazah salah satu dari keduanya. Haram bagi istri keluar tanpa izin suami kecuali dalam keadaan darurat.

(Disunahkan suami mengizinkannya), yakni mengizinkan istrinya keluar (untuk merawat mahramnya) seperti saudara laki-lakinya atau pamannya yang sakit, atau yang telah wafat untuk menjenguk atau menyaksikan jenazahnya, karena hal itu termasuk menyambung silaturahmi. Ketidakizinannya bisa mendorongnya untuk melanggar perintahnya. Namun suami tidak berhak melarang istrinya berbicara dengan kedua orang tuanya, maupun melarangnya mengunjungi keduanya.

(Suami berhak melarang istri menyewakan dirinya) karena hal itu menghilangkan haknya. Maka penyewaan dirinya tidak sah kecuali dengan izin suami. Namun jika ia menyewakan dirinya sebelum akad nikah, maka sah dan mengikat. (Suami juga berhak melarangnya) menyusui anak dari suami lain, (kecuali dalam keadaan darurat bagi si anak), yaitu apabila anak tersebut tidak mau menyusui kepada selainnya. Dalam hal ini suami tidak berhak melarangnya, karena larangan tersebut berarti membinasakan jiwa

yang terlindungi. Suami berhak menyetubuhi istrinya secara mutlak meskipun merugikan penyewa atau bayi yang sedang disusui.

[Pasal tentang Giliran di Antara Para Istri]

Pasal tentang giliran: (Suami wajib) berlaku adil di antara para istrinya dalam hal giliran, (bukan dalam hal persetubuhan), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bergaullah dengan mereka secara patut"** (An-Nisa': 19). Mengutamakan salah satu di antara mereka adalah kecenderungan (hawa nafsu), dan gilirannya dilakukan satu malam satu malam, kecuali mereka rela dengan lebih dari itu. Adapun istri yang berstatus hamba sahaya, jika bersama dengan istri merdeka, ia mendapat satu malam dari tiga malam.

(Tolok ukur giliran) adalah malam hari bagi yang mata pencahariannya di siang hari, dan sebaliknya bagi yang sebaliknya. Siapa yang mencari nafkah di malam hari seperti penjaga malam, maka ia membagi giliran di antara para istrinya pada siang hari, dan siang hari baginya seperti malam hari bagi yang lain. Ia boleh mendatangi mereka, mengajak mereka ke tempatnya, mendatangi sebagian dan mengajak sebagian lainnya, selama tempat tinggalnya setara.

(Wajib memberikan giliran) kepada istri yang sedang haid, nifas, sakit, memiliki cacat seperti kusta, gila namun aman, dan lainnya seperti yang dikenai ila', zihar, ratqaa' (tersumbat), sedang berihram, dan mumayyizah (sudah bisa membedakan). Karena tujuan giliran adalah ketenangan dan keakraban, dan hal itu tercapai dengan bermalam bersamanya. Suami tidak boleh

mendahulukan salah satu istrinya dalam giliran maupun mengajaknya bepergian kecuali dengan undian, kecuali mereka semua rela.

(Jika seorang istri bepergian) tanpa izin suaminya, atau dengan izinnya namun untuk kepentingan dirinya sendiri, atau menolak ikut bepergian bersama suami, atau (menolak) bermalam bersama suami di ranjangnya, maka (ia tidak mendapat giliran maupun nafkah), karena ia dianggap durhaka seperti istri yang nusyuz. Adapun yang bepergian untuk kepentingannya sendiri meskipun dengan izin suami, maka karena tidak memungkinkan adanya hubungan suami istri dari pihaknya. Haram bagi suami memasuki rumah istri yang bukan gilirannya pada malam hari kecuali karena darurat, dan pada siang harinya kecuali karena keperluan. Jika ia berdiam atau menyetubuhi istri tersebut, ia wajib menggantinya.

(Siapa yang menghibahkan gilirannya kepada madunya dengan izin suami, atau menghibahkannya kepada suami lalu suami memberikannya kepada istri lain, maka hal itu boleh), karena hak giliran ada pada suami dan istri yang menghibahkan, dan keduanya telah rela. (Jika yang menghibahkan menarik kembali pemberiannya, maka giliran diberikan kepadanya mulai saat itu ke depan), karena penarikan kembali tersebut sah, karena itu adalah hibah yang belum diterima. Berbeda dengan giliran yang telah lewat, hukumnya sudah tetap. Istri boleh menyerahkan giliran dan nafkahnya kepada suami agar suami tetap mempertahankannya, dan haknya kembali jika ia menarik kembali pemberiannya. Disunahkan bagi suami untuk berlaku adil dalam hal persetubuhan di antara para istrinya, dan adil dalam hal giliran di antara hamba sahaya perempuannya.

(Tidak ada giliran wajib bagi tuan) kepada hamba sahaya perempuannya dan ibu anak-anaknya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki"** (An-Nisa': 3). (Tuan boleh menyetubuhi) siapa yang ia kehendaki di antara mereka kapan pun ia mau. Namun ia wajib tidak menghalangi mereka jika ia tidak ingin bersenang-senang dengan mereka.

(Jika suami menikahi perawan) sementara ia telah memiliki istri lain, (maka ia bermalam bersamanya tujuh malam) meskipun si perawan itu berstatus hamba sahaya, (kemudian ia gilir) para istrinya yang lain. (Jika yang dinikahi adalah janda, maka ia bermalam bersamanya tiga malam) kemudian menggilir yang lain. Ini berdasarkan hadis Abu Qilabah dari Anas radhiyallahu 'anhu: *"Termasuk sunah, apabila seseorang menikahi perawan atas janda maka ia bermalam bersamanya tujuh malam lalu menggilir, dan apabila menikahi janda maka ia bermalam bersamanya tiga malam lalu menggilir"*. Abu Qilabah berkata: "Seandainya aku mau, aku bisa mengatakan bahwa Anas memarfukannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." (Diriwayatkan oleh Asy-Syaikh).

(Jika si janda menginginkan agar ia bermalam bersamanya tujuh malam, maka ia melakukannya namun wajib menggantinya) yakni mengganti tujuh malam itu (untuk para istri lainnya), berdasarkan hadis Ummu Salamah radhiyallahu 'anha: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menikahnya, beliau bermalam bersamanya tiga hari, lalu bersabda: 'Engkau tidak dihinakan oleh keluargamu. Jika engkau mau, aku akan bermalam tujuh hari bersamamu, namun aku pun akan bermalam tujuh hari*

untuk para istriku yang lain" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan lainnya).

[Pasal tentang Nusyuz]

Nusyuz adalah (kedurhakaan istri kepada suaminya dalam hal yang wajib atasnya). Kata ini diambil dari kata "nasyaz" yang berarti tanah yang meninggi, seolah-olah si istri telah meninggikan diri dan enggan melaksanakan kewajiban bergaul dengan baik.

(Apabila tanda-tanda nusyuz telah tampak padanya, misalnya ia tidak menyambut ajakan suaminya untuk bersenang-senang, atau menyambutnya dengan perasaan jengkel, malas, atau terpaksa, maka suami menasihatinya), yakni mengingatkannya akan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menyebut kewajiban yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bebankan kepadanya berupa hak dan ketaatan, serta dosa yang akan menimpanya akibat penentangan.

(Jika ia tetap bersikeras) dalam nusyuznya setelah dinasihati, (maka suami meninggalkannya di tempat tidur) yakni tidak tidur bersamanya, (selama yang ia mau, dan memboikotnya dalam pembicaraan selama tiga hari) saja, berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang marfu': *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari"*.

(Jika ia masih bersikeras) setelah pemboikotan tersebut, (suami boleh memukulnya, namun) dengan pukulan (yang tidak keras), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian memukul istrinya seperti memukul budak, lalu ia tidur bersamanya di akhir hari"*. Pukulan

tidak boleh melebihi sepuluh kali, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian mencambuk lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali dalam had yang merupakan had-had Allah"* (Muttafaq 'alaih). Suami harus menghindari wajah dan bagian-bagian tubuh yang berbahaya.

Suami berhak mendidik istri apabila meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Jika masing-masing dari keduanya mengaku dizalimi oleh yang lain, hakim menempatkan mereka berdua di dekat orang terpercaya yang mengawasi dan mewajibkan keduanya berlaku benar. Jika hal itu tidak memungkinkan dan perselisihan semakin memburuk, hakim mengutus dua orang yang adil yang memahami cara mendamaikan dan menceraikan, yang lebih baik berasal dari keluarga keduanya, untuk mewakili mereka dalam melakukan yang terbaik, baik berupa perdamaian maupun perpisahan dengan atau tanpa kompensasi.

[Bab Khuluk]

Khuluk adalah perpisahan istri dari suami dengan pengganti (tebusan) menggunakan lafaz-lafaz tertentu. Disebut demikian karena seorang wanita melepaskan dirinya dari suami sebagaimana melepaskan pakaian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka (para istri) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka"** (Al-Baqarah: 187).

(Siapa yang sah tindakan tabarru'nya), yaitu orang merdeka yang berakal dan tidak berada di bawah pengampuan, (baik dari pihak istri maupun orang lain, maka sah pemberian tebusannya). Adapun yang tidak demikian, maka tidak sah, karena ia

memberikan harta sebagai ganti dari sesuatu yang bukan harta maupun manfaat, sehingga kedudukannya seperti orang yang bertabarru'.

(Apabila istri membenci) akhlak suaminya atau penampilannya, "khalq" dengan fathah pada huruf kha berarti penampilan lahiriah, dan dengan dhammah berarti sifat batiniah, (atau membenci kekurangan agamanya, atau khawatir berbuat dosa dengan meninggalkan haknya, maka khuluk dibolehkan), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"** (Al-Baqarah: 229). Disunahkan bagi suami mengabulkan permintaan khuluknya dalam kondisi tersebut, kecuali jika suami masih mencintainya, maka disunahkan bagi istri untuk bersabar dan tidak menebus dirinya.

(Jika tidak ada keperluan untuk khuluk), bahkan keadaan keduanya baik-baik saja, (maka khuluk dimakruhkan namun tetap berlaku), berdasarkan hadis Tsauban radhiyallahu 'anhu yang marfu': *"Wanita mana pun yang meminta cerai dari suaminya tanpa alasan yang jelas, maka haram baginya mencium wangi surga"* (Diriwayatkan oleh yang lima kecuali An-Nasa'i).

(Jika suami menekan istri secara zalim untuk memaksanya menebus dirinya, dan hal itu bukan karena istri berzina, nusyuz, atau meninggalkan kewajiban, lalu istri melakukannya), yakni menebus dirinya, maka hukumnya haram dan tidak sah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali**

bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata" (An-Nisa': 19). Jika tekanan itu karena zina, nusyuz, atau peninggalan kewajiban istri, maka boleh dan sah, karena suami menyakitinya dengan cara yang dibenarkan.

(Jika yang melakukan khuluk adalah istri yang masih kecil, gila, atau safihah — bodoh dalam mengelola harta — meskipun dengan izin wali, atau jika hamba sahaya perempuan melakukan khuluk tanpa izin tuannya, maka khuluk tidak sah), karena tidak ada pemberian tebusan dari orang yang sah tindakan tabarru'nya.

(Atau jika jatuh sebagai talak raj'i) jika belum habis masa idah, (atau jika khuluk tersebut menggunakan lafaz talak atau diniatkan talak), karena suami tidak berhak mendapat tebusan, maka jika khuluk lepas dari lafaz talak dan niatnya, maka dianggap tidak berbekas. Tebusan khuluk diterima oleh suami yang berakal meskipun berstatus mukattab atau dalam pengampunan karena pailit, dan diterima oleh wali anak kecil dan semisalnya. Khuluk sah dilakukan oleh siapa yang sah talaknya.

[Pasal: Khuluk dengan Lafaz Sarih atau Kinayah Talak]

Pasal: (Khuluk yang menggunakan lafaz sarih talak atau kinayahnya) yakni kinayah talak, (dengan niat talak, maka jatuh sebagai talak bain), karena istri memberikan tebusan agar ia memiliki dirinya sendiri, dan suami pun menjawab permintaannya.

(Jika khuluk terjadi dengan lafaz khuluk, fasakh, atau fidaa') misalnya suami berkata: "Aku khuluk kamu," "Aku fasakh," atau "Aku tebus kamu," (dan suami tidak meniatkan talak, maka itu adalah

fasakh yang tidak mengurangi hitungan talak). Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, dengan berdalil pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali"** (Al-Baqarah: 229), kemudian Allah berfirman: **"tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"** (Al-Baqarah: 229), kemudian berfirman: **"Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain"** (Al-Baqarah: 230). Maka Allah menyebut dua talak, kemudian khuluk, kemudian satu talak setelahnya. Seandainya khuluk adalah talak, niscaya menjadi talak keempat.

Kinayah-kinayah khuluk adalah: "Aku bebaskan kamu," "Aku lepaskan kamu," dan "Aku pisahkan kamu." Ungkapan-ungkapan ini tidak menimbulkan akibat hukum kecuali dengan niat atau indikasi seperti adanya permintaan dan pemberian tebusan. Khuluk sah dalam bahasa apa pun yang dikuasai pelakunya, namun tidak sah jika digantungkan pada syarat.

(Talak tidak jatuh kepada istri yang sedang dalam masa idah dari khuluk meskipun suami mengucapkannya langsung kepadanya), diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair radhiyallahu 'anhum. Karena suami tidak memiliki hak atas kemaluannya sehingga talaknya tidak berlaku padanya, seperti halnya wanita asing.

(Tidak sah mensyaratkan ruju' dalam khuluk), dan tidak sah pula mensyaratkan khiyar, namun khuluk itu sendiri tetap sah dalam dua hal tersebut. (Jika suami melakukan khuluk tanpa tebusan), maka tidak sah karena ia tidak memiliki wewenang untuk memfasakh nikah tanpa ada sebab yang membolehkannya. (Atau jika khuluk dilakukan dengan tebusan yang haram) yang keduanya

mengetahuinya seperti khamr, babi, dan barang curian, (maka khuluk tidak sah) dan dianggap tidak berbekas karena kosong dari tebusan.

(Talak yang diminta tersebut jatuh sebagai talak raj'i jika menggunakan lafaz talak atau diniatkan talak), karena kosong dari tebusan.

Jika suami melakukan khuluk dengan tebusan berupa budak laki-laki lalu ternyata ia orang merdeka atau sudah dijamin, maka khuluk tetap sah dan suami berhak mendapat nilainya. Khuluk sah dengan tebusan berupa penyusuan anaknya meskipun tidak ditentukan batasnya, dan hal itu dibatasi dua tahun atau genapnya. Jika anak meninggal, suami mendapat penggantian sisa masa tersebut hari demi hari.

(Segala sesuatu yang sah dijadikan mahar), berupa harta benda atau manfaat yang mubah, (sah pula dijadikan tebusan khuluk), berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"** (Al-Baqarah: 229).

(Dimakruhkan) khuluk dengan tebusan (melebihi apa yang telah suami berikan kepadanya), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Jamilah: *"Dan janganlah mengambil lebih dari itu"*. Namun khuluk tetap sah karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"** (Al-Baqarah: 229).

(Jika istri yang sedang hamil melakukan khuluk dengan tebusan berupa nafkah masa idahnya, maka sah), meskipun kita berpendapat nafkah itu untuk kepentingan janin, karena pada

hakikatnya istri yang menguasai nafkah tersebut selama masa kehamilan.

(Sah pula) khuluk (dengan sesuatu yang tidak diketahui seperti halnya wasiat), karena khuluk adalah pelepasan haknya atas kemaluan istri, bukan pemilikan sesuatu, dan pelepasan hak itu mengandung unsur kemudahan.

(Jika istri melakukan khuluk dengan tebusan berupa hasil pohonnya, atau hasil hamba sahayanya, atau apa yang ada di tangannya atau di rumahnya berupa dirham atau barang, atau berupa budak laki-laki yang tidak ditentukan dan semisalnya, maka khuluk sah), dan suami berhak atas apa yang dihasilkan dan apa yang ada di rumah atau di tangan istri.

(Jika ternyata tidak ada hasil) ketika khuluk dilakukan dengan tebusan hasil pohonnya, (dan tidak ada barang) ketika khuluk dilakukan dengan tebusan barang yang ada di rumah istri, (dan tidak ada budak) jika khuluk dilakukan dengan tebusan budak yang ada di rumah istri, (maka suami berhak mendapat jumlah terkecil dari yang dinamakan dengan nama tersebut), karena nama itu sudah tepat disandangkan padanya. Demikian pula jika khuluk dilakukan dengan tebusan budak yang tidak ditentukan atau semisalnya, maka suami berhak mendapat jumlah terkecil yang tercakup dalam nama tersebut. (Dan jika tidak ada dirham) ketika khuluk dilakukan dengan tebusan dirham yang ada di tangan istri, maka suami berhak mendapat (tiga dirham), karena itulah jumlah terkecil yang disebut jamak.

[Pasal: Jika Suami Berkata kepada Istrinya "Kapan Saja" atau "Jika" Engkau Memberiku Seribu Maka Engkau Tertalak]

Pasal: (Jika suami berkata) kepada istrinya atau selainnya: ("Kapan saja") engkau memberiku seribu, (atau "Jika") engkau memberiku seribu, (atau "Apabila engkau memberiku seribu maka engkau tertalak, maka jatuhlah talak) bain (ketika ia memberikan) seribu tersebut, (meskipun terlambat), karena syarat yang digantungkan telah terpenuhi. Suami memiliki seribu tersebut dengan pemberiannya.

Jika suami berkata: "Jika engkau memberiku budak ini maka engkau tertalak," lalu istri memberikannya, maka talak jatuh. Suami tidak mendapat apa pun jika budak itu ternyata cacat. Jika ternyata terbukti bersalah atas pembunuhan lalu dibunuh, maka suami berhak mendapat ganti rugi cacatnya. Jika ternyata barang curian, atau orang merdeka seluruhnya atau sebagian, maka talak tidak jatuh karena pemberian tersebut tidak sah.

Jika suami berkata: "Engkau tertalak dan engkau wajib membayar seribu," atau "dengan seribu," atau semisalnya, lalu istri menerima di majelis yang sama, maka talak bain jatuh dan suami berhak mendapat seribu. Jika tidak demikian, maka talak raj'i jatuh dan tidak berubah menjadi bain meskipun istri memberikan harta setelahnya.

(Jika istri berkata: "Khulukkan aku dengan seribu," atau "khulukkan aku karena seribu," atau "khulukkan aku dan engkau mendapat seribu," lalu suami melakukannya) yakni mengkhuluknya meskipun tidak menyebut seribu, (maka talak bain jatuh dan suami berhak mendapat seribu) berdasarkan mata uang yang berlaku di

negeri tersebut, jika suami menjawab seketika itu juga karena pertanyaan dianggap terulang dalam jawaban.

(Jika istri berkata: "Ceraikan aku satu kali dengan seribu lalu suami menceraikannya tiga kali, maka suami berhak mendapat seribu tersebut), karena suami memenuhi apa yang diminta bahkan lebih. (Kebalikannya berlaku sebaliknya), maka jika istri berkata: "Ceraikan aku tiga kali dengan seribu," lalu suami menceraikannya kurang dari tiga, suami tidak berhak mendapat apa pun, karena suami tidak memenuhi apa yang istri berikan kompensasinya.

(Kecuali jika yang tersisa adalah satu talak) dari tiga, maka suami berhak mendapat seribu meskipun istri tidak mengetahuinya, karena genap sudah dan tercapailah apa yang dicapai dengan tiga talak berupa talak bain dan keharaman hingga menikah dengan suami lain.

(Ayah tidak berhak mengkhuluk istri anak laki-lakinya yang masih kecil) atau gila, (dan tidak pula berhak mentalaknya), berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya talak itu hak orang yang memegang betis"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ad-Daraquthni). (Ayah juga tidak berhak) mengkhuluk anak perempuannya (dengan mengorbankan harta anak perempuannya), karena tidak ada manfaat baginya dalam hal itu, dan itu adalah pengeluaran harta tanpa ganti berupa manfaat finansial sehingga seperti tabarru'. Jika ayah memberikan tebusan dari hartanya sendiri maka sah seperti orang asing. Haram khuluk yang bersifat tipu daya (hilah) dan tidak sah.

(Khuluk tidak menggugurkan hak-hak lainnya), maka jika istri mengkhuluk suaminya dengan suatu hal, hak-hak pernikahannya

dan lainnya tidak gugur hanya karena tidak disebutkan. Demikian pula jika istri mengkhuluk dengan sebagian yang menjadi tanggungan suami, maka sisanya tidak gugur seperti halnya hak-hak lainnya.

(Jika suami menggantungkan talak istrinya pada suatu sifat) seperti masuk rumah, (kemudian ia menceraikannya dengan talak bain lalu sifat itu terpenuhi saat istri dalam masa bain), (kemudian suami menikahinya kembali), yakni mengakadnya setelah sifat itu terpenuhi, (lalu sifat itu terpenuhi lagi setelahnya), yakni setelah akad nikah baru, (maka talak pun jatuh).

Demikian pula jika suami bersumpah dengan talak kemudian istri diceraai bain, lalu keduanya kembali menikah dan terpenuhi apa yang dipersumpahkan, maka talak jatuh karena sifat yang digantungkan telah terpenuhi. Sumpah itu tidak terurai dengan terpenuhinya sifat di masa bain, meskipun kata yang digunakan tidak menuntut pengulangan. Karena sumpah hanya terurai dengan cara yang menyebabkan pelanggaran sumpah. Sumpah itu bagaikan kunci dan gembok, dan gembok memerlukan kepemilikan, demikian pula kuncinya. Pelanggaran sumpah tidak terjadi dengan terpenuhinya sifat di masa bain, sehingga sumpah tidak terurai karenanya.

(Seperti halnya pemerdekaan budak), maka jika seseorang menggantungkan kemerdekaan budaknya pada suatu sifat kemudian ia menjualnya, lalu sifat itu terpenuhi kemudian ia memilikinya kembali, lalu sifat itu terpenuhi lagi, maka budak tersebut merdeka berdasarkan apa yang telah berlalu.

(Jika sifat itu tidak terpenuhi setelah akad nikah dan kepemilikan kembali), maka tidak ada talak maupun kemerdekaan

dengan terpenuhinya sifat di masa bain dan hilangnya kepemilikan, karena pada saat itu keduanya bukan lagi tempat berlakunya hukum.

KITAB TALAK

Pengertian Talak

Talak secara bahasa berarti melepaskan. Dikatakan *thalaqat al-naqah* (unta itu ditalak) apabila unta itu dilepas ke mana saja ia mau. Al-ithlaq artinya melepaskan. Adapun menurut syariat, talak adalah melepaskan ikatan pernikahan atau sebagiannya.

Hukum Talak

Talak **dibolehkan karena adanya keperluan**, seperti buruknya akhlak istri dan terjadinya kemudharatan baginya sementara tujuan pernikahan tidak tercapai.

Talak **dimakruhkan apabila tidak ada keperluan**, berdasarkan hadis: "*Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak*," dan karena talak mengandung penghapusan pernikahan yang di dalamnya terdapat berbagai kemaslahatan yang dianjurkan.

Talak **dianjurkan karena adanya kemudharatan**, yaitu apabila istri mengalami kemudharatan dengan berlanjutnya pernikahan dalam keadaan perselisihan, atau apabila istri terpaksa meminta khulu' agar kemudharatan itu hilang darinya. Demikian pula jika istri meninggalkan salat atau kesucian diri dan sejenisnya — dalam hal ini istri seperti halnya suami, dianjurkan agar ia mengajukan khulu' jika suami meninggalkan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Talak **wajib dalam kasus ila'**, yaitu wajib atas suami yang melakukan ila' apabila ia menolak kembali (kepada istrinya).

Talak **haram apabila termasuk talak bid'ah**, yang penjelasannya akan datang.

Syarat Sahnya Talak

Talak sah apabila dilakukan oleh **suami yang mukallaf**, maupun **suami yang sudah mumayyiz dan memahami (makna talak)**, yaitu mengetahui bahwa pernikahan akan berakhir dengannya, berdasarkan keumuman hadis: *"Sesungguhnya talak hanya berlaku bagi orang yang memegang betis (yaitu suami)."*

Adapun **orang yang hilang akalnya karena uzur** — seperti orang gila, pingsan, orang yang mengalami demam parah atau penyakit tertentu, orang tidur, dan orang yang meminum minuman memabukkan secara paksa atau memakan biji tertentu untuk pengobatan atau selainnya — **maka talaknya tidak jatuh**, berdasarkan perkataan Ali radhiyallahu 'anhu: *"Semua talak boleh kecuali talak orang yang tidak waras,"* yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Kebalikannya adalah orang yang berdosa (yaitu orang yang memabukkan dirinya sendiri), maka talak orang yang mabuk secara sukarela tetap jatuh, meskipun ia kacau dalam bicaranya atau hilang kemampuannya membedakan antara sesuatu yang nyata. Ia juga dimintai pertanggungjawaban atas seluruh ucapannya dan setiap perbuatan yang mensyaratkan akal, seperti pengakuan, tuduhan zina, pembunuhan, dan pencurian.

Talak karena Paksaan

Barang siapa **dipaksa melakukan talak secara zalim** — yakni tanpa hak, berbeda dengan suami yang melakukan ila' lalu dipaksa oleh hakim — dengan cara menyakiti, seperti dipukul, dicekik, atau semisalnya, baik terhadap dirinya sendiri maupun anaknya, atau hartanya diambil hingga merugikannya, atau diancam dengan salah satu dari hal-hal tersebut oleh orang yang mampu

melakukannya berkat kekuasaan atau kekerasan seperti perampok dan sejenisnya, dan suami menduga ancaman itu akan dilaksanakan, **lalu ia menjatuhkan talak karena mengikuti ucapannya, maka talak itu tidak jatuh** — selama ancaman itu belum diangkat darinya hingga ia menceraikan — berdasarkan hadis Aisyah yang diriwayatkan secara marfu': *"Tidak ada talak dan tidak ada pembebasan budak dalam keadaan ighlaq (paksaan)."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Al-ighlaq artinya paksaan.

Barang siapa **bermaksud menjatuhkan talak** bukan untuk menolak paksaan, maka talaknya jatuh, seperti orang yang dipaksa menjatuhkan satu talak tetapi ia menjatuhkan lebih dari itu.

Hal-hal Lain Seputar Jatuhnya Talak

Talak jatuh — dalam bentuk talak ba'in, bukan khulu' — **dalam pernikahan yang diperselisihkan keabsahannya**, seperti nikah tanpa wali, meskipun orang yang mentalak tidak berpendapat demikian. Ia tidak berhak atas imbalan yang dimintakan atasnya dan tidak dianggap sebagai talak bid'i dalam keadaan haid.

Talak juga jatuh **dari orang yang sedang marah**, selama ia tidak pingsan karenanya seperti halnya orang lain.

Wakil suami dalam talak berkedudukan seperti suami itu sendiri, sehingga sah mewakilkan kepada orang mukallaf maupun mumayyiz yang memahaminya. Wakil hanya menjatuhkan **satu talak** saja, dan menjatuhkannya di luar waktu bid'ah, kapan pun ia mau, kecuali apabila telah ditentukan waktu dan jumlahnya, maka ia tidak boleh melampauinya dan tidak memiliki wewenang untuk menggantungkan (talak) kecuali apabila hal itu dijadikan haknya.

Istri yang diberi wewenang — apabila suami berkata kepadanya "ceraikanlah dirimu sendiri" — berkedudukan seperti wakil suami dalam menceraikan dirinya, sehingga ia berhak menceraikan dirinya satu kali kapan pun ia mau, dan hal itu batal apabila suami menarik kembali pemberiannya.

Pasal: Talak Sunah

Apabila suami **menceraikan istrinya satu kali pada masa suci yang belum dicampurinya**, lalu membiarkannya hingga selesai masa idahnya, **maka itu adalah talak sunah** — yakni talak yang sesuai dengan tuntunan — berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka ceraikanlah mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)."** (QS. at-Thalaq: 1). Ibnu Mas'ud berkata: "Dalam keadaan suci dan belum dicampuri." Namun dikecualikan dari hal tersebut apabila ia menceraikannya pada masa suci yang langsung mengikuti rujuk dari talak yang dijatuhkan saat haid, maka itu termasuk talak bid'ah.

Diharamkan menjatuhkan tiga talak sekaligus — yakni diharamkan menjatuhkan tiga talak sekaligus walaupun dengan kalimat-kalimat terpisah pada masa suci yang belum dicampurinya, bukan setelah rujuk atau akad baru. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Barang siapa menceraikan istrinya tiga kali dengan satu kalimat, maka jatuhlah tiga talak dan istri menjadi haram baginya hingga ia menikah dengan laki-laki lain, baik sebelum dukhul maupun sesudahnya.

Jika suami menceraikan istri yang sudah dicampuri pada saat haid atau pada masa suci yang telah dicampurinya — dan kehamilannya belum tampak jelas — begitu pula jika ia menggantungkan talak istrinya pada suatu hal, seperti makanannya, yang dipastikan terjadi dalam kondisi keduanya, **maka itu adalah talak bid'ah** yang diharamkan, **namun tetap jatuh**, berdasarkan hadis Ibnu Umar: *"Bahwa ia menceraikan istrinya ketika haid, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk merujuknya."* Diriwayatkan oleh para perawi hadis kecuali at-Tirmidzi.

Dianjurkan untuk merujuk kembali istrinya apabila talak dijatuhkan pada waktu bid'ah, berdasarkan hadis Ibnu Umar.

Tidak ada (ketentuan) sunah maupun bid'ah — baik dari segi waktu maupun jumlah — **bagi istri yang masih kecil, yang sudah menopause, yang belum dicampuri, dan yang tampak jelas kehamilannya**. Maka apabila dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Kamu ditalak untuk sunah satu talak dan untuk bid'ah satu talak," keduanya jatuh seketika, kecuali jika yang dimaksudkan — pada selain yang sudah menopause — adalah ketika ia sudah memenuhi syaratnya. Dan jika hal itu diucapkan kepada istri yang memiliki (ketentuan) sunah dan bid'ah, maka satu talak jatuh seketika dan yang lain pada keadaan yang berlawanan dengan keadaannya saat itu.

Lafaz Talak Sarih (Tegas)

Lafaz talak yang sarih — yaitu yang memang ditetapkan untuk talak — adalah **lafaz talak dan berbagai turunannya**, seperti *thallagtuki* (aku ceraikan kamu), *thaliq* (kamu dicerai), dan

muthallaqqah sebagai isim maf'ul (yang diceraikan), **tidak termasuk bentuk perintah** seperti *thalliyy* (ceraikanlah dirimu), **bukan pula bentuk fi'il mudhari'** seperti *bi-thaliqataini* (dengan dua talak), **dan bukan pula isim fa'il** *muthalliqqah* (yang menceraikan). Dengan tiga lafaz tersebut talak tidak jatuh.

Talak jatuh dengan lafaz sarih meskipun tanpa niat, baik dari orang yang serius maupun yang bercanda, berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Tiga hal yang seriusnya dianggap serius dan bercandanya pun dianggap serius: nikah, talak, dan rujuk."* Diriwayatkan oleh lima perawi hadis kecuali an-Nasa'i.

Apabila seseorang **meniatkan dengan kata thaliq** bahwa ia maksud **lepas dari belenggu**, atau meniatkan **dalam ikatan nikah yang terdahulu** baik darinya atau dari orang lain, atau ia **bermaksud mengucapkan "tahir"** namun lidahnya terpeleset, maka hal itu **tidak diterima secara hukum** karena bertentangan dengan zahir lafaz. Namun ia diperlakukan berdasarkan hubungannya dengan Allah, karena ia lebih mengetahui niatnya sendiri.

Apabila seseorang ditanya: **"Apakah kamu sudah menceraikan istrimu?"** lalu ia menjawab: **"Ya,"** maka **talak jatuh** meskipun ia bermaksud berbohong atau tidak berniat apa pun, karena "ya" merupakan jawaban yang tegas, dan jawaban tegas atas lafaz yang tegas adalah tegas pula.

Apabila suami ditanya: **"Apakah kamu masih punya istri?"** lalu ia menjawab: **"Tidak,"** dan ia bermaksud berbohong atau tidak meniatkan talak, **maka talak tidak jatuh**, karena hal itu termasuk kinayah yang memerlukan niat talak, dan niat tersebut tidak ada.

Apabila ia mengusir istrinya dari rumahnya, menamparnya, memberi makan kepadanya, atau semisalnya sambil berkata: "Inilah talakmu," maka talak jatuh dan itu dianggap sarih. Barang siapa menjatuhkan talak kepada salah seorang istrinya kemudian langsung berkata kepada istri lainnya: "Kamu adalah sekutunya" atau "seperti dia," maka hal itu sarih bagi keduanya. Jika ia menulis lafaz talak yang sarih bagi istrinya secara jelas, maka talak jatuh meskipun tanpa niat, karena tulisan itu tegas menunjukkan hal tersebut. Namun jika ia berkata: "Aku tidak bermaksud kecuali memperindah tulisanku" atau "menyedihkan keluargaku," maka alasannya diterima. Demikian pula apabila ia membacakan apa yang ditulisnya dan berkata: "Aku tidak bermaksud kecuali sekadar membaca." Jika lafaz talak sarih diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui maknanya, maka talak tidak jatuh.

Pasal: Kinayah-kinayah Talak

Kinayah talak ada dua jenis: jelas dan samar.

Kinayah yang jelas adalah lafaz-lafaz yang ditetapkan untuk menunjukkan pemisahan, **seperti: kamu bebas, kamu terbebas, kamu terpisah, kamu terputus, kamu terpotong** (maksudnya terputus hubungan), **kamu merdeka, kamu adalah dosa** (haram bagiku), dan (ungkapan-ungkapan seperti): tali kekangmu telah terlepas, nikahilah siapa yang kamu mau, kamu telah halal bagi para suami, tidak ada jalan bagiku atasmu, tidak ada kekuasaanku atasmu, aku telah membebaskanmu, tutuplah rambutmu, pakailah kerudungmu.

Kinayah yang samar ditetapkan untuk satu talak, **seperti: keluarlah, pergilah, rasakan, teguk, jalani masa idahmu —**

meskipun belum dicampuri – **jalani masa istibramu, singkirilah (aku), kamu bukan istriku, kembalilah kepada keluargamu, dan semisalnya**, seperti: aku tidak butuh kamu, tidak ada lagi (ikatan) antara kita, semoga Allah mencukupkanmu, sesungguhnya Allah telah menceraikanmu, Allah telah melepaskanmu dariku, (nasib) telah berjalan. Demikian pula lafaz *firaq* (perpisahan) dan *sarah* (pelepasan) beserta semua turunannya selain yang telah disebutkan sebelumnya.

Talak tidak jatuh dengan kinayah walaupun yang jelas, kecuali disertai niat yang menyertai lafaz, karena kinayah ditetapkan untuk hal-hal yang serupa dan sejenis dengannya, sehingga harus ditentukan dengan niat untuk maksud talak. Apabila tidak ada niat, talak tidak jatuh.

Kecuali dalam keadaan perselisihan, kemarahan, atau menjawab pertanyaan istri yang meminta talak, maka talak jatuh dalam kondisi-kondisi ini dengan kinayah meskipun tanpa niat, karena adanya indikasi (qarinah).

Apabila **ia tidak menghendaki talak** dalam kondisi-kondisi tersebut, **atau ia menghendaki selain talak, maka alasannya tidak diterima secara hukum** karena bertentangan dengan zahir yang ditunjukkan oleh keadaan. Namun ia diperlakukan berdasarkan hubungannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan disertai niat, kinayah yang jelas menjatuhkan tiga talak meskipun ia hanya meniatkan satu, berdasarkan pendapat para ulama dari kalangan sahabat, di antaranya Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Kinayah yang samar menjatuhkan talak sesuai dengan yang diniatkannya, satu atau lebih. Apabila ia hanya meniatkan talak saja maka jatuh satu.

Adapun ucapan "Aku ditalak," "Aku terpisah," "makanlah," "minumlah," "duduklah," "semoga Allah memberkahimu," dan semisalnya — semuanya adalah omong kosong yang tidak berakibat apa pun, meskipun ia meniatkannya sebagai talak.

Pasal: Jika Suami Berkata kepada Istrinya "Kamu Haram Bagiku" atau "Seperti Punggung Ibuku"

Apabila suami **berkata kepada istrinya: "Kamu haram bagiku" atau "kamu seperti punggung ibuku,"** maka itu adalah **zihar meskipun ia meniatkannya sebagai talak**, karena lafaz tersebut tegas menunjukkan pengharamannya.

Demikian pula ucapan: **"Apa yang dihalalkan Allah haram bagiku"** atau "yang halal haram bagiku." Apabila hal itu diucapkan kepada istri yang sedang dalam keadaan haram — misalnya karena haid atau sejenisnya — dan ia meniatkan bahwa yang dimaksud adalah haram karena haid, maka ucapan itu sia-sia.

Apabila ia berkata: **"Apa yang dihalalkan Allah haram bagiku, yang kumaksud adalah talak,"** maka **jatuh tiga talak**, karena alif lam (pada kata "al-halal") bermakna mencakup semua yang halal karena tidak ada hal khusus yang menjadi konteksnya.

Apabila ia berkata: **"Yang kumaksud adalah satu talak,"** maka **jatuh satu talak**, karena tidak ada yang menunjukkan makna mencakup semua.

Apabila ia berkata kepada istrinya: "**(Kamu) seperti bangkai, darah, dan babi,**" maka jatuh apa yang diniatkannya — baik talak, zihar, maupun sumpah — yaitu apabila ia bermaksud meninggalkan persetubuhan tanpa mengharamkannya dan tanpa mentalaknya, maka itu dianggap sumpah yang mengharuskan kafarat apabila dilanggar.

Apabila ia tidak meniatkan sesuatu pun dari ketiga hal tersebut, **maka itu adalah zihar**, karena maknanya adalah: kamu haram bagiku seperti bangkai dan darah.

Apabila ia berkata: "**Aku bersumpah dengan talak**" padahal ia berdusta karena sebelumnya tidak pernah bersumpah demikian, **maka ia terkena talak secara hukum** sebagai akibat dari pengakuannya. Namun ia diperlakukan berdasarkan hubungannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila suami **berkata kepada istrinya: "Urusanmu ada di tanganmu,"** maka **istri memiliki (wewenang atas) tiga talak meskipun suami hanya meniatkan satu**, karena lafaz tersebut adalah kinayah yang jelas. Hal ini diriwayatkan dari Utsman, Ali, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas.

Pelaksanaannya dapat ditunda, sehingga istri berhak menceraikan dirinya kapan pun ia mau, selama suami belum menetapkan batas waktu tertentu, **atau selama suami belum mencampurinya, belum mentalaknya, belum membatalkan** apa yang diserahkannya kepada istri, atau istri sendiri belum menolak; karena semua itu membatalkan perwakilan.

Ucapan (suami) kepadanya "pilihlah dirimu sendiri" terbatas pada satu talak dan pada majelis yang bersambung, selama suami tidak menambahkan batasannya — yaitu dengan berkata:

"pilihlah dirimu kapan kamu mau" atau "berapa pun jumlah yang kamu mau" — maka dalam hal ini mengikuti apa yang ia ucapkan, karena hak itu milik suami dan ia telah mewakilkannya kepada istri, dan wakil setiap orang berkedudukan menggantikannya.

Yang dimaksud dengan "bersambung" adalah agar istri tidak tersibukkan dengan hal lain yang memutuskan sebelum istri memilih, karena jika terputus maka hak pilih itu batal. Cara istri memilih adalah dengan mengucapkan: "Aku memilih diriku sendiri," "aku memilih orang tuaku," atau "aku memilih para suami." Apabila ia berkata: "Aku memilih suamiku" atau sekadar "aku memilih" saja, maka tidak terjadi apa pun.

Apabila istri menolak, atau suami mencampurinya, atau suami mentalaknya, atau suami membatalkan hak pilihnya sebelum istri menggunakannya, maka hak pilih istri menjadi batal, sebagaimana halnya perwakilan-perwakilan lainnya.

Barang siapa menjatuhkan talak dalam hatinya, maka talak tidak jatuh. Namun apabila ia mengucapkannya atau menggerakkan lisannya, maka talak jatuh. Anak yang sudah mumayyiz — baik laki-laki maupun perempuan — yang memahami makna talak, diperlakukan seperti orang dewasa dalam hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Bab: Perbedaan Jumlah Talak

Jumlah talak dihitung berdasarkan kondisi suami. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Utsman, Zaid, dan Ibnu Abbas.

Suami yang seluruhnya atau sebagiannya merdeka memiliki (hak) tiga talak, sedangkan suami yang berstatus budak memiliki

dua talak — baik istrinya merdeka maupun budak — karena talak adalah murni hak suami sehingga dihitung berdasarkan kondisinya.

Apabila (suami yang merdeka) berkata: "Kamu adalah talak," "kamu dicerai," "atasku (kewajiban) talak," atau "haruslah aku (menjatuhkan talak)," **maka jatuh tiga talak apabila ia meniatkan tiga**, karena lafaznya mengandung kemungkinan tersebut. **Jika tidak meniatkan tiga, maka jatuh satu** sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Demikian pula ucapan: "Talak wajib bagiku" atau "atasku (kewajiban) talak" — ini adalah lafaz yang tegas baik dalam bentuk langsung (tanjiz), digantungkan (ta'liq), maupun dijadikan sumpah. Apabila seseorang mengucapkan hal ini kepada beberapa istrinya, maka jatuh satu talak pada setiap istri selama tidak ada niat atau sebab yang mengkhususkannya pada salah satu dari mereka.

Apabila ia berkata: **"Kamu dicerai" dan ia meniatkan tiga, maka jatuh tiga**. Namun berbeda dengan "kamu dicerai satu kali" — ucapan ini tidak menjatuhkan tiga meskipun diniatkan.

Dengan lafaz "kamu dicerai seluruh talak," "kebanyakan talak," "sebanyak kerikil," "sebanyak angin," atau semisalnya, **maka jatuh tiga meskipun ia meniatkan satu**, karena lafaznya tidak mengandung makna satu saja, seperti ucapan "wahai perempuan yang dicerai seratus kali." Namun apabila ia berkata: "Kamu dicerai dengan talak yang paling berat," "paling panjang," "paling lebar," "sepenuh dunia," atau "sebesar gunung" — maka jatuh satu talak apabila ia tidak meniatkan lebih dari itu.

Apabila suami mentalak bagian (dari tubuh istrinya), seperti tangan atau jari, **atau mentalak bagian yang tidak tentu batasnya**

seperti setengah atau seperenam, **atau bagian yang tertentu** seperti bagian atasnya, **atau bagian yang tidak jelas** dengan berkata: "Sebagian darimu dicerai," **atau berkata: "Kamu dicerai setengah talak"** atau **"sebagian dari satu talak,"** maka talak jatuh karena talak tidak dapat dibagi-bagi.

Kebalikannya berlaku untuk ruh, gigi, rambut, kuku, dan sejenisnya — maka apabila ia berkata kepada istrinya: "Rohmu dicerai," "gigimu dicerai," "rambutmu dicerai," "kukumu dicerai," "pendengaranmu dicerai," "penglihatanmu dicerai," atau "air liurmu dicerai" — maka talak tidak jatuh. Ketentuan pembebasan budak dalam hal ini sama seperti ketentuan talak.

Apabila (suami) berkata kepada istri yang sudah dicampuri: "Kamu dicerai," kemudian ia mengulangnya dua atau tiga kali, **maka jatuh talak sejumlah pengulangannya.** Jika diulang dua kali maka jatuh dua, jika diulang tiga kali maka jatuh tiga, karena ia mengucapkan lafaz talak yang tegas.

Kecuali apabila ia meniatkan pengulangan itu sebagai penegasan yang sah — yaitu apabila diucapkan secara bersambung — **atau untuk memperjelas (kepada istri),** maka hanya jatuh satu, karena kelebihan dari satu dianggap sebagai penegasan yang tidak berpengaruh, asalkan penegasan itu bersambung. Apabila terputus maka tetap jatuh pula karena syaratnya tidak terpenuhi.

Apabila ia mengulangnya dengan kata "bahkan" — seperti: "kamu dicerai, bahkan dicerai" — **atau dengan "kemudian"** — seperti: "kamu dicerai kemudian dicerai" — **atau dengan "fa"** — seperti: "kamu dicerai lalu dicerai" — **atau berkata: "(dicerai) satu**

talak, kemudian (satu talak) lagi," atau "(satu talak) sebelumnya (satu talak)," atau "(satu talak) bersamanya (satu talak)" – **maka jatuh dua talak** pada istri yang sudah dicampuri, karena istri yang masih dalam talak raj'i memiliki hukum yang sama dengan istri dalam hal berlakunya talak. **Namun apabila belum dicampuri, maka istri terpisah dengan talak pertama dan talak berikutnya tidak berlaku**, karena istri yang sudah terpisah (ba'in) tidak berlaku baginya talak.

Berbeda halnya dengan: "kamu dicerai satu talak bersamanya satu talak" atau "di atas satu talak" atau "di bawah satu talak" – maka jatuh dua talak, meskipun belum dicampuri.

Talak yang digantungkan (ta'liq) sama hukumnya dengan talak yang langsung (tanjiz) dalam hal yang telah disebutkan di atas. Maka apabila ia berkata: "Jika kamu berdiri maka kamu dicerai, dan dicerai, dan dicerai," lalu istri berdiri, maka jatuhlah tiga talak meskipun belum dicampuri. Namun jika ia berkata: "Jika kamu berdiri maka kamu dicerai lalu dicerai" atau "kemudian dicerai," lalu istri berdiri, maka jatuh dua talak pada istri yang sudah dicampuri, dan istri yang belum dicampuri terpisah dengan talak yang pertama.

Pasal: Pengecualian (Istisna') dalam Talak

Pengecualian yang sah dari suami adalah pengecualian separuh atau kurang dari jumlah talak maupun jumlah istri yang ditalak. Pengecualian seluruhnya atau lebih dari separuh tidak sah.

Apabila ia berkata: "Kamu dicerai dua talak kecuali satu," maka jatuh satu talak, karena kalimat tersebut merupakan satu

rangkaian yang menunjukkan bahwa yang dikecualikan tidak termasuk dalam yang pertama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sebagai kisah tentang Ibrahim: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang menciptakanku."** (QS. az-Zukhruf: 26-27) — yang dimaksud adalah berlepas diri dari selain Allah Azza wa Jalla.

Apabila ia berkata: "Kamu diceraikan tiga kali kecuali satu," maka jatuh dua talak berdasarkan alasan yang telah lalu. Apabila ia berkata: "Kecuali dua talak kecuali satu dari tiga," maka demikian pula (jatuh dua talak), karena ia mengecualikan dua dikurangi satu dari tiga sehingga jatuh dua. Apabila ia berkata: "Tiga kecuali tiga" atau "kecuali dua," maka tetap jatuh tiga.

Apabila ia mengecualikan dalam hatinya dari jumlah istri yang ditalak — misalnya berkata: "Istri-istiku diceraikan" sambil meniatkan "kecuali si fulanah" — **maka pengecualian itu sah** dan si fulanah tidak tertalak, karena ucapan "istri-istiku diceraikan" bersifat umum dan boleh digunakan untuk sebagian dari yang dicakupnya, karena penggunaan lafaz umum untuk yang khusus diperbolehkan dalam bahasa.

Namun tidak berlaku pengecualian dalam jumlah talak secara batin — maka apabila ia berkata "ia diceraikan tiga kali" sambil meniatkan "kecuali satu," maka jatuh tiga talak, karena bilangan adalah nash (teks yang tegas) dalam hal yang dicakupnya dan tidak dapat dihapus dengan niat semata, karena lafaz lebih kuat daripada niat. Demikian pula apabila ia berkata: "Keempat istriku diceraikan" sambil mengecualikan satu dalam hatinya, maka keempat-empatnya tertalak.

Apabila ia berkata kepada istri-istrinya: "Kalian berempat diceraikan kecuali si fulanah," maka pengecualian itu sah dan si fulanah yang dikecualikan tidak tertalak, karena ia telah dikeluarkan dari mereka dengan pengecualian tersebut.

Pengecualian yang tidak bersambung secara kebiasaan tidak sah, karena pengecualian yang tidak bersambung berarti menghapus apa yang telah jatuh, sedangkan talak apabila telah jatuh tidak mungkin dihapus, berbeda dengan yang bersambung karena sambungan menjadikan lafaz sebagai satu kalimat yang utuh sehingga talak tidak jatuh sebelum kalimat itu selesai. Cukup jika sambungan itu terjadi secara lafaz atau secara hukum, seperti terputus karena menarik napas, batuk, dan sejenisnya.

Apabila pengecualian terputus dan kalimat dapat berdiri sendiri tanpanya, maka pengecualian itu batal berdasarkan alasan yang telah lalu.

Syarat sahnya pengecualian adalah niat — yaitu niat pengecualian **sebelum selesainya kalimat yang dikecualikan darinya**. Maka apabila ia berkata: "Kamu diceraikan tiga kali" tanpa meniatkan pengecualian, kemudian setelah itu terlintas dalam pikirannya untuk mengecualikan dan ia berkata "kecuali satu" — maka pengecualian itu tidak bermanfaat baginya dan jatuh tiga talak. Demikian pula syarat yang datang terlambat, karena syarat-syarat tersebut berfungsi mengalihkan lafaz dari tuntutan aslinya sehingga harus menyertai lafaz dan niat secara bersamaan.

[Bab: Hukum Menjatuhkan Talak]

(Pada) waktu lampau dan jatuhnya talak (pada) waktu yang akan datang

(**Apabila seorang suami berkata**) kepada istrinya (**engkau tertalak kemarin, atau**) berkata kepadanya (**engkau tertalak sebelum aku menikahinya, dan ia tidak meniatkan jatuhnya talak pada saat ini, maka talak tidak jatuh**; karena ucapan itu berarti mencabut kebolehan yang sudah ada, dan hal itu tidak mungkin dilakukan pada waktu yang telah lampau. Namun apabila ia meniatkan jatuhnya talak sekarang, maka talak jatuh pada saat itu juga, karena ia mengakui sesuatu yang lebih berat atas dirinya sendiri. (**Apabila ia meniatkan**) bahwa istrinya tertalak (**dengan talak yang telah terjadi sebelumnya** dari dirinya sendiri, atau dengan talak yang telah dijatuhkan (**oleh Zaid, dan hal itu memungkinkan**) yakni apabila ia memang pernah menjatuhkan talak sebelumnya, atau talak istrinya itu pernah dijatuhkan oleh Zaid sebelumnya, (**maka diterima**) pengakuannya itu, karena lafaznya memang mengandung kemungkinan tersebut. Dengan demikian talak baru tidak jatuh atasnya selama tidak ada indikasi seperti kemarahan atau permintaan talak. (**Apabila ia meninggal dunia**) yakni suami yang mengucapkan "engkau tertalak kemarin" atau "sebelum aku menikahinya", (**atau ia gila, atau bisu sebelum menjelaskan maksudnya, maka talak tidak jatuh**, karena yang diutamakan adalah makna zahir dari lafaz tersebut. (**Apabila ia berkata**) kepada istrinya (**engkau tertalak tiga kali sebelum kedatangan Zaid dengan jangka satu bulan**, maka nafkahnya tidak gugur akibat ta'liq tersebut, dan tidak boleh disetubuhi sejak terpenuhinya syarat hingga kematiannya, karena setiap bulan yang datang bisa jadi merupakan bulan jatuhnya talak. Hal ini ditegaskan oleh sebagian ulama dari kalangan mazhab. (**Maka**) **apabila Zaid datang sebelum berlalunya**) satu bulan atau bersamaan dengannya, (**talak tidak jatuh**, seperti ucapan "engkau tertalak kemarin". (**Dan**) apabila Zaid datang (**setelah berlalu satu**

bulan dan satu bagian waktu yang cukup untuk jatuhnya talak, maka talak jatuh, yakni kita mengetahui secara pasti bahwa talak telah jatuh karena syaratnya terpenuhi. Apabila ada persetubuhan pada waktu itu maka hukumnya haram dan istri berhak mendapat mahar. **(Apabila suami meng-khuluk istrinya sehari setelah bersumpah)** misalnya, **(lalu Zaid datang setelah satu bulan dua hari)** misalnya, **(maka khuluk sah)** karena pada saat itu ia masih berstatus istri, **(dan talak yang di-ta'liq batal**, karena saat jatuhnya talak, istri sudah berstatus bain sehingga talak tidak berlaku baginya. **(Kebalikan dari keduanya**, yakni talak jatuh dan khuluk batal serta istri berhak mendapat kembali ganti ruginya, apabila Zaid datang dalam contoh tersebut **(setelah satu bulan satu saat)** dari ta'liq, jika talak tersebut bain, karena khuluk tidak bertepatan dengan ikatan pernikahan. **(Apabila ia berkata)** kepada istrinya: ia **(tertalak sebelum kematianku**, atau sebelum kematianmu, atau sebelum kematian Zaid, **(maka ia tertalak seketika itu**, karena "sebelum kematiannya" bermakna sejak ia mengucapkan syarat itu. Apabila ia mengucapkan "sesaat sebelum kematianku" dengan bentuk tashgir (pengecilan), maka talak jatuh pada bagian waktu yang langsung mendahului kematian, karena bentuk tashgir menunjukkan kedekatan. **(Kebalikannya)** apabila ia berkata "engkau tertalak **(bersamaan dengan kematianku, atau sesudahnya**, maka talak tidak jatuh, karena perceraian telah terjadi dengan kematian sehingga tidak ada lagi ikatan pernikahan yang dapat dihilangkan oleh talak. Apabila ia berkata "pada hari kematianku", maka talak jatuh pada awal hari tersebut.

[Pasal: Apabila Ta'liq Talak Dikaitkan dengan Sesuatu yang Mustahil]

Pasal. **(Dan)** apabila ia berkata **(engkau tertalak apabila engkau bisa terbang, atau naik ke langit, atau mengubah batu menjadi emas, dan sejenisnya dari hal-hal yang mustahil)** secara zatnya maupun secara adat, seperti "jika engkau mengembalikan waktu kemarin", "jika engkau menggabungkan dua hal yang berlawanan", "jika orang yang sudah mati atau binatang menghendaki", **(maka talak tidak jatuh, karena talak dikaitkan dengan syarat yang tidak pernah ada. (Dalam kebalikannya, talak jatuh seketika, karena talak dikaitkan dengan tidak terjadinya sesuatu yang mustahil, dan ketidakadaannya itu sudah pasti. (Yaitu) kebalikan dari hal tersebut adalah mengaitkan talak (dengan penafian dalam sesuatu yang mustahil, seperti) ucapan "engkau tertalak (apabila aku sungguh-sungguh akan membunuh orang yang sudah mati, atau aku sungguh-sungguh akan naik ke langit, dan sejenisnya) seperti "aku sungguh-sungguh akan meminum air dari kendi yang tidak ada airnya", atau "aku sungguh-sungguh akan menerbitkan matahari", atau "aku sungguh-sungguh akan terbang". Maka talak jatuh seketika itu juga karena alasan yang telah disebutkan. Demikian pula berlaku pada ucapan pembebasan budak, zihar, dan sumpah kepada Allah, sama seperti talak dalam hal ini. (Ucapan "engkau tertalak hari ini apabila esok datang" adalah ucapan)** yang sia-sia dan tidak mengakibatkan apa pun, karena syaratnya tidak mungkin terpenuhi; sebab esok hari tidak datang pada hari ini, melainkan datang setelah hari ini berlalu. Apabila ia berkata "engkau tertalak tiga kali menurut seluruh mazhab", maka ketiga talak jatuh. Apabila ia tidak menyebut tiga, maka hanya satu yang jatuh. **(Apabila ia berkata)** kepada istrinya

(engkau tertalak pada bulan ini, atau) hari (ini, maka talak jatuh seketika, karena ia menjadikan bulan atau hari itu sebagai waktu bagi talak, sehingga apabila didapati waktu yang cukup bagi jatuhnya talak, maka talak jatuh karena waktunya telah ada. **(Apabila ia berkata)** "engkau tertalak **(esok, atau) hari (Sabtu, atau) pada bulan (Ramadan, maka talak jatuh pada awalnya**, yaitu saat terbitnya fajar pada hari esok atau hari Sabtu, dan saat terbenamnya matahari pada akhir bulan Syakban, karena alasan yang telah disebutkan. **(Apabila ia berkata: aku bermaksud)** bahwa talak hanya jatuh pada **(akhir semua)** waktu yang telah disebutkan itu, **(maka ia dibenarkan di sisi Allah, dan diterima)** secara hukum, karena akhir dan pertengahan waktu-waktu tersebut merupakan bagian dari waktu-waktu itu, sehingga niatnya tidak bertentangan dengan zahir lafaznya. Berbeda halnya dengan ucapan "engkau tertalak esok" atau "pada hari ini dan itu", maka tidak dibenarkan dan tidak diterima darinya bahwa ia bermaksud akhir waktu tersebut. **(Dan)** apabila ia berkata **(engkau tertalak hingga satu bulan)** misalnya, **(maka talak jatuh saat bulan itu berakhir**; hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar, sehingga hal itu menjadi penentuan waktu jatuhnya talak. Yang menguatkan pendapat ini adalah bahwa ia menjadikan talak sebagai batas akhir, dan batas akhir tidak ada untuk akhirnya, melainkan hanya untuk awalnya. **(Kecuali apabila ia berniat)** jatuhnya **(pada saat ini, maka talak jatuh)** seketika itu. **(Dan)** apabila ia berkata "engkau **(tertalak hingga satu tahun, maka talak jatuh dengan berakhirnya)** dua belas bulan,** karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan"** (At-Taubah: 36), yakni bulan-bulan dalam setahun. Perhitungannya menggunakan bulan Hijriah, dan bulan yang sedang berjalan saat bersumpah dikenakan dengan

hitungan hari. **(Apabila ia menggunakan "al" untuk menunjuk tahun tertentu)** seperti ucapannya "engkau tertalak apabila tahun itu telah berlalu", **(maka talak jatuh saat akhir bulan Zulhijah,** karena "al" menunjukkan kesamaan yang ada pada saat itu. Demikian pula apabila ia berkata "apabila satu bulan telah berlalu", maka talak jatuh setelah tiga puluh hari. Apabila ia berkata "apabila bulan itu telah berlalu", maka jatuh pada akhir bulan tersebut. Apabila ia berkata "engkau tertalak pada awal bulan", maka talak jatuh saat bulan dimulai. Apabila "pada akhirnya", maka talak jatuh pada bagian terakhirnya.

[Bab: Ta'liq Talak dengan Syarat-Syarat]

Yakni mengaitkan talak dengan sesuatu yang sudah ada atau belum ada menggunakan kata "in" (jika) atau kata-kata sejenis. **(Dan ta'liq) tidak sah (kecuali dari suami)** yang meng-ta'liq talak. Seandainya ia berkata: "Jika aku menikahi seorang perempuan dan si fulanah, maka ia tertalak", maka talak tidak jatuh dengan pernikahannya, berdasarkan hadis dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu': *Tidak ada nazar bagi anak Adam atas sesuatu yang bukan miliknya, tidak ada pembebasan budak atas sesuatu yang bukan miliknya, dan tidak ada talak atas sesuatu yang bukan miliknya.* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi menilainya hasan. **(Apabila suami meng-ta'liq talak)** dengan syarat yang mendahului atau yang mengikuti, seperti "jika engkau masuk rumah maka engkau tertalak", atau "engkau tertalak jika engkau berdiri", **(maka talak tidak jatuh sebelumnya,** yakni sebelum syarat terpenuhi, **(meskipun ia berkata: aku segerakan,** yakni aku segerakan apa yang aku ta'liqkan, maka ia tidak dapat disegerakan,

karena talak telah terikat dengan syarat dan tidak dapat diubah. Apabila ia bermaksud menyegerakan talak lain selain talak yang di-ta'liq, maka talak itu jatuh. Kemudian apabila syarat yang dikaitkan dengan talak terpenuhi sementara ia masih berstatus istrinya, maka talak itu pun jatuh. **(Apabila ia berkata,)** yakni orang yang meng-ta'liq talak, **(lisanku terlanjur mengucapkan syarat dan aku tidak menghendakinya, maka talak jatuh seketika,** karena ia mengakui sesuatu yang lebih berat atas dirinya sendiri tanpa ada unsur paksaan. **(Apabila ia berkata)** kepada istrinya **(engkau tertalak, lalu berkata: aku bermaksud jika engkau berdiri, maka tidak diterima)** darinya **(secara hukum,** karena tidak ada indikasi yang menunjukkan hal itu. Adapun ucapan "engkau tertalak dalam keadaan sakit", baik dibaca rafa' maupun nashab, maka talak jatuh saat ia sakit.

(Adapun kata-kata syarat) yang biasa digunakan adalah: **(in)** dengan kasrah pada huruf hamzah dan sukun pada huruf nun, dan ia adalah induk dari kata-kata syarat; **(idza, mata, ayyu)** dengan fathah pada hamzah dan tasydid pada ya; **(man)** dengan fathah pada mim dan sukun pada nun; **(dan kullama. Kullama)** sendirian **(berfungsi untuk pengulangan,** karena ia mencakup semua waktu, sehingga bermakna "setiap waktu". Adapun "mata" adalah isim zaman yang bermakna "waktu mana saja" dan bermakna "ketika", sehingga tidak menuntut pengulangan. **(Semuanya,)** yakni semua kata syarat yang disebutkan **(dan "mahma" dan "haituma" tanpa "lam",** yakni tanpa "lam" **(atau tanpa niat segera atau indikasinya,)** berfungsi **(untuk kelonggaran waktu. Dan)** kata-kata itu **(bersama "lam" berfungsi untuk segera,** kecuali apabila diniatkan kelonggaran atau ada indikasinya. **(Kecuali "in",** karena ia tetap

berfungsi untuk kelonggaran waktu bahkan bersama "lam", **(selama tidak ada niat segera atau indikasinya).**

(Apabila ia berkata) kepada istrinya **(jika engkau berdiri)** maka engkau tertalak, **(atau apabila)** engkau berdiri maka engkau tertalak, **(atau kapan pun)** engkau berdiri maka engkau tertalak, **(atau waktu mana pun)** engkau berdiri maka engkau tertalak, **(atau siapa saja di antara kalian yang berdiri)** maka ia tertalak, **(atau setiap kali engkau berdiri maka engkau tertalak, maka kapan pun)** berdiri itu **(terjadi, jatuhlah talak)** segera setelahnya meskipun berdiri itu terjadi jauh setelah waktu bersumpah. **(Apabila syarat berulang)** yang dikaitkan dengannya, **(maka pelanggaran sumpah tidak berulang)** karena alasan yang telah disebutkan, **(kecuali pada "kullama",** maka pelanggaran berulang bersamanya saat syarat berulang karena alasan yang telah disebutkan. **(Dan)** apabila ia berkata: "jika **(aku tidak menceraikanmu maka engkau tertalak,** dan ia tidak meniatkan waktu tertentu dan tidak ada indikasi segera, dan ia tidak menceraikannya, maka talak jatuh pada akhir hayat siapa pun di antara keduanya yang lebih dulu meninggal, karena ia mengaitkan talak dengan meninggalkan perceraian. Apabila suami meninggal, maka "meninggalkan" itu telah terjadi darinya. Apabila istri meninggal, maka talak itu gugur dengan kematiannya. **(Dan)** apabila ia berkata **(kapan pun aku tidak menceraikanmu maka engkau tertalak, atau apabila aku tidak menceraikanmu maka engkau tertalak, atau waktu mana pun aku tidak menceraikanmu maka engkau tertalak, dan berlalu waktu yang memungkinkan untuk menjatuhkan talak namun ia tidak melakukannya, maka talak jatuh)** karena alasan yang telah disebutkan. **(Dan)** apabila ia berkata **(setiap kali aku tidak menceraikanmu maka engkau tertalak, dan berlalu waktu yang**

memungkinkan untuk menjatuhkan tiga) talak (secara berurutan, yakni satu per satu, (maka istri yang telah dicampuri tertalak tiga kali, karena "kullama" berfungsi untuk pengulangan. (Dan istri yang belum dicampuri menjadi bain) dengan (talak pertama, sehingga talak kedua dan ketiga tidak berlaku baginya.

(Dan) apabila ia berkata (jika engkau berdiri kemudian duduk,) maka talak tidak jatuh sampai ia berdiri lalu duduk. (Atau) ia berkata "jika engkau berdiri (lalu duduk,) maka talak tidak jatuh sampai ia berdiri lalu duduk. (Atau) ia berkata "jika (engkau duduk apabila engkau berdiri,) maka talak tidak jatuh sampai ia berdiri lalu duduk. (Atau) ia berkata (jika engkau duduk jika engkau berdiri maka engkau tertalak, maka talak tidak jatuh sampai ia berdiri lalu duduk, karena lafaz tersebut menuntut dikaitkannya talak dengan berdiri yang didahului duduk. Pola seperti "jika engkau duduk jika engkau berdiri" disebut syarat yang bersela-sela, yang menuntut didahulukannya yang belakangan dan diakhirkannya yang mendahului. Ini karena yang kedua dalam lafaz dijadikan syarat bagi yang sebelumnya, sedangkan syarat harus mendahului hal yang disyaratkan. Seandainya ia berkata "jika aku memberimu jika aku berjanji jika engkau memintaku", maka talak tidak jatuh sampai istri meminta, lalu ia berjanji, lalu ia memberi. (Dan) apabila menggunakan kata penghubung (waw (dan), seperti "engkau tertalak jika engkau berdiri dan duduk", (maka talak jatuh dengan terpenuhinya keduanya, yakni berdiri dan duduk, (meskipun tidak berurutan, baik berdiri mendahului duduk atau sebaliknya, karena kata waw tidak menuntut urutan. (Dan) apabila menggunakan kata penghubung (aw (atau), yakni ia berkata "jika engkau berdiri atau duduk maka engkau tertalak", maka talak jatuh (dengan terpenuhinya salah satunya, yakni berdiri atau duduk,

karena "aw" bermakna salah satu dari dua hal. Apabila talak dikaitkan dengan beberapa sifat yang terkumpul pada satu orang, seperti "jika engkau melihat seorang laki-laki maka engkau tertalak, jika engkau melihat orang berkulit hitam maka engkau tertalak, jika engkau melihat seorang ahli fikih maka engkau tertalak", lalu ia melihat seorang laki-laki berkulit hitam yang merupakan ahli fikih, maka jatuh talak tiga.

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Haid]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan haid. **(Apabila suami berkata)** kepada istrinya **(jika engkau haid maka engkau tertalak, maka talak jatuh pada awal haid yang sudah pasti)** karena syarat telah terpenuhi. Apabila belum pasti bahwa itu adalah haid, seperti apabila ia belum mencapai usia sembilan tahun atau masa haidnya kurang dari sehari semalam, maka talak tidak jatuh. **(Dan)** apabila ia berkata **(apabila engkau haid satu kali haid)** maka engkau tertalak, **(maka talak jatuh pada awal masa suci dari satu kali haid yang sempurna,** karena ia mengaitkan talak dengan satu kali haid. Apabila satu kali haid yang sempurna telah terjadi, maka syarat telah terpenuhi. Haid yang terjadi pada saat ta'liq tidak dihitung. Apabila ia sedang haid saat ta'liq, maka talak tidak jatuh sampai ia suci kemudian haid lagi dengan haid baru dan darahnya berhenti. **(Adapun apabila ia berkata: apabila engkau haid setengah kali haid)** maka engkau tertalak, **(maka talak jatuh)** secara zahir **(pada pertengahan masa kebiasaan haidnya,** karena hukum-hukum berkaitan dengan kebiasaan, sehingga jatuhnya talak pun dikaitkan dengannya. Namun setelah berlalu satu kali haid yang sudah tetap, barulah kita mengetahui dengan pasti bahwa talak jatuh pada pertengahannya, karena setengah tidak

dapat diketahui kecuali dengan adanya keseluruhan, sebab hari-hari haid bisa panjang dan bisa pendek. Apabila ia telah suci, barulah kita mengetahui masa haidnya sehingga talak jatuh pada pertengahannya. Apabila istri mengklaim bahwa ia haid, maka perkataannya diterima, sebagaimana apabila ia berkata "jika engkau menyembunyikan kebencian kepadaku maka engkau tertalak" lalu ia mengklaimnya, berbeda dengan klaim seperti berdiri. Apabila ia berkata "jika engkau suci maka engkau tertalak", maka apabila ia sedang haid, talak jatuh saat darah berhenti. Apabila tidak sedang haid, maka talak jatuh saat ia suci dari haid berikutnya.

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Kehamilan]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan kehamilan. **(Apabila ta'liq dikaitkan dengan kehamilan, seperti ucapannya "jika engkau hamil maka engkau tertalak", (lalu ia melahirkan dalam waktu kurang dari enam bulan) sejak waktu bersumpah, baik ia menyetubuhinya maupun tidak, atau kurang dari empat tahun dan ia tidak menyetubuhinya setelah bersumpah, (maka talak jatuh sejak ia bersumpah, karena kita mengetahui bahwa ia memang sedang hamil pada saat itu. Apabila tidak demikian, maka talak tidak jatuh, dan diharamkan menyetubuhinya sebelum ia bersuci dengan satu kali haid. (Dan apabila ia berkata) kepada istrinya (jika engkau tidak hamil maka engkau tertalak, maka diharamkan menyetubuhinya sebelum ia bersuci dengan satu kali haid, baik yang sudah ada, yang akan datang, maupun yang telah berlalu selama belum disetubuhi setelahnya. Pengharaman menyetubuhi ini hanya berlaku (pada talak) yang (bain, tidak pada talak raj'i. (Masalah ini, yakni "jika engkau tidak hamil maka engkau tertalak",**

(adalah kebalikan dari) masalah **(pertama,** yakni "jika engkau hamil maka engkau tertalak", **(dalam hukum-hukumnya.** Apabila ia melahirkan setelah lebih dari empat tahun, maka talak jatuh, karena kita mengetahui bahwa ia tidak sedang hamil pada saat itu. Demikian pula apabila ia melahirkan setelah lebih dari enam bulan sementara suami menyetubuhinya, karena pada asalnya tidak ada kehamilan. Apabila ia berkata "jika engkau hamil maka engkau tertalak", maka talak tidak jatuh kecuali dengan kehamilan baru. Suami tidak boleh menyetubuhinya apabila ia telah menyetubuhinya pada masa suci saat ia bersumpah sebelum haid, dan tidak boleh lebih dari satu kali setiap masa suci. **(Apabila ia mengaitkan satu talak dengan kehamilan anak laki-laki dan dua talak)** dengan kehamilan **(anak perempuan, lalu istri melahirkan keduanya, maka jatuh talak tiga,** satu dengan sebab anak laki-laki dan dua dengan sebab anak perempuan. **(Apabila sebagai gantinya)** yakni sebagai ganti ucapan "jika engkau hamil dengan anak laki-laki maka engkau tertalak satu dan jika engkau hamil dengan anak perempuan maka engkau tertalak dua", ia mengucapkan **(jika kehamilanmu atau apa yang ada di perutmu)** adalah laki-laki maka engkau tertalak satu, dan jika perempuan maka engkau tertalak dua, **(lalu istri melahirkan keduanya,)** maka **(talak tidak jatuh dengan keduanya,** karena lafaz tersebut menuntut bahwa kehamilan itu harus semata-mata laki-laki atau semata-mata perempuan. Apabila keduanya lahir, maka sifat kelakilakian maupun keperempuanannya tidak mutlak, sehingga hal yang dijadikan syarat tidak terpenuhi.

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Kelahiran]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan kelahiran. Talak yang dikaitkan dengan kelahiran jatuh apabila janin yang dikeluarkan sudah tampak sebagian bentuk manusia, tidak dengan keluarnya segumpal darah beku dan sejenisnya. **(Apabila ia mengaitkan satu talak dengan kelahiran anak laki-laki dan dua talak)** dengan kelahiran **(anak perempuan, yakni ia berkata "jika engkau melahirkan anak laki-laki maka engkau tertalak satu dan jika engkau melahirkan anak perempuan maka engkau tertalak dua", (lalu istri melahirkan anak laki-laki kemudian) melahirkan (anak perempuan, baik yang dilahirkan itu hidup) maupun (mati, maka talak jatuh dengan yang pertama)** sesuai yang dikaitkan dengannya. Dalam contoh tersebut jatuh satu talak, dan dalam kebalikannya jatuh dua. **(Dan dengan yang kedua ia menjadi bain sehingga talak tidak jatuh dengannya,** karena masa iddah telah berakhir dengan kelahirannya sehingga talak menimpa perempuan yang sudah berstatus bain dan tidak berlaku, seperti ucapan "engkau tertalak bersamaan dengan berakhirnya masa iddahmu". Apabila keduanya lahir bersamaan, maka talak jatuh tiga. **(Apabila tidak diketahui bagaimana cara keduanya dilahirkan,** yakni tidak diketahui apakah keduanya lahir bersamaan atau terpisah, **(maka jatuh satu talak,** yakni hanya satu talak yang pasti jatuh, sedangkan yang lebih dari itu masih diragukan.

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Talak]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan talak. **(Apabila ia mengaitkan talak dengan talak,** yakni ia berkata "jika aku menceraikanmu maka engkau tertalak", **(kemudian ia**

mengaitkannya dengan berdiri, yakni ia berkata "jika engkau berdiri maka engkau tertalak", **(atau ia mengaitkannya dengan berdiri kemudian)** mengaitkannya **(dengan jatuhnya talak**, yakni ia berkata "jika engkau berdiri maka engkau tertalak", kemudian berkata "jika talakku menimpamu maka engkau tertalak", **(lalu istri berdiri, maka ia tertalak dua kali dalam kedua masalah tersebut;** satu kali karena berdiri dan satu kali lagi karena diceraikan akibat berdiri. Dalam masalah pertama, karena jatuhnya talak akibat terpenuhinya syarat merupakan tindakan perceraian. Dalam masalah kedua, satu talak karena berdiri dan satu talak karena talak telah menyimpannya akibat berdiri. Apabila istri belum dicampuri, maka hanya jatuh satu talak saja. **(Apabila ia mengaitkan)** talak **(dengan berdirinya istri**, yakni ia berkata "jika engkau berdiri maka engkau tertalak", **(kemudian)** mengaitkan talak **(dengan tindakannya menceraikannya, lalu istri berdiri, maka jatuh satu talak)** karena berdiri. Talak tidak jatuh karena ta'liq yang kedua, sebab ia tidak menceraikannya (melainkan talak jatuh karena syarat). **(Apabila ia berkata)** kepada istrinya **(setiap kali aku menceraikanmu)** maka engkau tertalak, **(atau)** berkata **(setiap kali talakku menimpamu maka engkau tertalak, lalu keduanya terjadi,** yakni perceraian pada yang pertama atau jatuhnya talak pada yang kedua, **(maka pada masalah pertama,** yakni ucapan "setiap kali aku menceraikanmu maka engkau tertalak", **(jatuh dua talak;** satu talak yang diucapkan langsung dan satu talak yang di-ta'liq. **(Dan pada masalah kedua,** yakni ucapan "setiap kali talakku menimpamu maka engkau tertalak", **(jatuh tiga talak;** yang pertama dan kedua jatuh secara raj'i, karena talak kedua merupakan talak yang menyimpannya sehingga dengannya talak ketiga pun jatuh. Apabila ia berkata "jika talakku menimpamu maka engkau tertalak tiga kali sebelumnya", kemudian berkata "engkau tertalak", maka jatuh tiga:

satu dengan yang diucapkan langsung dan sisanya dari yang di-ta'liq. Ucapan "sebelumnya" diabaikan. Masalah ini disebut "as-Surayjiyyah".

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Bersumpah]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan bersumpah. **(Apabila suami berkata)** kepada istrinya **(apabila engkau bersumpah dengan talakmu maka engkau tertalak, kemudian ia berkata)** kepadanya **(engkau tertalak jika engkau berdiri, atau "jika engkau tidak berdiri", atau "jika perkataan ini benar" atau "bohong", dan sejenisnya yang mengandung dorongan, larangan, membenaran suatu berita, atau pendustaannya, (maka talak jatuh seketika, karena hal itu mengandung makna yang dimaksud dari sumpah, yaitu mendorong, melarang, atau menegaskan. (Tidak demikian apabila ia mengaitkannya) yakni talak (dengan terbitnya matahari dan sejenisnya, seperti kedatangan Zaid atau dengan kehendak istrinya, (karena hal itu) yakni ta'liq yang disebutkan (adalah syarat, bukan sumpah, karena tidak mengandung makna yang dimaksud dari sumpah. (Dan) siapa yang berkata kepada istrinya (apabila engkau bersumpah dengan talakmu maka engkau tertalak, atau) berkata kepadanya (apabila aku berbicara kepadamu maka engkau tertalak, lalu ia mengulang ucapan itu sekali lagi, maka jatuh) satu (talak, karena pengulangannya merupakan sumpah dan juga merupakan pembicaraan. (Dan) apabila ia mengulanginya (dua kali, maka jatuh dua talak. Dan) apabila ia mengulanginya (tiga kali, maka jatuh tiga talak, karena setiap kali syarat talak terpenuhi, maka syarat talak berikutnya pun terbentuk. Kecuali apabila ia bermaksud memahaminya dalam kasus "jika engkau bersumpah dengan talakmu". Adapun istri yang belum dicampuri,**

ia menjadi batin dengan talak pertama, dan sumpah kedua serta ketiga tidak berlaku dalam masalah pembicaraan.

[Pasal: Ta'liq Talak dengan Pembicaraan]

Pasal mengenai ta'liq talak dengan pembicaraan. **(Apabila suami berkata)** kepada istrinya **(jika aku berbicara kepadamu maka engkau tertalak, lalu ia menenangkannya atau berkata)** untuk menghentikannya **(menyingkirlah atau diamlah, maka talak jatuh,** baik ucapan itu berhubungan dengan sumpahnya maupun tidak. Demikian pula apabila ia mendengarnya mengucapkan kejelekan tentang dirinya, lalu ia berkata "orang yang berdusta atasnya mendapat laknat Allah" dan sejenisnya, maka ia melanggar sumpahnya, karena ia telah berbicara kepadanya, selama ia tidak meniatkan pembicaraan lain. Maka tergantung pada apa yang ia niatkan. **(Dan)** siapa yang berkata kepada istrinya **(jika aku yang lebih dulu berbicara kepadamu maka engkau tertalak, lalu ia berkata)** kepadanya **(jika aku yang lebih dulu berbicara kepadamu maka budakku merdeka, maka sumpahnya terlepas,** karena istrinya yang berbicara lebih dulu sehingga pembicaraannya setelah itu tidak dianggap sebagai permulaan. **(Selama ia tidak meniatkan tidak memulai pembicaraan dalam majelis yang lain.** Apabila ia meniatkan demikian, maka tergantung pada apa yang ia niatkan. Kemudian apabila istrinya yang memulai pembicaraan, maka budak perempuannya merdeka. Apabila ia yang memulai, maka sumpahnya terlepas. Apabila ia berkata "jika engkau berbicara kepada Zaid maka engkau tertalak", lalu istri berbicara kepadanya, maka ia melanggar sumpahnya meskipun Zaid tidak mendengar pembicaraan istrinya karena lalai, sibuk, atau sebab lain, atau Zaid dalam keadaan gila, mabuk, atau

tuli yang masih bisa mendengar bila tidak ada penghalang. Demikian pula apabila istri mengiriminya surat atau mengirimkan pesan kepadanya, jika suami tidak meniatkan ucapan langsung. Demikian pula apabila istri berbicara kepada orang lain sementara Zaid mendengar dan istri memaksudkan pembicaraannya kepada Zaid. Namun tidak demikian apabila istri berbicara kepada Zaid yang sudah meninggal, yang sedang tidak hadir, yang sedang pingsan, yang sedang tidur, atau apabila istri dalam keadaan gila, atau apabila istri hanya memberi isyarat kepadanya.

Pasal-Pasal Tentang Talak

Pasal: Menggantungkan Talak pada Izin

Apabila seorang suami berkata kepada istrinya: "Jika kamu keluar tanpa izinku," atau "Jika kamu keluar kecuali dengan izinku," atau "Jika kamu keluar hingga aku mengiziniimu," atau "Jika kamu keluar ke selain tempat mandi tanpa izinku, maka kamu tertalak," lalu istri tersebut pernah keluar sekali dengan izinnya kemudian keluar lagi tanpa izinnya, maka jatuhlah talak karena syarat telah terpenuhi.

Demikian pula apabila suami telah mengizinkannya keluar namun istri tidak mengetahui adanya izin tersebut lalu ia keluar, maka jatuhlah talak, karena izin adalah pemberitahuan dan ia tidak memberitahunya.

Apabila istri yang dikatakan kepadanya "Jika kamu keluar ke selain tempat mandi tanpa izinku maka kamu tertalak" kemudian keluar dengan niat menuju tempat mandi sekaligus tempat lain, atau ia berpaling dari tempat mandi menuju tempat lain, maka

jatuhlah talak dalam semua keadaan tersebut. Ini karena apabila ia keluar menuju tempat mandi dan tempat lain sekaligus, maka benar bahwa ia keluar menuju selain tempat mandi.

Namun apabila suami mengizininnya keluar kapan pun ia mau, maka tidak terjadi pelanggaran sumpah akibat keluarnya istri setelah itu karena izin telah ada.

Apabila suami berkata: "Jika kamu keluar kecuali dengan izin Zaid," lalu Zaid meninggal dunia kemudian istri keluar, maka tidak ada pelanggaran sumpah baginya.

Pasal: Menggantungkan Talak pada Kehendak

Apabila suami menggantungkan talak pada kehendak istri menggunakan kata "jika" atau kata serupa seperti "apabila," "bilamana," dan "apapun," maka istri tidak tertalak hingga ia menghendakinya. Apabila ia menghendakinya maka jatuhlah talak, meskipun kehendak itu datang terlambat, sebagaimana halnya gantungan-gantungan lainnya. Apabila suami membatasi kehendak itu dengan waktu tertentu, seperti "Jika kamu menghendaki hari ini maka kamu tertalak," maka hal itu terbatas pada waktu tersebut.

Apabila istri berkata kepada suami yang mengatakan "Jika kamu menghendaki maka kamu tertalak": "Aku menghendaki jika kamu menghendaki," lalu suami menghendaki, maka istri tidak tertalak. Demikian pula jika istri berkata: "Aku menghendaki jika matahari terbit," dan semisalnya, karena kehendak adalah perkara yang tersembunyi sehingga tidak sah digantungkan pada suatu syarat.

Apabila suami berkata kepada istrinya: "Jika kamu menghendaki dan ayahmu menghendaki maka kamu tertalak," atau "Jika kamu menghendaki dan Zaid menghendaki maka kamu tertalak," maka talak tidak jatuh hingga keduanya menghendaki bersama-sama. Apabila keduanya telah menghendaki maka jatuhlah talak, meskipun salah seorang menghendaki dengan segera dan yang lain terlambat, karena kehendak telah ada dari keduanya. Apabila hanya salah satunya yang menghendaki, maka tidak ada pelanggaran sumpah karena syarat belum terpenuhi, yaitu kehendak keduanya.

Apabila suami berkata kepada istrinya: "Kamu tertalak jika Allah menghendaki," atau "Hambaku merdeka jika Allah menghendaki," atau "kecuali jika Allah menghendaki," atau "selama Allah tidak menghendaki," dan semisalnya, maka talak dan pembebasan budak tersebut jatuh, karena hal itu adalah menggantungkan pada sesuatu yang tidak mungkin diketahui, sehingga batal, sebagaimana menggantungkannya pada sesuatu yang mustahil.

Barangsiapa berkata kepada istrinya: "Jika kamu memasuki rumah maka kamu tertalak jika Allah menghendaki," maka istri tertalak apabila ia memasuki rumah tersebut berdasarkan penjelasan di atas, selama ia tidak berniat mengembalikan kehendak itu pada perbuatannya. Apabila ia meniatkan demikian maka istri tidak tertalak, baik ia masuk maupun tidak, karena talak dalam hal ini adalah sumpah sebab ia adalah gantungan pada sesuatu yang mungkin dilakukan atau ditinggalkan, sehingga masuk dalam keumuman hadis: *"Barangsiapa bersumpah atas sesuatu lalu mengucapkan 'insya Allah,' maka tidak ada pelanggaran sumpah baginya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya.

Apabila suami berkata kepada istrinya: "Kamu tertalak karena kerelaan Zaid," atau "karena kehendaknya," maka talak jatuh seketika, karena maknanya adalah: "Kamu tertalak disebabkan Zaid telah rela dengan talakmu atau telah menghendaknya." Berbeda dengan ucapan: "Kamu tertalak karena kedatangan Zaid," dan semisalnya.

Apabila suami berkata: "Yang kumaksud adalah syarat," yakni menggantungkan talak pada kehendak atau kerelaan, maka diterima secara hukum karena lafaznya mengandung kemungkinan itu. Dalam keadaan ini istri tidak tertalak hingga Zaid rela atau menghendaki, meskipun Zaid seorang anak yang sudah mumayyiz, atau orang mabuk, atau isyarat yang dipahami dari orang bisu. Namun tidak berlaku jika Zaid meninggal, pergi, atau gila sebelum menyatakan kehendaknya.

Apabila suami berkata kepada istrinya: "Kamu tertalak jika kamu melihat bulan sabit," maka apabila ia berniat melihat secara langsung dengan mata kepala, istri tidak tertalak hingga ia benar-benar melihatnya, dan ini diterima secara hukum karena lafaznya mengandung kemungkinan itu. Namun apabila ia tidak berniat demikian, maka istri tertalak setelah terbenamnya matahari dengan rukyat orang lain, demikian pula dengan sempurnanya hitungan bulan apabila ia tidak berniat melihat langsung. Ini karena melihat bulan sabit dalam pengertian syarak adalah mengetahuinya di awal bulan, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian melihat bulan sabit maka berpuasalah, dan apabila kalian melihatnya maka berbukalah."*

Pasal: Masalah-Masalah Beragam

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memasuki suatu rumah atau tidak akan keluar darinya, lalu ia memasukkan sebagian tubuhnya atau mengeluarkan sebagian tubuhnya saja, maka ia tidak melanggar sumpah karena syarat belum terpenuhi, sebab sebagian bukanlah keseluruhan, sebagaimana keseluruhan bukanlah sebagian.

Apabila orang yang bersumpah tidak akan memasuki rumah lalu melewati lengkung pintunya saja, maka ia tidak melanggar sumpah karena ia belum memasuki rumah tersebut dengan seluruh tubuhnya.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan mengenakan pakaian dari hasil tenun istrinya, lalu ia mengenakan pakaian yang sebagiannya terbuat dari tenun istrinya, maka ia tidak melanggar sumpah karena ia tidak mengenakan pakaian yang seluruhnya dari tenun istrinya.

Apabila seseorang bersumpah: "Aku tidak akan meminum air dalam bejana ini," lalu ia meminum sebagiannya, maka ia tidak melanggar sumpah karena ia tidak meminum airnya secara keseluruhan. Berbeda halnya apabila ia bersumpah tidak akan meminum air sungai ini lalu meminum sebagiannya, maka ia melanggar sumpah, karena meminum seluruhnya adalah mustahil sehingga sumpahnya tidak tertuju pada itu. Demikian pula apabila ia bersumpah tidak akan makan roti atau tidak akan minum air, maka ia melanggar sumpah dengan memakan atau meminum sebagiannya.

Apabila seseorang melakukan hal yang disumpahkan dalam keadaan dipaksa, gila, pingsan, atau tidur, maka ia tidak melanggar

sumpah secara mutlak. Adapun apabila ia melakukannya dalam keadaan lupa atau tidak tahu, maka ia melanggar sumpah hanya dalam talak dan pembebasan budak saja, karena keduanya adalah hak manusia sehingga sengaja dan lupa berlaku sama di dalamnya seperti halnya merusakkan harta, berbeda dengan sumpah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demikian pula apabila ia mengucapkan sumpah dengan meyakini kebenarannya namun ternyata berbeda dari dugaannya, maka ia melanggar sumpah dalam talak dan pembebasan budak, bukan dalam sumpah kepada Allah Ta'ala.

Apabila seseorang melakukan sebagian dari apa yang disumpahkan untuk tidak dilakukannya, maka ia tidak melanggar sumpah kecuali apabila ia meniatkannya atau terdapat qarinah yang menunjukkan hal itu, sebagaimana telah disebutkan pada orang yang bersumpah tidak akan meminum air sungai.

Apabila seseorang bersumpah dengan talak atau lainnya bahwa ia pasti akan melakukan sesuatu yang telah ditentukan, maka ia tidak terbebas dari sumpah kecuali dengan melakukan semuanya. Barangsiapa bersumpah pasti akan memakan roti ini maka ia tidak terbebas hingga memakan seluruhnya, karena sumpah mencakup perbuatan keseluruhan sehingga ia tidak terbebas kecuali dengan melakukannya. Apabila ia meninggalkannya karena dipaksa atau lupa maka ia tidak melanggar sumpah. Orang yang menghalangi terlaksananya sumpah, seperti istri dan kerabat, apabila ia bermaksud mencegahnya maka sama hukumnya dengan mencegah dirinya sendiri. Barangsiapa bersumpah tidak akan memakan makanan yang dimasak oleh Zaid, lalu ia memakan makanan yang dimasak

oleh Zaid dan orang lain bersama-sama, maka ia melanggar sumpah.

Bab: Takwil dalam Sumpah Talak atau Lainnya

Makna takwil adalah seseorang menghendaki dengan lafaznya suatu makna yang berbeda dari makna lahirnya, seperti seorang yang berniat dengan ucapan "istri-istiku tertalak" adalah anak-anak perempuannya atau semisalnya.

Apabila seseorang bersumpah dan melakukan takwil dalam sumpahnya, maka takwil itu bermanfaat baginya sehingga ia tidak melanggar sumpah, kecuali apabila ia bersumpah dalam keadaan zalim maka takwil tidak bermanfaat baginya, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: "*Sumpahmu adalah atas apa yang dibenarkan oleh temanmu.*" Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

Apabila orang yang zalim memaksanya bersumpah: "Zaid tidak menitipkan sesuatu pun padamu," padahal Zaid memiliki titipan di suatu tempat tertentu padanya, lalu ia bersumpah dan meniatkan tempat selain tempat titipan itu, atau meniatkan selain titipan itu, atau meniatkan kata "apa" sebagai kata penghubung yang tidak meliputi titipan tersebut, maka ia tidak melanggar sumpah.

Apabila seseorang yang tidak zalim bersumpah: "Zaid tidak ada di sini," dan meniatkan tempat selain tempat Zaid berada, misalnya ia menunjuk ke tempat lain, maka ia tidak melanggar sumpah.

Apabila seseorang bersumpah kepada istrinya: "Kamu tidak mencuri sesuatu pun dariku," lalu istrinya mengkhianati titipan padanya, dan ia tidak meniatkan pengkhianatan dalam sumpahnya tentang pencurian, maka ia tidak melanggar sumpah dalam semua keadaan itu karena takwil yang disebutkan dan karena pengkhianatan bukanlah pencurian. Namun apabila ia meniatkan pencurian dengan pengkhianatan, atau sebab sumpah yang mendorongnya adalah pengkhianatan, maka ia melanggar sumpah.

Bab: Keraguan dalam Talak

Yakni kebimbangan tentang ada atau tidaknya lafaz talak, atau bilangannya, atau syaratnya.

Barangsiapa ragu tentang talak atau ragu tentang syarat talak yang digantungkan padanya, baik berupa syarat yang ada maupun yang tidak ada, maka talak tidak wajib baginya, karena keraguan yang muncul di atas keyakinan tidak dapat menghilangkan keyakinan tersebut. Al-Muwaffaq berkata: "Yang lebih berhati-hati adalah menerima talak."

Apabila seseorang yakin dengan talak namun ragu tentang bilangannya, maka dianggap satu talak, berdasarkan keyakinan dan mengesampingkan keraguan. Wanita yang diragukan apakah telah ditalak tiga tetap halal baginya yang meragukan, karena hukum asalnya adalah tidak adanya keharaman.

Orang yang bersumpah tidak akan memakan buah tertentu atau semisalnya yang bercampur dengan buah lain dilarang

memakan buah apapun dari yang tercampur itu, meskipun larangan itu tidak sampai pada hubungan badan.

Apabila seorang suami berkata kepada dua orang istrinya: "Salah seorang dari kalian tertalak," dan ia meniatkan orang tertentu, maka yang tertalak adalah yang diniatkan karena ia telah menentukannya dengan niatnya, sehingga serupa dengan mententukannya dengan lafaz. Apabila ia tidak meniatkan orang tertentu, maka yang tertalak adalah siapa yang keluar namanya dalam undian, karena tidak ada cara untuk mengetahui secara pasti siapa yang ditalak di antara keduanya sehingga disyariatkan undian sebagai cara syarak untuk mengeluarkan yang tidak diketahui.

Demikian pula orang yang mentalak salah seorang istrinya dengan talak bain lalu melupakannya, maka diadakan undian di antara keduanya sebagaimana telah disebutkan, dan nafkah keduanya wajib hingga undian dilakukan. Apabila suami meninggal dunia maka para ahli warisnya yang mengundi. Apabila kemudian terbukti bahwa yang ditalak adalah selain yang keluar dalam undian, maka ia dikembalikan kepada suaminya karena ia adalah istrinya yang tidak jatuh talak padanya, baik secara sarih maupun kinayah, selama ia belum menikah lagi, karena ucapannya tidak dapat diterima dalam membatalkan hak orang lain, atau selama undian belum dilakukan oleh hakim karena keputusan hakim tidak dapat dibatalkan oleh suami.

Apabila suami berkata: "Jika burung ini adalah gagak maka Hindun tertalak, dan jika burung ini adalah merpati maka Hafshah tertalak," namun jenis burung itu tidak diketahui, maka keduanya tidak tertalak karena ada kemungkinan burung itu bukan gagak dan bukan merpati. Namun apabila suami berkata: "Jika gagak

maka Hindun tertalak, jika tidak maka Hafshah tertalak," dan jenisnya tidak diketahui, maka talak jatuh pada salah satunya dan ditentukan dengan undian.

Apabila seorang suami berkata kepada istrinya dan kepada seorang wanita asing yang bernama Hindun: "Salah seorang dari kalian tertalak," atau berkata: "Hindun tertalak," maka yang tertalak adalah istrinya, karena ia tidak memiliki wewenang mentalak wanita lain. Demikian pula apabila ia berkata kepada ibu mertuanya yang memiliki beberapa anak perempuan: "Anak perempuanmu tertalak," maka yang tertalak adalah istrinya.

Apabila ia berkata: "Yang kumaksud adalah wanita asing itu," maka secara batin ia dibenarkan karena ada kemungkinan kebenarannya, namun secara hukum tidak diterima karena bertentangan dengan makna lahirnya, kecuali apabila ada qarinah yang menunjukkan bahwa ia menghendaki wanita asing tersebut, misalnya untuk menolak orang yang zalim atau melepaskan diri dari keburukan, maka diterima karena adanya dalilnya.

Apabila seseorang berkata kepada wanita yang disangkanya istrinya: "Kamu tertalak," maka yang tertalak adalah istrinya, karena yang menjadi pertimbangan dalam talak adalah maksud, bukan siapa yang diajak bicara. Demikian pula sebaliknya, apabila ia berkata kepada wanita yang disangkanya asing: "Kamu tertalak," lalu ternyata wanita itu adalah istrinya, maka istri tersebut tertalak karena ia telah menghadapkan lafaz talak yang sarih kepadanya.

Bab: Rujuk

Rujuk adalah mengembalikan istri yang ditalak bukan dengan talak bain kepada keadaan semula tanpa akad baru. Ibnu Al-Mundzir berkata: "Para ulama bersepakat bahwa orang merdeka apabila mentalak kurang dari tiga kali, dan budak laki-laki apabila mentalak kurang dari dua kali, maka keduanya berhak untuk rujuk selama dalam masa idah."

Barangsiapa mentalak istrinya tanpa tebusan dalam pernikahan yang sah, setelah bercampur atau berkhawat dengannya, dan belum mencapai batas talak yang dimilikinya, yakni orang merdeka mentalak kurang dari tiga kali atau budak laki-laki mentalak kurang dari dua kali, maka ia berhak untuk merujuknya selama masih dalam masa idah meskipun istri membencinya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan para suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam keadaan itu."** (Al-Baqarah: 228).

Adapun orang yang mentalak dalam pernikahan yang fasid, atau dengan tebusan, atau berkhuluk, atau mentalak sebelum bercampur dan berkhawat, maka tidak ada rujuk, melainkan harus dengan akad baru beserta syarat-syaratnya. Orang yang telah menghabiskan batas talak yang dimilikinya tidak halal baginya hingga istrinya menikah dengan suami lain.

Rujuk terjadi dengan lafaz: "Aku merujuk istriku," dan semisalnya seperti "Aku mengembalikannya," "Aku menahannya," "Aku mengembalikannya ke tempatnya." Rujuk tidak sah dengan lafaz: "Aku menikahinya," dan semisalnya seperti "Aku mengawininya," karena itu adalah kinayah, sedangkan rujuk adalah

kebolehan bersetubuh yang dimaksudkan sehingga tidak terjadi dengan kinayah.

Disunnahkan bersaksi atas rujuk, namun itu bukan syarat sahnya, karena rujuk tidak memerlukan penerimaan sehingga tidak memerlukan persaksian. Secara keseluruhan, rujuk tidak memerlukan wali, mahar, kerelaan istri, maupun pengetahuannya.

Istri yang ditalak raj'i adalah istri yang berhak mendapatkan nafkah, pakaian, dan tempat tinggal, dan atasnya berlaku kewajiban-kewajiban istri seperti tinggal di tempat kediaman suami dan semisalnya. Namun tidak ada giliran baginya. Dengan demikian sah untuk mentalaknya, melakukan li'an dengannya, zihar dan ila' berlaku padanya, dan ia boleh berhias dan mendandani diri untuknya, serta suami boleh bepergian, berkhawat, dan menggaulinya.

Rujuk juga terjadi dengan menggaulinya meskipun tanpa niat rujuk. Rujuk tidak sah apabila digantungkan pada syarat, seperti: "Apabila awal bulan tiba maka aku telah merujukmu," atau "Setiap kali aku mentalakmu maka aku telah merujukmu." Berbeda dengan kebalikannya yang sah.

Apabila istri yang ditalak raj'i telah suci dari haid yang ketiga namun belum mandi, maka suami masih berhak merujuknya. Ini diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhum karena masih ada bekas haid yang mencegah suami dari menggauli. Apabila ia telah mandi dari haid yang ketiga dan suami belum merujuknya, maka ia tidak halal kecuali dengan akad baru. Adapun hukum-hukum lainnya seperti terputusnya hak waris, talak, li'an, nafkah, dan semisalnya, semuanya terjadi dengan berhentinya darah haid.

Apabila masa idah selesai sebelum suami merujuknya, maka terjadilah talak bain dan istri menjadi haram sebelum ada akad baru dengan wali dan dua saksi yang adil, berdasarkan pemahaman firman Allah Ta'ala: **"Dan para suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam keadaan itu"** (Al-Baqarah: 228), yakni dalam masa idah.

Barangsiapa mentalak kurang dari batas yang dimilikinya, lalu merujuk istri yang ditalak raj'i atau menikahi kembali yang ditalak bain, maka ia tidak memiliki talak lebih dari sisa yang dimilikinya, baik istri tersebut telah digauli oleh suami lain maupun tidak. Ini karena persetubuhan suami kedua tidak diperlukan untuk menghalalkan istri bagi suami pertama sehingga tidak mengubah hukum talak, sebagaimana halnya persetubuhan tuan terhadap budak perempuannya. Berbeda dengan wanita yang ditalak tiga, apabila ia menikah dengan suami lain yang menggaulinya lalu berpisah, kemudian kembali kepada suami pertama, maka ia kembali dengan tiga kali talak.

Pasal: Pengakuan Istri yang Ditalak Bahwa Idahnya Telah Habis

Apabila istri yang ditalak mengklaim bahwa idahnya telah habis dalam waktu yang memungkinkan habisnya idah, atau mengklaim habis idah dengan melahirkan kandungan yang mungkin, sementara suami yang mentalak mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah ucapan istri, karena itu adalah perkara yang tidak diketahui kecuali dari dirinya sendiri sehingga ucapannya diterima dalam hal itu.

Apabila istri merdeka mengklaim habis idah dengan haid dalam waktu kurang dari 29 hari ditambah sesaat, atau budak perempuan dalam waktu kurang dari 15 hari ditambah sesaat, maka klaimnya tidak dapat diterima karena itu adalah waktu terpendek yang mungkin idah berakhir di dalamnya, sehingga klaim berakhirnya idah dalam waktu yang lebih singkat tidak dapat diterima. Apabila ia mengklaim habis idah dalam waktu tersebut, maka diterima dengan bukti; apabila tidak ada bukti maka tidak diterima, karena haid tiga kali dalam waktu itu sangat jarang sekali terjadi.

Apabila istri yang ditalak raj'i memulai percakapan kepada suaminya dengan berkata: "Idahku telah habis," padahal telah berlalu waktu yang memungkinkan berakhirnya idah, lalu suami berkata: "Aku telah merujukmu," maka yang dibenarkan adalah ucapan istri, karena ia adalah pihak yang mengingkari, dan klaim suami tentang rujuk setelah habisnya idah tidak dapat diterima kecuali dengan bukti bahwa ia telah merujuknya sebelum habis idah. Demikian pula apabila keduanya mengajukan klaim secara bersamaan tentang kapan rujuk terjadi, seperti halnya salah seorang mengingkari pernikahan lalu mengakuinya.

Apabila suami yang memulai dengan berkata: "Aku telah merujukmu," lalu istri mengingkarinya dan berkata: "Idahku telah habis sebelum rujukmu," maka yang dibenarkan adalah ucapan istri, demikianlah yang dikatakan Al-Kharqi. Disebutkan dalam Al-Wadhih dalam bab dakwaan bahwa itu adalah nash pendapat Imam Ahmad, dan Abu Al-Faraj Asy-Syirazi serta pengarang Al-Munawwir memastikannya. Namun pendapat resmi mazhab dalam masalah kedua adalah yang dibenarkan adalah ucapan suami, sebagaimana disebutkan dalam Al-Inshaf, dan hal itu

dianggap benar dalam Al-Furu' dan selainnya, serta ditegaskan dalam Al-Iqna' dan Al-Muntaha.

Pasal: Apabila Suami Menghabiskan Batas Talak yang Dimilikinya

Apabila seseorang menghabiskan batas talak yang dimilikinya, yakni orang merdeka mentalak tiga kali dan budak laki-laki dua kali, maka istri menjadi haram baginya hingga digauli oleh suami lain dalam pernikahan yang sah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka jika dia menceraikannya lagi, maka perempuan itu tidak halal lagi baginya setelah itu hingga dia menikah dengan suami yang lain."** (Al-Baqarah: 230) setelah firman-Nya: **"Talak itu dua kali."** (Al-Baqarah: 229). Persetubuhan harus terjadi pada kemaluan, sehingga tidak cukup hanya akad, berkhawat, bersentuhan tanpa jima', dan tidak disyaratkan suami kedua sudah baligh, cukup apabila ia mendekati baligh atau belum mencapai usia sepuluh tahun berdasarkan keumuman dalil yang telah disebutkan.

Yang mencukupi untuk menghalalkan istri bagi suami pertama yang mentalak tiga adalah masuknya kemaluan suami kedua seluruhnya, atau sebatas kepala kemaluan apabila kepala kemaluan terpotong, ke dalam kemaluan istri dengan disertai tegang meskipun tidak sampai keluar mani, karena hakikat persetubuhan telah terjadi.

Wanita yang ditalak tiga tidak halal dengan persetubuhan dubur, persetubuhan syubhat, persetubuhan karena kepemilikan budak, dan persetubuhan dalam pernikahan yang fasid, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Hingga dia menikah dengan**

suami yang lain." (Al-Baqarah: 230). Ia juga tidak halal dengan persetubuhan saat haid, nifas, ihram, dan puasa wajib, karena keharaman dalam keadaan-keadaan ini adalah karena alasan yang berkaitan dengan hak Allah Ta'ala. Namun ia halal dengan persetubuhan yang haram karena sakit, sempitnya waktu shalat, di masjid, dan semisalnya.

Apabila istri yang ditalak tiga mengklaim, setelah ia pergi dari suami pertama, bahwa ia telah menikah dengan seseorang yang menghalalkannya dengan menggaulinya dan bahwa idahnya dari suami kedua telah habis, maka suami pertama boleh menikahinya apabila ia membenarkan klaimnya dan hal itu memungkinkan dari segi waktu yang cukup untuk itu, karena ia adalah pihak yang dipercaya atas dirinya sendiri.

KITAB ILAA'

Ilaa' (dengan bunyi panjang) artinya sumpah, bentuk masdar dari kata *aala yu'li*, dan *al-aliyyah* berarti sumpah.

Ilaa' menurut syariat adalah **sumpah seorang suami** yang mampu melakukan hubungan intim **demi Allah Subhanahu wa Ta'ala atau sifat-Nya** seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, **untuk meninggalkan hubungan intim dengan istrinya melalui kemaluannya**, selamanya atau **lebih dari empat bulan**. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Bagi orang-orang yang meng-ila' istri-istri mereka, diberi tangguh empat bulan.**" (Al-Baqarah: 226) ... dan seterusnya. Ilaa' hukumnya haram. Tidak dianggap ilaa' bila sumpah dilakukan dengan nazar, memerdekakan budak, atau talak, begitu pula sumpah untuk meninggalkan hubungan intim dengan budak wanita atau wanita yang tersumbat kemaluannya.

Ilaa' **dianggap sah dari** siapa pun yang sah talaknya, baik muslim maupun **kafir**, merdeka maupun **hamba sahaya**, dewasa maupun **anak yang sudah mumayyiz**, **orang yang sedang marah**, **orang mabuk**, **orang sakit yang diharapkan sembuh**, dan dari suami yang istrinya **memungkinkan untuk disetubuhi meski belum pernah digauli**, karena keumuman dalil yang telah disebutkan. Ilaa' **tidak sah dari** suami yang **gila atau pingsan** karena tidak ada kesengajaan, dan tidak sah pula dari **suami yang lemah melakukan hubungan intim karena terpotong seluruh alat kelaminnya atau lumpuh**, sebab penghalang di sini bukan karena sumpah.

Jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhinya selamanya," atau **menyebutkan jangka waktu lebih dari empat bulan** seperti lima bulan, atau berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhinya **hingga Isa putra Maryam 'alaihimas salam turun**," atau "**hingga Dajjal keluar**," atau menggantungkannya pada sesuatu yang diharamkan atau pada pemberian harta istrinya, seperti ucapannya, "Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhinya **hingga kamu meminum khamr, atau menyerahkan agamamu kepadaku, atau menghibahkan hartamu**," dan semisalnya, maka **ia adalah seorang yang melakukan ilaa'** dan diberlakukan kepadanya masa ilaa' sesuai ayat.

Jika telah lewat empat bulan sejak sumpahnya meskipun pelaku ilaa' adalah **hamba sahaya** karena keumuman ayat, maka: **jika ia menyetubuhinya meski hanya memasukkan kepala zakar ke dalam kemaluan** atau sebesar itu jika kepala zakar tidak ada, **maka ia telah kembali (fai')**, karena fai' adalah senggama dan itu telah terjadi, meskipun dilakukan dalam keadaan lupa, tidak tahu, atau gila, atau zakar orang yang sedang tidur dimasukkan, karena persetubuhan tetap terjadi. **Jika tidak** kembali dengan menyetubuhi wanita yang di-ilaa' dan wanita itu tidak memaafkannya, **maka hakim memerintahkannya untuk menjatuhkan talak** jika istri memintanya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan jika mereka berazam menjatuhkan talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**." (Al-Baqarah: 227) **Jika suami menolak** memenuhi kewajiban maupun menceraikan, **hakim menjatuhkan talak atas namanya satu atau tiga, atau memfasakh nikahnya**, karena hakim berkedudukan menggantikan pelaku ilaa' ketika ia menolak.

Hukum yang sama berlaku bagi suami yang meninggalkan persetubuhan dengan sengaja menyakiti istrinya tanpa alasan, tanpa sumpah, atau yang melakukan zihar namun belum membayar kafarat.

Jika pelaku ilaa' menyetubuhi wanita yang di-ilaa' **melalui dubur, atau menyetubuhinya di bawah kemaluan,** maka **ia belum dianggap kembali** (fai'), karena ilaa' khusus untuk sumpah meninggalkan persetubuhan di kemaluan depan, dan fai' adalah kembali dari hal itu, sehingga fai' tidak terwujud dengan selainnya, sebagaimana halnya jika ia hanya menciumnya.

Jika pelaku ilaa' mengklaim bahwa masa ilaa' yaitu empat bulan **masih berlangsung, ia dipercaya** karena itulah hukum asal. **Atau jika ia mengklaim bahwa ia telah menyetubuhi istrinya sedangkan istri itu adalah janda, maka ia dipercaya dengan sumpahnya,** karena itu adalah perkara tersembunyi yang hanya diketahui dari pihaknya. **Namun jika istri yang di-ilaa' adalah gadis, atau ia mengklaim masih perawan dan seorang wanita yang adil bersaksi atas keperawanannya, maka istri yang dipercaya.** Jika tidak ada orang terpercaya yang bersaksi atas keperawanannya, maka pengakuan suami berlaku dengan sumpahnya.

Jika suami meninggalkan persetubuhan dengan istrinya dengan maksud menyakitinya tanpa sumpah dan tanpa alasan, maka ia diperlakukan seperti pelaku ilaa'. Demikian pula orang yang melakukan zihar dan belum membayar kafarat; diberi waktu empat bulan, jika ia menyetubuhi maka selesai, jika tidak maka diperintahkan menceraikan, jika menolak maka hakim menceraikan atau memfasakh nikahnya seperti yang telah dijelaskan pada kasus ilaa'.

Jika masa ilaa' habis dan salah satu dari keduanya memiliki uzur yang menghalangi persetubuhan, ia diperintahkan untuk menyatakan kesediaannya dengan lisan, yaitu mengucapkan: "Kapan pun aku mampu, aku akan menyetubuhinya." Setelah itu, kapan pun ia mampu, ia wajib menyetubuhi atau menceraikan. Ia diberi kelonggaran untuk menunaikan salat fardu, bertahallul dari ihram, mencerna makanan, dan semisalnya. Adapun orang yang berzihar diberi waktu tiga hari untuk mencari budak yang dimerdekakan.

KITAB ZIHAR

Kata zihar diambil dari kata *zhahr* (punggung), dikhususkan dari anggota tubuh lainnya karena punggung adalah tempat ditunggangi, dan oleh sebab itu kendaraan disebut *zhahr* (punggung), sementara wanita disebut yang "ditunggangi" saat digauli.

Zihar hukumnya haram, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya mereka mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta."** (Al-Mujadilah: 2)

Barang siapa yang menyamakan istrinya, atau menyamakan sebagian dari istrinya dengan sebagian wanita yang haram baginya atau dengan keseluruhan wanita yang haram baginya selamanya karena nasab seperti ibunya dan saudari perempuannya, **atau karena persusuan** seperti saudari perempuannya sesusuan, **atau karena pernikahan** seperti ibu mertuanya, **atau dengan wanita yang haram baginya untuk sementara** seperti saudari perempuan istrinya dan bibi istrinya dari pihak ayah, **dari punggung** sebagai penjelasan tentang "sebagian", misalnya ia mengucapkan "Engkau bagiku seperti punggung ibuku" atau "seperti punggung saudari perempuanku," **atau seperti perut** bibinya dari pihak ibu, **atau anggota tubuh lain yang tidak terpisah** seperti tangannya atau kakinya, **dengan ucapannya** yang ditujukan **kepadanya** yaitu kepada istrinya: "Engkau" atau "punggungmu" atau "tanganmu" **bagiku, atau bersamaku, atau dariku, seperti punggung ibuku, atau seperti tangan saudari perempuanku, atau seperti wajah ibu mertuaku, dan semisalnya, atau engkau bagiku haram**, maka ia adalah pelaku zihar, meskipun

ia meniatkan talak atau sumpah. **Atau ia berkata: Engkau bagiku seperti bangkai, darah, atau babi, maka ia adalah pelaku zihar** sebagai jawaban dari "barang siapa."

Demikian pula jika ia berkata: "Engkau bagiku seperti punggung si fulanah yang asing" atau "seperti punggung ayahku, saudaraku, atau Zaid." Jika ia berkata: "Engkau bagiku atau di sisiku seperti ibuku atau semisal ibuku" secara mutlak, maka itu adalah zihar. Namun jika ia meniatkan dalam hal kemuliaan dan semisalnya, maka diterima di hadapan Allah dan diterima pula secara hukum. Jika ia berkata "Engkau ibuku" atau "Engkau seperti ibuku" tanpa penjelasan lebih lanjut, itu bukan zihar kecuali ada niat atau indikasi. Jika ia berkata "Rambutmu" atau "pendengaranmu" dan semisalnya "seperti punggung ibuku," maka itu bukan zihar.

Jika sang istri mengucapkan hal yang sama kepada suaminya, yaitu mengucapkan sesuatu yang serupa dengan apa yang menjadikan suami sebagai pelaku zihar terhadapnya, **maka itu bukan zihar**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang di antara kamu yang menzihar istri-istri mereka."** (Al-Mujadilah: 2) Ayat ini mengkhususkan laki-laki dalam hal tersebut. **Namun atas sang istri jika ia mengucapkan itu kepada suaminya wajib kafarat zihar** diqiyaskan dengan suami, dan sang istri wajib membolehkan dirinya digauli sebelum membayar kafarat. Dimakruhkan bagi salah satu pasangan suami istri memanggil yang lain dengan panggilan yang dikhususkan untuk kerabat mahram seperti "ayahku" dan "ibuku."

Zihar sah dari setiap istri (yang merdeka), bukan dari budak wanita atau ummu walad, dan atasnya hanya wajib kafarat sumpah. Zihar tidak sah dari orang yang talaknya tidak sah.

Pasal: Zihar Sah Secara Langsung maupun Digantungkan

Pasal. **Zihar sah secara langsung** (seketika), seperti "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." **Zihar juga sah digantungkan dengan syarat**, seperti "Jika kamu berdiri maka engkau bagiku seperti punggung ibuku." **Jika syarat terpenuhi, maka ia menjadi pelaku zihar** karena sesuatu yang digantungkan telah terjadi. **Zihar sah secara mutlak** (tanpa batasan waktu) sebagaimana telah dijelaskan, **dan sah pula secara terbatas waktu**, seperti "Engkau bagiku seperti punggung ibuku selama bulan Ramadan." **Jika ia menyetubuhi pada masa itu, maka ia wajib membayar kafarat** atas ziharnya. **Jika waktu yang ditentukan habis, maka zihar gugur** dengan berlalunya waktu itu.

Haram bagi pelaku zihar dan wanita yang di-zihar sebelum membayar kafarat atas ziharnya untuk **melakukan persetubuhan dan hal-hal yang mendahuluinya** seperti ciuman dan bersenang-senang di bawah kemaluan **dengan wanita yang di-zihar**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kamu mendekatinya hingga kamu melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu."* Hadis ini dinyatakan sahih oleh At-Tirmidzi.

Kafarat tidak menjadi tanggungan pelaku zihar **kecuali dengan persetubuhan** secara sadar. **Persetubuhan itulah yang disebut "kembali"** ('awd), sehingga kapan pun ia menyetubuhi, wajib atasnya kafarat meskipun dalam keadaan gila. Kafarat tidak wajib sebelum persetubuhan yang disengaja, karena kafarat adalah syarat kehalalannya, sehingga diperintahkan untuk

membayarnya bagi yang ingin melakukannya agar menjadi halal baginya. **Wajib mengeluarkan kafarat sebelum persetubuhan ketika telah berazam melakukannya**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang puasa dan memerdekakan budak: **"Sebelum keduanya bercampur."** (Al-Mujadilah: 4) Jika salah satu dari keduanya meninggal sebelum persetubuhan, maka kafarat gugur.

Cukup satu kafarat meskipun zihar diulang-ulang, meskipun dalam beberapa majelis, **sebelum membayar kafarat dari satu istri**, sebagaimana sumpah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. **Dan cukup satu kafarat untuk ziharnya dari istri-istrinya dengan satu kalimat**, yaitu jika ia berkata kepada istri-istrinya: "Kalian semua bagiku seperti punggung ibuku," karena itu adalah satu zihar. **Namun jika ia meng-zihar mereka** yaitu istri-istrinya **dengan beberapa kalimat**, yaitu ia berkata kepada masing-masing: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku," **maka wajib beberapa kafarat** sesuai jumlah mereka, karena itu adalah sumpah yang berulang-ulang terhadap beberapa individu yang berbeda, sehingga masing-masing memiliki kafarat tersendiri, sebagaimana jika ia telah membayar kafarat kemudian meng-zihar lagi.

Pasal Kafarat Zihar

Pasal. **Kafaratnya** yaitu kafarat zihar secara berurutan adalah: **memerdekakan seorang budak, jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan enam puluh orang miskin**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menzihar istri-istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang**

mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak." (Al-Mujadilah: 3) ... dan seterusnya.

Yang menjadi patokan dalam kafarat-kafarat adalah waktu kewajiban; seandainya orang yang mampu menjadi tidak mampu sebelum membayar kafarat, maka puasanya tidak mencukupi, dan seandainya orang yang tidak mampu menjadi mampu, maka ia tidak wajib memerdekakan budak dan puasanya mencukupi.

Memerdekakan budak tidak wajib dalam kafarat **kecuali bagi yang memiliki budak atau mampu mendapatkannya** yaitu dengan membelinya **seharga wajar**, atau dengan tambahan yang tidak memberatkan hartanya, meskipun secara tangguh, dan ia memiliki harta yang tidak ada di tempat atau yang ditangguhkan, bukan dengan cara hibah. Disyaratkan agar pembelian budak menjadi wajib bahwa harganya **tersisa setelah kebutuhannya yang tetap, dan setelah kebutuhan orang yang wajib ia nafkahi** yaitu istri, budak, dan kerabat, **dan tersisa setelah apa yang ia dan orang yang ia nafkahi butuhkan** berupa **tempat tinggal dan pembantu** yang layak bagi orang sepertinya jika orang sepertinya memang biasa dilayani, **kendaraan, perlengkapan yang dibutuhkan** untuk digunakan, **pakaian yang layak, dan tersisa setelah harta yang penghasilannya mencukupi kebutuhan hidupnya** dan kebutuhan keluarganya, **kitab-kitab ilmu** yang ia butuhkan, **dan pelunasan utang**, karena apa yang telah terserap oleh kebutuhan seseorang adalah bagaimana tidak ada.

Tidak mencukupi dalam semua kafarat seperti kafarat zihar, pembunuhan, persetubuhan di siang hari Ramadan, dan sumpah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala **kecuali budak yang beriman**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia**

memerdekakan seorang budak yang beriman." (An-Nisa': 92) Hukum ini disamakan dengan kafarat-kafarat lainnya. **Budak itu harus sehat dari cacat yang mengganggu pekerjaan secara nyata,** karena tujuannya adalah memberikan kebebasan kepada budak untuk menikmati manfaat dirinya dan memampukannya untuk bertindak bagi dirinya sendiri, dan ini tidak terwujud jika ada cacat yang mengganggu pekerjaan secara nyata. **Seperti kebutaan, kelumpuhan tangan atau kaki, atau terpotongnya** tangan atau kaki tersebut, **atau terpotongnya jari tengah, jari telunjuk, atau ibu jari, atau ruas terujung dari ibu jari,** atau dua ruas dari jari tengah atau telunjuk, **atau terpotongnya jari kelingking dan jari manis sekaligus dari satu tangan,** karena manfaat tangan hilang dengan hal itu. Demikian pula orang bisu yang isyaratnya tidak dapat dipahami.

Tidak mencukupi budak yang sakit tanpa harapan sembuh dan semisalnya seperti yang lumpuh dan yang tidak dapat bergerak, karena keduanya tidak mampu bekerja di kebanyakan pekerjaan. Demikian pula budak yang sedang ditahan. **Tidak mencukupi pula ummu walad** karena pemerdekaan dirinya telah wajib karena sebab lain. **Yang mencukupi adalah budak mudbbar** (yang dijanjikan merdeka setelah tuannya meninggal) dan budak mukatabah yang belum membayar cicilan apapun, **anak zina, orang lemah akal, budak yang sedang digadaikan, budak yang melakukan kejahatan,** budak yang masih kecil, budak yang pincang ringan, **budak perempuan yang sedang hamil meskipun kehamilannya dikecualikan,** karena kekurangan yang ada pada mereka tidak mengganggu pekerjaan.

Pasal Kesenambungan Puasa Kafarat Zihar

Pasal. **Kesenambungan puasa wajib**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut.**" (Al-Mujadilah: 4) Kesenambungan terputus dengan puasa selain Ramadan, namun puasa itu tetap dihitung sebagai niat yang ia niatkan.

Jika di antaranya ada bulan Ramadan, maka kesenambungan tidak terputus. **Atau jika di antaranya ada berbuka yang wajib seperti hari raya, hari-hari tasyriq, haid, nifas, gila, sakit yang mengkhawatirkan, dan semisalnya** seperti pingsan sepanjang hari, maka kesenambungan tidak terputus. **Atau jika ia berbuka karena lupa, dipaksa, atau karena uzur yang membolehkan berbuka seperti safar, maka kesenambungan tidak terputus**, karena itu adalah berbuka yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak berkaitan dengan pilihan keduanya.

Disyaratkan bagi orang miskin yang diberi makan dari kafarat agar ia seorang muslim yang merdeka, meskipun perempuan.

Yang mencukupi untuk kafarat adalah apa yang mencukupi dalam zakat fitrah saja, yaitu gandum, tepung, kurma, kismis, dan keju kering. Selain itu tidak mencukupi meskipun merupakan makanan pokok daerahnya. **Tidak mencukupi** dalam memberi makan setiap orang miskin **dari gandum kurang dari satu mud, dan dari selainnya** seperti kurma dan tepung **kurang dari dua mud untuk setiap orang** dari mereka yang boleh diberikan zakat karena kebutuhannya, seperti orang fakir, orang miskin, ibnu sabil, dan orang yang berutang untuk kemaslahatan, meskipun masih kecil yang belum bisa makan makanan. Satu mud adalah satu rithl

sepertiga menurut ukuran Irak, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab mandi.

Jika ia memberi makan orang-orang miskin makan siang atau makan malam saja, maka itu tidak mencukupi karena mereka tidak memiliki makanan tersebut, berbeda dengan jika ia bernazar untuk memberi mereka makan. Roti tidak mencukupi, begitu pula nilai uang. Disunnahkan mengeluarkan lauk beserta yang mencukupi.

Niat wajib dalam membayar kafarat baik berupa puasa maupun lainnya, sehingga memerdekakan budak, puasa, dan memberi makan tanpa niat tidaklah mencukupi, berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niatnya."* Disyaratkan niat puasa dilakukan di malam hari dan ditentukan sebagai kafarat.

Jika pelaku zihar menyetubuhi wanita yang di-zihar di tengah-tengah puasa, baik malam maupun siang hari, meskipun dalam keadaan lupa atau dengan uzur yang membolehkan berbuka, **maka kesinambungan terputus**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur."** (Al-Mujadilah: 4) **Namun jika ia menyetubuhi selain wanita yang di-zihar malam hari**, atau dalam keadaan lupa, atau dengan uzur yang membolehkan berbuka, **maka kesinambungan tidak terputus** karena itu bukan hal yang diharamkan atasnya dan bukan pula tempat kesinambungan. Persetubuhan dengan wanita yang di-zihar di tengah-tengah pemberian makan tidak memutus kesinambungan meskipun diharamkan.

KITAB LI'AN

Li'an diambil dari kata laknat, karena masing-masing dari kedua pasangan suami istri melaknat dirinya sendiri pada kalimat kelima jika ia berbohong. Li'an adalah kesaksian-kesaksian yang dikuatkan dengan sumpah dari kedua pihak yang disertai laknat dan murka.

Disyaratkan dalam sahnya li'an bahwa ia terjadi antara sepasang suami istri yang mukallaif, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka." (An-Nur: 6) Barang siapa yang menuduh wanita asing maka ia didera dan tidak ada li'an. **Barang siapa yang mengetahui bahasa Arab, maka li'annya tidak sah dengan selainnya** karena menyalahi nash. **Jika ia tidak mengetahui bahasa Arab, maka ia berli'an dengan bahasanya** sendiri dan tidak wajib baginya mempelajari bahasa Arab.

Jika suami menuduh istrinya berzina melalui kemaluan depan atau dubur, meskipun di masa suci yang ia setubuhi di dalamnya, **maka ia boleh menggugurkan had** jika istri itu muhsanah, dan ta'zir jika tidak muhsanah, **dengan li'an**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka, sedang mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri." (An-Nur: 6)** ... dan seterusnya.

Maka suami mengucapkan sebelum istri empat kali: **"Aku bersaksi demi Allah bahwa istriku ini benar-benar telah berzina,"** sambil menunjuk kepadanya jika ia hadir. **Jika ia tidak hadir maka ia menyebut nama dan nasabnya** dengan apa yang

membedakannya. **Dan ia menambahkan pada kalimat kelima: "Dan bahwa laknat Allah atas dirinya jika ia termasuk orang-orang yang berdusta." Kemudian istri mengucapkan empat kali: "Aku bersaksi demi Allah bahwa ia benar-benar berdusta dalam tuduhannya kepadaku tentang zina." Kemudian ia mengucapkan pada kalimat kelima: "Dan bahwa murka Allah atas dirinya jika ia termasuk orang-orang yang jujur."**

Disunnahkan keduanya berli'an dalam keadaan berdiri, di hadapan sejumlah orang yaitu empat orang atau lebih, pada waktu dan tempat yang dimuliakan. Disunnahkan pula hakim memerintahkan seseorang untuk meletakkan tangannya di atas mulut suami dan istri pada kalimat kelima, dan mengucapkan: "Bertakwalah kepada Allah, karena inilah yang mewajibkan (hukuman) dan azab dunia lebih ringan dari azab akhirat."

Jika istri memulai li'an sebelum suami, maka tidak sah. Atau jika salah satu dari keduanya mengurangi sesuatu dari lafaz-lafaz yaitu kalimat-kalimat yang lima, maka tidak sah. Atau jika hakim atau wakilnya tidak menghadiri saat keduanya berli'an, maka tidak sah. Atau jika salah seorang mengganti lafaz "aku bersaksi" dengan "aku bersumpah" atau "aku berikrar," maka tidak sah. Atau suami mengganti lafaz "laknat" dengan "pengusiran" atau "murka" dan semisalnya, maka tidak sah. Atau istri mengganti lafaz "murka" dengan "kemurkaan," maka li'an tidak sah karena menyalahi nash. Demikian pula jika digantungkan dengan syarat atau kalimat-kalimatnya tidak berkesinambungan.

Pasal Menuduh Istri yang Masih Kecil atau Gila Berzina

Pasal. **Jika suami menuduh istrinya yang masih kecil atau yang gila telah berzina, maka ia dita'zir dan tidak ada li'an**, karena li'an adalah sumpah sehingga tidak sah dari orang yang bukan mukallaf.

Di antara syaratnya adalah menuduh istri berzina secara lafaz sebelumnya, seperti ucapannya: "Kamu telah berzina," atau "Wahai pezina," atau "Aku melihatmu berzina melalui kemaluan depan atau dubur," karena masing-masing dari keduanya adalah tuduhan yang mewajibkan had. Tidak ada perbedaan antara orang buta dan orang yang dapat melihat, berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka."** (An-Nur: 6) ... dan seterusnya.

Jika suami berkata kepada istrinya: "Kamu disetubuhi karena syubhat," atau "Kamu disetubuhi dalam keadaan dipaksa," atau "Kamu disetubuhi dalam keadaan tidur," atau ia berkata: "Kamu tidak berzina, tetapi anak ini bukan dariku," lalu seorang wanita yang terpercaya bersaksi bahwa anak itu lahir di atas ranjangnya, maka nasab anak itu ditetapkan kepadanya berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Anak itu untuk pemilik ranjang." Dan tidak ada li'an di antara keduanya, karena ia tidak menuduhnya dengan sesuatu yang mewajibkan had.

Di antara syaratnya adalah istri harus mendustakannya. Jika li'an telah sempurna, maka gugur darinya yaitu dari suami had jika istri muhsanah **dan ta'zir** jika tidak muhsanah.

Perpisahan antara keduanya yaitu antara suami istri **ditetapkan dengan sempurnanya li'an dengan keharaman yang abadi**, meskipun hakim belum memisahkan keduanya atau suami mencabut pengakuannya setelah itu. Nasab anak gugur jika disebutkan dalam li'an secara jelas atau secara implisit, dengan syarat tidak didahului oleh pengakuan akan anak itu atau pengakuan akan sesuatu yang menunjukkan kepada pengakuan tersebut, seperti jika ia diberi selamat atas anak itu lalu ia diam, atau ia mengamini doa, atau ia menunda penafiannya padahal mampu. Kapan pun ia mencabut pengakuannya setelah itu, nasab anak ditetapkan kepadanya, ia didera jika istrinya muhsanah, dan dita'zir jika tidak muhsanah. Kedua anak kembar yang dinafikan adalah saudara seibu.

Pasal Tentang Nasab yang Ditetapkan

Barang siapa yang istrinya melahirkan anak yang mungkin berasal darinya, maka nasab anak itu ditetapkan kepadanya berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Anak itu untuk pemilik ranjang."* Kemungkinan anak itu berasal darinya adalah **dengan syarat anak itu lahir setelah enam bulan sejak memungkinkan ia menyetubuhinya**, meskipun suami sedang bepergian lebih dari empat tahun, **atau anak itu lahir kurang dari empat tahun sejak suami menceraikannya**, dan **ia** yaitu suami **adalah orang yang anak bisa lahir dari orang sepertiya, yaitu anak usia sepuluh tahun** berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan pukullah mereka (untuk meninggalkan) shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur."* Karena sempurnanya usia sepuluh tahun memungkinkan terjadinya baligh, sehingga nasab anak ditetapkan kepadanya.

Tidak dihukumi bahwa ia sudah baligh jika terdapat keraguan tentang hal itu, karena hukum asal adalah belum baligh. Namun kami tetap menetapkan nasab anak kepadanya demi menjaga nasab sebagai bentuk kehati-hatian.

Jika tidak mungkin anak itu berasal darinya, seperti jika istri melahirkan anak kurang dari enam bulan sejak menikah dan anak itu hidup, atau lebih dari empat tahun sejak ia menceraikannya, maka nasab anak tidak ditetapkan kepadanya. Jika istri yang dalam masa talak raj'i melahirkan setelah empat tahun sejak diceraikan namun sebelum habis empat tahun sejak habisnya masa idah, maka nasab anak ditetapkan kepadanya.

(Barangsiapa yang mengaku telah menyetubuhi budak perempuannya pada kemaluannya atau di bawahnya) atau hal itu terbukti atasnya (kemudian budak itu melahirkan dalam waktu setengah tahun atau lebih, maka nasab anaknya ditetapkan kepadanya) karena budak itu telah menjadi hamparan baginya (kecuali jika ia mengklaim telah melakukan istibra) setelah persetubuhan dengan satu kali haid, maka nasab tidak ditetapkan kepadanya; karena dengan istibra itu ia telah meyakini bebasnya rahim budak tersebut (dan ia bersumpah atas hal itu) yakni atas istibra; karena hal itu adalah hak anak yang tanpanya nasab anak akan ditetapkan kepadanya. (Jika tuan) berkata (aku menyetubuhinya di luar kemaluan atau di dalamnya) yakni pada kemaluannya (namun aku tidak mengeluarkan mani atau aku melakukan 'azl, maka nasab anak itu tetap ditetapkan kepadanya) berdasarkan ketentuan yang telah lalu. (Jika tuan memerdekakannya) atau menjualnya setelah pengakuannya atas persetubuhan, kemudian budak itu melahirkan anak dalam waktu kurang dari setengah tahun) dan anak itu hidup (maka nasabnya

ditetapkan kepadanya); karena batas minimum masa kehamilan adalah enam bulan, sehingga jika anak itu lahir sebelum masa tersebut dan hidup, diketahui bahwa kehamilannya terjadi sebelum ia dimerdekakan atau dijual, saat ia masih menjadi hamparan baginya (dan jual belinya batal) karena ia telah menjadi ibu anak baginya. Demikian pula jika istibra-nya karena tampaknya darah rusak, karena wanita hamil tidak haid. Begitu pula jika tuan tidak melakukan istibra dan anak lahir lebih dari setengah tahun dan kurang dari empat tahun, dan pembeli mengklaim bahwa anak itu dari penjual. Namun jika budak itu telah diistibra kemudian melahirkan setelah lebih dari setengah tahun, maka nasab tidak ditetapkan kepada penjual. Keraguan tidak berpengaruh bila ada hamparan, dan nasab mengikuti ayah selama ia tidak menafikannya melalui li'an, sedangkan agama mengikuti yang terbaik dari keduanya.

[KITAB 'IDDAH]

Bentuk tunggalnya adalah *'iddah* dengan kasrah pada huruf 'ain, yaitu masa tunggu yang dibatasi oleh syariat, diambil dari kata bilangan ('adad); karena masa-masa *'iddah* itu terbatas dan terukur. (*'Iddah* wajib atas setiap perempuan) baik merdeka, budak, maupun budak sebagian, baik dewasa maupun kecil yang layak disetubuhi (yang berpisah dari suaminya) baik karena talak, khul', maupun fasakh (asalkan suami telah berkhawatir dengannya dengan kerelaan, dengan pengetahuannya, dan) dengan (kemampuannya untuk menyetubuhinya meskipun ada sesuatu yang menghalangi) yakni persetubuhan (dari keduanya) yakni dari suami istri, seperti suami yang terpotong kemaluannya dan istri yang tersumbat kemaluannya (atau dari salah satunya secara indrawi) seperti suami yang terpotong kemaluannya atau istri yang tersumbat (atau) penghalang persetubuhan itu bersifat (syar'i) seperti puasa dan haid (atau suami menyetubuhinya) yakni *'iddah* wajib atas istri yang disetubuhi kemudian diceraikan (atau suami meninggal dunia) yakni *'iddah* wajib atas istri yang ditinggal mati secara mutlak (bahkan dalam nikah fasid yang masih diperdebatkan) seperti nikah tanpa wali, yang disamakan dengan nikah sah; oleh karena itu talak pun berlaku padanya. (Adapun jika nikahnya) (batal secara sepakat) yakni secara ijmak, seperti menikahi istri kelima atau wanita yang sedang dalam *'iddah* (maka tidak ada *'iddah* wafat) jika suami meninggal dunia; namun jika suami menceraikannya saat masih hidup sebelum persetubuhan, maka tidak ada *'iddah* juga karena keberadaan akad ini sama seperti ketiadaannya.

(Barangsiapa yang diceraikan suaminya) saat (masih hidup sebelum persetubuhan dan khalwat) baik melalui talak maupun

lainnya, maka tidak ada 'iddah baginya; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin kemudian kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka, maka tidak ada 'iddah yang harus mereka jalani."** (Al-Ahzab: 49). (Atau) diceraikan (setelah keduanya) yakni setelah dukhul dan khalwat (atau) diceraikan (setelah salah satunya namun suami termasuk yang tidak mungkin memiliki anak) seperti anak laki-laki di bawah usia sepuluh tahun; begitu pula jika istri tidak layak disetubuhi seperti anak perempuan di bawah usia sembilan tahun, maka tidak ada 'iddah karena sudah diketahui bebasnya rahim. Berbeda dengan wanita yang ditinggal mati suaminya, ia tetap ber-'iddah secara mutlak sebagai bentuk ibadah sesuai dengan zahir ayat. (Atau istri menerima air mani suami) kemudian diceraikan sebelum dukhul dan khalwat, maka tidak ada 'iddah berdasarkan ayat terdahulu; begitu pula jika menerima air mani orang lain. Dalam kitab Al-Muntaha pada bab mahar ditegaskan wajibnya 'iddah karena nasab yang melekat kepadanya. (Atau suami menciumnya) yakni mencium istrinya (atau menyentuhnya) meskipun dengan syahwat (tanpa khalwat) kemudian menceraikannya saat masih hidup (maka tidak ada 'iddah) berdasarkan ayat terdahulu.

[Pasal: Wanita yang Ber-'Iddah Ada Enam Macam]

Pasal (Wanita yang ber-'iddah ada enam) macam:

Pertama: (Wanita hamil, 'iddahnya baik karena kematian suami maupun lainnya adalah sampai melahirkan semua

kandungannya) baik satu maupun lebih, baik merdeka maupun budak, baik muslim maupun kafir; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perempuan-perempuan yang hamil, batas waktu 'iddah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya."** (Ath-Thalaq: 4). (Dan 'iddah hanya berakhir dengan lahirnya) sesuatu (yang menjadikan budak perempuan itu sebagai ummul walad) yaitu sesuatu yang tampak padanya bentuk manusia meskipun samar. (Jika kandungan itu tidak ditetapkan kepadanya) yakni kepada suami (karena usianya yang masih kecil, atau karena ia telah dikebiri, atau karena istri melahirkan sebelum enam bulan sejak dinikahi) yakni jika mungkin ia bertemu dengannya (dan semisalnya) seperti jika istri melahirkan setelah lebih dari empat tahun sejak ia diceraikan secara bain (dan anak itu hidup) bagi yang melahirkan sebelum enam bulan (maka 'iddahnya dari suaminya tidak berakhir dengan kelahiran anak itu) karena nasab anak tidak ditetapkan kepada suami sebab anak itu pasti bukan dari suami.

(Batas maksimum masa kehamilan adalah empat tahun) karena itulah yang paling lama ditemukan. (Batas minimumnya) yakni batas minimum masa kehamilan (adalah enam bulan) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mengandung serta menyapihnya adalah tiga puluh bulan."** (Al-Ahqaf: 15). Penyapihan adalah berakhirnya masa menyusui karena anak terpisah dari ibunya dengan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Para ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh."** (Al-Baqarah: 233). Jika dua tahun masa menyusui dikurangkan dari tiga puluh bulan, maka tersisa enam bulan, itulah masa kehamilan. Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitab Al-Ma'arif bahwa Abdul Malik bin Marwan lahir pada usia kandungan

enam bulan. (Umumnya) yakni masa kehamilan yang umum (adalah sembilan bulan) karena kebanyakan perempuan melahirkan pada masa itu. (Diperbolehkan bagi perempuan untuk menggugurkan janin sebelum empat puluh hari dengan obat yang mubah) begitu pula meminumnya untuk mendatangkan haid menjelang Ramadan agar ia bisa berbuka atau menghentikannya; namun tidak boleh melakukan sesuatu yang memutus haidnya tanpa sepengetahuannya.

[Pasal tentang Jenis Kedua dari Wanita yang Ber-'Iddah]

Pasal (Kedua) dari wanita yang ber-'iddah adalah (wanita yang ditinggal mati suaminya tanpa mengandung darinya) karena pembahasan tentang wanita hamil telah mendahului (baik sebelum dukhul maupun sesudahnya) baik layak disetubuhi maupun tidak (bagi wanita merdeka 'iddahnya empat bulan sepuluh) hari beserta malamnya; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri, mereka (para istri) hendaklah menunggu selama empat bulan sepuluh hari."** (Al-Baqarah: 234). (Bagi budak perempuan) yang ditinggal mati suaminya ('iddahnya adalah setengahnya) yakni setengah dari masa tersebut, sehingga 'iddahnya dua bulan lima hari beserta malamnya; karena para sahabat radhiyallahu ta'ala 'anhum bersepakat untuk memaneakkan 'iddah budak perempuan dalam talak, maka demikian pula 'iddah wafat. Adapun 'iddah budak sebagian dihitung secara proporsional. (Jika suami dari istri yang diceraikan meninggal dunia saat masa 'iddah talak, maka 'iddah

talak gugur) dan (dimulailah 'iddah wafat sejak ia meninggal) karena istri yang diceraikan raj'i berstatus sebagai istri sebagaimana telah lalu, sehingga ia wajib menjalani 'iddah wafat. (Jika suami yang menceraikan secara bain) (meninggal dunia saat masa 'iddah wanita yang diceraikan saat ia sehat, maka 'iddahnya tidak beralih) dari 'iddah talak; karena ia bukan lagi istri dan tidak dalam hukum istri karena tidak ada saling mewarisi. (Wanita yang diceraikan secara bain oleh suami yang sakit menjelang kematiannya menjalani 'iddah yang lebih panjang antara 'iddah wafat dan 'iddah talak) karena ia adalah wanita yang diceraikan sehingga wajib menjalani 'iddah talak, dan ia adalah ahli waris sehingga wajib menjalani 'iddah wafat; yang lebih pendek masuk ke dalam yang lebih panjang. (Kecuali jika wanita yang diceraikan bain itu adalah budak, atau kafir dzimmah, atau) perceraian (terjadi karena perbuatannya sendiri, maka ia ber-'iddah) untuk talak saja bukan yang lain, karena ikatan pernikahan telah terputus dengan tidak adanya hak waris baginya. Wanita yang telah habis masa 'iddahnya sebelum suaminya meninggal tidak perlu ber-'iddah untuknya meskipun ia mewarisi; karena ia telah menjadi orang asing yang boleh menikah dengan laki-laki lain. (Jika suami menalak sebagian istrinya secara tidak jelas) baik (atau secara tertentu kemudian ia melupakannya, lalu suami meninggal) sebelum dilakukan undian, maka setiap istri ber-'iddah (yakni seluruh istrinya selain yang hamil dengan masa yang lebih panjang dari keduanya) yakni antara 'iddah talak dan 'iddah wafat; karena setiap istri mungkin saja yang keluar melalui undian. Adapun 'iddah wanita hamil adalah sampai melahirkan sebagaimana telah lalu. Jika wanita yang ditinggal mati suaminya merasakan keraguan di masa 'iddahnya atau setelahnya berupa tanda-tanda kehamilan seperti gerakan atau

terhentinya haid, maka pernikahannya tidak sah sampai keraguan itu hilang.

(Ketiga) dari wanita yang ber-'iddah (adalah wanita yang tidak hamil namun masih haid, dan 'iddah dengan haid yaitu) jamak dari quru' yang berarti (haid) diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum (yang berpisah dari suami saat masih hidup) baik karena talak, khul', maupun fasakh. ('Iddahnya jika ia merdeka atau budak sebagian adalah tiga kali haid penuh) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan para istri yang diceraikan hendaklah menunggu selama tiga kali quru'."** (Al-Baqarah: 228). Haid yang sedang berlangsung saat dijatuhkan talak tidak dihitung. (Jika tidak) merdeka, yakni jika ia budak maka 'iddahnya (dua kali haid) diriwayatkan dari Umar, putranya, dan Ali radhiyallahu 'anhum.

(Keempat) dari wanita yang ber-'iddah (adalah wanita yang diceraikan suaminya saat masih hidup dan ia tidak haid karena masih kecil atau karena menopause, maka 'iddah wanita merdeka adalah tiga bulan) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu, maka 'iddah mereka adalah tiga bulan, demikian pula yang belum haid."** (Ath-Thalaq: 4) yakni demikian juga. ('Iddah budak perempuan) demikian (adalah dua bulan) berdasarkan ucapan Umar radhiyallahu 'anhu: "'Iddah ummul walad adalah dua kali haid, namun jika ia tidak haid maka 'iddahnya dua bulan." Diriwayatkan oleh Al-Atsram dan Ahmad berhujjah dengannya. ('Iddah budak sebagian dihitung secara proporsional) sehingga lebih dari dua bulan dengan tambahan dari bulan ketiga sesuai kadar kemerdekaan yang ada padanya.

(Pecahan dibulatkan ke atas) sehingga jika seperempat darinya merdeka maka 'iddahnya dua bulan delapan hari.

(Kelima) dari wanita yang ber-'iddah (adalah wanita yang haidnya berhenti dan ia tidak mengetahui penyebabnya, maka 'iddahnya) jika ia merdeka (adalah satu tahun: sembilan bulan untuk kehamilan) karena itulah masa kehamilan yang umum (dan tiga bulan untuk 'iddah). Asy-Syafi'i berkata: "Ini adalah keputusan Umar di antara kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya sepengetahuan kami." 'Iddah tidak batal dengan kembalinya haid setelah masa tersebut. (Budak perempuan dikurangi) dari masa tersebut (satu bulan) sehingga 'iddahnya sebelas bulan. ('Iddah wanita yang sudah baligh namun belum pernah haid) sama seperti wanita menopause; karena ia masuk dalam keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Demikian pula perempuan-perempuan yang belum haid."** (Ath-Thalaq: 4). ('Iddah wanita istihadhah yang lupa waktu haidnya) sama seperti wanita menopause. ('Iddah wanita istihadhah yang baru pertama kali mengalaminya) yang merdeka (adalah tiga bulan, dan budak perempuan dua bulan) karena umumnya perempuan haid satu kali setiap bulan. (Jika diketahui) oleh wanita yang haidnya berhenti (penyebab terhentinya, baik karena sakit, menyusui, maupun lainnya, maka ia tetap dalam masa 'iddah hingga haid kembali lalu ber-'iddah dengannya) meskipun waktu berlalu lama; karena ia adalah wanita yang dicerai dan belum menopause. (Atau hingga mencapai usia menopause) yaitu lima puluh tahun (maka ia ber-'iddah dengan 'iddah menopause) yakni 'iddah wanita menopause. Ucapan suami bahwa ia baru menalak setelah haid atau kelahiran atau pada waktu tertentu dapat diterima.

(Keenam) dari wanita yang ber-'iddah (adalah istri orang yang hilang, ia menunggu) baik merdeka maupun budak (sebagaimana yang telah lalu dalam bab warisan) yakni empat tahun sejak ia hilang jika keadaan kepergiannya menunjukkan kebinasaan, dan hingga genap sembilan puluh tahun dari kelahirannya jika keadaan kepergiannya menunjukkan keselamatan (kemudian ia ber-'iddah wafat) empat bulan sepuluh hari. (Budak perempuan) yang suaminya hilang (sama seperti wanita merdeka dalam masa tunggu) empat tahun atau sembilan puluh tahun. (Adapun dalam 'iddah) wafat setelah masa tunggu tersebut, maka 'iddahnya (setengah 'iddah wanita merdeka) berdasarkan ketentuan yang telah lalu. (Istri orang yang hilang tidak perlu) (menunggu keputusan hakim untuk penetapan masa tunggu) yakni masa tunggu dan 'iddah wafat, sebagaimana jika ada bukti dan sebagaimana masa ila'. Ia juga tidak memerlukan talak dari wali suaminya.

(Jika ia menikah) setelah masa tunggu dan 'iddah (kemudian suami pertama datang sebelum suami kedua menyetubuhinya, maka ia kembali kepada suami pertama) karena dengan kedatangannya kita mengetahui batalnya pernikahan kedua dan tidak ada penghalang untuk dikembalikan. (Jika suami pertama datang setelah persetubuhan suami kedua, maka suami pertama berhak) mengambilnya sebagai istri berdasarkan akad pertama meskipun suami kedua tidak menalak (dan suami pertama tidak boleh menyetubuhinya) sebelum selesai 'iddah dari suami kedua. (Suami pertama boleh membiarkannya bersama suami kedua) tanpa perlu akad baru bagi suami kedua. Al-Munaqqih berkata: "Yang lebih sah adalah dengan akad baru." Dalam kitab Ar-Ri'ayah disebutkan: "Jika kita berpendapat suami kedua memerlukan akad

baru, maka suami pertama menalaknya untuk itu, kemudian suami kedua memperbarui akad; karena istri seseorang tidak menjadi istri orang lain hanya dengan ditinggalkan, dan kita telah mengetahui batalnya akad kedua dengan kedatangan suami pertama." (Suami pertama mengambil) sejumlah mahar yang telah ia berikan (dari suami kedua) jika ia membiarkannya bersama suami kedua, berdasarkan keputusan Ali dan Utsman bahwa suami pertama diberi pilihan antara istrinya dan mahar yang telah ia berikan. (Suami kedua dapat menuntut kembali dari istri apa yang telah diambil) suami pertama (darinya) karena itu adalah ganti rugi yang menimpa suami kedua akibat persetubuhannya dengan istri, sehingga ia dapat menuntutnya dari istri sebagaimana jika istri telah menipunya. Setiap kali dua suami istri dipisahkan karena suatu sebab yang kemudian terbukti tidak ada, maka keduanya diperlakukan seperti orang yang hilang.

[Tentang 'Iddah Wanita yang Meninggal Suaminya dalam Keadaan Ghaib]

Pasal

(Wanita yang suaminya meninggal dalam keadaan ghaib) maka ia ber-'iddah sejak kematian suaminya (atau diceraikan) suaminya dalam keadaan ghaib (maka ia ber-'iddah sejak perceraian meskipun tidak menjalani ihdad) yakni meskipun ia tidak melakukan ihdad dalam kasus kematian; karena ihdad bukan syarat berakhirnya 'iddah. ('Iddah wanita yang disetubuhi karena syubhat, karena zina, atau yang disetubuhi) dalam (akad yang fasid sama seperti 'iddah wanita yang diceraikan) baik merdeka maupun budak yang telah menikah; karena itu adalah persetubuhan yang

berpotensi mengisi rahim sehingga 'iddah wajib darinya sebagaimana dalam nikah yang sah. Budak perempuan yang tidak menikah diistibra dengan satu kali haid. Suami yang istrinya disetubuhi karena syubhat atau zina tidak diharamkan menyetubuhi istrinya di masa 'iddah selain menyetubuhi pada kemaluannya. (Jika wanita yang sedang dalam 'iddah disetubuhi karena syubhat atau nikah fasid, maka keduanya dipisahkan) yakni antara wanita yang sedang dalam 'iddah yang disetubuhi dengan laki-laki yang menyetubuhinya (dan ia menyempurnakan 'iddah pertama) baik 'iddahnya dari nikah sah, nikah fasid, maupun persetubuhan karena syubhat, kecuali jika ia hamil dari laki-laki kedua maka 'iddahnya dari laki-laki kedua berakhir dengan melahirkan kemudian ia ber-'iddah untuk laki-laki pertama. (Masa tinggalnya bersama laki-laki kedua setelah persetubuhan tidak dihitung) dari 'iddah laki-laki pertama karena 'iddah itu terputus dengan persetubuhannya. (Kemudian setelah ber-'iddah untuk laki-laki pertama, ia ber-'iddah untuk laki-laki kedua) karena keduanya adalah dua hak yang berkumpul bagi dua orang laki-laki sehingga tidak saling masuk, dan yang lebih dahulu didahulukan sebagaimana jika keduanya setara dalam hal mubah lainnya.

(Wanita yang disetubuhi dalam masa 'iddahnya karena syubhat atau nikah fasid boleh dinikahi) oleh laki-laki yang menyetubuhinya (setelah berakhirnya kedua 'iddah) berdasarkan ucapan Ali radhiyallahu 'anhu: "Jika 'iddahnya telah berakhir maka ia adalah salah satu dari para peminang." (Jika wanita yang sedang dalam 'iddah) menikah (dalam masa 'iddahnya, maka 'iddahnya tidak terputus) (sampai suami kedua menyetubuhinya); karena akadnya batal sehingga ia tidak menjadi hamparan dengan akad tersebut. (Jika suami kedua menceraikannya, maka ia meneruskan

'iddahnya untuk suami pertama kemudian memulai 'iddah baru untuk suami kedua) berdasarkan ketentuan yang telah lalu. (Jika wanita yang disetubuhi karena syubhat dalam masa 'iddahnya) melahirkan anak dari salah satunya secara tertentu (maka 'iddahnya dari laki-laki itu berakhir dengan kelahiran anak itu) baik dari laki-laki pertama maupun kedua (kemudian ia ber-'iddah untuk laki-laki yang lain) dengan tiga kali haid. Anak ditetapkan kepada laki-laki pertama jika lahir sebelum enam bulan dari persetubuhan laki-laki kedua, dan ditetapkan kepada laki-laki kedua jika lahir setelah lebih dari empat tahun sejak ia diceraikan dari laki-laki pertama. Jika tidak jelas maka diajukan kepada ahli qiyafah. (Wanita yang sedang dalam 'iddah bain yang disetubuhi karena syubhat dalam masa 'iddahnya harus memulai 'iddah baru dari persetubuhan itu, dan sisa 'iddah pertama masuk ke dalamnya) karena keduanya adalah 'iddah dari satu orang atas dua persetubuhan yang nasabnya sama-sama ditetapkan sehingga keduanya saling masuk. Wanita yang diceraikan kemudian diceraikan dalam masa 'iddahnya meneruskan 'iddahnya; namun jika suami merujuknya kemudian menceraikannya, maka ia memulai 'iddah baru. (Jika suami menikahi wanita yang ia cerai bain dalam masa 'iddahnya kemudian menceraikannya sebelum dukhul, maka ia meneruskan sisa 'iddahnya) karena itu adalah talak dalam nikah kedua sebelum bersentuhan dan khalwat sehingga tidak mewajibkan 'iddah, berbeda dengan jika suami merujuknya kemudian menceraikannya sebelum dukhul; karena rujuk adalah pengembalian kepada nikah pertama.

[Pasal: Ihdad Lebih dari Tiga Hari Haram atas Selain 'Iddah Wafat Suami]

(Ihdad wajib selama masa 'iddah atas setiap wanita) yang suaminya meninggal dunia (dalam nikah yang sah) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang yang meninggal lebih dari tiga malam, kecuali atas suami selama empat bulan sepuluh hari."* (Muttafaq 'alaih). Jika nikahnya fasid maka ihdad tidak wajib baginya; karena ia bukan istri. Tidak disyaratkan untuk wajibnya ihdad bahwa wanita itu merupakan ahli waris atau mukallaf, sehingga ihdad wajib atasnya (meskipun ia kafir dzimmah, budak perempuan, atau belum mukallaf) maka walinya menjauhkannya dari wewangian dan semisalnya; baik suami mukallaf maupun tidak, berdasarkan keumuman hadis-hadis dan karena mereka setara dalam keharusan menjauhi hal-hal yang diharamkan. (Ihdad diperbolehkan) bagi (wanita yang diceraikan dari suami yang masih hidup) namun tidak disunnahkan baginya sebagaimana disebutkan dalam kitab Ar-Ri'ayah. (Ihdad tidak wajib atas wanita yang diceraikan) raj'i (maupun atas wanita yang disetubuhi karena syubhat, zina, nikah fasid, nikah batil, atau milik tangan kanan) karena ia bukan istri yang ditinggal mati suaminya.

(Ihdad adalah menjauhi segala sesuatu yang mengundang persetubuhan dengannya atau membuat orang lain tertarik memandangnya, berupa perhiasan, wewangian, dan hal-hal yang mempercantik) seperti bedak putih dan semisalnya (serta pacar dan kain yang diwarnai untuk hiasan) baik sebelum tenun maupun sesudahnya, seperti warna merah, kuning, hijau, dan biru yang cerah (serta meninggalkan perhiasan dan celak hitam) tanpa

kebutuhan. (Namun tidak termasuk bedak putih biasa dan bukan pula meninggalkan cadar), (bukan pula meninggalkan warna putih meskipun indah) dari sutera; karena keindahannya berasal dari asal penciptaannya sehingga tidak wajib diubah. Ia juga tidak dilarang memakai pakaian berwarna untuk menghilangkan kotoran seperti warna abu-abu, tidak pula dilarang memotong kuku dan semisalnya, serta tidak dilarang dari membersihkan diri dan mandi.

Pasal: Tempat Tinggal Istri yang Menjalani Masa Iddah Wafat

Pasal: Masa iddah wafat wajib dijalani di rumah tempat suami meninggal, dan istri sedang berada di sana ketika kewajiban itu berlaku. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi istri untuk pindah dari rumah tersebut tanpa alasan. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Usman, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ummu Salamah radhiyallahu anhum.

Jika istri pindah karena khawatir terhadap keselamatan dirinya atau hartanya, atau dipindahkan secara paksa, atau dipindahkan karena ada hak yang mengharuskan ia keluar, atau karena pemilik rumah memindahkannya, atau pemilik menuntut sewa melebihi kemampuannya, atau ia tidak memiliki biaya sewa kecuali dari hartanya sendiri, maka ia boleh pindah ke mana saja yang ia kehendaki karena darurat. Adapun istri yang pindah tanpa kebutuhan, wajib kembali. Masa iddah tetap terhitung meski ia berada di tempat lain.

Selama masa iddah, istri diperbolehkan keluar untuk keperluan pada siang hari, tidak pada malam hari, karena malam hari berpotensi menimbulkan kerusakan.

Jika istri meninggalkan ihdad (berkabung) dengan sengaja, ia berdosa, namun masa iddahnya tetap berakhir dengan berlalunya waktunya, karena ihdad bukan syarat berakhirnya iddah.

Adapun istri yang ditalak raj'i, kewajibannya tinggal di rumah sama seperti istri yang ditinggal mati suaminya. Sedangkan istri yang ditalak ba'in menjalani iddah di tempat yang aman di dalam kota, di mana saja ia mau, tidak bermalam kecuali di tempat tersebut, dan tidak boleh bepergian jauh. Jika suami ingin menempatkannya di rumahnya atau di tempat lain untuk menjaga kehormatannya, dan tidak ada halangan dalam hal itu, maka istri wajib mengikutinya.

Bab Istibra'

Istibra' diambil dari kata "bara'ah" yang berarti pemisahan dan keputusan. Menurut syariat, istibra' adalah masa tunggu yang bertujuan untuk memastikan kosongnya rahim seorang budak wanita yang dimiliki.

Barang siapa memiliki seorang budak wanita yang boleh disetubuhi — baik melalui jual beli, hibah, tawanan perang, atau cara lainnya — dari orang kecil, laki-laki, maupun kebalikannya (yaitu orang dewasa dan perempuan), maka haram baginya menyetubuhi budak tersebut dan melakukan hal-hal yang mengarah ke persetubuhan seperti ciuman dan semisalnya, sebelum istibra'. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia menyiramkan air (maninya) pada kandungan milik orang lain." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud.)

Jika ia memerdekakan budak wanita tersebut sebelum istibra', maka tidak sah menikahinya sebelum istibra' selesai. Demikian pula, budak wanita tersebut tidak boleh menikah dengan orang lain jika penjualnya pernah menyetubuhinya.

Barang siapa menyetubuhi budak wanitanya lalu ingin menikahkannya atau menjualnya, maka keduanya haram dilakukan hingga istibra' selesai. Jika dilanggar, jual belinya tetap sah sedangkan pernikahannya tidak sah. Jika pria memerdekakan budak wanita atau ibu dari anaknya, atau budak itu merdeka karena kematian tuannya, maka wajib baginya beristibra' jika belum dilakukan sebelumnya.

Istibra' bagi perempuan hamil adalah dengan melahirkan seluruh kandungannya. Istibra' bagi perempuan yang masih haid adalah dengan satu kali haid, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai tawanan perang Authas:

"Janganlah disetubuhi perempuan hamil hingga ia melahirkan, dan jangan pula perempuan yang tidak hamil hingga ia haid satu kali." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.)

Istibra' bagi perempuan yang sudah menopause dan anak kecil adalah dengan berlalunya satu bulan, karena satu bulan menggantikan kedudukan satu kali haid dalam iddah.

Istibra' bagi perempuan yang haidnya berhenti dan tidak diketahui penyebabnya adalah sepuluh bulan. Perkataan budak wanita bahwa ia telah haid diterima. Jika ia mengklaim — setelah

diwarisi — bahwa pewarisnya pernah menyetubuhinya, sehingga ia haram atas ahli waris, atau jika ia mengklaim bahwa ia sudah memiliki suami, maka klaimnya diterima karena hal itu hanya bisa diketahui darinya.

KITAB PERSUSUAN (RADHA')

Radha' secara bahasa berarti mengisap susu dari payudara. Menurut syariat, radha' adalah mengisap — oleh anak di bawah dua tahun — susu yang timbul akibat kehamilan, atau meminumnya, atau semisalnya.

Segala yang diharamkan karena nasab, diharamkan pula karena persusuan, berdasarkan hadis Aisyah radhiyallahu anha yang diriwayatkan secara marfu':

"Diharamkan karena penyusuan apa yang diharamkan karena kelahiran." (Diriwayatkan oleh jamaah ahli hadis.)

Yang menyebabkan keharaman adalah lima kali susuan, berdasarkan hadis Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata:

"Diturunkan dalam Al-Qur'an bahwa sepuluh kali susuan yang diketahui menjadikan haram, kemudian dihapus menjadi lima kali susuan yang diketahui menjadikan haram, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara hukum itu berlaku." (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Kelima susuan itu mengharamkan jika terjadi **dalam dua tahun**, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (Al-Baqarah: 233)

Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Tidak mengharamkan dari persusuan kecuali yang mengenyangkan usus dan terjadi sebelum penyapihan." (Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih.)

Jika bayi mengisap lalu berhenti untuk bernapas atau berpindah ke payudara lain dan semisalnya, itu dihitung satu kali susuan. Jika ia kembali menyusui meskipun sebentar, dihitung dua kali susuan.

Memasukkan susu ke hidung (sa'ut) dan ke mulut (wajur) hukumnya sama dengan menyusui dalam hal keharaman.

Susu wanita yang telah meninggal sama hukumnya dengan susu wanita yang masih hidup. **Susu wanita yang disetubuhi karena syubhat atau akad nikah yang rusak** sama hukumnya dengan susu wanita yang disetubuhi melalui nikah yang sah. **Susu wanita yang disetubuhi melalui nikah yang batal** juga mengharamkan berdasarkan ijmak. **Susu wanita yang disetubuhi karena zina** juga mengharamkan, namun anak yang menyusui hanya menjadi anak susuan ibunya saja dalam dua kasus terakhir, karena tidak terbuktinya nasab dari ayah sehingga hubungan susuan pun tidak berlaku.

Sebaliknya, **susu hewan ternak dan susu wanita yang tidak pernah hamil dan tidak pernah disetubuhi** tidak mengharamkan. Jika seorang bayi laki-laki dan bayi perempuan menyusui pada hewan, atau pada laki-laki, atau pada banci yang tidak jelas, atau pada wanita yang tidak pernah hamil, maka keduanya tidak menjadi saudara.

Jika seorang wanita menyusui seorang bayi di bawah dua tahun, maka bayi tersebut **menjadi anaknya** dalam hal keharaman nikah, kebolehan melihat, berkhawat, dan kemahraman — namun tidak dalam hal kewajiban nafkah, diyat, perwalian, dan hak-hak lainnya.

Bayi tersebut juga menjadi anak dari laki-laki yang susunya dinisbatkan kepadanya melalui kehamilan darinya – meskipun melalui cara lain seperti perempuan mengambil maninya – atau melalui persetubuhan yang sah atau syubhat, bukan melalui zina, karena anak dari zina tidak dinisbatkan kepada laki-laki pelakunya.

Kerabat mahram laki-laki tersebut – seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan dan anak-anaknya, paman dari ayah, bibi dari ayah, paman dari ibu, dan bibi dari ibu – **menjadi mahram bagi bayi yang menyusui**. Demikian pula, kerabat mahram ibu susuan – seperti ayah, saudara, paman, dan semisalnya – **menjadi mahram bagi bayi tersebut**, namun tidak berlaku bagi kedua orang tua kandung bayi dan para kerabat mereka.

Dengan demikian, **ibu susuan boleh dinikahi oleh ayah kandung dan saudara kandung bayi, dan ibu kandung serta saudara kandung perempuan bayi boleh dinikahi oleh ayah susuan dan saudara laki-laki susuan bayi** – berdasarkan ijmak – sebagaimana bolehnya saudara laki-laki dari ayah menikahi saudara perempuan dari ibu.

Jika seorang perempuan yang haram dinikahi anak perempuannya – seperti ibu, nenek, atau saudara perempuannya – menyusui seorang bayi perempuan, maka **bayi perempuan itu haram baginya untuk selamanya**, dan pernikahannya dengan bayi itu dibatalkan jika ia telah menjadi istrinya, berdasarkan kaidah bahwa segala yang diharamkan karena nasab diharamkan pula karena persusuan.

Barang siapa menyusukan lima ibu dari anak-anaknya kepada seorang istrinya yang kecil dengan susu yang dinisbatkan

kepadanya, maka **istri tersebut haram baginya** karena terbuktinya hubungan kebapakan, namun tidak berlaku keharaman bagi ibu-ibu anak tersebut karena tidak terbuktinya hubungan keibuan.

Setiap wanita yang merusak pernikahannya sendiri karena persusuan sebelum dukhul (berhubungan badan), maka ia tidak berhak mendapat mahar, karena perpisahan datang dari pihaknya. Demikian pula jika istri masih kecil lalu merangkak dan menyusui pada ibu atau saudara perempuan suaminya yang sedang tidur, maka pernikahannya batal dan ia tidak berhak mendapat mahar karena suami tidak berperan dalam pembatalan ini.

Jika **pernikahan dirusak oleh orang lain sebelum dukhul, maka istri berhak mendapat setengah mahar yang disebutkan** dari suami, karena perbuatan itu bukan dari pihaknya. **Setelah dukhul, ia berhak mendapat seluruh mahar** karena mahar telah menjadi tetap dengan adanya dukhul. **Suami berhak menuntut ganti kepada perusak** atas apa yang ia keluarkan berupa setengah atau seluruh mahar, karena perusak itulah yang menyebabkan kerugiannya. Jika perusak lebih dari satu, maka kerugian dibagi sesuai dengan jumlah susuan yang mengharamkan.

Barang siapa berkata kepada istrinya, "Engkau adalah saudara perempuanku sepersusuan," maka pernikahan batal secara hukum, karena ia telah mengakui sesuatu yang mewajibkan pembatalan nikah. Jika pengakuannya itu sebelum dukhul dan istri membenarkannya, maka **tidak ada mahar** baginya karena keduanya sepakat bahwa nikah itu batal dari asalnya. Jika istri mendustakannya sebelum dukhul, maka **ia berhak mendapat setengah mahar** karena perkataannya tidak dapat diterima untuk menggugurkan hak istri. **Setelah dukhul, mahar penuh tetap wajib**

meski istri membenarkannya, selama ia menyerahkan dirinya dengan sukarela.

Jika **istrinyalah yang mengatakan** bahwa suaminya adalah saudara susuannya namun suami mendustakannya, maka **ia tetap menjadi istrinya secara hukum lahir**, karena perkataannya tidak dapat diterima untuk membatalkan nikah yang merupakan hak suami. Adapun secara batin, jika ia benar maka tidak ada pernikahan, dan jika tidak maka ia tetap istrinya.

Jika terdapat keraguan dalam persusuan, atau keraguan dalam sempurnanya jumlah lima kali susuan, atau ibu susuan sendiri ragu, dan tidak ada bukti, maka tidak ada keharaman, karena pada asalnya tidak ada persusuan yang mengharamkan. Namun jika seorang wanita yang dipercaya memberikan kesaksian, maka keharaman itu terbukti.

Dimakruhkan meminta susuan dari wanita yang buruk akhlaknya, wanita yang memiliki penyakit kusta, atau penyakit sopak.

KITAB NAFKAH

Nafkah jamaknya nafaqah, yaitu mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggungan berupa makanan pokok, lauk, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang menyertainya.

Suami wajib memberi nafkah kepada istrinya berupa makanan pokok — roti dan lauk — pakaian, dan tempat tinggal yang layak bagi seorang sepertinya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Dan hak mereka atas kalian adalah rezeki dan pakaian mereka dengan cara yang baik." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud.)

Hakim mempertimbangkan penetapan nafkah berdasarkan keadaan keduanya — baik keduanya kaya, keduanya miskin, atau salah satunya kaya dan yang lain miskin — ketika terjadi sengketa.

- **Untuk istri yang berkecukupan dengan suami yang berkecukupan:** hakim menetapkan nafkah berupa roti dan lauk terbaik yang ada di kota tersebut, daging sesuai kebiasaan orang kaya di wilayah mereka, serta pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan sekelasnya seperti sutera dan semisalnya — termasuk linen dan katun berkualitas. Pakaian paling minimal yang ditetapkan adalah baju, celana dalam, selendang, kerudung, alas kaki, dan selimut tebal untuk musim dingin. Untuk tempat tidur ditetapkan kasur, selimut, dan sarung tidur — sesuai kebiasaan setempat — serta bantal. Untuk tempat duduk ditetapkan tikar berkualitas dan permadani.

- **Untuk istri yang miskin dengan suami yang miskin:** hakim menetapkan roti dan lauk paling sederhana yang ada di kota tersebut, serta pakaian dan alas tidur sesuai kebiasaan perempuan sekelasnya.
- **Untuk istri yang keadaannya pertengahan, atau istri kaya dengan suami miskin, atau sebaliknya:** hakim menetapkan sesuatu di antara keduanya berdasarkan kebiasaan, karena itulah yang layak bagi keadaan mereka.

Suami juga wajib menanggung biaya kebersihan istri seperti minyak, daun bidara, air, sisir, dan ongkos jasa terkait — namun tidak wajib untuk kebersihan pembantu istri, karena itu untuk keperluan kecantikan yang tidak dituntut dari pembantu.

Suami tidak wajib menanggung obat-obatan dan biaya dokter jika istri sakit, karena itu bukan kebutuhan pokok yang biasa. Demikian pula tidak wajib menanggung wewangian, inai, dan cat kuku, meskipun suami menginginkan istri berdandan atau menghilangkan bau tidak sedap. Namun jika suami menyediakannya, istri wajib menggunakannya.

Suami juga wajib menyediakan **satu orang pembantu** bagi istri yang biasanya dilayani pembantu, serta seorang teman bagi istri yang membutuhkan teman karena kondisi tertentu.

Pasal: Nafkah, Pakaian, dan Tempat Tinggal Istri yang Ditalak Raj'i

Nafkah, pakaian, dan tempat tinggal istri yang ditalak raj'i sama seperti istri yang masih dalam ikatan nikah, karena ia masih berstatus istri berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan para suami mereka lebih berhak untuk merujuk mereka dalam masa itu." (Al-Baqarah: 228)

Namun ia tidak mendapat giliran bermalam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Istri yang ditalak ba'in — baik karena fasakh atau talak tiga atau talak dengan tebusan — berhak mendapat nafkah, pakaian, dan tempat tinggal jika ia sedang hamil, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan jika mereka sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah hingga mereka melahirkan." (At-Talaq: 6)

Jika suami memberi nafkah dengan dugaan istri hamil ternyata tidak hamil, ia boleh memintanya kembali. Jika suami menahan nafkah dengan dugaan istri tidak hamil ternyata hamil, ia wajib membayar nafkah yang telah lewat. Jika istri mengklaim hamil, wajib dinafkahi selama tiga bulan; jika lewat tiga bulan tanpa terbukti, nafkah tersebut dikembalikan.

Nafkah bagi istri ba'in yang hamil adalah untuk janin itu sendiri, bukan untuk sang ibu karena kedudukannya, sehingga nafkah wajib karena adanya janin dan gugur jika tidak ada. Nafkah ini berlaku pula bagi istri yang nusyuz dalam keadaan hamil, bagi wanita hamil yang disetubuhi karena syubhat atau nikah rusak, atau karena kepemilikan budak meski telah dimerdekakan. Nafkah ini gugur dengan berlalunya waktu — menurut Al-Munaqqih: kecuali jika ia berutang atas izin hakim atau menafkahi dengan niat untuk menagih kembali.

Istri yang dipenjara meskipun secara zalim, atau nusyuz, atau berpuasa atau berhaji sukarela tanpa izin suami, atau

berihram karena nadzar haji atau puasa, atau berpuasa kafarat atau qadha Ramadan di saat lapang waktu tanpa izin suami, atau bepergian untuk keperluannya sendiri meskipun dengan izin suami – gugur nafkahnya, karena ia sendiri yang menghalangi dirinya dari suami tanpa sebab dari pihak suami. Berbeda halnya jika ia berihram karena kewajiban seperti puasa, haji, atau salat meski di awal waktunya, atau berpuasa qadha Ramadan di akhir bulan Sya'ban, karena ia melakukan apa yang diwajibkan syariat atasnya. Dalam haji wajib, ia diperlakukan seperti orang yang mukim. Jika terjadi perselisihan tentang nusyuz atau pengambilan nafkah, maka perkataan istri yang diterima.

Istri yang ditinggal mati suaminya tidak berhak mendapat nafkah maupun tempat tinggal dari harta warisan meski ia hamil, karena harta telah berpindah kepada para ahli waris dan tidak ada kewajiban nafkah atas mereka. Jika ia hamil, nafkah diambilkan dari bagian warisan sang janin jika ada; jika tidak ada, maka menjadi kewajiban ahli waris yang berkecukupan.

Istri yang berhak mendapat nafkah – baik istri sah, istri raj'i, istri ba'in yang hamil, dan semisalnya – boleh mengambil nafkah setiap hari sejak awal hari yaitu sejak matahari terbit, karena itulah awal waktu kebutuhan. Nafkah yang wajib adalah makanan berupa roti dan lauk, bukan biji-bijian mentah, dan **tidak boleh diganti dengan nilai uangnya**. Tidak ada kewajiban bagi istri untuk menerima nilai uang nafkah, karena itu merupakan penukaran yang tidak dapat dipaksakan kepada pihak yang enggan. Hakim tidak berwenang menetapkan selain yang wajib seperti uang dirham kecuali atas kesepakatan keduanya.

Jika keduanya sepakat menerima nilai uang, atau menyepakati penangguhan atau percepatan nafkah untuk waktu

yang lama maupun singkat, maka hal itu diperbolehkan karena hak itu ada di antara keduanya.

Pakaian diberikan sekali dalam setahun, pada awal tahun sejak waktu kewajiban berlaku, karena itulah awal waktu kebutuhan akan pakaian. Ia diberi pakaian untuk satu tahun sekaligus karena tidak mungkin memberikan pakaian secara bertahap. Demikian pula selimut, alas tidur, dan tirai jika dibutuhkan. Ibnu Nasrullah memilih pendapat bahwa hal-hal tersebut seperti perabot rumah dan sisir yang diberikan sesuai kebutuhan. Jika tahun telah berlalu dan pakaian masih utuh, tetap wajib memberikan pakaian baru.

Jika suami pergi atau hadir namun tidak memberi nafkah, maka ia wajib membayar nafkah yang telah lewat beserta pakaiannya, meskipun hakim belum menetapkannya, baik ia meninggalkan nafkah dengan alasan maupun tidak – karena nafkah adalah hak yang wajib baik dalam keadaan kaya maupun miskin, sehingga tidak gugur dengan berlalunya waktu seperti halnya upah sewa.

Jika istri membelanjakan harta suami saat ia pergi, kemudian ternyata suami telah meninggal, maka ahli waris suami berhak menagih kembali apa yang ia belanjakan setelah kematian suami, karena kewajiban nafkah terputus dengan kematian suami, sehingga apa yang diambil setelah itu bukan haknya dan wajib dikembalikan.

Pasal: Hal-hal yang Mewajibkan Nafkah Istri

Barang siapa yang telah menerima penyerahan istrinya – yang sudah layak untuk disetubuhi – atau istri telah menyerahkan dirinya atau walinya menyerahkan dirinya, dan ia sudah layak untuk disetubuhi yaitu telah mencapai usia sembilan tahun, **maka wajib atas suami memberi nafkah dan pakaian kepadanya**, meskipun suami masih kecil, sakit, terpotong kemaluannya, atau impoten. Wali suami yang masih kecil wajib mengeluarkan nafkah dan pakaian dari harta si anak, karena nafkah itu seperti ganti rugi akibat perbuatan yang merugikan.

Jika istri telah menawarkan dirinya sementara suami sedang pergi, maka hakim tidak menetapkan nafkah hingga ia mengutus utusan kepada suami dan berlalu waktu yang memungkinkan suami untuk datang.

Istri berhak menahan dirinya dari suami hingga ia menerima maharnya yang telah jatuh tempo, karena ia tidak dapat memulihkan manfaat atas dirinya jika ia tidak mampu mengambilnya kemudian. Selama masa penahanan diri itu ia tetap berhak mendapat nafkah karena ia melakukannya berdasarkan hak. **Jika ia telah menyerahkan dirinya dengan sukarela sebelum menerima mahar yang jatuh tempo, kemudian ingin menahan dirinya, maka ia tidak berhak melakukannya** dan tidak mendapat nafkah selama masa penahanan. Demikian pula jika keduanya tinggal bersama setelah akad namun suami tidak memintanya dan istri tidak menawarkan dirinya, maka tidak ada nafkah.

Jika suami tidak mampu memberi nafkah makanan, atau tidak mampu memberi pakaian meskipun pakaian orang miskin, atau tidak mampu menyediakan tempat tinggal meski tempat

tinggal orang miskin, atau ia hanya mampu memberi nafkah sehari namun tidak mampu di hari berikutnya, maka istri berhak memfasakh (membatalkan) pernikahan berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang diriwayatkan secara marfu':

"Mengenai seorang lelaki yang tidak mampu menafkahi istrinya, Rasulullah bersabda: 'Pisahkanlah keduanya'."
(Diriwayatkan oleh Daruquthni.)

Fasakh dapat dilakukan segera atau ditangguhkan atas izin hakim. Istri boleh bersabar sambil menahan dirinya dari suami atau tidak, dan suami tidak boleh melarangnya bekerja atau menahannya.

Jika suami yang berkecukupan pergi dan tidak meninggalkan nafkah untuk istri, serta tidak mungkin mengambilnya dari hartanya dan tidak mungkin berutang atas namanya, maka istri berhak memfasakh pernikahan atas izin hakim, karena pemberian nafkah dari hartanya tidak dapat dilakukan, sehingga ia memiliki hak memilih seperti dalam keadaan suami tidak mampu.

Jika suami yang mampu menahan nafkah atau pakaian atau sebagiannya, dan istri mampu mengambil dari hartanya, maka ia boleh mengambil kecukupannya, kecukupan anaknya, dan kecukupan pembantunya dengan cara yang baik tanpa izin suami. Jika ia tidak mampu, hakim memaksanya. Jika suami menyembunyikan hartanya dan bersabar dipenjara, maka istri berhak memfasakh karena pemberian nafkah dari pihaknya tidak dapat dilakukan.

Bab Nafkah Kerabat, Hamba Sahaya, dan Hewan Ternak

(**Wajib**) nafkah secara penuh apabila orang yang dinafkahi tidak memiliki apa pun, (**atau melengkapinya**) apabila ia hanya memiliki sebagian, (**bagi kedua orang tuanya sekalipun ke atas**) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua**" (Al-Baqarah: 83), dan termasuk berbuat baik adalah menafkahi keduanya. (**Dan**) wajib nafkah atau melengkapinya (**bagi anaknya sekalipun ke bawah**), baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut**" (Al-Baqarah: 233), (**hingga kerabat yang memiliki hubungan rahim di antara mereka**) yakni dari pihak ayah dan ibunya, seperti kakek dari jalur perempuan dan nenek yang gugur warisannya, serta dari pihak anak seperti anak dari anak perempuan; baik (**penghalang**) yakni orang kaya itu (**adalah orang yang tidak mampu**) maupun tidak. Maka barang siapa yang memiliki ayah dan kakek yang keduanya tidak mampu, wajib baginya menafkahi keduanya, meskipun ia terhalang dari kakek oleh ayahnya yang tidak mampu, (**maupun tidak**) terhalang oleh siapa pun, seperti orang yang memiliki kakek yang tidak mampu dan tidak memiliki ayah, maka ia wajib menafkahi kakeknya karena ia adalah ahli warisnya.

(**Dan**) wajib nafkah atau melengkapinya bagi (**setiap orang yang mewarisinya**) si pemberi nafkah (**dengan bagian tertentu**) seperti anak dari ibu, (**atau dengan jalur 'ashabah**) seperti saudara laki-laki dan paman dari selain ibu, (**tidak**) bagi yang mewarisinya (**dengan jalur rahim**) seperti paman dari ibu dan bibi dari ibu, (**kecuali garis keturunan langsung**) sebagaimana telah

disebutkan; **(baik yang lain mewarisinya seperti saudara laki-laki)** si pemberi nafkah, **(maupun tidak, seperti bibi dari ayah dan orang yang dimerdekakan)**. Dan nafkah atas orang yang wajib menanggungnya diberikan **(dengan cara yang patut)**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut"** (Al-Baqarah: 233), kemudian Dia berfirman: **"Dan kewajiban yang sama pula bagi ahli waris"** (Al-Baqarah: 233), sehingga Allah mewajibkan atas ayah nafkah menyusui, lalu mewajibkan hal yang serupa atas ahli waris. Abu Dawud meriwayatkan: *Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kepada siapa aku berbakti?" Beliau menjawab: "Ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, dan saudara laki-lakimu,"* dan dalam redaksi lain: *"Dan orang yang memerdekakanmu yang paling dekat haknya dan tali silaturahmi."*

Terdapat tiga syarat wajibnya nafkah bagi kerabat:

Pertama: Pemberi nafkah harus merupakan ahli waris dari orang yang dinafkahi, dan hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Kedua: Kemiskinan orang yang dinafkahi, dan hal ini diisyaratkan dalam ungkapan: **(disertai kefakiran orang yang berhak mendapat)** nafkah **(dan ketidakmampuannya untuk bekerja)**, karena nafkah hanya diwajibkan sebagai bentuk tolong-menolong, sedangkan orang yang kaya dengan apa yang dimilikinya atau dengan kemampuannya bekerja tidak memerlukan bantuan tersebut. Kekurangannya tidak diperhitungkan, sehingga nafkah tetap wajib bagi orang yang sehat dan mukallaf yang tidak memiliki pekerjaan.

Ketiga: Kecukupan si pemberi nafkah, dan hal ini diisyaratkan dalam ungkapan: **(apabila lebih)** dari apa yang dinafkahkan **(dari kebutuhan makannya sendiri, istrinya, dan hamba sahayanya sehari semalam, dan)** dari **(pakaian serta tempat tinggal)** untuk dirinya, istrinya, dan hamba sahayanya, **(dari yang ada)** di tangannya **(atau yang akan diperoleh)** dari kerajinan, perdagangan, sewa properti, hasil wakaf, dan sejenisnya; berdasarkan hadis Jabir radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Apabila salah seorang di antara kalian fakir, maka hendaklah ia mendahulukan dirinya sendiri; jika ada lebihnya maka untuk keluarganya; dan jika ada lebihnya lagi maka untuk kerabatnya."*

(Tidak) wajib nafkah kerabat **(dari modal)** usaha, **(dan)** tidak pula dari **(hasil penjualan harta)**, **(dan)** tidak dari **(peralatan kerja)**, karena akan menimbulkan kerugian apabila nafkah diwajibkan dari hal-hal tersebut. Dan barang siapa yang mampu bekerja, ia dipaksa untuk menafkahi kerabatnya.

(Barang siapa yang memiliki ahli waris selain ayah) dan membutuhkan nafkah, **(maka nafkahnya menjadi tanggungan mereka)** yakni para ahli warisnya **(sesuai dengan bagian warisan mereka)** darinya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan nafkah dengan waris melalui firman-Nya: **"Dan kewajiban yang sama pula bagi ahli waris"** (Al-Baqarah: 233), sehingga besarnya nafkah harus disesuaikan dengan besarnya bagian waris. **(Maka)** bagi yang memiliki ibu dan kakek, **(atas ibu)** kewajiban nafkah **(sepertiga, dan dua pertiganya atas kakek)**, karena jika ia meninggal, keduanya mewarisinya demikian. **(Dan)** bagi yang memiliki nenek dan saudara laki-laki bukan dari ibu, **(atas nenek seperenam dan sisanya atas saudara laki-laki)**, karena keduanya mewarisinya demikian. **(Ayah menanggung nafkah anaknya)**

secara mandiri) berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Hindun: *"Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang patut."* **(Barang siapa yang memiliki anak laki-laki yang fakir dan saudara laki-laki yang berkecukupan, maka ia tidak mendapat nafkah dari keduanya):** adapun dari anaknya karena kefakirannya, adapun dari saudaranya karena saudaranya terhalang oleh sang anak.

(Barang siapa) yang membutuhkan nafkah **(dan ibunya adalah hamba sahaya yang fakir sementara neneknya berkecukupan, maka nafkahnya menjadi tanggung jawab nenek)** karena kecukupannya, dan hal itu tidak terhalang oleh tertutupnya jalur waris nenek oleh ibu, karena tidak disyaratkan adanya hubungan waris dalam garis keturunan langsung sebagaimana telah disebutkan. **(Dan barang siapa yang wajib menafkahi Zaid)** misalnya karena ia adalah anaknya, ayahnya, atau saudaranya dan sebagainya, **(maka ia wajib menafkahi istri Zaid)** karena hal itu merupakan kebutuhan orang fakir yang mendesak baginya, **(seperti) nafkah (ibu susu)** dari orang yang wajib dinafkahi, sehingga wajib menafkahi keduanya **(selama dua tahun penuh)**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut"** (Al-Baqarah: 233), hingga firman-Nya: **"Dan kewajiban yang sama pula bagi ahli waris"** (Al-Baqarah: 233), sedangkan ahli waris itu hanya ada setelah kematian sang ayah.

(Tidak ada nafkah) berdasarkan hubungan kekerabatan **(apabila terdapat perbedaan agama)**, meskipun dalam garis keturunan langsung, karena tidak adanya hubungan waris; **(kecuali**

berdasarkan hubungan perwalian karena memerdekakan), sehingga wajib atas seorang muslim untuk menafkahi bekas hamba sahayanya yang kafir dan sebaliknya, karena ia mewarisinya.

(Dan) wajib (atas ayah mencari ibu susu bagi anaknya) apabila ibunya tidak ada atau enggan menyusui, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan anak itu untuknya"** (Ath-Thalaq: 6), yakni carilah perempuan lain untuk menyusuinya. **(Dan ia membayar upahnya)** untuk itu, karena hal itu pada hakikatnya adalah nafkah karena air susu terbentuk dari makanannya. **(Dan tidak boleh)** ayah **(menghalangi ibunya untuk menyusui)** yakni menyusui anaknya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh"** (Al-Baqarah: 233). Namun ayah boleh melarangnya dari melayani bayi tersebut karena hal itu terkadang mengurangi hak bersenang-senang. **(Dan tidak wajib baginya)** yakni tidak wajib atas istri untuk menyusui anaknya, baik ia perempuan biasa maupun perempuan terhormat, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan anak itu untuknya"** (Ath-Thalaq: 6), **(kecuali karena darurat seperti kekhawatiran binasanya)** yakni binasanya bayi karena tidak mau menyusu pada orang lain dan sejenisnya, karena hal itu merupakan penyelamatan dari kebinasaan. Ibu dari anak hamba sahaya wajib menyusui anaknya secara mutlak; apabila ia dimerdekakan maka kedudukannya seperti perempuan yang ditalak bain. **(Dan baginya)** yakni bagi ibu susu **(boleh meminta upah yang sepantasnya)** untuk menyusui anaknya **(meskipun orang lain menyusuinya secara**

cuma-cuma), karena ia lebih penuh kasih sayang dari orang lain dan air susunya lebih menyehatkan; baik (**ia telah ditalak bain**) dari ayah bayi dalam kondisi yang disebutkan (**maupun masih menjadi istrinya**) yakni istri ayahnya, berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Kemudian jika mereka menyusukan anak-anakmu maka berikanlah imbalannya kepada mereka**" (Ath-Thalaq: 6). (**Dan apabila ibu susu itu menikah**) dengan orang lain (**maka suami yang baru berhak**) yakni suami yang kedua (**melarangnya dari menyusui anak dari suami pertama, selama**) ia tidak mempersyaratkannya dalam akad (**atau tidak sangat dibutuhkan**) yakni apabila bayi tidak mau menyusui pada selainnya, atau tidak ditemukan selainnya, sehingga ibu susu itu menjadi satu-satunya yang dapat melakukannya, berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Pasal: Nafkah Hamba Sahaya

(**Dan**) wajib (**atasnya**) yakni atas tuan (**menafkahi hamba sahayanya**) meskipun ia kabur atau membangkang, berupa (**makanan**) dari makanan pokok yang umum di negeri tersebut, (**pakaian, dan tempat tinggal**) dengan cara yang patut, (**dan tidak boleh membebaninya dengan pekerjaan yang terlalu berat**), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Hamba sahaya berhak mendapat makanan dan pakaiannya dengan cara yang patut, dan tidak dibebani pekerjaan yang tidak mampu ia lakukan.*" Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam Musnad-nya. (**Dan apabila keduanya sepakat atas sistem mukhararah**) yaitu menetapkan atas hamba sahaya sejumlah tertentu setiap hari atau setiap bulan untuknya, (**maka hal itu diperbolehkan**) apabila jumlahnya sebesar penghasilannya atau kurang setelah dikurangi

nafkahnya. Diriwayatkan bahwa Az-Zubair memiliki seribu hamba sahaya dan setiap orang di antara mereka membayar satu dirham setiap hari. **(Dan tuannya memberinya istirahat)** pada **(waktu siang)** yakni pertengahan siang, **(dan)** pada **(waktu tidur, dan)** pada **(waktu shalat)** yang **(wajib)**, karena meninggalkan hal itu menimbulkan mudharat bagi mereka, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh ada mudharat dan tidak boleh ada yang saling memudaratkan."* **(Dan tuannya menggantikannya berkendara dalam perjalanan secara bergiliran)** karena kebutuhan, agar tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu ia lakukan.

(Dan apabila) hamba sahaya **(meminta untuk menikah, maka tuannya menikahkan)** atau **(menjualnya)**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu baik laki-laki maupun perempuan"** (An-Nur: 32). **(Dan apabila hamba sahaya perempuan memintanya)** yakni meminta dinikahkan, maka tuan **(menggaulinya)** atau **(menikahkannya)** atau **(menjualnya)** untuk menghilangkan bahaya syahwat darinya. Tuan hamba sahaya perempuan milik anak kecil atau orang gila dapat dinikahkan oleh walinya dalam pengelolaan hartanya apabila ia memintanya. Dan apabila tuan menghilang dari ummul walad-nya, maka ia dinikahkan karena kebutuhan nafkah atau kebutuhan bersenang-senang. Tuan boleh mendidik hamba sahayanya, istrinya, dan anaknya meskipun sudah mukallaf dan sudah menikah dengan pukulan yang tidak menyakitkan, dan boleh membelenggunya apabila khawatir ia kabur. Tuan tidak boleh mencaci maki kedua orang tua hamba sahaya meskipun keduanya kafir, dan tidak wajib

menjualnya atas permintaannya selama ia memenuhi haknya. Diharamkan mempekerjakan hamba sahaya perempuan untuk menyusui anak selain anaknya sendiri kecuali setelah anaknya kenyang, dan hamba sahaya laki-laki tidak boleh memiliki selir sama sekali.

Pasal: Nafkah Hewan Ternak

(Dan) wajib (atasnya memberi pakan hewan ternaknya, air minum, dan segala yang memperbaiki kondisinya), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati kelaparan; ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya untuk memakan serangga di bumi."* Muttafaq 'alaih. **(Dan) wajib atasnya (tidak membebani hewan dengan sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya)** agar tidak menyiksanya. Boleh memanfaatkannya untuk selain tujuan diciptakannya, seperti sapi untuk mengangkut beban dan berkendara, serta unta dan keledai untuk membajak dan sejenisnya. Diharamkan melaknat hewan, memukul mukanya, dan memberikan tanda di mukanya. **(Dan tidak boleh memerah susunya yang dapat membahayakan anaknya),** berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara umum: *"Tidak boleh ada mudharat dan tidak boleh ada yang saling memudaratkan."* **(Apabila pemilik hewan tidak mampu menafkahnya, ia dipaksa untuk menjualnya, menyewakannya, atau menyembelihnya apabila dagingnya dapat dimakan),** karena membiarkannya di tangannya tanpa memberi nafkah adalah kezaliman, dan kezaliman wajib dihilangkan. Apabila ia menolak, hakim melakukan apa yang paling maslahat. Dimakruhkan mencukur surai, ubun-ubun, dan ekor hewan, menggantungkan

lonceng atau senar pada hewan, serta membiarkan keledai menaiki kuda betina. Dan disunahkan menafkahi hartanya selain hewan.

Bab Hadhanah (Pengasuhan Anak)

Hadhanah berasal dari kata "hadhan" yang berarti sisi atau lambung, karena pengasuh memeluk anak ke sampingnya. Hadhanah adalah menjaga anak kecil dan sejenisnya dari hal-hal yang membahayakannya serta merawatnya dengan mengurus segala keperluannya.

(Wajib) hadhanah **(untuk menjaga anak kecil, orang yang lemah akalnya)** yakni yang terganggu akalnya, **(dan orang gila)**, karena mereka akan binasa dan terlantar apabila ditinggalkan, sehingga hadhanah diwajibkan untuk menyelamatkan mereka dari kebinasaan. **(Dan yang paling berhak atasnya adalah ibu)**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum menikah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Selain itu karena ibu lebih penuh kasih sayangnya. **(Kemudian ibu-ibunya yang lebih dekat, lalu yang lebih dekat)** karena mereka setara dengan ibu dalam makna melahirkan yang pasti. **(Kemudian ayah)** karena ia adalah asal nasab. **(Kemudian ibu-ibunya demikian pula)** yakni yang lebih dekat lalu yang lebih dekat, karena mereka terhubung melalui 'ashabah yang dekat. **(Kemudian kakek)** demikian pula yang lebih dekat lalu yang lebih dekat, karena ia setara dengan ayah dari anak yang diasuh. **(Kemudian ibu-ibunya demikian pula)** yang lebih dekat lalu yang lebih dekat. **(Kemudian saudara perempuan dari kedua orang tua)** karena ia lebih didahulukan dalam waris.

(Kemudian) saudara perempuan **(dari ibu)** seperti para nenek. (Kemudian) saudara perempuan **(dari ayah. Kemudian bibi dari ibu yang dari kedua orang tua, kemudian) bibi (dari ibu, kemudian) bibi (dari ayah)** karena para bibi dari ibu terhubung melalui ibu. **(Kemudian bibi-bibi dari ayah demikian pula)** yakni didahulukan bibi dari kedua orang tua, kemudian dari ayah saja, kemudian dari ibu saja, karena mereka terhubung melalui ayah. **(Kemudian bibi-bibi dari ibu si anak)** demikian pula. **(Kemudian bibi-bibi dari ayah si anak)** demikian pula. **(Kemudian bibi-bibi dari pihak ayah)** demikian pula. Tidak ada hak hadhanah bagi bibi dari pihak ibu apabila terdapat bibi dari pihak ayah, karena mereka terhubung melalui ayah ibunya yang termasuk kerabat rahim, sedangkan bibi dari pihak ayah terhubung melalui ayah yang merupakan 'ashabah paling dekat. **(Kemudian anak-anak perempuan dari saudara-saudaranya):** didahulukan anak perempuan dari saudara laki-laki sekandung, kemudian dari saudara dari ibu, kemudian dari saudara dari ayah. **(Dan)** setara dengan mereka **(anak-anak perempuan dari saudari-saudarinya. Kemudian anak-anak perempuan dari paman-pamannya)** dari kedua orang tua, kemudian dari ibu saja, kemudian dari ayah saja. **(Dan anak-anak perempuan)** dari **(bibi-bibi dari pihak ayah)** demikian pula. **(Kemudian anak-anak perempuan dari paman-paman ayahnya)** demikian pula. **(Anak-anak perempuan dari bibi-bibi ayahnya)** demikian pula sesuai perincian yang telah disebutkan. **(Kemudian berpindah)** kepada **(siswa 'ashabah yang lebih dekat lalu yang lebih dekat):** didahulukan saudara laki-laki kemudian anak-anaknya, kemudian paman kemudian anak-anaknya, kemudian paman ayah kemudian anak-anaknya, dan seterusnya. **(Apabila yang diasuh adalah perempuan, maka)** disyaratkan 'ashabah tersebut **(termasuk mahramnya)** meskipun karena sepersusuan atau semenda,

apabila ia telah genap tujuh tahun. Apabila ia tidak memiliki kecuali 'ashabah yang bukan mahramnya, ia diserahkan kepada perempuan terpercaya yang dipilihnya atau kepada mahramnya. Demikian pula apabila ibu menikah dan anaknya tidak memiliki selainnya. **(Kemudian)** hadhanah berpindah **(kepada kerabat rahimnya)** dari kalangan laki-laki dan perempuan selain yang telah disebutkan, dan yang paling berhak di antara mereka adalah kakek dari ibu, kemudian ibu-ibunya, kemudian saudara dari ibu, kemudian paman dari ibu. **(Kemudian)** berpindah **(kepada hakim)** karena keumuman kewenangannya.

(Apabila orang yang berhak hadhanah menolaknya) atau **(orang yang berhak hadhanah tidak layak)** untuk mengasuh, **(maka hadhanah berpindah kepada orang berikutnya)** yakni kepada yang ada di bawahnya seperti perwalian nikah, karena keberadaan orang yang tidak berhak sama dengan ketidakadaannya. **(Tidak ada hak hadhanah bagi orang yang memiliki unsur perbudakan)** meskipun sedikit, karena hadhanah adalah perwalian dan ia bukan termasuk yang layak untuknya. **(Tidak ada)** hak hadhanah **(bagi orang fasik)** karena ia tidak dapat dipercaya dalam hadhanah dan tidak ada kebaikan bagi anak yang diasuh dalam hadhanahnya. **(Tidak ada)** hak hadhanah **(bagi orang kafir)** atas orang muslim, karena ia lebih tidak berhak daripada orang fasik. **(Tidak ada)** hak hadhanah **(bagi perempuan yang menikah dengan orang asing dari anak yang diasuh sejak akad nikah)** berdasarkan hadis yang telah disebutkan, meskipun suami meridhainya. **(Apabila penghalang itu hilang)** dengan dimerdekakan hamba sahaya, tobatnya orang fasik, masuk islamnya orang kafir, atau ditalaknya perempuan yang menikah

meskipun dengan talak raj'i, **(maka haknya kembali)** karena sebabnya telah ada dan penghalangnya telah hilang.

(Dan apabila salah seorang dari kedua orang tua) yakni kedua orang tua anak yang diasuh **(ingin bepergian jauh)** bukan untuk menyakiti, sebagaimana yang dikatakan Syekh Taqiyuddin dan Ibnu Qayyim, **(ke negeri yang jauh)** sejauh jarak qashar atau lebih **(untuk menetap di sana, sedangkan negeri tersebut)** yakni negeri tujuan **(dan jalannya aman, maka hadhanah)** yakni pengasuhan anak **(menjadi hak ayah)** karena dialah yang mengurus pendidikan, pembentukan karakter, dan penjagaan nasabnya; apabila anak tidak berada di negeri sang ayah, maka ia akan terlantar. **(Dan apabila perjalanan jauh itu)** untuk **(suatu keperluan)** bukan untuk menetap, maka yang menetap di antara keduanya lebih berhak. **(Atau perjalanan dekat)** untuk suatu **(keperluan)** dan akan kembali, maka yang menetap lebih berhak karena perjalanan menimbulkan mudarat baginya. **(Atau)** perjalanan dekat **(untuk menetap, maka)** hadhanah **(menjadi hak ibu)** karena ia lebih sempurna kasih sayangnya. Pemaknaan ini dipilih agar sesuai dengan apa yang ada dalam kitab Al-Muntaha dan lainnya.

Pasal: Pemberian Pilihan kepada Anak antara Kedua Orang Tua Setelah Mencapai Usia Tujuh Tahun

(Apabila anak laki-laki telah genap tujuh tahun) dan **(berakal, ia diberi pilihan antara kedua orang tuanya, dan ia berada bersama siapa yang ia pilih di antara keduanya)**. Hal ini pernah diputuskan oleh Umar dan Ali radhiyallahu ta'ala 'anhuma. Sa'id dan Asy-Syafi'i meriwayatkan: *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa*

*sallam pernah memberi pilihan kepada seorang anak laki-laki antara ayahnya dan ibunya. Apabila ia memilih ayahnya, maka ia berada bersamanya siang dan malam, dan ia tidak boleh dihalangi dari mengunjungi ibunya. Apabila ia memilih ibunya, maka ia berada bersamanya di malam hari dan bersama ayahnya di siang hari agar ayahnya dapat mendidik dan melatihnya. Apabila ia kembali memilih yang lain, maka ia dipindahkan kepadanya; kemudian apabila ia memilih yang pertama, ia dipindahkan lagi kepadanya; dan demikian seterusnya. Apabila ia tidak memilih atau memilih keduanya, maka diadakan undian. **(Anak yang diasuh tidak boleh dibiarkan di tangan orang yang tidak menjaga dan mendidiknya dengan baik)** karena tujuan hadhanah menjadi hilang. **(Ayah lebih berhak atas anak perempuan setelah)** ia genap **(tujuh tahun, sedangkan anak laki-laki setelah)** ia baligh **(dan berakal tinggal di mana saja yang ia kehendaki)**, karena tidak ada lagi perwalian atas dirinya. Disunahkan baginya untuk tidak berpisah dari kedua orang tuanya. **(Adapun anak perempuan)** sejak genap tujuh tahun **(berada di sisi ayahnya)** secara wajib **(hingga suaminya mengambilnya)**, karena ayah lebih mampu menjaganya dan lebih berhak atas perwaliannya dari selainnya. Ibu tidak boleh dihalangi untuk mengunjunginya apabila tidak dikhawatirkan adanya bahaya darinya. Sekalipun ayah tidak mampu menjaganya atau mengabaikannya karena kesibukannya atau kurangnya ketaatannya kepada agama, sedangkan ibu sepenuhnya menjaganya, maka ibu lebih didahulukan; demikian dikatakan oleh Syekh Taqiyuddin. Beliau juga berkata: Apabila ayah menikah lagi dan membiarkan anak perempuannya bersama madunya yang tidak mengurus keperluannya bahkan menyakitinya atau kurang dalam mengurus keperluannya, sedangkan ibunya mengurus keperluannya dan tidak menyakitinya, maka hadhanah dalam hal*

ini pasti menjadi hak ibu. Sedangkan ayah dan sisa 'ashabahnya berhak melarangnya untuk hidup sendiri tanpa pendamping. Adapun orang yang lemah akalnya meskipun perempuan berada di sisi ibunya secara mutlak.

KITAB AL-JINAYAT (HUKUM TINDAK PIDANA)

Pengertian Jinayat

Jinayat adalah bentuk jamak dari jinayah. Secara bahasa, jinayah berarti pelanggaran terhadap jiwa, harta, atau kehormatan. Secara istilah, jinayah adalah pelanggaran terhadap jiwa yang mengakibatkan kewajiban qisas atau denda harta. Barangsiapa membunuh seorang muslim dengan sengaja dan sewenang-wenang, maka ia telah berbuat fasik, dan urusannya diserahkan kepada Allah; jika Dia kehendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika Dia kehendaki, Dia akan mengampuninya. Adapun tobatnya tetap diterima.

Macam-Macam Jinayat

Jinayat terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Pembunuhan Sengaja, yang mengharuskan qisas. Qisas adalah membunuh pelaku pembunuhan sebagai balasan atas pembunuhan yang dilakukannya, dengan syarat adanya kesengajaan dari pelaku.

Kedua: Pembunuhan Menyerupai Sengaja (Syibh al-'Amd).

Ketiga: Pembunuhan Tidak Sengaja (Khata'). Hal ini diriwayatkan dari Umar dan Ali, semoga Allah meridai keduanya.

Pembunuhan sengaja adalah ketika seseorang sengaja membunuh orang yang diketahuinya sebagai manusia yang darahnya terlindungi, lalu membunuhnya dengan cara yang secara umum dapat mematikan. Maka tidak ada qisas apabila tidak ada

niat membunuh, atau apabila ia berniat membunuh namun menggunakan cara yang pada umumnya tidak mematikan.

Sembilan Bentuk Pembunuhan Sengaja

Pertama: Melukai korban dengan sesuatu yang dapat menembus tubuh, seperti pisau, duri, atau sejenisnya, meskipun hanya sekadar tusukan jarum, sekalipun korban yang mampu tidak mengobati lukanya.

Kedua: Membunuh dengan benda berat, seperti memukul dengan batu besar atau sejenisnya, seperti besi panjang dan landasan besi, meskipun bukan pada bagian yang mematikan. Jika batunya kecil, maka tidak dikategorikan pembunuhan sengaja kecuali mengenai bagian yang mematikan atau dalam kondisi tubuh yang lemah akibat sakit, usia muda, usia tua, panas, dingin, atau yang semisalnya. Termasuk pula melempar tembok atau atap ke atasnya, atau menjatuhkannya dari tempat yang tinggi hingga meninggal.

Ketiga: Melempar korban ke kandang singa atau binatang buas lainnya; atau mengikatnya di hadapan binatang buas tersebut atau di tempat sempit bersama ular; atau menyuruh anjing, ular, atau kalajengking berbisa menggigit atau menyengatnya.

Keempat: Melempar korban ke dalam api atau air yang dapat menenggelamkannya dan ia tidak mampu menyelamatkan diri karena ketidakmampuannya atau banyaknya air dan api tersebut. Apabila ia masih dapat menyelamatkan diri, maka pelaku tidak dikenai qisas.

Kelima: Mencekiknya dengan tali atau lainnya, menutup mulut dan hidungnya, atau memencet testisnya dalam waktu yang pada umumnya menyebabkan kematian.

Keenam: Menahan dan menghalanginya dari makan atau minum hingga meninggal dalam jangka waktu yang pada umumnya menyebabkan kematian, dengan syarat korban tidak mampu mencari makan sendiri. Jika ia mampu, maka pelaku tidak dikenai qisas.

Ketujuh: Membunuhnya dengan sihir yang pada umumnya mematikan.

Kedelapan: Membunuhnya dengan racun, yaitu dengan memberinya minuman atau mencampurkan racun ke dalam makanannya dan menyuapnya, atau dengan makanan beracun yang dimakan korban tanpa mengetahuinya. Apabila pelaku pembunuhan dengan racun atau sihir mengklaim tidak mengetahui bahwa itu akan membunuh, maka pengakuannya tidak diterima.

Kesembilan: Kesaksian palsu yang mewajibkan hukuman mati atas seseorang, seperti tuduhan zina, murtad yang tidak diterima tobatnya, atau pembunuhan sengaja; kemudian para saksi menarik kembali kesaksiannya setelah hukuman dilaksanakan dan berkata: "Kami sengaja membunuhnya." Maka mereka semua dikenai qisas dalam semua kasus ini dan yang serupa, karena mereka telah berupaya membunuh korban dengan cara yang pada umumnya mematikan. Qisas hanya dikhususkan bagi orang yang secara langsung melakukan pembunuhan dan mengetahui bahwa itu adalah kezaliman, kemudian bagi wali yang mengetahui hal itu pula, lalu para saksi dan hakim yang mengetahuinya.

Pembunuhan Menyerupai Sengaja dan Tidak Sengaja

Pembunuhan menyerupai sengaja adalah ketika seseorang sengaja melakukan tindakan yang pada umumnya tidak mematikan dan tidak melukai, seperti memukul di bagian yang tidak mematikan dengan cambuk atau tongkat kecil, menampar, atau melempar ke air yang sedikit, atau berteriak kepada orang waras yang lengah atau kepada anak kecil di atas atap hingga meninggal.

Pembunuhan tidak sengaja adalah ketika seseorang melakukan sesuatu yang dibolehkan baginya, seperti memanah binatang buruan, menembak sasaran latihan, atau memanah seseorang yang halal darahnya seperti orang kafir harbi atau pezina muhsan, namun mengenai orang yang darahnya terlindungi tanpa disengaja sehingga meninggal. Demikian pula jika ia hendak memotong daging atau semisalnya, lalu pisau terlepas dari tangannya dan mengenai seseorang hingga meninggal.

Pembunuhan yang dilakukan oleh anak kecil dan orang gila juga termasuk kategori tidak sengaja, karena keduanya tidak memiliki niat yang sah seperti orang mukallaf yang keliru. Karenanya, kafarat dalam kasus ini dibebankan kepada harta pembunuh, sedangkan diyat dibebankan kepada keluarga asabahnya sebagaimana akan dijelaskan. Pengakuan seseorang bahwa ia masih kecil atau gila ketika membunuh dapat diterima jika memungkinkan.

Barangsiapa membunuh dari barisan orang kafir seseorang yang disangkanya kafir harbi namun ternyata seorang muslim, atau memanah orang-orang kafir yang berlindung di balik seorang muslim dan dikhawatirkan bahaya bagi kita jika tidak memanah mereka, dan ia tidak sengaja membunuh muslim tersebut, maka ia hanya dikenai kafarat saja. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Jika dia (yang terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, sedang dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman."** (An-Nisa: 92) – dan dalam ayat tersebut tidak disebutkan kewajiban diyat.

Pasal: Pembunuhan Bersama terhadap Satu Orang

Sekelompok orang, yaitu dua orang atau lebih, dapat diqisas karena membunuh satu orang, apabila perbuatan masing-masing dari mereka cukup untuk menyebabkan kematian. Hal ini berdasarkan ijmak para sahabat. Diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab bahwa Umar bin al-Khattab menghukum mati tujuh orang penduduk Shan'a yang bersama-sama membunuh satu orang, dan beliau berkata: "Seandainya seluruh penduduk Shan'a bersepakat membunuhnya, niscaya aku akan menghukum mati mereka semua karenanya." Apabila perbuatan masing-masing tidak cukup untuk menyebabkan kematian, maka tidak ada qisas, kecuali jika mereka bersepakat untuk membunuh.

Apabila qisas gugur karena pemaafan terhadap para pembunuh, maka mereka bersama-sama hanya wajib membayar satu diyat, karena pembunuhannya hanya satu sehingga tidak lebih dari satu diyat, sebagaimana jika mereka membunuh secara tidak sengaja. Apabila satu orang melukai sekali dan orang lain melukai

seratus kali, maka keduanya sama kedudukannya. Apabila satu orang memotong isi perut atau urat leher korban lalu orang lain menyembelihnya, maka yang dianggap pembunuh adalah yang pertama, sedangkan yang kedua dikenai sanksi ta'zir.

Pemaksaan untuk Membunuh

Apabila seseorang yang mukallaf dipaksa membunuh orang lain yang setara kedudukannya lalu ia membunuhnya, maka qisas atau diyat dikenakan kepada keduanya, yaitu kepada pembunuh dan kepada orang yang memaksanya. Hal ini karena pembunuh berniat menyelamatkan dirinya dengan membunuh orang lain, sedangkan pemaksa menjadi sebab pembunuhan dengan cara yang pada umumnya mengarah kepada pembunuhan. Ucapan seseorang yang berkuasa, "Bunuh dirimu sendiri, jika tidak maka aku yang akan membunuhmu," termasuk bentuk pemaksaan.

Apabila seorang mukallaf memerintahkan orang yang tidak mukallaf, baik karena masih kecil maupun karena gila, untuk membunuh, maka qisas dikenakan kepada si pemberi perintah karena orang yang diperintah hanyalah alat bagianya dan tidak dapat dikenai qisas, sehingga kewajiban dibebankan kepada yang menjadi sebab.

Apabila seorang mukallaf memerintahkan mukallaf lain yang tidak mengetahui haramnya membunuh, seperti orang yang tumbuh besar di luar wilayah Islam, meskipun ia seorang budak milik si pemberi perintah, maka qisas dikenakan kepada si pemberi perintah berdasarkan alasan yang telah disebutkan.

Apabila penguasa memerintahkan seseorang untuk membunuh secara zalim, sedangkan orang yang diperintah tidak mengetahui adanya kezaliman dalam pembunuhan tersebut karena tidak mengetahui bahwa korban tidak berhak dihukum mati, kemudian ia membunuhnya, maka qisas atau diyat dikenakan kepada si pemberi perintah, bukan kepada pelaku langsung. Hal ini karena pelaku langsung memiliki uzur berupa kewajiban taat kepada pemimpin dalam hal yang bukan kemaksiatan, dan secara lahirnya seorang pemimpin tidak mungkin memerintahkan kecuali kebenaran.

Apabila orang yang diperintah, baik oleh penguasa maupun oleh orang lain, adalah seorang mukallaf yang mengetahui haramnya pembunuhan tersebut, maka tanggung jawab berada padanya berupa qisas atau diyat, karena ia langsung melakukan pembunuhan tanpa uzur. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta."* Si pemberi perintah tidak menanggung apa-apa, namun ia tetap dikenai hukuman ta'zir berupa pukulan atau penjara sesuai pertimbangan hakim. Barangsiapa menyerahkan alat pembunuhan kepada orang yang tidak mukallaf tanpa memerintahkannya untuk membunuh, kemudian orang tersebut membunuh, maka tidak ada kewajiban apa-apa bagi yang menyerahkan alat tersebut.

Persekutuan dalam Pembunuhan dengan Penghalang Qisas

Apabila dua orang bersekutu dalam suatu pembunuhan, tetapi salah satunya tidak wajib diqisas jika ia melakukannya sendiri karena hubungan ayah dengan korban, atau karena

perbedaan agama, kebebasan, atau status kepemilikan, seperti seorang ayah dan orang asing yang bersama-sama membunuh anak si ayah, atau seorang merdeka dan budak yang bersama-sama membunuh budak, atau seorang muslim dan kafir yang bersama-sama membunuh orang kafir, maka qisas tetap dikenakan kepada rekan si ayah, kepada rekan si orang merdeka, dan kepada rekan si muslim. Sebab masing-masing dari mereka turut serta dalam pembunuhan sengaja yang melampaui batas. Gugurnya qisas dari ayah, orang merdeka, dan muslim hanyalah karena alasan yang khusus bagi mereka, bukan karena kurangnya unsur penyebab. Berbeda halnya apabila yang bersekutu adalah orang yang tidak sengaja dengan yang sengaja, mukallaf dengan yang tidak mukallaf, pemilik hak qisas dengan orang asing, mukallaf dengan binatang buas, atau korban turut serta menyebabkan kematian dirinya sendiri, maka tidak ada qisas.

Apabila wali qisas memilih menuntut ganti rugi harta dari rekan si ayah dan semisalnya, maka ia berhak mendapat separuh diyat, sebagaimana dalam persekutuan perusakan harta. Adapun rekan budak wajib membayar separuh nilai budak yang terbunuh.

Bab: Syarat-Syarat Wajibnya Qisas

Syarat-syarat ini ada empat:

Pertama: Terlindunginya korban, yaitu darahnya tidak boleh dihalalkan. Apabila seorang muslim atau seorang kafir dzimmi membunuh orang kafir harbi atau orang murtad atau pezina muhshan, meskipun sebelum ditetapkan oleh hakim, maka tidak ada qisas maupun diyat atasnya, sekalipun statusnya sama dengan korban.

Kedua: Taklif (kedewasaan dan akal), yaitu pembunuh haruslah sudah balig dan berakal. Karena qisas adalah hukuman yang sangat berat, maka tidak ada qisas atas anak kecil maupun orang gila atau yang lemah akalnya, karena mereka tidak memiliki niat yang sah.

Ketiga: Kesetaraan (al-Kafa'ah) antara korban dan pembunuhnya pada saat terjadinya tindak pidana, yaitu pembunuh tidak boleh lebih tinggi derajatnya dari korban dalam hal agama, kemerdekaan, atau status budak. Maka tidak diqisas seorang muslim, baik merdeka maupun budak, karena membunuh orang kafir, baik Yahudi, Nasrani, Majusi, dzimmi, maupun muahad. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak diqisas seorang muslim karena membunuh orang kafir."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud. Demikian pula tidak diqisas orang merdeka karena membunuh budak, berdasarkan hadis Ahmad dari Ali: *"Termasuk sunnah bahwa orang merdeka tidak diqisas karena membunuh budak."* Al-Daraquthni juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Orang merdeka tidak diqisas karena membunuh budak."* Demikian pula orang merdeka tidak diqisas karena membunuh mukatab, dan mukatab tidak diqisas karena membunuh budaknya sendiri karena ia memiliki hak kepemilikan atasnya.

Sebaliknya, apabila orang kafir membunuh muslim, atau budak maupun mukatab membunuh orang merdeka, maka si pembunuh diqisas. Budak diqisas karena membunuh budak meskipun nilai keduanya berbeda, sebagaimana orang yang tampan diambil sebagai tebusan atas orang yang buruk rupa, dan orang mulia diambil sebagai tebusan atas orang yang rendah. Laki-laki diqisas karena membunuh perempuan, dan perempuan

diqisas karena membunuh laki-laki, demikian pula mukallaf diqisas karena membunuh yang bukan mukallaf, berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa."** (Al-Ma'idah: 45)

Keempat: Tidak adanya hubungan kelahiran, yaitu korban bukan merupakan keturunan dari pembunuh, baik anak maupun cucu ke bawah, baik dari jalur putra maupun putri ke bawah. Maka tidak diqisas salah satu dari kedua orang tua, sejauh apapun ke atas, karena membunuh anaknya, sejauh apapun ke bawah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang tua tidak diqisas karena membunuh anaknya."* Ibnu Abd al-Bar berkata: Ini adalah hadis yang masyhur di kalangan para ulama di Hijaz dan Irak serta tersebar luas di antara mereka.

Namun anak diqisas karena membunuh salah satu atau kedua orang tuanya, sejauh apapun ke atas. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh."** (Al-Baqarah: 178) – yang dikecualikan darinya adalah apa yang telah disebutkan berdasarkan nash.

Apabila seorang pembunuh atau keturunannya mewarisi sebagian hak darah korban, maka tidak ada qisas. Misalnya, jika seseorang membunuh saudara istrinya, lalu sang istri mewaris dari saudara tersebut kemudian meninggal dan pewarisnya adalah si pembunuh atau keturunannya, maka tidak ada qisas karena qisas tidak dapat dibagi-bagi.

Bab: Pelaksanaan Qisas

Qisas adalah tindakan korban atau walinya terhadap pelaku setimpal dengan perbuatan pelaku atau yang serupa dengannya.

Ada tiga syarat dalam pelaksanaannya:

Pertama: Pihak yang berhak melaksanakan qisas haruslah seorang yang mukallaf, yaitu sudah balig dan berakal. Apabila pihak yang berhak atas qisas atau sebagian dari mereka masih kecil atau gila, maka qisas tidak boleh dilaksanakan atas nama mereka oleh ayah, wasi, maupun hakim. Sebab qisas ditetapkan untuk memuaskan dan membalas dendam, dan hal itu tidak dapat terwujud bagi yang berhak apabila dilaksanakan oleh orang lain. Si pelaku ditahan hingga pihak yang berhak mencapai usia balig, atau hingga sembuh dari gila. Hal ini karena Muawiyah pernah menahan Hudbah bin Khusyrum dalam perkara qisas hingga anak korban mencapai usia balig, dan hal itu terjadi pada masa para sahabat tanpa ada yang mengingkarinya. Apabila ada kebutuhan untuk nafkah, maka wali orang gila saja yang boleh memaafkan dengan beralih kepada diyat.

Kedua: Kesepakatan seluruh wali yang berserikat dalam hak qisas untuk melaksanakannya. Tidak boleh sebagian dari mereka melaksanakannya sendiri, karena itu berarti ia mengambil hak orang lain tanpa izin dan tanpa ada perwalian. Apabila sebagian yang tersisa adalah orang yang tidak hadir, anak kecil, atau orang gila, maka ditunggu hingga yang tidak hadir datang, yang kecil mencapai balig, dan yang gila sembuh. Apabila salah satu wali meninggal, maka ahli warisnya menggantikan kedudukannya. Apabila sebagian dari mereka melaksanakan qisas sendiri, maka ia hanya dikenai ta'zir, dan rekan ahli waris berhak mendapat

bagiannya dari diyat yang ada pada harta si pelaku. Apabila sebagian dari mereka memaafkan, maka gugurlah qisas.

Ketiga: Keamanan dalam pelaksanaan qisas dari melampaui batas terhadap selain pelaku, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah ia melampaui batas dalam pembunuhan."** (Al-Isra: 33). Apabila qisas diwajibkan atas seorang perempuan hamil, atau atas perempuan tidak hamil lalu ia hamil, maka ia tidak boleh diqisas hingga melahirkan dan menyusui anaknya dengan kolostrum. Sebab membunuh perempuan hamil akan melampaui batas kepada janin, dan membunuhnya sebelum menyusui anaknya dengan kolostrum akan membahayakan bayi karena pada umumnya bayi tidak dapat bertahan hidup tanpanya. Setelah disusui dengan kolostrum, apabila ditemukan orang yang dapat menyusuinya, bayi diserahkan kepada orang tersebut dan hukuman dilaksanakan karena orang lain dapat menggantikan perannya. Apabila tidak ditemukan, maka ia dibiarkan hingga menyapih anaknya selama dua tahun. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila seorang perempuan membunuh dengan sengaja, ia tidak boleh dihukum mati hingga melahirkan kandungannya jika ia hamil, dan hingga mengasuh anaknya. Dan apabila ia berzina, ia tidak boleh dirajam hingga melahirkan kandungannya jika ia hamil, dan hingga mengasuh anaknya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Qisas pada anggota badan pun tidak boleh dilaksanakan atas perempuan hamil hingga ia melahirkan, meskipun belum menyusui dengan kolostrum. Hukuman rajam bagi perempuan muhsan yang berzina dalam keadaan hamil, atau perempuan tidak hamil yang kemudian hamil, ketentuannya sama dengan qisas; tidak dirajam hingga melahirkan, menyusui dengan kolostrum, dan ditemukan orang

yang dapat menyusuinya, jika tidak maka ditunggu hingga menyapih. Adapun hukuman dera dijatuhkan setelah melahirkan.

Pasal: Qisas Hanya Boleh Dilaksanakan di Hadapan Penguasa

Qisas tidak boleh dilaksanakan kecuali di hadapan penguasa atau wakilnya, karena diperlukan ijtihadnya dan untuk menghindari kesewenang-wenangan. Qisas juga tidak boleh dilaksanakan kecuali dengan alat yang tajam. Penguasa wajib memeriksa alat yang digunakan untuk mencegah pelaksanaan qisas dengan alat yang tumpul, karena itu termasuk melampaui batas dalam pembunuhan. Penguasa juga harus memperhatikan kondisi wali; jika wali mampu dan terampil dalam melaksanakan qisas, ia dipersilakan melakukannya, jika tidak, ia diperintahkan untuk mewakili. Apabila diperlukan upah untuk pelaksana, maka diambil dari harta si pelaku.

Qisas pada jiwa tidak boleh dilaksanakan kecuali dengan memenggal leher menggunakan pedang, meskipun si pelaku membunuh korban dengan cara lain. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada qisas kecuali dengan pedang."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Adapun qisas pada anggota badan hanya boleh dengan pisau dan semisalnya agar tidak melampaui batas.

Bab: Pemaafan atas Qisas

Kaum muslimin telah bersepakat atas kebolehan qisas atau diyat wajib dibayar atas pembunuhan sengaja, dan wali boleh

memilih di antara keduanya. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Barangsiapa keluarganya ada yang terbunuh, maka ia bebas memilih salah satu dari dua pilihan: meminta tebusan atau membunuh (qisas)."* Diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali al-Tirmidzi. Adapun memaafkan secara cuma-cuma tanpa mengambil apa-apa adalah lebih utama, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."** (Al-Baqarah: 237), dan berdasarkan hadis Abu Hurairah secara marfu': *"Tidaklah seseorang memaafkan suatu kezaliman melainkan Allah pasti menambahkan kemuliaan baginya karenanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan al-Tirmidzi. Setelah itu tidak ada ta'zir atas pelaku.

Apabila wali memilih qisas atau memaafkan diyat saja tanpa memaafkan qisas, maka ia tetap berhak mengambil diyat, karena qisas lebih tinggi tingkatannya, sehingga apabila ia memilihnya tidak menghalanginya untuk beralih ke yang lebih rendah. Ia juga boleh berdamai dengan nilai yang lebih besar dari diyat, dan ia tetap berhak melaksanakan qisas karena ia belum memaafkan secara mutlak.

Apabila wali memilih diyat, maka ia tidak berhak atas yang lain. Apabila ia kemudian membunuh pelaku setelah memilih diyat, maka ia diqisas karena ia telah menggugurkan haknya atas qisas.

Apabila wali memaafkan secara mutlak, yaitu dengan mengatakan "aku maafkan" tanpa mengkaitkannya dengan qisas maupun diyat, maka ia berhak mendapat diyat karena pemaafan itu mengarah kepada qisas sebagai tuntutan yang paling utama.

Apabila si pelaku meninggal, maka wali hanya berhak mendapat diyat dari harta peninggalannya karena qisas tidak lagi

dapat dilaksanakan, sebagaimana halnya apabila qisas pada anggota badan tidak dapat dilaksanakan.

Masalah Pemaafan atas Luka yang Meluas (Sirayyah)

Apabila pelaku sengaja memotong jari korban lalu korban memaafkannya, kemudian luka tersebut meluas ke telapak tangan atau jiwa korban, dan pemaafan diberikan tanpa kompensasi harta, maka perluasan luka itu tidak ditanggung. Sebab tindakan aslinya sudah tidak mengakibatkan kewajiban apapun, maka perluasannya lebih layak untuk tidak ditanggung.

Apabila pemaafan diberikan dengan kompensasi harta, maka korban berhak mendapat diyat penuh atas apa yang meluas, yaitu dengan cara mengurangi dari diyat apa yang meluas, nilai dari apa yang dimaafkan, dan kewajiban sisanya.

Apabila wali qisas mewakilkan seseorang untuk melaksanakan qisas, kemudian wali tersebut memaafkan namun wakilnya telah melaksanakan qisas tanpa mengetahui adanya pemaafan, maka tidak ada kewajiban apapun atas keduanya; tidak atas wali karena ia berbuat baik dengan memaafkan, dan tidak ada kewajiban atas orang yang berbuat baik; tidak pula atas wakil karena ia tidak lalai.

Apabila korban yang terluka memaafkan qisas jiwanya atau diyatnya, maka pemaafannya sah sebagaimana pemaafan ahli warisnya.

Hak Qisas bagi Budak

Apabila seorang budak berhak atas qisas atau ta'zir atas tuduhan zina, maka tuntutan dan penggugurannya ada pada budak tersebut, bukan pada tuannya, karena itu adalah hak yang khusus baginya. Apabila budak tersebut meninggal setelah berhak atas hal itu, maka tuannya berhak menuntut atau menggugurkannya sebagai pihak yang menggantikan kedudukannya, karena tuan lebih berhak atasnya dibanding orang lain yang tidak memiliki hak kepemilikan padanya.

Bab: Ketentuan yang Mewajibkan Qisas pada Anggota Tubuh dan Luka

Bagian Pertama: Qisas pada Anggota Tubuh (Tharaf) dan Luka

Mengenai anggota tubuh dan luka-luka: barang siapa yang dapat dikenai qisas terhadap seseorang dalam hal jiwa — karena terpenuhinya syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya — maka ia pun dapat dikenai qisas dalam hal anggota tubuh dan luka. Hal ini berdasarkan firman Allah Taala dalam Surah Al-Maidah ayat 45:

"Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa dibalas dengan jiwa..."

Adapun barang siapa yang tidak dapat dikenai qisas terhadap seseorang dalam hal jiwa — seperti seorang Muslim terhadap orang kafir, orang merdeka terhadap budak, dan ayah terhadap anaknya — maka ia pun tidak dapat dikenai qisas dalam hal anggota tubuh maupun luka, karena tidak adanya kesetaraan.

Qisas tidak wajib kecuali dengan hal yang sama yang mewajibkan qisas dalam hal jiwa. Qisas pada selain jiwa terbagi menjadi dua jenis:

Jenis Pertama: Qisas pada Anggota Tubuh (Tharaf)

Mata diambil dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, kelopak mata dengan kelopak mata, bibir atas dengan bibir atas dan bibir bawah dengan bibir bawah, tangan kanan dengan tangan kanan dan tangan kiri dengan tangan kiri, kaki dengan kaki demikian pula, jari dengan jari yang setara pada posisinya, telapak tangan dengan telapak tangan yang setara, siku dengan siku yang setara. Adapun kemaluan, buah zakar, pantat, dan bibir kemaluan wanita – yaitu salah satu dari dua lipatan daging yang mengelilingi rahim sebagaimana bibir mengelilingi mulut – masing-masing dibalas dengan yang setara, berdasarkan ayat yang telah disebutkan.

Syarat-Syarat Qisas pada Anggota Tubuh

Qisas pada anggota tubuh memiliki tiga syarat:

Syarat Pertama: Aman dari Ketidakadilan (Haif)

Ini merupakan syarat kebolehan pelaksanaan qisas. Disyaratkan pula untuk wajibnya qisas adanya kemungkinan pelaksanaan tanpa ketidakadilan, yaitu pemotongan dilakukan pada sendi atau berakhir pada batas tertentu, seperti tulang rawan hidung, yakni bagian yang lunak, bukan tulang keras hidung. Maka tidak ada qisas pada luka tembus (jaifah), patah tulang selain gigi, atau sebagian hasta dan semacamnya. Qisas dapat dilakukan dari bahu selama tidak dikhawatirkan mengakibatkan luka tembus.

Syarat Kedua: Kesamaan Nama dan Posisi

Tangan kanan tidak diambil dengan tangan kiri, tidak pula tangan kiri dengan tangan kanan. Jari kelingking tidak diambil dengan jari manis, tidak pula sebaliknya, karena tidak ada kesamaan nama. Anggota tubuh asli tidak diambil dengan anggota tubuh tambahan (lebih), demikian pula sebaliknya; anggota tambahan tidak diambil dengan anggota asli karena tidak adanya kesamaan posisi dan manfaat. Meskipun kedua belah pihak saling rela untuk mengambil anggota asli dengan anggota tambahan atau sebaliknya, hal itu tidak diperbolehkan karena tidak ada keseimbangan. Anggota tubuh tambahan dapat diambil dengan yang setara dalam posisi dan bentuknya.

Syarat Ketiga: Kesetaraan Kondisi Keduanya

Yakni kesetaraan kedua anggota yang dicerai dan yang dikenai qisas dalam hal kesehatan dan kesempurnaan. Tangan atau kaki yang sehat tidak diambil dengan tangan atau kaki yang lumpuh. Tangan atau kaki yang sempurna jari-jarinya atau kukunya tidak diambil dengan yang kurang. Mata yang sehat tidak diambil dengan mata yang berdiri (al-qa'imah), yaitu mata yang warna putih dan hitamnya jernih namun pemiliknya tidak dapat melihat dengannya – sebagaimana dinyatakan oleh Al-Azhari. Lidah yang fasih berbicara tidak diambil dengan lidah orang bisu, meskipun keduanya saling rela, karena adanya kekurangan pada yang demikian.

Namun berlaku sebaliknya: anggota yang lumpuh, jari yang kurang, dan mata yang berdiri dapat diambil dengan yang sehat, tanpa ada ganti rugi tambahan (arsy), karena yang cacat tersebut pada hakikatnya sama dengan yang sehat dalam hal bentuk penciptaan, hanya saja berkurang pada sifatnya. Telinga orang yang dapat mendengar tidak diambil dengan telinga orang tuli

yang lumpuh, dan tulang rawan hidung orang yang dapat mencium tidak diambil dengan tulang rawan hidung orang yang sama sekali tidak dapat mencium bau apapun, karena hal itu disebabkan oleh kelainan pada otak.

Pasal: Jenis Kedua dari Dua Jenis Qisas pada Selain Jiwa, yaitu Luka-Luka

Qisas berlaku pada setiap luka yang sampai pada tulang, karena memungkinkan pelaksanaan qisas tanpa ketidakadilan dan tanpa kelebihan. Yang demikian itu seperti luka mudhihah (luka yang menampakkan tulang) di kepala dan wajah, luka pada lengan atas, betis, paha, dan kaki, berdasarkan firman Allah Taala dalam Surah Al-Maidah ayat 45:

"Dan luka-luka pun ada qisasnya."

Tidak ada qisas pada selain itu dari jenis-jenis luka kepala, seperti hasyimah (luka yang memecahkan tulang), munqilah (luka yang menggeser tulang), dan ma'mumah (luka yang mencapai selaput otak). Begitu pula tidak ada qisas pada luka-luka lain seperti luka tembus (jaifah), karena tidak amannya dari ketidakadilan dan kelebihan. Tidak ada pula qisas pada patah tulang, kecuali patah gigi, karena memungkinkan pelaksanaannya tanpa ketidakadilan dengan cara mengikir dan semacamnya.

Namun apabila lukanya lebih besar dari mudhihah, seperti hasyimah, munqilah, atau ma'mumah, maka orang yang dicerai berhak mengambil qisas sebatas mudhihah saja, karena ia membatasi diri pada sebagian haknya, dan qisas dilakukan pada tempat kejadian cederanya. Ia juga berhak mendapat ganti rugi

(arsy) atas kelebihan dari mudhihah: setelah mengambil qisas mudhihah dari hasyimah, ia mendapat 5 ekor unta; dari munqilah 10 ekor unta; dan dari ma'mumah 28 ekor unta lebih sepertiga. Ukuran luka ditentukan berdasarkan luas, bukan ketebalan daging.

Apabila sekelompok orang memotong anggota tubuh yang mewajibkan qisas, seperti tangan, atau melukai luka yang mewajibkan qisas seperti mudhihah, dan perbuatan mereka tidak dapat dibedakan — misalnya mereka meletakkan benda tajam pada tangan lalu menekannya bersama-sama hingga terpotong — maka kelompok tersebut wajib dikenai qisas. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dua orang saksi bersaksi di hadapannya tentang seorang laki-laki dalam perkara pencurian, lalu Ali memotong tangannya. Kemudian datang orang lain dan kedua saksi berkata: "Inilah si pencuri, kami salah dalam yang pertama." Maka Ali menolak kesaksian mereka pada yang kedua, dan menghukum mereka membayar diyat tangan orang yang pertama. Ali berkata: "Seandainya aku tahu kalian sengaja, niscaya aku potong tangan kalian berdua." Adapun jika perbuatan mereka terpisah-pisah atau masing-masing memotong dari arah yang berbeda, maka tidak ada qisas atas mereka.

Ketentuan tentang Efek Lanjutan (Siraayah) Cedera

Akibat lanjutan dari suatu cedera ditanggung, baik menyebabkan kematian jiwa maupun kurang dari itu. Jika seseorang memotong jari lalu jari lain atau tangan ikut membusuk dan terlepas dari sendinya, maka dalam hal yang menjadi lumpuh berlaku qisas atau diyat. Adapun akibat lanjutan dari pelaksanaan qisas tidak ditanggung. Jika seseorang memotong anggota tubuh

sebagai qisas lalu lukanya menjalar hingga menyebabkan kematian, maka tidak ada kewajiban apa pun atas orang yang melaksanakan qisas tersebut karena ia tidak melampaui batas. Namun apabila ia memotong secara paksa dalam kondisi panas atau dingin yang ekstrem, atau dengan alat yang tumpul, atau yang beracun dan semacamnya, maka ia wajib membayar sisa diyat.

Tidak boleh mengambil qisas atas anggota tubuh atau luka sebelum sembuh, berdasarkan hadis Jabir radhiyallahu 'anhu:

"Bahwa seorang laki-laki melukai laki-laki lain lalu ingin mengambil qisas, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang pengambilan qisas dari si peluka hingga yang terluka sembuh." (Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni)

Sebagaimana tidak boleh menuntut diyat atas anggota tubuh atau luka sebelum sembuh karena kemungkinan berlanjutnya cedera. Apabila qisas diambil sebelum sembuh lalu cedera berlanjut setelah itu, maka hal tersebut menjadi gugur. Tidak ada qisas maupun diyat untuk sesuatu yang diharapkan akan kembali, seperti gigi dan kemampuan memanfaatkannya, dalam jangka waktu yang ditentukan oleh para ahli. Jika korban meninggal, maka ditetapkan diyat untuk yang hilang tersebut.

KITAB DIYAT

Diyat adalah jamak dari *diyah*, yaitu harta yang dibayarkan kepada orang yang dicerai atau walinya sebagai akibat suatu tindak kejahatan. Dikatakan: *wadaitu al-qatila* artinya aku membayar diyatnya.

Setiap orang yang membinasakan jiwa manusia secara langsung maupun melalui sebab – seperti melemparkan ular kepadanya atau melemparkannya ke ular, menggali sumur yang diharamkan penggaliannya, meletakkan batu, kulit semangka, atau air di halaman rumah atau jalan, atau hewan tunggangannya kencing di sana sementara ia memegangnya, dan semacam itu – maka ia wajib membayar diyat, baik ia Muslim, kafir dzimmi, orang yang mendapat jaminan keamanan, maupun yang terikat perjanjian damai, berdasarkan firman Allah Taala dalam Surah An-Nisa ayat 92:

"Dan jika dia (si terbunuh) berasal dari kaum yang antara kamu dan mereka ada perjanjian damai, maka hendaklah (si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya."

Jika kejahatan dilakukan dengan sengaja murni, maka diyat dibebankan pada harta si pelaku sendiri, karena hukum asal menghendaki bahwa ganti rugi atas yang dirusak menjadi tanggung jawab perusaknya, dan arsy kejahatan menjadi tanggungan si pelaku. Penanggungan oleh 'aqilah hanya merupakan pengecualian karena banyaknya kasus kekeliruan, sedangkan pelaku yang disengaja tidak memiliki uzur sehingga tidak berhak atas keringanan. Diyat ini berlaku tunai, tidak

ditanggihkan, sebagaimana hukum asal dalam mengganti yang dirusak.

Adapun diyat syibh 'amd (semi-sengaja) dan khatha' (keliru) dibebankan kepada 'aqilah pelaku, berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhū:

"Dua wanita dari Hudzail bertikai, lalu salah satunya melempar yang lain dengan batu hingga membunuhnya beserta janin yang ada dalam kandungannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan diyat wanita tersebut dibebankan kepada 'aqilah (pelaku)." (Muttafaq 'alaih)

Barang siapa yang mengajak seseorang untuk menggali sumur di rumahnya, lalu orang itu meninggal karena reruntuhan yang tidak dijatuhkan oleh siapa pun, maka hal itu gugur.

Jika seseorang merampas kebebasan seorang anak kecil yang merdeka — yakni menahannya dari keluarganya — lalu anak itu digigit ular hingga meninggal, atau tertimpa petir yaitu api yang turun dari langit disertai guntur yang dahsyat sebagaimana dijelaskan oleh Al-Jauhari, hingga meninggal, atau meninggal karena penyakit, maka diyat wajib dibayar. Hal ini ditegaskan dalam Al-Wajiz dan Muntakhab Al-Adami, serta dikuatkan dalam At-Tashih. Ada pendapat lain yang menyatakan tidak ada diyat, sebagaimana dinukil oleh Abu Al-Saqr dan ditegaskan dalam Al-Munawwar dan selainnya, dan pendapat inilah yang didahulukan dalam Al-Muharrar. Dalam Syarh Al-Muntaha disebutkan bahwa pendapat ini yang paling sahih, dan ia ditegaskan dalam At-Tanqih, diikuti dalam Al-Muntaha dan Al-Iqna'.

Jika seseorang membelenggu dan mengikat seorang yang merdeka lagi mukallaf lalu orang itu meninggal karena petir atau

gigitan ular, maka diyat wajib dibayar, karena orang itu binasa dalam keadaan terzalimi – tertahan dari melarikan diri dari petir atau melawan ular atau menghindar darinya.

Pasal: Jika Seseorang Mendisiplinkan Istri atau Anaknya lalu Menyebabkan Kematian, Apakah Ada Qisas?

Apabila seorang laki-laki mendisiplinkan anaknya tanpa berlebihan, ia tidak menanggungnya. Demikian pula jika ia mendisiplinkan istrinya karena nusyuz. Adapun jika seorang penguasa mendisiplinkan rakyatnya, atau seorang pengajar mendisiplinkan anak-anak didiknya tanpa berlebihan, ia menanggung apa yang binasa karenanya, yakni akibat pendisiplinannya, karena ia melakukan apa yang diperbolehkan secara syariat dan tidak melampaui batas. Barang siapa yang berlebihan atau menambah dari apa yang cukup untuk mencapai tujuan, atau memukul anak kecil atau orang yang tidak berakal, maka ia menanggung karena telah melampaui batas.

Jika pendisiplinan itu dilakukan kepada wanita hamil lalu ia keguguran, maka pendisiplin menanggung janin itu dengan membayar ghurrah, karena jatuhnya janin disebabkan oleh tindakannya yang melampaui batas.

Jika penguasa memanggil seorang wanita untuk mengungkap hak Allah Taala, lalu ia mengalami keguguran, atau seorang laki-laki melaporkannya kepada penguasa untuk suatu tuntutan terhadapnya sesuai prosedur dakwaan, lalu ia keguguran, maka penguasa menanggung janin tersebut dalam masalah

pertama karena kebinasaannya disebabkan oleh tindakannya, dan pelapor menanggungnya dalam masalah kedua karena kebinasaannya disebabkan oleh tindakannya.

Namun apabila wanita tersebut meninggal dalam kedua masalah tadi karena ketakutan – baik berkaitan dengan proses melahirkan maupun tidak – maka keduanya tidak menanggung kematiannya, karena hal itu bukan merupakan sebab kematiannya menurut kebiasaan. Pendapat ini ditegaskan dalam Al-Wajiz dan didahulukan dalam Al-Muharrar dan Al-Kafi. Ada riwayat lain bahwa keduanya menanggung kematiannya sebagaimana menanggung janinnya, karena kebinasaannya disebabkan oleh tindakan mereka. Inilah pendapat yang menjadi mazhab sebagaimana disebutkan dalam Al-Inshaf dan selainnya, dan ditegaskan dalam Al-Muntaha dan selainnya.

Jika seorang wanita hamil meninggal, atau janinnya meninggal karena aroma makanan dan semacamnya, maka pemiliknya menanggung apabila hal itu diketahui sebagai kebiasaan.

Barang siapa yang memerintahkan seseorang yang mukallaf untuk turun ke sumur atau naik ke pohon, lalu ia melakukannya dan binasa karenanya, maka si pemerintah tidak menanggungnya, meskipun si pemerintah adalah seorang penguasa, karena tidak ada paksaan. Demikian pula jika penguasa atau selainnya menyewanya untuk itu dan ia binasa karenanya, karena si pemerintah tidak berbuat jahat dan tidak melampaui batas terhadapnya. Demikian pula jika orang dewasa yang berakal menyerahkan dirinya atau anaknya kepada perenang yang ahli untuk diajarkan berenang lalu tenggelam, maka perenang itu tidak menanggungnya.

Bab: Kadar-Kadar Diyat Jiwa

Al-maqadir adalah jamak dari *miqdar*, yaitu ukuran dan kadar sesuatu.

Diyat laki-laki merdeka Muslim adalah 100 ekor unta, atau 1.000 mitsqal emas, atau 12.000 dirham perak, atau 200 ekor sapi, atau 2.000 ekor kambing, berdasarkan hadis Abu Dawud dari Jabir radhiyallahu 'anhu:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan diyat dari pemilik unta sebanyak 100 ekor unta, dari pemilik sapi 200 ekor sapi, dan dari pemilik kambing 2.000 ekor kambing." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Dan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

"Bahwa seorang laki-laki dibunuh, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan diyatnya sebanyak 12.000 dirham."

Dalam surat Amr bin Hazm disebutkan: *"Dan dari pemilik emas 1.000 dinar."*

Kelima hal yang disebutkan tersebut adalah pokok-pokok diyat, bukan selainnya. Mana saja yang dibawa oleh orang yang wajib membayar diyat, maka wali korban wajib menerimanya, baik wali itu termasuk ahli jenis tersebut maupun tidak, karena ia telah mendatangkan pokok dalam memenuhi kewajiban.

Diyat terkadang diperberat dan terkadang tidak. Diyat diperberat dalam pembunuhan sengaja dan syibh 'amd, sehingga diambil 25 ekor bint makhad, 25 ekor bint labun, 25 ekor hiqqah,

dan 25 ekor jadzaah. Pemberatan ini tidak berlaku pada selain unta.

Adapun diyat dalam kekeliruan (khatha') berlaku ringan, wajib dibagi lima: 80 ekor dari empat jenis yang disebutkan (masing-masing 20 ekor bint makhad, 20 ekor bint labun, 20 ekor hiqqah, dan 20 ekor jadzaah), serta 20 ekor dari bani makhad. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Demikian pula hukum anggota tubuh. Diyat dari sapi diambil dari yang berumur dua tahun ke atas dan setahun ke atas, sedangkan dari kambing diambil dari tsaniyyah dan jadzaah, masing-masing setengah. Tidak dipersyaratkan nilai harganya mencapai diyat dalam bentuk uang, melainkan yang dipersyaratkan adalah bebas dari cacat, karena kemutlakan hadis menghendaki kesempurnaan.

Diyat Orang Kafir Ahlul Kitab

Diyat laki-laki merdeka dari Ahlul Kitab — baik dzimmi, musta'man, maupun mu'ahad — adalah setengah diyat Muslim, berdasarkan hadis Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya:

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa diyat Ahlul Kitab adalah setengah diyat kaum Muslimin."
(Diriwayatkan oleh Ahmad)

Demikian pula diyat luka-lukanya.

Diyat orang Majusi — baik dzimmi, mu'ahad, maupun musta'man — dan diyat penyembah berhala yang mu'ahad atau musta'man adalah 800 dirham, sebagaimana berlaku bagi seluruh kaum musyrikin. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Utsman, dan Ibnu

Mas'ud radhiyallahu 'anhum. Diyat luka-lukanya pun mengikuti nisbah yang sama.

Wanita-wanita mereka — yakni wanita-wanita dari Ahlul Kitab, Majusi, penyembah berhala, dan seluruh kaum musyrikin — mendapat setengah dari diyat laki-laki mereka, sebagaimana wanita-wanita Muslim mendapat setengah dari diyat laki-laki Muslim, berdasarkan surat Amr bin Hazm: *"Diyat wanita adalah setengah diyat laki-laki."*

Laki-laki dan perempuan setara dalam hal yang mewajibkan sepertiga diyat, berdasarkan hadis Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu':

"Diyat wanita sama dengan diyat laki-laki hingga mencapai sepertiga dari diyatnya." (Dikeluarkan oleh An-Nasai)

Diyat khuntsa musykil (yang tidak jelas jenis kelaminnya) adalah setengah diyat dari masing-masing keduanya.

Diyat Budak

Diyat budak — baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar, meskipun mudabbar atau mukattab — adalah harga pasarnya, baik pembunuhan dilakukan secara sengaja maupun keliru, karena ia adalah sesuatu yang bernilai harta sehingga ditanggung dengan nilainya berapapun adanya, seperti halnya kuda.

Dalam hal luka-luka budak: jika lukanya dapat diukur dari luka orang merdeka, maka ditentukan berdasarkan porsi nilainya. Untuk tangannya setengah nilainya, berapapun berkurangnya akibat cedera lebih atau kurang dari itu. Untuk hidungnya berlaku nilai

penuhnya. Jika kemaluannya dipotong lalu dikebiri, maka berlaku nilainya untuk pemotongan kemaluan dan nilainya dalam keadaan sudah terpotong, sementara kepemilikan tuannya atas dirinya tetap berlaku. Jika lukanya tidak dapat diukur dari orang merdeka, maka ditanggung dengan berkurangnya nilai akibat cedera tersebut setelah sembuh, sebagaimana berlaku pada hewan-hewan lainnya.

Diyat Janin

Dalam hal janin yang merdeka — baik laki-laki maupun perempuan — jika ia lahir dalam keadaan meninggal akibat tindak kekerasan terhadap ibunya, baik disengaja maupun keliru, maka berlaku sepersepuluh diyat ibunya dalam bentuk ghurrah, yaitu seorang budak laki-laki atau perempuan yang nilainya 5 ekor unta jika janin tersebut merdeka Muslim. Jika janin itu adalah budak, maka berlaku sepersepuluh nilai ibunya. Ibu yang merdeka diandaikan sebagai budak, dan diambil sepersepuluh nilainya pada hari terjadinya tindak kekerasan secara tunai. Jika janin lahir dalam keadaan hidup pada waktu yang biasanya dapat bertahan hidup, lalu meninggal, maka berlaku diyat penuh sebagai orang yang meninggal saat dilahirkan. Untuk janin hewan berlaku berkurangnya nilai induknya.

Jika Budak Berbuat Jahat

Jika budak berbuat kejahatan secara keliru, atau sengaja namun tidak ada qisas di dalamnya seperti luka tembus (jaifah), atau sengaja namun dipilih penggantian dengan harta, atau

merusak harta tanpa izin tuannya, maka kewajiban yang timbul darinya melekat pada diri budak tersebut (raqabah-nya), karena hal itu merupakan konsekuensi kejahatannya yang harus melekat pada dirinya sebagaimana qisas.

Maka tuannya diberi pilihan: antara menebus budak itu dengan membayar arsy kejahatannya – jika arsy itu senilai harganya atau kurang; jika lebih dari harganya maka ia tidak wajib membayar melebihi nilai budak tersebut selama ia tidak mengizinkan kejahatan itu – atau menyerahkan budak itu kepada wali korban sehingga wali itu memilikinya, atau menjualnya dan menyerahkan harganya kepada wali korban jika arsy mencakup seluruhnya, atau menyerahkan sebagiannya sesuai kadar yang dibutuhkan.

Jika kejahatan dilakukan dengan izin atau atas perintah tuan, maka tuan wajib menebus dengan seluruh arsy. Jika budak berbuat kejahatan secara sengaja lalu wali korban memaafkan dengan imbalan memiliki budak itu, maka budak itu tidak berpindah kepemilikan tanpa kerelaan tuan. Jika budak berbuat jahat kepada beberapa orang, maka masing-masing mendapat bagiannya secara proporsional, dan pembelian wali qisas atas hak qisasnya adalah bentuk pemaafan darinya.

Bab: Diyat Anggota Tubuh dan Manfaatnya

Yakni manfaat-manfaat anggota tubuh.

Barang siapa yang merusak sesuatu yang pada manusia hanya ada satu, seperti hidung – meskipun pada orang yang tidak dapat mencium atau dalam keadaan bengkok – lidah, dan

kemaluan laki-laki meskipun pada anak kecil, maka berlaku diyat jiwa yang bersangkutan sesuai perincian yang telah disebutkan. Hal ini berdasarkan hadis Amr bin Hazm secara marfu':

"Untuk kemaluan berlaku diyat penuh, untuk hidung jika dipotong seluruhnya berlaku diyat penuh, dan untuk lidah berlaku diyat penuh." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasai, dan lafaz ini milik An-Nasai)

Adapun yang pada manusia ada dua, seperti dua mata – meskipun dalam keadaan juling atau rabun – dua telinga meskipun pada orang tuli, dua bibir, dua tulang rahang yaitu dua tulang yang memuat gigi, dua payudara wanita, dua puting laki-laki – yang bagi laki-laki posisinya seperti payudara bagi wanita – dua tangan, dua kaki, dua pantat, dan dua bibir kemaluan wanita (iskatayn), maka untuk keduanya berlaku diyat penuh, dan untuk salah satunya berlaku setengah diyat jiwa yang bersangkutan.

Untuk dua lubang hidung berlaku dua pertiga diyat, dan untuk sekat di antaranya berlaku sepertiga diyat, karena tulang rawan hidung (maran) mencakup tiga bagian: dua lubang hidung dan sekat, sehingga diyat dibagi rata sesuai jumlahnya.

Untuk keempat kelopak mata berlaku diyat penuh, dan untuk setiap kelopak berlaku seperempat diyat.

Untuk jari-jari kedua tangan jika dipotong berlaku diyat penuh, sebagaimana jari-jari kedua kaki jika dipotong berlaku diyat penuh. Untuk setiap jari dari jari-jari tangan atau kaki berlaku sepersepuluh diyat, berdasarkan hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma secara marfu':

"Diyat jari-jari tangan dan kaki adalah 10 ekor unta untuk setiap jari." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya)

Untuk setiap ruas jari dari jari-jari tangan atau kaki berlaku sepertiga dari sepersepuluh diyat, karena setiap jari memiliki tiga ruas. Adapun ibu jari memiliki dua ruas, dan untuk setiap ruasnya berlaku setengah dari sepersepuluh diyat.

Diyat Gigi

Untuk setiap gigi, taring, maupun gigi geraham — meskipun milik anak kecil — berlaku 5 ekor unta, berdasarkan hadis Amr bin Hazm secara marfu':

"Untuk gigi berlaku 5 ekor unta." (Diriwayatkan oleh An-Nasai)

Pasal: Diyat atas Hilangnya Manfaat (Fungsi Tubuh)

Setiap indera yang hilang wajib dikenakan diyat penuh. Adapun indera-indera tersebut adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, dan pengecapan. Hal ini berdasarkan hadis: *"Untuk pendengaran dikenakan diyat penuh,"* dan berdasarkan keputusan Umar radhiyallahu anhu dalam kasus seorang laki-laki yang memukul orang lain hingga hilang pendengarannya, penglihatannya, kemampuan senggamanya, dan akalanya, maka diputuskan empat diyat penuh, sementara orang tersebut masih hidup.

Demikian pula wajib diyat penuh atas hilangnya kemampuan berbicara, akal, kemampuan berjalan, kemampuan makan, kemampuan bersenggama, serta atas ketidakmampuan menahan kencing atau buang air besar. Karena masing-masing

dari hal-hal tersebut mengandung manfaat besar yang tidak ada gantinya dalam tubuh, sebagaimana pendengaran dan penglihatan. Jika yang hilang hanya sebagian, dan diketahui kadarnya, maka dihitung sesuai porsinya. Untuk hilangnya sebagian kemampuan bicara, dihitung berdasarkan jumlah huruf, yaitu dibagi dua puluh delapan huruf. Jika tidak diketahui kadarnya, maka dikenakan hukumah (penilaian hakim).

Untuk masing-masing dari empat jenis rambut, wajib dikenakan diyat penuh. Keempat jenis rambut tersebut adalah rambut kepala, rambut jenggot, kedua alis, dan bulu mata. Diriwayatkan dari Ali dan Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhuma bahwa untuk rambut dikenakan diyat penuh, karena menghilangkan keindahan secara sempurna. Untuk satu alis dikenakan setengah diyat, untuk bulu mata seperempat diyat, dan untuk kumis dikenakan hukumah. Jika rambut yang hilang tersebut tumbuh kembali, maka kewajiban diyatnya gugur. Jika pelaku telah mengambil sesuatu, maka wajib dikembalikan. Jika yang tersisa dari jenggot atau lainnya tidak memiliki keindahan, maka dikenakan diyat penuh.

Untuk mata orang yang buta sebelah (a'war), wajib dikenakan diyat penuh. Hal ini diputuskan oleh Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Umar radhiyallahu anhum, dan tidak diketahui ada sahabat yang menyelisihi mereka. Karena mencabut mata orang yang buta sebelah berarti menghilangkan seluruh penglihatannya, sebab penglihatan orang yang buta sebelah berpusat hanya pada satu matanya yang masih berfungsi dan setara dengan kedua mata orang normal. Jika orang yang bermata normal mencabut mata orang buta sebelah, maka berlaku qisas dengan syaratnya, ditambah kewajiban membayar setengah diyat.

Jika orang yang buta sebelah mencabut mata orang yang bermata normal, yang setara dengan matanya yang masih sehat, secara sengaja, maka wajib atasnya membayar diyat penuh dan tidak ada qisas. Hal ini diriwayatkan dari Umar dan Utsman radhiyallahu anhuma, dan tidak diketahui ada sahabat yang menyelisihi keduanya. Karena pelaksanaan qisas akan mengakibatkan hilangnya seluruh penglihatan orang yang buta sebelah, padahal ia hanya menghilangkan penglihatan satu mata. Jika pencabutan itu dilakukan karena kelalaian (khata'), maka dikenakan setengah diyat.

Untuk pemotongan tangan orang yang telah buntung satu tangannya, atau kakinya, secara sengaja, dikenakan setengah diyat, sebagaimana orang yang tidak buntung dan anggota badan lainnya. Jika orang yang buntung memotong tangan orang yang normal, maka berlaku qisas dengan syaratnya.

Bab: Syijaj (Luka Kepala) dan Patah Tulang

Kata *syajja* berarti memotong atau membelah, seperti ungkapan *syajjatu al-mafazah* artinya aku membelah padang pasir. **Syijjah adalah luka yang terjadi khusus pada kepala dan wajah.** Disebut demikian karena membelah kulit. Jika luka terjadi di bagian tubuh lain, disebut *jurh* (luka), bukan *syijjah*. Jenis syijjah berdasarkan penamaan yang dinukil dari bangsa Arab ada **sepuluh tingkatan:**

Pertama, al-Harishoh, yaitu luka yang hanya menggaruk atau membelah sedikit kulit tanpa mengeluarkan darah. Disebut juga *qasyirah* dan *qasyrah*.

Kedua, al-Bazilah (ad-Damiyah ad-Dami'ah), yaitu luka yang mengeluarkan darah, namun hanya sedikit seperti air mata, sehingga diumpamakan dengan keluarnya air mata dari mata.

Ketiga, al-Badi'ah, yaitu luka yang membelah daging setelah menembus kulit.

Keempat, al-Mutalahimah, yaitu luka yang masuk jauh ke dalam daging.

Kelima, as-Simhaq, yaitu luka yang di antara lukanya dan tulang hanya tersisa lapisan kulit tipis yang disebut *simhaq*. Luka ini dinamai demikian karena luka tersebut menembus seluruh daging hingga mencapai lapisan kulit tipis itu.

Kelima jenis luka di atas tidak memiliki kadar diyat yang ditentukan, melainkan hanya dikenakan hukumah, karena tidak ada ketentuan baku dari syariat, sehingga dianggap seperti luka-luka pada bagian tubuh lainnya.

Keenam, al-Mudhihah, yaitu luka yang menampakkan dan menyingkap tulang — meskipun hanya sebesar lubang jarum bagi orang yang melihatnya — dikenakan **lima ekor unta**. Berdasarkan hadis Amr bin Hazm: "*Untuk al-mudhihah dikenakan lima ekor unta.*" Jika luka ini meliputi seluruh kepala dan turun ke wajah, maka dihitung dua mudhihah.

Ketujuh, al-Hasyimah, yaitu luka yang menampakkan tulang dan memecahkannya, dikenakan **sepuluh ekor unta**. Hal ini diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu dan tidak diketahui ada sahabat yang menyelisihinya pada masanya.

Kedelapan, al-Munqilah, yaitu luka yang menampakkan tulang, memecahkannya, dan memindahkan (menggeser)

serpihan tulangnya, dikenakan **lima belas ekor unta**, berdasarkan hadis Amr bin Hazm.

Kesembilan dan kesepuluh, al-Ma'mumah dan ad-Damikhah, masing-masing dikenakan **sepertiga diyat**. Al-Ma'mumah adalah luka yang sampai ke selaput otak, disebut juga *al-amah* dan *umm ad-dimagh*. Ad-Damikhah adalah luka yang menembus selaput tersebut. Berdasarkan hadis Amr bin Hazm: "*Untuk al-ma'mumah dikenakan sepertiga diyat*," sedangkan ad-damikhah lebih parah dari itu.

Jika seseorang memecahkan tulang kepala dengan benda tumpul namun tidak sampai menampakkan tulang, atau menikam pipinya hingga menembus ke rongga mulutnya, maka dikenakan hukumah. Begitu pula jika seseorang yang bukan suami memasukkan jarinya ke kemaluan perempuan yang masih perawan.

Untuk al-Jaifah dikenakan sepertiga diyat, berdasarkan surat Amr bin Hazm: "*Untuk al-jaifah dikenakan sepertiga diyat*." **Al-Jaifah adalah luka yang menembus ke rongga tubuh bagian dalam**, seperti perut — meski tidak sampai merobek usus — punggung, dada, kandung kemih, area di antara dua buah zakar, dan dubur. Jika anak panah masuk dari satu sisi dan keluar dari sisi lain, maka dihitung dua jaifah; hal ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Musayyab dari Abu Bakar radhiyallahu anhu. Jika seseorang menyetubuhi istrinya yang belum layak disetubuhi hingga merobek bagian antara saluran kencing dan saluran mani, atau antara dua jalan (qubul dan dubur), maka wajib atasnya membayar diyat penuh jika kencing tidak dapat ditahan, dan sepertiga diyat jika dapat ditahan. Jika istrinya termasuk yang layak disetubuhi oleh suami yang setara, maka tidak ada kewajiban apa pun.

Untuk patah tulang rusuk yang sembuh seperti semula dikenakan satu ekor unta. Untuk masing-masing dari dua tulang selangka (tarquah) dikenakan satu ekor unta, berdasarkan riwayat Sa'id dari Umar radhiyallahu anhu: "Untuk tulang rusuk satu unta, untuk tulang selangka satu unta." Tulang selangka adalah tulang melengkung yang mengelilingi leher dari bagian dada hingga bahu; setiap manusia memiliki dua tulang selangka. Jika tulang rusuk atau tulang selangka sembuh tidak lurus, maka dikenakan hukumah.

Untuk patah tulang lengan bawah (yang mencakup dua tulang hasta dan tulang pengumpil), tulang paha, dan tulang betis, jika sembuh dengan lurus, masing-masing dikenakan dua ekor unta, berdasarkan riwayat Sa'id dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Amr bin Ash menulis surat kepada Umar radhiyallahu anhu mengenai salah satu dari dua tulang hasta jika patah. Umar pun membalas bahwa untuk itu dikenakan dua ekor unta, dan jika keduanya patah maka empat ekor unta. Tidak diketahui ada sahabat yang menyelisihi hal ini.

Adapun selain luka-luka dan patah tulang yang telah disebutkan — seperti patah tulang ruas tulang belakang, tulang ekor, dan tulang kemaluan — maka dikenakan hukumah. Hukumah adalah penilaian dengan cara: korban dinilai seolah-olah ia adalah seorang budak yang tidak mengalami cidera, kemudian dinilai kembali dalam keadaan cideranya telah sembuh. Selisih antara dua penilaian tersebut menjadi dasar kewajiban, yakni **nisbah selisih nilai tersebut terhadap harga penuh berlaku pula sebagai nisbah terhadap diyat penuh.** Contohnya: jika nilai korban seandainya ia budak yang sehat adalah enam puluh, dan nilai dengan cideranya adalah lima puluh, maka kewajiban atas lukanya

adalah seperenam diyatnya, karena lukanya mengurangi seperenam dari nilainya. **Namun hukumah tidak boleh mencapai kadar yang telah ditentukan oleh syariat**, seperti luka yang lebih ringan dari mudhihah tidak boleh hukumahnya menyamai arsy mudhihah. Jika cidera tidak mengurangi nilai saat telah sembuh, maka penilaian dilakukan saat darah masih mengalir. Jika tetap tidak berkurang atau bahkan memperindah, maka tidak ada kewajiban apa pun.

Bab: Aqilah dan Beban Tanggungannya

Aqilah seseorang adalah seluruh kerabat laki-laki dari jalur nasab ('ashabah) dan dari jalur wala' (hubungan perwalian), baik yang dekat seperti saudara-saudara, maupun yang jauh seperti anak dari anak dari anak paman kakek pelaku kejahatan; baik yang hadir maupun yang tidak hadir, termasuk garis keturunan lurus ke atas (para ayah pelaku dan seterusnya ke atas) dan garis lurus ke bawah (anak-anak pelaku dan seterusnya ke bawah), baik pelaku laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan tentang janin seorang perempuan dari Bani Lahyan yang gugur dalam keadaan mati dengan membayar ghurrah (seorang budak laki-laki atau perempuan). Kemudian perempuan yang dijatuhi hukuman ghurrah tersebut meninggal dunia, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa warisannya untuk suami dan anak-anaknya, sedangkan 'aqal (diyat) ditanggung oleh 'ashabahnya."* (Muttafaq alaih). Ungkapan *'aqaltu min fulan* berarti aku menanggung diyat kejahatan yang dilakukannya. Jika nasabnya diketahui berasal dari suatu kabilah namun tidak diketahui dari cabang mana, maka mereka tidak

menanggung diyatnya. Orang tua yang sudah pikun, orang yang sakit menahun, dan orang buta yang kaya tetap ikut menanggung.

Tidak ada kewajiban menanggung bagi budak, karena ia tidak memiliki harta, dan walaupun memiliki, kepemilikannya lemah. **Tidak ada pula bagi orang yang tidak mukallaf** seperti anak kecil dan orang gila, karena keduanya bukan termasuk yang wajib memberikan pertolongan. **Tidak ada pula bagi orang yang fakir** yang tidak memiliki nisab zakat saat jatuh tempo pembayaran melebihi kebutuhan pokoknya, seperti biaya haji dan kafarat zihar meski ia bekerja, karena ia bukan termasuk yang mampu berderma. **Tidak ada pula bagi perempuan dan orang yang berbeda agama dengan pelaku kejahatan**, karena tidak adanya hubungan saling mendukung dan saling menolong. Adapun ahli dzimmah yang satu agama saling menanggung di antara mereka. Kekeliruan pemimpin dan hakim dalam keputusan mereka menjadi tanggungan baitul mal. Orang yang tidak memiliki aqilah, atau memiliki namun tidak mampu, jika ia kafir maka kewajiban ada padanya sendiri; jika ia muslim maka ditanggung dari baitul mal secara tunai jika memungkinkan, dan jika tidak maka kewajiban tersebut gugur.

Aqilah tidak menanggung tindakan yang dilakukan dengan sengaja murni, meskipun tidak dikenai qisas, seperti jaifah dan ma'mumah, karena pelaku yang sengaja tidak memiliki udzur sehingga tidak berhak mendapat pertolongan. Adapun tindakan yang menyerupai kesengajaan (syibh 'amd) maka aqilah menanggungnya. **Aqilah juga tidak menanggung**: nilai budak yang dibunuh atau dipotong anggota badannya oleh pelaku; **tidak menanggung pula perdamaian** atas pengingkaran; **dan tidak menanggung pengakuan yang tidak dibenarkan olehnya**, yaitu jika

seseorang mengaku melakukan suatu kejahatan namun aqilah mengingkarinya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu meriwayatkan secara marfu': *"Aqilah tidak menanggung tindakan sengaja, tidak menanggung (diyat) budak, tidak menanggung perdamaian, dan tidak menanggung pengakuan."* Diriwayatkan pula darinya secara mauquf.

Aqilah juga tidak menanggung sesuatu yang kurang dari sepertiga diyat penuh — yakni diyat laki-laki merdeka muslim — berdasarkan keputusan Umar radhiyallahu anhu bahwa aqilah tidak menanggung apa pun hingga mencapai kadar diyat ma'mumah. Kecuali untuk ghurrah (diyat) janin yang meninggal setelah ibunya atau bersamaan dengannya akibat satu tindakan kejahatan, bukan sebelumnya. Kewajiban diyat karena syibh 'amd dan khata' diangsur selama tiga tahun. Hakim berijtihad dalam menentukan beban masing-masing orang sesuai kemampuannya, dimulai dari yang paling dekat kekerabatannya, meskipun boleh diambil dari yang jauh jika yang dekat tidak hadir.

Pasal: Kafarat Pembunuhan

Barang siapa membunuh jiwa yang terlindungi — meski dirinya sendiri, budaknya, orang yang mendapat jaminan keamanan (musta'man), orang asing, atau ikut serta dalam pembunuhan tersebut — **secara tidak sengaja atau menyerupai sengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung** seperti menggali sumur yang menyebabkan kematian, **tanpa hak, maka wajib atasnya** — yakni atas si pembunuh meski ia kafir, budak, anak kecil, atau orang gila — **membayar kafarat**, yaitu memerdekakan

seorang budak. Jika tidak mampu, maka berpuasa dua bulan berturut-turut; tidak ada ketentuan memberi makan dalam kafarat ini. Jika jiwa yang dibunuh adalah jiwa yang boleh dibunuh seperti pembangkang (*baghi*), atau pembunuhan itu sebagai qisas, atau hukuman had, atau membela diri, maka tidak ada kafarat. Budak berkafarat dengan puasa. Kafarat dari harta orang yang tidak mukallaf dikeluarkan oleh walinya. Kafarat berlipat sesuai banyaknya pembunuhan.

Bab: Qosamah

Secara bahasa, *qosamah* adalah nama bagi sumpah yang difungsikan sebagai pengganti masdar dari ungkapan *aqsama iqsaman wa qasamatan*. Secara istilah syariat: **sumpah yang diulang-ulang dalam gugatan atas pembunuhan seseorang yang terlindungi**. Ahmad dan Muslim meriwayatkan bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam* menetapkan *qosamah* sebagaimana yang berlaku pada masa *Jahiliyyah*. *Qosamah* tidak berlaku dalam gugatan pemotongan anggota badan maupun luka.

Di antara syarat *qosamah* adalah adanya ***lauth***, yaitu permusuhan yang nyata, seperti antara kabilah-kabilah yang saling menuntut balas dendam, juga seperti antara pihak yang memberontak dan pihak yang adil. Sama saja, baik ditemukan bersama *lauth* itu tanda-tanda pembunuhan maupun tidak.

Barang siapa dituduh melakukan pembunuhan tanpa adanya *lauth*, maka cukup baginya bersumpah satu kali dan ia pun terbebas — jika tidak ada bukti dari penggugat — sebagaimana gugatan-gugatan pada umumnya. Jika ia menolak bersumpah, maka ia diputus bersalah karena penolakannya itu, selama

gugatannya bukan tentang pembunuhan sengaja. Jika tentang pembunuhan sengaja, maka ia tidak perlu bersumpah dan dibebaskan.

Di antara syarat qosamah pula adalah: tergugat harus mukallaf; pembunuhan harus dimungkinkan terjadi darinya; gugatan harus menyebutkan jenis pembunuhan secara rinci; seluruh ahli waris harus menuntut dan sepakat atas gugatan serta nama pelaku; di antara ahli waris harus ada laki-laki yang mukallaf; gugatan harus ditujukan kepada satu orang yang tertentu; dan qisas dilaksanakan jika seluruh syarat terpenuhi.

Dimulai dengan sumpah para laki-laki dari ahli waris korban, mereka bersumpah lima puluh kali, dibagi di antara mereka sesuai bagian waris masing-masing; kelebihan pecahan dilengkapi dan diputuskan untuk mereka. Disyaratkan hadirnya penggugat dan tergugat saat pengambilan sumpah. Jika para laki-laki telah bersumpah, sumpah tersebut berlaku untuk seluruh ahli waris, bahkan dalam kasus pembunuhan sengaja sekalipun.

Jika ahli waris menolak bersumpah lima puluh kali, atau sebagiannya, atau seluruh ahli waris adalah perempuan, maka tergugat bersumpah lima puluh kali dan ia terbebas – jika ahli waris menyetujui. Jika tidak, maka pemimpin (imam) menebus korban dari baitul mal sebagaimana orang yang meninggal dalam kerumunan shalat Jumat atau saat tawaf.

KITAB: HUDUD

Hudud adalah bentuk jamak dari *had*, yang secara bahasa berarti penghalang; dan *hudud Allah* adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Secara istilah syariat: **hukuman yang telah ditentukan kadarnya oleh syariat atas suatu pelanggaran, sebagai pencegah dari terulangnya perbuatan serupa.**

Hukuman had tidak wajib kecuali atas orang yang telah baligh dan berakal, berdasarkan hadis: "*Pena (pencatat amal) diangkat dari tiga golongan,*" **yang terikat** oleh hukum-hukum kaum muslimin, baik muslim maupun dzimmi, berbeda dengan kafir harbi dan musta'man; **dan yang mengetahui keharamannya**, berdasarkan pernyataan Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum: "Tidak ada had kecuali bagi orang yang mengetahuinya."

Had ditegakkan oleh pemimpin atau wakilnya secara mutlak, baik had itu merupakan hak Allah seperti had zina, maupun hak manusia seperti had qadzaf. Karena penegakan had memerlukan ijtihad, dan tidak dapat dijamin dari kemungkinan kezaliman jika diserahkan kepada selain wakil Allah dalam urusan makhluk-Nya. Had **ditegakkan di luar masjid**, dan haram dilaksanakan di dalamnya, berdasarkan hadis Hakim bin Hizam: "*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang pelaksanaan qisas di dalam masjid, lantunan syair di dalamnya, dan pelaksanaan hudud di dalamnya.*" Haram pula memberi syafaat dan menerimanya dalam hal yang menyangkut hak Allah setelah perkara sampai kepada pemimpin. Namun seorang tuan yang mukallaf yang memahami syarat-syaratnya boleh menegakkan had cambuk dan hukuman ta'zir atas budaknya yang sepenuhnya miliknya.

Laki-laki yang dikenai had dicambuk dalam posisi berdiri, agar setiap anggota badan mendapat bagian cambukannya secara merata. **Dengan cambuk yang sedang-sedang saja, tidak baru dan tidak lapuk**, karena cambuk yang baru dapat melukai, sedangkan yang lapuk tidak terasa menyakitkan. **Orang yang dikenai had tidak direntangkan, tidak diikat, dan tidak ditelanjangi** dari pakaiannya saat dicambuk, berdasarkan perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: "Tidak ada dalam agama kita merentangkan, membelenggu, dan menelanjangi." **Bahkan cukup ia mengenakan satu atau dua baju**. Jika ia mengenakan baju bulu atau jaket berlapis, maka itu dilepas. **Cambukan tidak boleh terlampau keras hingga membelah kulit**, karena tujuannya adalah mendidik, bukan membinasakan. Pun orang yang mencambuk tidak boleh mengangkat tangannya terlalu tinggi hingga tampak ketiakanya.

Disunnahkan menyebarkan cambukan ke seluruh tubuh agar setiap anggota badan mendapat bagiannya, dan agar pukulan yang berulang pada satu anggota tidak menyebabkan kematian. Cambukan diperbanyak pada tempat-tempat yang berdaging seperti kedua pantat dan paha. Punggung dan sekitarnya dicambuk dalam posisi orang yang dicambuk duduk.

Wajib dihindari kepala, wajah, kemaluan, dan anggota badan yang mematikan seperti jantung dan kedua buah zakar, karena memukul bagian-bagian tersebut bisa mengakibatkan kematian atau hilangnya fungsinya.

Perempuan sama seperti laki-laki dalam hal di atas, kecuali bahwa ia dicambuk dalam posisi duduk, berdasarkan perkataan Ali radhiyallahu anhu: "Perempuan dicambuk dalam posisi duduk dan laki-laki dalam posisi berdiri." **Pakaiannya diikatkan padanya dan kedua tangannya dipegang agar tidak tersingkap**, karena

perempuan adalah aurat dan hal itu lebih menutupnya. Disyaratkan pula adanya niat dalam pelaksanaannya, namun tidak disyaratkan berturut-turut.

Cambukan yang paling berat dalam hudud adalah cambukan zina, kemudian cambukan qadzaf, kemudian cambukan minuman keras, kemudian cambukan ta'zir. Karena Allah subhanahu wataala menghususkan zina dengan penekanan lebih melalui firman-Nya: **"Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah."** (An-Nur: 2). Had yang di bawahnya lebih ringan dalam jumlahnya, sehingga tidak boleh melebihinya dalam hal caranya. Had tidak ditunda karena sakit meski diharapkan sembuh, tidak pula ditunda karena panas, dingin, atau semisalnya. Namun jika dikhawatirkan cambukan akan membahayakan, maka cambuk tidak mesti digunakan; had boleh ditegakkan dengan ujung kain atau semisalnya. Had juga ditunda bagi orang yang mabuk hingga ia sadar.

Barang siapa meninggal dalam pelaksanaan had, maka kematiannya adalah hak dan tidak ada tanggungan bagi orang yang menegakkan had tersebut, karena ia melaksanakannya sesuai cara yang disyariatkan berdasarkan perintah Allah subhanahu wataala dan perintah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Namun barang siapa melebihi batas meski hanya satu cambukan, atau menggunakan cambuk yang tidak semestinya hingga orang yang dikenai had meninggal, maka ia menanggung diyatnya.

Tidak perlu digali lubang untuk orang yang dirajam karena zina, baik laki-laki maupun perempuan, karena *Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menggali lubang untuk perempuan dari*

Juhainah maupun untuk dua orang Yahudi. Namun pakaian perempuan tetap diikat agar tidak tersingkap. Wajib dalam pelaksanaan had zina hadirnya pemimpin atau wakilnya serta sekelompok orang beriman meskipun hanya seorang. Disunnahkan hadirnya para saksi dan mereka yang memulai merajam.

Bab Hukuman Had Zina

Zina adalah perbuatan keji yang dilakukan melalui hubungan kelamin depan maupun belakang (dubur).

Apabila seorang mukallaf yang muhshan berzina, maka ia dirajam hingga mati, berdasarkan sabda dan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia tidak dicambuk terlebih dahulu sebelum dirajam dan tidak pula diasingkan.

Muhshan adalah seseorang yang pernah berhubungan badan dengan istrinya yang muslimah, atau dzimmiyah, atau musta'manah, dalam pernikahan yang sah melalui kemaluan depan, **dan keduanya** — yakni suami istri — **sudah baligh, berakal, dan merdeka. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi pada salah satu dari keduanya, maka tidak ada status ihshan bagi keduanya.** Status ihshan seseorang ditetapkan berdasarkan pengakuannya bahwa ia telah menggauli istrinya dan semacamnya, bukan karena adanya anak darinya jika ia mengingkari persetubuhan.

Apabila seorang mukallaf yang merdeka dan bukan muhshan berzina, maka ia dicambuk seratus kali, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera." (An-Nur: 2)

Dan ia juga diasingkan bersama hukuman cambuk **selama satu tahun**, berdasarkan riwayat At-Tirmidzi *dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mencambuk dan mengasingkan, Abu Bakar mencambuk dan mengasingkan, dan Umar pun mencambuk dan mengasingkan. Meskipun* yang dicambuk adalah **seorang perempuan**, ia tetap diasingkan bersama mahramnya dan wajib menanggung biaya mahram tersebut. Jika mahram tidak ada, ia diasingkan sendiri hingga jarak yang membolehkan qasar shalat. Adapun orang yang berasal dari luar daerah diasingkan ke selain kampung halamannya.

Apabila seorang hamba sahaya berzina, ia dicambuk lima puluh kali, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maka atas mereka separuh hukuman dari apa yang berlaku atas perempuan-perempuan merdeka." (An-Nisa: 25)

Hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah seratus cambukan, tidak lebih. **Hamba sahaya tidak diasingkan** karena pengasingan merugikan tuannya. Adapun hamba sahaya yang sebagian statusnya merdeka, ia dicambuk dan diasingkan secara proporsional. **Hukuman had bagi pelaku liwath** — baik sebagai pelaku aktif maupun pasif — **disamakan dengan hukuman pezina**: jika ia muhsan maka dirajam, jika tidak maka dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun. Ketentuan untuk hamba sahayanya sama seperti orang lain, dan menyetubuhi dubur perempuan asing dihukumi seperti liwath.

Had zina tidak wajib dijatuhkan kecuali dengan tiga syarat:

Pertama: Terbenamnya seluruh kepala kemaluan asli — atau seukurannya jika tidak ada — ke dalam kemaluan depan atau dubur yang asli dari manusia yang masih hidup. Tidak ada had bagi orang yang berzina melalui cara lain, atau melakukan persentuhan tanpa memasukkan kemaluan, atau hanya memasukkan sebagian kepala kemaluan, atau memasukkan kemaluan tambahan (zakar yang tumbuh berlebih), atau memasukkan kemaluan asli ke dalam lubang tambahan, atau berhubungan dengan mayat, atau dengan hewan. Pelaku yang melakukan hal tersebut hanya dikenai ta'zir, dan hewan yang digunakan dibunuh. Had zina hanya berlaku jika persetubuhan yang dimaksud adalah **perbuatan yang mutlak haram**, yakni bebas dari syubhat (kesamaran). Inilah makna syarat berikut.

Syarat kedua: Tidak adanya syubhat, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hindarilah had selama kalian mampu jika ada syubhat."* **Maka tidak ada had bagi orang yang menyetubuhi budaknya yang ia miliki bersama orang lain, atau yang diharamkan karena persusuan dan semacamnya, atau yang dimiliki bersama anaknya, atau yang menyetubuhi seorang perempuan di rumahnya dan ia menyangkannya sebagai istrinya, atau menyangkannya sebagai budaknya — maka tidak ada had. Atau menyetubuhi perempuan dalam pernikahan yang batal namun ia meyakini sah, atau dalam pernikahan yang diperselisihkan ulama seperti nikah mut'ah atau tanpa wali dan semacamnya, atau menyetubuhi budak dalam kepemilikan yang diperselisihkan setelah menerimanya seperti pembelian oleh fudhuli meski sebelum izin dan semacamnya — seperti ketidaktahuan tentang haramnya zina bagi orang yang baru masuk**

Islam, atau orang yang tumbuh di pedalaman yang jauh. **Atau perempuan yang dipaksa** untuk berzina — maka tidak ada had. Demikian pula korban liwath yang dipaksa baik dengan kekerasan, ancaman, maupun ditahan dari makan dan minum hingga membahayakan keduanya.

Syarat ketiga: Terbuktinya zina, dan zina tidak terbukti kecuali dengan salah satu dari dua hal:

Pertama: Pengakuan dari seorang mukallaf meskipun hamba sahaya **sebanyak empat kali**, berdasarkan hadits Ma'iz. Baik empat kali itu dilakukan **dalam satu majelis maupun beberapa majelis**. Disyaratkan pula **penyebutan secara jelas hakikat persetubuhan** — kinayah (ungkapan tidak langsung) tidak cukup karena mengandung kemungkinan yang tidak mewajibkan had, dan itu merupakan syubhat yang menggugurkan had. Disyaratkan pula **ia tidak mencabut pengakuannya hingga hukuman selesai dilaksanakan**. Jika ia mencabut pengakuan atau melarikan diri, hukuman dihentikan. Jika empat saksi bersaksi atas pengakuannya sebanyak empat kali, namun kemudian ia mengingkari atau membenarkan mereka kurang dari empat kali, maka tidak ada had baginya maupun bagi para saksi.

Kedua: Cara yang membuktikan zina adalah **kesaksian empat orang dalam satu majelis atas satu perbuatan zina yang mereka deskripsikan**, dengan mengatakan: "Kami melihat kemaluannya masuk ke dalam kemaluannya seperti celak masuk ke dalam tempatnya dan seperti timba masuk ke dalam sumur." Ini karena ketika Ma'iz mengakui perbuatannya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bertanya: *"Apakah engkau benar-benar menyetubuhinya? Jangan menggunakan kinayah."* Ia menjawab: *"Ya."* Beliau bertanya lagi: *"Seperti celak masuk ke dalam*

tempatnyanya dan timba masuk ke dalam sumur?" Ia menjawab: "Ya." Jika penyebutan tegas disyaratkan dalam pengakuan, maka dalam kesaksian lebih utama lagi. Empat orang tersebut harus **dari kalangan yang diterima kesaksiannya dalam perkara zina**, yakni laki-laki yang adil dan tidak memiliki penghalang seperti kebutaan atau hubungan suami istri. **Baik mereka datang kepada hakim bersama-sama maupun secara terpisah.** Namun jika mereka bersaksi dalam dua majelis atau lebih, atau sebagian tidak melengkapi kesaksian, atau ada penghalang pada salah satunya, maka mereka dijatuhi had qadzaf. Begitu pula jika dua orang menyebut hari atau tempat tertentu, dan dua lainnya menyebut yang berbeda.

Apabila seorang perempuan yang tidak bersuami dan tidak bertuan hamil, ia tidak dijatuhi had semata-mata karena kehamilannya tersebut. Tidak wajib pula menanyainya, karena menanyainya berarti menyebarkan keburukan, dan itu dilarang. Jika ia ditanya lalu mengaku dipaksa, atau disetubuhi karena syubhat, atau tidak mengakui zina sebanyak empat kali, maka ia tidak dijatuhi had, karena had gugur dengan adanya syubhat.

Bab Had Qadzaf

Qadzaf adalah menuduh seseorang berzina atau melakukan liwath.

Apabila seorang mukallaf yang memiliki pilihan bebas – meski bisu sekalipun melalui isyarat – menuduh seorang muhshan meski ia majbub (terpotong kemaluannya), atau perempuan yang haram dinikahi, atau perempuan yang tersumbat

– maka penuduh dicambuk delapan puluh kali jika ia merdeka, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik lagi beriman kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera." (An-Nur: 4)

Jika penuduh adalah hamba sahaya – laki-laki maupun perempuan – meskipun ia dimerdekakan sesaat setelah menuduh, ia dicambuk **empat puluh** kali sebagaimana ketentuan dalam zina. **Penuduh yang sebagian statusnya merdeka** dicambuk **secara proporsional** – yang setengahnya merdeka dicambuk enam puluh kali. **Menuduh orang yang bukan muhshan** meski ia hamba sahaya **hanya mewajibkan ta'zir** bagi penuduh sebagai pencegahan dari merusak kehormatan orang yang terlindungi.

Had qadzaf adalah hak milik orang yang dituduh, sehingga gugur dengan pemaafannya dan tidak dilaksanakan kecuali atas permintaannya – sebagaimana akan disebutkan – namun ia tidak boleh melaksanakannya sendiri.

Muhshan dalam bab qadzaf ini adalah: orang yang merdeka, muslim, berakal, **menjaga kehormatan diri** dari zina secara lahir meski pernah bertaubat darinya, terikat kewajiban syariat, **dan telah mencapai usia yang memungkinkan untuk melakukan hubungan badan**, yakni laki-laki berusia sepuluh tahun dan perempuan sembilan tahun. **Tidak disyaratkan sudah baligh**, namun penuduh tidak dijatuhi had selama yang dituduh belum baligh dan belum menuntut. Siapa yang menuduh orang yang sedang tidak ada, tidak dijatuhi had sampai orang itu hadir dan menuntut, atau terbukti tuntutananya dalam ketidakhadirannya.

Siapa yang berkata kepada orang berusia dua puluh tahun: "Kamu berzina tiga puluh tahun yang lalu," tidak dijatuhi had.

Qadzaf yang tegas adalah ucapan: "Wahai pezina, wahai pelaku liwath," dan semacamnya — seperti "wahai pelacur," atau "kamu telah berzina," atau "kemaluanmu berzina," atau "wahai yang disetubuhi" (untuk laki-laki maupun perempuan) — jika tidak ditafsirkan sebagai perbuatan suami atau tuan.

Kinayah qadzaf adalah ucapan: "wahai pelacur," "wahai perempuan fasik," "wahai perempuan buruk," "kamu telah mempermalukan suamimu," "kamu telah menundukkan kepalanya," "kamu telah memasang tanduk padanya," dan semacamnya — seperti "kamu telah menggantungkan anak-anak dari laki-laki lain padanya," atau "kamu telah merusak ranjangnya." Kepada orang Arab: "wahai orang Nabath" dan semacamnya; atau "tanganmu berzina" atau "kakimu berzina" dan semacamnya. **Jika ia menafsirkannya bukan sebagai qadzaf, maka diterima** dan ia hanya dikenai ta'zir — seperti ucapan "wahai kafir," "wahai fasik," "wahai jahat," "wahai keledai," dan semacamnya.

Apabila seseorang menuduh seluruh penduduk suatu kota atau menuduh sekelompok orang yang secara kebiasaan tidak mungkin melakukan zina semuanya, maka ia hanya dikenai ta'zir, karena tuduhan itu tidak mencemarkan mereka mengingat kebohongannya sudah pasti. Demikian pula jika dua orang berselisih lalu salah satunya berkata: "Yang berdusta adalah anak pezina," maka ia dikenai ta'zir, bukan had.

Had qadzaf gugur dengan pemaafan, yakni pemaafan orang yang dituduh kepada penuduh. **Had qadzaf tidak dilaksanakan tanpa adanya tuntutan** dari orang yang dituduh karena itu adalah

haknya. Oleh karena itu, jika seorang mukallaf berkata: "Tuduh aku," lalu ia dituduh, maka penuduh tidak dijatuhi had tetapi dikenai ta'zir. Jika orang yang dituduh meninggal dan tidak sempat menuntut, maka gugurlah had tersebut. Jika tidak demikian, maka hak menuntut beralih kepada seluruh ahli waris. Jika sebagian memaafkan, had tetap dilaksanakan sepenuhnya untuk ahli waris yang lain. Siapa yang menuduh orang yang sudah meninggal, ia dijatuhi had atas tuntutan ahli waris yang muhsan. Siapa yang menuduh seorang nabi, ia dihukumi kafir dan dibunuh meskipun ia bertaubat, atau meskipun ia kafir lalu masuk Islam.

Bab Had Minuman Memabukkan

Yakni yang dapat menimbulkan mabuk, yaitu terganggunya akal.

Setiap minuman yang memabukkan jika diminum banyak, maka sedikitnya pun haram, dan itu adalah khamr dari bahan apa pun juga, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Minuman yang memabukkan jika diminum banyak tidak boleh diminum untuk kesenangan, pengobatan, rasa haus, maupun alasan lainnya, kecuali untuk melepaskan suapan yang tersangkut di tenggorokan sementara tidak ada yang lain — yakni selain khamr — dan dikhawatirkan akan mati karena keadaan darurat. Namun air kencing lebih didahulukan darinya, dan keduanya didahulukan oleh air najis.

Apabila seorang muslim meminumnya – yakni minuman yang memabukkan – atau meminum sesuatu yang dicampur dengannya sementara khamr belum larut di dalamnya, atau memakan adonan yang dicampur khamr, **dalam keadaan pilihan bebas dan mengetahui bahwa banyaknya memabukkan, maka ia dijatuhi had delapan puluh cambukan jika ia merdeka.** Ini karena Umar radhiyallahu anhu pernah bermusyawarah dengan orang-orang mengenai had khamr, lalu Abdurrahman berkata: "Jadikanlah ia seperti had yang paling ringan, yaitu delapan puluh." Maka Umar menetapkan delapan puluh cambukan dan mengirim surat tersebut kepada Khalid dan Abu Ubaidah di Syam. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan lainnya. Jika ia tidak mengetahui bahwa banyaknya memabukkan, maka tidak ada had, dan ia dipercaya dalam mengklaim ketidaktahuannya. **Dan empat puluh cambukan bagi hamba sahaya** – baik laki-laki maupun perempuan.

Orang yang ditemukan bau khamr darinya atau yang hadir saat orang lain meminumnya dikenai ta'zir, kecuali yang tidak mengetahui keharamannya. Namun pengakuan tidak mengetahui tidak diterima dari orang yang tumbuh di tengah kaum muslimin. Had ini ditetapkan dengan pengakuan satu kali seperti had qadzaf, atau dengan kesaksian dua orang yang adil.

Perasan buah yang telah berbuih dan telah berlalu tiga hari tiga malam hukumnya haram. Mencampur dua bahan seperti rendaman kurma dan anggur kering hukumnya makruh. Adapun meletakkan kurma atau sejenisnya sendiri dalam air untuk memermanis rasa, hukumnya tidak makruh selama tidak memabukkan atau belum berlalu tiga hari.

Bab Ta'zir

Ta'zir secara bahasa berarti pencegahan — dari sini pula kata ta'zir bermakna pertolongan, karena mencegah musuh dari menyakiti. Secara istilah, **ta'zir adalah hukuman pendidikan**, karena mencegah dari perbuatan yang tidak dibolehkan.

Ta'zir wajib diterapkan pada setiap kemaksiatan yang tidak ada had maupun kafarat di dalamnya, seperti persentuhan yang tidak mewajibkan had — yaitu persentuhan tanpa memasukkan kemaluan; seperti pencurian yang tidak mewajibkan potong tangan karena barang yang dicuri di bawah nisab atau tidak tersimpan di tempat yang sepatutnya; seperti tindakan yang tidak mewajibkan qishash seperti tamparan dan tonjoran; seperti perbuatan sesama perempuan, dan qadzaf dengan selain tuduhan zina — jika yang dituduh bukan anak kandung penuduh, karena jika demikian maka tidak ada had maupun ta'zir; dan semacamnya — seperti mencela dengan selain tuduhan zina, atau ucapan seseorang "Allah Mahabesar atasmu" atau "atasmu musuhmu." Ta'zir tidak memerlukan tuntutan dari pihak yang dirugikan untuk dilaksanakan.

Hukuman ta'zir tidak boleh melebihi sepuluh cambukan, berdasarkan hadits Abu Burdah yang diriwayatkan secara marfu': *"Tidak boleh seseorang dicambuk lebih dari sepuluh kali kecuali dalam had dari had-had Allah Ta'ala."* Muttafaq 'alaih. Hakim boleh mengurangnya dari sepuluh sesuai pertimbangannya.

Namun orang yang meminum minuman memabukkan di siang hari Ramadan dijatuhi had karena minumannya, dan dikenai ta'zir tambahan dua puluh cambukan karena berbukanya — berdasarkan perbuatan Ali radhiyallahu anhu.

Orang yang menyetubuhi budak perempuan milik istrinya dijatuhi had selama istrinya tidak mengizinkannya — ia dicambuk seratus kali jika mengetahui keharamannya. Orang yang menyetubuhi budak perempuan yang ia miliki bersama orang lain dikenai ta'zir seratus cambukan kurang satu.

Haram menjatuhkan ta'zir dengan mencukur jenggot, memotong anggota tubuh, melukai, mengambil harta, atau merusaknya.

Siapa yang melakukan onani dengan tangannya — baik laki-laki maupun perempuan — **tanpa ada kebutuhan mendesak, maka ia dikenai ta'zir**, karena itu adalah kemaksiatan. Namun jika ia melakukannya karena khawatir terjerumus ke dalam zina, maka tidak ada sanksi baginya jika ia tidak mampu menikah, meskipun dengan budak perempuan.

Bab Potong Tangan dalam Pencurian

Pencurian adalah mengambil harta secara sembunyi-sembunyi dari pemiliknya atau wakilnya.

Apabila seorang mukallaf yang terikat hukum — baik muslim maupun dzimmi, berbeda dengan musta'man dan sejenisnya — **mengambil satu nisab dari tempat penyimpanan yang layak milik harta yang terlindungi** — berbeda dengan harta kafir harbi — **tanpa syubhat padanya, secara sembunyi-sembunyi, maka dipotong tangannya**, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan keduanya." (Al-Maidah: 38)

Dan berdasarkan hadits Aisyah: *"Tangan dipotong karena mencuri seperempat dinar atau lebih."*

Tidak ada potong tangan bagi perampas — yaitu yang mengambil harta secara terang-terangan seperti rampasan perang — **maupun pencopet** — yaitu yang menyambar sesuatu lalu berlari — **maupun perampas paksa, maupun pengkhianat dalam titipan, pinjaman, atau lainnya** karena itu bukan pencurian. Namun pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa orang yang mengingkari barang pinjaman dipotong tangannya jika nilainya mencapai nisab, berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Ada seorang perempuan dari Bani Makhzum yang biasa meminjam barang lalu mengingkarinya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar tangannya dipotong."* Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Abu Dawud. Ahmad berkata: "Saya tidak mengetahui dalil yang menolaknya."

Dipotong tangan pencoleng — yaitu orang yang merobek saku atau sejenisnya lalu mengambil isinya, atau mengambil setelah jatuh jika mencapai nisab — karena ia mencurinya dari tempat penyimpanan yang layak.

Syarat potong tangan dalam pencurian ada enam:

Pertama: Barang yang dicuri harus berupa harta yang dihormati karena sesuatu yang bukan harta tidak memiliki kehormatan. Harta kafir harbi boleh dicuri dalam kondisi apa pun. **Maka tidak ada potong tangan karena mencuri alat hiburan** karena tidak dihormati, **tidak pula karena mencuri benda yang diharamkan** seperti khamr, salib, dan wadah yang berisi khamr, tidak pula karena mencuri air atau wadah berisi air, tidak pula karena mencuri mukatab, ummu walad, mushaf, orang merdeka

meskipun masih kecil, dan tidak pula karena mencuri apa yang melekat pada mereka.

Syarat kedua: sebagaimana yang ia isyaratkan: **disyaratkan pula bahwa** barang yang dicuri harus **mencapai nisab. Nisab pencurian adalah tiga dirham** murni atau yang dapat dimurnikan dari yang campuran, **atau seperempat dinar** meskipun belum dicetak, **atau barang dagangan yang nilainya setara dengan salah satunya** — yakni tiga dirham atau seperempat dinar. Tidak ada potong tangan karena mencuri yang di bawah itu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tangan tidak dipotong kecuali dalam seperempat dinar atau lebih."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan lainnya. Saat itu seperempat dinar sama dengan tiga dirham, dan satu dinar sama dengan dua belas dirham. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Apabila nilai barang yang dicuri berkurang setelah dikeluarkan dari tempat penyimpanan, potong tangan tidak gugur, karena berkurangnya terjadi setelah pencurian berlangsung. **Atau jika pencuri memiliki barang tersebut** melalui jual beli, hibah, atau lainnya, **potong tangan tidak gugur** setelah perkara dibawa ke hakim. **Nilai barang yang dicuri dihitung pada saat dikeluarkan dari tempat penyimpanan** karena itulah saat terjadinya pencurian yang mewajibkan potong tangan. **Maka jika ia menyembelih seekor kambing di dalam tempat penyimpanan** sehingga nilainya berkurang, **atau merobek sehelai kain di dalamnya sehingga nilainya jatuh di bawah nisab lalu membawanya keluar**, tidak ada potong tangan karena yang dikeluarkan dari tempat penyimpanan bukan lagi satu nisab. **Atau jika ia merusak harta di dalam tempat penyimpanan, tidak ada potong tangan** karena ia tidak mengeluarkan sesuatu pun darinya.

Syarat ketiga: Mengeluarkan barang dari tempat penyimpanan. Maka jika ia mencuri dari tempat yang bukan tempat penyimpanan yang layak — seperti menemukan pintu yang terbuka atau tempat penyimpanan yang sudah jebol — **tidak ada potong tangan. Tempat penyimpanan harta adalah tempat yang secara kebiasaan digunakan untuk menjaganya.** Tempat penyimpanan berbeda-beda tergantung jenis harta, daerah, serta adil atau zalimnya penguasa, dan kuat atau lemahnya.

Tempat penyimpanan uang, perhiasan, dan kain adalah di rumah, toko, dan bangunan di balik pintu dan kunci yang kokoh. Peti di pasar yang ada penjaganya adalah tempat penyimpanan. Tempat penyimpanan sayuran, panci kacang, dan sejenisnya seperti panci masakan dan tembikar adalah di balik teralis — yakni yang dibuat dari bambu atau sejenisnya yang diikat satu sama lain — **jika di pasar ada penjaga**, sesuai kebiasaan yang berlaku. Tempat penyimpanan kayu bakar, kayu, dan kandang adalah kandang itu sendiri — tempat yang dibuat untuk unta dan kambing dari kayu yang dijalin dan diikat. Tempat penyimpanan ternak adalah kandangnya; adapun di padang rumput, penyimpanannya bergantung pada adanya gembala dan pandangannya yang dominan terhadap ternak tersebut — yang biasanya luput dari penglihatannya dianggap telah keluar dari penyimpanan.

Tempat penyimpanan perahu di sungai adalah dengan menambatkannya. Unta yang sedang berbaring dalam keadaan terikat bersama penjaga — meski yang sedang tidur — adalah tempat penyimpanan, begitu pula muatannya selama digiring dalam iring-iringan bersama penuntun yang mengawasinya; jika tidak dalam iring-iringan, maka dengan adanya penggiring yang mengawasinya. Tempat penyimpanan pakaian di pemandian

umum dan sejenisnya adalah dengan adanya penjaga, seperti duduk di atas barangnya. Jika penjaga pemandian lalai karena tidur atau terlena, ia menanggung kerugian, dan tidak ada potong tangan bagi pencuri dalam kondisi tersebut. Tempat penyimpanan pintu dan sejenisnya adalah dengan memasangnya di tempatnya.

Syarat keempat: Tidak adanya syubhat pada pencuri, berdasarkan hadits: *"Hindarilah had selama kalian mampu jika ada syubhat."* **Maka tidak dipotong** tangan pencuri **karena mencuri harta ayahnya meskipun ke atas garis keturunan, dan tidak pula karena mencuri harta anaknya meskipun ke bawah garis keturunan,** karena nafkah masing-masing wajib dari harta yang lain. **Ayah dan ibu dalam hal ini kedudukannya sama** karena alasan yang telah disebutkan.

Dipotong tangan saudara karena mencuri harta saudaranya, **dan setiap kerabat karena mencuri harta kerabatnya** karena kekerabatan di sini tidak menghalangi diterimanya kesaksian salah satu untuk yang lain, sehingga tidak pula menghalangi potong tangan.

Tidak dipotong tangan salah satu dari suami istri karena mencuri harta pasangannya meskipun harta itu tersimpan darinya. Hal ini diriwayatkan oleh Sa'id dari Umar dengan sanad yang baik.

Apabila seorang hamba sahaya meski mukatab **mencuri dari harta tuannya, atau tuan mencuri dari harta mukatabnya,** tidak ada potong tangan. **Atau hamba sahaya atau orang merdeka muslim mencuri dari harta baitul mal,** tidak ada potong tangan. **Atau mencuri dari ghanimah yang belum dibagi seperlimanya,** tidak ada potong tangan karena baitul mal berhak atas seperlima dari

seperlimanya. Atau **seorang miskin mencuri dari hasil tanah wakaf yang diperuntukkan bagi orang-orang miskin**, tidak ada potong tangan karena ia termasuk dalam kelompok tersebut. **Atau seseorang mencuri dari harta yang sebagiannya adalah miliknya, atau milik seseorang yang jika ia mencuri dari orang itu tidak dipotong tangannya** — seperti ayah, anak, pasangan, dan mukatabnya — **maka tidak dipotong tangannya** karena adanya syubhat.

Syarat Kelima: Pembuktian Pencurian

Syarat ini disebutkan dalam ungkapan: "Tidak dipotong (tangannya) kecuali dengan kesaksian dua orang yang adil" yang menerangkan (pencurian itu) setelah adanya gugatan dari pemilik harta atau wakilnya, "atau dengan pengakuan" si pencuri "sebanyak dua kali" disertai penjelasan rincian pencurian pada setiap pengakuan — hal ini karena ada kemungkinan ia mengira perbuatannya termasuk yang dihukum potong, padahal sebenarnya tidak. "Dan tidak boleh dicabut" yakni ditarik kembali "pengakuannya hingga dilaksanakan hukuman potong." Tidak mengapa jika ia dituntun untuk mengingkari (pengakuannya).

Syarat Keenam: Pemilik barang yang dicuri menuntut (kepada si pencuri) atas hartanya. Apabila si pencuri mengakui mencuri harta seseorang yang sedang tidak hadir, atau telah terbukti dengan saksi, maka ditunggu kehadiran pemilik dan gugatannya; sementara itu si pencuri ditahan dan kesaksian diulang kembali.

Apabila hukuman potong telah wajib karena seluruh syaratnya terpenuhi, **maka dipotong tangan kanannya** — berdasarkan bacaan Ibnu Mas'ud: "Potonglah tangan kanan

keduanya," dan juga karena hal ini merupakan pendapat Abu Bakar dan Umar, dan tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang menentangnya – **dari pergelangan tangan**, berdasarkan perkataan Abu Bakar dan Umar: "Tangan kanan pencuri dipotong dari pergelangan (al-kau')," dan tidak ada yang menentangnya dari kalangan sahabat. **Kemudian luka itu dibakar (al-hasmu)** secara wajib dengan cara mencelupkannya ke dalam minyak mendidih agar mulut-mulut pembuluh darah menutup sehingga darah berhenti mengalir.

Jika ia mencuri lagi, dipotong kaki kirinya dari sendi pergelangan kaki dengan menyisakan tumitnya, lalu luka itu dibakar. Jika mencuri lagi, ia dipenjara sampai bertobat, dan diharamkan memotongnya lagi.

Barang siapa mencuri sesuatu dari tempat yang tidak terhitung sebagai tempat penyimpanan (hirz), baik berupa buah-buahan maupun bunga pohon kurma jantan (katsar) – dengan huruf kaf berharakat dhammah dan huruf tsa' berharakat fathah, yakni putik pohon kurma jantan – **atau selainnya** seperti umbut pohon kurma atau lainnya, **maka dilipatgandakan atasnya nilai (ganti rugi)**, yakni ia menanggung dua kali lipat dari harganya. Demikian dikatakan oleh al-Qadhi dan dipilih oleh al-Zarkasyi. Namun dalam kitab *al-Tanqih* didahulukan bahwa pelipatan ganda itu khusus untuk buah-buahan, putik kurma, umbut, dan ternak, dan hal ini ditegaskan dalam *al-Muntaha* dan kitab lainnya, karena pelipatan ganda tersebut merupakan ketentuan yang menyimpang dari qiyas sehingga tidak boleh diperluas melampaui teks yang ada. **Dan tidak ada hukuman potong** karena salah satu syaratnya tidak terpenuhi, yaitu hirz (tempat penyimpanan yang semestinya).

Bab: Hukuman Had bagi Perampok (Qutta' al-Thariq)

Mereka adalah orang-orang yang menghadang manusia dengan senjata — meskipun hanya tongkat atau batu — **di padang terbuka, perkampungan, atau di lautan, lalu merampas harta** yang terlindungi **secara terang-terangan, bukan dengan cara sembunyi-sembunyi**. Pembuktiannya dianggap sah dengan saksi atau pengakuan sebanyak dua kali, dan berlaku juga syarat hirz serta nisab pencurian.

Barang siapa — yakni setiap mukallaf yang terikat hukum, meskipun perempuan atau budak — **dari mereka** yakni para perampok **membunuh orang yang setara (kufu')** dengannya **atau tidak setara** seperti anak yang dibunuh ayahnya, atau budak yang dibunuh orang merdeka, atau kafir dzimmi yang dibunuh Muslim, **dan mengambil harta** yang menjadi tujuan pembunuhannya, **maka ia wajib dibunuh** demi hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemudian dimandikan dan dishalatkan, **lalu disalib** — bagi pembunuh yang dikenai qishash di luar kasus hirabah — **hingga perkaranya dikenal luas**, namun tidak dipotong (tangannya) bersamaan dengan itu.

Jika perampok membunuh tetapi tidak mengambil harta, ia dibunuh secara pasti dan tidak disalib, karena penyaliban tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas yang akan datang.

Jika mereka melakukan tindakan yang mewajibkan qishash pada anggota tubuh seperti memotong tangan atau kaki dan semisalnya, **maka pelaksanaannya wajib** seperti halnya jiwa. Pendapat ini dinyatakan sahih dalam kitab *Tashih al-Muharrar*, ditegaskan dalam *al-Wajiz*, dan didahulukan dalam *al-Ri'ayatain* dan lainnya. Ada riwayat lain: tidak wajib dilaksanakan. Dikatakan

dalam *al-Inshaf*: "Itulah mazhab (yang rajih)," dan ditegaskan dalam *al-Muntaha* dan lainnya.

Jika masing-masing dari para perampok mengambil harta sejumlah yang mewajibkan potong tangan bagi pencuri dari harta yang tidak ada syubhat padanya, dan mereka tidak membunuh, maka dipotong tangan kanan dan kaki kiri masing-masing sekaligus dalam satu kesempatan secara wajib, dan keduanya dibakar dengan minyak mendidih, kemudian dibebaskan.

Jika mereka tidak mengenai jiwa maupun harta yang mencapai nisab pencurian, maka mereka diasingkan dengan cara diusir secara terpisah-pisah, sehingga tidak dibiarkan menetap di suatu negeri hingga tampak jelas tobat mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan berusaha membuat kerusakan di muka bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diasingkan dari negeri (tempat tinggal mereka)." (Al-Maidah: 33)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Jika mereka membunuh dan mengambil harta, maka dibunuh dan disalib. Jika membunuh tetapi tidak mengambil harta, maka dibunuh dan tidak disalib. Jika mengambil harta tetapi tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang. Dan jika mereka hanya menakut-nakuti jalan tanpa mengambil harta, maka diasingkan dari negeri." Diriwayatkan oleh al-Syafi'i.

Seandainya sebagian dari mereka membunuh, maka hukum bunuh berlaku bagi seluruhnya. Dan jika sebagian membunuh

sementara yang lain mengambil harta, maka seluruhnya wajib dibunuh dan disalib.

Barang siapa di antara mereka — yakni para perampok — bertobat sebelum berhasil ditangkap, maka gugur darinya kewajiban yang menjadi hak Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa pengasingan, pemotongan tangan dan kaki, penyaliban, dan keharusan dibunuh. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 34)

Namun ia tetap dimintai pertanggungjawaban atas hak-hak sesama manusia berupa jiwa, anggota tubuh, dan harta, kecuali jika yang berhak memaafkannya. Barang siapa yang wajib menjalani hukuman had karena pencurian, zina, atau minuman keras, lalu bertobat sebelum perkaranya ditetapkan oleh hakim, maka gugurlah hukuman tersebut, meskipun tobatnya belum disertai perbaikan amal.

Barang siapa diserang dalam dirinya atau kehormatannya — seperti ibu, anak perempuan, saudara perempuan, atau istrinya — atau dalam harta manusia atau hewan, maka ia boleh — yakni bagi yang diserang — membela diri dengan cara yang paling ringan yang diyakini mampu menangkis serangan itu. Jika serangan dapat ditangkis dengan cara yang lebih ringan, maka haram menggunakan cara yang lebih berat karena tidak ada kebutuhannya.

Jika penyerang tidak dapat ditangkis kecuali dengan membunuhnya, maka ia boleh — yakni yang diserang — **melakukan itu** yakni membunuh penyerang, **dan tidak ada tanggungan (ganti rugi) atasnya**, karena ia membunuhnya untuk menolak bahaya.

Dan jika yang diserang terbunuh, maka ia adalah syahid, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang hartanya hendak dirampas secara zalim lalu ia melawan hingga terbunuh, maka ia adalah syahid."* Diriwayatkan oleh al-Khallal.

Ia wajib membela dirinya dalam situasi bukan fitnah (kekacauan antar sesama Muslim), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."** (Al-Baqarah: 195)

Demikian pula ia wajib membela diri orang lain dalam situasi bukan fitnah, **serta membela kehormatan** dirinya dan orang lain agar jiwa-jiwa tidak hilang, **namun tidak wajib membela hartanya**. Ia tidak wajib mempertahankan atau menjaga harta dari kerusakan dan kehilangan. Jika ia melakukan itu, maka tidak ada tanggungan atasnya.

Barang siapa yang rumahnya dimasuki seorang pencuri, maka hukumnya demikian pula, yakni ia menangkisnya dengan cara yang paling ringan terlebih dahulu. Jika ia memerintahkan pencuri untuk keluar lalu ia keluar, maka tidak boleh memukulnya. Jika tidak mau keluar, ia boleh memukulnya dengan cara paling ringan yang dapat menangkisnya. Jika pencuri sudah bisa diusir dengan tongkat, maka tidak boleh menggunakan senjata besi.

Barang siapa mengintip ke dalam rumah orang lain melalui celah pintu yang terkunci atau semisalnya, lalu matanya atau

semisalnya dilempar hingga rusak, maka hal itu tidak ada ganti ruginya. Berbeda halnya dengan orang yang menguping (mendengarkan diam-diam) sebelum diperingatkan.

Bab: Memerangi Ahlul Baghyi (Pemberontak)

Yakni orang-orang yang berlaku zalim, aniaya, dan menyimpang dari kebenaran. **Apabila sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan bertahan** — dengan harakat fathah pada huruf nun, bentuk jamak dari *mani'* seperti *fasaqah* dan *kafarah*; dan dengan harakat sukun bermakna kemampuan untuk menahan diri — **memberontak terhadap imam (pemimpin) berdasarkan takwil yang bisa diterima**, meskipun tidak ada sosok yang ditaati di antara mereka, **maka mereka adalah pemberontak (bughat)** yang zalim.

Jika mereka hanya sekelompok kecil tanpa kekuatan, atau memberontak tanpa takwil, atau dengan takwil yang tidak dapat diterima, maka mereka dikategorikan sebagai perampok. Mengangkat imam (pemimpin negara) adalah fardhu kifayah, dan orang yang telah ditentukan untuk itu dipaksa untuk menerimanya. Syaratnya adalah: merdeka, laki-laki, adil, dari suku Quraisy, berilmu, dan cakap — baik saat pertama kali diangkat maupun secara berkelanjutan.

Imam wajib mengirim utusan kepada mereka — yakni para pemberontak — **untuk menanyakan apa yang mereka permasalahkan. Jika mereka menyebutkan suatu kezaliman, maka ia menghilangkannya. Jika mereka mengemukakan syubhat (kesamaran), maka ia menjelaskannya**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Maka damaikanlah keduanya.**"

(Al-Hujurat: 9) Dan perdamaian hanya terwujud dengan cara demikian.

Jika yang mereka permasalahkan adalah sesuatu yang memang tidak halal, maka imam menghilangkannya. Jika hal itu halal namun mereka salah paham dan meyakini bahwa itu bertentangan dengan kebenaran, maka imam menjelaskan dalilnya dan memperlihatkan kebenarannya kepada mereka.

Jika mereka kembali dari pemberontakan dan berhenti dari keinginan berperang, maka mereka dibiarkan. **Jika tidak kembali, maka imam wajib memerangi mereka**, dan rakyatnya wajib membantunya. Diharamkan memerangi mereka dengan sesuatu yang memusnahkan secara massal seperti manjaniq (pelontar batu) dan api, kecuali dalam keadaan darurat. Diharamkan pula membunuh anak-anak mereka, orang yang melarikan diri, orang yang terluka, dan orang yang sudah meninggalkan pertempuran. Tidak ada qishash atas pembunuhan mereka, melainkan diyat.

Orang yang tertangkap dari mereka dipenjara hingga kekuatan mereka habis dan peperangan berakhir. Setelah peperangan usai, siapa yang mendapati hartanya ada di tangan orang lain, ia mengambilnya kembali. Harta yang rusak selama perang tidak wajib diganti. Jika suatu kelompok menampakkan pemikiran Khawarij tetapi masih berada dalam kekuasaan imam, maka mereka tidak diganggu dan hukum-hukum tetap diberlakukan atas mereka seperti halnya orang-orang yang adil.

Jika dua kelompok saling berperang karena fanatisme golongan atau perebutan kekuasaan, maka keduanya adalah zalim, dan masing-masing kelompok menanggung ganti rugi atas apa yang dirusaknya terhadap kelompok lain. Syaikh Taqiyyuddin

berkata: "Para ulama mewajibkan ganti rugi atas seluruh kelompok meskipun tidak diketahui siapa pelaku kerusakannya secara spesifik." Barang siapa masuk di antara keduanya untuk mendamaikan lalu terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya, serta apa yang dirusaknya tidak diketahui pelakunya, maka keduanya menanggung ganti ruginya secara sama rata.

Bab: Hukum Orang Murtad

Murtad secara bahasa berarti orang yang kembali (berbalik). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berbalik ke belakang."** (Al-Maidah: 21) Secara istilah: **orang yang kafir setelah berislam** secara sukarela, meskipun masih tamyiz, atau dilakukan dengan cara bercanda — baik melalui ucapan, keyakinan, keraguan, maupun perbuatan.

Barang siapa menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia kafir, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya."** (An-Nisa: 48)

Atau mengingkari ketuhanan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, **atau mengingkari keesaan-Nya, atau mengingkari salah satu sifat-Nya** seperti hidup dan mengetahui, maka ia kafir.

Atau menjadikan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala **pasangan atau anak, atau mengingkari sebagian kitab-kitab-Nya, atau mengingkari sebagian rasul-rasul-Nya, atau menghina Allah** Subhanahu wa Ta'ala, **atau menghina rasul-Nya** yakni salah seorang dari para rasul-Nya, atau mengklaim kenabian, **maka**

sungguh ia telah kafir, karena mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut sama dengan mengingkari semuanya, dan menghina salah seorang dari mereka tidak terjadi kecuali dari orang yang mengingkarinya.

Barang siapa mengingkari haramnya zina atau mengingkari sesuatu dari perkara-perkara yang jelas-jelas diharamkan dan telah disepakati keharamannya, atau mengingkari halalnya roti dan semisalnya yang tidak ada perbedaan pendapat padanya, atau mengingkari wajibnya salah satu ibadah yang lima, atau mengingkari suatu hukum yang jelas dan telah disepakati dengan ijma' yang qath'i **karena ketidaktahuan** — yakni disebabkan oleh kebodohnya dan ia termasuk orang yang wajar tidak mengetahui hal itu — **maka ia diberitahu hukumnya** agar ia menarik kembali (pendapatnya). Namun jika ia tetap bersikukuh **dan orang seperti itu tidak seharusnya bodoh tentang hal itu, maka ia kafir**, karena ia menentang Islam dan menolak tunduk pada hukum-hukumnya, serta tidak mau menerima Kitabullah, Sunnah rasul-Nya, dan ijma' umat.

Demikian pula orang yang sujud kepada bintang atau semisalnya, atau mengucapkan perkataan atau melakukan perbuatan yang secara terang-terangan mengejek agama, atau merendahkan Al-Qur'an, atau menganggap remeh kehormatannya — kecuali orang yang sekadar menukil kekufuran yang ia dengar sementara ia tidak meyakinkannya.

Pasal: Orang yang Murtad dari Islam dalam Keadaan Mukallaf dan Tidak Dipaksa

Barang siapa murtad dari Islam dalam keadaan mukallaf dan tidak dipaksa, baik laki-laki maupun perempuan, maka ia diajak kembali kepada Islam selama tiga hari secara wajib, dan ia dipersempit (keadaannya) serta dipenjara, berdasarkan perkataan Umar radhiyallahu 'anhu: "Mengapa kalian tidak menahannya selama tiga hari, memberinya makan setiap hari sepotong roti, dan memberinya minum, semoga ia bertobat dan kembali kepada perintah Allah. Ya Allah, aku tidak hadir dan tidak meridhai ketika berita itu sampai kepadaku." Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*. Seandainya meminta tobat tidak wajib, tentu ia tidak akan melepaskan diri dari perbuatan mereka.

Jika ia masuk Islam, ia tidak dihukum ta'zir. Jika tidak mau masuk Islam, ia dibunuh dengan pedang, dan tidak boleh dibakar dengan api, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia, dan jangan menyiksanya dengan siksa Allah — yakni api."* Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud. Kecuali utusan orang kafir yang sedang berperang, maka ia tidak dibunuh. Pelaksanaan hukum bunuh hanya boleh dilakukan oleh imam atau wakilnya selama ia belum bergabung dengan negara musuh. Jika sudah bergabung, maka siapa pun boleh membunuhnya dan mengambil apa yang ada padanya.

Tobat orang yang menghina Allah Subhanahu wa Ta'ala atau menghina rasul-Nya secara terang-terangan atau merendharkannya **tidak diterima** di dunia ini. **Demikian pula tobat orang yang berulang kali murtad** tidak diterima. Begitu pula tobat seorang zindiq — yaitu munafik yang menampakkan Islam tetapi

menyembunyikan kekufuran — **tidak diterima. Bahkan ia dibunuh dalam segala keadaan**, karena hal-hal ini menunjukkan rusaknya akidah dan betapa ia tidak peduli terhadap Islam.

Adapun anak yang tamyiz, sah keislamannya dan riddahnya, namun ia tidak dibunuh hingga diminta tobat setelah baligh selama tiga hari.

Tobat orang murtad adalah dengan masuk Islam kembali. **Tobat setiap orang kafir adalah dengan masuk Islam, yaitu dengan bersaksi** — baik orang murtad maupun orang kafir asli — **bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah**, berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki sebuah gereja, dan ternyata ada seorang Yahudi yang membacakan Taurat kepada mereka. Ia membaca hingga sampai pada bagian yang menyebutkan sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya. Ia berkata: 'Ini adalah sifatmu dan sifat umatmu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sambut saudara kalian ini.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Barang siapa kekufurannya disebabkan pengingkaran terhadap suatu kewajiban atau semisalnya seperti menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal, mengingkari seorang nabi atau sebuah kitab, atau mengingkari bahwa risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga ditujukan kepada selain orang Arab, **maka tobatnya — selain mengucapkan dua kalimat syahadat — adalah dengan mengakui apa yang ia ingkari tersebut**, karena ia telah mendustakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan

keyakinannya yang mengingkari itu. Maka dalam keislamannya, ia harus mengakui apa yang telah iaingkari.

Atau dengan mengucapkan: "Aku berlepas diri dari setiap agama yang menyelisihi agama Islam."

Jika seorang kafir mengucapkan: "Aku masuk Islam," atau "Aku seorang Muslim," atau "Aku seorang mukmin," maka ia menjadi Muslim meskipun tidak mengucapkan dua kalimat syahadat secara lafal. Namun ucapan "Muhammad utusan Allah" saja tidak cukup menggantikan kalimat tauhid. Jika ia berkata "Aku seorang Muslim" tetapi menolak mengucapkan dua kalimat syahadat, maka tidak dihukumi keislamannya sampai ia mengucapkan keduanya.

Orang murtad dilarang membelanjakan hartanya. Dari hartanya itu dilunasi utang-utangnya dan diambil untuk nafkahnya serta nafkah tanggungannya. Jika ia masuk Islam (kembali), maka hartanya kembali kepadanya. Jika tidak, hartanya menjadi harta rampasan (fai') terhitung sejak kematiannya dalam keadaan murtad.

Seorang penyihir yang menunggang sapu lalu terbang di udara dan semisalnya dihukumi kafir. Adapun dukun, ahli nujum, peramal, dan pemakai hitung-hitungan batu dan semisalnya tidak dihukumi kafir, selama ia tidak menganggap hal itu halal dan tidak meyakini bahwa ia dapat mengetahui perkara-perkara gaib melaluinya. Ia dikenai ta'zir dan dihentikan perbuatannya. Diharamkan jimat (raja/tamimah) dan ruqyah dengan selain bahasa Arab. Dibolehkan melepas sihir dengan (menggunakan) sihir dalam keadaan darurat.

KITAB: MAKANAN

Makanan adalah bentuk jamak dari *tha'am*, yaitu segala sesuatu yang dimakan dan diminum. **Hukum asalnya adalah halal**, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dialah yang menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi.**" (Al-Baqarah: 29)

Maka dibolehkan setiap makanan yang suci — berbeda dengan yang terkena najis atau yang benda itu sendiri najis — **dan tidak mengandung bahaya** — sebagai pengecualian dari racun dan semisalnya, bahkan termasuk kesturi dan semisalnya — **baik berupa biji-bijian, buah-buahan, maupun lainnya** dari benda-benda yang suci.

Tidak halal yang najis seperti bangkai dan darah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Diharamkan atas kalian bangkai dan darah...**" (Al-Maidah: 3) hingga akhir ayat.

Tidak halal pula yang mengandung bahaya, seperti racun dan semisalnya, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.**" (Al-Baqarah: 195)

Hewan-hewan darat pada dasarnya halal, kecuali keledai jinak, berdasarkan hadits Jabir: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Khaibar melarang (memakan) daging keledai piaraan dan mengizinkan (memakan) daging kuda.*" Muttafaq 'alaih.

Kecuali pula hewan yang memiliki taring untuk menerkam, yakni yang menggigit dengan taringnya. Berdasarkan perkataan Abu Tsa'labah al-Khusyani: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang setiap hewan buas yang bertaring.*" Muttafaq 'alaih.

Kecuali dhab' (sejenis biawak besar/hyena), berdasarkan hadits Jabir: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk memakan dhab'."* Imam Ahmad berdalil dengannya.

Yang termasuk hewan bertaring adalah: **singa, macan tutul, serigala, gajah, cheetah, anjing, babi, anjing hutan (ibnu awa), musang (ibnu 'irs), kucing secara mutlak, musang kecil (namis), kera, dan beruang**, juga rubah, tupai, dan cerpelai.

Kecuali pula burung yang memiliki cakar untuk berburu seperti elang, baz (falcon), rajawali, syahin (falcon jenis lain), basyaq, elang pemakan bangkai (hadda'), dengan harakat kasrah pada huruf ha' dan fathah pada huruf dal dan hamzah, **dan burung hantu**, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang setiap hewan buas yang bertaring dan setiap burung yang bercakar."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Kecuali pula burung pemakan bangkai seperti burung nasar, bangkai (rakham), bangau (laqlaq), burung murai (aqa'), gagak belang, burung gagak hitam besar keabu-abuan yang disebut ghudaf — yaitu burung hitam kecil keabu-abuan — dan gagak hitam besar.

Kecuali pula yang dianggap menjijikkan oleh orang-orang Arab yang berkecukupan, **seperti landak, landak berduri (nais), tikus, ular, serangga semuanya, dan kelelawar.**

Kecuali pula hewan yang lahir dari persilangan antara hewan halal dan haram, seperti baghal (hasil persilangan kuda dan keledai), **dan al-sam'** (hasil persilangan kuda dengan keledai piaraan).

Adapun hewan yang tidak dikenal oleh orang Arab dan tidak disebutkan dalam syariat, maka dikembalikan kepada hewan yang paling mirip dengannya. Jika ia menyerupai hewan yang halal sekaligus haram, maka yang dimenangkan adalah pengharamannya.

Ulat yang ada dalam keju, cuka, dan semisalnya boleh dimakan secara mengikut (tabi').

Pasal: Makanan yang Halal dari Hewan dan Lainnya

Pasal ini menjelaskan bahwa (selain yang telah disebutkan) sebagai haram, maka (hukumnya halal) berdasarkan hukum asal, (seperti kuda) berdasarkan hadits Jabir yang telah lalu, (dan hewan ternak) yaitu unta, sapi, dan kambing; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dihalalkan bagimu binatang ternak"** (Al-Maidah: 1), (dan ayam, keledai liar, sapi liar seperti unta, kambing hutan, kijang, dan sapi liar, serta rusa, burung unta, kelinci, dan seluruh hewan liar) seperti jerapah, kelinci berbulu lebat, dan tikus tanah. Demikian pula burung merak, burung beo, burung gagak, dan gagak pemakan biji, karena semua itu termasuk yang baik, sehingga masuk dalam keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik"** (Al-A'raf: 157).

(Seluruh hewan laut diperbolehkan) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut"** (Al-Maidah: 96), (kecuali katak) karena termasuk hewan yang menjijikkan, (dan buaya) karena memiliki taring yang digunakan untuk menerkam, (dan ular) karena termasuk hewan yang menjijikkan. Hewan jalallah, yaitu hewan yang sebagian besar

makanannya adalah najis, demikian pula susu dan telurnya hukumnya najis, sampai dikurung selama tiga hari dan hanya diberi makan yang suci. Dimakruhkan memakan tanah, arang, lumpur, kelenjar, telinga, jantung, bawang merah, bawang putih, dan sejenisnya selama belum matang dimasak, namun tidak demikian halnya dengan daging yang sudah busuk atau mentah.

(Barang siapa dalam keadaan darurat terhadap sesuatu yang haram), yakni khawatir binasa jika tidak memakannya, (selain racun, maka halal baginya) jika tidak dalam perjalanan yang diharamkan, (sekadar yang dapat menyambung hidupnya), yakni yang dapat mempertahankan dan menjaga kekuatannya; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barang siapa dalam keadaan terpaksa, bukan karena menginginkan dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya"** (Al-Baqarah: 173). Ia boleh membawa bekal jika khawatir, dan wajib mendahulukan meminta sebelum memakannya. Ia harus berhati-hati dalam membedakan hewan yang disembelih dengan bangkai yang tercampur. Jika tidak menemukan kecuali makanan milik orang lain, apabila pemiliknya sedang dalam keadaan darurat atau khawatir akan mengalami darurat, maka pemilik itu lebih berhak atas makanannya dan orang darurat tidak boleh memintanya. Namun jika tidak demikian, maka wajib bagi pemilik makanan untuk memberikan sekadar yang dapat menyambung nyawa orang darurat tersebut dengan harga yang sesuai. Jika pemilik makanan menolak, orang yang darurat boleh mengambilnya dengan cara yang paling ringan dan bertahap, serta memberikan gantinya.

(Barang siapa dalam keadaan darurat memanfaatkan harta orang lain namun barangnya tetap utuh), seperti pakaian (untuk menangkal dingin, atau tali dan ember untuk mengambil air dan

semacamnya, wajib diberikan kepadanya), yakni kepada orang yang membutuhkan (secara cuma-cuma) selama pemiliknya tidak membutuhkannya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang yang menolak memberikannya dalam firman-Nya: **"Dan mereka enggan memberikan pertolongan"** (Al-Ma'un: 7). Jika orang yang darurat tidak menemukan kecuali manusia yang terlindungi darahnya, maka ia tidak boleh memakannya, begitu pula tidak boleh memakan anggota tubuhnya sendiri.

(Barang siapa melewati kebun yang buahnya masih di pohon atau telah berjatuhan darinya, dan tidak ada tembok yang melingkupinya), yakni melingkupi kebun tersebut, (dan tidak ada penjaga), maka (ia boleh memakannya secara cuma-cuma tanpa dibawa pergi) meskipun tanpa kebutuhan mendesak. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan lainnya. Namun ia tidak boleh memanjat pohon, melempar sesuatu ke pohon itu, atau memakan buah yang sudah dipetik dan dikumpulkan kecuali dalam keadaan darurat. Demikian pula berlaku untuk tanaman yang masih berdiri dan meminum susu hewan ternak.

(Wajib) bagi seorang Muslim (menjamu tamu Muslim yang melintas di perkampungan), bukan di kota besar, (selama sehari semalam) sesuai kebutuhannya beserta lauk-pauknya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan jaizah-nya. Para sahabat bertanya: Apa itu jaizah-nya, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Sehari semalam."* (Muttafaq 'alaih). Wajib pula menempatkannya di rumah jika tidak ada masjid atau semacamnya. Jika tuan rumah menolak, tamu berhak menuntutnya melalui hakim. Jika tuan rumah tetap

menolak, tamu boleh mengambil dari hartanya sebatas kebutuhan itu.

Bab: Penyembelihan

Dikatakan: *dzakka asy-syah* dan semacamnya dengan *tadzkiyah*, artinya menyembelihnya. Penyembelihan adalah menyembelih atau menusuk leher hewan darat yang boleh dimakan dengan memotong tenggorokan dan kerongkongannya, atau melukainya jika hewan tersebut liar tak terjangkau. (Tidak dihalalkan sesuatu pun dari hewan yang dapat dikuasai tanpa penyembelihan), karena hewan yang tidak disembelih adalah bangkai, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Diharamkan bagimu bangkai"** (Al-Maidah: 3), (kecuali belalang, ikan, dan segala hewan yang hanya hidup di air). Hewan-hewan ini halal tanpa penyembelihan karena bangkainya pun halal, berdasarkan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan secara marfu': *"Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai itu adalah ikan dan belalang, sedangkan dua darah itu adalah hati dan limpa."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya). Adapun hewan yang hidup di darat dan di air, seperti kura-kura dan anjing air, tidak halal kecuali dengan penyembelihan. Haram pula menelan ikan hidup-hidup, dan dimakruhkan membakarnya dalam keadaan masih hidup, namun tidak demikian untuk belalang karena tidak memiliki darah.

(Disyaratkan untuk sahnya penyembelihan empat syarat):

Pertama, (kelayakan penyembelih, yaitu harus berakal). Tidak halal hewan yang disembelih oleh orang gila, orang mabuk, atau anak kecil yang belum mumayyiz, karena mereka tidak sah

niat penyembelihannya. (Ia harus seorang Muslim) atau (Ahli Kitab) yang kedua orang tuanya adalah Ahli Kitab; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu"** (Al-Maidah: 5). Al-Bukhari berkata: Ibnu Abbas berkata bahwa makanan mereka adalah sembelihan mereka. (Meskipun) penyembelih itu masih mumayyiz, (atau sudah mendekati baligh, atau perempuan, atau belum dikhitan) meskipun tanpa uzur, (atau buta) atau sedang haid atau junub. (Tidak halal sembelihan orang mabuk dan orang gila) karena alasan yang telah disebutkan, (dan tidak pula sembelihan penyembah berhala, penganut Majusi, dan orang yang murtad) berdasarkan mafhum firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu"** (Al-Maidah: 5).

Syarat (kedua adalah alat. Penyembelihan diperbolehkan dengan segala benda tajam) yang dapat mengalirkan darah dengan ketajamannya, meskipun benda itu (hasil rampasan, terbuat dari besi, batu, bambu, atau lainnya), seperti kayu yang memiliki sisi tajam, emas, perak, dan tulang, (kecuali gigi dan kuku) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apa saja yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah, kecuali gigi dan kuku."* (Muttafaq 'alaih).

Syarat (ketiga adalah memotong tenggorokan), yaitu saluran napas, (dan memotong kerongkongan), yaitu saluran makanan dan minuman. Tidak disyaratkan memutus keduanya secara sempurna, tidak pula harus memotong dua urat leher. Tidak masalah jika tangan penyembelih terangkat asalkan penyembelihan segera diselesaikan. Sunnahnya adalah menusuk unta di pangkal lehernya dengan benda tajam dan menyembelih

hewan lainnya. (Jika kepala hewan terpotong dalam proses penyembelihan, maka hewan yang disembelih itu tidak menjadi haram). Adapun cara menyembelih hewan yang tidak terjangkau, seperti buruan, hewan ternak yang liar, (dan hewan ternak) yang jatuh ke dalam sumur dan sebagainya, adalah dengan melukainya di bagian tubuh mana saja. Hal ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum. (Kecuali jika kepalanya berada di dalam air atau sebagainya) yang dapat membunuhnya jika terpisah sendiri, (maka tidak halal) dimakan karena kematiannya disebabkan oleh faktor yang membolehkan sekaligus yang melarang, sehingga sisi larangan yang diutamakan. Hewan yang disembelih dari bagian belakang leher, meskipun disengaja, jika alat tersebut mengenai tempat penyembelihan yang semestinya dan hewan masih dalam keadaan hidup yang stabil, maka hukumnya halal, jika tidak maka tidak halal. Jika kepalanya terputus, maka halal secara mutlak. Hewan yang terluka karena tandukan atau sebagainya, jika disembelih saat masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan lebih dari sekadar gerakan hewan yang sedang disembelih, maka hukumnya halal. Hati-hati dalam menilai ini jika hewan masih bergerak, meskipun hanya dengan tangan atau kaki. Adapun hewan yang tenggorokannya sudah terpotong atau ususnya sudah keluar, maka keberadaan tanda kehidupannya sama saja seperti ketiadaannya.

Syarat (keempat adalah penyembelih mengucapkan) saat (menggerakkan tangannya untuk menyembelih: Bismillah) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang**

semacam itu adalah suatu kefasikan" (Al-An'am: 121). (Tidak cukup selain bacaan itu) seperti mengucapkan "atas nama Sang Pencipta" dan semacamnya, karena penyebutan nama secara mutlak merujuk kepada Bismillah. Cukup mengucapkannya dalam bahasa apa pun meskipun mampu berbahasa Arab. (Jika meninggalkannya) yakni bismillah (karena lupa, maka sembelihan itu halal) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sembelihan seorang Muslim halal, meskipun ia tidak menyebut nama Allah, selama tidak disengaja."* (Diriwayatkan oleh Said). (Tidak halal jika) meninggalkan bismillah (dengan sengaja) meskipun karena tidak tahu, sebagaimana telah disebutkan. Barang siapa berniat menyembelih hewan selain yang telah disebutkan namanya, ia harus mengulang bacaan bismillah. Disunnahkan bersama bismillah mengucapkan takbir, namun tidak disunnahkan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa menyertakan nama selain Allah bersama nama Allah, maka hukumnya haram dan sembelihan itu tidak halal.

(Dimakruhkan menyembelih dengan alat yang tumpul) berdasarkan hadits: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan dalam segala sesuatu. Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang di antara kamu mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya."* (Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dan lainnya). (Dimakruhkan pula) mengasah alat (sementara hewan melihatnya) berdasarkan perkataan Ibnu Umar: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar pisau-pisau diasah dan disembunyikan dari pandangan hewan."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya). (Dimakruhkan pula) menghadapkan hewan (ke selain arah kiblat),

karena sunnahnya menghadapkan hewan ke arah kiblat dengan posisi miring ke sisi kiri, memperlakukan hewan dengan lembut, dan menekankan alat dengan kuat. (Dimakruhkan pula) mematahkan leher hewan yang disembelih, (atau mengulitinya sebelum dingin), yakni sebelum nyawanya benar-benar keluar, berdasarkan hadits Abu Hurairah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Budail bin Warqa' Al-Khuza'i di atas unta abu-abu untuk berseru di lorong-lorong Mina dengan beberapa kalimat, di antaranya: Janganlah tergesa-gesa mencabut nyawa sebelum benar-benar keluar."* (Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni). Jika seorang Ahli Kitab menyembelih hewan yang haram baginya, maka hukumnya halal bagi kita jika ia menyebut nama Allah atasnya.

Janin hewan yang halal, hukumnya ikut halal dengan disembelihnya induknya, jika keluar dalam keadaan mati atau masih bergerak seperti gerakan hewan yang baru disembelih.

Bab: Berburu

Berburu adalah menangkap hewan yang halal dimakan, yang liar secara alami, dan tidak dapat dikuasai. Kata ini juga digunakan untuk menyebut hewan hasil buruan. (Tidak halal hewan buruan yang terbunuh dalam proses perburuan kecuali dengan empat syarat):

(Pertama: pemburu harus termasuk orang yang layak melakukan penyembelihan). Tidak halal buruan seorang Majusi, penyembah berhala, atau semacamnya, demikian pula buruan yang ia ikut serta dalam proses penangkapannya.

Syarat kedua: (alat berburu, yang terbagi menjadi dua jenis):

Jenis pertama adalah (alat tajam yang disyaratkan padanya syarat yang sama seperti alat penyembelihan), dan juga disyaratkan (harus melukai) hewan buruan. (Jika membunuhnya dengan beratnya saja, maka tidak halal) berdasarkan mafhum sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apa yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah."* (Adapun yang bukan alat tajam seperti peluru, tongkat, jaring, dan perangkap, maka tidak halal hewan yang terbunuh dengannya), meskipun disertai pemotongan tenggorokan dan kerongkongan karena alasan yang telah disebutkan. Namun jika sempat menemukannya masih dalam keadaan hidup stabil lalu disembelih, maka hukumnya halal. Jika memanah buruan yang sedang di udara atau di atas pohon lalu jatuh dan mati, hukumnya halal. Namun jika jatuh ke dalam air atau semacamnya, maka tidak halal.

(Jenis kedua adalah hewan pemburu. Halal hewan yang dibunuhnya) oleh hewan pemburu (jika hewan itu terlatih), baik yang berburu dengan cakar seperti burung, maupun dengan taring seperti harimau dan anjing; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hewan-hewan buruan yang kamu latih untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu"** (Al-Maidah: 4), kecuali anjing hitam legam, maka haramlah hasil buruannya dan memeliharanya, namun boleh membunuhnya. Boleh melatih anjing dan harimau agar maju ketika dilepas, berhenti ketika dilarang, dan tidak memakan buruan ketika menangkapnya. Adapun melatih burung seperti elang adalah agar maju ketika dilepas dan kembali ketika dipanggil, tanpa disyaratkan meninggalkan memakan buruan.

Syarat (ketiga: melepas alat berburu dengan sengaja) untuk tujuan berburu. (Jika anjing atau hewan lain bergerak sendiri, maka tidak halal) hasil buruannya, (kecuali jika dicegah lalu ia semakin kencang dalam mengejarnya, maka hukumnya halal) karena pencegahan itu berpengaruh pada langkahnya, sehingga sama seperti jika dilepas langsung. Barang siapa memanah satu buruan lalu mengenai yang lain, maka buruan yang terkena itu hukumnya halal.

Syarat (keempat: membaca bismillah saat melepas anak panah atau) melepas (hewan pemburu. Jika meninggalkannya) yakni bismillah (baik sengaja maupun lupa, maka tidak halal) buruan tersebut berdasarkan mafhum sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika kamu melepas anjingmu yang terlatih dan kamu menyebut nama Allah atasnya, maka makanlah."* (Muttafaq 'alaih). Tidak masalah jika bismillah diucapkan sedikit sebelum pelepasan, demikian pula jika diucapkan agak terlambat pada hewan pemburu jika setelah dicegah ia berhenti. Jika membaca bismillah untuk satu buruan lalu mengenai buruan lain, maka hukumnya halal. Namun tidak demikian jika membaca bismillah untuk satu anak panah lalu melemparnya dan memanah dengan yang lain. Berbeda halnya jika membaca bismillah untuk satu pisau lalu melemparnya dan menyembelih dengan pisau lain. (Disunnahkan mengucapkan bersamanya), yakni bersama bismillah, (Allahu Akbar, sebagaimana) dalam (penyembelihan) karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyembelih biasa mengucapkan: Bismillah wallahu akbar."* Ibnu Umar pun biasa mengucapkannya. Dimakruhkan berburu untuk hiburan semata. Adapun daging buruan adalah makanan yang paling utama,

sedangkan bercocok tanam adalah mata pencaharian yang paling utama.

KITAB: SUMPAH

Sumpah adalah janji dan ikrar yang kuat. (Sumpah yang mewajibkan kafarat apabila dilanggar) adalah (sumpah yang bersumpah dengan) nama (Allah) yang tidak disebut untuk selain-Nya, seperti Allah, Al-Qadim Al-Azali, Al-Awwal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Al-Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, Khaliqul Khalq, Rabbul 'Alamin, Ar-Rahman, atau nama yang digunakan untuk selain-Nya namun tidak diniatkan untuk selain-Nya seperti Ar-Rahim, Al-Khaliq, Ar-Razzaq, dan Al-Mawla, (atau bersumpah dengan) satu (sifat dari sifat-sifat-Nya), seperti wajah Allah, keagungan-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, keperkasaan-Nya, janji-Nya, amanah-Nya, dan kehendak-Nya, (atau dengan Al-Quran, atau dengan mushaf), atau dengan satu surah atau ayat darinya. Ucapan "Demi umur Allah" juga merupakan sumpah. Adapun yang tidak termasuk nama-nama-Nya seperti "sesuatu" dan "yang ada", atau yang secara mutlak tidak merujuk kepada-Nya namun dapat bermakna demikian seperti Al-Hayy, Al-Wahid, dan Al-Karim, jika diniatkan kepada Allah maka itu adalah sumpah, jika tidak maka bukan sumpah.

(Bersumpah dengan selain Allah) Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat-Nya adalah (haram) berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah, atau hendaklah ia diam."* (Muttafaq 'alaih). Dimakruhkan bersumpah dengan amanah. (Dan tidak wajib kafarat) dari sumpah dengan selain Allah apabila dilanggar.

(Disyaratkan untuk wajibnya kafarat) ketika bersumpah dengan nama Allah Subhanahu wa Ta'ala (tiga syarat):

(Pertama: sumpah harus berupa sumpah yang mengikat, yaitu) sumpah (yang diniatkan untuk mengikat terhadap) suatu perkara (yang akan datang dan mungkin terjadi. Jika bersumpah atas perkara yang telah lalu dengan berbohong dan mengetahuinya, maka itu adalah) sumpah (ghamus), karena menenggelamkan pelakunya dalam dosa kemudian dalam neraka. (Sumpah laghw) adalah (yang terucap di lisan tanpa disengaja, seperti ucapannya) di tengah pembicaraan: (tidak demi Allah, dan ya demi Allah), berdasarkan hadits Aisyah secara marfu': *"Laghw dalam sumpah adalah ucapan seseorang di dalam rumahnya: tidak demi Allah dan ya demi Allah."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan juga diriwayatkan secara mauquf). (Demikian pula sumpah yang diucapkan karena yakin dirinya jujur ternyata terbukti sebaliknya, maka tidak ada kafarat dalam semua itu) berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja"** (Al-Baqarah: 225), dan ini termasuk darinya. Sumpah juga tidak mengikat jika diucapkan oleh orang yang tidur, anak kecil, orang gila, dan semacamnya.

Syarat (kedua: bersumpah dalam keadaan sukarela. Jika bersumpah dalam keadaan dipaksa, maka sumpahnya tidak mengikat), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Diangkat dari umatku kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa melakukannya."*

Syarat (ketiga: melanggar sumpahnya, yaitu melakukan apa yang ia sumpahi untuk ditinggalkan), seperti jika ia bersumpah tidak akan berbicara dengan Zaid hari ini lalu ia tidak berbicara dengannya, (dalam keadaan sukarela dan ingat) akan sumpahnya. (Jika melanggar dalam keadaan dipaksa atau lupa, maka tidak ada kafarat), karena ia tidak berdosa atas hal itu.

(Barang siapa mengucapkan dalam sumpah yang ada kafaratnya), yakni sumpah yang masuk padanya kafarat seperti sumpah dengan nama Allah, nadzar, dan zihar: (insya Allah, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah) baik ia melakukan maupun meninggalkan, jika ia memaksudkan kehendak Allah dan sumpahnya tersambung secara lafal atau secara hukum; berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa bersumpah lalu mengucapkan insya Allah, maka ia tidak melanggar sumpahnya."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya).

Disunahkan melanggar sumpah apabila melanggarnya itu lebih baik, seperti seseorang yang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang makruh, atau meninggalkan sesuatu yang sunah. Namun apabila seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang sunah atau meninggalkan sesuatu yang makruh, maka melanggar sumpah tersebut hukumnya makruh. Begitu pula apabila sumpah itu berkaitan dengan perbuatan wajib atau yang lebih utama. Adapun memenuhi sumpah yang diucapkan dengan nama Allah Ta'ala tidaklah wajib, bahkan disunahkan.

Barangsiapa mengharamkan sesuatu yang halal selain istrinya — karena mengharamkan istri termasuk zihar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — baik yang diharamkan itu berupa budak perempuan, makanan, pakaian, maupun yang lainnya, seperti ucapannya "semua yang dihalalkan Allah atasku adalah haram" sementara ia tidak memiliki istri, atau ia berkata "makananku bagiku seperti bangkai", maka sesuatu itu **tidak menjadi haram** baginya. Sebab Allah menyebut hal itu sebagai sumpah melalui firman-Nya:

"Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu?" (At-Tahrim: 1)

hingga firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah mewajibkan bagimu membebaskan diri dari sumpah-sumpahmu." (At-Tahrim: 2)

Sedangkan bersumpah atas sesuatu tidak menjadikan sesuatu itu haram. Namun jika ia melakukan hal yang telah diucapkannya itu, **wajib baginya membayar kafarat sumpah**, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Sungguh, Allah telah mewajibkan bagimu membebaskan diri dari sumpah-sumpahmu." (At-Tahrim: 2)

yakni dengan membayar kafarat. Adapun sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Aku tidak akan kembali meminum madu."* (Disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim).

Barangsiapa mengucapkan: "Aku adalah Yahudi", atau "kafir", atau "menyembah selain Allah", atau "berlepas diri dari Allah Ta'ala", atau "dari Islam, Al-Qur'an, atau Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam", dan ungkapan semisalnya, dengan tujuan bersumpah bahwa ia pasti akan melakukan sesuatu, atau jika tidak melakukannya, atau jika ia telah melakukannya, maka ia telah melakukan sesuatu yang haram dan wajib baginya membayar kafarat sumpah karena pelanggarannya.

Pasal tentang Kafarat Sumpah

Orang yang wajib membayar kafarat sumpah **diberi pilihan antara memberi makan sepuluh orang miskin** — untuk setiap orang miskin satu mud gandum atau setengah sha' dari selain

gandum — **atau memberi mereka pakaian**, yaitu kepada sepuluh orang miskin tersebut; bagi laki-laki satu helai pakaian yang mencukupi untuk salat, dan bagi perempuan berupa baju panjang dan kerudung, **atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak mampu** melakukan salah satu dari yang telah disebutkan, **maka wajib berpuasa tiga hari**, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maka kafaratnya ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka kafaratnya berpuasa tiga hari." (Al-Ma'idah: 89)

Puasa tiga hari itu harus dilakukan **secara berurutan** sebagai kewajiban, berdasarkan bacaan Ibnu Mas'ud yang berbunyi "berpuasa tiga hari berturut-turut". Kafarat dan nazar wajib segera ditunaikan saat terjadi pelanggaran, namun boleh dikeluarkan sebelumnya.

Barangsiapa yang wajib membayar beberapa sumpah sebelum membayar kafarat dan kewajibannya satu, meskipun atas beberapa perbuatan — seperti ucapannya: "Demi Allah aku tidak akan makan, demi Allah aku tidak akan minum, demi Allah aku tidak akan memberi, demi Allah aku tidak akan mengambil" — maka **cukup baginya satu kafarat**, karena kafarat-kafarat itu sejenis sehingga saling masuk seperti hukuman-hukuman yang sejenis.

Namun **apabila kewajibannya berbeda**, yakni kewajiban sumpah-sumpah itu berbeda jenisnya seperti zihar dan sumpah dengan nama Allah Ta'ala, maka **keduanya wajib dipenuhi dan tidak saling masuk** karena tidak adanya kesatuan jenis. Seorang

budak dapat membayar kafarat dengan puasa dan tuannya tidak berhak melarangnya, sedangkan orang kafir membayar kafarat dengan selain puasa.

Bab Himpunan Macam-Macam Sumpah

Dalam masalah sumpah, dikembalikan kepada niat orang yang bersumpah apabila lafaz yang diucapkan memungkinkan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan."* Maka barangsiapa yang meniatkan dengan kata "atap" atau "bangunan" bermaksud "langit", atau dengan kata "alas tidur" atau "hamparan" bermaksud "bumi", maka niat tersebut didahulukan atas keumuman lafaznya. Diperbolehkan menggunakan sindiran dalam pembicaraan kepada selain orang yang zalim.

Jika tidak ada niat, maka dikembalikan kepada sebab sumpah dan apa yang memicunya, karena hal itu menunjukkan niat. Maka barangsiapa bersumpah bahwa ia pasti akan membayar utang Zaid besok, lalu ia melunasinya sebelum besok, ia tidak dianggap melanggar sumpah apabila sebabnya menunjukkan bahwa pembayaran tidak boleh melebihi hari besok. Demikian pula apabila ia bersumpah akan memakan sesuatu atau melakukan sesuatu besok.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan menjualnya kecuali dengan harga seratus, ia tidak dianggap melanggar sumpah kecuali jika ia menjualnya dengan harga kurang dari itu. Apabila seseorang bersumpah tidak akan meminum air dari seseorang karena kehausan dan niatnya atau sebabnya adalah memutus budi, maka ia dianggap melanggar sumpah jika

memakan rotinya, meminjam kendaraannya, dan segala sesuatu yang mengandung budi.

Jika hal itu tidak ada, yakni tidak ada niat dan sebab sumpah yang memicunya, **maka dikembalikan kepada penunjukan**, karena hal itu lebih kuat dari petunjuk nama terhadap yang dinamai, sebab ia menghilangkan kesamaran secara keseluruhan.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memakai kemeja ini, lalu kemeja itu dijadikan celana panjang, selendang, atau sorban kemudian ia memakainya, maka ia melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan berbicara dengan anak kecil ini, lalu anak itu sudah menjadi orang tua**, kemudian ia berbicara dengannya, maka ia melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan berbicara dengan istri si Fulan ini, atau temannya si Fulan ini, atau budaknya si Sa'id ini**, lalu ikatan pernikahan, kepemilikan, atau persahabatan itu telah putus kemudian ia berbicara dengan mereka, maka ia melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan memakan daging anak domba ini, lalu anak domba itu sudah menjadi domba dewasa** dan ia memakannya, maka ia melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan memakan kurma basah ini, lalu kurma itu menjadi kurma kering, atau dibs (sirup kurma), atau cuka** dan ia memakannya, maka ia melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan meminum susu ini, lalu susu itu menjadi keju, atau kashk (olahan susu), dan semisalnya**, kemudian ia memakannya, maka ia melanggar sumpah dalam semua kasus tersebut, karena benda yang dijadikan objek sumpah itu sendiri masih ada, seperti halnya seseorang bersumpah tidak akan memakai benang ini kemudian benang itu dijadikan kain.

Demikian pula apabila seseorang bersumpah tidak akan masuk ke rumah si Fulan ini, lalu ia memasukinya padahal rumah

itu sudah dijual, atau sudah menjadi lahan kosong, masjid, pemandian umum, atau semisalnya. **Kecuali apabila orang yang bersumpah meniatkan** atau sebab sumpahnya menghendaki **selama objek sumpah itu masih dalam keadaan tersebut**, maka niat dan sebab sumpah didahulukan atas penunjukan sebagaimana telah dijelaskan.

Pasal: Dikembalikan kepada Apa yang Tercakup oleh Nama ketika Tidak Ada Niat

Jika hal itu tidak ada, yakni tidak ada niat, sebab, maupun penunjukan, **maka dikembalikan** dalam sumpah **kepada apa yang tercakup oleh nama**, dan nama itu ada tiga macam: syar'i, hakiki, dan 'urfi. Terkadang nama yang dimaksud tidak berbeda, seperti bumi, langit, manusia, hewan, dan semisalnya.

Nama syar'i adalah nama **yang memiliki pengertian dalam syariat dan pengertian dalam bahasa**, seperti salat, puasa, zakat, haji, jual beli, dan sewa-menyewa. Maka nama **yang mutlak** dalam sumpah, baik sumpah untuk melakukan maupun meninggalkan sesuatu, **diarahkan kepada pengertian syar'i yang sah**, karena itulah yang langsung terbayangkan dalam pikiran ketika disebut secara mutlak. Kecuali haji dan umrah, maka mencakup yang sah maupun yang rusak karena keduanya wajib diteruskan seperti yang sah.

Maka apabila seseorang bersumpah tidak akan berjual beli atau tidak akan menikah, lalu ia melakukan akad yang rusak berupa jual beli atau nikah, ia tidak melanggar sumpah, karena jual beli atau nikah tidak mencakup yang rusak. **Namun jika orang yang**

bersumpah membatasi sumpahnya dengan sesuatu yang menghalangi keabsahan, yakni dengan sesuatu yang keabsahannya tidak mungkin terwujud, seperti apabila ia bersumpah tidak akan menjual khamr atau babi, maka ia melanggar sumpah hanya dengan bentuk akadnya saja, karena sumpahnya tidak mungkin dimaknai sebagai akad yang sah. Demikian pula apabila seseorang berkata: "Jika aku menceraikan wanita asing si Fulanah, maka engkau bercerai", maka istri itu bercerai hanya dengan bentuk talak terhadap wanita asing tersebut.

Nama hakiki adalah nama yang makna majazi-nya tidak lebih dominan dari makna hakiki-nya, seperti "daging". Maka apabila seseorang bersumpah tidak akan memakan daging, lalu ia memakan lemak, sumsum, hati, atau semisalnya seperti ginjal, perut (babat), limpa, jantung, daging kepala, dan lidah, maka ia tidak melanggar sumpah, karena penyebutan nama "daging" secara mutlak tidak mencakup semua itu kecuali dengan niat menjauhi makanan berlemak.

Barangsiapa bersumpah tidak akan memakan lauk-pauk, ia melanggar sumpah dengan memakan telur, kurma, garam, cuka, buah zaitun, dan semisalnya seperti keju dan susu, serta segala sesuatu yang biasa dijadikan lauk, seperti minyak, madu, lemak mentega, dan daging, karena itulah makna "ber-lauk".

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memakai sesuatu, lalu ia memakai kain, baju besi, zirah, sorban, penutup kepala, atau sandal, maka ia melanggar sumpah, karena itu semua adalah pakaian secara hakiki dan 'urfi. Apabila seseorang bersumpah tidak akan berbicara dengan seorang manusia, maka ia melanggar sumpah dengan berbicara kepada siapa pun, karena

kata tersebut merupakan nakirah dalam konteks penafian sehingga bersifat umum, bahkan **meskipun ia hanya berkata kepadanya: "Minggir", atau "Diam". Atau jika seseorang bersumpah tidak akan berbicara dengan Zaid, lalu ia berkirim surat atau mengutus orang kepadanya, maka ia melanggar sumpah** selama tidak meniatkan pembicaraan secara langsung.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan melakukan sesuatu, lalu ia mewakilkan kepada orang lain untuk melakukannya, maka ia melanggar sumpah, karena perbuatan itu dinisbatkan kepada orang yang dilakukan atas namanya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dengan (kepala) kamu dicukur" (Al-Fath: 27)

padahal yang mencukur adalah orang lain. **Kecuali apabila ia meniatkan melakukannya sendiri**, maka niatnya didahulukan karena lafaznya memang memungkinkan hal itu.

Nama 'urfi adalah nama **yang makna majazinya telah terkenal sehingga mendominasi** makna hakikinya, **seperti kata rawiyah** yang dalam 'urf berarti wadah air besar, sedangkan secara hakiki berarti unta yang digunakan untuk mengangkut air; **dan kata gha'ith** yang dalam 'urf berarti kotoran yang menjijikkan, sedangkan secara hakiki berarti halaman rumah atau lembah. **Dan semisalnya** seperti kata zha'inah, dabbah, dan 'adzarah. **Maka sumpah dikaitkan dengan makna 'urfi** bukan makna hakiki, karena makna hakiki dari kata-kata tersebut sudah seperti ditinggalkan dan tidak dikenal oleh kebanyakan orang.

Maka apabila seseorang bersumpah atas wath'u (menggauli) istrinya, atau bersumpah atas wath'u (menginjak) rumah, maka sumpahnya berkaitan dengan menggaulinya yakni

menggauli orang yang ia bersumpah untuk meng-wath'u-nya, karena itulah makna yang langsung dipahami dari lafaz tersebut dalam 'urf. **Dan sumpahnya berkaitan dengan memasuki rumah** yang ia bersumpah tidak akan meng-wath'u-nya karena alasan yang telah disebutkan.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memakan sesuatu, lalu ia memakannya dalam keadaan tercampur dalam makanan lain — seperti seseorang yang bersumpah tidak akan memakan minyak samin lalu ia memakan khabishah yang di dalamnya terdapat minyak samin yang rasanya tidak tampak — maka ia tidak melanggar sumpah. **Atau ia bersumpah tidak akan memakan telur, lalu ia memakan nathif (sejenis permen yang mengandung putih telur) maka ia tidak melanggar sumpah,** karena apa yang ia makan tidak disebut minyak samin atau telur. **Namun apabila rasa dari sesuatu yang dijadikan objek sumpah tampak pada apa yang ia makan, maka ia melanggar sumpah** karena ia telah memakan objek sumpahnya.

Pasal: Orang yang Melakukan Objek Sumpah dalam Keadaan Terpaksa

Apabila seseorang bersumpah tidak akan melakukan sesuatu — seperti berbicara dengan Zaid, masuk ke suatu rumah, dan semisalnya — **lalu ia melakukannya dalam keadaan terpaksa, maka ia tidak melanggar sumpah,** karena perbuatan orang yang dipaksa tidak dinisbatkan kepadanya.

Apabila seseorang bersumpah atas dirinya sendiri atau orang lain yang dapat dicegah dengan sumpahnya dan memang

dimaksudkan untuk mencegahnya, seperti istri dan anak, **bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu, lalu ia melakukannya dalam keadaan lupa atau tidak tahu, maka ia melanggar sumpah dalam talak dan pembebasan budak saja**, bukan dalam sumpah dengan nama Allah Ta'ala, nazar, maupun zihar. Karena talak dan pembebasan budak adalah hak manusia sehingga lupa dan tidak tahu tidak dijadikan uzur di dalamnya, seperti halnya merusak harta dan pelukaan badan. Berbeda dengan sumpah dengan nama Allah Ta'ala dan semisalnya, karena itu adalah hak Allah Ta'ala dan umat ini telah diangkat (beban dosa karena) kesalahan dan kelupaannya.

Adapun apabila sumpahnya berkaitan dengan orang yang tidak dapat dicegah dengan sumpahnya, seperti penguasa dan orang asing, bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu, **lalu orang itu melakukannya, maka orang yang bersumpah dianggap melanggar sumpah secara mutlak**, baik orang yang dijadikan objek sumpah melakukannya dengan sengaja atau lupa, mengetahui atau tidak mengetahui.

Apabila ia — yakni orang yang bersumpah tidak akan melakukan sesuatu — atau orang yang tidak dapat dicegah dengan sumpahnya seperti penguasa dan orang asing, **atau selainnya** yakni yang telah disebutkan **dari mereka yang dimaksudkan untuk dicegah** seperti istri dan anak, **melakukan sebagian dari apa yang ia bersumpah atas keseluruhannya** — seperti apabila seseorang bersumpah tidak akan memakan roti ini lalu ia memakan sebagiannya — **maka ia tidak melanggar sumpah**, karena objek sumpahnya belum terwujud. **Kecuali jika ia memiliki niat** atau terdapat suatu petunjuk, seperti apabila seseorang bersumpah

tidak akan meminum air sungai ini lalu ia meminumnya, maka ia melanggar sumpah.

Bab Nazar

Nazar menurut bahasa berarti mewajibkan; dikatakan "nazara dama fulan" artinya ia mewajibkan pembunuhan seseorang. Menurut istilah syariat: **kewajiban yang ditetapkan oleh seorang mukallaf yang bebas memilih atas dirinya sendiri karena Allah Ta'ala untuk melakukan sesuatu yang tidak mustahil, dengan setiap ucapan yang menunjukkan hal itu.**

Nazar tidak sah kecuali dari orang yang sudah balig dan berakal serta bebas memilih, berdasarkan hadis: "*Pena (pencatat dosa) diangkat dari tiga golongan...*" **Meskipun** yang bernazar itu **orang kafir** yang bernazar untuk melakukan suatu ibadah, berdasarkan hadis: "*Umar (semoga Allah meridainya) berkata: 'Sesungguhnya aku pernah bernazar di masa jahiliah untuk beri'tikaf satu malam.' Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Penuhilah nazarmu.'*"

Nazar yang sah ada lima macam:

Pertama: Nazar mutlak, yaitu apabila seseorang mengucapkan: "Aku bernazar karena Allah" tanpa menyebutkan sesuatu yang spesifik, maka **wajib baginya membayar kafarat sumpah**, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kafarat nazar apabila tidak disebutkan (objeknya) adalah kafarat sumpah.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia berkata: hadis hasan sahih gharib.

Kedua: Nazar lajaj (keras kepala) dan nazar dalam kemarahan, yaitu **mengaitkan nazarnya dengan suatu syarat yang dimaksudkan untuk mencegah** dari syarat yang dikaitkan, **atau untuk mendorong melakukannya, atau untuk membenarkan, atau untuk mendustakan**, seperti ucapannya: "Jika aku berbicara denganmu", atau "jika aku tidak memukulmu", atau "jika berita ini tidak benar", atau "tidak benar, maka aku wajib berhaji, atau memerdekakan budak", dan semisalnya. Maka **ia diberi pilihan antara melaksanakan nazarnya atau membayar kafarat sumpah**, berdasarkan hadis 'Imran bin Hushain, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada nazar dalam kemarahan, dan kafaratnya adalah kafarat sumpah."* Diriwayatkan oleh Sa'id dalam Sunan-nya.

Ketiga: Nazar mubah, seperti bernazar untuk memakai bajunya atau menunggangi kendaraannya. Jika ia bernazar demikian, **hukumnya sama seperti macam kedua**: ia diberi pilihan antara melaksanakannya atau membayar kafarat sumpah. **Apabila seseorang bernazar untuk melakukan sesuatu yang makruh seperti talak atau lainnya, maka dianjurkan baginya untuk membayar kafarat sumpah dan tidak melakukannya**, karena meninggalkan yang makruh lebih utama dari melakukannya. Namun jika ia melakukannya, maka tidak ada kafarat.

Keempat: Nazar maksiat, seperti **bernazar untuk meminum khamr, berpuasa pada hari haid, dan hari Nahr** serta hari-hari Tasyriq. **Maka tidak boleh memenuhinya**, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat."* **Dan wajib membayar kafarat** jika tidak melakukannya. Hal ini diriwayatkan semisalnya dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, 'Imran bin

Hushain, dan Samurah bin Jundub semoga Allah meridai mereka semua. Orang yang bernazar puasa pada hari-hari tersebut selain hari haid tetap wajib mengqadanya.

Kelima: Nazar tabarrur (kebajikan) **secara mutlak** yakni tidak dikaitkan dengan syarat, **atau dikaitkan dengan syarat**, seperti melakukan salat, puasa, haji, dan semisalnya seperti umrah, sedekah, dan menjenguk orang sakit. Contoh yang mutlak: "Aku berkewajiban karena Allah untuk berpuasa atau salat." Contoh yang dikaitkan dengan syarat **seperti ucapannya: "Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, atau menyelamatkan hartaku yang jauh, maka aku berkewajiban kepada Allah untuk melakukan ini dan itu"** berupa salat, puasa, dan semisalnya. **Maka apabila syaratnya terpenuhi, wajib baginya memenuhi nazarnya**, berdasarkan hadis: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaatinya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kecuali apabila seseorang bernazar untuk menyedekahkan seluruh hartanya bagi mereka yang dianjurkan untuk melakukannya, maka cukup baginya menyedekahkan sepertiga hartanya dan tidak ada kafarat, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Lubabah ketika ia bernazar untuk melepaskan seluruh hartanya sebagai sedekah karena Allah Ta'ala: *"Cukup bagimu sepertiga."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Atau bernazar untuk menyedekahkan sejumlah tertentu dari hartanya, seperti seribu, yang melebihi sepertiga dari keseluruhan, maka **cukup baginya menyedekahkan sepertiga**. Hal ini ditegaskan dalam kitab Al-Wajiz dan lainnya. Namun pendapat resmi mazhab menyatakan bahwa ia wajib bersedekah dengan jumlah yang disebutkannya meskipun melebihi sepertiga,

sebagaimana tercantum dalam Al-Inshaf dan ditegaskan dalam Al-Muntaha dan lainnya. **Selain masalah tersebut** — yakni apabila ia bernazar sepertiga atau kurang — **maka wajib baginya** bersedekah **dengan jumlah yang disebutkan**, berdasarkan keumuman hadis sebelumnya: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaatinya."*

Barangsiapa bernazar untuk berpuasa selama satu bulan tertentu seperti Rajab, atau secara mutlak, **maka wajib baginya melakukannya secara berurutan**, karena penyebutan "bulan" secara mutlak menghendaki keterurutan, baik ia berpuasa satu bulan berdasarkan hilal maupun tiga puluh hari berdasarkan hitungan.

Apabila seseorang bernazar untuk berpuasa beberapa hari tertentu seperti sepuluh hari atau tiga puluh hari, **maka tidak wajib baginya melakukannya secara berurutan**, karena kata "hari-hari" tidak menunjukkan keterurutan. **Kecuali dengan syarat**, yakni apabila ia mengucapkan "berturut-turut", **atau dengan niat** keterurutan.

Barangsiapa bernazar untuk berpuasa sepanjang masa, maka itu wajib baginya. Jika ia berbuka, maka ia hanya wajib membayar kafarat tanpa puasa. Bulan Ramadan dan hari-hari yang dilarang berpuasa tidak termasuk ke dalamnya. Puasanya yang batal karena Ramadan wajib diqada. Ia boleh berpuasa untuk zihar dan semisalnya dari nazar tersebut, dan wajib membayar kafarat bersamaan dengan puasa zihar dan semisalnya.

Barangsiapa bernazar untuk berpuasa pada hari Kamis dan semisalnya, lalu hari itu bertepatan dengan hari raya atau hari-hari Tasyriq, maka ia berbuka, mengqada, dan membayar kafarat.

Apabila seseorang bernazar untuk salat secara mutlak, maka minimal yang dilakukan adalah dua rakaat sambil berdiri bagi yang mampu. Apabila seseorang bernazar untuk berpuasa secara mutlak, atau berpuasa sebagian hari, maka wajib baginya berpuasa satu hari penuh dengan niat dari malam hari. Orang yang bernazar untuk salat sambil duduk boleh mengerjakannya sambil berdiri. Apabila seseorang bernazar untuk memerdekakan seorang budak, maka minimal yang berlaku adalah budak yang paling minimal yang memadai dalam kafarat.

KITAB AL-QADHA (PERADILAN)

[Peradilan]

Al-Qadha secara bahasa berarti menetapkan sesuatu dan menyelesaikannya. Contohnya dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.**" (Fushshilat: 12). Adapun secara istilah, al-qadha berarti menjelaskan hukum syariat, mewajibkannya, dan memutuskan sengketa.

Peradilan adalah **fardhu kifayah**, karena urusan manusia tidak akan tertata tanpa adanya peradilan. **Imam (kepala negara) wajib mengangkat seorang qadhi (hakim) di setiap wilayah**, karena imam tidak mungkin menangani sendiri semua persengketaan di seluruh negeri. Maka wajib ditempatkan seseorang di setiap wilayah yang bertugas menyelesaikan sengketa di antara masyarakat agar hak-hak tidak tersia-siakan.

Imam hendaknya **memilih orang yang paling utama yang ia temukan dalam hal ilmu dan ketakwaan** untuk dijadikan hakim, karena imam adalah pengurus kaum muslimin sehingga wajib memilih yang paling maslahat bagi mereka. Imam **memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah**, karena takwa adalah puncak agama, dan **memerintahkannya untuk selalu berlaku adil**, yakni memberikan hak kepada yang berhak tanpa keberpihakan.

Hakim harus bersungguh-sungguh dalam menegakkan keadilan di antara pihak-pihak yang bersengketa. Bagi orang yang memenuhi syarat dan tidak ada orang lain yang dapat dipercaya selainnya, maka wajib baginya menerima jabatan itu selama tidak menyibukkannya dari hal yang lebih penting. Haram hukumnya

memberikan uang untuk mendapatkan jabatan ini, menerimanya, maupun memintanya, dan di dalamnya terdapat praktik yang langsung melibatkan orang-orang yang berkepentingan.

Penguasa yang mengangkat berkata kepada orang yang diangkatnya: **"Aku mengangkatmu sebagai hakim"** atau **"Aku memberikan kewenangan hukum kepadamu"**, dan ungkapan sejenisnya seperti: *fawwadt* (aku serahkan), *radadt* (aku wakikan), *ja'altu ilaika al-hukm* (aku jadikan kepadamu kewenangan hukum), *istanabtuka* (aku mengangkatmu sebagai wakil), atau *istakhlaftuka fi al-hukm* (aku menjadikanmu penggantikmu dalam hukum). Adapun ungkapan kiasan seperti *i'tamadt* (aku mengandalkan) atau *'awwaltu 'alaika* (aku bersandar padamu) tidak sah kecuali disertai indikasi yang menguatkan seperti ucapan "maka putuskanlah." **Jika yang diangkat berada di tempat yang jauh, pengangkatan dilakukan secara tertulis** berupa surat mandat tentang apa yang diamanatkan kepadanya, disaksikan oleh dua orang saksi yang adil.

Kewenangan hakim yang bersifat umum mencakup:

- Memutuskan sengketa antar pihak yang berperkara dan mengambil hak sebagian dari sebagian lainnya, yakni mengambilkkan hak bagi pemiliknya dari pihak yang menanggungnya
- Mengurus harta orang-orang yang tidak cakap hukum seperti anak kecil, orang gila, dan orang yang boros, demikian pula harta orang yang ghaib

- Menjatuhkan hajar (pembatasan tindakan hukum) kepada orang yang memerlukannya karena kebodohan atau kepailitan
- Mengawasi wakaf di wilayahnya agar dijalankan sesuai syarat-syaratnya
- Melaksanakan wasiat
- Menikahkan wanita yang tidak memiliki wali
- Menegakkan hukum had
- Mengimami shalat Jumat dan shalat Id selama keduanya tidak dikhususkan untuk imam tertentu
- Memperhatikan kemaslahatan wilayahnya seperti menghilangkan gangguan dari jalan dan pekarangan dan sejenisnya, seperti pemungutan pajak dan zakat yang tidak dikhususkan untuk petugas tertentu, serta memeriksa para saksi dan orang-orang kepercayaannya untuk mengganti mereka yang terbukti cacat. Namun tidak termasuk kewenangan hakim adalah melakukan pengawasan pasar terhadap penjual dan pembeli serta memaksa mereka mengikuti syariat.

Boleh mengangkat hakim dengan kewenangan umum di semua wilayah, yaitu memberikan kepadanya seluruh kewenangan hukum di semua negeri. Boleh pula mengangkatnya dengan **kewenangan khusus dalam keduanya**, misalnya memberikan kepadanya kewenangan di bidang pernikahan saja di Mesir misalnya. Atau **kewenangan khusus pada salah satunya**, misalnya memberikan kepadanya seluruh kewenangan hukum di suatu

daerah tertentu, atau memberikan kepadanya kewenangan pernikahan di seluruh negeri.

Jika ia diangkat di daerah tertentu, maka putusannya berlaku terhadap penduduk tetap dan pendatang di daerah itu saja. Jika ia diangkat di suatu tempat tertentu, maka putusannya tidak berlaku di tempat lain, dan ia tidak boleh menerima keterangan saksi kecuali di tempat itu, termasuk dalam hal penilaian keadilan saksi.

Hakim berhak meminta imbalan dari Baitul Mal untuk dirinya dan para pembantunya. Jika tidak ada yang ditetapkan untuknya dan ia tidak memiliki cukup penghasilan, lalu ia berkata kepada kedua pihak yang bersengketa: "Aku tidak akan memutuskan perkara kalian kecuali dengan imbalan," maka hal itu diperbolehkan. Adapun orang yang sudah mendapat gaji dari Baitul Mal tidak boleh mengambil upah atas fatwa maupun tulisannya.

Syarat-Syarat Hakim

Hakim disyaratkan memiliki sepuluh sifat:

1. **Baligh dan berakal** — karena orang yang tidak mukallaf berada di bawah perwalian orang lain, sehingga tidak bisa menjadi wali atas orang lain
2. **Laki-laki** — berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"*
3. **Merdeka** — karena budak tersibukkan oleh hak-hak tuannya
4. **Muslim** — karena Islam adalah syarat keadilan

5. **Adil** — meskipun ia pernah bertobat dari tuduhan zina palsu; tidak boleh mengangkat orang fasik, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.**" (Al-Hujurat: 6)
6. **Dapat mendengar** — karena orang yang tuli tidak dapat mendengar ucapan kedua belah pihak
7. **Dapat melihat** — karena orang yang buta tidak dapat membedakan penggugat dari tergugat
8. **Dapat berbicara** — karena orang yang bisu tidak dapat mengucapkan putusan dan tidak semua orang memahami isyaratnya
9. **Mujtahid** — berdasarkan ijmak sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hazm dan dikutip dalam kitab Al-Furu'
10. **Meskipun ijtihadnya dalam mazhab yang ia ikuti** dari salah seorang imam mazhab; ia memperhatikan lafal-lafal imamnya, termasuk pendapat-pendapat mutakhir, dan mengikuti ulama besar mazhabnya dalam hal itu, lalu memutuskan berdasarkan itu meskipun ia meyakini pendapat yang berbeda

Syekh Taqiyuddin berkata: Syarat-syarat ini dipertimbangkan sesuai kemampuan, dan wajib mengangkat yang paling layak kemudian yang paling layak berikutnya. Inilah yang ditunjukkan oleh perkataan Imam Ahmad dan lainnya. Maka jika terpaksa, diangkatlah orang fasik yang paling bermanfaat, paling sedikit keburukannya di antara keduanya, dan orang yang paling adil di antara para mukalid serta yang paling memahami taklid.

Disebutkan dalam Al-Furu': dan memang demikianlah adanya. Tidak disyaratkan hakim itu seorang penulis, orang yang wara', zuhud, cermat, pengakui qiyas, atau berakhlak baik — meskipun lebih utama jika ia memiliki semua sifat itu.

Jika dua orang bersepakat menjadikan seseorang yang memenuhi syarat sebagai hakim di antara mereka, lalu ia memutuskan perkara mereka, maka putusannya berlaku — **baik dalam perkara harta, hukum had, li'an, maupun yang lainnya** — dalam semua hal yang berlaku padanya putusan seseorang yang diangkat oleh imam atau wakilnya. Hal ini karena Umar dan Ubai berperkara kepada Zaid bin Tsabit, dan Utsman serta Thalhah berperkara kepada Jubair bin Muth'im, padahal tidak satu pun dari mereka yang disebutkan itu adalah seorang hakim resmi.

Bab Adab Hakim

Yakni akhlak yang sepatutnya dimiliki seorang hakim.

Dianjurkan — yakni disunnahkan — **bagi hakim untuk bersikap tegas tanpa kekerasan**, agar orang yang zalim tidak berani meremehkannya — kekerasan adalah lawan dari kelembutan — **dan bersikap lembut tanpa kelemahan**, agar pemilik hak tidak segan menghadapnya, **bersikap santun** agar tidak mudah marah terhadap ucapan pihak yang bersengketa, **memiliki sikap tenang** yakni tidak tergesa-gesa agar ketergesaan tidak membawa kepada hal yang tidak semestinya, **dan memiliki kecerdasan** agar tidak tertipu oleh sebagian pihak yang bersengketa.

Dianjurkan pula bagi hakim untuk menjaga kehormatan diri, memahami hukum-hukum para hakim sebelumnya, memasuki sidang pada hari Senin, Kamis, atau Sabtu dengan mengenakan pakaian yang terbaik bersama para staffnya, tidak bersikap pesimis, dan jika bersikap optimis maka itu baik.

Hendaknya majelis sidangnya berada di tengah kota jika memungkinkan agar penduduk kota sama jaraknya dalam mendatangnya. Dan hendaknya **majelis sidangnya luas** agar tidak menimbulkan gangguan di dalamnya. Mengadili di masjid Jami' tidak dimakruhkan. Hakim tidak boleh mengangkat penjaga pintu tanpa alasan, kecuali di luar majelis persidangan.

Wajib bagi hakim untuk bersikap adil kepada kedua pihak yang bersengketa dalam pandangan, ucapan, tempat duduk, dan cara mereka masuk menghadapnya — kecuali antara seorang muslim dengan orang kafir: orang muslim didahulukan masuk dan ditinggikan tempat duduknya. Jika salah satu dari mereka mengucapkan salam, maka dijawab tanpa menunggu salam dari pihak lainnya.

Haram bagi hakim untuk berbisik dengan salah satu pihak, mentalqinkan hujjahnya, menjamunya, atau mengajarkan cara ia mengajukan gugatan — kecuali jika pihak tersebut meninggalkan sesuatu yang wajib disebutkan dalam gugatan.

Dianjurkan — yakni disunnahkan — **agar dalam majelisnya hadir para fukaha dari berbagai mazhab, dan hakim bermusyawarah dengan mereka dalam perkara yang membingungkannya** jika memungkinkan. Jika hukumnya sudah jelas baginya, ia memutuskan; jika tidak, ia menundanya —

berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (Ali Imran: 159)

Haram memutuskan perkara dalam keadaan sangat marah, berdasarkan hadis Abu Bakrah yang diriwayatkan secara marfu': *"Janganlah seorang hakim memutuskan perkara antara dua orang dalam keadaan marah"* – disepakati kesahihannya.

Demikian pula haram memutuskan perkara **dalam keadaan menahan buang air, sangat lapar, sangat haus, sangat sedih, bosan, malas, mengantuk, kedinginan yang menyakitkan, atau kepanasan yang mengganggu,** karena semua itu menyibukkan pikiran yang digunakan untuk mencapai kebenaran pada umumnya, sehingga kondisi-kondisi tersebut setara hukumnya dengan marah.

Namun jika hakim melanggar dan memutuskan perkara dalam salah satu kondisi tersebut, **dan putusannya ternyata benar, maka putusannya tetap berlaku** karena sesuai dengan kebenaran.

Haram bagi hakim menerima suap, berdasarkan hadis Ibnu Umar yang berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat pemberi suap dan penerima suap."* At-Tirmidzi berkata: hadis hasan shahih.

Demikian pula haram bagi hakim menerima hadiah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hadiah-hadiah yang diberikan kepada para pejabat adalah pengkhianatan (ghulul)."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Kecuali jika hadiah tersebut berasal dari **orang yang sudah saling memberi hadiah dengannya sebelum ia menjabat, dan orang tersebut tidak sedang berperkara di hadapannya**, maka boleh ia menerimanya seperti seorang mufti. Al-Qadhi berkata: Dianjurkan baginya untuk menghindari hadiah tersebut. Jika ia merasa bahwa hadiah itu diberikan sebagai jalan untuk memenangkan perkaranya, atau hadiah itu diberikan pada saat perkara sedang berlangsung, maka haram menerimanya karena ia seperti suap.

Makruh bagi hakim untuk melakukan jual beli kecuali melalui wakil yang tidak dikenal.

Dianjurkan agar hakim tidak memutuskan perkara kecuali di hadapan para saksi untuk memenuhi hak-hak dengan sempurna. Haram baginya menetapkan orang-orang tertentu untuk diterima kesaksiannya.

Tidak berlaku putusannya untuk kepentingan dirinya sendiri, maupun untuk kepentingan orang-orang yang tidak diterima kesaksiannya terhadap mereka, seperti orang tua, anak, dan istrinya, demikian pula tidak berlaku terhadap musuhnya – sebagaimana halnya dalam persaksian. Jika ada perkara yang menyangkut dirinya atau salah seorang dari mereka yang disebutkan, maka berperkara kepada sebagian wakilnya atau bawahannya, sebagaimana Umar berperkara melawan Ubai kepada Zaid bin Tsabit.

Dianjurkan bagi hakim untuk **mendahulukan orang-orang yang ditahan** dan menelaah alasan penahanan mereka: siapa yang berhak tetap ditahan maka ditahan, dan siapa yang berhak

dibebaskan maka dibebaskan. Kemudian menangani urusan anak-anak yatim, orang-orang gila, wakaf, dan wasiat yang tidak memiliki wali atau pengawas.

Jika hakim pertama telah melaksanakan wasiat yang diamanatkan kepada seseorang, maka hakim kedua wajib melanjutkannya. Siapa pun yang menjadi orang kepercayaan hakim untuk urusan anak-anak dan wasiat yang tidak ada pelaksanaannya dan masih dalam kondisi baik maka dipertahankan, dan siapa yang berbuat fasik maka dipecat.

Hakim tidak boleh membatalkan putusan hakim lain yang memenuhi syarat, kecuali putusan yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an, Sunnah — seperti membunuh seorang muslim karena membunuh orang kafir, atau menjadikan orang yang mendapati barangnya pada orang yang pailit sama kedudukannya dengan para kreditur lain — atau bertentangan dengan ijmak yang pasti, atau bertentangan dengan keyakinannya sendiri; maka ia wajib membatalkannya, dan yang berwenang membatalkannya adalah atasannya jika ada.

Jika seseorang menggugat wanita yang tidak biasa keluar rumah — yakni meminta hakim untuk menghadirkannya dalam persidangan — **maka ia tidak dihadirkan**, artinya hakim tidak memerintahkan menghadirkannya, **dan ia diperintahkan untuk mewakilkan** karena adanya uzur. Jika ia adalah wanita yang biasa keluar untuk memenuhi keperluannya, maka ia dihadirkan, dan tidak disyaratkan kehadiran mahramnya.

Jika wajib baginya — yakni wanita yang tidak biasa keluar apabila ia mewakilkan — **bersumpah, maka hakim mengutus**

seseorang untuk mengambil sumpahnya, yaitu mengirimkan dua orang saksi agar ia bersumpah di hadapan keduanya.

Demikian pula orang yang sakit tidak wajib dihadirkan, dan ia diperintahkan untuk mewakilkan; jika wajib atasnya bersumpah, diutuslah seseorang untuk mengambil sumpahnya.

Diterima pernyataan hakim yang telah dipecat jika ia adil dan tidak dicurigai bahwa ia pernah memutuskan suatu perkara tertentu, meskipun ia tidak menyebutkan dasar putusannya atau tidak tercatat dalam catatannya.

Bab Cara dan Sifat Pengadilan

Cara setiap sesuatu adalah jalan untuk mencapainya, sedangkan hukum adalah memutuskan sengketa.

Jika dua pihak yang bersengketa hadir di hadapan hakim, dianjurkan hakim mendudukkan keduanya di hadapannya dan berkata: "**Siapa di antara kalian yang penggugat?**" karena pertanyaannya tentang siapa penggugat tidak memihak kepada salah satu dari keduanya. **Jika hakim diam menunggu salah satu dari mereka memulai berbicara, maka itu diperbolehkan.** Siapa yang lebih dahulu mengajukan gugatan, hakim mendahulukannya atas lawannya. Jika keduanya mengajukan gugatan secara bersamaan, dilakukan pengundian di antara keduanya. Setelah perkaranya selesai, pihak lainnya mengajukan gugatan jika ia mau.

Tidak diterima gugatan yang dibalik — yakni tergugat berbalik menggugat — maupun gugatan hisbah atas hak Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti ibadah, hukum had, dan kafarat. Namun keterangan saksi tentang hal itu diterima, demikian pula

tentang pembebasan budak dan talak tanpa adanya gugatan. Tidak diterima keterangan saksi atas hak tertentu sebelum ada gugatannya.

Setelah penggugat merumuskan gugatannya, hakim boleh menanyakan kepada lawannya tentang gugatan tersebut. **Jika lawan mengakui gugatannya**, hakim **memutuskan perkara baginya** atas permintaannya, karena hak atas putusan adalah milik penggugat sehingga ia tidak mendapatkannya kecuali dengan permintaannya.

Jika lawan mengingkarinya — misalnya penggugat mengklaim pinjaman atau harga jual, lalu tergugat berkata: "Engkau tidak meminjamkan aku," atau "Engkau tidak menjual kepadaku," atau "Engkau tidak berhak atas apa yang engkau gugat, tidak sedikit pun," atau "Tidak ada hakmu atasku" — maka jawaban tersebut sah selama ia tidak mengakui sebab timbulnya hak.

Hakim berkata kepada penggugat: "Jika engkau memiliki bukti, hadirkanlah jika engkau mau." Jika penggugat menghadirkan bukti, hakim tidak perlu menanyai atau mentalqinkannya. **Jika para saksi telah bersaksi, hakim mendengarkan kesaksian mereka** — haram menolak, mengintimidasi, atau mempersulit mereka — **dan memutuskan berdasarkan kesaksian tersebut** jika hukumnya sudah jelas baginya dan penggugat memintanya.

Hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya sendiri meskipun bukan dalam perkara had, karena membolehkan hakim memutuskan berdasarkan pengetahuannya sendiri akan berujung pada kecurigaan dan keputusan berdasarkan hawa nafsu.

Jika penggugat berkata: "Aku tidak memiliki bukti," hakim memberitahunya bahwa ia berhak meminta sumpah dari lawannya, berdasarkan riwayat bahwa dua orang berperkara kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seorang dari Hadramaut dan seorang dari Kindah. Orang Hadramaut berkata: "Wahai Rasulullah, orang ini telah merampas tanahku." Orang Kindah berkata: "Itu adalah tanahku, ada di tanganku, dan ia tidak berhak apa pun atasnya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada orang Hadramaut: *"Apakah engkau memiliki bukti?"* Ia menjawab: "Tidak." Nabi berkata: *"Maka engkau berhak atas sumpahnya."* Ini adalah hadis hasan shahih sebagaimana disebutkan dalam Syarh Al-Muntaha. Sumpah tergugat **harus sesuai dengan isi jawabannya** kepada penggugat.

Jika penggugat meminta hakim untuk menyumpah lawannya, hakim menyumpahnya dan membebaskannya setelah pengambilan sumpah, karena pada dasarnya ia bebas dari tanggungan. **Sumpah tergugat tidak dianggap sah** sebelum ada perintah hakim dan **permintaan penggugat** untuk menyumpahnya, karena hak atas sumpah adalah milik penggugat sehingga ia tidak mendapatkannya kecuali dengan permintaannya.

Jika tergugat enggan bersumpah, dijatuhkan putusan atasnya karena penolakan bersumpah — diriwayatkan Ahmad dari Utsman radhiyallahu 'anhu. Hakim berkata kepada tergugat: **"Jika engkau bersumpah, engkau dibebaskan; jika tidak, aku memutuskan perkara atasmu"** karena penolakan bersumpah. **Jika ia tidak mau bersumpah, dijatuhkan putusan atasnya.**

Jika tergugat telah bersumpah dan hakim membebaskannya, kemudian penggugat menghadirkan bukti, hakim memutuskan berdasarkan bukti tersebut, karena sumpah

tidak menghapus hak. Ini berlaku jika penggugat tidak pernah berkata: "Aku tidak memiliki bukti." Jika ia pernah mengatakannya kemudian menghadirkan bukti, maka tidak diterima karena ia sendiri yang mendustakannya.

Pasal: Gugatan Harus Dirumuskan dengan Jelas

Gugatan tidak sah kecuali jika dirumuskan dengan jelas, karena putusan didasarkan padanya. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku memutuskan perkara berdasarkan apa yang aku dengar."*

Gugatan juga tidak sah kecuali **objek gugatan diketahui dengan jelas** agar dapat dijatuhkan kewajiban. **Kecuali** gugatan atas sesuatu yang kita anggap sah meskipun tidak diketahui secara pasti, seperti **wasiat** atas sebagian hartanya, atau gugatan atas **seorang budak dari sekumpulan budaknya** yang dijadikan mahar dan sejenisnya, seperti imbalan khulu', atau sesuatu yang diakui sehingga ia menuntut apa yang menjadi haknya.

Disyaratkan pula agar penggugat menyatakan gugatannya secara tegas; tidak cukup hanya berkata "aku memiliki sesuatu padanya" sampai ia berkata "dan aku menuntutnya." Tidak diterima gugatan atas sesuatu yang belum jatuh tempo untuk membuktikannya — selain dalam perkara tadbir, istilad, dan kitabah. Gugatan juga harus terbebas dari hal yang mendustakannya; tidak sah gugatan bahwa seseorang membunuh atau mencuri dua puluh tahun yang lalu dan gugatan yang lebih

muda dari itu. Tidak disyaratkan dalam gugatan untuk menyebutkan sebab kepemilikan hak.

Jika seseorang menggugat akad nikah, jual beli, atau akad lainnya seperti sewa-menyewa, **maka wajib menyebutkan syarat-syaratnya**, karena manusia berbeda pendapat tentang syarat-syarat, dan mungkin saja akad tersebut tidak sah menurut hakim. Namun jika ia menggugat keberlanjutan pernikahan, tidak disyaratkan menyebutkan syarat-syarat akad.

Jika seorang wanita menggugat pernikahan dengan seorang laki-laki untuk menuntut nafkah, mahar, atau sejenisnya, maka gugatannya diterima, karena ia menggugat suatu hak miliknya yang dikaitkan dengan sebabnya. **Jika ia tidak menggugat selain pernikahan itu sendiri** tanpa nafkah, mahar, atau yang lainnya, **maka gugatannya tidak diterima**, karena pernikahan adalah hak suami atasnya, sehingga gugatannya atas hak orang lain tidak didengar.

Jika seseorang menggugat warisan, ia harus menyebutkan sebabnya, karena sebab-sebab warisan berbeda-beda sehingga harus ditentukan. Objek gugatan harus ditentukan jika ada di majelis persidangan, dan harus dihadirkan bendanya jika ada di kota agar dapat diidentifikasi. Jika benda tersebut tidak ada, maka dideskripsikan seperti dalam akad salam, dan lebih utama disebutkan pula nilainya.

Keadilan para saksi disyaratkan secara lahir maupun batin berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian."**

(At-Thalaq: 2) – kecuali dalam akad nikah, cukup keadilan secara lahir saja sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

(Adapun orang yang hakim tidak mengetahui keadilannya, maka hakim) wajib (menyelidikinya) dari orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentangnya melalui pergaulan atau transaksi dan sejenisnya. Keterangan jarh (cacat) didahulukan atas ta'dil (penilaian adil), begitu pula pengakuan adil dari pihak lawan seorang diri, atau membenaran pihak lawan terhadap saksi merupakan bentuk ta'dil baginya. (Apabila hakim mengetahui) keadilan saksi, yakni (keadilan saksi tersebut, maka ia beramal dengannya) dan tidak memerlukan tazkiyah; demikian pula jika hakim mengetahui kefasikannya. (Apabila pihak lawan mencela para saksi, ia dibebani untuk mendatangkan bukti) atas celaan tersebut, dan wajib menjelaskan sebabnya berdasarkan penglihatan langsung atau kepopuleran (istifahah).

(Berilah tenggang waktu) kepada orang yang mengajukan jarh (selama tiga hari jika ia memintanya, dan pihak penggugat berhak menemaninya) yakni menemani lawannya selama masa penantian agar ia tidak melarikan diri. (Jika orang yang mengajukan jarh tidak mendatangkan bukti, maka diputuskan hukum atasnya) karena ketidakmampuannya menghadirkan bukti atas jarh dalam masa tersebut merupakan tanda ketidakbenaran klaimnya. (Apabila hakim tidak mengetahui) keadaan para saksi, (ia meminta penggugat untuk mentazkiyah mereka) guna menetapkan keadilan mereka sehingga ia dapat memutuskan perkara untuknya. (Cukup dalam tazkiyah) yakni dalam proses tazkiyah (dua orang yang adil yang bersaksi atas keadilan saksi tersebut).

(Tidak diterima dalam hal penerjemahan, tazkiyah,) jarh, pengenalan identitas (di hadapan hakim, dan surat) kepada hakim lain melalui tulisan dan sejenisnya, (kecuali perkataan dua orang yang adil) apabila hal itu termasuk perkara yang mensyaratkan kesaksian dua orang yang adil; jika tidak, maka hukumnya mengikuti hukum kesaksian sesuai rincian yang akan datang. Apabila penggugat berkata: "Saya memiliki saksi dan ingin sumpahnya," maka jika saksi itu ada di majelis, ia hanya boleh memilih salah satunya; jika tidak ada, ia boleh melakukan keduanya. Jika ia memohon untuk menemani lawannya hingga menghadirkan saksi, permintaan itu dikabulkan dalam majelis; apabila ia tidak menghadirkan saksi di majelis tersebut, ia dipulangkan karena belum terbukti adanya hak yang mewajibkan penahanan.

(Hakim boleh memutus perkara atas orang yang tidak hadir) sejauh jarak qasar (apabila hak terbukti atasnya) berdasarkan hadis: *Hindun berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir dan tidak memberiku nafkah yang mencukupi aku dan anakku." Beliau bersabda: "Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka gugatan dan pembuktian didengar atas orang yang tidak hadir sejauh jarak qasar, juga atas orang yang tidak mukallaf, dan hakim memutus berdasarkanannya; kemudian apabila orang yang tidak hadir itu datang, ia masih berhak mengajukan sanggahannya. (Apabila seseorang menggugat) orang lain yang (hadir di kota namun tidak ada di majelis persidangan) atau menggugat orang yang bepergian kurang dari jarak qasar dan tidak bersembunyi, (dan penggugat mendatangkan saksi, maka gugatan maupun saksi tidak didengar)

atasnya hingga ia hadir di majelis persidangan, karena tidak mungkin untuk menanyainya sehingga tidak boleh memutus hukum atasnya sebelum kehadirannya.

[Bab: Surat Hakim kepada Hakim]

Umat Islam sepakat menerimanya — yakni surat hakim kepada hakim — karena adanya kebutuhan mendesak kepadanya. Maka (diterima surat hakim kepada hakim dalam setiap hak) milik manusia, seperti utang-piutang, jual beli, dan sewa-menyewa, (bahkan dalam kasus tuduhan zina) dan talak, qisas, nikah, dan nasab, karena semua itu adalah hak-hak manusia yang tidak digugurkan oleh kesamaran. (Namun tidak diterima) dalam (hukuman had yang menjadi hak Allah) Ta'ala, (seperti had zina dan sejenisnya) seperti meminum khamr, karena hak-hak Allah Ta'ala dibangun di atas toleransi, kerahasiaan, dan penggugatan dengan kesamaran. (Diterima) surat hakim (dalam perkara yang telah diputuskannya) oleh hakim pengirim (agar dilaksanakan) oleh hakim penerima, (meskipun keduanya berada di satu kota) karena putusan hakim wajib dilaksanakan dalam segala kondisi. (Tidak diterima) suratnya (dalam perkara yang telah terbukti di hadapannya agar diputuskan) oleh hakim penerima, (kecuali jika antara keduanya terdapat jarak qasar) atau lebih, karena hal itu merupakan pemindahan kesaksian kepada hakim penerima sehingga tidak boleh dilakukan dalam jarak dekat, seperti halnya kesaksian atas kesaksian.

(Boleh menulis) suratnya (kepada hakim tertentu, dan) boleh pula menulisnya (kepada setiap hakim Muslim yang surat itu sampai kepadanya) tanpa menentukan nama, dan wajib bagi siapa

saja yang surat itu sampai kepadanya untuk menerimanya, karena surat itu adalah surat hakim dari wilayahnya yang sampai kepada hakim lain, maka wajib baginya menerimanya sebagaimana jika surat itu ditujukan kepada orang tertentu. (Tidak diterima) surat hakim (kecuali jika hakim pengirim mempersaksikannya kepada dua orang saksi) yang adil dan memahami maknanya serta hal-hal yang terkait dengan putusan; (hakim pengirim membacakannya) kepada keduanya yakni kepada dua saksi tersebut, (kemudian berkata: "Aku bersaksi bahwa ini adalah suratku kepada si Fulan bin Fulan") atau kepada siapa saja dari hakim-hakim Muslim yang surat ini sampai kepadanya, (kemudian menyerahkannya kepada keduanya) yakni kepada dua orang adil yang telah bersaksi atas isi surat tersebut; ketika keduanya tiba, mereka menyerahkannya kepada hakim penerima sambil berkata: "Kami bersaksi bahwa ini adalah surat si Fulan kepadamu, yang ditulisnya dalam kapasitas tugasnya." Kehati-hatian yang dianjurkan adalah menutupnya dengan stempel setelah dibacakan kepada keduanya, namun hal itu tidak disyaratkan; dan apabila keduanya dipersaksikan atas surat yang masih terlipat dan tersegel, hal itu tidak sah.

[Bab: Pembagian (Qismah)]

Kata "qismah" berasal dari ungkapan "aku membagi sesuatu" ketika kamu menjadikannya beberapa bagian; dan "qism" — dengan kasrah pada huruf qaf — berarti bagian. Pembagian ada dua jenis: pertama adalah pembagian berdasarkan kerelaan, yang diisyaratkan dengan perkataan berikut: (Tidak boleh membagi harta bersama yang tidak dapat dibagi kecuali dengan menimbulkan kerugian) meskipun hanya pada sebagian pihak, (atau) tidak dapat dibagi kecuali dengan (penggantian dari salah

satu pihak kepada pihak lain, kecuali dengan kerelaan semua pihak yang bersekat) berdasarkan hadis: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Yang demikian itu (seperti rumah-rumah kecil, pemandian, dan penggilingan yang kecil) dan pohon tunggal, (serta tanah yang tidak dapat diratakan dengan bagian maupun nilai karena adanya bangunan atau sumur) atau pertambangan, (di sebagian) dari tanah tersebut. (Pembagian seperti ini hukumnya seperti jual beli) sehingga boleh dilakukan dengan kerelaan keduanya, dan berlaku padanya apa yang berlaku dalam jual beli secara khusus. (Tidak boleh memaksa orang yang enggan) di antara keduanya (untuk membaginya) karena hal itu merupakan pertukaran dan mengandung unsur kerugian. Barang siapa mengajak sekutunya untuk menjual, maka sekutunya dipaksa; jika menolak, hakim menjualnya untuk keduanya dan membagi hasilnya sesuai porsi masing-masing. Demikian pula jika salah satu pihak meminta untuk menyewakannya meskipun dalam harta wakaf. Adapun kerugian yang menghalangi pembagian paksa adalah berkurangnya nilai akibat pembagian. Apabila dua orang memiliki rumah yang memiliki lantai atas dan bawah, dan salah satunya meminta agar lantai bawah untuk satu pihak dan lantai atas untuk pihak lain, maka pihak yang enggan tidak dapat dipaksa.

Jenis kedua: pembagian paksa (qismah ijbar), disebutkan dengan perkataan: (Adapun sesuatu yang tidak menimbulkan kerugian) dalam pembagiannya (dan tidak memerlukan penggantian dalam pembagiannya, seperti desa, kebun, rumah besar, tanah) yang luas, (toko-toko yang luas, serta barang yang ditakar dan ditimbang dari satu jenis, seperti berbagai minyak dan susu, dan sejenisnya — apabila salah satu sekutu meminta

pembagiannya, maka sekutunya yang) lain (dipaksa) untuk membaginya jika menolak. Wali membagi untuk orang yang tidak mukallaf; jika menolak, ia dipaksa. Hakim membagi atas sekutu yang tidak hadir atas permintaan sekutunya atau walinya. Barang siapa mengajak sekutunya dalam kebun untuk membagi pohonnya saja, ia tidak dipaksa; namun jika mengajak membagi tanahnya, ia dipaksa dan pohon-pohonnya ikut serta.

(Pembagian ini) yakni pembagian paksa (adalah pemisahan) hak salah satu sekutu dari yang lain, (bukan jual beli) karena berbeda darinya dalam hukum-hukumnya. Maka sah membagi daging hewan kurban dan udhhiyah, buah yang ditaksir, serta barang yang ditakar dengan timbangan atau sebaliknya, juga harta wakaf meskipun untuk suatu tujuan umum. Tidak dianggap melanggar sumpah bagi orang yang bersumpah tidak akan menjual apabila ia melakukan pembagian ini. Apabila terdapat kecurangan yang nyata di dalamnya, maka pembagian itu batal. (Para sekutu boleh membagi sendiri di antara mereka atau) membagi (melalui pembagi yang mereka tunjuk, atau mereka memohon kepada hakim untuk menunjuknya); hakim wajib mengabulkan permintaan mereka untuk memutuskan sengketa. Disyaratkan pembagi itu beragama Islam, adil, dan memahami tata cara pembagian; satu orang cukup kecuali jika diperlukan penaksiran nilai.

(Upah pembagi) – yang disebut juga dengan "qisamah" dengan dhammah pada huruf qaf – ditanggung oleh para sekutu (sesuai porsi kepemilikan masing-masing) meskipun ada syarat yang bertentangan, dan tidak boleh sebagian dari mereka mengontraknya sendiri. Bagian-bagian disamakan dengan satuan apabila nilainya setara seperti barang takaran dan timbangan yang

tidak berbeda, dan dengan nilai apabila berbeda, serta dengan penggantian apabila diperlukan. (Apabila mereka telah membagi dan melakukan pengundian, maka pembagian itu mengikat) karena pembagi itu seperti hakim dan undiannya seperti putusannya. (Cara pengundian apa pun dibolehkan) dengan batu atau cara lain. Apabila salah satu pihak memberi pilihan kepada yang lain, maka mengikat dengan kerelaan dan perpisahan mereka. Barang siapa mengklaim adanya kesalahan dalam pembagian yang mereka lakukan sendiri dan mereka telah mempersaksikan kerelaan mereka, maka klaimnya tidak dihiraukan. Dalam pembagian yang dilakukan oleh pembagi yang ditunjuk hakim atau yang mereka tunjuk sendiri, klaim tersebut diterima dengan bukti; jika tidak ada, pihak yang mengingkari bersumpah. Apabila masing-masing mengklaim suatu barang tertentu sebagai bagiannya, keduanya bersumpah dan pembagian dibatalkan. Pihak yang mendapati cacat pada bagiannya yang tidak diketahuinya berhak memilih antara menahannya dengan kompensasi ganti rugi atau membatalkan pembagian.

[Bab: Gugatan dan Pembuktian]

Gugatan (da'wa) secara bahasa berarti tuntutan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi mereka apa yang mereka minta"** (Yasin: 57) yakni apa yang merekauntut. Secara istilah: pengakuan seseorang bahwa ia berhak atas sesuatu yang ada di tangan orang lain atau dalam tanggungannya. Adapun "bayyinah" adalah tanda yang jelas seperti satu orang saksi atau lebih. (Penggugat adalah orang yang apabila diam) dari gugatan, (ia dibiarkan) – dialah pihak yang menuntut. (Tergugat adalah orang yang apabila diam, ia tidak dibiarkan) – dialah pihak yang dituntut.

(Gugatan dan) pengingkaran terhadapnya (tidak sah kecuali dari orang yang cakap bertindak hukum) yaitu orang merdeka yang mukallaf dan rasyid (berakal sempurna), kecuali pengingkaran orang yang safih (lemah akal) dalam hal yang ia dimintai pertanggungjawaban jika ia mengakuinya, seperti talak dan had.

(Apabila dua pihak sama-sama mengklaim suatu barang) yakni masing-masing mengklaim bahwa barang itu miliknya, dan barang itu (berada di tangan salah satunya, maka barang itu menjadi miliknya) yakni milik pihak yang menguasainya (disertai sumpahnya, kecuali jika ia memiliki bukti) dan menghadirkannya, (maka ia tidak perlu bersumpah) karena bukti sudah mencukupi. (Apabila masing-masing) dari keduanya (menghadirkan bukti bahwa barang yang dipersengketakan itu miliknya, maka diputuskan) berdasarkan bukti tersebut (untuk pihak luar dengan buktinya, dan gugur bukti pihak yang menguasai barang) berdasarkan hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu': *"Seandainya manusia diberi berdasarkan gugatannya saja, niscaya orang-orang akan menggugat darah dan harta orang lain; akan tetapi sumpah itu dibebankan kepada tergugat."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. Dan berdasarkan hadis: *"Bukti dibebankan kepada penggugat dan sumpah dibebankan kepada yang mengingkari."* Diriwayatkan oleh Tirmizi. Apabila barang tidak berada di tangan salah satu pihak dan tidak ada petunjuk yang menguatkan, keduanya bersumpah dan membagi barang tersebut sama rata. Apabila terdapat petunjuk yang menguatkan salah satu pihak, petunjuk itu diamalkan. Jika sepasang suami istri berselisih mengenai perabotan rumah dan sejenisnya, maka apa yang layak untuk laki-laki menjadi miliknya, apa yang layak untuk perempuan menjadi miliknya, dan apa yang layak untuk keduanya menjadi

milik keduanya. Apabila barang berada di tangan keduanya, mereka bersumpah dan membaginya sama rata. Jika penguasaan salah satu pihak lebih kuat — seperti hewan, di mana satu orang menuntunnya dan yang lain menungganginya — maka hewan itu milik pihak yang menungganginya karena kekuatan penguasaannya.

[KITAB: KESAKSIAN]

Kata kesaksian (syahadah) jamaknya syahadat, berasal dari kata musyahadah (penyaksian langsung), karena saksi mengabarkan apa yang ia saksikan sendiri; yaitu memberitahukan apa yang diketahuinya dengan mengucapkan: "Aku bersaksi" atau "Aku telah menyaksikan." (Menanggung kesaksian dalam selain hak Allah) Ta'ala (adalah fardu kifayah); apabila telah ada orang yang mencukupi, gugurlah kewajiban itu dari muslim lainnya. (Apabila tidak ditemukan orang lain yang mencukupi selain satu orang, maka ia wajib secara ain), dan jika ia seorang budak, tidak boleh bagi tuannya melarangnya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah para saksi enggan apabila mereka dipanggil."** (Al-Baqarah: 282). Ibnu Abbas dan lainnya berkata: yang dimaksud adalah penerimaan dan penetapan kesaksian di hadapan hakim; dan karena kebutuhan menuntut hal itu untuk menetapkan hak-hak dan akad-akad, maka hukumnya wajib seperti amar makruf nahi mungkar.

(Menunaikannya) yakni menunaikan kesaksian (adalah fardu ain bagi orang yang menanggungnya ketika dipanggil untuk menunaikannya) berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian; barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya hatinya berdosa."** (Al-Baqarah: 283). (Tempatnya wajib adalah ketika ia) mampu menunaikannya (tanpa bahaya) yang menyimpannya (pada dirinya, kehormatannya, hartanya, atau keluarganya); demikian pula jika ia termasuk orang yang hakim tidak menerima kesaksiannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah penulis dan saksi dipersulit."** (Al-Baqarah: 282). (Demikian pula dalam penangguhan) kesaksian, disyaratkan tidak adanya bahaya.

(Tidak halal menyembunyikan kesaksian) berdasarkan dalil yang telah lalu. Apabila seorang saksi menunaikan dan yang lain menolak sambil berkata: "Gantikan sumpah dengan kehadiranku," ia berdosa. Apabila kesaksian itu wajib, maka wajib pula menuliskannya. Haram mengambil upah dan imbalan atas kesaksian meskipun tidak wajib secara ain; namun jika ia tidak mampu berjalan atau merasa keberatan, ia berhak mendapat upah kendaraan. Barang siapa memiliki kesaksian atas suatu pelanggaran had yang menjadi hak Allah, ia boleh menunaikannya atau meninggalkannya. (Tidak) halal (bagi seseorang bersaksi) kecuali (atas apa yang diketahuinya), berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *"Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang kesaksian, lalu beliau bersabda: 'Apakah engkau melihat matahari? [Ia menjawab: ya.] Beliau bersabda: Atas sesuatu yang seperti itulah engkau bersaksi, atau tinggalkanlah.'"* Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam "Jami"-nya. Pengetahuan itu diperoleh melalui (penglihatan atau pendengaran) langsung dari orang yang dipersaksikan, seperti pemerdekaan, talak, dan akad; maka ia wajib bersaksi atas apa yang didengarnya meskipun ia dalam keadaan bersembunyi saat menanggung kesaksian. (Atau melalui pendengaran) berdasarkan (kepopuleran dalam hal yang umumnya sulit diketahui) tanpanya, (seperti nasab, kematian, kepemilikan mutlak, pernikahan) akad dan keberlangsungannya, (wakaf, dan sejenisnya) seperti pemerdekaan, khuluk, dan talak. Tidak bersaksi berdasarkan kepopuleran kecuali dari sejumlah orang yang dengannya diperoleh keyakinan.

(Barang siapa bersaksi atas) akad (nikah atau akad lainnya, maka wajib) bagi sahnya kesaksian itu (menyebutkan syarat-syaratnya) karena perbedaan pendapat manusia mengenai

sebagian syarat, dan terkadang saksi menganggap sesuatu yang tidak sah sebagai sah. (Apabila bersaksi atas penyusuan,) ia menyebutkan jumlah susuan, bahwa bayi menghisap dari payudaranya atau dari susu yang diperah darinya. (Atau bersaksi atas pencurian,) ia menyebutkan pihak yang dicuri darinya, nisab, tempat penyimpanan, dan sifat pencurian. (Atau bersaksi atas peminum (khamr,) ia menyifatnya. Atau bersaksi atas (tuduhan zina, maka ia menyifatnya) dengan mengatakan: "Aku bersaksi bahwa ia berkata kepadanya: 'Hai pezina' atau 'Hai pelaku sodomi' dan sejenisnya." (Ia menyifati zina) apabila bersaksi atasnya (dengan menyebutkan waktu dan tempat) terjadinya zina, (dan menyebutkan wanita yang dizinai,) bagaimana caranya, dan bahwa ia melihat kemaluannya masuk ke dalam kemaluannya. (Saksi menyebutkan) hal-hal (yang diperhitungkan untuk putusan hukum dan yang berbeda) hukumnya (dalam setiap perkara) yang ia persaksikan. Apabila dua orang bersaksi dalam sebuah majelis atas salah seorang yang hadir bahwa ia menjatuhkan talak atau memerdekakan, atau atas seorang khatib bahwa ia mengucapkan atau melakukan sesuatu di atas mimbar dalam khutbah yang tidak dipersaksikan oleh selain keduanya meskipun mereka turut serta dalam melihat dan mendengar, maka kesaksian keduanya diterima.

[Pasal: Syarat-Syarat Orang yang Diterima Kesaksiannya]

Syarat-syarat orang yang diterima kesaksiannya ada enam.

Pertama — (Baligh, maka tidak diterima kesaksian anak-anak) secara mutlak, meskipun sebagian mereka bersaksi atas sebagian yang lain.

(Kedua — Berakal, maka tidak diterima kesaksian orang gila dan orang yang lemah akal; namun diterima) kesaksian (dari orang yang kadang-kadang sembuh) apabila ia menanggung dan menunaikan (pada saat kondisi normalnya) karena itu adalah kesaksian orang yang berakal.

(Ketiga — Kemampuan berbicara, maka tidak diterima kesaksian orang bisu meskipun isyaratnya dipahami) karena kesaksian mengharuskan adanya keyakinan. (Kecuali apabila ia menunaikannya) orang bisu tersebut (dengan tulisannya) maka diterima.

(Keempat — Islam) berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."** (Ath-Thalaq: 2). Maka tidak diterima dari orang kafir meskipun atas sesama kafir, kecuali dalam perjalanan mengenai wasiat seorang Muslim atau kafir, maka diterima dari dua orang Ahli Kitab apabila tidak ada selain mereka.

(Kelima — Daya ingat yang baik), maka tidak diterima dari orang yang lalai dan yang dikenal sering lupa dan keliru, karena tidak ada kepercayaan pada perkataannya.

(Keenam — Keadilan); secara bahasa keadilan berarti istiqamah — dari kata "adl" lawan dari "jaur" (kezaliman). Secara syar'i: keseimbangan keadaannya dalam agamanya dan ketegasan perkataan serta perbuatannya. (Dipersyaratkan untuk keadilan) dua hal:

Pertama (adalah kebaikan dalam agama, yaitu) dua jenis: yang pertama (menunaikan kewajiban-kewajiban) yakni salat lima waktu dan Jumat (beserta sunah-sunah rawatibnya); tidak diterima kesaksian orang yang terus-menerus meninggalkannya karena sikapnya yang meremehkan sunah menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap dasar-dasar agamanya; demikian pula kewajiban puasa, zakat, dan haji. (Yang kedua adalah) (menjauhi hal-hal yang diharamkan, yaitu tidak melakukan dosa besar dan tidak membiasakan dosa kecil.) Dosa besar adalah dosa yang padanya terdapat had di dunia atau ancaman di akhirat, seperti memakan riba, memakan harta anak yatim, kesaksian palsu, dan durhaka kepada kedua orang tua. Dosa kecil adalah pelanggaran di bawah itu dari hal-hal yang diharamkan, seperti memaki orang dengan selain tuduhan zina, mendengarkan perkataan wanita asing dengan niat menikmatinya, dan pandangan yang diharamkan. (Maka tidak diterima kesaksian orang fasik) baik karena perbuatan seperti pezina dan dayyus, maupun karena keyakinan seperti kaum Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah; bahkan ulama mereka yang berdakwah dihukumi kafir. Barang siapa mengambil segala keringanan, ia fasik.

(Kedua) dari hal yang dipersyaratkan untuk keadilan adalah (penggunaan muru'ah) yakni nilai-nilai kemanusiaan; (yaitu) penggunaan muru'ah itu (melakukan hal-hal yang memperindah dan menghiasinya) secara adat, seperti kedermawanan, akhlak yang baik, dan hubungan bertetangga yang baik; (serta menjauhi hal-hal yang mencemarkan dan merusaknya) secara adat dari perkara-perkara rendah yang merendahkan martabat. Maka tidak ada kesaksian bagi orang yang suka menampar, pelawak, penari, penyanyi (yang melanggar syariat), orang yang menumpang

makan tanpa diundang, orang yang berpakaian dengan pakaian yang membuat orang menertawakannya, orang yang makan di pasar kecuali dalam jumlah sedikit seperti sesuap atau sebuah apel, orang yang memanjangkan kakinya di tempat keramaian, atau yang tidur di antara orang-orang yang sedang duduk dan sejenisnya. (Apabila penghalang-penghalang) dari kesaksian itu (telah hilang — yakni anak kecil menjadi baligh, orang gila menjadi sembuh, orang kafir masuk Islam, dan orang fasik bertobat — maka kesaksian mereka diterima) dengan sendirinya karena tidak adanya lagi penghalang untuk menerimanya. Kemerdekaan tidak disyaratkan, maka diterima kesaksian seorang budak laki-laki dan perempuan dalam setiap perkara yang diterima di dalamnya kesaksian orang merdeka laki-laki dan perempuan. Diterima pula kesaksian orang yang berprofesi rendah seperti tukang bekam, pandai besi, dan tukang sampah.

Bab: Halangan Kesaksian dan Jumlah Saksi

Dan selain hal-hal tersebut.

Kesaksian orang-orang yang berada dalam satu garis keturunan vertikal tidak diterima, yaitu para leluhur ke atas dan para keturunan ke bawah, satu sama lain, seperti kesaksian ayah untuk anaknya dan sebaliknya, karena adanya dugaan keberpihakan akibat kuatnya hubungan kekerabatan. Adapun kesaksian seseorang untuk saudaranya, temannya, dan mantan budaknya tetap diterima. Kesaksian salah satu suami-istri untuk pasangannya juga tidak diterima, seperti kesaksian suami untuk istrinya atau sebaliknya, karena kuatnya ikatan pernikahan. Namun kesaksian terhadap mereka tetap diterima; jika seseorang bersaksi terhadap ayahnya, anaknya, atau istrinya, atau sang istri bersaksi

terhadap suaminya, maka kesaksian itu diterima, kecuali kesaksian terhadap istri dalam perkara zina.

Kesaksian orang yang menarik manfaat untuk dirinya sendiri juga tidak diterima, seperti kesaksian seorang tuan untuk budak mukatab-nya dan sebaliknya, atau kesaksian ahli waris tentang luka yang diderita pewaris sebelum sembuh; kesaksian semacam itu tidak diterima. Namun kesaksian seseorang untuk piutangnya dalam kondisi sakit tetap diterima. Begitu pula kesaksian yang bertujuan menolak kerugian dari diri sendiri tidak diterima, seperti kesaksian kerabat ashabah tentang cacatnya saksi dalam perkara kelalaian, kesaksian para kreditur tentang cacatnya saksi dalam perkara utang terhadap orang yang pailit, dan kesaksian seorang tuan tentang cacatnya saksi yang bersaksi terhadap budak mukatab-nya dalam perkara utang, serta hal-hal semisalnya.

Kesaksian seorang musuh terhadap musuhnya juga tidak diterima, seperti kesaksian orang yang pernah diqadzaf (dituduh zina) atau yang pernah dirampok terhadap pelakunya, atau kesaksian orang yang pernah dilukai terhadap yang melukai, dan semacamnya. Barangsiapa yang merasa senang ketika seseorang mendapat kesusahan, atau bersedih ketika orang itu bergembira, maka ia adalah musuhnya. Adapun permusuhan dalam urusan agama tidak menghalangi diterimanya kesaksian; kesaksian seorang muslim terhadap orang kafir tetap diterima, begitu pula kesaksian ahlus sunnah terhadap ahli bid'ah. Kesaksian seorang musuh untuk musuhnya pun diterima, demikian pula dalam akad nikah. Namun tidak diterima kesaksian orang yang dikenal memiliki fanatisme golongan dan semangat kesukuan yang berlebihan, seperti fanatisme satu kabilah terhadap kabilah lain, meskipun belum mencapai derajat permusuhan.

Pasal: Jumlah Saksi

Dalam perkara zina dan liwath (sodomi), serta pengakuan terhadap keduanya, tidak diterima kecuali kesaksian empat orang laki-laki yang bersaksi atas perbuatan tersebut, atau bahwa ia telah mengakuinya sebanyak empat kali; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan itu?" (An-Nur: 13)** dan seterusnya. Untuk perkara seseorang yang melakukan hubungan dengan binatang, cukup dua orang saksi laki-laki karena hukumannya adalah ta'zir. Adapun orang yang dikenal kaya namun mengklaim miskin agar mendapat bagian zakat, maka klaim tersebut tidak diterima kecuali dengan kesaksian tiga orang laki-laki.

Dalam perkara hudud lainnya seperti qadzaf, minum khamar, pencurian, dan perampokan, serta dalam perkara qisas, cukup dua orang saksi laki-laki. Kesaksian perempuan tidak diterima dalam perkara tersebut karena qisas dapat gugur oleh keraguan. Adapun perkara yang bukan hukuman, bukan harta, tidak bertujuan mendapatkan harta, dan umumnya diketahui oleh laki-laki, seperti pernikahan, talak, rujuk, khul', nasab, perwalian, dan wasiat dalam perkara selain harta, maka cukup dua orang saksi laki-laki tanpa perempuan.

Dalam perkara harta dan yang bertujuan mendapatkan harta, seperti jual beli, tempo pembayaran, hak pilih dalam jual beli, pinjaman, gadai, perampasan, sewa, persekutuan, syuf'ah, jaminan harta, perusakan harta, pembebasan budak, perjanjian mukatab, tadbi>r, wasiat harta, tindak pidana yang tidak mewajibkan qisas,

serta pengakuan tawanan bahwa ia telah masuk Islam sebelum ditawan agar tidak dijadikan budak, maka diterima kesaksian dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan.**" (Al-Baqarah: 282) Konteks ayat ini menunjukkan bahwa ketentuan tersebut khusus untuk perkara harta. Selain itu, diterima pula kesaksian seorang laki-laki disertai sumpah pihak penggugat, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memutuskan perkara berdasarkan sumpah bersama seorang saksi*, diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Kesaksian wajib didahulukan sebelum sumpah. Tidak berlaku kesaksian dua perempuan disertai sumpah. Dalam perkara penyakit dan luka, diterima kesaksian seorang dokter atau dokter hewan jika tidak ada orang lain; apabila ada yang lain, maka diperlukan dua orang.

Adapun perkara yang umumnya tidak diketahui oleh laki-laki, seperti aib perempuan yang tersembunyi di balik pakaian, keperawanan, status janda, haid, kelahiran, susuan, dan tangisan bayi saat lahir, serta hal-hal semisalnya seperti ratq (tertutupnya farji), qarn (tulang menonjol dalam farji), 'afal, juga luka dan semacamnya yang terjadi di tempat pemandian, pesta pernikahan, dan tempat-tempat yang biasanya tidak dihadiri laki-laki, maka diterima kesaksian seorang perempuan yang adil; berdasarkan hadis Huzaifah *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam membolehkan kesaksian seorang bidan seorang diri*, sebagaimana disebutkan oleh para fuqaha dalam kitab-kitab mereka. Abu al-Khatthab meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Cukup dalam perkara susuan kesaksian*

seorang perempuan." Adapun laki-laki dalam perkara ini kedudukannya sama dengan perempuan, bahkan lebih utama karena sifatnya yang lebih sempurna.

Barangsiapa mengajukan seorang laki-laki dan dua perempuan, atau seorang saksi disertai sumpahnya, dalam perkara yang mewajibkan qisas, maka tidak terbukti dengannya qisas maupun harta, karena pembunuhan yang disengaja mewajibkan qisas, sedangkan harta adalah penggantinya; jika pokoknya tidak terbukti maka penggantinya pun tidak wajib. Jika pun dikatakan bahwa yang wajib adalah salah satunya, maka itu tidak bisa ditentukan kecuali berdasarkan pilihan pihak yang berhak; mewajibkan diyat dengan cara demikian berarti mewajibkan sesuatu yang sudah tertentu tanpa pilihan pihak tersebut.

Jika seseorang mengajukan hal tersebut, yakni seorang laki-laki dan dua perempuan atau seorang saksi disertai sumpah, dalam perkara pencurian, maka terbukti harta karena pembuktiannya sempurna, namun tidak terbukti hukuman potong tangan karena pembuktiannya tidak sempurna. Jika seseorang mengajukan hal tersebut dalam gugatan khul' yang disertai penyebutan iwadh (tebusan), maka terbukti baginya hak atas iwadh karena pembuktiannya sempurna dalam hal itu, dan terbukti talak bain hanya dengan gugatannya saja karena itu merupakan pengakuan terhadap dirinya sendiri. Namun jika pihak perempuan yang menggugatnya, maka tidak diterima kecuali dengan dua orang saksi laki-laki.

Pasal: Kesaksian atas Kesaksian

Kesaksian atas kesaksian tidak diterima kecuali dalam hak-hak yang juga dapat diselesaikan melalui surat hakim kepada hakim, yaitu hak-hak sesama manusia, bukan hak-hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hudud dibangun di atas prinsip menutup aib dan menggugurkan hukuman dengan keraguan.

Hakim tidak boleh memutus perkara berdasarkan kesaksian atas kesaksian kecuali apabila kesaksian saksi asal terhalang karena kematian, sakit, atau kepergian sejauh jarak qashar, atau karena rasa takut terhadap penguasa atau lainnya. Sebab jika hakim masih bisa mendengar langsung kesaksian dua saksi asal, maka ia tidak perlu lagi menyelidiki keadilan dua saksi furu' (perantara), dan hal itu lebih berhati-hati dalam persoalan kesaksian. Selain itu, halangan bagi saksi asal harus terus berlangsung hingga saat putusan. Keadilan semua pihak dan kesinambungannya juga harus terbukti, serta saksi furu' harus ditentukan.

Saksi furu' tidak boleh bersaksi kecuali apabila saksi asal memintanya untuk menanggung kesaksiannya, lalu saksi asal berkata kepada saksi furu': "Saksikanlah atas kesaksianku tentang hal ini," atau menyatakan bahwa ia bersaksi bahwa si fulan mengakui kepadanya tentang sesuatu, dan semacamnya. Jika saksi asal tidak memintanya, maka saksi furu' tidak boleh bersaksi, karena kesaksian atas kesaksian mengandung makna perwakilan, dan seseorang tidak dapat mewakili kecuali dengan izinnya, kecuali apabila saksi furu' mendengar saksi asal bersaksi di hadapan hakim, atau mendengarnya menisbatkan kesaksiannya kepada suatu sebab seperti pinjaman, jual beli, atau semisalnya;

dalam hal ini diperbolehkan bagi saksi furu' untuk bersaksi, karena ini seperti permintaan menanggung kesaksian.

Saksi furu' menyampaikan kesaksiannya sesuai cara ia menerimanya. Kesaksian dua saksi asal terbukti dengan dua saksi furu', meskipun masing-masing saksi asal hanya dikuatkan oleh satu saksi furu'. Hak pun dapat terbukti dengan seorang saksi furu' bersama saksi asal yang lain. Penilaian adil saksi furu' terhadap saksi asalnya dapat diterima. Namun dengan kematian saksi asal dan semacamnya, kesaksian seorang saksi tidak dapat digunakan untuk menilai rekannya.

Apabila para saksi dalam perkara harta menarik kembali kesaksian mereka setelah putusan, maka putusan tidak dibatalkan karena telah selesai dan hak yang disaksikan telah wajib bagi pihak yang dimenangkan, meskipun belum diserahkan. Namun para saksi yang menarik kesaksian wajib menanggung ganti rugi, yakni mengganti harta yang mereka saksikan baik harta itu masih ada maupun sudah musnah, karena merekalah yang mengeluarkan harta tersebut dari tangan pemiliknya tanpa hak dan menghalangi pemiliknya darinya, tidak bagi yang telah merekomendasi mereka. Orang yang merekomendasikan keadilan saksi tidak menanggung ganti rugi apabila saksi yang direkomendasikan menarik kesaksiannya, karena putusan berkaitan dengan kesaksian para saksi itu sendiri, bukan dengan para perekomendasinya, sebab mereka hanya memberitahukan kondisi lahiriah para saksi, sedangkan kondisi batinnya hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahuinya.

Jika hakim memutuskan berdasarkan kesaksian seorang saksi disertai sumpah, kemudian saksi tersebut menarik kesaksiannya, maka saksi itu menanggung seluruh ganti rugi harta, karena saksi

adalah hujjah dalam gugatan, sedangkan sumpah adalah pernyataan pihak yang bersengketa, dan pernyataan seseorang tidak dapat diterima sebagai bukti melawan lawannya; sumpah hanya merupakan syarat putusan, sehingga kedudukannya seperti permintaan diputusnya perkara. Apabila para saksi menarik kesaksiannya sebelum putusan, maka kesaksiannya gugur dan tidak ada putusan maupun ganti rugi. Jika para saksi dalam perkara qisas atau hudud menarik kesaksiannya setelah putusan namun sebelum pelaksanaan, maka hukuman tidak dilaksanakan dan wajib dibayar diyat dalam perkara qisas.

Bab: Sumpah dalam Gugatan

Yakni penjelasan tentang perkara yang di dalamnya boleh dimintakan sumpah dan yang tidak. Sumpah memutus persengketaan untuk sementara namun tidak menggugurkan hak. Sumpah tidak dimintakan dari pihak yang mengingkari dalam perkara ibadah, seperti gugatan tentang pembayaran zakat, kafarat, dan nazar, juga tidak dalam hudud Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hudud disunahkan untuk ditutupi dan orang yang mengakuinya dianjurkan untuk menarik pengakuannya.

Pihak yang mengingkari wajib disumpah sesuai isi jawabannya atas permintaan lawannya dalam setiap hak sesama manusia, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang telah disebutkan sebelumnya: "*Tetapi sumpah itu bagi pihak yang digugat.*" Kecuali dalam perkara nikah, talak, rujuk, ila', asal perbudakan seperti gugatan perbudakan anak temuan, perwalian, istilad bagi budak perempuan, nasab, qisas, dan qadzaf; maka pihak yang mengingkari dalam perkara-perkara tersebut

tidak disumpah karena bukan termasuk harta dan tidak bertujuan mendapatkan harta, serta tidak ada putusan berdasarkan keengganan bersumpah dalam perkara-perkara ini. Saksi yang mengingkari bahwa ia pernah menanggung kesaksian juga tidak disumpah, begitu pula hakim yang mengingkari bahwa ia pernah memutus suatu perkara, dan wasi (pelaksana wasiat) tidak disumpah untuk menafikan utang atas pemberi wasiat.

Jika wasi menggugat adanya wasiat untuk orang-orang fakir namun para ahli waris mengingkarinya, maka mereka bersumpah untuk menafikan pengetahuan mereka; apabila mereka enggan bersumpah maka diputus melawan mereka. Barangsiapa yang dihadapkan kepadanya suatu hak untuk sejumlah orang, maka ia bersumpah untuk masing-masing orang satu kali sumpah, kecuali mereka rela dengan satu sumpah saja.

Sumpah yang disyariatkan adalah sumpah dengan nama Allah Subhanahu wa Ta'ala; jadi jika hakim berkata kepada pihak yang mengingkari: "Ucapkanlah: Demi Allah, ia tidak memiliki hak apa pun padaku," maka itu sudah cukup, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah meminta Rukanah bin Abdu Yazid bersumpah dalam perkara talak, lalu ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menginginkan kecuali satu." Sumpah tidak diperberat kecuali dalam perkara yang memiliki bobot besar, seperti tindak pidana yang tidak mewajibkan qisas, pembebasan budak, dan nisab zakat; dalam hal ini hakim boleh memperberat sumpah. Apabila orang yang bersumpah enggan diperberat, maka ia tidak dianggap menolak bersumpah.

KITAB: PENGAKUAN

Pengakuan adalah mengakui adanya suatu hak. Kata ini diambil dari kata maqarr yang berarti tempat, seolah-olah orang yang mengakui menempatkan hak itu pada tempatnya yang semestinya. Pengakuan adalah pemberitahuan tentang keadaan yang sebenarnya, bukan merupakan perbuatan hukum yang baru.

Pengakuan sah dari orang yang mukallaf, tidak dari anak kecil yang tidak diizinkan dalam perniagaan; jika diizinkan, maka pengakuannya sah sesuai batas yang diizinkan kepadanya. Pengakuan juga harus dari orang yang tidak berada dalam paksaan dan tidak sedang di bawah perwalian orang lain; maka pengakuan seorang safih (orang bodoh) tentang harta tidak sah. Pengakuan dari orang yang dipaksa tidak sah, ini adalah kebalikan dari syarat "atas kemauan sendiri", kecuali jika ia mengakui sesuatu yang berbeda dari apa yang ia dipaksa untuk akui, seperti seseorang yang dipaksa mengakui satu dirham lalu ia mengakui satu dinar.

Pengakuan sah dari orang yang mabuk dan dari orang bisu dengan isyarat yang dipahami. Pengakuan tidak sah untuk sesuatu yang ada dalam kekuasaan atau di bawah perwalian orang lain, seperti jika seorang asing mengakui atas kepentingan anak kecil atau wakaf yang berada di bawah perwalian orang lain. Klaim paksaan dari pihak yang mengakui dapat diterima apabila terdapat indikasi, seperti ia sedang dalam pengawasan atau ada bukti paksaan yang mengalahkan bukti kerelaan.

Jika seseorang dipaksa untuk membayar sejumlah harta lalu ia menjual hartanya untuk membayar hal yang ia dipaksa tersebut, maka jual belinya sah, karena ia tidak dipaksa untuk melakukan

jual beli. Pengakuan seorang anak yang belum baligh bahwa ia telah bermimpi (tanda balig) sah apabila ia telah berumur sepuluh tahun; klaim balig dengan usia tidak diterima kecuali dengan bukti, sebagaimana klaim gila.

Barangsiapa yang mengakui sesuatu dalam kondisi sakit, meskipun penyakitnya berbahaya dan ia meninggal karenanya, maka pengakuannya sama seperti pengakuannya dalam kondisi sehat karena tidak ada dugaan keberpihakan. Kecuali pengakuan orang yang sakit tentang harta kepada ahli warisnya pada saat ia sakit, misalnya ia berkata: "Kamu mempunyai piutang padaku sebesar ini," atau orang yang memiliki piutang dari orang sakit tersebut lalu orang sakit itu mengakui telah menerima pembayarannya; pengakuan semacam ini tidak diterima dari orang yang sakit karena ada dugaan keberpihakan, kecuali dengan bukti atau pengakuan yang lain.

Jika orang yang sakit mengakui mahar kepada istrinya, maka istri berhak mendapatkan mahar mitsil berdasarkan pernikahan, bukan berdasarkan pengakuannya, karena pernikahan itu sendiri menunjukkan adanya mahar dan kewajibannya; sehingga pengakuannya hanyalah pemberitahuan bahwa ia belum melunasinya. Jika orang yang sakit mengakui bahwa ia telah menalak istrinya dalam kondisi sehat, maka hak waris istrinya tidak gugur karenanya apabila sang istri tidak membenarkannya, karena pengakuannya saja tidak dapat diterima sebagai bukti melawannya.

Jika orang yang sakit mengakui harta kepada seorang ahli waris, namun saat kematiannya orang tersebut menjadi bukan ahli waris, misalnya ia mengakui kepada cucu laki-lakinya sedangkan ia tidak memiliki anak laki-laki, kemudian setelah itu lahir baginya

seorang anak laki-laki, maka pengakuannya tidak mengikat karena keadaannya dinilai saat ia sakit dan ia dianggap berpihak. Namun pengakuan itu bukan batal, melainkan sah namun ditangguhkan hingga ada izin, sebagaimana wasiat kepada ahli waris. Jika orang yang sakit mengakui harta kepada bukan ahli waris, seperti kepada cucu laki-lakinya sementara anaknya masih ada, atau memberikan sesuatu kepadanya, maka pengakuan dan pemberian tersebut sah meskipun orang tersebut menjadi ahli waris saat kematian, karena tidak ada dugaan keberpihakan pada saat itu. Masalah pemberian ini disebutkan dalam kitab At-Targhib, dan yang benar bahwa patokannya adalah kondisi saat kematian, sebagaimana wasiat, kebalikan dari pengakuan.

Jika seorang budak mengakui suatu harta atau sesuatu yang mewajibkannya seperti tindak pidana, maka ia tidak diambil tindakan atasnya kecuali setelah ia dimerdekakan, kecuali budak yang diizinkan dalam perniagaan untuk perkara yang berkaitan dengan perniagaannya. Namun jika ia mengakui hudud, talak, atau qisas anggota badan, maka ia langsung diambil tindakan atasnya.

Jika seorang perempuan, meskipun safih, mengakui dirinya telah menikah namun tidak ada dua orang yang menggugat pernikahan itu, maka pengakuannya diterima karena itu adalah hak yang berada di atas tanggungannya dan tidak ada dugaan keberpihakan. Jika yang menggugat ada dua orang, maka berdasarkan pemahaman teks tidak diterima, dan itu merupakan salah satu riwayat; namun yang lebih kuat adalah pengakuannya tetap sah sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Al-Muntaha dan lainnya.

Jika keduanya mengajukan dua bukti yang saling bertentangan, maka didahulukan pernikahan yang lebih awal; jika

tidak diketahui mana yang lebih awal maka dikembalikan kepada perkataan wali; jika wali pun tidak mengetahuinya maka keduanya dibatalkan, dan tidak ada pengutamaan berdasarkan siapa yang menguasainya.

Jika wali yang berwenang memaksa (ijbar) mengakui adanya pernikahan, atau wali yang diberikan izin oleh sang perempuan mengakuinya, maka pengakuannya sah karena ia berwenang untuk melakukan akad nikah, sehingga ia pun berwenang untuk mengakuinya sebagaimana wakil. Barangsiapa yang menggugat pernikahan dengan seorang anak perempuan yang berada di bawah kekuasaannya, maka hakim memisahkan mereka; kemudian jika sang perempuan membenarkannya setelah balig, maka diterima.

Jika seseorang mengakui nasab seorang anak kecil atau orang gila yang tidak diketahui nasabnya bahwa ia adalah anaknya, maka nasabnya terbukti meskipun hal itu menyingkirkan ahli waris yang sudah dikenal, karena tidak ada dugaan keberpihakan dalam pengakuannya mengingat ahli waris belum memiliki hak secara langsung. Jika yang diakui nasabnya telah meninggal dunia, maka orang yang mengakui mewarisinya. Syarat pengakuan nasab adalah adanya kemungkinan benarnya pengakuan tersebut, dan tidak menafikan nasab yang sudah diketahui. Jika yang diakui nasabnya adalah orang mukallaf, maka diperlukan pula pembenarannya.

Jika seseorang mengajukan gugatan kepada seseorang yang mukallaf tentang sesuatu lalu ia membenarkannya, maka pembenaran itu sah dan ia diambil tindakan berdasarkan sesuai hadis: *"Tidak ada alasan bagi orang yang mengakui."* Pengakuan sah dengan segala ungkapan yang mengandung

maknanya, seperti: "Benar," "Ya," "Aku mengakui gugatanmu," "Aku mengakui," "Ambillah," "Timbanglah," "Terimalah," "Simpanlah," dan semisalnya. Namun tidak sah jika ia berkata: "Aku akan mengakui," "Aku tidak mengingkari," "Mungkin kamu benar," dan semisalnya.

Pasal: Seseorang yang Menyambung Pengakuannya dengan Sesuatu yang Menggugurkannya

Jika seseorang menyambung pengakuannya dengan sesuatu yang menggugurkannya, misalnya ia berkata: "Aku berutang seribu kepadamu yang tidak wajib bagiku," atau "Aku berutang seribu dari harga khamar," atau "Aku berutang seribu sebagai modal mudharabah," atau "Titipan yang telah musnah," maka ia tetap diwajibkan membayar seribu, karena ia telah mengakuinya namun mengklaim sesuatu yang bertentangan tanpa dapat membuktikannya, sehingga klaimnya tidak diterima.

Jika seseorang berkata: "Aku berutang seribu kepadanya dan telah melunasinya," atau "aku telah bebas darinya," atau berkata: "Dia dulu memiliki piutang padaku sebesar ini dan telah aku lunasi," atau "aku telah bebas darinya," maka perkataannya — yakni perkataan si pengakku — diterima dengan sumpahnya, dan ia tidak dianggap sebagai pengakuan murni. Apabila ia bersumpah, maka ia dibebaskan, karena ia menggugurkan apa yang telah ia tetapkan dengan klaim pelunasan yang disampaikan secara berkesinambungan, sehingga perkataannya yang diutamakan — selama tidak ada bukti (saksi) yang memberatkannya, maka bukti tersebut yang diberlakukan — atau selama ia tidak mengakui adanya sebab hak, baik berupa akad, perampasan, maupun

lainnya; maka dalam hal itu pengakuannya tentang pembebasan atau pelunasan tidak diterima kecuali dengan bukti, karena ia telah mengakui sesuatu yang mewajibkan hak atas dirinya.

Pengecualian setengah atau kurang dalam sebuah pengakuan adalah sah. Misalnya, "ia memiliki piutang padaku sepuluh kecuali lima," maka yang wajib atasnya adalah lima. Dan pernyataan "rumah ini miliknya, sedangkan kamar ini milikku" adalah sah dan diterima, meskipun bagian yang dikecualikan itu lebih besar.

Jika seseorang berkata: "la memiliki piutang padaku seratus," kemudian ia diam dengan diam yang cukup untuk berbicara, lalu berkata: "dalam bentuk uang cacat," atau "secara tangguh," maka yang wajib atasnya adalah seratus dalam kondisi baik dan tunai, karena pengakuannya telah terjadi atas seratus secara mutlak, sehingga berlaku pada yang baik dan tunai; adapun apa yang ia tambahkan setelah diamnya tidak diperhitungkan, karena dengan itu ia menggugurkan hak yang telah menjadi kewajibannya.

Jika seseorang mengakui adanya utang yang ditangguhkan — misalnya ia berkata dalam satu kalimat berkesinambungan: "la memiliki piutang padaku seratus yang ditangguhkan hingga waktu tertentu," meskipun ia menyebut "harga barang yang dijual" atau semisalnya — lalu pihak yang diakui (kreditur) mengingkari adanya penangguhannya dan berkata: "Itu adalah utang tunai," maka perkataan si pengakku dengan sumpahnya yang diterima dalam hal penangguhan tersebut, karena ia mengakui harta dengan sifat ditangguhkan, sehingga tidak ada kewajiban atasnya kecuali sedemikian itu. Demikian pula jika ia berkata: "la memiliki piutang

padaku seribu dalam bentuk uang campuran," atau "uang hitam," maka ia wajib membayar sesuai apa yang ia akui.

Jika seseorang mengakui bahwa ia telah menghibahkan dan menyerahkan, atau mengakui bahwa ia telah menggadaikan dan menyerahkan barang yang dijadikan objek akad, atau seseorang mengakui telah menerima harga, atau hal lain seperti mahar, upah, hadiah, dan semisalnya, kemudian ia mengingkari penyerahan atau penerimaan tersebut tanpa mengingkari pengakuan yang telah ia keluarkan, dan ia meminta agar lawannya disumpah atas hal itu, maka ia berhak melakukan itu — yakni berhak menyumpah lawannya. Jika lawannya menolak sumpah, maka si pengakku bersumpah dan diputuskan untuknya, karena sudah menjadi kebiasaan bahwa pengakuan penerimaan terjadi sebelum penerimaan yang sebenarnya.

Jika seseorang menjual, menghibahkan, atau memerdekakan sesuatu, kemudian si penjual, penghibah, atau yang memerdekakan mengakui bahwa barang tersebut milik orang lain, maka pengakuannya tidak diterima, karena itu adalah pengakuan yang merugikan pihak lain. Jual beli dan lainnya seperti hibah dan kemerdekaan tidak batal, namun ia wajib membayar ganti rugi kepada pihak yang diakui sebagai pemilik, karena ia telah merugikannya.

Jika seseorang berkata: "Barang yang aku jual atau hibahkan itu bukan milikku, kemudian aku memilikinya setelah transaksi," lalu ia mengajukan bukti atas perkataannya, maka buktinya diterima — kecuali jika ia telah mengakui sebelumnya bahwa barang itu miliknya, atau berkata bahwa ia menerima harga dari miliknya; jika demikian, maka buktinya tidak diterima karena bertentangan dengan apa yang telah ia akui. Dan jika ia tidak

mengajukan bukti, maka pengakuannya tidak diterima sama sekali.

Barang siapa berkata: "Aku merampas budak ini dari Zaid, bukan dari Amr," atau "Aku merampasnya dari Zaid dan Zaid merampasnya dari Amr," atau berkata: "Budak ini milik Zaid, bukan milik Amr," maka budak itu tetap menjadi milik Zaid, dan ia wajib membayar nilai budak tersebut kepada Amr.

Pasal tentang Pengakuan yang Bersifat Global (Mujmal)

Pasal ini membahas pengakuan yang bersifat global, yaitu yang mengandung dua kemungkinan makna atau lebih secara setara — berlawanan dengan yang sudah ditafsirkan secara jelas.

Apabila seseorang berkata: "Ia memiliki sesuatu atasku," atau berkata: "Ia memiliki ini atasku," atau "ini dan ini," atau "ini beserta ini," atau "ia memiliki sesuatu dan sesuatu atasku," maka ia diperintahkan untuk menjelaskannya agar dapat ditetapkan kewajibannya. Jika ia enggan menjelaskan, ia dipenjara hingga mau menjelaskan, karena penjelasan itu wajib atasnya. Jika ia menjelaskannya dengan hak syuf'ah (hak membeli paksa) atau dengan harta yang paling minimal, maka penjelasannya diterima — kecuali jika pihak yang diakui mendustakannya dan mengklaim jenis lain, atau tidak mengklaim apa pun sehingga pengakuannya menjadi gugur.

Jika ia menjelaskan pengakuan globalnya dengan bangkai, khamr, anjing yang tidak boleh dipelihara, atau sesuatu yang tidak bernilai harta seperti kulit kenari, sebiji gandum, menjawab salam,

atau mendoakan orang bersin dan semisalnya, maka penjelasannya tidak diterima karena bertentangan dengan makna yang lazim.

Penjelasannya diterima jika dengan anjing yang boleh dimanfaatkan, karena wajib mengembalikannya, atau dengan had qadzaf (hukuman menuduh zina), karena itu adalah hak manusia sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Jika si pengakku berkata: "Aku tidak tahu apa yang aku akui," maka ia disumpah apabila pihak yang diakui tidak membenarkannya, dan ia wajib membayar jumlah paling minimal yang masuk dalam kategori nama tersebut. Jika ia meninggal sebelum menjelaskan, ahli warisnya tidak dibebani apa pun meskipun ada warisan yang ditinggalkan, karena ada kemungkinan yang diakui itu adalah had qadzaf.

Jika seseorang berkata: "la memiliki harta atasku," atau "harta yang besar," atau "harta yang berharga," atau "harta yang mulia," dan semisalnya, maka penjelasannya diterima dengan harta yang paling minimal sekalipun berupa hamba sahaya yang melahirkan (ummu walad).

Jika seseorang berkata tentang orang lain: "la memiliki seribu atasku," maka untuk menentukan jenisnya dikembalikan kepadanya – yakni kepada si pengakku – karena dialah yang lebih tahu apa yang ia maksudkan. Jika ia menjelaskannya dengan satu jenis, baik emas, perak, maupun lainnya, atau dengan beberapa jenis sekaligus, maka penjelasannya diterima karena lafalnya mengandung kemungkinan itu. Namun jika ia menjelaskannya dengan anjing-anjing misalnya, maka tidak diterima.

Pernyataan "la memiliki seribu dan satu dirham," atau "seribu dan sepotong baju," atau "satu dinar dan seribu," atau "seribu dan lima puluh dirham," atau "lima puluh dan seribu dirham," atau "seribu kurang satu dirham" – maka yang bersifat global dianggap dari jenis yang sudah ditafsirkan bersamanya.

Pernyataan "la berserikat bersamaku dalam budak ini," atau "budak ini milikku dan miliknya," atau "bersama kami," atau "ia memiliki bagian di dalamnya" – maka untuk menentukan bagian mitra dikembalikan kepada si pengakku.

Pernyataan "la memiliki atasku seribu kecuali sedikit" – diartikan sebagai kurang dari setengah.

Jika si pengakku berkata tentang seseorang: "la memiliki antara satu dirham dan sepuluh atasku," maka yang wajib atasnya adalah delapan, karena itulah yang sesuai dengan makna lafalnya.

Jika ia berkata: "la memiliki atasku apa yang ada antara satu dirham hingga sepuluh," atau "dari satu dirham hingga sepuluh," maka yang wajib atasnya adalah sembilan, karena batas akhir tidak termasuk. Namun jika ia berkata: "Yang aku maksud dari perkataanku 'dari satu dirham hingga sepuluh' adalah jumlah keseluruhan bilangan, yakni satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh," maka yang wajib atasnya adalah lima puluh lima.

Pernyataan "la memiliki apa yang ada di antara dinding ini hingga dinding itu" – kedua dinding tidak termasuk di dalamnya.

Pernyataan "la memiliki atasku satu dirham di atas satu dirham," atau "di bawah satu dirham," atau "bersama satu dirham," atau "di atasnya satu dirham," atau "di bawahnya satu dirham," atau

"bersamanya satu dirham," atau "sebelumnya satu dirham," atau "sesudahnya satu dirham," atau "bahkan dua dirham" — maka yang wajib atasnya adalah dua dirham.

Jika seseorang berkata tentang orang lain: "la memiliki atasku satu dirham atau satu dinar," maka yang wajib atasnya adalah salah satunya, dan untuk menentukannya dikembalikan kepadanya, karena kata "atau" menunjukkan salah satu dari dua hal. Namun jika ia berkata: "la memiliki satu dirham, bahkan satu dinar," maka keduanya menjadi kewajibannya.

Jika si pengakku berkata: "la memiliki atasku kurma dalam karung," atau "pisau dalam sarungnya," atau "batu permata dalam cincin," dan semisalnya seperti baju dalam saputangan, budak dengan sorban di kepalanya, hewan tunggangan dengan pelana, atau minyak dalam kantong kulit — maka ia hanya mengakui yang pertama, bukan yang kedua. Demikian pula jika ia berkata: "la memiliki sorban di atas budak," atau "kuda berpelana," atau "pedang dalam sarungnya," dan semisalnya.

Namun jika ia berkata: "la memiliki cincin bermatakan batu permata," atau "pedang beserta sarungnya," maka itu adalah pengakuan atas keduanya.

Jika ia mengakui adanya cincin secara mutlak kemudian menyerahkan cincin yang ada batu permatanya sambil berkata: "Aku tidak bermaksud menyertakan batu permata," maka perkataannya tidak diterima.

Pengakuannya atas pohon atau sebatang pohon bukan berarti pengakuan atas tanahnya; sehingga ia tidak berhak menanam di tempatnya jika pohon itu mati, dan pemilik tanah pun tidak berhak mencabutnya.

Pengakuannya atas seorang hamba perempuan bukan berarti pengakuan atas janin yang dikandungnya. Demikian pula jika ia mengakui adanya kebun, maka itu mencakup pohon-pohonnya; dan pengakuan atas sebatang pohon mencakup dahan-dahannya.

Inilah akhir dari apa yang dimudahkan untuk dikumpulkan. Kepada Allah aku memohon agar manfaatnya merata, dan semoga Dia menjadikannya murni karena mengharap wajah-Nya yang mulia, serta menjadi sebab keberuntungan di sisi-Nya dengan meraih surga kenikmatan. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala amal kebaikan, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada tuan kami Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau sepanjang masa. Amin.

Hal itu diucapkan dan dituliskan oleh penyusunnya, seorang hamba yang membutuhkan rahmat Tuhannya Yang Mahatinggi, Syekh Manshur bin Yunus bin Shalahuddin bin Hasan bin Ahmad bin Ali bin Idris Al-Buhuti Al-Hanbali — semoga Allah memaafkannya. Ia berkata: *Aku selesai menulisnya pada hari Jumat, tanggal 3 bulan Rabi'ul Akhir tahun 1043, segala puji hanya bagi Allah, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada tuan kami Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau semuanya. Amin, amin, amin, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*

Catatan pada naskah kedua:

Ditulis oleh hamba yang lemah, Ismail Al-Butsnawy – *semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin dan muslimat, amin.* Penyelesaian kitab yang agung ini terjadi pada hari Jumat di bulan Rabi'ul Akhir tahun 1058 Hijriah – dihitung dari hijrah Nabi, yang kepadanya tercurah shalawat dan salam yang paling utama. Segala puji hanya bagi Allah semata, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada tuan kami Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

